



KONGRES BAHASA INDONESIA V

Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan
dalam Konteks Pembangunan

1

Penyunting

S.R.H. Sitanggang

Siti Zahra Yundiafi

S.Amran Tasai

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



KONGRES BAHASA INDONESIA V

Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan
dalam Konteks Pembangunan

1

Penyunting

S.R.H. Sitanggang

Siti Zahra Yundiafi

S. Amran Tasai

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta ada pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PB
499-2106 920
kon 30-6-92
h

Diproduksi oleh Pusat Perbukuan
Disusun dengan huruf Times 11/13
Dicetak oleh: PT. Bangka Dua Jaya
Tahun anggaran 1991/1992



KATA PENGANTAR

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia (sebelumnya bernama Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia), yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia. Dalam kaitan itu, berbagai upaya telah dilaksanakan, baik dalam bentuk penyusunan naskah hasil penelitian maupun dalam bentuk pertemuan ilmiah yang dihadiri oleh para pakar yang berkecimpung dalam bidang bahasa dan sastra.

Kongres Bahasa Indonesia telah diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober -- 2 November 1988 dalam hubungan dengan peringatan Hari Sumpah Pemuda dan Hari Pemuda Ke-60. Tujuan Kongres adalah memantapkan bahasa Indonesia sehubungan dengan peranannya untuk memperlancar usaha pencerdasan bangsa, sarana pemantapan pembangunan kesejahteraan nasional, serta sebagai jembatan tercapainya kesejahteraan sosial yang adil dan merata, sesuai dengan semangat Sumpah Pemuda 1928 dan jiwa Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli dan masyarakat umum, makalah Kongres Bahasa Indonesia V diterbitkan dengan dana Proyek Buku Terpadu, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku Kongres Bahasa Indonesia V: Menjunjung Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Konteks Pembangunan ini berisi makalah yang disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia V. Makalah itu mencakupi bidang garis haluan kebahasaan, ranah pemakaian bahasa, pembinaan dan pengembangan sastra, serta kehidupan bahasa dan sastra Indonesia di luar negeri.

Penerbitan buku ini dimungkinkan oleh bantuan dan usaha berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini pertama-tama saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada penyandang dana penyelenggaraan Kongres, yaitu para pemimpin proyek dan staf di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Direktorat Jenderal kebudayaan; (2) Proyek Sistem Informasi Manajemen, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; (3)

Proyek Pengadaan Alat Ilmu Alam dan Kemantapan Kerja Guru, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; (4) Proyek Pengembangan Pendidikan Dasar dan Menengah; (5) Proyek P3TK Pendidikan Guru Tenaga Teknis, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah; dan (6) Proyek Perencanaan Terpadu, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga.

Ucapan terima kasih yang sama saya tujukan kepada Drs. Taya Paembonan, Kepala Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atas kesediannya menyediakan dana untuk penerbitan buku ini. Akhirnya, ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Seksi Laporan, Panitia Penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia V, Drs. S.R.H. Sitanggang (Ketua Seksi Laporan), Drs. S. Amran Tasai dan Dra. Siti Zahra Yundiafi (anggota), serta Sdr. Sujatmo dan Hartatik (Pembantu Teknis), atas jerih payahnya menghimpun serta menyunting naskah Kongres ini hingga jadi dalam bentuk buku. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan saya kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono, selaku Ketua Penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia V, mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa periode 1984 -- 1988, yang juga bertindak sebagai penyelia dalam penyiapan naskah buku ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, Desember 1990

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. LAPORAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, PROF. Dr. FUAD HASSAN, PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1988	1
2. SAMBUTAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, SOEHARTO, PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1988	3
3. LAPORAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA, PROF. Dr. ANTON M. MOELIONO, MENGENAI PELAKSANAAN PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA IV, PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V PADA TANGGAL 20 OKTOBER 1988	7
4. SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, PROF. Dr. FUAD HASSAN, PADA UPACARA PENUTUPAN KONGRES BAHASA INDONESIA V PADA TANGGAL 3 NOVEMBER 1988	13
BAB I PENDAHULUAN	17
A. Sejarah Singkat Kongres Bahasa Indonesia	17
B. Pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia V	32
BAB II MATERI KONGRES BAHASA INDONESIA V	41
A. Umum	41
1. Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Generasi Muda Ir. Akbar Tanjung (Menteri Negara Pemuda dan Olahraga)	41

2.	Sikap Bahasa yang Bertalian dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	51
	Prof. Dr. Anton M. Moeliono (Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)	
3.	Peranan Bahasa dalam Mengungkapkan Konsep-Konsep Pembangunan	59
	Dr. Astrid S. Susanto (Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Nasional)	
4.	Membina Bahasa Komunikasi	71
	Prof. Dr. Emil Salim (Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup)	
5.	Beberapa Catatan Perihal Bahasa Indonesia dan Daya Penalaran	87
	Prof. Dr. Fuad Hassan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)	
6.	Peningkatan Komunikasi yang Efektif dengan Bahasa Indonesia untuk Tujuan Pembangunan Nasional	94
	H. Suwardo (Menteri Penerangan)	
7.	Bahasa Indonesia sebagai Sarana untuk Menciptakan Tertib Hukum dalam Masyarakat	106
	Ismail Saleh, S.H. (Menteri Kehakiman Republik Indonesia)	
8.	Bahasa Indonesia sebagai Faktor dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi di Indonesia	120
	Dr. Mien A. Rivai/Muchtar Bochori (Tenaga ahli Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)	
9.	Bahasa Indonesia dalam Tugas Penyelenggaraan Pemerintahan	121
	Drs. Moerdiono (Menteri/Sekretaris Negara)	
10.	Peranan Bahasa Indonesia dalam Menumbuhkan Kemerataan Kesejahteraan Rakyat	131
	Supardjo Rustam (Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat)	
B.	<i>Garis Haluan Kebahasaan</i>	138
11.	Pengajaran Bahasa Sunda pada Berbagai Jenis dan Jenjang Pendidikan	138
	Drs. Abud Prawirasumantri (IKIP Bandung)	
12.	Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia: Sarana Penunjang yang Perlu Ditunjang	157
	Drs. Alfons Taryadi (PT Gramedia, Jakarta)	
13.	Kerja Sama Kebahasaan Dalam dan Luar Negeri	177
	Prof. Dr. Amran Halim (Universitas Sriwijaya)	
14.	Sekolah dan Perencanaan Bahasa di Indonesia	180
	Dr. Asim Gunarwan (Universitas Indonesia)	
15.	Masalah dan Kendala Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah: Suatu Tinjauan dari Segi Pengembangan Kurikulum dan Penulisan Buku	194
	Prof. Dr. Bistok A. Siahaan (IKIP Jakarta)	

16. Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Perkembangan Bahasa Indonesia	213
Drs. Darlis Djosan (Direktorat Pendidikan Masyarakat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)	
17. Pengajaran Bahasa Daerah: Pengamatan Sepintas	229
Drs. Darusuprpto (Universitas Gadjah Mada)	
18. Aspek Kajian Penentuan Garis Haluan Pengajaran Bahasa Asing di Indonesia: Beberapa Masalah dan Langkah Nyata	248
Dr. Fuad Abdul Hamied (IKIP Bandung)	
19. Sumber Daya Manusia dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia	265
Dr. Harimurti Kridalaksana (Universitas Indonesia)	
20. Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Gramatika atau Komunikasi?	274
Dr. Muljanto Sumardi (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia)	
21. Pengajaran Bahasa Asing: Kembali ke Penerjemahan?	287
Dr. Rahayu Hidayat (Universitas Indonesia)	
22. Sarana Penunjang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia	303
Dr. Willi Toisuta (Universitas Kristen Satya Wacana)	
C. <i>Ranah Pemakaian Bahasa</i>	311
23. Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1984	311
Drs. Abdul Chaer (IKIP Jakarta)	
24. Bahasa Figuratif dalam Puisi dan Rumah Penyair	335
Abdul Hadi W.M. (Dewan Kesenian Jakarta)	
25. Beberapa Masalah Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia	350
A. Latief, M.A. (Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa)	
26. Konstruksi Kreatif: Kalimat Tanya Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah	361
Drs. Syukur Ghazali (IKIP Malang)	
27. Beberapa Aspek Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa	389
Dr. Bahren Umar Siregar (Universitas Sumatra Utara)	
28. Konstruksi "Pasif" Bahasa Indonesia	404
Dr. Bambang Kaswanti Purwo (Universitas Katolik Atma Jaya)	
29. Pelepasan Subjek dalam Bahasa Indonesia	429
Drs. Dendy Sugono (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)	
30. Bahasa dan Kreativitas	449
Dick Hartoko (Majalah Basis, Yogyakarta)	

31. Relasi Semantik Sinonimik dan Hiponimik Kata-Kata Bahasa Indonesia	458
Dr. D. Edi Subroto (Universitas Negeri Sebelas Maret)	
32. Bahasa Indonesia dan Sistem Penerjemahan dengan Komputer	471
Ir. Hammam Riza Yusuf dan Darmawan Sukmadjaja, M.Sc. (Badan Penerapan dan Pengkajian Teknologi, Direktorat Pengkajian Teknologi Elektronika dan Informatika)	
33. Adverbial Performatif pada Kalimat Imperatif	493
Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)	
34. Masalah Sintaksis dan Semantis Akan, Dapat, dan Bisa	516
Drs. Hasan Alwi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)	
35. Sumbangan Bahasa Daerah terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia	534
Dr. I Wayan Bawa (Universitas Udayana)	
36. Buku Teks di Bidang Ilmu dan Teknologi	550
Dr. Liek Wilardjo (Universitas Kristen Satya Wacana)	
37. Makna Hubungan Proposisi dalam Teks Bahasa Indonesia	571
Dra. Lucy R. Montolalu (Universitas Indonesia)	
38. Bahasa dan Penalaran : Sebuah Tinjauan Filosofis Kemungkinan Berpikir Kritis dengan Bahasa Indonesia	587
Dr. Lorens Bagus, O.F.M. (Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta)	
39. Penyusunan Kamus Sunda-Inggris	605
R.R. Hardjadibrata (Universitas Monash, Clayton, Victoria, Australia)	
40. Berbagai Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Kita	621
Prof. Dr. Samsuri (IKIP Malang)	
41. Seni Menulis Kreatif	635
Prof. Dr. S.C. Utami Munandar (Universitas Indonesia)	
42. Pembinaan Bahasa Indonesia di Luar Negeri sebagai Bagian dari Upaya Diplomasi Kebudayaan: Sebuah Pengalaman dari Republik Federal Jerman (1983-1987)	656
Dr. Soedijarto (IKIP Jakarta)	
43. Masalah Penelitian dan Penelitian Kebahasaan	669
Prof. Dr. Soenjono Dardjowidjojo (Universitas Katolik Atma Jaya)	
44. Penelitian Bahasa Indonesia di Dalam Negeri: Kiprahnya dan Prospeknya (Sebuah Refleksi dan Tinjauan Selayang)	684
Dr. Sudaryanto (Universitas Gadjah Mada/Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta)	

45. Alihbahasa Kita	695
Dr. Sudjoko (Institut Teknologi Bandung)	
46. Pemanfaatan Potensi Unsur-Unsur Bahasa Daerah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia	717
Dr. Suwito (Universitas Negeri Sebelas Maret)	
47. Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah-Daerah Pinggiran	739
Drs. Tarno (Universitas Nusa Cendana)	
<i>D. Pembangunan dan Pengembangan Sastra</i>	755
48. Sastra Indonesia dan Sastra Daerah	755
Ajip Rosidi (Taman Ismail Marzuki)	
49. Teater, Film, dan Bahasa Indonesia	767
Arifin C. Noer (Sastrawan)	
50. Tumpang Tindih Kode Ucapan Sastra Kita	779
Drs. C. Bakdi Soemanto (Universitas Gadjah Mada)	
51. Romantika Sastra Kita	789
Dr. Budi Darma (IKIP Surabaya)	
52. Penelitian Sastra Bugis di Sulawesi Selatan	805
Prof. Dr. Fachruddin Ambo Enre (IKIP Ujung Pandang)	
53. Konflik: Konsep Estetika Novel-Novel Pengarang Minangkabau	811
Drs. Faruk H.T. (Universitas Gadjah Mada)	
54. Bahasa Indonesia dalam Teater dan Film	837
Dr. Hazim Amir (IKIP Malang)	
55. Pengembangan Dimensi Kreativitas dalam Pengajaran Sastra	861
Herman J. Wafuyo (Universitas Negeri Sebelas Maret)	
56. Masalah Pemasyarakatan Sastra di Indonesia	873
Jakob Sumardjo (ASTI Bandung)	
57. Perkembangan Kesusastraan Indonesia, Teori, dan Kritik Sastra yang Relevan	887
Drs. Mursal Esten (Universitas Bung Hatta)	
58. Usaha ke Arah Pengembangan Penelitian Sastra	901
Drs. Nani Tuloli (Universitas Sam Ratulangi)	
59. Perencanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra: Suatu Pemikiran Awal	917
Drs. Nafroon Hasjim (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)	
60. Penelitian Sastra Indonesia	941
Drs. Rachmat Djoko Pradopo (Universitas Gadjah Mada)	

61. Wawasan Pengajaran Sastra Indonesia	958
Dr. Rizanur Gani (IKIP Padang)	
62. "Aku Cinta Bahasa Indonesia" Tidak Sama dengan Aku Cinta Bahasa Indonesia: Karya Sastra dalam Pengajaran Bahasa	968
Dr. Riris K. Toha Sarumpaet (Universitas Indonesia)	
63. Mengatasi Gejala Kekosongan Hidup Sastra	986
Drs. Suhagio Sastrowardoyo, M.A. (Balai Pustaka)	
64. Sastra Indonesia sebagai "Sastra Pemersatu" Sastra Daerah	997
Dr. Suripan Sadi Hutomo (IKIP Surabaya)	
65. Kedua Kumpulan Cerita Pendek Danarso: Dialog Antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata	1015
Dra. Th. Sri Rahayu Prihatmi (Universitas Diponegoro)	
66. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Karya Fiksi	
Dr. Umar Kayam (Universitas Gadjah Mada)	
67. "Jante Arkidam": Puisi Daerah dan Indonesia Masa Kini	
Drs. Wahyu Wibisana (Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Jawa Barat)	
68. Pengajaran Sastra Indonesia di SMA	
Dr. Yus Rusyana (IKIP Bandung)	
69. Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia di Luar Negeri: Kasus "Langues-O"	
Drs. Asvi Warman Adam (76, Avenue Parmentier 75011, Paris)	
70. Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Republik Federal Jerman	
Prof. Dr. Bernd Nothofer (Gothe Universität, Frankfurt)	
71. Pengajaran Bahasa Indonesia di Universitas Bahasa Asing Hankuk, Seoul, Korea	
Prof. Chung Young-Rhim (Hankuk University of Foreign Studies)	
72. Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Negara Inggris	
Prof. Dr. E.U. Kratz (The University of London)	
73. Keadaan dan Perkembangan Bahasa dan Sastra di Negeri Belanda	
Prof. Dr. H.M.J. Maier (Reuvenplaats 3, Leiden, Netherland)	
74. Bahasa dan Sastra Indonesia di Selandia Baru	
Dr. John B. Kwee (University of Auckland)	

75. Pengajaran Bahasa Indonesia di Australia	113
J.P. Sarumpaet (The University of Melbourne)	
76. Pengajaran dan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Tiongkok	137
Prof. Liang Liji (Fakultas Bahasa dan Sastra Timur, Universitas Peking)	
77. Tiga Windu Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Tanah Air Antonio Pigafetta: Sebuah Survei	150
Prof. Dr. Luigi Santa Maria (Istituto Universitario Orientale, Italia)	
78. Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Amerika Serikat	163
Dr. Marmo Soemarmo (Ohio University)	
79. Keadaan dan Perkembangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Jepang	179
Prof. Morimura Shigeru (Osaka University, Japan)	
 BAB III PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA V	197
 LAMPIRAN	
1. DAFTAR PEMAKALAH KONGRES BAHASA INDONESIA V (DALAM NEGERI DAN LUAR NEGERI)	205
2. DAFTAR PESERTA KONGRES BAHASA INDONESIA V (DALAM NEGERI DAN LUAR NEGERI)	208
3. DAFTAR PESERTA PAMERAN BUKU KONGRES BAHASA INDONESIA V	209
4. PANITIA KONGRES BAHASA INDONESIA V	237

**LAPORAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KEPADA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V
JAKARTA, 28 OKTOBER 1988**

Pertama-tama kami atas nama para peserta Kongres Bahasa Indonesia V menyatakan kegembiraan serta rasa terima kasih sedalam-dalamnya atas perkenan Bapak Presiden untuk meresmikan dibukanya Kongres Bahasa Indonesia V ini di Istana Negara. Hal ini amat menjunjung martabat Kongres yang penting ini dan sekaligus meletakkan tanggung jawab pada Kongres ini agar makin bersungguh-sungguh mengerahkan segala daya-upayanya untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang bermutu demi pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

Selain merupakan komitmen konstitusional yang menegaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah juga pengejawantahan "Persatuan Indonesia" sebagai salah satu sila ideologi nasional kita, Pancasila.

Demikianlah, maka Kongres Bahasa Indonesia V ini—seperti halnya empat kongres yang terdahulu—bukan saja merupakan persidangan profesional dan ilmiah, melainkan juga memiliki dimensi patriotik untuk mewujudkan komitmen konstitusional dan ideologis tersebut. Oleh sebab itu, arahan Bapak Presiden menjelang dimulainya Kongres ini niscaya besar artinya bagi kelangsungan dan keberhasilan Kongres ini.

Peserta Kongres ini berjumlah 858 orang, 70 orang di antaranya yang hadir saat ini berasal dari luar negeri (yaitu Australia 4 orang, Belanda 5 orang, Brunei Darussalam 11 orang, Inggris 2 orang, Italia 2 orang, Jepang 6 orang, Korea Selatan 2 orang, Malaysia 23 orang, Norwegia 1 orang, Selandia Baru 2 orang, Jerman Barat 1 orang, Singapura 11 orang; sedangkan dari Amerika Serikat diterima makalah-makalah).

Meluasnya peminat bahasa Indonesia di berbagai kalangan mancanegara memang pertanda yang membesarkan hati. Namun, hal ini juga kita sadari sebagai tantangan bagi kita untuk lebih saksama mengikuti perkembangan bahasa Indonesia dan sejalan dengan itu makin memasyarakatkan kaidah kebahasaan bagi penggunaan bahasa Indonesia.

Sebagai salah satu langkah awal—sekaligus melaksanakan harapan-harapan yang disimpulkan dalam keempat kongres bahasa Indonesia terdahulu—maka pada

kesempatan ini akan disampaikan kepada Bapak Presiden edisi perdana **Kamus Besar Bahasa Indonesia** dan buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Keduanya merupakan hasil kerja beberapa tahun dengan pengarahannya segenap tenaga profesional bidang kebahasaan dan memenuhi persyaratan penyusunan kamus dan tata bahasa.

Demikianlah, sudi kiranya Bapak Presiden menerima baik **Kamus Besar Bahasa Indonesia** serta buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia** edisi perdana ini.

Terima kasih atas segala perhatian Bapak Presiden terhadap Kongres Bahasa Indonesia V yang akan Bapak Presiden resmikan pembukaannya.

Jakarta, 28 Oktober 1988

Fuad Hassan

**SAMBUTAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, SOEHARTO,
PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V
DAN PENCANANGAN DASAWARSA KEBUDAYAAN
PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1988
DI ISTANA NEGARA**

Saudara-saudara,

Saya merasa berbahagia dapat memenuhi permintaan untuk hadir dan menyampaikan sepatah dua patah kata pada pembukaan Kongres Bahasa Indonesia V sekarang ini. Bukan saja karena pentingnya arti kongres ini bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga karena tepatnya masalah yang disoroti, yaitu menjunjung tinggi bahasa persatuan dalam konteks pembangunan nasional, sebagaimana yang menjadi tema Kongres.

Dengan mengambil tema seperti itu, Kongres ini kita harapkan akan menjadi forum bagi pemantapan bahasa Indonesia sehubungan dengan peranannya sebagai sarana memperlancar usaha pencerdasan bangsa, pemantapan pembangunan, dan sebagai jembatan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Saudara-saudara,

Pagi tadi kita memperingati Hari Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda, yang dicetuskan oleh kaum pemuda Indonesia 60 tahun yang lalu itu, kecuali mengandung ikrar luhur tentang persatuan Indonesia, juga mengandung wawasan budaya yang sangat luas jangkauannya, yaitu tekad untuk menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan itu telah menyuburkan rasa persatuan di antara kita yang terdiri atas berbagai suku yang mempunyai adat-istiadat serta kebudayaan yang berbeda-beda, yang makin terpecah oleh pengaruh politik memecah belah dari penjajah asing. Rasa persatuan dan kebangsaan ini terus bertambah kukuh sehingga akhirnya menjadi kekuatan dahsyat yang melahirkan kemerdekaan nasional pada tahun 1945.

Sumpah Pemuda yang telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah dapat memberikan sahamnya yang tidak kecil bagi perjuangan kemerdekaan bangsa kita. Karena itu, bangsa kita memberi perhatian dan rasa hormat yang besar kepada bahasa nasionalnya.

Demikian penting bahasa Indonesia bagi kehidupan bangsa kita sehingga kemudian Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan agar bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa negara. Kita tidak dapat membayangkan betapa besarnya kesulitan yang harus

kita hadapi apabila di samping beratus-ratus bahasa yang hidup di Indonesia, kita tidak memiliki bahasa persatuan.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, juga merupakan peristiwa budaya yang khas Indonesia. Bahasa Indonesia bukanlah milik salah satu suku yang besar dari bangsa kita ataupun suatu satuan budaya daerah. Sekalipun tergolong dalam rumpun bahasa Melayu, dalam perkembangannya bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa Indonesia. Sejarah perkembangan bahasa dan bangsa Indonesia memang benar-benar berjalan seiring.

Kita merasa bersyukur dan berterima kasih kepada para pendahulu kita, jika melihat bangsa-bangsa lain yang belum memiliki bahasa nasional atau yang menggunakan beberapa bahasa sebagai bahasa resmi di negaranya.

Kita merasa bangga memiliki bahasa nasional. Kebanggaan kita terhadap bahasa nasional yang kita miliki itu mengharuskan kita untuk memelihara dan membinanya dalam perkembangan selanjutnya.

Bahasa itu hidup dan berkembang sejalan dengan kehidupan dan perkembangan kebudayaan bangsa kita. Makin maju kehidupan kebudayaan kita, harus makin maju pula pembinaan yang kita berikan terhadap bahasa kita. Melalaikan pembinaan tidak saja berarti menghalangi kemajuan perkembangan bahasa, tetapi juga berarti membiarkan rusaknya bahasa yang kita bangga-banggakan dan kita cintai. Karena itu, pembinaan dan pengembangan bahasa nasional adalah mutlak, bahkan merupakan bagian dari pembinaan bangsa kita. Karena itu pula, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab nasional; bukan hanya menjadi tanggung jawab para ahli bahasa saja.

Kemajuan dan perkembangan bahasa bukanlah sekadar berarti bertambahnya kosa kata dan makin lengkapnya perbendaharaan istilah. Kemajuan dan perkembangan bahasa terlebih-lebih haruslah berarti tumbuh dan berkembangnya bahasa dalam peranannya di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara dari waktu ke waktu. Justru sebagai bahasa yang telah membuktikan nilai gunanya sebagai sarana komunikasi politik, sarana pendidikan, sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai pendukung berkembangnya kebudayaan, maka bahasa Indonesia perlu terus kita suburkan agar dapat bersemi lebih lanjut.

Dalam hubungan itulah saya merasa gembira bahwa penyusunan **Kamus Besar Bahasa Indonesia** telah selesai. Dengan rampungnya penyusunan kamus itu, setidaknya-tidaknya telah tersedia sumber acuan penting kosa kata bahasa Indonesia. Sebagai kamus bahasa yang hidup tentunya **Kamus Besar Bahasa Indonesia** juga menunjukkan pertambahan jumlah masukannya. Saya berharap mudah-mudahan kamus itu dapat terus dimutakhirkan agar tidak tertinggal oleh pesatnya perkembangan bahasa Indonesia dan kemajuan kebudayaan bangsa kita.

Saya juga menyambut gembira selesainya penyusunan buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Penyusunan buku tata bahasa jelas tidak mudah, lebih-lebih tata bahasa suatu bahasa yang berkembang pesat seperti bahasa Indonesia. Dengan telah dirampungkannya penyusunan buku **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia** itu, kaidah-

kaidah pokok berbahasa Indonesia yang baik telah selesai disusun untuk disempurnakan lebih lanjut.

Dengan selesainya penyusunan kedua buku yang penting itu berarti kita telah berhasil menciptakan dasar yang kuat untuk merumuskan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Saya harapkan Kongres ini dapat melahirkan berbagai gagasan dan wawasan yang segar demi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Usaha untuk itu, jelas bukan merupakan tugas yang ringan. Tugas itu hanya dapat terlaksana jika kita mempunyai wawasan yang jelas tentang perkembangan kebudayaan bangsa kita di masa depan. Menyadari pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan kebudayaan kita di masa mendatang itulah, maka kita mulai hari ini akan melaksanakan Dasawarsa Kebudayaan 1988-1997.

Pelaksanaan dasawarsa kebudayaan ini sangat penting dan akan menjadi kunci pembuka pintu keberhasilan bangsa kita memasuki abad ke-21 yang akan datang. Pelaksanaan dasawarsa kebudayaan ini juga mencerminkan sikap Indonesia yang mendukung resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai hal itu.

Khusus kepada peserta Kongres yang berasal dari luar negeri, saya harapkan dapat mengambil manfaat dari keikutsertaannya dalam Kongres ini. Kepada Saudara-saudara semua para peserta Kongres dari luar negeri, saya sampaikan penghargaan atas minat dan perhatian yang diberikan kepada bahasa Indonesia.

Akhirnya, dengan ini saya nyatakan Kongres Bahasa Indonesia V secara resmi dibuka dan hari ini kita memulai pelaksanaan Dasawarsa Kebudayaan 1988-1997.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1988

Soeharto



Pengembangan Bahasa. Buku tata bahasa ini akan dilengkapi lagi selama Pelita yang akan datang.

- b. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, yang juga diserahkan kepada Presiden Soeharto kemarin sore, penyusunannya dimulai pada tahun anggaran 1985/1986 dan selesai pada tahun 1988. Kamus itu memuat sekitar 62.000 butir masukan (Kamus Umum Bahasa Indonesia memuat 22.000 butir; Kamus Bahasa Indonesia memuat 49.000 butir).
- c. Penyusunan kamus bahasa daerah sebagai sumber pemerayaan kosa kata bahasa Indonesia telah dapat diselesaikan sebanyak 76 buah antara tahun 1983 dan tahun 1987. Usaha penyusunan kamus-kamus bahasa daerah itu sebenarnya telah dilakukan mulai tahun anggaran 1975/1976.
- d. Penulisan dan penerjemahan buku pedoman, buku pengantar, buku acuan, dan buku lain yang bermanfaat yang menyangkut bahasa dan sastra telah dilaksanakan. Khusus yang menyangkut buku terjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia perlu saya laporkan bahwa hingga sekarang telah ada 43 naskah di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tetapi naskah itu belum dapat diterbitkan karena terbentur pada pembayaran imbalan jasa kepada penerbit asing. Perkembangan penulisan dan penerjemahan buku untuk bidang ilmu belum terjangkau oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dalam kaitannya dengan kegiatan penerjemahan itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas kerja sama dengan Goethe Institut di Jakarta pernah menyelenggarakan simposium terjemahan pada tahun 1986 di Jakarta.
- e. Kerja sama dalam rangka pembentukan dan penyeragaman istilah telah dan sedang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, antara lain dengan Sekretariat Negara, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehutanan, Lembaga Minyak dan Gas Bumi, Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, Dewan Asuransi Indonesia, Perusahaan Umum Telekomunikasi, berbagai perguruan tinggi, dan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia.
- f. Penyerapan kata dan istilah dari bahasa asing dilakukan dengan cermat dan berhati-hati.
- g. Dalam rangka mendorong mahasiswa untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis karangan ilmiah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1986 mengadakan pertemuan khusus dengan para mahasiswa di Jakarta. Mata kuliah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan ilmiah bagi para mahasiswa belum diwajibkan di perguruan tinggi secara menyeluruh.
- h. Pedoman transliterasi aksara Arab ke dalam huruf Latin telah ditetapkan oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan Bersama, tanggal 10 September 1987, No. 158 th 1987/05436/U/1987.

kaidah pokok berbahasa Indonesia yang baik telah selesai disusun untuk disempurnakan lebih lanjut.

Dengan selesainya penyusunan kedua buku yang penting itu berarti kita telah berhasil menciptakan dasar yang kuat untuk merumuskan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Saya harapkan Kongres ini dapat melahirkan berbagai gagasan dan wawasan yang segar demi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Usaha untuk itu, jelas bukan merupakan tugas yang ringan. Tugas itu hanya dapat terlaksana jika kita mempunyai wawasan yang jelas tentang perkembangan kebudayaan bangsa kita di masa depan. Menyadari pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan kebudayaan kita di masa mendatang itulah, maka kita mulai hari ini akan melaksanakan Dasawarsa Kebudayaan 1988-1997.

Pelaksanaan dasawarsa kebudayaan ini sangat penting dan akan menjadi kunci pembuka pintu keberhasilan bangsa kita memasuki abad ke-21 yang akan datang. Pelaksanaan dasawarsa kebudayaan ini juga mencerminkan sikap Indonesia yang mendukung resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai hal itu.

Khusus kepada peserta Kongres yang berasal dari luar negeri, saya harapkan dapat mengambil manfaat dari keikutsertaannya dalam Kongres ini. Kepada Saudara-saudara semua para peserta Kongres dari luar negeri, saya sampaikan penghargaan atas minat dan perhatian yang diberikan kepada bahasa Indonesia.

Akhirnya, dengan ini saya nyatakan Kongres Bahasa Indonesia V secara resmi dibuka dan hari ini kita memulai pelaksanaan Dasawarsa Kebudayaan 1988-1997.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1988

Soeharto

LAPORAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA, PROF. DR. ANTON M. MOELIONO, MENGENAI PELAKSANAAN PUTUSAN KONGRES BAHASA INDONESIA IV PADA UPACARA PEMBUKAAN KONGRES BAHASA INDONESIA V

(PADA TANGGAL 28 OKTOBER 1988)

Kongres Bahasa Indonesia V ini diselenggarakan dalam rangka menyediakan forum bagi para ahli dari berbagai disiplin ilmu, tokoh dari berbagai lapangan profesi serta para peminat bahasa lain, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, untuk bertukar informasi dan bertukar pikiran, khususnya mengenai hal-hal yang bertalian dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Kongres Bahasa Indonesia V ini tidak terlepas dari kongres-kongres sebelumnya. Oleh karena itu, pada tempatnyalah saya, selaku Ketua Panitia Penyelenggara dan selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, mengantarkan kegiatan persidangan kita dalam forum ini dengan menyampaikan laporan tentang pelaksanaan keputusan Kongres Bahasa Indonesia IV yang pemantauannya dibebankan kepada kami.

Kongres Bahasa Indonesia IV yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 1983 menyepakati 38 butir usul tindak lanjut keputusan Kongres. Ke-38 usul tindak lanjut itu mencakupi bidang bahasa sebanyak 8 butir, bidang pengajaran bahasa sebanyak 11 butir, dan bidang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebanyak 19 butir.

1. Bidang Bahasa

Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu bahasa Indonesia serta mutu pemakaiannya telah dilaksanakan walaupun hasilnya belum sepenuhnya memenuhi harapan kita. Dalam hubungannya dengan tindak lanjut yang diusulkan Kongres Bahasa Indonesia IV lalu, dapat saya laporkan hal-hal berikut.

- a. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**, yang secara resmi diserahkan kepada Presiden Soeharto kemarin sore, penyusunannya dimulai pada tahun anggaran 1985/1986 dan selesai pada tahun 1988. Penulisan buku tata bahasa itu dilakukan oleh tim ahli yang beranggotakan sepuluh orang yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa. Buku tata bahasa ini akan dilengkapi lagi selama Pelita yang akan datang.

- b. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, yang juga diserahkan kepada Presiden Soeharto kemarin sore, penyusunannya dimulai pada tahun anggaran 1985/1986 dan selesai pada tahun 1988. Kamus itu memuat sekitar 62.000 butir masukan (Kamus Umum Bahasa Indonesia memuat 22.000 butir; Kamus Bahasa Indonesia memuat 49.000 butir).
- c. Penyusunan kamus bahasa daerah sebagai sumber pemerayaan kosa kata bahasa Indonesia telah dapat diselesaikan sebanyak 76 buah antara tahun 1983 dan tahun 1987. Usaha penyusunan kamus-kamus bahasa daerah itu sebenarnya telah dilakukan mulai tahun anggaran 1975/1976.
- d. Penulisan dan penerjemahan buku pedoman, buku pengantar, buku acuan, dan buku lain yang bermanfaat yang menyangkut bahasa dan sastra telah dilaksanakan. Khusus yang menyangkut buku terjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia perlu saya laporkan bahwa hingga sekarang telah ada 43 naskah di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tetapi naskah itu belum dapat diterbitkan karena terbentur pada pembayaran imbalan jasa kepada penerbit asing. Perkembangan penulisan dan penerjemahan buku untuk bidang ilmu belum terjangkau oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dalam kaitannya dengan kegiatan penerjemahan itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas kerja sama dengan Goethe Institut di Jakarta pernah menyelenggarakan simposium terjemahan pada tahun 1986 di Jakarta.
- e. Kerja sama dalam rangka pembentukan dan penyeragaman istilah telah dan sedang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, antara lain dengan Sekretariat Negara, Badan Pembinaan Hukum Nasional, Departemen Kehutanan, Lembaga Minyak dan Gas Bumi, Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, Dewan Asuransi Indonesia, Perusahaan Umum Telekomunikasi, berbagai perguruan tinggi, dan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia.
- f. Penyerapan kata dan istilah dari bahasa asing dilakukan dengan cermat dan berhati-hati.
- g. Dalam rangka mendorong mahasiswa untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis karangan ilmiah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1986 mengadakan pertemuan khusus dengan para mahasiswa di Jakarta. Mata kuliah untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan ilmiah bagi para mahasiswa belum diwajibkan di perguruan tinggi secara menyeluruh.
- h. Pedoman transliterasi aksara Arab ke dalam huruf Latin telah ditetapkan oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan Bersama, tanggal 10 September 1987, No. 158 th 1987/05436/U/1987.

2. Bidang Pengajaran Bahasa

Pelaksanaan kegiatan yang bertalian dengan tindak lanjut di bidang pengajaran bahasa yang disepakati pada Kongres Bahasa Indonesia IV lalu adalah sebagai berikut.

- a. Usaha peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di semua jenis sekolah dan semua jenjang pendidikan telah dilaksanakan dengan pembaharuan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum 1984 untuk sekolah dasar dan sekolah lanjutan, penetapan kuliah bahasa Indonesia sebagai mata kuliah dasar untuk pendidikan tinggi dan penyelenggaraan penataran guru bahasa.
- b. Pemanjapan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pendidikan dan pengajaran dilakukan, antara-lain dengan pembaruan kurikulum, peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia para guru melalui penataran, mempersyaratkan kemampuan berbahasa Indonesia untuk kenaikan pangkat bagi guru-guru negeri dan pegawai negeri lain, dan pemanfaatan media massa, misalnya TVRI/RI, majalah dan surat kabar untuk penyuluhan dan pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Usaha pengadaan tata bahasa anutan untuk sekolah belum dapat dilaksanakan karena hal itu harus dikembangkan berdasarkan buku tata bahasa baku.
- c. Pengajaran sastra dalam Kurikulum 1984 lebih ditekankan pada usaha pembinaan apresiasi sastra, dan hal ini sejalan dengan saran Kongres lalu.
- d. Pengajaran bahasa menurut kurikulum yang baru memperhatikan semua aspek keterampilan berbahasa, tetapi menyimak, berbicara, membaca cepat secara eksplisit belum tercakup di dalam kurikulum baru itu.
- e. Pembinaan bahasa Indonesia dalam rangka kerja sama dengan organisasi dan lembaga di pedesaan dilakukan dengan jalan menyelenggarakan penataran calon penatar bahasa Indonesia di tingkat propinsi. Di sini patut pula disebutkan Program Kerja Paket A yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga.
- f. Penyebaran hasil penelitian telah dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam jumlah yang berikut: (1) bahasa 372 judul, (2) sastra 59 judul, (3) pengajaran bahasa 42 judul, dan pedoman kebahasaan berupa (4) majalah 50 nomor dan (5) lembar lipatan (disebut Lembar Komunikasi) 40 nomor (terbit enam nomor setiap tahun sejak tahun 1985).
- g. Pelaksanaan tindak lanjut lain dalam bidang pengajaran bahasa yang diusulkan dalam Kongres lalu dapat saya laporkan sebagai berikut.
 - (1) Pembinaan apresiasi sastra sedini mungkin di lingkungan keluarga pada dasarnya hanyalah suatu imbauan,
 - (2) Penyusunan bahan pengajaran untuk bidang-bidang khusus belum tersedia informasinya,
 - (3) Penyelenggaraan pendidikan yang menyangkut bahasa daerah sepanjang informasi yang ada belum ada perubahan.

- (4) Pelaksanaan wajib belajar pada hakikatnya meningkatkan usaha pembinaan bahasa Indonesia di sekolah.

3. Pembinaan Bahasa

Usaha pembinaan bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan mutu pemakaian dan jumlah pemakai bahasa Indonesia. Tindak lanjut yang telah diupayakan sesuai dengan usul Kongres Bahasa Indonesia IV adalah sebagai berikut.

- a. Penerbitan penggunaan bahasa Indonesia dalam perundang-undangan dilaksanakan dengan pengikutsertaan petugas Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam pembahasan/perumusan konsep rancangan undang-undang di Dewan Perwakilan Rakyat. Hal serupa juga dilakukan untuk buku, majalah, dan surat kabar.
- b. Penerbitan pemakaian bahasa asing yang tidak pada tempatnya, misalnya pada papan nama usaha, reklame, dan iklan dilakukan dengan bekerja sama dengan Pemerintah DKI Jakarta. Hal serupa juga dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Perum Telekomunikasi dalam penyusunan lembar kuning buku telepon.
- c. Usaha mendorong aparatatur Pemerintah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia berupa ketentuan BAKN agar bahasa Indonesia dimasukkan dalam ujian dinas.
- d. Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia pada pejabat dan petugas yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas, misalnya, juru penerang, penyiar RRI/TVRI, staf redaksi media cetak, dilakukan lewat penyuluhan bahasa Indonesia secara langsung oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- e. Usaha untuk membina pemakaian bahasa generasi muda dilakukan melalui kegiatan lomba pidato, lomba baca puisi, dan lomba mengarang pada peringatan peristiwa bersejarah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diikutsertakan sebagai anggota juri pada kesempatan itu.
- f. Usaha peningkatan kemampuan dan keterampilan berbahasa Indonesia di kalangan para guru, terutama guru bahasa Indonesia, dilakukan melalui penataran oleh Pusat Penataran dan Pengembangan Guru Bahasa.
- g. Usaha untuk meningkatkan disiplin berbahasa di kalangan masyarakat luas telah dan sedang dilaksanakan, antara lain melalui (1) kerja sama dengan redaksi majalah, surat kabar, dan penerbit dalam penilaian/penyuntingan bahasa, pengadaan lomba mengarang dan pidato; (2) ceramah untuk pembinaan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sarana penunjang pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti buku pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah, kamus dan lembar komunikasi telah diusahakan menjangkau masyarakat luas.

- h. Usaha untuk mencegah dampak negatif akibat penyerapan kata dan ungkapan dari bahasa asing dan daerah telah ditingkatkan dengan jalan melakukan penyaringan secara saksama.
- i. Usaha kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam Bulan Bahasa, telah dilakukan baik di tingkat Pusat maupun di daerah melalui penyelenggaraan diskusi/seminar kebahasaan, lomba pidato/baca puisi, dan pameran buku kebahasaan.
- j. Pemasukan daftar tanya data kebahasaan dalam sensus tahun 1991 telah diusulkan kepada Biro Pusat Statistik oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- k. La-lu-lintas buku dan barang cetakan lain yang berbahasa Indonesia, terutama di kawasan ASEAN telah diatur oleh Departemen Perdagangan.
- l. Prioritas pembinaan bahasa Indonesia di daerah yang tingkat keahamannya berbahasa Indonesia masih rendah diperhatikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, khususnya dalam perencanaan kegiatan untuk Repelita V
- m. Hasil pembakuan bahasa yang pelaksanaannya sudah merata baru terbatas pada **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan**.

Tindak lanjut lain di bidang pembinaan bahasa yang diusulkan Kongres Bahasa Indonesia IV belum terlaksana. Tindak lanjut yang belum terlaksana itu adalah (1) peningkatan kedudukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan (2) pemasukan bahasa Indonesia dalam konsep Wawasan Nusantara.

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA UPACARA PENUTUPAN KONGRES BAHASA INDONESIA V
JAKARTA, 3 NOVEMBER 1988**

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan, sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa. Di samping itu, dalam rangka memperkaya bahasa dan kesusasteraan Indonesia, perlu dirangsang penulisan karya-karya sastra (Garis-Garis Besar Haluan Negara, 1988).

Seraya memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, tibalah kini saatnya kita mengakhiri persidangan Kongres Bahasa Indonesia V yang berlangsung sejak tanggal 28 Oktober yang lalu. Saya percaya bahwa kita semua gembira dapat menyudahi seluruh acara Kongres ini sesuai dengan rencana. Di sisi lain, mungkin juga kita semua diliputi perasaan betapa sempitnya waktu yang tersedia dibanding dengan himpunan permasalahan yang harus ditangani. Oleh karena itu, boleh jadi tidak semua pikiran dan pandangan yang diungkapkan dalam Kongres ini sama kuatnya terpantul melalui kesimpulan yang diangkat dari berbagai pembahasan dalam persidangan Kongres ini.

Pertama-tama saya menyatakan terima kasih setulus-tulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada segenap peserta Kongres atas segala jerih payah yang dicurahkan demi keberhasilan Kongres ini dan bersama itu memancarkan satu tonggak lagi dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Sekaligus saya mohon maaf kepada sejumlah besar peminat yang ingin ambil bagian dalam Kongres ini, tetapi oleh berbagai kendala tak mungkin dipenuhi harapannya. Di luar perkiraan semula ternyata betapa besarnya jumlah peminat itu dan betapa terbatasnya dana dan sarana Kongres ini untuk memenuhi harapan para peminat itu.

Berkat jasa semua media komunikasi dan informasi yang secara teratur meliput jalannya persidangan dalam Kongres ini, maka juga masyarakat luas dapat memperoleh gambaran tentang hal-hal yang menjadi pokok pembahasan Kongres Bahasa Indonesia V ini. Kepada para redaktur surat kabar, majalah, dan berbagai media cetak lainnya, saya ucapkan terima kasih. Bukan saja karena teraturnya liputan tentang Kongres yang berlangsung, tetapi juga oleh disajikannya berbagai tulisan—menjelang dimulainya Kongres ini—tentang serba-serbi gejala kebahasaan yang teramat sebagai permasalahan yang tampil seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia. Kepada

Departemen Penerangan, teristimewa kepada RRI dan TVRI yang telah menyisihkan sejumlah buku untuk menyampaikan laporan harian kepada khalayak pendengar dan pemirsanya, tidak lupa saya ucapkan terima kasih dan penghargaan khusus.

Sebelum Kongres ini ditutup, izinkanlah saya memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan beberapa harapan. Pertama-tama, agar segala manfaat yang dapat diangkat oleh para peserta dari berbagai pembahasan dalam Kongres ini diteruskan dalam lingkungan masing-masing sehingga makin luas pula kalangan yang terjangkau oleh dampak Kongres ini. Seperti biasa, tidak semua masalah dapat dibahas dan diselesaikan sesingkat rentang waktu Kongres ini oleh itu, pelbagai masalah yang masih tersisa dan penyelesaiannya tertunda, kiranya—seusai Kongres ini—dapat dijadikan tugas lanjutan dan terus ditekuni bersama, baik oleh mereka yang bergerak dalam lingkungan keahlian dan keilmuan maupun oleh mereka yang berlaku sebagai pengamat dan peminat perkembangan bahasa Indonesia.

Selama Kongres kita telah pasang telinga (meminjam ungkapan dari bait "keroncong Moritsku") untuk menyimak sejumlah bahan yang memungkinkan kita memperluas wawasan mengenai aneka gejala dan peristiwa kebahasaan dalam perkembangan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya. Patutlah jika Kongres ini diandalkan mampu meramu sebaik-baiknya segala masalah kebahasaan yang diungkapkan melalui penyajian dan pembahasan makalah sehingga butir-butir yang dijadikan kesimpulan Kongres ini setepat mungkin mewakili pikiran dan pandangan yang disepakati keunggulannya.

Salah-satu ciri khas Kongres Bahasa Indonesia V ini ialah bahwa pembukaannya diresmikan oleh Kepala Negara di Istana Negara dan menyertakan sejumlah menteri sebagai penyaji makalah. Mungkin hal ini—khususnya bagi para peserta luar negeri—menimbulkan kesan bahwa upaya pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia adalah juga masalah negara. Ini benar! Tidak begitu saja bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang; tidak begitu saja bahasa Indonesia menjadi bahasa bersama; dan tidak begitu saja bahasa Indonesia menjadi bahasa negara.

Sebagaimana saya utarakan beberapa hari yang lalu, bahasa Indonesia—tanpa ingkar terhadap asal kerumpunannya—merupakan gejala yang berakar pada bumi dan budaya Indonesia sejati, untuk selanjutnya mekar-atas-kemekarannya sendiri. Bahasa Indonesia dan identitas Indonesia adalah kenyataan yang menunggal dan tak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Lebih dari sekadar bahasa bersama, bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu rakyat Indonesia yang cirinya justru keanekaragaman budayanya. *Bhinneka Tunggal Ika* bukanlah sekadar semboyan yang menyatakan hasrat dan harapan, melainkan merupakan kenyataan yang amat diperkukuh oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan. Dengan dicantumkannya Pasal 36 dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia", maka tegas dan jelas pula makna bahasa Indonesia bagi segenap rakyat Indonesia dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara.

Memang tidak mudah menyamakan proses perkembangan suatu bahasa dengan bahasa yang lain atas dasar analogi murni. Namun, dengan cara perbandingan apa pun,

kiranya masih banyak pertanda betapa khasnya bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang sampai kenyataannya dewasa ini dan tentunya juga dalam perkembangan selanjutnya.

Pada kesempatan ini ingin juga saya menyatakan kegembiraan atas siapnya Kamus Besar Bahasa Indonesia dan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Dengan demikian, rampung pula salah satu tugas yang diacarakan penyelesaiannya dalam masa Pelita IV; dan terpenuhi pula harapan keempat Kongres Bahasa Indonesia yang lalu. Keduanya merupakan hasil ikhtiar pertama dan tentunya masih perlu secara teratur disempurnakan terus sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia. Dengan siapnya kedua naskah itu, sekurang-kurangnya tersedia sumber yang dapat menjadi acuan bagi pembinaan dan pengembangan serta pemutakhiran bahasa Indonesia.

Akhir Kongres ini serentak menjadi awal masa kerja baru yang menuntut ikhtiar kita terus-menerus demi menjadikan bahasa Indonesia milik nasional yang kita banggakan serta junjung tinggi.

Mudah-mudahan Kongres Bahasa Indonesia V yang penting ini bukan sekadar peristiwa yang setelah lalu kemudian dipendam lupa, melainkan menjadi momentum yang penuh daya untuk melancarkan kesinambungan karsa dan karya kita demi kelanjutan berseminya bahasa Indonesia dengan semua matranya dan dalam semua fungsinya. Sejalan dengan itu, kita percaya lagi khazanah budaya bangsa kita. Saya ingin mengingatkan bahwa pada peresmian dibukanya Kongres ini oleh Kepala Negara sekaligus pencanangan dimulainya Dasawarsa Kebudayaan di Indonesia, yang meliputi kurun waktu 1988—1997, sesuai dengan pernyataan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai perihal tersebut. Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa adalah juga sumbangan bagi pemekaran kehidupan berbudaya.

Kegiatan pertama yang segera menyambung usainya Kongres ini ialah dilangsungkannya Pekan Apresiasi Sastra pada tanggal 30 November s.d. 3 Desember 1988 yang akan datang. Semoga kegiatan ini semakin memacu momentum yang tercipta oleh Kongres yang baru lalu.

Kepada segenap peserta Kongres, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan tinggi atas segala sumbangan yang diberikan pada persidangan Kongres ini. Selamat jalan kembali ke tempat berkarya dan sampai berjumpa lagi pada Kongres yang akan datang.

Jakarta, 3 November 1988

Fuad Hassan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Sejarah Singkat Kongres Bahasa Indonesia

Bukan pertama kali kita berkumpul di sini untuk membicarakan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Banyak seminar, simposium, dan pertemuan ilmiah tentang bahasa yang diselenggarakan orang, tetapi Kongres Bahasa Indonesia tentu merupakan pertemuan yang istimewa. Namanya saja kongres; tidak setiap saat pertemuan itu diadakan orang.

Adalah wajar kalau dalam pikiran kita yang berkumpul di sini timbul bermacam-macam pertanyaan. Siapa yang mencetuskan gagasan tentang Kongres Bahasa Indonesia? Apa yang dibicarakan di dalamnya? Siapa tokoh-tokoh yang terlibat? Apa yang diputuskan dalam pertemuan itu? Bagaimana suasananya? Pengantar ringkas berikut dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan itu.

Seperti kita ketahui, sudah empat kali kita menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia. Risalah ringkas ini hanya akan memperbincangkan Kongres I 1938 dan Kongres II 1954 yang sudah menjadi sejarah. Yang lain tidak akan dibicarakan karena dampaknya masih harus kita tunggu dalam masa-masa yang akan datang.

Suasana sekitar kedua kongres yang pertama itu sungguh sangat berbeda. Kongres I dilaksanakan sebelum kemerdekaan atas prakarsa perseorangan, spontanitas sangat memadai suasananya. Kongres II setelah kemerdekaan dan diselenggarakan oleh pemerintah. Pelaksanaannya lebih teratur dan lebih terarah. Kedua-duanya seperti halnya kongres-kongres yang kemudian -- diwarnai oleh semangat patriotisme yang tinggi, yakni menjunjung tinggi bahasa persatuan demi kejayaan bangsa. Marilah kita simak suasana dan keputusan kedua kongres yang pertama itu.

Kongres Bahasa Indonesia I, Solo 25–28 Juni 1938

Dalam Kongres Pemuda 1928 sudah disepakati agar bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan. Berdasarkan tekad itu, berusaha orang untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam segala bidang kehidupan, misalnya dalam pers. dalam agama, dalam surat-menyurat, dan dalam pendidikan. Kemajuan sebagai bahasa perhubungan tidak sebanding dengan usaha mengasuh bahasa itu. Adalah kesan umum orang pada waktu itu bahwa bahasa Indonesia sangat kacau. Oleh sebab itu, diselenggarakanlah Kongres itu dengan tujuan mencari pegangan bagi semua pemakai bahasa, mengatur bahasa, dan mengusahakan agar bahasa Indonesia tersebar luas.

Menurut Mr. Soemanang dalam suratnya kepada Redaksi Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia pada tanggal 12 Oktober 1938, pencetus Kongres Bahasa Indonesia ialah Raden Mas Soedardjo Tjokrosisworo, wartawan harian *Soeara Oemoem*, Surabaya, yang pada waktu itu rajin sekali menciptakan istilah baru, dan sangat tidak puas dengan pemakaian bahasa dalam surat-surat kabar Cina. Dalam suatu obrolan,

Soedarjo Tjokrosisworo menanyakan kepada Soemanang bagaimana kalau diadakan Kongres Bahasa Indonesia. Soedarjo sanggup menggerakkan para pengusaha dan tokoh-tokoh di Solo, Soemanang kemudian menyanggupi untuk menghubungi tokoh-tokoh dan kaum terpelajar di Jakarta. Mereka berdua berhasil meyakinkan para penulis yang tergabung dalam Pudjangga Baru serta para jurnalis, guru, dan peminat lain. Jadi, pemrakarsa Kongres itu bukannya ahli bahasa profesional, melainkan wartawan pencinta bahasa Indonesia. Kedua orang itu kemudian menyusun satu Pengeroes Komite di Jakarta sebagai berikut.

Ketoea Kehormatan	: Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat
Ketoea	: Dr. Poerbatjaraka
Wakil Ketoea	: Mr. Amir Sjarifoeddin
Penoelis	: Soemanang Armijn Pane Katja Soengkana
Bendahari	: Soegiarti, Mr. Ny. Santoso-Maria Oelah

Di Surakarta dibentuk Panitia Penerimaan yang dipimpin oleh Soedarjo Tjokrosisworo. Acara yang mereka susun adalah sebagai berikut.

Sabtu, 25 Juni jam 8 sampai 11 malam:

- Penyerahan Kongres oleh Ketua Komite Penerimaan kepada Pengurus Kongres
- Pembukaan dari Ketua Kongres Dr. Poerbatjaraka
- Menerima ucapan selamat.

Minggu 26 Juni mulai jam 9 pagi:

Rapat terbuka yang akan berbicara:

Sanoesi Pane	: Sedjarah Bahasa Indonesia
Ki Hadjardewantara	: Bahasa Indonesia di dalam Pergoeroean
H.B. Perdi	: Bahasa Indonesia di dalam Persoeratkabaran
Mr. Amir Sjarifoeddin	: Menjesoeaikan Kata dan Faham Asing kepada Bahasa Indonesia
Mr. Moeh. Yamin	: Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatoean dan Bahasa Keboedajaan Indonesia.

Minggu 26 Juni pada malam harinya:

Rapat tertutup buat memperdalam soal-soal yang dikemukakan rapat terbuka, serta untuk menarik kesimpulan.

Senin 27 Juni mulai jam 9 pagi:

Rapat terbuka yang akan berbicara:

- t. Soekardjo Wirjopranoto : Bahasa Indonesia di dalam Badan Perwakilan
- t. St. Takdir Alisjahbana : Pembaharuan Bahasa dan Usaha Mengatoernja
- t. K. St. Pamoentjak : Tentang Edjaan Bahasa Indonesia
- t. Sanoesi Pane : Tentang Institut Bahasa Indonesia
- t. M. Tabrani : Mentjelaskan Penjebaran Bahasa Indonesia

Selasa 28 Juni siang dan malamnya disediakan untuk rapat tertutup. Pada hari Sabtu 25 Juni 1938 jam 20.00 di Societeit Habiprodjo dibukalah Kongres ini oleh Ketua Komite Dr. Porbatjaraka. Lebih kurang 500 orang hadir dalam malam pembukaan ini, termasuk di antaranya wakil dari Sultan Yogyakarta, Sunan Solo, Paku Alam, Mangku Negara, Pers Indonesia dan Tionghoa, dan wakil dari Java Instituut.

Sambutan tentang Kongres ini tampaknya sangat besar, bukan hanya berupa pemberitaan di surat-surat kabar, melainkan juga membanjirnya surat dan telegram dari segala penjuru tanah air.

Orang-orang yang sekarang kita kenal sebagai tokoh pergerakan hadir dalam Kongres itu karena kelihatan bahwa masalah bahasa sejak awal bukan hanya dianggap sebagai masalah pengajaran bahasa di sekolah saja, melainkan juga masalah nasional.

Komentar mengenai Kongres itu sungguh menarik untuk dibaca. Ada yang menganggap bahwa pembahasan dalam Kongres itu sangat orisinal, misalnya prasaran Takdir Alisjahbana untuk mengatur bahasa secara lebih baik dengan menyusun tata bahasa Indonesia yang baru. Uraian Mr. Moeh. Yamin dan Moh. Tabrani mendapat sambutan yang hangat karena kedua orang itu sangat pandai berpidato.

Hadirin juga sangat menghargai Soemanang, baik sebagai pengganti ketua memimpin rapat maupun sebagai sekretaris sebelum Kongres dimulai "... soedah boleh dikatakan tidak tidoer-tidoer lagi menyelesaikan segala sesoeatoenja, dan di tengah-tengah berkongres bahasa Indonesia, tiap-tiap habis rapat Kongres, haroes poela mengoendjoengi rapat-rapat Perdi, membicarakan perkara yang penting-penting dan soelit-soelit". (Perdi = Persatoean Djurnalis Indonesia).

Tidak semua pihak di Indonesia menyambut baik Kongres itu. Surat-surat kabar Belanda, misalnya, sangat skeptis tentang masa depan bahasa Indonesia. Ada pula yang menuduh bahwa Kongres itu tidak ilmiah, padahal para pendukung Kongres, yaitu Prof. Hoesein Djajadiningrat dan Dr. Poerbatjaraka adalah sarjana Indonesia yang keahliannya telah diakui oleh dunia internasional pada waktu itu.

Salah-satu hasil nyata ialah bahwa setelah selesai Kongres itu, fraksi nasional dalam Volksraad yang dipimpin oleh M. Hoesni Thamrin memutuskan untuk memakai bahasa Indonesia dalam pandangan umum dan tersebut - suatu hal yang menimbulkan reaksi negatif dari penjajah.

Surat kabar **Kebangoenan** yang dipimpin oleh Sanoesi Pane, terbitan 22 Juni 1938, menyatakan bahwa penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia menandai bahwa

"... Bahasa Indonesia soedah sadar akan persatoeannja, boekan sadja dalam artian politik, akan tetapi dalam artian keboedajaan jang seloeas-loeasnya". Pembahasan dalam Kongres itu dipandang dari perkembangan sekarang ini, sangat orsinil dan tetap aktuil, seperti pengindonesiaan kata asing, penyusunan tata bahasa, pembaruan ejaan, pemakaian bahasa dalam pers, pemakaian bahasa dalam undang-undang. Banyak gagasan yang sekarang diwujudkan, pembahasan, dan keputusan Kongres tersebut, seperti pendirian "institute Bahasa Indonesia" (bandingkan dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) dan "perguruan tinggi kesusastraan" (bandingkan dengan fakultas-fakultas sastra), walaupun dalam pendirian badan-badan tersebut tidak pernah saran-saran dari Kongres I tersebut secara eksplisit disebutkan.

Berikut ini kutipan keputusan resmi Kongres Bahasa Indonesia I.

POETOESAN KONGRES BAHASA INDONESIA

- I. Sesoedah mendengarkan dan memperkatakan praeadvies toean Mr. Amir Sjarifoeddin tentang "Menjesoeikan kata dan faham asing kedalam bahasa Indonesia", maka Konggres ternjata pada oemoemnja setoedjoe mengambil kata-kata asing oentoek ilmoe pengetahoean. Oentoek ilmoe pengetahoean jang sekarang, Konggres setoedjoe kalaoe kata-kata itoe diambil dari perbendaharaan oemoem. Pekerdjaan itoe hendaklah didjalankan dengan hati-hati, karena itoe perkara itoe patoetlah diserahkan kepada satoe badan.
- II. Sesoedah mendengarkan dan bertoekar pikiran tentang praeadvies toean St. Takdir Alisjahbana hal "Pembaharoean bahasa dan oesaha mengatoernja", maka sepandjang pendapatan Konggres, soedah ada pembaroean bahasa jang timboel karena ada tjara berpikir jang baroe, sebab itoe merasa perloe mengatoer pembaharoean itoe.
- III. Sesoedah mendengarkan praeadvies toean-toean St. Takdir Alisjahbana dalil ke-IV dan Mr. Muh. Yamin, maka Konggres berpendapatan bahwa gramatika jang sekarang tidak memocaskan lagi dan tidak menoentoet woedjoed bahasa Indonesia, karena itoe perloe menjoesoen gramatika baroe, jang menoeroet woedjoed bahasa Indonesia.
- IV. Orang dari berbagai-bagai golongan, dari berbagai-bagai daerah, berkonggres di Solo pada tanggal 25-27 Juni 1938, setelah mendengarkan praeadvies toean K. St. Pamoentjak tentang "Hal edjaan bahasa Indonesia", dan setelah bertoekar pikiran tentang hal itoe, maka jang hadir berpendapat: bahwa edjaan baru tidak perloe diadakan, sampai Konggres mengadakan ejaan sendiri, bahwa edjaan jang soedah berlakoe, jaitoe edjaan van Ophuysen oentoek sementara boleh diterima, tetapi karena mengingat kehematan dan kesederhanaan, perloe dipikirkan peroebahan seperti jang diseboetkan oleh praeadviseur, karena itoe berpengharapan:
 1. soepaja orang Indonesia selaloe memakai edjaan jang terseboet;
 2. soepaja fractie Nasional di Volksraad mendesak Pemerintah oentoek memakai edjaan seperti jang dimaksodkan oleh Konggres;
 3. soepaja perhimpoean kaoem goeroe soeka membantoe poetoesan Konggres.
- V. Setelah mendengar praeadvies toean Adi Negoro, tentang "Bahasa Indonesia di dalam persoeratkabaran", maka sepandjang pendapatan Konggres, soedah waktoenja kaoem wartawan berdaja oepaja menjari djalan-djalan oentoek memperbaiki bahasa di dalam persoeratkabaran, karena itoe berharap soepaja

Perdi bermooepakat tentang hal itoe dengan anggota-anggotanja dan komisi jang akan dibentoek oleh Bestuur Konggres jang baroe bersama-sama dengan Hoofdbestuur Perdi.

- VI. Sesoedah mendengarkan praeadvies Ki Hadjar Dewantara dalil jang ke-X jang disokong oleh toen R.M. Ng. dr. Poerbotjaroko, maka Konggres Bahasa Indonesia memoetoeskan: bahwa Konggres berpendapatan dan mengandjoerkan, soepaja didalam pergoeroean menengah diadjarkan djoega edjaan internasional.
- VII. Sesoedah mendengarkan praeadvies toean Soekardjo Wirjopranoto tentang "Bahasa Indonesia dalam badan perwakilan", jang dioetjapkan dan dipertahankan oleh toean R.P. Soeroso, maka Konggres berpendapatan dan mengeloearkan pengharapan:
 - pertama: soepaja moelai saat ini bahasa Indonesia dipakai dalam segala badan perwakilan sebagai bahasa perantaraan (voertaal).
 - kedua: mengeloearkan pengharapan soepaja menoeandjang oesaha oentoek menjadikan bahasa Indonesia bahasa jang sjah dan bahasa oentoek oendang-oendang negeri.
- VIII. Sesoedah mendengar praeadvies toean Sanoesi Pane tentang "Instituut Bahasa Indonesia" dan mendengar pendirian Komite tentang hal itoe: maka Konggres Bahasa Indonesia memoetoeskan: soepaja diangkat soeatoe komisi oentoek memeriksa persoalan mendirikan soeatoe Instituut Bahasa Indonesia dan Konggres mengharap soepaja mengoemoemkan pendapatan komisi tentang soal yang terseboet.
- IX. Sesoedah mendengarkan praeadvies toean-toean St. Takdir Alisjahbana, Mr. Muh. Yamin dan Sanoesi Pane, maka Konggres berpendapatan, bahwa oentoek kemadjoean masjarakat Indonesia, penjelidikan bahasa dan kesoesasteraan dan kemadjoean keboedajaan bangsa Indonesia, perloe didirikan Pergoeroean Tinggi Kesoesasteraan dengan selekas-lekasnja.

Kongres Bahasa Indonesia II, Medan 28 Oktober--2 November 1954

Dalam Kongres Bahasa Indonesia I sudah diputuskan bahwa diadakan Kongres Bahasa Indonesia II, tetapi baru setelah kemerdekaan gagasan itu dilaksanakan, yaitu di Medan, bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda. Kota Medan dipilih sebagai tempat Kongres, karena menurut Mr. Muh. Yamin, Menteri PPK pada waktu itu, di kota itulah Bahasa Indonesia dipakai dan terpelihara, baik dalam kalangan rumah tangga maupun dalam masyarakat. Bertlainan dengan Kongres Bahasa Indonesia I yang diselenggarakan atas prakarsa pribadi-pribadi, Kongres Bahasa Indonesia II ini diselenggarakan oleh Pemerintah, yaitu Jawatan Kebudayaan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Untuk melaksanakan Kongres Bahasa Indonesia II ini disusun Panitia Penyelenggara sebagai berikut.

Ketua	: Sudarsana
Wakil Ketua	: Dr. Slametmuljana
Panitera I	: Mangatas Nasution
Panitera II	: Drs. W.J.B.F. Tooy
Panitera III	: Nur St. Iskandar
Anggota	: Pudjowijatno
Anggota	: Amir Hamzah Nasution
Anggota	: La Side

Ditambah dengan Penasihat Panitia yang terdiri atas beberapa cendekiawan. Di Medan disusun Panitia Penerima Kongres yang diketuai oleh W. Simanjuntak, dengan pelindung Gubernur Sumatra Utara dan Ketua Kehormatan Walikota Medan serta para penasihat yang terdiri atas tokoh-tokoh kota Medan.

Seperti halnya Kongres I, Kongres Bahasa Indonesia II itu merupakan peristiwa yang menyangkut, bukan hanya para ahli bahasa melainkan juga masyarakat luas. Bahkan Presiden Soekarno, yang pada waktu itu sebagai Presiden Republik Indonesia, membuka secara resmi Kongres Bahasa Indonesia itu di Gedung Kesenian Medan pada pukul 8 pagi. Istri Presiden pulalah yang membuka pameran buku (dalam laporan resmi ia disebut P.J.M. Ibu Karno Ny. Fatmawati).

Dalam Kongres itu kemudian dipilih pimpinan Kongres yang terdiri atas,

Mr. Mahadi
Dr. A. Sofjan
Prof. Prijana.

Kongres itu merupakan peristiwa besar bagi masyarakat Medan. Kegiatannya bukan hanya rapat-rapat, melainkan juga pameran buku-buku, malam kesenian dari daerah Aceh dan Sumatra Utara. Yang resmi tercatat sebagai peserta Kongres berjumlah 302 orang yang datang dari pelbagai daerah Indonesia, juga dari tanah Semenanjung, dari Negeri Belanda, dari Prancis, dan dari India.

Kongres dibagi atas beberapa seksi yang masing-masing membicarakan topik tertentu sebagai berikut.

SEKSI A

- | | | |
|----|---|------------------------------|
| 1. | Tata Bahasa Indonesia | Praeadvies Prof. Dr. Prijana |
| 2. | Dasar-dasar Ejaan Bahasa Indonesia dengan Huruf Latin | Praeadvies Prof. Dr. Prijana |

SEKSI B

- | | | |
|----|--|--------------------------------------|
| 1. | Bahasa Indonesia dalam Perundang-undangan dan Administrasi | Praeadvies Mr. A.G. Pringgodigdo |
| 2. | Bahasa Indonesia dalam Perundang-undangan dan Administrasi | Praeadvies Mr. Kuntjoro Purbopranoto |

SEKSI C

- | | | |
|----|---|---------------------------|
| 1. | Bahasa Indonesia dalam Kuliah dan Pengetahuan | Praeadvies Dr. Pryohutomo |
|----|---|---------------------------|

- | | | |
|----|----------------------------|---------------------------|
| 2. | Kamus Etimologis Indonesia | Praeadvies Dr. Pryohutomo |
|----|----------------------------|---------------------------|

SEKSI D

- | | | |
|----|--|------------------------------------|
| 1. | Bahasa Indonesia dalam dalam Film | Praeadvies Inu Perbantasasi (alm.) |
| 2. | Bahasa Indonesia dalam Pergaulan Sehari-hari | Praeadvies Madong Lubis |
| 3. | Bahasa Indonesia dalam Prosa dan Puisi | Praeadvies Bahrurn Rangkuti |

SEKSI E

- | | | |
|----|--|-----------------------------------|
| 1. | Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pers | Praeadvies Ketua PWI (T. Sjahril) |
| 2. | Bahasa Indonesia dalam Pers | Praeadvies Adinegoro |
| 3. | Bahasa Indonesia dalam Penyiaran Radio | Praeadvies Kamarsjair |

Beberapa keputusan yang menarik dapat disebutkan di sini. Keputusan yang dianggap sangat penting ialah saran agar dibentuk badan yang kompeten yang bertugas untuk menyempurnakan bahasa Indonesia. Hal yang bersangkutan dengan ejaan, Kongres mengusulkan supaya diadakan pembaruan ejaan. Kongres juga memberikan perhatian pada pemakaian bahasa dalam undang-undang dan administrasi. Kongres berpendapat bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan tidak mengalami kesulitan. Kongres juga menyarankan supaya digiatkan pemakaian istilah ilmiah internasional dan penggalan istilah dari bahasa daerah yang serumpun. Hal yang bersangkutan dengan bahasa dalam film, Kongres menganjurkan supaya pembuatan film memakai bahasa Indonesia yang baik, tetapi tidak boleh "mengadakan paksaan untuk mendapatkan bahasa Indonesia yang sejenis (uniform), karena dalam menciptakan sebuah film haruslah disesuaikan bahasanya dengan cerita, yang berbeda-beda menurut suasana dan daerah". Hal yang juga menarik adalah resolusi tentang bahasa Indonesia dalam pers dan radio, yang menyatakan bahwa "Bahasa Indonesia di dalam pers dan radio tak dapat dianggap sebagai bahasa yang tak terpelihara dan rusak, karena merupakan bahasa masyarakat umum yang langsung mengikuti pertumbuhan pelbagai fungsi masyarakat". Di samping kertas kerja, juga didengarkan prasaran dari para sarjana luar negeri tentang bahasa Indonesia di luar negeri, antara lain dari Prof. Berg dan Dr. Teeuw.

Sebagai tindak lanjut keputusan Kongres tersebut, Pemerintah Republik Indonesia benar-benar menyusun Panitia Pembaharuan Ejaan Bahasa Indonesia. Dengan

sejarahnya yang panjang dari tahun 1956, hasil kerja panitia ini menjadi embrio Ejaan yang Disempurnakan yang diresmikan pada tahun 1972. Memang ada keputusan Kongres Bahasa Indonesia yang lain, tetapi yang paling meninggalkan bekas tentulah soal ejaan tersebut. Pendek kata, Kongres II itu ada tindak-lanjutnya.

Keputusan resmi Kongres Bahasa Indonesia II itu secara lengkap dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Keputusan Seksi A: Dasar-dasar Ejaan Bahasa Indonesia dengan Huruf Latin.

Kongres Bahasa Indonesia yang berlangsung dari tanggal 28 Oktober s/d tgl. 2 Nopember 1954 di Medan, setelah membuat, menelaah dan membahas preadvis yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Prijana, memutuskan:

1. mengusulkan kepada Pemerintah mengadakan suatu Badan Kompeten yang diakui oleh Pemerintah untuk: a. dalam jangka pendek menyusun Tatabahasa Indonesia yang normatif bagi S.R., S.L.P., S.L.A. dll.; b. dalam jangka panjang menyusun suatu tatabahasa deskriptif yang lengkap.
2. Mengusulkan kepada Pemerintah agar anggota2 Badan tersebut terdiri dari:
 - a. seorang sarjana bahasa, sebagai ketua.
 - b. seorang dari Pers sebagai anggota.
 - c. seorang dari Radio sebagai anggota.
 - d. beberapa orang ahli bahasa, sebagai anggota.
 - e. beberapa orang sarjana bahasa, sebagai penasihat.
 - f. d.l.l. yang dianggap perlu.
3. Memberi tugas kepada Badan tersebut untuk menjipkan rentjana dalam jangka waktu yang ditentukan.
4. Mengusulkan agar Badan tersebut dipimpin oleh seorang yang tidak memimpin dan memang menundukkan kegiatannya dalam perkembangan bahasa Indonesia.
5. Mengusulkan supaya badan tersebut selalu mengadakan koordinasi dengan badan2 yang ada sangkut-pautnya dengan bahasa.
6. Mengusulkan agar Badan tersebut bekerja dengan sistim diachronis dengan menentukan tanggal tertentu sebagai waktu titik permulaan penjelidikannya.
7. Mengusulkan agar Pemerintah berusaha supaya hasil Pekerjaan Badan tersebut dijadikan suatu tatabahasa yang dilindungi dengan undang2.
8. Bahwa asal bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju. Dasar bahasa Indonesia ialah bahasa Melaju yang disesuaikan dengan pertumbuhannya dalam masyarakat Indonesia sekarang.

Kongres Bahasa Indonesia yang berlangsung dari tanggal 28 Oktober s/d tgl. 2 Nopember 1954 di Medan, setelah membahas, menelaah dan membahas praedvis yang dikemukakan oleh Sdr. Dr. Prijatna, memutuskan:

- I. Menjetudjui sedapat-dapatnja menggambarkan 1 fonem dengan 1 tanda (huruf).
- II. Menjetudjui menjerahkan penjelidikan dan penetapan dasar2 edjaan selandjuinja kepada suatu badan kompeten yang diakui oleh Pemerintah.
- III. Mengusulkan agar Badan tersebut berusaha menjusun:
 - a. Suatu aturan edjaan yang praktis untuk keperluan sehari-hari dengan sedapat mungkin mengingat pertimbangan ilmu.
 - b. Suatu "Logat Bahasa Indonesia" yang halus, berdasarkan penjelidikan yang saksama dengan mempergunakan alat2 modern.
- IV. Menjetudjui agar edjaan untuk kata2 asing yang terpakai dalam bahasa Indonesia, ditetapkan sungguh penjurusan edjaan bahasa Indonesia asli terlaksana, dengan pengertian bahwa untuk kata2 Arab diadakan kerdja sama dengan Kementerian Agama.
- V. Mengusulkan agar edjaan itu ditetapkan dengan undang2.

Keputusan Seksi B : Bahasa didalam Perundang-Undangan Dan Administrasi

Seksi B dalam Kongres Bahasa Indonesia, yang dilangsungkan di Medan sedjak tanggal 28 Oktober 1954 s/d tgl. 2 Nopember 1954, setelah membahas praedvis saudara Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo dan setelah membahas serta mempertimbangkan praedvis saudara Mr. Koentjoro Poerbopranoto, mengambil kesimpulan2 seperti teriring di bawah ini:

- I. Supaja Pemerintah segera membentuk Panitia Negara, seperti yang dimaksudkan dalam pasal 145 U.U.D.S., dengan ketentuan bahwa, disamping tugas yang dimaksud dalam pasal tersebut, supaya kepada Panitia dihebankan djuga kewadajiban sebagai berikut:
 - A. Mengadakan pembetulan/penjempurnaan, yang dipandang perlu dalam bahasa Indonesia di dalam Undang2 Undang2 Darurat, Peraturan2 Pemerintah dan Peraturan2 Negara yang lain, misalnja:
 1. Kata "kebutuhan", sebab kata ini adalah kata tjabul dalam Bahasa Daerah Umumnja, kata2 tjabul dari Bahasa Daerah djanganlah dipergunakan.
 2. Kata "retributie" (lihat pasal 2 L.N. 1953 No. 4), Demikian djuga seperti kata2 "rel", "ondernemeng" dalam T.L.N. no. 353, "diimporteer", "pabrikasi rokok", dalam T.L.N. no. 350, "legaliseer", "aparatur", T.L.N. no. 351, "inrichting van het onderwijs", T.L.N. no. 351. Umumnja kata2 asing yang mudah mendapat pengantiannya djangan dipergunakan.
 - B. Memeriksa bahasa rantjangan Undang2 Darurat, dan Peraturan2 Negara yang lain, sebelum ditetapkan.
 - C. Mendjaga supaya istilah2 hukum bersifat tetap, terang dan djangan berubah sebelum mendapat persetujuan Panitia tersebut.
- II. Didalam Panitia tersebut di sub I didudukkan sebagai anggota selain dari pada ahli2 Hukum dan Bahasa, djuga ahli2 Adat, ahli2 Agama dan ahli2 Hukum Agama.
- III. Didalam seksi Hukum dari Komisi Istilah hendaklah djuga didudukkan ahli2 Hukum Agama sebagai anggota.
- IV. Untuk mentjapai KESERAGAMAN istilah Hukum yang dipakai dalam Dunia Perguruan Tinggi dan Perundang-undangan hendaklah para Guru Besar dalam Ilmu Hukum pada Perguruan Tinggi dan para Sardjana Hukum pada waktu2 yang tertentu mengadakan pertemuan.

- V. Supaja pihak Pemerintah tetap memakai istilah yang sama untuk " satu pengertian hukum, misalnya: "atas kuasa Undang2", (Undang-Undang Dasar pasal 101 ayat 1) contra "berdasarkan" dalam L.N. 1953 no.4.
- VI. Supaja sesuatu istilah senantiasa ditulis dalam bentuk yang sama, misalnja: "diubah", "dirubah", "dirobah", (L.N. 1954 no.39). L.N. 1953 no.4 pasal 1). "Dewan Pemerintah Harian", (T.L.N. 353) contra "Dewan Pemerintah Daerah", (U.U.R.I. 1948 no.22).
- VII. Menjetudju seluruhnya kesimpulan2 dari no.1 s/d 6, yang diperbuat oleh saudara Mr. Koeljoro Poerbopranoto pada akhir preadvisnja, yang berbunyi sebagai berikut:
 1. Bahasa-Hukum Indonesia adalah bahagian dari bahasa umum Indonesia yang meliputi lapangan Hukum dalam masyarakat Indonesia dan pemeliharaan hukum serta penjelenggaraan pengadilan oleh instansi2 yang diakui oleh undang-undang. Instansi2 itu adalah instansi2 resmi Pengadilan pun pula badan2 atau petugas2 yang menurut Adat dan Agama disertai penjelenggaraan Hukum Adat, dan Hukum Agama, termasuk Pengadilan Swapradja (dimana masih ada).
 2. Bahasa Indonesia dalam perundang-undangan dan administrasi adalah bahagian bahasa-hukum Indonesia tertulis, yang dipergunakan dalam perundang-undangan dan administrasi, jaitu oleh instansi2 resmi, yang disertai dengan penjelenggaraan administrasi dan pembuatan peraturan perundang-undangan, termasuk pengitaban hukum (codificatie) dan pentjataan hukum (rechtsregistratie).
 3. Persoalan2 mengenai bahasa Indonesia pada umumnya berlaku pula terhadap dan berpengaruh pada bahasa Hukum (termasuk pula bahasa perundang-undangan dan bahasa administrasi) kita.
 4. Dalam menjari, menggali, menghimpun dan membentuk istilah Hukum Indonesia sejogianja dipakai dasar:
 - a. bahan-bahan dari bahasa daerah yang meliputi seluruh daerah Hukum Indonesia;
 - b. Kata-kata istilah dari Bahasa Asing yang menurut sedjarah dan pemakaiannya sudah memperoleh kedudukan yang kuat dalam masyarakat Indonesia;
 - c. kata-kata istilah bentukan baru yang menurut perhitungan baik berdasarkan isinja maupun pengutjapannya dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat umum.
 5. Dalam lapangan administrasi sangat besar gunanja kesamaan bentuk atau keseragaman guna melantjarkan penyelesaian surat-menjurat dan memudahkan pemetjahan soal yang dihadapi. Berhubung dengan itu lazimlah dipakai dalam administrasi tjara penyelesaian soal yang disebut "afdoening volgens antecedent/precedent".
 6. Adalah satu keuntungan besar dalam sedjarah Kebudayaan Bangsa kita, bahwa sebagai salah-satu hasil revolusi Bangsa Indonesia telah dapat ditetapkan satu Bahasa Kesatuan dan Bahasa Resmi jaitu Bahasa Indonesia.

Keputusan Seksi C: Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmiah dan Kamus Etimologi Indonesia

Seksi C. Kongres Bahasa Indonesia 1954, setelah dalam sidang2- nja memperbincangkan preadvis Prof. Dr. Prijohutomo tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah dan Kamus Etimologi Indonesia, mengambil keputusan/kesimpulan untuk disarankan kepada sidang Pleno Kongres yang dapat dirumuskan demikian:

- A. Mengenai Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah Kongres berpendapat:
 1. Bahasa Indonesia dalam pertumbuhan dan perkembangannya kearah

kesempurnaan pada dewasa ini, tidaklah mengalami banyak kesukaran dalam pemakaiannya sebagai bahasa ilmiah.

2. Maka untuk lebih menjempurnakan bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmiah dan kebudayaan di dalam arti seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya, perlu diciptakan iklim dan suasana sedemikian rupa, sehingga bahasa tersebut dapat berkembang setjara mulus sempurna.
3. Iklim dan suasana tersebut hanya mungkin ada jika ditetapkan dengan tegas politik bahasa sebagai tindakan organik terhadap pasal 4 UUDS yang berbunyi "Bahasa resmi Negara Republik Indonesia ialah Bahasa Indonesia". Didalam politik itu sekurang-kurangnya haruslah ditetapkan usaha2 yang nyata di dalam rangka pembangunan nasional antara lain.
 - a. Pendirian Djawatan Penterjemah Negara yang kompeten, dengan diberi perlengkapan personalia, peralatan, dan keuangan yang tjukup.
 - b. Sikap terhadap kedudukan bahasa daerah, sebagai sumber kebudayaan kekayaan bahasa nasional.
 - c. Sikap tegas terhadap bahasa asing, misalnya penindjauan kembali pengajaran bahasa Inggris disekolah landjutan yang sekarang dilakukan dengan setjara meluas dan merata, dengan kemungkinan menggantinya dengan sekolah2 bahasa asing (Foreign Linguistic Schools) untuk kepentingan negara dalam hubungan Internasional.
 - d. Adanya mimbar kuliah bahasa Indonesia, bahasa2 daerah, antara lain Melaju, Djawa, Sunda, Madura, Bali, Bugis, Minangkabau, bahasa2 daerah Tapanuli, Atjeh dll.
 - e. Adanya mimbar kuliah bahasa asing terutama bahasa2 tetangga, misalnya bahasa Arab, Sanskerta, Urdu, Tionghoa, d.l.l.
 - f. Huruf Arab yang biasa disebut huruf Melaju supaya tetap diajarkan disekolah-sekolah di daerah yang memakainya.

B. Mengenai iktihar untuk memperlengkap kata2 yang diperlukan di dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan, maka Kongres Bahasa Indonesia mengandjurkan:

1. Istilah2 yang telah biasa dipakai saat ini, diakui.
2. Istilah yang telah disiarkan oleh komisi Istilah, supaya disaring dengan djalan berpegang kepada pengertian keseluruhannya, dan tidak hanya merupakan penterjemahan kata2 bahagiannya.
3. Semua istilah Internasional dalam lapangan ilmiah dan kebudayaan diterima dengan ketentuan diselaraskan dengan lisan Indonesia, apabila perlu dan tidak merusak pengertiannya.
4. Untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia, hendaklah terutama diambil kata2 dari bahasa daerah dan bahasa yang serumpun.

C. Andjuran2.

1. Mengandjurkan supaya para sarjana Indonesia mengadakan pertemuan2 keahlian untuk membahas ilmu pengetahuan dalam lapangannya dengan memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
2. Mengandjurkan kepada para sarjana untuk mengarang buku tentang keahliannya dalam bahasa Indonesia.
3. Mengandjurkan kepada pemerintah untuk memberikan penghargaan dan honorarium yang tjukup menarik untuk setiap karangan dan hasil keahlian dan kesusasteraan yang diterima.
4. Mengadakan perpustakaan untuk semua sekolah dan masyarakat yang tjukup lengkap.

Mengenai preadvise tentang Kamus Etimologi Indonesia, Kongres berpendapat supaya Pemerintah segera mendirikan sebuah Lembaga untuk menyusun Kamus Etimologis Indonesia.

Selanjutnya Panitia Perumus mengambil keputusan untuk mengusulkan supaya mengumumkan kepada masyarakat:

- a. Pedato pembangkang utama Sdr. Hamka.
- b. Pedato Herman Busser.
- c. Pedato Prof. Dr. A.A. Fokker.

Keputusan Seksi D1: Bahasa Indonesia dalam Pergaulan Sehari-hari

1. Di dalam pergaulan sehari-hari, yaitu di dalam perhubungan antara manusia yang bersifat bebas dilapangan hidup yang bebas hendaklah senantiasa diusahakan dan diutamakan pemakaian Bahasa Indonesia sebanyak-banyaknya di dalam bentuk yang sebaik-baiknya.
2. Untuk menjabai tujuan ini, haruslah ada usaha pengembangan Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan insaf dan menurut rentjana yang teratur, berdasarkan kesadaran dan kejakinan berbahasa satu, disertai usaha penjemputan Bahasa Indonesia yang harus ditjantumkan sebagai atjara penting dalam rangka pembangunan nasional.
3. Politik bahasa yang tegas yang mampu menjuburkan rasa tjinta kepada bahasa Indonesia dan yang sanggup melenjapkan rasa kurang-harga diri, terhadap bahasa asing, hendaklah mengatur kedudukan Bahasa Indonesia dan hubungan bahasa ini dengan bahasa-bahasa daerah, baik disekolah, sedjak dari sekolah rendah sampai keperguruan tinggi maupun didalam masyarakat.
4. Sebagai dasar politik bahasa itu hendaklah ditetapkan:
 - a. Sesuai dengan U.U.D.S. R.I. bahasa resmi negara Indonesia ialah Bahasa Indonesia.
 - b. Pengembangan Bahasa Indonesia tidak boleh bermaksud menahan perkembangan bahasa-bahasa daerah dan pengembangan bahasa-bahasa daerah tidak boleh pula bermaksud menolak Bahasa Indonesia.
5. Guna memudahkan dan melantjarkan perkembangan Bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan sehari-hari bagi seluruh bangsa Indonesia sebagai bahasa-ibunda, haruslah ada bimbingan yang njata pada pertumbuhan dan pembinaan Bahasa Indonesia itu.
6. Oleh karena itu seksi mengandjurkan supaya dibentuk suatu Lembaga Bahasa Indonesia yang antara lain dapat diberi tugas sebagai berikut:
 - a. Mengadakan usaha-usaha pemakaian bahasa Indonesia yang meluas dan mendalam disegala lapangan hidup dan untuk segala lapisan masyarakat.
 - b. Mengadakan usaha mempertinggi nilai dan mutu Bahasa Indonesia dengan memberikan bimbingan yang tegas dalam penggunaan Bahasa Indonesia.
 - c. Dalam waktu sesingkat-singkatnya menyusun suatu tata bahasa Indonesia yang bersahaja dan normatif, terutama untuk dipakai di sekolah-sekolah.
 - d. Mengusahakan kesempatan edjaan Bahasa Indonesia.
 - e. Mengusahakan adanya penghargaan yang sewadjarja dari dunia luar.
7. Sekolah-sekolah rakyat yang merupakan pesemaian benih-benih bahasa pergaulan sehari-hari dalam bentuk yang sempurna- murninja di samping usaha pemberantasan buta huruf yang didjalankan dengan mempergunakan sematjam basic Indonesia, dan radio, pilem serta persurat-kabaran haruslah dengan insaf membantu

sekuat-kuatnja perkembangan dan pembinaan Bahasa Indonesia itu.

Untuk mendjamin pemakaian Bahasa Indonesia jang baik di lapangan tersebut di atas, mestilah ada penelitian dan pengawasan jang saksama oleh Lembaga Bahasa Indonesia dan Pemerintah.

Keputusan Seksi D2: Bahasa Indonesia dalam Prosa dan Puisi

Seksi D Kongres Bahasa Indonesia 1954, dengan menjesalkan tidak diundangnja para sastrawan Indonesia, setelah dalam sidangnja memperbintjangkan preadvís Bahrum Rangkuti tentang "Bahasa Indonesia dalam prosa dan puisi", mengambil keputusan- keputusan jang dapat dirumuskan sbb.:

1. Beda Bahasa Indonesia dari Bahasa Melaju njata sekali dalam prosa dan puisinja, djadi dalam kesusastraannja. Dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia dalam kesusastraannja lebih banjak variasinja dari Bahasa melaju dalam seni prosa dan puisinja. Meskipun begitu masih banjak djenis kesusasteraan Melaju klasik jang patut mendjadi perangsang bahkan mungkin mendjadi perangsang bagi perkembangan kesusasteraan Bahasa Indonesia.
2. Perlu diadakan Balai Penterdjemah Sastra jang bertugas mengusahakan terjemahan hasil-hasil sastra dunia dan sastra daerah Indonesia.
3. Perlu dilakukan penjelidikan jang luas dan mendalam tentang kesusasteraan bahasa-bahasa Indonesia dan hasil kesusasteraan bahasa-bahasa tetangga (India, Farsi, Arab, dsb.) jang zat-zatnja ada mengesahkan pengaruh pada sastra Melaju klasik maupun Indonesia modern.
4. Perlu diterbitkan berbagai naskah kepustakaan Melaju klasik di samping hasil-hasil kesusasteraan Indonesia modern. Demikian djuga berbagai pendapat para sardjana dan sastrawan mengenai hasil kesusasteraan Melaju klasik dan bahasa Indonesia jang tersebar di berbagai madjalah, naskah dan buku.
5. Perlu diusahakan buku-buku jang menguraikan stilistik bahasa Indonesia dengan memperhatikan sifat dan luasan kesusasteraan Indonesia dan penjelidikan jang luas tentang logat Bahasa Melaju diberbagai daerah Nusantara (termasuk tanah Melaju) untuk mengetahui inti-hakikat prosodi Bahasa Indonesia.
6. Perlu diwujudkan perpustakaan kesusasteraan jang lengkap disekolah, baik rendah, landjutan maupun seterusnya.
7. Perlu ada usaha menggiatkan tunas muda kesusasteraan Indonesia, antaranja sekolah sandiwara, deklamasi dsb.

Keputusan Seksi D3: Bahasa Indonesia dalam Pilem

- I. Jang dimaksud dengan bahasa pilem jaitu salah satu alat pengutaraan fikiran, perasaan, kehendak dll. Jang dimaksud dengan bahasa dalam pilem jaitu salah satu unsur bahasa pilem di samping gambaran dan bunji-bunjian lain. Bahasa dalam pilem dapat terdiri dari pertjakapan, komentar, pentjeritaan dll.
- II. Pilem diakui sebagai salah satu alat penting untuk menjebarkan dan mengembangkan bahasa Indonesia serta membuat bahasa Indonesia populer dikalangan segala lapisan masyarakat di seluruh tanah air.
- III. Pilem dapat membantu proses pertumbuhan Bahasa Indonesia Umum a.l. dengan mentjernakan bahasa-bahasa daerah, baik dalam idiomnja, istilahnja, tjara pengutjapannja dll., ke dalam Bahasa Indonesia.
- IV. Tidaklah sewadarnja diadakan suatu paksaan untuk mendapatkan bahasa Indonesia jang sedjenis (uniform) untuk pilem, karena dalam mentjiptakan sebuah

pilem haruslah disesuaikan bahasanja dengan ragam tjeritera, jang berbeda-beda menurut suasana dan daerah. Djuga karena paksaan sematjam itu bertentangan dengan dasar pentjiptaan seni sejara bebas.

- V. Mengandjurkan kepada pembuat-pembuat pilem untuk memakai bahasa Indonesia jang baik, jang dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu hasil pentjiptaan seni jang sempurna.
- VI. Karena fungsinja jang penting itu, sewadarnjalah persoalan pilem lebih banyak mendapat perhatian dari Pemerintah, terutama dari Kem. P.P. dan K. dengan tjara mendjalankan politik pilem jang lebih aktif.
- VII. supaya teks terdjemahan pilem luar negeri diperhatikan oleh Panitia Sensor Pilem.
- VIII. Untuk mendjaga pemakaian Bahasa Indonesia jang baik dalam pilem supaya bahasa dalam pilem itu melalui Panitia Sensor Pilem Indonesia.

Keputusan Seksi E: Fungsi di dalam Pers, Bahasa Indonesia dalam Pers dan Bahasa Indonesia dalam Penyiaran Radio

Seksi E dari Kongres Bahasa Indonesia jang bersidang pada tanggal 30 dan 31 Oktober 1954 bertempat di Balai Wartawan dan Balai Polisi di Medan, setelah menerima baik preadvis² tentang Fungsi Bahasa di dalam Pers, Bahasa Indonesia dalam Pers dan Bahasa Indonesia dalam penjiaran radio, dengan suara bulat telah memutuskan untuk mengandjurkan kepada sidang Kongres supaya mengambil resolusi tentang Bahasa Indonesia dalam Pers dan Radio, sebagai berikut.

Resolusi tentang Bahasa Indonesia dalam Pers dan Radio

Memperhatikan:

Tudjuan Kongres jang dimaksudkan menindjau kedudukan dan kegunaan bahasa Indonesia dalam segenap lapangan hidup, baik sebagai bahasa pergaulan maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan, agar mendjadi pegangan bagi penjelidikan selandjutnja di negeri kita dan akan berbarga pula bagi penjelidikan bahasa di-negara² tetangga.

M e n g i n g a t :

- (1) Pers dan Radio bertugas melaksanakan alat hubungan semesta (mass-communication).
- (2) Bahasa itu merupakan alat dari pada Pers dan Radio,
- (3) Alat daripada Pers dan Radio Indonesia adalah Bahasa Indonesia,
- (4) Bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa selalu pertumbuhan,
- (5) Tatabahasa pada hakikatnja melukiskan pertumbuhan bahasa di dalam masyarakat (deskriptif) dengan teliti.

M e n i m b a n g :

- (1) Pers dan Radio wadjib dan berhak melaksanakan tugasnja dengan sebaik²nja.
- (2) Bahasa sebagai alat Pers dan Radio harus dibuat seefektif²nja atau didjadikan se-baik²nja.
- (3) Kebaikan bahasa sebagai alat Pers dan Radio terletak pada sifat mudah dan jelas,
- (4) Sifat mudah dan djelas itu tertjapai djika mengikuti pertumbuhan bahasa dengan timbulnja kata², langgam², gaja dan ungkapan² baru di dalam masyarakat.

Menjatakan pendapat sebagai berikut:

- (1) Bahasa Indonesia di dalam Pers dan Radio tak dapat dianggap sebagai bahasa yang tak terpelihara dan rusak,
- (2) Bahasa Indonesia di dalam Pers dan Pers dan Radio adalah bahasa masyarakat umum yang langsung mengikuti pertumbuhan sebagai fungsi masyarakat,
- (3) Pers dan Radio hendaknya sedapat mungkin berusaha memperhatikan tata bahasa yang resmi,
- (4) Menganggap perlu supaya diandjurkan adanya kerdjasama yang lebih erat antara Pers dan Radio dengan Balai2 Bahasa.

Medan, 1 Nopember 1954

Pimpinan Kongres

1. Mr. Mahadi
2. Dr. A. Sofjan
3. Prof. Prijana

Catatan

Latar belakang Kongres Bahasa Indonesia I di Solo itu termuat dalam buku Soemanang: Sebuah Biografi oleh Soebagijo I.N.

Prasaraan tokoh-tokoh bahasa dalam Kongres Bahasa Indonesia I dimuat dalam Hasil Kongres Bahasa Indonesia Pertama dan Kongres Bahasa Indonesia Kedua yang diterbitkan oleh Lembaga Linguistik Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1978).

Segala sesuatu tentang Kongres Bahasa Indonesia II di Medan dapat diketahui dengan membaca majalah Medan Bahasa, jilid IV (1954), majalah Pembinaan Bahasa Indonesia, jilid VII (1955), buku Kongres Bahasa Indonesia di Medan, peristiwa yang tiada bandingannya terbitan Djambatan (1955), dan buku Kongres Bahasa di Kota Medan 28 Oktober--2 Nopember 1954 terbitan Panitia Penyelenggara Kongres, Djawatan Kebudayaan Kementerian PPK (1955).

B. Pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia V

1. Latar Belakang

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka memperingati 60 Tahun Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober sampai dengan tanggal 3 November 1988 telah menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta, di Hotel Kartika Chandra, Jalan Gatot Subroto.

Kongres Bahasa Indonesia V dilaksanakan berdasarkan:

- a. Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara dan penjelasannya yang menyatakan bahwa bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya, dipelihara juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup.
- b. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang dituangkan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1988.

Pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia V juga setelah memperhatikan segenap pandangan dan sikap bangsa Indonesia mengenai bahasa dan sastra yang tercermin di dalam:

- 1) Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta;
- 2) Kongres Bahasa Indonesia I pada tahun 1938 di Solo;
- 3) Kongres Bahasa Indonesia II pada tahun 1954 di Medan;
- 4) Kongres Bahasa Indonesia III pada tahun 1978 di Jakarta;
- 5) Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983 di Jakarta.

Kongres Bahasa Indonesia V bertujuan memantapkan bahasa Indonesia sehubungan dengan peranannya untuk memperlancar usaha pencerdasan bangsa, sarana pemantapan pembangunan dan ketahanan nasional, serta sebagai jembatan tercapainya kesejahteraan sosial yang adil dan merata.

Kongres Bahasa Indonesia V bertema "menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam konteks pembangunan nasional" dan subtemanya: (1) peningkatan mutu dan peran bahasa Indonesia memperlancar usaha pencerdasan bangsa; (2) bahasa Indonesia merupakan sarana pemantapan pembangunan dan ketahanan nasional; dan (3) kemampuan berbahasa Indonesia merupakan jembatan menuju kesejahteraan yang adil dan merata.

2. Upacara Pembukaan

Upacara pembukaan Kongres Bahasa Indonesia V Tahun 1988, diselenggarakan pada hari Jumat, 28 Oktober 1988, pukul 16.30, di Istana Negara, Jakarta, dan

peresmian dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia, Soeharto, sekaligus pencahayaan Dasawarsa Dunia Kebudayaan. Pada kesempatan itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyerahkan edisi perdana Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan seperangkat kamus ilmu dasar kepada Presiden.

Upacara Pembukaan Kongres dihadiri para undangan yang terdiri atas:

1.	Ketua Lembaga Tertinggi/Tinggi Negara	6 orang
2.	Menteri Kabinet Pembangunan V dan Panglima ABRI	14 orang
3.	Pejabat Pemerintah	18 orang
4.	Duta Besar Negara Sahabat	15 orang
5.	Peserta Kongres	
	a. Pemakalah	65 orang
	b. Pakar Bahasa dan Sastra	72 orang
	c. Tokoh dan Cendekiawan	11 orang
	d. Wakil Propinsi	53 orang
	e. Wakil Peserta Luar Negeri	8 orang
	f. Pejabat Eselon I dan II di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	16 orang
	g. Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia	7 orang
	h. Panitia Kongres	23 orang

3. Makalah

Berdasarkan topik dan pemakalah yang telah ditetapkan Panitia Kongres, dalam Kongres Bahasa Indonesia V disajikan 73 makalah yang pembahasannya dilaksanakan dalam dua macam sidang, yaitu sidang pleno dan sidang kelompok.

Makalah sidang pleno sebanyak sepuluh makalah dan tujuh makalah di antaranya disajikan oleh menteri Kabinet Pembangunan V, yaitu (1) Soepardjo Roestam, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, (2) Drs. Moerdiono, Menteri Sekretaris Negara, (3) Prof. Dr. Fuad Hassan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, (4) Ismail Saleh, S.H., Menteri Kehakiman, (5) H. Harmoko, Menteri Penerangan, (6) Prof. Dr. Emil Salim, Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, dan (7) Ir. Akbar Tanjung, Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, serta tiga makalah pleno lainnya disajikan oleh (1) Dr. Astrid S. Susanto, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, (2) Prof. Dr. Dody Tisna Amidjaya, Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan (3) Prof. Dr. Anton M. Moeliono, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Makalah sidang kelompok sebanyak 64 makalah disajikan oleh para pakar bahasa dan sastra, baik dari dalam maupun luar negeri. Sesuai dengan topik yang ditetapkan, rinciannya sebagai berikut.

a. Garis Haluan Kebahasaan

1) Perencanaan Bahasa (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing)	1 makalah
2) Pengajaran	6 makalah
3) Bahasa Indonesia di Luar Jalur Formal	1 makalah
4) Sarana Penunjang	2 makalah
5) Pembinaan Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Bahasa Indonesia	1 makalah

b. Ranah Pemakaian Bahasa

1) Bahasa dan Penalaran	1 makalah
2) Bahasa dan Ungkapan Rasa	2 makalah
3) Bahasa dan Kreativitas	2 makalah
4) Ranah Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Ilmu	2 makalah
5) Peran Bahasa Daerah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia	3 makalah
6) Sumbangan dan Hambatan Bahasa Asing dalam Pengembangan Bahasa Indonesia	1 makalah
7) Perkembangan Bahasa Indonesia	1 makalah
8) Perkembangan Penelitian Bahasa Indonesia	2 makalah
9) Laporan Penelitian	8 makalah

c. Pembangunan dan Pengembangan Sastra

1) Pemasyarakatan Sastra	2 makalah
2) Sastra dalam Pendidikan di Sekolah Dasar	1 makalah
3) Sastra dalam Pendidikan di Sekolah Lanjutan	3 makalah
4) Pengembangan Sastra	3 makalah
5) Penelitian Sastra	5 makalah
6) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Sastra	1 makalah
7) Hubungan Sastra Indonesia dan Sastra Daerah	3 makalah

d. Bahasa Indonesia di Luar Negeri

- | | |
|-------------------------------|------------|
| 1) Tinjauan dari Luar Negeri | 10 makalah |
| 2) Tinjauan dari Dalam Negeri | 1 makalah |

Di samping makalah yang dibacakan dan dibahas dalam sidang, diterima pula sebanyak lima makalah yang tidak dibahas secara khusus dalam Kongres, tetapi dimuat di dalam risalah Kongres itu. Keenam penyumbang makalah dan judul makalahnya adalah:

- 1) Ajib Rosidi (Jepang), "Sastra Indonesia dan Sastra daerah";
- 2) Asvi Warman Adam (Perancis), "Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia di Luar Negeri: Kasus Languages-0";
- 3) Herman J. Waluyo (Universitas Sebelas Maret), "Pengembangan Dimensi Kreativitas dalam Pengajaran Sastra";
- 4) A. Syukur Ghazali (IKIP Malang), "Konstruksi Kreatif: Kalimat Tanya Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah";
- 5) Rabinranat Hardjadibrata (Department of Indonesian and Malay, Monash University Clayton, Victoria, Australia), "Penyusunan Kamus Sunda-Inggris".

4. Peserta

Kongres Bahasa Indonesia V diikuti oleh 825 peserta (lihat lampiran) yang terdiri atas pakar bahasa dan sastra, guru, tokoh, cendekiawan, dan peminat bahasa dan sastra yang mewakili berbagai lembaga pendidikan tinggi, lembaga ilmiah, dan organisasi profesi serta media massa yang berasal dari dalam dan luar negeri.

Peserta dalam negeri sebanyak 757 orang dengan rincian sebagai berikut

**REKAPITULASI PESERTA DALAM NEGERI
KONGRES BAHASA INDONESIA V**

No.	Propinsi	Pemakalah	Peserta	Jumlah
1.	Daerah Istimewa Aceh	-	7	7
2.	Sumatra Utara	1	14	15
3.	Sumatra Barat	2	29	31
4.	Riau	-	7	7
5.	Jambi	-	9	9
6.	Sumatra Selatan	1	9	10
7.	Bengkulu	-	6	6
8.	Lampung	-	6	6
9.	Daerah Khusus Istimewa Jakarta	34	289	323
10.	Jawa Barat	7	61	68
11.	Daerah Istimewa Yogyakarta	7	44	51
12.	Jawa Tengah	5	39	44
13.	Jawa Timur	4	26	30
14.	Bali	1	36	37
15.	Nusa Tenggara Barat	-	5	5
16.	Nusa Tenggara Timur	-	6	7
17.	Kalimantan Selatan	-	17	17
18.	Kalimantan Timur	-	4	4
19.	Kalimantan Tengah	-	5	5
20.	Kalimantan Barat	-	5	5
21.	Sulawesi Utara	1	17	18
22.	Sulawesi Tengah	-	11	11
23.	Sulawesi Tenggara	-	4	4
24.	Sulawesi Selatan	1	26	27
25.	Maluku	-	6	6
26.	Irian Jaya	-	3	3
27.	Timor Timur	-	1	1
	Jumlah	65	692	757

Peserta luar negeri sebanyak enam puluh delapan orang dengan rincian sebagai berikut.

**REKAPITULASI PESERTA LUAR NEGERI
KONGRES BAHASA INDONESIA V**

No.	Negara	Peserta	Pemakalah	Jumlah
1.	Singapura	11		11
2.	Malaysia	17	-	17
3.	Brunei Darussalam	11		11
4.	Jepang	6	1	7
5.	Korea Selatan	1	1	2
6.	Republik Rakyat Cina	2	1	3
7.	Inggris	1	1	2
8.	Belanda	2	1	3
9.	Jerman Barat	-	1	1
10.	Italia	1	1	2
11.	Norwegia	1		1
12.	Amerika Serikat	-	1	1
13.	Selandia Baru	1	1	2
14.	Australia	3	1	4
15.	Perancis	-	1	1
	Jumlah	57	11	68

Untuk memberikan informasi serta kemudahan bagi peserta Kongres, Panitia menerbitkan Buku Panduan Kongres Bahasa Indonesia V, yang memuat berbagai hal berkenaan dengan Kongres, seperti tema, tujuan, topik makalah, tata terbit, jadwal, daftar peserta, dan kepanitiaan. Buku itu dilengkapi pula dengan sejarah Kongres

Bahasa, dan sekilas tentang organisasi profesi kebahasaan dan kesusastraan di Indonesia.

Pada tanggal 18 Oktober 1988 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan didampingi oleh Direktur Jenderal Kebudayaan dan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengadakan konferensi pers di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta. Pada tanggal 21 Oktober 1988 mereka diwawancarai oleh penyiar Televisi Republik Indonesia, Toeti Adhitama.

Dalam konferensi pers itu dikemukakan berbagai hal tentang pembinaan dan pengembangan bahasa, khususnya mengenai Kongres Bahasa Indonesia V. Konferensi pers itu dihadiri oleh 40 orang wartawan yang mewakili berbagai media massa.

Dalam wawancara di Televisi Republik Indonesia diperbincangkan masalah bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, Kongres Bahasa Indonesia V, dan edisi perdana Kamus Besar Bahasa Indonesia dan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

Sejak upacara pembukaan di Istana Negara dan selama Kongres berlangsung, Televisi Republik Indonesia dan Radio Republik Indonesia mengadakan liputan khusus. Penyiarannya dilaksanakan setiap malam masing-masing pada acara Dunia Dalam Berita dan Siaran Berita Nasional. Selain itu, wawancara khusus diadakan oleh Televisi Republik Indonesia kepada peserta Kongres/pakar bahasa dan sastra, yang disiarkan setiap malam pada acara Dunia Dalam Berita. Mereka yang diwawancarai, antara lain:

- 1) Ismail Saleh, S.H., Menteri Kehakiman (pemakalah);
- 2) Dr. Bambang Kaswanti Purwo (pemakalah);
- 3) Anabel Teh Gallop, peserta luar negeri (Inggris);
- 4) Widigdo Sukarman, M.P.A, Bank BNI (penaja utama);
- 5) Dr. Carl Walker, peserta luar negeri (Australia);
- 6) Yashihiro Takadano, peserta luar negeri (Jepang);
- 7) Prof. Dr. A. Teeuw, pakar sastra (Belanda);
- 8) Prof. Dr. Anton M. Moeliono (Ketua Panitia Penyelenggara).

Wawancara khusus yang dilaksanakan Radio Republik Indonesia kepada para peserta Kongres/pakar bahasa dan sastra disiarkan setiap hari. Mereka yang diwawancarai, antara lain:

- 1) Dr. Budi Dharma (pemakalah);
- 2) Dr. Sapardi Djoko Damono (peserta, sastrawan);
- 3) Prof. Dr. Bern Nothofer (peserta luar negeri, Jerman Barat);
- 4) Prof. Morimura Shigeru dan Yashihiro Takadono (peserta luar negeri, Jepang);
- 5) Prof. Dr. Anton M. Moeliono (Ketua Panitia Penyelenggara).

Dalam rangka penyebarluasan terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pada hari terakhir Kongres, setiap peserta diberi beberapa terbitan, yaitu (a) Kamus Besar Bahasa Indonesia; (b) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia; (c) seperangkat kamus ilmu dasar; (d) Lembar Komunikasi I-VI; dan (e) sejumlah buku laporan hasil penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

6. Kerja Sama dengan Lembaga/Instansi Lain

Kongres Bahasa Indonesia V dapat terselenggara dengan baik berkat kerja sama Panitia dengan berbagai lembaga/instansi yang berikut.

- 1) Sekretariat Negara
- 2) Departemen Penerangan (TVRI, RRI, dan Bakohumas)
- 3) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
- 4) Hotel Kartika Chandra
- 5) Bank BNI
- 6) Garuda Indonesia
- 7) Rumah Sakit Jakarta
- 8) Rumah Sakit Harapan Kita
- 9) Polda Metro Jaya
- 10) Penerbit

7. Pameran Buku

Pameran Buku dalam rangka Kongres Bahasa Indonesia V diselenggarakan pada tanggal 28 Oktober--5 November 1988 di Perpustakaan Nasional, Jalan Salemba Raya 28A, Jakarta Pusat. Peresmian pembukaannya dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 28 Oktober 1988, pukul 19.00, di Perpustakaan Nasional. Upacara pembukaannya dihadiri oleh 250 orang undangan yang terdiri atas para pejabat di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atase kebudayaan negara sahabat, pustakawan, peminat, dan peserta Kongres.

Pameran menyajikan sebanyak 1.471 judul (1.621 eksemplar) buku bahasa dan sastra, yang beberapa judul di antaranya adalah buku langka. Buku-buku itu diperoleh melalui pinjaman dari beberapa penerbit, lembaga, dan perseorangan serta pembelian. Seluruh pustaka yang dipamerkan dibuatkan data bibliografisnya dalam Katalog Pameran, yang dapat dimanfaatkan sebagai petunjuk oleh para pengunjung pameran.

Selama berlangsungnya Kongres Bahasa Indonesia V, jumlah pengunjung pameran sebanyak 1.555 orang, yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat, yaitu pakar bahasa dan sastra, tokoh, pejabat, guru, mahasiswa, dan siswa SD, SMP, SMA, serta peminat bahasa dan sastra lainnya. Pengunjung rata-rata per hari berjumlah 173 orang.

Kesan dan saran yang ditulis oleh 163 orang pengunjung dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Pameran buku sangat menarik karena menyajikan buku-buku kuno mengenai bahasa dan sastra Indonesia yang dapat memperlihatkan secara lebih lengkap perkembangan bahasa Indonesia.
- b. Pengunjung merasa kagum atas terpeliharanya buku-buku tua dan langka.
- c. Pengunjung mengetahui informasi mengenai berbagai hasil yang dilaksanakan oleh para pakar bangsa Indonesia dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.
- d. Pengunjung mengharapkan agar pameran buku seperti itu dapat diadakan secara berkala dan hendaknya juga diadakan penjualan buku.
- e. Peserta Kongres menyayangkan tempat pameran yang terlalu jauh dari tempat Kongres berlangsung.

BAB II

MATERI KONGRES BAHASA INDONESIA V

A. Umum

Makalah yang berkaitan dengan pembangunan, pemerintahan, pengembangan ilmu dan teknologi, serta gambaran umum mengenai kebijakan dan peranan bahasa Indonesia dalam berbagai aspeknya sebanyak sepuluh buah sebagai berikut.

1. PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBINAAN GENERASI MUDA: CATATAN MASA LALU, SEKARANG, DAN TINJAUAN MASA DEPAN

Ir. Akbar Tanjung
Menteri Negara Pemuda dan Olahraga

Para peserta Kongres Bahasa Indonesia V yang terhormat,

Pada tahun 1980 Pemerintah menetapkan bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa. Penetapan itu didasarkan pada pertimbangan bahwa salah satu ikrar dan tekad pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928, enam puluh tahun yang lalu: "Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Atas dasar ketetapan pemerintah itu, setiap bulan Oktober diselenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka memeriahkan Bulan Bahasa.

Bulan Bahasa tahun ini, yang bertemakan "penggunaan bahasa Indonesia yang cermat merupakan wujud nyata kehanggaan dan kecintaan kita terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan", dimaksudkan untuk meningkatkan kecermatan pemakaian bahasa Indonesia, serta mengajak seluruh lapisan masyarakat di tanah air untuk turut serta menyukseskan Kongres Bahasa Indonesia V.

Kalau kita mencoba membayangkan kilas balik suasana pada tahun 1928, tentu akan muncul pertanyaan, betapa di bawah ancaman bayonet penjajah, para pemuda telah mencatatkan kepeloporan sejarahnya, yaitu berikrar, menjunjung bahasa Indonesia, yang dampaknya justru dapat mendorong terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Dari pengalaman sejarah masa lalu, tidak dapat disangkal lagi betapa bahasa Indonesia telah ikut berperan dalam perkembangan organisasi pemuda. Meskipun tidak dalam kerangka seperti topik yang akan dibicarakan sekarang, yaitu "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Generasi Muda", sudah jelas betapa pemakaian bahasa Indonesia (dulu, bahasa Melayu) turut berperan dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia, secara sadar ingin dijadikan alat pemersatu, wahana komunikasi, baik di dalam organisasi pemuda maupun antarpenggerak organisasi pemuda itu sendiri.

Dapat kita lihat misalnya, Tri Koro Darmo yang oleh banyak ahli dianggap sebagai organisasi pemuda yang pertama tumbuh pada tahun 1915. Anggaran Dasarnya, Pasal 2, menyatakan: "membangkitkan dan mempertajam perasaan buat segala bahasa dan kebudayaan Hindia". Meskipun rapat-rapat organisasi tersebut pada saat itu masih menggunakan bahasa Belanda, jelas alam pikiran organisasi tersebut seperti digambarkan oleh tujuan di atas: berwawasan Indonesia! Hal itu bisa dilihat dengan nama organisasi pemuda yang ada seperti Jong Sumatranen Bond yang berdiri tahun 1917 mengubah namanya menjadi Pemuda Sumatra, dua tahun kemudian, mengikuti organisasi pemuda lainnya seperti Pemuda Betawi dan Sekar Rukun. Yang juga harus dicatat adalah perkumpulan pemuda Indonesia di Negeri Belanda, yang semula bernama Indisische Vereeniging dan berdiri hampir bersamaan dengan Boedi Oetomo mengubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia, sedangkan majalah yang mereka terbitkan bernama Indonesia Merdeka.

Organisasi kepanduan pun tidak ketinggalan. Meski pada tahun 1916 di Jawa Tengah berdiri Javaanse Padvindere Organisatie (JPO), usaha tersebut disusul dengan berdirinya Teruna Kembang yang dipelopori oleh Pangeran Suryobroto. Begitu pula disusul dengan lahirnya Pandu Pemuda Sumatra. Yang sangat menarik adalah tumbuh dan berkembangnya organisasi kewanitaan/keputrian sejak 1913 sampai dengan 1920-an, yang sebagian besar telah menggunakan nama Indonesia. Tercatat misalnya Keutamaan Istri yang berdiri di Tasikmalaya (1913), Kerajinan Amal Setia di Kota Gedang (1914), Pawiyatan Wanito dan Wahito Hadi (1915), Budi Wanito di Solo, Wanito Mulyo di Yogyakarta (1920), serta Aisyiah di Yogyakarta (1917).

Ketika Kongres Pemuda I berlangsung tahun 1926, keinginan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai wahana komunikasi dan alat persatuan makin terasa. Apalagi, pada waktu kongres tersebut pemuda Muhammad Yamin menyampaikan pidato yang sangat menggugah peserta kongres dengan judul "Kemungkinan-Kemungkinan Masa Depan Bahasa-Bahasa dan Sastra Indonesia". Keadaan seperti itulah yang kemudian mengantarkan organisasi pemuda meneruskan ikhtiar Kongres Pemuda II di tahun 1928 sehingga ketika memasuki Kongres Pemuda II di tahun 1928, tokoh-tokoh pemuda yang berkumpul itu telah mulai membiasakan diri memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam kongres. Dengan demikian, dilakukannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, yang dilahirkan oleh para pemuda Indonesia, merupakan kulminasi upaya menggunakan bahasa Indonesia dengan tekad menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Upaya generasi 1928 menghadirkan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat Indonesia memang terasa lengkap. Mereka menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan berbangsa, bernegara, dan berbahasa. Dicantumkan faktor kebahasaan dalam Sumpah Pemuda itu sangat tepat karena bahasa itu dapat mempersatukan bangsa

Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku, bahasa, serta latar belakang budaya. Dengan menggunakan bahasa Indonesia justru yang terasa adalah kebersamaan, senasib, serta kelancaran komunikasi antarsuku. Sejak itu, bahasa Indonesia sudah menjadi sarana komunikasi yang disampaikan dan diucapkan oleh generasi muda di seluruh Kepulauan Nusantara ini, baik sebagai bahasa resmi maupun sebagai bahasa pergaulan. Hal itu merupakan prestasi dari Sumpah Pemuda.

Bahasa Indonesia memang sudah menjadi milik nasional. Namun, harus kita akui secara jujur bahwa dalam kenyataannya bahasa daerah masih dipakai oleh generasi muda di samping bahasa Indonesia karena bahasa daerah sebagai bahasa ibu mempunyai fungsi yang efektif, sesuai dengan pertumbuhan jiwa dalam memahami dan mengekspresikan diri. Karena itulah, pemakaian bahasa di rumah, antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia diperlukan keserasian sehingga tidak mengganggu pertumbuhan jiwa, sikap berpikir, dan penguasaan bahasa Indonesia.

Bertalian dengan perkembangan dinamika masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, kiranya perlu kita amati akan munculnya bahasa prokem, yang dipakai di kalangan anak-anak muda sebagai sarana komunikasi efektif di lingkungan anak muda itu sendiri. Hal itu harus kita lihat sebagaimana mode pakaian, rambut atau busana, yang tidak akan melembaga. Sebagai mode, sesuai dengan pertumbuhan kejiwaan anak muda, tidak perlu diberantas, tetapi harus dipantau, seberapa jauh kehadirannya dan apakah dapat mengganggu pertumbuhan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Di samping sejenis bahasa prokem tersebut, di Malang misalnya, masih digunakan bahasa walikan yang hanya diketahui oleh warga Malang, meskipun penggunaanya bukan anak-anak muda lagi.

Selain adanya gejala pemakaian bahasa prokem di kalangan remaja atau siswa SMA/SMK, tampaknya muncul pula kecenderungan penggunaan istilah asing. Istilah tersebut digandrungi para remaja seperti memberi nama kelompoknya. Pemakaian istilah asing tersebut ternyata juga disukai, tidak saja kalangan pelajar, tetapi juga oleh tokoh-tokoh pemuda/mahasiswa dalam pemaparan pendapatnya tentang suatu masalah di depan forum diskusi, seminar, dan lain-lain. Mereka merasa bangga, bahkan ada kecenderungan supaya dianggap intelek kalau mereka menyisipkan istilah asing dalam pidatonya. Untuk hal itu, selama istilah baku yang menggantikannya belum memasyarakat, maka masalah penggunaan istilah asing belum dapat dibenahi seluruhnya.

Kenyataan lain yang tidak dapat disangkal, adanya kecenderungan menciptakan akronim baru, padahal akronim itu sendiri dalam bahasa Indonesia sudah sedemikian banyaknya. Lagi pula, yang sangat disayangkan, masalah penerapan dan pembentukan akronim itu tidak sepenuhnya taat asas. Masalahnya sekarang, bagaimana penggunaan akronim itu yang seharusnya agar tidak mengganggu komunikasi itu sendiri.

Pembangunan nasional Indonesia di sektor pendidikan dan sektor kebudayaan merupakan usaha bangsa Indonesia dalam menempuh perjalanan panjang menuju terwujudnya cita-cita nasional, yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara umum, cita-cita dan tujuan nasional yang paling sesuai dengan

sektor pendidikan dan sektor kebudayaan ialah tujuan untuk "mencerdaskan kehidupan bangsa", sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tujuan nasional lainnya, seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Kiranya tidak berlebihan, apabila yang dimaksudkan para pendiri republik kita dengan "mencerdaskan" kehidupan bangsa ialah "mendidik" manusia Indonesia dan seluruh masyarakat Indonesia. Hal itu merupakan gagasan besar dan canggih untuk memantapkan pengalaman perjuangan politik masa itu, yang selalu terkait dengan usaha pendidikan yang bercorak nasional/kebangsaan dan mungkin juga untuk memenuhi aspirasi dalam mengejar kekurangan di semua bidang sebagai warisan yang ditinggalkan kaum penjajah.

Pendidikan kita anggap sebagai wahana utama dan ampuh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan salah-satu kebutuhan nasional yang mutlak harus dipenuhi. Pendidikan adalah inti dari pembinaan dan pengembangan generasi muda. Sejalan dengan upaya meningkatkan kualitas generasi muda, maka pendidikan kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia haruslah dikembangkan untuk dapat mencetak kader bangsa yang cerdas dan tangguh.

Dengan membiasakan diri kita sejak dini menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan langkah yang tepat menyaring unsur kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia, yang tidak sesuai dengan nilai budaya serta kepribadian bangsa. Seiring dengan itu, bahasa Indonesia juga mempunyai peranan memacu perubahan nilai dan sikap serta penyesuaian yang bermanfaat bagi kehidupan kita dari budaya asing, misalnya etos kerja yang disiplin.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi muda, sebagai bahasa dialog dapat kita lihat pada proses interaksi dalam pembinaan dan pengembangan generasi muda. Hal itu hanya akan berlangsung dengan baik bila ada komunikasi yang sehat dan berkelanjutan baik antara sesama generasi muda, maupun antara generasi muda, masyarakat, dan pemerintah.

Untuk membiasakan penggunaan bahasa Indonesia yang benar, generasi muda dapat dilatih melalui cara berpikir yang logis. Hal itu dapat ditempuh dengan membiasakan setiap pemuda membaca. Untuk mengetahui segala perkembangan dunia yang ada, hendaknya setiap insan generasi muda membiasakan diri membaca. Namun, kebiasaan ataupun minat membaca itu sendiri masih sangat kurang. Andaikan ada yang senang membaca, mereka masih terpaku pada cerita ataupun buku saku dari mancanegara. Hal itu dapat diartikan bahwa mereka lebih senang mengidentifikasikan diri dengan idola atau tokoh yang digambarkan dalam cerita tersebut. Barangkali kegairahan mereka timbul karena alih bahasa cerita itu menarik atau sosok tubuh yang diceritakan demikian rupa sehingga dapat mendorong mereka mengasosiasikan diri dengan tokoh tersebut.

Sudah barangtentu, di sisi lain, hendaknya para penerbit juga memperhatikan atau setidaknya mengadakan penelitian tentang kualitas, metode, dan hal lain dalam buku cerita Indonesia yang ditulis dalam bahasa Indonesia itu.

Dalam amanat Garis Besar Haluan Negara 1988 secara tegas dijelaskan bahwa pembangunan nasional yang kita laksanakan adalah dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Bagi kita pembangunan manusia dan pembangunan masyarakat tidak dipisahkan. GBHN menggariskan kebijaksanaan dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda. Generasi muda adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Mereka itu terus dibina dan dikembangkan serta diarahkan menjadi kader penerus perjuangan bangsa dan manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila.

Kaitannya dengan pembinaan kebahasaan, di kalangan generasi muda hendaknya ditanamkan apresiasi dan sikap terhadap bahasa Indonesia. Apresiasi dan sikap yang justru membawa dampak strategis terhadap pembinaan generasi muda sekarang dan di masa depan:

1. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, berarti menanamkan disiplin di kalangan generasi muda.
2. Hanya generasi muda yang berkepribadianlah yang akan dapat membawa bangsa Indonesia ini dapat bertahan dalam persaingan. Di sinilah peranan bahasa Indonesia dalam menumbuhkan kepribadian itu.
3. Bentuk lain dari nasionalisme dan patriotisme dalam arus modernisasi adalah kecintaan generasi muda terhadap pemakaian bahasa Indonesia, selain bagaimana meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta mempengaruhi perkembangan segala kehidupan dan pembangunan, termasuk pembinaan dan pengembangan generasi muda. Oleh karena itu, di kalangan generasi muda perlu dilanjutkan pengembangan dan penguasaannya, yang diarahkan untuk memajukan kecerdasan dan kemampuan bangsa. Masyarakat bangsa yang maju dan sejahtera di antara tata kehidupan antarbangsa adalah masyarakat bangsa yang maju ilmu pengetahuan dan teknologinya. Untuk menuntut ilmu itu, generasi muda hendaknya dapat menguasai pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi muda akan membawa generasi muda Indonesia memasuki budaya tulis yang sempurna. Kebiasaan untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam bahasa tulis dirasakan masih sangat kurang. Oleh karena itu, generasi muda perlu dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, antara lain dengan membiasakan diri banyak membaca, mengungkapkan gagasan dalam bahasa lisan, dan terlebih lagi kemampuan menuangkannya lewat bahasa tulisan. Seiring dengan upaya agar generasi muda membiasakan diri menulis karangan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka dalam rangka Peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda ke-60, Kantor Menpora mengadakan lomba mengarang/menulis kesan dan saran tentang hal-hal yang diamati oleh Pameran Pembangunan Kepemudaan.

5. Diperlukan juga, agar kalangan generasi muda mempunyai kebiasaan mengungkapkan masalah dalam setiap pertemuan pemuda dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang baik dan benar. Kita memang sering dikatakan sebagai bangsa yang lebih senang berbicara daripada menulis. Untuk itu, sangat perlu dikembangkan pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda untuk berbicara secara tepat guna dan berdaya guna, dengan mempergunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian penting dan strategis arti generasi muda dalam pembangunan bangsa kita sehingga GBHN 1988 sendiri juga menegaskan bahwa pembinaan dan pengembangan generasi muda itu dilakukan antara lain melalui upaya peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, meningkatkan wawasan ke masa depan, mengukuhkan kepribadian dan disiplin, memiliki budi pekerti yang tinggi, memupuk kesegaran jasmani dan daya kreasi, mengembangkan kemandirian, kepemimpinan, ilmu, keterampilan, semangat kerja keras, dan kepeloporan serta mendorong partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta pembangunan nasional.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda itu mencakupi seluruh usaha pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang dilakukan senafas dengan kebudayaan, yang ditujukan tidak hanya ke arah pembangkitan kesadaran, tetapi juga kedudukan dan peranan generasi muda. Selain itu, juga agar generasi muda diarahkan meningkatkan kemampuan serta kesanggupannya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bertolak dari petunjuk GBHN 1988, masalah kepemudaan yang dihadapi, serta memperhatikan pengembangan kepemudaan di masa mendatang, maka arah kebijakan yang diambil dalam Repelita V mendatang adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan sikap dan perilaku kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Penumbuhan dan pemupukan kesadaran berbangsa dan bernegara serta pengembangan sikap dan perilaku menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa.
3. Pengembangan sikap dan perilaku mewarisi dan mewariskan.
4. Pengembangan sikap dan perilaku bertanggung jawab serta rasa memiliki.
5. Pengembangan sikap dan perilaku kejujuran dan kepeloporan.
6. Pengembangan sikap dan perilaku kepemimpinan.
7. Pengembangan sikap dan perilaku serta kemampuan mandiri dan wiraswasta.
8. Pengembangan sikap dan perilaku yang dijiwai oleh etos kerja dan etos usaha serta peningkatan kemampuan berprestasi.
9. Pengembangan sikap dan perilaku sosial yang bermanfaat.
10. Pengembangan sikap dan perilaku kemampuan profesional.

11. Pengembangan sikap dan perilaku yang menunjang tegaknya disiplin nasional.

Dengan memperhatikan betapa besar peranan dan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, maka kami yakin bahwa arah kebijakan pembinaan dan pengembangan generasi muda dalam memasuki Repelita V akan dapat terlaksana. Hal itu berkaitan erat dengan generasi muda di tanah air dewasa ini.

Demikianlah sumbang saran kami yang dapat saya sampaikan dalam forum Kongres Bahasa Indonesia V dan mudah-mudahan bermanfaat dan dapat menjadi bahan kajian dalam forum kongres yang berbahagia ini.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penyaji Makalah | : Akbar Tanjung |
| 2. Judul | : Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Generasi Muda |
| 3. Pemandu | : Hunggu Tajuddin Usup |
| 4. Pencatat | : E. Zaenal Arifin |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Fuad Abdul Hamid, IKIP Bandung)

Generasi muda kurang terampil menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena lingkungan tidak mendukung. Upaya apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah untuk mengembangkan kemampuan produktif pemuda dalam berbicara dan menulis?

Jawaban

Memang dirasakan kurangnya iklim bagi kaum pemuda mengekspresikan pendapatnya karena masih adanya kendala yang bersifat sosial, politik, dan lain-lain. Iklim yang sehat dan berencana agar pemuda dapat dengan bebas mengekspresikan pikirannya, sudah diberikan. Misalnya, diadakan pertemuan kemahasiswaan. Hal ini juga sudah dibicarakan dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengaktifkan kehidupan kampus agar mahasiswa dapat mengekspresikan pendapatnya.

2. Penanya (Yayah B. Lumintintang, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Organisasi kepemudaan banyak menggunakan istilah asing, sebagaimana halnya nama toko banyak menggunakan istilah asing. Dapatkah direalisasikan Surat Keputusan Gubernur DKI tentang penggantian istilah asing?

Jawaban

Usul Saudara kami perhatikan dan akan kami sampaikan kepada Gubernur DKI Jakarta.

3. Penanya (Mursal Esten, IKIP Padang)

Bagaimana menempatkan pemuda tidak sebagai objek pembinaan bahasa Indonesia, tetapi harus sebagai subjek yang terlihat dalam pembinaan bahasa Indonesia?

Jawaban

Untuk menjadikan pemuda sebagai subjek dalam pembinaan bahasa Indonesia, telah diadakan (oleh kantor Menpora) perlombaan mengarang dan menulis artikel di kalangan pemuda dalam rangka Hari Sumpah Pemuda.

4. Penanya (Asli Kesuma, Kanwil Depdikbud Propinsi DI Aceh)

Mengapa penggunaan bahasa dalam olahraga tidak disinggung- singgung dalam makalah "Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembinaan Generasi Muda", padahal bahasa olahraga juga agak kacau.

Jawaban

Menteri Pemuda dan Olahraga lebih memusatkan kegiatannya bagaimana meningkatkan prestasi olahraga. Sebagai bukti kita telah berhasil memperoleh medali perak pada Olimpiade baru- baru ini. Perbaikan bahasa olahraga merupakan tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

5. Penanya (Jusuf Dulhanan, Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatra Selatan)

Belum terlihat usaha Menteri Pemuda dan Olahraga dalam pembinaan bahasa Indonesia, seperti yang dituntut oleh Sumpah Pemuda untuk melestarikan bahasa Indonesia. Hadiah sayembara atau perlombaan di kalangan generasi muda tidak perlu berbentuk uang, tetapi berupa buku kebahasaan yang dapat meningkatkan kegemaran membaca.

Jawaban

Saya setuju dengan pemberian hadiah berupa buku kepada para pemenang lomba atau sayembara. Hadiah yang kami sediakan selama ini, antara lain berupa mesin tik.

2 SIKAP BAHASA YANG BERTALIAN DENGAN USAHA PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Anton M. Moeliono

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Koentjaraningrat dalam bukunya yang banyak dibaca orang, yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, menulis bahwa akibat masa pascarevolusi dan proses dekolonisasi berlangsung terlalu lama, tumbuh sikap batin yang tidak sesuai dengan jiwa pembangunan yang kita perlukan. Lahirlah berbagai sikap hidup yang dapat diperinci di bawah ini.

1. Sikap yang meremehkan mutu yang membuat orang puas dengan hasil karya yang asal jadi. Kurang berkembang keinginan untuk jaga nama dan jaga mutu.
2. Sikap yang suka menerabas yang membuat orang senang mencari jalan pintas. Serba masalah dapat "diatur" sehingga tujuan dapat dicapai dengan cepat.
3. Sikap, tuna harga diri yang membawa orang beranggapan bahwa produk orang lain atau bangsa lain lebih bermutu dan berharga.
4. Sikap yang menjauhi disiplin yang menerbitkan pandangan bahwa terhadap peraturan apa pun dapat dibuat pengecualian dan penyimpangan yang oleh yang berkepentingan disebut "kebijaksanaan".
5. Sikap yang enggan memikul tanggung jawab yang memperikutkan pernyataan seperti "Itu bukan urusan saya" atau "Itu putusan atasan, saya hanya pelaksana."
6. Sikap yang suka melatah yang cenderung meniru orang lain tanpa daya kritik atau daya cinta.

Tentu saja pendaftaran sikap batin yang disebutkan di atas tidak bertujuan memberikan gambaran lengkap tentang sikap batin orang Indonesia, seakan-akan tidak ada sikap batin yang positif yang dimilikinya. Namun, karena sikap yang positif bukan masalah, melainkan modal, sedangkan maksud uraian ini menampilkan berbagai perintang yang menghalangi perwujudan idaman yang hidup dalam hati kita masing-masing, kumpulan sikap yang kurang menguntungkan sajalah yang ingin saya soroti. Hal itu saya lakukan karena ada anggapan bahwa bahasa mencerminkan kebudayaan. Gagasan itu sangat menarik asal kita waspada bahwa kebudayaan Indonesia tidak homogen. Karena itu, kita pun jangan sampai jatuh ke perangkap perampatan atau generalisasi yang berlebih jika membahas bermacam sikap yang disenaraikan di atas.

Jika tata nilai mulai bergeser dan sikap orang terhadap ketertiban, misalnya, berkurang, atau jika orang tidak memiliki aspirasi untuk mencapai mutu yang tinggi

dalam pekerjaannya sehingga dapat menikmati kebanggaan, atau jika kesetiaan akan prinsip tidak mantap dan mudah digoda, ataupun jika motivasi hanya dapat bergerak jika ada imbalan keuangan di belakangnya, maka nilai, aspirasi, dan motivasi itu akan tercermin dalam sikap orang seorang dan masyarakat terhadap pengembangan dan pembinaan bahasa. Karena itu, pengembangan dan pembinaan bahasa hanya akan berhasil jika didasari pengenalan tata nilai yang hidup di dalam berbagai lapisan masyarakat, sikap orang terhadap bahasa yang akan dikembangkan atau yang pemakainya akan dibina, dan ganjaran, baik yang kasat mata maupun yang tidak, yang dapat diberikan jika orang mau menerima hasil kodifikasi dan menggunakannya dalam hidupnya setiap hari. Sebaliknya, sanksi apa saja yang dapat dikenakan jika orang tidak mau menerima hasil pengembangan dan pembinaan itu. Sepatutnya saya menerangkan lebih dulu pemahaman saya tentang kata bersayap "bahasa yang baik dan benar" dan "pemakaian bahasa dengan baik dan benar".

Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku merupakan pemakaian bahasa dengan benar atau betul. Pemanfaatan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis situasi disebut pemakaian bahasa dengan baik atau tepat.

Kita mungkin berbahasa yang benar yang tidak baik atau tidak tepat penerapannya karena suasananya mensyaratkan ragam bahasa yang lain. Sebaliknya, kita dapat menggunakan bahasa yang baik, artinya yang serasi dengan situasi, tetapi yang tidak termasuk bahasa yang benar, yang betul, atau yang baku.

Simpulan penalaran di atas ialah sebagai berikut: (1) Pemakaian bahasa dengan benar tidak selalu diperlukan dan untuk sementara waktu kemahiran itu sulit dicapai oleh golongan niraksarawan dan semi-aksarawan.

Yang penting bukan kebiasaan kita selalu berbahasa dengan betul, melainkan kemampuan kita menggunakan ragam itu di samping berbagai ragam bahasa yang tidak baku. Tulisan yang dimaksudkan agar dibaca oleh khalayak ramai, misalnya, harus disajikan dalam ragam bahasa yang benar. (2) Pemakaian bahasa dengan baik, yang dapat bercorak tidak baku dalam situasi tertentu, tidak mengucilkan pemakaian bahasa dengan betul sebab, bagaimanapun juga, ada kalanya pemakaian bahasa dengan baik menuntut ragam bahasa yang benar.

Ada orang yang beranggapan bahasa Indonesia itu bahasa yang mudah dan sederhana, tetapi mengapa terdapat keluhan bahwa tidak sedikit tulisan sulit dipahami karena tidak ketahuan ujung pangkalnya. Di pihak lain ada pendapat bahasa Indonesia itu sulit dimahiri, tetapi mengapa orang tidak sadar bahwa kita menghadapi masalah nasional ketika mendapat informasi bahwa di antara guru bahasa Indonesia hanya tiga puluh persen yang berkualifikasi lengkap?

Keterangan yang tersebut di atas mengisyaratkan sekurang-kurangnya ada tiga hal seperti berikut.

- (1) Ada perbedaan yang cukup besar antara ragam lisan dan ragam tulis, antara ujaran dan tulisan.
- (2) Ada perbedaan antara bahasa pergaulan sehari-hari dan ragam bahasa yang formal.
- (3) Ada perbedaan dalam persepsi kita antara bahasa Indonesia sebagai lambang persatuan yang patut dibanggakan dan bahasa Indonesia yang daya ungkapnya patut dilerapi.

Paradoks yang disinggung di atas agaknya menjadi jelas dengan keterangan bahwa banyak orang masih beranggapan bahwa bahasa Indonesia itu suatu sistem yang monolitik; padahal kenyataannya jauh lebih kompleks. Di samping itu, masih ada orang yang menyangka bahwa bahasa yang monolitik itu harus dapat dipakai dalam segala situasi. Orang menginginkan satu cara pengejaan, satu corak pelafalan, satu gaya untuk tulisan, dan satu kata untuk setiap konsep. Kita seakan-akan didesak hanya boleh memilih antara bahasa yang baik dan benar dan yang tidak baik dan tidak benar.

Marilah kita sekarang menyelidiki bagaimana sikap hati yang disebutkan di atas terungkap dalam sikap orang terhadap bahasa Indonesia. Untuk keperluan itu, saya berikhtiar mencari korelat kebahasaan sikap batin masing-masing.

1. Sikap yang meremehkan mutu sejajar dengan sikap bahasa orang yang sudah puas dengan mutu bahasa tidak perlu tinggi, asal saja dimengerti. Etikanya "bahasa yang komunikatif" yang harus menutupi segala cacat dan kekurangannya.
2. Sikap yang suka menerabas terpanut dalam sikap bahasa orang yang merasa dapat memperoleh kemahiran tanpa bertekun. Ia tidak melihat manfaat penambahan kosa kata dan ragam fungsional yang disebut laras bahasa jika karena usaha itu bahasa Indonesia bertambah sulit. Bahasa Indonesia makin lama makin tidak menarik karena menjadi rumit dan terikat pada terlalu banyak aturan.
3. Sikap tuna harga diri dapat disuksikan perwujudannya dalam sikap bahasa orang yang dalam hati kecilnya beranggapan bahwa bahasa asing, seperti bahasa Inggris,--dan mungkin juga bahasa etnisnya sendiri--lebih bergengsi dan lebih bermutu. Demi kepentingan pelancong asing atau modal asing kita lebih baik berbahasa Inggris. Namanya, demi kemodernan kita.
4. Sikap yang menjauhi disiplin tercermin pada sikap bahasa orang yang merasa tidak mutlak perlu mengikuti kaidah bahasa. Bagaimanapun, katanya, bahasa itu untuk manusia, bukan manusia untuk bahasa. Pengantoran penerapan kaidah secara taat asas ditafsirkan sebagai pemaksaan.
5. Sikap yang enggan memikul tanggung jawab korelat kebahasaannya terungkap dalam ucapan, "Maaf saja, saya bukan ahli bahasa." Apa yang salah kaprah lebih diterima saja karena kita semua bersalah. Lagi pula, masalah kebahasaan itu urusan yang belum perlu diprioritaskan karena masih banyak masalah lain yang lebih penting dan yang perlu diatasi lebih dulu.

6. Sikap yang suka melatah dapat disaksikan dalam sikap bahasa orang yang mengambil alih diksi dan gaya bahasa yang murakhir tanpa kritik. Contohnya, hutan yang terancam punah, bank yang terancam bangkrut.

Masalah yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan orang ialah gejala pemungutan. Bagaimanakah sikap bahasa orang terhadap pemungutan? Lebih dahulu harus dikemukakan bahwa pemungutan mula-mula terbatas pada penutur dwibahasawan yang dapat memilih dari sumber di luar bahasanya sendiri. Jika sudah dilazimkan, unsur pemungutan itu menjadi bagian kosa kata golongan penutur yang lain.

Sikap penutur bahasa Indonesia terhadap sumber bahasa asing berbeda dengan sikapnya terhadap bahasa serumpun yang juga merupakan sumber pungenan. Unsur pungenan dari bahasa daerah tidak dimasukkan ke dalam kategori asing walaupun dari jurusan kebahasaan dapat digolongkan sebagai dua sistem yang otonom. Pungenan dari bahasa daerah dianggap pemerayaan. Pemerayaan itu dapat mencapai tingkat kejenuhan dalam pandangan penutur bahasa yang memungut dan lalu disebut dominasi. Kata seperti tanpa, karsa, sarjana dianggap memperkaya, tetapi sasono dan kebo menimbulkan reaksi. Yang menarik ialah jika terjadi pemungutan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah. Peristiwa itu oleh setengah orang penuturnya dianggap pencemaran kemurnian bahasa, sebagaimana setengah orang penutur bahasa Indonesia juga beranggapan bahwa pemakaian kata pungenan asing mencemari kemurnian bahasanya.

Penerimaan atau penolakan unsur pungenan sekurang-kurangnya didasarkan atas enam pertimbangan: (1) perlu tidaknya prinsip kehematan (politik, ekonomi), (2) tinggi rendahnya frekuensi kemunculan bentuk asli (dursila), (3) perlu tidaknya kata yang sinonim (asimilasi, pembauran), (4) perasaan cermat tidaknya bahasa sendiri dalam perbedaan nuansa makna (biologi, biologis), (5) ada tidaknya pengakuan gengsi bahasa asing (kalibrasi, evaluasi), dan (6) tinggi rendahnya kemampuan dan kemahiran dalam bahasa sendiri (dalam mana, di mana, kepada siapa).

Taraf pendidikan dan tingkat keberaksaraan golongan penduduk turut mempengaruhi corak pengembangan dan pembinaan bahasa. Tingkat penguasaan bahasa baku yang tinggi, misalnya, akan sukar dicapai oleh orang yang tinggal di daerah terpencil dan yang tidak mampu membeli atau memakai buku pegangan yang telah dihasilkan. Pelapisan jenjang pendidikan pada tingkat dasar, menengah, dan tinggi yang ada, merupakan variabel pula dalam penyusunan rencana. Jika kaum pelajar kebanyakan mengakhiri pendidikan formalnya pada tingkat dasar atau menengah, maka penyusunan kamus pelajar jauh lebih mendesak daripada kamus etimologi atau ensiklopedi.

Di dalam masyarakat aneka bahasa mungkin harus diutamakan pemeraksaraan bahasa daerah yang hanya mengenal ragam lisan. Lagi pula, pembinaan berencana bahasa kebangsaan di antara golongan masyarakat yang latar budaya dan tingkat keberaksaraannya berbeda-beda harus mempertimbangkan pilihan antara ragam lisan

dan ragam tulis. Walaupun usaha pembakuan bahasa terutama ditujukan pada ragam tulis, pembinaan bahasa dalam arti penyebaran wilayah pemakaiannya menyangkut dua jenis ragam itu.

Pemakaian ragam tulis di dalam masyarakat bahasa berakibat luas. Rekaman tulisan yang dapat bertahan lama memungkinkan pengalihan informasi yang lebih banyak dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Mudahnya pengungkapan rekaman tulisan itu memungkinkan juga komunikasi dengan jumlah orang yang lebih besar. Setelah ragam bahasa tulis menyebar, semua ragam lisan bahasa tidak dapat lagi diberikan di dalam kehampaan karena terjadinya proses pemengaruhan timbal balik yang dapat berakibat bahwa ragam lisan dapat berubah ke arah ragam bahasa tulis karena sifatnya yang lebih konservatif. Tambahan pula, pendidikan dewasa ini terutama terlaksana lewat ragam bahasa tulis dan karya tulisan walaupun ragam lisan jadi dasarnya.

Selanjutnya, ada alasan yang kuat mengapa pengembangan bahasa selayaknya dipusatkan pada ragam bahasa tulis. Di dalam masyarakat bahasa yang komunikasinya bersifat bersemuka tidak diperlukan pembinaan bahasa yang berencana. Kesalahan berbahasa yang diperbuat orang seketika itu juga dapat dikoreksi oleh mitra bicaranya. Di dalam masyarakat bahasa yang lebih besar, sarana komunikasi yang paling sepadan ialah ragam bahasa yang dapat merentangi perbedaan waktu dan tempat. Bentuk bahasa itu ialah ragam bahasa tulis, yang tidak dapat dikoreksi dengan seketika. Itulah sebabnya, mengapa ragam bahasa tulis yang dijadikan sasaran pertama dalam pengembangan dan pembinaan bahasa.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
2 November 1988

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Penyaji Makalah | : Anton M. Moeliono |
| 2. Judul | : Bahasan yang Bertalian dengan Usaha Pengembangan dan Pembinaan Bahasa |
| 3. Pemandu | : Yus Badudu |
| 4. Pencatat | : E. Zaenal Arifin |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Ukun Suryaman, Universitas Padjadjaran)

Mohon penjelasan putusan Kongres Bahasa Indonesia V tentang dampak negatif pungutan kata asing. Apakah kata asing yang mudah diserap/diindonesiakan perlu dicari lagi padanannya yang lain dalam bahasa Indonesia. Misalnya, efektif dan efisien sudah ada padanannya, yaitu berdaya guna dan berhasil guna, perlukah diberikan lagi padanannya menjadi mangkus dan sangkil yang kurang menarik?

Jawaban

Pemungutan istilah dari bahasa daerah/asing bukan semata-mata tugas Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Setiap orang mempunyai hak menciptakan istilah. Misalnya, permunculan deregulasi dan akselerasi tidak dikonsultasikan ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Memperkenalkan kata baru (padanan Indonesia) bukan untuk menggantikan istilah yang sudah ada, melainkan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa kita.

2. Penanya (Uzaira, Ujung Pandang)

Dengan hormat, dalam surat yang diikuti tanda koma, kemudian kata berikutnya dituliskan dengan huruf kapital, apakah ungkapan itu sudah sesuai dengan kaidah bahasa?

Jawaban

Penulisan seperti itu berdasarkan kesepakatan, seperti halnya dalam surat Inggris Dear Sir; dan Dear Madam; diikuti titik dua.

3. Penanya (Yus Rusyana, IKIP Bandung)

Kewibawaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa makin besar, tetapi seolah-olah kewibawaan yang dihasilkan oleh komando. Bagaimana agar ketaatan pemakaian bahasa dalam masyarakat tidak merupakan ketaatan yang pasif?

Jawaban

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bukan "markas Ayatullah bahasa". Bahasa Indonesia milik kita semua. Agar ketaatan pemakaian bahasa dalam masyarakat tidak merupakan ketaatan yang pasif, hendaklah kita menumbuhkan sikap positif masyarakat, yakni kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma atau kaidah bahasa.

4. Penanya (W.H.C.M. Lalamentik, Universitas Sam Ratulangi)
Bagaimana sikap positif terhadap bahasa asing dan bahasa daerah?

Jawaban

Bahasa asing harus dipelajari sebanyak-banyaknya. Bahasa daerah dipelihara sebaik-baiknya karena kalau tidak, seperti kata Menteri Sekretariat Negara, Moerdiono, kita inkonstitusional.

5. Penanya (Elizabeth Suprpto, IKAPI)
Serujukah kita ditambahkan satu sikap lagi yang tidak baik, yakni sikap ilmiah gadungan yang memadukan unsur Indonesia dan unsur asing, seperti swastanisasi dan kabrolisasi?

Jawaban

Gejala itu merupakan wujud rendahnya kemahiran pemakai bahasa. Pemakai bahasa bersikap meningkatkan mutu. Padahal, kata itu dapat diungkapkan dalam bentuk peng-...-an menjadi penswastaan, penyilatan, dan pengabrolan.

6. Penanya (J.D. Parera, IKIP Jakarta)
Bolehkan makalah Anda ini disunting? Kalau boleh, saya akan menyuntingnya!

Jawaban

Boleh dan terima kasih!

7. Penanya (H.G. Tarigan, IKIP Bandung)
Dapatkah dibuat aturan tentang pemakaian bahasa Indonesia yang mengikat, seperti halnya aturan tentang pemakaian bendera dan kebangsaan?

Jawaban

Aturan tanpa sanksi merupakan kemubaziran. Sanksi dalam pemakaian bahasa hanya berbentuk cemoohan dan tertawaan.

3. PERANAN BAHASA DALAM MENGUNGKAPKAN KONSEP-KONSEP PEMBANGUNAN

Astrid S. Susanto

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

Peran Lingkungan Geografi dalam Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu gejala sosial dengan karakteristik:

- (a) cukup "pagi" berperan dalam sejarah manusia;
- (b) dilaksanakan dengan sebagian besar terjadi secara tidak sadar tanpa memperhatikan hukum-hukum bahasa, seperti sintaksis dan morfologi.

Sedemikian penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak disadari manusia sehingga Claude Levi-Strauss (1969:57) berkata " *We may say, then, that insofar as language is concerned we need not fear the influence of the observer on the observed phenomenon, because the observer cannot modify the phenomenon merely by becoming conscious of it* ".

Bahasa menggunakan lambang-lambang sebagai alat penyampaian makna (rasional dan emosional) yang kemudian menjadi wahana komunikasi. Dengan demikian, lambang memiliki bentuk dan makna. Rangkaian lambang disebut kalimat dan rangkaian kalimat mengandung suatu pesan atau pernyataan.

Pilihan kata sebagai sejumlah lambang pengungkap perasaan dan pikiran dilakukan oleh manusia berdasarkan "selera" dan "keperluan". Hal itu ditentukan oleh luas pengalaman (*field of experience*) dan lingkup referensi (*frame of reference*) yang dirasakan paling tepat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan itu. Unsur lingkup referensi mengacu pada pengaruh budaya dan pribadi seseorang. Agar suatu pesan berhasil guna, selain pilihan kata dan nada, perlu diadakan penyesuaian dengan budaya penerima pesan sehingga unsur budaya lingkungan juga sangat menentukan. Bahasa yang dipakai seorang pembicara dikuasai oleh niat dan tujuan internal dan eksternal.

Bahasa yang disampaikan secara formal biasanya tidak mengandung unsur perasaan, tetapi lebih mengajarkan segi formal-rasionalnya. Makin tinggi budaya suatu bangsa, makin kaya bahasa masyarakatnya dan makin besar jarak antarbahasa formal dan bahasa informal, sekaligus mudah berkembang suatu hirarki bahasa. Dilihat dari segi keterlibatan perasaan dan materi yang dibahas, makin formal suatu bahasa, makin dangkal (*superficial*) perasaan yang terungkap dan makin jauh jarak keakraban para pembicara yang terlibat. Sebaliknya, makin spontan bahasa yang dipakai seseorang, makin akrab pihak-pihak yang terlibat, makin informal bahasa yang

dipakai, makin besar kemungkinan bahasa menyalahi peraturan bahasa. Itulah dilema yang setiap saat dihadapi dalam komunikasi sehari-hari.

Di Indonesia tingkat keakraban diatasi dengan penggunaan bahasa daerah, sedangkan bahasa Indonesia justru dipergunakan untuk mengatasi masalah perbedaan status sosial. Karena itu, bahasa-bahasa daerah berkembang semakin pervasif, sejajar dengan perkembangan bahasa Indonesia (Siegel, 1986:8). Dengan demikian, bahasa daerah itu sendiri tidak terlepas dari proses yang disebut di atas, apalagi bahasa yang berasal dari kalangan masyarakat daerah yang berbudaya tinggi. Bahasa formal dalam beberapa bahasa daerah lebih cepat menunjukkan (perbedaan) status sosial melalui hirarki bahasa yang dipergunakan antara pembicara dan pihak yang diajak berbicara. Dalam bahasa Indonesia dahulu dikenal kata-kata yang hanya dipakai untuk subjek yang lebih tinggi status sosialnya, seperti murka untuk marah, santap untuk makan, wafat untuk mati, gering untuk sakit. Dalam proses demokratisasi di Indonesia, kata-kata itu sekarang dipergunakan secara lebih umum dan sebagai bentuk "halus" dalam pembicaraan dalam bahasa Indonesia sehingga memberi kesan "bahasa campuran". Penggunaan istilah yang berasal dari bahasa daerah, dalam bahasa Indonesia dalam banyak hal melepaskan diri dari struktur sosial dan hirarki sosial/feodal di daerah asalnya. Hal itu terjadi sebagai akibat proses komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*) karena kata-kata itu dikeluarkan dari lingkungan geografi budayanya (Siegel, 1986:10).

Bahasa sebagai alat komunikasi juga dibentuk oleh budaya dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya sehingga usaha mencapai pemahaman (*ber*) sama itu sebenarnya baru bersifat pemberian arti yang sama terhadap lambang secara denotatif. Makin tersusun suatu bahasa, makin sukar pemahaman (*ber*) sama dicapai. Sebaliknya, perubahan dalam penggunaan kata-kata "di luar" peraturan menjelaskan bagaimana peraturan budaya mulai melonggar. Misalnya, peraturan unggah-ungguh dalam bahasa Jawa (dan Sunda) termasuk tingkat bahasanya seperti ngoko, basa, madya, krama, dan krama inggil.

Dahulu tidak akan ada orang Jawa yang akan mengatakan *putra kulo*, tetapi tetap *anak/lare kulo*. Kata *putra* hanya dipakai untuk anak raja dan orang-orang bangsawan. Kini kata *putra* mulai dipakai untuk diri dan hal itu menunjuk demokratisasi. Dalam bahasa Sunda untuk kata makan ada bentuk *tuang*, *neda*, dan *dahar*. Namun, dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa saja kata yang sama kadang-kadang digunakan justru memperlihatkan status sosial yang bertentangan masyarakat pemakainya. Contoh, kata *dahar* dalam bahasa Sunda mengandung nilai rasa yang kasar sekali, tetapi dalam bahasa Jawa dianggap "halus" dan seterusnya. Secara ilmiah gejala itu cukup menarik untuk diteliti karena banyak kata dalam kedua bahasa itu yang demikian keadaan penggunaannya. Secara politis hal itu merupakan suatu kemajuan, dari segi bahasa: perusakan

Contoh itu menjelaskan pula bahwa bahasa ikut berubah bila keadaan berubah dalam arti politik dan sosial. Dengan kata lain, bahasa sebagai unsur kebudayaan ikut berubah dengan berubahnya budaya suatu masyarakat. Mungkin bahkan dapat

dikatakan bahwa pengukuran tingkat perubahan suatu budaya paling mudah dapat dilihat melalui perubahan bahasa. Dengan kata-kata dari Levi- Strauss: (1969:68-69).

... language can be said to be a condition of culture, and this in two different ways: First, it is a condition of culture in a diachronic way, because it is mostly through the language that we learn about our own culture—we are taught by our parents, we are scolded, we are congratulated, with language. But also, from a much more theoretical point of view, language can be said to be a condition of culture because the material out of which language is built is of the same type as the material out of which the whole culture is built: logical relations, oppositions, correlations, and the like. Language, from this point of view, may appear as laying a kind of foundation for the more complex structures which correspond to the different aspects of culture.

Para ahli geografi sosial bahkan melihat adanya interaksi yang akrab antara lingkungan dan manusia; lingkungan alam/fisik yang berubah dalam jangka waktu yang cukup panjang akan mengubah manusia dan budayanya. Sebaliknya, perubahan budaya manusia (yang dapat merupakan hasil dari suatu falsafah baru seperti konsep pembangunan) dapat mengakibatkan perubahan lingkungan oleh manusia. Termasuk dalam jenis budaya baru ialah teknologi dan kemajuannya sebagai salah satu komponen penting dari pembangunan khususnya industrialisasi. Selain itu, perubahan lingkungan dapat terjadi karena perkembangan penduduk (dan berkaitan dengan itu keperluan akan lahan yang makin bertambah untuk pemukiman dan "ladang hidup"). Sebaliknya, berubahnya lingkungan dapat mengubah sikap manusia sebagai hasil penyesuaian diri dengan kecepatan yang lebih cepat dibandingkan dengan penyesuaian diri secara fisik-biologik.

Reaksi sama yang diberikan terhadap lingkungan dalam waktu yang cukup lama, membentuk budaya. Dalam saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan, para ahli geografi sosial menemukan istilah *cultural landscaping* atau pemetaan budaya sebagai hasil persepsi tentang lingkungan. Pemetaan lingkungan itu mencakup pemetaan diri dalam keterkaitan dengan lingkungan. Terbanyak perubahan lingkungan terjadi oleh kebutuhan ekonomi manusia. Dalam kaitan pengaruh ekonomi itulah manusia melihat lingkungan fisiknya (Wareing, 1976:2-11). Dengan sendirinya persepsi tentang lingkungan yang terekam dalam "peta budaya" mempengaruhi budaya/tata nilai dan bahasa yang dipakai manusia sehingga bahasa itu menunjuk kepada pseudo-lingkungan (sesuai dengan persepsi) pemakaian bahasa.

Komunikasi Pembangunan dan Masalahnya

Dalam menganalisis pengaruh dan hasil guna suatu kegiatan komunikasi, ahli teori komunikasi mulai menjauhi pendekatan linear dari Shannon dan Weaver, Berlo dan Schramm, dan makin menggunakan pendekatan integratif dan pendekatan konvergensi untuk analisis keterkaitan dari berbagai kegiatan komunikasi. Dalam makalah ini

pendekatan itulah yang akan dipilih untuk menjelaskan kerumitan komunikasi pembangunan atau pengembangan konsep pembangunan kepada khalayak.

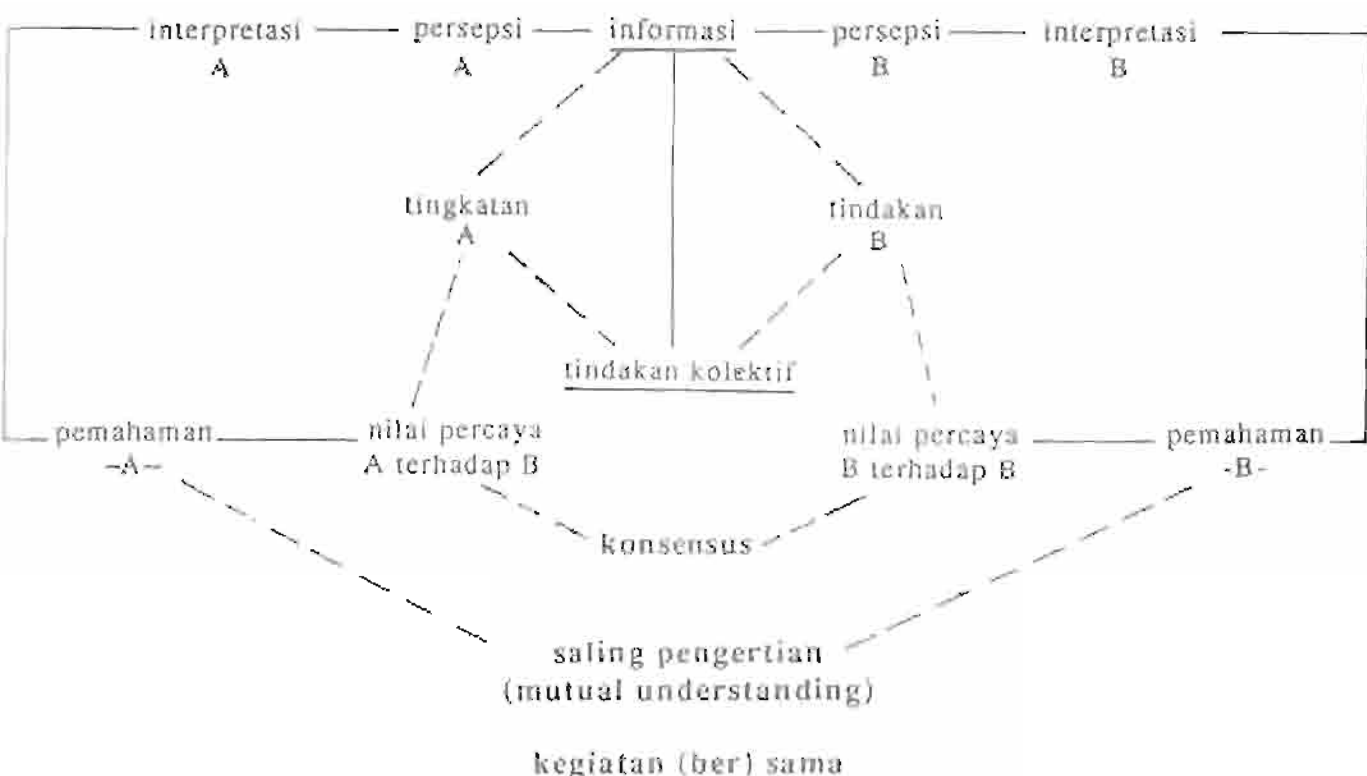
Komunikasi pembangunan dalam intinya merupakan kegiatan komunikasi tentang konsep-konsep pembangunan dan berbagai permasalahannya. Pada awal tahun 70-an komunikasi pembangunan mulai diperkenalkan sebagai **Development Support Communication (DSC)**, yang kemudian dirinci dan diperluas melalui **Project Support Communication (PSC)** sehingga PSC merupakan bagian dari DSC. Perkembangan lebih lanjut ialah pengadaan komunikasi pertanian (*agricultural communication*) yang segera melahirkan kesempatan kerja yang baru bagi banyak petugas lapangan yang menjadi perantara dari proyek dengan pihak khalayak/kelompok sasaran. Tidak lama kemudian berkembanglah kelompok pendengar (*listener's group*) yang dimaksudkan sebagai komunikasi ke atas tentang masalah-masalah proyek pembangunan yang kurang dipahami. Terjadilah suasana dialog/tanya jawab antara kelompok pendengar sebagai penanya dan petugas lapangan sektoral sebagai penjawab. Informasi pertama diperoleh melalui Siaran Pedesaan dan Siaran Pertanian.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa konsep yang dibahas oleh komunikasi pembangunan dalam forum kelompok pendengar lebih bersifat teknis-mikro. Usaha itu merupakan usaha penjembitan kehidupan mikro (sosial) dengan kehidupan makro (politik-ekonomi nasional).

Mengingat kebutuhan pemerintah akan pengertian masyarakat terhadap langkah-langkah dan konsep-konsep pembangunan pemerintah, maka siaran dan pembahasan pikiran-pikiran pembangunan disebarluaskan. Timbullah masalah baru, yaitu adanya perbedaan persepsi karena perbedaan:

- a. tingkat pendidikan;
- b. luas pengalaman pribadi;
- c. lingkungan sosial pribadi dan kelompok;
- d. tata nilai sosial budaya.

Unsur itu untuk komunikasi merupakan hambatan-hambatan komunikasi dalam usaha mencapai kesamaan pengertian (konsensus) yang merupakan awal untuk kesepakatan pemahaman (*ber*) sama (*mutual understanding*). Bila dua orang atau lebih yang berkomunikasi, maka teori komunikasi memperhitungkan adanya dua interpretasi dan dua persepsi yang mungkin berbeda-beda, walaupun berdasarkan informasi yang sama. Hal itu disebabkan oleh di antara interpretasi dan informasi terdapat kegiatan persepsi, yang oleh teori komunikasi juga diperhitungkan mungkin berbeda, apalagi di wilayah geografik yang berbeda. Secara visual keadaan komunikasi itu adalah sebagai berikut:



Model konvergensi itu memperlihatkan betapa banyak tahap dan situasi yang harus dilalui suatu pesan pembangunan sebelum dipahami oleh khalayak, apalagi sebelum memperoleh partisipasinya. Mengenai proses komunikasi dengan pendekatan konvergensi, para ahli komunikasi (Rogers dan Kincaid, 1981) menyatakan bahwa bila informasi memiliki bentuk fisik dan interpretasi serta bentuk psikis itu, maka persepsi mengacu dalam dirinya unsur fisik dan psikis. Hal itu dimungkinkan dengan adanya pengertian dan makna terhadap informasi. Walaupun pembangunan itu sendiri biasanya lebih dilihat sebagai pembangunan ekonomi, para ahli sosial, terutama manajer, seperti Peter Drucker, melihat adanya dua kegiatan sekaligus yang perlu dilakukan oleh setiap langkah pembangunan yang bersifat teknis- fisik, yaitu:

- pengendalian teknik (technical engineering);
- pengendalian sosial (social engineering).

Kesesuaian antara keduanya dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh pembangunan menghasilkan suatu situasi baru dengan pemanfaatan kemudahan pembangunan secara optimal atau bahkan maksimal dengan budaya yang serasi/tepat terhadap teknologi yang disarankan oleh anggota masyarakat. Dilihat dari segi komunikasi, komunikasi pembangunan merupakan komunikasi yang sangat rumit.

karena proses pembangunan itu sendiri membawa perubahan dan komunikasi pembangunan mengajak masyarakat secara aktif ikut mengubah kehidupan dan lingkungannya sendiri. Padahal, setiap perubahan meminta penyesuaian diri setiap kali demi keseimbangan psikologiknya. Keseimbangan psikologik itu diperlukan untuk mampu berpartisipasi dalam pembangunan, dengan tetap mempertahankan identitas dirinya. Padahal, konsep pembangunan praktis mengajak orang menggantikan secara psikologik, situasi "bumi berpijaknya" yang kukuh kuat (masyarakat tradisional) dengan "pasir" yang sukar dijadikan tempat berpijak (loose sand).

Dalam keadaan serba berubah itu lambang-lambang baku tentang pembangunan pada pihak di luar pemerintah/khalayak sukar terbentuk sehingga lambang-lambang formal diterima dan dipakai tanpa dijamin kesesuaiannya dengan "peta budaya" diri dalam topik yang bersangkutan. Terjadilah sloganisme dan pendangkalan masalah. Gramsci menggunakan istilah falsafah spontan dan falsafah intelektual untuk komunikasi tentang konsep yang rumit antara rakyat yang kurang terpelajar dengan yang terpelajar.

Konsep pembangunan merupakan sekumpulan konsep yang cukup rumit dan abstrak, sebelum langkah-langkahnya diwujudkan melalui proyek-proyek dan partisipasi. Untuk itu, Goulet (1973) menemukan kelompok semiintelektual yang disebutnya kelompok elit populer alamiah. Selain itu, dalam sistem komunikasi dikenal unsur denotasi dan konotasi yang sangat berperan. Betapa banyak perbedaan penafsiran terjadi dalam proses komunikasi karena perbedaan konotasi dengan denotasi sama, yang dapat dilihat dari contoh di bawah ini tentang pendidikan. Pendidikan dalam arti pendidikan seumur hidup (life-long-education) memperoleh penafsiran, yaitu:

- pendidikan formal;
- pendidikan nonformal;
- pendidikan informal;
- pelatihan keterampilan;
- perbaikan status sosial;
- peningkatan pendapatan;
- biaya pendidikan dan lain-lain

Jika pendidikan dikaitkan dengan arti konotatif dan denotatif, diperoleh bagan seperti di bawah ini:



3.

PEMERINTAH

5. pendidikan formal ciptakan kemampuan terutama untuk menciptakan sendiri kesempatan kerja
4. lama pendidikan wajar dan tidak selalu siap pakai
3. pendidikan formal lama dan sukar intelektual
2. peningkatan mutu pendidikan demi peningkatan kemampuan sebagai tanggung jawab bersama: keluarga, masyarakat dan pemerintah

1. pencerdasan Bangsa

pemahaman bersama

2. pendidikan formal oleh negara
3. cepat, tidak boleh sukar
4. pendidikan formal terlalu lama dan mahal, tidak siap pakai
5. pendidikan formal tidak menjamin peningkatan pendapatan pekerjaan

5. peningkatan pendapatan tidak terjadi
4. pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, intelektual, keterampilan dan gelar (se-(kunder)
3. pendidikan seumur hidup, juga setelah pendidikan
2. beban biaya pendidikan formal dipikul bersama antara pemerintah dan masyarakat dan sekitar 5-6 jam/hari

1. peningkatan status sosial

2. beban biaya terbesar pada pemerintah
3. pendidikan formal saja
4. sasaran pendidikan untuk memperoleh:
 - a) gelar;
 - b) keterampilan;
 - c) pengetahuan.
5. gelar menjamin peningkatan pendapatan

B.**MASYARAKAT**

Urutan penafsiran dan persepsi tentang pendidikan yang berbeda itu merupakan contoh kesukaran konsep pembangunan untuk dapat diterima dengan mudah, terutama bila diperhatikan kata-kata Goulet (1973:129) sebagai berikut:

Beyond survival, man seeks goods capable of enriching his existence. By action, passion, desire, choice, and realization he adds new qualities to his naked act of being. Even his need for non-essential things is a summons to be more. Thus, when man "has" things, he "is" more than he was before. "Tho have" helps him "to be". So true is this that unless man "has" minimum goods, he ceases to "be" altogether. Even when he has enough to be, he feels stunted in his being until he has more."

Mengingat masyarakat Indonesia di bawah garis kemiskinan mencakupi 30--40% (dari 178 juta orang), perbedaan interpretasi terhadap lambang-lambang dan kegiatan pembangunan, tidak dapat tidak, selalu ada. Selain itu, proses pembangunan itu sendiri mengubah peta budaya manusia Indonesia pula sehingga dalam proses pembangunan itu "peta-peta budaya" tersebut

- (a) terus berubah, dengan akibat
- (b) makna lambang pun ikut berubah.

Di samping pengalaman seseorang dengan pembangunan (secara langsung atau tidak langsung) juga mempengaruhi makna dan sikapnya terhadap konsep pembangunan. Dalam hal ini, peran dari kesalahan (sengaja atau tidak sengaja) oleh aparat pemerintah, ikut menentukan arah perkembangan makna itu sendiri dalam arti positif dan negatif. Berkembanglah bahaya verbalisme dan sloganisme tentang konsep pembangunan di masyarakat, dalam arti: secara denotatif menggunakan makna yang sama, tetapi keterlibatan mental terhadap konsep pembangunan sangat minim. Hal itu lebih dipacu lagi apabila aparat dan petugas cenderung bersikap dan memberi data ABS (Asal Bapak Senang) yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Akibatnya ialah berkembangnya suatu masyarakat formalistisapatis, yang dalam istilah Jawa disebut *inggih-inggih mboten kepanggih*. Karena itu, peran pemerintah dalam mengatasi situasi demikian ialah memperhatikan *political jokes* dan menganalisisnya. Makin banyak *political jokes* tentang pembangunan diketahui pemerintah, makin banyak informasi diperoleh tentang denyut jantung masyarakat, mengingat *political jokes*, satire dan metafora merupakan "pelarian" dari perasaan dan harapan yang tidak terpenuhi. Contohnya, tulisan George Orwell tentang "Animal Farm" yang lolos sensor di negara-negara komunis, padahal justru merupakan sindiran terhadap negara-negara tersebut.

Dekat dengan proses psikologik itu, ada kemungkinan kata dari bahasa yang sama dipergunakan dalam arti yang berbeda atau bertentangan atau diubah sedikit atau akronim dibuat dalam arti yang berbeda dengan tujuannya. Contoh: *bottom-up* menjadi *mBoten- up* dan *Posyandu* menjadi *Pos doyan duit*. Dalam situasi yang dibahas di atas, bahasa sebagai wahana komunikasi kurang mencerminkan perasaan dan pikiran yang sebenarnya sehingga sekadar bersifat denotatif, tetapi tidak memberi kepastian tentang partisipasi.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai wahana komunikasi hanya berperan apabila sungguh-sungguh mencerminkan perasaan dan pikiran pemakainya. Kata-kata dari bahasa daerah dapat membantu mengungkapkan perasaan dalam beberapa hal. Bahasa Indonesia memang sudah meluas pemakaiannya, tetapi keakrabannya untuk banyak pihak masih dirasakan kurang, kecuali di daerah-daerah asal bahasa Indonesia, yang bahasa daerahnya sama dengan bahasa Indonesia, seperti Riau.
2. Konsep pembangunan merupakan konsep yang abstrak dan sukar, mengingat budaya (dan bahasa sebagai salah satu unsurnya) ditentukan oleh peta budaya seseorang.
3. Makin cepat proses pembangunan, makin cepat peta-peta budaya berubah. Hal itu sering mengacaukan bagi masyarakat yang belum cepat menyesuaikan diri.
4. Perlu dihindari bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa formal saja, tetapi perlu diusahakan agar mampu menjadi bahasa ilmiah dan bahasa akrab sekaligus.
5. Peranan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai pelengkap konsep pembangunan perlu memperhatikan perbedaan persepsi dan interpretasi lambang yang tidak dapat dihindari.
6. Pesan-pesan yang disampaikan kepada masyarakat tentang konsep pembangunan:
 - (a) perlu menggunakan bahasa akrab;
 - (b) isi pesan pembangunan perlu relevan dengan kebutuhan khalayak;
 - (c) sesuai dengan daya kognisi khalayak sasaran.
7. Hasil guna pemyarakatan konsep pembangunan lebih ditentukan oleh kegiatan dan media komunikasi serta situasi sosial politik-ekonomi daripada wahana bahasa itu sendiri, kecuali dalam pemakaian bahasa akrab.

DAFTAR PUSTAKA

- Drucker, Peter. 1983. *Technology Management and Society*. London: Pan Books.
- Goulet, Denis. 1973. *The Cruel Chaise: A New Concep in the Theory of Development*. New York: Atheneum
- Knowles-Warcing. 1976. *Economical and Social Geography*. London: Heineman.
- Rogers, Everett M. dan D. Lawrence Kincaid. 1981. *Communication Networks, Toward a New Paradigma for research*. London: The Free Press-Macmillan.
- Siegel, James T. 1986. *Solo in the New Order, Language and Hierarchy in an Indonesian City*. New Jersey: Princeton University Press, Princeton.
- Strauss, Levi. 1986. *Structural Anthrophology*, (terjemahan), Aylesbury/Bucks: Penguin Press.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penyaji Makalah | : Astrid S. Sutanto |
| 2. Judul | : Peranan Bahasa dalam Mengungkapkan Konsep-Konsep Pembangunan |
| 3. Pemandu | : Muljanto Sumardi |
| 4. Pencatat | : Abdul Gaffar Ruskhani |

TANYA JAWAB

1. Penanya (I.S. Badudu, Universitas Padjadjaran)

Bahasa ilmu harus dinyatakan dengan bahasa yang eksplisit karena bahasa ilmu itu adalah bahasa tulis.

Artinya, keeksplisitan dalam ragam tulis mutlak diperlukan. Berbeda halnya dalam bahasa lisan yang sifatnya dapat implisit.

Jawaban

Saya setuju dengan pendapat Anda!

2. Penanya (Fuad Abdul Hamid, IKIP Bandung)

Masyarakat kelas rendah cenderung implisit dalam mengutarakan pendapatnya. Sebaliknya, kelas tinggi bersifat eksplisit. Bagaimana kalau kalimat yang diucapkan secara implisit diterima secara eksplisit?

Jawaban

- Saya tidak setuju dengan istilah kelas rendah dan kelas tinggi karena hal itu mengacu pada Marxisme. Istilah yang digunakan adalah kelompok budaya dan kelompok budaya tinggi.
- Pembangunan bertujuan adanya peningkatan. Pembangunan rohani/mental dimulai dari keluarga, lalu di sekolah, dan masyarakat. Hal itu telah dinyatakan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988.

4. Penanya (H. Abd. Djebar Hapip, Universitas Lambung Mangkurat)

Secara prinsip saya sependapat dengan Anda bahwa peran komunikasi dalam pembangunan sangat penting. Hal itu dapat diwujudkan jika pesan pembangunan itu disampaikan secara komunikatif. Namun, kenyataannya ada gejala "kelatahan" dalam menyampaikan pesan pembangunan itu. Dapatkah pemakalah memberikan jalan keluar agar pejabat yang berbicara kepada rakyat dapat menyampaikan pesan pembangunan itu dalam bahasa yang baik dan benar?

Jawaban

Yang penting adalah penghayatan pesan pembangunan itu. Penghayatan itu baru dapat dilakukan apabila pembawa pesan itu menguasai materi atau masalah pembangunan itu. Tanpa penguasaan materi, pesan pembangunan tidak akan sampai kepada rakyat dan rakyat tidak akan merasakan hasil pembangunan. Oleh karena itu, dituntut adanya profesionalisme dalam menyampaikan pesan pembangunan itu. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi disesuaikan dengan khalayak sasaran. Bahasa daerah dapat menunjang kelancaran pemakaian pesan pembangunan, tetapi jangan sampai mengesampingkan peranan bahasa Indonesia. Dalam situasi resmi, justru bahasa Indonesia yang harus digunakan.

4 Penanya (Hamzah Machmud, Universitas Hasanuddin)

- a. Kita jangan menyalahkan anak muda menggunakan bahasa prokem. Biarkanlah mereka berkreasi untuk menyampaikan pikirannya melalui bahasa "rahasia"nya.
- b. Saya prihatin karena ada beberapa bank mengharuskan pegawainya lulus TOEFL. Mengapa mereka tidak mengharuskan pegawainya lulus bahasa Indonesia dengan standar TOEFL?

Jawaban

Saya setuju bahwa setiap pegawai yang akan diterima harus lulus bahasa Indonesia yang standarnya sejenis TOEFL.

15 m. 20

4. MEMBINA BAHASA KOMUNIKASI

Emil Salim*)

Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Suatu bahasa tumbuh bersamaan dengan tumbuhnya masyarakat. Sulit dibayangkan kehidupan masyarakat tanpa bahasa. Dalam masyarakat bahasa memenuhi beberapa fungsi.

Pertama adalah fungsi bahasa sebagai wahana komunikasi antar anggota masyarakat. Melalui bahasa anggota masyarakat mengkomunikasikan pendapat antarsesama.

Kedua adalah fungsi bahasa sebagai penyimpan pengetahuan.

Lebih-lebih setelah dikembangkan bahasa tertulis, berbagai pengetahuan bisa dialihkan secara kumulatif dari satu generasi ke lain generasi.

Ketiga adalah fungsi bahasa sebagai cermin keadaan lingkungan sosial. Melalui bahasa terpantulkan keadaan dan pertumbuhan sosial.

Keempat adalah fungsi bahasa sebagai penggerak perubahan dan pendorong pembangunan. Bahasa mampu menjadi penyalur penyebab yang mengubah masyarakat dan mendorong pembangunan.

Deretan fungsi bahasa mungkin masih banyak. Namun, untuk keperluan uraian ini cukup dibatasi sampai di sini dulu.

Syarat Pengembangan Fungsi

Supaya fungsi bahasa itu bisa berjalan utuh, maka secara terus-menerus perlu dibina kesepakatan tentang sifat dan struktur suatu bahasa. Kesepakatan itu mencakup diterimanya makna (meaning) yang sama terhadap kata-kata dalam bahasa. Juga, terdapat kesepakatan tentang cara bahasa dipakai, seperti pembakuan kaidah bahasa yang diperlukan untuk menjamin keutuhan dan kesinambungan hidup bahasa. Terapi, lebih dari itu, juga diperlukan bagi terlaksananya fungsi bahasa, yakni pengembangan bahasa, perluasan perbendaharaan bahasa, dan pembinaan kecanggihan bahasa. Keadaan sosial dan realitas hidup senantiasa berubah. Begitu pula daya tanggap (persepsi) manusia terhadap realitas juga berubah. Di samping itu, kepribadian

*) Dalam menyusun makalah ini saya berterima kasih kepada Sdr. Kismadi, MA. dan Dr. Riga Adiwoso Suprpto yang turut menyumbangkan pikirannya. Namun, tanggung jawab dalam penulisan makalah ini berada di tangan penulis.

manusia yang selalu mencari penyempurnaannya senantiasa berkembang. Dalam proses perkembangan pribadi, kekayaan emosional dan intelektual manusia berkembang. Sejalan dengan perkembangan diri manusia itu, tumbuh kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam hubungan itu, perkembangan diri manusia ditopang oleh kemampuan kita berbahasa. Sebaliknya, pertumbuhan kepribadian manusia juga mempengaruhi perkembangan bahasa. Dengan meluasnya cakrawala wawasan pribadi, perlu diluaskan pula cakrawala bahasa.

Keadaan seperti itu mengharuskan kita mengusahakan keseimbangan yang tepat antara ikhtiar pembakuan bahasa dan usaha pengembangan bahasa. Supaya dengan begitu berlangsung usaha pembakuan untuk mengukuhkan kesepakatan sosial tentang bahasa bersamaan dengan pengembangan bahasa yang harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Memelihara keseimbangan antara pembakuan dan pengembangan bahasa sangatlah penting mengingat perubahan sosial yang cepat seperti yang terjadi di Indonesia sekarang ini. Perubahan sosial itu adalah akibat logis dari proses pembangunan yang gencar dilaksanakan. Hal itu berarti segala hal yang baru harus dapat diberi makna dalam bahasa Indonesia dan disebarluaskan untuk bisa diterima masyarakat.

Akibat perubahan yang ditimbulkan oleh proses pembangunan, kemampuan anggota masyarakat untuk berkomunikasi harus ditingkatkan pula. Untuk itu, perlu ditingkatkan pengetahuan kita tentang bahasa Indonesia dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Komunikasi diperlukan dalam dimensi horisontal dan spasial, yaitu antara orang-orang di berbagai tempat. Komunikasi juga diperlukan dalam dimensi vertikal antara berbagai lapisan masyarakat dan antargenerasi, yaitu antara yang muda dengan yang tua, antara orang tua dan anak.

Bahasa memiliki potensi untuk mengungkapkan apa pun kepada siapa pun seperti diinginkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Tetapi, potensi itu perlu dikembangkan sesuai dengan perubahan lingkungan sosial. Bila hal itu tidak terjadi, komunikasi akan terhambat dan memberi dampak pada masyarakat dan perkembangan bahasa itu sendiri kehilangan relevansinya.

Pengalaman di negara lain menunjukkan bahwa perkembangan suatu bahasa yang meliputi wilayah yang sangat luas, tidak selalu berimbang. Meskipun kaidah bahasa yang telah baku itu tersebar cukup merata, karena luasnya wilayah, maka bisa terjadi isolasi suatu wilayah atau daerahnya yang mengakibatkan tumbuhnya variasi-variasi dalam pemakaian bahasa, yaitu variasi dalam logat atau dialek lokal, suatu proses yang bisa disebut pidgenisasi. Hal itu tidak merupakan soal dalam proses komunikasi asalkan didukung oleh kesepakatan mengenai maknanya. Bila tidak demikian halnya, komunikasi akan macet dan berbagai kelompok akan merasa diri terkucil dari komunikasi umum sehingga timbul gejala eksklusifisme.

Kelompok yang merasa diri terkucil akan mengembangkan pola-pola komunikasi yang khas bagi kelompoknya. Perwujudannya bisa dalam bentuk dialek lokal atau

dialek kelompok umur, seperti halnya dengan bahasa prokem. Juga bisa terjadi peningkatan gejala dwibahasa seperti terjadi di Indonesia, yakni pemakaian bahasa Indonesia untuk komunikasi formal dan pemakaian bahasa daerah atau bahasa asing untuk komunikasi informal dalam kelompok khusus.

Munculnya logat-logat khusus, meningkatnya penggunaan dialek lokal, serta meluasnya dwibahasa menunjukkan bahwa bahasa Indonesia belum memiliki kemampuan penuh sebagai wahana komunikasi.

Bahasa sebagai Wahana Komunikasi

Dalam sensus penduduk tahun 1980 terungkap bahwa tidak semua penduduk di tanah air kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Hanya 17,5 juta atau 12% dari jumlah seluruh penduduk sebanyak 146,8 juta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Yang paling menonjol adalah bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, yang dipakai oleh 59,3 juta orang atau 40% dari seluruh penduduk Indonesia, disusul dengan bahasa Sunda oleh sebanyak 22,1 juta orang atau 15%. Delapan bahasa daerah lainnya yang juga dipakai sebagai bahasa komunikasi sehari-hari adalah bahasa Madura yang dipakai oleh 6,9 juta orang atau 5%, bahasa Minang oleh 3,5 juta orang atau 2%, bahasa Bugis oleh 3,3 juta orang atau 2%, bahasa Batak oleh 3,1 juta orang atau 2,2% dan bahasa Banjar oleh 1,6 juta orang atau 1% dari seluruh penduduk Indonesia (lihat Tabel 1).

Bahasa Jawa dan Sunda dipakai oleh bagian terbesar penduduk Indonesia, yakni 55% atau oleh 81,5 juta orang. Hal itu adalah akibat logis dari besarnya jumlah penduduk (62%) tinggal di Pulau Jawa ini.

Bahasa daerah lainnya, seperti Madura dipakai terutama oleh penduduk Pulau Madura, bahasa Minang dipakai terutama di daerah Sumatra Barat, bahasa Bugis dipakai oleh penduduk daerah Sulawesi, bahasa Batak dipakai oleh penduduk daerah Tapanuli, bahasa Banjar dipakai di daerah Kalimantan Selatan berkembang di luar daerah dibawa oleh sifat penduduk yang suka merantau ke luar daerah. Agaknya perkembangan dan kelangsungan hidup bahasa-bahasa daerah itu bergandengan erat dengan kemampuan penduduk yang merantau mempertahankan eksistensi dirinya di luar daerah, termasuk eksistensi bahasa daerahnya. Bahasa Bali tumbuh dan berkembang sebagai bagian integral dari budaya Bali yang tampaknya mempunyai daya tahannya tersendiri.

Bahasa-bahasa daerah itu masih terus di tanah air kita. Kurang dari 46% dari penduduk yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari memiliki usia 15 tahun ke bawah. Rata-rata 15% dari kelompok usia di bawah lima tahun menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Sungguhpun demikian, tampak kecenderungan bahwa bahasa Indonesia kian meluas. Proporsi penduduk usia di atas 15 tahun adalah lebih besar dibandingkan dengan di bawah usia 15 tahun yang memakai bahasa daerah. Propinsi terbesar tercatat

untuk penggunaan bahasa Madura, sedangkan proporsi terkecil tercatat untuk pemakaian bahasa Batak. Secara umum mereka yang berusia 15 tahun ke atas secara proporsional menggunakan bahasa daerah lebih banyak dibandingkan dengan usia di bawah 15 tahun. Hal itu menonjol bagi pemakai bahasa Madura dan kurang bagi mereka yang menggunakan bahasa Batak.

TABEL 1
PENDUDUK MENURUT BAHASA YANG DIPAKAI SEHARI-HARI,
LAKI-LAKI PEREMPUAN, DI KOTA DAN DESA 1980

Bahasa	Penduduk	
	Bahasa Dipakai Sehari-hari di Rumah dalam Ribuan Jiwa	Dalam Persentase terhadap Jumlah Seluruh Penduduk Indonesia
1. Jawa	59.357	40
2. Sunda	22.110	15
3. Indonesia	17.505	12
4. Madura	6.914	5
5. Minang	3.546	2
6. Bugis	3.322	2
7. Batak	3.107	2
8. Bali	2.481	2
9. Banjar	1.662	1
10. Lain-lain	25.653	18
11. Tak jelas	1.118	1
Jumlah	146.775	100

Sumber: Biro Pusat Statistik, Seri S No. 2, 1983

Bahasa daerah lebih banyak dipakai di kota daripada di desa dan lebih banyak dipakai oleh laki-laki daripada dipakai oleh perempuan.

Jika diukur menurut ketidakpahaman orang berbahasa Indonesia, jumlahnya menurut sensus penduduk tahun 1980 cukup besar, yakni 56,1 juta orang atau 39% dari jumlah penduduk seluruhnya.

Daerah-daerah yang memiliki persentase penduduk yang tidak berbahasa Indonesia dengan nilai rata-rata di atas rata-rata nasional adalah: Nusa Tenggara Barat (53%), Jawa Tengah (50%), Jawa Timur (49%), Bali (48%), Nusa Tenggara Timur (43%), Daerah Istimewa Yogyakarta (41%), Jawa Barat dan Kalimantan Selatan sedikit di atas 39% (lihat Tabel 2).

Tampaklah bahwa umumnya daerah-daerah itu memiliki bahasa daerahnya sendiri yang banyak dipakai sebagai bahasa komunikasi sehari-hari oleh penduduk masing-masing daerah. Umumnya daerah-daerah itu padat penduduk dan mempunyai pendapatan per kepala penduduk yang lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan daerah lainnya. Oleh karena kelompok penduduk daerah-daerah itu cukup besar dan menggunakan dwibahasa, perlu kita telaah lebih lanjut bagaimana penggunaan bahasa dalam komunikasi antarmereka.

Indeks Komunikasi dan Indeks Keanekaragaman Bahasa

Ahli sosiolinguistik, Dr. Riga Adiwoso Suprpto, dalam makalahnya "Permasalahan Data Statistik di Indonesia: Penggunaan Indeks Komunikasi terhadap Sensus Penduduk 1980" (makalah tahun 1987), telah menghitung suatu indeks komunikasi dan indeks keanekaragaman bahasa berdasarkan data sensus penduduk 1980.

TABEL 2

**PENDUDUK MENURUT PROPINSI DAN TIDAK BISA BERBAHASA
INDONESIA DALAM RIBUAN JIWA, 1980**

Wilayah	Jumlah Penduduk Tidak Bisa Berbahasa	Dalam Persentase	Jumlah Penduduk
1. Daerah Istimewa Aceh	947	36	2.610
2. Sumatra Utara	1.861	22	8.351
3. Sumatra Barat	1.235	17	3.406
4. Riau	1.576	27	2.164
5. Jambi	458	32	1.444
6. Sumatera Selatan	1.397	30	4.628
7. Bengkulu	282	37	768
8. Lampung	1.504	32	4.624
 SUMATRA	 8.260	 29	 27.995
9. DKI Jakarta Raya	34	05	6.481
10. Jawa Barat	10.638	39	27.450
11. Jawa Tengah	12.419	50	25.367
12. D I Yogyakarta	1.130	41	2.750

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Wilayah	Jumlah Penduduk Tidak Bisa Berbahasa Indonesia	Dalam Persentase	Jumlah Penduduk
13. Jawa Timur	14.322	49	29.169
JAWA	38.543	42	91.217
14. Bali	1.178	48	2.470
15. Nusa Tenggara Barat	1.545	53	2.724
16. Nusa Tenggara Timur	1.171	43	2.737
BALI-NUSATENGGA	3.803	48	7.931
17. Kalimantan Barat	909	37	2.931
18. Kalimantan Tengah	365	38	954
19. Kalimantan Selatan	812	39	2.063
20. Kalimantan Timur	261	21	1.215
KALIMANTAN	2.347	35	6.717
21. Sulawesi Utara	381	18	2.115
22. Sulawesi Tengah	293	23	1.284
23. Sulawesi Selatan	1.600	22	7.416
24. Sulawesi Tenggara	363	38	942
SULAWESI	2.637	22	11.757
25. Maluku	162	11	1.408
MALUKU	162	11	1.408
26. Irian Jaya	401	36	1.107
Jumlah	56.153	39	148.132

Sumber: Biro Pusat Statistik, Seri 5 Nomor 2, 1983.

Indeks komunikasi menunjukkan proporsi penduduk yang berpasangan dan menggunakan bahasa (Indonesia atau bahasa daerah) dalam berkomunikasi antar-sesama pasangan.

Dari perhitungan indeks komunikasi itu tampak bahwa di tingkat nasional indeksnya adalah untuk bahasa Jawa (0,164), disusul dengan bahasa Sunda (0,023), bahasa Indonesia (0,014), bahasa Madura (0,002), bahasa Minang (0,001) dan bahasa Bugis (0,001). Hal itu berarti bahwa dari seribu pasangan, bahasa Jawa dipakai oleh 164 pasangan dalam komunikasi sehari-hari, dan bahasa Sunda oleh 23 pasangan, bahasa Indonesia oleh 14 pasangan, bahasa Madura oleh 2 pasangan, dan bahasa Minang serta Bugis oleh masing-masing 1 pasang.

Sungguhpun pasangan yang memakai bahasa Indonesia dalam komunikasinya lebih rendah dari bahasa Jawa atau Sunda, yang menarik adalah bahwa bahasa Indonesia dipakai oleh hampir semua daerah sebagai bahasa komunikasi antarpasangan, seperti tampak dalam Tabel 3. Daerah propinsi yang memiliki indeks komunikasi sampai 0 hanyalah daerah Sumatra Barat, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasangan yang diambil secara acak (random) di tiga daerah itu tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari (lihat Tabel 3).

Bahasa Indonesia memiliki indeks komunikasi yang tinggi menurut urutannya di DKI Jakarta (0,845), Maluku (0,243), Sumatra Utara (0,09), Irian Jaya (0,081), Sulawesi Utara (0,076), Kalimantan Timur (0,076), Sulawesi Tengah (0,050), Nusa Tenggara Timur (0,019), Jambi (0,015) dan Riau (0,014). Selebihnya berada di bawah rata-rata nasional.

TABEL 3
INDEKS KOMUNIKASI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH,
INDEKS KERAGAMAN MENURUT PROPINSI, 1980

Propinsi	Bahasa											Indeks
	Indonesia	Jawa	Sunda	Madura	Batak	Minang	Bali	Bugis	Banjar	T.T.	Lainnya	
D.I Aceh	0,006	0,004	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,652	0,336
Sumatra Utara	0,091	0,044	0,000	0,000	0,121	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,617	0,727
Sumatra Barat	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,083	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,165
Riau	0,014	0,007	0,000	0,000	0,000	0,007	0,000	0,001	0,001	0,000	0,413	0,558
Jambi	0,015	0,029	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,001	0,000	0,000	0,374	0,580
Sumatra Selatan	0,009	0,015	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,002	0,509	0,464
Bengkulu	0,006	0,024	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,514	0,456
Lampung	0,009	0,390	0,011	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,027	0,563
DKI Jakarta	0,845	0,001	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,153
Jawa Barat	0,010	0,014	0,577	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,395
Jawa Tengah	0,000	0,939	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,061
D.I Yogyakarta	0,000	0,952	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,048
Jawa Timur	0,001	0,554	0,000	0,053	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,392
Bali	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,879	0,000	0,000	0,000	0,000	0,120
N.T.B.	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,884	0,115
N.T.T.	0,019	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,707	0,274
Kalimantan Barat	0,009	0,000	0,000	0,003	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,002	0,610	0,376
Kalimantan Tengah	0,002	0,002	0,000	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,031	0,002	0,449	0,514
Kalimantan Selatan	0,001	0,002	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,394	0,000	0,074	0,529
Kalimantan Timur	0,076	0,010	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,004	0,000	0,000	0,213	0,688
Sulawesi Utara	0,076	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,503	0,421
Sulawesi Tengah	0,050	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,001	0,014	0,000	0,005	0,283	0,646
Sulawesi Selatan	0,006	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,214	0,000	0,000	0,197	0,583
Sulawesi Tenggara	0,011	0,001	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,016	0,000	0,121	0,158	0,698
Maluku	0,243	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,243	0,515
Irian Jaya	0,081	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,021	0,316	0,582
Indonesia	0,014	0,164	0,023	0,002	0,000	0,001	0,000	0,001	0,000	0,000	0,031	0,765

Sumber: diolah dari BPS, Tabel 14.3 Sensus Penduduk 1980: Seri 52 Seri 52 diambil dari majalah
 Riga Adiwasa Suprpto, 1987

Apabila bahasa Indonesia tersebar luas di hampir semua propinsi, tidak demikian halnya dengan bahasa Jawa. Cukup banyak daerah yang tidak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi antarpasangan, seperti daerah Sumatra Barat, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku dan Irian Jaya. Persebaran daerah yang indeks komunikasinya 0,000 itu cukup luas. Sebaliknya, bahasa Jawa dipakai menurut indeks komunikasi di daerah Yogyakarta (0,952), Jawa Tengah (0,939), Jawa Timur (0,554), Lampung (0,390), Jambi (0,029), Bengkulu (0,024), Sumatra Selatan (0,015), Riau (0,007), Sumatra Utara (0,44), Jawa Barat (0,018), Kalimantan Timur (0,10), Riau (0,007), D I Aceh (0,004), Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan masing-masing (0,002) dan DKI Jakarta, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara masing-masing 0,001.

Persebaran bahasa Sunda lebih terbatas lagi dan mencakupi daerah seperti Jawa Barat (0,577), Lampung (0,011) dan DKI Jakarta (0,001). Lain-lain bahasa daerah umumnya digunakan di lingkungan propinsinya semata-mata.

Apabila digunakan indeks keanekaragaman bahasa menurut propinsi, maka 765 pasangan dari 1.000 pasangan yang diambil secara acak menggunakan bahasa yang beraneka ragam dan tidak menggunakan bahasa tunggal (*common*) sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Gejala tidak memiliki bahasa tunggal dalam komunikasi sehari-hari tersebar di semua daerah. Yang tertinggi mencatat keadaan itu adalah daerah Sumatra Utara (0,727) disusul dengan Sulawesi Tenggara (0,698), Kalimantan Timur (0,688), Sulawesi Tengah (0,646), Irian Jaya (0,582), Jambi (0,580), Sulawesi Selatan (0,583), Riau (0,558), Kalimantan Selatan (0,529), Maluku (0,515), Kalimantan Tengah (0,514). Yang lain-lain memiliki indeks keanekaragaman di bawah 50%.

Jika ditelusuri indeks komunikasi menurut daerah seperti dilakukan di atas, kentralah bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa komunikasi yang dipakai secara tersebar di hampir semua propinsi, kecuali di Sumatra Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Apabila diperhatikan bahwa kerangka umum bahasa Minang adalah identik dengan bahasa Indonesia dan hanya berbeda dalam pengucapannya, maka bisa ditarik simpulan bahwa di Sumatra Barat sungguhpun orang cenderung menggunakan bahasa daerah, pemahaman bahasa Indonesia cukup tinggi. Agak berbeda halnya dengan mereka yang menggunakan bahasa Indonesia di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Bahasa Jawa mempunyai sistematika dan gramatika yang bertalian dengan bahasa Indonesia. Jadi, bisa terjadi bahwa mereka yang paham bahasa Jawa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia.

Oleh karena penduduk Pulau Jawa tersebar ke daerah-daerah lain, sedangkan bahasa Jawa tidak sampai dominan di daerah tersebut, maka lahirlah gejala penggunaan bahasa yang beraneka ragam, seperti juga tercermin dalam indeks keanekaragaman. Sementara bahasa Indonesia tersebar lebih merata ke daerah-daerah, dugaan kuat adalah bahwa di daerah-daerah berlangsung proses pidgenisasi bahasa,

yakni adaptasi berbagai kata dari berbagai bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam kata-kata bahasa Indonesia.

Oleh karena bahasa Indonesia diterima sebagai bahasa resmi, pemakaian bahasa Indonesia cenderung dipakai dalam komunikasi formal, sedangkan dalam komunikasi informal antara kelompok khusus sering dipakai bahasa daerah. Akibat meningkatnya hubungan dengan luar negeri, tampaklah gejala bahwa di beberapa kalangan dipakailah bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sebagai bahasa komunikasi formal.

Perkembangan Bahasa Indonesia

Munculnya logat khusus, meningkatnya penggunaan logat atau dialek lokal, serta menyebarnya dwibahasa dalam komunikasi sehari-hari menempatkan pengembangan bahasa Indonesia sebagai wahana komunikasi sebagai ikhtiar yang perlu memperoleh prioritas yang tinggi. Hal itu berarti bahwa bahasa Indonesia harus berkembang secara lincah, mampu mengadaptasi kata-kata baru dalam tempo yang tinggi sesuai dengan tingkat perubahan masyarakat yang sedang membangun. Dalam hubungan itu, perkembangan bahasa Indonesia akan sangat diperkaya oleh peningkatan vitalitas berbagai logat dan dialek yang berasal, baik dari bahasa daerah, maupun dari luar negeri, terutama dari bahasa negara serumpun Melayu. Oleh karena itu, proses adaptasi bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia perlu dirangsang, sejalan dengan dikembangkannya tingkat konsensus tentang penerimaan kata-kata, makna kata dan pembakuannya dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, diperlukan peningkatan informasi, peningkatan kadar komunikasi, serta peningkatan kemampuan bahasa Indonesia mengakomodasikan logat-logat lokal, daerah, dan asing dan mengasimilasikannya ke dalam bahasa Indonesia agar bisa tumbuh secara dramatis menanggapi kebutuhan masyarakat yang sedang berubah dan membangun.

Apabila kita menyoroti perkembangan bahasa, terutama dalam fungsinya sebagai wahana komunikasi, tidak berarti bahwa fungsi bahasa sebagai penyimpan dan penerus pengetahuan tidak penting. Justru di bidang pengembangan ilmu pengetahuan terasa betapa strategisnya perkembangan bahasa itu.

Pembangunan memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang untuk sebagian dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan. Ilmu pengetahuan dikomunikasikan kepada para siswa bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia. Dengan demikian, kualitas lulusan lembaga pendidikan akan sangat bergantung pada kemampuan bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi ilmiah.

Perkembangan di negara-negara tetangga, seperti Sri Lanka, India, dan Pakistan menunjukkan bahwa mutu pendidikan menderita penurunan pada waktu negara-negara itu mengubah bahasa yang dipakai dalam pendidikan dari bahasa asing ke bahasa nasionalnya masing-masing. Penurunan kualitas pendidikan tampak terjadi pada semua tingkat pendidikan, tetapi yang paling jelas kentara pada pendidikan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah kurang mampunya bahasa nasional berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah serta belum berkembang tradisi ilmiah yang didasarkan atas bahasa nasional itu.

Permasalahan di tingkat perguruan tinggi menjadi lebih rumit karena tugas universitas tidak terbatas pada pengadaan lulusan yang terampil saja, juga tidak pada penyampaian ilmu-ilmu yang sudah dimilikinya, yaitu ilmu yang tersimpan dalam sejarah yang tertuang dalam berbagai bahasa. Lebih dari itu, universitas juga bertugas merintis hal-hal baru melalui penelitian dan penyelidikan. Universitas juga perlu menampung dan menyalurkan ilmu pengetahuan yang disadap dari luar negeri untuk diteruskan ke dalam negeri. Semua itu memerlukan kemampuan bahasa nasional mencernakan dan menyebarkan ilmu-ilmu itu ke dalam bahasa nasionalnya. Selama bahasa nasional tidak mampu melaksanakan proses itu secara berkelanjutan, selama itu pula jurang perbedaan antara negara maju dengan negara berkembang akan tetap terbuka lebar. Dalam rangka itulah tampak betapa strategisnya perkembangan bahasa agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai penyalur pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari luar negeri ke dalam negeri.

Lebih-lebih lagi bagi Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di semua tingkat pendidikan adalah penting bahwa perkembangan bahasa Indonesia berlangsung luwes untuk bisa mengasimilasi berbagai kata secara cepat dan banyak agar bisa menjalankan fungsinya sebagai wahana penerus pengetahuan. Kebutuhan itu semakin mendesak apabila pembangunan ingin dipacu lebih cepat.

Apabila bahasa juga berfungsi sebagai cermin memantulkan keadaan dan pertumbuhan lingkungan sosial, maka bisa timbul pertanyaan apakah dengan keragaman bahasa yang sedang berkembang di tanah air kita tidak menjadikan bahasa-bahasa itu faktor disintegratif memecahkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Beberapa studi dan tinjauan sejarah di luar negeri menunjukkan bahwa pada dasarnya pluralisme bahasa tidak mengandung unsur separatisme. Tetapi, unsur separatisme bisa muncul apabila laju perubahan masyarakat yang dipacu oleh proses pembangunan berlangsung secara tidak merata sehingga satu kelompok bahasa merasa terhambat kemajuannya oleh kelompok lain. Secara historis, hal itu sering timbul pada tahap transisi menuju industrialisasi. Proses perubahan berjalan kencang, dan bila salah satu kelompok bahasa merasa tertinggal, maka kehadiran bahasa itu bisa menjadi benih yang menumbuhkan separatisme. Kehadiran bahasa bisa menjadi pendorong, tetapi bukan penyebab dari timbulnya separatisme. Masalah ini bisa ditanggulangi apabila ditingkatkan interaksi antarkelompok bahasa, ditingkatkannya komunikasi, dimeratakannya informasi, dan diperluasnya kesempatan secara terbuka untuk maju. Dengan begitu, dibina laju mobilitas sosial yang tinggi dan merata sehingga meniadakan unsur separatisme. Bahkan, dengan pluralisme bahasa yang disertai dengan pemerataan pembangunan, maka proses pembangunan bisa berlangsung lebih lancar karena tidak dihambat oleh kemacetan jalur komunikasi antarkelompok.

Bahasa Indonesia bermula dari sejarah memadukan berbagai suku. Bahasa Indonesia lahir sebagai kehendak politik bangsa Indonesia untuk mempersatu berbagai suku-suku yang memiliki bahasa daerahnya sendiri. Keputusan politik untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap kuat. Kenyataan itu

menutup kemungkinan bahwa perkembangan bahasa bisa menjadi sebab proses separatisme. Bahkan, sebaliknya yang berlangsung. Bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional pemersatu bangsa, asimilasi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia menjadi perlu. Hal itu bisa berlangsung secara berlanjut apabila bahasa daerah turut berkembang. Dalam perkembangannya turut memperkaya khasanah bahasa Indonesia.

Indonesia sekarang ini menghadapi tantangan pembangunan untuk mengubah struktur ekonominya dari berat sebelah pertanian menjadi struktur ekonomi berimbang. Proses itu juga mengakibatkan perubahan struktur sosial. Kegiatan ekonomi melebar dan mendorong penduduk untuk beralih tempat dengan mobilitas yang tinggi. Lebih banyak penduduk akan tinggal di kota dibandingkan dengan masa lalu. Semua itu mengakibatkan bahwa tingkat komunikasi antarpenduduk meningkat. Dalam keadaan seperti itu diperlukan perkembangan bahasa sebagai wahana yang mampu menggerakkan perubahan itu di seantero tanah air.

Bahasa Indonesia menunjukkan potensi sebagai bahasa komunikasi yang semakin penting di hampir semua daerah-daerah Indonesia. Bahasa Indonesia semakin banyak dipakai dalam kegiatan pembangunan.

Mengingat pentingnya peranan bahasa Indonesia dalam pembangunan ini, maka penting sekali untuk mengarahkan perkembangannya agar mampu menjalankan fungsinya sebagai wahana komunikasi, penyalur dan penerus ilmu pengetahuan, perekam, dan cermin perkembangan lingkungan sosial dan penggerak pembangunan. Untuk itu, bahasa Indonesia harus tumbuh secara dinamis dan didukung oleh konsensus dan legitimasi khalayak dalam mengasimilasi bahasa daerah dan bahasa asing lebih cepat dan lebih luas ke dalam bahasa Indonesia.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|-----------------------------|
| 1. Penyaji Makalah | : Emil Salim |
| 2. Judul | : Membina Bahasa Komunikasi |
| 3. Pemandu | : Maurits Simatupang |
| 4. Pencatat | : A. Murad |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Nurdin Yatim, Daerah Tingkat I Ujung Pandang)

Kampanye penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar telah dilakukan dengan menggebu-gebu dan keberhasilannya telah kita ketahui bersama. Berdasarkan data statistik dalam makalah ini pada periode yang akan datang perlu dikampanyekan secara luas pemakaian bahasa Indonesia.

2. **Penanya** (Mursalis Aru, Kantor Depdikbud Propinsi Bengkulu)

Apa yang perlu kita lakukan agar bahasa Indonesia benar-benar diresapi masyarakat dari kota sampai desa?

Jawaban

Penyebaran dan perluasan bahasa Indonesia memang perlu dikampanyekan. Namun, agar tidak terjadi komunikasi yang terlalu formal, kita harus berusaha mengembangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa intim. Bahasa Indonesia hendaknya jangan terlalu kaku, jangan terlalu mengikuti semacam jalur yang kaku. Kita perlu lebih banyak mengasimilasi bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

3. **Penanya** (H. Rosihan Anwar, Gedung Dewan Pers, Jakarta)

Apakah sebabnya di daerah Sumatra Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta bahasa Indonesia tidak dipakai sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari? Mungkinkah karena orang-orang di daerah itu sadar akan budayanya yang tinggi?

Jawaban

Memang benar bahwa daya tahan kebudayaan daerah itu lebih kuat daripada daya tahan kebudayaan daerah lain. Keintiman memang lebih tampak apabila digunakan bahasa daerah, misalnya bahasa Minang atau bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa berkaitan erat dengan kebudayaan dan didukung oleh penuturnya yang sangat besar. Kedua hal itu menyebabkan bahasa Jawa tetap bertahan.

4. Penanya (J.S. Badudu, Universitas Padjadjaran)

Saya meragukan hasil penelitian pemakaian bahasa Indonesia ini. Mungkin ukuran saya salah. Masyarakat Sulawesi Utara dikatakan bahwa di antara 1.000 orang hanya 76 orang yang berbahasa Indonesia. Apakah bahasa Indonesia yang dimaksudkan di sini bahasa Indonesia resmi, dan apakah dialek Manado itu tidak dianggap sebagai ragam resmi? Kalau bahasa Manado dianggap sebagai ragam resmi, saya kira pemakai bahasa Indonesia di sana lebih 900 orang.

5. Penanya (Koesnadi Hardjosoemantri, Universitas Gadjah Mada)

Masyarakat di Jawa bukan tidak mengerti bahasa Indonesia, melainkan tidak mengerti secara mendalam. Dalam rangka mengintimkan bahasa Indonesia, bahasa daerah tidak dikesampingkan. Kedua-duanya dapat digunakan dalam komunikasi. Saya kira, apabila seseorang lebih efektif mempergunakan bahasa daerah, bahasa daerah boleh digunakan. Jadi, pemahaman bahasa Indonesia tidak harus menghilangkan keintiman bahasa daerah.

Jawaban

Data yang dipakai berdasarkan data statistik. Data itu diperoleh berdasarkan dua indikator. Indikator yang pertama adalah pertanyaan:

a. Bahasa apakah yang Bapak pakai dalam berkomunikasi sehari-hari?

b. Apakah Bapak paham bahasa Indonesia?

Bagi orang yang ditanya, bahasa Indonesia (bahasa Melayu Manado) yang dipakai bukan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pertanyaan pertama jawabannya adalah bahasa daerah. Pertanyaan kedua, 50% orang yang ditanya di Jawa Tengah menjawab tidak paham bahasa Indonesia. Bagi mereka bahasa Indonesia terlalu tinggi. Indikator yang kedua adalah kelompok usia. Kelompok usia 15 tahun ke atas kurang memahami bahasa Indonesia dibandingkan dengan kelompok usia 15 tahun ke bawah. Kelompok yang berusia 40 tahun ke atas umumnya tidak memahami bahasa Indonesia, tetapi mahasiswa dan pemuda mulai memahami bahasa Indonesia.

6. Penanya (Winarno Hami Seno, Direktorat Pendidikan Menengah Umum)

Manakah yang harus kita pilih, mengintimkan bahasa Indonesia sehingga bergaya bahasa daerah atau mengindonesiakan bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia?

Jawaban

Kita harus mengupayakan agar bahasa Indonesia menjadi bahasa intim. Untuk mengintimkan bahasa Indonesia, perkembangan bahasa dan kosa kata harus lebih dipercepat. Kita perlu terbuka, tidak terlalu kaku, dan kita harus berusaha agar bahasa Indonesia menjadi wahana komunikasi yang utuh.

5 BEBERAPA CATATAN PERIHAL BAHASA INDONESIA DAN DAYA PENALARAN

Fuad Hassan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Kiranya tidak berlebihan untuk menyatakan kegembiraan saya, sebagai pribadi dan sebagai petugas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyambut terlaksananya Kongres Bahasa Indonesia V sekarang ini. Tentu kita semua sependapat, betapa pentingnya forum ini sebagai wahana pertukaran pikiran berkenaan dengan berbagai masalah kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia selanjutnya.

Setengah abad, terhitung sejak Kongres Bahasa Indonesia I tahun 1938 di Solo, bahasa Indonesia membuktikan dirinya betapa pesat perkembangan di kalangan masyarakat pemakainya serta betapa cepat pertumbuhan kosa katanya. Tanpa ragu sedikit pun, kini kita boleh berkesimpulan bahwa bahasa Indonesia memenuhi segala persyaratan untuk dinyatakan sebagai suatu bahasa nasional yang tidak berkekurangan untuk menjadi sarana komunikasi politik, sarana pengejawantahan kesusastraan, serta juga sarana pengajaran di segala jenjang dan jenis pendidikan.

Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menegaskan bahwa "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia" telah merupakan kenyataan yang selanjutnya perlu dipelihara, baik perkembangannya maupun fungsi yang terkait dalam penggunaannya.

Pada kesempatan ini saya cenderung untuk mengawali penyajian ini dengan mendahulukan beberapa catatan yang mungkin ada gunanya ikhtiar penelaahan dan pemahaman berbagai peristiwa kebahasaan, khususnya yang berkenaan dengan bahasa Indonesia.

Pertama, tentang kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagaimana pernah saya utarakan pada berbagai forum, bahasa Indonesia merupakan penjelmaan budaya Indonesia sejatinya. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan identitas Indonesia sebagai satuan kebangsaan dan satuan kebudayaan. Bahkan, antara keduanya terjadi dampak timbal-balik yang saling mendukung dan saling mengukuhkan.

Ketika Kerapatan Pemuda-Pemuda Indonesia tahun 1928 dalam keputusannya antara lain menegaskan bahwa:

Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean,
bahasa Indonesia

pada hakikatnya tercananglah hasrat ber-bahasa persatoean itu sebagai peneguh perwujudan ikrar bertoempah darah yang satoe dan berbangsa yang satoe.

Pencanangan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan suatu proklamasi politik dan patriotik yang nilainya nyata makin hidup dan berkembang bersama kebangsaan Indonesia dalam perjalanan sejarahnya. Hal ini adalah salah-satu segi bahasa Indonesia yang kiranya tak mungkin diabaikan dalam usaha memahami bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menjadi junjungan bangsa Indonesia; bahasa nasional yang menunggal dengan kesadaran berbangsa dan bertanah air Indonesia.

Dengan memperhatikan perkembangannya, nyata pula betapa pesatnya bahasa Indonesia berkembang di segala matryanya. Dalam waktu yang amat singkat--terhitung sejak pencanangan hasrat untuk memiliki bahasa persatoean (1928)--bahasa Indonesia telah memenuhi segala prasyarat untuk menjadi bahasa nasional Indonesia, yaitu sebagai bahasa komunikasi politik, sebagai bahasa kesusastraan serta sebagai bahasa sarana pengajaran.

Perkembangan yang pesat itu bukanlah hasil konstruksi semu, melainkan berlangsung sebagai proses yang wajar. Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* yang menaungi multilingualisme di Indonesia berkembang pesat karena tingginya derajat penerimaan rakyat dan masyarakat Indonesia, apa pun lingkungan bahasa daerah asalnya.

Perlu saya tambahkan catatan bahwa apa yang saya maksudkan di atas ialah bahasa Indonesia dalam segala cara penggunaannya: sebagai bahasa lisan dan tulisan, sebagai bahasa formal dan resmi atau juga sebagai bahasa ujaran sehari-hari. Catatan itu perlu saya sertakan agar tidak timbul tafsiran seolah-olah apa yang disebut bahasa Indonesia hanyalah berwujud pengejawantahannya yang formal dan resmi atau sebagaimana tampilnya melalui bahasa tulisan yang kadang kala nyata kesenjangannya dengan bahasa ujaran sehari-hari. Dalam artinya yang luas inilah dapat kita amati pesatnya pertumbuhan jumlah pemakai Bahasa Indonesia dalam masyarakat kita yang multilingual. Sebagaimana umumnya bahasa-bahasa yang hidup, bahasa Indonesia juga menampilkan berbagai ciri khas sesuai dengan penggunaannya. Kata tiada hampir tak pernah kita dengar dalam ujaran sehari-hari; lebih lazim orang menggunakan kata tidak. Apalagi kata-kata seperti *tatkala* (ketika, sewaktu) *niscaya* (tentunya, mestinya), *surya* (matahari), *konon* (kata orang), yang layak kita jumpai dalam bahasa tulisan. Dalam uraian selanjutnya, sebutan bahasa Indonesia menunjuk segenap bidang penggunaan yang diliputnya.

Tentu perkembangan dari multilingualisme ke monolingualisme mungkin bertalian dengan berbagai faktor lain yang berpengaruh juga pada diterimanya suatu bahasa bersama. Dalam masyarakat yang terbatas lingkungan hidupnya dan tidak berkepentingan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat lain, maka bahasa atau dialek asli masyarakat itu sendiri sudah memadai untuk berfungsi sebagai sarana ekspresi dan komunikasi. Makin terbuka suatu masyarakat dan makin terasa kepentingannya untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat lainnya, makin mendesak pula keperluan untuk memiliki suatu ragam bicara yang memungkinkan terjadinya saling mengerti antara pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan. Berfungsinya bahasa sebagai sarana komunikasi teramat penting artinya untuk

perkembangan suatu bahasa sebab dalam fungsi itu suatu bahasa nyata nilai gunanya. Sebaliknya, bahasa yang tidak mampu menunjang kelancaran komunikasi niscaya akan susut penggunaannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemekaran suatu bahasa erat hubungannya dengan meluasnya lingkungan hidup dan bersama itu lingkaran interaksi suatu masyarakat. Agaknya dalam hal ini, ada persamaan antara pemekaran bahasa dalam suatu lingkungan masyarakat dengan perkembangan bahasa manusia sejak usia dini sampai dewasa. Untuk renungan selanjutnya, mungkin perlu diuji, seberapa jauh kebenaran anggapan filsuf Ernst Haeckel yang menyatakan bahwa antogenesis adalah **rekapitulasi phylogenesis**.

Dengan mengingat kenyataan bahwa multilingualisme di Indonesia meliputi sejumlah besar bahasa dan dialek, maka proses meluasnya lingkungan masyarakat pemakai bahasa Indonesia mungkin lebih dari sekadar akibat semakin meluas dan meningkatnya jalinan interaksi antarmasyarakat berbagai bahasa dan dialek. Seandainya dibiarkan saja pertumbuhan lingkungan masyarakat pemakai bahasa Indonesia sejalan dengan kepentingan masing-masing untuk menjalin suatu hubungan dengan masyarakat lain, maka mungkin sekali perkembangan bahasa Indonesia tidak melaju sepesat sekarang ini. Faktor itu tentu ada pengaruhnya terhadap makin meluasnya lingkungan masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Akan tetapi, menurut hemat saya, kesederhanaan bahasa Indonesia ikut mempermudah para pemakainya untuk efektif menjalin hubungan dengan mitra bicara yang tidak seasal lingkungan bahasanya. Kalau pengamatan ini benar, dapatlah disimpulkan selanjutnya bahwa bahasa Indonesia memang mengakar dan mekar dari bawah, yaitu oleh terselenggaranya komunikasi antarmasyarakat berbagai bahasa dan dialek yang merasakan keperluannya untuk memiliki bahasa bersama.

Bahasa Indonesia tak mungkin dibandingkan dengan, misalnya, bahasa Esperanto yang merupakan suatu rancangan dari atas dan diturunkan agar kemudian menjadi bahasa bersama antarmasyarakat dari berbagai lingkungan bahasa. Bahasa Esperanto tetap steril dan akhirnya membeku tanpa sedikit pun ada dampaknya baik sebagai bahasa lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama juga jelas berbeda dengan suatu bahasa asing yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa bersama, seperti kita berbahasa Perancis dengan mitra bicara yang berasal dari Vietnam. Bahasa Indonesia jelas bukan bahasa asing bagi masyarakat Indonesia, sekalipun bahasa Indonesia itu merupakan perolehan kemudian, yaitu setelah seseorang lebih dahulu menguasai bahasa daerah asalnya. Lain halnya dengan bahasa asing yang kita pergunakan--sementara--dalam komunikasi dengan mitra bicara yang sepakat untuk menggunakannya juga, maka penguasaan bahasa Indonesia bagi setiap orang Indonesia niscaya akan melekat terus sebagai peneguh kesejatan dirinya sebagai orang Indonesia. Bahkan, sangat boleh jadi bahasa Indonesia yang baru dikuasainya kemudian itu selanjutnya lebih banyak berperan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai warga bangsa Indonesia. Sungguh

aneh untuk menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa asing semata-mata karena penguasaan dan penggunaannya didahului oleh suatu bahasa daerah di Indonesia.

Beralasanlah untuk menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia-- tanpa mengingkari keanggotaannya dalam rumpun bahasa Melayu-- tumbuh dan berkembang dari bumi dan budaya Indonesia sendiri. Hal ini adalah kenyataan yang kemudian makin diperkuat oleh berbagai gejala dan peristiwa kebahasaan yang dapat kita amati sepanjang perkembangan bahasa Indonesia.

Memperhatikan sejarahnya, bahasa Indonesia dalam wujud serta penggunaannya dewasa ini kiranya dapat dianggap mewakili persepsi dan konsepsi manusia Indonesia tentang dunianya; dunia yang kian meluas, bahkan melampaui ranahnya yang nasional.

Pertumbuhan dari bawah itu kemudian bertemu dengan tatanan dari atas, antara lain oleh mulai diusahakannya berbagai pedoman berkenaan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia, di samping juga kian bertambahnya kosa kata sejalan dengan perkembangan kehidupan kita bermasyarakat dan bernegara dalam zaman modern ini. Semakin teguh lagi fungsi bahasa Indonesia, tatkala Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa "bahasa negara ialah bahasa Indonesia". Dengan demikian, bahasa Indonesia yang pada awalnya merupakan bahasa bersama yang tumbuh dari bawah, selanjutnya memperoleh penegasan posisi dan perannya sebagai bahasa negara dan bahasa nasional.

Sejalan dengan perkembangan zaman, kehidupan kebangsaan pun kian terjalin dengan masyarakat antarbangsa sebagai mitra dialog yang kian kompleks pula. Sebagai bagian masyarakat antarbangsa, kita pun harus memperkaya khazanah bahasa Indonesia--khususnya kosa kata dan peristilahannya--sehingga apa yang kita serap dari lingkungan yang demikian luas dan multidimensional itu dapat juga diteruskan ke dalam masyarakat Indonesia. Proses itu tidak akan ada hentinya; oleh karena itu, prosesperkayaan yang dialami oleh bahasa Indonesia berlangsung terus-menerus. Mungkin dalam hubungan inilah terasa keperluannya untuk menciptakan kata dan istilah.

Adanya hubungan timbal-balik yang sangat erat antara berpikir (sebagai hasil fungsi bernalar) serta berbicara (sebagai hasil fungsi berbahasa) sudah lama sekali menjadi pengamatan para ahli. Begitu eratnya hubungan itu sehingga sulit menetapkan mana yang *a priori* dan mana yang *a posteriori* antara kedua gejala itu. Masalah itu boleh jadi agak spekulatif untuk diperbincangkan. Oleh karena itu, kaitan yang ada antara bernalar dan berbahasa itu kita terima dahulu sebagai asumsi yang mantap. Apa pun penjelasan yang mendukung asumsi itu, satu hal yang pasti ialah adanya hubungan yang erat antara peningkatan daya penalaran dengan penguasaan kosa kata.

Hubungan tersebut tentunya tidak diartikan bersifat kausal deterministik, melainkan penalaran yang ditunjang oleh cukupnya kosa kata memungkinkan diungkapkannya suatu konfigurasi gagasan melalui kata-kata yang dikuasai. Tentu saja hal itu masih harus ditunjang oleh kemampuan menyusun kata-kata itu sebaik-baiknya sehingga ungkapan yang diwujudkan melalui tatanan kata-kata itu mewakili

konfigurasi gagasan yang bersangkutan dengan sebaik-baiknya. Kedudukan suatu kata (yang diketahui benar artinya) dalam tatanan kata-kata yang digunakan untuk mewakili suatu konfigurasi gagasan dapat mempengaruhi tepat-tidaknya representasi arti yang terkandung dalam konfigurasi itu. Tatanan kata-kata itu mungkin berwujud susunan tertentu (misalnya menurut abjad) atau dalam wujud kalimat (yang mewakili suatu gagasan).

Sebagai contoh, penempatan kata juga atau hanya dalam kalimat kemarin saya cium dia pada dahinya dapat mewakili berbagai arti yang ditentukan oleh tempat diletakkannya kata-kata itu: di awal atau di akhir kalimat, atau disisipkan di antara kata-kata yang menyusun kalimat itu. Percobaan sederhana itu menunjukkan bahwa penempatan kata secara cermat dalam suatu tatanan kata-kata--dalam hal ini kalimat--penting artinya untuk pengutaraan suatu konfigurasi gagasan secara tepat pula. Dengan demikian, jelas bahwa penguasaan kosa kata serta kemampuan menata kalimat adalah dua sisi dari keping yang sama, terutama dalam hal suatu konfigurasi gagasan hendak diwakili melalui kata-kata. Menurut hemat saya, dasar inilah yang kemudian dapat dikembangkan sebagai kemampuan penalaran yang lebih majemuk serta mengikuti aturan logika yang ketat.

Beranjak dari kenyataan di atas, pengajaran bahasa dalam arti yang sebenarnya harus diselenggarakan; bukan sekadar demi kekayaan khazanah bahasa--khususnya kosa kata dan istilah--, melainkan lebih penting lagi ialah demi kemahiran mengutarakan konfigurasi gagasan--sebagai Gestalt--yang terwakili sebaik mungkin kandungan artinya melalui tatanan kata. Tanpa dipenuhinya prasyarat itu, ikhtiar untuk mengaitkan penguasaan bahasa dengan kemampuan penalaran niscaya akan terhambat dan terhambat.

Dengan pesatnya perkembangan bahasa Indonesia, sebagai konsekuensi dari makin meluasnya lingkaran interaksi masyarakat pemakai bahasa Indonesia, sebenarnya dasar untuk melatih kemampuan penalaran itu sudah tersedia. Tinggal lagi bagaimana materi serta metodik pengajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang sekolah sesungguhnya sudah dirancang untuk merangsang berlangsungnya proses penalaran itu. Hal itu terpulang kepada para ahli bahasa penyusun buku-buku pelajaran bahasa Indonesia.

Demikianlah beberapa catatan yang ingin saya titipkan pada persidangan dalam Kongres yang amat penting ini. Segala catatan yang saya ajukan itu hendaknya lebih ditangkap sebagai rekaman seorang awam; namun, peminat dan pengamat perkembangan bahasa Indonesia.

Lepas dari bobotnya sebagai bahan untuk merangsang pembahasan saya berpendapat bahwa waktunya amat mendesak untuk menangani berbagai masalah kebahasaan yang masih menanti penyelesaian, demi perkembangan bahasa Indonesia selanjutnya.

Besar harapan saya, Kongres Bahasa Indonesia V ini akan dimanfaatkan oleh segenap pesertanya untuk menggalang sebanyak mungkin gagasan dan wawasan guna

diolah selanjutnya dengan tujuan memberi arah pada pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Kalau dalam jangka waktu lima tahun mendatang--semasa Pelita I-- kita dapat meningkatkan daya upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia niscaya akan bersemi sebagai bahasa modern yang dapat digunakan tanpa hambatan untuk meliputi berbagai bidang kehidupan sejalan dengan kemajuan zaman.

Semoga Kongres Bahasa Indonesia V ini menampakkan adanya peningkatan dibandingkan dengan keempat kongres sebelumnya.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

1. Penyaji Makalah : Fuad Hassan
2. Judul : Peningkatan Daya Penalaran melalui Bahasa Indonesia sebagai Sarana Peningkatan Pencerdasan Bangsa
3. Pemandu : Anton M. Moeliono
4. Pencatat : Yayah B. Lumintintang

TANYA JAWAB

I Penanya (Imam Sukarsono, Jakarta)

- a. Dalam menanggapi laporan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, khususnya tentang pembinaan bahasa, seperti penertiban pemakaian bahasa dalam papan nama toko di DKI Jakarta dan pemakaian bahasa dalam pers, yang dinilai belum berhasil, agar menjadi fokus perhatian Kongres ini. Untuk memperoleh hasil yang lebih nyata, khususnya mengenai upaya penertiban papan nama toko, saya usulkan agar dilibatkan generasi muda dengan memakai gaya Angkatan '66.
- b. Mochtar Koesoemamaja (Direktur American Cultural Centre)
Saya setuju gagasan pemakalah tentang pembenahan pemakaian bahasa Indonesia dimulai di sekolah. Dalam hal ini, saya mempertanyakan, sekaligus mengusulkan agar pembinaan bahasa itu juga dilakukan terhadap pemakaian bahasa para pejabat tinggi, dengan mengingat bahwa orientasi masyarakat kita masih berpola pada sistem anutan. Upaya pembinaan itu hendaknya dilakukan melalui pengawasan melekat (waskat) terhadap pejabat eselon satu. Kalau perlu, dilakukan kerja sama dengan Menteri Penertiban Aparatur Negara. Saya tidak setuju atas usul Sdr. Imam Sukarsono, yang menyarankan agar penertiban papan nama toko melibatkan generasi muda melalui gaya Angkatan '66 karena hal itu dikhawatirkan akan mengarah ke anarkisme. Saya mengusulkan juga agar upaya penertiban papan nama toko lebih realistis, tidak bertentangan dengan kebijakan Pemerintah dalam bidang kepariwisataan dan bisnis dunia hiburan (entertainment).

Jawaban

Upaya pembinaan bahasa terhadap pejabat tinggi harus dilihat dari latar belakang (kelompok) usianya. Bagi mereka yang usianya kurang dari lima puluh tahun, yang karena pengaruh pendidikan, lingkungan, dan lain-lain, tentu saja dampak negatifnya tidak perlu dirisaukan. Fokus perhatian dapat diberikan pada media massa cetak, khususnya surat kabar, dan media elektronika, yang secara langsung menyentuh semua kelompok sosial dan kelompok usia.

6. PENINGKATAN KOMUNIKASI YANG EFEKTIF DENGAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN NASIONAL

Harmoko

Menterl Penerangan

Pendahuluan

Pertama-tama perkenankan saya menyampaikan penghargaan atas terselenggaranya Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Sesuai dengan harapan pihak penyelenggara, pada kesempatan ini saya akan menyampaikan makalah dengan topik "Peningkatan Komunikasi yang Efektif dengan Bahasa Indonesia untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Nasional".

Pengertian komunikasi yang efektif dengan bahasa Indonesia adalah sejalan dengan peranan dan tujuan penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia V ini, yaitu:

1. untuk memperlancar usaha pencerdasan bangsa;
2. sebagai sarana pematapan pembangunan dan ketahanan nasional;
3. sebagai jembatan tercapainya kesejahteraan sosial yang adil dan merata.

Kegiatan komunikasi akan terjadi apabila seorang komunikator dengan orang banyak (komunikan) atau kegiatan komunikasi antara suatu lembaga penyebar berita melalui penggunaan media dengan komunikasi yang merupakan sasaran khalayak yang majemuk. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif adalah satu cara mempergunakan alat kegiatan sosial yang ditentukan oleh tujuan dan kebutuhan komunikator. Dalam hubungan itu, penggunaan komunikasi efektif dengan bahasa Indonesia adalah untuk mencapai tujuan yang diarahkan pada prestasi kualitatif dan kuantitatif, yaitu sikap mental yang dapat membangun bangsa melalui pembinaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Apabila diperhatikan kondisi geografis negara kita yang terdiri atas 17.508 pulau dan bermacam suku bangsa, maka kedua faktor tersebut paling sedikit merupakan satu modal bagi perlunya komunikasi yang efektif dalam penggunaan bahasa Indonesia yang sekaligus merupakan bahasa pemersatu dalam mewujudkan kesatuan bangsa dan negara.

Pengaruh Bahasa dalam Komunikasi Manusia

Banyak ahli yang berpendapat bahwa berbahasa adalah mengungkapkan maksud dan perasaan dengan cara melakukan komunikasi. Dalam berbahasa dan berkomunikasi, seseorang tentunya ingin menyampaikan suatu pengertian. Adapun pengertian yang akan disampaikan bisa diterima dengan jelas jika perasaan yang akan diungkapkan itu sebelumnya sudah jelas dalam pikiran orang yang akan menyampaikannya melalui aturan penggunaan bahasa yang teratur. Perasaan yang sudah jelas dalam pikiran dan pengungkapan dengan cara bahasa yang teratur akan

melahirkan komunikasi yang efektif dan mudah dimengerti. Telah banyak pengertian komunikasi dirumuskan dalam definisi yang berbeda-beda. Berbagai pendapat ahli komunikasi, di antaranya Colin Cherry (1964), menyatakan bahwa "komunikasi adalah pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda, memiliki kebersamaan dalam peraturan-peraturan, untuk berbagai aktivitas pencapaian tujuan."

Harnack dan Fest (1964) juga menyatakan bahwa "komunikasi adalah suatu proses ketika manusia berinteraksi untuk mencapai tujuan pengintegrasian, baik antara individu dalam kelompok tadi maupun di luar kelompok tersebut."

Dengan memperhatikan contoh kedua definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan, di mana ada komunikasi berarti di situ dapat dikatakan ada satuan sosial, dan sebaliknya. Apabila hal itu kita perhatikan fenomena komunikasi itu adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah, hanya pemahaman kita tentang komunikasi itu yang berubah. Dengan perkataan lain, pemahaman manusia atas komunikasi telah menjadikan suatu permasalahan.

Dalam hal pentingnya komunikasi manusia yang lebih luas dihubungkan dengan penekanan pada bahasa dan pemakaian bahasa dapat dilakukan pendekatan sebagai berikut.

1. Terdapat usaha menghubungkan struktur dan pemakaian bahasa dengan struktur dan institusi sosial. Pendekatan semacam itu, dapat memperjelas interaksi antara struktur dan pengembangan bahasa dalam konflik sosial, kontrol sosial, status sosial, ataupun solidaritas sosial.
2. Studi bahasa melibatkan suatu observasi langsung pada struktur atau sintaksis bahasa dalam upaya meneliti aspek semantik atau arti kata yang secara implisit terkandung dalam struktur bahasa itu. Pendekatan itu lebih menitikberatkan pemahaman aspek semantik atau arti kata dari bahasa itu daripada institusi sosialnya.
3. Terdapat usaha untuk menelusuri perolehan dan perkembangan bahasa dalam suatu komunitas bahasa tertentu secara selektif. Studi seperti itu dapat melibatkan pengamatan atas pola sosialisasi bahasa dari orang-orang yang memasuki sistem itu.
4. Studi bahasa adalah semantik umum, suatu upaya untuk menghilangkan kesalahpahaman yang timbul dari akibat pemakaian bahasa.

Pengaruh ilmu psikologi bahasa, sosiologi bahasa, antropologi bahasa, dan berbagai bentuk studi bahasa lainnya masih terasa dalam bidang komunikasi manusia. Studi fenomena komunikatif melalui sudut pandang bahasa semakin menjadi bertambah penting dalam bidang komunikasi manusia. Dalam hubungan itu, kiranya tepat apabila pengertian yang berhubungan dengan komunikasi yang tidak terlepas dengan pengaruh pemakaian bahasa, dijadikan sebagai kerangka acuan dalam topik pembicaraan tentang "Peningkatan Komunikasi yang Efektif dengan Bahasa Indonesia untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Nasional".

Komunikasi dapat dipandang baik atau efektif apabila ide, pemikiran, dan informasi dimiliki bersama atau mempunyai kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat dalam perilaku komunikasi itu.

Bahasa Pers dan Permasalahannya

Berbahasa yang baik dan mudah dimengerti dalam bidang penerangan dan media massa, sudah tentu tidak bisa lepas pula dari pengertian itu. Bahkan, penggunaan bahasa dalam media massa lebih memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh mengingat media massa itu sendiri menduduki tempat yang utama dalam masyarakat yang mencakupi segala kegiatan dan tanggung jawabnya, serta juga mengingat media massa berpengaruh besar dalam pengembangan dan pembinaan bahasa.

Ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa media massa dapat berperanan sebagai pembina dalam penggunaan bahasa, tetapi dapat juga disebut sebagai "perusak" pemakaian bahasa yang baik dan benar. Hal tersebut bergantung pada keadaan, seberapa jauh penyelenggara dan pengelola media massa telah memahami betapa pentingnya peranan penggunaan bahasa yang baik dan benar melalui pelaksana redaksi yang memiliki wawasan dan perbendaharaan penggunaan bahasa yang cukup luas. Oleh karena itu seorang penulis atau wartawan yang ingin mengabdikan dirinya dalam kegiatan media massa dengan sendirinya harus memiliki kemampuan bahasa yang benar.

Di bidang komunikasi massa dewasa ini, seorang penulis atau wartawan diberi tugas untuk melakukan peranan dan kewajiban tertentu. Agar kewajiban dan peranan tersebut berjalan dengan baik, terlebih dahulu harus dikuasai perbendaharaan bahasa yang memadai. Namun, tidak merupakan suatu keharusan bahwa seorang penulis atau wartawan itu seorang ahli bahasa, untuk menilai hasil karyanya. Sebaliknya, tidak otomatis seorang ahli bahasa akan dapat menjadi seorang penulis atau wartawan yang baik di bidangnya.

Bidang pekerjaan penulis atau kewartawanan mempunyai kriteria tersendiri. Pengetahuan berbahasa bagi wartawan harus pula menyesuaikan diri dengan persyaratan bidang kegiatannya seperti apa yang kita kenal dengan adanya "bahasa pers".

Bahasa pers timbul dari ketentuan yang dituntut oleh kebutuhan tertentu di bidang kewartawanan dan disebabkan pula oleh peranan pers itu sendiri sebagai wadah pengembangan bahasa di dalam masyarakat. Jelasnya, bahasa pers timbul dari penyesuaian berbahasa dengan kebutuhan teknik kewartawanan dan dari gaya berbahasa sebagian masyarakat yang disalurkan wartawan melalui pers kepada seluruh masyarakat pembacanya.

Dalam bidang kewartawanan, wartawan diharuskan berbahasa yang memenuhi beberapa ketentuan antara lain:

1. tepat dan langsung kepada persoalan;
2. cepat dimengerti;
3. cepat dalam hal waktu (aktualitas);
4. hemat dan singkat;
5. menarik dan jelas dalam penyajian analisisnya.

Beberapa ketentuan tersebut mengharuskan wartawan menggunakan bahasa pers untuk menyampaikan suatu pikiran secara tepat, langsung mengemukakan hal yang penting dengan susunan bahasa singkat dan hemat, mudah cepat dimengerti serta menarik dalam penyajiannya. Wartawan yang paham berbahasa dan mampu memenuhi ketentuan itu dapat dengan mudah menjalankan kewajibannya berkomunikasi dengan bahasa pers yang baik dan benar.

Penyimpangan berbahasa bisa saja terjadi dalam melaksanakan kegiatan kewartawanan itu. Tetapi, hal itu tidak lebih dari penyimpangan yang disebabkan oleh tuntutan teknis kewartawanan. Penyimpangan tersebut bisa menjadi tidak terasa, karena apa yang dimaksud oleh wartawan dalam kegiatan komunikasinya sudah tercapai secara mudah dan dapat dimengerti serta dinilai cukup menarik pula dalam penyajiannya.

Hal lain yang merupakan ketentuan yang tidak boleh diabaikan adalah keadaan pembaca dan lingkungannya yang menjadi sasaran komunikasi. Beberapa ahli jurnalistik mengajarkan bahwa wartawan harus bisa berbahasa yang mudah dimengerti, mulai kalangan tinggi (negarawan, pejabat tinggi) hingga kalangan masyarakat awam. Itulah sebenarnya tujuan penggunaan bahasa pers. Tentunya kita maklum bagaimana keadaan masyarakat Indonesia sekarang ini.

Jika ditinjau dari segi komunikasi massa, berbagai golongan masyarakat kita dewasa ini, memiliki daya tangkap yang berbeda. Mereka yang berpendidikan akan lebih cepat dan dengan mudah mencerna hal-hal yang mengandung pemikiran dan istilah khusus. Sebaliknya, golongan yang kurang berpendidikan, hal itu tidak terlalu menjadi perhatiannya. Mereka lebih cenderung memperhatikan hal-hal yang bersifat ringan. Namun, seorang wartawan tetap harus memperhatikan penggunaan bahasa yang baik dan benar walaupun ia berkomunikasi dengan golongan masyarakat yang termasuk golongan terakhir tersebut. Wartawan tidak harus menggunakan bahasa tinggi dan istilah yang muluk-muluk dalam berita yang dibuatnya, tetapi harus tahu sasaran pembacanya.

Pers dan media massa mutlak diwajibkan mempergunakan bahasa yang sederhana dan wajar dalam arti tidak menyimpang dari aturan dan tata bahasa. Ketentuan itulah yang berlaku untuk semua media massa. Bahkan, kewajiban pers dan media massa akan lebih berat lagi dalam penulisannya mengikuti selera dan tuntutan masyarakat sesuai dengan zamannya. Hal itu bisa dibuktikan jika kita membaca lembaran penerbitan pers "tempo doeloe", akan lain bahasa yang digunakan dengan bahasa pers yang diterbitkan pada zaman sebelum perang, pada awal kemerdekaan atau zaman sesudah merdeka. Kenyataan itu dirasakan pula pada penggunaan bahasa pers di zaman Orde Baru yang agak berbeda dibandingkan dengan penggunaan bahasa pers di zaman orde lama.

Sebagian bahasa pers telah memberikan andil bagi pembinaan bahasa Indonesia, sementara ada bagian lainnya yang disisihkan atau dihilangkan, karena dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan bahasa Indonesia. Tuntutan pengembangan bahasa Indonesia dewasa ini lebih luas lagi, sesuai dengan luasnya hubungan kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam kegiatan pergaulan antara bangsa secara luas. Dalam hubungan itu, seringkali timbul pendapat bahwa pemakaian bahasa oleh masyarakat pers-lah yang membina perkembangan bahasa.

Pers dan media massa sebagai salah satu alat pengembangan pemakaian bahasa telah memiliki rencana dalam menjalankan tugasnya, antara lain dengan memantapkan pengetahuan bahasa para wartawannya dan meningkatkan kemampuan wartawan untuk menyampaikan bahasa yang baik dan benar kepada masyarakat luas. Dalam upaya untuk memperluas pengetahuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, secara terus-menerus telah pula dilakukan oleh masyarakat pers itu sendiri, seperti yang telah dirumuskan dalam sepuluh pedoman pemakaian bahasa dalam pers, sebagai berikut:

- a. Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
- b. Wartawan hendaknya membatasi diri dalam singkatan atau akronim Indonesia.
- c. Wartawan hendaknya jangan menghilangkan imbuhan, bentuk awal atau prefiks. Pemenggalan kata awalan me- dapat dilakukan dalam kepala berita mengingat keterbatasan ruangan.
- d. Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat pendek. Pengutaraan pikirannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan dan kata tujuan (subjek, predikat, objek).
- e. Wartawan hendaknya menjauhkan diri dari ungkapan klise atau stereo-type yang sering dipakai dalam transisi berita seperti kata-kata sementara itu, dapat ditambahkan, perlu diketahui, dalam rangka, dan selanjutnya.
- f. Wartawan hendaknya menghilangkan kata muhazir dan bentuk jamak yang tidak perlu diulang.
- g. Wartawan hendaknya mendisiplinkan pikirannya supaya jangan campur aduk dalam satu kalimat bentuk pasif (di-) dengan bentuk aktif (me-).
- h. Wartawan hendaknya menghindari kata-kata asing dan istilah yang terlalu teknis ilmiah dalam berita. Kalaupun terpaksa digunakan, satu kali harus dijelaskan pengertian atau maksudnya.
- i. Wartawan hendaknya sedapat mungkin menaati kaidah tata bahasa.
- j. Wartawan hendaknya ingat bahasa jurnalistik, yaitu bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya dan karangan yang baik dinilai dari tiga aspek, yaitu isi, bahasa, dan teknik persembahan.

Penggunaan bahasa pers serupa itu pada prinsipnya diterapkan juga untuk kegiatan media massa elektronik seperti yang kita kenal dalam jurnalistik radio dan televisi.

Beberapa unsur perbedaannya hanya disebabkan oleh sifat dari jenis kedua media massa tersebut, yakni media massa cetak dan media massa elektronik.

Di dalam jurnalistik media elektronik, khususnya media audio-visual, televisi sangat mementingkan ketepatan antara komentar (audio) dan gambar (visual) yang biasa disebut dengan rumus sinkronisasi. Selain itu, media elektronik sangat mementingkan "ekonomi kata" karena waktu siaran berita yang sangat terbatas. Ekonomi kata dikenal pula oleh jurnalistik pers yang pada dasarnya sangat menitikberatkan penggunaan dan penyusunan kalimat yang efektif, singkat, padat, dan jelas.

Di dalam jurnalistik televisi, dikenal ketentuan penghitungan untuk setiap suku kata yang dijadikan kalimat berita. Misalnya saja, di dalam penyusunan berita bahasa Inggris, pada prinsipnya berlaku dua suku kata untuk bisa diucapkan dalam satu detik. Ketentuan itu seringkali diterapkan untuk penyusunan berita dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak jarang pula terbentur pada penyusunan kalimat yang menggunakan akronim yang mempengaruhi penyusunan kalimat secara utuh dalam penyusunan berita televisi.

Kehadiran media radio dan televisi dengan kemampuan jangkauan liputan yang luas dan memiliki kecepatan waktu dalam siarannya telah memberikan andil positif bagi perkembangan dan pembinaan bahasa Indonesia.

Kita mengetahui beberapa negara tertentu, Stasiun Radio dan Televisi membagi waktu siarannya dalam persentase bahasa lainnya di samping bahasa nasional dari negara yang bersangkutan. Keadaan serupa itu tidak diterapkan di dalam kebijaksanaan siaran nasional radio dan televisi di negara kita.

Dalam pola siaran nasional, pada prinsipnya RRI dan TVRI memegang teguh program acara siarannya dilakukan dengan pengantar bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Beberapa kekecualian bisa terjadi apabila secara teknis mengharuskan adanya siaran dalam bahasa asing ataupun bahasa daerah, tetapi pada akhirnya secara teknis diusahakan pula adanya terjemahan dalam bentuk alih suara (dubbing) atau terjemahan cetak (sub-titling).

Keampuan media elektronik telah dibuktikan dengan ikut sertanya Radio Republik Indonesia yang untuk pertama kalinya mengumandangkan pembacaan teks Proklamasi 17 Agustus 1945. Demikian pula melalui Radio Republik Indonesia para pejuang kemerdekaan telah berhasil mengobarkan semangat juang dengan tekad dan semangat: "Sekali Merdeka Tetap Merdeka". Peranan media elektronika terus berlanjut di dalam era pembangunan sekarang ini, khususnya di dalam menggelorakan semangat pembangunan bangsa melalui pengantar bahasa persatuan yang terus-menerus memperoleh pembinaan secara saksama.

Pemakaian bahasa Indonesia saat ini telah pula merasuk pada pagelaran seni budaya daerah yang secara bertahap menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Pada saat ini kita dapat menyaksikan pagelaran wayang orang ataupun wayang golek, ludruk, ketoprak, dan sandiwara tradisional lainnya mulai melakukan adaptasi dalam

penggunaan bahasa Indonesia. Hal itu tidaklah berarti semakin mengecilkan arti dan peranan bahasa daerah karena seni budaya tradisional daerah tetap tumbuh subur dan berkembang di seluruh wilayah Tanah Air.

Beberapa Faktor yang Mempengaruhi

Dinamika dan perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor yang berpengaruh tersebut adalah faktor perkembangan bahasa asing dan bahasa daerah.

Dalam sejarah perkembangan penggunaan bahasa Indonesia, khususnya sebelum Perang Dunia II, untuk memperkuat kemampuan bangsa di dalam melawan dominasi penjajahan, telah dilakukan penyebarluasan bahasa Indonesia melalui penerbitan media massa atau pers. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila setiap wartawan Indonesia pada masa itu, pertama-tama menempatkan dirinya sebagai seorang nasionalis dan barulah kemudian dia menempatkan dirinya sebagai seorang wartawan. Suatu ciri khusus yang terdapat pada pers nasional pada masa itu ialah fungsi pers pertama-tama adalah sebagai pembela pihak yang tertindas dan memberikan perlawanan terhadap pihak yang menindas.

Adapun yang dimaksud dengan pers nasional pada masa itu ialah pers yang berupa penerbitan, majalah, dan surat kabar yang dibiayai oleh kemampuan modal bangsa sendiri dan dilaksanakan seluruhnya oleh tenaga Indonesia. Seluruh penerbitan media massa pada saat itu, baik yang berdasarkan kekuatan perjuangan nasionalisme maupun yang berdasarkan perjuangan keagamaan, pada umumnya bergerak pada satu arah dan satu tujuan, yakni demi kemerdekaan Tanah Air dan bangsa.

Lahirnya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 telah memperkuat tekad segenap pejuang media massa untuk menyebarluaskan aspirasi perjuangan bangsa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat luas. Hal yang sangat menarik perhatian pada saat itu adalah meskipun pers nasional berjuang untuk kepentingan Tanah Air dan bangsa Indonesia, dalam kenyataannya tidak semua pers kita menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap penerbitannya. Kenyataan itu menunjukkan, di samping mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam menyebarluaskan semangat nasionalisme, tidak sedikit pula di antara mereka yang menggunakan bahasa daerah.

Para pejuang pers sudah menyadari bahwa dalam tahap perjuangan melawan penjajah, bahasa itu adalah alat komunikasi yang perlu dipahami secara mudah oleh segenap lapisan masyarakat. Bahasa adalah juga salah satu sarana untuk membebaskan Tanah Air dari kekuasaan pihak penjajah. Dengan bahasa daerah, para pejuang pers dapat menanamkan semangat kebangsaan. Demikian pula para wartawan, dengan bahasa daerah, mereka mampu mengobarkan semangat kemerdekaan.

Kekuatan yang tersimpan dalam penerbitan berbahasa daerah pada saat itu terletak pada kenyataan bahwa justru dengan menggunakan bahasa daerah, semangat perlawanan bisa dikobarkan dan meresap di setiap hati, jiwa, dan semangat putra-putri Indonesia yang selanjutnya diarahkan kepada pembinaan kehidupan politik, ekonomi

dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan nasional. Dengan memiliki kekuatan serupa itulah, daya tembus penerbitan pers berbahasa daerah tidak dapat diabaikan dan bahkan perlu dibimbing dengan sebaik-baiknya. Diizinkannya penerbitan berbahasa daerah pada saat itu bukanlah karena pihak penjajah menghormati bahasa daerah, melainkan terpaksa dilakukan karena penjajah menyadari hanya dengan cara itulah mereka dapat memaksakan kehendaknya.

Para pejuang kemerdekaan memang menyadari juga tujuan dan kehendak pihak penjajah, tetapi karena prinsip saling bertentangan, maka niat pihak penjajah untuk membujuk bangsa Indonesia bersimpati kepadanya hanya berlaku dalam tulisan dan semboyan belaka.

Pembinaan bahasa daerah sejak dulu tetap memperoleh perhatian untuk berkembang melalui sarana komunikasi dan media massa. Dr. Soetomo, Bapak Pergerakan Kebangsaan Indonesia, mempunyai pandangan luas mengenai bacaan rakyat dalam bahasa daerah yang dirintisnya sejak tahun 1908. Atas anjurannya, mula-mula diterbitkan harian *Soeara Oemoem* yang mempergunakan bahasa daerah Jawa dan Madura.

Perkembangan selanjutnya, harian tersebut telah mempergunakan pengantar bahasa Indonesia untuk bisa diikuti masyarakat pembacanya. Di samping itu, melalui Persatoean Bangsa Indonesia atau PBI, Dr. Soetomo telah menerbitkan pula mingguan berbahasa Jawa dengan nama *Panjebar Semangat*, yang merupakan majalah berpengaruh pada masa itu.

Pada masa sebelum perang kemerdekaan kita pun mencatat beberapa penerbitan berbahasa daerah, antara lain *Harian Sipatahoenan* di daerah Pasundan dan harian berbahasa Jawa seperti *Dharmo Kondho* (kemudian berganti nama menjadi *Pewarto Oemoem*), *Sedlo Tomo* dan *Espress*, masing-masing terbit di Solo, Yogya, dan Surabaya.

Pada zaman pendudukan Jepang kita pun mengenal penerbitan majalah *Pandji Poestaka*, dengan tambahan lembaran khusus berbahasa daerah Jawa dan Sunda. Pada saat itu terdapat kecenderungan masyarakat Jawa tidak lagi mengutamakan harian berbahasa Jawa karena lebih suka membaca surat kabar dengan pengantar bahasa Indonesia. Demikian juga suku bangsa di daerah-daerah lainnya memiliki kecenderungan yang sama.

Kehadiran surat kabar ataupun pers berbahasa daerah hingga saat ini masih terasa diperlukan untuk beberapa wilayah tertentu yang mempunyai pembaca tetap dan setia. Beberapa majalah berbahasa Sunda, antara lain *Mangle* dan *Gandewa*, berbahasa Minang seperti *Singgalang* dan yang berbahasa Jawa seperti *Penyebar Semangat*, *Mekarsari*, *Parikesit*, *Djoko Lodhang*, *Kunthi*, *Dharmo Kondho*, dan *Kumandang* telah mewarnai penerbitan pers dalam bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa Indonesia dan Pembangunan Nasional

Ruang lingkup operasi penerangan melalui jalur komunikasi mencakupi seluruh masyarakat Indonesia di dalam dan luar negeri. Sasaran operasionalnya diarahkan

untuk menanamkan pengertian kepada seluruh lapisan masyarakat dengan harapan pada gilirannya mereka percaya, paham, menghayati, dan mampu meyakini sebagaimana yang diinginkan. Sasaran khalayaknya ialah seluruh masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional karena bangsa Indonesia merupakan anggota dalam pergaulan antarbangsa.

Sesuai dengan kemajuan teknologi di bidang komunikasi massa, berbagai sarana telah digunakan sebagai jalur komunikasi yang dinilai mangkus dengan menggunakan bahasa Indonesia. Media komunikasi massa yang dimaksud adalah radio, televisi, film, dan rekaman video serta penerbitan pers. Di bidang penerangan langsung, kegiatan untuk mengkomunikasikan bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penerangan tatap muka, sarasehan, temu wicara, media pertunjukan rakyat, pameran, dan lain-lain.

Masalah komunikasi dan penerangan kini memiliki jangkauan luas. Hal itu terutama disebabkan oleh adanya tingkat perkembangan teknologi komunikasi yang demikian pesat dan dalam hal ini masalah waktu dan jarak bukan menjadi masalah. Dampak positif dan manfaat perkembangan teknologi komunikasi modern tersebut di Indonesia dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan untuk kepentingan pembangunan.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui jalur komunikasi merupakan upaya yang harus dilakukan terus-menerus, sebagai bagian dari pembangunan nasional secara menyeluruh. Keberhasilan pembinaan dan pengembangan bahasa, sering kali dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembangunan.

Terjadinya modernisasi bahasa Indonesia merupakan konsekuensi logis dari kemampuan daya serap yang memungkinkan, sesuai dengan sifat pertumbuhan dan pemakaian bahasa yang sangat dinamis. Bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa "kontemporer" lainnya sangat membekas dalam mempengaruhi perbendaharaan kata dan kalimat di dalam bahasa Indonesia.

Adalah suatu kenyataan bahwa dengan mudah kita temukan adanya kamus pemakaian bahasa Indonesia dan beberapa jenis kamus bahasa asing, tetapi masih jarang kita temukan kamus yang memuat pemakaian bahasa daerah. Sementara kita menunggu penerbitan kamus berbahasa daerah yang merupakan salah satu khazanah perbendaharaan bahasa kita, justru kini telah muncul kamus bahasa "prokem". Apakah kehadiran bahasa prokem merupakan suatu pertanda kemajuan bagi pengembangan bahasa, ataukah akan berarti sebaliknya, kiranya perlu kita berikan penilaian sebagaimana mestinya. Tetapi, yang pasti perkembangan bahasa prokem ini tampaknya telah memasuki arena kegiatan berkomunikasi.

Demikian juga berbagai macam dialek bahasa daerah telah banyak berpengaruh terhadap perkembangan pemakaian bahasa Indonesia. Kemampuan daya serap bahasa Indonesia dalam ikut menentukan keberhasilan pembangunan nasional, antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Sebagai bahasa persatuan dan kesatuan nasional, bahasa Indonesia telah memantapkan aspirasi dan semangat pembangunan bangsa
2. Bahasa Indonesia telah berhasil mewujudkan proses akulturasi kebudayaan.
3. Dalam beberapa hal bahasa Indonesia telah mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembangunan.
Contoh: Alih teknologi akan berjalan tersendat-sendat bila pembinaan dan pengembangan bahasa ditelantarkan
4. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pengantar yang diperhitungkan di kawasan negara ASEAN.
5. Bahasa Indonesia telah berhasil sebagai bahasa pembangunan yang sekaligus dapat memberikan motivasi untuk melakukan gerakan partisipasi masyarakat dalam mendukung suksesnya pembangunan nasional

Dengan menyadari peranan bahasa Indonesia yang telah memberikan sahamnya dalam mendukung suksesnya pembangunan nasional, maka yang perlu diperhatikan pada masa mendatang ialah pengembangan dan pelaksanaan komunikasi itu sendiri

Peningkatan komunikasi yang efektif (tentu dengan bahasa Indonesia) untuk mencapai pembangunan nasional, harus dilaksanakan dengan terbuka, jujur, dan menggunakan "bahasa terang"

Yang dimaksud dengan komunikasi terbuka, jujur, dan menggunakan "bahasa terang" tidak lain terkait dalam usaha peningkatan pemahaman dan pengertian dari isi dan misi yang di komunikasikan baik komunikasi politik, komunikasi ekonomi, maupun komunikasi sosial budaya, yang pada gilirannya akan mencapai suksesnya tujuan pembangunan nasional.

Penutup

Demikianlah pokok permasalahan yang dapat dikemukakan dalam upaya meningkatkan komunikasi yang efektif dengan bahasa Indonesia untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Dari rangkaian permasalahan tersebut dapatlah disimpulkan hal berikut.

1. Bahasa Indonesia berperan untuk mencerdaskan bangsa, meningkatkan pembangunan dan pemantapan ketahanan nasional. Peningkatan pelaksanaan melalui komunikasi harus dilaksanakan secara terbuka, jujur, dan menggunakan "bahasa terang".
2. Melalui sarana media komunikasi, bahasa Indonesia memerlukan pembinaan secara tetap dan teratur.
3. Perkembangan modernisasi bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah.
4. Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi yang efektif untuk mencapai sasaran khalayak, baik melalui media cetak, media elektronika, maupun media tradisional.

5. Bahasa Indonesia dalam dekade terakhir ini telah ikut diperhitungkan sebagai bahasa pengantar di dalam pergaulan berbangsa.

Melalui penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia V ini, saya percaya perkembangan dan pembinaan bahasa Indonesia akan semakin mantap, berdaya guna dan berhasil guna dalam menunjang keberhasilan pembangunan nasional.

Akhirnya pada kesempatan ini perkenankan sekali lagi saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memantapkan tekad untuk berjuang menegakkan kejayaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang sekaligus dapat menunjang suksesnya pembangunan nasional kita.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penyaji Makalah | : H. Harmoko |
| 2. Judul | : Peningkatan Komunikasi yang Efektif dengan Bahasa Indonesia untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Nasional |
| 3. Pemandu | : Stefanus Djawanai |
| 4. Pencatat | : Abdul Gaffar Ruskhan |

TANYA JAWAB

Penyajian makalah tidak diikuti dengan tanya jawab karena waktu yang tersedia terbatas

7. BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA UNTUK MENCIPTAKAN TERTIB HUKUM DALAM MASYARAKAT

Ismail Saleh

Menteri Kehakiman

Dalam Kongres Bahasa Indonesia V ini, saya diminta menyajikan makalah dengan topik "Bahasa Indonesia sebagai Sarana untuk Menciptakan Tertib Hukum dalam Masyarakat".

Repelita IV merupakan suatu tahapan pembangunan dan pembinaan hukum yang lebih bersifat kualitatif setelah melalui tahapan stabilitas dan peletakan pancang yang bernilai strategis di bidang hukum selama hampir 23 tahun yang lampau. Pada suatu sisi kita mewujudkan makna dan hakikat hukum yang berwibawa. Pada sisi lain kita mengadakan penyempurnaan, peningkatan, pemeliharaan, serta pembaharuan guna melengkapi dimensi penciptaan dalam rangka pematapan tata hukum nasional.

Perkembangan pembangunan nasional pada tahap sekarang ini yang diharapkan dapat "tinggal landas" pada Pelita VI, yang secara mendasar memerlukan peranan hukum yang lebih besar. Peranan itu sangat diperlukan, baik untuk memantapkan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai maupun untuk menciptakan kondisi yang lebih mantap, sehingga setiap anggota masyarakat dapat menikmati suasana serta iklim ketertiban dan kepastian hukum dan lebih memberi dukungan serta pengamanan kepada upaya pembangunan untuk mencapai kemakmuran. Untuk dapat mewujudkan segenap potensi, prasarana serta sarana yang ada perlu dikerahkan, dimanfaatkan, dibina, dan dikembangkan sehingga cita-cita menegakkan the rule of law yang dikumandangkan pada awal kebangkitan Orde Baru itu benar-benar dapat terlaksana.

Pembangunan nasional dalam perjalanannya akan menimbulkan perubahan besar, baik yang bersifat fisik maupun perubahan yang menyangkut tata nilai, perilaku, sikap, dan harapan masyarakat. Dalam menghadapi perubahan sebagai akibat gerak pembangunan tersebut, kita harus menentukan arah dari perubahan tersebut agar dapat menuju perwujudan kemajuan bangsa dan negara sehingga di dalam keseluruhan kehidupan kita akan terasa kesejahteraan lahir dan batin. Perlu disadari bahwa di bidang hukum pun harus dilakukan perubahan yang terjadi, baik mengenai isi, bentuk, proses, alat perlengkapan, maupun prasarana dan sarananya, sehingga benar-benar dapat berfungsi sebagai suatu institusi yang mengatur ketertiban hidup di dalam masyarakat dan memberi arah pada perkembangan masyarakat sejalan dengan cita-cita nasional kita.

Oleh karena hukum dalam arti sempit merupakan kaidah normatif, untuk melakukan perubahannya yang terarah diperlukan bantuan bahasa. Hal itu berarti bahwa penerapan pelaksanaan dan penegakan hukum dalam masyarakat memerlukan bantuan bahasa.

Berbicara mengenai masalah tertib hukum, baik dalam arti menegakkan hukum maupun dalam arti mempertahankan agar hukum itu tetap berfungsi dan berwibawa dalam masyarakat, maka kita akan berhadapan dengan manusia sebagai unsur utamanya. Bila suatu hukum belum ada, padahal hukum itu dianggap perlu, maka hukum itu haruslah diciptakan oleh masyarakat yang memerlukannya. Dalam hubungan ini, bahasa memegang peranan penting. Untuk menciptakan suatu hukum, manusia memerlukan bahasa sebagai sarana komunikasi dan merumuskan hukum tersebut.

Jika hukum itu telah ada, tetapi tidak dalam keadaan "tegak", yakni tidak diterapkan menurut semestinya, maka untuk mematuhi dan menghormati hukum tersebut secara sadar, diperlukan bahasa sebagai sarana. Jadi, tegak tidaknya suatu hukum serta berfungsi atau tidaknya hukum itu, terletak pada ada atau tidaknya faktor pendukungnya, yaitu kesadaran manusianya.

Untuk membangkitkan dan memupuk kesadaran manusia dalam menciptakan atau menegakkan hukum, diperlukan alat yang praktis dan efektif yang disebut bahasa. Dalam kaitan itu, bahasa memegang peranan yang amat penting demi tercipta dan terlaksananya tertib hukum dalam suatu masyarakat. Hanya dengan bantuan bahasa, manusia dapat dan mampu memahami dan menegakkan serta mempertahankan hukum dalam lingkungan suatu masyarakat secara sempurna. Dalam setiap kegiatan hukum, baik yang berwujud produk tertulis, seperti perundang-undangan, jurisprudensi, buku teks, tuntutan hukum, pembelaan, surat-surat dalam perkara perdata dan karangan lain, dan produk yang berwujud keterampilan penggunaan bahasa profesi, seperti para perancang (perancang perundang-undangan), hakim, jaksa, pengacara, notaris, polisi, dosen, mahasiswa, dan wartawan, kiranya bantuan bahasa sangat diperlukan. Tak ada satu pun di antara kegiatan hukum tersebut yang dapat dilaksanakan tanpa bantuan bahasa yang bersistem. Penguasaan bahasa yang bersistem oleh para pencipta hukum tertulis merupakan syarat utama dalam merumuskan maksud hukum itu.

Ungkapan tradisional mengatakan bahwa "bahasa adalah alat yang sebaik-baiknya untuk menyampaikan suatu maksud". Bahasa Indonesia mengenal pula ragam bahasa yang disebut peribahasa serta pepatah dan petuah. Maksud peribahasa dalam uraian ini ialah suatu corak bahasa yang menggunakan kias dan ibarat yang mengandung makna yang teramat dalam. Corak khas suatu peribahasa ialah mengandung kiasan dan tamsilan yang sangat harmonis dan tepat, sesuai dengan alam pikiran masyarakat yang menciptakannya. Dapat dikatakan bahwa peribahasa itu suatu ujaran berbentuk kalimat pendek yang mengungkapkan maksud yang dalam dan luas serta pengertian yang tajam. Ujaran-ujaran yang pendek, ringkas dan tepat itu, mudah menjadi kata "bersayap", menjadi buah bibir orang dari generasi ke generasi.

Dalam masyarakat bahasa di Indonesia, di setiap daerah terdapat peribahasa yang berisi pikiran, ketentuan tata tertib dan langkah laku manusia yang terkadang berupa sindiran dan ejekan sinis. Di antara suku bangsa di Indonesia yang amat kaya dengan peribahasa itu ialah suku Minangkabau dan suku Melayu.

Peribahasa, pepatah, dan petiti berikut ini menggambarkan bahwa perihal kepatuhan dan ketaatan pada hukum, tidak hanya dikenal dalam masyarakat modern di Indonesia, tetapi telah berakar dalam berbagai masyarakat tradisional yang tersebar di seluruh Nusantara.

Di Aceh umpamanya dikenal pepatah yang menyatakan **Adat bak po Teumeureuhom**, hukum bak syiah kuasa, yang berarti bahwa adat di tangan raja, sedangkan hukum berada di tangan ulama. Karena itu, setiap orang harus mematuhi

Di kalangan masyarakat Tapanuli dikenal ungkapan yang menyatakan **Muda dung hata ni uhum**, tidak tola digagai yang berarti bila sesuatu telah ditetapkan oleh hukum, maka hal tersebut tidak boleh diingkari.

Masyarakat Minangkabau mengenal pepatah yang mengatakan **Adat bersandi syara, syara bersandi kitabullah**. Pepatah itu mengatakan bahwa hukum harus dipatuhi karena bersandarkan kitabullah yang jika dipadankan dengan zaman kini, berdasarkan undang-undang. Prinsip *equity before the law* diungkapkan pula dalam masyarakat Minangkabau yang mengatakan bahwa menghukum harus adil, berkata harus benar, sifat lurus harus dipegang teguh, mengukur sama panjang, menilai sama lebar, mengati sama berat, membagi sama banyak, tiba di mata tidak dipicingkan, tiba di dada tidak dibusungkan, tiba di perut tidak dikempiskan. Ungkapan itu menunjuk pelaksanaan hukum yang adil tanpa pandang bulu walaupun mengenai diri sendiri.

Di kalangan masyarakat Jawa dikenal pepatah yang berbunyi **Deso mowo coro**, negara mowo toto, yang berarti bahwa tiap daerah mempunyai aturan hukum yang harus dipatuhi.

Demikian pula di Bali dikenal ungkapan yang mengatakan **Desa mawa cara, desa kala patra**, yang berarti bahwa setiap orang harus mematuhi hukum setempat.

Di Sulawesi Selatan dikenal pepatah yang berbunyi **Naiya ade'E temmake anat temmake appoi, Tempeddingi riajalekai- tempeddingi toi riselluki, Narekko riajulekai matendangi, Narekko risellukiwina tenrei**. Pepatah itu mengatakan bahwa hukum harus ditaati, hukum tidak beranak dan bercucu, hukum tidak dilangkahi dan diselami, bila dilangkahi ia akan menendang, dan bila diselami ia akan menekan.

Dari ungkapan pepatah tersebut, pasti masih dijumpai lagi di daerah-daerah lain. Kita melihat bahwa masalah kepatuhan dan ketaatan pada hukum serta keadilan yang harus dilaksanakan telah sejak lama hidup dan berkembang sebagai prinsip Hidup dalam masyarakat tradisional kita. Hal itu adalah hal yang sangat esensial bagi paham negara hukum yang dikenal di zaman modern. Bahkan, prinsip persamaan kedudukan dalam hukum yang begitu dipersoalkan dalam budaya hukum Barat telah sejak lama dikenal dalam kebudayaan kita.

Masih banyak lagi peribahasa, pepatah, dan petiti yang menyangkut masalah hukum, seperti yang diungkapkan oleh Prof. Muhadi, S. H. dalam Simposium Bahasa dan Hukum 1974 di Medan, antara lain sebagai berikut.

1. Hukum Perkawinan

- a. Seperti abu di atas tunggul, yang artinya hal orang semenda yang belum beroleh anak di rumah istrinya dengan mudah meninggalkan rumah, menceraikan istrinya, jika terjadi perselisihan.
- b. Lepas bantal berganti tikar, yang artinya orang laki-laki kawin dengan saudara atau keluarga mendiang istrinya.
- c. Dikati sama berat, diuji sama merah, yang artinya orang yang sama derajatnya dalam adat menjadi pasangan suami-istri.

2. Hukum Kekeluargaan

- a. Air dicancang tiada putus, yang artinya orang yang bersaudara tidak putus karena suatu perselisihan.
- b. Suarang diagih, sekutu dibelah, yang artinya harta bersama yang diperoleh selama perkawinan dibagi antara suami-istri.

3. Hukum Waris

- a. Niarit tarugi pora-pora, molo tinean ull, tinean ma dohot gora, yang artinya apabila diterima kebaikan dari suatu hal, maka harus juga bersedia memikul keburukan yang timbul dari hal tersebut.
- b. Singir ni ama, ba,
Singir ni anak,
Jala utang ni ama, utang ni anak,
yang artinya, hutang mendiang orang tua menjadi utang anak (laki-laki).

4. Hukum Perikatan

- a. Mencucup benak atau mengisap darah, yang artinya telah banyak mengambil keuntungan dari orang miskin.
- b. Kerbau dipegang talinya, manusia dipegang katanya, yang artinya janji harus ditepati.
- c. Tak ada kusut yang tak selesai, tak ada keruh yang tiada jernih, yang artinya orang yang berselisih hendaklah didamaikan.

5. Hukum Tanah

Kerbau legak, kubangan tingga, yang artinya jika tanah hak ulayat telah dikerjakan dan kemudian ditinggalkan, maka hal ulayat tersebut kembali sebagai semula.

6. Hukum Perdata Internasional

Air orang disauk, ranting orang dipatah, adat orang diturut, yang artinya hendaklah kita mematuhi aturan (adat-istiadat) negeri yang ditempati.

7. Hukum Tata Negara

Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat, yang artinya karena diadakan perundingan, maka didapat kata sepakat.

Demikian norma-norma hukum adat di setiap daerah sebagian besar diungkapkan melalui ragam bahasa yang disebut peribahasa, pepatah, dan petiti. Hal itu, berarti termasuk dalam salah satu corak bahasa hukum yang harus dipahami oleh setiap anggota masyarakat pada tiap daerah hukum (Mahadi, 1974).

Alisjahbana (Mahadi, 1974) juga mengatakan bahwa baik bahasa maupun hukum merupakan masalah kehidupan manusia dalam masyarakatnya. Dalam perkaitan antara suatu masyarakat dan suatu kebudayaan tertentu, bahasa dan hukum itu mempunyai jalinan saling mempengaruhi. Apabila lingkungan hukum modern dibandingkan dengan lingkungan bahasa misalnya, nyatalah kepada kita bahwa lingkungan bahasa jauh lebih luas daripada lingkungan hukum sebab bahasa itu mencakupi segala benda, segala kejadian, segala konsep dan pikiran dalam kebudayaan, dalam arti yang seluas-luasnya.

Repelita IV merupakan kurun waktu wibawa hukum. Oleh karena itu, Pemerintah menggalakkan penyuluhan hukum untuk meningkatkan kesadaran hukum masyarakat. Dengan demikian, bahasa hukum dapat mulai dipahami oleh masyarakat luas. Dalam penyuluhan hukum terkandung salah satu usaha memasyarakatkan bahasa hukum dan membudayakan bahasa Indonesia dengan baik.

Bahasa hukum merupakan bagian dari bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari bahasa nasional (Indonesia), bahasa hukum itu sendiri haruslah mengikuti ketentuan, aturan dan kaidah yang ditetapkan dalam bahasa Indonesia.

Bahasa hukum yang tidak jelas akan mengakibatkan ketidakjelasan pula di dalam isi dan peraturan hukum yang pada akhirnya juga akan mengakibatkan ketidakpastian hukum. Selanjutnya, bahasa perundang-undangan yang susunan kalimatnya panjang-panjang dan bertele-tele serta semrawut, jelas tidak akan bisa dicerna oleh masyarakat, tidak bisa dihayati oleh para pemakai perundang-undangan.

Kalau saja kita telaah bahasa hukum yang ada, ternyata banyak mempergunakan bahasa Latin dan sebagian bahasa Belanda. Mengenai bahasa di bidang hukum itu ada sebagian yang sudah diterjemahkan dan ada yang belum diterjemahkan. Namun, bahasa hukum yang sudah diterjemahkan itu ternyata juga belum tepat dan terpolakan. Dalam kesempatan ini, saya tampilkan beberapa contoh, bahasa hukum yang berbunyi putusan *in absentia*. Ungkapan itu berasal dari bahasa Latin. Ada yang menerjemahkannya sebagai putusan tanpa hadirnya terdakwa, tetapi ada juga yang menerjemahkannya sebagai di luar hadirnya terdakwa.

Kata selanjutnya ialah diktum. Kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai amar. Namun, masyarakat luas pun masih dituntut untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan kata amar itu sendiri. Dalam kaitan itu, kata amar diterjemahkan sebagai isi suatu putusan.

Kata eksepsi berasal dari bahasa Latin, yakni *exemptio*. Dalam kenyataannya kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai *tangkisan*, *sanggahan*, dan *sangkalan*. Kata-kata tersebut, apabila dipergunakan, kadang-kadang perasaan turut mempengaruhinya apakah tepat apabila digunakan kata *tangkisan* atau *sanggahan*? Lalu bagaimana dengan *sangkalan*? Kiranya hal itu perlu dipertimbangkan para pakar bahasa.

Adanya perbedaan pemakaian peristilahan tersebut perlu segera dipikirkan untuk menerbitkan Kamus Hukum atau Kamus Peristilahan Hukum. Hal itu sangat penting untuk membantu masyarakat luas mulai memahami bahasa hukum yang pada akhirnya dituntut dari masyarakat itu kesadaran hukum menuju tertib hukum. Tentunya dalam menerbitkan atau membakukan peristilahan hukum, ada norma yang perlu diperhatikan untuk menghindari agar istilah itu tidak mengandung makna ganda. Apabila mungkin dapat digali bahasa yang sudah dimengerti di daerah-daerah tertentu dan selanjutnya ditingkatkan untuk menjadi bahasa nasional. Ungkapan lama mengingatkan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang diperkaya dengan bahasa daerah.

Dalam hubungan tersebut saya tampilkan beberapa kata, seperti *residivis*, yang berasal dari bahasa Belanda *residivist*. Lalu, kata itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *residivis*. Dalam kaitan itu, ada tiga arti yang saya kemukakan atau perlu pula dipertimbangkan, yakni: pertama, *bromocorah*. Kata *bromocorah* berasal dari bahasa daerah, kalau tidak salah berasal dari Jawa Timur; kedua, *kambuh*, dan ketiga, *penjahat ulangan*. Dalam memakai kata *kambuh*, kita harus hati-hati, jangan sampai mempunyai makna ganda, sebab kata *kambuh* dalam komposisi kalimat Anak saya penyakitnya *kambuh*, tidak berarti Anak saya penyakitnya *residivis*.

Dalam putusan pengadilan ada istilah *in kracht van gewijsde* atau sering disingkat *in kracht* saja. Saya rasa istilah tersebut perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk menerjemahkannya dengan istilah yang tepat, tentunya diperlukan pula para pakar bahasa, katakanlah umpamanya putusan yang mempunyai kekuatan hukum yang tetap, atau lebih singkat sebagai kekuatan hukum yang tetap.

Kepada para jaksa, hakim dan para penegak hukum lainnya, saya mengimbau agar hendaknya jangan lagi menggunakan istilah *in kracht van gewijsde* atau *in kracht* dalam suatu putusan. Akan tetapi, pilihlah bahasa Indonesiannya yang baik dan tepat setelah membahasnya dengan pakar bahasa. Begitu juga kepada para notaris, hendaknya jangan menggunakan kalimat yang panjang-panjang serta kata-kata yang kurang akrab atau sulit dimengerti dalam membuat akta atau dokumen penting lainnya.

Di samping bahasa hukum, ada juga bahasa perundang-undangan. Tampaknya memang antara bahasa hukum dan bahasa perundang-undangan perlu dipisahkan, meski dalam bahasa perundang-undangan itu sendiri tercakup bahasa hukum.

Dalam bahasa perundang-undangan masih banyak dijumpai kalimat yang panjang-panjang dan kata-kata yang bertele-tele, bahkan sulit dimengerti. Hal seperti itu ditemui pada hampir semua perangkat hukum pokok yang ada sekarang, seperti dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, dan Kitab Undang-Undang Hukum Dagang peninggalan kolonial Belanda. Kalimat pasal-pasal-pasalnya begitu panjang sehingga harus dibaca berulang-ulang. Namun, sering juga tak kunjung dimengerti maksud dan tujuannya. Sebagai contoh, Pasal 10 Undang-Undang RI No. 11/1969 tentang Pensiun Pegawai dan Pensiun Janda/Duda Pegawai, yang menyebutkan:

Usia pegawai negeri untuk menetapkan hak atas pensiun ditentukan atas dasar tanggal kelahiran yang disebut pada pengangkatan pertama sebagai pegawai negeri menurut bukti-bukti yang sah. Apabila mengenai tanggal kelahiran itu tidak terdapat bukti-bukti yang sah, maka tanggal kelahiran atas unsur pegawai ditetapkan berdasarkan keterangan dari pegawai yang bersangkutan pada pengangkatan pertama itu, dengan ketentuan bahwa tanggal kelahiran atau umur termaksud kemudian tidak dapat diubah lagi untuk keperluan penentuan hak atas pensiun pegawai.

Contoh berikutnya dalam Pasal 282, ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Barang siapa yang menyiarkan, mempertunjukkan kepada umum, menempelkan, atau untuk disiarkan, dipertunjukkan kepada umum atau ditempelkan, membuat, memasukkan ke dalam negeri, mengirim terus di dalam negeri, mengeluarkan dari negeri atau menyimpan, atau dengan terangan-terangan atau dengan menyiarkan tulisan, menawarkan tidak atas permintaan orang, atau menunjukkan bahwa boleh didapat tulisan yang diketahui isinya, atau gambar atau barang yang dikenalnya melanggar kesusilaan, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya tiga ribu rupiah.

Sungguh melelahkan membacanya, begitu panjang kalimat tersebut, tanda bacanya kurang, jarak antara fungsi kalimat terlalu jauh. Hal itu tentu tidak membantu rakyat dan masyarakat luas untuk memahami suatu produk perundang-undangan.

Menurut pendapat saya, bahasa perundang-undangan itu harus singkat, jelas, dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Di samping itu, bahasanya harus mempunyai rasa estetika atau rasa seni. Ada suatu ungkapan yang mengatakan Tidak ada seni yang kurang kita pahami selain dari seni membuat undang-undang. Oleh karena itulah, dalam setiap perumusan perundang-undangan perlu dipikirkan adanya kerja sama antara para pakar hukum dan pakar bahasa. Tegasnya bahasa hukum itu harus komunikatif, bahasanya singkat, jelas, tidak bertele-tele, dan tidak melanggar kaidah bahasa Indonesia serta memiliki rasa estetika. Seperti pernah dikemukakan oleh mantan Menteri Kehakiman Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H. pada Simposium Bahasa dan Hukum di Medan tanggal 25--27 November 1974:

- “ Kita tidak mungkin membina suatu hukum Nasional apabila karya-karya di bidang hukum ditulis dalam suatu bahasa yang tidak dipahami rakyat dan karenanya tidak mungkin pula diresapi artinya sedalam-dalamnya.”

Apabila kita menginginkan masyarakat dan rakyat mematuhi peraturan perundang-undangan, mematuhi dan menaati ketertiban, maka bahasa hukum dan bahasa perundang-undangan itu sendiri harus tertib, harus jelas, dan dapat dimengerti.

Bahasa hukum dan bahasa perundang-undangan yang tidak tertib dan tidak jelas akan menyulitkan masyarakat untuk memahaminya. Hal demikian tidak mendorong berkembangnya kesadaran hukum masyarakat. Sebaliknya, bahasa hukum dan perundang-undangan yang tertib dan jelas akan lebih mengembangkan kesadaran hukum masyarakat dan akan lebih meningkatkan kepastian hukum dan ketertiban hukum. Dengan demikian, dalam melaksanakan pembinaan hukum yang bertujuan membangun suatu tata hukum baru, mustahil kita dapat bekerja tanpa bantuan bahasa, khususnya bahasa hukum. Sebab dengan bahasa, hukum itu harus dapat dimengerti oleh masyarakat luas khususnya masyarakat bawah/awam, untuk selanjutnya dihayati dan ditaati.

Ciri bahasa keilmuan yang termasuk di dalamnya bahasa hukum, antara lain adalah:

1. lugas dan eksak karena menghindari kesamaran dan ketaksaan;
2. objektif dan menekan prasangka pribadi;
3. memberikan definisi yang cermat tentang nama, sifat, dan kategori yang diselidikinya untuk menghindari kesimpang-siuran;
4. tidak beremosi dan menjauhkan taksiran yang bersensasi;
5. cenderung membekukan makna kata, ungkapan, dan paparannya berdasarkan konvensi;
6. gaya bahasa keilmuan tidak dogmatis atau fanatik;
7. gaya bahasa keilmuan bercorak hemat, hanya kata yang dipakai; dan
8. bentuk, makna, dan fungsi kata ilmiah lebih mantap dan stabil dari yang dimiliki kata biasa.

Demikian ditulis oleh Anton M. Moeliono dalam makalahnya pada Simposium Bahasa dan Hukum 1974, di Medan.

Sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada enam dasa warsa yang lalu, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa persatuan. Bangsa Indonesia sungguh bahagia dan bangga serta bersyukur bahwa paling tidak tercipta tiga alat pemersatu di negara kita, yakni:

1. dasar Negara Pancasila;
2. seloka Bhineka Tunggal Ika;
3. Sumpah Pemuda.

Kemudian, selangkah lebih maju dengan adanya rumusan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

1. bahasa resmi kenegaraan;
2. bahasa pengantar resmi lembaga-lembaga pendidikan;
3. bahasa resmi di dalam hubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan;
4. bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Demi menjaga kelestarian mutu dan kemampuan bahasa Indonesia melaksanakan fungsinya, haruslah senantiasa dilakukan pembinaan dan pemeliharaan dengan berencana, terarah, dan menyeluruh.

Mengingat bahwa perkembangan hukum dalam suatu masyarakat ditentukan oleh perkembangan bahasa umumnya, maka pembinaan bahasa hukum itu sendiri sangat bergantung pada pembinaan bahasa yang mengungkapkannya. Pembinaan bahasa hukum Indonesia sejalan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa nasional (Indonesia). Oleh sebab itu, seharusnya seorang pakar hukum Indonesia, jika bukan seorang pakar bahasa, setidaknya harus memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pembinaan dan pengembangan bahasa hukum Indonesia dan bahasa perundang-undangannya, mesti juga dengan memanfaatkan tenaga dan keahlian para pakar bahasa. Salah satu cara untuk dapat membina bahasa hukum ialah menciptakan rumusan hukum yang tepat, baik dari segi peristilahan maupun dari segi isinya.

Keanekaragaman dalam memberikan rumusan hukum yang akan mengakibatkan timbulnya berbagai penafsiran akan mempengaruhi pula pertumbuhan bahasa hukum di negara kita yang dapat menjurus pada ketidakpastian hukum. Dalam usaha menegakkan kehidupan serta wibawa hukum, semua penyebab ketidakpastian perlu diiadakan. Sikap itu mendorong Departemen Kehakiman berusaha menjadikan penyusunan "Seri Kamus Hukum" dan "Daftar Istilah Hukum" sebagai salah satu program kerja yang diprioritaskan.

Untuk melaksanakan hal tersebut telah dikukuhkan perjanjian kerja sama antara Departemen Kehakiman, dalam hal ini Badan Pembinaan Hukum Nasional, dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaannya dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang ditandai penandatanganan perjanjian kerja sama.

Di samping pembinaan bahasa hukum Indonesia yang harus sejalan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, maka perlu kiranya juga ditingkatkan keterampilan penggunaan bahasa oleh para penyusun peraturan hukum praktisi dan teoretis hukum, antara lain dengan memasukkan bahasa Indonesia ke dalam kurikulum fakultas hukum. Di samping itu, Departemen Kehakiman Republik Indonesia pada tahun 1989 yang akan datang akan menyelenggarakan pendidikan perancang perundang-undangan. Saya menghimbau agar para pakar bahasa dan pakar hukum berperan serta dalam pendidikan tersebut.

Mudah-mudahan kita akan mencapai apa yang kita cita-citakan bersama, yaitu "Tertib bahasa hukum dan Tertib bahasa Indonesia".

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1979. *Arti Bahasa, Pikiran dan Kebudayaan dalam Hubungan Sumpah Pemuda 1928*. Pidato Sambutan pada Upacara Penyerahan Gelar Doktor Honoris Causa pada tanggal 27 Oktober 1979. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Babinkumnas, Departemen Kehakiman. 1985. *Daftar Istilah Hukum Pidana (Prapublikasi)*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.
- , 1976. *Simposium Bahasa dan Hukum*. Jakarta: Penerbitan Bina Cipta.
- , 1983. *Hasil-hasil Pertemuan Ilmiah (Simposium, Seminar, Lokakarya)*. Badan Pembinaan Hukum Nasional 1979-1983.
- , 1985. *Kamus Hukum Pidana (Prapublikasi)*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.
- Mahadi, Prof., S.H. 1979. *Pembinaan Bahasa Hukum Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bina Cipta.
- Saleh, Ismail, H., S.H. 1985. *Kurun Waktu Wibawa Hukum: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Direktorat Penyuluhan Hukum bekerja sama dengan Biro Hubungan Masyarakat Departemen Kehakiman.
- Samhutan Menteri Kehakiman RI pada acara Pembukaan Munas Persahi VII di Yogyakarta.
- Transkrip Pidato Sambutan Menteri Kehakiman pada Upacara Penandatanganan Piagam Kerja Sama antar Babinkumnas dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan tanggal 8 Juni 1985.
- Transkrip Wawancara H. Ismail Saleh, S.H. (Menteri Kehakiman) dengan Dr. Anton M. Moeliono di TVRI dalam acara Pembinaan Bahasa Indonesia (wawancara kedua).

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

1. Penyaji Makalah	: Ismail Saleh
2. Judul	: Bahasa Indonesia sebagai Sarana untuk Menciptakan Tertib Hukum dalam Masyarakat
3. Pemandu	: Daulat P. Tampubolon
4. Pencatat	: A. Murad

TANYA JAWAB

1. Penanya (Edi Subroto, Universitas Sebelas Maret)

Bagaimanakah bentuk nyata kerja sama antara ahli bahasa dan ahli hukum dalam praktik pembuatan produk hukum?

Jawaban

Kerja sama akan terwujud dalam rangka menyiapkan rancangan undang-undang di Dewan Perwakilan Rakyat. Perancangan undang-undang akan melakukan kerja sama dengan para ahli bahasa. Merekalah yang akan menyiapkan rancangan undang-undang. Jadi, dalam tim perancang undang-undang akan dimasukkan ahli bahasa dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

2. Penanya (Ukun Suryaman, Universitas Padjadjaran)

Istilah hukum yang telah dibakukan di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan istilah hukum yang masih menimbulkan salah pengertian agar dikukuhkan kembali dalam suatu seminar yang dihadiri oleh para ahli hukum dan peminat bahasa hukum.

Jawaban

Usul Saudara dapat saya terima. Perlu saya kemukakan di sini bahwa Departemen Kehakiman telah membakukan sejumlah istilah hukum. Bahkan, sekarang telah diterbitkan Kamus Hukum Pidana dan Kamus Hukum Perdata. Kedua buku ini akan disebarluaskan ke seluruh universitas dan para ahli hukum.

3. Penanya (Panuti Sudjiman, Universitas Indonesia)

Seberapa jauh perhatian dan sikap Departemen Kehakiman terhadap penggunaan bahasa akta notaris yang panjang-panjang dan merupakan terjemahan dari bahasa Belanda. Apakah Departemen Kehakiman tidak dapat bersifat galir?

Jawaban

Departemen Kehakiman sedang berusaha menertibkan akta-akta notaris yang bahasanya sukar dipahami. Di samping akta notaris, juga akan diterbitkan "bahasa

tuntutan" yang disampaikan oleh para jaksa dan "bahasa pembelaan" yang disampaikan oleh pengacara. Departemen Kehakiman selalu berupaya berusaha menertibkan bahasa semua produk hukum. Di dalam menertibkan bahasa hukum itu, Departemen Kehakiman bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

4 Penanya (J.D. Parera, IKIP Jakarta)

Departemen Kehakiman hendaknya mempunyai atau membentuk panitia yang bertugas sebagai penghalus bahasa hukum. Saya juga mengusulkan agar kata pejabat negara diganti dengan penyelenggara negara dan ketetapan MPR diganti dengan keputusan MPR.

Jawaban

- a. Departemen Kehakiman dalam merampungkan rancangan undang-undang yang telah dibahas secara bertahap telah membentuk suatu tim yang terdiri atas ahli perundang-undangan dan ahli bahasa. Di dalam membahas rancangan itu, sering tidak terdapat kesesuaian paham karena bahasa hukum adalah bahasa khusus. Tidak mungkin dalam bahasa hukum dicantumkan kata-kata umum.
- b. Di dalam mempelajari Undang-Undang Dasar 1945 hendaknya kita memperhatikan semangat yang terdapat di dalam undang-undang itu, yaitu tidak mengambil secara harfiah apa-apa yang terdapat dalam undang-undang itu. Kita hendaknya bersifat galir. Kata penyelenggara negara mungkin dapat dijabarkan menjadi pejabat negara, petugas negara, dan abdi negara. Kata penyelenggara negara merupakan kata umum yang masih perlu dijabarkan. Demikian juga putusan MPR dapat dianggap, sebagai kata umum yang masih perlu dijabarkan lagi. Departemen Kehakiman sedang menyusun asas-asas umum perundang-undangan. Di dalam asas itu dapat dijumpai rumusan tentang keputusan, ketetapan, dan sebagainya.

5 Penanya (Gazali Dunia, Persatuan Guru Republik Indonesia)

Pepatah yang dikutip dalam halaman 10, air orang disauk, ranting orang dipatah, adat orang diturut dan bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mufakat sebaiknya dilengkapi sehingga jelas maksud yang dikandungnya. Selain itu, saya juga mengusulkan agar kata amar tidak diterjemahkan dengan diktum.

Jawaban

Saya tidak berkeberatan pepatah yang saya cantumkan dalam makalah itu dilengkapi. Sebelum Kamus Hukum Pidana diterbitkan, telah dilakukan publikasi. Karena tidak ada tanggapan dari khalayak pembaca, termasuk dari para ahli bahasa, tentang penggunaan kata amar itu dalam rangkaian amar putusan, maka kata amar, di samping diktum, dipakai dalam kamus itu.

6. Penanya (Amran Halim, Universitas Sriwijaya)

Apakah perlu bahasa teknis profesional seperti bahasa hukum dipahami oleh masyarakat umum? Kerja sama antara Departemen Kehakiman dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dibina selama ini hendaknya lebih ditingkatkan, tidak hanya di tingkat pusat, tetapi juga diperluas sampai di tingkat daerah.

Jawaban

Di dalam penyusunan rancangan perundang-undangan memang tidak dipergunakan kalimat-kalimat singkat. Kalimat yang dipergunakan, walaupun tidak singkat, selalu diusahakan sejelas mungkin sehingga dapat dipahami oleh masyarakat dan mereka diharapkan dapat mematuhi dan menaati hukum-hukum itu. Sekarang sedang diusahakan penyusunan kitab hukum perdata nasional, yang diharapkan merupakan kitab perundang-undangan yang memenuhi ketentuan bahasa hukum dan ketentuan bahasa Indonesia. Kitab itu, akan digarap oleh pakar hukum dan pakar bahasa. Saya setuju kerja sama pembinaan bahasa hukum yang dilakukan Departemen Kehakiman dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diperluas sampai tingkat daerah. Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman segera akan diberi petunjuk agar memanfaatkan para ahli bahasa di daerah. Dengan demikian, tertib bahasa hukum dan tertib bahasa Indonesia dapat tercapai.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1 November 1988

- | | | |
|--------------------|---|--|
| 1. Penyaji Makalah | : | Mien A. Rifai/Muchtar Buchori |
| 2. Judul | : | Bahasa Indonesia sebagai Faktor dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi di Indonesia |
| 3. Pemandu | : | Panuti Sudjiman |
| 4. Pencatat | : | Dameria Nainggolan |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Noerzisti A. Nazar, ITB Bandung)

Ciri ragam bahasa ilmiah hendaklah memenuhi kaidah bahasa yang tepat, cermat, lugas, jelas, tidak bermakna ganda. Pengajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi hendaknya lebih ditingkatkan.

2. Penanya (Reimono, IKIP Semarang)

Penulis makalah hendaknya tidak secara eksplisit menunjukkan kekurangan yang terdapat pada bangsa lain, misalnya penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi di Filipina. Selain itu, peserta kongres jangan hanya membicarakan soal penggunaan bahasa asing pada papan nama, pemakaian kata daripada yang berlebihan atau -ken untuk -kan. Marilah kita melihat ke depan dan membicarakan hal yang lebih positif.

3. Penanya (Sunarjati Djajanegara, Universitas Indonesia)

Imbauan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia agar perguruan tinggi meninjau kembali bentuk skripsi S-1, tesis S-2, dan disertasi S-3, masih sulit diterima karena masih banyak mahasiswa yang perlu dibimbing dalam menyusun kalimat.

Jawaban

Hal itu disebabkan oleh adanya mata kuliah yang terlepas- lepas, tidak mengikat sebagaimana tertulis dalam kurikulum, misalnya mata kuliah agama yang diberikan di fakultas kedokteran sama sekali tidak berhubungan dengan ilmu kedokteran. Sama halnya dengan mata kuliah bahasa Indonesia, banyak mata pelajaran yang tidak menunjang peningkatan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

9. BAHASA INDONESIA DALAM TUGAS PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN

Moerdiono
Menteri/Sekretaris Negara

Pendahuluan

Saya merasa berbahagia dan mendapat kehormatan karena diminta ikut menyampaikan sumbangan pikiran dalam Kongres Bahasa Indonesia V sekarang ini. Untuk itu, saya sampaikan rasa terima kasih kepada Panitia Penyelenggara.

Panitia Penyelenggara meminta saya menyampaikan makalah dengan topik "Berbahasa dengan Baik dan Benar Meningkatkan Citra Pejabat Negara". Topik itu saya nilai agak teknis, yang saya sadari di luar kemampuan saya untuk mengemukakannya. Dengan izin Prof. Dr. Anton M. Moellono, Ketua Panitia Penyelenggara, topik ini saya ubah menjadi "Bahasa Indonesia dalam Tugas Penyelenggaraan Pemerintahan". Atas pemberian izin itu, saya sampaikan terima kasih pula.

Bahasa Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945

Saya ingin mengawali pembicaraan saya dengan mohon perhatian kita pada suatu hal yang menarik, yaitu masalah bahasa sama sekali tidak dibahas dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Badan itu adalah badan yang merancang Undang-Undang Dasar 1945. Rancangan pasal mengenai bahasa Indonesia ini tampaknya dianggap sebagai suatu hal yang wajar belaka sehingga pembahasannya mungkin malah dipandang ganjil.

Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia.

Jika kita menghubungkan keputusan yang amat penting untuk mencantumkan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 tersebut dengan masalah bahasa yang masih dihadapi sejumlah negara berkembang lainnya, kita sungguh harus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada para pendiri negara kita yang berpandangan jauh ke depan. Mungkin kita lebih menyadari pentingnya pencantuman bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ini seandainya pasal tersebut tidak ada karena suatu hal. Bisa diperkirakan bahwa masalah bahasa itu akan menjadi salah-satu dari masalah yang akan menjadi sumber sengketa yang berkepanjangan di antara kita. Penyebabnya sederhana, yaitu karena bahasa merupakan suatu wahana untuk mengekspresikan diri yang paling langsung. Tidakkah berlebihan jika orang mengatakan bahwa "bahasa menunjukkan bangsa". Dari bahasanya kita akan mengenal bangsanya.

Ada suatu kearifan dasar kebahasaan yang saya anggap maha penting dalam Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu penegasan bahwa daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Kearifan dasar itu bukan saja tidak menolak adanya bahasa-bahasa daerah, melainkan juga menyatakan bahasa daerah itu sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Dengan demikian, Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 harus kita pahami dalam kaitannya dengan Pasal 32, sedangkan Pasal 32 itu sendiri berangkai pula dengan Pasal 18.

Penataan yang bersifat integratif dan akomodatif itu mempunyai arti yang amat penting dalam bangsa yang amat majemuk, seperti bangsa Indonesia. Makna yang dikandungnya adalah bahwa persatuan dan kesatuan yang kita bangun tidaklah meniadakan keragaman kita yang terbentuk oleh sejarah kita yang panjang. Keragaman diberi tempat dalam kebersamaan serta dinyatakan sebagai sumber dan akar dari persatuan itu, dengan status yang sederajat satu sama lainnya. Bukan saja dalam bidang politik, melainkan juga dalam bidang sosial budaya kita mengenal persamaan dan menolak konsep mayoritas-minoritas. Nilai dan martabat manusia melekat kepada kemanusiaannya itu sendiri, bukan pada banyak atau sedikitnya jumlahnya. Sesungguhnya secara struktural kita mempergunakan dua jenis bahasa sekaligus, yaitu (1) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menyatukan kita semua, dan (2) bahasa daerah yang memberikan kedalaman dan kehangatan manusiawi dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sedang tumbuh dan berkembang dinamis, yang bukan saja harus tetap kita bina agar mampu menjadi wahana komunikasi yang efektif di segala bidang, tetapi juga harus kita pelajari dengan sungguh-sungguh. Bersamaan dengan itu, rasanya ada suatu kewajiban konstitusional bagi kita semua untuk mempelajari bahasa daerah di tempat kita bertugas agar kita bisa berkomunikasi dengan efektif dan intim dengan rakyat dalam bahasa ibunya.

Mengenai bahasa daerah itu, saya mengamati bahwa hampir di seluruh daerah ada keluhan mengenai gejala kemunduran bahasa daerah. Oleh karena itu, wajar apabila mulai bangkit lagi minat untuk menyegarkan pembinaan bahasa daerah. Saya melihat gejala tersebut sebagai gejala yang positif, khususnya dalam tahap pembangunan nasional kita sekarang ini, yang sudah diresapi dengan wawasan nusantara, ketahanan nasional serta direkat oleh nilai-nilai yang kita sepakati dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Menggali bahasa daerah dengan sendirinya menggali khazanah kebudayaannya yang kaya, yang mempunyai akar sejarah yang tua dari Republik yang kita cintai ini.

Sebagai mantan Ketua Tim 9, yaitu tim yang ditugasi Presiden untuk menyiapkan bahan Garis-Besar Haluan Negara 1988, dapat saya sampaikan bahwa masalah bahasa daerah mendapat perhatian besar dalam rapat-rapat tim. Dalam hal ini saya ingin mengutip Rumusan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988 yang berikut ini.

Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Dalam pada itu, bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinnekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Dalam hubungannya dengan tugas pemerintah, pada masa yang akan datang akan besar manfaatnya jika pada Akademi Pemerintahan dalam Negeri, Institut Ilmu Pemerintahan, atau Akademi Militer, serta tingkat pendidikan pejabat pemerintahan di atasnya, diajarkan bahasa dan kebudayaan daerah sebagai wujud konkret keindonesiaan kita. Pejabat pemerintah kolonial dahulu, sebelum ditugaskan ke Indonesia, dipersiapkan dengan cermat, termasuk penguasaan bahasa daerah tugasnya. Sebagian penyebabnya memang karena petugas kolonial tersebut orang asing. Namun, esensinya adalah betul, yaitu pejabat pemerintah harus dapat berkomunikasi dengan rakyat dalam bahasa ibunya, selain berkomunikasi dalam bahasa resmi.

Perlu kita perhatikan bahwa kecuali untuk daerah tertentu, seperti kota Medan dan Jakarta, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa sehari-hari. Bahasa Indonesia itu berkaitan erat dengan pendidikan di sekolah-sekolah. Karena lebih dari 80% rakyat kita masih berpendidikan sekolah dasar atau kurang, maka bisa dipahami jika penguasaan bahasa daerahnya akan lebih baik dari penguasaannya terhadap bahasa Indonesia. Sambil mendorong masyarakat kita menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar, kita juga perlu berusaha berkomunikasi dalam masyarakat dengan bahasa daerah yang baik dan benar. Jangan kita lupakan bahwa bahasa daerah itu pun adalah bagian dari bahasa Indonesia yang sedang kita bangun.

Para pejabat lapangan (umumnya dari kalangan ABRI) yang pernah bertugas di daerah, khususnya di luar Pulau Jawa, bisa berceritera banyak tentang besarnya manfaat penguasaan bahasa daerah. Kita bisa langsung menyentuh tali batin mereka yang kita hubung; dengan hubungan yang lebih terasa bersifat kekeluargaan, yaitu sifat negara yang kita inginkan. Adalah menarik hati bahwa para petugas lapangan kita amat cepat mempelajari bahasa daerah di tempatnya bertugas dibandingkan dengan para pimpinannya. Pada masa datang kekurangan itu perlu kita sempurnakan, antara lain dengan melengkapinya pada sekolah-sekolah dinas.

Bahasa sebagai Sarana Komunikasi Politik

Penggunaan bahasa Indonesia sendiri di tingkat nasional, khususnya dalam hubungannya dengan tugas pemerintah, menurut amatan saya mempunyai dua fungsi pokok sebagai berikut.

1. Dalam tugas kesejahteraan; dalam arti bahasa Indonesia mendukung, mendinamisasikan, dan mengkoordinasikan dinamika kehidupan bangsa Indonesia menuju tercapainya tujuan nasional.
2. Dalam bidang keamanan; dalam arti bahasa Indonesia menangkal dan menanggulangi ancaman ideologi serta ancaman konseptual lainnya terhadap pandangan hidup dan dasar negara kita.

Perkenankanlah saya menjelaskan amatan ini lebih lanjut.

Dinamika yang melekat pada kehidupan rakyat Indonesia memerlukan pelembagaan konseptual, bukan saja untuk mengkonsolidasikan apa yang telah tercapai, melainkan juga untuk merumuskan masalah yang dihadapi, mencari alternatif yang terbuka, membahas, serta menunjukkan arah yang seharusnya ditempuh untuk masa datang. Pengalaman konkret serta harapan yang kita miliki dirumuskan dalam konsep kenegaraan seperti Orde Baru; mekanisme kepemimpinan nasional lima tahunan; trilogi pembangunan; delapan jalur pemerataan; Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila; suprastruktur dan infrastruktur politik; negara integralistik, dan istilah lainnya seperti itu. Istilah itu bukanlah sekadar istilah. Istilah itu mempunyai konotasi ideologi dan politik; karena itu, harus dapat memenuhi dua syarat, yaitu (1) sesuai dengan falsafah dasar negara kita dan (2) mampu menangkap semangat yang timbul dari dinamika kehidupan masyarakat itu sendiri.

Ada dua hal yang perlu kita perhatikan dalam perumusan konsep kenegaraan, yaitu nuansa kata serta dampak politiknya. Suatu pengertian yang sama bila dirumuskan dengan berbagai kata yang merupakan sinonim. Namun, sinonim tidaklah sepenuhnya sama pengertiannya. Ada faktor subjektif yang halus, yang membedakannya satu sama lain. Faktor itu kita namakan "nuansa", yaitu perbedaan halus dalam makna kata-kata, yang menyebabkan suatu kata lebih tepat untuk mengekspresikan suatu maksud daripada kata lainnya. Bila hal itu tidak diperhatikan, adakalanya pernyataan kebijakan pemerintahan akan dirasakan "kurang pantas" sehingga bisa mengganggu komunikasi politik selanjutnya. Pemahaman akan nuansa itu sendiri memerlukan penguasaan mendalam terhadap nilai-nilai pandangan hidup bangsa, ketentuan Undang-Undang Dasar 1945 serta dinamika masyarakat yang berkembang.

Dampak politik dari bahasa yang dipergunakan akan semakin besar jika pejabat yang mengucapkannya menduduki jabatan pemerintahan yang semakin tinggi. Hal demikian itu adalah wajar karena jabatan yang tinggi berarti mempunyai pengaruh dan kewenangan yang besar; kewenangan besar akan menyangkut kehidupan orang banyak. Orang banyak akan semakin kritis memperhatikan nuansa pernyataan para pejabat tinggi kita, khususnya tentang apa yang melatarbelakangi pernyataan itu, siapa yang berada di belakangnya, apa akibatnya bagi masyarakat dan golongan yang ada di dalamnya, dan apa langkah untuk memanfaatkan aspek positifnya serta mengurangi aspek negatifnya.

Dampak politik itu bisa berupa dukungan dan tantangan. Tantangan itu sendiri bisa disampaikan secara halus atau secara tidak halus. Dukungan dan tantangan merupakan hal yang wajar dalam demokrasi. Tetapi, pemerintah demokratis jelas memerlukan dukungan yang lebih banyak dari tantangan. Tanpa dukungan, pemerintah akan merosot menjadi sekadar "penguasa" tanpa wibawa. Sebaliknya, tanpa tantangan, pemerintah tidak tahu apakah ia sudah berada di jalan yang tepat atau tidak. Tantangan dan koreksi merupakan suatu bentuk umpan balik yang wajar dalam proses komunikasi politik yang dinamis.

Mengenai tantangan dan koreksi itu ada catatan kecil saya. Para pejabat pemerintah kita secara pribadi mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda, yang masing-masing mempunyai adat kebiasaan yang berbeda dalam penyampaian dan penerimaan tantangan dan koreksi itu. Namun, di balik perbedaan itu, saya melihat suatu persamaan yang bersifat manusiawi. Persamaan itu adalah bahwa masyarakat kita tidak sudi dipermalukan di depan umum. Reaksinya akan kurang gairah jika diperlakukan demikian. Hal itu tampaknya berbeda dengan masyarakat Barat, yang sekali orang memilih bidang politik, mampu memasang "muka politik" menghadapi kritik tajam yang dialamatkan kepadanya. Di beberapa daerah, kritik tajam itu akan diterima secara pribadi dan mengundang balasan, yang wujudnya belum tentu sesuai dengan tata krama politik.

Jika amatan itu benar, masalahnya adalah bagaimanakah caranya menyampaikan esensi tantangan dan koreksi secara efektif, tanpa dipahami sebagai suatu tindakan mempermalukan seseorang di depan umum? Rasanya setiap masyarakat mempunyai cara sendiri untuk itu. Sudah barang tentu cara "pepe" tidak lagi sesuai dengan sifat negara kita yang berkedaulatan rakyat ini. Yang saya amati adalah bahwa cara kontak pribadi dan perumusan yang subtil dari masalah, serta diikuti oleh saran penyelesaian masalah itu secara konstruktif, kelihatannya lebih efektif dibandingkan dengan cara lain. Cara lainnya lagi adalah menganalisis esensi masalahnya secara mendalam, menampilkan berbagai kemungkinan aspek serta dampak dari masalah itu, menelaah berbagai kemungkinan pemecahannya, serta menyampaikan saran pemecahan yang baik untuk dipertimbangkan, tanpa terlalu "menunjuk hidung". Jika diizinkan mempergunakan istilah Undang-Undang Dasar 1945, maka tantangan dan kritik ini perlu disampaikan secara objektif menurut dasar "kemanusiaan yang adil dan beradab". Atau dengan istilah asingnya *cultured and civilized*, tidak vulgar. Kelihatannya, betapapun tajamnya tantangan dan kritik, bisa diterima sepanjang disampaikan secara *cultured and civilized*, dibandingkan jika secara vulgar. Kita perlu menyampaikan pandangan kita, kritik kita secara objektif, terukur, adil dan beradab.

Fungsi keamanan dari pembinaan bahasa Indonesia mungkin belum banyak kita perhatikan. Dalam suasana kita masih memperingati Hari Kesaktian Pancasila sekarang ini, izinkanlah saya meminta perhatian hadirin terhadap penciptaan istilah yang memberi peluang bagi masuknya ideologi marxisme-leninisme/komunisme ke dalam kehidupan kebangsaan kita. Dahulu pernah ada suatu masa, kepada masyarakat kita secara teratur ditanamkan istilah pengganyangan, kabir, setan kota, setan desa, dan

sebagainya. Istilah itu jelas dikembangkan dari ideologi yang menganut paham negara kekeluargaan seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang Dasar 1945. Juga tidak boleh kita lupakan adanya strategi disinformasi dari jaringan subversi negara asing, yang memproduksi istilah serta menyebarkan keterangan untuk menyesatkan lawan-lawannya.

Hal yang sama juga berlaku dalam kita mempergunakan istilah yang berasal dari lingkungan budaya negeri lain, seperti hak asasi, pemilihan umum, partai politik, pers dan media massa. Walaupun istilahnya sama, konteks kulturalnya berbeda sehingga dapat mempunyai makna yang khas pula. Rasanya kita kurang menelaah hal itu sehingga secara tidak sadar kita mengacu kepada lingkungan budaya lain pada saat kita mempergunakan istilah itu. Dalam hubungan inilah, beberapa tahun yang lalu saya pernah menganjurkan agar bisa kita susun semacam Kamus Istilah Pancasila atau Ensiklopedi Pancasila atau apapun nama yang bisa kita sepakati, khususnya tentang konsep-konsep kenegaraan yang kita kembangkan. Maksudnya bukan saja agar lebih jelas makna yang dikandung setiap istilah yang kita gunakan sehingga memudahkan komunikasi dan mencegah kerancuan, tetapi juga untuk menangkai penyusupan konsepsi yang menyesatkan. Mungkin besar manfaatnya jika harapan saya itu mendapat perhatian dari para pakar bahasa. Pejabat eksekutif yang sibuk rasanya amat sulit mengerjakan hal itu.

Mungkin tidak ada salahnya jika saya juga menyinggung sepiantas saja posisi bahasa asing sewaktu kita membicarakan bahasa Indonesia sekarang ini. Sebagai titik tolak, izinkanlah saya meminta perhatian kita semua bahwa dalam Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, kita temukan 32 istilah dan kalimat asing, terdiri dari bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan Belanda. Saya memahami hal itu sebagai isyarat bahwa penguasaan bahasa asing bukan saja boleh, tetapi setidaknya-tidaknya juga perlu dalam melaksanakan salah satu tujuan nasional kita, yaitu ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Saya tidak akan mengulas lebih lanjut masalah itu.

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar bukan saja akan menunjukkan kemampuan berkomunikasi dengan sebanyak mungkin orang, juga secara tidak langsung akan membantu memperluas wawasan. Saya rasa kemampuan berbahasa bukanlah sekadar kemampuan teknis. Hal itu sekaligus juga menunjukkan kemampuan memahami dan meresapkan nilai-nilai budaya masyarakat yang memiliki bahasa itu. Jika kemampuan itu dapat dimiliki oleh seorang pejabat pemerintah, status sosial serta jangkauan akseptabilitasnya dalam masyarakat akan meluas.

Kemampuan berbahasa yang dimiliki seorang pejabat pemerintah jelas akan merupakan suatu asset yang amat berharga dalam proses komunikasi politik. Ia akan dapat menyampaikan apa yang dimaksudnya secara persis kepada pihak yang dihubungnya, baik dalam suasana informal sehari-hari maupun dalam suasana formal dalam pertemuan atau pernyataannya kepada umum. Ia akan dapat menangkai hal yang rawan dengan pikiran yang lebih akurat. Jika kita mengingat bahwa kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan orang lain melakukan apa yang kita inginkan, tetapi

orang lain itu merasa merekalah yang menginginkannya, maka jelas kemampuan berbahasa yang baik dan benar akan merupakan sarana dan wahana kepemimpinan yang mutlak. Orang yang bahasanya sukar dimengerti orang lain, ia akan mengalami kesulitan besar sebagai pemimpin. Bahasa yang jelas menunjukkan pikiran yang jelas pula. Bahasa yang jernih menunjukkan pikiran yang jernih. Orang yang menguasai persoalan dapat menjelaskan persoalan yang rumit secara jelas dan sederhana. Orang yang tidak menguasai persoalan, akan membuat persoalan yang jelas dan sederhana menjadi rumit.

Penutup

Demikian sumbangan pikiran saya, yang mudah-mudahan ada manfaatnya dalam forum tukar pikiran kita kali ini. Mudah-mudahan pula saya telah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, dengan jelas dan jernih dalam mengutarakan pikiran saya sehingga dapat memberi sumbangan bagi peningkatan citra pejabat negara.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Penyaji Makalah | : Moerdiono |
| 2. Judul | : Bahasa Indonesia dalam Hubungan dengan Tugas Penyelenggaraan Pemerintahan |
| 3. Pemandu | : M. Diah |
| 4. Pencatat | : Yayah B. Lumintaintang |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Soenardji, Universitas Diponegoro)

Ada rumusan yang tertera dalam peraturan daerah, yang pada suatu pihak perlu diperbaiki dari segi redaksinya dan pada pihak lain rumusan itu tidak boleh diubah-ubah; misalnya pada rumusan bagian pemantap, kalimatnya tidak bersubjek. Saya mengusulkan agar perbaikannya dapat diatur secara nasional. Saya juga menyarankan penambahan kata yang pada kalimat butir pertama Sapta Prasetya Korpri.

Jawaban

Sebaiknya Anda mengutip contoh kalimat peraturan daerah dan butir Sapta Prasetya Korpri yang Anda perhatikan itu. Maaf, saya tidak dapat memberikan tanggapan atas pertanyaan Anda.

2. Penanya (Sriyoso Citromardoyo, Universitas Sebelas Maret)

Saya setuju bahwa bahasa dan politik memang tercampuradukkan. Hal itu berdampak positif, yang dapat menimbulkan ladang baru bagi ilmu linguistik yang disebut *politicolinguistics*. Bagaimana pendapat Mensekneg tentang pemakaian kata anda (sebagai sapaan) oleh atasan kepada bawahan atau sebaliknya dari bawahan kepada atasan; misalnya antara murid dengan guru.

Jawaban

Saya kira, pemakaian kata Anda itu terpulang kepada masyarakat pemakainya.

3. Penanya (Henry Guntur Tarigan, IKIP Bandung)

Lembaran Negara hendaknya juga mencantumkan peraturan pemerintah tentang penggunaan bahasa Indonesia seperti halnya peraturan pemerintah tentang penggunaan bendera Sang Saka Merah Putih dan lagu kebangsaan.

Jawaban

Dengan pertimbangan bahwa bahasa Indonesia kita ini selalu berkembang dan

menyusun peraturan itu sendiri tidak mudah. Pemerintah baru mengatur dan menyusun, antara lain Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

4. Penanya (Sunaryati Jayanegara, Universitas Indonesia)

Para penyusun rumusan Garis-Garis Besar Haluan Negara hendaknya menyertakan ahli bahasa (dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) dengan mengingat bahwa dalam buku tersebut banyak terdapat penggunaan kalimat yang rancu serta menyalahi kaidah tata bahasa.

Jawaban

Saya memang termasuk yang sangat berkepentingan tentang hal itu. Sebaiknya Anda memberikan data (contoh) tentang adanya pemakaian kalimat rancu dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Karena data Anda tidak lengkap, saya tidak dapat menyanggupinya.

10. PERANAN BAHASA INDONESIA DALAM MENUMBUHKAN KEMERATAAN KESEJAHTERAAN RAKYAT

Soepardjo Roestam
Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat

Kalau pada masa lalu lahirnya bahasa Indonesia adalah dalam konteks kebangkitan nasional, pergerakan kebangsaan, dan memuncak pada proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, maka sekarang bahasa Indonesia berada dalam konteks bangsa Indonesia yang sedang membangun, bahkan menjelang tahap tinggal landas pada akhir Pelita V yang akan datang. Dengan demikian, sesungguhnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan selalu menyertai maju dan bergeraknya masyarakat dan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang bersatu dengan tumbuh dan berkembangnya bangsa Indonesia. Dalam alam pikiran yang seperti itulah, saya diminta oleh Panitia Kongres untuk memberikan pengarahannya dengan judul "Peranan Bahasa Indonesia dalam Menumbuhkan Kemerataan Kesejahteraan Rakyat".

Dengan mencoba menguraikan judul pembicaraan yang demikian, masalah pertama yang harus saya katakan adalah bahwa saya bukan ahli bahasa, yang tentunya saya tidak akan meninjau masalahnya dari sudut pandang ilmu, misalnya analisis bahasa, sosiolinguistik, atau psikolinguistik. Saya akan mendekati permasalahannya dari segi bahasa sebagai bagian yang khas manusia, yang hidup di dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, bahasa itu pada dasarnya melekat tak terpisahkan dari hidup, kehidupan, dan penghidupan manusia. Bahasa berkembang searah dan sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya budaya dan zamannya. Dari sudut pandang yang demikian, bahasa memang memiliki peran dalam menumbuhkan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Dalam konteks peranan bahasa untuk menumbuhkan pemerataan kesejahteraan rakyat, sekurang-kurangnya bahasa mempunyai tiga fungsi:

- a. fungsi komunikasi sehingga membentuk wawasan (wawasan nasional);
- b. fungsi informasi sehingga membentuk wawasan memajukan dan mencerdaskan (wawasan peradaban);
- c. dan sebagai akibat (a) dan (b) adalah membentuk wawasan yang menyejahterakan.

Bahasa sebagai alat komunikasi menciptakan hubungan yang mampu memberikan pengertian dari pihak yang satu kepada pihak yang lain. Karena kemampuannya berkomunikasi dan mengkomunikasikan dirinya, maka orang dapat mengerti dan dimengerti. Hal itu berarti, orang dapat memperoleh informasi tentang berbagai hal yang kiranya pasti akan berguna untuk bekal hidup, kehidupan, dan penghidupan. Sementara itu, pihak yang bersangkutan itu juga dapat dipahami oleh yang lain. Karena itu, terjadilah suasana saling mengerti, saling mengenal, saling menerima sebagaimana

adanya sehingga muncul persaudaran, persatuan yang akrab dan hangat. Dalam suasana yang seperti itu, berbagai permasalahan dan persoalan akan dengan mudah diselesaikan.

Bahasa dapat menghilangkan dan menjelaskan berbagai ketidakjelasan, berbagai keruwetan masalah hidup, kehidupan dan penghidupan, dan seterusnya. Membahasakan secara tepat dan baik, atau merumuskan permasalahan secara tepat, pada dasarnya merupakan sebagian penyelesaian permasalahan itu sendiri. Kalau bahasa sebagai alat komunikasi sungguh dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka akan terjadi suatu masyarakat yang rukun, maju dan tanggap, serta terjauhkannya rasa curiga-mencurigai, waswas, tidak aman, yang semuanya itu potensial sebagai penangkal keretakan dan cerai-berainya masyarakat dan bangsa.

Dalam kepastiannya, bahasa sebagai alat komunikasi itulah bahasa Indonesia telah berhasil menjadi bahasa persatuan bagi seluruh bangsa. Bahasa Indonesia bukan saja menjadi bahasa semua suku bangsa, kedaerahan, kebudayaan, agama, dan lain-lain yang sangat beraneka, melainkan juga menjadi penyatu berbagai pikiran dan harapan yang hidup dan berkembang pada semua suku bangsa, menjadi suatu kekuatan yang mampu menggerakkan untuk perjuangan guna merebut kemerdekaan, mengisi kemerdekaan dan (sekarang) melaksanakan pembangunan. Karena kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi inilah bahasa Indonesia dapat berdiri tegak sebagai bahasa resmi, bahasa negara, bahasa nasional seluruh warga bangsa Indonesia, baik pada waktu lalu, sekarang, maupun yang akan datang.

Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai alat komunikasi, terbentuklah wawasan yang merangkum seluruh kebhinnekaan dari bangsa yang satu sehingga terjadilah wawasan kebangsaan yang mencakupi seluruh Nusantara. Dalam alam pembangunan sebagai pengamalan Pancasila, tuntutan wawasan nasional itu kini terarah pada tantangan menyukseskan pembangunan nasional yang menyeluruh bagi semua warga bangsa (pribadi dan bersama) yang terkait erat dengan kemajuan dan perkembangan peradaban modern. Peradaban modern atau internasional yang global sebagai salah-satu akibat dari komunikasi modern yang demikian canggih, menuntut bahwa bahasa Indonesia tidak boleh menjadi kerdil di dalam dirinya. Kemampuan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dituntut untuk juga menjawab tantangan yang tidak terelakkan lagi, baik dalam teknologi, ilmu pengetahuan, maupun yang lain. Di sinilah tugas para pakar bahasa untuk menggodoknya ke dalam Kongres Bahasa Indonesia V ini. Komunikasi internasional harus dimungkinkan tanpa perlu mengorbankan bahasa Indonesia agar masyarakat dan bangsa Indonesia tetap hidup dengan pribadi dan budaya Indonesia, tidak terasing dan diasingkan oleh tanah tumpah darah dan bangsanya. Bahasa asing sekalipun sehebat-hebatnya dikuasai, tetap merupakan cara berpikir yang asing. Oleh sebab itu, kita perlu menguasai bahasa sendiri (bahasa nasional) yang merupakan cara berpikir sendiri.

Terjadinya komunikasi baik di tingkat nasional maupun internasional seperti itu adalah penting sekali bagi hidup, kehidupan dan penghidupan manusia yang bersifat sosial, berkelompok dalam masyarakat dan bangsa. Kodrat manusia yang bersifat sosial tidak dapat hidup sendiri adalah sebagian dasar dari tuntutan kepentingan

seperti itu. Dengan demikian, bahasa sebagai alat komunikasi sesungguhnya sangat berperan besar dalam menciptakan wawasan yang bersifat nasional, wawasan kebangsaan yang maju dan modern sesuai dengan tuntutan kemajuan.

Adapun terjadinya wawasan yang maju dan modern itu selanjutnya dapat diperankan oleh fungsi bahasa yang informatif dan dapat mencerdaskan dan memajukan bangsa. Bahasa sebagai menyampaikan informasi memberikan keterangan dan pengertian perihal masalah yang pokok sehingga manusia lebih mengerti baik tentang masyarakatnya, maupun dunia sekitarnya. Karena informasi yang meluas, masyarakat, masuk ke pelosok desa, orang tidak lagi menjadi buta tentang fakta dan peristiwa dari dunia dan alam sekitarnya. Orang dapat mengenal lebih baik tentang diri dan masyarakat serta kebutuhannya, sekaligus juga mengetahui dari mana dan ke mana kebutuhan-kebutuhan itu dapat dipenuhinya. Orang dihadapkan pada berbagai pilihan dan kemungkinan. Oleh karena itu, orang harus menyeleksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa yang bersifat informatif komunikatif sesungguhnya juga dapat berperan untuk membuka diri dari ketergantungan, kebodohan, dan keterbelakangan, serta mengisinya dengan pengertian, pemahaman, dan pendalaman tentang berbagai hal yang akan dapat mencerdaskan bangsa sehingga juga dapat membentuk suatu wawasan yang lebih maju, luas, dan modern, sesuai dengan tuntutan kemajuan dan perkembangan zaman.

Apabila dapat berperan sebagai alat komunikasi, bahasa dapat juga membentuk suatu wawasan nasional kebangsaan yang luas serta dapat memberikan informasi yang memadai, dalam membentuk wawasan yang mencerdaskan bangsa. Pada gilirannya bahasa dapat juga merupakan jembatan untuk terciptanya wawasan kemajuan. Dari wawasan kemajuan ini sangat dimungkinkan terbentuknya wawasan kesejahteraan rakyat.

Banyak penilaian dan laporan yang menunjukkan adanya korelasi yang positif antara tingkatan penguasaan bahasa nasional dengan peningkatan kesejahteraan rakyat. Kemampuan atau kecerdasan yang semakin tinggi sangat potensial untuk menjamin perolehan kesejahteraan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pemerataan kesejahteraan rakyat pada dasarnya merupakan salah satu konsekuensi lanjut dan logis dari terpeliharanya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang mampu membentuk wawasan kebangsaan di satu pihak, dan berperannya bahasa sebagai alat mencerdaskan bangsa di lain pihak. Apabila fungsi dasar bahasa itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, maka situasi yang demikian adalah kondusif untuk terciptanya pemerataan kesejahteraan rakyat. Permasalahan pokok dalam hal itu adalah bagaimana pembinaan dan pengarahannya bahasa Indonesia tersebut agar benar-benar dapat berperan sebagai alat komunikasi pembentuk wawasan kemajuan yang mencerdaskan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kongres Bahasa Indonesia V ini kiranya sadar benar tentang permasalahan itu. Oleh karena itu, para pakar yang mengambil bagian dalam Kongres ini diluntut untuk bersama-sama memikirkan agar ditemukan jawaban yang memadai sebagai hasil kongres. Di situ memang tampak perlu sekali adanya garis politik yang jelas mengenai bahasa Indonesia untuk masa-masa yang akan datang.

Tentu saja dalam hal interaksi dan komunikasi antarpihak, baik yang terlibat maupun yang berwenang, adalah sangat menentukan warna garis politik tentang bahasa nasional itu.

Dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan rakyat yang juga tujuan dan cita-cita didirikannya republik ini adalah pekerjaan yang tidak mudah dan ringan. Untuk mencapai tujuan itu, dituntut karya besar yang harus diusahakan oleh semua pihak. Tugas itu harus dilakukan dengan tekad dan kehendak yang bulat secara terus-menerus tanpa henti-hentinya. Demikian pula halnya dengan tujuan menumbuhkan pemerataan kesejahteraan rakyat melalui pembinaan dan pengembangan bahasa nasional Indonesia. Kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan kebudayaan itu juga membutuhkan kesabaran hati para pengasuh. Mereka dituntut untuk berhati besar, berlapang dada, serta bersikap ulet, tekun dan tabah di dalam menjalankan tugas ke sehari-hariannya. Permasalahannya langsung berkaitan erat dengan kebiasaan orang dalam berpikir dalam bertindak dan berbuat. Tentu saja tidak dengan mudah kebiasaan yang lama dapat ditinggalkan begitu saja. Pembinaan bahasa sebagai bagian dari pembinaan kebudayaan pada dasarnya adalah bagian yang integral dari pembinaan bangsa (*nation building*). Oleh sebab itu, sekalipun berat, lambat, dan sering membosankan, tugas tersebut tetap luhur dan mulia, karena dipersembahkan kepada seluruh bangsa, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang.

Berkaitan dengan begitu pentingnya pembinaan bahasa nasional, sebagai bahasa yang mampu membentuk wawasan kebangsaan dan wawasan kemajuan terhadap perkembangan ilmu dan teknologi masa depan, akan membentuk wawasan kesejahteraan rakyat yang merata dan meluas. Itulah sebabnya kita perlu mendukung secara aktif kreatif putusan para wakil rakyat atau anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988 perihal bahasa Indonesia. Di bawah judul "Pendidikan", tentang bahasa Indonesia dikatakan:

Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu terus ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas. Pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan perlu terus ditingkatkan.

Di bawah judul "Kebudayaan", tentang pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dikatakan:

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan, sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkuat persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa. Di samping itu, dalam rangka memperkaya bahasa dan kesusastraan Indonesia, perlu dirangsang penulisan karya-karya sastra.

Tampaknya disadari benar bahwa ada keterkaitan yang erat antara penguasaan bahasa nasional dan kecerdasan bangsa serta kualitas manusia dan kesejahteraan

rakyat. Dalam skala global internasional, kesejahteraan rakyat, itu pun tampaknya terkait erat dengan kemampuan seseorang terhadap bahasa Internasional. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus pula mampu mengantar/menjembatani kita ke arah pergaulan yang global internasional tersebut.

Menyadari makin pentingnya peranan bahasa di dalam memperoleh kesejahteraan, baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional, maka sesungguhnya bahasa pada masa ini telah menjadi infrastruktur modern dalam memperoleh kesejahteraan. Dalam konteks itu, dewasa ini dapat dimengerti bahwa begitu banyak warga negara kita, baik tua maupun muda, laki-laki atau perempuan, yang mengikuti kursus dan les privat tentang bahasa (bahasa asing). Anggapan pokok yang terkandung di dalam kegiatan itu adalah bahwa siapa yang menguasai bahasa, ia akan menguasai pengetahuan, dan dengan begitu memperoleh prasyarat yang potensial untuk memperoleh kesejahteraan.

Melalui pemikiran dan pertimbangan seperti itu, perkenankan saya mengharapkan seluruh peserta Kongres Bahasa Indonesia V ini untuk menghasilkan putusan yang dapat bermuara pada garis politik bahasa Indonesia yang sungguh-sungguh dapat pemeratakan wawasan kebangsaan (nasional) dan wawasan kemajuan yang pada saatnya mampu mendatangkan kesejahteraan rakyat yang merata bagi seluruh bangsa.

Akhirnya, dalam suasana dan semangat Sumpah Pemuda seperti yang pernah 60 tahun yang lalu mengikrarkan satu tanah air, yaitu tanah air Indonesia, satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia, dan satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Semoga putusannya dapat mendukung dan mendorong bangsa Indonesia yang dewasa ini sedang gigiatnya melaksanakan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. Sekian dan terima kasih.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penyaji Makalah | : Soepardjo Roestam |
| 2. Judul | : Penggunaan Bahasa Indonesia yang Merata dalam Segala Aspek Kehidupan sebagai Tolok Ukur Kesejahteraan Rakyat |
| 3. Pemandu | : M. Silitonga |
| 4. Pencatat | : Yayah B. Lumintintang |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Mursal Esten, Universitas Bung Hatta)

Bahwa bahasa dapat menumbuhkan kewibawaan pemakainya. saya kira dapat kita terima. Ada kecenderungan para pejabat di tingkat daerah meniru pemakaian bahasa para pejabat dari tingkat pusat; misalnya, pemakaian akhiran -ken dan kata daripada. Dalam konteks ini, pemakalah menanggapi bahwa ada kemungkinan para pejabat itu tidak menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar atau memang memperlihatkan "gaya" pemakaian bahasa di lingkungannya.

2. Penanya (Zainuddin Taha, IKIP Ujung Pandang)

Saya setuju dengan pendapat Anda bahwa bahasa dapat mempercepat tercapainya kesejahteraan rakyat. Saya mengusulkan agar bahasa dapat ditambahkan atau dimasukkan ke dalam delapan jalur pemerataan, yakni jalur pemerataan bahasa Indonesia.

Jawaban

Tanggapan dan usul Anda sangat baik dan saya berusaha akan membicarakan hal itu dengan menteri yang relevan.

3. Penanya (Ramelan, IKIP Semarang)

Apakah kebiasaan generasi sebelum perang, yang telah membudaya menggunakan -ken dan daripada itu, dapat dikaitkan dengan masalah disiplin mengingat bahwa upaya pembinaan yang dilakukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sudah sangat gencar dan seyogianya mereka mengikutinya.

Jawaban

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik itu memang berkaitan dengan masalah disiplin. Namun, karena kebiasaan dan juga pertimbangan kemudahan atau kelancaran komunikasi, hal itu sulit sekali dihilangkan. Saya yakin, apabila generasi tersebut "surut", masalah ini akan hilang dengan sendirinya.

4. Penanya (Imam Sukarsono, Jakarta)

Ketaatasasan para pejabat Pemerintah menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks internasional sudah terlihat sebagaimana yang dilakukan oleh Presiden Soeharto dengan memanfaatkan penerjemah. Bagaimana tanggapan Anda?

Jawaban

Saya kira hal itu upaya memperlihatkan ketaatasasan Pemerintah menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ditinjau dari sudut politik dan dari segi kepentingan kesegaran tercapainya tujuan komunikasi itu agaknya kurang efektif!

B. Garis Haluan Kebahasaan

Makalah yang berkaitan dengan garis haluan kebahasaan, yang mencakupi perencanaan bahasa (Indonesia, daerah, dan asing), pengajaran, bahasa Indonesia di luar jalur formal, sarana penunjang; dan pembinaan sumber daya manusia dalam pengembangan bahasa Indonesia sebanyak dua belas buah sebagai berikut.

II. PENGAJARAN BAHASA SUNDA PADA BERBAGAI JENIS DAN JENJANG PENDIDIKAN

Abud Prawirasumantri
IKIP Bandung

Pengantar

Pelaksanaan pengajaran bahasa Sunda (BS), seperti pengajaran bahasa yang lain, menyangkut berbagai faktor yang kait-mengait, yang mempengaruhi taraf keberhasilan pelaksanaan pengajaran tersebut. Dalam makalah ini akan dibahas berbagai hal, yang menurut hemat penulis, merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pengajaran BS dewasa ini, sepanjang datanya dapat ditemukan.

Data yang dibahas dalam makalah ini diperoleh dari berbagai sumber: laporan penelitian, makalah seminar dan Kongres, dokumen resmi pemerintah, guru, dan pejabat yang bersangkutan dengan pelaksanaan pengajaran BS, serta hasil pengamatan penulis sendiri. Dari pembahasan data tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai (1) kebijakan yang mendasari pelaksanaan pengajaran BS, (2) pelaksanaan kebijakan dalam proses pengajaran, (3) kendala atau hambatan yang dihadapi, dan (4) usaha yang ditempuh untuk mengatasi hambatan serta meningkatkan mutu pengajaran BS. Dari gambaran yang diperoleh itu, diharapkan pula dapat dikemukakan saran yang tepat mengenai kebijakan yang sebaiknya ditetapkan untuk memperlancar serta meningkatkan mutu pengajaran BS pada khususnya dan pengajaran bahasa daerah (BD) pada umumnya.

Masalah

Bertalian dengan pengajaran BS di sekolah, terdapat satu masalah pokok yang dihadapi, baik oleh pemerintah dan para pelaksana pengajaran maupun oleh masyarakat pada umumnya, yakni mengapa hasil pengajaran BS di sekolah masih belum sesuai dengan harapan. Hal itu berarti bahwa pengajaran BS di sekolah belum sepenuhnya dapat mencapai tujuannya yang tampak pada kenyataan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan berbahasa Sunda para siswa dan para lulusan sekolah pada umumnya masih rendah. Para siswa sekolah menengah dan lulusannya, apalagi lulusan sekolah dasar, belum mahir menggunakan BS, baik secara lisan maupun secara tertulis. Mereka masih banyak berbuat kesalahan dalam menyusun kalimat yang baik, dalam menggunakan berbagai imbuhan, dalam memilih kata, dalam menggunakan kata halus, dan dalam menerapkan ejaan BS yang baku.

Sebagai gambaran tentang kemampuan berbahasa Sunda mereka, dapat dikemukakan beberapa kesalahan yang ditemukan dalam tulisan mahasiswa baru (angkatan 1988) Jurusan Bahasa dan Sastra Daerah (Sunda) IKIP Bandung berikut ini (perbaikan dalam tanda kurung).

- (1) Sim kuring teh bener-bener pisan hayang asup kana jurusan bahasa Sunda.
(Kuring teh enya-nya hayang asup ka Jurusan Basa Sunda.)
'Saya benar-benar ingin masuk ke Jurusan Bahasa Sunda.'
- (2) Kuhasilna Sipenmaru teu kalintang atohna kuring harita. (Kuhasilna Sipenmaru, harita teh kuring pohara atohna.)
'Karena lulus Sipenmaru, saya sangat bergembira waktu itu.'
- (3) Kuring sok ngarasa sedih ari ningal kaayaan urang Sunda ayeuna dimana maranehna geus mimiti era make basana sorangan. (Kuring sok ngarasa sedih lamun nitenan kaayaan urang Sunda kiwari anu geus mimiti era make basana sorangan.)
'Saya sering merasa sedih kalau memperhatikan orang Sunda sekarang yang mulai malu menggunakan bahasanya sendiri.'
- (4) nu lawas teu dikedalkeun sagemblengna kahalang ku marga lantaran. (... nu lawas teu dikedalkeun sagemblengna kahilangan ku marga lantaran.)
'..., yang sudah lama tidak dikemukakan seluruhnya karena terhalang oleh berbagai sebab.'

Kedua, dalam menggunakan BS, para siswa, dan orang Sunda (OS) pada umumnya, sering mencampuradukkan unsur BS dengan bahasa Indonesia (BI), yang kadang-kadang dapat mengganggu komunikasi, menyinggung perasaan, atau sangat menggelikan. Hal itu terjadi karena pada umumnya para siswa sudah mampu menggunakan, baik BS maupun BI, tetapi belum dapat membedakan mana unsur yang khas BS dan mana unsur yang khas BI. Para siswa belum menguasai benar-benar kaidah dan unsur yang berbeda antara kedua bahasa itu. Meskipun jarak antara BS dan BI tidak terlalu jauh, kedua bahasa itu mempunyai perbedaan yang perlu dipelajari dengan sungguh-sungguh jika kedua bahasa itu hendak dikuasai dengan sebaik-baiknya. Mungkin pendekatan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar BS di sekolah dewasa ini belum benar-benar sesuai dengan keadaan kebahasaan yang hidup pada masyarakat Sunda, yang pada umumnya merupakan masyarakat dwibahasawan. Beberapa contoh kesalahan penggunaan BS yang dipengaruhi BI (dari sumber tersebut di atas) dapat dilihat pada kalimat berikut (perbaikan dalam tanda kurung).

- (1) sebab geus jelas (tetela) pisan ayeuna mah, ...
'..., sebab sekarang sudah jelas sekali, ...'
- (2) Kuring ngarasa bangga (reueus) asup ka Jurusan Basa Sunda teh.
'Saya merasa bangga diterima di Jurusan Bahasa Sunda.'
- (3) Bahasa (basa) Sunda oge pernah (kungsi) dikongreskeun, nya tujuanana mah ngalestarikeun (ngamumule) eta bahasa (basa) Sunda.
'Bahasa Sunda pun pernah dikongreskan dengan tujuan melestarikannya.'

- (4) Upama rea oge Jurusan nu aya di perguruan tinggi (paguron luhur) disesuaikeun (diluyukeun) jeung Kaayaan sarta kebutuhan (pangabutuh) bangsa pikeun ngeusi (ngeusian) kemerdekaan..
'Kalaupun banyak jurusan di perguruan tinggi, disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan bangsa untuk mengisi kemerdekaan'.

Ketiga, para siswa, bahkan OS pada umumnya, kurang mampu menggunakan BS dalam menyatakan pikirannya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern atau yang berhubungan dengan kehidupan di luar kehidupan sehari-hari. Kalau dibandingkan dengan penggunaan BI, para siswa lebih mampu menggunakan BI daripada BS. Hal itu terjadi mungkin karena para mahasiswa dalam melakukan kegiatan ilmiah lebih banyak, atau selalu, menggunakan BI. Kita mengetahui bahwa bahasa pengantar untuk semua pelajaran di sekolah adalah BI. Buku ilmu pengetahuan yang mereka baca kebanyakan berbahasa Indonesia. Jadi, dalam kegiatan ilmiah para siswa sudah dibiasakan menggunakan BI sehingga jalan pikiran mereka sangat banyak dipengaruhi BI. Kiranya dapat dikatakan bahwa bahasa pikiran mereka adalah BI dan bukan BS (BD). Pada waktu mereka mengungkapkan isi pikirannya dalam BS dapat terjadi proses penerjemahan BI ke dalam BS, yang dapat menghambat kelancaran mereka dalam mengungkapkan isi pikirannya dalam bahasa yang dikehendakinya.

Contoh penggunaan BS pada kutipan (dari sebuah skripsi) berikut ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa betapa sulitnya seorang mahasiswa mengungkapkan isi pikirannya secara ilmiah dalam BS (kata/ungkapan yang bergaris bawah merupakan terjemahan kata/ungkapan BI).

(1) Validitas eusi nya eta validitas nu diukur dumasar kana tujuan jeung eusi tes. Ieu validitas teh penting pikeun ngukur tepat henteuna tes hasil diajar, sarta diuji ngaliwatan analisis rasional maksudna, tes disebut valid teh lamun eta tes teh mampu ngukur sampel nu representatif tina bahan pengajaran nu geus diajarkeun sarta robahna paripolah siswa luyu jeung nu dipiharep. Ku kituna samameh nyusun teh kudu ngamutalaah heula GBPP, bahan nu geus diajarkeun, kisi-kisi tes sabage padoman dina nyusun tes.

(2) Validitas konstruk nya eta validitas nu dumasar kana konsepsi tinangtu ngeunaan "trait" (sifat) nu rek diungkap ku eta tes. Validitas konstruk biasana dipake dina tes psikologi.

Keempat, perhatian siswa terhadap BS dan pengajarannya rendah. BS tidak merupakan pelajaran yang menarik minat siswa untuk mempelajari dengan sungguh-sungguh. Hal ini berarti bahwa sikap siswa terhadap BS dan pengajarannya kurang positif. Padahal, dalam proses belajar sangat diperlukan adanya sikap positif pada diri siswa karena kegiatan belajar tidak akan berhasil tanpa adanya motivasi yang kuat, sedangkan motivasi itu sendiri sangat dipengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran yang bersangkutan.

Rendahnya minat, perhatian, dan penghargaan siswa terhadap BS dan pengajarannya mungkin disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, mungkin kedudukan BS dalam kurikulum kurang atau tidak menguntungkan. BS rata-rata pada setiap jenjang pendidikan (SD- SMTA) diajarkan dalam dua jam pelajaran setiap minggu dan tidak merupakan mata pelajaran "utama". Kedua, kedudukan BS dalam kehidupan masyarakat dianggap kurang bernilai. BS atau kemampuan berbahasa Sunda tidak pernah menjadi persyaratan pokok untuk mencapai kedudukan tertentu. Ketiga, ruang gerak pemakaian BS semakin sempit. Dengan semakin meluasnya pemakaian BI, bidang- bidang kehidupan yang tadinya memerlukan pemakaian BS dapat diisi dengan BI. Keempat, kemampuan menggunakan BS (dengan baik) tidak merupakan kebutuhan yang mendesak. Dengan semakin banyaknya orang Sunda yang mampu menggunakan BS, para siswa (apalagi lulusan) dapat berkomunikasi dengan lancar dalam lingkungan masyarakatnya dengan menggunakan BI.

Dari uraian di atas, sekurang-kurangnya dapat dikemukakan empat submasalah yang perlu mendapat perhatian dalam pengajaran BS sebagai berikut.

1. Mengapa kemampuan berbahasa Sunda para siswa dan para lulusan pada umumnya masih sangat rendah?
2. Mengapa dalam menggunakan BS para siswa dan para lulusan pada umumnya sering mencampuradukkan unsur BS dengan BI?
3. Mengapa para siswa dan para lulusan pada umumnya kurang mampu menggunakan BS untuk keperluan komunikasi ilmiah dan hal-hal di luar kehidupan sehari-hari?
4. Mengapa perhatian siswa dan para lulusan terhadap BS dan pengajarannya kurang positif?

Selanjutnya, timbul pertanyaan apakah adanya masalah tersebut disebabkan oleh:

1. kebijakan yang berlaku sekarang tidak memadai, ataukah;
2. pelaksanaan kebijakan dalam proses pengajaran tidak tepat; ataukah;
3. baik kebijakan maupun pelaksanaannya belum memadai?

Untuk menjawab pertanyaan itu, baiklah kita ikuti uraian selanjutnya.

Kebijakan Umum tentang BS (BD) dan Pengajarannya

BS merupakan salah-satu bahasa daerah (BD) di antara berbagai BD di Negara Republik Indonesia. Karena itu, kebijakan tentang BS tidak dapat dilepaskan dari kebijakan yang berlaku bagi BD pada umumnya. Kebijakan mengenai BD di Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai dokumen pemerintah. Berikut ini dikemukakan kutipan yang memuat kebijakan tentang BD, yang menurut hemat penulis, berkaitan erat dengan pembinaan dan pengembangan BD serta pengajarannya.

1. **Penjelasan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36**
 Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara.
 Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.
2. **GBHN 1978 (TAP MPR-RI, NOMOR IV/MPR/1978) tentang Kebudayaan**
 Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, sebagai salah satu sarana identitas nasional.
3. **GBHN 1983 (TAP MPR-RI, NOMOR II/MPR/1983 tentang Kebudayaan**
 Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional.
4. **GBHN 1988 (TAP MPR-RI, NOMOR II/MPR/1988) tentang Kebudayaan**
 Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Dalam pada itu, bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Dari kutipan di atas dapat ditarik ketentuan sebagai berikut.

- a. BD perlu dibina, dilestarikan, dan dipelihara serta BD yang dipelihara dengan baik-baik oleh rakyatnya akan dipelihara juga oleh negara.
- b. Pembinaan dan pelestarian BD dilakukan dalam rangka pengembangan BI.
- c. Pembinaan dan pelestarian BD bertujuan:
 - 1) mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan BI;
 - 2) memperkaya khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional (kepribadian bangsa).
- d. Pemeliharaan BD bertujuan agar BD tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya.
- e. Penelitian, pengkajian, dan pengembangan BD (termasuk sastranya) perlu ditingkatkan.

Di dalam kebijakan itu ada sesuatu yang tersirat, yakni bahwa usaha pelestarian, pembinaan, pengembangan, atau pemeliharaan BD tidak boleh bertentangan dengan kepentingan BI atau (bahasa) nasional. Memang, kegiatan pembinaan dan pengembangan BD harus seiring sejalan, bersatu padu dengan kegiatan memajukan BI, tidak boleh berjalan sendiri-sendiri, apalagi saling menunggu atau saling menghambat. Pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia harus memajukan baik BI maupun BD. Dalam hal ini, diperlukan adanya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara pembinaan dan pengembangan BI di satu pihak dengan pembinaan dan pengembangan BD di pihak lain. Karena itu, dalam pembinaan dan pengembangan BD diperlukan adanya kebijakan yang berbunyi, "Pembinaan BD dilakukan dalam rangka mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan BI dan BD serta khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa".

Berbeda dengan pendidikan dan pengajaran BI, di dalam GBHN tidak ditemukan kebijakan atau garis haluan mengenai pendidikan atau pengajaran BD. Tentu saja sebaiknya tidak demikian. Kebijakan mengenai pendidikan atau pengajaran BD perlu juga digariskan dalam GBHN karena tanpa adanya garis haluan, pelaksanaan pengajaran BD akan tidak jelas arahnya. Lalu, garis haluan atau kebijakan mana yang diikuti pelaksanaan pendidikan atau pengajaran BD? Ada dua kemungkinan: (1) kebijakan pendidikan atau pengajaran BD sama dengan (diturunkan dari) kebijakan pembinaan dan pengembangan BD, (2) kebijakan pendidikan atau pengajaran BD adalah garis haluan yang tercantum dalam Politik Bahasa Nasional (PBN). Mengenai kebijakan yang kedua itu, perlu dipertanyakan seberapa jauh kewibawaannya karena kebijakan yang tercantum dalam PBN itu baru merupakan kesimpulan Seminar Politik Bahasa Nasional tanggal 25--28 Februari 1975 di Jakarta. Meskipun demikian, karena rumusan itu sering dipakai sebagai acuan dalam perbincangan mengenai pengembangan BD, ada baiknya kita lihat juga. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan pengajaran bahasa daerah bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki:
 - a. keterampilan berbahasa daerah;
 - b. pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah; dan
 - c. sikap positif terhadap bahasa daerah dan sastranya
2. Pengajaran bahasa daerah adalah sarana yang berikut:
 - a. menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional;
 - b. mengarahkan perkembangan bahasa daerah; dan
 - c. membakukan ragam-ragam bahasanya.
3. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, perlu dirancang program yang berikut:
 - a. Penelitian masalah pengajaran bahasa daerah dan jalan pemecahannya.
 - b. Perumusan kurikulum yang merinci tiap aspek tujuan menjadi kelompok satuan yang dapat diukur menurut tingkat dan jenis sekolah.

- c. Persiapan program khusus pengajaran bahasa daerah yang secara langsung dapat menghasilkan ahli bahasa daerah.
- d. Penentuan didaktik dan metodik bahasa yang cocok.
- e. Pengembangan kepustakaan.

Rumusan di atas dapat dikatakan merupakan kebijakan yang tegas dan memberikan pengarahan yang baik bagi pelaksanaan pengajaran BD. Jelas sekali bahwa pengajaran BD hendaklah menjadikan luas tentang BD, dan bersikap positif terhadap BD-nya. Jelas pula bahwa pengajaran BD, di samping harus mengembangkan dan membakukan BD, juga harus menunjang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Jika dikukuhkan dengan ketetapan atau peraturan pemerintah (lembaga pemerintah yang berwenang), kebijakan itu cukup memberikan suasana yang baik bagi pengajaran BD serta memberikan arah yang positif bagi pelaksanaannya.

Pelaksanaan Pengajaran BS

Di Jawa Barat BS diajarkan pada berbagai jenis dan jenjang sekolah: SD, SMP, SMKI, SMA, SPG, SGO, PGA, IKIP dan Unpad (Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda), beberapa FKIP dan STKIP (Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia). Pada sekolah-sekolah umum (SD, SMP, SMA) pengajaran BS bertujuan agar para lulusannya terampil berbahasa Sunda serta mampu menghayati sastranya dengan baik. Keterampilan berbahasa Sunda yang diharapkan adalah kemampuan berpikir, merasa, dan berkomunikasi dalam kehidupan kebudayaan sekarang sebagai lanjutan kehidupan kebudayaan masa yang silam.

Adapun tujuan pengajaran BS pada sekolah-sekolah keguruan (SPG, IKIP) adalah untuk menghasilkan (calon) guru atau pendidik yang, selain memiliki kemampuan itu, mampu mengajarkan BS serta mengembangkan ilmu untuk memenuhi kebutuhan pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan fungsinya.

Berikut ini dikemukakan bagaimana pelaksanaan pengajaran BS di SD, SMP, SMA, dan SPG.

Kedudukan Mata Pelajaran BS

Menurut Kurikulum 1975, di SD BS diajarkan mulai kelas I sampai dengan kelas VI, dan jam pelajaran setiap minggu, dua kali pertemuan.

Di SMP, berdasarkan Kurikulum 1975, BS diajarkan di kelas I dan kelas II, sedangkan di SMA BS diajarkan di kelas I (semester I) dan kelas II (Jurusan Bahasa). Namun, menurut Kurikulum 1984 (di SMP dan SMA ada dua macam kurikulum yang digunakan di lapangan/sekolah), BS diajarkan di kelas I, II, dan III SMP, dan kelas II dan III SMA (Program Pengetahuan Budaya). Waktu yang disediakan, baik menurut Kurikulum 1975 maupun Kurikulum 1984, adalah dua jam pelajaran setiap minggu. Menurut guru-guru, waktu yang disediakan itu tidak cukup untuk untuk mengajarkan seluruh bahan pelajaran yang terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Menurut Kurikulum 1975, di SPG BS diajarkan di kelas I, II, dan III, dua jam pelajaran setiap minggu; sedangkan menurut kurikulum SPG (tanpa tahun), BS diajarkan dikelas I, II, dan III dalam pelajaran Materi, Metode, dan Cara Penilaian (MMP) Bahasa Daerah, dua jam pelajaran setiap minggu. Dalam praktiknya, BS hanya diajarkan di kelas I; sedangkan di kelas II dan III pelajaran BS berbentuk MMP, yakni latihan menyusun pengajaran BS untuk SD.

Di SD kedudukan mata pelajaran BS dapat dikatakan berada di bawah mata pelajaran yang lain. Menurut Kurikulum 1975, pelajaran BD merupakan bagian bidang studi BI. Berbeda dengan mata pelajaran lain, nilai hasil pelajaran BS dalam EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir) diperbolehkan kurang dari enam (dalam skala 10). Oleh karena itu, perhatian siswa terhadap mata pelajaran BS kurang jika dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap mata pelajaran yang lain.

Pelajaran BS di SMP merupakan mata pelajaran wajib bagi semua siswa. Kedudukannya dalam EBTA sama dengan mata pelajaran lain, tetapi tidak masuk EBTANAS (bagi siswa yang mempelajari BS). Adapun di SMA, mata pelajaran BS merupakan mata pelajaran pilihan.

Dalam Kurikulum 1984, BS (BD) tergolong mata pelajaran yang disebut "muatan lokal", semua dengan mata pelajaran Kesenian dan Keterampilan.

Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran yang disajikan guru di kelas disesuaikan dengan bahan pelajaran yang terdapat dalam GBPP. Akan tetapi, karena waktu yang tersedia sangat terbatas, tidak semua bahan pelajaran dapat disampaikan guru.

Menurut GBPP 1979 (yang sampai sekarang masih dipergunakan), bahan pelajaran BS untuk SD mencakupi berbagai aspek, yakni:

1. pengetahuan dasar yang berhubungan dengan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang terdiri atas tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, variasi bahasa, kosa kata, dan ejaan;
2. keterampilan menyimak, yang mencakupi keterampilan menyimak prosa, puisi, dan dialog;
3. keterampilan berbicara, yang mencakupi membaca prosa dan dialog;
4. keterampilan membaca, yang mencakupi membaca prosa (sastra dan nonsastra), puisi, dan dialog; dan
5. keterampilan menulis (mengarang), yang mencakupi menulis prosa, puisi, dan dialog.

Mengenai bahan pelajaran BS untuk SD yang terdapat dalam GBPP 1979, ada pendapat yang mengemukakan bahwa bahan pelajaran tersebut kurang menekankan aspek kebudayaan (umpamanya yang berhubungan dengan idiom-idiom BS).

Bahan pelajaran BS untuk SMP, SMA, dan SPG menurut GBPP 1979, terdiri atas tiga bidang:

1. pengetahuan kebahasaan, yang mencakupi struktur (fonologi, morfologi, sintaksis untuk SMP dan SPG; morfologi dan sintaksis untuk SMA), pemakaian bahasa, dan kosa kata dan untuk SPG ditambah dengan jenis kata dan sejarah, kedudukan, dan fungsi BS;
2. pengetahuan kesastraan, yang mencakupi istilah (teori) sastra dan sejarah sastra, dan untuk SMA dan SPG ditambah dengan kritik sastra;
3. keterampilan berbahasa dan bersastra, yang mencakupi : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut GBPP 1984, bahan pelajaran BS untuk SD, SMP, dan SMA terdiri atas aspek:

1. membaca, yang mencakupi membaca pemecahan dan membaca sastra, dan untuk SD ditambah dengan membaca permulaan huruf Latin, sedangkan untuk SMA ditambah dengan membaca permulaan nonhuruf Latin;
2. kosa kata, yang mencakupi kata-kata umum, kata-kata istilah, pilihan kata, undak usuk, dan ungkapan;
3. struktur, yang mencakupi kata dasar, morfologi, kata ulang, jenis kata, kalimat, dan untuk SD dan SMA ditambah dengan gabungan kata dan frasa;
4. menulis, yang mencakupi menulis surat, menulis karangan, dan untuk SMA ditambah dengan ejaan;
5. pragmatik (berbicara dan menyimak), yang mencakupi aspek sosialisasi, intelektual, informasi faktual, dan emosi; dan
6. apresiasi, yang mencakupi prosa, puisi, dan drama, dan untuk SMA ditambah dengan kedudukan, fungsi, dan sejarah bahasa dan sastra Sunda.

Dilihat dari aspek, baik kemampuan maupun pengetahuan yang hendak dicapai, bahan pelajaran untuk SD, SMP, SMA, dan SPG itu boleh dikatakan sama saja. Memang, perbedaan bahan pelajaran itu tidak terletak pada, aspeknya atau bidangnya, tetapi pada kedalaman dan keluasanannya. Artinya, bahan pelajaran bagi jenjang pendidikan yang lebih tinggi secara horisontal lebih luas dan secara vertikal lebih dalam jika dibandingkan dengan bahan pelajaran bagi jenjang pendidikan yang lebih rendah. Penentuan bahan secara demikian di dalam pengajaran menganut suatu pendekatan yang disebut pendekatan spiral. Bagi pengajar (guru), pelaksanaan

pendekatan itu tidaklah mudah, lebih-lebih apabila belum tersedia buku-buku pedoman atau petunjuknya, seperti silabus, buku pegangan guru, atau buku pelajaran. Untuk pengajaran BS, sampai saat ini studi yang memberikan gambaran keluasan dan kedalaman bahan-bahan pelajaran bagi SD, SMP, SPG, dan sebagainya belum pernah dilakukan sehingga batas yang jelas yang memisahkan bahan pelajaran BS bagi setiap jenjang pendidikan belum diketahui dengan pasti.

Tenaga Pengajar

Mengenai guru yang mengajarkan BS di SD, dapat dikatakan bahwa mereka sudah memiliki kemampuan dasar untuk mengajarkan BS, baik yang bertalian dengan perencanaan pengajaran maupun yang bertalian dengan pelaksanaannya. Namun, mutu pengetahuan mereka mengenai bahasa dan sastra Sunda pada umumnya sangat rendah. Guru-guru pada umumnya menyadari keadaan itu dan mereka mengharapkan kepada pihak yang berwenang untuk senantiasa meningkatkan mutu pengetahuan mereka dalam bidang bahasa dan sastra Sunda.

Guru SMP yang mengajarkan BS kebanyakan tidak memiliki keahlian (formal) dalam bahasa dan sastra Sunda. Pada tahun 1986 di Kota Madya Bandung guru BS lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda IKIP Bandung hanya 24% (20 orang dari 84 orang guru BS). Di Jawa Barat pada tahun 1984 guru SMP yang mengajarkan BS hanya 3,5% yang memiliki kewenangan. Pada tahun 1987/1988 di seluruh Jawa Barat dibutuhkan 4.000 guru yang berkewenangan mengajarkan BS di SMTP.

Kemampuan guru BS di SMP, SMA, dan SPG yang memiliki kewenangan tidaklah terlalu mengkhawatirkan. Penelitian Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah IKIP Bandung yang dilakukan pada tahun 1986 mengenai kemampuan guru BS lulusan IKIP di Kodya bandung menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki kemampuan yang memadai.

Sarana Penunjang

Sarana merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pengajaran. Dalam pengajaran BS di sekolah-sekolah sarana yang berupa alat pelajaran yang terpenting adalah buku, baik buku pegangan guru maupun buku pelajaran pegangan siswa. Kebutuhan akan buku pelajaran BS bagi SD ditanggulangi oleh Dinas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1951. Meskipun setiap tahun pemerintah menyediakan dana untuk pengadaan buku-buku pelajaran, sampai saat ini kebutuhan akan buku pelajaran BS di SD masih belum terpenuhi. Pada tahun 1986 hanya 4,76% sekolah yang memiliki buku pelajaran pegangan siswa dan pegangan guru (termasuk GBPP) yang mencukupi kebutuhan. Kebanyakan, 50%, hanya memiliki buku pegangan guru; itu pun berupa buku lama (diterbitkan sebelum lahir GBPP 1979).

Kecuali GBPP, kebutuhan akan buku pelajaran BS di SMP, SMA, dan SPG masih jauh daripada terpenuhi. Hal itu mudah dipahami karena dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak pernah ada pengiriman buku (paket) pelajaran BS, sedangkan Pemerintah Propinsi Jawa Barat tidak berkewajiban menyediakan buku tersebut karena tidak terkena/terikat oleh Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 1951 tersebut di atas.

Kelangkaan buku pelajaran itu dirasakan sangat menyulitkan guru dalam memantapkan dan meningkatkan mutu pengajaran BS. Pendapat itu dapat dibenarkan karena betapapun baiknya gagasan yang dilontarkan tentang pengajaran BS, pada pelaksanaannya akan tetap tersandung pada kesulitan di lapangan (sekolah), yang antara lain berwujud kelangkaan buku pelajaran. Sedangkan guru, dalam pelaksanaan pengajaran BS, sangat bergantung pada buku pegangan, baik buku pelajaran maupun buku pedoman atau petunjuk.

Hambatan yang Dialami

Dalam melaksanakan pengajaran BS ternyata guru dan para pelaksana lainnya mengalami berbagai kesulitan yang menjadi kendala atau hambatan bagi kelancaran

proses belajar-mengajar BS di sekolah. Dari beberapa penelitian dan berbagai pertemuan diketahui adanya sejumlah kendala yang dirasakan menyulitkan peningkatan mutu pengajaran BS. Hambatan atau kendala tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Sarana pengajaran BS yang merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengajaran belum memadai. Baik GBPP, buku pegangan guru, buku pelajaran, buku bacaan, maupun buku-buku lain (perpustakaan) yang membantu pematapan hasil belajar belum mencukupi kebutuhan. Buku yang ada, di samping judul dan eksemplarnya terbatas, belum sepenuhnya sesuai dengan perkembangan BS yang dihadapi para siswa, terutama dalam kosa kata dan struktur bahasa.
2. Guru yang mengajarkan BS jumlahnya belum memadai dan mutu mereka pada umumnya masih perlu ditingkatkan. Pada sekolah menengah kekurangan tenaga guru BS yang memiliki kewenangan jumlahnya sangat mencolok.
3. Waktu yang disediakan (dua jam pelajaran seminggu) tidak memadai dibandingkan dengan luasnya bahan pelajaran yang tercantum dalam GBPP.
4. Perhatian siswa terhadap mata pelajaran BS sangat kurang jika dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap mata pelajaran yang lain. Hal itu boleh jadi disebabkan oleh kedudukan mata pelajaran BS dalam kurikulum tidak sepenting mata pelajaran lain, atau tidak merupakan mata pelajaran pokok.
5. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pengajaran BS belum memadai. Masih banyak upaya peningkatan mutu pengajaran BS, yang sepatutnya dijalankan oleh Pemerintah, yang belum terjangkau atau belum mencapai seluruh sasaran.
6. Dana dan kesempatan yang tersedia untuk memantapkan hasil belajar yang dicapai siswa di kelas sangat langka. Kegiatan seperti perlombaan, pertunjukan, pameran, pagelaran, penyelenggaraan perpustakaan sangat terbatas dan belum merata.
7. Penataran guru BS yang dilakukan, baik oleh Pemerintah maupun oleh perguruan tinggi, belum merata, belum mencapai seluruh sasaran, dan belum maju berlanjut sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
8. Keadaan lingkungan sekitar siswa kurang menunjang upaya sekolah atau Pemerintah dalam meningkatkan mutu pengajaran BS. Pemakaian BS oleh berbagai media komunikasi dan oleh anggota masyarakat pada umumnya tidak sepenuhnya dapat dijadikan teladan pemakaian BS yang baik; penghargaan masyarakat terhadap BS pada umumnya kurang positif; kesempatan penggunaan BS yang baik dan benar sangat terbatas.
9. Buku petunjuk atau buku pedoman yang dapat diikuti guru dalam memilih atau menetapkan keluasan dan kedalaman bahan pelajaran bagi setiap jenjang pendidikan atau setiap tingkat (kelas) belum tersedia. Padahal GBPP BS dalam hal kedalaman dan keluasan bahan pelajaran menggunakan pendekatan spiral.

Adanya kendala seperti tersebut di atas menantang guru (sekolah), pemerintah, dan masyarakat pada umumnya untuk turun tangan mengatasinya. Berikut ini dikemukakan upaya yang dijalankan untuk mengatasi kendala tersebut.

Upaya Perbaikan oleh Sekolah, Pemerintah, dan Masyarakat

Baik guru (sekolah), Pemerintah, maupun masyarakat pada umumnya belum merasa puas dengan hasil maupun pelaksanaan pengajaran BS selama ini. Oleh karena itu, semua pihak berusaha melakukan berbagai perbaikan, baik yang menyangkut pengembangan sarana maupun yang menyangkut mutu kemampuan dan pengetahuan para pelaksana.

Sekolah (termasuk perguruan tinggi) pada umumnya telah berusaha meningkatkan mutu pengajaran BS antara lain dengan jalan:

1. menyelenggarakan berbagai perlombaan, seperti menulis cerita pendek dan membaca puisi dalam BS;
2. menyelenggarakan majalah dinding (majalah sekolah) berbahasa Sunda;
3. menyusun buku (diktat) pelajaran BS;
4. menyelenggarakan penataran guru BS dalam bidang perencanaan pengajaran BS; dan
5. menyelenggarakan diskusi dan seminar mengenai pembinaan dan pengembangan BS beserta pengajarannya.

Upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu pengajaran BS, melalui Dinas dan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, telah banyak dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. menyediakan buku pelajaran BS untuk SD dengan menyusunnya atau membelinya;
2. menyelenggarakan penataran bahasa dan sastra Sunda bagi guru-guru dan calon penatar di kabupaten dan kotamadya;
3. mengembangkan GBPP BS untuk SD, SMP, SMA, SMK, SPG, dan SGO, serta menyebarkannya;
4. melakukan penelitian bahasa dan sastra Sunda;
5. menyusun dan menerbitkan buku pedoman penggunaan BS, seperti ejaan, surat-menyerat, dan ragam wacana; dan
6. turut menyebarkan majalah berbahasa Sunda.

Masyarakat (lembaga, perkumpulan, perseorangan) turut membantu meningkatkan mutu pengajaran BS, antara lain dengan jalan:

1. menyelenggarakan berbagai perlombaan, seperti lomba menulis cerita pendek; lomba baca cerita pendek dan puisi;

2. memberikan hadiah sastra Sunda kepada para penulis yang karyanya berbobot, seperti yang dilakukan LBSS;
3. menyelenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan kongres mengenai pembinaan dan pengembangan BS beserta pengajarannya, dan
4. menerbitkan dan menyumbangkan buku-buku pelajaran, bacaan, sastra dan ilmu pengetahuan BS.

Betapapun hasil yang telah dicapainya, segala upaya ini patut mendapat penghargaan.

Harapan Guru dan Masyarakat

Upaya perbaikan yang dilakukan sekolah dan masyarakat, bahkan oleh Pemerintah, yang dikemukakan di atas belum membuahkan hasil yang sepenuhnya diharapkan karena semua upaya itu banyak bertumbuk pada berbagai keterbatasan, baik yang berupa dana, sarana, kemampuan maupun wewenang. Oleh karena itu, sekolah dan masyarakat pada umumnya mengajukan berbagai harapan kepada pihak-pihak yang berwenang, berkewajiban, dan berkemampuan.

Di bawah ini dikemukakan harapan yang disampaikan guru pada kesempatan pertemuan dengan penulis, anggota masyarakat dalam berbagai pertemuan resmi (diskusi, seminar, kongres), serta lembaga yang berhubungan dengan masalah pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya Sunda pada umumnya. Harapan itu adalah sebagai berikut.

1. Guru dan kepala sekolah mengharapkan agar:
 - a. pengetahuan guru-guru dalam bidang bahasa, sastra dan pengajarannya terus-menerus ditingkatkan melalui penataran;
 - b. waktu yang disediakan untuk mata pelajaran BS di sekolah-sekolah ditambah;
 - c. buku pelajaran dan bacaan BS untuk perpustakaan sekolah diadakan dalam jumlah eksemplar yang memadai;
 - d. buku pelajaran BS untuk SPG segera disusun;
 - e. buku **Polu Panduan Pengajaran BS** untuk SD segera disusun dan disampaikan kepada yang berkepentingan;
 - f. buku yang memuat petunjuk/pedoman PBM BS bagi pendidikan dasar dan menengah segera disusun;
 - g. kebutuhan akan guru BS yang memiliki keahlian/kewenangan segera dipenuhi;
 - h. BS diajarkan di semua SMA (tidak hanya pada Program Pengetahuan Budaya).

2. Dewan Kebudayaan Jawa Barat dalam Diskusi Masalah Pengajaran BS tahun 1977, dalam rangka mencari jalan yang sebaik-baiknya bagi pelaksanaan Kurikulum 1975, mengusulkan agar BS dipelihara dengan jalan mengajarkannya di SD, SMTP, dan SMTA di wilayah Propinsi Jawa Barat serta dijadikan mata pelajaran wajib dan dijadikan bahasa pengantar di lingkungan pendidikan dasar.
3. Seminar Kurikulum Pendidikan Kebudayaan Sunda untuk SMA, yang diadakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) tahun 1984, mengusulkan agar:
 - a. menyusun GBPP BS yang lebih lengkap dan disesuaikan dengan alokasi jam pelajaran pada setiap semester;
 - b. menyusun buku khusus yang memuat: (1) cara penggunaan BS di masyarakat, (2) sejarah dan perkembangan BS, dan (3) petunjuk atau pedoman guru tentang pengajaran BS di SMA.
4. Gempungan Budaya Jawa Barat tahun 1987 (diselenggarakan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Pemerintah Daerah Jawa Barat) mengusulkan agar:
 - a. untuk keperluan pengajaran BS, Pemerintah memanfaatkan lulusan S-1 Jurusan BS IKIP dan, jika masih kurang, lulusan S-1 Jurusan BS Unpad di samping memperbanyak lulusan D-2 Jurusan BS IKIP;
 - b. kedudukan pengajaran BS di sekolah lebih ditandaskan lagi.
5. Kongres Bahasa Sunda 1988, mengenai pengajaran BS, mengajukan usul tindak lanjut sebagai berikut.
 - a. Pemerintah Daerah Jawa Barat bersama-sama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat memperhatikan dan mengatur kembali pelaksanaan kurikulum dan GBPP BS di sekolah-sekolah, yang telah ditetapkan dengan SK Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat No. 1/1983;
 - b. meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan pendidikan tinggi yang menghasilkan (calon) guru dan ahli BS;
 - c. mendorong lembaga pendidikan guru BS (IKIP dan perguruan swasta) agar dapat dengan segera memenuhi kebutuhan akan tenaga pengajar BS di seluruh Jawa Barat;
 - d. meningkatkan mutu pengetahuan dan kemampuan guru-guru SD dalam mengajarkan BS melalui penataran-penataran secara merata dan terus-menerus;
 - e. meningkatkan mutu pengajaran BS di SPG;
 - f. mengembangkan sarana pengajaran BS, seperti buku pelajaran, buku bacaan, dan buku petunjuk (pedoman) pengajaran BS bagi guru.
 - g. menyusun buku pelajaran yang berupa buku paket yang sesuai dengan keperluan siswa dan perkembangan BS.

- h. membekali guru-guru BS dengan berbagai metode, teknik, dan pendekatan pengajaran bahasa agar mereka mampu meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap BS.

Harapan, usul, dan ajakan yang dikemukakan di atas lahir dari adanya ketidakpuasan terhadap hasil dan pelaksanaan pengajaran BS serta adanya keinginan yang kuat pada semua lapisan masyarakat untuk memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa dan budaya Sunda pada umumnya. Itu semua merupakan hal yang wajar dan patut mendapat perhatian dari pihak yang berwenang.

Simpulan dan Saran

Pengajaran BS di sekolah masih memerlukan penyempurnaan dan pementapan karena, di samping hasilnya belum memuaskan, pelaksanaannya sering dihambat oleh berbagai kendala. Beberapa kendala yang terasa mengganggu kelancaran pengajaran BS di sekolah adalah:

1. kedudukan mata pelajaran BS dalam kurikulum kurang menguntungkan;
2. waktu yang disediakan tidak mencukupi;
3. tenaga pengajar di SD mutunya masih rendah dan di sekolah menengah jumlahnya belum mencukupi;
4. sarana pengajaran, seperti buku penuntun, buku pelajaran, buku bacaan, belum memadai;
5. minat dan perhatian siswa rendah;
6. kesempatan yang menunjang peningkatan mutu sangat langka;
7. upaya peningkatan mutu tenaga pengajar belum merata dan belum berkelanjutan;
8. upaya pembinaan pengajaran yang dilakukan pemerintah belum memadai;
9. keadaan lingkungan masyarakat kurang menunjang.

Untuk menyempurnakan dan memantapkan pengajaran BS di sekolah, langkah-langkah atau upaya berikut perlu mendapat pertimbangan:

1. memantapkan kedudukan mata pelajaran BS dalam kurikulum sehingga tidak menimbulkan kesan seolah-olah BS (BD) merupakan mata pelajaran tambahan dan tidak penting;
2. mengembangkan silabus mata pelajaran BS bagi setiap jenis dan jenjang pendidikan berdasarkan suatu studi yang mendalam sehingga keluasaan dan kedalaman bahan pelajaran bagi setiap jenis, jenjang, dan kelas tampak dengan jelas;
3. mengembangkan buku pelajaran BS bagi setiap jenis dan jenjang pendidikan berdasarkan silabus yang telah disusun, yang berisi bahan pelajaran yang sesuai

dengan kemajuan ilmu dan teknologi serta perkembangan BS dengan dilandasi pendekatan yang sesuai dengan keadaan kebahasaan para siswa;

4. mengembangkan kepustakaan BS sedemikian rupa sehingga hasil belajar siswa di kelas dapat dimantapkan dengan sebaik-baiknya melalui kegiatan perpustakaan;
5. memenuhi kebutuhan akan tenaga pengajar BS yang berkewenangan dengan meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan tenaga kependidikan serta segera mengangkat/menempatkan para lulusannya pada sekolah-sekolah yang memerlukannya;
6. meningkatkan mutu kemampuan dan pengetahuan tenaga pengajar BS dengan penataran yang dilakukan secara terus-menerus, merata, dan meningkat;
7. memperluas kesempatan dan rangsangan untuk berprestasi dalam BS sehingga para siswa terdorong untuk mempelajari BS dengan sungguh-sungguh;
8. meningkatkan kegiatan pembinaan BS melalui berbagai media massa sehingga masyarakat penutur BS terbina baik kemampuan, pengetahuan, maupun sikapnya.

Bertalian dengan kebijakan umum tentang pengajaran BD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perlu mengambil langkah berikut:

1. memantapkan kebijakan pengajaran BD yang dirumuskan dalam Politik Bahasa Nasional dengan bentuk hukum tertentu;
2. merumuskan kebijakan tentang pengajaran BD sedemikian rupa sehingga pengajaran BD itu ikut menunjang pembinaan, pemeliharaan, pelestarian, dan pengembangan BD sebagaimana digariskan dalam GBHN 1988. Rumusan itu hendaknya dituangkan ke dalam bentuk hukum tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir, Prof. Drs. dkk. 1988. "Kurikulum Nasional dan Muatan Lokal" Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia di Bandung 26-29 Juli 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tanpa Tahun. Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru: Garis-garis Besar Program Pengajaran.
- , 1984. Kurikulum Sekolah Menengah Atas: Garis-garis Besar Program Pengajaran.
- Halim, Amran. (Ed.). 1976. Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halib, A. 1976. "Bahasa Daerah dan Sekolah," Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, Tahun I, Nomor 6.
- Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung. 1987. Pedoman Akademik IKIP Bandung 1987--1988.
- Iskandarwassid dkk. 1986. Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah Dasar di Jawa Barat. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah -- Jawa Barat.
- Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung. 1984. Rancangan Akhir Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa dan Sastra Sunda untuk SMP Tahun 1984.
- Kardana., H. Kosim, dkk. 1986. Penelitian tentang Kompetensi Guru yang Diharapkan pada Bidang Studi Bahasa Daerah di Kodya Bandung dalam Kaitannya dengan Produktivitas FPBS IKIP Bandung. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.

- Panitia Perumus Kongres. 1988. Hasil Kongres Basa Sunda 1988 di Cipayung, Bogor 19--22 Januari 1988. Bandung: CV Karya Kita.
- Prawirasumantri, Abud dan Achlan Husen. 1988. "Atikan Basa Sunda di Lingkungan Kulawarga jeung Paguron" Makalah pada Kongres Bahasa Sunda di Cipayung, Bogor 19--22 Januari 1988.
- Proyek Persiapan Pendidikan dan Pelajaran Bahasa Sunda Propinsi DT I Jawa Barat. 1979. Kurikulum Sekolah Dasar: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Sunda.
- . 1979. Kurikulum SMP, SMA, SPG, SGO, SMKI: Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi Bahasa Sunda.
- Rosidi, Ajip. 1976. "Pengembangan Bahasa Daerah" Dalam Bahasa dan Sastra, Tahun I, Nomor 6.
- . 1987. "Ngamekarkeun Basa Sunda" Dalam Polemik Undak Usuk Basa Sunda. Bandung: Mangle Panglipur.
- Rusyana, Yus dkk. 1982. Pofa Kalimat Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar Kotamadya Bandung. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah -- Jawa Barat.
- Tarwotjo. 1976. "Pengajaran Bahasa Daerah" Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, Tahun I, Nomor 5.
- Wibisana, Drs. H. Wahyu. 1988. "Kawijakan anu Tumerap kana Bahasa jeung Sastra Sunda" Makalah pada Kongres Bahasa Sunda 1988 di Cipayung, Bogor 19--22 Januari 1988.
- Widjajakusumah, Husein. 1986. "Pengajaran Bahasa Sunda" Dalam Pendidikan Kebudayaan Sunda untuk Sekolah Menengah Atas. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

12. UPAYA PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA: SARANA PENUNJANG YANG PERLU DITUNJANG

Alfons Taryadi
PT Gramedia, Jakarta

Pendahuluan

Bila dalam kongres ini, seperti belum lama ini terbetik kabar selentingan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa membagi-bagi secara gratis dua produknya yang terakhir, yaitu Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka hadiah tersebut sepantasnya disambut dengan hangat. Acungan jempol diberikan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atas prestasi tersebut.

Itulah contoh konkret sarana penunjang pembakuan bahasa Indonesia yang sudah lama dinanti-nantikan orang. Sejak Kongres Bahasa Indonesia I, 1938, sudah dicetuskan perlunya penyusunan tata bahasa baru dan pengembangan leksikon (Bhratara, 1983:259) yang adikuat. Putusan serupa tentang tata bahasa tercantum lagi dalam Kongres Bahasa Indonesia II, 1954 (Bhratara, 1983:240). Selanjutnya, Kongres Bahasa Indonesia III, 1978 (Bhratara, 1983:255), dan Kongres Bahasa Indonesia IV, 1983, masih menyuatkan putusan yang senada tentang tata bahasa dan kamus.

Putusan Kongres Bahasa Indonesia IV antara lain berbunyi:

Perlu segera disusun tata bahasa baku bahasa Indonesia sebagai tata bahasa acuan yang lengkap dengan memperhatikan berbagai ragam bahasa Indonesia, baik ragam tulisan maupun ragam lisan.

Perlu segera disusun kamus besar bahasa Indonesia yang memuat tidak hanya bentuk-bentuk leksikon, tetapi juga lafal yang dianggap baku, kategori sintaktik setiap kata, dan batasan serta contoh pemakaian lebih lengkap. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985:367).

Jika ditilik dari judulnya, Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara langsung merupakan jawaban terhadap dua butir putusan Kongres Bahasa Indonesia IV. Akan tetapi, gagasan tentang perlunya produk serupa itu sudah muncul sekitar lima puluh tahun yang lalu.

Bisa saja orang menyesalkan dan menanyakan tentang mengapa produk semacam itu baru sekarang selesai disusun. Namun, seandainya sampai kini tidak ada lembaga yang khusus menangani masalah kebahasaan, seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, besar kemungkinan pengadaan sarana penunjang seperti kedua buku tersebut kurang diperhatikan. Sebaliknya, kehadiran Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia menggelindingkan pertanyaan lain sebagai berikut.

- 1) Sarana penunjang apa saja yang selama ini diproduksi atau diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa? Bagaimana penyebarannya di dalam

masyarakat? Sudahkah sarana tersebut secara efektif menunjang kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa?

- 2) Adakah sarana penunjang lain di dalam masyarakat di luar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang mungkin bisa dimanfaatkan untuk upaya pembinaan dan pengembangan bahasa?
- 3) Upaya apa yang masih perlu dilakukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa?

Pertanyaan tersebut akan dicoba dijawab dalam makalah ini, yang rinciannya mengikuti urutan sebagai berikut.

I. Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- A. Garis Haluan: GBHN, Tap MPR RI No. 4 MPR 1988
- B. Perencanaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

II. Sarana Penunjang

- A. Sarana penunjang Kegiatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa:
 1. Hasil Kegiatan:
 - a) Buku Acuan, Kamus, dan Daftar Istilah
 - b) Terjemahan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah
 - c) Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah
 - d) Penyuluhan Bahasa Lewat Media Massa
 - e) Layanan Informasi Kebahasaan dan Kesusastraan
 - f) Penataran Kebahasaan dan Kesusastraan
 - g) Kegiatan Bulan Bahasa
 2. Evaluasi
- B. Sarana Penunjang di Luar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa:
 1. Buku Program Kejar
 2. Tes Bahasa
 3. Buku Bacaan
 4. Perpustakaan Sekolah
 5. Bahasa Indonesia dalam Media Massa
 6. Peraturan Daerah dan Pelaksanaannya

III. Upaya yang Perlu Dilakukan

IV. Simpulan dan Saran

1. Kebijakan dan Pengembangan Bahasa

A. Garis Haluan

Garis Besar Haluan Negara, ketetapan MPR RI No. 4 MPR 1988 memberikan garis haluan dalam bidang kebahasaan sebagai berikut.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan, sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa. Di samping itu, dalam rangka memperkaya bahasa dan kesusastraan Indonesia, perlu dirangsang karya-karya sastra. Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa. Dalam pada itu, bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakat yang mendukung kebhinnekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah (GBHN, 1988:100--101).

B. Perencanaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, menurut Anton M. Moeliono, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, antara lain, ialah meningkatkan mutu kemampuan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sebagaimana digariskan dalam Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, menurut Moeliono, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesusastraan seperti:

1. pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan;
2. penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu;
3. penyusunan buku-buku pedoman;
4. penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia;
5. penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media antara lain melalui televisi dan radio;
6. pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesusastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan;
7. pengembangan tenaga, bakat, prestasi di bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985: v--vi).

II. Sarana Penunjang

Dalam bagian ini akan dilihat apa saja yang selama ini diproduksi, diterbitkan, atau diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai sarana yang dimaksud untuk menunjang kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa.

Kemudian, akan dikaji sarana atau kegiatan di luar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang berfungsi menunjang atau dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa.

A. Sarana Penunjang Produk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1. Hasil/Kegiatan

Dalam periode 1974--1987, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berhasil menyusun 5 kamus bahasa Indonesia (kamus kecil, kamus besar, kamus ejaan, kamus etimologi bahasa Indonesia, dan kamus Indonesia-Arab), 54 kamus istilah (31 buah bidang eksakta, 23 buah bidang noneksakta), 33 daftar istilah (24 bidang eksakta, 9 bidang noneksakta); 60 kamus daerah; 43 buku acuan (20 buah bidang bahasa, 23 bidang sastra), 27 buah buku acuan bahasa daerah dalam bahasa Indonesia (26 buah dalam bidang bahasa, 1 buah dalam bidang sastra).

Kegiatan penyusunan buku acuan, seperti juga kegiatan penerjemahan dan penelitian dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang bekerja dengan berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan Balai Penelitian Bahasa yang terdapat di Ujung Pandang, Denpasar, dan Yogyakarta.

Dalam bidang penerjemahan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah menerjemahkan 45 karya bahasa daerah, seperti "Babad Gianti", "Babad Mangir", "Mite", dan "Legenda Banjar". Terjemahan karya dalam bahasa asing berjumlah 15 buah, antara lain, *Aspect of the Novel* dan *Le Solitaire*.

Selama periode yang sama telah dihasilkan 13 telaah, antara lain, *Telaah Kesusastraan Jawa Modern dan Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Selanjutnya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga melakukan banyak penelitian mengenai bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, yang meliputi aspek struktur bahasa, sosiolinguistik, dialektologi, sastra, dan pengajaran. Berkaitan dengan kawasan bahasa dan sastra, di Sumatra telah dilakukan 159 penelitian menyangkut 54 bahasa seperti bahasa Aceh, bahasa Aji, bahasa Kubu, bahasa Semende, bahasa Singkel, dan bahasa Sakai.

Tentang bahasa dan sastra Jawa-Madura, terdapat 128 buah penelitian yang menyangkut 4 bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, dan Dialek Jakarta. Mengenai daerah Sulawesi, ada 83 penelitian yang menyangkut 43 bahasa, sedangkan untuk daerah Irian dan Maluku telah dilakukan 17 penelitian yang menyangkut 13 bahasa. Selanjutnya, di daerah Bali dan Nusa Tenggara telah dilakukannya 39 penelitian yang menyangkut 16 bahasa. Di samping itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga telah membuat penelitian tentang hal-hal lain yang berkenaan dengan bahasa dan sastra. Dalam periode 1985/1986 dilakukan 4 buah penelitian, antara lain tentang "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Cetak" dan "Telaah Studi Bahasa Indonesia dalam Disertasi dan Skripsi". Selain itu, juga disusun 4 naskah, antara lain, "Antologi Esai Bahasa I" dan "Bahan penyuluhan Bahasa Indonesia melalui Radio".

Dalam periode 1987/1988 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyusun 6 naskah antara lain, Biografi 11 Pengarang dan Telaah Pola Kepahlawanan dalam Hikayat. Selanjutnya, dalam periode 1987/1988 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berhasil menyusun 6 naskah, antara lain, Ekologi Bahasa Nusantara dan Inventarisasi Kosa Kata Bahasa Indonesia. Selain itu, seperti dijelaskan di depan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga memberikan penyuluhan bahasa Indonesia, antara lain, melalui televisi dan radio. Baik melalui TVRI maupun RRI, setiap tahun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyiarkan 52 acara penyuluhan, dengan mengajak serta beberapa pihak, seperti, ASMI, TIM, dan FSUI sesuai dengan bidang spesialisasi mereka.

Mengenai pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesusastraan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah memberikan layanan kepada penanya tentang masalah bahasa dan sastra, Konsultasi melalui telepon mengenai arti kata, terjemahan istilah asing, pemilihan kosa kata yang tepat, juga dilayani oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang koleksinya sekitar 45.000 jilid, terdiri atas buku, majalah berjilid, tesis, skripsi, klipping tentang masalah kebahasaan dan kesusastraan, termasuk segala terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sendiri, cukup banyak yang dimanfaatkan oleh peminat. Rata-rata pengunjung Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa setiap harinya sekitar 50 orang, 80% di antaranya mahasiswa, 20% peneliti.

Perlu disebutkan bahwa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga menyelenggarakan penataran-penataran dengan tujuan mengembangkan tenaga, bakat, dan prestasi di bidang bahasa dan kesusastraan. Dengan bekerja sama dengan ILDEP, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pernah menyelenggarakan penataran 4 tahap dalam bidang leksikografi, sosiolinguistik, dialektologi, penerjemahan, sastra, linguistik morfosintaksis, dan linguistik historis komparatif. Penataran lain yang dibiayai oleh pemerintah sendiri ialah penataran linguistik umum, sastra, dan leksikografi yang masing-masing dua kali.

Kegiatan lain yang setahun sekali dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ialah kegiatan Bulan Bahasa, bulan Oktober. Dalam bulan ini, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengadakan kampanye bahasa dengan acara kunjungan ke tempat-tempat yang ramai pengunjungnya--seperti pasar--dengan poster, spanduk, dan pamflet yang isinya mengajak masyarakat untuk mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Biasanya dalam rangka Bulan Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga menyelenggarakan sayembara mengarang.

2. Evaluasi

Secara keseluruhan, dari segi kuantitas, pencapaian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam hal penyusunan buku acuan, kamus, daftar istilah, terjemahan dari karya daerah dan karya asing serta hasil penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, dan hasil telaah dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, cukup mengesankan. Hasil-hasil tersebut dicapai dengan menggunakan dana dari anggaran pembangunan yang dari tahun 1975 cenderung naik sampai puncaknya

dalam tahun 1985. Kemudian, anggaran itu menurun sampai dengan 1988. Sebagai gambaran, anggaran Pembangunan untuk Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dalam tahun anggaran 1974/1975 adalah Rp 150.342.000,00 tahun 1980/1981 Rp 492.540.000,00, dan tahun 1984/1985 Rp 683.152.000,00 sementara tahun 1988/1989 Rp 200.000.000,00. Di lain pihak untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, tahun anggaran 1974/1975 tersedia dana Rp 43.904.000,00, tahun 1980/1981 sebesar Rp 672.000.000,00, tahun 1984/1985 sebesar Rp 1.120.456.000,00, dan tahun 1988/1989 menurun menjadi Rp 299.000.000,00.¹⁾

Dari segi dana, bisa dikatakan bahwa dukungan dari segi dana ini terhadap kebijakan pengembangan dan pembinaan bahasa dapat menggembirakan kita. Akan tetapi, kecenderungan dana yang itu menurun di tahun-tahun belakangan ini sebaiknya tidak berlanjut. Sebaliknya, perlu dinaikkan lagi terutama bila dikaitkan dengan biaya penyebaran hasil-hasil tersebut.

Justru penyebaran hasil penyusunan acuan dan penelitian itulah yang sebaiknya mendapat perhatian lebih besar dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sesungguhnya penyebaran hasil-hasil pembakuan yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sejak dibentuk 1 April 1975, sebagai penyempurnaan Lembaga Bahasa Nasional, belum memadai. Masyarakat luas belum banyak mengenal apa yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Hal itu bisa dimengerti, karena selama ini terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa hanya dibagikan kepada pihak-pihak tertentu dan dikirimkan ke pihak tertentu hanya kalau diminta oleh pihak itu.

Mengenai kurang tersebarinya terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Anton M. Moeliono (1983), yang kini Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pernah mengemukakan pandangannya sebagai berikut.

Produksi istilah, misalnya, yang tidak disertai sarana untuk menerbitkannya hanya berupa harta karun. Jika para ilmuwan diharapkan menggunakan istilah yang sudah dibakukan dengan konsisten, maka seharusnya diciptakan saluran komunikasi yang dapat menjamin pula arus balikan tentang proses pengembangan dan pembinaan. Jika para guru dan siswa sekolah lanjutan diharapkan menjadi akrab dengan istilah yang dibakukan, maka istilah itu harus masuk ke dalam buku pelajaran yang dia pakai. Tidak dapat disangkal, agaknya bahwa yang penting di dalam pembinaan pemakaian istilah ialah pemakaiannya di dalam makalah, keahlian, buku pelajaran, dan diskusi profesional. Berkenaan dengan tujuan penyebaran istilah itu, agaknya strategi yang baru patut ditempuh atau ditingkatkan. Strategi itu berhubungan dengan penerbitan dan dengan komunikasi dengan dunia pendidikan dan media massa.

Lebih lanjut tentang peranan kamus istilah, Anton M. Moeliono menegaskan bahwa kamus istilah yang baku merupakan sumber informasi yang berharga bagi para

¹⁾Keterangan dari Utjen Djusen Ranabrata, Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan Dendy Sugondo, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

penulis buku pelajaran sekolah yang memerlukan istilah baku. Ketiadaan kamus itu, menurut Moeliono, memaksa mereka menciptakan istilahnya sendiri, suatu usaha yang terpuji seandainya perbuatan itu tidak merupakan pelipatan istilah yang berbeda-beda untuk mengacu ke konsep yang sama (Moeliono, 1983).

Apa yang dikatakan oleh pakar perencanaan bahasa itu, masih terjadi sekarang ini. Adalah kenyataan bahwa pusat-pusat ilmu seperti Universitas Gadjah Mada, Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia sering memakai istilah yang berlainan untuk menunjuk hal yang sama. Sebagai contoh, di bawah ini dipaparkan beberapa istilah yang dipakai di lingkungan Institut Pertanian Bogor, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gadjah Mada, Lembaga Biologi Nasional dan yang dianjurkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

breeding (biologi)	pemuliaan (IPB), pembudidayaan, pengembangbiakan (Pusat Bahasa), penangkaran (Universitas Gadjah Mada)
error (statistika)	gangguan (UI), galat (IPB, Pusat Bahasa)
fluids (kimia, fisika)	fluida (umum), zat alir (UGM, ITB), cairan (Pusat Bahasa) probability: peluang (umum, Pusat Bahasa), kementakan (UGM) zone: zona, daerah (umum), daerah (Pusat Bahasa), mintakat (LBN)

Dari contoh di atas, tampak bahwa peristilahan bahasa Indonesia dalam bidang ilmu belum mapan.

Mengenai kamus-kamus istilah yang telah disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Anton M. Moeliono, dalam suatu pembicaraan dengan penulis, menerangkan bahwa pihaknya agak enggan menyebarluaskan sejumlah kamus di antara yang telah tersusun itu. Alasannya ialah penyusunannya dahulu, menurut Moeliono, kurang dapat dipertanggungjawabkan, sementara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kini belum sempat memperbaikinya. Akan tetapi, Anton M. Moeliono, buru-buru menambahkan bahwa untuk kamus-kamus yang akan atau tengah disusun oleh suatu kelompok pakar yang ditunjuk oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, metode pengajarannya menjamin sifat komprehensif kamus-kamus tersebut.

Mengenai penyebaran produk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kita dapat mengutip lagi pendapat Moeliono yang pernah dilontarkannya melalui media massa lima tahun yang lalu. Sebagai salah satu langkah strategi baru penyebaran istilah yang baku, Moeliono menyebut penerbitan daftar dan kamus istilah dan penyalurannya ke pasar buku sehingga kelompok sasaran yang berkepentingan benar-benar memperolehnya.

"Jika badan pengembangan dan pembina bahasa", tegas Moeliono, tidak memiliki keahlian di bidang pemasaran, maka kegiatan itu patut diserahkan kepada industri buku. Sebaiknya penyebaran terbitan itu tidak didasarkan pada prinsip pengiriman atas permintaan semata-mata. Apa yang dikemukakan di atas tentang penyebaran kamus berlaku juga untuk hasil kodifikasi, lain yang diusahakan oleh badan pengembangan dan pembina bahasa" (Moeliono, 1983).

B. Sarana Penunjang di luar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Dalam bagian ini akan dilihat beberapa sarana penting yang tidak langsung di bawah kendali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tetapi mempunyai pengaruh besar terhadap upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

1) Buku Program Kejar

Buku Program Kejar merupakan sarana penunjang upaya memberantas tributa, yaitu buta aksara Latin dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pendidikan dasar. Buku Program Kejar Paket A adalah sekumpulan bahan pelajaran yang minimum meliputi semua bidang hidup (ipoleksosbudhankam) yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara yang tidak berkesempatan bersekolah, agar mereka terbentuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif (Natiputulu, 1979:6).

Jika membaca satu Buku Program Kejar Paket A, saya mendapat kesan bahwa buku tersebut menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, dengan kalimat-kalimat sederhana, pendek, dan jelas. Jadi, dari segi penggunaan bahasa Indonesia, buku Program Kejar Paket A secara positif mendukung kebijakan pembinaan bahasa. Cara pelaksanaan Proyek Kejar Paket A, yang mengerahkan partisipasi masyarakat sebagai pengajar, juga membantu mempercepat penyebaran bahasa Indonesia ke seluruh pelosok Indonesia. Pada awal Pelita IV, di antara warga negara Indonesia, dari umur 7-44 tahun, terdapat 12,3 juta jiwa yang buta huruf. Pada pertengahan Pelita IV, sekitar 6,7 juta penduduk sudah dibebaskan dari buta huruf dengan mengikuti Program Kejar Paket A. Kini 5,6 juta dari penduduk Indonesia yang masih menderita tributa itu (Kompas, 1988).

2) Tes Bahasa

Tes Bahasa Indonesia dalam Tes Prestasi Belajar yang diadakan dua sampai empat kali setahun di sekolah-sekolah ataupun dalam Sipenmaru yang diadakan setiap tahun, mempunyai peranan besar dalam membentuk sifat pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Akan tetapi, sangat disayangkan selama ini, menurut para pakar bahasa Indonesia, pengaruh tersebut tampak negatif, dalam arti tidak menunjang pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan yang dimaksudkan. Mengenai hal tersebut seorang ahli bahasa Indonesia, Badudu (1988a:94-95), menulis sebagai berikut.

Soal-soal yang keluar dalam berbagai jenis ujian (Sipenmaru, Ebtanas, dan sebagainya) dari tahun ke tahun memojokkan guru untuk mengajarkan pengetahuan bahasa dan sastra kepada muid sebanyak-banyaknya. Karena itu, walaupun mungkin ada guru yang ingin mengasuh/mendidik muridnya agar menjadi

orang-orang yang terampil berbahasa Indonesia, waktunya tersita oleh pembahasan dan penjelasan tentang materi pengajaran yang sekian luasnya yang harus dikuasai oleh murid-muridnya jika guru itu ingin agar murid-muridnya lulus dalam bermacam-macam ujian itu. Di sinilah letak hambatan bagi tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang sebenarnya. Berapapun kita mengeluh dan meneriakan bahwa kita tidak puas dengan kemampuan anak didik itu berbahasa Indonesia, jika keadaannya masih tetap seperti itu tidak akan ada perubahan sesuai dengan yang diidam-idamkan.

Rumadi, seorang dosen bahasa Indonesia dan penulis buku pelajaran bahasa Indonesia berpendapat bahwa soal-soal dalam Ebtanas itu hanya mengetes pengetahuan bahasa dan bukan mengetes kemampuan berbahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Badudu, Rumadi juga berpendapat bahwa sistem evaluasi seperti Ebtanas dan Sipenmarulah yang menyebabkan para guru sekolah memilih sistem pengajaran lebih berorientasi pada tata bahasa (Rumadi, 1985).

Bila sistem pengajaran bahasa Indonesia seperti yang tergambar di depan, sebagai akibat sistem evaluasinya, yaitu tes bahasa yang dinilai tidak tepat, maka pertanyaan orang awam akan berbunyi: siapa, atau instansi mana yang bertugas menyusun tes bahasa dalam Ebtanas atau Sipenmaru? Apakah mereka tidak sependapat dengan para pakar bahasa Indonesia mengenai tujuan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu mendidik murid menjadi orang yang terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun secara tulisan? Tentunya mereka bisa diminta untuk menyusun tes bahasa yang sesuai. Akan tetapi, seandainya tes bahasa sudah diperbaiki sehingga menurut istilah Rumadi, menuntut siswa berpikir lebih tinggi, memecahkan suatu masalah, menyimpulkan, dan kemudian mengungkapkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar" (Rumadi, 1985) faktor guru dan buku pelajaran bahasa Indonesia masih harus ditangani secara baik. Mutu guru bahasa Indonesia pada umumnya masih perlu ditingkatkan.

Mengenai buku pelajaran, situasinya juga belum menggembirakan, dengan mengingat bahwa buku paket yang dipakai di SD, SMTP, dan SMTA tidak sesuai benar dengan kurikulum yang ada. Sebaliknya, pelengkap buku paket, yaitu buku-buku pegangan guru, juga belum memadai. Selama ini belum ada buku tata bahasa Indonesia yang baku, sedangkan beberapa buku yang dipakai dewasa ini tidak menunjukkan keseragaman teori (Badudu, 1988a: 83-84).

Penilaian senada juga disampaikan oleh Prof. Sutan Takdir Alisjahbana. Menurut Alisjahbana (1986:12), buku pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai di SMA sekarang mutunya rendah dan tidak mencukupi. Takdir selanjutnya menyarankan, hendaknya penulisan dan penerbitan buku pelajaran bahasa Indonesia itu tidak dimonopoli, melainkan diserahkan kepada perlombaan penerbit dan pengarang.

3) Buku Bacaan

Untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia, yang pada gilirannya mendukung tujuan pembinaan bahasa Indonesia perlu disediakan buku bacaan yang

ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar di samping buku pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah. Mengenai hal ini, Alisjahbana (1986:2) mengatakan sebagai berikut.

Yang diperlukan sekarang ini adalah suatu angkatan guru bahasa di sekolah yang dapat mengajar dengan baik, dengan memakai buku-buku dasar tata bahasa pelajaran bahasa, disertai buku-buku bacaan yang luas dengan bahasa yang telah diperbaiki tentang berbagai lapangan ilmu, sastra, sejarah, perlawatan, dll. sehingga orang yang menamatkan sekolah SMA itu seragam memakai bahasa yang baku.

Sesungguhnya, perlu digarisbawahi ucapan Takdir Alisjahbana tentang "buku bacaan yang luas dengan bahasa Indonesia yang telah diperbaiki". Dari pengamatan penulis sendiri terlihat bahwa banyak buku bacaan yang ditulis dengan bahasa Indonesia yang kurang baik. Bahasa yang dipakai dalam sebuah buku tentang bahasa Indonesia, yang ditulis oleh seorang pakar bahasa Indonesia, tidak lepas dari cacat-cacat seperti berikut ini:

- a) Daerah seperti Pulau Jawa, di mana suku bangsa yang mendiami wilayah yang luas itu hanya terdiri atas tiga suku bangsa, peranan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung mungkin kurang terasa penting.
(Sebaiknya: "Di daerah seperti Pulau Jawa, suatu wilayah yang luas dengan penduduk yang hanya terdiri atas tiga suku bangsa, peranan ...")
- b) Yang membaca surat kabar dan majalah bukan hanya masyarakat dari kalangan terpelajar, melainkan juga sampai kepada masyarakat bawah".
(Sebaiknya: "Yang membaca surat kabar dan majalah bukan hanya masyarakat terpelajar, melainkan juga masyarakat bawah.")
- c) Walaupun belum memuaskan benar, telah dapat kita melihat hasilnya.
(Sebaiknya: Telah dapat kita lihat hasilnya).

Dalam sebuah buku tentang karangan bunga, terdapat kesalahan bahasa sebagai berikut.

- a) Di dalam tangkai, bunga dan daun pun mengandung air.
(Seharusnya: Tangkai, bunga, dan daun pun mengandung air. atau, Di dalam tangkai, bunga, dan daun pun terkandung air).
- b) Untuk memulihkan kepada warna aslinya, kita cat dengan air.
(Seharusnya: Untuk memulihkan warna aslinya...).

Buku bacaan memang tidak dimaksudkan sebagai buku pelajaran. Akan tetapi kesalahan bahasa dalam buku itu akan mempunyai pengaruh buruk terhadap pembaca. Seorang pembaca yang tidak kritis dan kurang memahami selukbeluk bahasa Indonesia dikhawatirkan akan meniru bahasa yang salah itu seperti apa adanya itu.

Di sini sangat terasa betapa besar fungsi editor bahasa pada penerbitan buku dalam hal pemilihan norma bahasa. Dalam hal ini, terjadilah ketegangan antara norma bahasa yang dikodifikasi (dalam bentuk buku tata bahasa sekolah dan diajarkan kepada para siswanya), dan norma bahasa yang belum dikodifikasi secara resmi (seperti dianut oleh pres dan sastrawan, sehingga buku yang dikeluarkan oleh penerbit dianggap sebagai sumber patokan norma bahasa yang baik (Moeliono, 1985: 92-94).

Dalam hal ini patut diingat putusan Kongres Bahasa Indonesia III, 1978, mengenai perlunya penerbit memiliki penyunting (editor) dan menggunakan tenaga penyunting (editor) yang diakui oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Bharaara, 1983:254)

4) Perpustakaan Sekolah

Pentingnya peranan perpustakaan sekolah sebagai sarana penunjang upaya pembinaan bahasa Indonesia diakui oleh para ahli bahasa Indonesia. Salah satu anjuran Kongres Bahasa Indonesia II, 1954, menyatakan "Mengadakan perpustakaan untuk semua sekolah dan masyarakat yang cukup lengkap (Bharaara, 1983:238)

Setelah melihat kenyataan bahwa perpustakaan sekolah yang bertanggung jawab dalam pembinaan buku-buku dan media bacaan lainnya belum berkembang sebagaimana mestinya, Kongres Bahasa Indonesia III, 1978, dalam salah satu putusannya, menyerukan agar peranan perpustakaan sekolah ditingkatkan dan buku-buku dilengkapi, sedangkan guru ditatar menjadi guru-pustakawan (Bharaara, 1983: 250). Bagaimana gambaran perpustakaan sekolah dewasa ini? Informasi yang aktual mengenai hal ini tidak sempat saya peroleh. Namun, dari serpih-serpih keterangan di sana-sini saya mendapat kesan bahwa situasi perpustakaan sekolah dewasa ini belumlah menggembirakan.

Jika berbicara tentang beberapa data kebahasaan dalam masyarakat, J.S. Badudu dalam tahun 1984 menulis bahwa buku pegangan guru bahasa Indonesia sangat kurang dan bila di sekolah yang bersangkutan ada perpustakaan, maka di situ tak ada buku yang dapat dibaca untuk menambah pengetahuan (Badudu, 1988a: 25). Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di tahun 1976/1977 terungkap bahwa di antara 33 SMA Negeri di Jakarta, ada 22 yang memiliki perpustakaan. Kata *perpustakaan* itu, untuk beberapa sekolah tidak tepat dipakai karena keadaan keseluruhan *perpustakaan* itu tidak memenuhi syarat untuk sebutan itu. Ada sebuah SMA yang perpustakaannya hanya berupa lemari sebagai tempat menyimpan buku saja, sedangkan ruang bacanya hampir sepenuhnya dipergunakan untuk ruang istirahat pelajar. Ada sebuah SMA yang hanya meminjamkan komik dan majalah, sedangkan buku-buku sastranya disimpan di ruang direktur dan tidak dipinjamkan karena guru takut buku itu akan hilang (Nasution, 1981: 57-58).

Dari para responden guru, diperoleh keluhan tentang belum lengkapnya perpustakaan. Jumlah buku yang sedikit itu pun kebanyakan tidak dirawat dengan sebaik-baiknya. Sebagian petugas perpustakaan bukanlah ahli perpustakaan. Mereka

merangkap pekerjaan lain, sebagai guru atau pegawai tata usaha sekolah. Petugas yang tidak khusus, apalagi bukan ahli seperti itu, cenderung tidak memperhatikan pengembangan perpustakaan. Padahal, perpustakaan yang tidak berkembang tidak banyak membantu peningkatan minat baca para pelajar (Nasution, 1981: 59-60). Sebaliknya, seandainya ada petugas yang berminat untuk mengembangkan perpustakaan, petugas itu tidak dapat berbuat apa-apa karena tidak ada perpustakaan SMA Negeri di Jakarta ini yang memiliki dana khusus untuk pengembangan (Nasution, 1981: 59-60).

Setelah melihat situasi perpustakaan sekolah seperti itu, kita tidak heran bila penelitian tersebut akhirnya menyimpulkan bahwa minat membaca karya sastra di kalangan pelajar SMA Negeri di DKI Jakarta ternyata sangat jauh dari memuaskan. Menurut perhitungan, pelajar yang sudah benar-benar tumbuh minat bacanya berjumlah tidak lebih dari 1% (Nasution, 1981: 65).

Mengingat pentingnya perpustakaan sekolah sebagai sarana penunjang pengajaran, terutama pengajaran bahasa Indonesia, sangat tepat kesimpulan dan saran yang diajukan oleh J.U. Nasution dan kawan-kawan (1981:66-67) sebagai berikut.

Perpustakaan yang terurus baik merupakan syarat utama bagi setiap sekolah; ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sekolah lanjutan atas. Tanpa perpustakaan, sebenarnya sebuah sekolah menengah (dan bahkan sebuah sekolah rendah pun) belum layak disebut sekolah. Perpustakaan yang bukunya sangat sedikit atau tak terurus belum berhak disebut perpustakaan; perpustakaan yang petugasnya sambilan biasanya sulit berkembang. Oleh karena itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan harus mengusahakan agar di setiap sekolah diadakan perpustakaan yang memiliki gedung (ruangan) khusus, petugas khusus, dan koleksi buku yang memadai. Pihak sekolah pun harus menyadari benar-benar pentingnya perpustakaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sekolah bersangkutan.

5) Bahasa Indonesia dalam Media Massa

Di muka telah disinggung peranan pers sebagai penganut norma bahasa yang berdasarkan pemakaian. Akan tetapi, pers tidak selalu ingin berjalan sendiri tanpa menggubris upaya pembakuan norma bahasa. Adakalanya pers memberikan bantuannya yang sangat positif dalam menyebarkan istilah baru sehingga akhirnya istilah tersebut diterima secara luas. Contoh dalam hal ini ialah penyebaran kata *canggih*, *mantan*, dan *pakar* (Badudu, 1988).

Akan tetapi, karena desakan waktu dalam penyiapan beritanya, sering koran banyak membuat kesalahan bahasa. Di bawah ini, dikutipkan beberapa kesalahan bahasa yang mencolok pada sebuah koran besar yang terkenal.

- a) Tanpa dikejar-kejar lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris diserbu orang di Jakarta karena faktor peranan kepentingan orang bisa berbicara Inggris . (Seharusnya: Tanpa dikejar-kejar orang di Jakarta menyerbu lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris ...).

- b) Sebelum dikubur di hutan, TR masih mematahkan kaki, tulang punggung dan leher korban agar bisa masuk ke dalam lubang galian yang terlalu kecil.
(Seharusnya: Sebelum korban di kubur di hutan, TR masih mematahkan kaki, tulang punggung dan lehernya agar bisa dimasukkan ke dalam ...).
- c) Dia juga tidak setenar para ahli ekonomi yang menduduki pernah dan masih jabatan menteri seperti Prof. Widjojo Nitisastro, Prof. Subroto, dan lain-lain.
(Seharusnya: ... yang pernah menduduki jabatan menteri seperti Prof. Widjojo Nitisastro dan masih menteri seperti Prof. Subroto ...).
- d) Penuh keyakinan diri Icuk terus melaju sampai 12-6 ketika raketnya putus ... Menggunakan raket lain, Yang Yang mencoba mengejar sampai skor menjadi 12 - 11. Tetapi setelah raketnya selesai diperbaiki, Icuk kembali seperti sediakala ...
(Seharusnya: Sewaktu Icuk menggunakan raket lain, Yang Yang mencoba ...).
- e) Dalam acara tanya-jawab sesuai memberikan ceramah tentang pengawasan melekat di Gedung Gelanggang Remaja Kampus USU, Sabtu Sore, dua dari lima staf pengajar yang mendapatkan kesempatan bertanya, menyampaikan unek-uneknya ...

Empat dari contoh kesalahan yang dikutip di atas menunjukkan bagaimana penulis mencampurkan dua subjek yang berlainan sehingga kalimatnya menjadi aneh dan tak masuk akal. Akan tetapi, anehnya, penulis berita yang bersangkutan tidak melihat keanehan kalimatnya.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam media massa yang ceroboh seperti itu, karena setiap hari tersodor kepada pembaca, dikhawatirkan akan menjadi penyebab pembaca kehilangan kepekaannya terhadap penyimpangan. Justru karena pengaruhnya sangat besar terhadap penyebaran istilah atau pemakaian bahasa Indonesia secara umum, pers perlu mendapatkan perhatian besar dari para pengembang dan pembina bahasa Indonesia. Di sini perlu diingatkan salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia III, 1978, yang berbunyi:

KERJA sama antara wartawan dan ahli bahasa dalam pertumbuhan bahasa Indonesia perlu digalakkan.

Perlu diadakan penataran bahasa Indonesia untuk wartawan surat kabar, televisi, dan radio baik pemerintah maupun swasta.

Sebaiknya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, pers, televisi, dan radio dapat melakukan kerja sama yang lebih efektif dalam usaha keefisienan pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan baku (Bhratara, 1983: 222).

Selain itu, patut diingat bahwa pada tahun tujuh puluhan, sering diselenggarakan pertemuan bahasa antara wartawan dan ahli bahasa. Mengapa sekarang tidak ada lagi pertemuan serupa itu?

6) Peraturan Daerah

Peraturan bahasa yang positif, perilaku berbahasa dan kebiasaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dikembangkan lingkungan kebahasaan yang positif pula. Dalam hubungan ini, iklan serta papan nama toko, perusahaan, dan lain-lain yang tertulis dalam bahasa asing perlu diindonesiakan. (Bhratara, 1983: 248).

Demikian bunyi salah satu butir putusan Kongres Bahasa Indonesia III, 1978. Putusan senada disuarakan pula oleh Kongres Bahasa Indonesia IV dengan tambahan bahwa dalam kaitan itu sangat diperlukan kerja sama antara berbagai instansi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985: 372).

Mengenai perlunya mengembangkan lingkungan kebahasaan yang positif, tampaknya Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta sependapat dengan para pembina bahasa Indonesia. Bahkan, dua tahun sebelum Kongres Bahasa Indonesia III membuat putusan tersebut, Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta mengeluarkan peraturan daerah tentang perubahan sebutan Jakarta Fair dengan Pekan Raya Jakarta.¹⁾

Pengubahan istilah asing yang selama ini digunakan ke dalam istilah bahasa Indonesia, di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta telah dirintis dengan ditetapkannya Keputusan Gubernur Kepala Daerah No. D.III-b. 14/2/52/1973 tanggal 20 Mei 1973 tentang penetapan penyebutan beberapa istilah asing yang selama ini dipergunakan oleh instansi-instansi di lingkungan Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan bahasa Indonesia.²⁾

Dari uraian di depan jelas bahwa Peraturan Daerah, setidaknya untuk lingkungan Daerah Khusus Ibukota, menunjang kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Akan tetapi, bagaimana penerapan peraturan tersebut? Kenyataan dalam masyarakat di Jakarta sekarang ini menunjukkan gejala seolah-olah suatu toko atau perusahaan naik gengsinya bila papan namanya tertulis dalam bahasa asing. Sebagai contoh, jika kita menyusuri jalan-jalan di Jakarta, kita akan banyak sekali menjumpai papan nama suatu bengkel mobil atau motor, yang diembel-embeli dengan keterangan Service Station, Service Station Workshop, Service Station dan Polish Center. Juga akan ditemukan pula papan nama bertuliskan kata-kata seperti: Tensoplats dengan Non Stick Pad, Supermi Instant Noodle, Beauty Hair Salon, Superbakery, Photo-Bridal Centre, Alexander House, New Copa Autoaccessories, Wulan Laundry, PT Mina Jafar Steel, dan lain sebagainya. Bahkan, saya belum lama ini

¹⁾ Lembaran Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1976 no. 12. Peraturan Daerah Khusus Ibukota, No. 2. Th. 1976

²⁾ Lembaran Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1976 no. 12. Bab "Penjelasan"

melihat di tepi sebuah sungai sebuah warung kecil dengan papan nama **Masakan Padang dan Chinese**, sedang sebuah Pasar Swalayan memasang tulisan **Renzini Collezione** di atas koleksi pakaian.

III. Upaya yang Perlu Dilakukan

Jika orang membaca putusan kongres-kongres yang lalu dan menengok situasi kebahasaan dalam masyarakat kita dewasa ini, mungkin akan timbul pertanyaan mana saja dari begitu banyak putusan yang telah dilaksanakan dan betul-betul telah membawa suatu perubahan pada situasi persoalan kebahasaan yang selama ini dianggap perlu dipecahkan. Dengan kata lain, orang terkesan bahwa banyak putusan kongres yang terhormat itu menguap begitu saja tanpa meninggalkan bekas. Sehubungan dengan hal itu, orang akan bertanya bagaimana nasib putusan yang menyangkut hal berikut ini.

- a) Pengadaan perpustakaan sekolah yang lengkap dan peningkatan peranannya (Kongres Bahasa Indonesia II, III).
- b) Pengindonesiaan istilah asing pada papan nama toko/perusahaan (Kongres Bahasa Indonesia III, IV).
- c) Pendirian jawatan penerjemahan negara (Kongres Bahasa Indonesia II) dan balai penerjemahan sastra untuk penerjemahan sastra dunia, daerah (Kongres Bahasa Indonesia II).
- d) Penggalakan Badan Penerjemahan Nasional demi pencerdasan rakyat (Kongres Bahasa Indonesia III).
- e) Penggiatan penerjemahan buku-buku yang bermanfaat bagi berbagai bidang (Kongres Bahasa Indonesia IV).
- f) Perundangan untuk mengatur penggunaan kemahiran berbahasa Indonesia sebagai salah satu prasyarat keprofesian dan kepegawaian (Kongres Bahasa Indonesia III, IV).
- g) Penggalakan penulisan buku keahlian disertai penghargaan (Kongres Bahasa Indonesia II), penggiatan penulisan buku yang bermanfaat di pelbagai bidang (Kongres Bahasa Indonesia IV).
- h) Pengutamaan keterampilan mengarang (Kongres Bahasa Indonesia III).
- j) Penyebarluasan dan pemanfaatan hasil penelitian kebahasaan dan pengajaran (Kongres Bahasa Indonesia IV).

Barangkali bisa disepakati pengamatan bahwa selama ini belum banyak yang dilakukan sesuai dengan putusan-putusan tersebut. Bila kita terbiasa memutuskan sesuatu dan kemudian tidak berbuat apapun untuk melaksanakannya, maka kebiasaan demikian menjadi suatu tradisi yang tidak sehat, yaitu tradisi tekad yang kendor, sikap setengah-setengah dan keterpukauan terhadap verbalisme.

Kecenderungan semacam itu perlu diatasi dengan berlatih mempraktekkan prinsip manajemen yang menyatakan bahwa untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, orang harus mengayunkan langkah-langkah yang diarahkan menuju ke sasaran itu. Dalam hal ini, sangat tepat putusan Kongres Bahasa Indonesia IV yang menugaskan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk memonitor pelaksanaan Kongres Bahasa Indonesia IV dan melaporkan hasilnya kepada Kongres Bahasa Indonesia yang akan datang (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985:374).

Akhirnya, mengingat banyak putusan/saran kongres yang lalu yang menguap tanpa bekas, di sini saya menyarankan agar kongres ini mengkaji putusan-putusan tersebut dan meneguhkan lagi putusan yang masih relevan untuk persoalan masa kini, kemudian menyarankan strategi pelaksanaannya.

IV. Simpulan dan Saran

A. Simpulan Umum

1. Hasil kodifikasi, penyusunan buku acuan dan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa perlu diketahui oleh masyarakat luas.
2. Pelaksanaan perencanaan kebahasaan akan banyak terbantu dengan partisipasi berbagai kalangan dalam masyarakat.
3. Berbagai sarana penunjang pengajaran bahasa Indonesia (buku teks, bacaan, guru, tes bahasa, perpustakaan) selama ini dirasa kurang memadai.
4. Buku bacaan di berbagai bidang yang asli dan terjemahan yang diperlukan oleh masyarakat, dinilai masih kurang secara kuantitatif dan kualitatif.
5. Media massa, terlepas dari masalah ragamnya yang khas, masih perlu meningkatkan kecermatan dalam menggunakan bahasa Indonesia.
6. Lingkungan kebahasaan dalam masyarakat kota belum positif antara lain karena dicemari oleh penggunaan istilah-istilah bahasa asing.

B. Saran untuk Tindak Lanjut

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebaiknya lebih giat menyebarluaskan hasil kodifikasi, penyusunan buku acuan, dan penelitiannya kepada masyarakat luas dengan bekerja sama dengan lingkungan pendidikan dan media massa, dengan pengertian bahwa penyebaran hasil tersebut adalah dalam konteks kegiatan hubungan masyarakat.
2. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diharapkan meningkatkan kerja sama dengan lebih banyak kalangan, antara lain, pers, radio, televisi, penerbit buku, dan usahawan.
3. Untuk memajukan pengajaran bahasa Indonesia:
 - a) penulisan dan penerbitan buku pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya diserahkan kepada perlombaan penerbit dan pengarang. Suatu panitia yang terdiri atas unsur Pemerintah dan swasta sebaiknya dibentuk oleh Pemerintah dengan tugas menilai dan mengesahkan buku-buku tersebut.
 - b) pihak penyusun tes bahasa harus segera menyesuaikan soal-soalnya dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang telah digariskan.
 - c) para guru bahasa Indonesia sebaiknya ditingkatkan keterampilan mereka dalam mengajarkan bahasa Indonesia, sedangkan guru-guru bidang lain sebaiknya mendapatkan penataran bahasa Indonesia.
 - d) pengembangan perpustakaan sekolah perlu diberi perhatian yang bersungguh-sungguh dalam bentuk dana dan tenaga khusus.
4. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebaiknya memprakarsai pemberian penghargaan untuk penulisan karya asli dan terjemahan yang benar-benar diperlukan oleh masyarakat.
5. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebaiknya mengorganisasi penataran kebahasaan untuk para wartawan, editor buku, atau sarasahan bahasa antara mereka dan para ahli bahasa.
6. Peraturan daerah tentang pengindonesiaan istilah asing untuk papan nama atau perusahaan sebaiknya diterapkan dengan sanksi-sanksi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1986. "Perkembangan Bahasa Indonesia menyongsong Masyarakat dan Kebudayaan Abad ke 21". makalah pada Temu Budaya 86, Dewan Kesenian Jakarta, 16--18 Oktober 1986. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Badudu, J.S. 1988a. **Cakrawala Bahasa Indonesia**. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Badudu, J.S. 1988b. "Peranan Besar Media Massa untuk Pengembangan Bahasa", **Kompas**, September. Jakarta.
- Bhratara. 1983. **Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia**, Th. 4 No. 4. Jakarta: Bhratara.
- GBHN. Ketetapan MPR RI, No. II/MPR 1988. Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Kompas**. 1988. "Pemberantasan Tiga Buta: Poniah ..., Jangan Gentar!" 11 September, Jakarta.
- Moeliono, Anton. M. 1983. "Penyebaran Hasil Pembakuan Bahasa". **Sinar Harapan**, 21 November Jakarta.
- Moeliono, Anton. M. 1985. **Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**. Jakarta: Jambatan.
- Napitupulu, Washington P. 1979. **Pelaksanaan Program Kejar Paket A Tantantan Kini**. Jakarta: Depdikbud.
- Nasution, J.U. et.al. 1981. **Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985. **Kongres Bahasa Indonesia IV**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rumadi, A. 1985. "Problema Pengajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah dan Pemecahannya". **Suara Karya**, 18 Oktober. Jakarta.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Alfons Taryadi |
| 2. Judul | : Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia: Sarana Penunjang yang Perlu Ditunjang |
| 3. Pemandu | : Husein Abas |
| 4. Pencatat | : Rahardjo |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Hans Johannes Ruwajari, STM Negeri Jayapura, Irian Jaya)

Waktu yang digunakan untuk siaran bahasa Indonesia melalui TVRI tidak sesuai dengan WIT (Irian Jaya) karena pada waktu itu di Irian Jaya hari sudah terlampaui malam. Oleh sebab itu, buku **Tata Bahasa Baku dan Kamus Besar Bahasa Indonesia** perlu disebarluaskan sampai ke daerah yang terpencil.

Jawaban

Saya setuju usul Anda, dan usul Anda akan diteruskan ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

2. Penanya (Ipon S. Purawidjaja, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan)

Bagaimana kalau Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dibentuk sebagai pusat jaringan informasi dan jaringan dokumentasi? Saya ingin menyarankan hal itu.

Jawaban

Saran Anda saya dukung. Jika sistem jaringan itu terbentuk, hendaknya sistem jaringan itu betul-betul dapat melayani kebutuhan para pencari informasi.

3. Penanya (Nani Tuloli, IKIP Manado)

Bagaimana penyebaran hasil penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa? Apakah skripsi dan tesis dari berbagai perguruan tinggi dapat dijadikan dokumentasi perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa?

Jawaban

Media massa dapat membantu menyebarkan hasil penelitian itu setelah hasil penelitian itu diseleksi sehingga penelitian itu benar-benar dapat dicerna dan dipahami oleh masyarakat.

4. Penanya (Mien A. Rifai, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Hasil penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah banyak, tetapi tidak tersebar. Kamus istilah setiap terbit dicetak 1500 eksemplar dan kemudian dikirim ke perpustakaan, universitas, dan instansi pemerintah. Tetapi, sayang, kiriman itu tidak sampai di perpustakaan. Walaupun hasil penelitian itu sampai di perpustakaan, tidak ada yang membacanya. Di samping itu, saya berharap agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat disamakan kedudukannya dengan LIPI.

Jawaban

Pembuatan makalah ini berdasar atas data yang dikemukakan oleh Anton M. Moeliono. Keterlambatan penyebaran kamus istilah itu disebabkan oleh penyusun kamus itu kurang berkualitas sehingga sampai sekarang kamus-kamus di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa masih bertumpuk.

5. Penanya (Felicia N. Utorodewo, Universitas Indonesia)

Materi siaran bahasa Indonesia melalui TVRI hendaknya disusun tidak hanya oleh ahli bahasa, tetapi juga oleh bukan ahli bahasa, seperti ahli komunikasi massa dan petugas TVRI dalam penyusunan skenario.

Jawaban

Saya sependapat dengan Anda. Saya juga menganjurkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyelenggarakan penataran untuk petugas TVRI dan wartawan.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

2 November 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Amran Halim |
| 2. Judul | : Kerja Sama Kebahasaan Dalam dan Luar Negeri |
| 3. Pemandu | : Purbo-Hadiwidjojo |
| 4. Pencatat | : A. Patoni |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Zunilda S. Bustami, Universitas Indonesia)

Adakah niat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bekerja sama dengan PGRI dalam mengembangkan bahasa karena PGRI itu merupakan wadah guru sekolah dasar di seluruh Indonesia?

Jawaban

Kerja sama itu sudah ada, tetapi masih kurang. Sejak tahun 1978 sudah ada kerja sama dan sekarang perlu ditingkatkan sampai ke tingkat propinsi, kabupaten, dan seterusnya. Jadi, tidak bersifat sebagian-sebagian dan harus direncanakan secara nasional. Perbaikan pengajaran di kalangan guru sekolah menengah pertama/sekolah menengah tingkat atas, walaupun ada manfaatnya, baru hanya "tambal sulam". Kalau kita menginginkan hasil yang mantap, harus dimulai dari kelas I sekolah dasar

2. Penanya (Zainuddin Taha, IKIP Ujung Pandang)

Mungkinkah diadakan kerja sama kebahasaan secara nasional dengan kedudukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai eselon pertengahan? Saya mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengadakan kerja sama dengan Departemen Agama (madrasah dan IAIN) dan Kadin (Kamar Dagang dan Industri) sebagai organisasi yang bergerak dalam dunia perdagangan karena kedua organisasi itu mempunyai pengaruh besar kepada masyarakat.

Jawaban

Sejak Kongres Bahasa Indonesia III tahun 1978, kedudukan organisasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sudah dibicarakan. Diharapkan agar lembaga tersebut tidak hanya bertanggung jawab kepada seorang menteri, tetapi merupakan organisasi antardeptemen. Sayang, sampai sekarang belum berhasil. Sebenarnya bukan hanya kedudukan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang menjadi masalah, tetapi yang terpenting adalah pendekatan kita semua, yaitu pendekatan manusiawi. Sebagai bukti, Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa pernah bekerja sama dengan Menteri Muda Urusan Pemuda dan menghasilkan keputusan dijadikannya bulan Oktober sebagai Bulan Bahasa. Bukti lain adalah bahwa para pejabat tinggi, kalau akan berbicara di depan kita, setidaknya meminta maaf dahulu karena takut bahasa Indonesianya tidak betul. Yayasan Ford pernah memberikan bantuan \$2.000 US untuk membeli laboratorium fonetik dan dengan uang itu dikirim dua orang tenaga teknis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ke Bangkok dan London. Demikian juga ILDEP (**I**ndonesian **L**inguistics **D**evelopment **P**roject) yang bekerja sama dengan Universitas Leiden memberikan bantuan untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia melalui penataran. Hasilnya ialah berpuluh-puluh doktor, berpuluh-puluh S-2, dan beratus-ratus sarjana S-1 yang sudah mengikuti berbagai penataran. Saya juga setuju bahwa pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara bekerja sama dengan seluruh departemen, termasuk Departemen Agama (madrasah dan IAIN). Akan tetapi, yang terpenting sekarang untuk kita ketahui bersama adalah arah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa karena Pak Anton tadi menegaskan bahwa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bukan lembaga pemutus dalam masalah kebahasaan, sedangkan selama 10--15 tahun yang terakhir, lembaga tersebutlah yang menentukan ini yang betul dan itu yang salah karena kita menginginkan bahasa yang baku. Iustru inilah yang terpenting bagi saya, bukan hanya struktur organisatorisnya.

3. Penanya (Gazali Dunia, Universitas Nasional)

Universitas Nasional sejak 1968 mendapat kehormatan mendidik guru-guru Melayu di Kuala Lumpur, tahun 1975 di Singapura, tahun 1984 di Brunei Darussalam, dan selama itu telah diadakan pertemuan guru Nusantara, yaitu Brunei, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Hal itu hanya sekadar informasi bahwa pihak swasta pun ikut serta dalam kerja sama ini.

Jawaban

Informasi yang baik tentang kerja sama kebahasaan melalui organisasi profesi. Kerja sama itu belum dilaksanakan sepenuhnya. Kerja sama sepenuhnya dapat dimanfaatkan dengan PGRI di seluruh Indonesia. Dalam kerja sama antara negara di Asia Tenggara itu ada satu masalah yang belum dapat dipecahkan, yaitu tentang makna Nusantara. Menurut Malaysia, Brunei, dan Singapura, nusantara berarti Melayu (lebih besar), sedangkan Indonesia mengartikan seluruh kepulauan Indonesia, tidak termasuk Brunei, Malaysia, dan Singapura.

4. Penanya (Diding Wahyudin, IKIP Bandung)

Kami telah mencoba membantu Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan mengadakan lomba cermat berbahasa dan lomba baca puisi di antara siswa SLTA. Akan tetapi, jika kami meminta piala (sebagai hadiah) ke Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa untuk merangsang siswa, permintaan itu tidak pernah dikabulkan.

Jawaban

Pendapat saya pribadi, hadiahnya sebaiknya berupa kamus, atau buku tata bahasa, tidak berupa piala. Jika itu yang diminta, mungkin Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa akan memberikannya.

5. Penanya (Liberty Sihombing, Universitas Indonesia)

Saya setuju dengan pendapat Anda bahwa penggunaan bahasa Indonesia dimulai dari tingkat yang paling rendah, yaitu sekolah dasar. Akan tetapi, kita sering berhadapan dengan soal perencanaan. Tampaknya perencanaan ini kurang baik. Sering kurikulum sudah ada, tetapi buku belum ada. Kurikulum mulai beredar Mei 1984, datang lagi yang baru Oktober 1984 yang berlaku surut mulai Mei 1984. Jadi, perencanaan bahasa tersebut perlu ditangani benar-benar. Kita harus merencanakannya dari sekarang untuk 10 tahun yang akan datang.

Jawaban

Memang orientasi kita adalah orientasi generasi muda. Kita terus membina generasi baru, para pejabat biarkan untuk mengurus tugas-tugas mereka. Jadi, nanti kalau anak-anak kita menjadi pejabat, bahasa Indonesianya sudah baik. Untuk itu, para guru kita perlu dilatih berbahasa Indonesia. Memang kita perlu bekerja sama dengan PGRI, bahkan dengan ulama serta segala instansi yang terkait.

6. Penanya (Ipon Sukarsih Purawijaya, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan)

Bagaimana kalau kita membentuk wadah yang lebih besar dan bersifat nasional untuk menampung kebahasaan dan kesusasteraan, seperti halnya Ikatan Dokter Indonesia (IDI), di samping Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI).

Jawaban

Kalau terlalu banyak wadah, kadang-kadang tidak satu pun yang dapat kita garap dengan baik. Sebaliknya, kalau kita secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat mendorong MLI, maka permasalahan yang dikaji bukan saja untuk teori linguistik, melainkan juga masalah yang ada kaitannya dengan keperluan penelitian, pembinaan, dan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahasa asing.

14. SEKOLAH DAN PERENCANAAN BAHASA DI INDONESIA

Asim Gunarwan
Universitas Indonesia

Pangantar

Makalah ini mencoba membahas kaitan sistem persekolahan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa). Dasar pembahasannya adalah asumsi bahwa peranan sekolah di dalam pelaksanaan perencanaan bahasa Indonesia, baik yang menyangkut perencanaan status maupun yang menyangkut perencanaan korpus, belum secara penuh dimanfaatkan. Peranan itu perlu ditingkatkan mengingat bahwa hasil pengembangan bahasa Indonesia yang tidak sedikit itu belum tersalurkan secara efektif ke sekolah dan bahwa terdapat masalah dalam pengajaran bahasa Indonesia yang akan lebih efektif pemecahannya jika Pusat Bahasa ikut menanganinya.

Perencanaan Status dan Korpus

Di dalam kepustakaan perencanaan bahasa dibedakan atas dua dimensi, yaitu perencanaan status bahasa dan perencanaan korpus bahasa.

Menurut Kloss, seperti dikutip oleh Karam (1974:112), dimensi yang pertama itu mengacu kepada posisi suatu bahasa dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa lain dilihat dari pandangan pemerintah suatu negara. Dalam hal ini, yang menjadi pokok persoalan adalah posisi bahasa atau bahasa-bahasa itu di dalam ranah-ranah bahasa, seperti pemerintahan, pendidikan, dan agama. Secara ringkas, perencanaan status bahasa itu menyangkut pembinaan bahasa dan sasarannya adalah orang, yakni menambah jumlah penutur. Tentu saja pada suatu saat nanti yang digarap di dalam perencanaan status juga menyangkut kualitas pemakaian bahasa penuturnya.

Sebaliknya, dimensi yang kedua, yaitu perencanaan korpus bahasa, mengacu kepada pembentukan istilah baru, perubahan dalam sistem ejaan, dan pembakuan bahasa sebagai sandi. Tujuannya adalah agar sandi bahasa itu berkembang--melalui proses kodifikasi, elaborasi, serta intelektualisasi (pencendekiaan)-- sehingga setaraf dengan bahasa untuk perhubungan luas di arena antarbangsa atau setaraf dengan bahasa yang menurut istilah Kloss (1968) adalah bahasa yang masak (*mature*).

Kedudukan bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional (bahasa negara) dan, dengan demikian, sebagai bahasa pengantar di sekolah, memberi bobot tersendiri kepada bahasa Indonesia. Jika dibandingkan dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia mempunyai prestise tinggi dan oleh karena itu, mempunyai apa yang oleh Mackey (1973) disebut daya tarik bahasa (*linguistic attraction*), yaitu atribut suatu bahasa yang membuat orang tertarik atau ingin mempelajarinya. Daya tarik bahasa itu ditentukan oleh indikator-indikator demografi, dispersi, mobilitas, ekonomi, ideologi, dan kebudayaan.

Kalau kita lihat lebih jauh, bahasa Indonesia ternyata tidak saja mempunyai daya tarik bahasa di dalam kalangan bangsa Indonesia, tetapi juga memiliki daya tekan bahasa (*linguistic pressur*). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mempunyai daya tekan bahasa yang membawa risiko bahwa orang Indonesia yang tidak mau belajar atau tidak mau menggunakan bahasa Indonesia, seandainya ada, dapat dianggap anasional. Bahasa Indonesia, sebagai medium pendidikan, mempunyai daya tekan bahasa yang membawa risiko tidak memperoleh pendidikan jika pelajar tidak mau belajar atau tidak mau menggunakan bahasa Indonesia.

Kenyataan bahwa bahasa Indonesia memiliki daya tarik dan daya tekan itu menunjukkan bahwa sebenarnya perencanaan status bahasa Indonesia, dalam arti yang bersasaran penambahan penutur, dapat dikatakan lewih. Artinya adalah bahwa tanpa khusus dibuat perencanaan status pun, jumlah penutur bahasa Indonesia akan bertambah besar malahan pertambahan itu sedemikian cepatnya sehingga tidaklah terlalu mengada-ada jika ada linguist yang meramalkan bahwa adalah soal waktu saja datangnya kematian bagi bahasa-bahasa daerah yang tidak didukung oleh jumlah penutur yang besar dan hasil karya sastra yang maknawi. Namun, persoalannya bukanlah penambahan jumlah saja. Adalah wajar jika kuantitas sudah tidak lagi menjadi masalah, kita lalu menoleh ke kualitas. Pertanyaannya adalah adakah kualitas pemakaian bahasa Indonesia kita secara umum sudah memadai? Jawaban pertanyaan tersebut akan dicoba diberikan pada Bagian 4 makalah ini. Untuk sementara, yang perlu dicatat di sini adalah bahwa perencanaan status bahasa Indonesia terutama lebih menyangkut pembinaan kualitas pemakaian bahasa Indonesia daripada menyangkut penambahan jumlah penutur. Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada kegiatan untuk menambah jumlah penutur itu. Akhir-akhir ini, misalnya, di daerah pedesaan banyak dilakukan kegiatan pemberantasan tiga buta, yang salah satu tujuannya adalah agar warga yang belum dapat berbahasa Indonesia menjadi tidak lagi "buta" bahasa Indonesia. Hanya saja, kegiatan itu tampak tidak dilakukan berdasarkan perencanaan dalam pengertian perencanaan bahasa, yaitu yang mencakupi pencarian fakta, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Yang jelas ialah bahwa kegiatan itu bukanlah kegiatan Pusat Bahasa.

Kenyataan bahwa bahasa Indonesia memiliki daya tarik dan daya tekan, seperti disebutkan di atas, tidak berarti bahwa bahasa Indonesia boleh dibiarkan berkembang sendiri. Untuk mengatur arah dan lajunya perkembangan bahasa Indonesia, diperlukan perencanaan korpus. Menurut Halim (1981:4), usaha pengembangan korpus ini berupa "peningkatan mutu dan kelengkapan bahasa ... sedemikian rupa sehingga bahasa itu dapat digunakan dengan efektif sesuai dengan kedudukan dan fungsinya di dalam masyarakat pemakai." Perencanaan korpus bahasa Indonesia akan menghasilkan, antara lain, bentuk-bentuk bahasa Indonesia baku yang perlu "dipasarkan" agar masyarakat "membeli" dan mau menggunakannya. Dalam hal ini, hasil perencanaan korpus bahasa Indonesia itu dapat diibaratkan sebagai barang buatan pabrik. Kalau barang itu memang diperlukan dan sesuai dengan selera konsumen, pemasarannya tidaklah terlalu sukar.

Kecuali pemekaran kosa kata dan pencendekiaan bahasa Indonesia, sasaran perencanaan korpus bahasa Indonesia juga mencakupi pengembangan laras bahasa (register), yaitu ragam bahasa menurut situasi penggunaannya, yang ditentukan oleh dimensi-dimensi bidang wacana, sarana (mode) wacana, dan "nada- gaya" (tenor) wacana. Dimensi yang terakhir itu oleh Moeliono (1985:123) disebut dimensi tata hubungan penyerta, yaitu sebutan lain dari hubungan peran para interlokutor yang ditentukan oleh semantik kekuasaan dan semantik solidaritas. Dalam praktik interaksi verbal, tata hubungan itu mengacu kepada ragam bahasa menurut gayanya.

Peranan Sekolah

Bahwa sekolah memegang peranan penting di dalam pembinaan dan "pemasaran" hasil badan perencanaan bahasa terbukti dari adanya istilah "perencanaan pendidikan bahasa" (educational language planning), yaitu cabang perencanaan bahasa yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran bahasa dalam sistem persekolahan. Aspek-aspeknya meliputi perencanaan dan pelaksanaan penyusunan kurikulum/silabus; pengembangan bahan pengajaran dan bahan ujian; penulisan buku panduan untuk guru dan pengawas sekolah; pendidikan dan penataran guru; serta evaluasi pelaksanaan semua yang disebutkan itu.

Alisyahbana (1971) menyebutkan bahwa betapa besar peranan sekolah di dalam penyebaran bahasa baku dan bahasa nasional. Halim (1981) juga melihat betapa besar peranan sekolah itu dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Menurutya (1981:9), pengajaran bahasa itu dapat juga berfungsi sebagai "sarana evaluasi serta sumber data tambahan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa." Moeliono (1985:51) juga menggarisbawahi peranan penting sistem persekolahan itu dalam pelaksanaan garis haluan kebahasaan karena sekolah dapat memberikan pelatihan yang secara berencana dan teratur.

Pada alasan yang diberikan Moeliono itu dapat kita tambahkan alasan yang lain, yaitu bahwa sekolah memegang peranan penting dalam penyebarluasan hasil pengembangan sandi bahasa karena melalui sekolahlah penyebaran itu mempunyai peluang berhasil yang lebih besar. Hal itu dimungkinkan karena di sekolahlah kita dapat memberi sanksi kepada siswa yang tidak mau atau tidak tahu hasil itu. Misalnya, jika ada siswa yang menulis di dalam karangannya *diudara alih-alih di udara, gurunya dapat memberikan sanksi yang berupa pengurangan nilai atau hukuman yang lain sehingga kemungkinan kesalahan serupa terjadi lagi menjadi kecil.

Sebaliknya, kalau yang membuat kesalahan itu RRI, misalnya dalam poster besar-besar yang dipasang di jalan-jalan dalam rangka memperingati hari jadi RRI *Sekali diudara tetap diudara, siapakah yang akan memberi sanksi, misalnya dalam bentuk teguran? Padahal, dampak negatif penulisan frasa preposisional yang salah itu sangatlah besar karena masyarakat pemakai bahasa Indonesia menjadi terdedah kepada penulisan yang salah itu dan besar kemungkinan yang tertanam di dalam otak mereka adalah penulisan yang salah itu. Memang, dalam hal demikian, Pusat Bahasa dapat saja memberi tahu pihak RRI atas kesalahan penulisan itu. Akan tetapi, pemberitahuan

bukanlah sanksi dan oleh karena itu, tidak menjamin bahwa kesalahan serupa tidak akan terulang lagi.

Kenyataan bahwa sekolah, melalui pengajaran bahasa, memegang peranan penting di dalam penyebaran hasil pengembangan bahasa tidaklah memberi jaminan besar bahwa usaha itu akan berhasil. Banyak variabel independen menentukan keberhasilan pengajaran bahasa. Usaha penyebaran di sekolah itu hanyalah mempunyai peluang untuk berhasil. Apakah peluang itu, melalui pelaksanaan program pengajaran bahasa, menjadi kenyataan? Itulah masalahnya.

Satu contoh ketakberhasilan pembinaan bahasa melalui sekolah adalah yang terjadi di Irlandia seperti yang disebutkan oleh MacNamara (1971). Contoh ketakberhasilan itu adalah pembinaan bahasa yang dilakukan untuk menghidupkan kembali bahasa Irlandia, sebagai bahasa kebangsaan, dengan mengajarkan bahasa tersebut di sekolah-sekolah. Dana dan tenaga dikerahkan dan dicurahkan, tetapi usaha itu tidak berhasil--terutama karena motivasi pembelajarannya tidak positif.

Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia

Barangkali kita tidak perlu jauh-jauh mencari contoh kurangberhasilan pembinaan bahasa yang dilaksanakan melalui sistem persekolahan. Di negara kita pun kita dapat mempertanyakan apakah, secara umum, pengajaran bahasa Indonesia sudah membawa hasil yang memadai? Jawaban yang sah mestilah dicari melalui penelitian yang mendalam dan luas, tetapi tanpa itu ternyata ada petunjuk bahwa pengajaran bahasa Indonesia setakat ini belum membuahkan hasil yang dapat dibanggakan. Jasin (1979), Keraf (1981), dan Sadtono (1975) memberi jawaban negatif terhadap pertanyaan di atas.

Yang menarik adalah penelitian Sadtono (1975) itu, yang berkesimpulan (sementara) bahwa bahasa Indonesia tulis golongan terdidik kita masih begitu kurang memuaskan: sampai-sampai ia menggunakan kata "bencana nasional" (tanda kutip asli). Masalahnya adalah sebagai berikut. Kalau kualitas bahasa Indonesia golongan terdidik seburuk itu, seperti apakah mutu bahasa Indonesia anggota masyarakat yang lain?

Yang lebih buruk lagi adalah jika yang dikatakan Purbo Hadiwidjojo (1981:31) ternyata benar, yaitu bahwa "terdapat petunjuk yang mengisyaratkan bahwa jumlah mereka yang penguasaan bahasanya tidak memadai makin bertambah." Kalau memang demikian, hal tersebut adalah yang tidak kecil yang perlu segera dicarikan jalan keluarnya. Menurut teori perencanaan bahasa, perlu diidentifikasi lebih dahulu segala permasalahannya sebelum disusun rencana penanggungannya.

Sambil menunggu hasil penelitian yang sah, hal di bawah ini, yang berupa petunjuk dan kemungkinan sebab-sebab "rendahnya" mutu pemakaian bahasa Indonesia, rupanya menguatkan sinyalemen- sinyalemen di atas. Bukan mutu kekomunikatifan penggunaan bahasa Indonesia saja yang tampaknya perlu ditingkatkan, bahkan mutu kegramatikan pun masih perlu didongkrak. Bentuk-bentuk yang tidak apik secara sintaktis, yang diwakili oleh contoh berikut, sering kita temukan, baik di media cetak maupun di media elektronik.

- *Seperti kita ketahui, bahwa penyakit ini belum ada obatnya.
- *Bagi mereka yang berminat, dipersilakan datang.
- *Dengan adanya peraturan ini menyebabkan kita perlu menyesuaikan diri.

Bentuk-bentuk yang secara semantis tidak apik, seperti yang diwakili oleh contoh-contoh berikut ini, juga tidak jarang kita jumpai.

*Prof. Dr. Oka dilantik sebagai gubernur Bali sejak 29 Agustus 1988.

*Hasilnya lebih baik dibandingkan tahun lalu.

Penggunaan laras bahasa pun tidak jarang keliru. Dalam wawancara resmi di televisi tidak jarang terdengar ujaran seperti *nggak/ndak*, *bilang*, *nunggu*, dan *kenapa* yang merupakan ujaran nonbaku yang hanya sesuai dipakai untuk ragam bahasa santai. Di dalam kuliah pun tidak jarang terdengar pertanyaan mahasiswa yang diajukan dengan menggunakan ragam santai itu, seperti terdapat dalam contoh berikut.

Pak, ngapain datanya *nggak* dibikin sama aja?

Kita tidak dapat mengatakan bahwa mahasiswa itu tidak "tahu" berbahasa Indonesia. Barangkali ia semata-mata tidak tahu bahwa ada aspek-aspek lain dalam menggunakan bahasa, selain aspek kegramatikalannya. Salah satu aspek yang lain itu adalah aspek kesesuaian, yang "mengatur" apakah suatu bentuk (termasuk ragam gaya) sesuai dengan latar peristiwa pertuturan. Dengan kata lain, mahasiswa itu sudah memiliki kompetensi linguistik dalam bahasa Indonesia, tetapi, barangkali, belum memiliki apa yang oleh Canale dan Swain (1980) disebut *sociolinguistic competence*. Mungkin pula mahasiswa itu belum memiliki kompetensi wacana, yang memungkinkan penggunaan bahasa dapat merangkai kalimat atau ujaran menjadi satu wacana utuh yang mempunyai kohesi dan koherensi.

Yang agak menggembirakan adalah bahwa aspek kesesuaian tidak diabaikan di dalam Kurikulum SMA 1984. Hal itu terlihat dengan dicantumkannya pokok bahasan Pragmatik di dalamnya walaupun orang dapat saja berdebat apakah pengertian pragmatik di situ sama dengan pengertian pragmatik yang lazim dipakai di dalam ilmu linguistik. Yang jelas adalah bahwa Kurikulum SMA 1984 itu lebih baik daripada kurikulum sebelumnya karena *language use*, di samping *language usage*, juga dimasukkan. "Kelemahan" kurikulum baru itu adalah penyusunannya tanpa mempertimbangkan bahwa bagi sebagian besar anak Indonesia bahasa Indonesia bukan bahasa ibu. "Kelemahan" yang lain adalah bahwa kurikulum SMA 1984 disusun menurut pendekatan tradisional, yang bertolak dari apa yang dapat diajarkan dan yang dapat dipelajari. Sebagai perbandingan, pendekatan yang mutakhir menganjurkan agar kurikulum disusun berdasarkan analisis keperluan atau, seridak-tidaknya, berdasarkan pertimbangan keperluan siswa.

Pembicaraan mengenai kurikulum tidak dapat kita lepaskan dari pembicaraan mengenai buku teks karena buku teks, idealnya, adalah hasil penjabaran pokok-pokok bahasan yang terdapat di dalam kurikulum. Sayangnya, buku teks semacam itu setakat ini belum ada. Akibatnya adalah bahwa buku paket yang selesai disusun pada 1972 masih

dipakai sehingga tilikan-tilikan baru dari pelbagai ilmu yang berkaitan dengan pengajaran bahasa belum sempat dipakai sebagai dasar latihan. Di dalam Bahasa Indonesia 3 (untuk SMP), misalnya, percakapan masih didominasi oleh pertanyaan (dalam bentuk kalimat tanya) yang diikuti oleh jawaban (dalam bentuk kalimat berita). Padahal, tilikan dari analisis wacana menunjukkan bahwa struktur wacana seperti itu jarang.

Latihan di dalam buku itu juga masih berkisar pada bentuk bahasa, sedangkan fungsi bahasa belum mendapat perhatian. Beberapa cara penulisan di dalam buku yang sama masih belum mengikuti EYD, misalnya:

- *istrinyapun
- *dimana
- *Penganggur, yaitu orang yang ...

Kesalahan penggunaan laras bahasa tampaknya tidak terbatas di antara mahasiswa saja. Di antara guru-guru, termasuk guru bahasa Indonesia, pun tampak ada yang mempunyai kebiasaan salah kaprah, yaitu menggunakan ragam bahasa santai pada waktu mengajar. Dari pengamatan rambang di beberapa SMP di Jakarta Timur diperoleh petunjuk yang mengisyaratkan keadaan seperti itu. Bentuk-bentuk seperti *nggak*, *tapi*, *gitu*, *ngerti*, *ngasih* dan imbuhan *-in* (alih-alih *-kan*) tidak jarang terdengar. Barangkali tujuan penggunaan ragam bahasa santai itu adalah untuk mendekatkan jarak sosial antara guru dan murid. Akan tetapi, hal itu menyalahi kaidah sosiolinguistik yang mengatakan bahwa pada situasi formal tidaklah benar dipakai ragam santai, kecuali jika ada maksud khusus. Sekadar perbandingan, menurut Roger W. Shuy dalam film dokumenter yang berjudul *Varieties of American English*, di Amerika Serikat ragam bahasa yang dipakai di kelas adalah ragam konsultatif (bukan ragam resmi, tetapi bukan pula ragam santai), sedangkan di negara lain (barangkali termasuk Negeri Belanda), ragam yang dipakai di kelas adalah ragam resmi.

Bahasa guru penting untuk diperhatikan, mengingat bahwa siswa banyak terdedah kepadanya sehingga besar kemungkinan bahasa guru itu dijadikan model oleh siswa. Apalagi, kualitas bahasa guru juga mempengaruhi kualitas kognisi anak didik. Dalam hal itu akan menarik jika diadakan penelitian bahasa guru. Akan menarik pula jika diadakan penelitian apakah guru kita mengalami *linguistic insecurity* (Labov, 1966).

Berbicara mengenai guru membawa kita kepada cara guru mengajarkan bahasa. Samsuri (1976:62) mengatakan bahwa cara pendidikan bahasa kita adalah "penerusan cara orang Belanda dulu mengajarkan bahasa Melayu ...". Perlu diteliti apakah masih demikian halnya. Dari pengamatan rambang dan tidak representatif diperoleh kesan bahwa pengajaran bahasa Indonesia, seperti halnya pengajaran mata pelajaran yang lain, masih banyak berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan didominasi oleh *teacher talk and chalk*.

Penanggulangan?

Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa. Badudu (1987) bahkan menyebutnya sebagai alat pemersatu yang

pertama-tama kita miliki. Orang dapat saja tidak sependapat dengan Badudu karena kalau kita kaji benar-benar, yang pertama mempersatukan bangsa Indonesia, termasuk pemuda-pemuda bijak yang berkongres pada 1928 itu, adalah persamaan senasib-sepenanggungan akibat sama-sama dijajah Belanda. Kesamaan nasib atau sejarah itulah yang merupakan alat pemersatu kita yang pertama.

Lepas dari apakah Badudu salah atau benar, bahasa Indonesia, sebagai alat pemersatu, tidaklah mempunyai kedudukan yang lebih daripada kedudukan Pancasila, alat pemersatu kita yang lain. Pentingnya bahasa Indonesia itu akan menjadi lebih jelas jika kita kaitkan dengan nasionisme dan nasionalisme (Fishman, 1968).

Yang pertama itu mengacu kepada efisiensi pemerintahan negara. Negara dikatakan mempunyai nasionisme tinggi jika pemerintahannya berjalan dengan efisiensi tinggi, yang dimungkinkan, antara lain, karena tidak ada atau kecilnya masalah bahasa. Pemerintahan negara yang berjalan tertatih-tatih karena selalu ada ribut-ribut yang timbul karena konflik bahasa, misalnya, bukanlah pemerintahan dengan nasionisme tinggi.

Indonesia beruntung karena di negara kita tidak ada persaingan bahasa. Bahasa Indonesia bagi bangsa kita adalah sumber daya. Akan tetapi, harus kita ingat bahwa menurunnya mutu penggunaan bahasa Indonesia di antara penutur bahasa Indonesia lama-lama akan dapat mengurangi efisiensi penyelenggaraan pemerintahan negara. Kita ambil contoh ringan. Karena mutu pemakaian bahasa Indonesia rendah, surat-menyurat di antara instansi pemerintah banyak menimbulkan salah tafsir. Sebagai akibatnya, diperlukan waktu tambahan untuk memberi penjelasan dan sebagainya. Di sini efisiensi kerja sama antara instansi pemerintah sudah mulai menurun--sedikit.

Sampai derajat tertentu mungkin penurunan efisiensi itu belum terasa. Akan tetapi, kalau kita sampai terperangkap lingkaran setan, yang timbul adalah efek bola salju yang terus menggelinding dari kaki bukit, makin lama makin besar. Orang yang mutu bahasanya Indonesia rendah menjadi guru. Mutu bahasa Indonesia murid-muridnya akan lebih rendah lagi. Jika murid-murid ini menjadi guru kelak, mutu bahasa Indonesia murid-murid mereka akan lebih rendah lagi, padahal di antara mereka juga ada yang menjadi pimpinan. Nasionisme akan menurun terus--dan akan terasa, apalagi jika daya serap mahasiswa akan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menurun karena mutu penggunaan bahasa Indonesia mereka rendah. Laju pembangunan pun ikut terjejas. Masalah kebahasaan pun dapat berubah menjadi masalah politik.

Peranan bahasa Indonesia dalam pengembangan nasionalisme juga tidak kecil jika kita ingat bahwa bersama-sama dengan kesamaan sejarah, kebudayaan nasional, dan ideologi Pancasila, bahasa Indonesia merupakan perekat sosial bangsa Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia yang rendah dapat menurunkan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia dan hal ini akan menyukarkan pembinaan apa yang oleh Kelman (1973) disebut *sentimental attachment*. Bahasa Indonesia sebagai perekat nasionalisme dapat menjadi rapuh.

Kalau "jalan pikiran" di atas benar, rendahnya mutu pemakaian bahasa Indonesia seharusnya dapat dianalogikan dengan rendahnya kadar kepancasilaan seseorang. Kalau analogi ini dapat diterima, yang perlu kita lakukan sekarang adalah membuktikan apakah benar mutu penggunaan bahasa Indonesia masyarakat kita itu pada umumnya memang rendah sebagaimana diduga banyak orang. Kalau ternyata demikian, hal itu benar-benar merupakan masalah serius, yang harus ditanggulangi secara serius pula. Kalau tidak, efek bola salju yang disebutkan di atas akan timbul.

Pemecahan masalah secara serius berarti bahwa usaha itu tidak dapat dilakukan secara tambal-sulam, tetapi harus menyeluruh, sistematis, dan berencana. Hal tersebut dimungkinkan kalau ada perencanaan pendidikan bahasa Indonesia yang disusun dengan berpijak pada garis haluan pendidikan bahasa yang jelas yang, idealnya, dirumuskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan disahkan oleh Menteri. Dengan demikian, perlu ada badan yang menyusun perencanaan itu berdasarkan identifikasi permasalahan, kemudian memantau dan mengawasi pelaksanaannya, serta mengevaluasi pelaksanaan dan hasilnya.

Karena dari uraian pada bagian-bagian di atas terlihat bahwa permasalahannya berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, badan yang paling tepat menyusun perencanaan itu ialah Pusat Bahasa. Hanya saja Pusat Bahasa akan kewalahan dan oleh karena itu, status dan kedudukannya perlu ditingkatkan, kira-kira setingkat dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, agar Pusat Bahasa "gaya baru" nanti memperoleh anggaran yang memadai serta mempunyai kemudahan untuk masuk ke sistem persekolahan.

Yang lebih ideal adalah andaikata dapat dipertimbangkan agar Pusat Bahasa lebih ditingkatkan status dan kedudukannya sehingga tidak berada di bawah suatu departemen, tetapi langsung bertanggung jawab kepada Presiden. Jadi, kira-kira setingkat dengan BP-7. Kalau angan-angan ini dapat terlaksana, Pusat Bahasa akan jauh lebih berwibawa sehingga dapat menegur RRI atau TVRI, misalnya, dan juga akan lebih mampu memecahkan masalah yang menyangkut bahasa Indonesia.

Lepas dari kedua imbauan di atas, Pusat Bahasa dapat meningkatkan kegiatan pembinaan dan Pengembangan bahasa Indonesia dengan ikut menangani pengajaran bahasa Indonesia dalam arti yang luas, yaitu sebagai penerjemah dan pelaksana garis haluan pendidikan bahasa. Kalau tugas ini dijabarkan, Pusat Bahasa berarti harus ikut menangani penyusunan (dan modifikasi) kurikulum/silabus; pengembangan buku pelajaran, buku bacaan, buku panduan, dan bahan ujian; serta pembinaan jalur hubungan dengan instansi pendidikan guru.

Yang mungkin dapat dikerjakan adalah mengadakan atau meningkatkan, kalau sudah ada, penyuluhan bahasa Indonesia kepada guru-guru, baik guru bahasa Indonesia maupun guru mata pelajaran yang lain. Penyuluhan ini dapat dilakukan oleh Pusat Bahasa secara langsung atau dititipkan, melalui Proyek Pemantapan Kerja Guru, kepada sanggar kerja yang perlu dibentuk.

Kemungkinan yang lain adalah mengadakan penataran bahasa Indonesia bagi guru bahasa Indonesia dan, kalau mungkin, juga penataran bahasa Indonesia bagi guru mata pelajaran yang lain. Usaha ini memang mahal, tetapi kalau ada penataran P-4, alangkah baiknya kalau ada juga penataran bahasa Indonesia. Dalam hal ini, barangkali perlu ada keputusan pemerintah untuk itu dan pelaksanaannya dapat berupa pengadaan tenaga penatar bahasa Indonesia pada tingkat nasional, yang bertugas membina tenaga penatar pada tingkat propinsi, yang pada saatnya nanti dapat membina tenaga penatar pada daerah tingkat II, dan seterusnya.

Akhirnya, perlu dipertimbangkan juga agar Pusat Bahasa mengadakan gerakan bahasa melintasi kurikulum. Hal itu bukanlah usul untuk meniru-niru, seperti yang dilakukan di Britania dengan gerakan *Language Across the Curriculum* (Bullock, 1975), tetapi soalnya adalah bahwa semua guru memang perlu menyadari betapa pentingnya bahasa yang dipakai sebagai medium pengajaran itu dalam proses belajar-mengajar. Banyak transaksi belajar di sekolah dilakukan dengan menggunakan bahasa sehingga ada hubungan yang kuat di antara bahasa dan kognisi. Intisari gerakan ini ialah menyadarkan guru bahwa pengajaran bahasa Indonesia bukanlah tanggung jawab guru bahasa Indonesia saja. Semua guru dalam sistem persekolahan Indonesia, apakah guru matematika, biologi, atau guru bahasa asing, pada dasarnya adalah guru bahasa Indonesia. Usaha untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia haruslah menjadi tanggung jawab bersama di antara guru.

Penutup

Makalah ini mencoba menghubungkan peranan sistem persekolahan dalam perencanaan bahasa Indonesia, dalam arti pembinaan dan pengembangannya, dan ternyata pembahasannya terbawa agak terlalu jauh sampai-sampai mengajukan imbauan kepada pemerintah. Namun, rasanya imbauan itu masih berada dalam batas-batas yang dibolehkan. Apalagi, pemerintah memang perlu mengetahui bahwa ada masalah dalam pengajaran bahasa Indonesia, yang, antara lain, muncul dalam bentuk mutu penggunaan bahasa Indonesia yang belum memadai, bahkan di antara golongan terdidik sekalipun. Menurut pakar perencanaan bahasa, perencanaan bahasa itu pada dasarnya adalah kegiatan politik dan administratif untuk memecahkan masalah bahasa. Tidak semua masalah bahasa, memang, memerlukan perencanaan bahasa untuk memecahkannya. Masalahnya adalah bahwa saat ini kita belum tahu secara pasti bagaimana intensitas masalah kebahasaan kita itu. Oleh karena itu, Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, perlu memprioritaskan penelitian mengenai hal tersebut. Satu hal lagi yang perlu kita imbaukan kepada pemerintah ialah bahwa dalam rangka penegakan disiplin nasional nanti perlu diikuti gerakan menegakkan disiplin dalam bahasa nasional dan gerakan itu dapat dimulai pada sistem persekolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1971. "Some Planning Processes in the Development of the Indonesia-Malay Language." Dalam Rubin, J. dan Jernudd, B. (penyunting). *Can Language be Planned?* Honolulu: University of Hawaii.
- Badudu, J.S. 1987. "Bahasa Indonesia: Menyambut Hari Sumpah Pemuda". *Kompas*, 28 Oktober.
- Bullock, Alan. 1975. *A Language for Life: Report of the Committee of Inquiry*. London: HMSO
- Canale, M. dan Swin, M. 1980. "Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing." Dalam *Applied Linguistics* 1.1
- Fishman, J. 1968. "Sociolinguistics and the Language Problems of Developing Countries." Dalam Fishman, J. Ferguson, Ch. dan Das Gupta, J. (penyunting). *Language Problems of Developing Nations*. New York: John Wiley and Sons.
- Halim, Amran. 1981. "Pengajaran Bahasa dalam Hubungan dengan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa." *Pengajaran Bahasa dan Sastra* 7.2.
- Jasin, Anwar. 1979. "Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di SPG." *Pengajaran Bahasa dan Sastra* 5.3
- Karam, F.X. 1974. "Toward a Definition of Language Planning." Dalam Fishman, J. (penyunting). *Advances in Language Planning*. Mouton: The Hague.
- Kelman, H.C. 1971. "Language as an Aid and Barrier to Involvement in the National System." Dalam Rubin, J. dan Jernudd, B. (penyunting). *Can Language be Planned?* Honolulu: University of Hawaii. 21-59.

- Keraf, Gorys. 1981. "Hambatan dalam Pengajaran Karang-Mengarang. Pengajaran Bahasa dan Sastra 7.5.
- Kloss, H. 1968. "Notes Concerning a Language-Nation Typology." Dalam Fishman, J., Ferguson, Ch. dan Das Gupta, J. (penyunting). *Language Problems in Developing Nations*. New York: John Wiley & Sons.
- Labov, William. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington, DC: CAL.
- Mackey, William F. 1973. *Three Concepts for Geolinguistics*. Quebec: ICRB.
- MacNamara, J. 1971. "Successes and Failures in the Movement for the Restoration of Irish. Dalam Rubin, J. dan Jernudd, B. (penyunting). *Can Language be Planned?* Honolulu: University of Hawaii.
- Moeliono, A.M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Purbo-Hadiwidjojo, M.M. 1981. "Membenahi secara Menyeluruh Pengajaran Bahasa Indonesia". *Pengajaran Bahasa dan Sastra* 7.2:
- Sadrono, E. 1975. "Bahasa Indonesia Tertulis Golongan Terdidik (Sarjana) di Indonesia." *Pengajaran Bahasa dan Sastra* 1.5;
- Samsuri. 1976. *Pengertian-Pengertian Pokok tentang Bahasa*. Malang: Almamater.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

1. Penyanji : Asim Gunarwan
2. Judul : Sekolah dan Perencanaan Bahasa di Indonesia
3. Pemandu : A. Latief
4. Pencatat : Atika Sja'rani

TANYA JAWAB

1. Penanya (Muljanto Sumardi, HPB) Pusat)

Saya setuju dengan pendapat Anda bahwa perbaikan pengajaran bahasa Indonesia tidak dengan cara tambal sulam. Namun, saya tidak setuju dengan jalan keluarnya, yakni pembentukan lembaga khusus yang menangani masalah itu. Saya juga tidak setuju dengan peningkatan fungsi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa -- walaupun sederajat dengan Direktorat Jenderal -- yang hanya mengatasi masalah pemakaian bahasa yang kurang memuaskan. Menurut saya, banyak instansi yang menangani masalah pengajaran bahasa, antara lain Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Pusat Pembinaan Kurikulum, dan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Yang penting ialah cara pengkoordinasian lembaga itu, yang kebetulan berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bagaimana mengomudasikan inspirasi yang ada dalam masyarakat sehingga tidak ada kesan bahwa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan lain-lain bersifat mendidik.

Jawaban

Hal yang penting adalah bahwa pemecahan masalah pengajaran bahasa Indonesia harus dilakukan berdasarkan perencanaan bahasa, yaitu pengidentifikasian masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Saya kurang sependapat dengan Anda bahwa perbaikan pengajaran harus dilakukan secara bottom-up dengan alasan bahwa kalau perbaikan dilakukan dari bawah, arahnya akan sukar dikontrol. Dalam hal ini, kita perlu mengambil sikap preskriptif.

2. Penanya (Nani Tuloli, IKIP Manado)

Penggunaan bahasa Indonesia di desa berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia di kota. Pemakaian bahasa di desa tidak dapat dikatakan sebagai perusak bahasa Indonesia. Justru pemakai bahasa di kotalah yang menjadi perusak. Hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang berada di daerah. Bagaimana menurut Anda? Saya mengusulkan agar penggunaan Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia dilaksanakan di seluruh Indonesia.

Jawaban

Pemakaian bahasa Indonesia beragam-ragam sesuai dengan tempat dan situasi. Di dalam bus, bahasa Indonesia yang digunakan kemungkinan besar adalah ragam santai. Kondisi di kelas bersifat formal. Oleh karena itu, ragam bahasa yang dipakai adalah ragam resmi. Sebaliknya, situasi di luar kelas tidak resmi lagi. Ragam bahasa yang dipakainya pun ragam santai. Dalam hal penggunaan tata bahasa baku, kita boleh tidak sepenuhnya mengacu kepada tata bahasa baku.

3. Penanya (Wuri Sudjatmiko, Universitas Katolik Widya Mandala)

Saya tidak sependapat dengan Anda bahwa orang yang tidak berbahasa dengan baik itu belum mempunyai kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Masalahnya mungkin mereka tidak tahu sehingga bahasa Indonesia mereka kurang baik. Akan tetapi, mereka dapat membaca buku-buku dalam bahasa Indonesia secara resmi. Mereka dapat memahaminya walaupun keterampilan produktifnya tidak baik atau mereka tidak dapat menulis atau berbicara dengan baik.

Jawaban

Tampaknya ada korelasi antara kemampuan mengapresiasi sastra Indonesia dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Artinya adalah bahwa sukar diharapkan orang yang tidak dapat mengapresiasi karya sastra di dalam bahasa itu mempunyai kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Masalahnya adalah bahwa kebanggaan itu sukar diukur dalam bentuk. Secara ekstrem, kebanggaan itu terwujud di dalam sikap. Misalnya, saya bersedia mati untuk membela bahasa Indonesia.

4. Penanya (Busnewar Jassin, IKIP Jakarta)

Saya usulkan agar materi pembinaan bahasa melalui TVRI tidak hanya untuk orang yang sudah pandai berbahasa Indonesia, tetapi perlu dipikirkan materi untuk murid sekolah dasar dan pedoman mengajar yang baik untuk guru sekolah dasar.

Jawaban

Usul Anda akan dicatat dan disampaikan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pedoman cara mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik memang perlu diadakan sesuai dengan pendapat saya.

5. Penanya (Hans Kawulusan, Dewan Pertahanan dan Keamanan Nasional)

Saya melihat adanya perbedaan antara *language planning* dan perencanaan pendidikan bahasa. Supaya jelas, dalam pembicaraan ini, apakah perencanaan bahasa atau pendidikan bahasa dalam bahasa Inggrisnya adalah *educational language planning*. Apakah yang dimaksud dengan perencanaan bahasa di sini karena saya tidak melihat adanya cara mengajarkan orang membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dengan baik.

Jawaban

Perencanaan pendidikan bahasa adalah perencanaan bahasa di dalam dunia pendidikan dan perencanaan bahasa merupakan terjemahan *language planning*, yang berupa salah satu komponen sosiolinguistik. Kelidaksetujuan Anda terhadap contoh kalimat yang saya berikan, saya nyatakan bahwa contoh itu adalah contoh ekstrem. Contoh kalimat itu merupakan contoh bahasa baku. Di dalam praktik berbahasa, kita tidak mengacu pada tata bahasa secara penuh karena bahasa yang demikian cenderung kaku dan terdengar "superbaku".

15. MASALAH DAN KENDALA PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH

Suatu Tinjauan dari Segi Pengembangan
Kurikulum dan Penulisan Buku

Bistok A. Siahaan
IKIP Jakarta

Pengantar

Banyak masalah yang dapat kita angkat ke permukaan mengenai pengajaran bahasa Indonesia. Kurikulum, proses belajar-mengajar, metode mengajar, sarana, buku, guru yang bermutu rendah, dan banyak lagi masalah yang dapat kita bicarakan. Masalah yang kita hadapi dapat juga kita lihat dari kondisi yang nyata dan objektif dalam keadaan sekarang, kemudian kondisi yang kita harapkan. Kita dapat melihat kesenjangan antara keadaan dan harapan.

Jika berbicara tentang kondisi nyata, kita seolah-olah sampai kepada keadaan seperti memperbaiki benang kusut; kita tidak dapat memulai dari mana memperbaikinya. Orang mengeluhkan kurikulum yang berubah-ubah; bahan pelajaran, pendekatan, proses belajar-mengajar, cara penilaian, dan sistem ujian yang belum mantap.

Para perancang pengajaran bahasa secara eksplisit memasukkan bahan pelajaran, metode pilihan, dan penjelasannya di dalam kurikulum. Namun, apakah di lapangan hal ini dapat dilaksanakan? Apakah guru dapat memahami dan dapat membaca yang tersurat dan tersirat? Terutama, apakah pengarang-pengarang buku pelajaran bahasa dapat menghayati ide dan maksud pembuat kurikulum. Di atas kertas seolah-olah masalah pengajaran bahasa Indonesia terselesaikan, sedangkan di lapangan keadaannya cukup memprihatinkan.

Perubahan sikap guru dan wawasan guru yang seharusnya lebih luas belum banyak kita harapkan dari kondisi sekarang. Satu juta orang lebih guru sekolah dasar sekaligus menjadi guru bahasa. Guru bahasa yang demikian belum banyak yang memiliki persyaratan khusus sebagai pengajar bahasa. Mereka pasti mengharapkan kurikulum dan penjelasannya, buku yang lengkap sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Namun, buku-buku pelajaran selalu ketinggalan, bukan saja dari kurikulum, melainkan perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengajaran bahasa sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya terkadang kebingungan. Itulah keadaan yang kita catat di lapangan.

Masalah dan Kendala

Dalam makalah ini penulis akan membahas permasalahan pada tiga hal

Pertama, masalah yang sebenarnya bersumber dari kurikulum.

Kedua, masalah bahan pengajaran atau lebih dikenal dengan buku.

Ketiga, masalah pendekatan yang dilakukan terhadap pengajaran bahasa Indonesia yang sepintas lalu sama untuk pelajaran di sekolah dasar dan sekolah menengah.

Ketiga masalah itu akan diuraikan secara terinci beserta kendalanya.

Masalah Kurikulum dan Kendalanya

Jika kita berbicara mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia, banyak hal yang dapat kita rekam. Kedudukan kurikulum memang sangat strategis dalam pendidikan di Indonesia.

Penulis pernah mengemukakan model pengembangan pengajaran bahasa yang dikutip dari karangan Sauli Takala, berkaitan dengan tataran yang perlu diperhatikan dalam merancang program pendidikan bahasa. Takala menyebutkan lima tataran pengajaran, yaitu

- (1) tataran masyarakat,
- (2) tataran sistem,
- (3) tataran pengembangan strategi pengajaran secara ilmiah,
- (4) tataran sistem pengajaran, dan
- (5) tataran sistem pelajaran.

Pada tataran pertama, yaitu tataran masyarakat, politik kebahasaan dan kebijakan bahasa seharusnya digariskan dengan jelas secara formal. Dari kebijakan itu ada satu hal yang harus dipikirkan, yaitu kondisi linguistik para siswa.

Tataran kedua, yaitu masalah sistem persekolahan dan sarana. Kita mengalami kendala karena keterbatasan dan kualitas guru. Pada umumnya guru-guru mengajar menurut pola atau tradisi lama dan buku-buku yang digunakan juga masih tradisional.

Pada tataran ketiga, yaitu pendekatan pengajaran, seharusnya didasari penelitian dan teori yang didapat dari pengajaran bahasa dan yang didasari oleh linguistik, psikolinguistik, dan perencanaan bahasa.

Tataran keempat, yaitu masalah sistem pengajaran bahasa atau strategi pengajaran bahasa.

Tataran kelima, yaitu masalah pelajaran atau siswa. Faktor itu mempengaruhi tujuan pengajaran bahasa yang optimal. Walau bagaimanapun kurikulum diubah dan

buku pelajaran dibuat, pada akhirnya belajar bahasa ditentukan juga oleh siswa yang belajar. Motivasi belajar bahasa Indonesia tampaknya jarang diperhatikan.

Perkembangan kurikulum memerlukan informasi dan data masukan mengenai (1) bahasa yang akan dipelajari, (2) si pelajar, (3) cara atau sistem penyampaian bahasa, (4) teori belajar bahasa, (5) teori mengajar bahasa, dan (6) prosedur serta cara mengevaluasi hasil belajar.

Tentu dalam kurikulum bahasa yang pertama-tama dan yang dipentingkan adalah informasi mengenai bahasa yang akan diajarkan, yang dalam istilah asing disebut *target language*.

Walaupun perubahan kurikulum tidak senantiasa membawa perubahan pada proses belajar dan hasil belajar, karena beberapa hal, perubahan kurikulum di Indonesia tampaknya menjadi upaya yang pertama untuk memperbaiki pengajaran bahasa.

Kita tahu bahwa setiap ada perubahan kurikulum selalu ada reaksi. Reaksi masyarakat dan orang tua terhadap perubahan dalam metode mengajar, strategi belajar-mengajar mungkin tidak ada, tetapi kalau kurikulum diubah, reaksi yang seponatan dari masyarakat akan timbul. Bahkan, orang awam pun sering memberi reaksi berlebihan.

Kurikulum yang kita kenal dengan kurikulum terpusat yang dalam model pengembangan kurikulum disebut dengan kurikulum administratif, yaitu kurikulum yang dibuat oleh satu tim pusat dan dilaksanakan di lapangan (*top down*). Kurikulum yang dibuat oleh satu tim, setelah mendengar pengarahannya dari pejabat yang berkompeten, dilaksanakan di lapangan tanpa diuji coba tentang kelayakan pelaksanaannya. Model itu pada dasarnya mudah dilaksanakan pada negara penganut sistem sentralisasi dalam pengembangan kurikulum, juga di negara yang berkemampuan profesional pengajarannya masih lemah. Kekurangannya terletak pada dampak perubahan kurikulum karena hasil kegiatannya seolah-olah dilaksanakan dari atas tanpa memperhatikan perubahan sikap pelaksana di lapangan.

Menurut hemat penulis, hal itulah yang terutama menjadi masalah pengembangan kurikulum di Indonesia. Ada kesenjangan antara penulis, penyusun kurikulum, dan pelaksana di lapangan. Hal itu lebih dapat kita rasakan karena kualitas guru yang belum memenuhi harapan dan jumlah guru sekolah dasar yang secara kualitasnya relatif sangat rendah. Perubahan kurikulum di atas kertas diusahakan, tetapi penerapannya sukar terlaksana.

Di Indonesia sudah berkali-kali adanya perubahan kurikulum. Namun, yang paling utama ialah perubahan Kurikulum 1968 menjadi Kurikulum 1975 dan kemudian Kurikulum 1984. Situasi pengajaran bahasa setelah tahun 1970-an, terutama dengan adanya Kurikulum 1975, seharusnya sudah berubah. Namun, dalam beberapa hal masih banyak guru yang belum dapat menyesuaikan diri dengan cara berpikir yang terdapat dalam Kurikulum 1975. Kurikulum 1975 yang diberlakukan sampai saat ini, khususnya untuk sekolah dasar, mengalami banyak hambatan, yaitu

- (1) hambatan berupa penghayatan guru terhadap kurikulum itu sendiri dan faktor keterbatasan,
- (2) banyak guru yang belum memahami karakteristik dan aspek-aspek kurikulum itu,
- (3) banyak guru bidang studi belum memahami benar, seyogianya sudah teruraikan dalam kurikulum,
- (4) banyak guru yang belum terampil memilih buku sumber/bahan, dan belum dapat mengembangkan bentuk evaluasi yang tepat untuk menilai keberhasilan belajar,
- (5) guru bidang studi belum dapat memilih bahan pelajaran yang esensial dan konsep-konsep dasar yang merupakan dasar dalam menyusun satuan pelajaran.

Seperti sudah disinggung di atas, Kurikulum 1975 dan pelaksanaannya berbeda. Dalam Kurikulum 1975 dikatakan bahwa keterampilan berbahasa sangat dipentingkan, tetapi dalam praktiknya yang banyak diajarkan di dalam kelas dan juga disebutkan dalam buku pelajaran adalah unsur-unsur bahasa. Unsur bahasa seperti fonem dan struktur, sering sekali dalam pengajarannya lebih mementingkan pengertian dan definisi daripada penggunaan bahasa itu sendiri.

Buku paket dan buku pelajaran dipenuhi oleh pelajaran tentang struktur dan tentang unsur bahasa yang lain, seperti ejaan. Lafal rupanya jarang dibicarakan. Namun, yang paling penting seperti kosa kata, jarang dikembangkan di dalam buku menurut satu sistem. Pengajaran kosa kata rupanya selama ini dianggap hanya bagian yang kurang penting. Cukuplah kalau hal itu dimasukkan dalam mengupas bacaan-bacaan. Pragmatik dalam kurikulum selama ini tidak sampai kepada kegiatan berbahasa. Tidak menekankan kegiatan berbahasa seperti membaca, menulis, mengarang, dan berbicara. Pragmatik tidak dilakukan sebagai pendekatan dan orientasi pengajaran bahasa.

Mengapa terjadi hal yang demikian? Seperti sudah disinggung di depan, sebab utama adalah guru itu sendiri. Guru dengan latar belakang pendidikannya. Guru yang sebelum mengajar mendapat pengajaran bahasa yang memang sangat struktural.

Pendekatan struktural, malah pendekatan tradisional juga, menjadi kebiasaan yang tidak bisa diubah guru. Dengan kata lain, betapapun kurikulum berubah, banyak guru tidak dapat beranjak dari pendekatan tradisional.

Kurikulum 1984, misalnya, jelas-jelas mengatakan bahwa pengajaran bahasa harus memfokuskan kegiatan berbahasa, kegiatan membaca, kegiatan menulis dan mengarang, kegiatan berbicara, serta kegiatan pragmatik.

Pelajaran gaya bahasa menurut pendekatan pragmatik seharusnya menjadi bagian pelajaran menulis atau pelajaran berbicara. Jangan sampai gaya bahasa yang diajarkan hanya berupa definisi dan istilah. Istilah itu kemudian merupakan definisi tanpa ada artinya atau bagaimana pelaksanaannya.

Dalam rangka perbaikan dan pembaharuan pengajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 1984 muncul dengan pendekatan dan pokok-pokok bahasan yang baru. Pendekatan yang diusulkan adalah pendekatan komunikatif, sedangkan pokok bahasan dipilih berdasarkan pendekatan pragmatik.

Kita mengenal pokok bahasan yang berbeda dengan pokok bahasan sebelumnya. Misalnya, pokok bahasan kosa kata dan pragmatik. Namun, ada satu masalah yang sebenarnya sangat mendasar. Menurut hemat penulis, yang pertama-tama perlu diselesaikan supaya kita dapat menyusun pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kodrat bahasa Indonesia sendiri.

Masalah apakah yang dimaksud? Tidak lain adalah apakah kita memperlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau sebagai bahasa kedua. Tentang hal tersebut penulis pernah membahasnya di dalam suatu kesempatan dengan makalah yang berjudul "Mencari Wawasan Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia."

Banyak pendapat tentang cara mengadakan pendekatan terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Sebagian orang beranggapan bahwa pendekatan pengajaran bahasa Indonesia dapat dilaksanakan sebagai bahasa kedua dan ada juga orang berpendapat bahwa pendekatan pengajaran bahasa Indonesia harus dilakukan dengan pendekatan sebagai bahasa pertama. Perbedaan itu terutama karena sudut pandang yang berlainan. Misalnya, ada yang melihat dari sudut pandang politik. Jika ditinjau dari sudut tersebut tentulah bahasa Indonesia bagi kita merupakan bahasa pertama. Lain lagi jika kita meninjau dari sudut linguistik, yang memandang bahwa bahasa Indonesia dapat disebut sebagai bahasa kedua.

Apakah arti pandangan tersebut bagi pengembangan kurikulum? Kalau kita beranggapan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, tentulah model perkembangan kurikulum bahasa pertama dapat kita laksanakan. Pola pengajaran bahasa Inggris bagi orang Inggris di negerinya dapat kita jadikan contoh dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Ternyata meskipun sama-sama bahasa pertama, bahasa Indonesia memiliki karakteristik dan latar budaya yang tidak sama dengan bahasa Inggris.

Memang jelas banyak sekali perbedaan mempelajari suatu bahasa sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua. Kita tahu bahwa pelajaran bahasa pertama itu bersifat lebih alamiah dan belajar bahasa sebagai bahasa kedua bersifat lebih disengaja. Kita pun tahu apa perbedaan lainnya antara bahasa pertama dan belajar bahasa kedua, terutama karena belajar bahasa pertama dibantu oleh interaksi sosial di dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat pendukung bahasa tersebut, sedangkan belajar bahasa kedua tidaklah selalu didukung oleh interaksi sosial semacam itu. Namun, tentulah tidak sama dengan orang Indonesia belajar bahasa Inggris. Hal itu disebabkan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua secara politik sudah menjadi milik bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia menjamah kehidupan masyarakat Indonesia, baik yang tinggal di kota maupun di desa. Bahasa Indonesia sudah mendominasi semua media komunikasi: surat kabar, majalah, buku pelajaran, iklan, radio, televisi, dan sebagainya. Hampir setiap hari, bahkan setiap saat bahasa Indonesia menjamah

kehidupan masyarakat, baik anak kecil maupun orang dewasa. Lagi pula kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tidak sama dengan bahasa kedua yang biasa kita artikan. Kedudukan yang khusus itu disebabkan oleh bahasa kedua di sini mungkin dapat bersama-sama diketahui atau dipelajari oleh anak dengan bahasa pertamanya. Dengan kata lain, bahasa Indonesia dan bahasa ibu sekaligus dapat dipelajari anak secara alamiah sampai anak mencapai umur 5 tahun. Setelah itu, anak mempelajari bahasa Indonesia secara sadar dan secara sistematis dalam lingkungan yang formal, yakni di sekolah dasar. Tentang pelajaran bahasa kedua dan bahasa pertama telah banyak dibicarakan orang. Misalnya, Stephen Krahshen (1981) telah menguraikan pelajaran bahasa kedua dalam lingkungan bahasa pertama dan membedakannya dengan pelajaran bahasa kedua dalam lingkungan bahasa kedua. Perbedaannya adalah sebagai berikut.

Belajar bahasa kedua dalam lingkungan bahasa pertama itu berarti belajar terbimbing, biasanya dengan tutor, belajar secara formal dan mungkin juga belajar bahasa kedua sebagai bahasa asing. Belajar bahasa kedua dalam lingkungan bahasa kedua juga berarti belajar tanpa bimbingan, belajar tanpa tutor belajar informal, belajar spontan dan bersifat alamiah, dan di sini dipakai istilah "pemerolehan bahasa", sedangkan belajar pada bahasa kedua dalam lingkungan bahasa pertama itu digunakan istilah "belajar bahasa".

Memang benar bahwa belajar bahasa kedua, terutama dalam lingkungan bahasa pertama, mengandung banyak persoalan, "bahwa kerumitan belajar bahasa kedua atau penelitian belajar bahasa kedua berurutan dalam banyak hal lebih rumit daripada penelitian belajar bahasa kedua. Kerumitan itu sebagai akibat dari sekurang-kurangnya tiga faktor, yaitu

- (a) telah terdapat keterampilan dan intuisi bahasa pertama tentang bahasa yang dapat dipengaruhi kemampuan penguasaan bahasa kedua; peran apa yang dimainkan oleh keterampilan dan intuisi dalam belajar bahasa kedua;
- (b) sementara belajar bahasa pertama yang terjadi selama interaksi sosial dalam lingkungan alamiah, biasanya keluarga, belajar bahasa kedua terjadi pada pelbagai usia dan kondisi belajar yang beraneka. Apakah hal ini memungkinkan adanya teori belajar bahasa kedua yang umum?
- (c) belajar bahasa kedua hampir tidak pernah seberhasil belajar bahasa pertama. Apakah penyebab keberhasilan atau kurangberhasilan dalam belajar bahasa kedua dan apa yang bisa membuat pelajaran bahasa yang baik?

(Abdul Hamied, 1987:27)

Dari kutipan itu akan tampak bahwa masalah belajar bahasa kedua (dalam hal ini belajar bahasa sebagai bahasa kedua sangat banyak. Setidak-tidaknya dapat kita katakan bahwa belajar bahasa kedua itu tidak sama untuk semua kondisi yang berbeda. Meskipun umpamanya bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, bahasa kedua yang diajarkan di Indonesia pun tampaknya juga tidak dapat kita samakan dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu, saya berpendapat, bahwa bahasa Indonesia hendaknya diajarkan sebagai bahasa Indonesia.

Barangkali dapat kita bandingkan GBPP Bahasa Indonesia dengan GBPP Bahasa Inggris yang diajarkan sebagai bahasa kedua di sekolah menengah di negara bagian New York, USA (The New York State Core Curriculum for English as Second Language in the Secondary Schools). Dalam kurikulum itu disebutkan bahwa pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua masih perlu memasukkan *language functions and content*. Misalnya

- (a) mengorganisasikan, mengatur/menyusun, dan menggerakkan orang, hal, benda (konteks);
- (b) menggambarkan, membedakan, dan mengategorikan tempat hal dan kejadian;
- (c) sosialisasi (memberi salam, menjumpai orang tua, keluarga, dan sebagainya).

Setelah meninjau model pengajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua, kita mencoba memperhatikan pengajaran bahasa pertama dalam situasi bahasa pertama. Di sekolah menengah di Amerika sebagai bahasa pertama bagi siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris mungkin kita dapat membandingkannya dengan bahasa Indonesia di tanah air kita. Kita dapat menarik manfaat dari perbandingan kedua model pengajaran tersebut. Kita perhatikan GBPP Bahasa Inggris di Amerika "Composition in the English Language Art Curriculum: K-12" terbit tahun 1985 dari The University of the State of New York, The State Education Department (1985:1) di bawah ini.

Tujuan pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah di Amerika jelas digambarkan sebagai berikut.

- (1) Siswa belajar menggunakan bahasa (dalam hal ini bahasa Inggris) agar dapat berfungsi dalam masyarakat yang semakin kompleks.
- (2) Siswa belajar menggunakan bahasa agar dapat menemukan makna, mengerti hubungan logis, dan membuat penilaian melalui proses mendengar, membaca, dan mengamati secara kritis.
- (3) Siswa belajar menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan berpikir kreatif, berbicara, menulis, dan memecahkan masalah secara ilmiah.
- (4) Siswa belajar menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan ide/pendapat, nilai-nilai (norma), pengetahuan, pengalaman, dan informasi.
- (5) Siswa belajar menggunakan bahasa untuk menemukan kekuatan dan keindahan sastra sebagai cermin pengalaman manusia dan merefleksikan motif-motif kemanusiaan, konflik, nilai, dan tradisi.

Kalau kita melihat tujuan pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah di Amerika tersebut, kita dapat mengatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah itu sangat dalam, luas, dan cukup kompleks. Betapa tidak! Dari tujuan yang dibagi atas lima itu, kita melihat bahwa kegiatan belajar ditekankan pada berpikir logis dengan menggunakan bahasa, dan berpikir kreatif dalam berbicara dan menulis, serta dalam memecahkan masalah. Bagaimana kalau kita bandingkan dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah di Indonesia? Dapatkah kita mengatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia sudah diarahkan ke kemampuan dan penguasaan bahasa secara kreatif? Tidak semata-mata keterampilan komunikasi, tetapi jauh lebih dalam dari itu, yakni untuk mengajak anak didik menggunakan bahasa dalam segala bentuk atau variasinya dalam masyarakat yang semakin kompleks serta mengajar anak untuk berpikir secara logis dan kreatif.

Dalam Kurikulum 1984 untuk SMP dan SPG disebutkan ada enam tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Sejauh jumlah pokok bahasan yang pertama, yakni membaca bertujuan agar "siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk membaca wacana bahasa Indonesia". Untuk bahasan kosa kata disebutkan bahwa tujuannya adalah agar "siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan sekian banyak kosakata dalam ranah-ranah kebahasaan dan pengalamannya". Kemudian, untuk pokok bahasan struktur disebutkan bahwa "siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan menggunakan struktur bahasa Indonesia secara baik dan benar". Lalu, untuk pokok bahasan penulisan, tujuan yang diterapkan adalah "siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia untuk menulis karangan pendek". Pokok bahasan khusus yang merupakan pokok bahasan yang baru kali ini dicantumkan dalam GBPP adalah pokok bahasan pragmatik yang bertujuan agar "siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa". Untuk pelajaran sastra yang pokok bahasannya apresiasi sastra dan bahasa Indonesia disebutkan bahwa "siswa menghargai dan menikmati bahasa dan sastra Indonesia".

Kalau kita bandingkan kedua kurikulum tersebut, dalam hal ini baru mengenai tujuan, mau tidak mau harus diakui bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia seperti yang digariskan GBPP Bahasa Indonesia 1984 jauh lebih sederhana. Apakah hal ini karena bahasa Indonesia dianggap hanya sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu atau karena mungkin menurut si pembuat kurikulum tujuan yang dikemukakannya itu sudah cukup.

Kita bandingkan, misalnya pengajaran sastra, di sini dikatakan bahwa "siswa dapat menghayati dan menghargai karya sastra", sedangkan pengajaran sastra di Amerika, yakni "siswa belajar menggunakan bahasa untuk menemukan kekuatan dan keindahan sastra sebagai cermin pengalaman manusia yang merefleksikan motif-motif kemanusiaan, konflik, nilai, dan tradisi".

Barangkali dengan tidak berlebih-lebihan dapat disimpulkan bahwa pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kita lakukan di sekolah menengah di Indonesia jauh lebih sederhana dibandingkan dengan pengajaran bahasa dan sastra (Inggris) untuk sekolah menengah di Amerika.

Dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk SMA belum disebutkan, mungkin masih kurang terpikir, bahwa pelajaran bahasa Indonesia seharusnya dapat digunakan untuk mencapai tujuan berpikir logis dan kreatif, berbicara kreatif, menulis kreatif, memecahkan masalah secara ilmiah dan kreatif, serta berpikir logis dan bernalar sesuai dengan isi dan masalah.

Demikian sekadar perbandingan antara tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah di Indonesia dengan pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah di Amerika. Dengan perbandingan ini, penulis ingin mengemukakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia yang kita lakukan selama ini belum seperti yang kita harapkan.

Masalah kedua yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia ialah masalah penyiapan bahan pelajaran dan pengembangan materi pengajaran yang merupakan penerjemahan dari apa yang tersurat dan tersirat dalam kurikulum. Dalam interaksi belajar peranan bahan pelajaran yang bermutu dan taat asas jika dilihat dari pelaksanaan sangat menentukan. Buku pelajaran yang kelengkapannya, kedalamannya, sistematis dan pemilihan materinya sesuai dengan kurikulum merupakan idaman kita yang belum pernah terwujud sampai sekarang. Komponen bahan pelajaran (sebut saja buku) tampaknya dalam situasi dan kondisi guru yang mutunya sangat memprihatinkan, peranan bahan/buku pelajaran makin terasa menentukan.

Kesesuaian Buku Pelajaran dengan Kurikulum

Walaupun hampir tidak mungkin menciptakan buku pelajaran, baik tersurat maupun tersirat, sesuai benar dengan kurikulum yang berlaku, kesenjangan yang terlalu besar antara keduanya dapat menimbulkan permasalahan di dalam kelas. Terutama jika pendekatan dan orientasi kurikulum berbeda dengan buku pelajaran yang diwajibkan, permasalahannya akan menjadi-jadi.

Dalam setiap kesempatan penataran guru hampir dapat dikatakan selalu timbul pertanyaan dan harapan tentang buku paket yang digunakan dalam kelas. Pertanyaan itu mengandung desakan supaya segera perubahan kurikulum diikuti dengan penulisan buku/bahan yang sesuai dengan ide dan ruang lingkup kurikulumnya.

Kesenjangan antara buku paket dan kurikulum sudah sangat dirasakan dalam pelaksanaan Kurikulum 1975. Kesenjangan itu lebih menjadi-jadi jika Kurikulum 1984 yang memang sudah berbeda pendekatan dan orientasinya dilaksanakan dengan menggunakan buku paket yang itu-itu juga.

Besar kesenjangan antara buku paket dan kurikulum, terlihat dari hasil penelitian Pusat Pengembangan dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (Moegiadi, 1988). Penelitian itu ingin mengetahui seberapa jauh keserasian antara topik/pokok bahasa/subpokok bahasa pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dengan materi pada buku pelajaran. Topik apa saja yang seharusnya ada pada buku pelajaran dan sejauh mana kedalaman dan keluasan serta ketetapan pembahasan materi pada buku pelajaran (Lihat masalah penelitian).

Penelitian menggunakan kriteria kelengkapan, kedalaman dan sistematika uraian. Yang dimaksud dengan kelengkapan ialah seberapa jauh isi buku paket menyajikan uraian materi yang dituntut oleh kurikulum, sedangkan yang dimaksud dengan kedalaman ialah seberapa jauh intensitas pembahasan materi dalam buku paket memenuhi tuntutan kadar perilaku siswa sebagaimana tercermin dalam tujuan instruksional umum dan isi pokok bahasan atau subpokok bahasan dalam GBPP. Kriteria sistematika uraian digunakan untuk melihat seberapa teratur uraian isi buku paket disajikan dalam kaitannya dengan urutan logis materi yang tertuang dalam GBPP.

Hasil penelitian itu menunjukkan hal-hal sebagai berikut

a. Kelengkapan

Buku Paket Jilid I terdiri atas 15 pelajaran. Rata-rata pokok bahasannya kurang lengkap, materi dalam buku paket tidak sesuai dengan materi yang ada dalam GBPP. Buku Paket Jilid II terdiri atas 15 pelajaran. Rata-rata pokok bahasannya kurang lengkap tidak sesuai dengan materi yang ada dalam GBPP. Buku Paket Jilid III terdiri atas 10 pelajaran. Rata-rata bahasannya kurang lengkap, antara materi buku paket dengan materi yang ada dalam GBPP tidak sesuai.

b. Kedalaman

Rata-rata pembahasan materi sudah mendalam, tetapi materi yang dibahas tidak sama dengan pembahasan pada GBPP. Untuk pokok bahasan membaca, struktur, dan apresiasi dari Paket jilid I dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan pengajaran. Pada umumnya cara pembahasan dan uraian materi sudah cukup dalam, tetapi materi tidak sesuai dengan GBPP 1984. Materi membaca, struktur, dan apresiasi dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan pengajaran. Rata-rata pembahasan dan materi buku Paket Jilid III ini sudah mendalam, tetapi kedalaman pembahasannya tidak sama dengan pembahasan yang diharapkan oleh GBPP 1984. Materi membaca, struktur, dan apresiasi bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan pengajaran.

c. Sistematika

Buku Paket Jilid I, Jilid II, atau Jilid III sebagian pokok bahasan sudah diuraikan secara sistematis, tetapi sebagian yang lain belum diuraikan secara sistematis. Pokok bahasan yang sudah diuraikan secara sistematis pada umumnya masalah pokok bahasan membaca. Dalam uraian membaca siswa sudah diberi banyak pertanyaan dan latihan. Pertanyaan cukup luas, tidak saja yang berkaitan dengan isi bacaan, tetapi sudah mengarah kepada tugas agar anak berpikir luas dan mendalam.

d. Materi yang cocok

Dari hasil analisis perbandingan pokok-pokok bahasan dalam Buku Paket dan GBPP 1984 diperoleh beberapa materi yang cocok. Beberapa materi yang cocok antara lain, struktur, menulis, pragmatik, apresiasi. Secara terperinci, kecocokan materi buku paket dengan GBPP dapat dilihat pada Lampiran I, II, III. ("Laporan Studi Kesenjangan antara Buku Pelajaran dengan kurikulum," 1988; 59 dan 60).

Jika kita memperhatikan laporan penelitian seperti saya kutip di atas, pastilah kita dapat menarik simpulan bahwa buku paket yang menjadi inti pengajaran belum memuaskan jika dilihat dari sudut pengembangan kurikulum. Kesuaian dan kecocokan, yang dalam hal ini diukur dari sudut kelengkapan, kedalaman, dan sistematika buku paket jauh dari yang kita harapkan.

Tentu masih banyak cara untuk menilai kembali isi buku pelajaran dan menganalisisnya dari berbagai sudut pandangan. Parameter yang digunakan dalam mengevaluasi bahan tidak hanya dari tiga kriteria seperti yang disebutkan, tetapi masih banyak lagi. Penulis pernah meneliti bahan pengajaran dari sudut keterandalannya dengan menggunakan empat fungsi bahasa, yaitu fungsi komunikatif, fungsi integratif, fungsi kebudayaan, dan fungsi penalaran bahasa. Penulis juga pernah turut dalam penelitian tingkat keterbatasan buku pelajaran dan penelitian kemampuan tentang kesesuaian buku pelajaran dengan tingkat kognitif siswa. Kesemua penelitian itu mencatat kekurangan buku pelajaran bahasa Indonesia.

Seperti sudah disinggung di depan, hasil penelitian semacam itu belum mempunyai dampak positif terhadap penulisan buku pelajaran. Hasil penelitian semacam itu lebih banyak tersimpan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan IKIP yang berupa disertasi tanpa dapat menjangkau para pengembang kurikulum, para penulis buku, dan para guru. Situasi perbukuan dan birokrasi pendidikan adalah salah satu sebab tidak mengalirnya pemikiran perbaikan dan pembaharuan dari pakar dan pengambil keputusan dalam memperbaiki buku pelajaran sehingga lebih relevan dengan perkembangan bahasa, perubahan orientasi, dan pendekatan pengajaran bahan ilmu dan teknologi.

Beberapa Ancangan Pemecahan

Setelah penulis mengemukakan beberapa masalah dan kendala pengajaran bahasa Indonesia yang dalam makalah ini berfokus pada kurikulum dan bahan pengajaran, penulis perlu mengemukakan saran pemecahannya.

1. Pengembangan kurikulum bahasa, tidak terkecuali kurikulum SMA, harus mengikuti langkah-langkah yang walaupun tidak harus secara ajeq diikuti, tetapi secara sadar diakui pentingnya langkah-langkah itu. Dalam pelaksanaannya kita dapat mengembangkan kurikulum dengan mengikuti pendekatan pengembangan (*developmental approach*), yaitu sambil berjalan kita memperbaiki langkah-langkah yang memerlukan perbaikan dan penilaian kembali suatu revisi. Kesenjangan antara kurikulum dan pelaksanaan di lapangan dapat ditanggulangi

dengan menyusun buku panduan guru yang secara langsung membicarakan apa, mengapa, bagaimana, oleh siapa, dan dengan apa, segala sesuatu yang tertulis dalam kurikulum. Dalam hal ini, perlulah setiap guru ditatar dan dilatih kembali dalam menggunakan kurikulum dengan segala perangkatnya. Penataran kembali itu bertujuan menumbuhkan sikap yang responsif terhadap perubahan yang mendasar dalam kurikulum, baik pendekatan maupun orientasinya, dan menambah keterampilan mengajar dan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penataran seperti itu dapat diharapkan guru akan dibimbing menulis bahan pelajaran. Bahan pelajaran itu didiskusikan dan dicobakan serta direvisi kembali setelah terus diikuti dalam pelaksanaannya. Bahan penataran hendaknya disiapkan sedemikian rupa sehingga selesai penataran harus ada bahan yang tertulis (dicetak) dan diedarkan kepada semua guru. Guru harus dengan mudah dapat memiliki bahan penataran karena harganya yang murah dan publikasinya yang cepat.

2. Penulisan bahan pelajaran harus dimulai dengan analisis keperluan. Khusus mengenai analisis keperluan ini rupa-rupanya dalam penulisan buku-buku pelajaran (termasuk buku paket) kebanyakan dilakukan berdasarkan perkiraan dan intuisi pengarangnya saja. Analisis keperluan yang seharusnya melibatkan para guru, administrator, dan para penentu dalam proyek perencanaan dan siswa bertujuan untuk memberi suatu mekanisme agar memperoleh jajarannya yang cukup luas untuk menjadi masukan materi, perencanaan, dan penyebaran program. Juga untuk mengidentifikasi keperluan bahasa secara umum agar secara khusus dimasukkan dalam pengembangan materi suatu program bahasa. Analisis keperluan dapat memberi data bahasa sebagai acuan untuk mengevaluasi program bahasa. Setahu penulis, penulisan bahan pelajaran SMA memang dilaksanakan dengan melibatkan sejumlah guru ahli bahasa, administrator pendidikan, tetapi belum didahului oleh analisis keperluan yang secara konseptual memberi masukan. Masukan yang diberikan oleh para anggota tim penulis kebanyakan berdasarkan perkiraan saja dan malah masukan itu mungkin diberikan secara terpisah-pisah sehingga ada kesan garis-garis besar program dan buku pelajaran belum merupakan kebulatan.
3. Masalah kurang bermutunya bahan pelajaran yang tersedia seperti buku paket tampaknya akan masih tetap akan kita hadapi, sedikit-tidaknya untuk beberapa tahun mendatang, karena kita belum memanfaatkan hasil penelitian dan pengalaman negara maju dalam menyiapkan buku pelajaran bagi siswanya. Politik pengadaan buku (perbukuan) di negara kita masih lebih banyak berorientasi pada birokrasi proyek daripada memanfaatkan hasil penelitian dan pemikiran para pakar. Setahu penulis, sudah dilakukan penelitian keterbacaan kognitif, perwajahan buku, kosa kata, kalimat, dan semacamnya yang seharusnya dapat dibuat sebagai acuan dan rujukan. Penulisan buku paket selama ini terpusat dan terbatas, dengan melibatkan orang-orang tertentu saja. Penulisan buku paket lebih baik dilakukan secara terbuka. Ada baiknya saran yang disebutkan dalam laporan penelitian (Mugiadi, 1988: 15) diperhatikan supaya perbaikan dan pemanfaatan buku paket dilakukan dengan tiga alternatif.

- a. Buku paket direvisi oleh penulis dengan memperhatikan Kurikulum 1984 dan saran-saran Puskur.
- b. Buku paket diperbaharui oleh tim penulis baru yang ditunjuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan memperhatikan buku paket yang ada, Kurikulum 1984, dan saran-saran dari Puskur.
- c. Penyusunan buku paket baru yang berdasarkan Kurikulum 1984 oleh suatu tim penulisan baru yang ditunjuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut hemat penulis, buku-buku yang sudah beredar seperti Penuntun Pelajaran Bahasa Indonesia karangan Dra. Suparmi dan buku lain sejenisnya, baik dijadikan bahan untuk diversifikasi dan dinilai kelengkapan, kedalaman, keajekan, bahasa, dan sistematikanya. Buku-buku seperti itu kalau memang pantas, dapat direkomendasikan atau dijadikan acuan dan rujukan buku paket. Hal itu dapat menjadi jalan pintas untuk mengatasi kekurangan buku pelajaran.

Keterbukaan dalam mengajak dan mendorong para penulis berbakat dan berkemauan dapat mempercepat terwujudnya buku yang bermutu. Dari Proyek Perbukuan Pemerintah diharapkan petunjuk-petunjuk akademis dan teknis diberikan sedemikian rupa sehingga mutu tetap terjamin dan motivasi para penulis tetap tinggi.

4. Membermaknakan buku pelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat juga dilakukan dengan berbagai upaya.
 - a. Mengusahakan pendekatan pengajaran yang berorientasi kepada kebermaknaan bahasa (pendekatan komunikatif).
 - b. Mengaitkan bahan pelajaran secara wajar dan proporsional dengan bidang studi lain (Language Across the Curriculum). Dengan menyadari bahan bukan hanya sebagai alat menerima konsep dan belajar tidak hanya melalui bahasa (through), melainkan dengan bahasa (with), belajar bahasa dan belajar bidang studi, tidak merupakan kegiatan terpisah. Betapa bahasa menjadi pusat atau pokok belajar dan dapat kita lihat pada ucapan, "Education is languaging or learning of new languages" (Nahaban, 1985).
 - c. Mengaitkan pelajaran bahasa dengan program nasional dan masa depan bangsa Indonesia. Sebagai bagian terpenting dari kebudayaan tentu saja bahan dapat digunakan sebagai bagian pendidikan kebudayaan. Wawasan nusantara harus diintegrasikan dalam pelajaran bahasa secara berencana, wajar, dan proporsional.

Masalah yang kita hadapai seperti tantangan kependudukan, tantangan lingkungan hidup, dan tantangan pembangunan dapat seyogianya dimasukkan dalam pelajaran bahasa di SMA secara proporsional. Dengan demikian, pelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan.

Simpulan

1. Masalah pengajaran bahasa Indonesia di SMA, terutama, disebabkan oleh adanya kesenjangan antara kurikulum (ide, orientasi, dan pendekatannya) dengan pelaksanaan di lapangan (guru, administrator, dan penulisan buku).
2. Kesenjangan itu dapat dijembatani dengan bahan pelajaran dan buku paket serta buku petunjuk guru yang dikembangkan sedemikian rupa menurut prinsip ilmu dan teknologi bahasa serta pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa dan penulisan bahan hendaknya berdasarkan hasil penelitian kognitif, keterbacaan, perwajahan, kosa kata, kalimat, dan wacana. Kamus pelajar, sebagai pelengkap kamus umum, dapat menunjang pelajaran bahasa.
3. Pelajaran mengarang sebagai aspek pelajaran bahasa yang penting, terutama pelajaran mengarang di SMA, harus sampai pada tujuan yang lebih luas dan lebih dalam daripada yang disebutkan dalam kurikulum yang sekarang. Pengajaran mengarang di SMA harus menggunakan prinsip pengajaran mengarang sebagai bahasa pertama. Pengajaran mengarang harus diarahkan kepada kemampuan penguasaan bahasa Indonesia secara kreatif dan berpikir logis dalam berbicara dan menulis. Pengajaran mengarang harus mengajak anak didik untuk menggunakan bahasa dalam segala bentuk dan variasinya dalam masyarakat yang semakin kompleks. Pengajaran mengarang tidak semata-mata untuk keterampilan komunikasi, tetapi juga untuk berpikir kreatif dan logis.
4. Bahasa Indonesia tidak diajarkan sebagai bahasa kedua, terutama di sekolah menengah, tetapi harus diajarkan sebagai bahasa pertama walaupun tidak sama betul dengan mengajar bahasa Inggris bagi orang Inggris karena hakikat bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris. Pengajaran sastra tidak hanya bertujuan untuk menikmati (mengapresiasi), tetapi harus lebih jauh daripada itu, yaitu menikmati keindahan dan kekuatan sastra (the power and the beauty).
5. Perlu terus-menerus dilakukan penataran dan pelatihan ulang (retraining) para guru dan terus-menerus pula dilakukan pelacakan bahan-bahan penataran yang tertulis untuk dikembangkan menjadi bahan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamied, Fuad. 1987. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dardjowidjojo, Soenjono, ed. 1987. *Linguistik: Teori dan Terapan*. (Prosiding dari Simposium Linguistik 1985 Lustrum V Unika Atma Jaya. Jakarta: Lembaga Bahasa, Universitas Katolik Atma Jaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, IKIP Jakarta, 1987/1988. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- . 1975. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SMP Buku III A*, Jakarta.
- . 1979. "Laporan Hasil Monitoring Pelaksanaan Kurikulum SLU 1975. Tahap III". Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mohan, Bernard A. 1986. *Language and Context: Second Language Profesional Library*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Moegiadi E. et al., 1988. *Laporan Studi Kesenjangan antara Buku Pelajaran dengan Kurikulum*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian Pengembangan dan Kebudayaan.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Pragmatik sebagai Komponen GBPP Bahasa Indonesia*. Jakarta: FPBS IKIP Jakarta.
- Sadtono, E. 1987. *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Savignon, Sandra I. dan Margi S. Beras. 1985. *Initiatives in Communicative Language Teaching: A Book of Readings*. Massachusetts Menlo Park, California: Addison-Wesley Publishing Company.

SEAMEO, 1985. *Report of the Regional Seminar Language Across the Curriculum*. Singapore: RELC.

Siahaan, Bistok A. 1986. "Upaya Membermakanakan Pengajaran Bahasa Indonesia". Dalam majalah *Pembinaan Bahasa Indonesia VII*, (2 dan 3 Juni dan September 1986). Jakarta: Bhratara.

---- 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta.

Soewargana, Oejeng. 1970. *Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Hasil Seminar*. Bandung-Jakarta: Sanggabuwana.

Subyakto, Sri Utari N. 1987. *Selayang Pandang Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.

Sumardi, Muljanto. 1975. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

The University of the State of New York, The State Education Department 1985. *Composition in the English Language Arts Curriculum: K-12* Albany, New York: The University of the State of New York.

---- 1983. *The New York Core Curriculum for English as a Second Language the Secondary School*. Albany, New York: Bureau of Bilingual Education, The University of the State of New York.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
2 November 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Bistok A. Siahaan |
| 2. Judul | : Masalah dan Kendala Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah (Suatu Tinjauan dari Segi Pengembangan Kurikulum dan Penulisan Buku) |
| 3. Pemandu | : Jamil Bakar |
| 4. Pencatat | : Umi Basiroh |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Sutarto, Guru SMP Negeri 67 Jakarta)

Selama sidang ini segala ketidakberhasilan pengajaran bahasa Indonesia ditumpukan pada guru sekolah menengah. Oleh sebab itu, guru sekolah menengah menginginkan adanya buku panduan pemakaian kurikulum sehingga dapat menangkap apa yang tersirat dalam kurikulum dan dapat mengajarkan kepada siswa secara tepat.

Jawaban

Guru-guru selalu menginginkan buku pelajaran yang lengkap yang sesuai benar dengan kurikulum. Hal itu tidak mungkin! Jika ada buku panduan yang ditulis dan diujicobakan, selalu ada kekurangannya. Jika buku panduan itu ada, tidak semua guru dapat menyarikan dan mengembangkannya sendiri.

2. Penanya (Sukoyo, Guru SMA Negeri Purwakarta)

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bahasa Indonesia dari dulu sampai sekarang selalu tidak memuaskan, mulai dari materi yang tidak berkaitan, seperti antara kosa kata dan wacana serta antara kosa kata dan struktur. Jam pelajaran yang disediakan juga sangat terbatas (kelas I 4 jam, kelas II 3 jam, dan kelas III 2 jam dalam seminggu). Bagaimana guru dapat membina keterampilan siswa dengan waktu yang sangat terbatas? Evaluasi bahasa Indonesia, selama ini selalu dalam bentuk tertulis, baik evaluasi yang berupa ebtanas maupun sipenmaru, padahal seharusnya evaluasi untuk sekolah menengah dilakukan secara lisan. Guru sekolah menengah hendaknya diberi kemudahan untuk meningkatkan pendidikannya.

Jawaban

Sebenarnya GBPP bukanlah patokan mati. Dalam pendahuluan sudah dinyatakan bahwa GBPP sebenarnya hanya berisi pokok-pokok yang minimal yang harus dikembangkan oleh guru sendiri dan disesuaikan dengan lingkungannya. Jam

pelajaran yang disediakan untuk bahasa Indonesia sebenarnya sudah cukup. Yang penting, bagaimana guru memanfaatkan waktu yang ada sebaik-baiknya. Evaluasi pelajaran bahasa Indonesia dapat dilaksanakan secara tertulis dan lisan. Sipenmaru bukanlah evaluasi pendidikan. Sipenmaru hanyalah upaya untuk menyaring calon mahasiswa.

3. Penanya (Siti Chamdiah, IKIP Jakarta)

Anda menyatakan bahwa pendekatan Kurikulum 84 adalah komunikatif, sedangkan pokok bahasanya dipilih berdasarkan pendekatan pragmatik. Hal itu membingungkan. Apa maksud sebenarnya? Anda menyatakan bahwa buku paket dan buku pelajaran lain dipenuhi oleh struktur dan unsur bahasa lain seperti ejaan, sedangkan yang dibicarakan adalah lafal. Jika kita melihat buku paket yang ada sekarang, buku tersebut berdasarkan Kurikulum 75 yang memuat cakapan dan wicara untuk melatih lafal.

Jawaban

Dalam Kurikulum 84 memang dipakai dua istilah, yaitu pendekatan komunikatif dan pendekatan pragmatik. Yang dimaksud di sini ialah pendekatan komunikatif yang berdasarkan kebermaknaan bahasa, bukan berdasarkan struktur bahasa.

4. Penanya (Johanes Djoko Santoso Passandaran, Guru SMA Negeri I Palangkaraya)

Kurikulum 84 mengandung hal-hal yang tersurat yang lebih mudah dan lebih sederhana daripada Kurikulum 75. Jika dilihat dari yang tersirat, alangkah beratnya: Dari nilai Ebtanas dapat dilihat perbedaannya. Dalam Kurikulum 75 nilai bahasa Indonesia rata-rata di bawah 6, tetapi sekarang (Kurikulum 84) tercapai nilai 7.12. Namun, bukan itu tujuan kurikulum. Dalam dunia pendidikan sering terdengar istilah muatan lokal. Apakah yang dimaksud dengan istilah tersebut.

Jawaban

Banyak yang diharapkan dari Kurikulum 84 ini, tetapi banyak keterbatasan yang menyebabkan harapan tersebut tidak tercapai. Muatan lokal dimaksudkan untuk memberikan kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan dan mengembangkan pelajaran sesuai dengan lingkungan. Misalnya, dalam pelajaran kosa kata dapat diambilkan bahan yang berhubungan dengan lingkungan setempat.

16. PERANAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Darlis Djosan
Direktorat Pendidikan Masyarakat
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pendahuluan

Satu dari tiga butir Sumpah Pemuda yang dikumandangkan oleh para pemuda tanggal 28 Oktober 1928 menyatakan, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa Persatuan, bahasa Indonesia". Sejak saat itu bahasa Indonesia yang menjadi bahasa persatuan itu berfungsi sebagai alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasanya, yang mendiami ribuan pulau di tanah air ini. Bahasa Indonesia, yang berasal dari bahasa Melayu itu, yang semula dipergunakan orang terutama sebagai alat perhubungan atau alat komunikasi antarbudaya dan antardaerah di Kepulauan Nusantara ini, kini telah berkembang dengan sangat pesatnya.

Banyak kata, ungkapan, dan peribahasa yang ada pada bahasa Melayu atau bahasa Indonesia lama, yang kini tidak dipakai atau sangat jarang dipergunakan orang, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Sebaliknya, dalam waktu yang relatif singkat tumbuh dan berkembang kata, ungkapan, dan istilah baru yang dapat memperkaya bahasa Indonesia sehingga memungkinkan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi di dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Apabila trend itu berjalan terus dengan tertib dan terarah dengan mengikuti kaidah bahasa yang berlaku, mungkin bisa diramalkan bahwa bahasa Indonesia kelak akan menjadi salah satu bahasa internasional atau paling tidak menjadi bahasa ASEAN. Hal itu dimungkinkan oleh sangat sederhana dan mudah dipelajarinya kaidah bahasa Indonesia, tidak sesulit mempelajari bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Di samping itu, bahasa Indonesia kaya akan kata atau istilah bahasa daerah yang dapat diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Begitu juga kita dapat membentuk kata-kata baru yang serasi dan bermakna dari kata dasarnya sesuai dengan kaidah atau tata bahasa Indonesia itu.

Kemajuan yang dicapai oleh bahasa Indonesia dewasa ini adalah berkat usaha semua pihak, yakni pemerintah, masyarakat, dan keluarga, termasuk media massa, baik media cetak maupun media elektronik.

Makalah ini bermaksud menyajikan uraian singkat dan sederhana mengenai apa yang dilakukan oleh Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam perkembangan bahasa Indonesia. seberapa jauh PLS dalam perkembangan bahasa Indonesia itu atau apakah kontribusi PLS dalam perkembangan bahasa Indonesia selama ini.

Pengertian PLS

Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan. Batasan ini mengemukakan tiga ciri utama pendidikan. Pertama, kegiatan itu harus dilaksanakan dengan sengaja, teratur, dan berencana. Jadi, tidaklah setiap kegiatan yang menimbulkan perubahan tingkah laku dinamai pendidikan. Kedua, tujuan pendidikan adalah untuk mengubah tingkah laku manusia. Jadi, jika perubahan tidak terjadi, pendidikan dapat dikatakan gagal. Perubahan itu terjadi ke arah yang lebih etis religius, baik menurut masyarakat maupun paguyuban tertentu dalam masa tertentu. Ketiga, tujuan yang diinginkan di Indonesia, yang merupakan tujuan total pendidikan, adalah manusia Pancasila, manusia seutuhnya, manusia pembangunan, dan manusia yang berusaha sekuat tenaga untuk mempraktikkan kelima sila dari Pancasila atau ke-36 butir nilai luhur Pancasila sebagaimana tercantum di dalam Ekaprasetya Pancakarsa atau Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila di dalam kehidupannya sehari-hari. Batasan Pendidikan yang dikemukakan di atas berlaku baik untuk pendidikan sekolah (pendidikan formal) maupun pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal).

Berbagai rumusan telah dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal. Coombs mengatakan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri, atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan pendidikan yang lebih luas yang ditujukan kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajarnya. Istilah pendidikan nonformal seperti yang dipakai oleh Coombs itu menunjukkan bahwa suatu program pendidikan (walaupun terorganisasi) tidak selalu merupakan bagian dari sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk melayani warga masyarakat agar dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Bagi kita di Indonesia PLS itu dapat dirumuskan sebagai berikut. Setiap pelayanan pendidikan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana, serta bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindak, dan karya menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang gemar membelajarkan diri agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Dari rumusan itu jelaslah bahwa pendidikan luar sekolah merupakan bagian atau subsistem dari sistem pendidikan nasional serta antara subsistem pendidikan luar sekolah dan subsistem pendidikan sekolah saling menopang, saling berkaitan, dan saling menentukan. Oleh karena itu, keduanya mempunyai kedudukan sejajar dan berimbang.

Keberadaan PLS

Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988 menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan yang bersifat kemasyarakatan, seperti kepramukaan dan berbagai pelatihan keterampilan, perlu ditingkatkan dan diperluas dalam rangka mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan serta memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja atau berusaha bagi anggota masyarakat.

Apabila kita teliti dengan saksama Garis-Garis Besar Haluan Negara tersebut, jelaslah bahwa keberadaan PLS sebagai wahana penunjang pembangunan pendidikan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya semakin sangat penting sehingga perlu ditingkatkan, baik penyelenggaraannya maupun mutunya, dan perlu diperluas, baik jenis maupun jangkauan programnya, sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan anggota masyarakat itu. Mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan warga belajar yang beraneka ragam itu memang memerlukan kecermatan dalam menyusun kurikulum, memilih metode penyampaian yang tepat, dan menciptakan suasana belajar yang memungkinkan setiap orang dapat berhasil dalam belajarnya sehingga menjadi manusia yang mampu bekerja atau berusaha. Program PLS memang diarahkan dan bertujuan agar setiap warga belajar atau peserta didikan mampu bekerja dan berusaha. Dengan kata lain, bahwa setiap warga belajar PLS yang telah menyelesaikan satu paket program yang dipilihnya akan menjadi manusia yang mandiri.

Pada hakikatnya PLS adalah program kegiatan belajar di luar program persekolahan yang melembaga, berpangkal tolak dari pemenuhan kebutuhan belajar khusus warga masyarakat dengan terlebih dahulu memanfaatkan sumber belajar yang sudah ada dalam masyarakat itu sendiri. Tujuan utama PLS adalah turut serta menggugah, membangkitkan, dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anggota masyarakat untuk senantiasa mendidik diri agar dapat menjadi manusia yang pandai bekerja dan/atau berusaha. PLS juga senantiasa ikut serta dalam menjelaskan dan mengembangkan kesempatan belajar yang seluas-luasnya (ruang, suasana, iklim dan sebagainya) yang memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. Isi pelajaran PLS bertumpu kepada dua hal pokok, yakni kecakapan baca-tulis-hitung dan kecakapan bermatapencaharian (pelajaran keterampilan yang segera dapat diusahakan menjadi sumber nafkah). Isi pelajaran PLS yang disajikan, cara penyajian dan penyampaiannya, serta keadaan terjadinya proses belajar dipilih dan diperhitungkan dalam memperkirakan kemungkinan dapat berperan sebagai raga atau motivasi yang menjamin terjadinya proses pengembangan diri secara terus-menerus.

Penyelenggara PLS

Mengingat bahwa pendidikan luar sekolah itu menyangkut berbagai aspek kehidupan orang dari berbagai tempat dan dari berbagai kebutuhan, yang menyelenggarakan pendidikan luar sekolah itu bukan hanya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melainkan juga departemen-departemen lain. Bahkan, organisasi dan lembaga yang ada di dalam masyarakat turut juga menyelenggarakan pendidikan luar sekolah itu, seperti Dharma Wanita, Dharma Pertiwi, PKK, Gerakan Pramuka, dan

Gabungan Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat (Diklusemas).

Direktorat Pendidikan Masyarakat yang merupakan bagian atau salah satu direktorat dalam lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mempunyai misi pokok membelajarkan, yaitu proses pendidikan yang terimbang. Artinya adalah bahwa semua warga masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan luar sekolah diperlakukan secara berimbang dengan menciptakan kondisi, kesempatan, dan pergaulan yang mendorong masyarakat agar dapat saling belajar. Sasaran PLS sebenarnya adalah semua penduduk Indonesia. Meskipun demikian, yang diberikan prioritas adalah penduduk yang niraksara dan putus sekolah dasar yang berusia 7-- 44 tahun. Jadi, termasuk anak yang berusia 7--12 tahun dalam rangka menyukseskan pelaksanaan wajib belajar.

Program Kejar

Atas anjuran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga pada tahun 1977 telah menyusun program kejar. Program kejar berintikan pengertian

- a. program yang bersifat bekerja dan belajar,
- b. untuk berlomba atau mengejar ketinggalan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, serta sikap pembaharuan dan pembangunan,
- c. melalui kelompok belajar.

Program kejar dilaksanakan dengan sistem reaksi berantai mengikuti deret ukur naik: 1-10-100-1.00-10.000, dan seterusnya. Salah satu program kejar itu adalah Program Kejar Paket A. Program itu disebut Program Kejar Paket A karena menggunakan buku Paket A sebagai sarana belajar pokoknya. Paket A adalah sekumpulan bahan belajar minimum yang meliputi semua bidang kehidupan (Ipoleksosbudhankam) yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara yang tidak berkesempatan bersekolah (butu huruf) dan putus sekolah dasar agar terbantu untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif. Kumpulan bahan belajar dapat berbentuk poster, pamflet, buku, kaset rekaman atau staid atau film yang berisi pengetahuan, keterampilan, serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Tujuan program kejar Paket A ialah untuk "memeratakan" pendidikan dasar kepada warga masyarakat yang tertinggal di bidang pendidikan agar mereka memiliki bekal kemampuan minimum untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupannya.

Paket A berisi pengetahuan atau informasi, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan dalam bidang kehidupan yang membantu membina manusia Indonesia seutuhnya yang bermoral Pancasila yang meliputi:

- a. ajaran keagamaan/kerohanian atas dasar kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. kehidupan dalam keluarga dan masyarakat;
- c. hak dan kewajiban sebagai warga negara;
- d. pemahaman tentang lingkungan;
- e. pembinaan keluarga sejahtera;
- f. keaksaraan (membaca-menulis-berhitung-bahasa Indonesia); dan
- g. kesehatan masyarakat.

Kumpulan bahan pelajaran itu dibuat secara berseri sebanyak 100 judul.

- a. Seri A1 sampai A20 terdiri atas pelajaran dasar membaca- menulis-berhitung dan bahasa Indonesia yang diintegrasikan yang disusun berjenjang, yakni isi nomor yang terdahulu menjadi dasar nomor berikutnya. Jadi, A1 merupakan dasar bagi A2, A2 merupakan dasar bagi A3, dan seterusnya. Seri A1 sampai dengan A20 ini ibarat kaki huruf T atau tonggak bangunan ilmu.
- b. Seri A21 sampai dengan A60 terdiri atas bacaan lanjutan pertama yang berisi tambahan pengetahuan dan kecakapan dasar mengenai bidang kehidupan (atap pertama huruf T). Seri A21 sampai dengan A60 itu ibarat penyangga bangunan ilmu. Taraf kesulitannya sama. Jadi, tidak berjenjang seperti A1--A20.
- c. Seri A61 sampai dengan A100 terdiri atas bacaan lanjutan kedua yang berisi perluasan dan pendalaman pengetahuan dan kecakapan mengenai bidang kehidupan (atap kedua huruf T). Seri A61 sampai dengan A100 itu ibarat bangunan ilmu. Taraf kesulitannya setingkat lebih tinggi daripada A21--A60, juga tidak berjenjang seperti A1--A21. Jadi, jika A1--A20 sudah dikuasai, seseorang dapat melanjutkannya dengan A21, tetapi dapat pula dengan salah satu buku A21--A60, umpamanya A50. Jika A21--A60 sudah dikuasai semua, seseorang dapat melanjutkannya dengan A61 atau salah satu buku Paket A61--A100.

Program kejar Paket A atau sering juga disebut Program Pemberantasan Buta Huruf Gaya Baru memberantas sekaligus tiga buta, yakni buta aksara latin dan angka, buta bahasa Indonesia, dan buta pendidikan dasar.

Pengajaran Bahasa Indonesia

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara dinyatakan, "Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional perlu terus ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas. Pengetahuan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan perlu terus

ditingkatkan." Selanjutnya disebutkan, "Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan serta penggunaannya secara baik, benar, dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa ...". Sejalan dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara dan dalam rangka memenuhi kehendak Garis-Garis Besar Haluan Negara itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga sejak tahun 1978 telah menyelenggarakan kelompok belajar Paket A, yang sasarannya adalah orang yang berusia 7--44 tahun yang buta huruf dan putus sekolah dasar di pedesaan dan kota di seluruh tanah air. Pelajaran bahasa Indonesia dalam Paket A tidak diberikan tersendiri, tetapi terintegrasi dalam materi pelajaran lainnya yang disajikan dalam bentuk cerita yang menarik. Ruang lingkup pengetahuan bahasa Indonesia yang diberikan dalam Paket A adalah sebagai berikut

- a. Pada seri A1-A3 kepada warga belajar telah diperkenalkan semua huruf Latin (huruf besar dan huruf kecil), kata sederhana, kalimat pendek, serta tanda baca, seperti tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda tanya, dan tanda seru.
- b. Pada seri A4-A10 diajarkan semua tanda baca, sisipan, awalan, dan akhiran, serta kalimat sederhana dengan panjang kalimat yang terdiri atas 7 sampai dengan 11 kata.
- c. Selanjutnya, mulai paket A11-A20 kepada warga belajar diajarkan hal berikut.
 - Seri A11: 1) kata depan di, ke, dan dari
2) sinonim dan lawan kata
 - Seri A12: Kalimat majemuk yang sederhana dengan menggunakan kata sambung dan, tetapi, kemudian, sesudah itu, dan sebagainya.
 - Seri A13: 1) Pembentukan kata jadian dengan awalan me-, ber-, dan ter-.
2) Kalimat tunggal yang mempunyai keterangan waktu dan tempat.
3) Kata sambung sebab, sebab itu, jika, sesudah itu, dan sebagainya.
 - Seri A14: 1) Peribahasa yang sesuai dengan lingkungan.
2) Bentuk kalimat aktif dan pasif.
 - Seri A15: 1) Menyempurnakan kalimat dengan kata sambung tetapi, maka, ketika, dan lain-lain.
2) Membuat kalimat tunggal dengan kata yang telah di tentukan.
3) Mengubah bentuk kalimat aktif menjadi kalimat pasif dan sebaliknya.

- Seri A16: 1) Mencari sinonim dan lawan kata dalam hubungan kalimat.
2) Menyempurnakan kalimat dengan awalan ter-, akhiran -i, -kan, dan -an.
- Seri A17: 1) Mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
2) Memperkenalkan kata benda, kata kerja, pokok, dan sebutan.
- Seri A18: Mengubah kalimat majemuk menjadi kalimat tunggal dan sebagainya.
- Seri A19: Pemakaian awalan, sisipan, dan akhiran.
- Seri A20: 1) Memperkenalkan kata benda, kata kerja, kata ganti, kata tunjuk, dan kata seru.
2) Memperkenalkan pokok, sebutan, pelengkap penderita, dan keterangan (waktu, tempat, jumlah, dan keadaan).

Proses belajar-mengajar pada kejar dibantu oleh seorang tutor atau sumber belajar. Tutor sangat besar peranannya dalam membimbing warga belajar memahami isi pelajaran yang terdapat dalam setiap buku Paket A, termasuk pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Di dalam mengajarkan materi pelajaran pada program Kejar Paket A atau program PLS lainnya dipergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Walaupun pada daerah-daerah tertentu digunakan juga bahasa daerah (bahasa ibu) sebagai bahasa pengantar di awal pelajaran, sifatnya hanya sementara. Berangsur-angsur tutor menyampaikan pelajarannya dengan bahasa Indonesia. Apalagi jika tutor Kejar Paket A itu tidak bisa berbahasa daerah setempat, bahasa Indonesia menjadi dominan, sebagai bahasa pengantar.

Di sini menjadi jelas bahwa bahasa Indonesia tidak hanya merupakan isi program PLS, tetapi juga sebagai bahasa pengantar di dalam menyampaikan atau mengantarkan program PLS itu. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia dipergunakan dalam tulisan dan sarana belajar PLS, seperti buku pelengkap, pedoman tutor, alat permainan belajar, dan alat-alat peraga lainnya, termasuk penggunaan media radio dan televisi. Dengan kata lain, melalui program-program PLS, seperti Kejar Paket A, Kejar Usaha, Magang, dan kursus Diklusemas, serta program latihan dan pengembangan sarana belajar, bahasa Indonesia telah diajarkan dan sekaligus disebarluaskan kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Pengembangan Kata dan Istilah

Di lingkungan PLS berkembang dan banyak dipakai kata dan istilah baru yang memperkaya bahasa Indonesia. Kata istilah itu muncul sebagai tuntutan kebutuhan program. Ada yang berasal dari kata asing seperti tutor, monitor, fasilitator, dan motivator, atau dari bahasa Sansekerta, seperti aksara dan niraksara. Namun, ada dan banyak juga yang berasal dari bahasa Indonesia sendiri, seperti warga belajar,

ragi belajar, pamong belajar, sumber belajar, peserta didik, paguyuban, membelajarkan, membekerkjakan, memasyarakatkan, memberolahkan (bukan: mengolahragakan), memberusahkan, kejar, satgas, Diklusemas, dan lain-lain. Kata dan istilah baru yang berasal dari bahasa Indonesia itu dapat kita kelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kata atau gabungan dua kata yang mempunyai makna yang tersendiri atau mengandung arti yang baru, seperti warga belajar atau peserta didik, ragi belajar, sumber belajar, pamong belajar, dan paguyuban.

- a. Warga belajar atau peserta didik sebenarnya sama artinya dengan 'murid' atau 'siswa'. Akan tetapi, PLS tidak menggunakan kata murid karena selalu dipertentangkan dengan kata guru. Kita mengetahui bahwa dalam sistem persekolahan antara murid dan guru terdapat jarak psikologis. Guru selalu dominan dan murid dianggap tidak tahu apa-apa atau serba tidak tahu dan harus menelan mentah-mentah apa yang dikatakan oleh gurunya. Dalam sistem PLS jarak itu harus dihindari sebab murid itu tidak sebenar-benar kosong. Mereka, selaku orang dewasa, sudah mempunyai pengetahuan dan pengalaman hidup dan sudah banyak "makan garam". Dalam hal tertentu memang mereka kurang dari yang mengajar, tetapi dalam hal lainnya mereka lebih tahu daripada pengajarnya.
- b. Senada dengan itu, istilah sumber belajar dimaksudkan sebagai padanan dari kata guru atau pengajar atau instruktur. Tidak semua orang pandai atau orang yang ahli disebut sumber belajar. Yang disebut sumber belajar adalah setiap orang yang mempunyai keahlian atau kemampuan di bidang tertentu dan bersedia mengajarkan atau menyumbangkan pengetahuan dan keterampilannya kepada sesama, khususnya dalam kelompok belajar.
- c. Pamong belajar berpadanan artinya dengan 'pembina' atau 'panitia', yaitu orang-orang yang bertugas dan bertanggung jawab atas terlaksananya proses belajar mengajar PLS. Kata pamong tampaknya lebih bersifat kebapakan. Jadi, memang untuk PLS kita lebih banyak "mengemong" warga masyarakat agar mau belajar dan menuntut ilmu sehingga mereka tidak merasa terpaksa atau digiring untuk datang ke tempat belajar.
- d. Ragi belajar adalah 'segala sesuatu yang perlu dilakukan' agar seseorang atau warga belajar mau belajar dan tidak putus belajar. Ragi belajar dapat berbentuk piagam penghargaan, pemberian hadiah, lomba, karya wisata, promosi, dan sebagainya. Jika perlu, sanksi hukuman yang bersifat edukatif pun dapat disebut ragi belajar.
- e. Paguyuban biasanya digabungkan dengan kata tutor atau aksara upajiwa. Jadi, lahirlah istilah paguyuban tutor, paguyuban aksara, dan paguyuban upajiwa, yang berarti 'suatu organisasi atau perkumpulan para tutor, warga belajar Kejar Paket A dan warga belajar Kejar Usaha. Organisasi itu lebih menekankan kepada sifat kekerabatan atau kekeluargaan dalam mencapai tujuan belajarnya.

Kelompok Kedua adalah kata jadian atau bentukan yang berasal dari kata dasar dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata itu sebenarnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tetapi jarang dipakai atau dilakukan orang, seperti membelajarkan, membekerjakan, memasyarakatkan, memberolahragakan, dan memberusahakan. Kata-kata tersebut mempunyai makna tersendiri untuk menyatakan suatu keadaan atau peristiwa. Membelajarkan bermaksud untuk menyatakan bahwa orang mau dan gemar belajar, sedangkan membekerjakan bermakna membuat orang mau atau menjadi bekerja. Begitu juga kata memasyarakatkan; artinya ialah agar sesuatu itu sudah menjadi kebiasaan, kegemaran, atau kesenangan masyarakat. Bukanlah memasyarakatkan olahraga dimaksudkan oleh Pemerintah supaya olahraga digandrungi masyarakat? Sebaliknya, memberolahragakan masyarakat, artinya anggota masyarakat mau dan gemar berolahraga, bukan hanya menonton olahraga. Memberusahakan amat jarang dipakai orang. Namun, kata atau istilah itu bermakna yang sangat dalam, yaitu membuat orang mau dan keranjingan berusaha. Dalam konteks PLS dikandung maksud agar setiap warga belajar mempelajari bagaimana berusaha, bagaimana mengusahakan suatu mata pencaharian sebagai sumber nafkah yang tetap dan layak, sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Bukankah ada golongan etnis tertentu dalam masyarakat Indonesia yang anggota keluarganya sudah dilatih, diajar, diberi pengalaman berusaha sejak kecil? Ternyata, berusaha memang dapat dipelajari dan diajarkan. Hal itu dimungkinkan pula karena belajar, menurut konsepsi Dikmas/PLS, dapat dilakukan dengan cara berikut.

- Belajar sendiri, dengan atau tanpa bimbingan pamong belajar, terutama dalam mempelajari Paket A21 sampai A100 (jika yang belajar tidak buta huruf lagi, cara ini dapat efektif).
- Belajar bersama dengan pimpinan ketua kelompok belajar yang dipilih dari anggota. Dalam mempelajari Paket A1 sampai A20 diperlukan bimbingan tutor. Cara belajar bersama juga sangat efektif.
- Saling belajar, yaitu warga belajar, yang merasa kurang dalam hal-hal tertentu, belajar kepada warga masyarakat lain yang memiliki pengetahuan yang diperlukannya.
- Berguru, warga belajar meminta kesadaran orang yang dipandangnyanya sanggup dan mampu mempelajari sesuatu yang ada dalam paket.
- Magang, warga belajar ikut belajar mengerjakan yang tersurat dalam paket A atau buku pelajaran lainnya kepada orang lain yang sudah terampil atau mahir.

Kelompok ketiga adalah singkatan atau akronim dari kata-kata bahasa Indonesia, yang juga sesuai dengan kaidah yang berlaku, seperti kejar, satgas, dan Diklusemas.

Kata kejar merupakan akronim dari bekerja dan belajar; kelompok belajar, mengandung arti 'berlomba' atau 'mengejar ketinggalan'. Jadi, program kejar adalah bekerja sambil belajar atau belajar sambil bekerja untuk berlomba atau mengejar ketinggalan dalam bidang pengetahuan, keterampilan, serta sikap pembaharuan dan

pembangunan melalui wadah kelompok-kelompok belajar. Kejar tersebut dijadikan strategi PLS.

Kata satgas merupakan akronim juga yang merupakan singkatan dari kata satuan tugas. Dalam konteks Satgam PLS dimaksudkan sebagai "panitia" pengelola program PLS tingkat kecamatan dan desa. Begitu juga Diklusemas adalah singkatan dari kata-kata pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat, seperti kursus kecantikan, bahasa, dan akuntansi yang kesemuanya berada di bawah pembinaan Dikmas.

Kata tutor, monltor, fasilitator, motivator, dan lain-lain yang sudah luluh pemakaiannya dalam program PLS berasal dari bahasa asing. Tutor adalah orang yang bertugas seperti guru, tetapi bukan guru. Tutor adalah orang yang mempunyai pendidikan (kaum terdidik) yang mau membimbing warga belajar Paket A, khusus dalam mempelajari Isi Paket A1-A20.

Monitor adalah orang yang bertanggung jawab memonitor atau mengawasi kelancaran pelaksanaan kelompok belajar. Biasanya setiap 10 kelompok belajar, dimonitor oleh seorang monitor. Fasilitator adalah orang yang terlibat dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di masyarakat. Banyak sudah kata dan istilah asing yang menyatu dalam perbendaharaan dan memperkaya bahasa Indonesia. Hal itu penting; daripada menciptakan istilah baru dari bahasa Jawa Kuno atau Sanskerta, yang justru dipandang asing dan membingungkan masyarakat. Kata-kata mitra, caraka, niraksara, gatra, widlya, artha, graha, dan sebagainya tampaknya agak dipaksakan dan sulit dimengerti oleh orang banyak sehingga hanya dipakai dan dimengerti oleh golongan tertentu saja dalam masyarakat. Oleh sebab itu, masih diperlukan waktu yang lama untuk memasyarakatkannya. Akan lebih baik sekiranya istilah dan kata-kata asing yang sudah terbiasa dipakai oleh orang banyak dan terasa sudah serasi dengan bahasa Indonesia, kata dan istilah itu tidak usah diganti, tetapi justru dibiarkan terus digunakan dengan penyesuaian dalam penulisannya, mungkin juga cara pengucapannya menurut kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan lebih cepat berkembang dan diterima sebagai salah satu bahasa internasional karena kaidah bahasa Indonesia merupakan yang termodern di dunia, praktis, efisien, dan konsisten.

Jangkauan Program

Menurut sensus penduduk 1980, masih terdapat sekitar 17,3 juta penduduk usia 7-44 tahun yang buta huruf. Tingginya angka buta huruf itu, antara lain, disebabkan oleh cepatnya pertumbuhan penduduk yang selama periode 1971--1980 sebanyak 2,34% setiap tahunnya. Cepatnya pertumbuhan penduduk itu berpengaruh pula terhadap berbagai aspek pendidikan. Selama Pelita III telah dapat dibelajarkan sekitar 5 juta warga masyarakat yang buta huruf Latin dan angka melalui Kejar Paket A, di samping membelajarkan sekitar 3 juta warga masyarakat melalui program PLS lainnya. Dalam pelita IV telah dapat dibelajarkan sebanyak 7,2 juta orang melalui program kerja Paket A; juga telah dibelajarkan warga masyarakat sebanyak 3,1 juta orang

melalui Program PLS lainnya. Dalam hal itu, selama Pelita III telah dicetak dan didistribusikan ke seluruh Indonesia 71.468.069 eksemplar buku Paket A dan selama Pelita IV dicetak dan didistribusikan ke 27 propinsi sebanyak 94 juta eksemplar buku Paket A.

Apakah arti semua itu? Hal itu berarti bahwa selama 10 tahun terakhir PLS telah membelajarkan warga masyarakat yang buta huruf Latin dan angka sebanyak 12,2 juta orang melalui Program Kejar Paket A dan 6,1 juta orang melalui program PLS lainnya. Karena Program Kejar Paket A tidak hanya memberantas buta huruf, tetapi juga memberantas buta bahasa Indonesia dan pendidikan dasar, sebanyak 12,2 juta warga masyarakat yang tadinya tertinggal pendidikannya telah pula mengenal, mengetahui, dan dapat berbahasa Indonesia walaupun kebiasaan atau kemampuan mereka itu berbeda-beda dan tidak sama tingkat pemahamannya. Intensitas dan lamanya belajar seseorang, di samping kemampuan tutor mengajar, turut berpengaruh atas pemahaman dan kebiasaannya berbahasa Indonesia. Begitu juga sebanyak 6,1 juta warga belajar yang mengikuti Program PLS lainnya "mampu" berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang sederhana karena bahasa Indonesia memang menjadi isi program dan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar PLS. Program Kejar Paket A dan Kejar Usaha telah masuk ke seluruh pelosok tanah air, di desa dan di kota, di pegunungan dan pantai, di pemukiman transmigrasi dan pedalaman Irian Jaya. Program PLS tersebut telah menjangkau masyarakat yang mendiami wilayah dan pulau-pulau terpencil dan telah menjamah masyarakat atau suku terasing atau suku yang berkebudayaan eksklusif. Dengan kata lain, program PLS dengan Kejar Paket A dan Kejar Usahanya telah membelajarkan dan memelekhurufkan serta memberbahasa-Indonesiakan berjuta-juta rakyat Indonesia yang tidak terlayani dalam sistem pendidikan persekolahan.

PLS telah turut merealisasi Pasal 31, Ayat 1, UUD 1945, yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran", dan sekaligus mengejawantahkan amanat Sumpah Pemuda 1928, yaitu berbangsa satu, bertanah air satu, dan berbahasa satu, yaitu bangsa, tanah air, dan bahasa Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik simpulan bahwa peranan PLS dalam perkembangan bahasa Indonesia memang ada dan cukup besar, baik PLS dalam arti sempit, yakni melalui program-program yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maupun PLS dalam arti luas, yaitu kegiatan pendidikan luar sekolah yang dilakukan oleh berbagai departemen, lembaga kemasyarakatan, keluarga, dan melalui media massa: radio, film, televisi, surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya. Tutor, guru, pemuka masyarakat, pemimpin organisasi, pegawai negeri sipil dan ABRI serta pihak swasta besar andilnya dalam membelajarkan masyarakat berbahasa Indonesia dan memasyarakatkan bahasa Indonesia. Kursus-kursus bahasa Indonesia yang banyak diselenggarakan di seluruh tanah air merupakan bagian yang integral dari Pendidikan Luar Sekolah yang

diselenggarakan oleh masyarakat (Diklusemas). Oleh sebab itu, kursus bahasa Indonesia itu berada di bawah pembinaan Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kursus-kursus bahasa Indonesia di luar negeri seyogianya pembinaannya menjadi tanggung jawab Kantor Perwakilan RI setempat, dalam hal ini atase pendidikan dan kebudayaan. Dengan demikian, PLS telah mengantarkan masyarakat luas pandai berbahasa Indonesia dan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Tingkat pemahaman bahasa Indonesia memang berbeda-beda dan sederhana. Namun, betapapun sederhananya pemahaman mereka terhadap bahasa Indonesia, jelas merupakan jerih payah yang sangat menggembirakan dalam pengejawantahan Sumpah Pemuda itu. Karena program PLS telah dapat menjangkau kelompok-kelompok masyarakat di daerah-daerah terpencil, pegunungan dan pulau-pulau, masyarakat suku terasing, dan masyarakat yang kurang beruntung lainnya di pedesaan dan di kota-kota, penyebaran dan pemakaian bahasa Indonesia, dengan berbagai tingkat pemahaman itu, telah pula mencapai masyarakat luas. Hal itu berarti bahwa berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda budaya dan bahasanya itu dapat berkomunikasi satu dengan lainnya dengan menggunakan bahasa persatuan yang dijunjung tinggi, yakni bahasa Indonesia sebagai alatnya.

Kecakapan baca-tulis, hitung, dan bahasa Indonesia itu membuat masyarakat mampu menerima dan memahami pesan-pesan pembangunan. Turut sertanya PLS dalam mengembangkan kata dan istilah atau ungkapan baru, dengan sendirinya dapat membantu memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia dan mendorong bahasa Indonesia agar pada waktunya menjadi salah satu bahasa internasional.

Untuk meningkatkan pemahaman khalayak ramai dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, diimbau para cerdik pandai dan kaum terdidik pada umumnya di mana pun agar lebih mencurahkan perhatian dan partisipasinya dalam penyelenggaraan program PLS dan lebih terpenggil untuk menjadi tutor atau pengelola Program PLS sebab kalau bukan mereka siapa lagi?

Pemakaian bahasa Indonesia dalam keluarga dan di kantor dibiasakan dan ditingkatkan sebab di beberapa daerah tertentu orang cenderung menggunakan bahasa daerahnya dalam komunikasi sehari-hari di kantor, yang kurang mendukung perkembangan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1987. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Cetakan ke-37 Bandung: Pustaka Prima.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Apakah Paket A itu? Alat Program Kejar untuk Meratakan Pendidikan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. *Harl Aksara Internasional ke-22*. Jakarta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen Diklusepora, Depdikbud. 1983. *Risalah Buku Paket A*. Jakarta.
- Eisering, Dikwan, 1986. "Melestarikan Kaedah-Kaedah Bahasa Indonesia". Dalam *Majalah Bulanan Ilmu dan Kebudayaan*. Tahun IX, No. 2 November 1986, Jakarta.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1988 dan Kabinet Pembangunan V. 1988. Semarang: Aneka Ilmu.
- Iskandar, Anwas. 1977. *Belajar dalam Konsepsi Pendidikan Masyarakat*. Jakarta.
- Napitupulu, W.P. 1984. *Masa Lalu-Masa Kini-Masa Depan, Pengarahan Pembangunan*. Diklusepora, Depdikbud. Jakarta.
- Puar, J.A. 1980. *Setengah Abad Bahasa Indonesia*. Jakarta: Idayus.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1985. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Jakarta: Balai Pustaka.

-----, 1975. Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Balai Pustaka.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Darlis Djosan |
| 2. Judul | : Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Perkembangan Bahasa Indonesia |
| 3. Pemandu | : Seno K. |
| 4. Pencatat | : M.Dj. Nasution |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Anwar Ali Akbar, HPBI Pusat)

Sebaiknya pendidikan luar sekolah (PLS) direncanakan dan dilaksanakan seperti P-4 jika memang banyak warga belajar yang harus dibina bahasanya melalui pendidikan luar sekolah itu. Mudah-mudahan dengan cara itu akan tercapai target yang sudah direncanakan.

Jawaban

Memang PLS belum dapat mencapai target selama Pelita IV karena tenaga untuk itu masih kurang. Dewasa ini masih ada 5,6 juta (warga masyarakat 7--14 tahun) warga belajar yang belum terjangkau oleh Pemerintah melalui pendidikan luar sekolah dengan Paket A-nya. Mudah-mudahan pada Pelita V sisa 5,6 juta warga belajar akan dapat dididik melalui Program Kejar Paket A.

2. Penanya (Dandan Supratma, IKIP Semarang)

Judul dan isi makalah tidak tercermin dalam simpulan. Saya tidak melihat adanya sumbangan PLS terhadap perkembangan bahasa Indonesia seperti yang Anda nyatakan bahwa PLS hanya memperkenalkan bahasa Indonesia kepada warga belajar dan pemakainya sesuai dengan kaidahnya.

Jawaban

Saya tidak tahu persis apakah ada sumbangan PLS kepada perkembangan bahasa Indonesia. Yang jelas, warga belajar dapat mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan kata lain, dalam perkembangan bahasa Indonesia sekarang ini, baik dalam arti perubahan dengan pemakai bahasa dan penyebarannya, maupun perubahan istilah dan kosa kata, peranan PLS amat besar.

3. Penanya (Anang Zubaidi Sumerep, Universitas Mataram)

Mungkinkah buta huruf dapat diberantas sama sekali melalui program dengan PLS? Menurut pendapat saya, pemberantasan buta huruf tidak mungkin dapat dilakukan selama pendidikan belum sempurna dan selama orang dapat bersekolah secara gratis. Bagaimana pendapat Anda?

Jawaban

Saya setuju dan sependapat dengan Anda. Memang masih banyak warga belajar yang belum dapat dijangkau oleh lembaga pendidikan formal PLS, seperti warga belajar dari anak-anak orang miskin. Anak miskin perlu membantu orang tuanya bekerja untuk mencari nafkah. Hal ini kita lihat pada keluarga yang tinggal di perahu di daerah yang penduduknya berpindah-pindah dan daerah yang sulit dijangkau oleh sarana pendidikan yang ada.

17. PENGAJARAN BAHASA DAERAH: PENGAMATAN SEPINTAS

Darusuprpta
Universitas Gadjah Mada

Pendahuluan

Lambang negara bangsa Indonesia yang berupa Garuda Pancasila mencengkeram dengan kukuhnya dengan seuntai rangkaian kata yang berbunyi *Bhinneka Tunggal Ika*. Rangkaian kata yang diangkat dari kitab *Sutasoma*, pupuh 139 bait 5, kakawin karya Mpu Tantular itu mengandung makna yang berhikmah bagi bangsa Indonesia, kendatipun mempunyai unsur yang *bhinna* 'berbeda' atau 'berlainan', tetapi pada hakikatnya *ika*, 'itu' adalah tunggal, 'sama' (Zoetmulder, I:244; 670; dan II: 2067--2068). Makna yang berhikmah itu tercermin dalam mozaik budaya bangsa Indonesia, termasuk bahasa. Oleh karena itu, bijaksana sekali bunyi Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang menyatakan bahwa "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik ..., bahasa- bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup".

Seminar Politik Bahasa Nasional, yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25--28 Februari 1975, oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah menetapkan kerangka kebijaksanaan kebahasaan yang meliputi

- (1) kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia;
- (2) pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia,
- (3) pengembangan pengajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Indonesia.

Bahasa-bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara dan dijamin dengan undang-undang. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa- bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975: 5-6).

Mengenai pengembangan pengajaran bahasa daerah, Seminar Politik Bahasa Nasional merumuskannya sebagai berikut.

Pengembangan pengajaran bahasa daerah bertujuan meningkatkan mutu pengajaran bahasa daerah sedemikian rupa sehingga penuturnya memiliki (1) keterampilan berbahasa daerah; (2) pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah; dan (3) sikap positif terhadap bahasa daerah dan sastranya (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975: 9-10).

Dalam pada itu "Pengajaran bahasa daerah dipandang sebagai sarana yang ikut (1) menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional; (2) mengarahkan perkembangannya; dan (3) membakukan ragam-ragam bahasanya" (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975: 10).

Tujuan pengembangan pengajaran bahasa daerah seperti di atas sesuai benar dengan isi tujuan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Hal itu tercermin dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pada setiap jenjang pendidikan yang dijabarkan lebih lanjut dalam tujuan instruksional. Pada sisi lain, pengajaran bahasa daerah dipandang sebagai sarana yang ikut menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional (dalam hal itu kebudayaan daerah). Begitu pula halnya, sebagai sarana yang ikut mengarahkan perkembangannya dan membakukan ragam-ragamnya selaras dengan harapan asas penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Kegiatan-kegiatan yang berupaya mengadakan usaha pengembangan dan pemantapan pengajaran bahasa daerah telah banyak dilakukan dalam dasawarsa akhir ini oleh Pemerintah dengan melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan itu berupa seminar, temu karya, penyusunan kurikulum dan GBPP Bidang STUDI Bahasa Daerah untuk berbagai jenjang pendidikan yaitu SD, SMTP, SMTA, SPG, dan SMKI di beberapa daerah, seperti Jawa, Bali, Sunda (Soedarsono dkk, 1985: 61--128). Meskipun demikian, hasil yang dicapai hingga sekarang belum memuaskan. Kegiatan itu masih perlu ditingkatkan lebih lanjut lagi. Oleh karena itu, rumusan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, khusus untuk bidang kebudayaan, yang dijabarkan lebih lanjut dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima (1988/1989--1992/1993), tepat sekali. Bunyi rumusan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat itu adalah sebagai berikut

Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Dalam pada itu, bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung ke-bhinneka-an budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah. (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 1988: 71-72).

Permasalahan

Permasalahan pokok yang perlu dibahas lebih lanjut pada kesempatan itu meliputi:

- (1) pelaksanaan pengajaran bahasa daerah pada setiap jenis dan jenjang pendidikan serta kendalanya,
- (2) kebijakan yang digariskan dalam pengajaran bahasa daerah, dan
- (3) langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam meningkatkan pementapan pengajaran bahasa daerah.

Berikut ini permasalahan itu akan dibicarakan satu per satu.

1. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Daerah pada Setiap Jenis dan Jenjang Pendidikan serta Kendalanya

Landasan penyelenggaraan pengajaran bahasa daerah adalah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kurikulum, yaitu surat keputusan Nomor 008c/U/1975 untuk Sekolah Dasar, Nomor 008d/U/1975 untuk Sekolah Menengah Tingkat Pertama, Nomor 008e/U/1975, dan Nomor 0209/U/1984, serta Nomor 0480/U/1984 untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas, Nomor 0185/U/1976 untuk Sekolah Pendidikan Guru, dan Nomor 0294/U/1976 untuk Sekolah Menengah Kesenian Indonesia. Pengajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah tersebut diberikan dengan kedudukan alokasi waktu yang bervariasi dalam jumlah jam dan distribusinya.

a. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Daerah di Tingkat Pendidikan Dasar dan Kendalanya

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 008c/U/1975, tanggal 17-1-1975, telah memutuskan dan menetapkan kedudukan pengajaran bahasa daerah di tingkat pendidikan dasar. Pasal 6 ayat 3 surat keputusan itu berbunyi: "Bahasa daerah merupakan bagian studi bahasa Indonesia khusus bagi daerah yang memerlukan pelajaran bahasa daerah". Kemudian, Pasal 7 ayat 3 berbunyi: "Khusus bagi daerah yang memerlukan pendidikan bahasa daerah disediakan waktu dua jam pelajaran seminggu dari kelas I sampai dengan kelas VI di luar jam pelajaran sebagaimana tersebut pada ayat 2 pasal ini".

Kedudukan bahasa daerah itu menimbulkan suatu masalah yang perlu mendapat perhatian, masalah itu antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Nilai mata pelajaran bahasa daerah merupakan bagian dari nilai mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, nilai bahasa daerah tidak dapat menentukan kenaikan atau kelulusan siswa. Hal itu akan membawa akibat yang buruk yaitu, mata pelajaran bahasa daerah kurang memperoleh perhatian anak didik;
- (2) Karena pelajaran bahasa daerah diberikan di luar jam pelajaran wajib, dapat ditafsirkan bahwa mata pelajaran bahasa daerah itu bukan mata pelajaran wajib.

Keadaan itu kemudian mengalami perkembangan dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/1983 tentang perbaikan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang memasukkan bahasa daerah dalam struktur program kurikulum dan GBPP di sekolah dasar dengan alokasi waktu dua jam pelajaran tiap minggu. Secara bertahap dari tahun 1986/1987 s.d. 1988/1989 bahasa Daerah merupakan bidang studi tersendiri yang terpisah dari bahasa Indonesia.

b. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Daerah di Tingkat Pendidikan Menengah dan Kendalanya

Surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 008d/U/1975, tanggal 17-1-1975, menetapkan bahwa bidang studi bahasa daerah di sekolah menengah tingkat pertama maupun di alokasi waktu dua jam pelajaran tiap minggu yang diberikan di kelas I dan kelas II. Ada beberapa daerah yang memberikan mata pelajaran bahasa daerah di kelas III karena dorongan dan pertimbangan tertentu. Kendalipun demikian, pelaksanaannya masih beragam. Nilai mata pelajaran bahasa daerah di sekolah menengah tingkat pertama ini pun tidak menentukan kenaikan atau kelulusan siswa.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0461/U/1983 telah berusaha memperbaiki kurikulum pendidikan menengah. Dalam struktur program kurikulum dan GBPP bidang studi bahasa daerah di SMP disediakan alokasi waktu dua jam pelajaran tiap minggu yang diberikan di kelas I, kelas II, dan kelas III (lihat Lampiran 1).

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 008c/U/1975, tanggal 17-1-1975, menetapkan pembakuan kurikulum sekolah menengah tingkat atas. Mata pelajaran bahasa daerah termasuk dalam program pendidikan akademik yang terbagi atas (1) tahap semester pertama yang diikuti oleh jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Bahasa. Masing-masing mempunyai kelompok mata pelajaran wajib, kelompok mata pelajaran mayor, dan kelompok mata pelajaran minor. Mata pelajaran bahasa daerah termasuk dalam kelompok mata pelajaran mayor pada jurusan Bahasa, yang diberikan pada semester kedua, ketiga, dan keempat, dengan alokasi waktu dua jam pelajaran tiap minggu. Nilai mata pelajaran bahasa daerah dicantumkan dalam hasil evaluasi belajar tahap akhir pada semester keenam, tetapi tidak menentukan kelulusan.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0209/U/1984 dan Nomor 0480/U/1984 menetapkan perbaikan dan perubahan kurikulum di sekolah menengah tingkat atas dengan sistem paket yang berlaku mulai tahun ajaran 1984/1985. Mata pelajaran bahasa daerah termasuk dalam Paket A4, yaitu Program Khusus Pengetahuan Budaya yang diberikan di kelas II dan kelas III pada semester ketiga, keempat, kelima, dan keenam, dengan alokasi waktu secara berurutan yaitu di semester ketiga disediakan waktu 3 jam pelajaran setiap minggu, di semester keempat disediakan 3 jam pelajaran, di semester kelima disediakan empat jam pelajaran, dan di semester keenam disediakan empat jam pelajaran. Di samping itu, diberikan mata

pelajaran sastra dengan alokasi waktu, yaitu pada semester ketiga disediakan 3 jam pelajaran, pada semester keempat disediakan 3 jam pelajaran, pada semester kelima disediakan 4 jam pelajaran, dan semester keenam disediakan 4 jam pelajaran. GBPP Bidang Studi Bahasa dan Sastra Daerah, dalam hal ini khusus bahasa Jawa, bahasa Kawi, kesusastraan Jawa, dan kesusastraan Kawi--untuk kurikulum sekolah menengah tingkat atas Paket A4 Program Khusus Pengetahuan Budaya--telah diseminarkan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud, 1984a; 1984b). Selanjutnya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1987 menerbitkan struktur program kurikulum sekolah menengah umum tingkat atas yang disertai GBPP mata pelajaran bahasa Jawa Program Pengetahuan Budaya untuk kelas II dan III tersebut (Lihat Lampiran II).

Pendidikan menengah kejuruan yang dipandang perlu mendapatkan mata pelajaran bahasa daerah adalah sekolah pendidikan guru, sekolah guru olahraga, sekolah guru pendidikan luar biasa, dan sekolah menengah kesenian Indonesia. Hal itu sesuai dengan kepentingan masing-masing. Misalnya, dalam kurikulum sekolah pendidikan guru sesungguhnya tidak terdapat bidang studi bahasa daerah (Lihat Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0185/U/1976). Akan tetapi, karena lulusan sekolah pendidikan guru itu akan bertugas mengajar di taman kanak-kanak dan di sekolah dasar yang memerlukan penguasaan dan pengetahuan bahasa daerah, beberapa daerah mengambil langkah, yaitu memberikan mata pelajaran bahasa daerah sebagai bekal para siswa. Alokasi waktu yang diberikan di tempat satu dengan yang lain tidak sama. Kedudukannya pun berbeda-beda. Kemudian, dalam struktur program kurikulum Sekolah Pendidikan Guru 1986 yang disempurnakan dan yang disertai GBPP menyediakan alokasi waktu dua jam pelajaran tiap minggu yang diberikan di kelas I, II, dan III.

Pada Sekolah Menengah Kesenian Indonesia mata pelajaran bahasa dan sastra daerah tercantum dalam kurikulum (Lihat Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0294/U/1976 dan No. 0289b/U/1985). Mata pelajaran bahasa dan sastra daerah di Sekolah Menengah Kesenian Indonesia ini termasuk dalam kelompok kejuruan, dengan alokasi waktu dua jam pelajaran tiap minggu yang diberikan pada semester pertama, kedua, ketiga, dan keempat dalam rumpun Seni Pertunjukan Program Studi Seni Pedalangan dan Program Studi Karawitan. Khusus pada Program Studi Seni Pedalangan diberikan lagi dua jam pelajaran pada tiap minggu pada semester ketujuh dan empat jam pelajaran tiap minggu pada semester kedelapan.

c. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Daerah di Tingkat Pendidikan Tinggi dan Kendalanya

Di tingkat universitas pengajaran bahasa daerah diberikan di fakultas sastra yang mengelola jurusan atau program studi sastra daerah atau bahasa dan sastra daerah. Tidak setiap universitas mempunyai fakultas sastra, dan tidak setiap universitas sastra mengelola jurusan atau program studi tersebut. Universitas Sumatra Utara mengelola jurusan Bahasa dan Sastra Batak serta jurusan Bahasa dan Sastra Melayu. Universitas

Andalas mengelola Sastra Minangkabau. Universitas Indonesia mengelola jurusan Sastra Jawa. Universitas Padjadjaran mengelola Sastra Sunda. Universitas Gadjah Mada mengelola jurusan Sastra Jawa. Universitas Sebelas Maret mengelola bahasa dan sastra Jawa. Universitas Udayana mengelola Bahasa dan Sastra Bali serta Bahasa dan Sastra Jawa Kuna. Universitas Hasanuddin mengelola jurusan Bahasa dan Sastra Bugis-Makasar (Lihat Depdikbud, Dikti, 1988). Di tingkat universitas pengajaran bahasa daerah--termasuk pengajaran sastranya--merupakan mata kuliah wajib keahlian pada jurusan atau program studi (bahasa dan) sastra daerah yang bersangkutan dalam mencapai derajat keserjanaan strata 1 (S-1). Bahkan, di universitas tertentu materi bahasa dan sastra daerah itu dapat ditingkatkan dalam usaha mencapai derajat sarjana utama Strata 2 (S-2) dan Strata 3 (S-3) derajat Doktor. Di samping itu, pengajaran bahasa daerah di universitas juga merupakan mata kuliah bantu atau mata kuliah penunjang yang ditawarkan sebagai mata kuliah pilihan bagi jurusan atau program studi seperti pada jurusan Sastra Indonesia, pada jurusan Sejarah, pada jurusan Antropologi, dan jurusan Filsafat.

Di lingkungan institut keguruan dan ilmu pendidikan pun pengajaran bahasa daerah diberikan di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang mengelola Jurusan atau Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah. IKIP Bandung mengelola Jurusan atau Program Studi Bahasa dan Sastra Sunda. IKIP Yogyakarta mengelola jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. IKIP Semarang mengelola jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. IKIP Surabaya mengelola jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. IKIP Ujungpandang mengelola jurusan Bahasa dan Sastra Bugis-Makasar (Depdikbud, Dikti, 1988). Dalam pada itu, pada Institut Seni Indonesia di Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta juga diberikan pengajaran bahasa daerah di Fakultas Seni yang mengelola Jurusan Seni Karawitan, Seni Tari, dan Seni Pedalangan.

Mata kuliah yang tercantum dalam kurikulum Jurusan atau Program Studi (Bahasa dan) Sastra Daerah pada jenjang pendidikan tinggi dalam hubungannya dengan mata pelajaran bahasa dan sastra daerah yang diberikan pada jenjang pendidikan menengah dapat dikelompokkan dalam dua golongan. Pertama adalah mata kuliah yang ada hubungannya atau yang merupakan kelanjutan mata pelajaran bahasa dan sastra daerah pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan dasar. Kedua adalah mata kuliah yang baru diberikan di jenjang pendidikan tinggi, yang bukan merupakan kelanjutan dari atau tidak mempunyai hubungan dengan mata pelajaran di jenjang pendidikan sebelumnya, mata kuliah ini dimaksudkan menambah luasnya wawasan mahasiswa yang bersangkutan.

Kendala yang ada pada pelaksanaan mata kuliah bahasa dan sastra daerah adalah sebagai berikut. Mahasiswa pada Jurusan atau Program Studi (Bahasa dan) Sastra Daerah mempunyai latar belakang pendidikan menengah yang bermacam-macam. Sedikit mereka yang berasal dari sekolah menengah tingkat atas jurusan bahasa atau yang telah mengikuti Paket A4 Program Khusus Pengetahuan Budaya. Dalam kenyataan sekolah menengah tingkat atas yang mempunyai jurusan bahasa atau yang mengelola Paket A4 Program Khusus Pengetahuan Budaya itu memang jarang dan langka.

Kurikulum dan silabus pada jurusan atau program studi (bahasa dan) sastra daerah di universitas satu dengan universitas yang lain tidak selalu seragam. Banyak faktor yang menentukan, amat bergantung pada keadaan dan kemampuan universitas masing-masing, baik dalam hal jumlah dan mutu tenaga pengajar maupun kelengkapan perpustakaan. Upaya penyeragamannya telah dilakukan oleh Konsorsium Sastra dan Filsafat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud, Dikti: 1983), dengan menetapkan kurikulum minimal (Lihat Lampiran 3).

2. Kebijakan yang Digariskan dalam Pengajaran Bahasa Daerah

Pada bagian pendahuluan telah dikemukakan kebijaksanaan kebahasaan Pemerintah terhadap bahasa daerah, khususnya dalam pengembangan pengajaran bahasa daerah. Kebijaksanaan kebahasaan yang digariskan itu berdasarkan ketetapan yang dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975. Kebijaksanaan kebahasaan Pemerintah tersebut mempunyai landasan hukum yang kukuh yang dijiwai oleh Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36. Upaya peningkatannya dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima (1988/1989--1992/1993) dicantumkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang dituangkan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1988.

Bahwa sesungguhnya bahasa daerah dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik, dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa daerah tersebut pun diakui merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Bahwasanya dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa daerah terus dibina dan dilestarikan. Bahwa agar mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung ke-bhinneka-an budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa bahasa daerah terus dipelihara.

Hal-hal yang diketengahkan di atas merupakan hasil nyata yang telah dicapai dan direncanakan melalui tahap-tahap yang digariskan. Kegiatan-kegiatan lain baik yang bertaraf regional maupun yang bertaraf nasional yang berupaya mengusahakan pengembangan pengajaran bahasa daerah telah dilakukan. Kendatipun demikian, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa pihak dan dari berbagai daerah menunjukkan bahwa pengajaran bahasa daerah masih perlu ditingkatkan. Tepat sekali kalimat terakhir Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap. MPR No. II/MPR/1988: 72) berbunyi: "Sejalan dengan itu (Penulis: maksudnya menunjuk pada perkataan "Bahasa daerah perlu terus dibina ... dilestarikan ... dipelihara"), perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah". Dalam perkataan "pengembangan bahasa dan sastra daerah" pada hakikatnya tercakup pula masalah pengajaran bahasa dan sastra daerah.

Meskipun kebijakan dalam pengajaran bahasa daerah yang digariskan sampai sekarang telah dilaksanakan, masih perlu ditingkatkan terus-menerus mengingat hal-hal seperti di bawah ini.

- a. Kedudukan pengajaran bahasa daerah di tingkat pendidikan dasar dan menengah belum mantap karena mata pelajaran bahasa daerah tidak mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran yang lain.
- b. Kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa daerah, termasuk sastranya, pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi tidak terpadu, sehingga antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lain tidak ada hubungan.
- c. Sikap masyarakat terhadap pelajaran bahasa daerah adalah sikap yang acuh tak acuh. Masyarakat yang memandang rendah Jurusan atau Program Studi Sastra Daerah atau Bahasa dan Sastra Daerah sehingga masyarakat itu merasa segan dan enggan mempelajarinya.
- d. Kekurangan dalam pengadaan tenaga pengajar yang ahli dan mampu mengajarkan bahasa dan sastra daerah sangat dirasakan.
- e. Kekurangan dalam pengadaan buku-buku pelajaran dan buku-buku bacaan mengenai bahasa dan sastra daerah juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan studi itu.
- f. Kekurangan dalam pembakuan buku-buku pegangan guru dan siswa mengenai mata pelajaran bahasa dan sastra daerah sangat dirasakan.
- g. Pengetahuan dasar dan penguasaan bahasa para siswa/mahasiswa tidak merata dan tidak memadai karena latar belakang pendidikan, lingkungan hidup, dan bekal kebahasaannya yang kurang siswa/mahasiswa itu dapat berbeda.

3. Langkah-langkah yang Perlu Ditempuh dalam Meningkatkan Pemantapan Pengajaran Bahasa Daerah

Dalam nomor 2 di atas telah dicoba dirumuskan beberapa butir yang bertalian dengan pengajaran bahasa dan sastra daerah yang masih perlu ditingkatkan. Berikut ini diupayakan langkah- langkah yang perlu ditempuh dalam meningkatkan pemantapan pengajaran bahasa dan sastra daerah tersebut.

- a. Mata pelajaran bahasa daerah ditempatkan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975.
- b. Pengajaran bahasa daerah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi diusahakan agar mempunyai kesinambungan dan merupakan kesatuan yang bulat dengan melibatkan unsur-unsur dari semua jenjang pendidikan dalam penyusunan GBPP dan kurikulum.
- c. Perbaikan atau pembauran strategi dalam proses belajar- mengajar harus diadakan, kedudukan mata pelajaran bahasa daerah ditempatkan seperti kedudukan mata

pelajaran lain, mutu pengetahuan dan kemampuan tenaga pengajar harus ditingkatkan, dan melengkapi sarana perpustakaan harus dilengkapi sesuai dengan keperluan dan tuntutan kemajuan ilmu serta perkembangan zaman.

- d. Penyelenggaraan pengadaan tenaga pengajar yang mempunyai keahlian dan kewenangan serta kemampuan dalam pengajaran bahasa dan sastra daerah harus diusahakan dengan program atau kegiatan yang terencana lewat pendidikan atau kelembagaan yang berwenang.
- e. Perpustakaan sekolah harus diadakan yang isinya buku-buku pelajaran dan buku-buku bacaan mengenai bahasa dan sastra daerah.
- f. Penyusunan buku-buku pegangan guru dan siswa mengenai mata pelajaran bahasa dan sastra daerah di semua jenjang pendidikan harus diusahakan.
- g. Penerapan metode pengajaran dengan sistem Cara Belajar Siswa Aktif atau Mahasiswa Belajar Mandiri, dan pembakuan bahan pengajaran pokok serta bahan pengajaran penunjang harus diusahakan.

Simpulan

Kedudukan hukum bahasa daerah telah terjamin dalam Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Kerangka kebijaksanaan kebahasaan Pemerintah terhadap bahasa daerah, khusus dalam pengembangan pengajaran bahasa daerah, telah ditetapkan sebagai rumusan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975.

Tujuan pengembangan pengajaran bahasa daerah seperti rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 sesuai benar dengan isi dan tujuan kurikulum bahasa daerah pada setiap jenjang pendidikan, dan tercermin dalam GBPP pada setiap jenjang pendidikan yang dijabarkan lebih lanjut dalam tujuan instruksional. Pengajaran bahasa daerah dipandang sebagai sarana yang ikut menunjang pembinaan unsur kebudayaan nasional. Pengajaran bahasa daerah dipandang juga sebagai sarana yang ikut mengarahkan perkembangan dan membakukan ragam-ragam kebudayaan selaras dengan harapan asas penggunaan bahasa yang baik dan benar. Kegiatan yang mengusahakan pengembangan dan pematapan pengajaran bahasa daerah selama dalam dasawarsa terakhir telah membuktikan betapa negara dan rakyat menghormati dan memelihara bahasa daerah yang merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Landasan penyelenggaraan pengajaran bahasa daerah adalah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kurikulum, yaitu surat keputusan nomor 008c/U/1975 untuk sekolah dasar, surat keputusan nomor 008d/U/1975 untuk sekolah menengah tingkat pertama, surat keputusan nomor 008e/U/1975, nomor 0209/U/1985, dan nomor 0480/U/1984 untuk sekolah menengah tingkat atas, surat keputusan nomor 0185/U/1975 untuk sekolah pendidikan guru, surat

keputusan nomor 0294/U/1976 untuk Sekolah Menengah Kesenian Indonesia; dan Surat keputusan Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31/Dj/Kep/1983 ialah untuk universitas.

Kebijakan dalam pengajaran bahasa daerah yang digariskan sampai sekarang telah dilaksanakan, tetapi masih perlu ditingkatkan lebih lanjut. Hal-hal yang perlu ditingkatkan pemantapannya antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Kedudukan mata pelajaran bahasa daerah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah dimantapkan.
- b. Pengajaran bahasa daerah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi dipadukan sehingga tidak terpisah atau terpotong-potong.
- c. Strategi dalam proses belajar-mengajar, serta peningkatan mutu pengetahuan dan kemampuan tenaga pengajar diperbaiki dan diperbarui.
- d. Tenaga pengajar dengan program atau kegiatan terencana lewat pendidikan atau kelembagaan yang berwenang harus diadakan.
- e. Perpustakaan sekolah dengan isi buku-buku pelajaran dan buku-buku bacaan dalam dan mengenai bahasa dan sastra daerah harus diadakan.
- f. Buku-buku pegangan guru dan siswa mengenai mata pelajaran bahasa dan sastra daerah harus disusun.
- g. Metode pengajaran dengan sistem Cara Belajar Siswa Aktif atau Mahasiswa Belajar Mandiri, dan pembakuan bahan pengajaran pokok serta bahan pengajaran penunjang harus diterapkan.

Upaya peningkatan pembinaan, pelestarian, pemeliharaan, penelitian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah telah dituangkan dalam Ketetapan majelis Permusyawaratan Rakyat No. II/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara khusus butir 3 Kebudayaan yang dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima (1988/1989--1992/1993).

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut. 1985. "Pengajaran Bahasa dan Sastra Bali di Sekolah-sekolah". Dalam Soedarsono dkk (penyunting). *Keadaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa, Bali, dan Sunda Masa Kini*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. "Kongres Bahasa Indonesia V". Jakarta, 28 Oktober-2 November 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. 1984a. "Laporan Hasil Seminar Kebudayaan Jawa dalam Rangka Perencanaan Pengadaan Bahan Pengajaran Bahasa Jawa untuk SMTP, SMTA, diselenggarakan oleh Proyek Javanologi pada tanggal 30 dan 31 Maret 1984 di Museum Sanabudaya Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- . 1984b. "Laporan Hasil Penelitian Seminar Kurikulum Pendidikan Kebudayaan Jawa". Seminar Javanologi pada tanggal 28 dan 29 Mei 1984 di Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1983. "Surat Keputusan Nomor 31/Dj/Kep/1983 tentang Kurikulum Inti Bidang Sastra, Antropologi, Arkeologi, Sejarah, Filsafat dan Perpustakaan". Jakarta.
- . 1988. "Petunjuk Pendaftaran Ujian Tulis Sipunmaru".
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. 1986. *Katalog 1986/1987*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadiatmaja, Sarjana. 1985. "Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa Dewasa Ini". Dalam Soedarsono dkk. (penyunting). *Keadaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa, Bali, dan Sunda Masa Kini*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. 1988. *Ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Maret 1988*. Hlm. 11--93. Jakarta: Percetakan Negara Republik Indonesia.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. "Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional. Jakarta, 25--28 Februari 1975. Jakarta.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. t.t. **Undang-Undang Dasar**.
- Soedarsono dan Retno Astuti (Ed.). 1985. **Keadaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa, Bali, dan Sunda Masa Kini**. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibisana, Wahyu. 1985. "Pengajaran Bahasa dan Sastra Sunda Masa Kini". Dalam Soedarsono dkk (Ed.). **Keadaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Jawa, Bali, dan Sunda Masa Kini**. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zoermulder, P.J. 1982. **Old Javanese - English Dictionary**. Jilid I-II. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

**STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM
SEKOLAH MENENGAH UMUM TINGKAT PERTAMA**

Program	Jam Pelajaran Bidang Studi	Kelas Semester						Jumlah
		I		II		III		
		I	I	I	I	I	I	
Pendidikan Umum	1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12
	2. Pendidikan Moral Pancasila	2	2	2	2	2	2	12
	3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa	-	2	-	2	-	2	6
	4. Pendidikan Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3	18
	5. Pendidikan Kesenian	2	2	2	2	2	2	12
Pendidikan Akademik	6. Bahasa Indonesia	5	5	5	5	5	5	30
	7. Bahasa Daerah *)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(2)	(12)
	8. Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	24
	9. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	4	4	4	24
	10. Matematika	6	4	6	6	6	6	30
	11. Ilmu Pengetahuan Alam							
	a. Biologi	3	3	3	3	3	3	14
	b. Fisika	3	3	3	3	3	3	18
Pendidikan Keterampilan	Pendidikan Keterampilan **)	4	4	4	4	4	4	24
	Jumlah Jam Pelajaran	38 (40)	38 (40)	37 (39)	37 (39)	37 (39)	37 (39)	224 (236)

*) Bagi daerah atau sekolah yang memberikan pelajaran Bahasa Daerah

**) Pada setiap semester dipilih (1) satu Paket Bahan Pelajaran

STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM
SEKOLAH MENENGAH UMUM TINGKAT ATAS (SMTA)
PROGRAM : PENGETAHUAN BUDAYA

Jenis Program	Beban Belajar Mata Pelajaran	Kelas Semester						Jumlah
		I		II		III		
		I	II	I	II	I	II	
Program Inti	1. Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12
	2. Pendidikan Moral Pancasila	2	2	2	2	2	2	12
	3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa	2	-	2	2	2	2	6
	4. Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	3	3	2	2	18
	5. Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia	3	3	2	2	2	2	14
	6. Ekonomi	3	3	-	-	-	-	6
	7. Geografi	-	-	2	2	3	3	10
	8. Pendidikan Olah raga dan Kesehatan	3	2	2	2	-	-	8
	9. Pendidikan seni	3	3	2	2	-	-	10
	10. Pendidikan Keterampilan	2	4	2	2	-	-	10
	11. Matematika	4	4	-	-	-	-	8
	12. Biologi	3	3	-	-	-	-	6
	13. Fisika	2	2	-	-	-	-	4
	14. Kimia	2	2	-	-	-	-	4
	15. Bahasa Inggris	3	3	-	-	-	-	6
		Jumlah	37	37	19	17	13	11
Program Pilihan	16. Sejarah Budaya	-	-	4	4	4	4	16
	17. Sastra	-	-	3	3	6	6	16
	18. Sosiologi dan Antropologi	-	-	2	2	4	4	14
	19. Bahasa Inggris	-	-	5	5	7	7	24
	20. Bahasa Daerah/Bahasa Asing lain	-	-	3	3	4	4	14
	21. Matematika	-	-	2	2	-	-	4
		Jumlah	-	-	19	21	25	23
	Jumlah Beban Belajar	37	37	38	38	38	34	222

KURIKULUM MINIMAL

Struktur kurikulum program studi Sarjana Sastra Daerah (S1) sekurang-kurangnya terdiri atas komponen mata kuliah sebagai berikut.

(1) Komponen Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dengan beban studi	:	10 SKS
(2) Komponen Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) dengan beban studi	:	14 SKS
(3) Komponen Mata Kuliah Keahlian (MKK) dengan beban studi	:	30-90 SKS
(4) Komponen Mata Kuliah Keahlian Khusus (MKKK) dengan beban studi	:	30-46 SKS
(5) Komponen Mata Kuliah Pilihan (MKP) dengan beban studi	:	0-46 SKS
Jumlah	:	60-206 SKS

Komponen Mata Kuliah Keahlian program studi Sastra Daerah meliputi mata kuliah dengan beban studi sebagai berikut.

1. Kurikulum Inti
 - 1) Linguistik
 - (1) Pengantar Linguistik Umum 3 SKS
 - (2) Fonologi Bahasa Daerah ybs. 3 SKS
 - (3) Morfologi Bahasa Daerah ybs. 4 SKS
 - (4) Sintaksis Bahasa Daerah ybs. 4 SKS
 - (5) Semantik Bahasa Daerah ybs. 3 SKS
 - (6) Linguistik Historis Bahasa Daerah ybs. 3 SKS
 - 2) Kesusastraan
 - (1) Pengantar Kajian Kesusastraan 4 SKS
 - (2) Kajian Susastra Daerah ybs., termasuk Puisi, Prosa, Drama, dan Kritik 12 SKS
 - (3) Sejarah Kesusastraan Daerah ybs. 4 SKS
 - 3) Filologi
 - (1) Pengantar Filologi 3 SKS

(2) Telaah Naskah	:	6 SKS
4) Metode Penelitian		
(1) Metode Penelitian Kesusastraan	:	2 SKS
(2) Metode Penelitian Linguistik	:	2 SKS
5) Teori dan Praktik Penerjemahan	:	4 SKS
		<u>57 SKS</u>
2. Kemahiran Bahasa	:	30 SKS
		<u>87 SKS</u>

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Darusuprpto |
| 2. Judul | : Pengajaran Bahasa Daerah: Pengamatan Sepintas |
| 3. Pemandu | : B. Karno Ekowardono |
| 4. Pencatat | : Lulud Iswadi |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Mursalin Harun, Kanwil Depdikbud, Bengkulu)

Pengembangan bahasa daerah tidak mutlak untuk setiap daerah karena kita berprinsip mengembangkan dan menonjolkan bahasa Indonesia. Apabila melebihi porsi, pengajaran bahasa daerah akan mengganggu pengajaran bahasa Indonesia.

Jawaban

Pengajaran bahasa daerah bukan akan mengungguli pengajaran bahasa Indonesia.

2. Penanya (Ramlan, IKIP Semarang)

Pengajaran bahasa daerah memprihatinkan karena siswa tidak menguasai bahasa daerah dengan baik. Untuk itu, perlu tambahan jam untuk pengajaran bahasa daerah.

Jawaban

Memang benar pengajaran bahasa daerah masih memprihatinkan. Bahkan, penguasaan bahasa Indonesia pun masih belum baik. Penambahan jam pelajaran bahasa daerah tentu sangat sulit atau hampir tidak mungkin. Jam pelajaran tambahan itu dapat dititipkan pada pelajaran yang ada kaitannya dengan bahasa dan sastra misalnya pelajaran kesenian.

3. Penanya (Siti Chamdiah, IKIP Jakarta)

Siswa acuh tak acuh terhadap pelajaran bahasa daerah. Apa penyebabnya?

Jawaban

Kedudukan pelajaran bahasa daerah yang tidak dipandang sama dengan pelajaran

lain oleh siswa karena tidak menentukan kenaikan kelas. Mungkin pula bahan yang diberikan tidak sesuai dengan anak didik. Kadang-kadang ada pengajar yang kurang mampu memberikan materi pelajaran sebab masih banyak guru yang mengajar bahasa daerah, tetapi bukan itu bidang keahliannya.

4. Penanya (Abdul Muthalib, Balai Penelitian Bahasa,Ujung Pandang)

Saya merasa prihatin akan pengajaran bahasa daerah di Ujung Pandang karena kurangnya tenaga pengajar. Pemerintah Sulawesi Selatan sangat menaruh perhatian terhadap pengembangan bahasa daerah. Hal itu terbukti dengan adanya penyuluhan bahasa daerah (4 kelompok bahasa daerah) melalui RRI/TVRI sebanyak dua kali siaran sebulan. Menurut kebijakan pemerintah, bahasa daerah mana saja yang akan dikembangkan. Minat siswa masuk IKIP jurusan bahasa daerah juga kurang.

Jawaban

Pengajaran bahasa daerah mana yang perlu diajarkan di sekolah, perlu diadakan pengelompokan. Pemerintah daerah perlu mencetak tenaga pengajar bahasa daerah.

5. Penanya (Mantra, Universitas Udayana)

Bagaimana pandangan Anda terhadap bahasa Jawa kuno?

Jawaban

Bahasa Jawa kuno diajarkan di perguruan tinggi (fakultas sastra) seperti di Universitas Udayana, Bali. Hal ini banyak manfaatnya. Misalnya, untuk mempelajari dokumen yang paling tua yang ada di dalam naskah lontar yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno.

6. Penanya (Nurmansyah, SMAN 3 Padang)

Apakah masih perlu pengajaran bahasa daerah sementara pengajaran bahasa Indonesia belum dikuasai dengan baik?

Jawaban

Pengajaran bahasa daerah masih dirasa perlu asalkan tidak mengganggu pengajaran bahasa Indonesia.

7. Penanya (?)

Bahasa daerah tidak diajarkan di NTB, padahal masih banyak peninggalan yang ditulis di daun lontar dalam bahasa daerah. Pemerintah hendaknya menentukan di daerah mana saja bahasa daerah diajarkan di sekolah tanpa merusak bahasa Indonesia.

Jawaban

Tradisi lisan masih dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan naskah lama yang ditulis dalam lontar.

8. Penanya (Bistok A. Slahaan, IKIP Jakarta)

Bahasa daerah hendaknya diajarkan sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Mengajarkan bahasa daerah tidak sama dengan mengajarkan bahasa Indonesia karena kedudukan dan fungsinya berbeda. Pengajar bahasa daerah tidak perlu dikhawatirkan akan merusak bahasa Indonesia.

Jawaban

Pemerintah hendaknya menegaskan lagi sehingga kedudukan dan fungsi pengajaran bahasa daerah dapat dipertahankan.

18. ASPEK KAJIAN PENENTUAN GARIS HALUAN PENGAJARAN BAHASA ASING DI INDONESIA: BEBERAPA MASALAH DAN LANGKAH NYATA

Fuad Abdul Hamied
IKIP Bandung

Pendahuluan

Makalah ini akan mencoba mengamati masalah dan memberikan alternatif kemungkinan penanganannya dalam kaitan dengan aspek kajian yang digunakan dalam menentukan garis haluan pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Oleh karena musykilnya masalah penentuan garis haluan pengajaran bahasa, pengamatan masalah akan dimulai dengan melihat aspek kajian secara teoretis dan baru kemudian disusul dengan berbagai data serta problema empiris. Pada bagian akhir makalah ini beberapa langkah nyata diketengahkan sekedar sebagai alternatif dalam menghadapi masalah yang telah diidentifikasi. Pada dasarnya, makalah ini mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh panitia kongres dengan sistematika tersendiri.

Masalah pengajaran bahasa asing tidak bisa dilepaskan dari masalah dunia pendidikan yang pada kenyataannya telah bergeser terus, seperti halnya fenomena lain dalam konteks insaniah ini. Pergeseran itu dapat diamati dari berbagai sudut: proses, ataupun hasil pendidikan. Intensitas pergeserannya dapat fundamental dan esensial, tetapi dapat juga sekedar pergantian kulit dan fragmentaris. Gejala seperti itu terlihat hampir di mana-mana. Warna dan bentuknya yang bervariasi sering muncul dalam lingkungan kependidikan kita.

Salah satu fenomena teramati dalam dunia pendidikan kita, termasuk pengajaran bahasa asing di dalamnya, adalah kegiatan mencontoh model yang dipunyai negara maju pada saat mereka keseringannya sudah mulai akan mengubahnya. Sebagai akibatnya, kita merasakan mobilitas dan dinamika sistem pendidikan yang bergeser terus. Hal itu menimpa setiap tingkatan sistem pendidikan, termasuk proses pengajaran setiap bidang studi yang disuguhkan. Dalam konteks tersebut sistem pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dipergunjingkan dalam hubungan dengan keberhasilannya. Makalah ini diharapkan merupakan sahutan terhadap kenyataan-kenyataan tersebut. Tentu saja karena jamaknya aspek yang patut dikaji, makalah ini tidak akan mampu mengupasnya secara menyeluruh.

a. Aspek Kajian

Pembicaraan mengenai pengajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks pembelajaran bahasa. Keduanya berkait erat dan melibatkan berbagai variabel yang jumlahnya banyak. Intinya adalah bahwa proses belajar-mengajar bahasa itu bukan hal yang sederhana dan tidak dapat diamati sekedar sebagai potongan-potongan kegiatan mengeluarkan dan menimba bahan saja.

Banyaknya variabel yang terlibat dalam belajar-mengajar bahasa menuntut kerangka landasan kegiatan itu sendiri. Kerangka itu dapat dipandang sebagai teori yang oleh guru bahasa sering "ditantang". Seringkali guru bahasa melahirkan ungkapan seperti "teori itu bagus, tetapi sukar dipraktikkan". Contoh lain terungkap manakala guru ditawarkan pendekatan pengajaran yang beraneka dan berganti-ganti. Di antara mereka ada yang menanggapi dengan pernyataan, "Berikan pendekatan apa saja kepada saya dan saya akan mengajar dengan cara saya".

1) Kerangka Teoretis

Pengajaran bahasa asing sebagai kegiatan profesional telah melahirkan berbagai kerangka teoretis yang melibatkan berbagai disiplin. Antara tahun 1940--1960 tampak sekali adanya pandangan yang kokoh bahwa penerapan linguistik dan psikologi akan memberi landasan terbaik guna memecahkan masalah pengajaran bahasa. Namun, perkembangan dalam kedua disiplin itu, yang terjadi sekitar tahun 60-an, menunjukkan bahwa kaitan antara pengajaran bahasa sebagai suatu kegiatan praktis dengan perkembangan teoretis dalam ilmu kebahasaan tidak sesederhana seperti yang diperkirakan sebelumnya. Untuk itu, diperlukan disiplin yang menjembatani kedua lahan itu. Jembatan itu dikenal dengan linguistik terapan. Dari sini lahirlah berbagai model yang melihat faktor-faktor berpengaruh dalam menelurkan pedagogi bahasa, seperti model dari Campbell, Spolsky, Ingram, dan Mackey (baca Stern, 1983).

Kaitan antara linguistik dan pengajaran bahasa dilukiskan oleh Campbell secara jelas dan sederhana. Modelnya diterima secara meluas. Kemudian, Spolsky mengembangkan kerangka konseptual yang lebih terperinci. Dalam modelnya dipertikan bahwa pengajaran bahasa bersumber pada tiga hal: pemerian bahasa, teori belajar bahasa, dan teori penggunaan bahasa. Pada gilirannya teori belajar bahasa didasarkan pada teori bahasa dan teori belajar. Pemerian bahasa bertopangan dengan teori bahasa, sedangkan disiplin yang memberi dasar teoretis adalah psikologi untuk teori belajar, psikolinguistik untuk belajar bahasa, linguistik umum untuk teori bahasa dan pemerian bahasa, serta sosiolinguistik untuk teori penggunaan bahasa. Keempat disiplin itu berembuk dalam menangani masalah pendidikan bahasa dan karena itulah melahirkan satu disiplin yang berorientasi pada masalah. Spolsky menyebutnya linguistik pendidikan; orang lain yang menyebutnya linguistik terapan.

Model dari Ingram melukiskan hal-hal yang belum terliput di kedua model itu. Disiplin yang ditampilkannya sama, dengan tambahan adanya ranah khusus bagi teoretikus, linguistik terapan, dan pelaksana lapangan. Umpan balik dari pelaksanaan pengajaran diperhatikan. Hanya dalam model ini tampak bahwa peranan pelaksana sangat terbatas dibandingkan dengan linguistik terapan. Begitu juga patut dipertanyakan tentang metodologi dan pelaksanaan pengajaran yang dipertautkan secara eksklusif pada ilmu-ilmu yang teoretis.

Model lain adalah apa yang diketengahkan oleh Mackey. Ia menempatkan pembelajaran bahasa dalam konteks sosiopolitis. Terdapat lima variabel besar yang diidentifikasi: metode dan materi, apa yang dilakukan guru, apa yang diperoleh siswa, pengaruh sosiolinguistik dan sosio-kultural dari lingkungan, dan apa yang dilakukan

oleh siswa. Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa variabel pengajaran dan pembelajaran terikat pada faktor politis, sosial, dan pendidikan. Kendatipun dalam model itu tidak memasukkan disiplin yang mendasarinya, Mackey memaparkan bahwa model tersebut adalah kerangka interdisipliner yang melibatkan ilmu-ilmu, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, hukum, pendidikan, pemerintahan, dan linguistik.

Keempat model yang ditampilkan di atas mempunyai kesamaan. Semuanya menunjukkan ciri yang interdisipliner. Ciri itu memungkinkan siapa pun yang terlibat dalam membina dan mengembangkan pengajaran bahasa untuk tidak terperangkap dalam sikap yang kompartemental, baik dalam menangani masalah maupun dalam meningkatkan nilai jangkauan pengajaran itu.

Untuk melihat aspek kejadian lebih luas lagi, kita akan menelusuri variabel lain yang telah diidentifikasi dalam literatur melalui kajian dan penelitian, termasuk variabel masukan dalam proses pengajaran bahasa dan faktor lingkungannya.

2) Variabel Lain

Tatkala berbicara tentang pengajaran bahasa, sering kita menoleh ke sistem pendidikan formal yang diharapkan akan mampu membentuk pemakai bahasa yang baik. Urusan kebahasaan seolah-olah merupakan sesuatu yang ditangani hanya oleh sistem sekolah. Namun, dalam kenyataan sekolah sering tidak menangani kepentingan pembelajaran bahasa secara utuh karena berbagai kendala yang dipunyai oleh sekolah itu. Pembelajaran bahasa sering hanya memusatkan perhatian pada tingkah linguistik saja dengan mengabaikan tingkah nonlinguistiknya. Dalam konteks itu Bloomfield (1933:499) menyatakan bahwa

Whoever is accustomed to distinguish between linguistic and non-linguistic behavior, will agree with the criticism that our schools deal too much with the former, drilling the child in speech response phases of arithmetic, geography, or history, and neglecting to train him in behavior toward his actual environment.

Sistem pengajaran formal di sekolah dalam konteks pembelajaran bahasa hanya merupakan salah satu dari sekian banyak variabel terkait. Variabel lain yang patut dilihat adalah, antara lain, variabel pajanan (*exposure*), usia si pembelajar, dan tingkat akulturasi (Krashen, 1982:330).

Menurut Krashen (1982:37), pengajaran di kelas itu tentu akan membantu, dengan fungsi pokok untuk memberikan masukan yang terpahami bagi mereka yang tidak dapat memperoleh masukan itu di tempat lain, terkendala oleh situasi karena bahasa sasaran tidak dipakai di luar kelas, atau karena kemampuan berbahasanya yang tidak mampu memahami bahasa di luar kelas. Pengajaran di kelas juga akan mampu memasok pembelajaran sadar untuk kegunaan pemantauan yang optimal, dan untuk memberikan alat yang akan membantu si pemeroleh menggunakan lingkungannya di luar kelas secara sepenuhnya guna pemerolehan lebih lanjut.

Dalam berbagai penelitian yang dilaporkan oleh Krashen (1982:37--43), pajanan itu terkadang berkorelasi positif dan berarti dengan kemahiran berbahasa, tetapi

terkadang juga tidak. Hal itu memberikan petunjuk untuk kembali berhipotesis tentang pentingnya masukan yang dipahami dan saringan afektif yang rendah. Dalam hal variabel usia yang sering diasumsikan sebagai suatu penduga kemahiran bahasa kedua, Krashen, Long, dan Scarcella yang dikutip oleh Krashen (1982:43) mengetengahkan generalisasi berikut berdasarkan hasil penelitiannya.

- (1) Orang dewasa bergerak lebih cepat daripada anak-anak dalam melampaui tahapan dini perkembangan bahasa keduanya.
- (2) Dengan waktu dan paparan yang sama, anak yang lebih tua memperoleh lebih cepat daripada anak yang lebih muda.
- (3) Pemeroleh yang memulai paparan alamiah terhadap bahasa kedua pada masa anak-anak pada umumnya mencapai kemahiran bahasa kedua lebih baik daripada yang memulai paparan alamiahnya sebagai orang dewasa.

Dalam hal ini, faktor masukan dipahami dan saringan efektif kembali dihipotesiskan sebagai variabel penyebabnya.

Tingkat akulturasi di pembelajar terhadap kelompok bahasa sasaran akan mengontrol tingkat pemerolehan bahasanya. Menurut Schumann, yang diuraikan Larsen-Freeman (dalam Bailey, Long dan Peck (penyunting), 1983), akulturasi itu meliputi dua kelompok faktor: variabel sosial dan variabel afektif. Yang termasuk variabel sosial adalah pola dominasi sosial, strategi integrasi, ketertutupan, keterpaduan dan besarnya kelompok belajar bahasa, kongruensi atau kemiripan antara budaya bahasa sasaran dan budaya kelompok pembelajar bahasa, serta sikap antarkelompok dan jangka waktu tinggal di daerah bahasa sasaran. Variabel afektif meliputi kejutan bahasa, kejutan budaya, motivasi, dan permeabilitas ego.

Sedikit berbeda dengan Krashen, Titone (dalam Alatis, Altman, dan Alatis (penyunting), 1981:74--75) menduga bahwa motivasi, bakat bahasa, dan jumlah waktu yang dipakai dalam belajar bahasa merupakan tiga faktor yang paling menonjol, yang memberikan ciri pada pembelajaran bahasa kedua. Variabel motivasional antara lain meliputi motivasi integratif dan instrumental, kontak dengan budaya bahasa sasaran, faktor sosio-ekonomik, perbedaan jenis kelamin, situasi kelas, hubungan guru-siswa, dan penyuguhan bahan. Bakat bahasa meliputi kemampuan gramatis. Dalam hal waktu yang dipakai belajar dinyatakan bahwa makin banyak waktu yang dipakai makin baik hasil proses pembelajaran itu.

3) Ciri Masukan

Ada beberapa karakteristik masukan agar masukan itu dapat diperoleh secara cepat dalam konteks pemerolehan bahasa. Keterpelajaran masukan tersebut, antara lain, ditentukan dengan karakteristik (1) keterpahaman, (2) kemenarikan dan/atau relevansi, (3) keteracakan gramatis, dan (4) kuantitas yang memadai (Krashen, 1982:62--73).

Karakteristik keterpahaman dapat diamati dari perkembangan pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing lewat bahan yang tidak dapat dipahami. Seseorang

yang masih sangat rendah tingkat bahasa yang dikuasainya proses pemerolehannya akan berkembang secara lambat jika belajar bahasa sasaran, misalnya lewat Televisi atau film, tanpa teks dalam bahasa Indonesia bahasa pertamanya.

Karakteristik kemenarikan dan/atau relevansi diharapkan dapat mendorong si pemeroleh untuk memusatkan perhatian kepada isi daripada bentuk. Masukan yang menarik dan relevan diharapkan mampu menciptakan kondisi pada si pemeroleh sedemikian rupa sehingga ia "lupa" bahwa apa yang sedang diresapinya diproduksi dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Dalam situasi belajar-mengajar di kelas karakteristik itu sukar dipenuhi karena keterikatan waktu dan keharusan meliputi beban yang sudah tertera dalam silabus. Oleh karena itu, bentuk pengajaran lewat latihan runtun pola, misalnya, --satu bentuk pengajaran yang lebih memperhatikan bentuk daripada isi-- sering menjadi ciri utama kegiatan kelas.

Dalam hal karakteristik keteracakan gramatis, diketengahkan bahwa manakala masukan itu dipahami dan makna dinegosiasi secara berhasil, masukan yang diistilahkan oleh Krashen sebagai *i+1* itu akan secara otomatis hadir. Dengan demikian, usaha sengaja untuk memunculkan *i+1* itu mesti dihindarkan. Seandainya kita mengurut bahan dan setiap bahan itu berfokus pada satu atau sekelompok butir struktur, hal itu berarti bahwa kita berasumsi bahwa setiap pembelajar dalam kelompok tersebut mempunyai *i+1* yang sama dan tahap perkembangan pemerolehan yang sama. Kenyataannya tidaklah demikian. Perbedaan individu selalu merupakan ciri sebuah kelompok pembelajar bahasa. Begitu juga tatkala kita mencoba menyuguhkan urutan yang diatur rapi, ada kecenderungan penyuguhan satu butir struktur itu hanya satu kali saja. Si pembelajar yang tidak dapat menangkap butir struktur tersebut tatkala dimunculkan kehilangan kesempatan untuk memperolehnya lagi.

Karakteristik kuantitas yang memadai didasarkan pada hipotesis bahwa masukan komunikatif yang alamiah dapat memasok *i+1* bagi si pembelajar jika memenuhi dua kriteria, yaitu masukan itu tidak secara artifisial terkendali dan masukan itu dipasok dalam kuantitas yang memadai. Kendatipun masalah sebanyak apa kuantitas yang memadai itu masih merupakan pertanyaan empiris, dapat diketengahkan di sini bahwa si pembelajar akan memperoleh keuntungan yang lebih banyak jika mereka membaca dalam jumlah yang banyak daripada melalui analisis paragraf yang sukar. Begitu juga si pembelajar akan mendapatkan perolehan yang lebih baik jika berpartisipasi dalam percakapan yang banyak dibandingkan dengan hanya bergumul pada latihan pemahaman mendengar yang terfokus (Krashen, 1982:73).

4) Faktor Lingkungan

Dalam membicarakan pengajaran dan pembelajaran bahasa, lingkungan--dalam pengertian *everything the language learner hears and sees in the language*. (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:13)--merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kaitan dengan keberhasilan pembelajaran bahasa itu. Faktor lingkungan makro meliputi (1) kelamiah bahasa yang didengar; (2) peranan di pembelajar dalam komunikasi; (3) ketersediaan rujukan konkret untuk menjelaskan makna; dan (4) siapa model bahasa sasaran (Dulay, Burt dan Krashen, 1982:14). Faktor lingkungan mikro mencakupi (1)

kemenonjolan (*salience*), yaitu mudahnya suatu struktur untuk dilihat atau didengar; (2) umpan balik, yaitu tanggapan pendengar atau pembaca terhadap tuturan atau tulisan si pembelajar; dan (3) frekuensi, yaitu seringnya si pembelajar mendengar atau melihat struktur tertentu (Dulay, Burt, dan Krashen 1982:32).

Lingkungan bahasa alamiah tampak memperkuat perkembangan keterampilan komunikasi di dalam bahasa kedua, baik di lingkungan tempat bahasa kedua itu digunakan maupun di lingkungan yang tidak memakai bahasa kedua tersebut. Jelas bahwa pajanan alamiah itu memicu pemerolehan keterampilan komunikasi dalam bahasa sasaran secara ambang sadar.

Ada tiga jenis peranan komunikasi yang dimainkan oleh pembelajar bahasa: (1) satu arah; (2) dua arah terbatas; dan (3) dua arah sepenuhnya. Di dalam komunikasi satu arah si pembelajar mendengarkan atau membaca bahasa sasaran, tetapi tidak menanggapi. Komunikasi hanya satu arah, yaitu kepada si pembelajar, bukan dari si pembelajar. Dalam komunikasi dua arah terbatas, si pembelajar menanggapi secara lisan kepada seseorang, tetapi si pembelajar itu tidak menggunakan bahasa sasaran. Tanggapan itu dapat dilakukan di dalam bahasa ibunya atau dapat juga hanya bersifat nonverbal. Di dalam komunikasi dua arah sepenuhnya, si pembelajar bertutur di dalam bahasa sasaran dengan bertindak sebagai penerima ataupun pengirim pesan verbal. Perbedaan tiga jenis peranan itu penting karena masing-masing mempunyai andil dalam pemerolehan bahasa kedua. Hampir semua penelitian empiris menekankan bergunanya komunikasi satu arah dan dua arah terbatas pada tahapan dini dalam proses belajar dan kebaikan menunggu hingga si pembelajar siap untuk memproduksi bahasa sasaran sebelum memulai komunikasi dua arah sepenuhnya (Dulay, Burt, Krashen, 1982:20--21). Keberadaan faktor ekstra-linguistik akan membantu si pembelajar untuk menangkap makna. Kemajuan kemampuan berbahasa melibatkan pemahaman atau produksi bahasa sedikit di luar reporter yang ada. Oleh karena itu, konteks ekstra-linguistik harus dijadikan konteks yang mampu membuat jelas makna dari unsur-unsur harus dijadikan konteks yang mampu membuat jelas makna dari unsur-unsur bahasa yang baru. Alat bantu visual, kegiatan motorik, dan jenis dukungan "di sini dan sekarang" lainnya sering digunakan sebagai faktor ekstralinguistik yang merupakan rujukan dalam membantu proses pemerolehan bahasa itu (Dulay, Burt, Krashen, 1982:26).

Si pembelajar itu tidak mempelajari segala yang dipajankan kepadanya. Lebih jauh lagi si pembelajar itu tidak memperhatikan semua yang dipajankan kepadanya. Hasil belajar yang tidak diharapkan dapat merupakan akibat dari perhatian yang selektif terhadap model penutur yang berbeda-beda. Penelitian belajar bahasa memberikan contoh nyata tentang adanya preferensi model penutur pada situasi tertentu. Preferensi ini tampaknya mempunyai pengaruh yang jauh terhadap kualitas tuturan si pembelajar. Preferensi model penutur itu ada tiga jenis: teman sebaya memperoleh preferensi lebih dari guru, teman sebaya memperoleh preferensi lebih dari orang tua, dan kelompok etnis memperoleh preferensi lebih daripada kelompok etnis lain. (Dulay, Burt, Krashen, 1982:29).

Faktor lingkungan mikro yang pertama adalah kemenonjolan (*saliency*). Kemenonjolan tersebut merujuk pada kemudahan melihat atau mendengar suatu struktur. Hal itu adalah ciri tertentu yang tampaknya membuat suatu butir secara visual atau auditori lebih daripada yang lain. Yang termasuk dalam karakteristik itu adalah jumlah substansi fonetik, tingkat tekanan, dan posisi dalam kalimat. Faktor lingkungan mikro yang kedua adalah umpan balik. Salah satu jenis umpan balik adalah pembetulan, yang lainnya adalah persetujuan atau umpan balik positif. Selain itu, memperluas atau memodifikasi tuturan si pembelajar tanpa secara sadar dapat juga mengundang perhatian di pembelajar itu terhadap modifikasi tersebut. Penelitian telah melahirkan pandangan yang tidak begitu menunjang pembetulan terhadap kesalahan si pembelajar karena sering melahirkan rasa frustrasi. Begitu juga pengaruh dari perluasan tidak begitu jelas ditunjang oleh hasil penelitian. Faktor lingkungan mikro yang ketiga adalah frekuensi. Frekuensi telah diasumsikan sebagai faktor berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Makin banyak si pembelajar mendengar suatu struktur, makin cepat proses pemerolehan struktur itu. Akan tetapi, penelitian lain ternyata telah menelurkan hasil yang berbeda (Dulay, Burt, Krashen, 1982:32--37).

b. Pengajaran Bahasa Asing di Indonesia

1) Bernilai Kenyataan

Pergeseran yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa, terutama setelah Perang Dunia II, berpengaruh pada pengajaran bahasa di Indonesia, termasuk pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hingga akhir tahun 60-an, pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah berorientasi, dengan agak fanatik, pada pendekatan dengar-ucap. Setelah itu, terjadi pergeseran ke arah pendekatan yang terbuka, yang lebih dikenal dengan eklektisisme. Akhir-akhir ini pendekatan komunikatif mulai dievaluasi dan diadopsi dalam Kurikulum 1984.

Guru-guru bahasa Inggris di Indonesia tampaknya masih cenderung eklektik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi positif antara persepsi guru bahasa terhadap berbagai teknik pendekatan dengar-ucap dan pendekatan kognitif (Abdul Hamied, 1982). Mereka cenderung memilah-milah cara yang baik dari setiap pendekatan. Pada dasarnya mereka cenderung memilih teknik dengan mempertimbangkan kemudahan sesuai dengan tujuan dan kemampuan sendiri. Kemampuan diri tampaknya merupakan faktor subjektif yang dominan dalam memilih metode atau teknik yang akan dipakai karena dengan demikianlah rasa aman akan tercapai.

Baru pada lima atau enam tahun terakhirlah tumbuh keinginan untuk membenahi lagi pendekatan pengajaran bahasa Inggris Indonesia. Gerakan tersebut, antara lain, muncul karena pendekatan struktural, terutama dari segi bahan dan kurikulumnya yang termuat dalam Kurikulum 1975, dianggap tidak sesuai dengan tuntutan pendidikan kita. Dinyatakan bahwa pendekatan struktural dengan metode audiolingual ternyata tidak berhasil dalam menunjang pencapaian tujuan pengajaran bahasa Inggris selama ini. Bergeserlah kita ke pendekatan komunikatif.

Menjelang perumusan kurikulum 1984, di arena pendidikan kita pendekatan komunikatif itu lebih dilihat dari segi bahan atau struktur cakupannya (Nababan, 1983). Hal itu dapat dipahami karena memang tidak mudah merumuskan prosedur didaktik yang secara spesifik merupakan ciri pendekatan komunikatif itu. Dalam hubungan dengan pendekatan komunikatif ada yang berpendapat bahwa tidak akan ada yang mampu menelurkan metodologi pengajaran yang definitif. Hal itu terjadi karena kesukaran memahami kenyataan komunikasi yang terjadi di luar kelas dan juga karena kerumitan memahami kenyataan siswa itu sendiri manakala bertandang dengan menggunakan bahasanya di dalam atau di luar kelas.

2) Berbagai Masalah

(a) Umum

Jika kita mau mengkaji masalah pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris di Indonesia, keseluruhan variabel yang terlihat di dalam pengajaran itu dapat ditelaah secara komprehensif. Di antara aspek yang perlu kajian adalah tujuan pengajaran, pendekatan dan metode, serta kesangkilan proses pengajaran.

Menurut hasil evaluasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah 1975 yang dilakukan pada tahun 1982/1983, tujuan dan struktur program kurikulum yang ada pada umumnya dinilai cukup komprehensif dan sampai batas-batas tertentu cukup relevan dengan tujuan dan situasi pendidikan di Indonesia. Namun, tujuan pengajaran bahasa Inggris masih patut dipertanyakan kendatipun dalam Kurikulum 1975 dan kurikulum 1984 diperinci tetap, yaitu "kemampuan membaca dalam bahasa Inggris". Apakah kita masih bertahan dengan tujuan ini? Jika masih, patutkah kita naik pada bandwagon yang berbendera pendekatan komunikatif? Pertanyaan semacam itu pantas diketengahkan untuk mengingatkan agar kita tidak terperosok pada gelombang yang sebenarnya bukan lautan kita atau juga untuk lebih berhati-hati lagi agar tidak ada kesan sekedar mengikuti mode (baca juga Sadtono, 1985; Purwo, 1987; dan Huda, 1987).

Guna menjawab pertanyaan di atas tanpa mendadak posisi tujuan pengajaran, perumusan tentang pendekatan komunikatif itu dapat dibuat. Pendekatan itu meliputi seluruh keterampilan berbahasa, baik keterampilan produktif maupun reseptif dengan dimensi media lisan dan tulisan. Argumentasinya pun mudah diketengahkan, yaitu bahwa semua keterampilan berbahasa adalah unsur dalam berkomunikasi. Menurut Canale (1983), ada lima prinsip haluan dalam menerapkan pendekatan komunikatif, yaitu

- (1) cakupan bidang kompetensi yang meliputi kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategik;
- (2) kebutuhan komunikasi yang dipunyai siswa sesuai dengan minatnya dikaitkan dengan cakupan kompetensi itu;
- (3) interaksi bermakna dan realistik dengan penutur bahasa yang kompeten sehingga menggambarkan situasi bahasa sasaran yang sesungguhnya;
- (4) pemanfaatan keterampilan komunikasi dalam bahasa ibu yang lazim ada dalam bahasa sasaran; dan

- (5) pendekatan lintas kurikulum dengan mengajarkan bahasa lewat pemanfaatan bahasa ibu dan mengajarkan bahasa sasaran lewat mata pelajaran lain.

Usaha meramu seluruh keterampilan berbahasa tergambar jelas dalam Kurikulum 1975 ataupun dalam Kurikulum 1984 (baca terutama tujuannya dalam kedua kurikulum itu). Dengan cakupan seperti itu beban pengajaran membengkak. Keterbatasan porsi di dalam kurikulum dan kemampuan guru dalam menguasai dan menghadirkan seluruh menu keterampilan berbahasa itu, serta keterbatasan penunjang instruksional lainnya patut dijadikan bahan kajian.

Beratnya beban guru secara tidak langsung terbaca dalam hasil pencapaian siswa yang menurut hasil penelitian yang ada masih dalam kategori yang tidak memuaskan. Nilai rata-rata bahasa Inggris siswa jurusan bahasa dan sastra SMA secara nasional hanya 50,1 sedangkan siswa jurusan IPA hanya 55,9 (Moegiadi, 1987). Memang benar variabel luasnya tujuan bukan merupakan satu-satunya variabel yang menghambat pencapaian hasil proses pengajaran. Namun, dapat diperkirakan bahwa dari tujuan yang luas itu saja sudah dapat ditebak sukarnya pencapaian hasil. Apalagi jika hal itu dibarengi dengan lemahnya komponen lain yang dapat kita amati dalam suasana dan lingkungan belajar-mengajar di sekolah kita.

Kelemahan dalam aspek lain menambah musykilnya situasi. Kemampuan guru sering dipersoalkan sebagai belum memadai. Misalnya saja, banyak guru bahasa Inggris yang mengikuti kegiatan Pemantapan Kerja Guru mengeluh karena tidak bisa mengikuti kegiatan itu dengan baik sehubungan dengan bahasa pengantarnya bahasa Inggris (baca Evaluasi Formatif PKG/SPKG Nasional 1987/1988). Ukuran kelas dirisaukan karena terlalu besar untuk dimanfaatkan dalam pemakaian bahasa ataupun pelatihan individual. Fasilitas penunjang belum memenuhi tuntutan cakupan tujuan pengajaran.

(b) Khusus

Pendekatan komunikatif di Indonesia didiseminasikan secara intensif, antara lain, lewat Pemantapan Kerja Guru, yang disingkat PKG. Untuk melaksanakan prinsip-prinsip yang dikembangkan PKG, terdapat faktor penunjang dan penghambat, sebagaimana ditemukan dalam evaluasi PKG Bahasa Inggris di Jawa Barat dan Jawa Tengah yang hasilnya tercermin pada tingkat nasional (baca Abdul Hamied, 1988).

Dalam melaksanakan prinsip PKG di kelas pada umumnya guru PKG bahasa Inggris mendapat dukungan moral ataupun fasilitas manakala tersedia dari pimpinan sekolahnya. Diakui oleh beberapa guru bahwa nuansa dorongan dari kepala sekolah itu beraneka, bergantung kepada kepala sekolah itu. Dorongan pelaksanaan itu datang juga dari guru lain yang belum mengikuti PKG, tetapi cukup entusiastik dalam mencobakan bahan-bahan PKG di kelasnya. Selain itu, beberapa guru mendapat dorongan dari siswa agar semua guru menggunakan cara PKG. Siswa yang tidak diajar dengan cara PKG banyak yang "iri hati" dan meminta khusus untuk diajar dengan cara PKG itu.

Faktor yang menghambat pelaksanaan prinsip PKG lebih banyak diakibatkan oleh belum adanya sinkronisasi antara sistem yang dikembangkan dalam PKG dengan model

dan isi evaluasi pencapaian belajar siswa. Secara lebih spesifik, apa yang mendapat perhatian utama dalam pendekatan yang dikembangkan PKG belum tercermin dalam isi bahan ujian SMTP/SMTA. Sebagai akibatnya, guru bahasa Inggris cenderung melupakan cara PKG pada waktu mengajar siswa yang sedang menghadapi ujian akhir atau Sipenmaru. Dalam hal ini, guru akan lebih banyak mengajarkan struktur dengan menggunakan metode tradisional yang memang cocok dengan gaya yang biasanya ada dalam ujian atau tes masuk perguruan tinggi.

Para siswa, baik siswa SMTP maupun SMTA, menyadari pentingnya kemampuan pemakaian bahasa Inggris itu. Mereka yang telah diajar guru PKG menyebutkan ketertarikan cara guru itu mengajar dan di antara mereka menyatakan pula adanya perbedaan cara mengajar setelah guru itu mengikuti PKG. Para guru PKG cenderung dianggap lebih baik dalam mengajar jika dibandingkan dengan guru lainnya kendatipun bukan tidak mungkin karena memang baiknya guru itu dalam mengajar sebelum mereka mengetahui model mengajar yang dikembangkan dalam PKG.

Kebanyakan guru PKG berpendapat bahwa model PKG itu menuntut waktu yang banyak dari guru, terutama untuk penyiapan bahan pengajaran. Namun, hal itu terbalas dengan adanya keringanan dalam mengelola kegiatan di ruang kelas serta entusiasme yang muncul dari para siswa dalam mengikuti kegiatan itu. Ada juga guru yang mengeluh tentang perlunya waktu yang banyak untuk penyiapan kegiatan pengajaran itu karena mereka masih mempunyai banyak kegiatan lain di rumah tangga atau mengajar di sekolah lain.

Pendekatan komunikatif menuntut siswa terlibat dalam kegiatan kelas dan untuk mengembangkan kreativitasnya secara sungguh-sungguh. Para guru PKG mengamati bahwa hanya siswa yang memang mempunyai ciri independen dan kreatif saja yang mampu memanfaatkan kegiatan kelas dengan cara PKG itu. Beberapa di antara guru PKG itu menyebutkan bahwa ada kecenderungan siswa yang baik bertambah baik, sedangkan siswa yang kurang mungkin ketinggalan. Pendekatan komunikatif itu, menurut mereka, menuntut ciri belajar siswa, antara lain yang bermotivasi tinggi, berkreasi, berinisiatif, dan bersifat terbuka.

Tuntutan lain pendekatan komunikatif adalah digunakannya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pengajaran. Hal itu mensyaratkan kemampuan lisan yang memadai dari guru itu dalam berbahasa Inggris. Banyak di antara guru PKG itu yang mengakui kekurangan dalam hal kemampuan bahasa lisan itu. Di antara mereka bahkan ada yang membuat pernyataan bagaimana bisa membuat siswa komunikatif jika guru itu tidak komunikatif.

Salah satu cara pengajaran yang dikembangkan adalah memberi kesempatan kepada siswa menggunakan bahasa Inggris dengan tidak terlalu banyak dibetulkan. Banyak guru PKG yang merasa tidak betah membiarkan siswa membuat kesalahan karena kekhawatiran kesalahan itu akan bertumpuk menjadi kebiasaan. Di samping itu, pembetulan yang ditangguhkan dirasakan akan kurang efektif karena murid sudah lupa tentang bentuk kesalahan yang telah mereka buat.

c. Langkah Nyata

1) Isi dan Metode

Adalah suatu kenyataan bahwa lingkungan pengajaran bahasa asing, baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi, pada umumnya tidak kondusif untuk mengembangkan keterampilan produktif. Hal itu tidak berarti bahwa pengembangan keterampilan produktif mesti ditinggalkan sepenuhnya. Namun, patut disadari bahwa kondisi seperti itu melahirkan keluaran yang tidak memadai dalam hal keterampilan produktif itu. Lapangan kerja, kecuali pada sektor-sektor tertentu yang terbatas, tidak mendesak untuk mengembangkan keterampilan produktif itu. Dengan demikian, tampaknya patut dipikirkan kembali tentang penekanan apa yang mesti ada dalam pengajaran bahasa asing itu, khususnya bahasa Inggris. Penekanan yang sepatutnya dipertahankan adalah apa yang dicanangkan sejak awal, yaitu "membina kemampuan membaca dalam bahasa Inggris". Dalam hal itu, ada butir-butir menarik pada kurikulum 1984 itu.

Di dalam Kurikulum 1984 orientasi pada keterampilan proses diberi penekanan lebih besar daripada produk. Khusus di dalam pengajaran bahasa Inggris, pendekatan komunikatif lebih diwarnai oleh dasar kebermaknaan, salah satu unsur dari lima prinsip haluan pendekatan komunikatif yang diajukan Canale pada bagian awal makalah ini. Dasar kebermaknaan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kemampuan reseptif, khususnya kemampuan membaca. Dalam petunjuk pengimplementasian Kurikulum 1984 itu 60 persen dari jumlah jam efektif kegiatan pengajaran hendaknya dialokasikan untuk membaca dan pengembangan kosa kata. Akan tetapi, *dialogue*, yang sering merupakan ciri pokok pendekatan komunikatif, hanya diberi porsi kurang dari 10 persen. Dari sini bisa diambil satu sikap bahwa pendekatan komunikatif yang kita anut hendaknya, dengan meminjam istilah dalam analisis wacana (Brown dan Yule, 1983), yang bersifat lebih transaksional dan tidak interaksional--lebih mementingkan isi daripada interaksi sosial dan personal.

Dengan penekanan semacam itu beban guru relatif akan berkurang. Berdasarkan kesan umum, guru bahasa Inggris kita lebih merasa aman mengajar membaca dan kosa kata daripada percakapan. Kenyataan tersebut patut disadari bersama. Dalam lingkungan yang mempunyai kebanggaan tersendiri akan bahasa nasionalnya dan tidak mempunyai kaitan historis yang mendalam dengan negara yang masyarakatnya merupakan penutur bahasa Inggris, pengembangan keterampilan produktif, khususnya keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, sukar dikembangkan.

2) Kelembagaan

Pengamatan tentang kurang berhasilnya pengajaran bahasa asing sering dimanifestasikan dalam bentuk kritik tentang mutu guru. Kritik lebih banyak dilontarkan kepada IKIP daripada kepada lembaga pendidikan tenaga kependidikan lainnya karena memang IKIP lebih menonjol dalam memainkan produksi guru dan tenaga kependidikan lainnya secara formal institusional.

Jika IKKP mau melihat ke dalam dirinya, setelah menyadarkan orang yang melihat proses pendidikan dari satu atau hanya beberapa komponen wawasan saja, IKIP patut mengamati secara teliti seluruh komponen kependidikan yang ada di dalam lembaga itu. Penataan kurikulum dan pengajaran, pembinaan mahasiswa, penyangkilaan dan pemangkusan administrasi akademik dan peningkatan serta pemeliharaan media pendidikan adalah usaha yang hendaknya dikembangkan dengan sepatutnya. Semua itu hendaknya dilihat dan dikaji secara utuh. Kurikulum hendaknya mampu menggambarkan keutuhan ilmu dan keterbinaan profesi. Dosen harus mempunyai wawasan bidang ilmu yang tidak habis di ruang kelas dan mengenal variasi teknik serta metode pengajaran yang inovatif. Di samping itu, ia harus kenal dengan model pendekatan insani karena ia berurusan dengan manusia, bukan dengan mesin. Mahasiswa hendaknya dibina agar mempunyai gejolak ingin tahu dan berminat terhadap profesi guru dan profesi tenaga kependidikan lainnya yang akan dihadapinya. Urusan administratif harus mampu menangani persoalan akademik secara mendalam dengan sistem dan kontrol yang rapi. Media pendidikan harus mampu menunjang ritme proses pendidikan dan juga harus mampu meringankan beban usaha akademik.

Dalam pembinaan IKIP, sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan, patut diperhatikan usaha yang menekankan pada kemampuan lulusan secara utuh sehingga ia akan menjadi insan pendidikan yang mempunyai daya adaptabilitas dan kesadaran yang memadai. Membina IKIP sebagai lembaga yang mempunyai program kependidikan harus dilihat dalam konteks penciptaan pendekatan vokasional dan edukasional yang seimbang. Penekanan pada salah satu pendekatan mengandung akibat yang tidak baik. Penekanan pada segi vokasional akan mengarah pada penyempitan pengajaran bahasa Inggris sebagai sekadar koleksi petunjuk dan anekdot juga akan melahirkan kekurangan adaptabilitas terhadap situasi yang berubah karena ketunaan prinsip dasar. Di pihak lain penekanan pada segi edukasional akan membawa pada kemungkinan berteori secara samar dan bergumul dengan hal yang jauh kaitannya dengan bahasa dan pengajarannya di kelas (baca Widdowson, 1979).

d. Penutup

Dari berbagai aspek yang beraneka, kita harus memilih aspek atau variabel yang utama, baik dari segi kepentingannya maupun dari segi kemungkinan penanganannya. Dalam membenahi garis haluan pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris di Indonesia, dua aspek utama patut dikaji secara tersendiri dengan tidak bermaksud mengecilkan apalagi mengucilkan arti berbagai variabel lain yang terlibat dalam proses pengajaran bahasa itu. Pertama, keterampilan reseptif membaca perlu mendapat tempat tersendiri dengan perhatian dan penekanan tersendiri pula dalam keseluruhan pengajaran bahasa asing itu, khususnya bahasa Inggris. Kedua, unsur manusia--terutama guru--perlu dibenahi sebagai faktor yang sangat penting dalam pengajaran bahasa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamied, Fuad. 1982. *CBTE and TEFL: Perceptions of Teachers and Administration of the English Departments at Teachers Colleges in Indonesia*, SIUC Illinois USA Doctoral Dissertation.
- , 1986a. Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia: Sebuah Kajian Eksplikasi dan Implikasi. Orasi Ilmiah pada Dies Natalis IKIP Bandung ke-32.
- , 1986b. Implementasi Kurikulum 1984. Makalah Seminar Pengembangan Sistem Pendidikan dan Kurikulum pada FPBS IKIP Bandung, 15--17 September.
- , 1988. Laporan Uji Coba Evaluasi Pelaksanaan PKG Bidang Studi Bahasa Inggris. Proyek Pembinaan/Pengadaan Alat Ilmu- Ilmu Alam dan Pemantapan Kerja Guru Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1988. Keterpelajaran dalam Konteks Pemerolehan Bahasa. Makalah Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa II Unika Atmajaya, Jakarta 23--24 Agustus.
- Alatis, J.E., H.B. Altman, dan P.M. Alatis (penyunting). 1981. *The Second Language Classroom Directions for the 1980's*. New York: Oxford University Press.
- Bailey, K.M., M.H. Long, dan S. Peck (penyunting). 1983. *Second Language Acquisition Studies*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Bloomfield, L. 1961. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Brown, C. dan G. Yule 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canale, M. 1983. "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy". Dalam Richards dan Schmidt (penyunting). *Language and Communication*. London and New York: Longman.
- Carrell, P., J. Devine, dan D. Eskey (penyunting). 1988. *Inter-active Approaches to Second Language Reading*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. 1987. "Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa", Dalam Dardjowidjojo, S. (penyunting). *Linguistik: Teori dan Terapan*. Prosiding dari Simposium Linguistik 1985. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.

- (penyunting) 1987. **Linguistik: Teori dan Terapan**. Prosiding dari Simposium Linguistik 1985. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- , 1988. **Pellba I**. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya
- Dulay, H., M. Burt, dan S. Krashen. 1982. **Language Two**. New York: Oxford University Press.
- Huda, Nuril. 1987. "Metode Audiolingual vs Metode Komunikatif: Suatu Perbandingan". Makalah Pellba I Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Krashen, S.D. 1982. **Principles and Practice in Second Language Acquisition**. Oxford: Pergamon Press.
- . 1985. **The Input Hypothesis: Issues and Implications**. London: Longman Group Limited.
- Krashen, S.D. dan Terrell T.D. 1983. **The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom**. California: The Atemany Press
- Kurikulum 1975 SMA**. GBPP Bidang Studi Bahasa Inggris
- Kurikulum 1984 SMA**. Landasan, Program dan Pengembangan.
- . Petunjuk Pelaksanaan dan Pengelolaan Kurikulum
- . Petunjuk Pelaksanaan Materi Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris.
- Littlewood, W. 1981. **Communicative Language Teaching: An Introduction**. London: Cambridge University Press.
- Moegiadi. 1987. **Guru Sebagai Determinan dalam Menyukkseskan Pembangunan Nasional**. Orasi Ilmiah Pada Dies Natalis XXXIII IKIP Bandung.
- Nababan, P.W.J. 1983. **Tujuan Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah dengan Tingkat Ambang untuk ESP Perguruan Tinggi**. Makalah Seminar Metodologi Pengajaran Bahasa Inggris Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Pembinaan/Pengadaan Alat Ilmu-Ilmu Alam dan PKG Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen

- Pendidikan dan Kebudayaan. **Evaluasi Formatif PKG/SPKG Nasional 1987/1988** (Draft).
- Purwo, B.K. 1987. "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa". Makalah Pellba I Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Pusat Kurikulum. 1983. **Laporan Umum Hasil Evaluasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 1982/1983**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Richards, J.C. dan T.S. Rodgers. 1986. **Approaches and Methods in Language Teaching**. Cambridge, London: Cambridge University Press.
- Sadtono, E. 1985. "Kompetensi Komunikatif: Mau ke Mana". Makalah Simposium Linguistik Lustrum Unika Atmajaya.
- Stern, H.H. 1983. **Fundamental Concepts of Language Teaching**. London: Oxford University Press.
- Stevick, E.W. 1982. **Teaching and Learning Languages**. London: Cambridge University Press.
- Titone, R. 1981. "The Holistic Approach to Second Language Education", Dalam Alatis, J.E., H.B. Ahman, dan P.M. Alatis (Penyunting), **The Second Language Classroom: Directions for the 1980's**.
- Winddowson, H.G. 1979. "Notes on Educational/Vocational Aspects in EFL Diploma Courses". Dalam The British Council 104- **Developments in the Training of Teachers of English**.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

1. Penyaji Makalah : Fuad Abdul Hamied
2. Judul : Aspek Kajian Penentuan Garis Haluan Pengajaran Bahasa Asing di Indonesia: Beberapa Langkah dan Masalah
3. Pemandu : Reimono
4. Pencatat : Atika Sja'rani

TANYA JAWAB

1. Penanya (Liek Wilardjo, Universitas Kristen Satyawacana)

Hasil penilaian formatik atas PKG bahasa Inggris seperti Anda kemukakan sama dengan hasil penilaian akhir (evaluasi sumatif) yang kami lakukan dalam tahun 1984 terhadap PKG IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi). Apakah Anda juga menemukan hal berikut.

- 1) PKG lebih berhasil meningkatkan keterampilan proses daripada meningkatkan penguasaan isi?
- 2) Guru tinatar belum mampu mentranslasikan apa yang mereka peroleh dari mengikuti on-service dan in-service dalam suatu sedalam suatu semester yang lain, yang mereka tunjukkan dengan kemampuan menyusun LKS (Lembaran Kegiatan Siswa) untuk semester itu?
- 3) Retensi cara mengajar ala PKG berkorelasi dengan pajaran terhadap program PKG yang mereka peroleh dalam in-service dan on-service.
- 4) Apakah pembelajar berarti "orang yang sedang mempelajari sesuatu", dan merupakan padanan learner? Kalau pembelajar kita bandingkan dengan pemelajar dalam kalimat Herb Feith adalah pemelajar politik Indonesia dari Universitas Monash, yang berpadanan dengan student, bentuk yang mana yang (lebih) benar ditinjau dari segi tata bahasa?

Jawaban

Memang di dalam PKG hingga saat ini yang dipentingkan memang keterampilan proses, bukan isi. Kecenderungan umumnya guru lebih sukar diberi bahan daripada disuruh membuat sendiri. Istilah pembelajar sudah lazim digunakan dalam konteks pengajaran bahasa sebagai padanan learner, untuk membedakannya dari siswa atau mahasiswa (student). Istilah pemelajar tampaknya belum lazim.

2. Penanya (Nuril Huda, IKIP Malang)

Ke arah mana pengajaran bahasa Inggris di PKG karena terlihat ada kesenjangan antara metode dan isi? Apa yang dimaksud dengan kebermaknaan?

Jawaban

Dalam PKG selalu terjadi modifikasi dengan memberi penekanan pada metode, misalnya metode membaca komunikatif. Seorang guru mampu memahami bahasa Inggris, tetapi tidak dapat mengajarkannya karena metode pengajarannya kurang baik. Banyak guru yang tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik, tetapi dapat memberikan pelajaran bahasa Inggris yang sedikit itu secara baik. Kebermaknaan dapat ditinjau dari isi dan kerangka; keduanya dapat dipadukan dalam proses pengajaran.

3. Penanya (Muljanto Sumardi, HPBI Pusat)

Garis haluan merupakan terjemahan dari **policy**. Yang menentukan garis haluan tidak bergantung kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Apabila diperhatikan, pengajaran bahasa Inggris sekarang sangat ditentukan oleh selera, tetapi tidak mendasar. Metode yang digunakan cukup baik, tetapi penguasaan isi jelek. Akibatnya adalah bahwa hasil yang dicapai akan jelek pula. Biasanya garis haluan yang baru tidak disertai oleh perangkat pendekatan sebagai pendukung sehingga terjadi variabel keberhasilan pengajaran bahasa Inggris.

Jawaban

Garis haluan memang merupakan terjemahan dari **policy**. Dalam kaitan dengan garis haluan, kita dapat melihat adanya

- a. pendekatan komunikatif, seperti CBSA atau percakapan, atau dengan menghafal;
- b. interaksi yang terjadi di kelas;
- c. silabus;
- d. cara guru sendiri.

4. Penanya (Darmawan, Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa)

Apakah ada kaitan antara metode pengajaran bahasa Inggris dan pengajaran bahasa Indonesia karena Anda hanya melihat metode komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris?

Jawaban

Pengajaran bahasa Inggris (di Indonesia) menggunakan metode komunikatif, sedangkan pengajaran bahasa Indonesia menggunakan metode pragmatik. Ada usaha untuk melihat kaitan metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk pengajaran bahasa Indonesia.

19. SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Harimurti Kridalaksana
Universitas Indonesia

Pendahuluan

Sudah empat kongres dan belasan-mungkin puluhan-pertemuan bahasa lain yang membicarakan bahasa Indonesia selama 60 tahun yang terakhir ini. Namun, tak satu pun di antaranya yang pernah membahas aspek paling inti dari segala-galanya yang menyangkut bahasa, yakni aspek manusia. Sumpah Pemuda 1928 sebagai ungkapan perjuangan politik tentu bertujuan untuk kemerdekaan manusia Indonesia. Bila salah satu kalimat keramat di dalamnya secara tegas menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tentu tekad itu diungkapkan demi kesejahteraan dan ketenteraman hidup manusia dan masyarakat Indonesia.

Setelah sekian lama menjadi bahasa persatuan dalam alam Indonesia merdeka, makin nyata bahwa bahasa Indonesia memerlukan pendukung untuk menjadikannya sarana yang efektif dalam usaha bangsa Indonesia mengisi kemerdekaan sebagaimana dicita-citakan para pencetus Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia harus disebarluaskan, dikembangkan, dan dibina supaya dapat menjadi bahasa yang benar-benar dapat berperan sebagai bahasa persatuan dan bahasa kebudayaan bangsa yang makin dewasa.

Dalam makalah ringkas ini, penulis tidak akan membahas objek dari usaha tersebut, melainkan akan memusatkan diri pada subjeknya, yakni siapa yang menyebarluaskan, yang mengembangkan, dan yang membina bahasa Indonesia. Pemikiran awal yang diajukan di sini diharapkan dapat diterjemahkan menjadi saran yang dapat dilaksanakan dalam lima tahun yang akan datang.

Tantangan yang Dihadapi Bahasa Indonesia

Sejak diangkat menjadi bahasa persatuan dan dengan demikian menjadi pula lambang identitas bangsa, dalam perjalanan sejarahnya bahasa Indonesia tidak hanya sekadar merupakan alat komunikasi dalam masyarakat beraneka bahasa saja, melainkan juga merupakan pembentuk sikap budaya bangsa yang bersatu. Jadi, penggunaan bahasa bukan hanya menyangkut kemahiran bahasa saja, melainkan terutama merupakan pengungkapan perilaku bangsa yang lebih menggulkan persatuan dan kebersamaan daripada kepentingan pribadi atau kelompok sendiri. Lebih dari itu, penguasaan bahasa Indonesia juga menjadi tolok ukur kedewasaan dan kematangan bermasyarakat yang ingin dicapai oleh suatu bangsa yang belum lama merdeka, dan yang ingin tegak sejajar dengan bangsa lain yang lebih maju.

Seperti perilaku dan kebiasaan budaya lain, realisasi sikap budaya itu dalam kehidupan sehari-hari mesti terus-menerus dipupuk, dibina dan dikembangkan, supaya tidak luntur dan dilupakan. Upaya itu ternyata dalam tahun-tahun terakhir ini menghadapi beberapa tantangan, yaitu:

1. kenyataan bahwa 30% bangsa Indonesia belum mampu berbahasa Indonesia. Golongan masyarakat itu memang tidak akan menantang status bahasa persatuan kita. Namun, jelas mereka merupakan kelompok yang belum terjangkau, baik oleh semangat kemerdekaan maupun oleh kemajuan pembangunan nasional. Sebagai korban kemiskinan budaya nasional, mereka patut menjadi sumber keprihatinan kita.
2. dunia perbukuan yang tidak berkembang. Akibatnya yang gawat pasti kita dapati dalam bidang pendidikan, teknologi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dampak negatif keadaan itu terasa dan tercermin dalam perkembangan bahasa nasional kita
3. sikap bahasa yang tidak terlalu positif terutama di kalangan terpelajar. Sikap meremehkan kebudayaan sendiri dan mengagungkan kebudayaan lain sebagai sisa-sisa mental bangsa terjajah akan menghalangi tumbuhnya bahasa kebudayaan yang dewasa.

Tentu saja masih banyak tantangan lain yang langsung atau tidak langsung dapat menggerogoti usaha pengembangan bahasa nasional. Namun, ketiga tantangan tersebut di ataslah sumber segala tantangan. Ada baiknya bila semua program bahasa dilaksanakan untuk menghadapi dan menyingkirkan ketiga tantangan utama itu. Bila ketiganya dapat diatasi, tantangan lain mudah dihadapi.

Jalan Keluar

Ada beberapa jalur yang dapat ditempuh untuk mengatasi tantangan itu: pendidikan formal, penyuluhan, penelitian, administrasi, dan perpustakaan dan perbukuan. Melalui pendidikan formal dapat dihasilkan manusia patriot yang dapat menjadi subjek aktif dalam pengembangan kebudayaan nasional, khususnya dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebudayaan yang dewasa. Melalui jalur penelitian dapat diperoleh informasi mutakhir tentang seluk-beluk bahasa Indonesia yang dapat disalurkan ke dunia pendidikan atau disebarkan lewat jalur penyuluhan kepada masyarakat luas. Melalui jalur penyuluhan dapat disebarkan informasi mutakhir tentang perkembangan bahasa yang patut diketahui oleh semua orang yang berbahasa Indonesia. Melalui jalur administrasi pranata bahasa Indonesia dapat dimantapkan sehingga jelas bagi semua pemakai bahasa patokan-patokan bahasa yang harus diikuti. Melalui perpustakaan dan perbukuan kreativitas dalam bahasa dan sastra Indonesia--baik sebagai proses maupun sebagai hasil--dapat didorong dan dilestarikan, sehingga rasa harga diri kurang sebagai sisa-sisa mental bangsa yang pernah dijajah dapat terkikis habis.

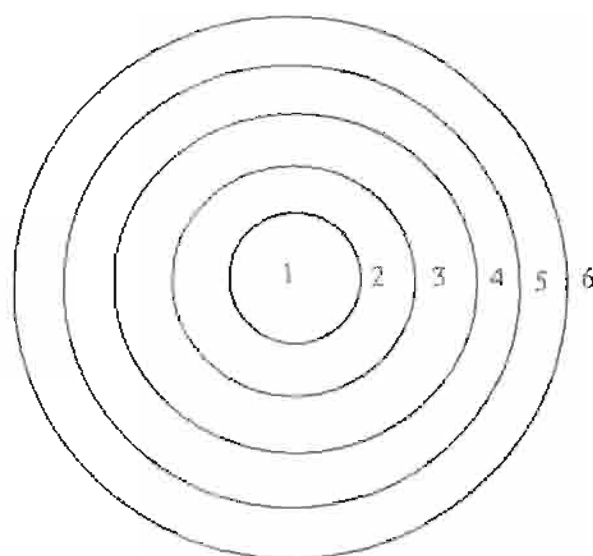
Untuk menempuh semua jalur itu, diperlukan manusia-manusia yang dengan keahliannya dapat mengandalkan jalur-jalur itu sehingga tujuan tercapai. Masalah kita

ialah manusia yang bagaimana dapat melaksanakan tugas itu dan bagaimana cara "mencetak" manusia semacam itu.

Pendukung Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Jika jalan keluar itu telah ditempuh, maka tujuan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang dicapai ialah masyarakat Indonesia yang bebas buta bahasa Indonesia dan mempunyai sikap positif terhadap bahasa nasionalnya. Untuk memelihara masyarakat yang sadar bahasa demikian, diperlukan manusia-manusia pendukung seperti diuraikan di atas. Mereka itu pada praktiknya menjadi inti pengembangan dan pembinaan bahasa.

Melihat tugas masing-masing, ruang lingkup dan antarmenghubungannya dapat digambarkan sebagai berikut:



1. teoretikus, pemikir bahasa, dan perencana bahasa
2. ahli bidang terapan dan interdisipliner
3. guru, penuluh, dan perpustakaan
4. administrator pemerintahan dan swasta
5. ahli bidang bukan bahasa dan penulis kreatif
6. masyarakat luas

Lingkar-lingkar konsentris itu mengiaskan pula banyaknya tenaga yang harus tersedia dan lingkup tugas masing-masing!

Tenaga lingkaran 1 tidak perlu terlalu banyak, dan hasil pekerjaannya cukup abstrak, tetapi berdampak luas dan menyeluruh terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Tenaga lingkaran 2 harus mampu menerapkan hasil kerja tenaga lingkaran 1 untuk keperluan tertentu atau untuk keperluan lain di luar bahasa. Misalnya, penyiapan bahan pemberantasan buta huruf, atau buta bahasa, atau mempunyai kemampuan dalam dua bidang (bahasa dan bukan bahasa) untuk mengatasi masalah-masalah praktis, seperti bidang linguistik medis.

Tenaga lingkaran 3 harus mampu menyajikan hasil kerja tenaga lingkaran 1 dan 2 ke dunia pendidikan atau masyarakat luas, demi penyampaian informasi atau demi pengedaran.

Tenaga lingkaran 4 bertugas melembagakan hasil kerja tenaga lingkaran 1, 2, dan 3 sehingga bahasa Indonesia menjadi mantap dan jelas patokannya.

Tenaga lingkaran 5 adalah pengguna bahasa yang kesadaran berbahasanya sangat tinggi, yang mampu "memanipulasi" potensi bahasa sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa yang hidup dan dewasa. Tenaga itu juga berfungsi sebagai umpan balik bagi perkembangan bahasa yang harus diterima oleh tenaga lingkaran 1 dan lingkaran 2 untuk dimanfaatkan sehingga dapat dirumuskan kaidah-kaidah bahasa yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Di luar itu semua adalah masyarakat Indonesia yang "militer" dalam hal bahasa.

Pendidikan, Pembinaan, dan Pengerahan

Masalah yang kemudian kita hadapi ialah bagaimana "mencetak" tenaga demikian, bagaimana membina agar "kualitas"nya tetap andal, dan dari mana tenaga semacam itu kita peroleh.

Mengenai pendidikan guna memperoleh tenaga lingkaran 1 sampai 3 sudah sering dibahas bila orang menyusun kurikulum fakultas sastra atau fakultas pendidikan bahasa dan seni. Kiranya tidak cukup waktu untuk membicarakannya secara terperinci di sini. Namun, prinsip ada baiknya disinggung serba sedikit.

Kiranya tidak terlalu berlebih-lebihan kalau kita mengharapkan bahwa tenaga lingkaran 1 sampai lingkaran 3 hendaknya tenaga yang berkeahlian cukup sesuai dengan jenjangnya, mempunyai sikap positif terhadap bidangnya, dan komunikatif. Adalah tugas lembaga pendidikan untuk membekali mereka dengan ilmu dan pengetahuan yang cukup agar dapat diamalkan dalam tugasnya.

Mengenai tenaga lingkaran 4 dan 5 sebenarnya bukan tugas kita untuk membinanya. Bila pada mereka terdapat sikap yang positif saja, sebenarnya cukup. Kewajiban lembaga kebahasaanlah untuk berkomunikasi dengan mereka secara ajek. Alat

komunikasi yang paling efektif tentu saja ialah terbitan, seperti kamus, pedoman bahasa, dan hasil penelitian. (Yang menjadi sumber keprihatinan penulis ialah bahwa alat komunikasi yang efektif itu tidak berkembang di negeri kita dan yang dirugikan bukan hanya tenaga lingkaran 4 dan 5 saja, melainkan masyarakat seluruhnya: itulah sumber ancaman (bukan hanya sekadar tantangan) terhadap masa depan bahasa Indonesia).

Bahwa bagi semua lingkaran tersebut diperlukan pembina yang bersinambung, tidak perlu panjang lebar dibahas. Di sini pula letak pentingnya faktor penerbitan dan perbukuan sebagai alat komunikasi pembinaan.

Yang mungkin memprihatinkan ialah masalah pengerahan, dari mana kita peroleh bibit-bibit yang akan dibesarkan untuk menjadi calon tenaga lingkaran 1 sampai 3? Yang harus diperhatikan bukan hanya jenis sekolah yang pernah ditempuh bibit itu, melainkan juga pengetahuan dan keterampilan yang pernah diperolehnya, dan tentu saja juga--yang paling penting--bakat dan minatnya.

Penutup

Dalam berbicara tentang pembinaan dan pengembangan bahasa, tidak cukup kita menyinggung--dengan meniru-niru jargon teknologi--perangkat lunak dan perangkat keras saja. Usaha menegakkan bahasa nasional itu harus berorientasi pada manusia sebagai objek maupun subjek. Dengan memahami tempat sumber daya manusia sebagai subjek akan mudah dilaksanakan usaha di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa. Yang perlu dipelajari dan direncanakan lebih lanjut ialah cara yang efektif dalam pendidikan, pembinaan dan pengerahan calon yang akan mendukung usaha itu.

Catatan

- 1 Penulis tidak dapat membahas secara mendalam usaha yang dapat dilakukan untuk merehabilitasi dunia perbukuan kita.
- 2 Dari para pengelola pendidikan bahasa dan sastra terdengar keluhan tentang prospek lapangan kerja bagi para tamatan yang dihasilkan lembaga mereka. Sayang sekali, hal yang menarik untuk dibahas ini ada di luar jangkauan makalah ini.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Penyaji Makalah | : Harimurti Kridalaksana |
| 2. Judul | : Pembinaan Sumber Daya Manusia dalam Pengembangan Bahasa |
| 3. Pemandu | : Djunaidi |
| 4. Pencatat | : A. Patoni |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Sardanto Cokrowinoto, Universitas Diponegoro)

Kalau betul-betul teori lingkaran dalam, itu jelas berarti lingkaran-lingkaran lain mengikuti saja. Berdasarkan penjelasan itu, berarti dapat dibuat program, misalnya pada waktu Bulan Bahasa diadakan perlombaan kebahasaan dari SD sampai perguruan tinggi. Kemudian, program itu diusulkan kepada Pemerintah. Saya yakin Pemerintah akan dapat melaksanakannya. Pertanyaan berikutnya, bagaimana para lulusan fakultas sastra itu, di mana saja mereka berada?

Jawaban

Saya dapat menyetujui usul Anda. Karena belum ada data yang jelas, saya belum tahu di mana saja (bekerja) para lulusan fakultas sastra itu.

2. Penanya (I Wayan Bawa, Universitas Udayana)

Saya bersetuju dengan pembinaan bahasa, tetapi bagaimana tentang nasib para lulusan fakultas sastra yang masih menganggur? Hal itu perlu dipikirkan secara berencana agar tidak bertambah pengangguran. Di Universitas Udayana saja sekarang ada 120 sarjana bahasa yang menganggur.

Jawaban

Saya menyetujui usul Anda agar tidak bertambah pengangguran para lulusan fakultas sastra. Sekadar informasi, di Fakultas Sastra Universitas Indonesia mahasiswa yang diterima di Jurusan Bahasa Indonesia hanya 30 orang tiap tahun, sedangkan yang mendaftar sampai 700 orang.

3. Penanya (M. Adnan Hanafiah, HPBI Komisariat DI Aceh)

Masih banyak masyarakat yang tidak menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Berbeda sekali dengan bahasa Jepang dan Perancis. Kesalahan penggunaan bahasa yang tampak seperti pada papan nama toko dan lain-lain, tidak hanya menyangkut penggunaan kata asing, tetapi kesalahan struktur bahasa Indonesia, misalnya Sultan Hotel (ini menyalahi hukum DM). Bagaimana pendapat Anda?

Jawaban

Satu-satunya cara yang efektif agar masyarakat sadar menggunakan bahasa nasional secara baik dan benar ialah harus melalui perundang-undangan. Kalau jelas ada undang-undangnya, kita atau Pemerintah akan mudah memperbaikinya. Nanti, kalau Anda kembali ke Aceh, saya harap Anda menghubungi Gubernur Propinsi DI Aceh

4. Penanya (T. Fatimah Djajasudarma, Universitas Padjadjaran)

Bagaimana kalau papan-papan nama toko dan sebagainya itu menggunakan dua bahasa, seperti dilarang merokok dan no smoking?

Jawaban

Saya tidak setuju dengan pendapat Anda karena negara kita tidak menganut bilingual, tetapi monolingual. Kalau kita lihat di Jepang, orang Jepang di mana-mana (di toko dan sebagainya) menggunakan bahasa Jepang. Demikian pula di Perancis. Saya juga mempunyai keyakinan bahwa dengan menggunakan bahasa nasional pada papan nama toko, tidak akan menghambat perekonomian kita.

5. Penanya (Hans Kawuluan, Dewan Pertahanan dan Keamanan Nasional)

Makna sumber daya manusia dalam Garis Besar Haluan Negara adalah peningkatan sumber daya manusia yang berhubungan dengan peningkatan kemampuannya. Bagaimana pandangan Anda tentang makna sumber daya manusia?

Jawaban

Pengertian sumber daya manusia yang saya kemukakan di sini adalah yang bersifat teknis, yaitu kemampuan bahasanya.

6. Penanya (A. Wahab, IKIP Malang)

Bagaimana kelebihan model yang Anda kemukakan itu. Bagaimana kriteria lingkaran I, apakah terbatas untuk orang Jakarta saja atau apakah dapat menjangkau orang-orang daerah?

Jawaban

Karena sampai sekarang belum ada perbandingan, tentu saja model yang saya kemukakan itu belum dapat dikatakan lebih baik. Untuk merekrut lingkaran I adalah pendidikan. Masalah bahasa bukan monopoli orang Jakarta saja, tetapi semua pihak diikutsertakan. Bukan saja orang daerah, bahkan orang-orang yang berkecimpung di luar bahasa pun perlu diikutsertakan.

7. Penanya (Akhlán Husen, IKIP Bandung)

Apakah bisa model pembinaan bahasa itu dilakukan seperti halnya P-4?

Jawaban

Untuk masyarakat yang militan (seperti wartawan), model itu mungkin bisa, tetapi di luar itu belum tentu bisa.

8. Penanya (Noerzisri A. Nazar, ITB Bandung)

Apakah ada obat mujarab agar slogan "berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu" bukan merupakan slogan saja?

Jawaban

Obatnya belum ada! Justru dalam kongres inilah kita perlu merumuskan atau mencari obatnya.

9. Penanya (Mulyantoro, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah)

Banyak buku teks sekolah penggunaan bahasa Indonesianya tidak baik. Seharusnya buku itu tidak lulus kalau dinilai penggunaan bahasa Indonesianya. Hal itu dapat merugikan para siswa. Bagaimana pendapat Anda?

Jawaban

Untuk mengurangi kesalahan itu, perlu diadakan penataran terhadap para penulis buku, baik penulis buku bahasa Indonesia maupun penulis buku bidang-bidang lainnya.

10. Penanya (Imam Sukarsono, Jakarta)

- a. Jumlah 30% (penduduk Indonesia) yang tidak mampu berbahasa Indonesia memang memprihatinkan. Saya pernah mengusulkan secara konkret kepada Prof. Dr. Amran Halim (ketika menjabat Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) untuk diteruskan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan kepada para gubernur agar digalakkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat.
- b. Dalam keputusan kongres ini agar dicantumkan pengikishabisan sikap (pengusaha) toko yang bandel.

Jawaban

- a. Saya setuju. Usul Anda akan saya teruskan lagi kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- b. Saya setuju agar dalam putusan kongres ini dicantumkan butir tentang perlunya peningkatan upaya pengikishabisan sikap "bandel", seperti yang Anda usulkan.

11. Penanya (E.W. Silangen Sumampouw, Universitas Sam Ratulangi)

Sikap berbahasa yang baik dan benar seharusnya dimulai dari kita. Dalam sidang ini saya masih mendengar ungkapan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar. Kita jangan hanya pandai menyalahkan para pejabat dan para pemilik toko, sedangkan di antara kita sendiri masih ada yang menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar.

Jawaban

Saya setuju pendapat Anda.

20. PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH GRAMATIKA ATAU KOMUNIKASI?

Muljanto Sumardi
Himpunan Pembina Bahasa Indonesia

Pengantar

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, membosankan, dan ditakuti oleh siswa. Padahal, mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang menentukan seorang siswa naik atau tidak. Penyebabnya macam-macam: materi pelajaran yang sarat dengan kaidah tata bahasa yang harus dihafalkan atau menurut Yus Badudu terlalu gramatika-sentris, cara mengajar yang kurang bervariasi dan terlalu didominasi guru, dan lingkungan yang kurang mendukung.

Upaya untuk menanggulangi masalah itu sudah banyak dilakukan. Berbagai penataran untuk meningkatkan kualitas guru telah dilakukan. Dari waktu ke waktu kurikulum ditinjau kembali dan disempurnakan: Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, dan yang terakhir Kurikulum 1984. Berbagai pertemuan ilmiah, seminar, simposium, loka karya, dan sejenisnya untuk membahas berbagai persoalan bahasa dan pengajaran bahasa entah berapa kali telah diselenggarakan dan telah menghasilkan keputusan, kesimpulan, dan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan penentuan kebijaksanaan. Bahkan, Kongres Bahasa Indonesia mulai yang pertama di Solo pada tahun 1938 hingga yang keempat pada tahun 1983 selalu membahas dan memberikan perhatian khusus pada masalah pengajaran bahasa. Dengan memperkuat keputusan Kongres Bahasa III (1978), Kongres Bahasa Indonesia IV (1983) mengusulkan agar mutu pengajaran bahasa Indonesia di semua jenis dan jenjang pendidikan ditingkatkan dengan berbagai macam upaya, seperti (a) peningkatan kemampuan guru bahasa Indonesia, (b) pengembangan bahasa pelajaran yang sesuai dengan fungsi komunikatif dan integratif bahasa, kebudayaan, serta penalaran, dan (c) pemberian pengalaman belajar kepada siswa untuk memperoleh keterampilan dalam proses belajar bahasa Indonesia.

Upaya yang diamanatkan oleh kongres bahasa mengenai tiga hal pokok tersebut, yaitu guru, bahan pelajaran, dan siswa adalah tepat sekali. Guru yang baik harus menguasai bahan pelajaran yang ditugaskan kepadanya dan teknik-teknik mengajar yang menarik dan dapat menggugah minat dan perhatian siswa. Ia dituntut dapat menguasai tidak hanya pengetahuan bahasa, tetapi juga keterampilan berbahasa. Bahan pelajaran merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dengan guru sebagai pelaksana dan penyaji bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang baik adalah bahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara

tertulis. Siswa berharap dengan belajar bahasa Indonesia mereka akan mampu memahami bacaan dengan lebih baik, mampu menulis surat lamaran pekerjaan, membuat laporan atau karya tulis ilmiah lainnya, berpidato, dan sebagainya. Mereka berharap, dan saya kira para guru pun demikian, dapat mengetahui tidak hanya definisi apa itu deskriptif dan narasi, tetapi juga mampu menulis karangan yang bersifat deskriptif atau naratif. Dengan demikian, mereka merasa belajar bahasa Indonesia ada manfaatnya dan tidak sia-sia karena bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka.

Upaya untuk lebih melibatkan siswa dalam proses belajar akan membuat pelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Hal itu tentu saja tidak mudah pada awalnya karena selama ini siswa terbiasa pasif saja dalam kelas karena kegiatan lebih banyak ada di tangan guru. Tradisi kita selama ini, di rumah maupun di sekolah, kurang mendukung untuk dapat membuat siswa lebih aktif dan melibatkan diri dalam proses belajar. Siswa yang baik adalah siswa yang lebih banyak diam dan mendengarkan daripada sering bertanya apalagi mempertanyakan atau mengeritik; jawaban soal atau pertanyaan harus persis seperti dalam buku (perhatikan Acara Cepat Tepat di TVRI). Bukankah guru itu harus "digugu" (dipercaya, diikuti) dan ditiru?

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, berbagai pertemuan ilmiah dan kongres bahasa telah menghasilkan keputusan dan saran yang baik dan konstruktif, tetapi sayang sekali sering kali hal tersebut tidak segera dijabarkan dalam langkah-langkah nyata sebagai tindak lanjutnya. Salah satu tindak lanjut sebagai upaya untuk mengatasi salah satu masalah yang telah dikemukakan adalah adanya perubahan orientasi dalam pendekatan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, yaitu dari pendekatan struktural atau gramatikal seperti terdapat dalam Kurikulum 1975 bidang studi bahasa Indonesia menjadi pendekatan komunikatif dalam Kurikulum 1984 bidang studi bahasa Indonesia. Perubahan orientasi dalam pendekatan itu akan membawa konsekuensi yang sangat luas dan berdampak pada rancang bangun silabus (syllabus design), kualitas guru dan kemampuannya, proses belajar-mengajar itu sendiri, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, kalau kita ingin perubahan orientasi itu berhasil seperti diharapkan Kurikulum 1984, berbagai langkah sebagai tindak lanjut harus diambil. Dengan menganjurkan para guru menggunakan dan mengikuti pendekatan baru itu tanpa disertai dan dilengkapi sarana penunjang dan perubahan sikap mental hanya akan menghasilkan kekecewaan dan kegagalan baru. Saya khawatir pendekatan komunikatif akan mengalami nasib yang sama seperti pendekatan struktural.

Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Secara umum dan garis besar keluhan terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah telah dikemukakan dalam pengantar makalah ini. Secara lebih terinci keadaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa;

- b. bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk dapat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, tetapi lebih banyak berkisar pada pembahasan unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis dan kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur tersebut;
- c. proses belajar-mengajar lebih banyak didominasi guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta;
- d. struktur bahasa dibahas secara terlepas-lepas (*discrete point teaching*), kurang integratif dan kurang menekankan kebermaknaan atau dengan kata lain, struktur bahasa yang diajarkan lepas dari konteks sosial-budayanya;
- e. sistem penilaian dalam bentuk berbagai macam tes lebih banyak menekankan aspek kognitif, kurang menuntut keterampilan berbahasa secara integratif. Sebagai konsekuensi logis pengajaran unsur bahasa secara terpisah-pisah (*discrete point teaching*), tes bahasa pun terpisah (*discrete point testing*).

Keadaan seperti digambarkan di atas tentu saja tidak dapat terlepas dari kurikulum dan buku teks yang dijadikan rujukan mengajar, sumber pokok bahasan dan bahan pelajaran. Dengan adanya Kurikulum 1975, situasi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah seharusnya jauh berubah, tetapi yang terjadi tidaklah demikian. Terpilah-pilahnya kurikulum demikian rupa membuat guru hanya melihat pokok bahasan dan pembahasannya terlepas dari tujuan pengajaran yang telah digariskan. Di samping itu, dalam beberapa hal masih banyak guru yang belum memahami, apalagi menghayati konsep pokok yang terdapat dalam kurikulum dan banyak dari mereka belum bisa meninggalkan kawasan lama ke Kurikulum 1975. Hambatan serupa akan dihadapi oleh para guru dengan adanya Kurikulum 1984 karena belum dijabarkannya baik ke dalam bahan pengajaran dan pelaksanaan pengajaran maupun cara pengujian dan penilaiannya.

Pengajaran bahasa Indonesia lebih banyak menekankan pengetahuan bahasa dan berorientasi pada gramatika karena adanya anggapan yang keliru tentang kemampuan berbahasa siswa dan karena buku teks yang dipakai. Banyak orang--penentu kebijaksanaan, guru, dan siswa--mempunyai anggapan yang keliru, yaitu bahwa kita pada umumnya sudah memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa dengan baik dan benar. Oleh karena itu, apa yang perlu dipelajari dan diajarkan di sekolah adalah pengetahuan dan teori bahasa, bukan keterampilan berbahasa. Dengan kata lain, aspek kognitif lebih diutamakan daripada aspek psiko-motoriknya. Dari segi guru, mengajarkan keterampilan berbahasa lebih sulit daripada mengajarkan pengetahuan tentang bahasa. Mengajar siswa dari tidak bisa menulis dan membaca menjadi bisa menulis dan memahami bacaan dengan baik lebih sulit daripada mengajar kalimat majemuk rapatan, kalimat setara, elips, kalimat nominal, kalimat sempurna dan tidak sempurna, arti leksikal, fonem, morfem, dan sebagainya yang selalu ditanyakan dalam

ujian. Pengetahuan seperti itu penting untuk guru bahasa, calon ahli bahasa, dan mahasiswa jurusan bahasa, tetapi tidak perlu untuk siswa SMTP dan SMTA.

Apa yang diperlukan oleh anak didik kita dan oleh kita semua yang merasa "bisa" berbahasa Indonesia adalah kemampuan menyatakan perasaan dan pikiran dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Baik dalam arti sesuai dengan konteks sosial budaya dan tujuan saat bahasa tersebut digunakan dan benar karena sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baku. Apa yang diajarkan di sekolah saat ini dan di penyuluhan bahasa lebih menekankan penggunaan bahasa yang benar dan kurang mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Dalam perjalanan hidup seseorang, suatu saat--biarpun hanya sekali--dia harus berpidato di depan umum, melamar pekerjaan dan melamar orang, menulis dan menjawab surat, membuat laporan, menikmati karya sastra, dan sebagainya hal-hal praktis yang sampai saat ini kurang mendapat porsi yang cukup dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Ketidakmampuan kita menggunakan bahasa Indonesia secara efektif disebabkan oleh pengajaran bahasa kita di sekolah tidak atau kurang membekali kita dengan kemampuan komunikatif tersebut dan karena persepsi kita yang keliru tentang kemampuan kita berbahasa.

Menurut Kaswanti Purwo (1987), sedikitnya ada dua buku tata bahasa yang pengaruhnya begitu dalam "merasuki relung-relung pengajaran bahasa Indonesia, terutama di kalangan sekolah menengah". Kedua buku tersebut adalah **Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia**, karangan Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dan **Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas**, karangan Gorys Keraf (GK).

Buku tata bahasa karangan STA itu merupakan buku yang paling banyak dipakai dan paling lama peredarannya. Sejak diterbitkan yang pertama kalinya pada tahun 1949, buku itu sudah dicetak ulang sampai 43 kali pada tahun 1981 untuk jilid pertamanya dan sampai 30 kali pada tahun 1980 untuk jilid keduanya. Buku tata bahasa GK terbit pertama kalinya pada tahun 1970 dan mengalami cetak ulang sampai 10 kali pada tahun 1984.

Dari Kurikulum 1975 ke Kurikulum 1984

Kurikulum hanyalah salah satu dari sekian banyak variabel yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu program pengajaran. Namun, kurikulum termasuk variabel yang penting karena dalam kurikulum dapat dilihat tujuan yang ingin dicapai, pendekatan yang dijadikan landasan berpijak, struktur program dan pokok bahasan. Apakah suatu kurikulum dapat berhasil mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak tentu saja ditentukan oleh variabel yang lain, seperti guru yang berkelayakan (*qualified*), bahan pengajaran, sarana dan lingkungan yang mendukung.

Kurikulum 1975, Bidang studi bahasa Indonesia, menggunakan pendekatan struktural. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya pokok bahasan yang menekankan struktur seperti tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis) yang diulang-ulang dari tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan atas. Pendekatan itu sudah barang tentu tidak dapat terlepas dari pengaruh

teori yang diambil dari Ilmu Linguistik Struktural (Structural Linguistics) yang berkembang pesat selama 25 tahun mulai tahun 1930-an. Disebut ilmu Linguistik Struktural karena teori itu dilandasi pandangan bahwa (a) unsur bahasa dapat dipecah-pecah secara linear dengan cara tertentu, (b) sampel bahasa dapat dideskripsikan secara tuntas pada suatu tingkat tertentu, seperti fonetik, dan fonemik, dan (c) suatu sistem bahasa terletak dalam suatu sistem yang lebih besar yang dapat dipecah-pecah secara struktural.

Atas dasar pandangan itu disimpulkan bahwa belajar bahasa haruslah dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkatan bahasa, dimulai dengan penguasaan unsur yang terkecil ke unsur yang paling besar atau dengan kata lain mulai dengan penguasaan fonem, morfem, sampai dengan penguasaan kalimat. Sebagai contoh, saya kutipkan tujuan kurikuler bidang studi bahasa Indonesia untuk SMP yang dirumuskan sebagai berikut: "Siswa memiliki pengetahuan yang memadai tentang bunyi bahasa, tata bentukan, makna kata, dan tatakalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi: (a) menyimak/mendengarkan, (b) berbicara/bercakap-cakap, (c) membaca, (d) menulis." Rumusan tujuan kurikuler pengajaran bahasa Indonesia untuk SMA tidak jauh berbeda, kecuali pada tingkat penguasaannya saja: "Siswa memiliki pengetahuan yang cukup lanjut tentang tata bunyi, tata bentukan, tata kalimat, dan makna kata bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk berkomunikasi."

Dari rumusan tujuan pengajaran bahasa Indonesia, baik di SMP maupun di SMA, jelaslah bahwa bahasa dilihat sebagai suatu struktur yang terdiri atas tata bunyi, tata bentukan, dan tata kalimat, yang harus dipelajari dan dikuasai secara bertahap dari satuan yang terkecil, yaitu fonem ke satuan yang paling besar, yaitu kalimat. Dari rumusan tujuan kurikuler itu juga terlihat jelas bahwa yang diutamakan ialah "sistem memiliki pengetahuan", bukan keterampilan. Apakah dengan pengetahuan itu siswa bisa menggunakannya dalam praktik untuk berkomunikasi adalah soal lain. Memang dalam rumusan itu dikemukakan bahwa dengan memiliki pengetahuan tentang tata bunyi, tata bentukan, makna kata dan tata kalimat siswa diharapkan dapat menggunakannya untuk berkomunikasi. Namun, karena bahan atau materi pelajaran disusun secara terpecah-pecah atas dasar satuan gramatikal, maka produk yang dihasilkan dari bahan pengajaran yang disusun demikian itu akan berupa komunikasi yang tidak wajar biarpun kalimat yang digunakan gramatikal dan diucapkan dengan lafal yang benar.

Dari penelitian Siahaan (1983) tentang pelaksanaan Kurikulum 1975 terungkap bahwa kurikulum itu sudah dikembangkan menurut fungsi bahasa, tetapi dalam pelaksanaannya belum seperti yang diharapkan. Fungsi penalaran bahasa kurang sekali dikembangkan, sedangkan fungsi kebudayaan bahasa mendekati yang diharapkan. Fungsi integratif bahasa juga kurang dikembangkan dan diperhatikan, sedangkan fungsi instrumen bahasa dikembangkan secukupnya. Siahaan menyimpulkan perlunya diadakan revisi, rekonstruksi, reorganisasi, dan restrukturisasi Kurikulum 1975.

Guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan merupakan salah satu faktor penting yang ikut membantu keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Dalam kaitan itu,

rasanya tidak terlalu meleset kalau saya katakan masih banyak guru yang belum mengetahui dan memahami latar belakang prinsip dan dasar pemikiran penyusunan Kurikulum 1975, karakteristik dan aspeknya, serta bentuk evaluasi yang tepat untuk menilai keberhasilan belajar. Seperti telah saya kemukakan sebelumnya bahwa bahan pelajaran sebagai penunjang dan pelengkap kurang tersedia, sedangkan para guru belum mampu untuk memilih buku sumber dan pendukung, apalagi untuk mengembangkan bahan pelajaran sendiri secara kreatif. Anggaran yang terbatas menyebabkan tidak semua guru sempat ikut serta mengikuti penataran yang pernah diadakan.

Sebagai telah dikemukakan, usaha dan upaya memperbaiki pengajaran bahasa Indonesia di sekolah terus dilakukan. Salah satu di antaranya melalui perbaikan kurikulum yang kemudian dikenal sebagai Kurikulum 1984. Latar belakang lahirnya Kurikulum 1984 adalah adanya keinginan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan pembangunan, seperti yang tercermin dalam butir-butir GBHN 1983 yang belum tertampung dalam kurikulum yang lama, seperti Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), pendidikan kependudukan, dan Wawasan Nusantara. Hal yang menonjol dalam Kurikulum 1984 itu adalah program inti dan program pilihan, sistem kredit, pendekatan keterampilan proses, dan penguasaan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Kekhususan Kurikulum 1984 dalam kaitannya dengan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah dimasukkannya pendekatan fungsional atau komunikatif dan komponen pragmatik sebagai bagian GBPP.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yaitu alat untuk menyampaikan gagasan, pesan, perasaan, pikiran, pendapat, dan sebagainya. Oleh karena itu, berlainan dengan pendekatan struktural, dalam pendekatan komunikatif bahan pelajaran tidak disusun atas dasar satuan gramatikal, tetapi atas dasar fungsi komunikatif itu, dengan memperhatikan faktor seperti siapa yang berbicara, dengan siapa, untuk maksud dan tujuan apa, dalam situasi dan konteks apa, dalam peristiwa apa dan melalui jalur apa. Dengan mengingat faktor itu, fungsi komunikatif tertentu tidak mesti harus dinyatakan dengan satuan gramatikal tertentu, tetapi bisa dengan satuan gramatikal yang berbeda-beda dan bervariasi sehingga komunikasi yang terjadi betul-betul bermakna dan bertujuan (*factual and purposeful communication*). Dengan pendekatan komunikatif diharapkan kegiatan berbahasa tidak menjadi terlalu mekanistik seperti halnya pendekatan struktural, tetapi menjadi lebih bermakna, bervariasi, dan wajar. Konsekuensinya tingkat kesukaran struktur kurang diutamakan dalam pendekatan komunikatif, kalau dibandingkan dengan pendekatan struktural.

Dalam pendekatan komunikatif, baik bentuk bahasa, kalimat, kata, maupun ragam bahasa selalu dikaitkan dengan faktor yang telah dikemukakan di atas itu yang digunakan dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dengan mempertimbangkan bentuk bahasa dan faktor penentu itu disebut keterampilan pragmatik. Pendekatan itu sudah jelas merupakan cerminan prinsip Sosiolinguistik dan Psikolinguistik.

Dengan pendekatan baru itu, tugas guru menjadi makin berat karena keterampilan pragmatik menuntut guru untuk dapat menguasai tidak hanya satu ragam bahasa, tetapi

berbagai ragam bahasa sesuai dengan tuntutan komunikasi yang diperlukan. Di samping itu, ia harus memperhatikan aspek sosial budaya si pemakai bahasa mengingat bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang majemuk dan bagi sebagian besar masyarakat kita bahasa Indonesia tidak merupakan bahasa ibu tetapi bahasa kedua. Oleh karena itu, tidaklah mustahil kalau suatu saat seorang guru Bahasa Indonesia akan dihadapkan pada tindak bahasa yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya karena latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Dengan pendekatan komunikatif, orientasi rancang bangun silabus (syllabus design) sebagai konsekuensinya juga harus diubah. Bahan pelajaran dalam silabus tidak lagi disusun atas dasar satuan gramatikal yang secara ketat disajikan, tetapi disusun atas dasar fungsi komunikasi dengan memperhatikan faktor penentu di atas dan keperluan siswa. Hal itu tidak mudah. Keperluan siswa yang beraneka ragam latar belakang sosial budaya dan motivasi belajarnya tentu saja sangat berbeda satu dengan lainnya. Jadi, sementara kurikulum baru itu belum dilengkapi bahan pelajaran yang mengacu pada prinsip pendekatan komunikatif dan keperluan siswa, para guru tidak dapat begitu saja menggunakan bahan pelajaran dari Kurikulum 1975, kecuali dengan mengadakan revisi dan reorganisasi bahan pelajaran tersebut karena terdapat perbedaan mendasar dalam rancang bangun silabusnya. Bagaimana bahan pelajaran disusun akan mempengaruhi cara atau teknik mengajarkannya. Pengenalan suatu metode baru dengan pendekatan yang berbeda akan memberi dampak yang luas dalam berbagai bidang, seperti rancang bangun silabus sebagai acuan bahan pelajaran, kualitas dan persyaratan guru, teknik mengajar, kegiatan belajar-mengajar dan prosesnya, dan peran siswa. Pendekatan sebagai falsafah suatu metode dan penjabarannya lebih lanjut dalam rancang bangun silabus, buku teks, dan seterusnya merupakan satu paket kegiatan yang secara hierarkis saling terkait. Oleh karena itu, perubahan Kurikulum 1975 menjadi Kurikulum 1984, dalam hal ini Bidang Studi bahasa Indonesia, tidak dapat dilakukan setengah-setengah apabila kita tidak ingin Kurikulum 1984 mengalami nasib yang sama seperti Kurikulum 1975.

Perubahan orientasi Kurikulum 1975, Bidang Studi Bahasa Indonesia, menjadi Kurikulum 1984 bidang studi yang sama adalah perubahan yang sangat mendasar dalam cara kita melihat hakikat bahasa. Kalau pendekatan struktural dalam Kurikulum 1975 lebih mengutamakan dan mendahulukan bentuk bahasa daripada makna, pendekatan komunikatif dalam Kurikulum 1984 lebih menekankan fungsi bahasa dan makna. Kalau dalam pendekatan struktural peran guru lebih besar daripada siswa, dalam pendekatan komunikatif siswa diharapkan lebih berperan dan lebih aktif dalam proses belajar-mengajar. Kalau dulu guru berfungsi sebagai pemberi informasi, sekarang dia juga menjadi penerima informasi dan pemandu (moderator) dan dia tidak lagi merupakan satu-satunya sumber belajar.

Dalam Kurikulum 1984, Bidang Studi Bahasa Indonesia, terdapat hal baru yang disebut pragmatik. Menurut Kurikulum baru itu, ada enam pokok bahasan pada setiap unit, yaitu (1) membaca, (2) kosa kata, (3) struktur, (4) menulis, (5) pragmatik, dan (6) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Tujuan kurikuler pengajaran pragmatik menurut Kurikulum 1984 ialah agar "siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa." Tujuan kurikulum itu lebih lanjut dijabarkan ke dalam tujuan instruksional umum sebagai berikut: agar "siswa memahami dan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai tata krama berbahasa secara tulisan atau lisan melalui berbagai media untuk berbagai fungsi bahasa.

Seperti telah dikemukakan dalam makalah ini sebelumnya, perubahan orientasi dari pendekatan struktural ke pendekatan komunikatif adalah sangat fundamental. Antara kedua pendekatan itu terdapat perbedaan pandangan yang sangat bertolak belakang, yaitu dalam masalah rancang bangun silabus, peran serta siswa dalam proses belajar-mengajar, peran guru, dan sebagainya. Sesudah kurikulum baru itu diberlakukan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia buku pelajaran resmi yang disusun berdasarkan kurikulum baru itu belum siap beredar. Penjelasan tentang apa yang dinamakan pragmatik itu seperti dimuat oleh Kurikulum 1984 boleh dikatakan tidak memadai. Kalaupun ada, biasanya dapat diperoleh dari bahan bacaan asing (dalam bahasa Inggris) atau dari makalah yang disajikan pada seminar, simposium, atau loka karya bahasa. Dua hal yang masih jauh dari jangkauan kebanyakan para guru kita. Yang sering dikutip tentang apa yang dimaksud dengan pragmatik adalah definisi Levinson (1988), yaitu "Pragmatics is the study of languages users to pair sentences with the context in which they would be appropriate." Apabila kita merujuk definisi itu, pengertian keterampilan pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya, baik konteks sosial maupun konteks budaya, dengan mengingat faktor penentu seperti telah dikemukakan sebelumnya dalam makalah ini.

Sayang sekali, persepsi para pembuat Kurikulum 1984 tentang pengertian pragmatik rupa-rupanya lain atau sekurang-kurangnya tidak jelas. Ketidakjelasan konsep pragmatik itu dapat dibuktikan dari kenyataan bahwa pendekatan pragmatik yang diajarkan kepada para guru dalam praktiknya baru kulitnya saja, belum mengenai isinya. Hal itu juga disebabkan oleh bahan pelajaran masih mengacu pada orientasi lama, yaitu disusun atas dasar pendekatan struktural. Ketidakjelasan mengenai konsep pragmatik itu terlihat juga pada buku Suparni (1986) dan buku Ramadi dan Sudiat (1987) yang menurut para penulisnya disusun berdasarkan Kurikulum 1984.

Pencantuman pragmatik sebagai salah satu pokok bahasan dari enam pokok bahasan dalam setiap unit pelajaran menimbulkan kesan dan interpretasi bahwa tujuan kurikuler dan tujuan instruksional umum seperti digariskan Kurikulum 1984 dapat dicapai siswa hanya melalui pokok bahasan pragmatik saja, tidak melalui pelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan, yaitu melalui pokok bahasan lainnya: membaca, kosa kata, struktur, menulis, dan apresiasi bahasa dan sastra. Dengan kata lain, kepragmatikan mestinya mewarnai dan menjiwai pelajaran bahasa Indonesia yang mencakupi kelima pokok bahasan dalam setiap unit, tidak hanya melalui satu pokok bahasan saja. Kalau tidak demikian, pokok bahasan yang bernama pragmatik hanya merupakan "embel-embel" saja.

Dengan melihat keadaan pengajaran bahasa Indonesia seperti telah diuraikan itu, kemudian apa yang bisa kita lakukan untuk memperbaikinya? Salah satu langkah yang dapat diambil adalah memanfaatkan bahan pelajaran yang ada sekarang yang disusun secara struktural dengan menjadikannya pragmatik dengan pendekatan komunikatif. Langkah itu sebenarnya dianjurkan dalam Kurikulum 1984, sementara bahan pelajaran yang murni komunikatif atau pragmatik belum ada. Gagasan serupa, yaitu bagaimana mengubah pelatihan yang asalnya murni struktural menjadi pelatihan yang komunikatif, dianjurkan oleh Mosback (1984) berkenaan dengan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Mengubah bahan pelajaran yang struktural menjadi komunikatif tidaklah mudah bagi para guru yang sudah bertahun-tahun terbiasa dengan bahan yang disusun dengan pendekatan struktural. Dengan beberapa penyesuaian, rasanya tidak terlalu sulit mengambil langkah darurat itu dengan menjadikan gagasan dan langkah kongkret Mosback sebagai model.

Alternatif lain sebagai jalan keluar mengatasi masalah pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah menyusun kurikulum bahasa Indonesia untuk SD, SMTP, dan SMTA yang sama sekali baru dengan mengambil pengalaman dari Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984. Langkah strategis itu hanya akan berhasil kalau mulai sekarang direncanakan dan dipersiapkan dengan masak oleh sekelompok orang yang ahli di bidang pendidikan bahasa (*language education*), bukan orang yang ahli kurikulum atau ahli bahasa saja. Sekelompok ahli itu harus bekerja secara purnawaktu (*full time*), mempunyai wawasan yang luas dan jauh ke depan, dan selalu dipajankan pada perkembangan mutakhir di bidang pengajaran bahasa. Dengan bekerja purnawaktu, kelompok ahli itu diharapkan dapat menghasilkan kurikulum dengan segala kelengkapannya, seperti buku teks, buku pegangan guru, dan buku kerja siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Finochiaro, Mary. "Developing Communicative Competence." *Forum*, Vol. XV No. 2, April, 1977.
- Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Competence," J. Pride and J. Holmes *Sociolinguistics*. Penguin
- Kaswanti Purwo, Bambang. "Menguak Alisjahbana dan Keraf: Pengajaran Bahasa." *Basis*, XXXVI - 2, Desember, 1987
- ... "Pragmatik dan Pengajaran Bahasa." Makalah pada PELLBA I Unika Atma Jaya, September, 1987.
- Mosback, Gerald. "Making a Structure-based Course More Communicative." *ELT Journal*, 38-3.
- Nababan, P.W.J. "Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik." *MPBI*, VII-2, Juni 1988.
- Sadiono, E. "Kompetensi Komunikatif: Mau Ke Mana?" Makalah pada Simposium Linguistik Teori dan Terapan. Unika Atma Jaya, September 1985.
- Salimbene, Suzanne. "From Structurally-based to Functionally-based Approaches in Language Teaching." *Forum*, Vol. XXI No. 1, January, 1983.
- Savignon, Sandra J. "Teaching for Communication." *Forum*, Vol. XVI No. 2, April 1978.
- Siahaan, Bistok. "Upaya Membermaknakan Pengajaran Bahasa Indonesia." *MPBI*, VII-2, Juni, 1986 dan No. 3, September 1986.
- Sumardi, Muljanto. "Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa." Makalah pada PELLBA II, Unika Atma Jaya, Agustus 1988.

- , "Kecenderungan Perkembangan Metodologi Pengajaran Bahasa." Ceramah pada Lembaga Bahasa Hankam, Januari 1988.
 - , "Pendekatan Baru dalam Pengajaran Bahasa sebagai Bahasa Asing." Paket, 1986
 - , "Pengetahuan Bahasa dan Kemampuan Berbahasa." MPBI, VII- 1, Maret 1986.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penyaji Makalah | : Muljanto Sumardi |
| 2. Judul | : Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Gramatika dan Komunikasi |
| 3. Pemandu | : Maurits Simatupang |
| 4. Pencatat | : Kurniatri Resminingsih |

TANYA JAWAB

1. Penanya (A. Tampubolon, Direktorat Pendidikan Menengah Umum)

Bagaimana membuat metode yang efisien dalam masa sekarang? Bagaimana mengatasi guru yang mengajar lebih dari satu tempat? Dalam Kurikulum 1984 tidak jelas titik beratnya, dan saya kira, perlu ada sains sebagai titik berat.

Jawaban

Guru hendaknya memahami beberapa teori sehingga mereka memiliki pengetahuan yang cukup luas. Dalam hal ini, guru harus memahami pula semua metode, seperti dalam memberi materi menyimak, membaca, dan menulis. Materi itu bertujuan agar murid memenuhi kemampuan menyimak, membaca, dan menulis. Teknologi membaca perlu diperhatikan, yaitu melalui membaca dan kecepatan memahami.

2. Penanya (P. W. J. Nababan, IKIP Jakarta)

Dalam Kurikulum 1984, sebaiknya metode pragmatik diterapkan sebagai metode penyajian bahan pengajaran yang komunikatif yang dikaitkan dengan kegiatan berbahasa. Misalnya, mengajarkan bahasa kepada murid di daerah melalui unda-usuk. Hal ini dikemukakan karena metode pragmatik bukan merupakan esai. Yang diutamakan di sini adalah pendekatan pragmatik yang berhubungan dengan menyimak, mendengar, dan menulis.

Jawaban

Dalam membuat kurikulum hendaknya dilakukan secara serempak satu paket. Jadi, pembuatan kurikulum itu bukan berdasarkan bahan seadanya.

3. Penanya (Jos Daniel Parera, IKIP Jakarta)

Dari mana awal pengajaran pragmatik itu? Apakah melalui selamat pagi, berpikato, dan apakah membaca termasuk pragmatik atau tidak?

Jawaban

Pendekatan pragmatik itu bisa dimulai pada waktu belajar bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa dititikberatkan pada fungsi komunikatif sebagai payung, sedangkan gramatika sebagai salah satu unsur.

4. **Tanggapan** (Gazali Dunia, Universitas Nasional)

Pengajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui kalimat berpidato dan melatih membaca. Aktivitas kelas diserahkan kepada murid.

21. PENGAJARAN BAHASA ASING: KEMBALI KE PENERJEMAHAN?

Kahayu Hidayat
Universitas Indonesia

Pendahuluan

Bahasa asing telah lama diajarkan di Indonesia. Tujuan pengajaran dan macam bahasanya pun beragam. Jika menengok ke belakang, kita melihat bahwa bahasa Belanda (dan kemudian mungkin bahasa Jepang), yang sebenarnya bahasa asing bagi masyarakat yang berdiam di Nusantara, pernah diajarkan sebagai bahasa kedua. Artinya adalah bahwa bahasa-bahasa itu diajarkan pada kelompok-kelompok penduduk asli yang sudah menguasai bahasa ibu masing-masing agar dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang bersituasi resmi. Oleh karena itu pula, bahasa Belanda diajarkan sejak di jenjang pendidikan dasar, dan keempat keterampilan berbahasa ditanamkan secara seimbang.

Di samping bahasa Belanda, di jenjang pendidikan yang lebih tinggi diajarkan pula bahasa-bahasa lain--biasanya bahasa yang digunakan masyarakat tetangga Belanda--bahkan bahasa mati seperti bahasa Latin dan bahasa Sanskerta. Tujuan pengajaran bahasa-bahasa itu berbeda dengan tujuan pengajaran bahasa Belanda karena bahasa itu berkedudukan sebagai bahasa asing yang sebenarnya.

Jika kita memandang ke masa kini, tampak bahasa Indonesia, yang berasal dari wilayah Nusantara dan tumbuh di wilayah Nusantara, telah menggantikan bahasa Belanda dan bahasa Jepang. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi di antara berbagai masyarakat bahasa yang membentuk bangsa Indonesia. Namun, berbeda dengan bahasa Belanda dan Jepang, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa yang paling berperan penting dalam segala bidang wacana dan situasi sehingga mendekati fungsi bahasa pertama¹. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tetap pada giliran kedua. Sebagian besar rakyat Indonesia terlebih dahulu belajar bahasa ibu mereka, yaitu bahasa daerah, lalu belajar bahasa Indonesia². Hanya sedikit orang Indonesia yang bahasa ibunya bahasa Indonesia--dan kita harus membedakan bahasa Indonesia dari dialek dan sosiolek yang mirip dengan bahasa itu--sehingga pada umumnya bahasa Indonesia baru dikenal ketika anak mulai bersekolah. Namun, berkat pembelajaran yang berlanjut sejak jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi, orang Indonesia yang berpendidikan sering kali merupakan dwibahasawan sempurna, yang menguasai bahasa Indonesia sama baiknya dengan bahasa ibu. Bahkan, tidak jarang yang menguasai lebih dari dua bahasa sehingga lebih tepat diberi atribut poliglot.

Di samping bahasa Indonesia, bahasa asing diajarkan pula, tetapi baru di jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Tujuan pengajaran bahasa asing yang sangat umum

adalah untuk mencapai saling pengertian di antara bangsa Indonesia dan bangsa lain serta untuk meluaskan cakrawala pandangan bangsa Indonesia. Namun, tujuan yang lebih rinci, kecuali tujuan pengajaran bahasa Inggris³ yang telah dituangkan dalam surat keputusan, setahu penulis belum ada sehingga tujuan utama pengajaran bahasa asing sama dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris, yaitu agar pelajar⁴ mampu membaca teks berbahasa asing. Tujuan lain yang tidak pokok dapat disebutkan secara berurutan, yaitu agar pelajar mampu menyimak, menulis, dan terakhir berbicara dalam bahasa asing lain.

Sebenarnya, sebelum tahun 1967, tahun keluarnya keputusan resmi itu, bahasa asing telah diajarkan dengan tujuan utama menanamkan keterampilan membaca. Namun, justru tak lama setelah keputusan itu diterbitkan, dunia internasional membutuhkan kemampuan berbahasa asing lisan (khususnya bahasa Inggris) sehingga meskipun ada peraturan itu, pada tahun 1970-an di Indonesia bahasa asing diajarkan dengan tujuan utama agar pelajar mampu berbicara dalam bahasa asing.

Kembali ke masa kini, pengajaran bahasa asing yang semula lebih merupakan peninggalan sistem pendidikan Belanda, tampaknya berubah menjadi usaha dunia pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia modern. Bahasa-bahasa asing yang diajarkan di jenjang pendidikan menengah tidak lagi terbatas pada beberapa bahasa Eropa Barat, tetapi tersedia pula bahasa Cina dan Jepang, yang tampaknya memang perlu dikuasai. Tampaknya bahasa asing yang diajarkan itu adalah yang dapat dijadikan sarana menambah pengetahuan, khususnya pengetahuan modern.

Sementara itu, metode **audio-oral** atau **audio-visual** yang selama lebih dari sepuluh tahun digunakan dalam pengajaran bahasa asing untuk menjamin penanaman keterampilan bicara, patut dipertanyakan kedayagunaannya mengingat metode itu akhirnya tidak banyak berbeda dengan metode sebelumnya, yaitu metode terjemahan. Keduanya mengajarkan tata bahasa dan kosa kata bahasa asing. Bedanya hanya metode terjemahan menggunakan penerjemahan untuk melatih pemahaman tata bahasa dan kosa kata, sedangkan metode **audio-oral** atau **audio-visual** meniadakan penerjemahan, bahkan melarang pelajar menerjemahkan kalimat bahasa asing yang baru dikenalnya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa Indonesia sama sekali tidak dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa asing, bahkan dianggap menghambat pemerolehan bahasa asing jika digunakan untuk menerjemahkan atau untuk menjelaskan. Padahal, kalau bahasa asing memang hendak digunakan sebagai sarana memahami pengetahuan modern, pengajaran bahasa asing tidak dapat membatasi diri dalam pemetaan bahasa asing. Bahasa asing tidak boleh sekadar menjadi pengetahuan bagi mereka yang pernah mempelajarinya, tetapi harus pula menjadi sarana untuk memahami pengetahuan modern. Oleh karena itu, pengajaran bahasa asing seharusnya bertujuan lebih terbatas, tetapi khas, yaitu agar pelajarnya mampu memahami makna yang diungkapkan dalam bahasa asing. Memang menguasai sistem bahasa adalah syarat penting untuk dapat berkomunikasi dalam suatu bahasa. Namun, hanya menguasai sistem bahasa belum berarti mampu berkomunikasi. Oleh karena itu, sejak dini pelajar perlu memahami peran unsur-unsur bahasa asing, yang bekerja dalam sistem tertentu itu, di dalam pengungkapan makna.

Masalahnya adalah apakah tujuan belajar bahasa asing untuk memahami makna itu sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa asing (baca pengajaran bahasa Inggris) yang telah ditetapkan? Mungkinkah pemahaman makna--bukan sekadar memahami arti kata dan arti kalimat, tetapi juga memahami nilainya di dalam wacana--diajarkan sejak awal pembelajaran bahasa asing?

Pada saat buku pegangan (buatan luar negeri) yang berancangan komunikatif (komunikasi lisan) membanjiri pasaran, kita perlu berhati-hati memilih ancangan yang tepat. Jangan sampai terjadi kita mengganti tujuan, ancangan, dan metode yang ada dengan yang lain yang belum pasti kedayagunaannya. Jika pelajar diharapkan mampu memahami makna sejak awal, tampaknya ancangan komunikatif tepat untuk diterapkan. Namun, bukan komunikasi lisan yang harus diajarkan, melainkan komunikasi tulis dan yang bersifat reseptif.

Untuk dapat menjawab pertanyaan di atas dan untuk menghindarkan diri dari penerapan ancangan serta metode yang tidak berhasil guna, makalah ini akan menyampaikan beberapa pandangan mengenai pengajaran bahasa asing di jenjang pendidikan menengah dan tinggi⁵, mengenai penerjemahan dalam proses belajar mengajar bahasa asing, dan berupa simpulan serta beberapa saran.

Pengajaran Bahasa Asing di Jenjang Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi

Tujuan pengajaran bahasa asing di jenjang pendidikan menengah tidak sama dengan di jenjang pendidikan tinggi. Tujuan pengajaran setiap bahasa asing juga berbeda. Oleh karena itu, metode pengajarannya pun seharusnya berbeda. Untuk jelasnya mari kita tinjau satu per satu.

1. Pengajaran Bahasa Asing di Jenjang Pendidikan Menengah

Untuk membahas pengajaran bahasa asing di jenjang pendidikan menengah, sebaiknya pengajaran bahasa Inggris kita pisahkan dari pengajaran bahasa asing yang lain⁶.

Sesuai dengan kedudukan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional di dalam banyak bidang, pengajaran bahasa itu memang sewajarnya dilaksanakan lebih lama daripada pengajaran bahasa asing yang lain. Tujuan pengajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan menengah adalah untuk mendidik calon mahasiswa yang mampu membaca rujukan berbahasa Inggris, menyimak kuliah-kuliah yang diherikan dalam bahasa Inggris, mencatat isi kuliah tersebut dan menulis mengenai Indonesia dalam bahasa Inggris, dan bercakap-cakap dengan dosen asing atau dengan mahasiswa asing.

Jika kita tinjau jumlah waktu yang tersedia untuk belajar bahasa itu, frekuensi pajaran pada bahasa dan jumlah siswa sekolah menengah dalam satu kelas, tujuan itu terasa terlalu banyak (untuk tidak mengulakan ambisius). Memang bahasa Inggris diajarkan selama enam tahun, sebelum seseorang masuk ke perguruan tinggi. Namun, jika ditinjau lebih jauh, lama belajar bahasa asing secara tatap muka di sekolah tidak

lebih dari tiga jam per pekan. Jadi, jika kita jumlahkan masa sekolah, kita mendapat 216 pekan sehingga jumlah jam tatap muka menjadi 648 jam. Jika ditambah dengan jam belajar mandiri, jumlah tersebut paling banyak menjadi 1.000 jam selama enam tahun. Hal itu berarti bahwa frekuensi pajanan rendah, apalagi jika faktor jumlah murid ditambahkan, jelas kedayagunaan jam tatap muka serta frekuensi pajanan semakin berkurang⁷. Sebagai akibatnya, tujuan belajar bahasa asing, yang sudah cukup dibatasi dengan hanya menanamkan kemampuan menggunakan ragam tertentu (tampaknya ragam akademis dan resmi), mungkin tidak tercapai karena banyaknya keterampilan bahasa yang juga harus dikuasai.

Sekarang marilah kita lihat keadaan pengajaran bahasa asing yang lain di jenjang pendidikan menengah. Tujuan pengajarannya mengikuti tujuan pengajaran bahasa Inggris karena belum ada ketetapan resmi mengenai tujuan pengajarannya. Namun, masa belajarnya kurang dari separuh masa belajar bahasa Inggris. Bahasa-bahasa asing pilihan, begitu istilahnya di sekolah menengah atas, baru diajarkan pada semester kedua sesuai dengan jurusan yang dipilih siswa. Pada semester terakhir, waktu belajar disediakan untuk menyiapkan Ebtanas sehingga akhirnya waktu belajar bahasa asing pilihan hanya tinggal empat semester, atau satu pertiga waktu yang tersedia untuk belajar bahasa Inggris.

Jika kita lihat bahan pelajarannya, isinya jelas tidak sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya. Berapa persen lulusan SLA yang dalam kehidupan profesional ataupun dalam kehidupan sehari-hari mendapat kesempatan untuk menggunakan bahasa asing itu secara lisan? Jangankan menggunakan bahasa asing pilihan, menggunakan bahasa Inggris pun jarang (dilihat dari sudut pandang pembangunan bangsa keadaan itu positif: bangsa Indonesia tidak membutuhkan bahasa bangsa lain, karena bahasa nasionalnya sudah memadai sebagai alat komunikasi). Di samping itu, berapa persen lulusan SLA yang ingin dan diterima mengikuti kuliah di program studi wilayah asing di perguruan tinggi? Sering kali penerimaan mahasiswa dalam program studi wilayah tertentu tidak memperhatikan penguasaan bahasa asing yang bersangkutan sehingga mereka yang diterima kebanyakan pemula dalam bahasa asing⁸. Akibatnya adalah bahwa mata pelajaran bahasa asing pilihan yang sudah membebani siswa SLA selama empat semester itu tidak ada gunanya lagi begitu mereka lulus.

Jika mengingat kenyataan itu, mungkin tujuan pengajaran bahasa asing pilihan di jenjang pendidikan menengah perlu dibedakan dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris. Di samping itu, tujuan pengajaran bahasa asing pada umumnya di jenjang itu mungkin perlu dibatasi pada pemerolehan keterampilan memahami makna? Bagi pengajaran bahasa Inggris, mungkin keterampilan memahami makna itu dapat sekaligus secara lisan (menyimak) dan tertulis (membaca), sedangkan bagi pengajaran bahasa asing pilihan, mungkin lebih berdaya guna jika keterampilan memahami makna itu hanya secara tertulis⁹?

Jika pendapat tersebut dapat diterima, mungkin penerjemahan perlu digunakan kembali di dalam pengajaran bahasa asing. Namun, sebelum membahashal-hal yang

berkaitan dengan metodologi pengajaran bahasa asing, makalah ini akan menguraikan secara ringkas pengajaran di jenjang pendidikan tinggi.

2. Pengajaran Bahasa Asing di Jenjang Pendidikan Tinggi

Di jenjang pendidikan tinggi, pengajaran bahasa asing dapat dikelompokkan dalam dua jenis pengajaran sesuai dengan tujuan mahasiswa belajar bahasa tersebut. Jenis yang pertama adalah pengajaran bahasa asing di dalam program studi asing, di jalur program diploma 3 dan strata 1, baik yang diselenggarakan di universitas maupun di institut keguruan dan ilmu pendidikan. Tujuan pengajaran bahasa asing dalam lingkungan itu adalah untuk menanamkan keempat keterampilan berbahasa, ragam bahasa yang diajarkan adalah ragam bahasa sehari-hari, baik resmi maupun tidak resmi. Tampaknya tujuan tersebut dapat dicapai karena ditunjang oleh waktu belajar yang cukup (lebih dari 1.000 jam selama enam semester), jumlah pelajar yang masuk nalar untuk metode pengajaran yang digunakan (antara 20 dan 25 orang per kelas), dan frekuensi paparan yang memadai (5-6 kali/hari dalam sepekan). Di samping itu, untuk menunjang pembelajaran bahasa asing, penerjemahan umumnya digunakan dalam kelas bahasa¹². Namun, perlu dipertanyakan apakah penerjemahan yang dilakukan sekadar latihan mengalihkan kosa kata ataukah latihan menggali makna dalam bahasa asing dan mengungkapkan kembali makna itu dalam bahasa Indonesia?

Jenis pengajaran yang kedua adalah pengajaran bahasa asing sebagai sarana menambah pengetahuan dari rujukan yang berbahasa asing. Bahasa Inggris yang sudah diajarkan di sekolah menengah, diajarkan kembali dengan satu tujuan khusus, yaitu agar mahasiswa mampu membaca teks yang berpokok pembicaraan suatu bidang ilmu. Bahkan, di banyak perguruan tinggi kemampuan itu merupakan prasyarat bagi mereka yang menempuh ujian sarjana. Metode pengajaran yang digunakan tampaknya tradisional, misalnya pengecekan pemahaman mahasiswa hanya dilakukan dengan prosedur tanya jawab yang kebanyakan pilihan ganda. Padahal, seandainya pengecekan dilakukan juga dengan jalan menyuruh mahasiswa menerjemahkan, mereka sekaligus akan terlatih mengungkapkan kembali ke dalam bahasa Indonesia secara runtut gagasan yang dipahaminya dalam bahasa Inggris.

Di samping bahasa Inggris, bahasa asing lain juga diajarkan, bahkan ada yang diajarkan di program strata 2. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah suatu bahasa asing biasanya adalah pemula. Namun, dalam waktu dua semester dan bertatap muka dengan pengajar selama tiga jam per pekan, mereka harus mampu memahami teks yang ditulis dalam bahasa asing bersangkutan.

Metode yang digunakan pada umumnya juga metode yang sangat tradisional, yaitu metode yang menekankan pemerolehan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosa kata, sehingga latihan membaca teks terbatas pada penguraian unsur-unsur pembentuknya. Ragam bahasa yang diajarkan adalah ragam bahasa sehari-hari dan bukan ragam bahasa ilmu. Oleh karena itu, patut dipertanyakan keefektifan mata kuliah itu,

khususnya di program strata 1, agar tidak menjadi mata kuliah yang diikuti mahasiswa sekadar untuk memperoleh SKS secara mudah dan IP tinggi. Untuk membenarkan kehalalannya, perlu dikaji kembali tujuan mata kuliah itu. Jika tujuannya memang agar mahasiswa mampu membaca rujukan berbahasa asing, ada baiknya tema, ragam bahasa, dan jenis teks dalam bahan kuliah disesuaikan dengan tujuan itu. Metode pengajarannya sebaiknya dapat menunjang pemahaman dan pengungkapan kembali makna yang diungkapkan dalam berbagai jenis teks tertulis.

Pengamatan pada pengajaran bahasa asing di berbagai jenjang pendidikan memperlihatkan bahwa yang paling penting dan layak dilakukan adalah menetapkan tujuan pengajaran sesuai dengan kebutuhan kebahasaan pelajarannya. Dari tujuan itu barulah dapat ditetapkan macam keterampilan serta ragam bahasa yang akan diajarkan. Namun, terlepas dari itu, tampaknya keterampilan memahami makna dalam bahasa asing memang merupakan keterampilan yang harus diprioritaskan dalam pengajaran bahasa asing di berbagai jenjang pendidikan jika kita ingin menerapkan ancangan komunikatif. Perlu diingat bahwa memahami yang melibatkan interpretasi, merupakan tindak komunikasi. Lagi pula kemampuan menginterpretasikan juga merupakan kemampuan dasar manusia dan pada saat menginterpretasikan terjadi penerjemahan yang dapat berbentuk penerjemahan intersemiotika (Capelle 1987: 129--130), seperti melakukan tindakan tertentu setelah memahami rambu lalu lintas; penerjemahan intrabahasa (Carre 1988), seperti menggunakan parafrase dalam berbahasa, dan penerjemahan antarbahasa. Mengapa tidak? Apalagi rakyat Indonesia, yang paling sedikit bilingual dan hidup di dalam masyarakat diglosia, selalu melakukan penerjemahan antarbahasa, baik secara kognitif maupun eksplisit. Mengapa kemampuan tersebut tidak dimanfaatkan saja dalam pengajaran bahasa asing? Untuk jelasnya di bawah ini akan dibahas peran penerjemahan dalam pengajaran bahasa asing.

Penerjemahan dalam Pengajaran Bahasa Asing

1. Penerjemahan Pedagogis

Yang dimaksud dengan penerjemahan dalam pengajaran bahasa asing adalah kegiatan penerjemahan yang dilakukan dalam rangka mengecek pemahaman, baik secara lisan maupun tertulis, atau dalam rangka menetapkan penggunaan kalimat-kalimat pragmatik (biasanya dilakukan oleh pelajar), atau dalam rangka menjelaskan unsur bahasa asing dan fungsi komunikatif kalimat bahasa asing (biasanya dilakukan oleh pengajar). Penerjemahan semacam ini disebut penerjemahan pedagogis dan harus dibedakan dengan penerjemahan profesional (Lavault 1987: 119) yang biasanya diajarkan di sekolah penerjemahan yang mendidik calon penerjemah profesional.

Penerjemahan pedagogis dilakukan dalam kelas bahasa, dengan jalan menerjemahkan secara lisan atau tertulis teks berbahasa asing yang telah dibahas sebelumnya. Jadi, kegiatan dilakukan secara terprogram dan tujuan utamanya adalah mengecek pemahaman makna dalam bahasa asing dan pengungkapan kembali makna itu dalam bahasa yang dikuasai pelajar. Penerjemahan profesional dilakukan di luar

kelas bahasa dan tidak terprogram. Penerjemahan mungkin berhadapan dengan teks apa pun dengan tingkat kesulitan yang tak terduga sebelumnya dan tujuan utamanya bukan untuk menguji pemahaman, melainkan menghasilkan teks yang dapat dipahami pembaca yang merupakan penutur bahasa sasaran. Pembaca tidak akan tahu seandainya penerjemah salah menafsirkan teks asli.

Penerjemahan pedagogis berbeda pula dengan penerjemahan yang dilakukan dalam pengajaran bahasa yang tradisional. Yang terakhir lebih tepat disebut alih kode (mungkin lebih baik disebut transkode untuk menghindari kerancuan dengan istilah alih kode dalam sociolinguistik) karena penerjemahan dilakukan dengan bertitik tolak dari bentuk, bukan dari makna. Penyajian kedua teks (dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran) diusahakan agar setiap unsurnya berpadanan sehingga pelajar mendapat kesan bahwa belajar bahasa asing hanyalah belajar istilah baru. Di samping itu, penjelasan makna kata dilakukan di luar konteks dan kalimat-kalimat yang diterjemahkan juga tanpa konteks yang jelas sehingga pelajar terbiasa mengalihkan bentuk tanpa menyadari fungsi komunikatif bentuk itu sendiri atau tanpa menyadari valensi bentuk itu dalam konteks tertentu.

Penerjemahan yang seperti itu justru membahayakan jika digunakan dalam kelas bahasa. Penerjemahan pedagogis, sebaliknya, adalah penerjemahan yang bertitik tolak dari makna. Jadi, merupakan penafsiran, bukan sekadar pengalihan kode. Sebenarnya prosedur penerjemahan pedagogis mirip dengan prosedur penerjemahan profesional karena keduanya memang merupakan penerjemahan interpretatif. Jadi, dalam penerjemahan pedagogis terdapat ancaman ganda. Yang pertama, membandingkan markah untuk melihat heterogenitas bahasa dan yang kedua, kegiatan pengujian untuk melihat homogenitas di antara bahasa-bahasa itu (Culioli 1987).

Jika bertitik tolak dari makna, penerjemahan pedagogis sama dengan mengenal dan memahami budaya masyarakat penutur bahasa sumber karena pada dasarnya "isi semantik suatu bahasa adalah etnografi masyarakat penuturnya" (Mounin 1963: 234). Nida dan Taber (1969) yang meninjau unsur budaya dari segi masalah dalam penerjemahan, berjalan searah dengan pengajar bahasa yang menyadari bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri. Oleh sebab itu, dalam penerjemahan pedagogis makna dalam bahasa sumber harus dipahami pada tataran yang lebih tinggi daripada petanda, yaitu pada tataran nilai (maksud, makna konotatif, dan makna pragmatik).

Mari kita ambil contoh kalimat bahasa Perancis *Tu as une cigarette?*, yang secara harfiah bermakna 'Kamu mempunyai sebatang rokok?'. Namun, kalimat tanya yang menggunakan intonasi tanya sebagai pemarkahnya (struktur kalimat adalah afirmatif) itu mengandung beberapa nilai. Pertama, bentuknya mengisyaratkan bahwa kalimat itu ditujukan kepada lawan bicara yang akrab hubungannya dengan pembicara (kalimat tanya tanpa inversi dan penggunaan kata ganti *tu*). Kedua, maksud pembicara bukannya mengecek pemilikan rokok, melainkan meminta rokok. Ketiga, perlu diperiksa siapa para partisipan komunikasi dalam cakupan itu sebab dalam budaya Perancis penggunaan *tu* dapat pula ditujukan oleh anak kepada orang tuanya. Jika

nilai-nilai itu sudah dipahami pelajar, kalimat padanan dalam bahasa Indonesia tidak mungkin seperti yang tertera di atas, tetapi Ada rokok?, atau Bapak ada rokok? (anak kepada ayah), atau bahkan Rokoknya, dong.

Sebagai simpulan, penerjemahan pedagogis adalah juga tindak komunikasi, bahkan tindak komunikasi yang lengkap karena penerjemahan pada dasarnya adalah sekaligus pembicara dan pendengar, atau sekaligus pengirim dan penerima (Cujioli 1987:7). Jadi, jika kita ingin menerapkan ancangan komunikatif dalam pengajaran bahasa asing di Indonesia, mungkin penerjemahan merupakan salah satu alternatif yang patut dipertimbangkan. Berikut ini akan dijelaskan peran penerjemahan dalam kelas bahasa.

2. Penerjemahan dalam Kelas Bahasa

Dari penjelasan di atas, saya kira sudah jelas peran penerjemahan dalam kelas bahasa. Pertama-tama penerjemahan merupakan salah satu bentuk latihan di antara berbagai latihan yang lain. Pertama, sebagai latihan pemahaman, penerjemahan dapat dilakukan pada awal pembelajaran bahasa asing. Selain menghemat waktu (dibandingkan dengan penjelasan makna melalui mimik, gerak, dan penunjukkan acuan secara langsung oleh pengajar), juga menghindarkan salah paham oleh pelajar. Di samping itu, penerjemahan dapat berfungsi memantapkan struktur bahasa asing jika dilakukan bolak-balik. Namun, perlu diingat bahwa latihan penerjemahan harus mendapat porsi yang seimbang dengan kegiatan yang lain. Jangan sampai terjadi kelas bahasa berubah menjadi kelas terjemahan.

Penerjemahan juga merupakan latihan menganalisis wacana. Oleh karena itu, bahan yang diterjemahkan sedapat mungkin diletakkan dalam situasi dan konteks yang jelas. Dengan menganalisis wacana, pelajar akan terbiasa membaca atau menyimak makna atau ujaran dan bukan kalimat yang berdiri sendiri meskipun tersusun berdampingan dalam teks.

Selain latihan menganalisis wacana, penerjemahan juga merupakan latihan mengungkapkan makna dan karena hanya mengungkapkan kembali makna yang sudah dipahami, hal itu akan lebih mudah daripada mengungkapkan makna yang dibangun sendiri. Jadi, penerjemahan juga sekaligus merupakan latihan awal penyusunan karangan dan dapat menjadi langkah remedial untuk menanggulangi kesulitan pelajar dalam berpikir runtut.

Jika kita berbicara mengenai pengungkapan kembali makna secara utuh, tampaknya dalam kelas bahasa penerjemahan perlu dilakukan dalam dua tahap. Penerjemahan tahap pertama biasanya kurang lebih harfiah. Pada tahap kedua, pengajar harus mengarahkan pelajar untuk menyusun teks dalam bahasa sasaran yang mengungkapkan makna teks bahasa sumber secara utuh.

Pengungkapan dalam bahasa sasaran tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa yang baik dan benar¹¹. Dalam hal itu, penerjemahan pedagogis dapat pula berfungsi mendayagunakan bahasa sasaran, yang biasanya bahasa pertama pelajar (dalam kasus kita, bahasa Indonesia) karena dengan menerjemahkan akan tertonjolkan

struktur bahasa pertama. Di sinilah pelajar menyadari keadaan bahasanya, perbedaan antara bahasanya dan bahasa asing yang sedang dipelajarinya, dan kekayaan bahasanya, tetapi sekaligus juga menyadari kekurangan mereka dalam penguasaan bahasa pertama, baik leksikal maupun tata bahasa. Tugas pengajarliah untuk menjelaskan kekurangan itu dan mendorong pelajar untuk menggali kekayaan bahasanya. Dalam rangka memasyarakatkan dan membina bahasa Indonesia, penerjemahan dapat menjadi latihan menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan benar. Di samping itu, dalam rangka pengajaran yang terpadu, penerjemahan merupakan proses belajar mengajar bahasa asing, yaitu suatu proses terpadu bahwa belajar bahasa asing tidak sekadar demi belajar bahasa itu sendiri, tetapi juga belajar hal-hal lain, termasuk di dalamnya belajar berinisiatif dan belajar berkreasi.

Simpulan dan Saran

Sebagai simpulan akan dikemukakan beberapa hal. Pertama, penggunaan penerjemahan di dalam kelas bahasa asing tidak menyimpang dari tujuan utama pembelajaran bahasa asing di jenjang pendidikan menengah (yang selama ini mengikuti arahan pengajaran bahasa Inggris). Meskipun demikian, perlu dipikirkan kembali kelayakan pengajaran berbagai keterampilan berbahasa Inggris (dan bahasa asing yang lain) seperti yang tertera dalam surat keputusan tahun 1967 itu.

Kedua, adalah suatu kenyataan bahwa tujuan pengajaran bahasa asing yang tidak lain tidak dapat disamakan dengan tujuan belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu dipikirkan kemungkinan menetapkan secara resmi segala sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran bahasa asing itu. Demi tercapainya pengajaran yang berhasil guna, kita perlu tegas. Jika bahasa asing lain itu memang tidak diperlukan dalam kehidupan profesional, lebih baik mata pelajaran itu dihilangkan dari kurikulum SLA. Namun, jika bahasa itu dirasakan perlu, khususnya bagi siswa yang memilih program budaya, tujuan pengajaran harus dibatasi pada penanaman kemahiran membaca dan waktu belajar serta jumlah pajaran diperbanyak. Ada satu jalan keluar lagi yang sangat layak, yaitu meniadakan mata pelajaran bahasa asing pilihan, tetapi memberikan SKS (jika sistem SKS memang diterapkan di SLA) kepada siswa yang dinyatakan lulus dalam kursus bahasa asing di luar sekolah. Terakhir, jika bahasa asing pilihan diajarkan di SLA dengan kondisi tersebut di atas atau disediakan SKS tambahan, penerimaan calon mahasiswa dalam program studi wilayah asing harus memperhitungkan penguasaan bahasa asing bersangkutan sehingga mutu pendidikan di jenjang pendidikan tinggi dapat ditingkatkan. Bagi lulusan SLA yang tidak melanjutkan studi, kemahiran membaca dalam bahasa asing yang mungkin kurang dimanfaatkan dalam kehidupan profesional akan banyak berguna untuk pengembangan pribadi.

Ketiga, penerjemahan pedagogis memang merupakan latihan bahasa yang baik. Namun, hal itu berarti pula perubahan pandangan terhadap bahasa. Selama bahasa masih dipandang sebagai bentuk yang berstruktur, penerjemahan pedagogis tidak mungkin terlaksana. Oleh karena itu, diperlukan penyebaran konsep analisis wacana dan konsep pragmatika sehingga para penyusun bahan pelajaran dan para pengajar menyadari bahwa objek penerjemahan bukanlah tekstur yang membentuk

bahasa, melainkan makna yang dipahami oleh mereka yang dituju oleh teks. Di samping mengubah pandangan terhadap bahasa, pada tingkatan pelaksanaan, para pengajar perlu pula memiliki pengalaman menerjemahkan. Hal itu tidak berarti bahwa pengajar bahasa asing harus menjadi penerjemah atau hanya para penerjemah yang pantas menjadi pengajar bahasa asing, tetapi pengajar bahasa asing harus menguasai bahasa asing bersangkutan dan bahasa Indonesia secara memadai sehingga mampu menjelaskan masalah yang timbul dalam pengalihan makna karena adanya perbedaan di antara bahasa asing dan bahasa Indonesia, di samping harus mampu memberikan model terjemahan yang baik kepada pelajar. Jika demikian keadaannya, pengajar bahasa asing tidak hanya mengajarkan bahasa asing, tetapi sekaligus mengajarkan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan benar. Dengan demikian, intensitas pengajaran kaidah bahasa Indonesia dan konsep linguistik di dalam mata pelajaran bahasa itu dapat diimbangi dengan latihan penggunaan bahasa Indonesia di dalam mata pelajaran bahasa asing, di samping penggunaan bahasa itu di dalam mata pelajaran yang lain.

Keempat, dan terakhir, penerjemahan dalam kelas bahasa asing jelas memungkinkan pelajar memanfaatkan bahasa Indonesia. Kemungkinan ini sangat menguntungkan karena, pertama, penerjemahan akan menyelamatkan pelajar yang mengalami kesulitan di dalam memahami makna teks berbahasa asing yang ditelaahnya dan memberikan rasa aman bagi pelajar berkemampuan sedang; sementara mereka berkemampuan tinggi akan melakukannya dengan gembira karena dapat mengembangkan kreativitasnya dalam berbahasa Indonesia. Di samping itu, penerjemahan sekaligus membangun keterampilan menggunakan bahasa Indonesia pada diri pelajar. Di Perancis pengajar bahasa Inggris perlu sekali melatih siswa sekolah menengah menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke bahasa Perancis yang idiomatis dan wajar, untuk melawan "franglais" yang melanda remaja Perancis¹², di Indonesia pengajar bahasa asing perlu sekali melatih siswa sekolah menengah dan mahasiswa menerjemahkan teks berbahasa asing ke bahasa Indonesia yang idiomatis dan wajar, untuk berjuang melawan salah kaprah¹³ yang melanda kaum muda Indonesia. Dengan kata lain (maaf kalau memberi kesan berpretensi), menerjemahkan secara benar di dalam kelas bahasa asing sama dengan menyelamatkan bahasa nasional.

CATATAN

1. Lihat pembahasan istilah bahasa ibu, bahasa pertama, dan kedua dalam tulisan Retmono (1976).
2. Lihat juga tulisan Kridalaksana (1988) mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.
3. Lihat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 096/1967, yang kutipannya terdapat dalam Halim (1976: 138).
4. Istilah pelajar digunakan dengan makna yang luas, yaitu orang yang belajar sesuatu.
5. Untuk membatasi uraian, pengajaran bahasa asing yang dibahas terbatas pada pendidikan resmi. Pengajaran bahasa asing yang diselenggarakan dalam kursus tidak akan dibahas.
6. Mengenai kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa asing di Indonesia, lihat Kartono (1976).
7. Mengenai peran frekuensi pemakaian dalam pembelajaran bahasa, lihat Moelliono (1985).
8. Beberapa tahun terakhir ini disinyalir bahwa beberapa mahasiswa baru dalam Program Studi Perancis di Fakultas Sastra Universitas Indonesia memiliki kemampuan berbahasa Perancis yang memadai untuk langsung mengikuti pelajaran bahasa di semester ketiga, berkat inisiatif mereka mengikuti kursus di luar sekolah.
9. Lihat penetapannya dalam Hidayat, et al. (1988).
10. Penerjemahan juga dilakukan dalam mata kuliah terjemahan. Namun, mengingat penerjemahan di situ lebih mirip dengan penerjemahan profesional, tidak akan dibahas dalam tulisan ini.
11. Lihat penjelasan Flamand (1983) mengenai peran penyuntingan (Perancis, *redaction*) dalam penerjemahan.
12. Situasi tersebut adalah contoh dari Lavault (1987). "Franglais" adalah penggunaan bahasa Perancis yang disisipi unsur bahasa Inggris, baik pada tataran leksikon maupun struktur kalimat.
13. Yang dimaksud dengan salah kaprah adalah penggunaan kalimat yang tidak bermakna gramatikal, penggunaan bahasa Indonesia campur bahasa daerah atau campur bahasa prokem.

DAFTAR PUSTAKA

- Baardewijk-Resseguier, J.V. dan M. van Willegen-Sinemus. 1986. *Matériaux pour la Traduction du Néerlandais au Français*. Muidenberg: Dick Coutinho.
- Baliczerowski, Jerzy. 1979. "Some Contrastive Consideration about Semantics in the Communication Process". Dalam Jacek Fisiak (ed.):
- Carre, Jean-Marc. 1988. "Kelancaran Berbahasa dan Kemampuan Mengira-ngira". Dalam *Contact*, 16: 37--45 (diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat dari "Fluidité Verbale et Capacité d'approximation". Dalam *Anthologie*, VII/Maret 1986.
- Cristea, Teodora. 1987. "Valences Didactiques de la Traduction". Dalam *LFM*
- Culioli, Antoine. 1987. "Un Point de vue Énonciatif sur la Traduction" (Wawancara disunting oleh Jean-Luc Goester). Dalam *LFM*.
- Damen, Louise. 1986. *Culture Learning: The Fifth Dimension in Language Classroom*. Reading, Mass.: Addison-Wesley Publishing Company.
- Dejean le Feal, Karla. 1987. "Traduction Pédagogique et Traduction Professionnelle". Dalam *LFM*.
- Dellsle, Jean. 1980. *L'analyse de Discours Comme Méthode de Traduction*. Ottawa: University of Ottawa Press.
- Dulay, Heidi, Marina Burt, Stephen Krshen. 1982. *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Fisiak, Jacek (Ed). 1979. *Theoretical Issues in Contrastive Linguistics*. Amsterdam: John Benjamin B.V.
- Flamand, Jacques. 1983. *Ecrire et Traduire: Sur la Voie de la Création*. Ottawa: Les éditions de Vermillon.

- Galissou, Robert. 1983. *Des Mots Pour Communiquer*, Paris: CLE International.
- Goester, Jean-Luc. 1987. "Reconnaître, Représenter". Dalam LFM.
- Guillemin-Flescher, Jacqueline, 1986. *Syntaxe Comparée du Français et de l'Anglais: Problèmes de Traduction*, Paris: Edition Ophrys.
- Guzelsen, Mehmet Rifat. 1987. "Reflexions Semiotiques sur la Pratique et l'enseignement de la Traduction", Dalam LFM.
- Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hidayat, Rahayu et al. 1988. *Pour Comprendre le Français: Buku Pelajaran Bahasa Prancis untuk SMA (Buku Petunjuk Guru)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Janicki, Karol. 1979. "Toward Contrastive Sociolinguistics". Dalam Jacek Fisiak (ed.).
- Jariono, Giri. 1976. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia". Dalam Amran Halim (ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. "Situation Actuelle de Bahasa Indonesia", Dalam *Cadence 1*.
- Lavault, Elizabeth. 1987. "Traduction Pedagogique ou Pedagogie de la Traduction?" dalam LFM.
- Le Français dans le Monde (LFM)*. Nomor khusus, Agustus--September 1987.
- Lederer, Marianne. 1987. "La Theorie Interpretative de la Traduction". Dalam LFM.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Moirand, Sophie. 1979. *Situation d'écrit*. Paris: CLE Internationale
- Mounin, Georges. 1963. *Les Problemes Theoriques de la Traduction*. Paris: Gallimard.

- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Dikti, Depdikbud.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Preston, Dennis R. 1979. "Deeper and Deeper Contrastive Analysis". Dalam Jacek Fisiak (ed.)
- Reimono. 1976. "Pengajaran Bahasa Asing dalam Rangka Politik Bahasa Nasional". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, 1/5.
- Stern, H.H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. London: Oxford University Press.
- Zabrocki, Tadeusz. 1979. "On Cross-Linguistic Argumentation". Dalam Jacek Fisiak (ed.).

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|---------------------------|
| 1. Penyaji Makalah | : Rahayu Hidayat |
| 2. Judul | : Pengajaran Bahasa Asing |
| 3. Pemandu | : P.W.J. Nababan |
| 4. Pencatat | : Marida Gahara Siregar |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Ramelan, IKIP Semarang)

Bukankah penerjemahan itu hanya salah satu cara untuk memahami teks, baik teks lisan maupun tulisan?

Jawaban

Saya setuju sebab pengajaran bahasa asing harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran asing itu. Para siswa biasanya diharapkan hanya dapat berbicara dengan bahasa asing. Oleh karena itu, tujuan untuk apa belajar bahasa asing itu harus ditekankan agar materi/bahan dan cara/metode pengajaran dapat ditentukan. Dalam hal ini, Anda menyarankan agar dalam menerjemahkan kita harus bertitik tolak dari makna baru ke hentuk.

2. Penanya (Noerzisri A. Nazar, ITB Bandung)

Mengapa Anda membedakan penerjemahan pedagogis dan penerjemahan profesional? Bukankah penerjemahan pedagogik merupakan dasar dari penerjemahan profesional?

Jawaban

Penerjemahan pedagogik dan penerjemahan profesional itu tidak dibedakan, tetapi mirip karena penerjemahan pedagogik mengutamakan interpretasi. Maksudnya, kita harus menerjemahkan makna kata kepada siswa dengan bahasa sasaran yang tepat (bahasa Indonesia). Penerjemahan profesional sudah menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran, sedangkan penerjemahan pedagogik dapat melatih seseorang menerjemahkan dengan bahasa yang baik.

3. Penanya (Partini Sardjono, Universitas Padjadjaran)

Bagaimana mengajarkan bahasa asing dengan baik secara pedagogis apabila kita menerjemahkan kata demi kata dan tidak menerjemahkan kata secara bebas? Saya

mengusulkan, hendaknya kita menyampaikan pesan dengan cara mencari pedoman kata yang tepat karena kadang-kadang tidak ada pedoman kata dalam bahasa sumber.

Jawaban

Saya setuju bahwa menerjemahkan itu tidak dengan harfiah dan perlu dibedakan cara menerjemahkan kata demi kata dengan menerjemahkan secara harfiah. Dalam menerjemahkan kita harus berorientasi pada makna, baru kemudian memperhatikan bentuk.

4. Penanya (Maurits Simatupang, Universitas Indonesia)

Alangkah baiknya jika kita membedakan dengan jelas tujuan interpretasi dalam pengajaran penerjemahan. Bagaimanakah proses penerjemahan antara kode (harfiah), kata demi kata, makna? Dari manakah kita mulai apabila akan menerjemahkan?

Jawaban

Tidak ada aturan untuk itu karena menerjemahkan secara harfiah untuk bentuk dan menerjemahkan dengan makna lebih tinggi daripada terjemahan bentuk. Dalam interferensi, valensi dan amanat yang dipindahkan dalam bentuk bahasa sasaran tidak perlu sama dengan bahasa sumber. Cara penerjemahan yang tiga itu bukan suatu proses pertumbuhan atau evolusi, tetapi adalah kategorisasi.

5. Penanya (M.F. Baradja, IKIP Malang)

Penerjemahan dalam pengajaran bahasa asing adalah salah satu teknik, yaitu penerjemahan secara pedagogis bagi para siswa. Penerjemahan pedagogis tidaklah satu-satunya untuk pengembangan pengajaran bahasa asing.

Jawaban

Saya setuju dan sudah tercantum dalam makalah, yaitu "Dalam pengajaran bahasa asing di Indonesia, mungkin penerjemahan merupakan salah satu alternatif yang patut dipertimbangkan".

22. SARANA PENUNJANG PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Willi Toisuta

Universitas Kristen Satya Wacana

Pendahuluan

Pembahasan ini hanya didasarkan atas observasi terhadap beberapa fenomena yang diperkirakan mempengaruhi rancangan dan pengadaan sarana penunjang pengembangan bahasa Indonesia. Sarana penunjang itu, seperti buku teks, bacaan, guru, tes bahasa, dan perpustakaan, telah banyak dibicarakan dan berbagai aspek kegunaannya sudah dan akan terus disoroti. Bahkan, mungkin tidak pernah akan lepas dari sorotan banyak kalangan.

Hal lain yang perlu diketahui adalah bahwa kaca mata pengamatnya bukanlah kaca mata ahli bahasa atau linguistik karena latar belakangnya bidang perencanaan pendidikan. Karena latar belakang seperti itu, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tentu akan memperoleh perhatian. Walaupun demikian, akan disoroti juga aspek-aspek lain pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang terdapat dalam kegiatan di luar sekolah, misalnya bahasa Indonesia bagi anggota masyarakat atau orang asing.

Perlu dikemukakan juga bahwa bukanlah apa dan bagaimana sarana penunjang seperti yang disebut sebelumnya menarik untuk dibahas. Minat pengembangan sarana penunjang lebih erat terkait dengan perencanaan dan pengadaan sarana penunjang tersebut. Mungkin fokusnya terdapat pada justifikasinya. Apakah sarana yang dipergunakan memang telah dirancang dengan antisipasi agar secara optimal mencapai tujuan yang telah ditentukan, di satu pihak, dan di pihak yang lain mendorong orang untuk mencintai bahasa Indonesia yang sedang dipelajarinya. Bagi seorang anak dampaknya lebih serius, apakah melalui pengajaran bahasa Indonesia ia benar dicerdaskan. Aspek ini akan ditelaah secara rinci.

Sarana yang baik dan efektif dengan sendirinya dirancang dan diadakan dalam hubungan dengan pemakai dan latar-belakangnya. Makalah ini akan membicarakan sarana penunjang bagi dua kelompok pemakai yang utama, yaitu anak sekolah dan orang dewasa.

Sarana Penunjang Bahasa bagi Murid Sekolah

Tidak dapat dinilai harga keuntungan yang telah kita peroleh dari kebijakan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa yang memiliki kultur yang pluralistik dengan keanekaan situasi kebahasaannya. Pada tahun 1975 kita mencatat adanya sikap yang mengukuhkan peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Jasin (1987: 271) mengatakan bahwa dalam kurikulum

1975 (bagi SD) kebijakan tentang struktur ganda diubah menjadi program tunggal bahwa hanya bahasa Indonesia yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar sejak kelas I di SD. Salah satu segi yang turut menentukan, menurut Jasin, adalah pendapat bahwa bahasa daerah kurang berfungsi sebagai bahasa keilmuan. Dua belas tahun kemudian pada waktu menerbitkan hasil penelitiannya, Jasin (1987: 500) tidak menunjukkan keberhasilan kebijakan 1975 itu, bahkan masih menunjukkan kekhawatiran bahwa kebijakan tersebut (termasuk menggunakan buku-buku dalam bahasa Indonesia sejak kelas I SD) akan menimbulkan kesukaran belajar bagi murid-murid yang berbahasa ibu bahasa daerah, kecuali dibolehkan (lagi?) menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas rendah. Tampaknya kekhawatiran itu mendapat jawaban yang agak berbeda sifatnya dalam kurikulum 1984. Justru usaha peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di semua jenis sekolah dan semua jenjang pendidikan diprioritaskan. Dengan sendirinya hal itu diikuti juga dengan berbagai upaya penopang seperti penataran guru, publikasi bahan ajar, dan sebagainya. Implikasi tersebut amat krusial bagi masa depan. Yang tetap masih menjadi persoalan adalah interrelasi yang amat kompleks antara bahasa ibu dan bahasa sekolah (nasional) ditinjau dari kepentingan pembinaan bahasa nasional serta implikasinya bagi metodologi pengajaran.

Relasi kompleks yang disebutkan sudah tentu bukanlah fenomena yang baru bagi pakar bahasa. Pengetahuan serupa itu diperlukan dalam rangka merancang secara interdisipliner pendekatan yang lebih konseptual pengajaran bahasa.

Terdesaknya dialek-dialek tertentu disebabkan oleh kemajuan pendidikan merupakan gejala yang normal. Artinya adalah bahwa hal tersebut akan terus berlangsung terutama dalam hubungannya dengan bahasa ilmu pengetahuan. Dalam keadaan demikian yang akan tertinggal adalah bahasa kolokial, sedangkan yang berkembang dengan pesat adalah apa yang dikatakan oleh Wandruska (1988: 97) sebagai *sociolects*, yaitu bahasa yang dipergunakan oleh kelompok perifer (biasanya dengan "kedudukan" tertentu), juga *technolects*, yaitu *the multitude of specialized languages, from traffic to space travel, from weather reports to atomic energy, from sports to politics, forcing their way deeper and deeper into the language of every day*. Semakin *specialized* bahasa (dalam konteks *technolects*) semakin terkait pula bahasa tersebut dengan konsep ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan akan mempengaruhi tingkat sofistikasi kemampuan berbahasa. Hal itu jelas mempunyai hubungan dengan perkembangan proses berpikir seseorang.

Landasan bagi terjadinya perkembangan proses berpikir justru terjadi pada usia dini. Hal itu jugalah merupakan masa yang penting bagi bertumbuhnya kaitan antara penalaran dan berbahasa. Sebab-sebab tersebut harus mengingatkan kita untuk mempertimbangkan secara serius keadaan murid-murid pada kelas permulaan di SD, terutama bagi mereka yang hanya mempergunakan bahasa ibu sehari-hari sebelum memulai pendidikan formal yang mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Sudah dikatakan bahwa minat, terutama dalam makalah ini, adalah upaya perencanaan dan pengadaan sarana, tetapi karena itu memerlukan justifikasi sarana, dalam hubungannya dengan pengajaran, yaitu metodologi serta bentuk sistem instruksional lain yang kelak akan turut mengembangkan dan membina bahasa Indonesia secara lebih baik dan sempurna untuk masa depan. Memang dapat ditetapkan berbagai penelitian dan studi lain yang seharusnya dapat membantu upaya yang interdisipliner untuk merencanakan dan mengembangkan sarana penunjang yang diperlukan.

Jikalau kompleksitas yang kita hadapi dapat dianalogikan dengan seorang anak mempelajari bahasa asing, hal pertama yang diingatkan Carroll (1963:1060) adalah terutama dalam *system for encoding meanings*. Carroll berpendapat bahwa anak itu tidak beranjak dari nol sehingga sistem kebahasaan yang diperkenalkan kepadanya akan diterima *parallel* dengan apa yang sebelumnya telah diketahui. Oleh karena itu, pada saat seseorang yang berasal dari latar belakang berbahasa ibu diperkenalkan kepada bahasa sekolah, orang tersebut harus dilatih kembali. Data komperatif berikut mungkin akan menarik perhatian kita tentang keadaan sebagian murid kita di Indonesia. Di antara tahun 1975 dan 1985 telah diadakan serangkaian studi bersama antara Macquarie University di Sydney dan Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga tentang perkembangan kognitif anak yang berasal dari kebudayaan non-Eropah Barat. Studi-studi tersebut tentu tidak dapat dikatakan representatif bagi seluruh Indonesia karena daerah cakupannya hanyalah Salatiga di Jateng dan daerah Dayak-Ngaju di sekitar Palangka Raya. Rangkaian studi mengenai bahasa dan proses berpikir anak di Salatiga dilakukan oleh beberapa kelompok mahasiswa.

Benita (1981:42--45) dalam tesis sarjananya tentang "The Ability of Bilingual Children to Form Hierarchies of Terms for Edible Plants" menemukan bahwa *the child's logic is the logic of his vernacular*. Hal yang serupa ditemukan dan dikemukakan oleh Kelly (1988) bahwa yang berbicara dalam satu bahasa juga berpikir dalam bahasa tersebut. Benita juga mengatakan bahwa penemuannya tersebut mendukung penemuan Kelly dan Philip (1975) yang dilakukan di Papua New Guinea. Di samping itu, masih ada lagi pengaruh subkultur terhadap kognisi anak. Secara umum dapat dikemukakan bahwa anak-anak yang berdiam di pinggiran kota yang menggunakan bahasa ibu mempunyai hasil yang kurang dibandingkan dengan mereka yang berdiam di tengah kota. Singkatnya, dikemukakan bahwa *the children raised in disadvantaged environment suffer from multiple intellectual handicaps, immature use of language and constricted conceptualizations* (Benita, 1984:44). Bayangkan kesukaran anak yang demikian--yang sudah berasal dari *disadvantaged environment* berpikir dalam *vernacular logic*, tetapi "dipaksakan" belajar dasar-dasar ilmu pengetahuan dalam bahasa Indonesia. Dalam rancangan kurikulum dan metodologi pengajaran yang tidak mengindahkan fenomena seperti itu akan mengakibatkan akumulasi berbagai "ketidakmampuan" yang pada akhirnya mengakibatkan anak gagal secara total dalam mempergunakan bakatnya untuk memperoleh pendidikan yang layak demi masa depannya. Permasalahannya mungkin bukan terletak pada kemampuan akademik saja, tetapi rancangan metodologi yang tepat. Dalam penelitian jelasan dan presentasi lainnya perlu dirancang agar anak memperoleh hasil yang optimal dalam

mempelajari tatanan kebahasaan tertentu; bagaimana membagi-bagi materi secara bertahap dengan memperhatikan tingkat kesukaran berbahasa sehingga murid dapat memperoleh hasil secara maksimal. Pentingnya suatu model konseptual terletak dalam kemampuannya untuk "meramu" berbagai aspek serta ciri murid, sosial, dan psikologik sehingga terjamin keberhasilan studinya dan juga bersamaan dengan itu menguasai suatu standar berbahasa yang baik. Sarana yang selanjutnya harus diadakan--mengikuti pendekatan tersebut di atas--adalah (a) pengembangan materi instruksional, dan (b) pendidikan atau pelatihan kembali angkatan kerja guru agar mampu mempergunakan pendekatan yang lebih konseptual itu dibandingkan dengan cara yang konvensional yang berlaku sekarang.

Elemen metodologi tersebut tidak dapat dikembangkan secara terpisah dari pengadaan bahan serta buku bacaan. Bahkan, pengejawantahan berbagai kepentingan diidentifikasi dari lingkungan linguistik, kultur, ataupun psikologi belajar anak (Indonesia). Itulah sebabnya, kita membutuhkan kebijakan yang pasti dalam bidang penelitian untuk merumuskan pemahaman kita tentang interaksi yang benar antara penggunaan bahasa ibu dan bahasa sekolah; kapan sebaiknya dimulai dan untuk berapa lama perlu dipergunakan. Di samping itu, kita perlu menentukan secara lebih realistis persyaratan bagi guru dengan dimensi-dimensi pengembangan profesionalnya dalam bidang kebahasaan, peralatan serta media pandang-dengar yang lebih sesuai atau suasana belajar-mengajar yang kondusif dengan kepentingan pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Tidak dapat ditinggalkan upaya yang berkelanjutan untuk mengonstruksikan tes-tes seperti tes achievement atau language aptitude test dalam bahasa Indonesia dan untuk bahasa Indonesia. Gerak maju ke arah standarisasi sudah sangat dibutuhkan agar kita tidak hanya melukiskan keberhasilan kita sebagai *successful education* saja, tetapi keberhasilan yang menyatakan *standardized achievements* juga dalam bahasa Indonesia.

Sarana Pemasyarakatan Bahasa

Berbagai sarana, seperti perlombaan dan penganugerahan pengakuan khusus, sudah dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, penggunaan media massa secara intensif telah juga terlaksana dengan teratur. Walaupun demikian, peranan media cetak dan elektronik dalam memasyarakatkan dan melestarikan penggunaan bahasa secara baik akan makin penting. Kehadiran media tersebut masih perlu terus dikaji secara intensif. Salah satu aspek yang rasanya belum dipecahkan secara efektif hingga sekarang adalah "konten lokal" dari berbagai buku bacaan, serial film, atau televisi. Kebanyakan hasil produksi kita secara nasional ternyata dalam banyak segi belum berhasil memunculkan situasi/kebiasaan yang lebih familiar dengan pembaca maupun pemirsanya. Murid-murid sekolah di Irian Jaya, dalam rangka mengidentifikasi dirinya dengan bahasa Indonesia perlu melihat "gambar dirinya" dalam lingkungan hidupnya yang konkret. Hal yang sama akan dibutuhkan juga dalam mengembangkan ulasan-ulasan maupun produksi media audio-visual. Segi-segi tersebut begitu pentingnya karena untuk mengembangkan identitas nasional diperlukan landasan bagi identitas diri dan identitas sosial dari orang yang terlibat. Sudah diketahui oleh semua kalangan bahwa mempelajari bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya.

Secara makro, dalam pengembangan dan pendidikan bahasa Indonesia bagi orang asing perlu dikombinasikan dengan pengalaman yang kontekstual, yaitu pengajaran dalam konteks asli bahasa dan budaya kita. Pengalaman yang konsisten dari selama lima belas tahun dari Universitas Satya Wacana dalam cara itu hanya menunjukkan konfirmasi akan kebutuhannya. Secara mikro, dalam arti pengembangan dan pembinaan bahasa untuk daerah, perlu menurutsertakan aktor-aktor lokal dan regional di samping yang nasional. Harus lebih banyak diproduksi melalui media cetak dan elektronik program memperkenalkan bahasa nasional yang standar, tetapi yang didasarkan pada skenario yang lokal dan regional.

Barangkali inilah salah satu sarana untuk membangkitkan ikatan emosional kepada bahasa Indonesia melalui kontak emosional dengan lingkungannya.

Pada akhir pembahasan kita harus tiba pada pertanyaan tentang tersedia atau tidaknya sarana penopang yang utama, yaitu pembiayaan. Alangkah pentingnya bagi Pusat Bahasa untuk terus mengembangkan jaringan kerjanya secara nasional dengan menurutsertakan, tetapi juga memanfaatkan sumber dana dan daya yang terbesar secara geografis di seluruh pelosok tanah air. Lembaga-lembaga pemerintah seperti perguruan negeri perlu ditingkatkan peranannya dalam tugas pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia. Peran serta masyarakat, termasuk lembaga-lembaga pendidikan swasta atau lembaga swadaya lainnya, mungkin dapat dimasukkan ke dalam jaringan kerja Pusat Bahasa. Komitmen secara nasional dibutuhkan dalam melaksanakan upaya yang penting, berguna, dan amat diperlukan.

Bagaimanakah menggalang kemampuan bersama itu?

DAFTAR PUSTAKA

- Benita Eka Arijanai. 1981. "The Ability of Bilingual Children to Form Hierarchies of Terms for Edible Plants". Tesis. Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga
- Carrol J.B. 1963. "Research on Teaching: Foreign Languages" dalam *Hand Book of Research on Teaching*, N.L. Gage, Chicago. (Ed.) R. Mc Nally & Co : C
- Jasin, A. 1987. *Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar Sejak Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wandruska, M.A. 1988. "Problems of Linguistics and Its Development". Dalam *Universitas*, No. 2 Vol. 30. Wissenschaftliche Verlagsgesellschaft M.B.H.: Stuttgart, West Germany.

Catatan

Di samping acuan tersebut terdapat juga pembicaraan dengan Dr. M. Kelly yang di dalam naskah disebut Kelly (1988).

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Penyaji Makalah | : Willi Toisuta |
| 2. Judul | : Sarana Penunjang bagi Pembinaan dan Pengembangan Bahasa |
| 3. Pemandu | : H.G. Tarigan |
| 4. Pencatat | : Kurniari Resminingsih |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Muchlisoh, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan)

Pada kurikulum sebelum tahun 1975 dan 1984 ada pengajaran Bahasa Indonesia berstruktur ganda, yaitu pengajaran bahasa Indonesia di kelas I, II, III sekolah dasar yang diberikan dengan pengantar bahasa daerah, sedangkan dalam Kurikulum 1975 dan 1984 tidak ada lagi struktur ganda. Anda mengatakan bahwa dalam belajar bahasa, kita tidak lepas dari lingkungan budaya tempat anak berada. Pengajaran bahasa mempunyai kecenderungan berinterelasi dengan bahasa itu. Bagaimana pendapat Anda terhadap kurikulum yang akan datang, khususnya untuk pengajaran Bahasa Indonesia di kelas I, II, dan III. Perlukah dikembalikan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar untuk mengajar bahasa Indonesia?

Jawaban

Sehubungan dengan permasalahan kurikulum yang akan datang, kita masih tetap dikejar oleh kenyataan studi yang ada sekarang ini.

2. Penanya (Wuri Sudjatmiko, Unika Widya Mandala).

- a. Bilingual yang diteliti oleh Kelly dan Philip telah dimodifikasi oleh mahasiswa Satyawacana. Bilingual yang mana yang diteliti oleh Kelly dan Philip?
- b. Dalam perencanaan kurikulum ada sistem sentralisasi dan desentralisasi. Bagaimana pendapat Anda dengan sistem sentralisasi dan desentralisasi ini?
- c. Banyak guru SD, SMTP, dan SMTA yang harus mengajar sambil belajar, dan kadang-kadang tidak ada waktu lagi untuk belajar menambah pengetahuan. Apakah guru-guru itu diharuskan mengajar sampai 24 jam?

Jawaban

- a. Bilingual yang diteliti oleh Kelly dan Philip adalah bilingual bahasa Jawa di Jawa Tengah, Dayak Ngaju, bahasa daerah di Papua Nugini, dan lain-lain.
 - b. Saya setuju dengan kurikulum sistem sentralisasi dan desentralisasi.
 - c. Soal waktu belajar dan mengajar itu terserah kepada kita semua. Hal itulah yang menjadi persoalan kita. Yang penting, kalau kita ingin mengubah kurikulum, kita harus mengusahakan agar kurikulum yang sudah ada tidak lagi dimasukkan ke dalam kurikulum yang baru.
2. Penanya (Paturungi Parawansa, IKIP Ujung Pandang)

Dalam Kurikulum 1984 ada pengantar mengajar dalam bahasa daerah. Seberapa jauh Kurikulum 1984 tersebut dibenahi?

Jawaban

Tinjauan ini bukan untuk mematikan bahasa daerah karena ada pernyataan yang berbobot antara interelasi dan korelasi bahasa daerah.

C. Ranah Pemakaian Bahasa

Makalah yang berkaitan dengan ranah pemakaian bahasa, yang mencakupi hubungan antara bahasa dan penalaran, ungkapan rasa, kreativitas: ranah bahasa Indonesia dalam pembangunan ilmu; peran bahasa daerah dalam pengajaran bahasa Indonesia, serta perkembangan dan penelitian bahasa Indonesia sebanyak 25 buah sebagai berikut.

23. BAHAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 1984

Abdul Chaer
IKIP Jakarta

Pengantar

Sejak tahun ajaran 1984/1985 secara bertahap pemerintah memberlakukan Kurikulum 1984, atau yang kemudian setelah mengalami berbagai revisi dan penyempurnaan, disebut Kurikulum yang Disempurnakan. Akan tetapi, dalam makalah ini akan disebut saja Kurikulum 1984 agar dapat kita bedakan dengan nama kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1968.

Secara umum Kurikulum 1984 disusun untuk memperbaiki penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan mutu kecerdasan bangsa seperti yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (Depdikbud, 1984a:i). Khusus dalam pengajaran bahasa Indonesia Kurikulum 1984 disusun untuk mengembalikan fungsi pengajaran bahasa Indonesia kepada tujuannya yang utama, yaitu memberi keterampilan berkomunikasi dengan bahasa (Depdikbud, 1986a:4). Tujuan ini dalam kurikulum yang terdahulu, yaitu Kurikulum 1975, sebenarnya juga telah disadari, tetapi karena banyaknya bahan yang harus diajarkan, dan tidak seimbang dengan alokasi waktu yang disediakan, maka akhirnya tujuan itu menjadi terlupakan. Guru baru sempat memberi pengetahuan tentang bahasa dan belum sempat memberi latihan keterampilan berbahasa (Chaer, 1981).

Untuk dapat mencapai keterampilan berbahasa, Kurikulum 1984 mengambil kebijakan sebagai berikut.

- (1) Kurikulum 1984 menyederhanakan bahan pengajaran bahasa Indonesia sehingga pengajaran bahasa Indonesia hanya mencakupi materi yang penting-penting saja (Depdikbud, 1984a:14).
- (2) Kurikulum 1984 selalu mengaitkan bahan pengajaran dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor penentu itu adalah (a) partisipan pembicaraan; (b) tujuan pembicaraan; (c) situasi (tempat dan waktu) pembicaraan; konteks

pembicaraan (peserta, kebudayaan, dan suasana); (d) media pembicaraan (tatap muka, telepon, surat, dan sebagainya); (e) jalur pembicaraan (lisan atau tertulis); dan (f) peristiwa (bercakap-cakap, ceramah, laporan, dan sebagainya) pembicaraan.

- (3) Kurikulum 1984 selalu memperhatikan kesinambungan, keluasan, dan kedalaman bahan yang diberikan. Maksudnya bahan yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan (semester/caturwulan, kelas, dan jenis sekolah) merupakan satu kesatuan yang berhubungan. Semua macam bahan (pokok bahasan atau subpokok bahasan) dapat diberikan pada setiap jenjang; perbedaan bahan terletak pada keluasan dan kedalamannya. Makin tinggi tingkat jenjang pendidikan, bahan yang diberikan semakin luas dan semakin dalam. Ini yang disebut pendekatan spiral dalam pengembangan kurikulum (Depdikbud, 1986a:2).
- (4) Kurikulum 1984 memberikan bahan pengajaran di SD terutama yang dapat menunjang fungsi utama pendidikan di SD, yaitu mengindonesiakan anak-anak Indonesia yang sebagian besar lahir dan memulai hidup sebagai insan daerah; sedangkan pengajaran yang diberikan di SMP dan SMA adalah sesuatu yang dapat menunjang fungsi pendidikan di sekolah menengah, yaitu mempersiapkan siswa untuk hidup sebagai anggota masyarakat dan bangsa Indonesia (Depdikbud, 1986a:6).

Persoalan kita sekarang adalah sebagai berikut. Apakah bahan pengajaran yang disajikan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) telah sesuai dengan garis kebijakan yang disebutkan di atas? Untuk menjawab masalah tersebut, akan kita lihat dulu penyebaran bahan pengajaran tersebut secara keseluruhan. Kemudian, akan dibahas pokok-pokok bahasan yang berkenaan dengan unsur bahasa, yaitu (a) lafal dan ejaan, (b) kosakata, dan (c) struktur, yang dilihat dari segi kesinambungan, keluasan, kedalamannya, porsinya, serta fungsi dan peranan pengajaran bahasa Indonesia itu di sekolah dasar dan sekolah menengah. Mengenai bahan yang berkenaan dengan kegiatan berbahasa, yaitu membaca, menulis/mengarang, berbicara, dan pragmatik (Depdikbud, 1986a:5) serta apresiasi bahasa dan sastra, tidak akan dibicarakan. Begitu juga kesesuaian antara bahan yang disajikan dan Tujuan Instruksionalnya. Untuk yang terakhir ini dapat kita lihat Abdulhayi (1988).

Distribusi Bahan Pengajaran

Bahan pengajaran bahasa Indonesia terdiri atas 6 aspek atau pokok bahasan (PB). Keenam pokok bahasan itu adalah (1) membaca, (2) kosa kata, (3) struktur, (4) menulis, (5) pragmatik, dan (6) apresiasi bahasa dan sastra. Setiap pokok bahasan terdiri atas beberapa subpokok bahasan yang jumlahnya dan porsinya sesuai dengan besar dan luasnya isi pokok bahasan itu. Perinciannya adalah sebagai berikut.

TABEL 1
BESARNYA PORSI SETIAP POKOK BAHASAN
BAHASA INDONESIA

No.	Pokok Bahasan	Jenjang		
		SD	SMP	SMA
1.	Membaca			
	1.1 permulaan	70	-	-
	1.2 pemahaman	70	51	44
	1.3 indah	-	-	4
	1.4 cepat	-	-	1
2.	Kosa Kata			
	2.1 kata umum	94	24	14
	2.2 pilihan kata	9	17	20
	2.3 ungkapan/idiom/ peribahasa	-	10	14
3.	Struktur			
	3.1 kata dasar	2	-	-
	3.2 suku kata (struktur fonem)	3	1	1
	3.3 kata berimbuhan	22	16	16
	3.4 kata klitika	3	2	1
	3.5 kata ulang	6	5	5
	3.6 jenis kata	9	1	11
	3.7 kelompok kata (frasa)	5	4	3
	3.8 kalimat	15	11	11
4.	Menulis			
	4.1 permulaan	34	-	-
	4.2 ejaan	18	4	10
	4.3 surat	18	6	5
	4.4 kata serapan	1	-	-
	4.5 karangan	33	40	30

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No.	Pokok Bahasan	Jenjang		
		SD	SMP	SMA
5.	Pragmatik			
	5.1 aspek sosial	55	5	1
	5.2 aspek intelektual	18	10	22
	5.3 aspek emosi	2	2	16
	5.4 aspek informasi faktual	4	18	9
	5.5 aspek moral	2	5	-
	5.6 aspek penyelesaian sesuatu	2	-	3
6.	Apresiasi Bahasa dan Sastra			
	6.1 apresiasi bahasa	1	1	17
	6.2 apresiasi sastra umum	-	1	11
	6.3 apresiasi sastra puisi	35	12	8
	6.3 apresiasi sastra prosa	55	20	18
	6.5 apresiasi sastra drama	13	5	3

Subpokok bahasan membaca indah (1.3) dan subpokok bahasan membaca cepat (1.4) dalam bagian pendahuluan buku GBPP, baik SD, SMP, maupun SMA, tidak ada. Akan tetapi, dalam uraian GBPP untuk SMA terdapat bahan 4 kali membaca indah dan 1 kali membaca cepat. Subpokok bahasan ejaan (4.2) dalam bagian pendahuluan buku GBPP disatukan dengan subpokok bahasan menulis permulaan.

Angka-angka pada kolom SD, SMP, dan SMA di atas menyatakan banyaknya subpokok bahasan tersebut muncul/disebutkan di dalam GBPP.

Bahan Pengajaran Lafal

Pengajaran lafal merupakan salah satu sarana untuk mengindonesiakan anak-anak Indonesia yang sebagian besar lahir dan memulai hidup sebagai insan daerah. Dengan

pengajaran lafal ini diharapkan setamatnya anak didik dari SD anak-anak didik telah dapat melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia dengan benar.

Persoalannya sekarang adalah model lafal mana atau siapa yang akan dijadikan contoh, sebab banyak sekali model lafal atau variasi lafal dalam bahasa Indonesia, sedangkan pemerintah belum pernah pula menentukan model lafal baku bahasa Indonesia itu.

Sampai sejauh ini bagaimana wujud lafal baku itu sering dirumuskan dalam bentuk negatif: lafal yang tidak menunjukkan ciri-ciri kedaerahan (Moeliono, 1985:100). Kalau rumusan ini diterima, berarti kalau setelah tamat SD lafal anak-anak itu sudah tidak lagi menunjukkan ciri-ciri kedaerahan, maka pengajaran lafal itu telah berhasil. Anak-anak itu--dilihat dari segi lafal--telah menjadi anak-anak Indonesia.

Bahan pengajaran lafal dalam Kurikulum 1984 disajikan sebagai bagian dari pengajaran membaca permulaan yang diberikan di kelas I dan II SD. Pengajaran lafal ini harus selalu disajikan dalam suatu konteks bacaan sederhana. Urut-urutan bahan itu adalah sebagai berikut

Kelas I

Caturwulan

I.

1. huruf a, i, m, dan n
2. huruf u dan h
3. huruf e dan p
4. huruf o dan l
5. huruf h dan t
6. huruf d dan s

II.

1. huruf g dan j
2. huruf k dan ng
3. huruf r dan w
4. huruf c dan y
5. huruf ny dan z
6. huruf f dan sy

III

1. diftong au
2. diftong ai dan oi
3. huruf kh
4. huruf x
5. huruf q dan v

Kelas II

Caturwulan

- I.
 1. melafalkan kalimat berita dan kalimat tanya
 2. melafalkan kalimat perintah dan kalimat seru
 3. memantapkan lafal n dan t
 4. pemantapan lafal b dan d
 5. pemantapan lafal s dan z
 6. pemantapan lafal r
- II.
 1. pemantapan lafal kh dan v
 2. lafal suku akhir a dan ai
 3. lafal z dan s pada awal kata
 4. lafal r pada awal kata
 5. lafal tr dan pr
 6. lafal kr dan diftong au disertai akhiran -an
- III.
 1. lafal ng dan ny yang disertai akhiran -an
 2. lafal kalimat tanya dengan kata tanya apa, apakah, siapa, dan siapakah
 3. lafal kalimat tanya dengan kata tanya mengapa, mengapakah, bagaimana, bagaimanakah
 4. melafalkan kalimat tanya dengan kata tanya untuk apa, oleh siapa, waktu apa
 5. lafal kalimat perintah dan kalimat seru

Kalau kita telaah bahan pengajaran lafal di atas, tampak bahwa semua fonem bahasa Indonesia (dan huruf lain dalam alfabet Latin) sudah diberikan seluruhnya di kelas I, sedangkan di kelas II materinya hanya berupa pemantapan lafal beberapa fonem (huruf) dan gugus konsonan yang dianggap sukar.

Urut-urutan bahan pengajaran lafal tersebut, dalam arti huruf mana yang harus diajarkan lebih dahulu dan huruf mana yang kemudian, tentu telah diperhitungkan oleh para penyusun kurikulum ini berdasarkan asas belajar yang biasa diikuti "yang mudah lebih dahulu baru yang sukar". Namun, tingkat kesukaran anak-anak Indonesia dalam belajar melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia tidak sama karena latar belakang bahasa ibu masing-masing mempunyai sistem fonem yang berbeda. Bagi anak-anak Jawa dan Sunda melafalkan konsonan **p** tentu lebih mudah daripada melafalkan konsonan **f**. Akan tetapi, bagi anak-anak Flores dan Nias terjadi sebaliknya. Anak-anak Flores dan Nias lebih mudah melafalkan konsonan **f** daripada **p**. Contoh lain, anak-anak Jawa tidak mendapat kesulitan dalam melafalkan vokal **e** (pepet), tetapi anak-anak Gorontalo dan Tapanuli mengalami kesulitan dalam melafalkan vokal **e** itu.

Karena tingkat kesulitan anak-anak Indonesia dalam belajar membaca tidak sama, maka porsi latihan pun perlu disesuaikan dengan tingkat kesulitan masing-masing. Demikian juga, bahan pengajaran pementapan yang diberikan di kelas II, juga harus berbeda urutan dan porsinya. Misalnya, anak-anak Sunda harus lebih banyak dilatih melafalkan konsonan *f* dan *z*; anak-anak Jawa konsonan *f*, *t*, *d*, dan *kh*; anak-anak Bali konsonan *t*; anak-anak Tapanuli dan Gorontalo vokal *e* pepet; dan anak-anak Ogan Komering konsonan *r*. Oleh karena itu, sesuai dengan asas belajar yang disebutkan di atas, urutan bahan pelajaran lafal ini perlu disesuaikan dengan keadaan tiap daerah. Mengubah urutan bahan ini, asal masih dalam semester yang sama dapat diizinkan (Depdikbud, 1984a:10); tetapi pengubahan porsi latihan tidak ada penjelasan.

Bahan Pengajaran Ejaan

Pada dasarnya ejaan itu tidak lain daripada konvensi grafis, perjanjian di antara para anggota masyarakat suatu bahasa untuk menuliskan bahasanya. Bunyi-bunyi bahasa yang biasanya dilafalkan diganti dengan huruf-huruf dan tanda-tanda baca lainnya. Oleh sebab itu, mengajarkan ejaan berarti memberi keterampilan kepada siswa untuk dapat menuliskan huruf-huruf dan tanda-tanda baca lainnya itu menjadi suatu bentuk yang disebut bahasa tulis.

Bahan pengajaran ejaan dalam Kurikulum 1984 dimasukkan sebagai subpokok bahasan dari pokok bahasan menulis. Bahan pengajaran ini meliputi (1) pemakaian/penggunaan huruf; (2) penulisan kata; (3) penggunaan tanda baca; dan (4) penulisan unsur serapan. Perinciannya adalah sebagai berikut.

TABEL 2
PORSI-PENGAJARAN EJAAN

Jenjang				
No.	SPB	SD	SMP	SMA
1. Penggunaan Huruf Kapital/Besar				
a.	nama orang	1	-	-
b.	nama gelar sapaan	-	-	1
c.	nama hari, bulan, tahun	1	-	1
d.	nama geografi dan peristiwa sejarah	1	-	1
e.	nama Tuhan/keagamaan	1	-	-
f.	judul karangan	1	-	-
g.	singkatan	1	-	-

TABEL 2 (SAMBUNGAN)

Jenjang		SD	SMP	SMA
No.	SPB			
2.	Penulisan Kata			
a.	ulang	1	-	-
b.	ulang berimbuhan	1	-	-
c.	gabung	1	-	-
d.	gabung berimbuhan	2	-	-
e.	gabung dengan bentuk unik	-	-	1
f.	bentuk klitik/partikel	1	-	1
g.	depan di, ke, dan dari	2	-	1
h.	kompleks	-	1	2
3.	Penulisan Unsur Serapan	1	-	-
4.	Penulisan Singkatan	-	-	1
5.	Penulisan Angka/Bilangan	-	-	1
6.	Pemenggalan Kata			
a.	dasar	1	-	1
b.	berimbuhan	2	-	-
7.	Penggunaan Tanda Baca			
a.	tanda titik	1	1	-
b.	tanda koma	1	1	-
c.	tanda tanya	1	-	-
d.	tanda seru	1	-	-
e.	tanda hubung	1	1	-
f.	tanda petik	1	-	-

Keterampilan menggunakan ejaan merupakan salah satu syarat untuk dapat menulis/mengarang dengan baik. Karena keterampilan menulis dengan baik sudah sangat diperlukan dalam berkomunikasi secara tertulis, keterampilan menggunakan ejaan sudah seharusnya dikuasai oleh anak-anak selepas SD. Jadi, keterampilan menggunakan ejaan secara umum sudah harus diselesaikan di SD.

Sehubungan dengan hal itu, ada beberapa catatan yang perlu diberikan berkenaan dengan distribusi bahan pengajaran ejaan.

- (1) Penulisan huruf besar untuk berbagai keperluan sudah harus diberikan di SD. Kalau terpaksa mungkin boleh juga di SMP, tetapi tidak di SMA. Adalah sangat aneh kalau siswa SMA masih diajar untuk menggunakan huruf besar pada nama hari, bulan, dan tahun (lihat SPB 1^c).
- (2) Penulisan kata dasar, kata ulang, kata gabung, kata depan, partikel, dan bentuk-bentuk klitika juga sudah harus selesai di SD. Adalah juga sangat naif kalau kita masih harus mengajarkan bagaimana menuliskan partikel lah, kah, tah, dan pun di SMA (Lihat SPB 2 f).
- (3) Penulisan angka/bilangan bukan baru diberikan di SMA, tetapi harus diberikan sejak di SD sebab sejak di SD anak-anak pun sudah berurusan dengan angka-angka dan bilangan.
- (4) Penulisan kata kompleks dapat diberikan di SD, SMP, atau SMA sesuai dengan taraf kekompleksan kata-kata tersebut. Kata kompleks seperti terlambat dan berlaku dapat diberikan di SD; kata kompleks seperti memperdagangkan dan mengebumikan dapat diberikan di SMP; sedangkan yang seperti memperjualbelikan, pemerataan, dan keterlambatan, boleh juga baru diberikan di SMA.
- (5) Penulisan unsur serapan tidak mungkin hanya dapat diberikan di SD dan juga cuma satukalisaja, tetapi harus juga diberikan di SMP dan SMA yang sejalan dengan pengajaran mengenai istilah dan pembentukan istilah yang sebagian besar berasal dari bahasa asing. Untuk itu, kita harus melihat kaidah-kaidah penyesuaian huruf (dalam Pedoman EYD, Bah IV).
- (6) Pada dasarnya semua tanda baca (titik, koma, tanya, seru, dan kurung) sudah harus diberikan di SD karena sudah diperlukan dalam kegiatan tulis-menulis/mengarang. Namun, masih ada bagian-bagian yang baru bisa diberikan di SMP atau SMA, seperti penggunaan titik dalam perincian dan organisasi karangan ilmiah.

Dari catatan di atas terlihat bahwa bahan pengajaran ejaan dalam Kurikulum 1984 ini masih perlu ditata kembali, baik penjenjangannya maupun pengembangannya.

Bahan Pengajaran Kosa Kata

Keterampilan berbahasa ditentukan juga oleh penguasaan akan kosa kata. Lebih banyak kosa kata yang dikuasai, keterampilan berbahasa pun akan lebih baik. Karena itu, Kurikulum 1984 ini menempatkan kosa kata sebagai satu pokok bahasan yang sangat penting. Untuk dapat berbahasa dengan baik, sesuai dengan jenjang pendidikannya tamatan SD diharapkan menguasai 9.000 kata, SMP menguasai 15.000 kata, dan SMA menguasai 21.000 kata.

Bahan pengajaran kosa kata yang disajikan dalam kurikulum dapat dibagi dua kelompok, yaitu (1) kosa kata yang berkenaan dengan ranah atau bidang kegiatan seperti pariwisata, olah raga, dan kesehatan; dan (2) kosa kata yang berkenaan dengan kebahasaan, seperti kata kerja, kata sifat, denotasi, konotasi, sinonim, dan antonim.

Bahan pengajaran kosa kata yang berkenaan dengan ranah kegiatan diberikan sebanyak 86 kali di SD, 23 kali di SMP, dan 13 kali di SMA. Perincian kegiatan itu adalah sebagai berikut:

TABEL 3
FREKUENSI PENGAJARAN KOSA KATA
BERDASARKAN RANAH KEGIATAN

No	Ranah	Jenjang		
		SD	SMP	SMA
1.	Kekerabatan	4	-	-
2.	Nama hari, bulan	2	-	-
3.	Pariwisata	15	-	-
4.	Olahraga	6	-	-
5.	Transport	3	-	-
6.	Lalu lintas	5	-	-
7.	Adat istiadat	8	-	-
8.	Pertanian	4	3	-
9.	Bercocok tanam	4	-	-
10.	Kepramukaan	4	-	1

TABEL 3 (SAMBUNGAN)

No.	Ranah	Jenjang		
		SD	SMP	SMA
11.	Kesehatan/Kebersihan	2	1	1
12.	Wawasan Nusantara	3	2	-
13.	Perindustrian	1	2	1
14.	Transmigrasi	3	1	-
15.	Koperasi	3	-	2
16.	Perdagangan	1	1	-
17.	Keluarga Berencana	4	-	1
18.	Keagamaan	1	-	-
19.	Pemerintahan	4	1	-
20.	Persuratkabaran	-	1	-
21.	Radio/Televisi	-	-	2
22.	Perfileman	-	1	-
23.	Kesenian	-	1	-
24.	Perpustakaan	-	1	-
25.	Pertukangan	-	1	-
26.	Pendidikan PMP/Budi pekerti	5	2	1
27.	Pementasan Drama	3	-	-
28.	Biologi/Matematika	1	-	1
29.	IPS	-	3	2
30.	IPA	-	2	2

Kosa kata yang berkenaan dengan kebahasaan diberikan di SD sebanyak 15 kali, di SMP 27 kali, dan SMA 35 kali. Perinciannya adalah sebagai berikut.

TABEL 4
FREKUENSI PENGAJARAN KOSA KATA
BERDASARKAN BIDANG KEBAHASAAN

No.	Bidang Kebahasaan	Jenjang		
		SD	SMP	SMA
1.	Kata kerja	4	1	1
2.	Kata sifat	2	-	1
3.	Kata seru	1	-	-
4.	Kata umum dan khusus	1	2	4
5.	Denotasi dan konotasi	4	5	3
6.	Sinonim dan antonim	2	1	1
7.	Kata sebagai istilah	-	5	10
8.	Kata baku dan tak baku	-	-	1
9.	Kata halus dan kasar	-	-	1
10.	Kata bermakna meluas/menyempit	-	1	1
11.	Homofon/ homonim/homograf	-	-	4
12.	Ungkapan/peribahasa/idiom	-	5	4
13.	Majas perbandingan	1	3	1
14.	Majas pertentangan	-	3	-
15.	Majas pertautan	-	1	2

Kalau kita telaah bahan pengajaran kosa kata di atas, tampak bahwa penyusun kurikulum ini telah menerapkan prinsip belajar yang biasa juga diikuti, yaitu "yang dekat lebih dahulu baru kemudian yang jauh". Kita lihat, misalnya, kosa kata keberatan yang hanya diberikan di SD, tetapi tidak di SMP dan SMA. Begitu pula dengan kata kerja sehari-hari yang diberikan di SD, sedangkan kata kerja lain, yang tidak berkenaan dengan pekerjaan sehari-hari diberikan di SMP dan SMA. Akan tetapi, kalau kita telaah lebih lanjut, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan di sini.

- (1) Ada kosakata dari ranah tertentu yang porsinya terlalu banyak, seperti kosakata dari ranah pariwisata yang diberikan sebanyak 15 kali dan juga hanya di SD. Rasanya guru akan mendapat kesulitan untuk mencari kosakata umum dari ranah pariwisata untuk menyajikannya dalam 15 kali pertemuan. Begitu pula kosakata dari ranah adat-istiadat yang harus diberikan sebanyak 8 kali dan juga hanya di SD. Contoh lain, kosakata kebahasaan yang berkenaan dengan homofon/homonim/homograf harus diberikan sebanyak 4 kali di SMA. Ini pun terlalu banyak sebab kosakata yang homofon, homonim, atau homograf di dalam bahasa Indonesia jumlahnya terbatas. Jadi, alangkah baiknya kosakata yang porsinya terlalu besar ini dikurangi. Jatah waktunya diberikan kepada kosakata yang berkenaan dengan sinonim dan antonim misalnya yang porsinya masih terlalu kecil (di SD 2 kali, di SMP 1 kali, dan di SMA 2 kali).
- (2) Ada kosakata dari suatu bidang yang penyebarannya tidak merata dan terlalu menumpuk pada satu jenjang. Misalnya kosakata dari ranah pariwisata, adat-istiadat, olahraga, dan keluarga berencana yang hanya ada pada jenjang SD. Pengajaran kosakata dari ranah-ranah tersebut sebaiknya disebarkan juga pada jenjang SMP dan SMA. Begitu juga, kosakata yang berkenaan dengan ungkapan/peribahasa/idiom dalam Kurikulum 1984 hanya disajikan di SMP sebanyak 5 kali dan SMA sebanyak 4 kali. Alangkah baiknya kalau di SD, mungkin di kelas V dan VI, diberikan juga ungkapan/peribahasa/idiom tersebut. Jumlah ungkapan/peribahasa/idiom dalam bahasa Indonesia cukup banyak (lihat Pamuncak, 1961; Badudu, 1979; dan Abdul Chaer, 1984). Tentu saja kita dapat memilih ungkapan/peribahasa/idiom yang sesuai dengan jenjang dan perkembangan jiwa anak.
- (3) Ada kosakata dari suatu bidang yang porsinya terlalu sedikit, seperti sinonim dan antonim yang sudah disebutkan di atas. Penguasaan kosakata yang bersinonim dan berantonim sangat diperlukan untuk memperoleh keterampilan berbahasa khususnya dalam pemilihan kata secara tepat.

Begitu juga dengan bahan kata baku dan tidak baku yang cuma dijatah 1 kali. Ini terlalu sedikit. Dalam rangka pembinaan dan penyebaran bahasa baku jatah 1 kali ini tentu belum berarti apa-apa; apalagi bila diingat bahwa masalah baku dan tidak baku ini amat banyak. Pengenalan kata-kata baku dan tidak baku ini harus sudah dimulai dari SD. Persoalannya sekarang adalah kurikulum hanya mengizinkan untuk menukar urutan bahan (juga masih dalam satu semester), tetapi tidak menyebut-nyebut untuk menambah dan mengurangi porsi latihan.

Bahan Pengajaran Struktur

Bahan pengajaran struktur dalam Kurikulum 1984 ini tampaknya lebih sederhana bila dibandingkan dengan bahan yang tersaji dalam Kurikulum 1975. Bahan pengajaran itu terperinci sebagai berikut.

TABEL 5
PORSI BAHAN PELAJARAN STRUKTUR

No.	Subpokok Bahasan	Jenjang		
		SD	SMP	SMA
1.	Kata Dasar			
	1.1 bersuku 1, 2, dan 3	1	-	-
	1.2 bersuku 4	1	-	-
2.	Suku kata (struktur fonem)			
	2.1 kata bersuku V, KV, VK, dan KVK	1	-	-
	2.2 kata bersuku KKV, KKVK	1	-	-
	2.3 kata bersuku KKV, KKVK, KKVKK, KKKVK	1	1	1
3.	Kata Berimbuhan			
	3.1 -kan, -i	1	1	1
	3.2 me-, di-	1	1	1
	3.3 me-kan, di-kan	2	1	2
	3.4 me-i, di-i	2	1	1
	3.5 pe-, -an	1	2	1
	3.6 ber-kan, ber-an	2	1	1
	3.7 -el-, -em-, -er-	1	-	-
	3.8 -i, -wi, yah/ialh	1	-	-
	3.9 ter-, ter-kan, ter-i	1	-	1
	3.10 se-, se-nya	1	1	-
	3.11 pe-an	1	1	1
	3.12 ber-	1	1	1
	3.13 ke-	1	-	-
	3.14 ke-an	1	1	-
	3.15 per-	1	-	-
	3.16 per-kan	1	-	-

TABEL 5 (SAMBUNGAN)

No.	Subpokok Bahasan	Jenjang		
		SD	SMP	SMA
	3.17 memper-kan	-	1	1
	3.18 per-i	1	1	1
	3.19 -nya	-	1	1
	3.20 memper-i, diper-i	1	-	-
	3.21 wan, man, wati	-	1	-
4.	Kata Berklitika			
	4.1 kah, lah (akhiran)	1	-	-
	4.2 ku, mu, nya (akhiran)	1	1	-
	4.3 ku, kau (awalan)	1	-	-
	4.4 lah, pun	-	1	1
5.	Kata Ulang (KU)			
	5.1 KU utuh	1	1	1
	5.2 KU sebagian	1	1	-
	5.3 KU berubah bunyi	1	1	1
	5.4 KU (KB, KK, KS)	1	1	1
	5.5 KU kata keterangan	1	-	-
	5.6 KU kata ganti	1	1	1
6.	Jenis Kata			
	6.1 kata benda	1	1	1
	6.2 kata kerja	1	1	-
	6.3 kata sifat	1	2	1
	6.4 kata keterangan	1	-	-
	6.5 kata penghubung	1	1	2
	6.6 kata bilangan	1	2	1
	6.7 kata depan	1	1	-
	6.8 kata ganti	2	1	5
	6.9 kata sandang	1	1	-
	6.10 kata seru	1	1	1
	6.11 kata sapaan	1	1	-

TABEL 5 (SAMBUNGAN)

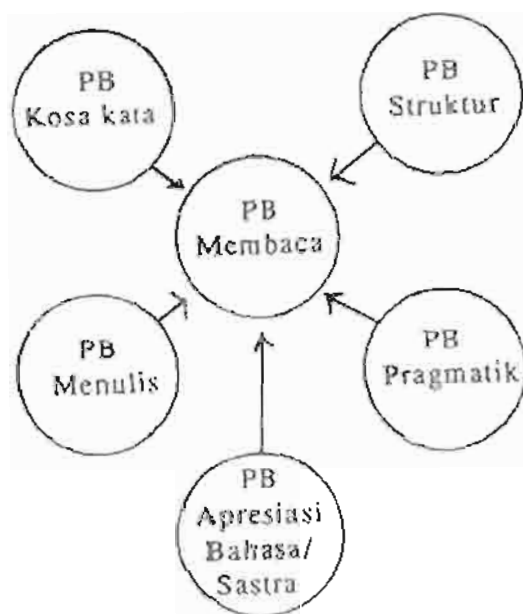
No.	Subpokok Bahasan	Jenjang		
		SD	SMP	SMA
7.	Kelompok Kata/Frasa			
	7.1 frasa bertingkat	3	2	1
	7.2 frasa setara	1	1	-
	7.3 frasa idiomatik	1	1	1
	7.4 macam-macam frasa	-	-	1
8.	Kalimat			
	8.1 kalimat sederhana	3	2	2
	8.2 kalimat tak lengkap	1	1	1
	8.3 kalimat aktif dan pasif	1	1	1
	8.4 kalimat luas	1	-	-
	8.5 kalimat berita (positif dan negatif)	1	1	-
	8.6 kalimat perintah/ajakan	1	1	1
	8.7 kalimat majemuk setara	1	1	2
	8.8 kalimat tanya	1	1	1
	8.9 kalimat majemuk bertingkat	2	3	2
	8.10 kalimat seru	1	-	-
	8.11 kalimat langsung dan tak langsung	1	-	1
	8.12 kalimat majemuk campuran	1	-	1

Secara umum dapat dikatakan bahwa penyajian bahan struktur dalam Kurikulum 1984 seperti yang dituangkan dalam GBPP sudah cukup baik. Kesenambungan dan keluasan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang sama tampaknya sudah lebih terkontrol daripada bahan pengajaran pokok bahasan lain. Hal ini barangkali disebabkan oleh kaidah-kaidah struktur bahasa Indonesia yang sudah lebih mudah diinventarisasikan berkat banyaknya buku rujukan. Namun, beberapa kelemahan masih kita dapati. Kelemahan itu antara lain adalah sebagai berikut.

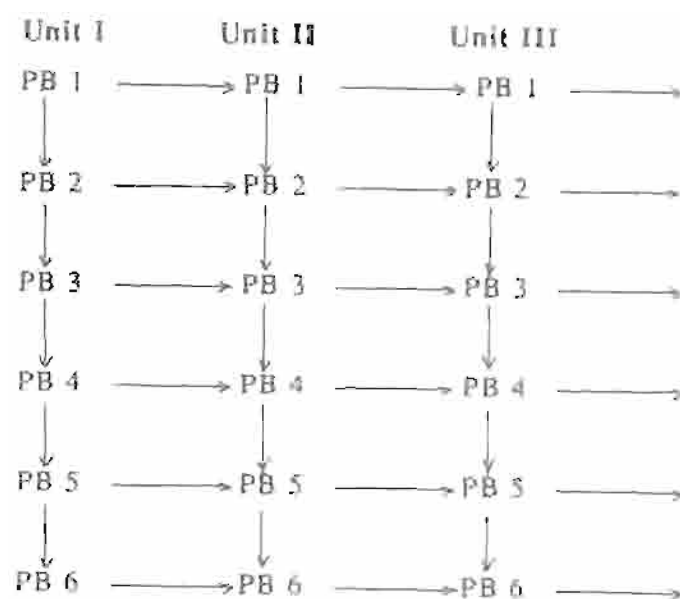
- (1) Banyak pokok bahasan dan subpokok bahasan, seperti dikatakan Abdulhayi (1988), yang tidak sesuai dengan tujuan instruksionalnya.
- (2) Banyak istilah yang kurang jelas konsepnya, seperti induk kalimat I, II, III dan seterusnya; anak kalimat 1, 2, 3, dan seterusnya; kalimat sederhana majemuk; kata sandang bilangan; dan kalimat lanjut (Dalam pokok bahasan membaca malah ada istilah puisi eksposisi dan puisi persuasi). Istilah-istilah itu tampaknya muncul karena keinginan untuk mengembangkan materi sejalan dengan konsep keluasan dan kedalaman materi. Misalnya, di SD ada materi kalimat sederhana, di SMP ada materi kalimat sederhana lengkap, maka di SMA ada materi kalimat sederhana majemuk.
- (3) Ada beberapa materi yang porsiya terlalu banyak. Misalnya, subpokok bahasan kata ulang di SD diberikan 6 kali, di SMP 5 kali, dan di SMA 4 kali. Sebaiknya pokok bahasan tersebut untuk SMP cukup 3 kali dan di SMA cukup 1 atau 2 kali.
- (4) Sebaliknya, ada pula materi yang porsiya kurang. Misalnya, materi kata depan, kata penghubung, dan kata keterangan pada subpokok bahasan jenis kata. Ketiga materi tersebut memerlukan porsi yang lebih besar, dengan mengingat isinya cukup luas dan besar.
- (5) Ada beberapa materi yang tempatnya kurang tepat. Misalnya, pola suku kata tidak perlu lagi diberikan di SMA. Sebaiknya pola suku kata diselesaikan saja di SD dan SMP; partikel *lah* dan *pun* juga tidak perlu diberikan di SMA, sebaiknya diselesaikan saja di SD. Sebaiknya, kata keterangan (6.4) selain harus diberikan di SD, juga harus diteruskan sampai ke SMP dengan mengingat materinya cukup banyak. Masalahnya di sini, Kurikulum 1984 tidak mengizinkan pemindahan materi dari satu jenjang ke jenjang lain.

Buku Teks yang Diharapkan

Dalam pelaksanaan pengajaran, Kurikulum 1984 menganut pendekatan unit. Maksudnya, keenam pokok bahasan itu (membaca, kosa kata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi bahasa dan sastra) harus dirangkai dalam satu kesatuan unit yang saling berkaitan dengan pokok bahasan membaca sebagai sumber acuan pembicaraan pokok bahasan lainnya. Bagan berikut barangkali dapat memperjelas keterkaitan yang dimaksud.



Ada kemungkinan memang bahwa ada suatu pokok bahasan yang sukar dikaitkan dengan pokok bahasan membaca atau pokok bahasan lainnya. Dalam hal ini, harus diusahakan adanya keterkaitan atau kesinambungan pokok bahasan tersebut dengan pokok bahasan yang sama pada unit sebelumnya atau sesudahnya. Jadi, keterkaitan pokok bahasan tersebut dalam suatu unit pelajaran bersifat vertikal, tetapi dengan unit-unit lain yang bersifat horisontal.



Di samping pendekatan unit, bahan pengajaran tersebut harus disampaikan dengan orientasi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Artinya, kegiatan proses belajar mengajar itu harus dititikberatkan pada kegiatan siswa. Semua siswa harus digiatkan dalam mencapai pengalaman belajar itu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa buku teks yang diharapkan untuk digunakan dalam pelaksanaan Kurikulum 1984 adalah buku yang menganut pendekatan unit dan berorientasi pada CBSA.

Bagaimana dengan buku teks bahasa Indonesia yang ada di pasaran dewasa ini? Selain buku paket dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah digunakan sejak Kurikulum 1975, di pasaran tersedia buku-buku teks dari beberapa penyusun, seperti dari Drs. Masnur Muslich (1987b) dan D. Lukman, B.A. dkk. untuk SD; Drs. Sutedja Sumadipura dan Ny. Syafidar (1988) untuk SMP; Suparmi (1986, 1987), Rumadi dan Sudiati (1987), dan Masnur Muslich (1987a) untuk SMA.

Terlepas dari kekurangan lainnya, tampaknya buku-buku tersebut telah berusaha mengikuti pendekatan unit dan orientasi CBSA itu walaupun usaha itu seringkali kurang berhasil (Lihat misalnya Abdul Chaer 1987 dan Rachman B 1988).

Penutup

Makalah ini tidak berpretensi untuk menyarankan agar Kurikulum 1984 direvisi atau diubah kembali sebab kalau kita masih terus-menerus disibuki dengan "bongkar-pasang" kurikulum, kapan kita bisa mengajar dengan baik. Makalah ini hanya ingin menunjukkan kepada rekan guru bahwa kesinambungan pengajaran bahasa Indonesia seperti yang dituangkan dalam GBPP masih banyak kelemahannya. Kelemahan itu banyak terbawa pula dalam buku-buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat di pasaran dewasa ini. Oleh karena itu, dalam menyiapkan bahan pengajaran dan menyusun satuan pelajaran, guru diharapkan bersikap kritis dan kreatif terhadap buku-buku teks yang ada itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer Abdul. 1981. "Dengan Kurikulum 1975 Sempatkah Guru Melatih Keterampilan Berbahasa?" Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, th. 2, No. 4: 210-220. Jakarta: Bharata.
- . 1984. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- . 1987. "Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Timbangan Buku*: Dra. Suprani. Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, th. 8, no. 3: 183-186. Jakarta: Bharata.
- Abdulhayi. 1988. "Beberapa Catatan tentang Bahan Pelajaran Struktur dalam Garis-garis Besar Program Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum SMA 1984". Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* th. 9, no. 1: 5-15. Jakarta: Bharata.
- Badudu, J.S. 1979. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1984a. *Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Atas: Landasan Program, dan Pengembangan*.
- . 1984b. *Kurikulum 1984 Sekolah Menengah Atas: Petunjuk Pelaksanaan dan Pengelolaan Kurikulum*.
- . 1984/1985. *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V Buku IIIB, Pengembangan Kurikulum*.
- . 1986a. *Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA): Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.

- . 1986b. **Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP): Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**. Jakarta.
- . t.t. **Kurikulum Sekolah Dasar (SD): Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**. Jakarta.
- Kridalaksana Harimurti. 1985. "Standardisasi dan Kodifikasi Bahasa Indonesia". Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*. th. 6. no. 3:133--136. Jakarta.
- Lukman, D., dkk.. 1988. **Pelajaran Bahasa Indonesia (9 Jilid)** Jakarta: Yudistira.
- Muslich Masnur, dkk. 1987a. **Paket Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (tiga jilid)**. Malang: IKIP Malang.
- . 1987b. **Bahasa Indonesia (9 jilid)**. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Moeliono, Anton M. 1985. **Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di Dalam Perencanaan Bahasa**. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, P.W.J. 1988. **Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik**. *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* th. 9. no. 2:73--85. Jakarta:
- Pamuntjak, K. St., dkk. 1961. **Peribahasa**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1988. **Mencari Model Buku Teks Pengajaran Sastra Yang Apresiatif**. Makalah Simposium Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Menengah. Jakarta: Universitas Katolik Alma Jaya.
- Rumadi dan Sudiatl. 1987. **Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (3 jilid)**. Jakarta: Gramedia.
- Suparni. 1985. **Penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Jilid I 1985, Jilid II 1986, Jilid III 1986, Jilid IV 1987)** Bandung: Ganeca Exact.
- Sutedja Sumadipura dan Ny. Syafidar. 1988. **Bahasa Indonesia (3 jilid)**. Bandung: Ganeca Exact.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
2 November 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Abdul Chaer |
| 2. Judul | : Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1984 |
| 3. Pemandu | : J. Akundani |
| 4. Pencatat | : Suryati Syam |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Sumarsono, Universitas Udayana)

Tampaknya sampai saat ini tidak ada kesinambungan antara kurikulum SD, SMP, dan SMA. Pertemuan di Bali sudah membicarakan hal ini dan peserta pertemuan itu telah berkead meluruskannya.

Jawaban

Hendaklah kita selalu mengaitkan bahan pengajaran dengan faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor itu adalah (a) partisipasi pembicaraan, (b) tujuan pembicaraan, (c) situasi (tempat dan waktu) pembicaraan; konteks pembicaraan (peserta, kebudayaan, dan suasana), (d) media pembicaraan (tatap muka, telepon, surat, dan sebagainya); (e) jalur pembicaraan (lisan atau tertulis); dan (f) dalam peristiwa apa pembicaraan itu berlangsung (bercakap-cakap, ceramah, laporan, dan sebagainya).

2. Penanya (Siti Chamdiah, IKIP Jakarta)

Bahan pengajaran kosa kata yang berkenaan dengan tanah kegiatan pengajaran itu diberikan sebanyak 86 kali di SD, 23 kali di SMP, dan 13 kali di SMA. Karena contoh pragmatik dari SD sampai SMA merupakan contoh pemakaian bahasa ragam resmi, hal itu agak sulit diterima. Mengenai penyajian kosa kata, buku teks sebaiknya seiring dengan kurikulum.

Jawaban

Pragmatik di sini saya kutipkan dari pendahuluan kurikulum. Jadi, saya tidak mengetahui secara mendalam. Penyusun sudah berusaha menyajikan dengan baik, begitu pun penyajian pengajaran kosa kata.

3. Penanya (Mansur Pateda, Universitas Sam Ratulangi)

Pragmatik diajarkan pada pokok bahasan pragmatik, tidak pada pokok bahasan kosa kata. Bagaimana tanggapan Anda?

Jawaban

Pragmatik harus ditentukan oleh garis besar pokok-pokok pengajaran; pendekatannya dilakukan secara pragmatik. Namun, banyak guru yang merasa tidak puas.

4. Penanya (A. Syukur Ibrahim, IKIP Malang)

Mohon informasi apa yang melatarbelakangi pengajaran fonem di sekolah dasar.

Jawaban

Yang diajarkan di sekolah dasar ialah bagaimana cara melafalkan fonem, bukan mengajarkan apa itu fonem.

5. Penanya (Jus Badudu, Universitas Padjadjaran)

Kita belum dapat menilai apa yang ada di dalam kurikulum karena kurikulum dibuat oleh beberapa kelompok orang sehingga tidak ada kaitannya dengan pengajaran di SD, SMP, dan SMA. Yang dikhawatirkan adalah apakah guru dapat menafsirkan kurikulum itu seperti tafsiran penyusunnya?

Jawaban

Saya tidak bermaksud mencabik-cabik kurikulum. Semoga saja kekhawatiran itu tidak terjadi.

24. BAHASA FIGURATIF DALAM PUISI DAN RUMAH PENYAIR

Abdul Hadi W.M.
Dewan Kesenian Jakarta

Penggunaan bahasa figuratif dalam puisi bersifat universal. Hal itu kita temukan dalam persajakan Arab, India, Persia, Cina, Jepang, Melayu, dan sebagainya. Penggunaan serupa itu berlanjut dalam puisi modern dan semakin disadari dengan munculnya aliran persajakan seperti simbolisme, imajisme, dan surealisme. Apabila kita perhatikan pantun dan gurindam Melayu, akan tampak betapa penggunaan bahasa figuratif seperti itu disadari untuk membangun berbagai pesona dan daya saran. Perhatikan gurindam seperti berikut.

Tua-tua keladi
Makin tua makin menjadi

Baik sampiran maupun isi gurindam itu menggunakan bahasa figuratif, bahasa yang menggambarkan sesuatu, dan bukan bahasa deskriptif yang lebih langsung menuju pada pengertian atau maksud yang hendak disampaikan.

Kata-kata yang digunakan dalam gurindam tersebut bukanlah kata abstrak, melainkan kata-kata konkret berupa citraan yang menyaran (imaji asosiatif) pada sampiran, dan gambaran mengenai keadaan seseorang yang disindir pada isi. Pada baris isi, yakni **Makin tua makin menjadi** kita temukan semacam ambiguitas walaupun maksudnya jelas.

Kita juga telah mengenal pantun Melayu dengan untaian bahasa figuratifnya yang kerap kali mempesona dan menimbulkan berbagai pertanyaan (Zainal, 1982:16).

Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau angsa dua
Hancur badan di kandung tanah
Budi baik dikenang jua

Hamzah Fansuri, yang dipandang sebagai pelopor persajakan pantun dan syair dalam kesusastraan Melayu, menggubah syair sebagai berikut.

Hamzah Fansuri di dalam Mekkah
Mencari Tuhan di Baitil Ka'bah
Dari Barus ke Kudus terlalu payah
Akhirnya dijumpa di dalam rumah (Muthari, 1985a:219)

Kedua sajak klasik itu ingin menyampaikan suatu pengertian, tetapi tidak menggunakan bahasa deskriptif dengan kata-kata yang abstrak, tetapi menggunakan bahasa figuratif dengan kata-kata konkret, berupa citraan (imaji), simbol barangkali. Demikian pula apabila kita baca puisi-puisi modern Indonesia karya Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Subagio Sastrowardoyo, Rendra, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Goehawan Mohamad, atau Sutardji Calzoum Bachri akan kita temukan kesadaran penggunaan bahasa figuratif untuk kepentingan pengucapan puisi yang menyentuh, bernuansa banyak, dan barangkali juga yang menyebabkan puisi-puisi mereka lebih mudah diingat.

Misalnya, sajak "Dibawa Gelombang" karya Sanusi Pane, "Padamu Jua" karya Amir Hamzah, "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Chairil Anwar, atau "Berdarah" karya Sutardji Calzoum Bachri. Pada puisi-puisi itu pengucapan puisi mencapai daya sentuh yang sangat kuat bagi pembacanya, selain oleh diksi dan unsur-unsur musiknya, terutama pembacanya, selain oleh diksi dan unsur-unsur musiknya, terutama oleh penggunaan bahasa figuratifnya.

Perhatikan sajak Sanusi Pane berikut, yang terdapat dalam *Madah Kelana*.

Alun membawa bidukku perlahan
Dalam kesunyian malam waktu
Tidak berpawang tidak berkawan
Entah kemana aku tak tahu

Simaklah pula satu bait sajak "Padamu Jua" karya Amir Hamzah.

Kaulah kendil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar setia selalu

Mengapa penyair umumnya menyenangi penggunaan bahasa figuratif, yang kerap kali mengandung ambiguitas, dalam menyampaikan maksud atau suatu pengertian? Bahkan, penyair-penyair yang berjiwa filosof seperti Nietzsche atau Iqbal kerap menghindari dari bahasa diskursif ketika menulis sajak-sajak kefilosofatannya. Mereka rasanya lebih mantap menggunakan ungkapan puisi untuk menyampaikan pernyataan filsafatnya dengan metafora-metafora, yang merupakan bentuk penting dari bahasa figuratif.

Krieger (1956:75) menyatakan bahwa penyair menggunakan metafora untuk memecahkan prinsip *discourse*. Tujuannya ialah mencapai suatu sistem *discourse* yang unik dan tertutup dalam puisi. Dengan begitu, penyair mampu membebaskan diri dari ketidakmampuan yang melekat pada semua bahasa nonpuistik. Karena tidak ada sistem tertutup dapat dipahami selain dalam dunianya sendiri, semua ungkapan puisi harus kita masuki dengan cara tersendiri untuk mengetahui kebenaran yang tersembunyi di dalamnya (Krieger, 1956:75).

Pendapat Krieger ini sedikit banyak mengingatkan kita pada pandangan kaum sufi yang paling sering berurusan dengan ungkapan puisi wahyu suci. Agar mampu

mengungkapkan kandungan yang lebih dalam dari ayat suci yang kaya dengan ungkapan puitik, kaum sufi membangun apa yang dinamakan sebagai ilmu takwil. Mereka dalam bekerja juga menggunakan semacam metode intertekstual, yaitu menghubungkan ayat suci yang satu dengan ayat suci yang lain. Misalnya, kata-hujan dan pelukisan yang bertalian dengan turunnya hujan, tidak mereka terima hanya dalam pengertian yang harafiah, tetapi juga sebagai ungkapan yang simbolik dan mengandung pengertian yang lebih dalam lagi. Jadi, ungkapan puitik **hujan** yang senantiasa berhubungan dengan kesuburan tanah, mereka kaitkan dengan wahyu atau petunjuk Ilahi yang tercurah untuk memberikan kesuburan bagi jiwa manusia (Al-Attas, 1984: 22- 23).

Dalam dunia penyair dikenal *licentia poetica*, yang bertalian dengan kewenangan penuh penyair untuk menggunakan bahasa dengan kebebasan kreatifnya, dalam rangka membentuk bahasa dan dunia tersendiri yang unik. Ingatlah misalnya ketika Chairil Anwar mengatakan bahwa puisi merupakan sebuah dunia tersendiri.

Sylvan Barnat mengatakan bahwa bahasa figuratif dalam puisi dengan dunia literalnya tidak bisa dibandingkan dengan bahasa nonfiguratif di luar puisi. Bahasa figuratif dalam puisi memaksa pembaca sampai pada pengertian konotatif, melalui sugesti dan asosiasinya, tidak berhenti pada pengertian denotatif. Pencitraan dan perlambangan (*imagery and symbolism*) memainkan peranan penting dalam pembentukan bahasa figuratif. Dari sana terbentuk perbandingan, metafora, personifikasi, imaji asosiatif, ataupun imaji simbolik.

Barnat (1963:351) juga mengatakan bahwa ciri penggunaan bahasa figuratif ialah tepat menghasilkan puisi atau ungkapan puitik yang konkret, padat, dan menarik perhatian. Kebenaran pernyataan itu bisa dicocokkan dengan puisi Hamzah Fansuri atau Amir Hamzah yang telah dikemukakan dalam bagian makalah ini. Dalam syair Hamzah Fansuri kita temukan kata-kata yang hampir seluruhnya konkret, yang berperan baik sebagai imaji asosiatif (citraan yang menyaran) dan imaji simbolik (citraan yang bertambang). Kedua puisi itu begitu padat, baris-barisnya tidak lebih dan tidak kurang, mempesona, menarik perhatian, senantiasa segar, memiliki rasa yang kuat, dan oleh karena itu puisi itu akan menyentuh perasaan pembaca.

Demikian pula halnya dengan sajak Amir Hamzah. Kehadiran Tuhan diumpamakan sebagai lampu yang gemerlap, menerangi jendela di malam gelap. Tentulah tafsir harfiah atas ungkapan puitik itu tidak sepenuhnya benar karena ada yang jauh lebih dalam dan yang hakiki yang ingin dikatakan penyair, yaitu saat-saat pencerahan setelah pertemuannya kembali dengan Tuhan ketika hidupnya berada dalam kegelapan. Imajinasi simbolik seperti 'kendil kemerlap' atau 'pelita jendela di malam gelap' semuanya dapat diindera, dan pada saat yang sama menyentuh rasa dan kalbu yang dalam. Imaji- imaji konkret semacam ini merupakan contoh dari upaya penyair dalam memadukan dunia dalam dan dunia luar, atau antara pengalaman batin dan empiris.

Begitu pula apabila kita membaca sajak-sajak Omar Khayam. Dalam sajak Omar Khayam kita temukan penggunaan imaji simbolik **anggur**, yang merujuk pada

'ekstase mistik'. Seperti halnya minum anggur, ekstase mistik melahirkan suatu kemabukan, yaitu kemabukan kepada Tuhan. Sebagai penyair, ia sadar sekali menggunakan imaji-imaji konkret dalam sajaknya, yang diambil dari pengalaman keseharian yang dapat diindera, sebagai sarana untuk menyatakan pengalaman batinnya (Muthari, 1987: 25--26). Dalam pengantar buku itu lebih rinci dijelaskan makna simbolisme **anggur** dalam sajak-sajak Omar Khayam.

Begitu kerapnya metode ini digunakan oleh para penyair, selama berabad-abad, membuat kita tidak salah apabila mengambil simpulan bahwa dalam menulis puisinya penyair sebenarnya "mengkonkretkan apa yang abstrak". Kebalikan dari penyair adalah ilmuwan, yang dalam bekerja "mengabstrakkan apa yang konkret". Air yang konkret untuk kepentingan ilmiah dilambangkan menjadi H₂O, sedangkan penyair dalam melukiskan kejernihan penglihatan batin dan kedamaian hatinya menggunakan kata-kata air.

Dalam estetika perpuisian Cina Klasik, estetika perpuisian yang dikembangkan pada abad ke-7, pada zaman Dinasti T'ang, ketika hidup penyair-penyair besar seperti Li Tai Po, Tu Fu, dan Wang Wei, dikenal empat prinsip pokok penciptaan puisi dan karya seni. Keempat prinsip itu menurut Ch'u Chai (1969: 182--191) adalah

1. prinsip kesempurnaan bentuk atau formalisme;
2. prinsip ekonomi makna dalam pengucapan, atau simbolisme;
3. prinsip keindahan alam atau naturalisme; dan
4. semangat kegairahan mencipta atau romantisme.

Prinsip kedua dan ketiga, yaitu simbolisme dan naturalisme, jelas merujuk pada topik yang kita bicarakan, yaitu bahasa figuratif. Puisi-puisi Cina Klasik kaya dengan imaji visual dan dikenal karena kepadatan pengucapannya. Para penyair Cina sangat sadar bahwa prinsip ekonomi atau penghematan makna sangat penting agar bisa mengucapkan sebanyak-banyaknya dengan kata yang sehemat mungkin. Prinsip tersebut memiliki dua unsur utama, yaitu kesederhanaan dan kesugestian, yang saya kira, juga berlaku pada pantun Melayu dan syair klasik kita yang terbaik. Kesederhanaan membuat puisi jernih, memiliki klaritas, sedang kesugestifan berhubungan dengan kesegaran imajinasi dan rasa.

Tentu saja pandangan yang saya kemukakan itu merupakan pandangan klasik. Meskipun demikian, pandangan itu tetap berlaku dan kenyataannya dikembangkan terus. Dalam makalah ini saya ingin menunjukkan bahwa pandangan lama bisa bertemu dengan pandangan baru. Untuk itu, saya ingin mengemukakan pandangan seorang tokoh perpuisian Jepang, Hagiwara Sakutarō (1886--1942).

Sakutarō dikenal di Jepang sebagai Bapak Puisi Kontemporer karena wawasan estetikanya mempengaruhi perkembangan puisi Jepang, baik sebelum maupun sesudah Perang Dunia Kedua. Dalam upaya menjelaskan tujuan spiritual kepenyairan dan kaitan tujuan ini dengan penggunaan bahasa figuratif, dia menyusun sebuah esai

panjang berjudul "Prinsip-prinsip Puisi" yang dirampungkannya selama sepuluh tahun melalui penelitian yang mendalam atas persajakan klasik atau modern.

Apakah puisi itu? Untuk memahami apa hakikat puisi, Sakutaro mengatakan bahwa kita mesti memahami apa yang dinamakan *shiseishin* (semangat puisi). Puisi, menurut Hagiwara Sakutaro, adalah ekspresi keindahan. Setiap penyair yang sejati senantiasa merindukan suatu rumah, tetapi rumah itu bukan rumah fisik, melainkan rumah spiritual atau metafisik. Penyair itu dilahirkan, kata Sakutaro. Sudah menjadi kodrat bawaannya yang tak bisa delfakkan apabila ia tidak pernah merasa puas dengan apa yang dilihat dan dirasakannya dalam kehidupan rutinnnya sehari-hari di dunia fisik.

Kerinduannya ini merupakan benih dari lahirnya semangat puisi. Semangat inilah yang membedakan puisi dari prosa. Puisi berbeda dari prosa bukan karena bentuk pengucapannya yang berbeda. Banyak prosa ditulis dalam bentuk pengucapan seperti puisi, tetapi karena tidak memiliki *shiseishin*, prosa tersebut tidak pernah mampu menjadi puisi. Sebaliknya, banyak prosa memiliki *shiseishin* sehingga bisa disebut sebagai puisi. Misalnya, karya Nietzsche yang terkenal *Also Sprach Zarathustra*. *Shiseishin* juga kita temukan dalam kitab-kitab suci agama Budha, Hindu, Islam, Kristen, dan dalam hikmah-hikmah yang disampaikan oleh orang-orang suci yang bijak.

Shiseishin memiliki sedikit-tidaknnya delapan ciri utama.

1. Puisi mengatasi realisasi. Di sini *shiseishin* secara hakiki bersifat romantik.
2. Puisi mencari yang ideal. Di sini *shiseishin* secara hakiki bersifat subjektif.
3. Puisi memperbaiki bahasa. Di sini *shiseishin* secara hakiki bersifat retorik.
4. Puisi menuntut bentuk yang pas. Di sini *shiseishin* secara hakiki bersifat normatif.
5. Puisi mengkritik realitas. Di sini *shiseishin* bersifat pedagogis.
6. Puisi menempatkan keindahan lebih penting dari kebenaran. Di sini *shiseishin* secara hakiki bersifat estetis.
7. Puisi mengangankan dunia yang transendental. Di sini *shiseishin* secara hakiki bersifat metafisik.
8. Puisi menuntut kebangsawanan jiwa dan keunikan. Di sini *shiseishin* secara hakiki bersifat aristokratis.

Aforisme pertama bertalian dengan aforisme kelima, yaitu puisi mengeritik realitas. Yang dimaksud realitas di sini adalah keberadaan rutin seseorang dalam dunia keseharian yang rutin. Apakah karena realitas keseharian atau kenyataan empiris menolak *shiseishin*, maka puisi mengeritiknya? Tidak, kata Sakutaro. Sebabnya hanyalah karena temperamen penyair. Penyair sudah ditakdirkan untuk tidak pernah puas dengan kenyataan yang ditemukan sehari-hari. Ia memiliki dorongan yang begitu kuat akan dunia yang ideal.

Seorang penyair sering tidak bisa menolak kodratnya sebagai penyair sebab ia dilahirkan. Panggilannya bukan panggilan sosial, melainkan panggilan dari dunia di dalam dirinya atau dunia jauh di atas sana. Karena shiseishin mengeritik kenyataan empiris dan dunia fisik keseharian, dan naik ke atas melampauinya, maka puisi condong memberikan ekspresi kepada kehidupan batin. Penyair sangat sensitif dan sadar betul akan kepedihan spiritualnya. Karena itu ia selalu berusaha mempertemukan pengalaman transendentalnya.

Hal itu tidak berarti bahwa penyair berpaling dari realitas keseharian atau tidak mengakuinya. Ia hanya menginginkan pembacanya bahwa ada kenyataan lain yang merupakan bagian dari dirinya, suatu kenyataan yang lebih ideal, tempat seseorang sesekali harus pulang untuk merenungi keberadaan dirinya di dunia.

Karena penyair memiliki dorongan yang kuat akan yang ideal, ia selalu tergoda untuk merindukan "rumah metafisik". Akan tetapi, dalam mencari ide, penyair menempuh jalan yang berbeda dari filosof. Penyair tidak mencari ide dengan intelek atau tepatnya rasio, tetapi dengan rasa dan sensasi. Untuk menjelaskan konsepnya ini, Sakutaro menggunakan istilah Cina meng, yang berarti 'mimpi', berdampingan dengan kata ide itu sendiri.

Seorang filosof, kata Sakutaro, menyusun dunia ide, yang dipandang sebagai dunia yang ideal, melalui penalaran diskursif, sedangkan penyair mengangankan dunia yang demikian sebagai objek-objek yang terasa, seraya mentransendensikan realitas empiris. Inilah aforisme ketujuh Sakutaro, "Puisi mengangankan dunia yang transendental". Kerinduan penyair akan tatanan realitas yang lebih tinggi berakar jauh dalam dunia bawah sadarnya.

Apabila seorang penyair menemukan rumah metafisiknya, timbullah dorongannya untuk menjelmakannya menjadi objek-objek yang terterasa. Itulah sebabnya penyair menggunakan "bahasa figuratif", bahasa yang menggambarkan. Unsur utama dari bahasa figuratif adalah imaji (citraan) dan ritme. Imaji bertalian dengan sugesti visual dan ritme dengan sugesti auditif. Sekalipun memberikan sugesti visual sebagai fungsi pokoknya, imaji itu tidak semata-mata menggambarkan. Dalam dirinya imaji menggabungkan "dunia makna-makna" dan dunia yang terlihat indera, atau pengertian dan realitas, pengalaman batin dan dunia empiris. Dengan demikian, jika tidak bersifat asosiatif, imaji itu bersifat simbolik. Dalam puisi imajinasi berperan "merohanikan" dunia fisik dan sekaligus membuat nyata pengalaman batin". Di sinilah peran penting imaji yang tidak bisa diabaikan dalam mendukung terciptanya bahasa figuratif puisi.

Ada dua hal yang hendak dikemukakan di sini. Pertama, pendapatnya tentang puisi sebagai ekspresi kerinduan akan rumah spiritual atau metafisik dan hubungan kerinduannya itu dengan penemuan bahasa figuratif tertentu. Kedua, perbandingan yang diberikan pada kita sehubungan dengan kerinduan tersebut. Kerinduan penyair sebenarnya serupa dengan kerinduan jiwa manusia akan dunia tertentu, atau kerinduan binatang tertentu pada cahaya, seperti laron dan lelatu. Jadi, kerinduan itu berakar dalam dunia bawah sadarnya.

Yang pertama, bahwa puisi merupakan ekspresi kerinduan penyair akan rumah spiritual atau metafisiknya, ungkapan serupa telah dikemukakan banyak penyair dunia jauh sebelumnya. Misalnya, oleh Jalaludin Rumi, penyair sufi Persia abad ke-13. Sama halnya dengan Sakutarō, Rumi berpendapat bahwa puisi merupakan ekspresi kerinduan dan cinta penyair akan kampung halamannya yang asali, yang telah ditinggalkan setelah kejatuhannya ke bumi. Keadaan terpisah jauh dari kampung halamannya atau rumah metafisiknya itu dilukiskan sebagai suatu keadaan yang kerap menyedihkan. Karena sadar akan keberadaannya yang demikian, ia selalu berusaha mendatangkan kembali suasana tempat ia bersatu dengan Dia.

Keterpisahan dan kerinduan penyair akan rumah metafisiknya itu sulit diungkapkan secara mempesona oleh Rumi tanpa menggunakan analogi, perumpamaan, atau bahasa figuratif. Ia membandingkan keterpisahan seorang penyair dari kampung halamannya yang asali, atau keterpisahan seseorang dari Dia, sebagai keterpisahan suling bambu dari pokok pohon bambu yang hijau dan rimbun. Suara suling yang mengalun tinggi, kadang-kadang menyayat, adalah ekspresi dari kerinduannya untuk bersatu kembali dengan asal-usulnya. Simaklah sajak Rumi berikut.

Dengar alunan pilu seruling bambu
Sayu sendu menusuk kalbu
Sejak tercerai ia dari batangnya induk yang rimbun
Dan sesak dipenuhi cinta dan kepiluan

Walau dekat tempatnya rahasia laguku ini
Tak seorang tahu serta mendengar
O kurindu kawan yang mengerti tanda ini
Dan mencampur rohnya dengan rohku

Api cintalah yang membakar diriku
Anggur cintalah yang memberiku cita mengawan
Inginkah kautahu bagaimana pencinta luka?
Dengar, dengar alunan seruling bambu (Muthari, 1985: 42)

Sajak tersebut terdapat pada bagian awal buku agung Rumi, *Mathnawi*, sebagai pembuka atau mukadimah. *Mathnawi* berisi kisah panjang perjalanan rohani penyair dalam mencari rumah metafisiknya, ditulis dalam untaian prosa-puisi yang indah sekali.

Rumi menyatakan bahwa ia sengaja memilih puisi sebagai media bagi kisah pencarian dan penemuan rumah metafisiknya. Prosa terlalu kering dan dingin, kata Rumi, dan kurang mampu menggerakkan kalbu pembacanya. Puisi mampu menanamkan pengaruhnya melalui kekuatan analogi dan metafora. Lagi pula jika disampaikan dalam bentuk karya sastra, bukan dalam karya filsafat yang menggunakan bahasa diskursif, yang hadir ke hadapan pembaca bukan sekadar pikiran, melainkan, terutama, pribadi.

Memang diri yang sejati itulah tujuan perjalanan rohani penyair dalam mencari rumah metafisiknya, yang oleh Hamzah Fansuri digambarkan dalam syairnya yang telah kita kutip.

Selain perumpamaan suling dan rumpun bambu, Rumi banyak sekali menggunakan perumpamaan lain dalam melukiskan perjalanan penyair mencari rumah metafisiknya, yang merupakan asal-usul ataupun hakikat kejadiannya. Demikianlah, misalnya, perjalanan kepenyairan dilukiskannya sebagai "perjalanan tebu mencari gula" (Iqbal, 1978: 180--188).

Secara sekilas kita bisa membandingkan apa yang dikatakan Rumi itu dengan pandangan modern Hagiwara Sakutaro. Kemudian, yang bisa dipetik dari Hagiwara Sakutaro adalah perbandingan kerinduan penyair akan dunia yang ideal dengan kerinduan binatang tertentu akan cahaya. Dia mengungkapkan pandangannya dalam sebuah sajak pendeknya. Saya kutip sajak pendek itu dalam terjemahan bahasa Inggris (Ueda, 1983)

Moonlight Night

Flapping large heavy wings
what feeble hearts they have!
On a night when the moon is as bright as
a gaselier
watch the swarm of white creatures flowing
watch their calm direction
Watch the suffocating amotion those creature
have
On a night when the moon is like a bright
gaselier
what a doleful flight of moths.

Melalui imaji lelatu, cahaya, dan bulan, sajak itu menggambarkan jiwa yang dikuasai oleh *shiseishin*. Lelatu mesti terpesona pada lampu bumi, tetapi lampu satu-satunya yang tampak dalam sajak adalah gambaran tentang bulan. Penyair tidak hanya menyajikan lelatu sebagai gambaran dirinya, tetapi dengan melihat bulan yang seakan-akan lampu, dia menempatkan dirinya dalam hubungan yang sama dengan bulan sebagaimana lelatu dengan cahaya yang lebih kecil. Seperti lelatu, diri penyair terpicat oleh cahaya.

Dalam esainya yang ditulis kemudian, "Bulan dan *Shiseishin*", Sakutaro merujuk kepada kebiasaan ikan dan serangga tertentu yang instinktif tertarik pada cahaya. Menurut Sakutaro, semua binatang itu mungkin bisa merasakan rumah eksistensial mereka, asal-usul atau sumber kehidupan mereka, bilamana mereka menyaksikan cahaya berkilau-kilauan. Gejala itu umum dan purbani. Begitu pula seni, seperti puisi dan musik, menukik jauh ke dalam misteri itu melalui ingatan praempiris seniman. (Ueda, 1983).

Sajak Sakutaro di atas mungkin bisa dibandingkan dengan sajak Amir Hamzah "Padamu Jua", yang esensinya juga kerinduan pada rumah metafisik. Mungkin ingatan praempirislah yang membawa Amir Hamzah pada imaji lampu dan cahaya, sebagaimana terungkap dalam sajak ini.

Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu
Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar setia selalu

Bedanya adalah bahwa dalam sajak Sakutaro penyair sekadar terpesona oleh cahaya dan walaupun seperti lelaku membentangkan sayapnya lebar-lebar, ia tak mampu mencapai cahaya. Amir Hamzah dengan segenap tenaganya terbang menuju cahaya itu.

Saya juga ingin membandingkan sajak Sakutaro dengan dua sajak Chairil Anwar (1966:25), "Lagu Siul I" dan "Malam di Pegunungan".

Lagu Siul I

Laron pada mati
Terbakar di sumbu lampu
Aku juga menemu
Ajal di cerlang matamu
Heran! ini badan yang selama berjaga
Habis hangus di api matamu
Kukayak tidak tahu saja

Barangkali lebih dapat diterima atau lebih enak jika "Malam di Pegunungan" yang dijadikan bahan bandingan (Anwar, 1966:27).

Aku berpikir: Bulan inilah yang membikin
dingin
Jadi pucat rumah dan kaku pohonan?
Sekali ini aku terlalu sangat dapat jawab
kepingin:
Eh, ada bocah cilik main kejaran dengan
bayangan!

Penyair seakan-akan menemukan gambaran dirinya dalam sajak tersebut sebagai bocah yang main kejar-kejaran dengan bayangannya sendiri. Bayangan itu terbentuk akibat pertemuan sosok dirinya dengan cahaya bulan.

Berbeda dengan Amir Hamzah, Chairil Anwar--setidak-tidaknya dalam sajak ini--belum merasa berhasil menemukan rumah metafisiknya sehingga terus

menggapai-gapai dalam kesia-siaan. Akan tetapi, dalam sajak Surardjo Calzoum Bachri, "Para Peminum", tergambar kegembiraan spiritual seorang penyair setelah menemukan rumah metafisiknya, yang digambarkan melalui imaji **bulan dan puncak**: (Bachri, 1981).

di lereng lereng
para peminum
mendaki gunung mabuk
kadang mereka terpeleset
jatuh
dan mendaki lagi
memetik bulan
di puncak

mereka olang
tapi mereka bilang
-kami takkan karam
dalam laut bulan-
mereka nyanyi-nyanyi
jaruh
dan mendaki lagi

di puncak gunung mabuk
mereka berhasil memetik **bulan**
mereka menyimpan bulan
dan bulan menyimpan mereka

di puncak
semuanya diam dan tersimpan

Sekalipun begitu, apa pun wujud rumah spiritual atau metafisik yang dirindukan penyair-penyair itu, semuanya menggunakan bahasa figuratif, bukan bahasa diskursif. Tentu saja telaah dan kajian yang lebih dalam dan luas diperlukan untuk memasuki bidang yang menarik ini, yang tak mungkin saya lakukan karena pembatasan-pembatasan yang dihadapkan pada saya. Namun, sebelum saya menutup pembicaraan ini, saya ingin menjawab pertanyaan yang mungkin timbul. Lalu, peran apa yang dapat dimainkan penyair dan sumbangan apa yang dapat diberikan oleh mereka pada perkembangan bahasa, dengan caranya yang tersendiri dalam memecahkan persoalan-persoalan bahasa demi ekspresi, bukan semata-mata demi komunikasi? Jawabnya adalah bahwa sebagaimana diberikan seorang penyair Jepang mutakhir Ooka Makoto, yaitu mencari cara yang sebaik-baiknya dan sefundamental mungkin dalam menggunakan kata-kata. Umpamanya saja, dengan keterampilannya, penyair kerap kali mampu memperluas arti kata dalam suatu bahasa. Begitulah kata bayang atau wayang,

oleh para penyair Jawa lama berhasil diperluas maknanya sehingga kata wayang memiliki ruang lingkup dan kosmos yang tidak terkira luasnya, lengkap dengan makna filosofis dan religiusnya. Lewat ungkapan puisi Alquran kata hujan juga telah diperluas menjadi dien dalam pengertiannya yang kita kenal sekarang, yaitu 'agama'. Selain itu, puisi, dan sastra pada umumnya, jika diapresiasi dengan baik dapat memberikan pelajaran yang praktis tentang berbagai cara menggunakan bahasa. Sayangnya, pelajaran bahasa di sekolah-sekolah kita baru sampai pada pelajaran "tentang bahasa", bukan pelajaran bagaimana "menggunakan bahasa" yang sebaik-baiknya. Dalam kaitannya dengan sastra, para pelajar paling banter hafal nama pengarang dan judul buku mereka, tanpa pernah membaca buku yang judulnya mereka hafal di luar kepala.

Puisi dan sastra pada umumnya, sekali lagi jika diapresiasi dengan baik, juga membantu memekarkan imajinasi dan fantasi anak didik kita, suatu hal yang kerap kali dilupakan dalam peningkatan kualitas intelektual dan kecerdasan anak didik kita. Seorang ahli angkasa luar Amerika, yang saya lupa namanya, pernah berujar bahwa dia tertarik mempelajari masalah angkasa luar bukan oleh karena dorongan guru matematika dan fisiknya di sekolah, melainkan karena menjalankan karya pengarang Perancis, Jules Verne, tentang "Perjalanan ke Bulan".

Dalam puisinya, dengan bahasa figuratifnya, penyair sering menghubungkan satu hal dengan hal lain dalam hubungan simbolik dan asosiatif, yang merupakan cara menghubungkan yang aneh, tetapi apabila ditelusuri cara itu tepat. Dari cara itu kita mempelajari bagaimana mencari hubungan suatu hal dengan hal lain, mengingat banyak pelajar kita yang jumlah pengetahuan diperolehnya sangat banyak, tetapi sedikit yang mampu mempertalikannya dalam satu kaitan yang utuh. Penyair dalam puisinya memberikan pelajaran bagaimana mempertalikan dan mempersatukan pengalaman yang berserak-serak, yang tercerai-berai dalam kehidupan sehari-hari, menjadi suatu kesatuan yang saling terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naquib, 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Anwar, Chairil, 1966. *Dern Campur Debu*, Jakarta: Pembangunan.
- Bachri, Sutardji Calzoum, 1981. *O Amuk Kapak: Tiga Kumpulan Sajak*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Barnet, Sylvan, Murton Berman, dan William Burton, 1963. *An Introduction to Literature*, Boston-Toronto: Little Brown and Company.
- Ch'u Chai dan Winberg Chai, 1969. *The Changing Society of China*, New York: New American Library.
- Iqbal, Afzal, 1978. *Life and Work of Rumi*, Lahore: Institute of Islamic Culture.
- Krieger, Murray, 1956. *The New Apologists for Poetry*, Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Muthari, Abdul Hadi W., 1985a. *Sastra Sufi Sebuah Antologi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muthari, Abdul Hadi W., 1985b. *Rumi, Sufi dan Penyair*, Bandung: Pustaka.
- Muthari, Abdul Hadi W., 1987. *Rubaiyat Omar Khayam*, Bandung: Mizan.
- Ueda, Makoto, 1983. *Modern Japanese Poets and the Nature of Literature*, Stanford: Stanford University Press.
- Zainal Abidin Abu Bakar, 1982. *Pantun Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

1. Penyaji Makalah	: Abdul Hadi W.M.
2. Judul	: Bahasa Figuratif dalam Puisi dan Rumah Penyair
3. Pemandu	: Dick Hartoko
4. Pencatat	: Lustantini Septiningsih

TANYA JAWAB

1. Penanya (Sutadi Wiryaatmaja, Universitas Negeri Sebelas Maret)

Bagaimana "Rumah Penyair" dapat dihubungkan dengan rumah susunnya Chairil Anwar? Bagaimana nilai lambang elang bagi Amir Hamzah, dan bagaimana pula elang bagi Chairil Anwar? Kalau puisi dipertentangkan secara diskursif yang disonansi dengan penalaran, keduanya mempunyai daerah sendiri-sendiri. Apakah keduanya tidak mempunyai kerja sama dalam kelangsungan kehidupan?

Jawaban

Hal itu tidak saya bicarakan, tetapi tetap merupakan suatu metafisik. Di dalam puisi ada nilai-nilai universal. Burung elang berarti paling tangkas menangkap kebenaran. Puisi berada dalam pengertian *shiseishin* (semangat puisi). Dalam kitab suci bahasa indah dan semangat puisi memainkan peranan. Jadi, kita tidak mempertentangkan puisi itu. Penyair selalu menjadi pelopor (pembaharu) bahasa. Jangan lupa untuk pengajaran di sekolah, puisi itu sulit dimengerti. Oleh karena itu, puisi jarang diteliti apalagi dibandingkan dengan prosa.

2. Penanya (Abdul Syukur Ghazali, IKIP Malang)

Mengapa penyair menggunakan bahasa figuratif "rumah metafisis"?

Jawaban

Rumah yang dimaksud adalah rumah Tuhan, seperti Kakbah. Itu juga dipakai sebagai rumah dalam dirinya. Seperti halnya juga rumah itu tempat pulang atau kembali.

3. Penanya (Lorens Bagus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)

Adakah yang disebut nilai lebih dalam puisi untuk mengungkapkan hal-hal di belakang diskursif?

Jawaban

Setiap puisi yang baik mempunyai nilai "plus". Ada pengertian ganda dalam rumah. Ada waktu yang metafisis dan kita tidak tahu di mana. Nilai plus itu harus dicari. Esensi puisi bukan sekadar bahasa, melainkan juga spiritual bahasa.

4. Penanya (Asrom, SMP Negeri 28 Jakarta)

Ada bahasa puisi yang tidak komunikatif sehingga sulit untuk dipahami. Bagaimana supaya bahasa figuratif dapat dipahami?

Jawaban

Komunikatif dan tidak komunikatif itu bukan urusan penyair. Kita tidak perlu menyuruh penyair supaya penyair itu menulis karya yang komunikatif. Ada puisi yang sulit dan ada pula yang mudah dimengerti. Semuanya itu perlu diberikan kepada siswa. Pemilihan bahan untuk pengajaran tidak hanya yang mudah-mudah saja.

5. Penanya (Anwar Ali Akbar, Direktorat Menengah Umum, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Contoh yang Anda berikan banyak diambil dari sastra lama, tetapi relevan dengan masa kini. Langkah apa yang dilakukan supaya siswa juga dapat memahami puisi modern dengan baik?

Jawaban

Contoh yang diberikan itu berkaitan dengan latar pemakalah, yaitu ia pernah kuliah di jurusan filologi, filsafat, dan mengembara di India dan Jepang. Puisi "Aku" terlalu berat untuk SMP. Puisi "Aku" dapat diberikan di SMA. Nasib penyair memang selalu berubah, kadang-kadang puisinya relevan pada zamannya dan kadangkala tidak relevan (tidak dianggap penting) pada zamannya. Agar siswa cinta pada puisi, Anda pilihkan tema puisi yang menarik, yang bertema cinta, umpamanya.

6. Penanya (Elizabeth, IKAPI)

Apakah kata *klaurlitas* sudah masuk dalam bahasa Indonesia? Apakah bahasa Indonesia itu bukan wahana yang cocok untuk puisi?

Jawaban

Kata *klaurlitas* digunakan dalam kalangan sastrawan. Kata Indonesianya sampai saat ini belum ada yang tepat. Masyarakat Indonesia sifatnya majemuk dan pengaruh bahasa daerah sangat kuat. Kalau penyair menulis dalam bahasa Madura, tentu yang membaca puisi itu tidak banyak. Oleh karena itu, lebih baik dia menulis dalam bahasa Indonesia.

7 Penanya (Setyawati)

Apakah bahasa figuratif mempunyai unsur universal?

Jawaban

Karya sastra memang mempunyai bahasa figuratif yang universal. Ada persentuhan bahasa sehingga ada distribusi intelektual yang sama. Dalam agama, misalnya, ada simbol-simbol yang merujuk pada hal yang sama. Hal itu tidak menghalangi pemahaman puisi. Kalau ada kesulitan pemahaman, dapat dilihat melalui latar belakang.

25. BEBERAPA MASALAH UNSUR SERAPAN DALAM BAHASA INDONESIA

A. Latief

Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa

Pendahuluan

Topik yang ditentukan oleh Panitia Kongres yang berbunyi "Sumbangan dan hambatan bahasa asing dalam pengembangan bahasa Indonesia" memberikan kesempatan kepada penulis makalah ini untuk memilih judul seperti yang tertera sekarang ini, yaitu "Beberapa Masalah Unsur Serapan dalam Bahasa Indonesia". Judul itu dipilih karena pertimbangan berikut.

1. Memberikan sumbangan informasi untuk pengembangan bahasa Indonesia lebih baik daripada mengungkapkan segi-segi yang menyenangkan yang memungkinkan kita terlena dan berpuas diri. Oleh karena itu, lebih baik kita membahas masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan bahasa asing atau unsur serapan itu.
2. Lebih baik kita membahas sesuatu yang agak khusus daripada yang terlalu umum atau luas. Dengan demikian, kita mungkin dapat menyumbangkan sesuatu yang lebih nyata dan bermanfaat.
3. Dengan ruang lingkup yang lebih sempit, pembahasan masalah akan lebih terarah dan terinci.
4. Segi positif dari keberadaan bahasa asing tidaklah terlalu sulit dicari dan dirasakan oleh para pemakai bahasa Indonesia. Segi yang menyangkut masalah sikap bahasa pun tidak dibahas dalam makalah ini.

Kongres Bahasa Indonesia V sekarang ini ditandai, antara lain, oleh tersedianya buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* sebelum kongres dimulai. Kedua buku itu diharapkan akan menjadi acuan utama dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Makalah ini, yang mencoba membahas masalah unsur serapan dalam bahasa Indonesia, jelas sangat erat kaitannya dengan isi kedua buku itu. Walaupun demikian, hingga saat ini belum ada di antara kita yang dapat memanfaatkan kedua buku itu sebagai acuan dalam menulis makalah untuk kongres ini karena memang buku itu belum beredar. Oleh karena itu, apa yang disajikan dalam makalah ini mungkin saja berbeda atau bahkan bertentangan dengan ketentuan yang terdapat dalam kedua buku acuan itu. Jika hal yang demikian itu terjadi, pergunakanlah informasi yang disajikan melalui makalah ini sebagai masukan untuk dipertimbangkan lebih lanjut dalam upaya penyempurnaan kedua buku acuan itu.

Unsur serapan yang akan dibahas dalam makalah ini, berdasarkan berbagai pertimbangan, terbatas pada unsur bahasa yang diserap dari bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Pilihan yang demikian itu agar tidak ditafsirkan sebagai pernyataan bahwa

unsur bahasa dari bahasa lain tidak menimbulkan masalah dalam bahasa Indonesia atau unsur serapan dari bahasa lain itu tidak penting. Pilihan itu semata-mata bertujuan membatasi ruang lingkup yang akan dibahas sehingga permasalahannya diharapkan menjadi lebih jelas dan jika ada pemecahannya, berarti pemecahan itu akan lebih tuntas.

Seperti diketahui bersama, kaidah yang menyangkut unsur serapan itu terdapat pada acuan yang berupa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Kamus Umum Bahasa Indonesia, dan Kamus Bahasa Indonesia (semuanya hasil pengolahan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). Oleh karena itu, pembahasan; terutama data yang digunakan dalam makalah ini, bersumber dari keempat buku acuan itu ditambah dengan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan pengalaman penulis.

Butir-butir yang akan dibahas dalam makalah ini mencakupi segi unsur serapan yang berkaitan dengan lafal, huruf, persukuan, imbuhan, makna, dan tingkat kebakuan.

Lafal

Salah satu segi unsur serapan yang hampir tidak pernah dipersoalkan ialah yang menyangkut ragam lisan. Hal itu sangat mungkin disebabkan oleh keengganan para pakar untuk melibatkan diri dalam persoalan yang selama ini dianggap rawan karena berbagai alasan, seperti terbatasnya buku acuan mengenai ragam lisan bahasa Indonesia dan kesulitan dalam pengumpulan data yang sah dan andal. Mengingat hal itu, makalah ini pun hanya berani membahas masalah lafal dari segi yang sangat sederhana, yaitu pelafalan huruf berdasarkan tata bunyi bahasa Indonesia atau berdasarkan tata bunyi bahasa asing. Agar lebih jelas, baiklah kita perhatikan contoh berikut.

tulisan	lafal
1. kongres	1. (kongres) atau (konggres)
2. linguistik	2. (linguistik) atau (lingguistik)
3. unit	3. (unit) atau (yunit)
4. IUD	4. (i u de), (iud), (iyud), atau (aiyudi)
5. unicef	5. (unicef), (unisef), atau (yunisef)
6. IQ	6. (i ki) atau (ai kyu)

Berdasarkan contoh di atas jelas terlihat adanya masalah pelafalan huruf ng, u, dan c (dalam singkatan).

Contoh sederhana di atas memperlihatkan kepada kita bahwa penyukuan 1a, 2a, dan 3a sepenuhnya dilakukan berdasarkan kaidah yang tercantum dalam buku pedoman. Para pemakai bahasa yang awam pun tahu bahwa yang "benar" itu ialah 1b, 2b, dan 3b. Jelaslah terlihat bahwa ada kesenjangan antara hasil penerapan kaidah secara murni dan hasil "kesepakatan" masyarakat pemakai.

Sehubungan dengan kenyataan itu, tidaklah dapat ditunda lagi pelaksanaan upaya penyempurnaan kaidah persukuan yang berlaku sekarang ini. Akan tetapi, mengingat bahwa kongres bahasa kali ini dilengkapi dengan dua buah karya besar dalam bidang kebahasaan, yaitu buku kamus dan tata bahasa, mungkin sekali saran untuk menyempurnakan kaidah persukuan itu tidak berlaku lagi. Baiklah kita tunggu bagaimana kenyataannya nanti setelah kedua buku idaman itu beredar.

Imbuhan

Kalau kita membahas masalah imbuhan, kita tidak dapat mengabaikan bentuk dasar kata yang mendapat imbuhan itu. Seperti telah kita ketahui, bentuk perluasan sebuah kata sangat dipengaruhi oleh bentuk dasarnya karena kaidah pengimbuhan telah mantap. Perhatikanlah contoh berikut.

- | | | | |
|----------|--------|----------------|---------------|
| 1. trap | —————→ | a. mentrapkan | a) pentrapan |
| | | b. menetrapkan | b) penetrapan |
| 2. terap | —————→ | menerapkan | 2) penerapan |

Bagaimanakah keadaannya dengan unsur serapan yang terdapat dalam bahasa Indonesia, terutama jika unsur serapan itu mendapat imbuhan?

Unsur serapan yang manakah yang dapat diperlakukan sama dengan kata Indonesia apabila mendapat imbuhan?

- | | | |
|---------|--------|------------------|
| sukses | —————→ | a. mensukseskan |
| | | b. menyukseskan |
| target | —————→ | a. mentargetkan |
| | | b. menargetkan |
| kritik | —————→ | a. mengkritik |
| | | b. mengeritik |
| | | c. mengritik |
| populer | —————→ | a. mempopulerkan |
| | | b. memopulerkan |

Dari contoh di atas tampaklah bahwa kata serapan yang demikian sederhana dan kekerapan pemakaiannya cukup tinggi masih menimbulkan masalah.

Setiap pemakai tentu mempunyai kecenderungan sendiri dalam menentukan pilihannya dan tentu dengan alasan atau dalih tersendiri. Sehubungan dengan itu, tidaklah akan lebih baik untuk pengembangan bahasa Indonesia jika ada semacam daftar unsur serapan yang memuat informasi tentang perilaku unsur-unsur itu.

Sekadar memperpanjang daftar masalah yang berkaitan dengan masalah imbuhan itu, kita dapat mempertanyakan ketepatan kata populer itu? Apakah bukan populer? Bukankah kita cenderung memilih bentuk yang dipakai dalam bahasa Inggris? Bukankah "kita" dengan gigih memperjuangkan bentuk formal alih-alih formel? Apakah benar bentuk mempopulerkan itu baku dan mempopularkan, memopulerkan, dan memopularkan itu tidak baku?

Bagaimanakah kenyataan pemakaian akhir -ik, -ikal, dan -is itu dalam bahasa Indonesia? Kalau kita berani berterus terang dan berani menyatakan keadaan yang sesungguhnya secara jujur, pasti sebagian besar peserta kongres ini akan termasuk kelompok pemakai yang ragu-ragu atau kelompok penanti larwa. Perhatikan bentuk-bentuk berikut.

praktis ekonomis logis	→	sepakat tanpa keraguan
akademik - akademis strategik - strategis atletis - atletik (?)	→	mungkin sepakat, tetapi dengan keraguan
optik - optikal elektronik - elektronika logik - logika	→	kebetulan sepakat, tetapi penuh keraguan

Benarkah bahwa dalam bahasa Indonesia tidak ada akhiran -isasi? Jika hal itu benar, bagaimanakah kita menjelaskan kenyataan yang hidup dalam masyarakat mengenai pemakaian akhiran -isasi itu. Bukankah kita pernah berkenalan dengan kata lelenisasi, turinisasi, dan pompanisasi di samping bentuk-bentuk lain dengan -isasi yang dianggap normal.

Semua pertanyaan yang berkaitan dengan imbuhan dan unsur serapan kemungkinan besar sudah terjawab oleh para penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dalam karya mereka.

Makna

Salah satu segi yang menyangkut pemakaian unsur serapan dalam bahasa Indonesia dan perlu diperhatikan ialah segi makna. Seperti yang telah berulang-ulang dikatakan dan disuluhkan dalam berbagai kesempatan, kata Belanda yang berakhir dengan -el diindonesiakan menjadi -al. Kata seperti formil (formel), spirituell (spirituel), moril

DAFTAR RUJUKAN

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1975. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1983. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

31 Oktober 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Abdul Latief |
| 2. Judul | : Sumbangan dan Hambatan Bahasa Asing dalam Pengembangan Bahasa Indonesia |
| 3. Pemandu | : Khaidir Anwar |
| 4. Pencatat | : Sriyanto |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Dedi Utomo, Universitas Airlangga)

Saya berpendapat bahwa adanya variasi lafal dan tulisan yang ada sehubungan dengan penyerapan unsur asing sebaiknya dibiarkan saja.

Jawaban

Tuntutan yang mantap tentang lafal dan tulisan kata yang berasal dari bahasa asing tetap diperlukan, terutama bagi seorang guru. Akan tetapi, pembiaran variasi yang ada jelas akan membingungkan.

2. Penanya (Siti Baroroh Baried, Universitas Gadjah Mada)

Saya berpendapat bahwa patokan yang mapan tentang penyerapan istilah asing memang perlu. Sebaiknya masalah tersebut diserahkan saja kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia hendaknya dapat dijadikan pedoman.

Jawaban

Sebaiknya pemecahan masalah kebahasaan tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Semua pihak lebih baik ikut bertanggung jawab tentang persoalan bahasa.

3. Penanya (Toeti Adhitama, Televisi Republik Indonesia)

Ada satu hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan lafal, yaitu pertimbangan dari segi politik. Saya ambil contoh kata *analisa* yang diubah menjadi *analisis*. Di Malaysia sudah lama dipakai kata *analisis*, sedangkan kita sudah lama memakai *analisa*. Bukankah penggantian *analisa* dengan *analisis* itu dapat dikatakan hanya ikut-ikutan?

Jawaban

Sepanjang yang saya ketahui, pelurusan kata *analisa* menjadi *analisis* tidak ada

menggunakan kalimat tanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Roar Ravem (Richards, 1974: 141-143) terhadap anaknya, Rube, diperoleh keterangan bahwa kalimat tanya yang dipergunakan oleh Rune tidak seperti kalimat tanya orang dewasa. Ada kecenderungan Rune mengabaikan kalimat tanya. Dalam penelitian Ravem yang dilaksanakannya empat tahap itu, ditemukan kalimat tanya seperti:

- (1) What you eating?
- (2) Where dem drink?
- (3) Why we not live in Scotland?

Dalam tiga buah contoh di atas, Rune tidak melakukan penyematan *do* (*do insertion*). kata kerja bantu *are*, dan kata yang tidak tepat dalam menggunakan kalimat tanya ingkar. Temuan yang diperoleh Ravem ternyata mirip dengan hasil penelitian Brown (1968), dengan kenyataan bahwa kalimat tanya yang dinyatakan oleh subjek penelitiannya merupakan "transitional construction" (lihat juga Dulay, Burt, dan Krashen 1982: 127-132). Dengan kata lain, anak secara kreatif telah menciptakan kalimat tanya bahasa Inggris.

Setelah kita melihat kenyataan yang terjadi pada diri anak yang belajar bahasa Inggris di atas, maka pertanyaan selanjutnya adalah "Apakah anak yang mempelajari bahasa Indonesia juga secara kreatif menciptakan kalimat tanya transitional?"

Pertanyaan di atas hanya akan terjawab bila seseorang melakukan penelitian tentang pemerolehan kalimat tanya dengan cara meneliti secara langsung bahasa anak. Sampai sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian terhadap pemerolehan kalimat tanya.

Manfaat hasil penelitian ini secara umum dapat menambah khazanah teori dan praktik dalam bidang linguistik, pendidikan, dan psikologi. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam hal:

- (1) menyediakan acuan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan bahasa anak;
- (2) mengembangkan bahan pelajaran yang berorientasi pada pertumbuhan alami anak; dan
- (3) memahami kesulitan yang dihadapi anak di dalam kelas terutama hambatan belajar bahasa.

Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah masalah penggunaan kalimat tanya, yaitu salah satu bentuk kalimat transformasi bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah. Jika permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, rumusan tersebut akan berbunyi sebagai berikut.

- (1) Apakah anak prasekolah sudah menggunakan kalimat tanya dengan susunan kalimat berita, tetapi dengan intonasi tanya?
- (2) Jika jawabannya "ya", bagaimana struktur kalimatnya?
- (3) Apakah anak prasekolah susah menggunakan kalimat tanya dengan kata tanya seperti apa, siapa, mengapa, di mana, bilamana, dan bagaimana?
- (4) Jika jawabannya "ya", bagaimana struktur kalimat tanyanya?
- (5) Apakah anak usia prasekolah sudah menggunakan kalimat tanya ya dan tidak?
- (6) Jika jawabannya "ya", bagaimana struktur kalimat tanyanya?

Enam buah pertanyaan di atas itulah yang dicoba untuk dijawab dalam penelitian "Pemrosesan Kalimat Tanya Anak Usia Prasekolah" ini.

Kalimat Tanya Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah

Bagian ini menyajikan hasil analisis kalimat tanya bahasa Indonesia anak usia prasekolah. Dari hasil analisis data, ditemukan tipe-tipe kalimat tanya, yang meliputi (1) kalimat tanya yang berupa kalimat dasar dengan intonasi tanya, (2) kalimat tanya dengan kata ganti tanya, dan (3) kalimat tanya elips. Tipe kalimat tanya itu masing-masing akan disajikan di bawah ini.

1. Kalimat Tanya yang Berupa Kalimat Dasar dengan Intonasi Tanya

Kalimat tanya ini merupakan tipe kalimat tanya yang memiliki pemadu kata atau frase yang pola urutan pepadunya sama dengan kalimat dasar, tetapi menggunakan intonasi tanya (dalam bahasa tulis ditandai dengan penggunaan tanda tanya). Kalimat tanya tipe ini seperti terdapat pada contoh berikut.

- (1) Ini mabur Bu? (Iq. 38)
- (2) Ini bacanya hosi? (Iq. 90)
- (3) Bagus ya ini? (Iq. 03)
- (4) Bagus ya angka tiganya? (Iq. 11)

Keempat kalimat tanya di atas memiliki pemadu dan pola urutan pemadu yang sama dengan kalimat dasar. Yang berbeda hanya intonasinya. Dengan kata lain, proses transformasi yang dialami keempat kalimat tanya di atas hanya ditandai oleh penggunaan intonasi tanya. Apabila dituliskan kaidahnya, kalimat tanya tipe ini memiliki kaidah transformasi sebagai berikut.

PRED : fungtor predikat yang bisa diduduki oleh kategori apa pun.
 ==> : dituliskan kembali menjadi

Apabila keempat kalimat tanya yang telah mengalami transformasi pemindahan di atas dikembalikan pada pola dasarnya kalimat-kalimat itu, akan menjadi kalimat sebagai berikut.

- (17a) Dua pahlawan ini gagah ya? (Iq. 45)
- (18a) Angka tiganya bagus ya? (Iq. 11)
- (19a) Ini bagus ya? (Iq. 03)
- (20a) Sabuknya raksasa jelek ya Bu? (Iq. 07)

Dari uraian menyeluruh tentang kalimat tanya tipe I di atas, apabila dibagangkan akan tampak seperti berikut.



RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Abdul Latief |
| 2. Judul | : Sumbangan dan Hambatan Bahasa Asing dalam Pengembangan Bahasa Indonesia |
| 3. Pemandu | : Khaidir Anwar |
| 4. Pencatat | : Sriyanto |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Dedi Utomo, Universitas Airlangga)

Saya berpendapat bahwa adanya variasi lafal dan tulisan yang ada sehubungan dengan penyerapan unsur asing sebaiknya dibiarkan saja.

Jawaban

Tuntutan yang mantap tentang lafal dan tulisan kata yang berasal dari bahasa asing tetap diperlukan, terutama bagi seorang guru. Akan tetapi, pembiaran variasi yang ada jelas akan membingungkan.

2. Penanya (Siti Baroroh Baried, Universitas Gadjah Mada)

Saya berpendapat bahwa patokan yang mapan tentang penyerapan istilah asing memang perlu. Sebaiknya masalah tersebut diserahkan saja kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia hendaknya dapat dijadikan pedoman.

Jawaban

Sebaiknya pemecahan masalah kebahasaan tidak hanya diserahkan sepenuhnya kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Semua pihak lebih baik ikut bertanggung jawab tentang persoalan bahasa.

3. Penanya (Toeti Adhitama, Televisi Republik Indonesia)

Ada satu hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan lafal, yaitu pertimbangan dari segi politik. Saya ambil contoh kata *analisa* yang diubah menjadi *analisis*. Di Malaysia sudah lama dipakai kata *analisis*, sedangkan kita sudah lama memakai *analisa*. Bukankah penggantian *analisa* dengan *analisis* itu dapat dikatakan hanya ikut-ikutan?

Jawaban

Sepanjang yang saya ketahui, pelurusan kata *analisa* menjadi *analisis* tidak ada

kaitannya sama sekali dengan masalah ikut-ikutan. Pelurusan itu atas pertimbangan kaidah yang ada.

4. Penanya (Soenjono Dardjowidjojo, Universitas Katolik Atma Jaya)

Masalah ada variasi sehubungan dengan penyerapan unsur asing tidak perlu dibesar-besarkan. Adanya variasi seperti itu tidak perlu dikhawatirkan selama tidak menimbulkan perbedaan arti.

Jawaban

Bahwa masalah itu tidak perlu dibesar-besarkan, saya setuju. Adanya variasi dalam penyerapan unsur asing saya kemukakan untuk membuktikan bahwa pada kenyataannya variasi merupakan masalah kita bersama. Hal itu perlu diketahui, terutama bagi guru bahasa. Tampaknya masalah itu sederhana, tetapi jika dilihat dari segi penataan bahasa, hal itu sangat penting.

26. KONSTRUKSI KREATIF: KALIMAT TANYA BAHASA INDONESIA ANAK USIA PRASEKOLAH

A. Syukur Ghazali
IKIP Malang

Latar Belakang

Anak yang dilahirkan normal, artinya, ia tidak mengalami cacat mental dan alat ucap dan pendengarannya, kemudian ia diperkenalkan kepada bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat di sekitarnya, maka pada usia kurang lebih 18--24 bulan ia sudah dapat mengucapkan sepatah dua kata (Ingram, dalam Allen dan Corder, 1975: 221; Samsuri, 1985: 47; Dulav, dan Krashen, 1982: 13-15). Kemampuan anak menggunakan bahasa yang ditangkapnya dari sekelilingnya itu terlihat dari diucapkannya bentuk-bentuk bahasa yang sederhana, seperti ucapan satu suku kata, kalimat berisi satu kata, dua kata, hingga akhirnya kalimat anak semakin kompleks dan mendekati bahasa orang dewasa. Bentuk-bentuk bahasa yang dipergunakan anak berkembang dari bunyi-bunyi prabahasa, meningkat ke bentuk holofrastik, konstruksi Pivot, sampai akhirnya anak menguasai kalimat-kalimat yang semakin bervariasi.

Jika kita perhatikan, keadaan semacam itu terjadi pada anak di mana pun tanpa melihat latar belakang bahasanya. Perkembangan semacam itu dialami oleh anak, baik ketika ia belajar bahasa ibu (pertama) maupun ketika ia belajar bahasa kedua, baik secara bersama-sama maupun tidak. Hal itu terjadi karena menurut Lenneberg (1964), anak menganut jadwal biologis yang tidak dapat ditunda. Maksudnya, jika perkembangan anak tersebut wajar tanpa mendapat gangguan apa pun dan ia cukup mendapatkan rangsangan bahasa dari lingkungannya, maka perkembangan bahasa anak itu akan berjalan sama seperti terjadi pada anak-anak lain di belahan dunia mana pun. Yang menjadi pertanyaan kita sekarang, seperti ditanyakan oleh Clark dan Clark (1977: 333), adalah "... how children move from two words utterances to much more complicated structures." Seperti disarankan oleh Clark dan Clark, untuk menjawab pertanyaan itu, seseorang harus melakukan dua hal, yaitu (1) meneliti bagaimana anak belajar menggunakan bahasa dengan jalan mengamati kegiatan berbahasanya sehari-hari, dan (2) melihat faktor-faktor yang menyebabkan anak mampu menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang tingkat kesulitannya seperti sudah diatur dari dalam (*built-in-syllabus*).

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan terhadap pemerolehan bahasa Inggris, baik bahasa Inggris sebagai bahasa ibu maupun sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, terlihat bahwa anak menggunakan strategi tertentu dalam memperoleh dan

menggunakan kalimat tanya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Roar Ravem (Richards, 1974: 141-143) terhadap anaknya, Rune, diperoleh keterangan bahwa kalimat tanya yang dipergunakan oleh Rune tidak seperti kalimat tanya orang dewasa. Ada kecenderungan Rune mengabaikan kalimat tanya. Dalam penelitian Ravem yang dilaksanakannya empat tahap itu, ditemukan kalimat tanya seperti:

- (1) What you eating?
- (2) Where dem drink?
- (3) Why we not live in Scotland?

Dalam tiga buah contoh di atas, Rune tidak melakukan penyematan *do* (*do insertion*), kata kerja bantu *are*, dan kata yang tidak tepat dalam menggunakan kalimat tanya ingkar. Temuan yang diperoleh Ravem ternyata mirip dengan hasil penelitian Brown (1968), dengan kenyataan bahwa kalimat tanya yang dinyatakan oleh subjek penelitiannya merupakan "transitional construction" (lihat juga Dulay, Burt, dan Krashen 1982: 127-132). Dengan kata lain, anak secara kreatif telah menciptakan kalimat tanya bahasa Inggris.

Setelah kita melihat kenyataan yang terjadi pada diri anak yang belajar bahasa Inggris di atas, maka pertanyaan selanjutnya adalah "Apakah anak yang mempelajari bahasa Indonesia juga secara kreatif menciptakan kalimat tanya transisional?"

Pertanyaan di atas hanya akan terjawab bila seseorang melakukan penelitian tentang pemerolehan kalimat tanya dengan cara meneliti secara langsung bahasa anak. Sampai sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian terhadap pemerolehan kalimat tanya.

Manfaat hasil penelitian ini secara umum dapat menambah khazanah teori dan praktik dalam bidang linguistik, pendidikan, dan psikologi. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam hal:

- (1) menyediakan acuan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan bahasa anak;
- (2) mengembangkan bahan pelajaran yang berorientasi pada pertumbuhan alami anak; dan
- (3) memahami kesulitan yang dihadapi anak di dalam kelas terutama hambatan belajar bahasa.

Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini adalah masalah penggunaan kalimat tanya, yaitu salah satu bentuk kalimat transformasi bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah. Jika permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, rumusan tersebut akan berbunyi sebagai berikut.

- (1) Apakah anak prasekolah sudah menggunakan kalimat tanya dengan susunan kalimat berita, tetapi dengan intonasi tanya?
- (2) Jika jawabannya "ya", bagaimana struktur kalimatnya?
- (3) Apakah anak prasekolah sudah menggunakan kalimat tanya dengan kata tanya seperti apa, siapa, mengapa, di mana, bilamana, dan bagaimana?
- (4) Jika jawabannya "ya", bagaimana struktur kalimat tanyanya?
- (5) Apakah anak usia prasekolah sudah menggunakan kalimat tanya ya dan tidak?
- (6) Jika jawabannya "ya", bagaimana struktur kalimat tanyanya?

Enam buah pertanyaan di atas itulah yang dicoba untuk dijawab dalam penelitian "Pemerolehan Kalimat Tanya Anak Usia Prasekolah" ini.

Kalimat Tanya Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah

Bagian ini menyajikan hasil analisis kalimat tanya bahasa Indonesia anak usia prasekolah. Dari hasil analisis data, ditemukan tipe-tipe kalimat tanya, yang meliputi (1) kalimat tanya yang berupa kalimat dasar dengan intonasi tanya, (2) kalimat tanya dengan kata ganti tanya, dan (3) kalimat tanya elips. Tipe kalimat tanya itu masing-masing akan disajikan di bawah ini.

1. Kalimat Tanya yang Berupa Kalimat Dasar dengan Intonasi Tanya

Kalimat tanya ini merupakan tipe kalimat tanya yang memiliki pemaparan kata atau frase yang pola urutan pemaparannya sama dengan kalimat dasar, tetapi menggunakan intonasi tanya (dalam bahasa tulis ditandai dengan penggunaan tanda tanya). Kalimat tanya tipe ini seperti terdapat pada contoh berikut.

- (1) Ini mabur Bu? (Iq. 38)
- (2) Ini bacanya bos? (Iq. 90)
- (3) Bagus ya ini? (Iq. 03)
- (4) Bagus ya angka tiganya? (Iq. 11)

Keempat kalimat tanya di atas memiliki pemaparan dan pola urutan pemaparan yang sama dengan kalimat dasar. Yang berbeda hanya intonasinya. Dengan kata lain, proses transformasi yang dialami keempat kalimat tanya di atas hanya ditandai oleh penggunaan intonasi tanya. Apabila dituliskan kaidahnya, kalimat tanya tipe ini memiliki kaidah transformasi sebagai berikut.

$$KT\ I = TAN + KD + (YA)$$

Keterangan	KT I	· Kalimat tanya tipe I, yakni kalimat tanya yang berupa kalimat dasar dengan intonasi tanya.
	TAN	: Intonasi tanya
	KD	: Kalimat dasar
	YA	: Kata "ya" yang menunjukkan pengertian menekankan atau meyakinkan.

Dari kaidah umum di atas dapat diketahui bahwa kalimat tanya tipe ini memiliki dua kemungkinan struktur, yakni (1) kalimat tanya yang berupa kalimat dasar dengan intonasi tanya saja, dan (2) kalimat tanya yang berupa kalimat dasar dengan intonasi tanya dengan tambahan kata "ya" untuk menekankan atau lebih meyakinkan isi pertanyaan. Dengan demikian, kaidah kalimat tanya di atas dapat dipecah menjadi dua kalimat bawahan.

Kaidah bawahan I dapat dituliskan sebagai berikut.

$$KT\ I = TAN + KD$$

Kaidah tersebut dapat dilihat seperti terdapat pada penggunaan contoh di bawah ini.

- (5) Ini punyaku? (Iq. 62)
- (6) Gini Bu mbuatnya? (Iq. 80)
- (7) Ibu nggak beli ini? (Iq. 98)
- (8) Nanti yang menilai Ibu? (Iq. 102)

Semua kalimat pada contoh di atas dibentuk hanya dengan menambahkan intonasi tanya pada kalimat dasar.

Kaidah bawahan II memiliki tulisan kaidah seperti di bawah ini.

$$KT\ I = TAN + KD + YA$$

Penerapan kaidah tersebut tampak pada penggunaan kalimat-kalimat berikut.

- (9) Aku nulis sendiri ya? (Iq. 100)
- (10) Aku pinjam ya? (Iq. 103)
- (11) Aku minum ya? (Iq. 104)
- (12) Aku tak ke papaku ya? (Yok. 09)

Pada contoh di atas, selain dibentuk dengan menggunakan intonasi tanya, kalimat-kalimat tanya tersebut juga mendapat tambahan kata penekan (peyakini) ya. Penggunaan kata penekan atau peyakini ini menjadikan kalimat tanya tipe ini memiliki intensitas makna lebih dari kalimat tanya tipe I yang hanya dibentuk dengan intonasi tanya. Itulah sebabnya, kalimat tanya tipe kaidah bawahan dua ini memiliki kaidah penulisan yang tersendiri.

Apabila diperhatikan letak kata peyakin tersebut dalam kalimat, kalimat tanya ini dapat diklasifikasikan lagi ke dalam dua kelompok, yaitu (1) kalimat tanya yang mempunyai kata penekanan di akhir kalimat, dan (2) kalimat tanya yang mempunyai kata penekanan di tengah kalimat. Kalimat tanya yang mempunyai kata penekanan di akhir kalimat terdapat pada contoh di bawah ini.

- (13) Aku pinjam ya? (Iq. 100)
- (14) Aku miquro ya? (Iq. 104)
- (15) Ibunya itu ya? (Iq. 30)
- (16) Kamu ganggu ya? (Iq. 29)

Pada contoh di atas, semua kalimat tanya memiliki kata penekan di akhir kalimat. Kalimat tanya ini memiliki urutan pemadu sama dengan kalimat dasar. Dengan kata lain, pola urutan pemadu kalimat tanya ini belum mengalami transformasi pemindahan.

Kalimat tanya yang memiliki kata penekanan di tengah kalimat terdapat pada penggunaan contoh berikut.

- (17) Gagah ya Bu pahlawan ini? (Iq. 45)
- (18) Bagus ya angka tiganya? (Iq. 11)
- (19) Bagus ya ini? (Iq. 03)
- (20) Jelek ya Bu sabuknya raksasa? (Iq. 07)

Keempat kalimat tanya di atas memiliki kata penekanan di tengah kalimat. Apabila diperhatikan strukturnya, kalimat tanya yang mempunyai kata penekan di tengah kalimat ini memiliki pola urutan pemadu balik (inversi). Maksudnya predikat kalimat dasar dalam kalimat tanya ini mendahului subjek. Pada contoh (17) yang menduduki fungtor predikat adalah gagah, pada contoh (18) bagus, (19) bagus, dan pada contoh (20) jelek. Dengan demikian, kalimat tanya tipe ini telah mengalami dua macam transformasi, yakni (1) transformasi tanya, dan (2) transformasi pemindahan. Kaidah transformasi kalimat tanya tipe ini dapat dituliskan kembali secara lengkap sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{KT 1} &= \text{PEM} + \text{TAN} + \text{FN} + \text{PRED} + \text{YA} \\
 &====> \text{PRED} + \text{YA} + \text{FN}
 \end{aligned}$$

Keterangan:	PEM	: pemindahan, yang menjadi penanda transformasi pemindahan.
	FN	: frasa nomina (benda)

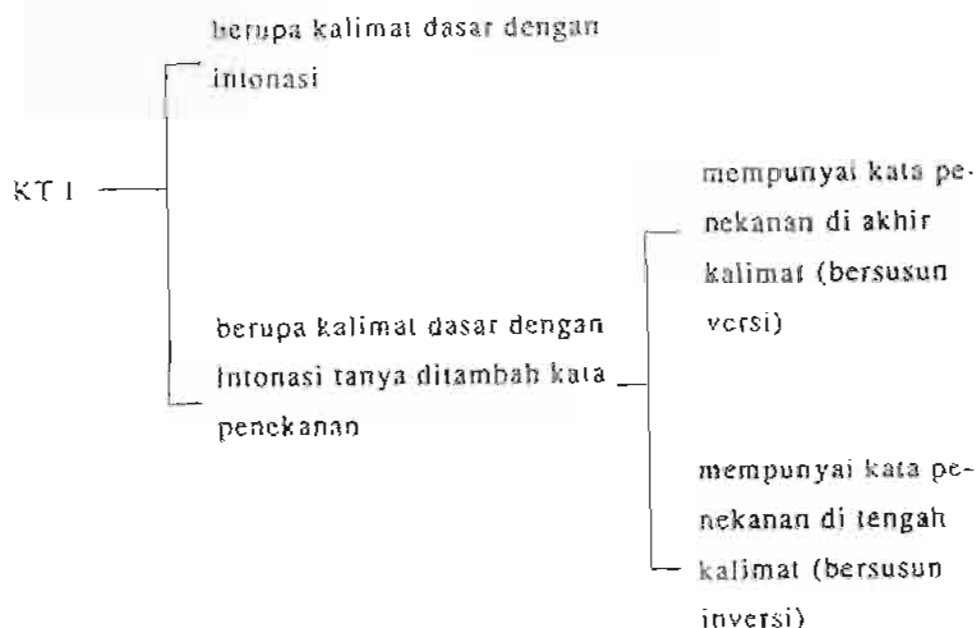
PRED : fungtor predikat yang bisa diduduki oleh kategori apa pun.
 \Rightarrow : dituliskan kembali menjadi

Apabila keempat kalimat tanya yang telah mengalami transformasi pemindahan di atas dikembalikan pada pola dasarnya kalimat-kalimat itu, akan menjadi kalimat sebagai berikut.

- (17a) Dua pahlawan ini gagah ya? (Iq. 45)
- (18a) Angka tiganya bagus ya? (Iq. 11)
- (19a) Ini bagus ya? (Iq. 03)
- (20a) Sabuknya raksasa jelek ya Bu? (Iq. 07)

Dari uraian menyeluruh tentang kalimat tanya tipe I di atas, apabila dibayangkan akan tampak seperti berikut.

BAGAN 01 KALIMAT TANYA YANG BERUPA KALIMAT DASAR DENGAN INTONASI TANYA



2. Kalimat Tanya dengan Kata Ganti Tanya

Kalimat tanya tipe ini dengan kata ganti orang adalah kalimat tanya yang dibentuk dengan menggunakan salah satu kata ganti tanya. Yang dimaksudkan dengan **kata ganti tanya** ialah kata pembentuk kalimat tanya yang berfungsi menggantikan kedudukan salah satu pemadu kalimat dasar yang ditanyakan. Kata ganti tanya tersebut seperti *apa*, *siapa*, atau *berapa*. Kalimat tanya tipe ini seperti terdapat pada penggunaan kalimat-kalimat berikut.

- (21) Gambar apa ini? (lq. 61)
- (22) Ini gedungnya siapa? (lq. 22)
- (23) Jarak berapa sekarang? (lq. 57)
- (24) Buku ini membacanya bagaimana? (lq. 60)

Pada contoh di atas kata ganti tanya yang digunakan adalah *apa* (21), *siapa* (22), *berapa* (23), dan *bagaimana* (24). Kalau diperhatikan, kalimat-kalimat tanya pada contoh di atas telah mengalami proses transformasi penggantian, yang berbeda dengan transformasi yang dialami oleh kalimat tanya tipe I. Kalimat tanya tipe II ini memiliki kaidah transformasi umum sebagai berikut.

$$\text{KT II} = \text{TAN} + \text{FN} + \left\{ \begin{array}{l} \text{FNm} \\ \text{FNhb} \\ \text{FA} \\ \text{FV} \\ \text{FD} \\ \text{FNum} \end{array} \right\} \Rightarrow \text{FN} + \left\{ \begin{array}{l} \text{siapa} \\ \text{apa} \\ \text{bagaimana} \\ \text{kenapa} \\ \text{mana} \\ \text{berapa} \end{array} \right\}$$

- Keterangan:**
- KT II : kalimat tanya tipe II, yakni kalimat tanya yang dibentuk dengan kata ganti tanya.
 - TAN : penanda transformasi tanya, yaitu intonasi tanya.
 - FNm : frasa nomina yang menunjukkan kelas manusia.
 - FNhb : frasa nomina yang menunjukkan kelas hewan dan binatang.
 - FA : frasa adjektiva.
 - FV : frasa verba
 - FD : frasa depan

FNum	frasa numeralia
\Rightarrow	ditulis kembali menjadi

Kaidah transformasi itu memiliki beberapa kaidah transformasi bawahan, yang meliputi (1) kaidah transformasi untuk kalimat tanya yang dibentuk dengan kata ganti tanya *apa*, (2) kaidah transformasi untuk kalimat tanya yang dibentuk dengan kata ganti tanya *siapa*, (3) kaidah transformasi untuk kalimat tanya yang dibentuk dengan kata ganti tanya *mengapa*, (4) kaidah transformasi untuk kalimat tanya yang dibentuk dengan kata ganti tanya *kenapa*, (5) kaidah transformasi yang dibentuk dengan kata ganti tanya *mana*, dan (6) kaidah transformasi untuk kalimat tanya yang dibentuk dengan kata ganti tanya *berapa*. Setiap kaidah transformasi itu akan dipaparkan di bawah ini.

a. Kalimat Tanya dengan Kata Ganti Tanya 'Apa'

Kalimat tanya ini merupakan kalimat tanya tipe II yang dibentuk dengan mengganti pemadu kalimat dasarnya yang akan ditanyakan dengan kata ganti tanya *apa*. Kata ganti tanya *apa* digunakan untuk menanyakan tentang benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, hal, peristiwa, atau identitas tentang kelimanya. Kalimat tanya tipe ini memiliki kaidah transformasi sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{KT II} &= \text{TAN} + \text{FN}_1 + \text{FN}_2 && \left\{ \begin{array}{c} \text{N} \\ \text{N}_1 + \text{N}_2 \end{array} \right\} \\
 &\Rightarrow \text{FN}_1 + \left\{ \begin{array}{c} \text{apa} \\ \text{N} + \text{apa} \end{array} \right\}
 \end{aligned}$$

Penerapan kaidah tersebut akan terlihat seperti tampak pada contoh berikut.

- (25) Apa itu bacanya? (Iq. 12)
- (26) "O" itu singkatan apa? (Iq. 32)
- (27) Apa itu Bu? (Iq. 63)
- (28) Aku bisa nulis apa? (Iq. 67)

Pada contoh (25 dan 26) kata tanya *apa* menanyakan tentang benda, dan menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Pada contoh (27) kata ganti tanya *apa* menggantikan pemadu yang menduduki fungsi predikat pula, tetapi bisa digunakan untuk menanyakan benda, hewan, atau tumbuh-tumbuhan bergantung pada

jawaban yang dikehendaknya. Pada contoh (28) kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan benda yang menggantikan pemadu yang menduduki fungsi objek.

Jika dilihat dari tempat kata *apa* dalam kalimat, kalimat tanya tipe ini dapat diklasifikasikan ke dalam (1) kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya di awal kalimat, (2) kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya di tengah kalimat, dan (3) kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya di akhir kalimat. Kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya di awal kalimat dapat dilihat pada pemakaian contoh di bawah ini.

(29) *Apa itu bacanya?* (Iq. 12)

(30) *Apa Bu itu bacanya?* (Iq. 36)

(31) *Apa itu?* (Ong. 04)

(32) *Apa ini Bu?* (Iq. 63)

Kata ganti tanya *apa* pada contoh di atas digunakan untuk menanyakan tentang benda dan menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat (29, 30). Pada contoh (31, dan 32) kata ganti tanya *apa* bisa digunakan untuk menanyakan benda, hewan, atau tumbuh-tumbuhan dan menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Dengan demikian, kata ganti tanya *apa* yang digunakan di awal kalimat selalu menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Dengan kata lain, kata ganti tanya ini ada pada kalimat tanya yang bersusun inversi. Dengan demikian, kalimat tanya tipe ini telah mengalami dua macam proses transformasi, yakni (1) transformasi penggantian (TAN II), dan (2) transformasi pemindahan. Kalau dituliskan kaidah transformasinya secara lengkap akan tampak rumusannya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{KT II} &= \text{TAN} + \text{FN} + \text{PRED} \implies \text{FN} + \text{apa} \\ &\implies \text{PEM} + \text{FN} + \text{apa} \\ &\implies \text{apa} + \text{FN} \end{aligned}$$

Kaidah transformasi di atas dimaksudkan sebagai berikut. Kalimat tanya ini mengalami transformasi penggantian pemadu yang akan ditanyakan dengan kata ganti tanya *apa* sehingga terbentuklah kalimat tanya dengan kata ganti tanya *apa* yang bersusun versi. Selanjutnya, terjadilah transformasi pemindahan, yakni pemindahan kata ganti tanya ke awal kalimat sehingga terbentuk kalimat tanya dengan kata ganti tanya *apa* yang bersusun inversi. Pemindahan ini dimaksudkan untuk menekankan pemandu kalimat yang ditanyakan.

Kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya di belakang kalimat terdapat pada contoh berikut.

- (33) **Aku bisa nulis apa?** (Iq. 67)
- (34) **Si Bungsu menunggu apa?** (Ong. 01)
- (35) **Kertasnya tadi buat apa?** (Yok. 01)
- (36) **Ini ada apa?** (Wid. 11)

Keempat kalimat tanya di atas mempunyai kata ganti tanya apa di akhir kalimat. Pada contoh (33) apa digunakan untuk menanyakan benda yang menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi objek. Pada contoh (34) apa digunakan untuk menanyakan benda atau hewan, karena pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan pengumuman, berita, atau kucing, harimau. Kata ganti tanya tersebut menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi objek. Pada contoh (35) apa digunakan untuk menanyakan benda yang menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Selanjutnya, pada contoh (36) apa digunakan untuk menanyakan benda, yang menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Dengan demikian, kalimat tanya tipe ini yang mempunyai kata ganti tanya apa di akhir kalimat, bersusun versi.

Kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya apa di tengah kalimat tampak pada contoh ini.

- (37) **Ada apa itu?** (Tan. 09)
- (38) **Buat apa ini ditaruh di meja?** (Iq. 49)
- (39) **Gambar apa ini?** (Iq. 61)
- (40) **Ini apa hubungannya?** (Iq. 81)

Pada contoh di atas, kata ganti tanya apa terdapat di tengah kalimat. Pada contoh (37) apa menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat dan digunakan untuk menanyakan peristiwa. Pada contoh (38) apa menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat, dan digunakan untuk menanyakan tentang benda. Pada contoh (39) apa menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi komplemen dan digunakan untuk menanyakan identitas benda (gambar). Pada contoh (40) apa menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat dan digunakan untuk menanyakan tentang benda. Dengan demikian, kalimat tanya ini telah mengalami dua proses transformasi, yakni (1) transformasi tanya (pengganti), dan (2) transformasi pemindahan.

Apabila kaidah transformasi kalimat tanya tipe ini dituliskan secara lengkap akan terlihat rumus seperti berikut.

$$KT II = TAN + FN + PRED \quad \left(\begin{array}{c} FN \\ N + K \end{array} \right) \Rightarrow FN + \left(\begin{array}{c} apa \\ N + apa \end{array} \right)$$

$$\Rightarrow PEM + FN + \left(\begin{array}{c} apa \\ N + apa \end{array} \right)$$

$$\Rightarrow \left(\begin{array}{c} apa \\ N + apa \end{array} \right) + FN$$

Keterangan K = komplemen

Dari seluruh uraian tentang kalimat tanya tipe II dengan kata ganti tanya *apa* di atas dapat dibagikan sebagai berikut.

BAGAN 2 KALIMAT TANYA DENGAN KATA GANTI TANYA *APA*



b. Kalimat Tanya dengan Kata Ganti Tanya Silakan

Kalimat tanya dengan kata tanya siapa merupakan kalimat tanya tipe II yang dibentuk dengan mengganti pemadu kalimat dasar yang akan ditanyakan dengan kata ganti tanya siapa. Kata siapa ini digunakan untuk menanyakan orang. Kalimat tanya tipe ini memiliki kaidah transformasi sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{KT II} &= \text{TAN} + \text{FN}_1 + \text{FN}_2 \\ &\implies \text{FN}_1 + \begin{pmatrix} \text{siapa} \\ \text{N} + \text{siapa} \end{pmatrix} \end{aligned}$$

Penerapan kaidah tersebut dalam kalimat seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (41) Siapa bilang Batman? (Iq. 48)
- (42) Siapa itu? (Tan. 12)
- (43) Rumah itu kepunyaan siapa? (Iq. 59)
- (44) Buat siapa ini Bu? (Iq. 41)

Pada (41) siapa menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi subjek. Pada kalimat (42) siapa menduduki fungsi predikat, pada kalimat (43) siapa menduduki fungsi objek, pada kalimat (44) siapa menduduki salah satu pemadu fungsi predikat. Yang menduduki fungsi predikat pada (44) adalah frasa adverbial, yaitu buat.

Jika dilihat dari tempat kata ganti tanya siapa di dalam kalimat, kalimat tipe ini dapat dikelompokkan ke dalam (1) kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya di awal kalimat, (2) kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya di akhir kalimat, dan (3) kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya di tengah kalimat. Kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya di awal kalimat terdapat pada contoh berikut.

- (45) Siapa bilang Batman? (Iq. 48)
- (46) Siapa itu? (Tan. 12)

Pada contoh di atas siapa mengganti pemadu kalimat yang menduduki fungsi subjek. Dengan demikian, kalimat tanya yang berkata ganti tanya siapa di awal kalimat bersusun versi, yakni kalimat yang subjeknya mendahului predikat.

Kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya siapa di akhir kalimat terdapat pada contoh di bawah ini.

- (47) Rumah itu kepunyaan siapa? (Iq. 59)
 (48) Yang naik sepeda maut siapa? (Iq. 66)
 (49) Ini gedungnya siapa? (Iq. 22)
 (50) Sedang menunggu siapa? (Tan. 14)

Pada contoh (47) *siapa* menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi pelengkap. Pada kalimat (48) *siapa* menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Pada kalimat (49) *siapa* menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi komplemen. Pada kalimat (50) *siapa* menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi objek. Dengan demikian, berdasarkan fungsi pemadu yang digantikan oleh *siapa*, kaidah transformasinya dapat dituliskan secara lebih lengkap sebagai berikut.

$$KT\ II = TAN + FN + \left(\begin{array}{c} PRED + PEL \\ PRED \\ N + K \\ PRED + o \end{array} \right) \rightleftharpoons FN + \left(\begin{array}{c} PRED + siapa \\ siapa \\ N + siapa \\ PRED + siapa \end{array} \right)$$

Keterangan: PEL = pelengkap, yaitu N atau FN yang hadir setelah verba statif
 O = objek, yaitu N atau FN yang hadir setelah verba aktif transitif
 K = komplemen, yaitu fungtor bawahan yang menerangkan fungtor atasan. Fungtor atasan bisa berupa predikat, subjek, atau objek.

Berdasarkan kaidah transformasi di atas, dapat diketahui bahwa apabila hadir pada akhir kalimat, kata ganti *siapa* memiliki kemungkinan menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi pelengkap, predikat, komplemen, atau objek. Kalimat tanya tipe ini bersusun versi.

Kalimat tanya yang mempunyai kata ganti *siapa* di tengah kalimat terdapat pada contoh berikut.

- (51) Ini negerinya siapa yang mewah? (Iq. 24)
 (52) Buat siapa ini Bu? (Iq. 41)

Pada contoh (51) *siapa* menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi bawahan, komplemen. Pada kalimat (52) *siapa* menggantikan salah satu pemadu fungsi predikat. Pemasu yang menduduki fungsi predikat pada kalimat ini adalah *buat* ... Dari sini dapat diketahui bahwa penempatan kata ganti tanya *siapa* pada tengah kalimat

memiliki kemungkinan (1) menggantikan fungsi bawahan komplemen, dan (2) menggantikan salah satu pemuat fungsi predikat yang diduduki oleh frasa depan. Dengan demikian, jika kaidah transformasi kalimat tipe ini secara lengkap akan tampak pada rumus seperti ini.

$$\begin{aligned}
 \text{KT II} &= \text{TAN} + \text{FN} + \left(\begin{array}{c} \text{N} + \text{K} \\ \text{P} + (\text{FN}/\text{N}) \end{array} \right) \Rightarrow \text{FN} + \left(\begin{array}{c} \text{N} + \text{siapa} \\ \text{P} + \text{siapa} \end{array} \right) \\
 &\Rightarrow \text{PEM} + \text{FN} + \left(\begin{array}{c} \text{N} + \text{siapa} \\ \text{P} + \text{siapa} \end{array} \right) \Rightarrow \left(\begin{array}{c} \text{N} + \text{siapa} \\ \text{P} + \text{siapa} \end{array} \right) + \text{FN}
 \end{aligned}$$

Keterangan: P = preposisi

Kaidah di atas dimaksudkan bahwa kalimat ini telah mengalami dua macam proses transformasi, yakni (1) transformasi tanya (penggantian), dan (2) transformasi pemindahan. Dalam kaidah di atas ditunjukkan bahwa proses transformasi yang pertama kali dialami oleh kalimat ini adalah transformasi tanya, kemudian diikuti transformasi pembalikan (fokus).

Apabila uraian tentang kalimat tanya dengan kata ganti tanya *siapa* di atas disajikan dalam bentuk bagan, akan terlihat bagan seperti di bawah ini.

BAGAN 3

KALIMAT TANYA DENGAN KATA GANTI TANYA *SIAPA*



c. Kalimat Tanya dengan Kata Ganti Tanya *Kenapa*

Kalimat tanya dengan kata ganti tanya *kenapa* merupakan kalimat tanya tipe II yang dibentuk dengan mengganti pemadu kalimat dasar yang dinyatakan dengan kata ganti tanya *kenapa*. *Kenapa* adalah kata ganti tanya yang digunakan untuk menanyakan tentang alasan atau sebab terjadinya sesuatu. Kalimat tanya ini terdapat pada contoh yang disajikan di bawah ini.

(53) Kenapa tangannya dibegitukan? (Iq. 68)

(54) Superman kenapa dapat uang? (Iq. 74)

(55) Distrum itu kenapa? (Wid. 12)

Kalimat tanya dengan kata ganti tanya **kenapa** hanya terdapat pada tiga contoh di atas. Kata ganti tanya ini digunakan untuk menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi keterangan, yang merupakan klausa bawahan. Kalimat tanya tipe itu yang mempunyai kata ganti tanya **kenapa** di awal dan tengah kalimat bersusun versi, tetapi telah mengalami transformasi pemindahan fungtor keterangan. Dengan demikian, kalimat tanya itu mengalami dua macam proses transformasi yaitu (1) transformasi tanya, dan (2) transformasi pemindahan. Sebaliknya, kalimat tanya yang mempunyai kata ganti tanya **kenapa** di akhir kalimat, bersusun versi dan tidak mengalami transformasi pemindahan keterangan.

Apabila proses transformasi yang dialami kalimat (53, 54) di atas dikaidahkan, akan terlihat rumus seperti berikut.

$$\begin{aligned} \text{KT II} &= \text{TAN} + \text{FN} + \text{PRED} + \text{KET} \Rightarrow \text{FN} + \text{PRED} + \text{kenapa} \\ &\Rightarrow \text{PEM} + \text{FN} + \text{PRED} + \text{kenapa} \\ &\Rightarrow \text{a) kenapa} + \text{FN} + \text{PRED} \\ &\quad \text{b) FN} + \text{kenapa} + \text{PRED} \end{aligned}$$

Kaidah di atas dimaksudkan sebagai berikut. Kalimat tersebut mengalami transformasi tanya (penggantian), dan juga mengalami transformasi pembalikan (fokus). Penerapan transformasi pembalikan terhadap kalimat tersebut memiliki dua kemungkinan kalimat transformasi, yaitu (1) kalimat transformasi dengan kata **kenapa** di awal kalimat, dan (2) kalimat transformasi dengan kata **kenapa** di tengah kalimat.

Apabila uraian tentang kalimat tanya dengan kata ganti tanya **kenapa** di atas dibagikan akan tampak bagan seperti ini.

BAGAN 4

KALIMAT TANYA DENGAN KATA GANTI TANYA *KENAPA*

Kalimat tanya dengan
kata ganti tanya *kenapa*

Kalimat tanya dengan kata ganti
tanya *kenapa* di awal kalimat

Kalimat tanya dengan kata ganti
tanya *kenapa* di tengah kalimat

Kalimat tanya dengan kata ganti
tanya *kenapa* di akhir kalimat

d. Kalimat Tanya dengan Kata Ganti Tanya *Bagaimana*

Kalimat tanya dengan kata ganti tanya *bagaimana* merupakan kalimat tanya tipe II yang dibentuk dengan mengganti salah satu pemadu kalimat dasarnya dengan kata ganti tanya *bagaimana*. Kata ganti tanya *bagaimana* digunakan untuk menanyakan tentang keadaan atau cara melakukan tindakan atau terjadinya suatu peristiwa. Kalimat tanya tipe ini memiliki kaidah transformasi sebagai berikut.

KT II = TAN + FN + PRED \Rightarrow FN + *bagaimana*

Penerapan kaidah di atas seperti tampak pada penggunaan kalimat-kalimat di bawah ini.

(56) Buku itu membacanya *bagaimana*? (lq. 60)

(57) Sebelasnya angka romawi itu *bagaimana*? (lq. 79)

Pada contoh di atas *bagaimana* menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Kalimat tanya tipe itu hanya terdapat pada dua contoh di atas.

e. Kalimat Tanya dengan Kata Ganti Tanya *Mana*

Kalimat tanya dengan kata ganti tanya *mana* merupakan kalimat tanya Tipe II yang dibentuk dengan mengganti salah satu pemadunya dengan kata ganti tanya *mana*. Kata ganti itu digunakan untuk menanyakan tentang tempat. *Mana* sering pula dirangkaikan

dengan kata tugas *di*, *ke*, *dari*, dan *yang*, yang menyatakan tempat berada, tempat tujuan, tempat asal (yang ditinggalkan), dan menyatakan bagian dari kelompok. Kalimat tanya ini memiliki kaidah transformasi seperti di bawah ini.

KT II = TAN + FN + PRED \Rightarrow FN + (*di*, *ke*, *dari*, *yang*) mana

Keterangan: (...) : Unsur yang ada di dalamnya bersifat manasuka.
Penerapan kaidah tersebut dapat dilihat seperti tampak pada contoh berikut.

(58) Di mana pemotong kukunya Ibu? (Iq. 52)

(59) Mana potlotnya? (Iq. 53)

(60) Mana stipnya? (Iq. 85)

(61) Mana yang satu? (Yok. 02)

(62) Ini yang dicari mana? (Iq. 16)

Pada contoh (58) ~~mana~~ didahului oleh *di* yang berarti menanyakan tempat pemotong kuku Ibu berada, yang menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Pada contoh (59, 60, dan 61) *mana* tanpa didahului oleh kata tugas menanyakan tentang tempat berada, yang sama dengan *di mana*. Kata ganti tanya ini menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Pada contoh (62) *mana* yang tidak dirangkai dengan *yang* menanyakan tentang anggota dari kelompok, berfungsi sebagai pengganti pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat.

Jika dilihat dari tempat kata *mana* dalam kalimat, kalimat yang mempunyai kata ganti *mana* di awal kalimat bersusun inversi. Jadi, kalimat itu telah mengalami transformasi pemindahan. Bila dituliskan secara lengkap, kaidah transformasinya akan terlihat seperti berikut.

KT II = TAN + FN + PRED

\Rightarrow FN + (*di*, *ke*, *dari*, *yang*) mana

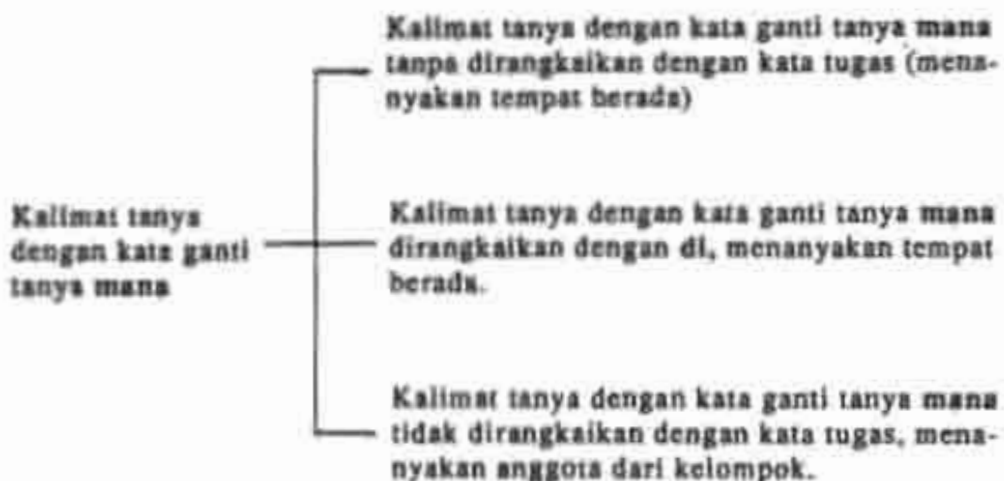
\Rightarrow PEM + FN + (*di*, *ke*, *dari*, *yang*) mana

\Rightarrow (*di*, *ke*, *dari*, *yang*) mana + FN

Bila uraian tentang kalimat tanya dengan kata ganti tanya *mana* di atas dibagikan, akan terlihat hal-hal sebagai berikut

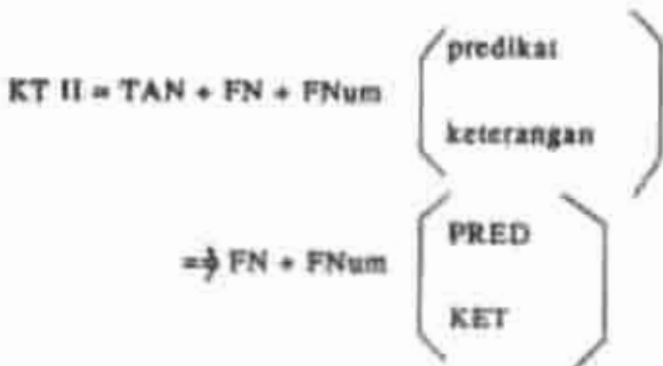
BAGAN 5

KALIMAT TANYA DENGAN KATA GANTI TANYA *MANA*



f. Kalimat Tanya dengan Kata Ganti Tanya *Berapa*

Kalimat tanya ini merupakan tipe kalimat tanya II yang dibentuk dengan menggantikan salah satu pemadu kalimat dasarnya dengan kata ganti tanya *berapa*. Kata ganti itu digunakan untuk menanyakan tentang jumlah atau urutan hitungan. Kalimat itu memiliki kaidah transformasi sebagai berikut.



Keterangan: FNum : frasa numeralia

Pencerapan kaidah tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

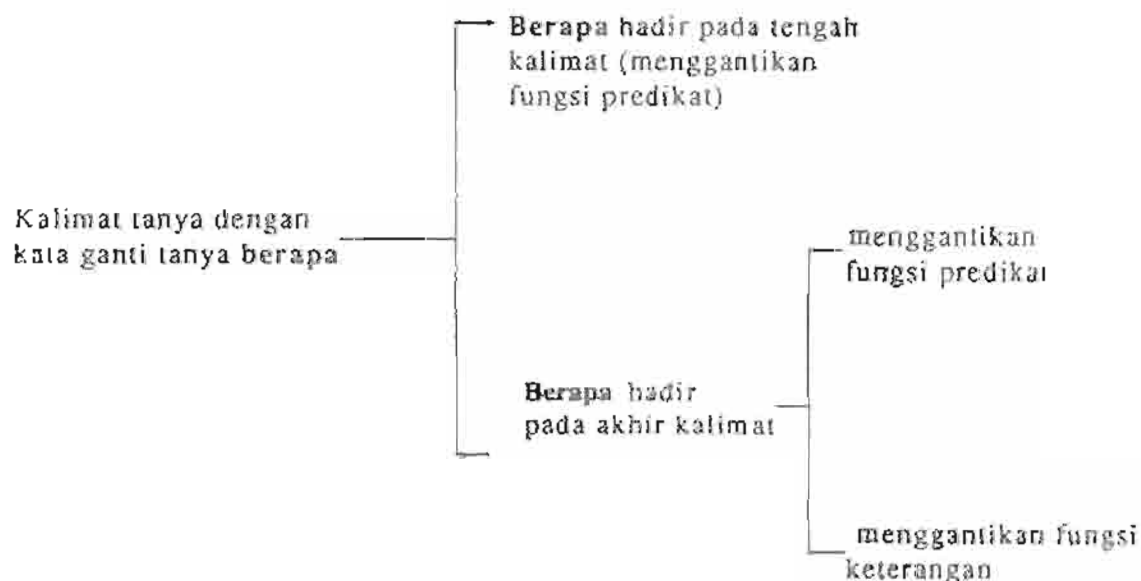
(63) Jarak *berapa* sekarang? (Iq, 57)

- (64) Kamu masih berapa? (Iq. 65)
 (65) Perang itu selama berapa? (Iq. 69)
 (66) Kamu kalau tidur pukul berapa? (Ong. 05)

Pada contoh (63) **berapa** hadir pada tengah kalimat, yang digunakan untuk menanyakan jumlah (ukuran) yang menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Pada contoh (64) dan (65) **berapa** hadir pada akhir kalimat, yang digunakan untuk menanyakan jumlah dan untuk menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi predikat. Pada contoh (66) **berapa** hadir pada akhir kalimat yang digunakan untuk menanyakan jumlah dan untuk menggantikan pemadu kalimat yang menduduki fungsi keterangan. Dengan demikian, bila uraian tentang kalimat tanya dengan kata ganti tanya **berapa** ini disajikan dalam bentuk bagan akan tampak seperti berikut.

BAGAN 6

KALIMAT TANYA DENGAN KATA GANTI TANYA '*Berapa*'



3. Kalimat Tanya Elips

Kalimat tanya elips adalah kalimat tanya yang tidak memiliki struktur lengkap karena telah mengalami pelesapan pada satu atau lebih unsur pepadunya. Kalimat tanya ini terdapat pada contoh berikut.

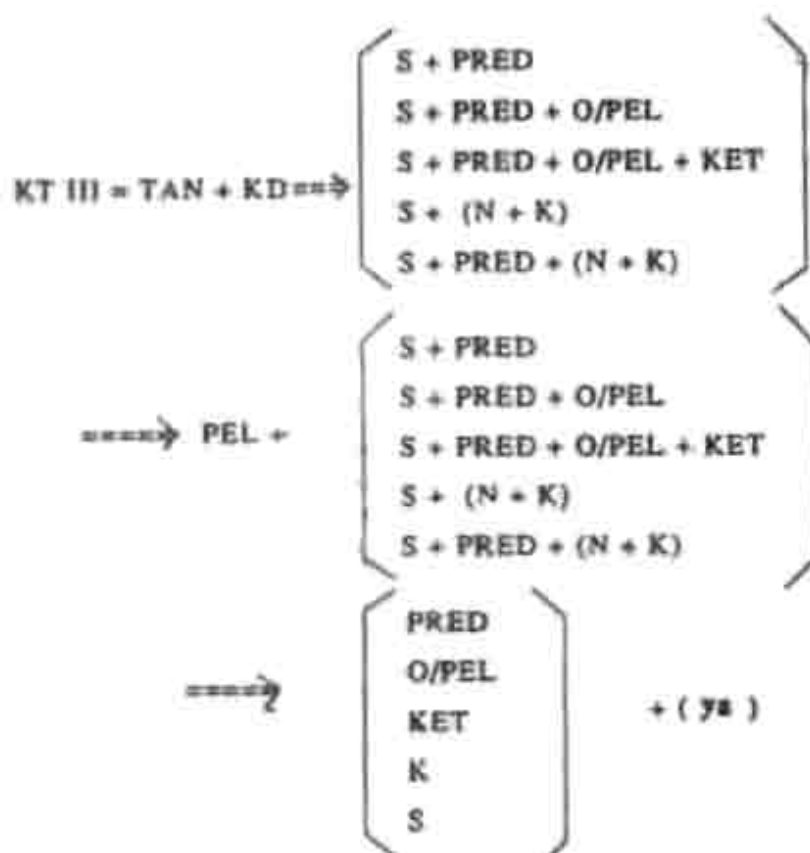
(67) *Cuman ini thok?* (Iq. 17)

(68) *Dayak?* (Iq. 25)

(69) *Sulit, ya?* (Iq. 04)

(70) *Tak garis, ya?* (Iq. 18)

Kalimat (67) dapat terjadi karena telah mengalami pelesapan subjek. Selain itu, bisa juga terjadi karena terjadi pelesapan subjek, predikat, dan objek. Kalimat tersebut bisa dikembalikan pada kalimat lengkap *Bukuku cuman ini thok?* atau kalimat *Ibu membeli kue cuman ini thok?* Kalimat (68) memiliki tiga kemudian proses pelesapan subjek, pelesapan subjek dan predikat, atau pelesapan subjek predikat, dan unsur atasan pepadu seperti kata *Dayak* tersebut. Hal itu disebabkan oleh kalimat elips tersebut dapat dikembalikan kepada tiga macam kemungkinan kalimat lengkap, yaitu *Ini Dayak?*, *Adik menuju Dayak?*, atau *Adik orang Dayak*, dan *Adik mencintai orang Dayak?*. Pada contoh (69) kalimat tanya elips itu mendapat tambahan kata penekan atau peyakini ya. Begitu juga kalimat (70). Kalimat (69) bisa dikembalikan kepada kalimat lengkap *Soalnya sulit, ya?*, dan kalimat (70) dapat dikembalikan pada kalimat lengkap, *Ini tak garis, ya?*. Berdasarkan uraian di atas, jika kaidah kalimat itu dituliskan, transformasi kalimat itu menjadi seperti berikut.



Kaidah transformasi di atas dimaksudkan sebagai berikut. Kalimat itu, pertama, mengalami transformasi tanya (dengan intonasi, baik dengan ya maupun tanpa ya), dan kedua, mengalami transformasi pelesapan. Dengan demikian, berdasarkan hadir atau tidaknya kata ya dalam kalimat tanya elips di atas, maka kalimat tanya tipe itu dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat tanya elips dengan intonasi tanya tanpa ya, dan (2) kalimat tanya elips dengan tambahan ya.

Kalimat tanya elips dengan tambahan ya terdapat pada kalimat seperti berikut.

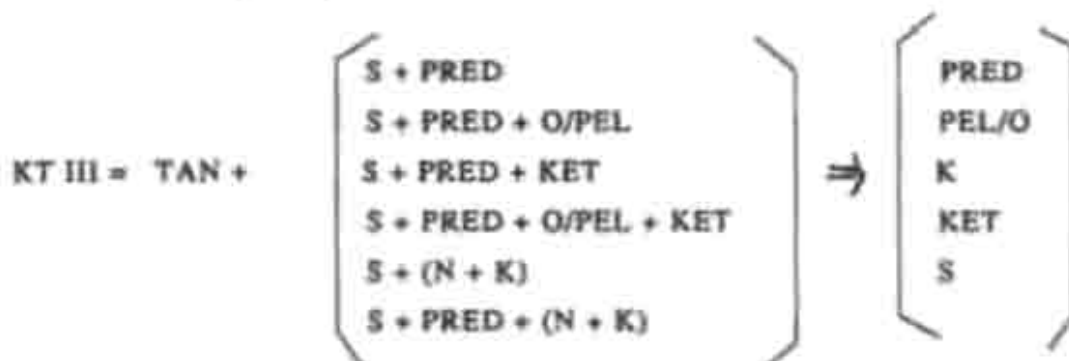
- (71) Inggris? (Iq. 23)
- (72) Kalau tidak manis? (Wid. 02)
- (73) Kellinciku? (Wid. 03)
- (74) Dayak? (Iq. 25)

Kalimat (71) dapat dikembalikan pada kalimat lengkap *Itu Inggris? Saya orang Inggris? Adik ke Inggris? atau Ayah menuju Inggris?* Dengan demikian, kalimat tanya elips ini memiliki kemungkinan menduduki fungsi predikat, komplemen, objek, atau pemaду frasa depan yang menduduki fungsi tertentu dalam kalimat.

Kalimat (72) dapat dikembalikan kepada kalimat lengkap *Ibu tak mau minum kopi kalau tidak manis? atau Saudara muntah kalau tidak manis?* Dengan

demikian, kalimat tanya elips ini menduduki fungsi keterangan (syarat) dalam kalimat lengkap. Kalimat (73) bisa dikembalikan pada kalimat lengkap Mereka kelinciku?, Kau menembak kelinciku?, Kelinciku tertembak?. Oleh sebab itu, kalimat itu memiliki kemungkinan menduduki fungsi subjek, predikat, atau objek dalam kalimat lengkap. Kalimat (74) dapat dikembalikan kepada kalimat lengkap seperti kalimat (72), (73), dan (74).

Berdasarkan uraian di atas, kalau kalimat tanya elips ini dituliskan tersendiri, kaidah kalimat itu akan tampak seperti berikut.



Kaidah di atas memberikan keterangan bahwa kalimat tanya tidak disertai oleh kehadiran ya.

Kalimat tanya elips yang disertai oleh kehadiran kata penekan atau peyakinkan ya terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

(75) Tak garis, ya? (Iq. 18)

(76) Dibuka, ya? (Yok. 04)

(77) Sejuta, ya? (Iq. 47)

(78) Sulit, ya? (Iq. 04)

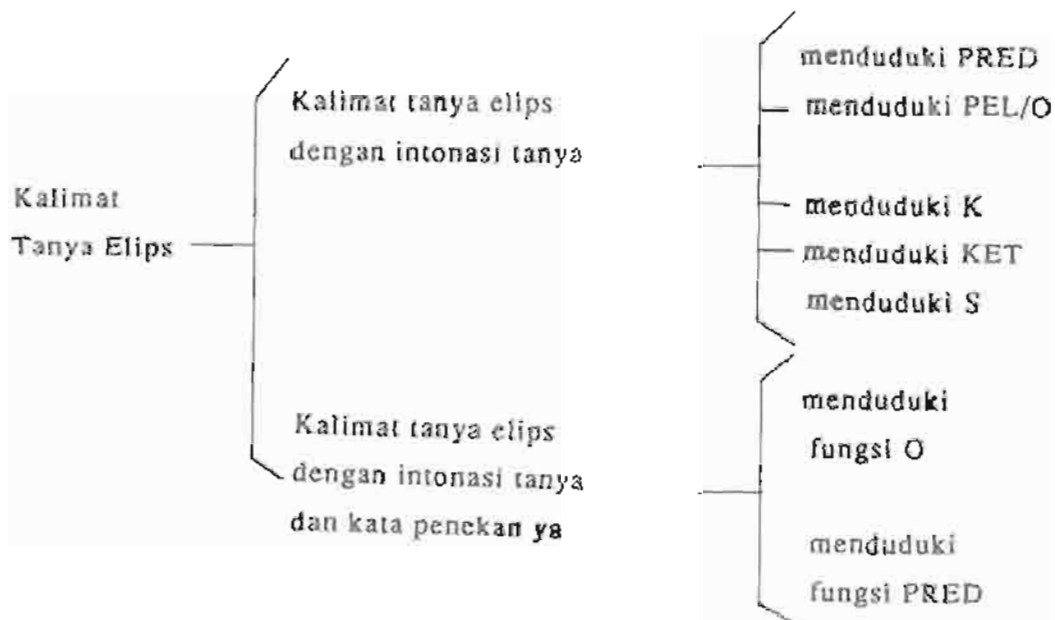
Kalimat (75) dapat dikembalikan pada kalimat lengkap seperti pada kalimat (70). Kalimat (76) dapat dikembalikan pada kalimat lengkap Bukumu dibuka, ya?, atau Mulutmu dibuka ya?. Dengan demikian, kalimat elips (76) menduduki fungsi predikat dalam kalimat lengkap. Kalimat (77) dapat dikembalikan pada kalimat lengkap Uangnya sejuta, ya?, Aku diberi sejuta, ya?, atau Seribu kali seribu sejuta, ya?. Oleh sebab itu, kalimat elips ini menduduki fungsi predikat atau objek dalam kalimat lengkap. Kalimat (78) dapat dikembalikan pada kalimat lengkap seperti pada uraian kalimat (69). Dengan uraian tersebut, jika kalimat tanya ini dituliskan, kaidah kalimat itu akan tampak sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{KT III} &= \text{TAN} + \text{PEL} + \left[\begin{array}{l} \text{S} + \text{PRED} \\ \text{S} + \text{PRED} + \text{O/PEL} \\ \text{S} + \text{PRED} + \text{KET} \\ \text{S} + \text{PRED} + \text{O/PEL} + \text{KET} \\ \text{S} + (\text{N} + \text{K}) \\ \text{S} + \text{PRED} + (\text{N} + \text{K}) \end{array} \right] + \text{ya} \\
 &\Rightarrow \left[\begin{array}{c} \text{O} \\ \text{PRED} \end{array} \right] + \text{ya}
 \end{aligned}$$

Kaidah di atas dapat menerangkan bahwa kehadiran kata penekan *ya* pada kalimat tanya elips tipe ini bersifat wajib.

Jika uraian tentang kalimat tanya elips di atas disajikan dalam bentuk bagan, akan terlihat seperti di bawah ini.

BAGAN 7 KALIMAT TANYA ELIPS



Demikianlah uraian tentang tipe kalimat tanya anak usia prasekolah yang dihasilkan dalam penelitian ini.

- a. Kalimat tanya bersusunan kalimat dasar dengan intonasi tanya.
 - 1) kalimat dasar dengan intonasi tanya;
Kalimat dasar ini susunannya tetap seperti kalimat berita, tetapi dalam pengucapannya menggunakan intonasi tanya. Jadi, kalimat tanya semacam ini belum mendapatkan tambahan apa-apa kecuali intonasi.
 - 2) kalimat dasar berintonasi tanya dengan tambahan penekanan ya pada akhir kalimat;
Kalimat jenis itu menggunakan susunan yang sama dengan kalimat dasar, tetapi di bagian akhir kalimat ditambah dengan kata ya yang berfungsi sebagai penekanan atau penegas. Melihat fungsinya, penegas ya di sini sama dengan question tag dalam bahasa Inggris. Dalam pengucapan, kalimat itu diucapkan dengan intonasi naik sebagai penanda kalimat tanya.
- b. kalimat tanya dengan menggunakan kata ganti tanya;
Ada enam macam kata ganti yang dipakai anak dalam membuat kalimat tanya, yaitu apa, siapa, berapa, mana, kenapa, dan bagaimana.

Simpulan

Bagian ini memaparkan simpulan penelitian. Simpulan yang diambil tentunya bertolak dari tujuan penelitian yang kemudian diselaraskan dengan kenyataan yang ditemukan dalam perolehan data.

Beberapa simpulan yang dapat diambil dalam penelitian mengenai "Pemerolehan Kalimat Tanya Anak Usia Prasekolah Siswa TK PPSP IKIP Malang" seperti berikut.

1. Anak TK PPSP IKIP Malang telah menguasai tiga macam kalimat tanya, yaitu
 - a. kalimat tanya bersusunan, kalimat berita dengan intonasi tanya;
 - b. kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya;
 - c. kalimat tanya dengan penghilangan salah satu atau beberapa funktor kalimat (truncated), atau seringkali disebut dengan kalimat tanya bentuk elips.
2. Ketiga macam kalimat tanya itu mempunyai ciri penandanya masing-masing sebagai kalimat yang masih dalam bentuk transisional (transitional construction). Adapun ciri-ciri yang dimaksudkan adalah seperti berikut.

LAMPIRAN I

**STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM 1984 SMA
PAKET A 4
PROGRAM KHUSUS PENGETAHUAN BUDAYA**

Jenis Program	Nomor	Mata Pelajaran	Kelas Semester						%
			I		II		III		
			1	2	3	4	5	6	
Program Khusus Pengetahuan Budaya	16	Sejarah Kebudayaan		4	4	4	4	16	40%
	17	Kesusastraan		3	3	5	5	16	
	18	Sosiologi dan Antropologi		3	3	4	4	14	
	19	Bahasa Inggris		5	5	7	7	24	
	20	Bahasa Daerah/ Bahasa Asing Lain		3	3	4	4	14	
	21	Matematika		2	2			4	

Dikutip dari:

Suara Karya, No. 3961, Th. XIV,
Senin, 16 April 1984

dalam:

Laporan Hasil Seminar Kurikulum
Pendidikan Kebudayaan Jawa
Proyek Javanologi BP3K Depdikbud
Yogyakarta, 28-29 Mei 1991

KURIKULUM INTI PROGRAM STUDI BIDANG SASTRA

Pasal 9

Komponen MKK (Mata Kuliah Keahlian) program studi Sastra Daerah meliputi mata kuliah dengan beban studi sebagai berikut.

A. Kurikulum Inti

(a) Linguistik*

(1) Pengantar Linguistik Umum	3	SKS
(2) Fonologi Bahasa Daerah Ybs	3	SKS
(3) Morfologi Bahasa Daerah Ybs	4	SKS
(4) Sintaksis Bahasa Daerah Ybs	4	SKS
(5) Semantik Bahasa Daerah Ybs	3	SKS
(6) Linguistik Historis Bahasa Daerah Ybs	3	SKS

(b) Kesusastraan

(1) Pengantar Kajian Kesusastraan	4	SKS
(2) Kajian Susastra Daerah Ybs. termasuk Puisi, Prosa, Drama, dan Kritik**	12	SKS
(3) Sejarah Kesusastraan Daerah Ybs	4	SKS

(c) Filologi

(1) Pengantar Filologi	3	SKS
(2) Telaah Naskah	6	SKS

(d) Metode Penelitian

(1) Metode Penelitian Kesusastraan	2	SKS
(2) Metode Penelitian Linguistik	2	SKS

(e) Teori dan Praktek Penerjemahan

4 SKS

57 SKS

B. Kemahiran Bahasa***

30 SKS

- Bila ada MKK kurikulum inti yang tak dapat diselenggarakan, mahasiswa dianjurkan mengikuti mata kuliah sejenis dalam bahasa yang berkerabat.
- ** Ragam sastra dipilih sesuai dengan perkembangan dalam bahasa yang bersangkutan.
- *** Jumlah SKS (Satuan Kredit Semester) disesuaikan dengan kemahiran bahasa mahasiswa yang bersangkutan setelah diadakan ujian penempatan.

Dikutip dari:
 Keputusan Direktur Jenderal
 Pendidikan Tinggi
 Departemen Pendidikan dan
 Kebudayaan
 Republik Indonesia
 No. 31/DJ/Kep/1983
 dengan perbaikan dalam:
 Rapat Pemantapan Kurikulum Inti
 Konsorsium Sastra dan Filsafat
 Departemen Pendidikan dan
 Kebudayaan
 Jakarta, 25--26 Januari 1988

27. BEBERAPA ASPEK SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA

Bahren Umar Siregar
Universitas Sumatra Utara

Pengantar

Lebih dari lima puluh persen penduduk Indonesia¹ menggunakan bahasa daerah di samping bahasa Indonesia dalam kegiatan linguistik mereka. Menurut perkiraan (Lembaga Bahasa Nasional, 1972) lebih dari empat ratus bahasa daerah di Indonesia masih hidup. Bahasa-bahasa itu tidak hanya berfungsi sebagai alat perhubungan antaranggota masyarakat daerah, tetapi juga berfungsi sebagai lambang kedaerahan.

Sebagai masyarakat yang bilingual, repertorium bahasanya akan mencakup bahasa daerah dan bahasa Indonesia ditambah dengan beberapa ragam bahasa yang menyertai tiap bahasa ini. Antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia sering terdapat beberapa perbedaan sistem tata bahasanya di samping perbedaan penggunaan bahasa itu masing-masing dalam situasi tertentu. Bahasa daerah pada umumnya digunakan dalam situasi kedaerahan, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi multikultural dan di tempat-tempat umum atau resmi. Tidak demikian halnya dengan perbedaan yang terdapat dalam ragam bahasa. Antara sesama ragam bahasa hampir tidak ada perbedaan sistem tata bahasa. Perbedaan yang ada pada umumnya ialah perbedaan penggunaan ragam itu masing-masing.

Perbedaan antara ragam bahasa Indonesia resmi dan ragam bahasa Indonesia santai dapat dijadikan sebagai salah satu contoh suatu perbedaan ragam bahasa Indonesia itu tidak selalu ditentukan oleh bentuk formal ragam itu masing-masing, tapi lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor sosiolinguistik yang ada ketika suatu interaksi linguistik terjadi. Secara struktur formal tidak ada perbedaan penggunaan *saudara*, *anda*, atau *kau* dalam bahasa Indonesia. Namun, secara fungsional kata ganti orang ini masing-masing mempunyai penggunaan yang berbeda. Di antara faktor-faktor sosiolinguistik yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa ialah hubungan-peran para penuturnya, topik percakapan, dan situasi percakapan (Siregar, 1987a; 1987b).

Sebagai bagian dari sistem sosial budaya dari suatu masyarakat, bahasa dan penggunaannya dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menjelaskan hubungan yang terdapat antara bahasa dan masyarakatnya. Saya tidak sependapat dengan para "pengikut" hipotesis Whorf yang sering menganggap bahwa kerancuan bahasa dapat menunjukkan kerancuan berpikir. Begitu pula, "kesederhanaan" sistem suatu bahasa dalam beberapa bagian struktur linguistik tertentu dikatakan sebagai menggambarkan kesederhanaan berpikir masyarakat bahasa tersebut. Dalam struktur

bahasa Inggris, misalnya, dikenal bentuk kala (*tense*), sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak dikenal struktur yang demikian. Hal ini tidak berarti bahwa bangsa Inggris mempunyai konsep berpikir tentang waktu, sedangkan bangsa Indonesia tidak sama sekali. Dengan kata lain, hal ini tidak berarti bahwa bangsa Indonesia lebih sederhana daripada bangsa Inggris dalam hal berpikir tentang waktu.

Apa yang mungkin terjadi adalah sebaliknya. Kedua dimensi ini, berbahasa dan berpikir, tidak dapat menggambarkan hubungan yang simetris. Kegiatan atau proses berpikir seseoranglah yang mungkin mempengaruhi bentuk penggunaan bahasa seseorang, bukan sebaliknya. Kerancuan bahasa dapat berupa hasil dari pengalihan linguistik (*linguistic transfer*). Proses kerancuan ini dapat terjadi pada tiap tingkatan linguistik. Dalam tingkat semantik, misalnya, sering terjadi pengalihan unsur makna suatu kata kepada kata lain. Kejadian yang sama dapat pula terjadi karena hubungan semantik antara beberapa kata dalam suatu ujaran itu terjadi. Kata-kata yang mengalami pengalihan ini pada umumnya masih tergolong ke dalam kelas makna atau medan makna yang sama.

Dalam kalimat (1) **Kampung kami ditimpa banjir** terdapat kerancuan bahasa. Menurut Sabaruddin Ahmad² bentuk yang benar adalah (2) **Kampung kami dilanda banjir**. Dalam kalimat (1) terjadi pengalihan unsur makna dari kata **dilanda** kepada kata **ditimpa**. Terjadinya pengalihan makna ini disebabkan oleh adanya hubungan semantik yang terdapat pada kata **ditimpa** dan kata **banjir**. Secara semantik, terjadinya pengalihan linguistik di sini dapat diperikan sebagai pengalihan hubungan semantik yang terdapat dalam frase **ditimpa musibah** atau **ditimpa malapetaka** ke dalam bentuk **ditimpa banjir**. Kata **banjir** mempunyai hubungan ko-hiponim dengan kata **musibah** atau **malapetaka** sehingga penutur cenderung membuat kesalahan.

Jika ditinjau dari segi sosiolinguistik, banyak pula bentuk pengalihan linguistik yang merupakan pengalihan bentuk dari satu ragam bahasa atau dialek tertentu ke ragam lain. Seorang penutur mungkin secara sengaja atau tidak dapat menggunakan beberapa kata, frasa atau kalimat dari ragam akrab atau ragam santai ke dalam situasi percakapan yang mengisyaratkan penggunaan ragam resmi. Demikian pula halnya dalam hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, seorang penutur mungkin akan membawa-bawa ciri kedaerahannya dalam situasi yang menuntutnya untuk berbicara dalam bahasa Indonesia yang baku.

Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa

Teori linguistik telah lama dititikberatkan kepada aspek kemampuan gramatikal penutur bahasa dan mengabaikan aspek kemampuan komunikatifnya. Pengutuban istilah-istilah seperti *language-parole* serta kemampuan (*competence*)-penampilan (*performance*) dalam linguistik modern telah menunjukkan adanya upaya untuk memisah-misahkan kaidah tata bahasa dari kaidah penggunaan bahasa. Chomsky (1965:3) menganggap hal itu sebagai tercantum berikut ini.

Tujuan utama teori linguistik adalah penutur bahasa yang ideal dari masyarakat bahasa yang benar-benar homogen, (penutur bahasa) yang mengetahui bahasanya secara sempurna tanpa dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang tidak ada hubungannya dengan tata bahasa, seperti keterbatasan daya ingat, gangguan, pengalihan perhatian dan kesalahan-kesalahan acak atau khusus ketika menerapkan pengetahuan bahasanya dalam penampilan yang sebenarnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa selama ini pengajaran pun memberikan penekanan seperti itu. Meskipun terdapat beberapa perubahan dalam metodologi pengajaran bahasa selama dalam beberapa tahun saja, prinsip dasarnya masih menunjukkan persamaan-persamaan. Unit-unit pelajaran bahasa masih dijabarkan dalam bentuk-bentuk ketatabahasaan walaupun beberapa hal, seperti pembagian urutan dan faktor-faktor pedagogi, masih harus diperhitungkan.

Pengajaran bahasa pada dasarnya adalah pengajaran bahasa baku, atau lebih lengkap lagi: pengajaran bahasa yang benar dan baik. Dalam proses pengajaran bahasa Indonesia ada dua istilah tentang kedudukan bahasa Indonesia yang dapat kita ajukan di sini. Pertama, pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan kedua, pengajaran bahasa Indonesia sebagai ragam bahasa. Yang pertama berlaku bagi penutur-penutur yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah. Sementara itu, yang kedua ditujukan kepada penutur-penutur yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, terutama bahasa Indonesia ragam tidak baku. Meskipun kedua kedudukan bahasa Indonesia itu berbeda, proses pengajaran bahasa Indonesia dalam kedua konteks ini bertujuan sama, yaitu membantu pelajar bahasa memperoleh kemampuan komunikatif bahasa Indonesia. Sehubungan dengan uraian tentang hakikat pengajaran bahasa di atas, dapatlah dikatakan bahwa belajar bahasa dapat dianggap sebagai suatu bagian dari proses pemerolehan kemampuan komunikatif. Kemampuan komunikatif tidak hanya merupakan kemampuan menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa untuk membentuk kalimat-kalimat yang gramatikal, tetapi juga merupakan kemampuan mengetahui kapan, kepada siapa, dan di mana menggunakan kalimat-kalimat ini. Kemampuan komunikatif seorang penutur bahasa di antaranya meliputi:

1. pengetahuan tentang tata bahasa dan kosa kata bahasa,
2. pengetahuan tentang tata cara berbicara atau sopan santun bahasa,
3. pengetahuan tentang bagaimana cara mengemukakan dan menyambut beraneka ragam tindak ujaran, dan
4. pengetahuan tentang bagaimana penggunaan bahasa yang tepat.

Selain butir pertama, seluruh unsur kemampuan komunikatif ini mempunyai kaitan yang erat dengan teori sosiolinguistik. Dalam pengajaran bahasa, terutama dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, diperlukan informasi sosiolinguistik yang cukup mengenai keragaman dan penggunaan ragam bahasa, distribusi bahasa, dialek dan ragam bahasa dalam sistem pendidikan di sekolah, tingkat kedwibahasaan

seseorang atau kelompok, pergeseran bahasa, sikap penutur terhadap bahasa (termasuk ragam bahasa), dan sebagainya.

Lebih khusus lagi, dalam pengajaran bahasa, diperlukan pula informasi sosiolinguistik yang bersumber dari pengkajian tentang siapa yang berbicara, kepada siapa pembicaraan ditujukan, kapan pembicaraan berlangsung, di mana pembicaraan dilaksanakan, bagaimana pembicaraan dilakukan, dan kenapa pembicaraan harus dilakukan³. Sosiolinguistik mengkaji bahasa di dalam konteks-konteks sosial dan budaya, karena seluruh faktor yang baru saja disebutkan itu tidak terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan struktur sosial dan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat. Dalam banyak hal dapatlah dikatakan bahwa sosiolinguistik mencakup ruang lingkup pengetahuan yang cukup luas bila dibandingkan dengan cabang-cabang linguistik lainnya. Hal ini dapat dilihat dari segi penerapan model, metode, dan teori yang tidak hanya berasal dari linguistik, tetapi juga dari disiplin ilmu lainnya yang berkaitan. Pengikutsertaan kemampuan komunikatif yang disebutkan di atas dalam pengajaran bahasa sudah tentu akan memberikan manfaat yang positif dalam proses pemerolehan kemampuan komunikatif.

Dalam penerapannya, sebagian atau seluruh komponen sosiolinguistik dapat disisipkan dalam pemahaman aspek fungsional bahasa. Menurut pandangan tradisi, penggunaan bahasa mempunyai tiga fungsi, yaitu menyuruh, bertanya, dan membuat pertanyaan, yang masing-masing secara formal dinyatakan dalam bentuk ujaran imperatif, interogatif, dan deklaratif. Dengan menggunakan ketiga fungsi ini sebagai titik tolak, model sosiolinguistik yang tentatif dalam pengajaran bahasa dapat berbentuk seperti tabel berikut.

TABEL I
MODEL SOSIOLINGUISTIK

Unit Sosiolinguistik				Unit Linguistik
Pokok Bahasan	Situasi	Hubungan-peran, topik, dsb.	Bentuk Ujaran	Tata Bahasa
X	Y	ZU ₁ ... Z _n	AZ ₁ ... AZ _m BZ	

Kemampuan Komunikatif dan Masyarakat Bahasa

Dua hal yang barangkali perlu ditekankan dalam hubungan aspek sosiolinguistik dengan pengajaran bahasa adalah kemampuan komunikatif dan masyarakat bahasa. Yang pertama bersifat individual dan yang kedua bersifat kelompok. Masyarakat bahasa adalah kumpulan penutur bahasa yang terikat dengan kaidah dan norma-norma penggunaan bahasa yang sama. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kemampuan menggunakan dan memahami kaidah-kaidah ini adalah bagian dari kemampuan komunikatif seorang penutur bahasa. Sementara itu, kemampuan komunikatif seorang penutur berhubungan pula dengan perilaku pilih bahasa, yaitu perilaku pemilihan bahasa yang tepat dan sesuai dengan perilaku sosial yang berhubungan dengan itu. Dalam konteks pengajaran bahasa, memilih bahasa yang tepat dan sesuai secara langsung dapat melibatkan dua pihak: pengajar dan pelajar bahasa.

Kemampuan komunikatif tidak hanya relevan bagi masyarakat bahasa yang multilingual. Pada dasarnya tidak ada satu masyarakat bahasa pun yang terbatas pada satu ragam bahasa saja dalam repertorium bahasanya. Oleh sebab itu, suatu masyarakat bahasa, multilingual atau monolingual, sering ditandai oleh ciri campur bahasa, baik antara dua bahasa atau dialek yang berbeda maupun antara dua ragam bahasa yang berbeda. Perbedaan antara satu dialek dengan lainnya dapat ditentukan oleh perbedaan sosial ekonomi, regional, kelompok etnis, pekerjaan, dan sebagainya. Ragam bahasa dapat pula dibedakan berdasarkan topik dalam percakapan, hubungan-peran peserta percakapan, jalur komunikasi, dan fungsi ujaran.

Perilaku Pilihan Bahasa

Kemampuan komunikatif menyangkut kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Benar salahnya suatu ujaran atau kalimat ditentukan oleh kaidah-kaidah tata bahasa, sedangkan baik tidaknya ujaran tersebut ditentukan oleh pilihan bahasa yang digunakan. Perilaku pilihan bahasa tidak bersifat acak, tetapi mempunyai pola yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa. Di dalam beberapa literatur sosiolinguistik telah disebutkan bahwa penutur yang mengalami gangguan jiwa masih mampu menggunakan kalimat-kalimat yang gramatikal tetapi tidak mampu menggunakan kalimat-kalimat tersebut dengan baik dan tepat. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang tepat lebih bersifat sosial daripada bentuk linguistik.

Faktor-faktor yang menentukan pilihan bahasa (baik dan tepatnya suatu ujaran) dalam interaksi sosiolinguistik di antaranya ialah topik percakapan, hubungan peran peserta percakapan, dan situasi percakapan. Semua faktor ini tercakup dalam apa yang disebut di sini sebagai sopan santun bahasa. Jadi, sopan santun bahasa tidak hanya suatu interaksi linguistik, tapi lebih jauh lagi yaitu meliputi pengetahuan tentang kapan memulai dan menyela percakapan. Dengan latar belakang Indonesia yang multilingual, dapat dibayangkan kemungkinan perbedaan-perbedaan dalam kaidah percakapan ini serta kemungkinan pengalihan kaidah percakapan dialek tertentu ke

bahasa Indonesia atau sebaliknya. Faktor-faktor sosiolinguistik lainnya adalah tindak ujaran dan jalur komunikasi: bahasa lisan atau tulisan.

Setiap peserta percakapan dalam suatu interaksi linguistik harus mengetahui hubungan-peran yang ada di antara peserta. Pengetahuan tentang hal ini diperoleh bersamaan atau sekaligus dengan pengetahuan tentang sistem bahasa dalam proses pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu. Pengetahuan tersebut juga merupakan bagian dari norma-norma serta perilaku kemasyarakatan yang merupakan dasar-dasar bagi berdirinya suatu masyarakat bahasa.

Eksistensi suatu masyarakat bahasa banyak bergantung pada norma-norma serta perilaku sosial ini. Setiap masyarakat bahasa mempunyai beberapa hubungan-peran yang sering tidak sama antara satu masyarakat bahasa lainnya. Hubungan-peran ini banyak ditentukan oleh faktor-faktor, seperti status, pendidikan, keturunan, ataupun pekerjaan yang dimiliki seseorang. Secara sosial, tiap faktor tersebut mempunyai nilai dan pengaruh yang berbeda pula dalam tiap-tiap masyarakat. Di antara hubungan-peran yang dapat diberikan sebagai contoh adalah suami-istri, ayah-anak, guru-murid, atasan-bawahan, dan teman-teman.

Hubungan-peran secara implisit diterima dan diakui sebagai seperangkat hak dan kewajiban bersama antara tiap anggota suatu sistem sosiokultural yang sama. Salah satu cara untuk menunjukkan kebersamaan ini di antara satu sama lainnya ialah melalui penggunaan bahasa.

Di dalam ruang kuliah, misalnya, terdapat hubungan-peran dosen-mahasiswa. Struktur sosial kita menggariskan seperangkat norma serta perilaku yang sesuai dengan hubungan-peran ini, yang sering pula beberapa bagian di antaranya bersifat akomodatif terhadap faktor-faktor tertentu. Umumnya nilai-nilai sosial ini tergambar dalam interaksi yang terdapat dalam hubungan-peran ini. Penggunaan kata ganti atau pronomina dapat dijadikan sebagai salah satu contoh di sini. Baik "dosen" maupun "mahasiswa" sama-sama menggunakan kata ganti saya untuk merujuk kepada diri mereka masing-masing, tapi menggunakan bentuk yang tidak sama dalam merujuk kepada lawan bicara mereka.

Peran "dosen" dapat menggunakan kata ganti orang kedua saudara, kamu, atau anda sedangkan peran "mahasiswa" harus menggunakan bentuk bapak.⁴ Pelanggaran terhadap norma-norma sosiolinguistik seperti ini dapat mengakibatkan pandangan tertentu pada lawan bicara. Sementara itu, suatu pelanggaran sosiolinguistik seperti ini dapat memberikan indikasi bahwa antara pemegang peran sedang terjadi perombakan sementara nilai-nilai atau norma-norma sosiolinguistik yang terdapat di dalam hubungan-peran ini sebelumnya.

Di dalam suatu pertengkaran yang tidak diinginkan, misalnya, pemeran mahasiswa dapat menggunakan bentuk-bentuk seperti saudara, kamu, atau anda kepada pemeran dosen untuk menunjukkan keterlepasannya dari perangkat hak dan kewajiban yang ada sebelumnya. Tindakan seperti ini dapat diidentifikasi sebagai suatu usaha untuk menolak nilai dan status yang tersirat dalam peran dosen, meskipun hal itu bersifat sementara.

Sebenarnya, tidak hanya penggunaan kata ganti yang terikat pada hubungan-peran para pelaku percakapan atau yang dipengaruhi oleh faktor ini. Beberapa penggunaan bentuk verba dan adjektiva, misalnya, banyak pula yang dipengaruhi oleh nilai-nilai atau makna sosial tertentu. Verba seperti *menghadap* hanya dapat digunakan oleh subjek ujaran. Meskipun kata tersebut mempunyai banyak ciri makna yang sama dengan kata *menemui* atau *menjumpai*, kedua kata terakhir ini dan kata pertama sebelumnya tidak dapat saling digantikan dalam konteks (3) "Rektor pergi menemui Dekan Fakultas Sastra".

Bentuk wafat atau meninggal dunia lebih tepat digunakan dalam konteks (4) "Salah seorang keluarganya mati kemarin" untuk menggantikan kata *mati* karena ketidakcocokan konteks sosial dengan penggunaan kata ini. Sama halnya dengan kata *menghadap* dan *menemui/menjumpai*, kata-kata wafat/meninggal dunia dan *mati* juga mempunyai ciri makna yang sebagian besar sama sehingga ketiga kata yang terakhir ini, misalnya, adalah kata yang bersinonim. Di samping persamaan ciri semantik tersebut, ternyata kata itu masing-masing mempunyai makna sosiolinguistik yang berbeda sehingga penggunaannya pun di dalam ujaran berbeda pula. Paling tidak konotasi sosiolinguistik seperti dimensi halus-kasar turut berperan mempengaruhi penggunaan kata-kata ini.

Sama halnya dengan hubungan-peran, situasi percakapan pun tidak terlepas dari norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku pada suatu masyarakat bahasa. Norma dan nilai inilah yang banyak menentukan secara sosiolinguistik kapan suatu situasi percakapan dianggap resmi dan situasi lainnya tidak resmi atau santai. Pola situasi percakapan ini sering pula dapat digambarkan dari pola penggunaan bahasa dalam suatu interaksi sosiolinguistik. Contoh (5) Judul makalah yang akan aku bawa adalah ... menggambarkan bahwa penggunaan kata ganti *aku* dalam contoh tersebut secara sosiolinguistik tidak tepat atau tidak sesuai dalam sidang ini. Kata ganti *aku* mempunyai ciri santai atau lebih sesuai apabila digunakan dalam situasi percakapan santai, sedangkan forum seperti ini dapat dianggap sebagai suatu situasi yang berciri resmi.

Selain ragam situasi percakapan dapat didasarkan pada dimensi resmi-santai, yang kadang-kadang dapat memberikan sampai lima pola (lihat Joos, 1959). Ada pula ragam situasi percakapan yang didasarkan atas bentuk-bentuk tindak ujaran (*speech acts*). Saya sendiri cenderung menganggap situasi ini sebagai titik temu atau merupakan abstraksi dari komponen-komponen situasi sosiolinguistik seperti tindak ujaran, tempat, dan waktu terjadinya interaksi (lih. Siregar, 1987b:113). Dengan batasan ini, kita dapat memperoleh ragam-ragam situasi yang di antaranya ialah berdebat, menanyakan dan memberikan informasi, membujuk, memuji, dan bercakap biasa.

Dalam meneliti suatu masyarakat bahasa yang bilingual atau multilingual, pengikutsertaan komponen situasi percakapan akan dapat membantu pemerian penggunaan bahasa mereka. Hal ini terutama penting untuk mengetahui apakah tiap ragam bahasa yang ada dalam repertorium bahasa mereka mempunyai hubungan sosiolinguistik yang bermakna dengan komponen situasi percakapan. Biasanya pola

penggunaan bahasa yang sering terdapat dalam penelitian sejenis ini cenderung mengarah kepada pemertahanan bahasa daerah, terutama di dalam situasi percakapan yang santai dan situasi percakapan yang tidak mementingkan masalah status.

Topik dari suatu percakapan sering merupakan faktor yang berperan besar dalam pilihan bahasa. Faktor ini dapat pula menentukan bentuk ujaran yang sesuai dalam suasana tertentu. Ada topik percakapan yang menuntut penggunaan kata atau ungkapan yang mempunyai ciri resmi atau sebaliknya yang mempunyai ciri akrab atau santai. Pengenalan terhadap beberapa ungkapan linguistik yang berhubungan dengan topik-topik tertentu dapat memberikan wawasan yang lebih luas terhadap pelajar. Latihan atau pemberian sebanyak mungkin kesempatan yang berhubungan dengan hal ini secara teoretis akan membantu proses pemerolehan kemampuan komunikatif.

Barangkali satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa topik dari suatu percakapan sering tidak sendirian dalam mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Faktor ini sering bergabung pengaruh dengan faktor-faktor lainnya seperti hubungan-peran dari pelaku percakapan dan situasi percakapan.

Demikian pula halnya dengan hubungan peran yang terdapat di antara pelaku percakapan. Hubungan peran dapat ditentukan oleh daerah atau tempat terjadinya interaksi linguistik seperti tamu- tuan rumah dan dapat pula ditentukan oleh hubungan-hubungan lainnya seperti suami-istri, orang tua-anak, guru-murid, dan atasan-bawahan. Dalam hubungan-peran ini masing-masing terkait oleh norma-norma sosiolinguistik yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang.

Hubungan antara faktor ini dengan penggunaan bahasa sering tidak sama antara satu masyarakat bahasa dan masyarakat bahasa lainnya. Oleh sebab itu, sering pula terjadi pengalihan norma- norma tertentu yang berlaku dalam suatu ragam bahasa atau dialek kepada ragam bahasa atau dialek lainnya. Penutur bahasa daerah sering mengalihkan norma yang berlaku dalam bahasanya ketika menggunakan bahasa Indonesia penutur lainnya, misalnya, mengalihkan norma-norma yang terdapat dalam ragam akrab ke situasi yang menuntut ragam resmi.

Di dalam bahasa Batak Toba, misalnya, penggunaan kata ganti orang pertama ahur dapat saja digunakan dalam hubungan-peran yang bagaimanapun. Tidak demikian halnya dengan bahasa Indonesia. Pemakaian kata ganti yang sama mempunyai dua bentuk seperti aku dan saya yang penggunaannya masing-masing sering dipengaruhi oleh hubungan-peran yang terdapat dalam percakapan. Oleh sebab itu, penggunaan bentuk aku oleh seorang penutur bahasa Batak Toba dalam bahasa Indonesia kepada gurunya atau atasannya pada situasi resmi dalam hubungan-peran seperti murid-guru atau bawahan-atasan dapat diklasifikasikan sebagai suatu pengalihan norma-norma sosiolinguistik tertentu.

Situasi percakapan pun dapat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Salah satu hal yang perlu ditekankan dalam pengajaran bahasa tentang situasi percakapan ini ialah pembentukan sikap terhadap nilai-nilai dari suatu situasi dan hubungannya dengan penggunaan bahasa. Perlu dibentuk suatu sikap yang menguntungkan bagi penggunaan bahasa Indonesia terhadap situasi-situasi yang bersifat umum dan resmi. Di kantor atau tempat-tempat umum lainnya, misalnya, penggunaan bahasa Indonesia dapat dianggap lebih sesuai daripada penggunaan bahasa daerah. Penggunaan ragam akrab atau santai dianggap kurang tepat, sehingga penggunaan ragam resmi akan mendapat sikap yang positif dalam situasi tersebut.

Selain ketiga komponen konteks sosiolinguistik ini, pengetahuan tentang menggunakan dan membalas tindak ujaran tertentu merupakan hal yang sama pentingnya dalam proses pengajaran bahasa. Seperti dalam model yang diberikan di atas, tindak ujaran seperti mengajukan pertanyaan, menyuruh, dan mengajak, perlu digabung dengan salah satu komponen di atas atau ketiga-tiganya secara bersama-sama berdasarkan keperluan-keperluan tertentu.

Penutup

Pengajaran bahasa perlu diarahkan tidak saja terhadap pemahaman kaidah-kaidah tata bahasa, tetapi juga terhadap kaidah-kaidah penggunaan bahasa dalam interaksi linguistik sebenarnya. Kemampuan seorang penutur dalam kedua jenis kaidah ini merupakan kemampuan komunikatifnya, yang tidak dapat diperoleh begitu saja tanpa proses belajar. Beberapa aspek kemampuan komunikatif, yang pada dasarnya merupakan beberapa aspek pengkajian sosiolinguistik, diusulkan untuk diperhatikan dalam pengajaran bahasa.

Aspek kemampuan komunikatif berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya yang berlaku pada masyarakat bahasa. Karena bahasa dan penggunaannya adalah proses sosialisasi, maka pengikutsertaan aspek-aspek kemampuan komunikatif dalam strategi pengajaran bahasa akan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

Peranan pengajar dan pelajar di sini sangat menentukan. Dari pihak pelajar, misalnya, faktor-faktor seperti bakat, motivasi sikap dan kesempatan sangat mempengaruhi keberhasilan proses pemerolehan kemampuan komunikatif dalam belajar bahasa. Di lain pihak, faktor-faktor seperti sikap dan kreativitas merupakan beberapa hal yang ada hubungannya dengan peranan pengajar, di samping tentu saja, faktor-faktor lainnya yang bersifat teknis dan personal. Makalah ini tidak mengupas masalah ini secara terperinci karena ruang lingkupnya terbatas.

CATATAN

- 1 Biro Pusat Statistik. 1982.
- 2 Dalam seminar Bulan Bahasa Fakultas Sastra, Universitas Sumatra Utara Medan tanggal 28 Oktober 1977.
- 3 Faktor-faktor yang sama tidak hanya relevan dalam pengkajian bahasa lisan, tapi juga bahasa tulisan.
- 4 Atau bentuk ibu bagi lawan bicara wanita.

DAFTAR BUKU ACUAN

- Biro Pusat Statistik Indonesia, 1982 **Penduduk Indonesia: Hasil Sub-sampel Sensus 1980**. Jakarta.
- Chomsky, N. 1965. **Aspects of the Theory of Syntax**. Massachusetts: MIT Press.
- Hymes, D.H. 1972. "On Communicative Competence" Dalam J.B. Pride dan J. Holmes **Sociolinguistics**. Harmondsworth: Penguin.
- Joos, M. 1959. "The Isolation of Styles". Dalam **Georgetown University Monograph Series on Language and Linguistics** 12.
- Lembaga Bahasa Nasional. 1972. **Peta Bahasa-bahasa di Indonesia**. Jakarta.
- Pride, J.B. 1981. **Sociolinguistic aspects of Language Learning and Teaching**. Oxford: OUP.
- Siregar, B.U. 1987a. **Beberapa Aspek Sociolinguistik dalam Penggunaan Bahasa**. Makalah dibacakan pada seminar Bulan Bahasa Fakultas Sastra. Universitas Sumatra Utara Medan tanggal 28 Oktober 1987.
- Siregar, B.U. 1987b. **Language Choice, Language Mixing and Language Attitudes: Indonesians in Australia**. Disertasi Ph.D. Monash University.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penyaji Makalah | : Bahren Umar Siregar |
| 2. Judul | : Beberapa Aspek Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa |
| 3. Pemandu | : M. Ramlan |
| 4. Pencatat | : Arianti |

TANYA JAWA

1. Penanya (Susilo Supardo, MLI Komisariat DI Yogyakarta)

Mana yang harus diutamakan *use* atau *used* dalam kaidah bahasa? Pertanyaan itu berhubungan dengan kemampuan komunikatif seorang penutur bahasa dalam makalah Anda!

Jawaban

Untuk pengajaran bahasa, perlu dibuat kalimat-kalimat yang tepat dan daftar ujaran dalam bentuk tabel.

2. Penanya (Khaidir Anwar, Universitas Andalas)

Pikiran sangat menentukan bahasa secara mutlak. Dalam kenyataan ini, saya sependapat atau dikatakan keberatan. Mengapa Anda menggunakan hipotesis Joss?

Jawaban

Pada dasarnya hipotesis Joss dapat dianggap memberikan wawasan struktur. Hubungan berpikir dan berbahasa tidak bersifat sementara. Proses berpikir manusia yang membentuk struktur bahasa sederhana dianggap berpikir sederhana.

3. Penanya (Sutardi Wirasasmita, IKIP Bandung)

Bagaimana memilih bahasa yang cocok untuk sekolah dasar sampai sekolah menengah atas karena tampak adanya bahan yang diulang-ulang!

Jawaban

Salah satu usaha yaitu merealisasikan komponen sosiolinguistik. Misalnya, mengisi beberapa soal dalam buku pelajaran yang disertai dengan norma-norma. Dalam hal ini, dihubungkan dengan pemakaian suplemen yang tidak kaku. Pemakaian Kurikulum 1984 tidak akan mengubah pembuat kurikulum, tetapi terserah pada pembuatannya.

4. Penanya (Jos Daniel Parera, IKIP Jakarta)

Mengapa Anda mengambil hipotesis Jos? Apakah kurikulum bahasa Indonesia lentang pragmatik maju atau mundur? Sebaiknya kita melihat buku bahasa Indonesia beberapa tahun yang lalu.

Jawaban

Latar belakang hipotesis digunakan sebab sering terjadi pemakaian bahasa yang rancu. Bahasa merupakan gambaran proses berpikir.

5. Penanya (Imam Syafei, IKIP Malang)

Apakah yang harus diperhatikan mengenai aspek sosiolinguistik di tengah-tengah pengajaran bahasa?

Jawaban

Pengajaran bahasa merupakan aksioma linguistik. Bahasa baku mempunyai ciri resmi dan santai. Penggunaan ragam ditentukan oleh peserta percakapan antara penulis dan pendengar. Hubungan sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa baku bergantung pada situasi. Jadi, ciri baku ditentukan oleh situasi lawan bicara dengan ciri sosiolinguistik. Masalah baku benar berhubungan dengan makna. Pengajaran bahasa ditekankan pada aspek kegramatikan.

6. Penanya (M.F. Baraja, IKIP Malang)

Mengapa para pemakai bahasa yang dahulu menggunakan bahasa yang baik dan benar?

Jawaban

Guru memberikan tugas kepada muridnya kemudian memeriksanya.

7. Penanya (Dali S. Naga, IKIP Jakarta)

Pengaruh linguistik dalam pemakaian kata ganti orang kedua untuk dosen dan mahasiswa. Penggunaan kata ganti orang kedua saudara, **anda**, bapak, ibu, terutama dalam kalimat tidak tampak (tidak bersubjek). Bagaimanakah cara mengatasinya?

Jawaban

Pemakaian kata ganti orang kedua dipengaruhi peran dosen menggunakan kata ganti orang kedua secara mana suka, demikian pula sebaliknya. Penggunaan kata ganti orang kedua dipengaruhi dialek setempat. Jika ada mahasiswa tidak menyebut bapak atau ibu mungkin ada pergeseran nilai atau norma.

8. Penanya (J.S. Badudu, Universitas Padjadjaran)

Masalah pragmatik dalam pengajaran bahasa memang ada. Pengajaran bahasa harus disesuaikan dengan situasi lawan bicara. Di samping itu, pengajaran bahasa hendaknya berdasarkan penalaran. Masalah penalaran dihubungkan dengan situasi daerah tertentu (direktif). Jadi, penggunaan kalimat disesuaikan dengan latar belakang budaya dan penggunaan bahasa perlu diperhatikan aspek direktif.

9. Penanya (Siti Chamdiah, IKIP Jakarta)

Penggunaan bahasa ragam resmi dan santai perlukah diajarkan pada murid SD dan SMTP?

Jawaban

Penggunaan ragam resmi disesuaikan dengan situasi masing-masing. Penggunaan ragam santai dipengaruhi dialek atau idiolek. Pemakaian bahasa yang baik dan benar berhubungan dengan penutur yang monolingual.

28. KONSTRUKSI "PASIF" BAHASA INDONESIA

Bambang Kaswanti Purwo
Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta

Pengantar

Konstruksi pasif yang disoroti di sini dibatasi hanya yang berverba di- saja. Karena penelitian terhadap konstruksi "pasif" sesudah pertengahan tahun 1970-an tidak lagi dapat dilakukan dengan penuh kedamaian dan ketenangan, dengan asal saja menyebut istilah "pasif", maka makalah ini diawali dengan uraian sepintas mengenai perkembangan istilah "pasif" dan persoalan di sekitarnya.

Istilah "pasif"

Konstruksi pasif, di dalam pelbagai bahasa, merupakan lahan yang menantang dan persoalan yang memikat untuk digarap para ahli bahasa. Segala teori bahasa yang pernah muncul tidak ada yang melewatkan diri untuk tidak mengutik-ngutik ihwal konstruksi pasif.

Sepanjang telaah bahasa Indonesia sendiri, soal konstruksi pasif merupakan bahan perdebatan (di antara para ahli bahasa) yang tak kunjung habis. Terhadap pertanyaan "Adakah konstruksi pasif di dalam bahasa Indonesia?", sebagian ahli bahasa (Alisjahbana 1954; Slametmuljana, 1969; Ramlan, 1977) berpandangan bahwa bahasa Indonesia memang memiliki konstruksi aktif/pasif, tetapi sebagian ahli bahasa yang lain (Mees 1950, Fokker 1951, Kahler 1956, Teeuw 1971, Danusugondo 1976) lebih suka tidak menggunakan istilah "aktif/pasif"; di antara mereka itu ada yang menyarankan (sebagai gantinya) istilah "konstruksi subjektif/objektif". Di dalam analisis bahasa Tagalog (Filipina) pun ada kecenderungan untuk tidak memakai istilah "aktif/pasif". Sebagai gantinya, dilakukan peneropongan dari segi fokus verba: konstruksi dengan pemfokusan pada pelaku (agent) vs konstruksi dengan pemfokusan pada penderita (patient).

Diinjau dari sejarah pemunculannya, istilah "aktif/pasif" digunakan pertama kali pada masa orang menganalisis bahasa Yunani, kemudian bahasa Latin. Dikotomi itu tetap dipertahankan di dalam perkembangan linguistik selanjutnya. Juga, waktu upaya untuk menyusun teori linguistik (terutama yang universal) tidak lagi mendasarkan diri pada tata bahasa Yunani-Latin. Lalu, timbul persoalan jika dikotomi itu tetap dipertahankan dan diterapkan pada bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Latin, seperti yang tersingkap sewaktu dikotomi itu digunakan untuk menganalisis bahasa seperti bahasa Indonesia atau bahasa Tagalog. Apa yang dimaksudkan dengan "pasif" di dalam bahasa Latin itu tidak dapat begitu saja diterapkan pada bahasa seperti bahasa Indonesia dan Tagalog.

Agaknya konstruksi verba di dalam bahasa-bahasa di dunia tidak begitu sederhana sehingga dapat dipecahkan hanya dengan pengendalian pada dikotomi "aktif/pasif" semata-mata apalagi jika kerangka analisisnya berat sebelah, berpihak pada bahasa tipe tertentu. Keberpihakan pada suatu pandangan tertentu, yang sering tidak disadari itu, menjadi salah satu penyebab timbulnya rasa "aneh" manakala orang melihat hasil penelitian suatu bahasa yang tidak begitu dikenal luas. Salah satu reaksi terhadap hasil penelitian Dixon (1976) mengenai bahasa Dyirbal (suatu bahasa penduduk asli Australia, yang sekarang sudah punah), yang alih-alih dikotomi "aktif/pasif" menggunakan dikotomi "ergatif/antipasif", mengarah ke penyebutan bahasa itu sebagai bahasa "aneh", bahasa "esoteris".² Barulah selang beberapa waktu kemudian orang dibuat terhenyak membaca hasil penelitian (Comrie, 1978): bahasa Inggris pun mempunyai konstruksi tertentu (pada tataran frasa, bukan klausa) yang ergatif.

Pemakaian istilah ergatif di dalam telaah bahasa Indonesia muncul menjelang tahun 1980-an. Cartier (1979), kemudian Rafferty (1982), memperkenalkan penyebutan "ergatif", bersamaan dengan penyebutan "pasif", terhadap bentuk di- (misalnya, diambil) dan juga bentuk ϕ - (misalnya, ambil pada saya ambil). Verhaar (1983) menambahkan lebih lanjut bahwa (di samping bentuk di- ϕ - yang dapat berupa "pasif" dan dapat pula berupa "ergatif" itu) bentuk mer (misalnya, mengambil) dapat berwujud "aktif" dan dapat pula berwujud "antipasif". Bergantung pada konteksnya, bentuk di- yang bagaimanakah yang "pasif" dan yang bagaimanakah yang "ergatif".

Sasaran Penelitian

Penelusuran dengan berpijak pada pertanyaan mengenai ada atau tidaknya konstruksi pasif bahasa Indonesia tidak akan ditempuh di sini. Pertanyaan seperti itu justru akan mengungkung usaha untuk meneliti konstruksi yang disebut pasif itu sampai ke relung-relungnya. Dengan berpijak pada pertanyaan seperti itu, arah yang disasar hanyalah ihwal yang melayang-layang saja dan tidak akan sampai pada inti persoalannya itu sendiri.

Penelusuran dengan mempertimbangkan apakah bentuk di-/ ϕ - "pasif" atau "ergatif" juga tidak akan ditempuh di sini. Pengetengahan ihwal "ergatif" di dalam telaah bahasa Indonesia masih berada pada tahap dini. Jawaban terhadap persoalan berikut, yaitu di dalam konteks yang bagaimanakah bentuk di-/ ϕ - itu "pasif" dan di dalam konteks yang bagaimanakah bentuk itu "ergatif", masih merupakan wilayah berkabut yang menuntut curahan penyinaran, dan itu di luar jangkauan makalah ini.

Dengan tidak menceburkan diri ke dalam kancan persoalan menyangkut peristilahan "pasif" itu (karena itu, "pasif" di sini diapit di antara dua tanda kutip), penelusuran mengarah langsung ke konstruksi yang bersangkutan, yang mengandung "bentuk men-", "bentuk di-" dan "bentuk ϕ -". Ketiga bentuk itu, yang menjadi limpahan perhatian utama pada makalah ini, terwakilkan penampilannya pada contoh berikut.

Bentuk men-

- (1) a. Saya/Aku
 b. Engkau/Kamu
 c. Ia/Dia
 d. Kami
 e. Kita
 f. Mereka
 g. Si Dul
- sudah membeli rumah.

Bentuk Ø-

- (2) a.
 b.
 c.
 d. Rumah itu sudah
 e.
 f.
 g.
- saya/aku
 engkau/kamu
 ia/dia
 kami
 kita
 mereka
 *si Dul
- beli.

- (3) a.
 b.
- Rumah itu sudah
- kubeli.
 kaubeli.

Bentuk di-

- (4) a.
 b.
 c. Rumah itu sudah
 d.
 e.
- dibeli (oleh) dia/*ia.
 dibeli olehnya.
 dibelinya.
 dibeli (oleh) mereka.
 dibeli (oleh) si Dul.

Upaya untuk menyingkirkan seluk-beluk konstruksi (1)--(4) itu tetap dapat merayap terus, tanpa harus menunggu terpecahkannya persoalan menyangkut peristilahan, dan tanpa pula harus menunggu ditemukannya kerangka teori yang lebih mutakhir terhadap konstruksi yang dipersoalkan itu. Hasil peruntutan dengan langsung

saja terjun menggumuli seluk-beluk konstruksinya itu sendiri, dengan mengamati konteks wacananya, justru akan dapat menyumbangkan sesuatu kepada mereka yang berkecimpung di dalam pengembangan teori linguistik.

Apa yang tersaji pada makalah ini barulah berupa kepingan-kepingan dari suatu penelitian yang belum selesai, yang masih berlangsung terus. Butir-butir yang dijelajahi baru berupa jawaban terhadap pertanyaan seperti (i) berapakah konstruksi "pasif" bahasa Indonesia, (ii) berapakah jenis konstruksi *di-*, (iii) bagaimanakah frekuensi pemunculan konstruksi "pasif", (iv) bagaimanakah frekuensi pemunculan konstruksi "pasif" tak berpelaku di dalam bahasa Indonesia? Selain itu, juga butir-butir menyangkut pola urutan (seperti "inversi"), dan strategi pemilihan bentuk "aktif" dan "pasif" di dalam wacana tulis bahasa Indonesia.

Ada berapa konstruksi "pasif" bahasa Indonesia?

Chung (1976) membedakan "pasif" bahasa Indonesia atas dua: (i) "pasif kanonis" (*canonical passive*) dan (ii) "(pasif hasil) pengedapanan objek" (*object preposing*). Bentuk *di-* pada (4) adalah yang dimaksudkan oleh Chung dengan (i), dan bentuk ϕ - pada (2) dan (3) adalah yang dimaksudkannya dengan (ii). Saya setuju dengan perlunya dibuat dua pembedaan bentuk "pasif", sebagaimana yang dilakukan oleh Chung itu, tetapi saya tidak setuju dengan uraian atau keterangan Chung mengenai kedua bentuk itu (Kaswanti, 1984). Memang ada alasan yang cukup kuat yang mendukung perlunya pembedaan atas dua itu, dan itu akan menjadi semakin jelas pada uraian mengenai strategi pemilihan bentuk "pasif" di dalam wacana tulis bahasa Indonesia. Terhadap kedua bentuk itu, saya gunakan istilah "bentuk *di-*" dan "bentuk ϕ -".

Konstruksi "pasif" bahasa Indonesia, selain perlu dibedakan atas bentuknya, juga perlu dipilah berdasarkan pelaku atau agennya. Pemilahan itu penting di dalam penghitungan frekuensi pemunculan konstruksi "pasif" bahasa Indonesia. Penghitungan frekuensi itu tidak sekadar membandingkan pemunculan konstruksi "aktif" dengan pemunculan konstruksi "pasif", tetapi harus mempertimbangkan bentuk "pasif" yang bagaimana: (i) "pasif" dengan pelaku persona pertama atau kedua, ataukah (ii) "pasif" dengan pelaku persona ketiga?

Yang pertama itu hanya dapat dengan verba ϕ -, dan tidak dapat dengan verba *di-*, sedangkan yang kedua itu dapat dengan verba ϕ - ataupun dengan verba *di-*. Pertimbangkanlah contoh berikut.

- | | |
|---|----------------|
| (5) "pasif" persona pertama dan kedua
[verba ϕ -] | |
| a. saya beli | d. engkau beli |
| b. aku beli | e. kamu beli |
| c. kubeli | f. kaubeli |

- | | | |
|----|------------------------|-------------------------|
| 6) | "pasif" persona ketiga | |
| | [verba ϕ -] | [verba di-] |
| a. | dia beli | c. dibelinya |
| b. | mereka beli | d. dibeli olehnya |
| | | e. dibeli (oleh) mereka |
| | | f. dibeli (oleh) si Dul |

Ada berapa jenis konstruksi di-?

Jika ada verba ϕ - dibandingkan dengan verba di-, kelihatan bahwa verba di- memiliki banyak jenis konstruksi. Paling tidak ada tiga macam konstruksi di-: (i) di- yang tidak berpelaku, (ii) di- yang pelakunya berupa (frasa) nomina, dan (iii) di-/-nya (yang pelakunya berupa pronomina). Amatilah contoh (7), (8), dan (9), yang secara berturut-turut mewakili (i), (ii), dan (iii).

(7) di- tanpa pelaku

Mereka boleh DIKATAKAN hanya mempunyai bambu-bambu runcing sebagai senjata. (Idrus)

(8) di- dengan pelaku [(frasa) nominal]

Hanya kelima jarinya tidak ada lagi, sudah DIPOTONG serdadu sekutu. (Idrus)

(9) di- dengan pelaku [pronominal]

Dan setelah pamili ini agak berada sedikit, kamar itu DIPAKAINYA sebagai kandang anjing yang baru dibelinya. (Idrus)

Konstruksi "di- tanpa pelaku" itu masih dapat dibedakan lagi atas empat: (i) di- yang memang tak berpelaku (pelakunya tidak pernah dapat dimunculkan), (ii) di- yang juga tidak pernah dimunculkan pelakunya tetapi pelaku yang "tersembunyi" itu adalah persona kedua, (iii) di- yang juga tidak pernah dimunculkan pelakunya tetapi pelaku yang "tersembunyi" itu adalah persona pertama, dan (iv) di- yang tak berpelaku tetapi pelakunya sebenarnya dapat dimunculkan dan pelaku itu merupakan persona ketiga. Keempat jenis itu dapat disingkatkan penamaannya sebagai berikut: (i) di- tak berpelaku [pelaku persona ketiga], (ii) di- tak berpelaku [pelaku persona kedua], (iii) di- tak berpelaku [pelaku persona pertama], (iv) di- berpelaku nol [pelaku persona ketiga]. Pertimbangkanlah di- yang tercetak dengan huruf besar pada contoh berikut. Jenis (iv) di sini dimaksudkan sebagai konstruksi di- yang berpelaku, bukan yang tak berpelaku.

- (10) **di- tak berperilaku** [pelaku persona ketiga] (= (7))
Mereka boleh **DIKATAKAN** hanya mempunyai bambu-bambu runcing sebagai senjata. (Idrus)
- (11) **di- tak berperilaku** [pelaku persona kedua]
Jangan **DIMAKAN**!
- (12) **di- tak berperilaku** [pelaku persona pertama]
Tapi keinginanmu untuk bertemu dengan ayah tidak dapat **DITAHAN-TAHAN** lagi. Dan aku pun membantah bunda. (P.A. Toer)
- (13) **di- berperilaku nol** [pelaku persona ketiga]
Badannya masih merasa geli karena **DIPELUK** dan dicium oleh Hanafi. (Abdul Moeis)

Konstruksi **di-/-nya** seperti pada (9) itu juga dapat dibedakan lagi. Dari segi makna semantisnya (dapat diuji dengan mengamati terjemahan bahasa Inggrisnya) dapat dibedakan antara yang bermakna "aktif" (terjemahan dengan konstruksi aktif bahasa Inggris), misalnya contoh (14) dan yang bermakna "pasif" (terjemahan dengan konstruksi pasif bahasa Inggris), misalnya contoh (15). Dari segi struktur sintaksisnya, ada **di-/-nya** yang berada pada urutan subjek-predikat (14b) dan (15)), dan ada pula **di-/-nya** yang berada pada pola urutan (inversi) Predikat-Subjek (14a).

(14) **di-/-nya bermakna 'aktif' pola Predikat-Subjek**

- a. Tiba-tiba melompat seorang pemuda ke depan. **DIPANJATNYA** tiang bendera, **DIROBEKNYA** kain biru dari bendera itu. (Idrus) 'Suddenly an Indonesian youth leaped to the forefront. He **CLIMBED** the flagpole and **RIPPED** the blue part of the flag the away, leaving the Indonesian colors, red and white.' (Dreyfuss)
di-/-nya bermakna 'aktif' pola Subjek-Predikat
- b. Kemudian dia mengambil gelas yang tertelungkup di meja. Gelas yang sedikit kotor, karena jarang dicuci dengan sabun. Guru Isa berdiri, dan pergi ke kran air di belakang kelas. Gelas itu **DIISINYA** penuh-penuh kemudian (Mochtar Lubis) 'Then he took a glass standing upside down on his desk. It was grimy as though rarely washed with soap. Isa stood up and went outside to the tap next to the back wall of the class. He **FILLED** the glass,' (McCune)

(15) di/-nya bermakna 'pasif' pola Subjek-Predikat (= (9))

Dan setelah pamili ini agak berada sedikit, kamar itu DIPAKAINYA sebagai kandang anjing yang baru dibelinya. (Idrus)

'After the family gained a certain amount of wealth, the room WAS USED as a kennel for the dog they had just bought.' (Dreyfuss)

Bagaimana frekuensi konstruksi "pasif" bahasa Indonesia?

Di dalam teks bahasa Inggris konstruksi pasif lebih rendah frekuensi pemunculannya dibandingkan dengan konstruksi aktif, yakni antara 4% sampai 18% pada seluruh klausa utama yang afirmatif dan deklaratif (Givon, 1979). Seperti yang terpusar pada Tabel 1, konstruksi pasif (nonfiction), yakni 18%, dan paling rendah pada siaran pandangan mata mengenai pertandingan olah raga (misalnya, sepak bola), yakni 4%.

TABEL 1

FREKUENSI KONSTRUKSI AKTIF DAN PASIF BAHASA INGGRIS PADA KLAUSA UTAMA YANG AFIRMATIF DAN DEKLARATIF

Jenis Wacana	Aktif		Pasif	
Bukan fiksi	49	82%	11	18%
Fiksi	177	91%	18	9%
Berita	45	92%	4	8%
Olahraga	64	96%	3	4%

Bagaimana dengan frekuensi konstruksi "pasif" bahasa Indonesia? Penelitian pada tahap ini belum menjangkau keempat jenis wacana seperti yang telah dilakukan oleh Givon itu; baru menyangkut salah satu jenis wacana, yakni fiksi. Sebagaimana yang tersingkap pada Tabel 2 berikut, bahasa Inggris memiliki frekuensi pemunculan konstruksi pasif (pada fiksi) yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan bahasa rumpun Austronesia, seperti bahasa Filipina dan bahasa Indonesia.¹

TABEL 2
FREKUENSI "PASIF" BAHASA INGGRIS, HILIGAYNON
(FILIPINA), MELAYU, DAN INDONESIA

Bahasa	"Pasif"
Inggris (Givon 1979:59)	9%
Hiligaynon (Filipina) (Ruiz 1968:35)	35%
Melayu lama (abad XVI/XVII) (Alisjahbana 1978:41)	67%
Indonesia 1930-an (Alisjahbana 1978:4)	20%
Indonesia 1970-an (Dardjowidjojo 1974:8)	25%
Indonesia 1970-an (Kaswanti/makalah ini)	

Penghitungan frekuensi "pasif" bahasa Indonesia yang terdapat pada Tabel 2 itu tidak mempersoalkan apakah itu menyangkut "pasif" persona pertama/dua atau "pasif" persona ketiga. Akan tetapi, mengapa penghitungan frekuensi "pasif" bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan perbedaan konstruksi "pasif" atas yang berpelaku persona pertama/dua dan yang berpelaku persona ketiga? Apa yang tersembul dari Tabel 3 itu merupakan jawabannya.

Fiksi yang dipakai sebagai data dipisahkan antara yang merupakan ragam kisah persona pertama (yaitu fiksi yang pengarangnya menggunakan persona pertama (saya/aku) di dalam menulis ceritanya) dan yang merupakan ragam kisah persona ketiga (yaitu fiksi yang pengarangnya memakai persona ketiga (ia/dia) di dalam menulis ceritanya). Sebagaimana yang terungkap pada Tabel 3, frekuensi pemunculan konstruksi "pasif" lebih tinggi pada ragam kisah persona pertama.

TABEL 3

FREKUENSI "AKTIF" DAN "PASIF" DI DALAM KLAUSA TRANSITIF BAHASA INDONESIA, TIDAK TERMASUK YANG IMPERATIF

Fiksi	"Aktif"	"Pasif"
Novel (ragam kisah persona pertama)	1204 57%	920 43%
Novel (ragam kisah persona ketiga)	1649 72%	651 28%
14 Cerita Pendek (ragam kisah persona pertama)	1260 60%	849 40%
10 Cerita Pendek (ragam kisah persona ketiga)	1044 64%	578 36%

Persona pertama lebih banyak muncul pada ragam kisah persona pertama daripada pada ragam kisah persona ketiga, dengan perbandingan tiga kali lipat. Hal itu penting karena, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4, frekuensi konstruksi "pasif" lebih tinggi jika itu "pasif" persona pertama (dan kedua), dengan perhitungan sekitar 50% untuk "pasif" persona pertama/kedua, dan sekitar 30% untuk "pasif" persona ketiga.

TABEL 4
**FREKUENSI "AKTIF" DAN "PASIF", DENGAN PERSONA PERTAMA/
 KEDUA VS DENGAN PERSONA KETIGA**

Fiksi	Persona I dan II		Persona III		
	"Aktif"	"Pasif"	"Aktif"	"Pasif"	
	men-	Ø -	men-	di-	Ø
Novel (ragam kisah persona pertama)	334 42%	465 58%	870 66%	444 33%	11 1%
Novel (ragam kisah persona ketiga)	220 54%	190 46%	1429 76%	431 22%	30 2%
14 Cerita Pendek (ragam kisah persona pertama)	371 46%	427 54%	889 68%	395 30%	27 2%
14 Cerita Pendek (ragam kisah persona ketiga)	102 46%	121 54%	942 67%	391 28%	66 5%

Kini timbul pertanyaan, mengapa (di dalam bahasa Indonesia) konstruksi "pasif" lebih cenderung muncul dengan pelaku persona pertama/kedua? Jawabannya karena tidak ada tempat untuk menguraikan hal itu di sini. Pembaca dapat menelusurinya pada Kaswanti (1987b, 1988b).

Bagaimana frekuensi konstruksi di- tak berpelaku?

Sebagian besar klausa pasif bahasa Inggris berupa konstruksi pasif tak berpelaku (*agentless*). Menurut penghitungan Jespersen (1933)--di antara klausa pasif bahasa Inggris--jumlah konstruksi pasif tak berpelaku mencapai 70%, sedangkan menurut penghitungan Svartvik (1966), jumlah 80% (dikutip dari Siewierska, 1984:38; periksa juga Givon, 1979). Akan tetapi, hasil penghitungan menyangkut bahasa Inggris itu kiranya sulit dibandingkan dengan kasus yang terdapat pada bahasa Indonesia mengingat tolak ukurnya (mengenai apa yang disebut "pasif" itu) tidak sama. Selain karena konstruksi "pasif" bahasa Indonesia jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dapat menjadi konstruksi aktif atau pasif (periksa kembali contoh (14) dan (15), juga karena pengertian "tak berpelaku" yang dikenal di dalam percaturan bahasa Inggris tidak sama dengan yang saya istilahkan dengan "tak berpelaku" (menyangkut bahasa Indonesia) yang saya ketengahkan di sini. Pengertian pasif "tak berpelaku" di dalam bahasa Inggris mencakupi konstruksi seperti (10) dan (13), sedangkan yang saya maksudkan dengan yang terdapat pada bahasa Indonesia mencakupi konstruksi seperti (10), (11), dan (12); konstruksi (11) dan (12) memang tidak mungkin diungkapkan sebagai pasif di dalam bahasa Inggris.

Penghitungan konstruksi di- tak berpelaku yang saya lakukan di sini hanya menyangkut konstruksi seperti (10) saja. Penghitungannya saya lakukan pada dua jenis teks, yakni fiksi dan berita. Teks fiksi saya ambilkan dari naskah Melayu lama, naskah Indonesia pada masa Sumpah Pemuda, dan naskah Indonesia pada tahun 1970-an. Teks berita saya ambilkan dari terbitan tahun 1987. Dengan demikian, akan dapat tersingkapkan perkembangan frekuensi pemunculan konstruksi di- tak berpelaku dari masa ke masa, dan juga perbedaan frekuensinya antara teks fiksi dan teks berita.

Menurut penghitungan kasar yang dilakukan oleh Gonda (1949), konstruksi di- yang tak berpelaku di dalam bahasa Melayu lama sangat sedikit jumlahnya (dikutip dari Verhaar, 1978:17). Pengamatan Gonda selanjutnya mengungkapkan bahwa konstruksi di- tak berpelaku itu mengingat penggunaannya di dalam bahasa Melayu modern,² sejajar dengan yang disebut "pasif impersonal" di dalam bahasa Indo-Eropa (misalnya, *It is said that [...]*).

Angka-angka hasil penghitungan sebagaimana yang terpapar pada Tabel 5 berikut mendukung hasil pengamatan Gonda. Frekuensi penggunaan konstruksi di- tak berpelaku meningkat pesat di dalam bahasa Indonesia modern.³ Namun, seperti yang terungkap pada Tabel 2 di atas, dibandingkan dengan konstruksi *men-*, konstruksi di- (dari segala jenis; jadi, tidak hanya yang tak berpelaku) justru menurun frekuensi penggunaannya, di dalam ragam fiksi bahasa Indonesia modern.

Pembandingan teks fiksi dengan teks berita memperlihatkan bahwa frekuensi penggunaan konstruksi di- tak berpelaku jauh lebih tinggi pada teks berita. Akan menarik kiranya untuk disingkapkan bagaimana frekuensi pemunculan konstruksi di- tak berpelaku pada teks berita pada masa lalu.

TABEL 5
FREKUENSI PEMUNCULAN KONSTRUKSI DI-
BERPELAKU DAN TAK BERPELAKU

		di-			
		tak berpelaku		berpelaku	
F i k s i	Melayu lama abad XV	13	4 %	347	96 %
	Melayu lama abad XVII	9	2 %	361	98 %
	Indonesia 1930-an	110	39 %	175	61 %
	Indonesia 1970-an	179	44 %	224	56 %
B e r i t a	harian	298	71 %	122	29 %
	mingguan	443	70 %	192	30 %

Klasifikasi mengenai jenis konstruksi di- tak berpelaku di dalam bahasa Indonesia tidak memperoleh ruang untuk dipaparkan di sini, tetapi dapat dibaca pada Kaswanti (1988a).

Bagaimana pola urutan konstruksi di- dan persoalan di sekitarnya?

Bentuk di- dapat berada baik pada konstruksi dengan pola urutan biasa (seperti (16)) maupun dengan pola urutan inversi (seperti (17)). Akan tetapi, bagaimana dengan pola urutan pada (18)? Pada Konstruksi yang mengalami pelepasan konstituen pasien (seperti (18)) itu, pola urutannya mengikuti pola (16) atau pola (17)?

(16) pola urutan biasa

Helmi membuka sepatunya lalu memakai piyama. Singletnya
DIBUKANYA dan (Marga T.)

(17) pola urutan inversi

Johnny muncul dengan nasi gorengnya. DILETAKKANNYA kursi
yang dibawanya ke dekat Siska. DIANGKATNYA piring adiknya
dari lantai dan ... (Marga T.)

(18) a. Bunda mengangkat daku, DIAYUNKAN, kemudian DIGENDONGNYA. (P.A. Toer)

b. Bunda mengangkat daku, \emptyset DIAYUNKAN, kemudian \emptyset
DIGENDONGNYA. = pola (16)

c. Bunda mengangkat daku, DIAYUNKAN \emptyset , kemudian
DIGENDONGNYA \emptyset . = pola (17)

Untuk dapat menjawab pertanyaan itu perlu ditelusuri terlebih dahulu perbedaan di antara pola (16) dan pola (17) itu. Dengan perkataan lain, perlu dilacak konteks yang bagaimanakah yang mendorong kecenderungan terhadap pemilihan pola urutan konstituen pasien yang letak kiri verba di- (seperti (16)) dan yang letak kanan (seperti (17))?

Verhaar (1983) dan Rafferty (1984) menganalisis konstruksi seperti (18) itu sebagai konstruksi yang berpola urutan biasa, yaitu seperti (18b), tetapi menurut hasil penelitian saya, konstruksi itu selanjutnya dianalisis sebagai konstruksi dengan pola urutan inversi, yaitu seperti (18c). Berikut ini saya paparkan empat alasan yang saya temukan.

Alasan pertama menyangkut persoalan penyebutan ulang konstituen dan itu dapat dijelaskan melalui perbandingan contoh (18) dengan (19) dan (20) berikut. Terdapat kesamaan pada ketiga contoh itu, yakni bahwa di dalam rentetan verba di- dan di- itu hanya ada satu konsisten pasien (daku pada (18) dan (19), kertas pada (20)). (19)(a) Ibu mengambil daku (b) dan DIDUDUKKAN di pangkuannya. (c) Tapi ia tidak berkata apa-apa. (d) DICIUMNYA daku. (e) Dan ... (P. A. Toer)

- (20) (a) "Peggyyyy, secangkir kopi lagi," seorang berteriak.
 (b) Waktu Peggy mengantarkan kopi itu. (c) **DILIHATNYA** kertas yang diacungkan bung kakatua. (d) Dengan cepat **DISAMBARNYA** kertas itu.
 (e) dan (Umar Kayam; McCune 1979: 140)

Konstituen pasien yang sama itu, pada (18) tidak mengalami penyebutan ulang di dalam kedua klausa di-, tetapi pada (19) disebut ulang di dalam klausa di- yang kedua (19d).⁴ Hal itu mengundang persoalan berikut: jika terjadi penyebutan ulang konstituen pasien itu, di mana penempatannya: di sebelah kanan atau kiri verba di-?

Jawabannya bergantung pada jumlah konstituen pasien yang terdapat pada suatu rentetan verba di- dan di-. Jika hanya terdapat satu pasien yang sama pada rentetan verba di- dan di itu (seperti (18)--(20)), maka penyebutan ulang konstituen pasien itu bertempat di sebelah kanan verba di-, bukan di sebelah kirinya (bandingkan (18) dan (19)). Jadi, yang diikuti adalah pola urutan (18c), bukan (18b); demikian pula halnya dengan yang terdapat pada contoh (20).

Jika di dalam rentetan verba di- dan di- itu terdapat konstituen pasien yang berbeda (dua atau lebih), maka konstituen pasien ditempatkan di sebelah kiri verba di-. Pertimbangkanlah contoh (21) berikut, dengan sembilan klausa di-, dengan tiga konstituen pasien yang berbeda, yang penyebutannya bersilih ganti, berselang-seling. Amatilah konstituen gelas pada klausa (f), (i), (n); air pada klausa (h), (l), (m); jari pada klausa (j); semuanya berada di sebelah kiri verba di-.

- (21) (a) Kemudian dia mengambil gelas yang tertelungkup di meja.
 (b) Gelas yang sedikit kotor, karena jarang dicuci dengan sabun.
 (c) Guru Isa berdiri, dan pergi ke kran air di belakang kelas.
 (d) Sesuatu menggelepar dalam perutnya. (e) Gelepar urat-urat perut yang kosong. (f) Gelas itu **DIISINYA** penuh-penuh
 (g) kemudian **DIANGKATNYA** tinggi-tinggi seperti orang dalam upacara hendak minum anggur atau sampanye, (h) dan kemudian air itu **DIMINUMNYA**; (i) Gelas itu **DIISINYA** separuh penuh; (j) dan Jari telunjuknya **DIMASUKKANNYA** ke dalamnya, (k) dan **DIPUTARNYA** di sepanjang pinggir gelas itu. (l) Kemudian air dalam gelas itu **DIGONCANGNYA** keras-keras, (m) dan airnya **DIBUANGKANNYA** ke rumput. (n) Gelas itu **DIACUNGKANNYA** ke tempat terang (Mochtar Lubis dan McCune, 1979:130--131)

Ketiga alasan berikutnya berkenaan dengan pertanyaan ini: apa yang mendorong penggunaan konstruksi dengan konstituen pasien di sebelah kiri verba *di-*? Yang pertama menyangkut ihwal "kesenjangan penyelaan" (*intervening gap*). Pada contoh (22) ini, penyebutan konstituen rokok di dalam klausa (i) terjadi sesudah diselai oleh penyebutan sejumlah klausa. Kesenjangan penyelaannya cukup jauh; jarak antara penyebutan pertama (pada klausa (a)) dan pada penyebutan kedua (pada klausa (i)) jauhnya lima buah klausa. Kesenjangan seperti ini menuntut penempatan konstituen pasien di sebelah kiri verba *di-*.

- (22) (a) Mereka merokok (b) Setelah -- (c) Apakah kamu (d) Bukalah (e) Carilah -- (f) Leo memandangnya
(g) Jari-jarinya (h) Kemudian dia melihat arloji dan
(i) Rokok DILETAKKANNYA di pinggir meja
(j) lalu (Marga T.)

Yang kedua bersangkutan dengan ihwal kontras dan penonjolan. Jika konstituen pasien yang satu diperlawankan dengan konstituen pasien yang lain, maka konstituen yang ditonjolkan berada di sebelah kiri verba *di-*; periksa (23) berikut dan (21) di atas.

- (23) Leo melempar ranselnya ke alas ranjang lalu duduk di situ dan membuka sepatunya. DIKELUARKANNYA sandalnya bersama dengan barang-barang lain. Pakaian DILEMPARNYA ke dalam lemari. Sikat gigi dan sisir DILETAKKANNYA di atas meja. Kemudian dia (Marga T.)

Yang ketiga berkaitan dengan ihwal pemrosesan (*promotion*). Jika NP yang merupakan konstituen pasien itu hasil pemrosesan dari NP yang oblik, NP tersebut diletakkan di sebelah kiri verba *di-*. Keranjang pada klausa (24b) berupa oblik (frase berpreposisi), kemudian "dipromosikan" pada klausa berikutnya (menjadi frasa nomina (tak berpreposisi))

- (24) (a) Kemudian dia mengumpulkan daun-daun muda dan rumput juga (b) dan DIMASUKKANNYA ke dalam keranjang. (c) Lalu keranjang DITUTUPNYA (d) dan dia menjinjing keranjang, (e) dan melangkah kembali ke hutan. (Mochtar Lubis)

Bagaimana dengan alasan pragmatis bagi penempatan pasien di sebelah kanan verba *di-*? Kalau penempatan pasien pada posisi letak kiri verba *di-* merupakan strategi wacana untuk menonjolkan atau mencuatkan pasien, penempatan dengan pola urutan yang sebaliknya dimaksudkan untuk menekankan atau melemahkan penampilan pasien. Bandingkanlah (21)--(24), yang pola urutannya mengorbitkan pasien, dengan (25), yang pasiennya merupakan semacam "pemain figuran" belaka, bukan yang diutamakan.

- (25) Kali Lusi melingkari separuh kota Blora yang sebelah selatan, Dan air yang mengalir damai itu tiba-tiba berpusing-pusing dan mengamuk gila. **DISERETNYA** rumpun-rumpun bambu di sepanjang tepi seperti anak kecil mencabuli rumput. **DIGUGURNYA** tebing-tebing dan **DISERETNYA** beberapa bagian ladang penduduk. (P.A. Toer)

Penonjolan pasien dengan penempatan di sebelah kiri verba di- dan "penghalangan penampilan" pasien dengan penempatan di sebelah kanan verba di- itu juga sepadan dengan pola intonasi. Pertimbangkanlah contoh (26): ada dua kontur menaik pada (a) dan hanya satu kontur menaik pada (b). Keranjang itu pada (b) berintonasi mendatar dan monoton. Pola intonasi ini juga merupakan bukti lain bahwa konstituen pasien seperti pada konstruksi (18) itu lebih tepat dianalisis sebagai (18c), dan bukan (18b).⁵

- (26) a. Keranjang itu diambilnya. bukan inversi
b. Diambilnya keranjang itu. inversi

Bagaimana strategi pemilihan bentuk men- dan di-?

Karena bahasa Indonesia memiliki (paling sedikit) dua bentuk verbal⁶, peluang itu dapat dimanfaatkan oleh si penutur bahasa. Pemilihan bentuk yang satu dan penghindaran bentuk yang lain sudah barang tentu dilakukan berdasar atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang melandasi pemilihan bentuk men- dan di- inilah yang menjadi sasaran pelacakan pada pasal ini. Mengapa, misalnya, seperti yang terpapar pada contoh (27), klausa (a), (b), dan (c) disusun dengan menggunakan bentuk di-? Seandainya ketiga klausa itu disusun dengan memakai bentuk men- (seperti yang dicobakan pada contoh (28)), struktur klausanya memang masih tetap gramatikal, isinya masih tetap dapat dipahami, tetapi apa perbedaannya dengan cara pengungkapan sebagaimana yang ditempuh pada (27)? Yang manakah yang lebih efektif penyampaiannya, yang manakah yang lebih enak dibaca atau dicerna? Yang manakah yang lebih lancar penyajiannya?

- (27) (a) Sungguh naas nasib yang DIALAMI S (21), siswi sebuah SMTA di Kalasan, Sleman. (b) Sepeda motor dan kehormatannya DIRAMPAS oleh seorang pemuda, DDH (21) asal Nanggulan hari Sabtu lalu (27/9). (c) Kini tersangka pencuri sepeda motor dan pemerkosa gadis S ini DITAHAN oleh Polsek Kalasan. (Kedaulatan Rakyat, 20 September 1986, 1)
- (28) (a) S (21), siswi sebuah SMTA di Kalasan, Sleman, MENGALAMI nasib yang sungguh naas. (b) Seorang pemuda, DDH (21) asal Nanggulan hari Sabtu (27/9) MERAMPAS sepeda motor dan kehormatan gadis itu. (c) Kini Polsek Kalasan MENAHAN tersangka pencuri sepeda motor dan pemerkosa gadis S itu

Dengan memilih bentuk *men-*, ketiga tokoh cerita (yakni S, seorang pemuda, dan Polsek Kalasan) berada pada struktur yang memperlakukan ketiga-tiganya memperoleh curahan perhatian yang sama pentingnya. Padahal, sebenarnya, inti cerita menjurus pada S saja, atau, lebih tepatnya, pada hal-hal yang dimiliki oleh S (yakni, nasib, sepeda motor, dan kehormatan). Oleh karena itu, penataan topik-topiknya ke dalam rentetan klausa lebih efektif dengan menggunakan bentuk *di-*.

Pertimbangan memilih bentuk *men-* atau *di-* pada contoh di atas berlandas pada penataan argumen-argumen yang menyertai verba: argumen yang mana yang dipilih sebagai topik untuk titik tolak di dalam menjalin klausa yang satu dengan klausa berikutnya. Di samping alasan itu, ada pula alasan lain yang mendasari pemilihan bentuk *men-* atau *di-*, di antaranya berkenaan dengan nuansa verba. Berikut ini akan ditelusuri nuansa-nuansa verbal yang dikandung oleh bentuk *men-* dan bentuk *di-*. Hasil pengamatan wacana (tulisan) yang saya lakukan sejauh ini mengungkap tiga parameter berikut: (i) bentuk *di-* yang *pungtual* dan bentuk *men-* yang *habitual*, (ii) bentuk *di-* yang *faktual* dan bentuk *men-* yang *tak faktual*, (iii) rangkaian bentuk *di-* yang menggambarkan tindakan yang beruntun dan rangkaian bentuk *men-* yang melukiskan tindakan yang bersamaan.

1. *Pungtual vs Habitual*

Perbedaan antara *pungtual* dan *habitual* dapat dijelaskan dengan contoh (29) berikut. Peristiwa hujan pada (29a) terjadi pada suatu saat tertentu pada masa lampau, tetapi kejadian pada (29b) tidak terikat pada waktu tertentu. Perbedaan seperti itu, di dalam bahasa Inggris, dapat diungkapkan dengan *simple past* (untuk waktu yang *pungtual*) dan dengan *simple present* (untuk waktu yang *habitual*), tetapi dengan konjungsi yang sama.

(29) a. Ketika hujan kemarin, saya lupa membawa payung. *'When it rained yesterday, I forgot to bring an umbrella with me.'*

b. Kalau hujan, saya tidak pernah keluar tanpa payung. *'When it rains, I never go out without an umbrella.'*

Parameter *pungtual/habitual* tidak hanya tersingkapkan pada konjungsi waktu di dalam bahasa Indonesia, melainkan juga pada pasangan bentuk *di-* dan *men-*. Bandingkanlah (30) dan (31): verba *di-* pada (b), (c), dan (d) contoh (30) menggambarkan tindakan yang terjadi satu kali pada suatu saat, sedangkan verba *men-* pada (c), (d), dan (e) contoh (21) mengungkapkan tindakan yang dilakukan berkali-kali, merupakan semacam kebiasaan.

- (30) (a) Johnny muncul dengan nasi gorengnya. (b) DILETAKKANNYA kursi yang dibawanya ke dekat Sika. (c) DIANGKATNYA piring adiknya dari lantai (d) dan DIBERIKANNYA padanya. (Marga T.)
- (31) (a) Penghasilan nenek ialah menjual sayur-sayuran.
 (b) Pagi-pagi ia bangun (c) dan MENCEGAT petani-petani yang membawa sayur-mayur hasil kebun mereka yang hendak dijualnya di pasar. (d) Ia MEMBELI dagangannya dari mereka (e) dan MENGEDARKANNYA ke rumah para priyayi ... (P.A. Toer)

2. Faktual vs Tak Faktual

Perbedaan antara faktual dan tak faktual dapat dijelaskan dengan contoh dari bahasa Jawa berikut ini. Tindakan membeli pada (32a) sudah merupakan peristiwa yang sungguh terjadi, sedangkan pada (32b) dan (32c) Tindakan itu belum atau tidak merupakan sesuatu yang terjadi. Di dalam bahasa Jawa perbedaan itu tampak pada hadir tidaknya morfem *-a* menyertai verba. Bandingkanlah (a) yang faktual dengan (b) dan (c) yang tak faktual.

- (32) a. Si Yem lagi tuku lenga.
 'Si Yem sedang membeli minyak.'
 b. Tukua lenga saiki!
 'Belilah minyak sekarang!'
 c. Tukua beras saiki ora bakal oleh, wong warungé tutup.
 'Seandainya (kamu) membeli beras sekarang pun tidak akan dapat sebab warungnya sudah tutup.'

Bentuk *di-* yang berturut-turut pada (33) menggambarkan sedangkan bentuk *men-* pada (34) menyatakan tindakan yang tak faktual (yang tidak terjadi).

- (33) Ibu mengambil daku dan DIDUDUKKAN di pangkuannya. Tapi ia tidak berkata apa-apa. DICIUMNYA daku, dan (P. A. Toer)
- (34) Dia merasa amat sangat tertarik pada Siti Rubiyah, ingin dia MENDEKATInya dan MEMEGANGNya dan MEMELUKNya, akan tetapi (Mochtar Lubis)

3. Beruntun vs Bersamaan

Kalau ihwal kepungtualan dan kefaktualan itu ditinjau dari sudut bentuk *di-* itu sendiri sebagai suatu satuan, nuansa ketiga yang akan dibahas berikut ini berkenaan dengan satuan yang berupa rangkaian bentuk *di-*. Satuan yang dimaksud adalah rangkaian bentuk *di-* seperti pada (b), (c), (d) contoh (30), yakni bentuk *di-* yang sambung-menyambung, yang satu menyusul yang lain, merupakan kesatuan jalinan.

Perbedaan antara beruntun dan bersamaan itu bukanlah perbedaan hitam atas putih, melainkan perbedaan yang menyangkut derajat, yang satu "lebih X" daripada yang lain. Kedua bentuk *di-* pada (35) dan kedua bentuk *men-* (36) sama-sama disambung dengan konjungsi *dan*, tetapi ada perbedaan nuansa di antara (35) dan (36) itu. Kedua tindakan yang diungkapkan dengan bentuk *di-* pada (35) memang merupakan tindakan yang susul-menyusul, dan dengan bentuk *di-* segi keberuntungannya ditonjolkan atau dipentingkan pada konteks itu. Adapun kedua tindakan pada (36) itu dapat merupakan tindakan yang terjadi secara beruntun atau dapat pula merupakan tindakan yang terjadi secara bersamaan (simultan). Dengan bentuk *men-*, tindakan yang dibawakan lebih merupakan kejadian yang bersamaan daripada yang beruntun.

(35) Bunda mengusap airmataku dengan ujung kebaya.

DIKELUARKANNYA uang setengah sen dari lipatan amben dan
DIULURKAN padaku. (P.A. Toer)

(36) Siska MENYANDARKAN kepalanya dan MEMEJAMKAN kedua matanya.
(Marga T.)

Ruangan yang tersedia tidak memungkinkan uraian lebih rinci mengenai ihwal beruntun dan bersamaan: penjelasan lebih lanjut dapat dibaca pada Kaswanti (1986, 1988c).

Penutup

Apa yang tertuang ke dalam makalah ini masih merupakan hasil penelitian yang belum selesai mengenai konstruksi "pasif" bahasa Indonesia. Hal itu pun baru menyangkut bentuk *di-* saja, belum sampai pada bentuk *ter-* (misalnya, tertinggal) dan *ke-/an* (misalnya, ketinggalan). Mengenai konstruksi dengan bentuk *di-* itu sendiri masih banyak seluk-beluknya yang belum tersingkapkan, misalnya, bagaimana dengan nomina yang mendampingi *di-* sehubungan dengan apakah nomina itu berupa definit atau tak definit: apakah dengan pola bukan inversi, nomina (pasien) tidak boleh berupa tak definit, sedangkan dengan pola inversi boleh definit ataupun tak definit?

Konstruksi "pasif" bahasa Indonesia masih merupakan lahan yang menantikan uluran banyak tangan yang bersedia menggarapnya.

CATATAN

- 1 Terdapat perbedaan hasil penghitungan yang cukup besar antara yang dilakukan oleh Kaswanti dan yang dilakukan oleh Alisjahbana dan Dardjowidjojo. Terjadinya perbedaan ini, antara lain, karena Alisjahbana dan Dardjowidjojo menghitung seluruh klausa, termasuk yang dengan verba transitif (yang menuntut kehadiran objek: misalnya, *menindas* dan juga yang dengan verba tak transitif (verba tak berobjek: misalnya, *menangis*), sedangkan Kaswanti hanya menghitung verba *men-* yang transitif saja (verba yang dapat dipasifkan dengan *di-*).
- 2 Sangatlah mungkin bahwa yang dimaksudkan oleh Gonda dengan konstruksi *di-* tak berpelaku itu mencakupi konstruksi seperti (10) dan (13) itu, sebagaimana yang kiranya dilakukan oleh Jespersen (1933) dan Svartvik (1966) itu. Jadi, yang dimaksudkannya bukan konstruksi seperti (10) saja, tanpa (13), sebagaimana yang dilakukan pada makalah ini. Di sini konstruksi seperti (13) termasuk konstruksi *di-* yang berpelaku.
- 3 Konstruksi Imperatif tidak ikut dihitung.
- 4 Persoalan mengenai mengapa konstituen *daku* pada (18) itu dilesapkan pada kedua klausa *di-* sedangkan pada (19) dilesapkan pada klausa *di-* yang pertama, tetapi disebut ulang pada klausa *di-* yang kedua belum dapat dijelaskan pada tahap penelitian ini.
- 5 Pandangan seperti itu sesuai dengan rumusan yang dicanangkan oleh Givón (akan terbit) berkenaan dengan "skala penghitungan kode (10)" (*code-quantity scale (10)*) dan "prinsip pengurutan (13)" (*ordering principle (13)*). Menurut yang pertama, di antara kelima tipe NP yang referennya paling dapat diramalkan/paling dapat dicapai/paling berkesinambungan, anafora nol (konstituen yang dilesapkan) menduduki tempat tertinggi. Menurut yang kedua, informasi yang lebih teramalkan/lebih mudah dicapai akan cenderung untuk diletakkan di sebelah kanan ("digeser ke kanan").
- 6 Di dalam bahasa Aceh, misalnya, ihwal pembedaan aktif/pasif itu tidak dapat dilihat pada bentuk predikat verbalnya: periksa (i).

- | | |
|---|---|
| (i) a. Lon Lonpajoh bu.
'Saya makan nasi.' | b. Bu lonpajoh lelon.
'Nasi itu saya makan.' |
| Dron nipajoh bu.
'Kamu makan nasi.' | Bu nipajoh ledron.
'Nasi itu kaumakan.' |
| Iih jlpajoh bu.
'Dia makan nasi.' | Bu jlpajoh lejih.
'Nasi itu dia makan.' |

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1976. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakjat.
- Cartier, Alice. 1979. "De-voiced Transitive Verb Sentences in Formal Indonesian", Plank (Ed.) 1979:161--183.
- Chung, Sandra. 1976. "On the Subject of Two Passives in Indonesian", Li (Ed.) 1976:57--98.
- Comrie, Bernard. 1978. "Ergativity", Lehmann (Ed.) 1978:329--394.
- Danusugondo, Purwanto. 1976. *Bahasa Indonesia: Indonesia for Beginners 2*. Sydney: Sydney University Press.
- Dixon, R.W.M. 1979. "Ergativity", *Language* 55:59--138.
- Fokker, A.A. 1951. *Inleiding Tot de Studie van de Indonesische Syntaxis*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Givón, Talmy. 1979. *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press.
- . (akan terbit) "The Pragmatics of Word Order: Predictability, Importance and Attention", Hammond et al. (Ed.).
- Gonda, J. 1949. "Over Indonesische Werkwoordvormen I", *Bijdragen Tot de Taal-Land- en Volkenkunde* 105:333--379.
- Jespersen, O. 1933. *Essentials of English Grammar*. London: Allen and Unwin.
- Lehmann, Winfred P. (Ed.) 1978. *Syntactic Typology*. Austin: University of Texas Press.
- Li, Charles N. (Ed.) 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Mees, C.A. 1950. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolf & Co.
- Plank, Frans (Ed.) 1979. *Ergativity: Towards a Theory of Grammatical Relations*. New York: Academic Press.
- Kahler, H. 1956. *Grammatik der Bahasa Indonesia*. Wiesbaden: Harrassowitz.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- , 1986. "Strategi Pemilihan men- dan di- di dalam Wacana Bahasa Indonesia", *Linguistik Indonesia* 4.8:1--13.
- , 1987a. "Pasif Berbagai Bahasa dan Bahasa Indonesia", *Bacaan Linguistik* 32 (Januari 1987). Yogyakarta: MLI UGM.
- , 1987b. "Sensitivity to Person in Indonesian: Grammar and Discourse", Makalah untuk *The XIVth International Congress of Linguistics*, Berlin, 10--15 Agustus 1987.
- , 1988a. "Agentless "passive" in Indonesia", Makalah untuk *The Fifth Internasional Conference on Austronesian Linguistics*, 11--16 Januari 1988.
- , 1988b. "Konstruksi Pasif: Frekuensi dan kepekaan persona", *Atma nan Java* 1.1:31--49.
- , 1988c. "Voice in Indonesian: A Discourse Study", Shibatani (Ed.) 1988.
- Rafferty, Ellen. 1982. *Discourse Structures of the Chinese Indonesian of Malang*. (Nusa, *Linguistic Studies in Indonesia and Languages in Indonesia*, Vol. 12). Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- , 1984. "Topicality and Ergativity in Indonesian and Malay Texts", Makalah University of Wisconsin, belum terbit.
- Shibatani, Masayoshi (Ed.) 1988. *Passive and Voice*. Amsterdam: John Benjamins.
- Siewierska, Anna. 1984. *The Passive: A Comparative Linguistic Analysis*. London: Croom Helm.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Svartvik, J. 1966. *On Voice in the English Verb*. The Hague: Mouton.
- Ramlan, M. 1977. *Masalah Aktif-Pasif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. 1971. *Leerboek Bahasa Indonesia*. Groningen: Wolters Noordhoff.
- Verhaar, John W.M. 1978. "Some Notes on the Verbal Passives in Indonesian", Verhaar (Ed.) 1978:11--19.
- , 1983. "Syntactic Ergativity in Contemporary Indonesian", *Proceeding of the Third Eastern Conference on Austronesian Linguistics*, Ohio University, Athens.
- Verhaar, John W.M. (Ed.) 1978. NUSA, *Linguistic Studies in Indonesian and Language in Indonesia* 6. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | | |
|--------------------|---|-------------------------------------|
| 1. Penyaji Makalah | : | Bambang Kaswanti Purwo |
| 2. Judul | : | Konstruksi "Pasif" Bahasa Indonesia |
| 3. Pemandu | : | Mansoer Pateda |
| 4. Pencatat | : | Umi Basirah |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Bernd Nothofer, Goethe Universität, Jerman Barat)

Umumnya nomina yang takrif (definitif) digunakan dalam konstruksi pasif. Kedefinitifan atau ketakrifan itu dapat ditandai dengan pemarkah nomina seperti itu. Apakah pemarkah ketakrifan nomina bahasa Indonesia telah diteliti?

Jawaban

Pada dasarnya saya belum menelitinya. Namun, saya akui bahwa dalam bahasa Indonesia memang ada pemarkah ketakrifan itu. Makalah ini belum sampai pada simpulan kapan pemarkah ketakrifan itu harus muncul dan kapan tidak.

2. Penanya (H. Abd. Djebar Hapip, Universitas Lambung Mangkurat)

Dalam pemilihan bentuk yang berpola *men-* dan *di-* ini, apakah tersangkut (teracu) sikap perseorangan? Dari hasil penelitian Anda, simpulan apa yang dapat Anda ambil dari penelitian *men-* dan *di-* ini? Perlukah konstruksi pasif ini, sekiranya tercantum dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, diajarkan di sekolah (menengah)?

Jawaban

Dalam pemilihan bentuk berpola *men-* dan *di-*, tidak tersangkut dan teracu sikap perseorangan. Memang ada latar belakang khusus yang menyebabkan penulis memilih bentuk *di-*, bukan *men-*. Berdasarkan penelitian, konstruksi "pasif" ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua bentuk *di-* sama dengan "pasif" dalam bahasa Inggris. Konstruksi "pasif" ini belum perlu diajarkan di sekolah karena terlalu pelik. Sebaiknya, anak-anak diajak melatih kepekaan terhadap konstruksi "pasif" ini dengan mengamatinya dalam bacaan.

3. Penanya (H. Alam Sutawijaya, IKIP Bandung)

Dalam kalimat *Badannya masih merasa geli karena dipeluk dan dicium oleh Hanafi* ada kategori *di-* berpelaku nol? Bukankah ada oleh Hanafi? Apakah karena ada kata oleh maka Hanafi bukan dianggap pelaku? Dalam ragam lisan sering muncul kalimat dengan pelepasan *men-*, misalnya *Mereka seret*

korbannya. Adanya pelesapan *men-* ini menjadikan keraguan, masuk konstruksi aktif atau pasifkah?

Jawaban

Dalam kalimat *Badannya merasa geli karena dipeluk dan dicium oleh Hanafi*, kita temukan dua konstruksi *di-*. Konstruksi *di-* yang berpelaku nol adalah kata *dipeluk* yang pelakunya dilesapkan dalam konstruksi *dicium* oleh Hanafi. Ragam lisan kebetulan bukan menjadi objek peneliti ini sehingga pelesapan *men-* dalam ragam lisan ini tidak menjadi masalah. Memang betul sering muncul bentuk yang melesapkan *men-* meskipun tidak semua bentuk dasar dapat muncul tanpa *men-*, misalnya *sapu*.

4 Penanya (Iyo Mulyono, IKIP Bandung)

Dalam rangka Kongres Bahasa Indonesia ini, apakah ada manfaatnya penelitian konstruksi "pasif" bagi pembinaan bahasa Indonesia? Bentuk *men-* dan *di-* yang Anda kemukakan sebenarnya bersifat hipotetif, belum merupakan simpulan. Dalam bahasa lisan sering kita dengar konstruksi *dibeli olehmu* dan *dibeli oleh Anda*, yang menurut Anda bentuk itu tidak berterima. Apakah betul konstruksi itu tidak berterima?

Jawaban

Memang saya tidak bermaksud membina bahasa Indonesia, tetapi bermaksud memahami bahasa Indonesia. Memang tidak ada manfaat langsungnya bagi pembinaan bahasa Indonesia. Dalam kenyataannya, memang ada bentuk *men-* yang dapat diganti oleh bentuk *di-*, tetapi selalu ada perbedaan antara bentuk *men-* dan *di-* ini. Dalam konstruksi Melayu (Indonesia lama) tidak ada bentuk *dibeli oleh aku* atau *dibeli oleh Anda*. Namun, dalam bahasa daerah (Sunda) bentuk seperti itu berterima. Kalau ada bentuk *dibeli oleh aku* atau *dibeli oleh Anda* dalam bahasa Indonesia, jelas hal itu adalah adanya pengaruh bahasa daerah.

29. PELESAPAN SUBJEK DALAM BAHASA INDONESIA

Dendy Sugono

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pengantar

Gejala pelesapan subjek dalam bahasa Indonesia tampak seperti tidak teratur dan dapat membingungkan orang karena tidak diketahui secara pasti kapan subjek dilesapkan dan kapan tidak dilesapkan serta mengapa hal itu terjadi. Apakah pelesapan itu merupakan gejala penyimpangan kaidah bahasa? Atau, pelesapan itu sebetulnya merupakan gejala bahasa yang teratur dan bersistem, tetapi keteraturan dan kebersisteman itu belum diketahui secara pasti. Marilah kita amati contoh-contoh berikut.

- (1) Pada permulaan wawancara, peneliti harus memperkenalkan diri serta lembaga atau lain badan yang menugaskannya, secara tegas dan terang, kemudian ϕ_i menguraikan maksud dari wawancara secara sederhana tetapi tegas dan terang. (MPM, 1977:172)
- (2) Sebelum ϕ menjatuhkan vonis atas monumen itu, kita ingat dulu berapa banyak monumen bersejarah di kota Jakarta ini yang telah dibongkar selama ini (IS 12 1982:10)
- (3) Sejak tahun 1980 dulu itu, maka jiwa nasionalisme kita bangkit. ϕ_i Menyala-nyala ke mana-mana ... Dan ϕ_i dapat memobilisasi kekuatan rakyat kita untuk melawan kolonialisme. (K 299 1986:43)

Dalam contoh (1--3) tersebut, terjadi pelesapan dan konstituen (atau lebih) dari konstituen-konstituen yang koreferensial. Namun, dalam contoh (4--6) berikut tidak terjadi pelesapan; yang terjadi adalah (4--5) penyebutan ulang dan (6) pemakaian pronomina.

- (4) Kadang-kadang serasa hilang akal Buyung memikirkan bagaimana dapat membuat Zaitun jatuh cinta padanya, ..., seperti kini dia selalu membayangkan Zaitun. Buyung pernah mengintip Zaitun sedang mandi dengan kawan-kawannya di pancuran. (HH, 1975:20)
- (5) Artinya, dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat 2%, maka pembangunan di bidang pertanian, ..., tetap harus mendapat perhatian khusus. Pembangunan di bidang pertanian itu bukan cuma sekedar untuk mengejar tingkat produksi pangan. Pembangunan di bidang pertanian itu

telah meningkatkan penghasilan kaum tani yang merupakan lapisan terbesar masyarakat (T 22 8 1987:34)

- (6) **Anak-anak muda itu;** semuanya murid Wak Katok. Mereka; juga belajar ilmu sihir dan gaib padanya. (HH 1975:10)

Pada ketiga contoh yang pertama, konstituen ϕ dapat diisi dengan (1--2) pronomina atau (3) penyebutan ulang frasa nominal (FN). Dengan kata lain, subjek klausa kedua dan ketiga dalam ketiga contoh pertama di atas dapat dilepaskan atau dihilangkan. Sebaliknya, di dalam ketiga contoh berikutnya terjadi penyebutan ulang (4) **Zaitun** dan (5) **Pembangunan di bidang pertanian + itu** serta (6) pemakaian pronomina mereka; tidak satu pun dari konstituen yang koreferensial itu dilesapkan. Bagaimana hal itu terjadi? Bagaimana pula dengan pelepasan yang menimbulkan ketaksaan seperti contoh berikut?

- (7) **Dewi;** melihat Budi; ketika ϕ ij berangkat ke sekolah.

- (8) **Mila;** mencium Faisal; kemudian ϕ ij diberi secangkir kopi.

Baik subjek--(17) Dewi (8) Mila--maupun objek--(7) Budi (8) Faisal--klausa pertama itu dapat menjadi acuan konstituen ϕ .

Dalam buku-buku tata bahasa tradisional (Sasrasoegonda, 1910; Alisjahbana, 1949; Zainuddin dan Batuah, 1952; Mees, 1954; Hadidjaja, 1965), masalah pelepasan subjek sedikit disinggung dalam upaya menjelaskan kalimat taksempurna atau kalimat elipsis. Penjelasan mereka pada umumnya terbatas pada kalimat-kalimat dalam tanya jawab. Pernyataan "Pergi", misalnya, merupakan jawaban atas pertanyaan "Ibu ada di rumah?" Hal pelepasan subjek disinggung dalam pembicaraan kalimat majemuk (koordinatif), tetapi tidak dibicarakan dalam struktur subordinatif; dan telaah itu hanya dalam hubungan antar-klausa.

Penelitian intonasi dalam hubungannya dengan sintaksis bahasa Indonesia (Halim, 1974) menyinggung pelepasan dalam kalimat-kalimat dialog. Dalam dialog, pelepasan tidak terjadi pada unsur yang membawakan informasi baru, tetapi terjadi pada unsur yang berisi informasi lama. Masalah pelepasan subjek dari dua subjek yang sama dalam sebuah kalimat dibicarakan oleh Chung (1976) dalam artikelnya yang berjudul "On the Subject of Two Passive in Indonesian". Masalah subjek yang dapat menempati posisi awal atau akhir kalimat bahasa Indonesia dibicarakan oleh Koutsoudas (1981). Deskripsi secara kasar mengenai klausa-klausa yang subjeknya dilesapkan yang diambil dari data bahasa Indonesia jurnalistik telah dibuat sebagai langkah awal penelitian ini (Sugono, 1983). Kaswanti Purwo (1984) di dalam disertasinya berjudul **Deikis dalam Bahasa Indonesia** mengungkapkan masalah pelepasan subjek dalam pembahasan pelepasan konstituen yang berkoreferensi dan dalam pembahasan pemarkah anafora dan katafora yang berupa konstituen sifat (zero). Masalah pengisian fungsi subjek dibahas Moeliono dan Kaswanti Purwo (1985) di bawah topik analisis fungsi subjek dan objek. Kridalaksana et al. (1985: 164- 165)

memberikan contoh-contoh kalimat taklengkap, antara lain, kalimat elipsis, kalimat sampingan, dan ungkapan khusus. Transformasi pengurangan dan pelesapan dibicarakan Samsuri (1985:224--281) dalam buku *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Kaidah-kaidah transformasi yang dipaparkannya menggambarkan proses pelesapan. Namun, di dalam penjelasannya tidak terdapat pembahasan berbagai kemungkinan kombinasi klausa dan juga tidak terdapat pembahasan mengenai kendala pelesapan jika klausa-klausa yang konstituennya lesap itu dipakai dalam wacana. Dalam upaya menelusuri wacana bahasa Indonesia, Kaswanti Purwo (1987) menelaah pelesapan konstituen dan susunan beruntun dalam artikelnya yang berjudul "Pragmatik Wacana". Secara singkat diberikan gambaran mengenai strategi, mengenai penyusunan wacana yang menyangkut penyebutan dua konstituen yang memiliki acuan yang sama, yaitu antara pemakaian pronomina, pelesapan, dan penyebutan ulang. Kadar kesinambungan topik dijadikan kriteria pelesapan konstituen atau yang disebut anafora sifar (*zero anaphora*).

Makalah ini akan mencoba menjawab sebagian kecil dari permasalahan yang dikemukakan di atas.

Sumber Data

Menurut media yang digunakan, pemakaian bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (Moeliono, 1980:20; Quirk et al., 1985:24). Kedua ragam bahasa itu telah berkembang menjadi dua sistem bahasa yang tidak selamanya sama. Kaidah yang mengatur pelesapan unsur-unsur kalimat dalam ragam bahasa lisan, misalnya, tidak berlaku seluruhnya bagi ragam bahasa tulis (Halim, 1979:90). Dari dua jenis ragam bahasa itu, dipilih ragam bahasa tulis sebagai sumber data utama. Pemilihan itu didasari oleh kenyataan bahwa ragam bahasa tulis relatif lebih mantap dan terencana (Ochs, 1979) jika dibandingkan dengan ragam bahasa lisan.

Bahasa Indonesia ragam tulis yang dijadikan data penelitian ini ialah teks fiksi dan nonfiksi. Teks fiksi yang diambil adalah karya sastra yang terbit tahun 1975 dan sesudahnya. Sumber data nonfiksi berupa teks bahasa keilmuan dan teks bahasa jurnalistik. Data dari teks keilmuan juga diambil dari buku yang terbit tahun 1975 dan sesudahnya. Teks dari bahasa jurnalistik diambil dari surat kabar dan majalah yang terbit tahun 1982 dan sesudahnya. Di samping sumber data utama tersebut, penelitian ini juga menggunakan sumber data pelengkap, yaitu introspeksi peneliti ini, terutama untuk memperoleh data mengenai gejala pelesapan yang tidak ditemukan dari data utama. Dalam hal itu keberterimaan data dari introspeksi dicek pada penutur lain. Pengambilan data dari introspeksi itu dapat dibenarkan karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menguasai bahasa yang bersangkutan lebih baik daripada yang dilakukan oleh orang yang tidak menguasai bahasa yang ditelitinya itu (Uhlenbeck, 1978:53).

Kerangka Teori

Teori linguistik yang dipakai sebagai dasar analisis penelitian ini ialah teori tata bahasa transformasional karena teori itu memperlakukan asal suatu konstruksi

kalimat. Di antara konstruksi kalimat dipermasalahkan struktur yang asali (*kernel*) dan struktur yang ubahan (*derived*). Suatu struktur yang berupa struktur ubahan dipermasalahkan asalnya dan bagaimana ditransformasikannya. Salah satu kaidah transformasi itu adalah pelesapan. Namun, teori itu tidak diterapkan secara murni karena teori ini memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan teori ini ialah bahwa teori tata bahasa transformasional memusatkan analisisnya pada kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini juga memanfaatkan teori wacana, antara lain, mengenai kesinambungan topik (Givón, 1983) dan kohesi (Halliday dan Hasan, 1979) agar masalah pelesapan subjek yang tidak dapat dipecahkan dalam hubungan antarklausa--sebagaimana yang dilakukan dalam tata bahasa transformasional--dapat dipecahkan melalui analisis hubungan antarkalimat dalam wacana.

Pelesapan Subjek

Di dalam penyusunan konstituen bahasa jika terdapat konstituen yang sama, dapat terjadi penyebutan ulang (9b), penyulihan (10b), pemakaian pronomina (11b), atau pelesapan (12b), seperti di bawah ini.

- (9) a. Pak Karto mempunyai senapan.
b. Dia senang sekali dengan senapan itu.
- (10) a. Rennel akan pergi ke Ancol.
b. Irfan juga.
- (11) a. Pak Haji selalu membanggakan dirinya.
b. bahwa dia tak pernah sakit seumur hidupnya.
(HH, 1975:9)
- (12) a. Dia minum susu,
b. dan saya ϕ kopi.

Konstituen klausa pada (12a) disebutkan secara lengkap--ada subjek, predikat, dan objek--, tetapi pada klausa (12b) hanya terdiri atas subjek dan objek. Predikat klausa (12b) itu (*minum*) dilesapkan. Apakah setiap tidak munculnya suatu konstituen disebut pelesapan? Untuk itu, di bawah ini dikemukakan syarat-syarat pelesapan, arah pelesapan, dan macam pelesapan.

1. Syarat Pelesapan

Ada tiga syarat terjadinya pelesapan suatu konstituen, yaitu keidentikan, dapat ditemukan kembali, dan mahfum. Berikut dikemukakan ketiga syarat itu.

a. Keidentikan

Chomsky (1965:145) menyebutkan keidentikan sebagai syarat pelesapan. Pelesapan verba *minum*, misalnya, dalam (12b) di atas memang memiliki keidentikan, seperti terlihat dalam (12bi) berikut.

- (12) a. Dia minum susu,
 b. dan saya ϕ kopi,
 bl. dan saya minum kopi.

Predikat klausa (12b) *minum* memang benar-benar identik dengan predikat klausa (12a). Dan, pelesapan dalam contoh (12b) itu disebut "transformasi penghilangan" (*erasure transformation*). Rumus X dapat dipakai untuk verba *minum* pada klausa (12a) dan Y untuk verba *minum* klausa (12b); X dapat melecapkan Y hanya jika X dan Y identik (Chomsky, 1965:145,177,182).

Pelesapan seperti contoh (12) itu pertama diteliti oleh Ross (1967) dan dibicarakan dalam makalahnya yang berjudul "Gapping and the Order of Constituents" (Hankamer, 1979:4).

b. Pelesapan Dapat Ditemukan Kembali

Selain keidentikan, syarat umum yang diajukan Chomsky (1965:138) ialah bahwa pelesapan dibenarkan hanya jika dapat ditemukan kembali (*recoverable*). Di dalam contoh (12) pelesapan verba *minum* memang dapat ditemukan kembali dalam klausa yang mendahuluinya (12a). Syarat pelesapan harus dapat ditemukan kembali itu disyaratkan oleh Hankamer (1979:2) bagi pelesapan sintaktik.

Dalam imperatif unsur tersapa disebut Chomsky (1965:144) sebagai unsur semu (*dummy element*). Di dalam contoh berikut

- (13) a. Silakan masuk.
 b. Tunggu sebentar.

unsur tersapa dapat diramalkan, yaitu persona kedua (yang diajak berbicara). Namun, di dalam

- (14) *It is raining*

tidak ada FN yang dapat menjadi acuan *it* (Matthews, 1981:103), tidak ada FN yang dapat menyertai predikat *is raining*. Terjemahan dalam bahasa Latin (14) adalah

- (15) *Pluit.*

Bentuk verba dalam *pluit* adalah persona III tunggal, seperti dalam

- (16) *Cantat.*
 '(Dia laki-laki, perempuan, atau it) menyanyi'

Namun, *cantat* dapat dipahami bahwa ada individu tertentu, misalnya,

- (17) *Cantat (se.puella)*
 '(Gadis) menyanyi'

Di dalam *It is raining* tidak ada entiti yang dapat dikatakan tentang *he, she, atau it*. Di dalam bahasa Jawa juga terdapat predikat tanpa subjek, misalnya,

- (18) Udan.
‘Hujan.’

Chafe (1970) menyebut verba seperti (14,18) itu verba ambient dan lazimnya berhubungan dengan meteorologi. Konstruksi seperti (14, 18) itu bukan konstruksi pelesapan subjek, melainkan konstruksi tansubjek (*subjectless clause*). Di dalam konstruksi pasif terdapat klausa yang tidak disertai pelaku. Apakah hal itu merupakan pelesapan FN pelaku?

- (19) Di Jakarta pernah diadakan Kongres Guru sedunia.
(20) Pemanfaatan tenaga matahari sudah lama diteliti.

Baik pada (19) maupun (20) tidak terdapat pelaku dan disebut Allerton (1975:221) dalam Thomas, 1979:51) pelesapan taktakrif (*indefinite deletion*) serta disebut Stephan (1973:66 dalam Thomas, 1979:51) elipsis taktakrif (*indefinite ellipsis*). Pada contoh seperti (19,20) memang FN pelaku tidak dapat diketahui. Dalam hal seperti itu lebih tepat disebut FN pelaku tidak direalisasikan dalam konstruksi pasif dan bukan konstruksi pelesapan karena FN pelaku tidak dapat diketahui atau ditemukan secara sintaksis ataupun secara pragmatik. Berbeda dari kedua contoh tersebut, FN pelaku dalam contoh berikut dapat diramalkan, yaitu hakim.

- (21) Penjahat itu dijatuhi hukuman lima tahun penjara.
FN pelaku dalam (21) itu tidak disebutkan karena orang sudah mahfum.

c. Mahfum

Konstituen yang dilesapkan adalah konstituen yang mahfum, yang tidak membawa informasi baru (Chafe, 1976: 30). Di dalam (22) berikut, jika (22b) merupakan kelanjutan (22a), FN subjek klausa (22b) (penghuninya) tidak dilesapkan karena membawa informasi baru. Sebaliknya, jika (22c) (rumah itu) dapat dilesapkan.

- (22) a. Rumah itu diperbaiki
b. sebelum *(penghuninya) datang.
c. sebelum (rumah itu) dikontrakkan.

Penyebutan FN subjek klausa (22c) merupakan pengulangan, dan karena itu, Hankamer (1979:1) memberi syarat bahwa pelesapan terjadi pada konstituen yang redundan dan tidak pernah terjadi pada konstituen yang tidak redundan. Di dalam pernyataan pelesapan diinterpretasikan sebagai persona pertama, tetapi dalam pertanyaan pelesapan diinterpretasikan sebagai persona kedua (Thomas, 1979:43--68).

Namun, konstruksi tanpa subjek (23a, 24a) ini merupakan tuturan informal karena dalam tuturan formal tidak terjadi pelesapan (23b, 24b).

- (23) a. ϕ Belum dapat tiket.
b. Saya belum dapat tiket.
(24) a. ϕ Belum dapat tiket?
b. Saudara belum dapat tiket?

2. Urutan Linear dan Arah Pelesapan

Di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pelesapan terjadi pada penyebutan berikutnya, bukan penyebutan pertama, dalam struktur koordinatif. Pelesapan verba (25) makna, dan (26) ate terjadi pada klausa kedua—SPO S/O³ Hankamer (1979:33-34).

- (25) Saya makan ikan dan Bill ϕ nasi. (Indonesia)
(26) I ate fish and Bill ϕ rice. (Inggris)

Di dalam bahasa Jepang, pelesapan terjadi pada klausa pertama, S/O SOP, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (27) Watakusi wa sakana. Biru wa gohan o tabeta.
(Jepang)
'Saya ikan. Bill Beras makan'
'Saya makan ikan dan Bill nasi'

Dengan urutan SPO, tidak terjadi pelesapan pada klausa pertama dalam konstruksi koordinatif, tidak terjadi *S ϕ O SOP.

- (28) a. *Saya ϕ ikan dan Bill makan nasi. (Indonesia)
b. *I ϕ fish and Bill ate rice. (Inggris)
c. *Watakusi wa sakana o. Biru tabeta gohan o. (Jepang)
'Saya ikan, Bill makan nasi'

Seperti terlihat dalam contoh (25--26) di atas, pelesapan terjadi ke arah kanan, pelesapan terjadi pada konstituen koreferensial letak kanan, dalam konstruksi koordinatif dengan urutan linear SPO. Oleh karena itu, pelesapan bersifat anaforis. Selain letak kanan, pelesapan dapat terjadi pada konstituen Foreferensial letak kiri, seperti pada contoh (27) di atas atau (29) di bawah ini. Pelesapan arah kiri bersifat kataforis karena acuannya terletak di kanan konstituen lesap.

- (29) a. Ketika ϕ_i berada di Jakarta, anak-anak itu_j mengunjungi Museum Nasional.
b. Karena ϕ_i memerlukan modal, Inem_j meminjam uang di Koperasi.
c. Jika ϕ_i dapat dikirimkan sekarang, surat itu_j akan dapat diterima Panitia minggu depan.

3. Macam Pelesapan

Dalam contoh (12,25,26,27,29) konstituen yang dilesapkan masih dapat ditemukan dalam konteks bahasa. Pelesapan yang acuannya dapat ditemukan dalam konteks bahasa seperti itu disebut pelesapan tertanda (*identity deletion*) (Ahmajian dan Heny, 1975:249--256; Hankamer, 1979:307; Cooper dan Paccia-Cooper, 1980:70). Konstituen yang dilesapkan dalam pelesapan tertanda itu dapat ditemukan dalam klausa yang menyertainya, seperti juga yang terlihat dalam contoh di bawah ini.

- (30) Sebelum ϕ_i pergi ke kantor, Mila_i mengurus anak-anaknya.
(31) Setelah dia_i bekerja di perusahaan itu, kemudian ϕ_i menjadi sekretaris direktur.
(32) Wanita lulusan akademi sekretaris itu_i, setelah ϕ_i menikah dengan seorang wartawan, dikaruniai dua orang putra.

Dalam contoh (30) konstituen yang dilesapkan dapat ditemukan dalam klausa kedua (Mila), dalam contoh (31) konstituen yang dilesapkan dapat ditemukan dalam klausa pertama (dia), dan dalam contoh (32) konstituen yang dilesapkan dapat ditemukan dalam klausa pertama juga (wanita lulusan akademi sekretaris itu).

Pelesapan yang tidak dapat ditemukan kembali dalam konteks bahasa disebut pelesapan tak tertanda (*free deletion*), seperti contoh (21,23a,24a) atau yang berikut.

- (33) A: Kau lulus Sipenmaru?
B: Ya.
A: Kau?
B: Tidak.

Pelesapan dalam contoh (33) itu dapat ditemukan dalam konteks nonbahasa, yaitu situasi bersemuka dalam dialog antara dua orang lulusan SMTA yang baru memperoleh informasi hasil tes Sipenmaru.

Pelesapan yang masih dapat dikembalikan tanpa menimbulkan perubahan konstruksi disebut pelesapan takwajib (34). Sebaliknya, jika pelesapan itu tidak dapat dikembalikan--karena menimbulkan oposisi makna--, pelesapan yang demikian disebut pelesapan wajib (35) berikut.

- (34) a. Siti Rubiyah_i mencuci pakaiannya satu per satu, kemudian O_i mandi di sungai itu juga.
b. Siti Rubiyah_i mencuci pakaiannya satu per satu, kemudian (dia_i) mandi di sungai itu juga.
(35) a. ϕ Menjawab pertanyaan wartawan, menteri itu_i mengatakan bahwa tidak ada maksud menaikkan harga BBM.

- b. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Menteri itu} \\ \text{Dia} \end{array} \right\}$ menjawab pertanyaan wartawan,

menteri itu mengatakan bahwa tidak ada maksud menaikkan harga BBM.

Selanjutnya, pelesapan subjek dalam penelitian ini mengacu kepada pengertian pelesapan tertanda atau pelesapan sintaktik, yaitu pelesapan subjek yang acuannya dapat ditemukan secara sintaktik.

Pelesapan Subjek dalam Wacana Bahasa Indonesia

Pembicaraan pelesapan subjek dalam makalah ini akan menyoroti tiga hal, yaitu (1) kesamaan fungsi, (2) jarak referensial, dan (3) interferensi topik.

1. Kesamaan Fungsi

Satu dari dua konstituen yang koreferensial dapat dilepaskan jika konstituen itu memiliki kesamaan fungsi sintaktik, seperti dalam contoh (36--37) berikut.

- (36) a. Barangkali tuan_i tidak pernah terasing dari kehidupan orang ramai
b. Jadinya, ϕ_i tidak pernah mengalami kesan semacam itu. (WJS, 1977:34)
- (37) a. Kita_i malahan harus membulatkan tekad dan semangat untuk terus membangun.
b. Dan, bahkan ϕ_i harus meningkatkan pembangunan dengan mengerahkan segala dana dan tenaga yang tersedia untuk usaha pembangunan yang lebih efisien dan efektif. (BY 13-12-1982:8)

Di dalam kedua contoh itu, baik konstituen sifar (ϕ) maupun FN acuannya memiliki kesamaan fungsi sintaktik, yaitu keduanya sebagai subjek. Pemakaian strategi pelesapan itu didasari oleh kesamaan fungsi sintaktik. Tanpa kesamaan fungsi sintaktik, dipakai strategi penyebutan ulang FN, seperti dalam contoh (38--39) berikut.

- (38) a. Secara tak resmi Wak Katok_ilah yang merupakan pemimpin rombongan itu
b. Anggota rombongan yang kerujuh ialah Pak Balam yang sebaya dengan Wak Katok. (HH, 1975:10)
- (39) a. Senapan lantaknya_i sudah amat tua
b. Laras besinya penuh dengan ukiran halus
c. Buyung amat senang dengan senapan itu. (HH, 1975:13)

Pada (38a) FN Wak Katok berfungsi sebagai predikat, sedangkan pada (38c) FN itu berfungsi sebagai keterangan. Pada contoh (39a) FN senapan lantaknya berfungsi sebagai subjek, sedangkan dalam (39c) FN senapan itu berfungsi sebagai keterangan. Tak satu pun konstituen yang koreferensial dalam kedua contoh itu yang memiliki

kesamaan fungsi. Oleh karena itu, tidak terjadi pelesapan satu konstituen dari dua konstituen yang koreferensial itu.

Keidentikan sebagai syarat pelesapan, sebagaimana disyaratkan Chomsky (1965:145), bukan hanya kesamaan bentuk leksikal dan acuan (koreferensial),² melainkan juga harus disertai dengan kesamaan fungsi sintaktik. Kesamaan fungsi sebagai dasar pelesapan ini pun mempunyai kendala. Jika konstituen yang koreferensial berfungsi sebagai objek atau sebagai pelengkap, seperti (40--42) berikut, tidak terjadi pelesapan melainkan penyebutan ulang atau pemakaian pronomina karena objek dan pelengkap wajib hadir dalam konstruksi sintaktiknya.

- (40) a. Wak Karok membawa senapan lantaknya.
b. Biasanya jarang dia membawa senapannya.
(41) a. Kaum wanita membuat kain sulaman, topi pandan, dan keterampilan-keterampilan lainnya.
b. Sementara itu, kaum pria dan anak-anak menjajakannya di daerah-daerah pariwisata di pulau itu.
(42) a. Tadi malam si Toni kedatangan seorang wanita cantik.
b. Tapi anehnya, pagi-pagi sekali dia kehilangan wanita itu.

Konstituen yang koreferensial dalam (40--41) itu memiliki kesamaan fungsi, sebagai objek. Namun, pelesapan konstituen yang koreferensial dalam (40b-41b) itu dihalangi oleh ketransitifan, yaitu bahwa objek dari predikat verba transitif (40) membawa dan (41) menjajakan wajib hadir dalam konstruksi sintaktiknya. Oleh karena itu, dalam (40b) terjadi penyebutan ulang FN itu (senapannya), sedangkan dalam (41b) terjadi pemakaian pronomina (-nya) yang mengacu kepada FN objek kalimat (41a). Di dalam contoh (42) konstituen yang koreferensial juga memiliki kesamaan fungsi sintaktik, keduanya sebagai pelengkap. Namun, pelesapan konstituen yang koreferensial dalam (42b) dihalangi oleh ciri predikat (42b) kehilangan yang mewajibkan kehadiran pelengkap. Oleh karena itu, dipakai strategi penyebutan ulang (wanita itu). Kendala yang lain ialah bahwa kesamaan fungsi tidak dapat mendasari pelesapan jika konstituen koreferensial yang disebut kemudian berfungsi sebagai pengikat semantik dengan kalimat yang mendahuluinya. Dalam contoh (5) (untuk memudahkan di sini ditulis kembali dalam (43) di bawah ini) FN pembangunan di bidang pertanian itu (43b) merupakan pengikat semantik dengan kalimat (43a), dan FN pembangunan di bidang pertanian itu (43c) juga merupakan pengikat semantik dengan kalimat yang mendahuluinya.

- (43) a. Artinya, dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk yang mengikat 2%, maka pembangunan di bidang pertanian, ..., tetap harus mendapat perhatian khusus.
b. Pembangunan di bidang pertanian itu; bukan cuma sekedar untuk mengejar tingkat produksi pangan.

- c. Pembangunan di bidang pertanian itu; telah meningkatkan penghasilan kaum tani

Jika terdapat perakit, seperti dalam (44) berikut, pelesapan subjek kalimat kedua dapat dilakukan. Atau, jika kalimat (43c) itu memiliki perakit, tetapi misalnya, pelesapan itu dapat dilakukan.

- (43) a. Pembangunan di bidang pertanian itu; bukan cuma sekedar untuk mengejar tingkat produksi pangan.
 c. Tetapi ϕ_i telah meningkatkan penghasilan kaum tani
- (44) a. Tindak lanjut yang dapat memberikan dorongan agar sistem pengawasan intern Direktorat Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya berjalan dengan efektif; akan mampu mencegah kambuhnya "pungli" dan pungutan "resah".
 b. Setidaknya, tindak lanjut itu; dapat memberikan pelajaran bagi semua pihak, (SH 22 11 1982:2)
 bi. Setidaknya, ϕ dapat memberikan pelajaran bagi semua pihak.

Perakit setidaknya pada (44b) itu memungkinkan subjek kalimat (44b) itu dapat dilepas sehingga menjadi (44bi). Dengan demikian, kesamaan fungsi sintaktik sebagai syarat pelesapan subjek mempunyai kendala. Kendalanya ialah bahwa subjek yang disebut kemudian itu tidak menjadi pengikat semantik dalam wacana itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelesapan subjek dapat dilakukan jika FN subjek itu koreferensial dengan FN subjek klausa/kalimat yang mendahuluinya.

2. Jarak Referensial

Pelesapan subjek dalam wacana berkaitan erat dengan kesinambungan topik. Strategi pelesapan subjek dipakai jika tingkat kesinambungan topik tinggi dan penyebutan ulang dipakai jika tingkat kesinambungan topik rendah (Givón, 1983:18). Tingkat kesinambungan topik berkaitan dengan jarak antarkonstituen yang koreferensial. Jarak antarkonstituen itu diukur dengan jumlah klausa yang mengantari kedua konstituen yang koreferensial. Apakah diantarai oleh satu klausa, dua klausa, atau lebih. Tingkat kesinambungan topik tinggi jika jarak antarkonstituen yang koreferensial itu dekat (satu klausa). Di dalam contoh (1-2), (30), (36--37), di bawah ini ditulis kembali (secara berturut-turut) dalam (45--46), (47), (48--49), jarak antara konstituen yang koreferensial (ϕ dan FN acuannya) dekat, yaitu satu klausa. Artinya tingkat kesinambungan topik tinggi. Oleh karena itu, dipakai strategi pelesapan subjek.

- (45) a. Pada permulaan wawancara, peneliti; harus memperkenalkan diri serta lembaga atau lain badan yang menugaskannya, secara tegas dan terang.
 b. Kemudian ϕ_i harus menguraikan maksud dari wawancara secara sederhana dan terapp.

- (46) a. Sebelum ϕ_i menjatuhkan vonis atas monumen itu, kita_i ingat dulu berapa banyak monumen bersejarah di Jakarta ini yang telah dibongkar selama ini
- (47) a. Sebelum ϕ_i pergi ke kantor,
b. Mila_i mengurus anak-anaknya.
- (48) a. Siti Rubiah_i mencuci pakaiannya satu per satu.
b. kemudian ϕ_i mandi di sungai itu juga.
- (49) a. Kita_i malahan harus membulatkan tekad dan semangat untuk terus membangun.
b. Dan, bahkan ϕ_i harus meningkatkan pembangunan dengan mengerahkan segala dana dan tenaga yang tersedia untuk usaha pembangunan yang lebih efisien

Di dalam contoh (3), di sini ditulis kembali dalam (50), jarak antarkonstituen yang koreferensial ada tiga klausa, bahkan di dalam (51) berikut berjarak lebih dari lima klausa, tetapi masih dipakai strategi pelepasan subjek, bukan penyebutan ulang. Hal ini berarti bahwa wacana (51) ini mempunyai tingkat kesinambungan topik yang tinggi. Tingkat kesinambungan topik yang tinggi itu dimungkinkan oleh tipe klausa-klausa dalam wacana ini paralel, yaitu klausa perbuatan meskipun metaforis dalam (50).

- (50) a. Sejak tahun 1980 dulu itu, maka jiwa nasionalisme kita bangkit.
b. ϕ_i Menyala-nyala kemana-mana
c. Dan ϕ_i dapat memobilisasi kekuatan rakyat kita untuk melawan kolonialisme.
- (51) a. Tuan Penanggung jawab candi_i bergerak ke belakang.
b. ϕ_i Memandang sebentar kepada kedua singa yang saling memunggungi.
c. , Maju lagi ϕ_i menyentuh kepala singa dari semen.
d. Lalu ϕ_i mundur selangkah.
e. ϕ_i Memegang dagunya seolah-olah sambil ϕ_i berpikir berat. (CPI, 1979:38)

Meskipun hanya berjarak satu klausa, karena tidak memiliki keparalelan klausa-klausanya, dalam wacana (52) berikut tidak dipakai strategi pelepasan, tetapi dipakai pronomina (mereka).

- (52) a. Anak-anak muda itu_i semuanya murid pencak Wak Katok.
b. Mereka_i juga belajar ilmu sihir dan gaib padanya. (HH, 1975:10)

Klausa (52a) termasuk tipe klausa ekuatif, sedangkan klausa (52b) termasuk klausa perbuatan. Jika klausa dalam (52) itu paralel, keduanya klausa ekuatif (53) atau keduanya klausa perbuatan (54), pelepasan subjek dapat dilakukan, seperti di bawah ini.

- (53) a. Anak-anak muda itu, semuanya murid pencak Wak Katok.
 b. ϕ_i Juga murid ilmu sihir dan ilmu gaib Wak Katok.
- (54) a. Anak-anak muda itu, semuanya belajar pencak pada Wak Katok.
 b. ϕ_i Juga belajar ilmu sihir dan ilmu gaib padanya.

Selain faktor keparalelan klausa-klausanya, pelesapan subjek dalam wacana yang berjarak jauh itu dimungkinkan oleh tidak adanya interferensi topik, sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

3 Interferensi Topik

Selain kesamaan fungsi dan jarak referensial, faktor interferensi topik menjadi kendala pelesapan subjek. Meskipun berjarak dekat, contoh (55)-(56) berikut tidak terjadi pelesapan subjek karena adanya topik lain. (55) pegawai biro (56) Pak Lebai.

- (55) a. Pekan pertama Juli, seorang mahasiswa, baku hantam dengan pegawai biro.
 b. Pasalnya menurut pihak Fakultas mahasiswa itu, tak mau mengerti terkena pencabutan beasiswa ... (T, 22 8 1987:74)
- (56) a. Buyung, merasa amat bangga dalam halinya.
 b. Pak Lebai punya empat ekor anjing berburu.
 c. Buyung, hanya punya seekor, tetapi anjingnya terkenal amat berani. (HH, 1975:19)

Di dalam kedua contoh itu telah dipakai penyebutan ulang FN, bukan pelesapan. Jika tidak terdapat interferensi topik lain (topik tunggal), pelesapan dapat dilakukan sampai jarak lima klausa atau lebih seperti contoh (51) atau yang berikut.

- (57) a. Orang tuanya, memang bekerja keras,
 b. ϕ_i mengetahui seliap lipatan batu-batu di sana,
 c. ϕ_i mengenal setiap sudut dan sela masing-masing bangunan kuno di seluruh negeri.
 d. Siang malam ϕ_i menyelidiki, ϕ_i menemui,
 e. dan akhirnya ϕ_i mengerti gambaran-gambaran maupun tulisan lama itu. (CPI, 1979:31)

Dari contoh-contoh itu terlihat bahwa subjek yang lesap sekaligus merupakan topik utama wacana. Jika bukan topik utama tidak dilepaskan meskipun berjarak satu klausa, seperti FN Siti Rubiyah dalam klausa (58c) berikut.

- (58) a. Wak Katok_i menahan nafasnya.
 b. ketika Siti Rubiyah_j lewat di depannya.
 c. dan kemudian setelah Siti Rubiyah_j menghilang di belakang jalan di balik semak-semak
 d. dengan perlahan-lahan dia_i berdiri,
 e. dan ϕ_i mengikuti jauh dari belakang.
 f. Wak Katok_i mengendap masuk ke dalam semak-semak,
 g. ϕ_i merangkak-rangkak. ϕ_i mendekati pinggir sungai.
 h. dan ϕ_i bersembunyi di dalam belukar tebal yang tumbuh di pinggir sungai.
 (HH, 1975:45)

Pada klausa (58d) pun tidak terjadi pelesapan karena ada interferensi topik Siti Rubiyah; pelesapan terjadi baru pada klausa (58e) yang, di samping berjarak satu klausa dengan (58d) dia, tidak diselai topik lain. Dan, pada (58f) telah terjadi penyebutan ulang FN Wak Katok bukan pemakaian pronomina ataupun pelesapan. Hal itu, di samping jarak referensialnya jauh, telah disisipi oleh topik lain. Selanjutnya, terjadi pelesapan pada klausa-klausa yang mengiringnya, yaitu (58g--h) karena tidak terdapat interferensi topik lain.

Simpulan

Di dalam wacana bahasa Indonesia jika subjek klausa- klausanya berkoreferensi, satu subjek--lazimnya yang disebut pertama--berupa FN utuh dan yang lainnya dapat dilesapkan, dipronominalkan, atau disebut ulang (+itu). Dipakai strategi pelesapan subjek, jika tidak terdapat interferensi topik lain atau konstituen, subjek itu tidak berfungsi sebagai pengikat semantik dengan kalimat yang mendahuluinya. Jika terdapat interferensi topik lain, dipakai strategi pemakaian pronomina atau penyebutan ulang; dan, jika subjek itu sekaligus berfungsi sebagai pengikat semantik, dipakai penyebutan ulang.

Pelesapan subjek terjadi ke arah kanan; jadi, pelesapan itu bersifat anaforis. Pelesapan dapat terjadi dalam beberapa klausa, jika klausa-klausanya paralel dan tidak terdapat interferensi topik lain.

CATATAN

1. Dikutip dari Thomas (1979:51)
2. Dikutip dari Thomas (1979:51)
3. Saya setuju pendapat Sudaryanto (1979) mengenai istilah P (predikat) sebagai pasangan S dan O (SPO), bukan V (verba) dalam SVO meskipun alasan para ahli tipologi bahasa tentang pemakaian istilah V dalam SVO itu saya pahami.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Akmajian, Ardrian dan Frank W. Heny. 1975. **An Introduction to the Principles of Transformational Syntax**. Cambridge: MIT Press.
- Chafe, Wallace L. 1970. **Meaning and Structure of Language**. Chicago: The University of Chicago Press.
- . 1976. "Givenness, Contrastiveness, Definitiveness, Subjects, Topic, and Point of View", dalam Li (ed.) 1976:25--55.
- Chomsky, Noam. 1965. **Aspects of the Theory of Syntax**. Cambridge: The MIT Press.
- Chung, Sandra. 1976. "On the Subject of Two passive in Indonesian". Dalam Li (ed.) 1976:57--98.
- Cooper, William E. dan Jeanne Paccia-Cooper. 1980. **Syntax and Speech**. Cambridge: Harvard University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana", Dalam Kaswanti Purwo (ed.) 1986:93--110.
- Givon, Talmy (ed.). 1979. **Syntax and Semantics Vol. 12: Discourse and Syntax**. New York: Academic Press.
- Givon, Talmy (ed.). 1983. "Topic Continuity in Discourse. An Introduction". Dalam Givon (ed.) 1983:1--41.
- . 1983. **Topic Continuity in Discourse: a Quantitative Cross- Language Study**. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Halim, Amran. 1974. **Intonation in Relation to Syntax in Bahasa Indonesia**. Jakarta: Djambatan.
- . 1979. **Pembinaan Bahasa Nasional**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1979. **Cohesion in English** (Cetakan Pertama 1976) London: Longman Group LTD.

- Hankamer, Jorge. 1979. *Deletion in Coordinate Structures*. New York: Garland Publishing, Inc.
- Hinds, John. 1983. "Topic Continuity in Japanese". Dalam Givon (ed.) 1983: 43--93.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Defeksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kaswanti Purwo, Bambang dan Anton M. Moeliono. 1985. "Analisis Fungsi Subjek dan Objek dalam Bahasa Indonesia". Dalam Kaswanti Purwo (ed.) 1985--36.
- Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970--1980an*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- 1987. "Pragmatik Wacana". Dalam *Widyaparwa*, No. 31: 45-- 63.
- Keenan, Edward L. 1976. "Toward a Definition of Subject". Dalam Li (ed.) 1976: 303--333.
- Koutsoudas, Andreas. 1981. "Constraints on Linearization Rules". Dalam *Language* Vol. 57 No. 4: 818--840.
- Kridalaksana, Harimurti et al. "Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia. Sintaksis". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kuno, Susumo. 1972. "Functional Sentence Perspective: A Case Study from Japanese and English". dalam *Linguistic Inquiry* Vol. III, No. 3: 269--320.
- Li, Charles N. (ed.). 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.
- Li, Charles N. dan Sandra A. Thomson. 1979. "Third-Person Pronouns and Zero-Anaphora in Discourse". Dalam Givon (ed.) 1979: 311--335.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton M. 1980. "Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya". Dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia* I No. 1: 15--33.
- Ochs, Elinor. 1979. "Planned and Unplanned Discourse". Dalam Givon (ed.) 1979: 51--80.
- Quirk, Randolph et al. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Sugono, Dendy. 1983. "Klausula Tansubjek dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Thomas, Andrew L. 1979. "Ellipsis: The Interplay of Sentence Structure and Context". dalam *Lingua* 47 1979: 43--68.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus Nijhoff.

DAFTAR PUSTAKA SUMBER DATA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1949. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Batuah, S. Zainuddin. 1956. *Dasar-Dasar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadidjaja, Tardjan. 1965. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan keempat. (Cetakan Pertama 1956). Yogyakarta: UP Indonesia.
- Hoerip, Satyagraha (ed.). 1979a. *Cerita Pendek Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoerip, Satyagraha (ed.). 1979b. *Cerita Pendek Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1975. *Harimau-Harimau*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Majalah Intisari, No. 233, 12-12-1983.
- Majalah Kartini, No. 299, 1986.
- Majalah Prisma, No. 6, 7, 8, tahun 1986.
- Majalah Tempo, 22-7-1987.
- Mees, C.A. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. (Cetakan Pertama 1949). Jakarta: J.B. Wolters.
- Sasrasoegonda, Koewantin. 1910. *Kitab yang Menjatakan Djalan Bahasa Melajoe*. Terbit kembali 1986. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siregar, Ashad. 1977. *Warisan Sang Jagoan*. Jakarta: Pancar Kumala.
- Surat Kabar Berita Yudha, 13-12-1982.
- Surat Kabar Sinar Harapan, 22-11-1982.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

2 November 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Dendy Sugono |
| 2. Judul | : Pelepasan Subjek dalam Bahasa Indonesia |
| 3. Pemandu | : Tarno |
| 4. Pencatat | : Tri Saptarini |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Liek Wilardjo, Universitas Kristen Satya Wacana)

Contoh kalimat Dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat 2%, maka pembangunan di bidang pertanian ..., tetap harus mendapat perhatian khusus. Pembangunan di bidang pertanian bukan cuma sekedar untuk mengejar tingkat produksi pangan, tetapi juga telah meningkatkan penghasilan kaum tani yang merupakan lapisan terbesar masyarakat

Apakah frasa nomina, pembangunan di bidang pertanian dalam contoh kalimat tersebut dapat diganti dengan pronomina persona atau pronomina penunjuk? Apakah juga pelepasan dapat dilihat dengan rasa bahasa?

Jawaban

Pronomina persona atau pronomina penunjuk dapat digunakan jika tidak mengganggu wacana (tetap mengacu pada frasa nominal yang koreferensial). Pelepasan dapat dilihat dari rasa bahasa penutur bahasa. Penutur bahasa tidak pernah melakukan pelepasan yang dapat menimbulkan ketaksaan.

2. Penanya (Made Jiwa Atmaja, Universitas Udayana)

Mengapa data yang dipakai hanya data bahasa tulisan, padahal data bahasa tertulis amat terbatas, tidak seperti data bahasa lisan.

Jawaban

Bahasa tulis menggambarkan apa yang ada dalam bahasa lisan. Karena penelitian ini merupakan penelitian awal, dipakai data bahasa tulis. Data bahasa tulis pun ternyata masih banyak kendalanya, apalagi data bahasa lisan, yang pada umumnya masih kurang terpelihara.

3. **Penanya (Fatimah Tejasudarma, Universitas Padjadjaran)**

Apakah pelesapan juga ditentukan oleh kode budaya masyarakat bahasa, seperti kemungkinan penafsiran kalimat **Polisi menangkap pencuri lalu ϕ dipukulnya**. Dalam kalimat itu dapat ditafsirkan juga bahwa yang dipukul adalah **pencuri**, bukan **polisi**.

Jawaban

Kode budaya dapat menjadi kendala interpretasi. Di dalam pengalaman penutur bahasa, yang dipukul adalah **pencuri** (bukan polisi)" meskipun kaidah bahasa dapat membenarkan interpretasi subjek klausa kedua adalah **polisi** karena memiliki kesamaan fungsi dengan subjek klausa pertama.

4. **Penanya (Mangasa Silitonga, IKIP Medan)**

Yang diperlukan adalah analisis linguistik (bukan analisis pemakaian bahasa) yang dapat merumuskan kaidah yang diketahui secara sadar oleh pemakai bahasa.

Jawaban

Di dalam penelitian ini kaidah yang dapat ditemukan ialah bahwa (1) dalam struktur koordinator dalam pelesapan terjadi ke arah kanan (anaforis), (2) dalam struktur koordinatif pelesapan terjadi ke arah kiri (kataforis) atau ke arah kanan, dan (3) dalam wacana pelesapan terjadi juga ke arah kanan selama tidak terjadi interferensi topik lain dan tidak terdapat keparalelan jenis klausa.

30. BAHASA DAN KREATIVITAS

Dick Hartoko

Majalah Basis, Yogyakarta

Makalah ini hendaknya dibaca bukan sebagai sebuah makalah ilmiah, melainkan hanya sebagai sebuah cerita serta penyajian beberapa butir pengamatan. Lain tidak. Tentu saja, yang ada kaitan dengan kreativitas dan bahasa!

Cerita ini berkisah mengenai seorang pemuda Irlandia yang hidup di Dublin. Ia tergolong penderita cacat berat. Ia menderita penyakit spastik: ia tidak dapat menguasai motorik badannya, gerak-gerik badannya. Ia tidak dapat berbicara; ia tidak dapat senyum bila ingin tersenyum; ia tidak dapat mengunyah makanannya; ia tidak dapat berjalan, kepalanya miring ke kiri atau ke kanan, lengan-lengannya bergerak bagaikan sayap-sayap kincir angin, air liur keluar dari mulutnya.

Syukurlah Christopher Nolan, pemuda itu, mempunyai orang tua dan kakak-kakak yang tidak memandang gejala-gejala itu sebagai tanda-tanda debilitas, imbecil atau idiot. Mereka percaya bahwa ia mempunyai otak yang sehat, ia dapat memantau, mencerna apa yang terjadi di luarnya, bahwa ia dapat mengombinasikan pengalaman-pengalaman, pokoknya mengerti apa yang terjadi di luarnya, mengerti apa yang dikatakan kepadanya. Komunikasi hanya mengikuti satu jalur, dari luar ke dalam otak dan hatinya.

Ibunya menghias dapur dengan menggantungkan huruf-huruf alfabet dari plafon, menunjukkan kepadanya bahwa kelompok-kelompok huruf tertentu ada kaitan dengan barang-barang di sekitarnya, singkatnya bahwa kelompok-kelompok huruf itu ada artinya, bersifat denotatif. Itu tidak hanya dengan bantuan gambar-gambar, tetapi juga dengan pengalaman yang nyata, sama seperti Helen Keller (yang buta dan tuli) memperoleh pengalaman nyata yang pertama ketiga gurunya, setelah menulis huruf-huruf water pada telapak tangannya, membuka kran dan air segar membasahi tangannya. Demikian juga keluarga Nolan mengajak Christopher main-main di pantai, naik kuda sambil ditopang oleh bapak dan kakaknya. Pokoknya, dunia mereka juga dijadikan dunianya si Chris kecil. Ia mulai mengerti bahwa dunia itu dilambangkan dengan huruf-huruf dan juga dengan bunyi-bunyian tertentu. Itu disimpan dalam otaknya, dihafalkan, dikait-kaitkan. Ia membuat sajak-sajak dalam batinnya, semenjak ia berumur tiga tahun.

Akhirnya, setelah menunggu selama sebelas tahun, tibalah saat ia dapat berkomunikasi dengan dunia luar. Ohat tertentu melenturkan otot-otot lehernya, bapaknya membuat sebatang tanduk yang dapat diikat pada dahinya dan kalau dagunya dipegang oleh ibunya, dengan tanduk itu ia dapat mengetuk tuts-tuts pada mesin tik, ia dapat menulis dengan dahi. Pada saat itu, demikian ditulis Chris kemudian hari, ia merasa seolah-olah bendungan penuh air telah bobol dan air itu menggenangi hidupnya dan hidup orang-orang lain. Ia dapat berkomunikasi. Segala kata-kata batin, kelompok

kata-kata batin, ditulisnya dan terjadilah sajak-sajak. Telah lahir seorang penyair yang belum pernah membaca sajak-sajak penyair-penyair lain. Seperti ditulis oleh Sue M. Halpern yang meresensi otobiografinya "Under the Eye of the Clock" dalam *The New York Review of Books*, "He reveled in metaphor and poetic diction, he seemed to instinctively understand prosody, and he had a passionate, sensual grasp of language" (*The New York Review of Books*, 1980).

Secara kebetulan ia mengirimkan beberapa butir sajak kepada panitia sayembara puisi yang diselenggarakan oleh The Spastics Society. Yang dimenangkannya bukan hadiah I, melainkan sebuah hadiah istimewa, karena sajak-sajaknya oleh juri dianggap "beyond comparison" bila dibandingkan dengan hasil kontestan-kontestan lainnya. Sajak-sajak itu diterbitkan dalam *The London Sunday Times* dan bersama sajak-sajak dan tulisan lainnya diterbitkan sebagai sebuah buku yang berjudul "Dam-Bursts of Dreams".

Orang tuanya, Christopher, menjual ladang-ladangnya dan pindah ke Dublin. Di sana ia semula diterima di sebuah sekolah pendidikan, luar biasa dan akhirnya sebagai pemenuhan segala impiannya, di sebuah SLTA biasa. Pengalaman di SLTA biasa itu kemudian direkamnya dalam "Under the Eye of the Clock," antara lain bisapan sigaret pertama, tetapi sigaret itu harus dipegang oleh seorang teman karena bibirnya tidak dapat memegang sigaret itu. Empat tahun lamanya ia mengerjakan buku itu, kemudian pada usia 22 tahun ia meraih Whitbred Award. Namanya seorang penyair telah tenar. Lagi pula kita diberi kesempatan menyaksikan proses terjadinya seorang bintang.

Dapatkan kita menyaring beberapa faktor yang ikut serta dalam proses kreatif itu, dari seorang yang cacat berat dapat menjadi seorang yang melahirkan gagasannya dalam bentuk yang indah dan kena?

Mungkin dapat disimpulkan sebagai berikut. Ia mengamati, ia mengombinasi, ia ingin melahirkan apa yang semula terkandung hanya dalam batinnya sendiri.

Saya sendiri sempat pula menyaksikan bukan lahirnya seorang penyair, melainkan lahirnya sebuah kalimat yang sungguh ada makna puitik. Begini ceritanya.

Di kantor saya, kantor Redaksi dan Administrasi Majalah Basis dan Rohani, bekerjalah seorang pegawai muda, baru tahun lalu tamat dari SMEA di sebuah kota kecamatan kecil, tidak jauh dari Yogyakarta. Ia dilahirkan di Lampung, baru ketika masuk SMEA itu ia pindah ke Jawa. Kalau pulang dari sekolah, ia menjaga pondok saya di lereng Gunung Merapi. Hobinya berolahraga, khususnya sepak bola. Kini ia bekerja di kantor Basis, sore hari pulang ke dusun di lereng Gunung Merapi, tempat pondok saya dibangun. Tiap hari Minggu bila saya ke sana dengan membawa PR saya, yaitu buku yang harus dan ingin saya terjemahkan, saya juga membawa beberapa majalah, termasuk tabloid Bola yang paling disukainya.

Pada suatu hari saya memasuki kamar administrasi dan di samping mesin tiknya saya melihat sebuah kartu pos dengan ditemplei kupon tabloid Bola, syarat untuk ikut

serta dalam sayembara KALAU SAYA... Apa yang ditulisnya? "Kalau saya menjadi pemain sepak bola, kuingin menyepak bola sungguhan, bukan bola sabun atau bola-bolaan".

Saya tertegun. Sebuah kalimat sederhana, tetapi ada makna puitik. Seorang pemuda yang sehari-hari hanya menggumuli huruf-huruf dan angka-angka, tiba-tiba bisa menulis sebuah kalimat yang saya anggap sebuah butir mutiara puitik.

Mengapa saya berani menilai kalimat itu sarat puisi? Karena benda biasa dapat dilihatnya dalam perspektif yang lebih luas, yang ada kaitan dengan makna kehidupan. Kemampuan untuk mengadakan kombinasi, melihat simbolik yang artinya membawa bersama-sama dua hal yang jauh yang satu dari yang lain, diperpadukan, diberi suatu makna baru yang sebelumnya tidak dilihat orang. Hal itu sungguh suatu percikan proses kreatif. Bukti bahwa manusia mampu memberi makna kepada dunia sekitarnya.

Bila kedua letupan kreasi puitik tadi kita tinjau dari sudut filsafat, khususnya filsafat skolastik, bersama Maritain dapat kita simpulkan bahwa puisi berakar dalam keutuhan dan kebulatan kemanusiaan kita. Macam-macam kegiatan roh kita berpangkal pada satu akar yang sama. Akar itu sendiri tidak kita sadari dengan terang dan jelas, tetapi di sanalah intelek dan imajinasi, kemauan dan cinta, serta emosi bersama-sama timbul dan tumbuh.

Daya-daya roh kita saling meliputi dan merangkul, bagaikan kerucuk-kerucuk yang bertumpukan. Demikianlah daya menerima rangsang indrawi diliputi oleh imajinasi dan imajinasi diliputi oleh akal budi dan intelek. Dan, semua kegiatan tersebut disentuh dan diaktifkan oleh suatu daya tersendiri yang oleh Thomas dinamakan *Intellectus agens* atau 'budi yang bekerja', tetapi oleh Aristoteles diberi nama *nous poetikos*. Tentu saya tahu bahwa kata Yunani *poetikos* tidak dengan serta-merta boleh kita terjemahkan dengan "puitis". Artinya, yang pertama memang berarti kerja, berkarya. Bahwa selanjutnya istilah *poetikos* ternyata memperoleh arti tertentu, hal itu juga memberikan corak tertentu kepada kegiatan berkarya itu. Pokoknya, oleh budi puitis tersebut pengamatan indrawi serta imajinasi diintegrasikan ke dalam hidup manusiawi yang utuh dan penuh. Dengan demikian, menurut sifatnya sendiri, budi puitis itu turut serta dalam kehidupan intelektual dan disinari olehnya.

Hendaklah dihindarkan kesan bahwa seolah-olah pancaidera dan imajinasi hanya menyajikan bahan mentah yang kemudian disarikan oleh akal budi untuk dijadikan konsep-konsep dan ide yang serba jelas dan terang, sedangkan sisa bahan mentah itu lalu dikesampingkan dan dibuang ke luar. Itulah memang salah satu kegiatan intelek kita. Akan tetapi, di samping kegiatan yang terarah itu masih terdapat suatu kegiatan lain yang lebih bebas. Bukan kebebasan liar, melainkan kebebasan kreatif yang dibuahi oleh intuisi kreatif. Dan, di sinilah, di dalam kebebasan akal budi kita, pada akar-umbunya kehidupan intelektual kita, timbullah puisi.

Seperti pernah dikatakan Plato, kebebasan ini mirip dengan kebebasan seorang kanak-kanak, kebebasan kanak-kanak yang sedang bermain-main, kebebasan impian

kita. Akan tetapi, kebebasan intelek kita melebihi kebebasan seorang kanak-kanak, melebihi kebebasan impian kita. Kebebasan tersebut merupakan kebebasan roh kita yang kreatif, yang dapat menciptakan ini atau itu.

Karena puisi lahir pada akar-akar kemanusiaan kita yang bersifat rohani, tempat semua daya roh kita bersama-sama aktif dan giat, syarat mutlak bagi terjadinya puisi yang baik ialah totalitas dan integritas, jiwa yang bulat dan utuh. Puisi bukan hanya hasil akal budi dan imajinasi, melainkan bertumbuh pada keseluruhan kemanusiaan kita, baik pancaindera, imajinasi maupun intelek, cinta, nafsu, naluri, darah, dan roh. "Herzblut ist dabei." Kewajiban pertama yang harus ditaati oleh setiap penyair ialah mau kembali kepada sumber-sumber tersembunyi dalam pusat jiwanya, tempat keutuhannya sebagai manusia berpangkal pada satu sumber kreatif. Oleh karena itu, demikian disimpulkan oleh Maritain, sebelum akal budi kita menghasilkan konsep-konsep dan ide-ide, sudah ada suatu aktivitas yang tidak diarahkan kepada konsep-konsep dan ide-ide, aktivitas yang bebas dan kreatif.

Seorang penyair ingin mencipta, melahirkan sesuatu. Tetapi, untuk dapat menciptakan sesuatu, ia harus lewat subjektivitasnya sendiri, yaitu keutuhannya sebagai pribadi manusia, cermin untuk mengalami dan mengamati-dan mengamati dunia sekitarnya. Dan, seorang penyair hanya kenal akan dirinya sendiri sejauh barang-barang dan peristiwa sekitarnya bergema dalam jiwanya dan bersama dengan dia bangkit mengenakan suatu hidup baru. Oleh karena itu, seorang penyair mengenal dunia dan merangkulnya dalam suatu pelukan yang mesra. Ia mengalami dunia bukan sebagai sesuatu yang berkonfrontasi terhadapnya, melainkan sebagai bagian dirinya sendiri (Hartoko, 1986).

Adakah kondisi generasi muda kita sekarang ini menguntungkan proses kreatif? Pada tahun 1971, sesudah Perkembangan Kaum Urakan di Parangtritis, Rendra berdiagnosis bahwa generasi muda dewasa itu tidak mempunyai spontanitas besar, ekspresi diri mereka jinak sekali, emansipasi individu belum mekar, mereka sama jinak dengan generasi tua.

Menurut hemat kami, diagnosis tersebut kini, yakni tujuh puluh belas tahun kemudian, masih berlaku juga. Bahkan, hal itu makin menjadi kenyataan. Kebudayaan kita pernah dijuluki "budaya bisu". Dengan kurikulum untuk SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi yang makin ketat, tidak ada lagi atau hampir tidak ada lagi, peluang untuk mengembangkan daya kreativitas para pelajar dan mahasiswa. Segalanya sudah diatur dan dikomandokan dari atas sehingga mereka yang mengolah sebuah perguruan tinggi swasta dalam hati kecilnya bertanya, masihkah ada alasan bagi kita untuk mengelola sebuah perguruan swasta dengan memberikan masukan kita sendiri. Untuk tingkat SD, memang kini dirintis suatu percobaan agar pengajaran lebih bersifat dialogal. Hasilnya masih kita nantikan.

Sesudah 43 tahun negara dan bangsa kita dinyatakan merdeka, saya masih meragukan apakah generasi muda sungguh sudah merdeka. Mereka semua jinak seperti

generasi tua, seperti dikatakan Rendra. Mereka sama dengan generasi tua mengenakan pakalan seragam. Segala-galanya diseragamkan dan disamaratakan. Mungkin juga kita harus menantikan letupnya daya kreatif dari seorang anak yang cacat spastik seperti Christopher Nolan.

DAFTAR PUSTAKA

Hartoko, Dick. 1986. "Akselerasi Modernisasi dan Pembinaan Daya Fantasi". Dalam *Tonggak Perjalanan Budaya*, Yogyakarta.

The New York Review of Books. June 30, 1988.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Penyaji Makalah | : Dick Hartoko |
| 2. Judul | : Bahasa dan Kreativitas |
| 3. Pemandu | : Subagio Sastrowardjo |
| 4. Pencatat | : Rahardjo |

TANYA JAWAB

1. Penanya (I Gusti Ngurah Bagus, Universitas Udayana)

Ada mitos kamar kecil. Ki Hajar Dewantara juga menganut mitos itu. Apa yang dimaksud dengan faktor eksternal dominan yang dapat menimbulkan kreativitas itu

Jawaban

Hal itu hanya merupakan pertimbangan praktis, misalnya kita tidak tenang jika selalu diganggu dering telepon. Bagi saya, pondok (tempat) yang tenang akan memberikan suasana kreativitas. Pergaulan dengan orang desa juga dapat menimbulkan kreativitas.

2. Penanya (I Gusti Ketut Ardhana, Balai Penelitian Bahasa, Denpasar)

Menurut pengalaman Anda, berapakah kata-kata yang dapat dihasilkan setiap menit dalam menerjemahkan buku?

Jawaban

Saya tidak dapat memastikan kata-kata yang saya hasilkan setiap menit. Selama dua hari saya dapat menghasilkan (menerjemahkan) 14 halaman folio ketik, tetapi akhir-akhir ini hanya sebanyak 2 halaman folio setiap hari.

3. Penanya (M.F. Baraja, IKIP Malang)

Anak-anak harus dididik banyak membaca, bukan banyak mengarang. Dengan banyak membaca buku, anak-anak dengan sendirinya memperoleh pengetahuan yang banyak pula

Jawaban

Saya setuju!

4. **Penanya (Agus Suriamihardja, IKIP Bandung)**

Kemungkinan anak-anak untuk membaca buku memerlukan waktu dan dana. Bagaimana mengenai penduduk desa yang daya beli bukunya rendah? Saya mendukung adanya perpustakaan di sekolah dan setiap kelas diharapkan mempunyai perpustakaan sendiri-sendiri. Hal itu dapat merangsang siswa membaca buku dan akrab terhadap buku.

Jawaban

TVRI perlu memasukkan acara mengenai khasanah buku, seperti pokok rutin tayangan yang disiarkan oleh Televisi Yogyakarta sebulan sekali selama 20 menit.

5. **Penanya (Yus Rusyana, IKIP Bandung)**

Apakah kita harus diatur dengan tekek bengkek sehingga kita terhimpit dan tidak mempunyai bahan untuk kreativitas?

Jawaban

Memang demikian! Apa yang dapat diharapkan oleh guru-guru sekolah dasar hanya tamatan SPG untuk menyediakan anak didik yang kita inginkan?

6. **Penanya (Sri Rahayu Prihatmi, Universitas Diponegoro)**

Pengajaran teori sastra di SMP dan SMA hendaknya disederhanakan sehingga anak-anak tidak hanya menghafal unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra belaka.

Jawaban

Saya setuju.

7. **Penanya (Liberty Sihombing, Universitas Indonesia)**

Mengapa orientasi semua hal harus ke kota? Saya setuju mengenai program buku masuk desa dan hendaknya Kongres Bahasa Indonesia V ini dapat mengindonesiakan konsep seperti itu.

Jawaban

Saya setuju sepenuhnya.

8. **Penanya** (Elizabeth, IKAPI Jakarta)

Salah satu kekurangan minat baca adalah keseganan orang Indonesia menyendiri. Padahal konsentrasi dapat dilakukan dengan menyepi. Orang-orang yang bebas bermain lebih kreatif dibandingkan dengan anak orang gedongan yang kurang bebas bermain.

Jawaban

Saya kira langkah pertama adalah dengan cara kita membacakan cerita rakyat atau cerita-cerita lain menjelang anak tidur

9. **Penanya** (Elly Silangan-Sumampouw, Universitas Sam Ratulangi)

Setiap orang dapat menjadi penyalir, benarkah itu? Kreativitas dapat juga muncul di ruang yang ada kegiatan lain.

Jawaban

Benar, bahkan hiruk-pikuk kota dapat juga menimbulkan kreativitas.

10. **Penanya** (I Made Sukada, Universitas Udayana)

Bagaimana hubungan kreativitas dengan intuisi?

Jawaban

Yang jelas ada hubungan antara intuisi dengan kreativitas

31. RELASI SEMANTIK SINONIMIK DAN HIPONIMIK KATA-KATA BAHASA INDONESIA

D. Edi Subroto
Universitas Negeri Sebelas Maret

Pengantar

Sebagaimana terlihat dari judulnya, makalah ini hendak mengkaji masalah semantik leksikal kata-kata bahasa Indonesia. Semantik jenis itu mengkaji arti leksis kata atau lebih tepat, barangkali, leksem-leksem bahasa Indonesia. Leksem adalah satuan fundamental leksikon sebuah bahasa, baik tunggal maupun kompleks, dari bentuk-bentuk kata dalam sebuah paradigma (Matthews, 1974:22,38). Misalnya, leksem dari paradigma memukul, dipukul, kupukul, kaupukul, dan terpukul adalah -pukul; sedangkan leksem dari paradigma pukulan dan pukulan-pukulan adalah pukulan.

Dalam leksikon sebuah bahasa, ternyata terdapat relasi arti leksis kata-kata bahasa itu. Nida (1975) menunjukkan adanya empat jenis relasi semantik kata, yaitu (a) relasi inklusi atau hiponimik, (b) relasi tumpang-tindih atau sinonimik, (c) relasi keberlawanan, dan (d) relasi kontiguitas atau berdekatan.

Relasi inklusi atau hiponimik adalah relasi semantik yang bersifat atas-bawah, atau arti kata yang satu termasuk dalam lingkup arti kata lain. Misalnya, arti leksis kata mawar, melati, anggrek, dan bogenfil termasuk dalam golongan arti bunga (1975:15). Relasi semantik tumpang-tindih atau sinonimik adalah relasi arti leksis yang menunjukkan kesamaan (sameness of meaning). Misalnya, datang dengan tiba, ill dengan sick, answer dengan replay (1975:16). Relasi berlawanan arti mencakupi (1) lawan kata (baik X buruk, tinggi X rendah), (2) bertentangan atau berbalikan (membeli X menjual, meminjam X meminjam) (1975:18). Relasi kontiguitas atau berdekatan adalah relasi semantik seperangkat kata yang bersifat berdekatan arti leksisnya (berbicara, bercakap, omong-omong; bernyanyi, bersenandung) (1975:19).

Suatu hal yang ditekankan oleh Nida ialah terhadap seperangkat kata yang berelasi semantik kontiguitas perlu dicari ciri semantik pembedanya sehingga diketahui secara jelas perbedaan arti leksis antara kata-kata itu (1975:19). Menurut hemat saya, tidak hanya seperangkat kata yang berelasi kontiguitas, tetapi juga terhadap seperangkat kata yang sinonimik perlu ciri semantik yang membedakan di antara seperangkat kata yang sinonimik tersebut. Dengan demikian, kita dapat memakai secara tepat di antara seperangkat kata itu.

Pada kesempatan ini yang dikaji hanyalah relasi semantik sinonimik dan hiponimik. Dalam pada itu, perlu disadari bahwa di samping relasi semantik juga terdapat relasi gramatik. Relasi gramatik berdimensi agak luar. Termasuk dalam lingkup relasi itu ialah kata-kata yang termasuk dalam jenis kata yang sama (rumah, perumahan, ladang, sawah, keindahan sama-sama termasuk dalam golongan kata benda); atau seperangkat kata yang termasuk paradigma yang sama (sama-sama mengandung pangkal yang sama: berlari, berlari-lari, melarikan, berlarian, dilarikan); atau seperangkat kata yang mengandung ciri gramatis sama (bersepeda, berhaji, berlari); atau terdapat pula pada tataran kalimat (Ali menulis surat dan Surat ditulis Ali).

Relasi Semantik Sinonimik

Relasi semantik sinonimik adalah relasi arti teksis kata yang menunjukkan adanya kesamaan. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah bahasa terdapat seperangkat kata yang mempunyai arti yang berkesamaan atau bersesuaian (Palmer, 1981:88; Zgusta, 1971:89). Namun, suatu hal yang juga disepakati oleh para linguist ialah tidak terdapat dua kata atau lebih yang bersinonim secara mutlak atau absolut (Ullmann, 1972:141; Sgusta, 1971:89). Suatu jenis sinonim yang sering dijumpai adalah sinonim dekat (near-synonym).

Beberapa teknik yang dapat dipakai untuk menguji bahwa dua kata atau lebih tidak bersinonim secara absolut (sekiranya ada barangkali persentasenya amat kecil) ialah kemungkinannya untuk saling menggantikan pada semua kemungkinan konteks kalimat dengan isi informasi yang tetap. Di samping itu, juga perlu diperiksa semua kemungkinan valensi morfologisnya. Misalnya, kita berpendapat bahwa datang bersinonim dengan tiba. Terdapat beberapa konteks kalimat yang menunjukkan keduanya dapat saling menggantikan (Kapan datang? Kapan tiba? Mereka sudah datang/Mereka sudah tiba). Namun, juga terdapat konteks kalimat yang memperlihatkan bahwa datang tidak dapat digantikan oleh tiba (Mau datang di pertemuan? tidak terdapat *Mau tiba di pertemuan?) Berdasarkan valensi morfologisnya, juga diketahui bahwa kedua kata itu tidak bersinonim secara absolut. Misalnya, ada kedatangan, tetapi tidak ada *ketibaan, ada mendatangi, tetapi tidak ada *menibani, ada mendatangkan, tetapi tidak ada *menibakan, dan seterusnya. Tidak terdapatnya keparalelan valensi sintaksis dan morfologis antara dua kata atau lebih yang bersinonim itu mencerminkan bahwa sebenarnya terdapat ciri semantik yang membedakan. Ciri semantik yang membedakan itu harus ditemukan dan diperikan untuk menerangkan terdapatnya perbedaan pemakaian.

Satuan Lingual yang Bersinonim

Berdasarkan data yang diperiksa (di antara diperoleh dari Kamus Sinonim Bahasa Indonesia oleh Harimurti Kridalaksana) diketahui bahwa satuan-satuan lingual yang bersinonim itu ternyata berbagai-bagai.

- 1) **leksem bersinonim dengan leksem**
 baik : bagus : indah : elok
 mati : meninggal : tewas : mampus : wafat : mangkat
 abdi : kekal : langgeng : lestari
- 2) **leksem tunggal dengan leksem majemuk**
 buta : tunanetra
 tuli : tunarungu
 rumah : tempat tinggal
 bisu : tunawicara.
- 3) **leksem tunggal dengan frasa**
 asmara : cinta berahi : cinta kasih
 alinea : baris baru
 amplop : sampul surat
- 4) **leksem majemuk dengan leksem tunggal**
 kereta angin : sepeda
 angin ribut : topan
 daya juang : spirit
- 5) **frasa dengan frasa**
 sepak pojok : sepak sudut : tendangan sudut
 kulit ari : kulit selaput : kulit jangat
 mengangkat bahu : menyatakan tak tahu
 besar mulut : banyak cakap

Dalam pada itu, bentuk-bentuk parafrasis dapat pula dipandang sebagai suatu sinonimi (menjatuhkan: membuat (sesuatu) jatuh, menduduki: melakukan perbuatan duduk di ...).

Berdasarkan data yang ditemukan juga diketahui bahwa satuan-satuan lingual yang bersinonim termasuk kelas yang berbagai-bagai (nomina dengan nomina, verba dengan verba, adjektiva dengan adjektiva, adverbial dengan adverbial, numeralia dengan numeralia).

Ciri Semantik Pembeda di Antara Perangkat Sinonim

Sebenarnya belum terdapat metode yang paling baik untuk memberikan perbedaan ciri arti pembeda di antara seperangkat kata yang bersinonim atau untuk menjelaskan perbedaan arti di antara seperangkat kata yang bersinonim.

Suatu cara yang mungkin ditempuh ialah mengumpulkan dan menggali semua konteks kalimat yang mungkin, yang di dalamnya mengandung kata yang mungkin bersinonim dengan kata lainnya. Kemudian, dicoba kemungkinan kata itu digantikan dengan kata lain yang diduga bersinonim terhadapnya dengan tetap mempertahankan isi informasi kalimat. Dengan cara demikian, kita akan mengetahui perbedaan ciri arti di antara seperangkat kata yang bersinonim tersebut. Sebagaimana telah disinggung oleh Gloria Poedjosoedarmo, pencarian ciri pembeda itu merupakan cara yang dianjurkan oleh TGT dalam rangka memerikan masalah arti (1986:4). Tiap ciri arti itu dapat bernilai positif atau negatif bagi anggota perangkat sinonim. Pencarian ciri arti pembeda itu sebenarnya hampir sama dengan pencarian ciri arti (komponen arti) di dalam analisis komponensial oleh Nida (1975). Yang dimaksud dengan ciri (komponen) arti di sini adalah ciri arti yang bersifat perlu dan mencukupi untuk meramalkan perilaku satuan- satuan lingual (1975:21). Berdasarkan analisis komponen arti itu pun akhirnya akan diketahui adanya komponen arti yang membedakan. Pencarian ciri arti pembeda itu di dalam sinonimi dapat ditunjukkan dengan harapan beberapa contoh berikut yang termasuk golongan nominal.

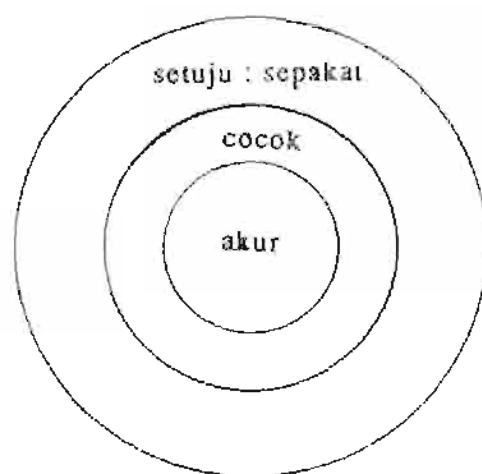
Misalnya, kita mempunyai seperangkat sinonim rumah, yaitu istana, wisma, pondok, kandang. Semua kata itu mempunyai arti denotatif yang sama, yaitu semuanya menyatakan tempat tinggal. Yang mempunyai tempat tinggal pada umumnya ialah hanya golongan benda yang bernyawa (animate). Oleh karena itu, perlu dicari ciri pembeda apakah benda bernyawa itu termasuk golongan manusia atau bukan manusia (-manusia). Demikianlah berdasarkan oposisi dua-dua (binary opposition), kita dapat memilahkan rumah, istana, wisma, pondok x kandang karena pasangan yang pertama berciri +manusia, sedangkan yang kedua -manusia atau +hewan (piaraan). Selanjutnya, rumah, istana, wisma dibedakan dari pondok karena yang kemudian secara umum dihuni oleh masyarakat 'lapisan rendah', sekalipun akhir-akhir ini ada pergeseran pemakaian (lingkungan Pondok Indah), sedangkan yang pertama tidak. Rumah dibedakan dari istana dan wisma karena yang pertama berciri 'untuk orang kebanyakan', sedangkan yang kemudian tidak. Istana di bedakan dari wisma karena yang pertama berciri '-arkhais', sedangkan yang kemudian '+arkhais'. Oleh karena itu, kata wisma terutama dipakai dalam situasi yang mencerminkan keindahan, kepuitisan, keagungan, kekhidmatan.

Contoh lain adalah perangkat sinonim dengan tuna- (gelandangan: tunawisma; bisu : tunawicara), abu-abu: kelabu; alumnus : lulusan, tamatan, keluaran. Semuanya termasuk golongan nomina. Gelandangan dan bisu berbeda dari tunawisma dan tunawicara karena yang kemudian mengandung ciri arti 'rasa menghaluskan (eufimistik), lawa 'tidak mengandung ciri arti sufistik' pada yang pertama. Jadi, dalam sinonim seperti itu adalah fungsional secara kebahasaan karena memang mengandung ciri arti yang berbeda.

Sinonim abu-abu: kelabu juga berbeda warna yang pertama netral terhadap ciri arti 'nuansa ciri arti negatif', sedangkan yang kemudian mengandung ciri arti

'bernuansa negatif'. Oleh karena itu, kita dapat menerima kalimat **Masa depannya kelabu**, tetapi tuturan berikut tidak berterima. ***Masa depannya abu-abu**.

Perangkat sinonim **alumnus**: **lulusan**, **tamatan**, dan **keluaran** dapat diterangkan sebagai berikut. Berdasarkan asas oposisi dua-dua; **alumnus**, **lulusan**, dan **tamatan** berbeda dari **keluaran** karena yang pertama adalah 'produk dari proses pendidikan (proses belajar mengajar)' sedangkan yang kemudian netral terhadap ciri arti 'produk dari proses belajar mengajar'. Ingat, **keluaran** sebagai lawan dari **masukan**. Selanjutnya, **alumnus** berbeda dari **lulusan** dan **tamatan** karena yang pertama berciri 'produk pendidikan tinggi', sedangkan yang kemudian netral terhadap ciri arti 'produk pendidikan tinggi'. **Lulusan** berbeda dari **tamatan** dalam hal kecenderungan pemakaiannya. **Lulusan** terutama dipakai dalam 'pendidikan formal', sedangkan **tamatan** berciri 'netral' terhadap pendidikan formal'. Jadi, **tamatan** lebih baik dipakai untuk **tamatan kursus ...**; dan bukan **lulusan kursus** Contoh adalah sinonim yang termasuk golongan adjektiva, yaitu **akur** : **cocok**, **setuju** (Harimurti Kridalaksana, 1974). Menurut ancangan semantik model Chafe (1970), adjektiva tergolong verba yang berciri semantik 'keadaan'. Dalam kursus ketiga kata tersebut, frasa nominal sebagai kekonstituentannya harus berposisi di mukanya dan termasuk benda bernyawa, yaitu manusia. Menurut Chafe, frasa nominal sebagai konstituen verba 'keadaan' termasuk berperan sebagai 'pasien' (1970:89). Namun, ketiga kata tersebut dapat pula dipandang sebagai kata kerja (verba) yang menggambarkan perasaan atau keadaan mental. Kata kerja yang demikian diberi nama eksperimental atau mengalami (Gloria Poedjoesoedarmo, 1986:8). Apa pun ancangan yang hendak dipakai, yang menarik untuk dikaji adalah bahwa ketiga kata yang bersinonim tersebut memiliki ciri semantik yang membedakan. Tampaknya tepat apa yang dikatakan Gloria Poedjoesoedarmo bahwa arti sebuah kata dapat lebih luas atau lebih sempit daripada sinonimnya (1986:1). Baik kata **akur** maupun **cocok** mengandung ciri semantik 'setuju'. Secara lebih khusus, **akur** adalah 'setuju dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam perkelahian/percekcokan', sedangkan **cocok** adalah 'setuju dalam hubungannya antara pemilihan dan penawaran, atau antara kehendak/keinginan dan yang ditawarkan', sedangkan **setuju** adalah 'kesepakatan antara dua orang/pihak dalam suatu perkara atau pemecahan masalah'. Oleh karena itu, tingkat sinonimi yang paling dekat dengan **setuju** adalah **sepakat**. Dengan demikian, hubungan kesinoniman antara **akur** : **cocok** dan **setuju** dapat ditunjukkan dalam sebuah gambar sebagai berikut.



Contoh perangkat sinonim berikut diambil dari golongan verba mati : meninggal, wafat, mangkat, mampus, tewas, dan melihat : menonton, memandang, memerikan, memperhatikan. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Edi Subroto (1988) bahwa untuk memberikan ciri arti verba dalam rangka menemukan ciri arti pembedanya tidak cukup mempergunakan metode analisis komponen model Nida (1975), tetapi juga perlu dilengkapi dengan ancangan semantik model Chafe (1970). Maksudnya ialah perlu memperhatikan jumlah frasa nominal yang harus hadir sebagai kokonstituen verba itu, jenis frasa nominal, sifat relasi semantik antara verba dengan frasa nominal (-frasa nominal) sebagai kokonstituen, dan peran semantik dari frasa nominal itu (Subroto, 1988:4).

Secara struktural, verba mati, meninggal, wafat, mangkat, mampus, dan tewas termasuk taktransitif. Verba taktransitif tidak dapat diikuti frasa nominal sebagai komplemennya. Berdasarkan ancangan semantik model Chafe, kata-kata tersebut tergolong verba yang berciri 'keadaan'. Verba demikian menghendaki sebuah frasa nominal yang berposisi di mukanya dan berperan sebagai 'pasien'. Maksudnya adalah frasa nominal itu mengalami keadaan sebagaimana dinyatakan verba tersebut. Arti denotatif kata-kata itu sebenarnya sama, yaitu menyatakan 'keadaan tak bernyawa (akibatnya tak hidup, tak dapat bergerak)'. Namun, setelah diperiksa dengan teliti, verba tersebut memperlihatkan perbedaan ciri semantik di sana-sini. Mati berbeda dari meninggal, wafat, mangkat, mampus, dan tewas karena yang

kemudian berciri '(didahului) benda bernyawa, manusia' sedangkan yang pertama 'netral terhadap benda bernyawa, manusia'. Maksudnya adalah bahwa frasa nominal yang mendahului verba mati dapat termasuk benda bernyawa, manusia atau hewan, atau benda tak bernyawa (Ali telah mati, Tanaman itu mati, Arlojinya mati, Kucingnya mati, Murnya mati, Jalan itu telah mati). Kata-kata mampus berbeda dari meninggal, wafat, mangkat, dan tewas karena yang pertama mengandung aspek ciri arti 'kasar', sedangkan yang kemudian tidak. Kata tewas berbeda dari meninggal, wafat, dan mangkat karena yang pertama berciri 'terjadi dalam perkelahian/pertempuran' sedangkan yang kemudian netral terhadap ciri itu.

Kata melihat, menonton, memandang, memperhatikan, dan memeriksa secara struktural termasuk verba transitif dan secara semantik model Chafe termasuk verba yang berciri 'perbuatan atau proses'. Verba demikian menuntut hadirnya frasa nominal yang berperan sebagai agen dan sebuah lagi frasa nominal yang berperan sebagai pasien. Frasa nominal yang berperan agen termasuk benda bernyawa, manusia, dan yang berperan pasien termasuk benda bernyawa atau tak bernyawa, manusia, hewan, atau bukan. Berdasarkan asas oposisi dua-dua, melihat berbeda dari menonton, memandang, memeriksa, dan memperhatikan karena yang kemudian berciri 'kesengajaan', sedangkan yang pertama 'netral terhadap ciri kesengajaan'. Hal itu berarti bahwa perbuatan melihat dapat terjadi secara disengaja ataupun tidak. Selanjutnya, menonton berbeda dari memandang, memperhatikan, dan memeriksa karena yang pertama mengandung ciri arti 'pasiennya adalah semacam tontonan', sedangkan yang kemudian tidak. Memeriksa berbeda dari memandang dan

memperhatikan karena yang pertama mengandung aspek ciri 'menyidik/menyelidiki', sedangkan yang kemudian tidak. Memperhatikan berbeda dari memandang karena yang pertama mengandung aspek ciri arti 'berkecil-kecil', sedangkan yang kemudian tidak.

Perangkat sinonim ternyata juga ditemukan di lingkungan golongan partikel, yang pada umumnya berarti secara nonreferensial. Misalnya, *jika, kalau, jikalau; manakala, bila, bilamana, apabila*. Kesemuanya mengandung aspek ciri arti 'penanda hubungan syarat'. Namun, berbeda dari *jika, kalau, jikalau; penghubung manakala, bila, bilamana, apabila* mengandung aspek ciri arti 'penanda hubungan waktu' (*Bilamana ayahmu pulang?*).

Demikianlah cara menentukan ciri arti pembeda di antara seperangkat kata yang bersinonim. Suatu hal yang menarik ialah teknik oposisi dua-dua (oposisi biner), yang dikembangkan oleh aliran Praha untuk analisis morfologis, ternyata juga cukup memuaskan untuk pemberian ciri arti pembeda di antara seperangkat kata yang bersinonim.

Suatu segi lain yang perlu diperhatikan di dalam pemerian kesinoniman seperangkat kata ialah tampaknya kita perlu membedakan konsep arti (leksis) dengan makna (Subroto, 1985:5). Arti (leksis) adalah bentuk pengetahuan yang lebih kurang bersifat tetap dari sebuah leksem (kata), sedangkan makna adalah bentuk pengetahuan yang terkandung dalam sebuah kata sesuai dengan konteks kalimatnya. Misalnya, kata *datang* secara arti bersinonim dengan *tiba* dan *sampai* (*Kapan datang/tiba/sampai di sini?*); tetapi secara makna, kata *datang* bersinonim dengan *hadir* (*Besok mau datang/hadir di pertemuan?*). Dalam contoh yang terakhir, *datang* tidak bersinonim dengan *tiba/sampai*. Tes secara demikian, tampaknya berguna untuk menentukan kepolisemian sebuah kata (*datang* : 1. *tiba; sampai*; 2. *hadir*).

Motivasi Timbulnya Sinonimi

Berdasarkan data yang diperiksa, sebenarnya terdapat beberapa motivasi yang mendorong adanya sinonimi. Pertama ialah dorongan kebahasaan. Yang dimaksud dengan dorongan kebahasaan adalah untuk mempercepat daya ungkap bahasa dalam arti yang luas. Jadi, berfungsi untuk keperluan ekspresif, representatif, atau apeal (Garvin dalam Hill, 1973:262). Hadirnya, sinonim seperti *mati* : *meninggal, wafat, mangkat, mampus*, dan *tewas* berfungsi untuk lebih memenuhi fungsi representatif ataupun ekspresif. Hadirnya sinonim seperti *bisu* : *tunawicara* atau *hamil* di luar *nikah* : *kecelakaan* adalah untuk keperluan eufimisme. Hadirnya *wisma* atau *pondok* di samping *rumah* adalah untuk memenuhi tuntutan stilistik. Perangkat sinonim seperti itu absah adanya dan banyak ditemukan pada kebanyakan bahasa. Kedua ialah sinonim yang muncul karena terdorong untuk mengaburkan masalah pokok. Sinonim yang demikian biasanya banyak dijumpai dalam pemakaian bahasa untuk kegiatan politik (lebih bersifat politik praktis). Misalnya, *diamankan* : *ditahan, ditangkap untuk diinterogasi*. Ketiga adalah dorongan untuk mengganti istilah asing dengan istilah yang terdapat pada bahasa sendiri, seperti *efisien* : *daya guna/mungkus; efektif* :

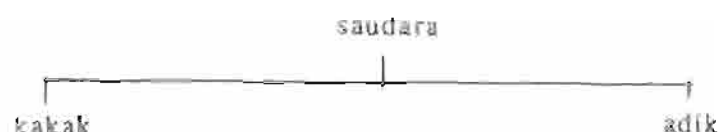
hasil guna/sangkal; editor : penyunting; mengedit : menyunting; input : masukan. Terhadap yang ketiga itu saya berpendapat sebaiknya kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah sangat memasyarakat tidak perlu dicari sinonimnya dalam bahasa sendiri. Terlebih-lebih kalau padanannya dalam bahasa sendiri justru belum begitu dikenal. Hal itu dapat dilihat pada kasus efisien : mangkus; efektif : sangkil. Namun, kata asing yang tingkat keasingannya sangat menonjol dilihat dari matra kebahasaan lebih baik memang dicari padanan dalam bahasa sendiri (rank : peringkat). Keempat ialah sinonim timbul karena dorongan untuk memenuhi kolokasi. Hal itu terlihat pada contoh baik : bagus, indah, tampan, dan cantik. Kata-kata itu secara leksikal mempunyai arti 'tampak baik'. Perbedaananya ialah kecenderungan untuk bergabung dengan kata lain yang berbeda dalam sebuah kalimat (Nilainya baik: bajunya bagus; pemandangannya indah; Koes Hendratmo itu tampan; peragawati itu cantik).

Relasi Semantik Hiponimik

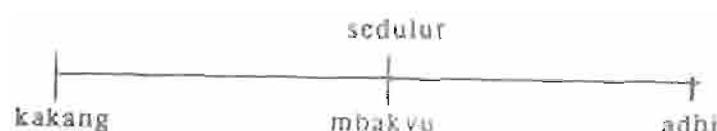
Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa relasi semantik hiponimik atau inklusi adalah relasi yang bersifat atas-bawah, atau yang termasuk ke dalam, atau relasi antara penggolong (superordinat) dengan perangkat kata yang menjadi golongannya atau bawahannya (Subroto, 1986:27). Oleh karena itu, sifat relasi semantik hiponimi berbeda dari sinonimi. Sifat relasi sinonimik bersifat dwiarah atau berbalikan (A Sinonim terhadap B, B sinonim terhadap A); sedangkan sifat relasi hiponimik bersifat searah. Misalnya, kakak dan adik adalah hiponim terhadap saudara sebagai penggolong, tetapi tidak sebaliknya.

Relasi semantik di dalam hiponimi terdapat antara penggolong dengan bawahannya, atau antara superordinat dengan hiponim-hiponimnya, dan juga antara hiponim itu sendiri. Bagaimana sifat korelasi di dalam hiponimi, itulah yang akan diungkap dalam makalah ini.

Kita ambil contoh.

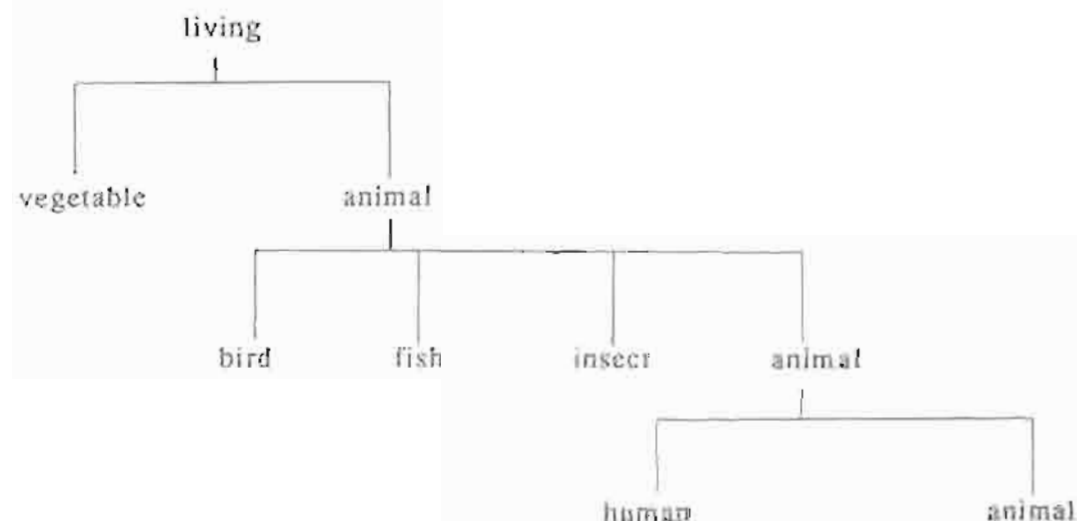


atau dalam
bahasa Jawa:



Dalam contoh di atas, saudara dan sedulur 'saudara' termasuk penggolong atau superordinat, sedangkan kakak dan adik, atau kakang 'kakak laki-laki', mbakyu 'kakak perempuan', dan adhi 'adik' masing-masing termasuk bawahan atau hiponim. Perangkat yang termasuk hiponim dipastikan memiliki sejumlah ciri arti yang dimiliki penggolongnya. Namun, tiap perangkat hiponim itu sendiri masih memiliki ciri semantik lain yang bersifat unik atau khas. Ciri semantik unik khas itulah yang membedakan hiponim yang satu dengan hiponim yang lainnya, yang sama-sama termasuk dalam penggolong yang sama.

Karena sesama hiponim itu memiliki ciri semantik yang dimiliki penggolongannya, relasi sesama hiponim itu disebut kohiponim. Kata saudara memiliki seperangkat ciri arti, yaitu (a) benda bernyawa (*animate*), (b) manusia (*human*), (c) istilah kekerabatan, dan (d) lahir dari ayah dan ibu yang sama. Ciri-ciri semantik itu juga dimiliki oleh kata kakak dan adik. Namun, kata kakak dan adik sebagai perangkat hiponim masing-masing memiliki ciri unik. Misalnya, kakak berciri 'lebih tua dari aku' (baik laki-laki maupun perempuan)', sedangkan adik berciri semantik 'lebih muda dari aku' (baik laki-laki maupun perempuan)'. Kata kakang di samping berciri 'lebih tua dari aku' juga berciri 'perempuan'. Namun, anehnya dalam bahasa Jawa untuk adhi tidak dibedakan ciri 'jenis kelaminnya'. Sebagaimana terlihat pada kasus kakak dan adik, ciri jenis kelamin tidak relevan sebagai ciri arti yang fungsional. Manakala orang ingin menspesifikasinya, dapat memberikan pembatas di belakangnya (kakak laki-laki, kakak perempuan, dan seterusnya). Dalam pada itu, sebenarnya juga dimungkinkan salah satu perangkat hiponim atau bawahan itu menjadi subpenggolong bagi bawahan-bawahan di bawahnya lagi sebagaimana ditunjukkan oleh Palmer (1981:85) berikut ini.



Sebagaimana terlihat pada diagram di atas, salah satu perangkat hiponim dapat dijadikan penggolong bagi perangkat hiponim di bawahnya.

Simpulan

- 1) Sinonim, di samping merupakan fenomena kesemantikan yang bersifat umum, juga merupakan salah satu teknik untuk memerikan masalah arti dalam sebuah bahasa.
- 2) Seperangkat kata yang besinonim perlu dicari ciri arti pembela di antaranya, yang dapat dipakai untuk menerangkan perbedaan pemakaiannya. Asas oposisi biner yang banyak dipakai dalam analisis morfologi ternyata juga memperlihatkan kegunaannya untuk menganalisis sinonimi
- 3) Ternyata terdapat motivasi yang berbeda-beda bagi timbulnya gejala sinonim. Adanya sinonim yang kemunculannya untuk mendukung kecermatan berbahasa (termasuk untuk keperluan stilistika) dapat diterima seluruhnya.
- 4) Sifat relasi semantik di dalam hiponim bersifat atas-bawah. Kerelasiannya ditunjukkan dengan dimilikinya semua ciri semantik penggolong oleh bawahan-bawahannya. Perbedaan di antara sesama hiponim ialah karena masing-masing memiliki ciri semantik unik atau khas.
- 5) Masalah arti yang dikaji dalam makalah ini termasuk dalam lingkup semantik lingual, bukan semantik pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Edi Subroto, D. 1985. *Semantik Leksikal I*. Sala: Universitas Sebelas Maret.
- . 1986. *Semantik Leksikal II*. Sala: Universitas Sebelas Maret.
- . 1988. "Pemerian Semantik Kata-kata yang Berkonsep membawa dalam Bahasa Jawa". Makalah untuk Konferensi dan Seminar Nasional V MLI di Ujung Pandang (22-27 Juli 1988).
- Garvin, P.L. 1973. "The Prague School of Linguistics" dalam A.A. Hill (Ed.), *Linguistics*. Washington D.C.: Voice of America Forum Lecture.
- Kridalaksana, H. 1974. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Leech, G. 1976. *Semantics*. Pelican Books.
- Nida, E.A. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1986. "Metode Analisis Semantik". Makalah untuk Diskusi Ilmiah di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta (12 Juli 1986).
- Ullman, S. 1972. *Semantics. An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwall.
- Zgusta, L. 1971. *Manual of Lexicography*. The Hague: Mouton.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Daliman Edi Subroto |
| 2. Judul | : Relasi Semantik Sinonimik dan Hponimik
Kata-Kata Bahasa Indonesia |
| 3. Pemandu | : Fudiat Suryadikara |
| 4. Pencatat | : Erwina Burhanuddin |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Munadi Patmadiwirja, Universitas Indonesia)

Dapatkah dorongan untuk mengaburkan masalah pokok, penerjemahan istilah asing, dan kolokasi digolongkan sebagai dorongan kebahasaan? Apakah faktor ketidakpuasan atau kebosanan mengakibatkan seseorang menggunakan sinonim?

Jawaban

Dalam arti yang luas ketiga hal itu merupakan masalah kebahasaan. Akan tetapi, ketiganya merupakan faktor yang menentukan dalam daya ungkap seseorang, yang dapat dihubungkan, antara lain, dengan masalah ketepatan laras dan gaya bahasa. Dapat saja terjadi pemakaian sinonim yang disebabkan oleh faktor kebahasaan. Hal itu dimungkinkan oleh kenyataan meskipun kaidah bahasa bersifat normatif yang pemakaiannya menyebabkan ketentuan atau keluwesan.

2. **Penanya** (T. Fatimah Djajasudarma, Universitas Padjadjaran)

Tidak ada sinonim yang berlaku secara absolut, kecuali koran dan surat kabar, orang dan manusia. Seberapa jauh relasi semantik hiponimik memiliki kekurangluasan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar?

Jawaban

Saya setuju dengan pendapat Anda. Relasi semantik hiponimi penting di dalam hal pendefinisian suatu kata dalam kamus.

3. **Penanya** (J.D. Parera, IKIP Jakarta)

Ketidakberterimaan kata ketibuan bukan tidak mungkin secara morfologis atau semata-mata merupakan faktor waktu sehingga suatu waktu akan muncul. Kata tuna seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Pondok Labu adalah nama daerah di Jakarta sehingga kata pondok pada Pondok Labu tidak dapat dibandingkan dengan rumah, wisma, atau istana. Mengapa dalam masalah

sinonimi, rumah, istana, dan pondok tidak dimasukkan kata gedung? Kata mangkat bukan tidak digunakan karena majalah Editor menggunakan kata itu dalam hubungan wafatnya Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Apakah Anda dapat menyetujui sinonim adalah sesuatu yang mubazir?

Jawaban

Saya setuju dengan pernyataan Anda bahwa secara morfologis kata ketibaan dapat diterima; kata pondok dalam Pondok Labu (nama daerah di Jakarta) tidak dapat dibandingkan dengan rumah, wisma, atau istana; gedung bermakna 'bangunan', bukan untuk tempat tinggal; tentang pemakaian kata mangkat; dan tentang sinonimi yang merupakan hal yang mubazir karena sinonim dipergunakan untuk kecermatan berbahasa dan stilistik.

4. Penanya (Wuri Sudjarmiko, Universitas Katolik Widya Mandala)

Saya tidak sependapat dengan penerjemahan istilah asing karena tidak perlu dihubungkan dengan sikap patriotik.

Jawaban

Yang tidak saya setuju adalah penggantian atau penerjemahan istilah asing yang sudah sangat memasyarakat. Misalnya, efisien dan efektif yang masing-masing diganti dengan mangkus dan sangkil.

5. Penanya (Murtamja R.M.T., Universitas Indonesia)

Dapatkan fitur-fitur semantis itu diterapkan pada komputer? Pemakaian istana dan wisma tidak dapat dilihat berdasarkan fitur semantis + arkais atau - arkais karena kedua kata itu sampai sekarang masih digunakan. Kriteria apa yang Anda pakai untuk menentukan fitur suatu kata; apakah secara morfologis atau semantis?

Jawaban

Untuk dapat diterapkan pada terjemahan komputer, fitur-fitur semantis itu perlu dirumuskan secara lebih pasti lagi. Untuk itu, diperlukan kerja sama yang erat antara linguist dan ahli komputer. Teori Nida hanya menjelaskan fitur-fitur semantis kata benda. Oleh karena itu, perlu dilengkapi dengan fitur semantis pragmatik dan sosiolinguistik, yaitu teori Chafe mengenai verba.

6. Penanya (W.H.C.M. Lalamantik, Universitas Sam Ratulangi)

Apakah kontiguitas dapat dimasukkan ke dalam sinonimi atau hiponimi? Apakah yang dimaksudkan dengan netral?

Jawaban

Kontiguitas tidak dapat dimasukkan ke dalam sinonimi atau hiponimi. Yang dimaksud dengan netral ialah bahwa suatu kata mengandung suatu ciri atau tidak mengandung ciri.

32. BAHASA INDONESIA DAN SISTEM PENERJEMAHAN DENGAN KOMPUTER

Hamam Riza Yusuf dan Darmawan Sukmadjaja
Badan Pengkajian dan Penetapan Teknologi
Direktorat Pengkajian Teknologi Elektronika dan Informatika

Abstraksi

Aplikasi teknologi inteligensi buatan pada pengolahan bahasa alami dengan komputer telah melahirkan suatu bidang kajian baru yang dikenal dengan sistem penerjemahan oleh mesin (*machine translation system*). Dalam pengembangannya, sistem yang mampu "mengerti" dan mengolah bahasa manusia itu memerlukan pendekatan praktis yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan yang dicapai oleh, baik ilmu komputer, linguistik, maupun bidang ilmu lainnya. Pendekatan tersebut erat kaitannya dengan teknik terjemahan dan tingkat interaksi manusia-mesin yang digunakan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi penerjemahan dengan komputer, bahasa Indonesia sudah saatnya dilibatkan di dalam berbagai aplikasi. Usaha itu dimaksudkan sebagai salah satu bentuk dari proses modernisasi bahasa Indonesia.

Kasus penelitian yang akan dikemukakan di sini adalah sistem penerjemahan multilingual untuk bahasa-bahasa di kawasan Asia dan sistem penerjemahan bilingual Inggris-Indonesia yang sedang dikembangkan oleh BPP Teknologi.

Sistem Penerjemahan dengan Komputer

Penerjemahan dengan bantuan komputer (*machine translation* disingkat MT) merupakan salah satu bidang aplikasi dari *natural language processing* (NLP) yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan teknologi inteligensi buatan. Bidang ini, dilihat dari sejarahnya, merupakan aplikasi nonnumerik yang pertama dari ilmu komputer yang berkembang sejak tahun 1940.

Sejak semula usaha penerjemahan dengan komputer telah banyak menarik minat dan perhatian para pakar ilmu komputer di satu pihak dan pakar linguistik di pihak lain. Argumentasi itu didukung oleh pertimbangan-pertimbangan berikut.

- a. Pada era informasi itu, penerjemahan menjadi suatu usaha yang penting. Seperti halnya bidang lain, otomalisasi dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi sehingga penerjemahan secara otomatis menjadi suatu kebutuhan pula.

- b. Penerimaan merupakan salah satu aktivitas manusia sehingga spesifikasi desain dari sistem penerjemahan dengan komputer dapat diperoleh dengan memodelkan organisasi proses penerjemahan yang dilakukan oleh manusia.
- c. Penggunaan kamus elektronik dalam proses penerjemahan menyebabkan pemanfaatan kamus akan lebih berdaya guna.

Tugas sistem penerjemahan dengan komputer dapat didefinisikan secara sederhana, yaitu untuk memperoleh masukan berupa kalimat dalam bahasa asal (BA) dan memproduksi kalimat tersebut dalam bahasa tujuan sehingga arti yang dikandungnya dalam bahasa tujuan sama dengan arti di dalam bahasa asal. Tentu, usaha pemeliharaan arti dalam proses terjemahan menjadi masalah penting dalam suatu sistem penerjemahan yang baik. Kualitas sistem dapat diukur dari kemampuannya merepresentasi arti suatu ekspresi bahasa asal dan akurasi transformasinya ke bahasa tujuan.

Semula pengembangan sistem MT mempunyai kesalahan yang mendasar, yaitu adanya estimasi yang rendah terhadap kerumitan masalah konseptual dalam memahami bahasa alami. Kemudian, disadari pula bahwa variasi dan jumlah pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan penerjemahan sangat besar dan luas. Dengan pandangan itu, para peneliti MT berusaha mengembangkan berbagai strategi pendekatan untuk menciptakan sistem penerjemahan dengan bantuan komputer yang sepenuhnya otomatis dan berkualitas baik.

Beberapa strategi pendekatan dalam penelitian dan pengembangan sistem penerjemahan dengan komputer muncul kemudian. Pendekatan yang umum digunakan dapat ditinjau dari

- a. metode dan teknik terjemahan;
- b. jenis interaksi manusia-mesin.

Bagian berikut akan membicarakan secara khusus strategi pendekatan tersebut beserta contoh aplikasinya.

Strategi Pendekatan Sistem Penerjemahan dengan Komputer

Untuk mengembangkan sistem MT, diperlukan strategi pendekatan yang didasarkan pada teknik-teknik penerjemahan ataupun keterlibatan manusia dalam proses penerjemahan itu. Teknik penerjemahan sangat bergantung pada kedalaman analisis suatu bahasa, sedangkan interaksi manusia-mesin ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh komputer.

1. Pendekatan Menurut Teknik Translasi

a. Strategi Penerjemahan Langsung

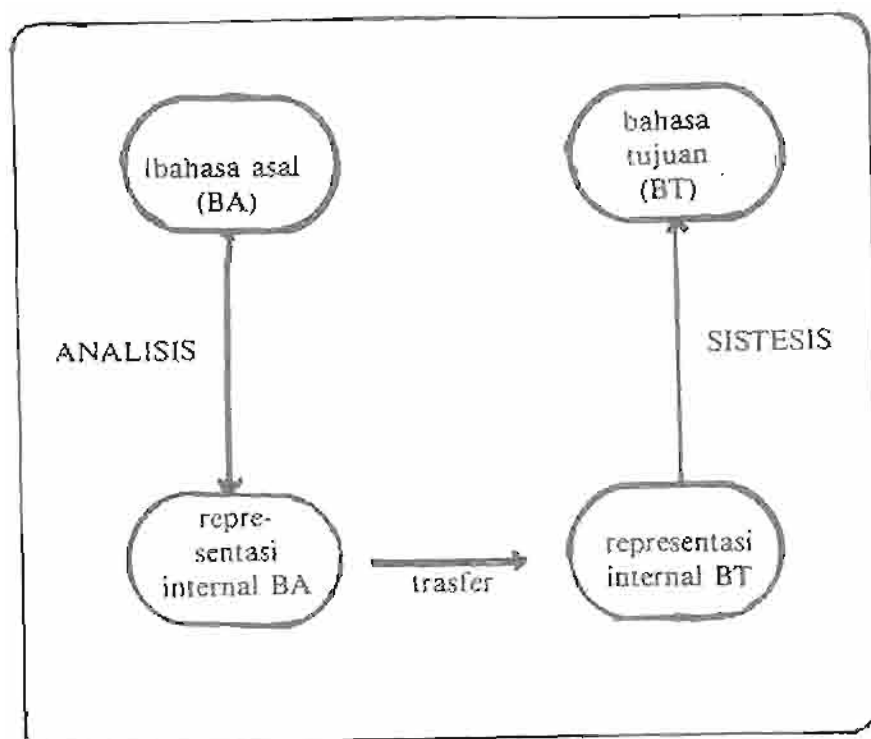
Strategi penerjemahan secara langsung mengenai beberapa dasar yang perlu dilakukan terhadap sebuah kalimat yang akan diterjemahkan. Prosedur tersusun secara berurutan yang berarti keluaran dari satu prosedur menjadi masukan pada prosedur berikutnya. Proses yang dilaksanakan menyangkut identifikasi, analisis, pengolahan, dan pemilihan corak kalimat.

Sistem MT dengan strategi langsung khususnya dirancang untuk pasangan bahasa asal dan bahasa tujuan yang spesifik. Sistem itu, pada prinsipnya, bergantung pada kamus, analisis morfologi dan perangkat lunak untuk memproses teks.

Contoh aplikasi strategi pendekatan ini dapat dijumpai pada sistem MT Georgetown (Zarechnak, 1979), yang selanjutnya dikembangkan pada sistem MT Systran (Wheeler, 1984) dan Spanam (Tucker, 1984). Sistem Systran merupakan sistem penerjemahan Rusia-Inggris dan telah digunakan di pangkalan udara Wright-Patterson sejak 1970. Systran juga dipakai di pusat MEE Luxemburg untuk menerjemahkan bahasa Inggris ke bahasa Prancis, Italia, dan Jerman sejak 1976. Sistem MT Spanam yang beroperasi sejak 1980 melaksanakan penerjemahan otomatis Spanyol-Inggris.

b. Strategi Transfer

Strategi transfer pada prinsipnya mempunyai tiga tahapan dasar untuk menerjemahkan sebuah kalimat. Pertama, kalimat dalam bahasa asal diuraikan menjadi suatu representasi internal bahasa asal. Proses ini disebut sebagai tahapan analisis. Kedua, proses "transfer" dioperasikan pada tingkat leksikal dan struktural sehingga menghasilkan sebuah struktur padanan dalam bahasa tujuan. Pada tahap terakhir, yaitu tahap sintesis, penerjemahan dilakukan dengan bersumber pada representasi internal bahasa tujuan dan memproduksi kalimat terjemahan yang dimaksud. Strategi transfer memerlukan tiga jenis kamus, yaitu kamus bahasa asal, kamus transfer bilingual, dan kamus bahasa tujuan. Kamus bahasa asal berfungsi pada tahapan analisis, sedangkan kamus bahasa tujuan dipergunakan pada tahapan sintesis. Kamus bilingual akan memberikan informasi transfer antara kedua representasi internal,



Gambar 1 Proses Penerjemahan dengan Strategi Transfer

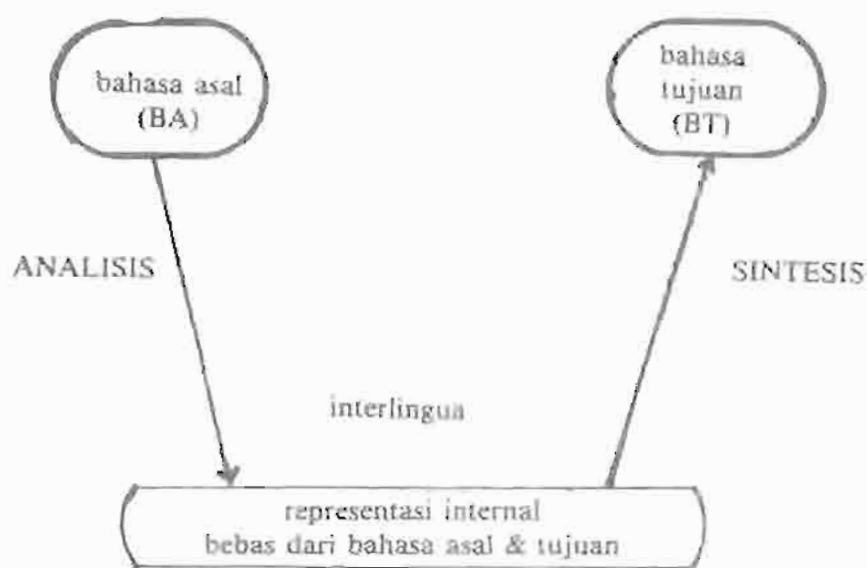
Pendekatan ini merupakan suatu perbaikan dari strategi langsung karena dipergunakannya transfer informasi dari struktur bahasa asal ke bahasa tujuan. Dengan adanya proses analisis dan sintesis yang terpisah dapat dicapai modularitas program yang lebih tinggi.

Tingkat transfer berbeda dari sistem ke sistem karena representasi yang berbeda mulai dari struktur batin (*deep structure*) hingga anotasi pohon sintakssemantik. Perlu diperhatikan bahwa tahapan transfer memerlukan komponen bilingual yang spesifik untuk pasangan bahasa asal-bahasa tujuan sehingga sukar bagi pengembangan suatu sistem penerjemahan multilingual. Solusi permasalahan ini adalah dengan cara membagi proses transfer ke arah analisis bahasa asal ataupun sintesis bahasa tujuan sehingga diperoleh modul transfer yang lebih bebas dan independen. Untuk mencapainya, dalam merancang suatu sistem penerjemahan dengan pendekatan transfer, diperlukan pertimbangan khusus yang menyangkut penentuan tingkat transfer serta porsi dari bagian monolingual dan bilingual.

Contoh sistem yang menerapkan strategi transfer adalah Taummeteo (Colmerauer, 1971) dari University of Montreal yang menerjemahkan laporan cuaca dari Inggris ke Prancis serta Metal (Bennet & Slocum, 1985) merupakan sistem penerjemahan Jerman-Inggris dalam domain telekomunikasi.

c. Strategi Interlingua

Sebagai alternatif pengembangan strategi transfer digunakan representasi universal yang disebut interlingua. Interlingua merupakan suatu bentuk representasi internal yang terbebas dari bahasa asal ataupun bahasa tujuan. Pada dasarnya, interlingua adalah hasil reduksi total dari modul transfer bilingual sehingga sistem penerjemahan hanya mempunyai dua fase, yaitu fase analisis dan fase sintesis. Strategi pendekatan interlingua sering disebutkan juga sebagai strategi pivot.



Gambar 2 Model Penerjemahan dengan Strategi Interlingua

Proses penerjemahan secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut.

- Penganalisisan dan pemetaan kalimat struktur representasi konseptual yang bebas dari ketergantungan bahasa alami.
- Dalam mekanisme inferensi, digunakan penerapan pengetahuan kontekstual untuk menyelaraskan representasi internal dengan menambahkan hal-hal yang semula terimplisitkan dalam kalimat.
- Penyintesisan bahasa alami dalam memetakan kembali representasi internal tersebut ke dalam bahasa tujuan.

Penggunaan teknik representasi pengetahuan (*knowledge representation*) pada strategi interlingua memungkinkan realisasi suatu sistem penerjemahan berbasis pengetahuan. Pengetahuan itu dapat berjangkauan luas, yakni dari pengetahuan linguistik hingga ke pengetahuan universal (*world knowledge*). Dengan aplikasi tersebut, pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai penerjemah dapat direpresentasikan ke dalam suatu sistem penerjemahan dengan komputer yang sepenuhnya otomatis.

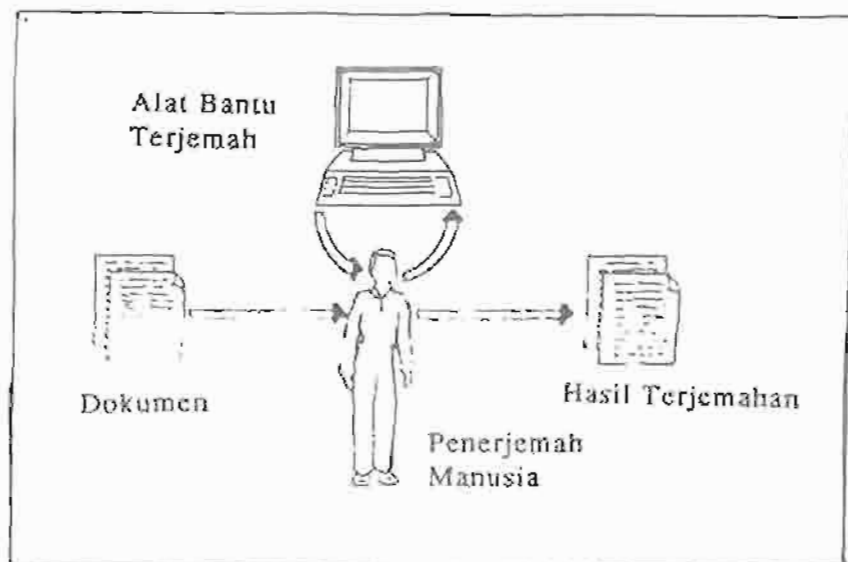
Contoh sistem yang menerapkan strategi interlingua adalah DLT (Papegaa, 1986) dan Translator (Nirenburg, 1985).

2. Pendekatan Menurut Interaksi Manusia-Mesin

Pada dasarnya terdapat beberapa kategori utama dari suatu sistem penerjemahan dengan komputer. Pembagian itu ditinjau dari segi otomatisasi proses penerjemahan, yaitu jumlah pekerjaan yang dilaksanakan oleh komputer (tingkat otomatisasi). Sistem penerjemahan yang melibatkan komputer dapat berupa alat bantu penerjemah-manusia (MAHT, **Machine Assisted Human Translation**) di satu sisi ataupun sistem penerjemahan dengan komputer yang dibantu oleh manusia (HAMT, **Human Assisted Machine Translation**) di sisi lain. Pada HAMT, jenis interaksi manusia-mesin dapat dibedakan pula atau pendekatan prasunting, pascasunting, dan penyuntingan interaktif.

a. Alat Bantu Terjemah

Sebahagian besar waktu yang diperlukan oleh seorang penerjemah dialokasikan untuk pelacakan leksikografi, penyuntingan, dan pembentukan format suatu dokumen. Tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang perlu diotomatisasi secara efektif agar dapat meningkatkan kecepatan pekerjaan. Dengan kata lain, dalam peningkatan efisiensi, seorang penerjemah memerlukan alat bantu komputasi bahasa guna melaksanakan tugas-tugas yang mengkonsumsi waktu yang banyak. Alat bantu tersebut dapat berawal pada penyunting interaktif, modul pembuat grafik, kamus elektronik, program analisis morfologi hingga evaluator tata bahasa.



Gambar 3 Aliran Informasi pada Sistem Alat Bantu Terjemah (MAHT)

Inti suatu sistem dengan alat bantu terjemahan (MAHT) adalah seorang penerjemah. Ia memegang peranan utama dalam mengatur semua aspek proses

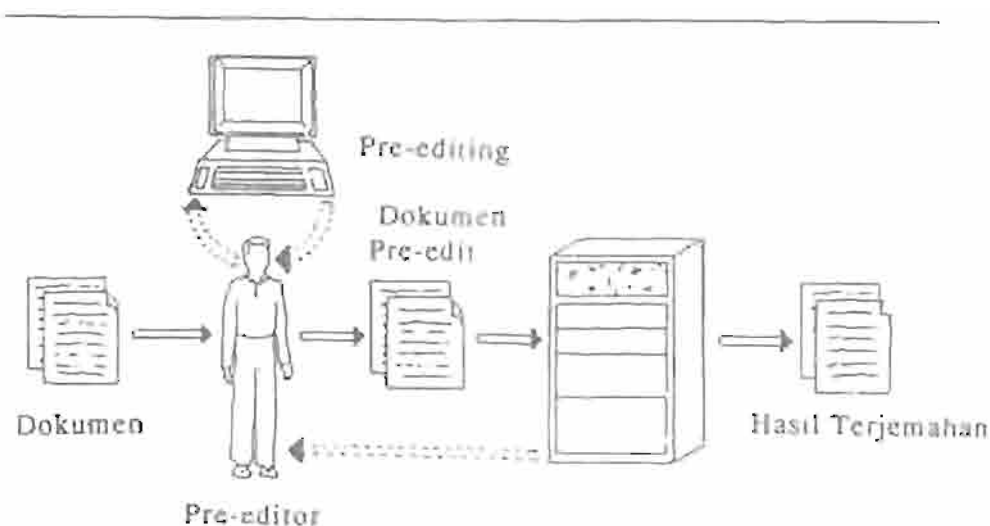
penerjemahan. Jelaslah di sini bahwa alat bantu hanya membantu meningkatkan efisiensi dan akurasi penerjemahan.

b. Pendekatan Prasunting

Sistem penerjemahan dengan komputer yang operasional saat ini belum sepenuhnya mampu untuk menerjemahkan teks secara tepat. Kesalahan sistem dalam interpretasi mengakibatkan kesalahan dalam penerjemahan.

Di sini peranan seorang penerjemah diperlukan untuk melakukan penyuntingan terlebih dahulu atas sebuah dokumen yang akan diterjemahkan.

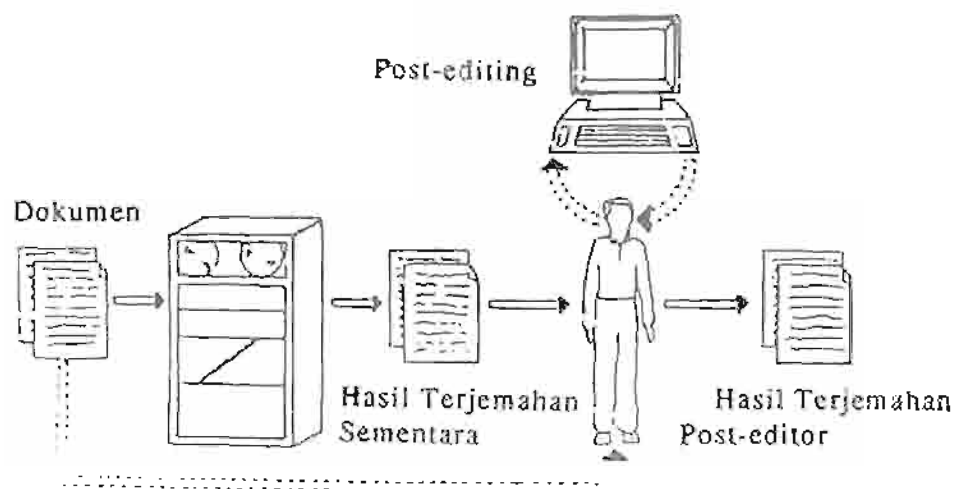
Pendekatan prasunting bertujuan melakukan koreksi terhadap kalimat masukan sebelum diterjemahkan oleh suatu sistem penerjemahan dengan komputer. Seorang pra-editor pada dasarnya akan mengoreksi tata bahasa, bahasa asal untuk menghilangkan berbagai kerancuan (*ambiguity*).



Gambar 4 Diagram Sistem MT dengan Pendekatan Prasunting

c. Pendekatan Pascasunting

Berbagai usaha telah dilakukan peneliti untuk memperoleh sistem penerjemahan dengan komputer yang otomatis sepenuhnya. Sebagai alternatif lain dari pendekatan pra-sunting dikenal paradigma yang populer saat ini yaitu dengan menciptakan sistem penerjemahan dengan komputer yang mempunyai kemampuan translasi maksimum dan menggunakan penerjemah manusia sebagai penyunting akhir (*pascaeditor*). Tugas pasca-editor adalah melakukan koreksi terhadap hasil yang diproduksi oleh komputer.



Gambar 5 Aliran Informasi Sistem Penerjemahan Pascasunting

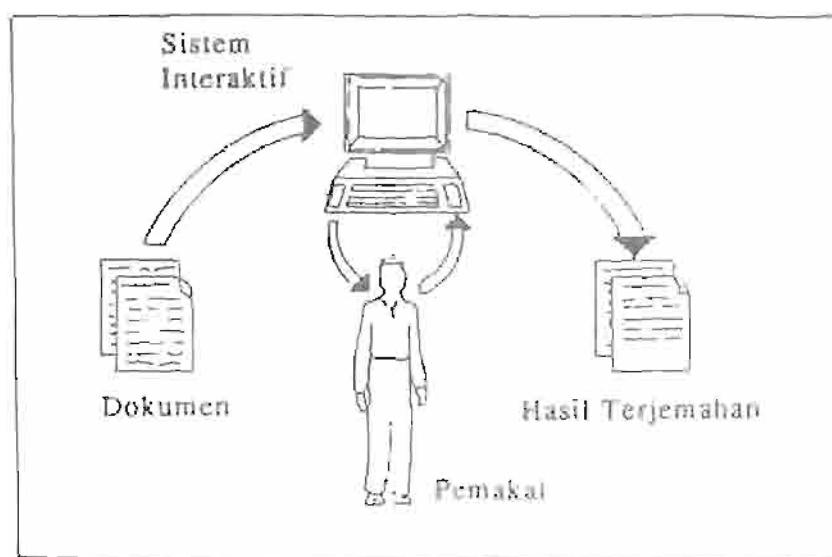
Pendekatan pascasunting mengalokasikan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan penerjemahan secara manual sehingga tercapai efisiensi yang lebih tinggi dalam pemanfaatan tenaga manusia.

d. Pendekatan Interaktif

Pada sistem ini, pemakai akan memasukkan kalimat dalam bahasanya. Selanjutnya, sistem akan menerjemahkan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian akan dijawab oleh pemakai. Pertanyaan tersebut bertujuan menghilangkan berbagai kerancuan yang timbul dalam kata maupun referensi (*word-sense ambiguity*, *referential ambiguity*). Dengan informasi yang diberikan oleh pemakai, sistem akan menghasilkan kalimat dalam bahasa tujuan dan tidak memerlukan pascasunting lebih lanjut.

Disain dan implementasi sistem yang interaktif masih membutuhkan pula hal-hal seperti berikut:

1. Waktu tanggap (*response time*) harus cepat, karena sistem penerjemahan dioperasikan secara *real-time*.
2. Sistem harus terbebas dari kalimat-kalimat berstruktur salah (*ill-formed sentence*) karena teks secara langsung dimasukkan dapat terminal input.



Gambar 6 Sistem MT dengan Pendekatan Interaktif

Bahasa Indonesia dan Aplikasinya dalam Machine Translation

Modernisasi merupakan proses penyertaan bahasa Indonesia sebagai warga bahasa di dunia yang memungkinkan penerjemahan timbal-balik di dalam berbagai jenis wacana (Moeliono, 1987). Dalam hal ini, bahasa Indonesia diharapkan dapat tanggap dengan perkembangan komunikasi di berbagai bidang kehidupan, seperti industri, pendidikan, dan teknologi. Sebagai salah satu realisasi untuk menjadikan bahasa Indonesia setaraf dengan bahasa lain secara fungsional, sudah saatnya dikembangkan sistem penerjemahan dengan komputer yang melibatkan bahasa Indonesia.

Di sisi lain, pengembangan sistem penerjemahan dengan komputer dapat merupakan sumbangan bagi proses pembakuan ataupun standardisasi bahasa Indonesia. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti penyeragaman norma atau kaidah (Moeliono, 1987). Sasaran pembakuan ini dapat tercapai secara implisit karena sistem penerjemahan dengan komputer--dalam operasinya--harus mempergunakan kaidah yang telah tertentu dan seragam. Untuk merancang diperlukan kajian khusus terhadap kaidah. Selanjutnya, kaidah tersebut dapat diimplementasi pada sistem penerjemahan yang akan dikembangkan.

Secara umum, pengembangan suatu sistem pengolahan bahasa alami yang menyangkut sebuah bahasa akan sangat tepat bila dilakukan oleh penutur asli bahasa tersebut.

Dengan berkembangnya teknologi penerjemahan otomatis, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi melakukan pula penelitian dan pengembangan sistem penerjemahan dengan komputer dari atau ke bahasa Indonesia seperti dijabarkan berikut ini.

1. Sistem Penerjemahan Multilingual

Pada tahun 1987 Pemerintah Indonesia, Jepang, dan beberapa negara di kawasan Asia telah mengorganisasikan suatu proyek penelitian bersama untuk mengembangkan sistem penerjemahan dengan komputer. Sistem yang dikembangkan mempunyai kemampuan untuk penerjemahan multilingual. Bahasa-bahasa yang terlibat dalam proyek penelitian ini meliputi bahasa Jepang, Cina, Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Bidang penerjemahan diutamakan untuk rekayasa industri dan teknologi informasi.

Secara umum elemen penelitian di dalam proyek ini meliputi bidang-bidang seperti berikut.

1. Interlingua
2. Sistem Analisis dan Sintesis Bahasa
3. Sistem Kamus Elektronik
4. Sistem Input/Output
5. Sistem Pendukung Translasi
6. Sistem Penyunting Dokumen

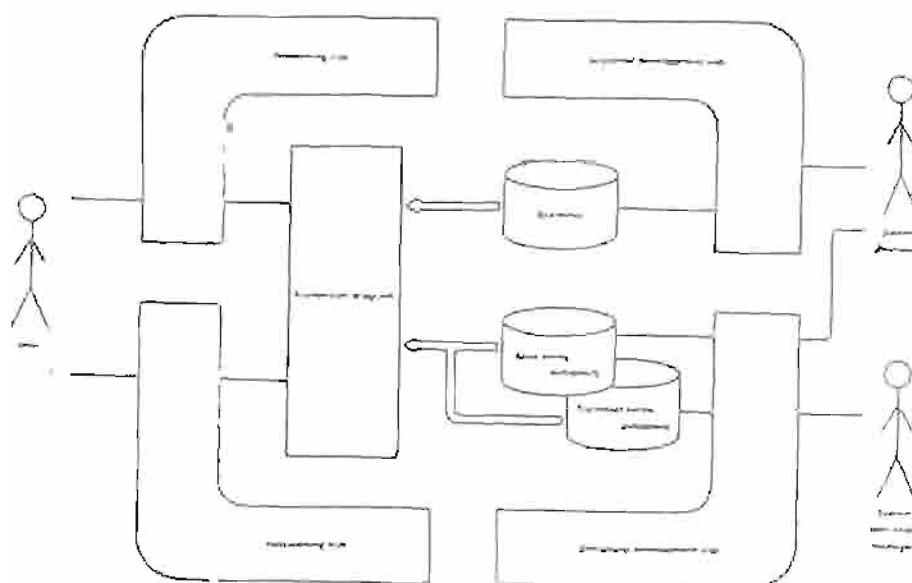
Saat ini BPP Teknologi memfokuskan diri pada penelitian dan perancangan sistem penerjemahan dengan komputer untuk bahasa Jepang-Indonesia dan Indonesia-Jepang. Gambaran teknis dari sistem ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Metode Penerjemahan

Sistem ini mempergunakan metode interlingua yang didasarkan pada struktur konsepsi kalimat-kalimat yang akan diterjemahkan. Hal ini dimaksudkan untuk merepresentasi sintaksis dan semantik bahasa asal secara formal.

Sejumlah besar pengetahuan diperlukan untuk proses penerjemahan sebagai syarat untuk mencapai suatu sistem yang praktis, struktur sistem tersebut harus memungkinkan revisi ataupun modifikasi atas pengetahuan yang dimilikinya. Untuk mencapainya, sistem penerjemahan Jepang-Indonesia dan Indonesia-Jepang selain mempunyai kamus penyimpan pengetahuan kata, juga mempunyai pengetahuan tata bahasa yang terpisah dari program penerjemahan (Gambar 7). Dengan demikian, sistem ini dapat dengan mudah diperluas dan dikelola.

Pengetahuan tata bahasa dinyatakan dalam kaidah yang ditulis dengan suatu bahasa representasi yang disebut GDL (Grammar Description Language). Kaidah-kaidah itu dikelompokkan atas beberapa jenis berdasarkan aplikasinya dalam pembentukan struktur pohon. Pada dasarnya program penerjemah melakukan **pattern matching** terhadap struktur pohon disertai fungsi kontrol transformasi. Proses ini erat kaitannya dengan kamus monolingual yang memberikan informasi tentang konsep suatu kata.



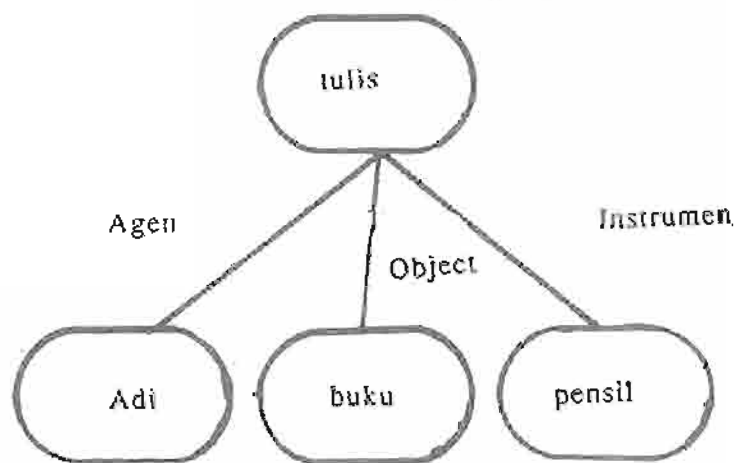
Gambar 7 Struktur Sistem Penerjemahan Jepang-Indonesia

b. Struktur konseptuasi

Untuk merepresentasikan kalimat, sistem MT mempergunakan bentuk representasi pengetahuan (semantic net), yang disebut interlingua. Interlingua merupakan gambaran struktur konseptual kalimat, seperti diperlihatkan pada Gambar 8.

Pada interlingua setiap simpul menyatakan konsep dari wujud atau aksi, yang mengandung deskripsi tentang arti kata. Simpul-simpul itu dihubungkan oleh busur (arc) sebagai representasi hubungan struktur batin (deep case relation) antarsimpul. Karena menjelaskan relasi antara dua simpul, busur-busur itu disebut sebagai busur biner. Informasi lain yang dikandung oleh kalimat, seperti aktif atau pasif dan modalitas, dinyatakan oleh atribut tambahan yang ditempatkan pada simpul yang membawanya.

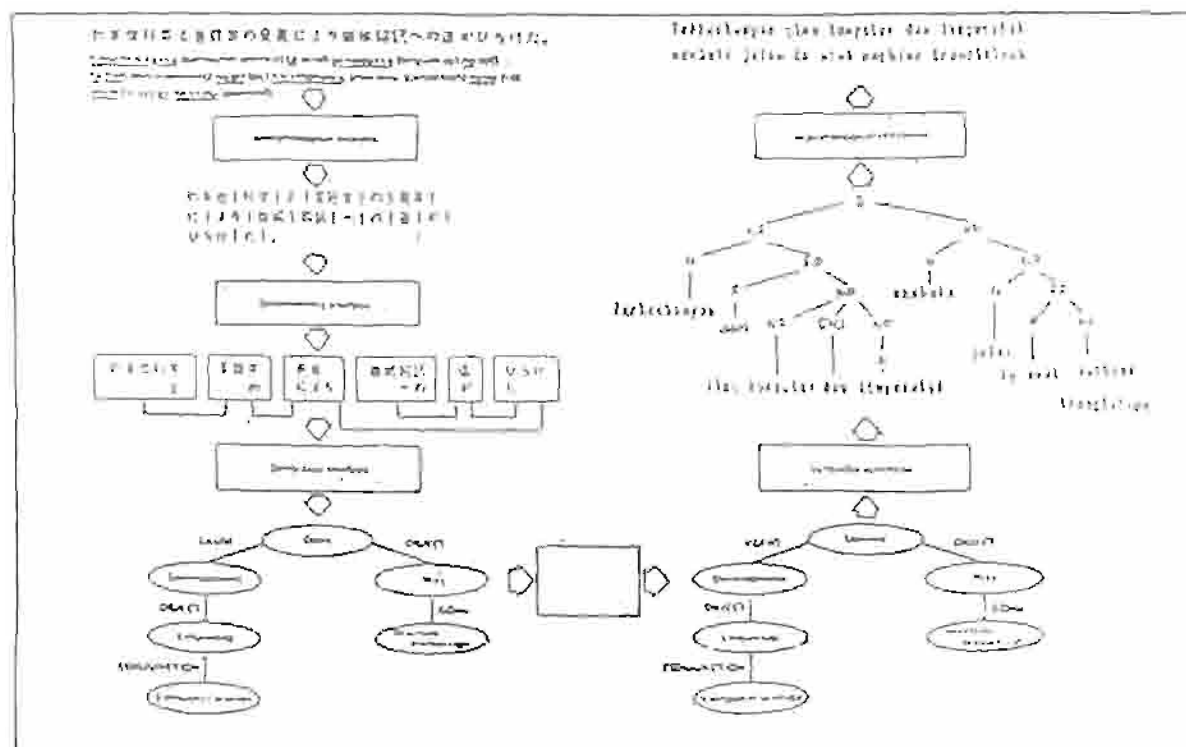
Adi menulis buku dengan pensil



Gambar 8 Diagram Interlingua Sebuah Kalimat

c. Proses Translasi

Sistem MT yang dikembangkan mempunyai tahapan penerjemahan, seperti ditunjukkan oleh Gambar 9. Analisis morfologi melakukan deteksi morfem yang merupakan bagian terkecil dari kalimat. Karena tidak dikenalnya spasi dalam bahasa Jepang, tahapan ini mempergunakan kamus untuk menentukan tipe karakter (kanji, kana, alfabet, dan numerik) serta koneksi jenis kata dalam pengenalan suatu kata. Selanjutnya, analisis dependensi melaksanakan penentuan governor dari suatu kalimat disertai elemen yang terikat padanya. Tahapan itu juga melaksanakan penentuan bunsetsu, yang merupakan suatu frase minimum pembawa sebuah konsep. Hasil analisis dependensi merupakan masukan bagi tahapan analisis struktur batin (deep case analysis). Tahapan itu menghasilkan interlingua yang akan dipergunakan untuk sintesis kalimat ke dalam bahasa Indonesia.



Gambar 9 Proses Translasi Sistem MT Jepang-Indonesia

Dengan mempergunakan kamus monolingual yang merupakan kamus konseptual, konsep yang dibawa oleh interlingua dicari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, tahapan sintesis sintaksis akan membentuk struktur pohon dari interlingua dengan melalui penggunaan kaidah tata bahasa yang telah dibuat. Pada tahapan terakhir, kalimat hasil menerjemahkan dikeluarkan oleh proses sintesis morfologi. Dalam hal ini semua atribut yang dibawa oleh struktur pohon akan dipergunakan untuk menghasilkan ekspresi yang benar.

2. English Indonesian Computer Aided Translation System (EICATS)

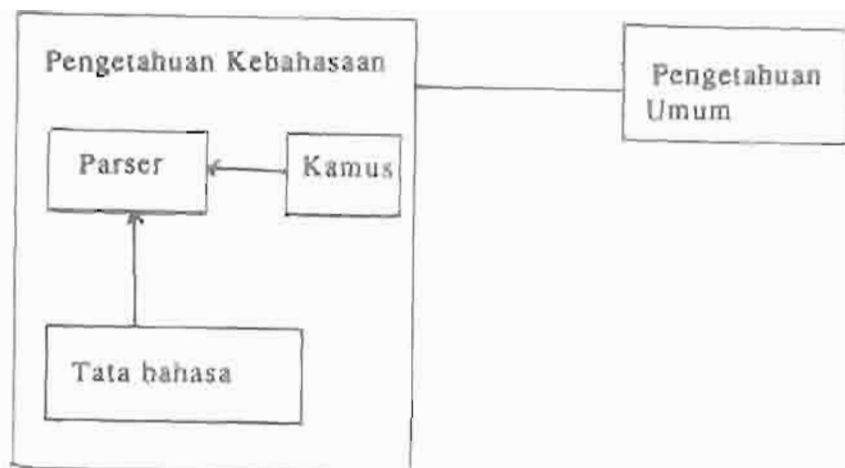
Berdasarkan pengkajian pada perbedaan bentuk yang ada antara bahasa asal (Inggris) dan bahasa tujuan (Indonesia), kami telah merancang suatu metode yang sangat cocok untuk sistem penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Pada sistem yang kami kembangkan--yang disebut EICATS-- proses analisis, transfer, dan sintesis tidak berdiri sendiri sebagai proses yang terpisah, tetapi proses tersebut diintegrasikan menjadi satu. EICATS disamping melakukan proses analisis bagian demi bagian, juga melakukan proses transfer dan sintesis secara bersamaan. Karena proses-proses tersebut dilakukan secara bersamaan, dapat dikatakan bahwa EICATS adalah suatu sistem penerjemahan yang *real time*. Salah satu tujuan pengembangan EICATS adalah untuk menghasilkan sistem penerjemahan yang mempunyai nilai efisiensi tinggi.

Dalam melakukan penerjemahan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, pengetahuan mengenai tata bahasa dan kata-kata antara kedua bahasa harus dikuasai. Pengetahuan itu dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan kebahasaan. Di samping unsur pengetahuan kebahasaan, untuk menghasilkan suatu terjemahan yang baik dituntut pula pengetahuan yang bersifat umum (*common sense knowledge*). Sebagai contoh, persepsi seseorang terhadap mobil ternyata sama: mobil adalah alat angkut, mempunyai mesin penggerak, pintu, kemudi, dan sebagainya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, EICATS terdiri atas dua modul pengetahuan.

- a. Pengetahuan kebahasaan untuk menangani ketatabahasaan dan kamus.
- b. Pengetahuan yang bersifat umum untuk menangani kerancuan dan untuk menghasilkan terjemahan yang lebih baik.



Gambar 10 Diagram Umum Sistem Penerjemah EICATS

a. Penanganan Kerancuan

Pada bahasa alami sering kali kita menjumpai kalimat rancu, yaitu kalimat yang mempunyai lebih dari satu arti. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat bahasa Inggris seperti di bawah ini.

John saw Mary With a telescope.

'John melihat Mary dengan sebuah teleskop.'

Kalimat di atas mempunyai dua arti. Frasa preposisi *with a telescope* dapat menerangkan *saw* dan juga dapat menerangkan *Mary*. Pada kalimat itu, tanpa mengetahui situasi sebenarnya, kita tidak dapat menentukan arti yang dimaksudkan. Bila diketahui bahwa John membawa teleskop, arti kalimat tersebut memang dapat dipastikan.

Seperti terlihat pada kalimat di atas, kerancuan arti pada bahasa Inggris timbul pada frasa preposisinya yang dapat menerangkan lebih dari satu bagian kalimat. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

(a) I bought a car with \$1000.

'Saya membeli sebuah mobil dengan harga \$1000'.

(b) I bought a car with four doors.

'Saya membeli sebuah mobil berpintu empat'.

Kedua kalimat di atas mempunyai bentuk struktur yang sama, tetapi penerangan yang diberikan oleh frasa preposisinya berbeda. Pada kalimat (a), frasa preposisi *'with \$1000'* menerangkan kata kerja *bought*, sedangkan (b) frasa preposisi *with four doors* menerangkan frasa nominal *a car*. Kita dapat membedakan kedua kalimat di atas dengan mudah karena kita mengetahui bahwa membeli berhubungan dengan uang dan

sebuah mobil mempunyai pintu. EICATS dapat membedakan kedua kalimat tersebut di atas karena EICATS telah dilengkapi dengan pengetahuan yang bersifat umum.

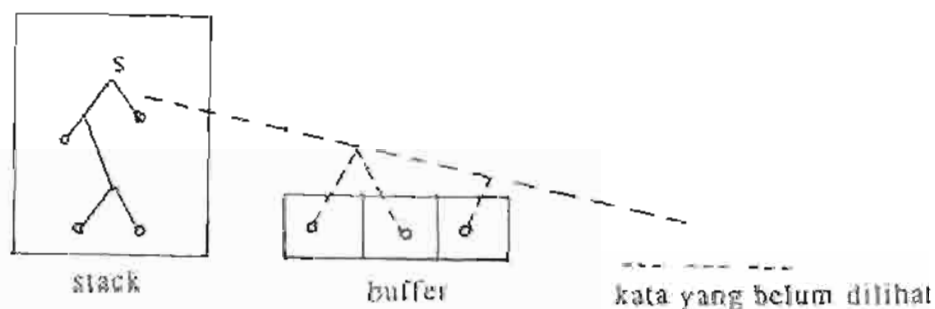
b. Penganalisisan Kalimat Masukan

Untuk menganalisis kalimat masukan, digunakan suatu pengurai struktur kalimat (parser) yang bersifat deterministik. Kalimat masukan diurai menjadi bagian-bagian frasa. Kemudian, dicari frasa yang saling berhubungan sehingga terbentuk struktur pohon dari frasa tersebut, yang merupakan representasi internal hasil pengolahan kalimat masukan.

Parser deterministik mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- Penganalisisan dilakukan dari bawah ke atas (bottom up). Artinya, pembentukan struktur dilakukan dari struktur yang bawah ke struktur yang lebih tinggi.
- Pengadaan prediksi berdasarkan struktur yang telah terbentuk.
- Pengadaan pembacaan ke muka beberapa data masukan.

Karakteristik ini dapat digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 11 Karakteristik Parser dalam EICATS

c. Integrasi Proses Analisis Transfer dan Sintesis

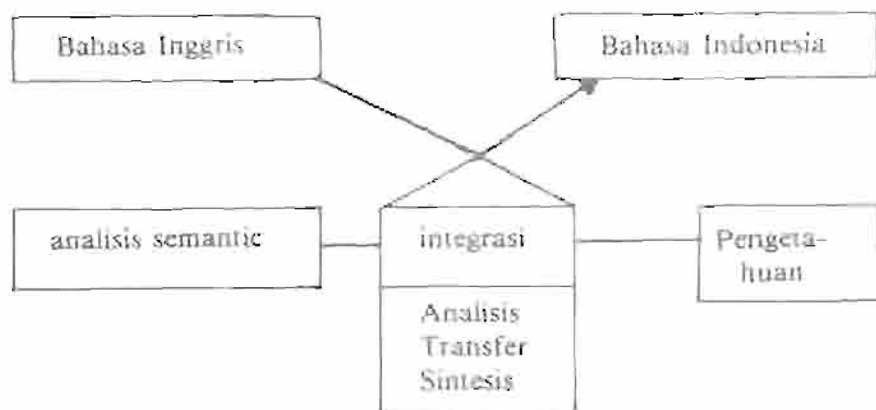
Seperti dijelaskan sebelumnya, EICATS mengintegrasikan proses analisis transfer dan sintesis. EICATS melakukan penganalisisan bagian demi bagian dalam bentuk frasa. Pada saat suatu frasa berhasil dianalisis, frasa itu akan digenerasi ke dalam bentuk frasa bahasa Indonesia. Sebagai contoh, pada penganalisisan frasa nominal kalimat

masuk ke bahasa Inggris, kita temukan bahwa urutan katanya berbeda dengan urutan kata frasa nominal bahasa Indonesia karena, kita ketahui bahwa bahasa Inggris menganut aturan MD, sedangkan bahasa Indonesia pada umumnya menganut aturan DM. Sistem akan menganalisis frasa nominal masukan berdasarkan aturan bahasa Inggris, tetapi di dalam pembentukan hasil analisis didapatkan frasa nominal yang sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Dengan melakukan teknik itu, akan kita dapatkan sintesis struktur sintaksis bahasa Indonesia yang berintegrasi dengan proses analisisnya.

Di lain pihak juga dilakukan pengintegrasian antara proses analisis dan transfer. Pada saat pembentukan frasa dilaksanakan, sistem akan mencari padanan kata bahasa Indonesia dari kata masukan bahasa Inggris. Padanan kata itu bersifat sementara dan akan ditetapkan setelah terjadi pemeriksaan arti dengan frasa yang berhubungan dengannya.

Sebagai contoh, pada saat sistem menganalisis frasa verbal *take the bus*, pensintesis frasa verbal bahasa Indonesia menemukan padanan kata *take*, yang padanan tersebut bersifat sementara, yaitu "ambil". Padanan kata itu akan ditetapkan apabila frasa yang berhubungan dengan verbal *take* telah terbentuk. Oleh karena itu, setelah frasa nominal *the bus* terbentuk, padanan kata sementara *ambil* akan diubah menjadi *nalk*, yakni berdasarkan hubungan yang terjadi antara frasa verbal dan frasa nominal.

Dengan penjelasan ini, dapat dibuktikan bahwa pada EICATS terjadi integrasi proses analisis transfer dan sintesis.



Gambar 12 Integrasi proses analisis transfer dan sintesis

Simpulan

1. Karena sistem penerjemahan dengan komputer yang sepenuhnya otomatis masih dalam pengembangan keterlibatan manusia dalam bentuk *prasunting*, *pascasunting* dan *penyuntingan interaktif* masih akan diperlukan.
2. Sistem MT dengan strategi *interlingua* merupakan sistem yang paling efektif untuk mencapai kemampuan *multilingua*. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji *interlingua*, tetapi hanya beberapa proyek yang melakukan pembakuan *interlingua*. Standardisasi *interlingua* diperlukan agar dapat menciptakan sistem penerjemahan dengan komputer yang andal untuk berbagai bahasa di dunia.
3. Penerapan teknik *inteligensi buatan* telah memungkinkan komputer untuk "mengerti" bahasa manusia, yang dapat dicapai dengan penggunaan basis pengetahuan dan algoritma inferensi tertentu. Meskipun demikian, adaptasi yang efektif untuk dunia MT belum sepenuhnya tercapai sehingga *high-quality machine translation* masih diharapkan pada tahun-tahun mendatang.
4. Untuk modernisasi dan perkembangan bahasa Indonesia, sistem pengolahan bahasa alami dengan komputer, secara umum, merupakan salah satu wahana yang tepat. Dalam hal ini, partisipasi pakar linguistik sangat diperlukan di dalam berbagai penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, W.S. dan J. Slocum. 1985. "The LRC Machine Translation System". Dalam *Computational Linguistik*, No. 11.
- Boitet, C. 1987. "Summary of Remarks, Technical Prospects for MT". Proceeding MT Summit, JEIDA, Hakone-Japan, September 1987.
- Colmerauer, A. 1971. "SYSTEM-Q". University of Montreal.
- Darjowidjojo, S. 1983. "Some Aspect of Indonesia Linguistik". Jakarta: Djambatan Press.
- Marcus, M.P. 1980. "A Theory of Syntactic Recognition for Natural Language". Cambridge: MIT Press.
- Nirenburg, S. 1985. "Interlingua Design for Translator". Proceedings of Conference on Theoretical and Methodological Issues in Machine Translation of Natural Languages, Colgate University, August 1985.
- Nirenburg, Sergei. 1987. "Machine Translation Theoretical and Methodological Issue". Cambridge: Cambridge University Press.
- Papegaa, B.C. 1986. "Word Expert Semantics, an Interlingual Knowledge-Based Approach". BSO, Dordrecht: Foris Publications.
- Sukmadjaya, D. 1986. "A Study on English-Indonesian Machine Translation System". Master Thesis, Tokyo Institute of Technology.
- TAUM-METEO, 1978. System Description: Report from the University of Montreal.
- Tsuji, Yoshihide. 1984. "Research and Development Project of Machine Translation System with Japan's Neighboring Countries". Proceeding MT Summit, JEIDA, September 1987.
- Tucker, A. 1984. "A Perspective on Machine Translation". Communication of the Association for Computing Machinery No. 27.
- Wheeler, P.J. 1984. "Changes and Improvements to the European Commission's SYSTRANS MT System". Proceedings of the International Conference on Methodology and Techniques of Technology.
- Winston, Patrick H. 1984. "Artificial Intelligence". Addison Wesley.
- Yusuf, M.R. 1988. "Strategi Aktual dalam Penelitian dan Pengembangan MTS". Makalah: Diskusi Besar Intelijensi Buatan, HMIF-ITB.
- Zarechnak, M. 1979. "The History of Machine Translation". Dalam *Trends in Linguistic*, Vol. 11. 1979.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Hamman Riza Yusuf dan Darmawan Sukmadjaja |
| 2. Judul | : Bahasan Indonesia dan sistem Penerjemahan dengan Komputer |
| 3. Pemandu | : Bambang Kaswanti Purwo |
| 4. Pencatat | : C. Ruddyanto |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Mangasa Silitonga, IKIP Medan)

Karena sering ada keambiguan dalam bahasa yang akan diterjemahkan, dapat dipandang tepat jika konteks kalimat hasil terjemahan diperhatikan. Bagaimana kita memasukkan kaidah sehingga dapat mengatasi masalah itu?

Jawaban

Kata-kata yang dimasukkan ke dalam kamus penerjemah adalah kata dasar, kemudian kaidah pengafiksian diberikan secara umum (digeneralisasi). Jika kaidah pengafiksian mantap, hasil terjemahan dapat lebih tepat. Di sini diperlukan kemantapan kaidah tata bahasa. Konteks yang diperlukan sering tidak hanya sebatas kalimat, tetapi sebatas wacana. Hal itu masih menjadi kendala dan cara mengatasinya dengan prasunting dan pascasunting.

2. Penanya (Abdul Gani Hali, Universitas Tadulako)

Disiplin ilmu yang satu memiliki laras bahasa yang berbeda dengan disiplin ilmu yang lain. Bagaimana terjemahan yang sesuai dengan laras disiplin tertentu itu?

Jawaban

Kamus yang digunakan ada tiga kategori: 1) kamus dasar, yang memuat kata-kata umum, 2) kamus teknik, yang memuat kosa kata laras disiplin tertentu, dan 3) kamus pemakai, yang mendukung pemakaian laras itu. Adanya ketiga kategori kamus itu diharapkan dapat memperkecil kekeliruan penerjemahan yang disebabkan oleh perbedaan laras.

3. Penanya (Jos Daniel Parera, IKIP Jakarta)

Penerjemahan dengan mesin memang tidak dapat tepat karena ada medan makna yang menjadi kendalanya. Apakah hal itu dapat diatasi komputer. Perlu adanya kerja sama linguist dengan ahli komputer. Jika tidak, linguistik akan ditangani ahli komputer dan para linguist akan tertinggal jauh.

Jawaban

Linguis dan ahli komputer memang perlu bekerja sama. Chomsky sendiri telah merintis hal itu di MIT dengan hasil *computational linguistic*.

4. **Penanya** (Rita Djohan, Universitas Katolik Atma Jaya)

Bagaimana penanganan unsur suprasegmental dalam penerjemahan dengan mesin dan cara memasukkan kaidah dan cara mengatasi keambiguan. Saya kira, penyuntingan tetap diperlukan.

Jawaban

Masalah suprasegmental juga tidak relevan karena terjemahan itu berkaitan dengan bahasa tulisan. Kaidah yang digunakan harus menggambarkan pemakaian bahasa. Sekalipun demikian, hasilnya memang tetap harus disunting agar diperoleh hasil yang baik.

5. **Penanya**

Bagaimana cara mengatasi masalah kesinoniman?

Jawaban

Tidak semua masalah sinonim dapat diatasi. Prasunting dan pascasunting diperlukan untuk mengatasinya.

6. **Penanya** (Dali S. Naga, IKIP Jakarta)

Semakin besar kamus proses penerjemahan semakin lama. Berapa lama kecepatan penerjemahan dengan komputer?

Jawaban

Dalam penerjemahan ke bahasa Jepang, yang sudah pernah dihitung, satu menit dapat diterjemahkan beberapa ribu kata. Jadi sekalipun kamus hanya memuat kata lima puluhan, proses penerjemahan relatif cepat.

7. **Penanya** (Nuril Huda, IKIP Malang)

Berapa kapasitas mesin yang Anda gunakan?

Jawaban

Mesin yang saya gunakan berkapasitas 640 kiloliter.

33. ADVERBIAL PERFORMATIF PADA KALIMAT IMPERATIF

Hans Lapoliwa

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pendahuluan

Kalimat imperatif, secara keliru sering juga disebut kalimat perintah dalam tata bahasa Indonesia (lihat a.l., Alisjahbana 1949), merupakan jenis kalimat yang mempunyai ciri formal sebagai berikut:

- (1) Predikatnya biasanya adalah verba yang menyatakan perbuatan.
- (2) Verba predikat yang aktif transitif biasanya tidak mendapat awalan meN-.
- (3) Subjeknya biasanya adalah persona kedua atau pertama; khususnya pada kalimat imperatif aktif.
- (4) Subjeknya yang berupa persona kedua cenderung tidak hadir.
- (5) Kalimat imperatif dapat diawali oleh kata seperti tolong, coba, silakan atau sejenisnya.

Kata tolong, coba, silakan atau sejenisnya yang mengawali kalimat imperatif bersifat ekstraklausal karena kata-kata itu baik dilihat dari segi sintaksis maupun dari segi semantik bukan bagian internal kalimat imperatif. Kata-kata itu selalu dapat dihilangkan tanpa mengakibatkan perubahan dalam hal keapikan bentuk dan isi kalimat imperatif tersebut. Jadi, kalimat (1a) dan (1b) berikut:

- (1) a. Coba cuci mobil itu.
b. Cuci mobil itu.

Keduanya termasuk kalimat imperatif yang apik dan keduanya mempunyai makna linguistik (semantik) yang sama pula. Itu tidak berarti bahwa kata tolong, coba, silakan dan sejenisnya tidak mempunyai peranan apa pun. Kehadiran kata-kata itu pada kalimat imperatif menyebabkan kadar suruhan (termasuk larangan) yang terkandung dalam kalimat imperatif itu berubah. Kalimat imperatif (1a) di atas relatif mempunyai kadar suruhan yang lebih rendah dibandingkan dengan kalimat (1b). Dengan perkataan lain, kata tolong, coba, silakan dan sejenisnya berfungsi sebagai adverbial yang memodifikasi daya ilokusioner kalimat imperatif. Mengingat bahwa kalimat imperatif itu pada dasarnya dapat diperlakukan sebagai kalimat performatif (Austin 1962:30), kata tolong, coba, silakan dan sejenisnya, yang kehadirannya memodifikasi kadar suruhan pada kalimat imperatif yang diawalnya, dapat disebut adverbial performatif.

Analisis performatif memperlakukan kalimat imperatif sebagai kalimat deklaratif kompleks yang terdiri atas klausa matriks dan klausa pemerlengkapan yang mempunyai ciri sebagai berikut.

- (1) Subjek klausa matriks adalah persona pertama.
- (2) Predikat klausa matriks adalah verba yang mengandung, antara lain, ciri [+IMPERATIF], [+KOMUNIKASI], [+LINGUISTIK].¹
- (3) Klausa matriks tidak mengandung unsur negatif.
- (4) Klausa matriks dapat diberi adverbial dengan ini.
- (5) Kalimat itu tidak mengandung kala lampau.
- (6) Subjek klausa pemerlengkapan adalah sama dengan objek matriks.
- (7) Predikat klausa pemerlengkapan adalah sama dengan verba kalimat imperatif.

Kalimat (2b) berikut merupakan parafrase performatif kalimat

(2a). Klausa Saya (dengan ini) memerintahkan kamu dan supaya kamu menembak orang itu pada (2b) masing-masing merupakan klausa matriks dan klausa pemerlengkapan.

(2) a. Tembak orang itu!

b. Saya (dengan ini) memerintahkan kamu supaya kamu menembak orang itu.

Kalimat (2a) di atas merupakan suruhan yang bersifat perintah. Itulah sebabnya maka verba memerintahkan digunakan sebagai predikat klausa matriks. Apabila adverbial performatif mengawali kalimat imperatif, verba memerintahkan tidak dapat dipakai sebagai verba matriks. Mari kita bandingkan (3a) dan (3b) berikut.

- (3). a. i. Keluar dari ruangan ini!
ii. Dengan ini saya memerintahkan/menyuruh/minta/kepada kamu supaya kamu keluar dari ruangan ini.
- b. i. Silakan keluar dari ruangan ini.
ii. Dengan ini saya *memerintahkan/menyuruh/minta kepada kamu supaya kamu keluar dari ruangan ini.

Parafrase performatif (3) memperlihatkan bahwa kalimat imperatif (3a.i) dapat saja bernada suruhan (biasa) dan bahkan bersifat permintaan. Tafsiran (3a.i) sebagai perintah atau suruhan (biasa) sangat bergantung kepada situasi dan cara pembicara mengemukakan kalimat itu. Kemungkinan kalimat (3a.i) itu ditafsirkan sebagai permintaan kecil sekali. Sebaliknya, kalimat (3b.i) cenderung ditafsirkan sebagai permintaan atau suruhan, dan kecil sekali kemungkinannya ditafsirkan sebagai perintah.

Kecuali pemakaian istilah, pembicaraan mengenai adverbial performatif *tolong*, *coba*, *silakan* dan sejenisnya bukanlah hal baru dalam karya-karya tata bahasa Indonesia (lihat Mees, 1950; Macdonald dan Dardjowidjojo, 1967; Ramlan, 1981). Akan tetapi, telaah terdahulu tidak pernah mempersoalkan bagaimana menyatakan bentuk-bentuk kalimat imperatif yang didahului adverbial performatif itu pada kalimat imperatif sematan, khususnya pada kalimat imperatif tak langsung analisis performatif membantu memahami secara lebih baik kalimat imperatif tak langsung.

Makna Pragmatik Kalimat Imperatif

Setiap kalimat imperatif mengandung suruhan atau tuntutan kepada pihak kedua (pendengar) untuk memberikan reaksi nonverbal terhadap isi kalimat perintah yang ditujukan kepadanya (lihat Menzel, 1975; Ramlan, 1981). Reaksi terhadap kalimat imperatif itu dapat berupa tindakan fisik, seperti pada (4) dan dapat berupa tindakan nonfisik, seperti pada (5).

- (4) a. Tutup pintu itu.
b. Coba ambilkan air.
- (5) a. Jangan menangis.
b. Harap tenang.

Pada kalimat (4) pendengar dituntut untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat: *menutup pintu* dan *mengambil air*. Pada kalimat (5) pendengar dituntut berperilaku sesuai dengan makna yang dinyatakan predikat: "tidak" *menangis* dan *tenang*.

Sifat suruhan yang terkandung pada kalimat-kalimat di atas tidak sama. Kalimat (4a) dan (5a) relatif mengandung suruhan yang lebih tinggi kadarnya jika dibandingkan dengan kalimat (4b) dan (5b). Selanjutnya, kalimat (4a) relatif mengandung suruhan yang lebih tinggi kadarnya daripada kalimat (5b). Tentu saja, kadar suruhan yang terkandung pada suatu kalimat imperatif tidak hanya ditentukan oleh bentuk linguistik, tetapi juga oleh faktor non-linguistik, seperti suara, gerakan fisik pembicara, dan situasi. Kalimat (5b), misalnya, dapat menjadi perintah (mempunyai kadar suruhan yang tertinggi) jika kalimat itu diucapkan dengan suara keras dan tinggi oleh seorang atasan kepada anak buahnya yang sedang gaduh.

Kadar suruhan yang terkandung dalam kalimat imperatif dapat bermacam-macam mulai dari yang paling tinggi, yaitu suruhan yang bersifat perintah, hingga yang paling rendah, yaitu yang bersifat pengharapan. Besar-kecilnya kadar suruhan terkandung dalam kalimat imperatif banyak bergantung kepada kewenangan (otoritas) dan kepentingan pembicara dan pendengar terhadap pelaksanaan isi kalimat imperatif tersebut. Makin besar kewenangan pembicara makin tinggi kadar suruhan kalimat imperatif; makin besar kepentingan pembicara terhadap pelaksanaan kalimat imperatif, makin rendah kadar suruhan yang terkandung dalam kalimat imperatif yang bersangkutan.

Perbedaan kadar suruhan yang terkandung dalam kalimat imperatif menyebabkan perbedaan makna jika dilihat dari segi pragmatik.² Perbedaan makna pragmatik itu ditandai secara linguistik oleh pola kalimat atau penggunaan adverbial performatif. Kalimat yang bersifat perintah biasanya tegas dalam arti kata singkat. Dalam banyak hal kehadiran subjek kedua akan mempertegas siapa yang harus melakukan maka predikat kalimat imperatif. Kalimat imperatif aktif mengandung kadar suruhan yang lebih tinggi daripada kalimat imperatif pasif. Jadi, kalimat *Baca buku itu*³ relatif lebih tinggi kadar suruhannya daripada kalimat *Buku itu dibaca*, *Dibaca buku itu*, atau *Baca buku itu olehmu*.

De Hollander (1893) tampaknya mengacu kepada makna pragmatik kalimat imperatif dengan istilah *voluntatif* (cara kehendak). Menurut De Hollander, ada enam cara dalam bahasa Melayu untuk mengungkapkan sesuatu akan terjadi atau tidak, yaitu (1) perintah (*imperatif*), seperti pada (6a), (2) anjuran (*jusif*), seperti pada (6b), (3) usul atau maksud (*propositif*), seperti pada (6c), (4) membiarkan (*konsensif*) seperti pada (6d), (5) keinginan atau bujukan (*optatif*), seperti pada (6e), dan (6) larangan (*vetatif*), seperti pada (6f) berikut.

- (6) a. Pergilah engkau, katakan kepada Sri Rama.
 b. Biarkanlah olehmu hidangan itu di sini.
 c. Baiklah kami cobakan dia.
 d. Biarlah ia masuk.
 e. Izinkanlah hamba saling berpandangan dengan budak itu sesaat saja.
 f. Janganlah kiranya kau meninggalkan daku.

Jika kita memperhatikan contoh (6) itu, akan tampak bahwa kalimat-kalimat itu termasuk jenis kalimat imperatif, kecuali kalimat (6c). Kalimat (6c) tidak menuntut reaksi nonverbal pendengar. Sepintas lalu tampaknya De Hollander menggunakan kriteria makna dalam membuat klasifikasi cara kehendak itu. Akan tetapi, kalau diperhatikan kalimat (6b,e,f), tampak bahwa ketiga kalimat itu mempunyai makna pragmatik yang relatif sama, yaitu menyatakan permintaan. Hal itu akan lebih jelas jika ketiga kalimat itu diparafrase secara performatif, seperti pada (7) berikut.

- (7) a. i. Biarkanlah olehmu hidangan itu di sini. (=6b)
 ii. Saya {

minta
menganjurkan
menyarankan

 } kepadamu supaya kamu membiarkan makanan itu di sini.

- b. i. Izinkanlah hamba saling berpandangan dengan budak itu sesaat saja. (6e)

- ii. Saya {

minta
mohon

 } kepadamu supaya kamu mengizinkan saya untuk saling berpandangan dengan budak itu.

c. i. Jangantah kiranya kau meninggalkan daku. (=b1)

ii. Saya { minta } kepadamu supaya kamu tidak
{ berharap } meninggalkan daku.

iii. Saya melarangmu untuk meninggalkan daku.

Contoh (7) itu memperlihatkan bahwa makna pragmatik kalimat imperatif tidak dapat ditentukan berdasarkan bentuknya saja. Dilihat dari segi bentuk, kalimat (7c.i) merupakan kalimat imperatif negatif (larangan), tetapi dilihat dari segi daya ilokusionernya, kalimat itu merupakan kalimat yang menyatakan permintaan atau harapan. Hal itu disebabkan oleh kehadiran *lah*, adverbial kiranya, dan pronomina *daku* sebagai objek verba predikat yang nota bene mempunyai kepentingan langsung terhadap pelaksanaan isi kalimat tersebut. Apabila partikel *lah* atau adverbial kiranya tidak hadir dan objek verba predikat bukan *daku* melainkan *dia*, maka kalimat (7c.i) itu akan mempunyai makna (pragmatik) "larangan". Jadi, kalimat imperatif negatif *Jangan kamu meninggalkan dia* akan menyatakan larangan, dan karena itu, kalimat itu dapat diparafrase secara performatif menjadi *Saya melarangmu untuk meninggalkan dia* atau *Saya memerintahkan/mendesakmu supaya kamu tidak meninggalkan dia*.

Selain oleh *lah* dan adverbial performatif (termasuk adverbial modalitas), kadar tuntutan yang terkandung pada kalimat imperatif juga ditentukan oleh jenis verba predikatnya. Penggunaan verba izinkan pada (7b.i) menyebabkan kalimat itu tidak dapat ditafsirkan sebagai suruhan, apalagi sebagai perintah. Tanpa kehadiran partikel (performatif) *lah* pun, kalimat (7b.i) hanya dapat ditafsirkan sebagai kalimat permintaan. Kehadiran *lah* pada (7b.i) itu membuat kadar permintaan itu menjadi lebih rendah sehingga cenderung menjadi permohonan dan bahkan menjadi pengharapan.

Dari uraian di atas tampak bahwa klasifikasi makna (pragmatik) kalimat imperatif berdasarkan ciri formalnya tidak mudah dilakukan. Ramlan (1981) mengklasifikasi kalimat imperatif berdasarkan kriteria makna (verba predikat) menjadi empat kelompok: (1) suruhan, (2) persilaan, (3) larangan, dan (4) ajakan. Kalimat imperatif suruhan menuntut pihak pendengar melakukan perbuatan yang dinyatakan verba predikat. Kalimat imperatif persilaan, termasuk salah satu jenis suruhan, menuntut subjeknya melakukan perbuatan yang dinyatakan verba. Kalimat imperatif larangan menuntut pihak pendengar untuk tidak melakukan perbuatan yang terkandung dalam verba predikat, sedangkan kalimat imperatif ajakan menuntut pihak pendengar melakukan perbuatan yang dinyatakan verba predikat bersama-sama dengan pihak pembicara. Klasifikasi itu terlalu umum sehingga kalimat imperatif suruhan yang bersifat perintah tidak dapat dibedakan dari kalimat imperatif yang menyatakan pengharapan. Lagi pula, klasifikasi itu mengesampingkan adanya kalimat imperatif yang menuntut pihak pertama melakukan perbuatan yang dinyatakan verba predikat, seperti *Coba saya lihat PR-mu*; *Mari saya bawakan tasmu itu*. Kedua kalimat itu menyatakan makna (pragmatik) "tawaran".

Terlepas dari definisi atau kriteria yang dipakai oleh Ramlan itu, klasifikasi kasar kalimat imperatif yang dikemukakan oleh Ramlan itu dapat saja dipertahankan. Kedua kalimat yang secara lahir menyatakan tawaran itu dapat dikelompokkan dalam kalimat imperatif suruhan karena secara performatif kedua kalimat itu merupakan suruhan kepada pihak kedua (pendengar) untuk memberikan persetujuan atau izin kepada pihak pertama (pembicara) untuk melakukan perbuatan yang dinyatakan verba predikat, seperti tampak pada (8) berikut.

(8) a. i. Coba saya lihat PR-mu.

ii. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Saya minta izin} \\ \text{menawarkan bantu-} \\ \text{an} \end{array} \right\}$ kepadamu supaya saya melihat PR-mu

b. i. Mari saya bawakan tas itu.

ii. Saya $\left\{ \begin{array}{l} \text{minta izin} \\ \text{menawarkan bantuan} \end{array} \right\}$ kepadamu untuk membawa tas itu.

Untuk membedakan makna pragmatik yang timbul karena penggunaan verba atau kehadiran adverbial performatif yang berlainan, masing-masing kelompok itu perlu diklasifikasi lebih lanjut. Akan tetapi, subklasifikasi demikian juga akan mengalami tumpang-tindih karena akan ada, misalnya, kalimat imperatif larangan keinginan di samping kalimat imperatif suruhan keinginan. Bandingkan kedua pasang kalimat pada (9) berikut.

(9) a. i. Hendaknya kau pergunakan uang untuk hal-hal yang berguna.

ii. Saya ingin supaya kau pergunakan uang ini untuk hal-hal yang berguna.

b. i. Janganlah hendaknya kau pergunakan uang ini untuk hal-hal yang tidak berguna.

ii. Saya ingin supaya kau tidak mempergunakan uang ini untuk hal-hal yang tidak berguna.

Versi performatif kedua kalimat pada (9) itu menunjukkan bahwa kedua kalimat itu merupakan kalimat yang menyatakan keinginan (ditandai oleh kehadiran verba *ingin*).

Untuk menghindari tumpang tindih itu, kalimat imperatif larangan tidak perlu disubklasifikasi lebih lanjut. Cara ini mempunyai kelemahan dilihat dari segi metodologi karena tidak mempunyai dasar atau kriteria yang jelas.

Pada contoh-contoh di atas tampak bahwa makna pragmatik kalimat imperatif sematan, khususnya di dalam bentuk parafrase performatifnya, dinyatakan oleh verba matriks. Jadi, kalimat imperatif yang bersifat perintah dinyatakan oleh verba matriks memerintahkan dan yang menyatakan suruhan oleh verba menyuruh.

Berdasarkan verba yang digunakan atau dapat digunakan untuk menyatakan makna kalimat imperatif sematan, kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut,

- | | |
|-----------------------|--|
| (10) a. Perintah | (tembak!) |
| b. Suruhan | (Baca buku itu.) |
| c. Desakan | (Ayo habiskan susu itu.) |
| d. Permintaan | (Tolong ambilkan air segelas.) |
| e. Anjuran/saran | (Jagalah kebersihan.) |
| f. Ajakan/bujukan | (Mari kita berangkat.) |
| g. Tawaran | (Mari saya bawakan tasmu itu.) |
| h. Persilaan | (Silakan masuk.) |
| i. Harapan | (Harap tenang.) |
| j. Kehendak | (Surat hendaklah dialamatkan ke kantor.) |
| k. Keinginan | (Hendaknya kamu selesaikan dulu kuliahmu.) |
| l. Larangan | (Jangan bermain layangan di jalan.) |
| m. Kutukan | (Mampus kamu.) |
| n. Ucapan performatif | (Selamat jalan.) |

Masing-masing kalimat imperatif itu disematkan sebagai klausa pemerengkapan terhadap verba yang berhubungan dengan nomina yang menyatakan makna kalimat imperatif itu, yaitu, secara berurutan, memerintahkan, menyuruh, mendesak, minta/mohon, menganjurkan/menyarankan, mengajak/membujuk, menawarkan, mempersilakan, berharap, menghendaki, ingin/menginginkan, melarang, mengutuk, dan mengucapkan, seperti tampak pada (11) berikut.

- | | |
|---------|--|
| (11) a. | Saya memerintahkanmu untuk menembak. |
| b. | Saya menyuruhmu untuk membaca buku itu. |
| c. | Saya mendesakmu supaya kamu menghabiskan susu itu. |
| d. | Saya minta kepadamu supaya kamu mengambilkan air segelas. |
| e. | Saya menganjurkan/menyarankan kepadamu supaya kamu menjaga kebersihan. |
| f. | Saya mengajakmu/membujukmu supaya kamu berangkat bersama saya. |
| g. | Saya menawarkan kepadamu supaya saya membawakan tasmu itu. |
| h. | Saya mempersilakan kepadamu untuk masuk. |
| i. | Saya berharap supaya kamu tenang. |
| j. | Saya menghendaki supaya surat kamu alamatkan ke kantor. |
| k. | Saya ingin supaya kamu menyelesaikan dulu kuliahmu. |
| l. | Saya melarangmu untuk bermain layangan di jalan. |
| m. | Saya mengutukmu supaya kamu mampus. |
| n. | Saya mengucapkan kepadamu selamat jalan. |

Klasifikasi kalimat imperatif dapat saja berbeda dengan yang dikemukakan di atas. Kalimat yang menyatakan anjuran/saran dapat saja dirinci menjadi kalimat imperatif anjuran, saran, dan usul. Kalimat imperatif ajakan/bujukan dapat dirinci menjadi kalimat imperatif ajakan dan bujukan. Kalimat imperatif persilaan dan izin karena dalam beberapa konteks kalimat imperatif yang dimulai dengan *silakan* lebih tepat ditafsirkan sebagai izin seperti pada (12) berikut.

(12) a. *Silakan merokok.*

b. Dengan ini saya mengizinkan kamu untuk merokok. Kalimat (12a) itu cenderung ditafsirkan sebagai kalimat yang menyatakan izin jika pendengar kelihatan mengeluarkan rokok, tetapi kemudian menyadari bahwa pembicara tidak merokok atau di tempat itu ada larangan merokok. Pada konteks yang lain, kalimat (12a) itu dapat ditafsirkan sebagai kalimat imperatif tawaran, yaitu, kalau pembicara mengucapkan kalimat itu sambil menyodorkan rokok kepada pihak pendengar. Sebaliknya, sebagian besar kalimat imperatif pada (10) di atas dapat dikategorikan sebagai kalimat imperatif permintaan, seperti tampak pada (13) berikut.

(13) a. i. *Baca buku itu.*

ii. Saya { minta menyuruhmu } supaya kamu membaca buku itu.

b. i. *Ampunilah hamba-Mu ini, ya Tuhan.*

ii. Saya { minta mohon } kepada-Mu supaya Tuhan mengampuni hamba-Mu ini.

c. i. *Silakan masuk*

ii. Saya { minta mempersilakan } supaya kamu masuk.

d. i. *Jagalah kebersihan.*

ii. Saya { minta menganjurkan } kepadamu supaya kamu menjaga kebersihan.

e. i. *Mari kita berangkat.*

ii. Saya { minta mengajakmu } supaya kamu berangkat bersama saya.

f. i. *Mari saya bawa tas itu.*

ii. Saya { minta kepadamu menawarkan } supaya saya membawa-kepadamu tas itu

- g. i. Harap tenang.
 ii. Saya { minta
berharap } supaya kamu tenang.
- h. i. Surat hendaklah diamatkan ke kantor.
 ii. Saya { minta
menghendaki } supaya surat kamu alamatkan ke kantor.
- i. i. Hendaknya kamu selesaikan dulu kuliahmu.
 ii. Saya { minta
ingin } supaya kamu menyelesaikan dulu kuliahmu.
- j. i. Jangan bermain layangan di jalan.
 ii. Saya { minta
melarangmu } kepadamu supaya kamu tidak untuk bermain layangan di jalan

Walaupun verba minta dapat digunakan sebagai verba matriks sebagian besar kalimat imperatif sematan pada (10), itu tidak berarti bahwa makna pasangan kalimat pada (13) itu sama benar.

Adverbial Performatif Imperatif

Di depan telah dikemukakan bahwa kadar tuntutan atau suruhan yang terkandung pada kalimat imperatif dapat berubah oleh kehadiran adverbial performatif seperti *tolong*, *coba*, dan *silakan*.

Di samping lah, bentuk yang biasa digunakan sebagai adverbial performatif dalam bahasa Indonesia adalah *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mari*, *silakan*, dan *tolong*. Bentuk-bentuk itu berfungsi memodifikasi kadar suruhan pada kalimat imperatif. Jika kalimat imperatif yang mengandung bentuk-bentuk itu disematkan, bentuk-bentuk itu biasanya tidak hadir sebagai verba pemerlengkapan. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa bentuk *biarlah*, *sudilah* dan *izinkan* pada (14) bukanlah adverbial performatif imperatif melainkan sebagai verba biasa.

- (14) a. i. *Biarlah* dia pergi.
 ii. Saya minta supaya kamu membiarkan dia pergi
- b. i. *Sudilah* Bapak mempertimbangkan lamaran saya ini.

ii. Saya minta agar Bapak sudi mempertimbangkan lamaran saya ini

c. i. Izinkanlah saya membacakan sambutan beliau.

ii. Saya minta supaya kamu mengizinkan saya membacakan sambutan beliau.

1. Makna Adverbial Performatif

Dari sembilan adverbial performatif imperatif di atas, bentuk **harap**, **hendaklah**, dan **hendaknya** relatif mempunyai makna yang tetap. Kalimat imperatif yang mengandung **harap**, **hendaklah**, dan **hendaknya** dapat disematkan masing-masing sebagai pemerlengkapan terhadap verba **berharap**, **menghendaki**, dan **ingin/menginginkan**. Perhatikan contoh (15) berikut.

(15) a. i. **Harap** kamu baca buku itu.

ii. Saya **berharap** supaya kamu membaca buku itu.

b. i. **Hendaklah** kamu kembalikan formulir ini secepatnya.

ii. Saya **menghendaki** supaya kamu mengembalikan formulir ini secepatnya.

c. i. **Hendaknya** kamu cari pekerjaan dulu sebelum kawin.

ii. Saya **ingin** supaya kamu mencari pekerjaan dulu sebelum kawin.

Adverbial performatif **harap** menuntut persona kedua sebagai subjek pada kalimat imperatif aktif.

Bentuk adverbial performatif imperatif lainnya tidak mempunyai makna yang tetap. Bentuk **ayo** dapat menyatakan ajakan dan dapat menyatakan desakan atau bujukan, seperti pada (16) berikut

(16) a. i. **Ayo** kita makan.

ii. Saya **mengajakmu** untuk makan bersama saya.

b. i. **Ayo** habiskan nasimu.

ii. Saya **mendesakmu/membujukmu** untuk menghabiskan nasimu.

Bentuk **ayo** yang menyatakan ajakan selalu menuntut persona pertama jamak sebagai (subjek) pelaku kalimat imperatif yang diawalinya, sedangkan **ayo** yang menyatakan desakan atau bujukan dapat mengawali kalimat imperatif yang pelakunya persona pertama jamak atau persona kedua. Perbedaan utama antara bujukan dan desakan terletak pada cara mengucapkan kalimat imperatif itu. Acap kali kalimat imperatif bujukan dapat ditandai oleh penempatan adverbial performatif **yo** (singkatan dari **ayo**) di akhir kalimat, misalnya *Habiskan nasimu, yo*. Ajakan dan bujukan biasanya diucapkan tanpa aksentuasi pada adverbial performatif imperatif dan pada verba imperatif, sedangkan desakan biasanya diucapkan dengan aksentuasi pada verba predikat dan pada adverbial performatifnya. **Ayo** yang menyatakan ajakan selalu dapat diganti dengan bentuk **mari**.

Bentuk **blar** yang digunakan sebagai adverbial performatif imperatif menyatakan makna permintaan atau anjuran, seperti pada (17) berikut

(17) a. i. **Blar** saya duduk di luar saja.

ii. **Saya** minta kepadamu supaya saya duduk di luar saja.

b. i. **Blarlah** kamu berangkat lebih dahulu.

ii. **Saya** menganjurkan supaya kamu berangkat lebih dahulu.

Kalimat (17a) dapat saja diparafrase secara performatif dengan menggunakan **blar** sebagai verba predikat klausa pemerlengkapan sehingga menjadi *Saya minta kepadamu supaya kamu membiarkan saya duduk di luar saja*. Akan tetapi, parafrase itu terasa agak jauh menyimpang dari makna semula. Penggunaan **blar** sebagai adverbial performatif imperatif menuntut subjek aktif kalimat imperatif berupa persona pertama atau persona kedua. Jika subjek aktif kalimat imperatif yang diawali **blar** persona ketiga, maka bentuk **blar** merupakan verba predikat kalimat imperatif tersebut (lihat contoh (14a)).

Bentuk **blar** yang menyatakan anjuran/saran acap kali dapat diganti dengan bentuk **mari**, tetapi maknanya tidak sama benar. Perhatikan contoh (18) berikut.

(18) a. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Blar} \\ \text{Mari} \end{array} \right\}$ saya bawa tas itu.

b. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Blar} \\ \text{Mari} \end{array} \right\}$ saya bawa tas itu supaya kamu dapat membawa koper itu.

c. { Biar
Mari }

saya bawakan tas itu; jangan berikan kepada kuli.

Penggunaan *biar* dan *mari* pada (18a) sama baiknya dan maknanya kurang lebih sama. Akan tetapi, pada (18b) terasa bahwa penggunaan *biar* kurang tepat, sedangkan pada (18c) kehadiran *mari* terasa kurang tepat. Hal itu disebabkan oleh kehadiran klausa tambahan yang menyatakan "tujuan" pada (18b) dan klausa yang menyatakan "alternatif" pada (18c). Dengan perkataan lain, bentuk *biar* cenderung mengandung pengertian alternatif, sedangkan bentuk *mari* tidak. (Perbedaan dan persamaan perilaku sintaksis *biar* dan *mari* telah dibicarakan oleh Kaswanti Purwo (1984: 188-191).

Bentuk *coba* digunakan sebagai adverbial performatif imperatif untuk menyatakan suruhan, permintaan, atau saran seperti tampak pada contoh (19) berikut.

(19) a. i. Coba tutup pintu itu.

ii. Saya { menyuruhmu untuk menutup pintu itu.
minta kepadamu supaya kamu menutup
pintu itu.
menyarankan kepadamu supaya kamu
menutup pintu itu. }

b. i. Coba ambikan air segelas.

ii. Saya { minta kepadamu } supaya kamu mengambil air
menyuruhmu segelas
menyarankan }

c. i. Coba saya lihat PR-mu

ii. Saya { minta kepadamu } supaya saya melihat
menawarkan kepadamu PR-mu.
menyuruhmu }

d. i. **Coba** periksa sendiri PR-mu

- ii. Saya { **menyarankan**
minta
menyuruhmu
menawarkan } Supaya kamu memeriksa sendiri PR-mu

Pada (19a) tampak bahwa **coba** dapat ditafsirkan sebagai bentuk yang menyatakan makna suruhan, permintaan, dan saran/anjuran. Pada (18b) **coba** cenderung ditafsirkan menyarankan makna permintaan. Pada (18c) tampak bahwa **coba** cenderung menyatakan makna permintaan atau terapan, dan pada (19d) **coba** menyatakan makna saran dan permintaan. Dari contoh (19) itu tampak bahwa makna dasar yang dinyatakan oleh adverbial performatif **coba** adalah makna permintaan. Oleh karena itu, adverbial **coba** biasanya dapat digantikan oleh adverbial performatif tolong. Akan tetapi, kalau **coba** menyatakan tawaran seperti pada (19c), adverbial performatif tolong tidak dapat dipakai untuk menggantikannya. (Perbedaan pemakaian adverbial performatif **coba** dan tolong akan dibahasakan lebih lanjut pada bagian akhir bagian ini.)

Pada contoh (19) itu tampak bahwa adverbial **coba** dapat diikuti oleh persona pertama atau persona kedua sebagai subjek gramatikal kalimat imperatif aktif. Penggunaan persona pertama (tunggal) sebagai subjek kalimat imperatif aktif yang diawali **coba** terjadi kalau kalimat imperatif itu menyatakan makna tawaran.

Bentuk **mari**, seperti terlihat pada (10), dapat menyatakan makna ajakan atau tawaran. Jika bentuk **mari** menyatakan makna ajakan, maka subjek gramatikal kalimat imperatif aktif haruslah persona pertama jamak. Kalau **mari** menyatakan makna tawaran, maka subjek kalimat imperatif haruslah persona pertama tunggal. Perhatikan contoh (20) berikut.

(20) a. i. **Mari** kita pergi.

ii. Saya mengajakmu untuk pergi bersama saya.

b. i. **Mari** saya antarkan surat itu.

ii. Saya menawarkan kepadamu supaya mengantarkan surat itu.

Pada contoh-contoh terdahulu tampak bahwa adverbial performatif **silakan** dapat muncul sebagai verba predikat klausa matriks jika kalimat imperatif yang diawali dengan **silakan** disematkan. Walaupun begitu, kalimat imperatif yang dimulai dengan **silakan** pada umumnya dapat juga disematkan tanpa menggunakan **silakan** sebagai verba matriksnya. Alih-alih **silakan**, verba seperti **menyuruh**, **minta**, **mengundang**, atau **mengizinkan** dapat digunakan sebagai verba matriks, seperti tampak pada contoh (21) berikut.

(21) a. i. Silakan tunggu di luar.

ii. Saya menyuruhmu supaya kamu menunggu di luar.

b. i. Silakan datang pada pukul empat sore.

ii. Saya minta supaya kamu datang pada pukul empat sore.

c. i. Silakan berdiri.

ii. Saya mengundang kamu untuk berdiri.

d. i. Silakan merokok.

ii. Saya mengizinkan kamu untuk merokok.

Oleh karena anjuran/saran pada hakikatnya merupakan suruhan yang rendah kadarnya, maka kalimat imperatif yang dimulai dengan **silakan** dapat pula disematkan sebagai pemerlengkapan verba matriks menyarankan atau menganjurkan.

Kalimat imperatif aktif yang diawali dengan bentuk **silakan** menuntut subjek berupa persona kedua.

Bentuk **tolong** pada kalimat imperatif pada dasarnya menyatakan makna permintaan. Kalimat imperatif aktif yang diawali dengan **tolong** menuntut subjeknya berupa persona kedua. Perhatikan contoh (22) berikut.

(22) a. i. Tolong ambilkan koran itu.

ii. Saya minta kepadamu supaya kamu mengambilkan koran itu.

b. i. Tolong tutup pintu itu.

ii. Saya minta kepadamu supaya kamu menutup pintu itu.

Dalam konteks tertentu, kalimat imperatif yang dimulai dengan **tolong** dapat ditafsirkan sebagai suruhan karena permintaan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu pada dasarnya merupakan suruhan yang lebih rendah kadarnya.

2. Adverbial Performatif Imperatif Problematik

Pada (13) tampak bahwa sebagian besar adverbial performatif imperatif dapat ditafsirkan sebagai bentuk yang menyatakan makna permintaan. Pada seksi 3.2 ini akan dibicarakan tiga bentuk yang dapat menyatakan permintaan atau suruhan, yaitu *coba*, *tolong*, dan *silakan*. Ketiga bentuk ini cukup banyak mengundang perhatian para ahli dan pengamat bahasa Indonesia. Walaupun begitu, para ahli bahasa Indonesia tampaknya belum sepenuhnya sepakat mengenai makna dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Macdonald dan Dardjowidjojo (1967:263) dan Soebardi (1973:347) berpendapat bahwa bentuk *tolong* digunakan untuk menyatakan permintaan (suruhan) untuk kepentingan pembicara dan bentuk *coba* digunakan hanya untuk mempersopkan suruhan atau perintah. Soebardi (1973) menambahkan bahwa *coba* lebih kasar daripada *silakan*.

Ramlan (1981) tampaknya berpendapat lain mengenai pemakaian bentuk *tolong*. Dia berpendapat bahwa *tolong* dipakai untuk menyatakan suruhan selain untuk kepentingan pembicara juga untuk kepentingan pihak ketiga.

Pengamatan terhadap data bahasa Indonesia yang lebih luas menunjukkan bahwa pemakaian bentuk *tolong* tidak terbatas pada suruhan untuk kepentingan pembicara dan pihak ketiga saja, tetapi dapat pula untuk kepentingan pihak kedua (pendengar). Perhatikan contoh (23) berikut.

- (23) a. Tolong ambilkan (saya) air segelas.
b. Tolong ambilkan ayahmu air segelas.
c. Tolong kunci saja motormu, Dik.

Kalimat (23a), (23b); dan (23c) masing-masing menyatakan suruhan untuk kepentingan pembicara, pihak ketiga, dan pihak kedua.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bentuk *tolong* pada (23) itu dapat diganti dengan bentuk *coba* tanpa menimbulkan kejangggalan baik dalam hal bentuk maupun dalam hal makna. Selain bentuk *coba*, bentuk *tolong* pada (23c) dapat juga diganti dengan bentuk *silakan* dengan makna yang relatif sama. Kenyataan itulah barangkali yang mendorong Wolff (1972:44ff) untuk berkesimpulan bahwa *tolong* dan *coba* merupakan bentuk yang disempurnakan untuk kata bantuan, sedangkan *silakan* digunakan untuk menawarkan bantuan kepada pendengar. Perbedaan antara *tolong* dan *coba* terletak hanya pada soal keresmian pemakaian saja; bentuk *tolong* lebih bersifat resmi (formal) dalam pemakaian, sedangkan bentuk *coba* digunakan pada situasi yang tidak resmi.

Perbedaan pemakaian bentuk *tolong* dan *coba* dalam bahasa Indonesia tampaknya bukanlah karena kendala resmi-takresmi atau kendala sintaksis sebagaimana dikemukakan oleh Kaswanti Purwe (1984:197–98) melainkan karena kendala semantiko-pragmatik. Adverbial performatif imperatif *tolong* pada dasarnya

menyatakan suruhan atau larangan kepada pihak pendengar yang pelaksanaannya berorientasi kepada faktor pembicara. Adverbial performatif imperatif *coba* pada dasarnya menyatakan suruhan atau larangan kepada pihak pendengar yang pelaksanaannya berorientasi pendengar. Adverbial performatif imperatif *silakan* pada dasarnya menyatakan suruhan kepada pendengar yang pelaksanaannya tidak berorientasi kepada pendengar atau pun pembicara. Secara lain dapat dikatakan bahwa pada kalimat imperatif dengan *tolong*, pembicara menempatkan dirinya lebih rendah daripada pendengar. Pada kalimat imperatif dengan *coba*, pembicara menempatkan dirinya lebih tinggi daripada pendengar. Pada kalimat imperatif dengan *silakan*, pembicara menempatkan dirinya sama tinggi dengan pendengar. Perhatikan contoh (24) berikut.

- (24) a. Tolong tunggu di sini
 Coba
 Silakan
- b. Tolong tunggu di sini; saya mau beli rokok se-
 Coba bentar.
 ?Silakan
- c. ?Tolong tunggu di sini; jangan ke mana-mana.
 Coba
 *Silakan

Pada (24a) tampak bahwa bentuk *tolong*, *coba*, dan *silakan* dapat mengawali kalimat imperatif yang sama. Tentu saja terdapat perbedaan tafsiran makna (pragmatik) ketiga kalimat imperatif itu. Kalimat imperatif dengan *tolong* pada (24a) mengisyaratkan bahwa faktor penentu terhadap pelaksanaan isi kalimat imperatif itu adalah faktor pendengar. Kalimat imperatif dengan *coba* pada (24a) mengisyaratkan bahwa faktor penentu terhadap pelaksanaan isi kalimat imperatif itu adalah faktor pembicara. Kalimat imperatif dengan bentuk *silakan* pada (24a) mengisyaratkan bahwa faktor penentu terhadap pelaksanaan isi kalimat imperatif itu adalah faktor pendengar dan pembicara.

Kehadiran klausa deklaratif *saya mau beli rokok sebentar* pada (24b) menyebabkan kehadiran *silakan* terasa janggal. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa klausa tambahan itu menyebabkan isi kalimat imperatif itu berorientasi sepenuhnya kepada faktor pembicara. Bentuk *coba* pada (24b) dapat berkolokasi dengan klausa tambahan *saya mau beli rokok sebentar*; kehadiran klausa itu sekedar mempertegas kedudukan faktor pembicara sebagai faktor penentu terhadap pelaksanaan isi kalimat imperatif itu. Pada (24c) tampak bahwa bentuk *tolong* dan *silakan* tidak dapat berkolokasi dengan klausa tambahan *jangan ke mana-mana* yang menyatakan larangan. Kalimat imperatif larangan itu bersifat mutlak dalam arti pelaksanaan isi larangan itu sepenuhnya berorientasi kepada faktor pembicara. Dalam hubungan ini, perlu dicatat bahwa ada juga kalimat yang dimulai dengan *coba* yang bukan larangan.

misalnya *Coba jangan ganggu adikmu*. Kalimat ini bukanlah larangan, melainkan anjuran atau saran yang dapat diparafrase secara performatif menjadi *Saya dengan ini menganjurkan kepadamu supaya kamu tidak mengganggu adikmu* dan bukan *Saya dengan ini melarangmu supaya kamu tidak mengganggu adikmu*.

Penutup

Analisa performatif kalimat imperatif memungkinkan kita dapat membedakan berbagai makna pragmatik yang terkandung pada kalimat imperatif. Makna pragmatik kalimat imperatif itu banyak bergantung pada jenis adverbial performatif imperatif yang digunakan. Selain oleh adverbial performatif imperatif, makna pragmatik kalimat imperatif juga ditentukan oleh aspek suprasegmental pada waktu mengucapkan kalimat. Suara yang keras dan tinggi cenderung menyatakan suruhan atau larangan yang kadarnya tinggi. Juga telah kita lihat bahwa jenis verba yang digunakan juga menentukan makna pragmatik kalimat imperatif. Kalimat imperatif *Tembak orang itu* akan cenderung ditafsirkan sebagai perintah (mempunyai kadar suruhan yang tinggi), sedangkan kalimat imperatif *Tolong orang itu* yang diucapkan dengan intonasi yang sama akan cenderung ditafsirkan sebagai suruhan (biasa).

Dalam kenyataan berbahasa sehari-hari, bentuk performatif kalimat imperatif hampir tidak pernah kita jumpai. Yang sering kita temukan adalah klausa imperatif tak langsung, yaitu kalimat imperatif yang diselamatkan sebagai klausa pemerengkapan terhadap verba matriks yang mempunyai spesifikasi ciri, antara lain, +IMPERATIF, +KOMUNIKASI, dan +LINGUISTIK (lihat catatan No. 1).

Analisis performatif kalimat imperatif membantu para pemelajar bahasa untuk memahami secara lebih baik hubungan antara kalimat imperatif langsung dan kalimat imperatif tak langsung. Melalui analisis performatif, kalimat imperatif langsung dapat dengan mudah diubah menjadi kalimat imperatif tak langsung. Perbedaan pokok antara kalimat imperatif tak langsung dan bentuk performatif kalimat imperatif adalah pada bentuk pronomina yang digunakan. Bentuk performatif kalimat imperatif menuntut subjek matriksnya persona pertama tunggal dan objek matriksnya persona kedua. Subjek klausa imperatif aktif sematan biasanya sama dengan objek atau subjek klausa matriksnya. Untuk mendapatkan bentuk tak langsung suatu kalimat imperatif, cukuplah kalau dilakukan penggantian bentuk pronomina pada versi performatif kalimat imperatif tersebut dengan memperhatikan hubungan antara pelapor dan pendengar dengan pembicara dan pendengar pada kalimat imperatif langsung. Bandingkan contoh (25a) dan (25b) berikut.

(25) a. i. *Coba buka halaman 20*

ii. *Saya minta kepadamu; supaya kamu; membuka halaman 20.*

b. i. *Guru; berkata kepada murid-murid, "Buka halaman 20."*

ii. *Saya; minta kepadamu; supaya kamu; membuka halaman 20*

iii. Saya; minta kepada mereka; supaya mereka; membuka halaman 20.

iv. Dia; minta kepada kami supaya kami; membuka halaman 20.

v. Kamu; minta kepada kami; supaya kami; membuka halaman 20.

vi. Dia; minta kepada mereka; supaya mereka; membuka halaman 20.

Bentuk (25b.ii) jika pembicara dan pelapor adalah sama, yaitu guru dan pendengar pada kalimat imperatif langsung sama dengan pendengar pada kalimat imperatif laporan. Bentuk (25b.iii) digunakan jika pelapor dan pembicara sama tetapi pendengar berbeda. Bentuk (25b.iv) digunakan jika pelapor adalah pendengar pada kalimat imperatif langsung dan pendengar pada kalimat imperatif tak langsung adalah pembicara pada kalimat imperatif langsung. Bentuk (25b.v) digunakan jika pelapor dan pendengar tidak menyangkut pembicara dan pendengar pada kalimat imperatif langsung.

Pembicaraan mengenai hubungan kalimat imperatif langsung dan tak langsung dalam buku-buku tata bahasa dan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, menurut pengamatan penulis, hampir tidak pernah dilakukan. Kalaupun ada pembicaraan mengenai hubungan kalimat imperatif langsung dan tak langsung, pembicaraan itu biasanya terbatas pada bentuk-bentuk sederhana, yaitu bentuk-bentuk kalimat imperatif yang tidak mengandung adverbial performatif imperatif. Salah satu sebabnya adalah kurangnya telaah kalimat imperatif secara mendalam, khususnya yang bertalian dengan bentuk-bentuk adverbial performatif imperatif. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut jika pengajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan membuat para murid mahir menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi. Tidakkah berlebihan kalau di sini dikatakan bahwa tak ada hari berlalu tanpa kalimat imperatif dalam hidup seseorang.

Catatan

- 1 Ciri imperatif menuntut agar klausa pemerlengkapannya (kalimat imperatif sematan) dilakukan. Ciri komunikasi menuntut supaya kalimat imperatif disematkan pada verba yang menyatakan komunikasi. Verba seperti *tahu*, *kenal*, atau *pikir* yang tidak menyatakan komunikasi (interaksi) antara pembicara dan pendengar tidak dapat dijadikan sebagai verba matriks klausa imperatif sematan. Ciri linguistik (verbal) karena kalimat imperatif tidak dapat menjadi pemerlengkapan verba seperti *mengganggu* (kepala) atau *memplototkan* (mata). Jadi, bentuk **Saya memplototkan mata saya supaya kamu buka pintu itu* tidak berterma (periksa Mezel, 1975).
- 2 Quirk et al. (1985, 831--32) mencatat sebanyak 15 macam makna pragmatik dalam bahasa Inggris.

- 3 Kaswanti Purwo (1984: 187) menganggap bentuk *Baca buku itu* sebagai bentuk pasif dengan mengemukakan bahwa *buku itu* merupakan subjek kalimat imperatif itu. Akan tetapi alasan yang dikemukakannya untuk mendukung analisisnya, yaitu tidak dapatnya *buku itu* dipronominalisasi, perlu dipertanyakan. Subjek verba hanya dapat dipronominalisasi kalau verbanya berawalan *meN-*.

DAFTAR ACUAN

- Alisjahbana, S. Takdir. 1949. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 1. (Cetakan ke-39 tahun 1975) Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Delksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Macdonald, R. Ross dan Soenjono Dardjowidjojo. 1967. *A Students' Reference Grammar of Formal Indonesia*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Mees, C.A. 1950. *Tatabahasa Indonesia*. Bandung: G. Kolf and Co.
- Menzel, Peter. 1975. *Semantics and Syntax in Complementation*. The Hague: Mouton.
- Quirk, Randolph et al. 1985. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Ross, John Robert. 1970. "On Declarative Sentences" dalam R.A. Jacobs dan P.S. Rosenbaum (ed.) *Readings in English Transformational Grammar* (pp 222--272. Waltham, Mass.: Ginn and Company.
- Soebardi, S. 1973. *Learn Bahasa Indonesia. Book Two*. Jakarta: Kanisius Bhratara.
- Wolff, John U. 1972. *Beginning Indonesian. Part One*. Ithaca: Cornell University Press.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Hans Lapoliwa |
| 2. Judul | : Adverbial Performatif pada Kalimat Imperatif |
| 3. Pemandu | : Soenardji |
| 4. Pencatat | : Arianti |

TANYA JAWAB

1. Penanya (J.D. Parera, IKIP Jakarta)

Bagaimana penggunaan istilah bahasa performatif dan tutur performatif? Daftar pustaka yang Anda pakai tidak memakai acuan William! Yang penting dalam makalah Anda adalah contoh kalimat berikut.

Silakan keluar dari ruangan ini dan Silakan merokok.

Apakah Anda setuju bahwa kalimat para hakim merupakan tutur performatif?

Jawaban

Istilah bahasa performatif dan tutur performatif dapat digunakan, bergantung pada titik sudut pandang. Tutur performatif lebih luas daripada bahasa performatif.

Daftar pustaka yang Anda sebutkan memang belum sempat dijadikan acuan.

Contoh (a) Silakan keluar dari ruangan ini dan (b) Silakan merokok.

Kata silakan pada kalimat (a) bermakna 'menyuruh'. Kata silakan pada kalimat

(b) bermakna 'mengajak'. Dengan demikian, analisis performatif kalimat

Silakan keluar dari ruangan ini dan Silakan merokok terlihat dengan jelas.

Kalimat para hakim adalah sejenis tutur performatif

2. Penanya (B. Karno Ekowardono, IKIP Semarang)

Bentuk mana yang baku di antara kalimat berikut ini.

Dengan ini kami memerintahkan.

Dengan ini saya memerintahkan.

Dengan ini kami memerintahkan kepadamu.

Dengan ini kami memerintahkan sesuatu kepadamu.

Jawaban

(a) Dengan ini kami memerintah

(b) Dengan ini saya memerintah

(c) Dengan ini kami memerintah kepadamu ...

(d) Dengan ini kami memerintah sesuatu kepadamu ...

Di antara kalimat tersebut bentuk kalimat yang baku adalah sebagai berikut.

Dengan ini kami memerintahkan kamu atau Dengan ini kami memerintahkanmu.

3. **Penanya** (Khaidir Anwar, Universitas Andalas)

Benarkan bahwa di sekolah dasar harus dipamerkan masalah pragmatik?

Jawaban

Masalah pragmatik perlu dipamerkan kepada murid sekolah dasar dengan tujuan agar lebih komunikatif. Dalam hal ini, murid diberi bahan yang menarik. Salah satu usaha kita dalam penyajian pragmatik adalah memperkenalkan istilah-istilah linguistik. Contoh: Apakah yang disebut dengan struktur pragmatik?

4. **Penanya** (Ramelan, IKIP Semarang)

Tampaknya tidak ada persesuaian contoh kalimat berikut.

Mampus kamu! (kutukan)

Selamat jalan (ucapan performatif)

Contoh itu tidak taat asas pada kalimat imperatif.

Jawaban

Hubungan kalimat Mampus kamu dan Selamat jalan jika dilihat dari segi tuntutan yang dikehendaki, memang terjadi penyimpangan. Akan tetapi, kalau dilihat dari segi bentuknya, kedua kalimat itu sama. Dalam penggunaan kalimat imperatif si pembaca menuntut pendengar agar bereaksi nonverbal.

Contoh: Tidak menangis! berarti 'berhenti menangis'

Tenang! berarti 'harap tenang atau diam'

Tenang dan Harap tenang merupakan verba imperatif.

Contoh kalimat Mampus kamu dan Selamat jalan merupakan ucapan performatif. Pembagian kalimat itu bermacam-macam, seperti performatif dapat dibagi menjadi adverbial performatif. Jadi, contoh kalimat ini, penggunaannya dilihat dari segi tuntutan dan bentuk.

5. **Penanya** (Abdul Wahab, IKIP Malang)

Kriteria apakah yang dipakai dalam analisis performatif untuk kalimat imperatif?

Contoh: 1. a. Keluar dari ruangan ini!

- b. Dengan ini saya memerintahkan/menyuruh/minta
kepada kamu supaya kamu keluar dari ruangan ini.

2. a. Silakan keluar dari ruangan ini
b. Dengan ini saya memerintahkan/menyuruh/meminta kepada kamu supaya kamu keluar dari ruangan ini.
3. a. Tutup pintu itu
b. Coba tutup pintu itu.
4. a. Jangan menangis
b. Harap tenang.
5. a. i. Coba saya lihat PR-mu.
ii. Saya minta izin kepadamu supaya saya menawarkan bantuan melihat PR-mu.
b. i. Mari saya bawa tas itu.
ii. Saya minta izin kepadamu untuk menawarkan bantuan membawa tas itu.

Apakah ada hubungan makna inheren verba dengan adverbial performatif, seperti mengajak, mendesak, dan membujuk?

Contohnya ialah kata *ayo*! Berdasarkan performatif digunakan persona pertama jamak, padahal dalam bahasa Indonesia digunakan persona kedua, seperti *kami* atau *kita*. Istilah mana yang digunakan kalimat perintah?

Jawaban

Makna inheren verba, misalnya *harap* dan *izinkan* termasuk verba, sekaligus sebagai performatif. Penggunaan kata *harap* dan *izinkan* ditentukan sebagai klausa pemerlengkap. Kalimat performatif memudahkan penafsiran kalimat langsung dan tak langsung. Subjek dan objek matrik sering berubah-ubah, di satu pihak terjadi pada pembicara dan di pihak lain terjadi pada pendengar.

Contoh: *Ayo* saya makan dapat diubah menjadi
Ayo kita makan

Contoh kalimat ini dapat dipakai. Istilah imperatif alih-alih perintah. Kalimat perintah adalah satu makna kalimat imperatif. Misalnya: *Tolong ambilkan koran itu*. Kata *tolong* menyiratkan kadar tuntutan lebih tinggi daripada menghaluskan. Penggunaan kata *tolong*, kadaruntutannya lebih luas daripada menghaluskan.

34. MASALAH SINTAKSIS DAN SEMANTIS AKAN, DAPAT, DAN BISA

Hasan Alwi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pendahuluan

Pemakaian *akan*, *dapat*, dan *bisa* menimbulkan permasalahan sintaksis dan semantis tertentu. Paparan mengenai hal itu berikut ini berturut-turut dikemukakan berdasarkan makna muasal dan epistemis, pergeseran makna, negasi, keberdampingan (co-occurrence)-nya dengan jenis verba utama (main verb), dan orientasi modalitas. Karena masalah makna yang dibahas pada makalah ini hanya terbatas pada makna muasal dan epistemis, makna *dapat* atau *bisa* yang dapat ditafsirkan sebagai 'izin' tidak disinggung.

Makna Muasal dan Makna Epistemis

Makna muasal (root meaning), yang dibedakan dari makna epistemis (epistemic meaning), pertama kali dikemukakan oleh Hoffmann (1966) dan dibicarakan kemudian oleh, antara lain, Perkins (1983).¹ Kalau makna muasal dan epistemis itu dikaitkan dengan pemakaian *akan*, *bisa*, dan *dapat*, maka diperoleh makna (1) dan (2).

(1) *akan*

- a. 'keakanan'; 'maksud' (makna muasal)
- b. 'keterdugaan' (makna epistemis)

(2) *dapat*, *bisa*

- a. 'kemampuan' (makna muasal)
- b. 'kemungkinan' (makna epistemis)

Pemakaian *akan* dengan makna muasal ('keakanan') dan makna epistemis ('keterdugaan') masing-masing tampak pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, makna *akan* dapat juga ditafsirkan sebagai 'maksud' kalau didahului oleh subjek yang berupa nomina insan dan subjek yang bersangkutan berperan sebagai pelaku (contoh (5)). Baik ditafsirkan sebagai 'maksud' maupun 'keterdugaan', makna *akan* tetap memperlihatkan ciri 'keakanan'.

- (3) Berdasarkan perjanjian tertulis yang telah ditandatangani, pinjaman uang itu akan di lunasi selambat-lambatnya dalam jangka waktu tiga bulan.
- (4) [...] upaya pemerataan pendidikan yang lebih besar akan memiliki peran besar dalam perjuangan persamaan hak itu (Sarinah 119/87:122/1)

'Saya (pembicara/penulis) menduga bahwa upaya pemerataan pendidikan yang lebih besar memiliki peran besar dalam perjuangan persamaan hak itu'.

(5) Dia akan melunasi utangnya bulan depan.

'Dia bermaksud melunasi utangnya bulan depan'

Coates (1983:89--92) membedakan 'kemampuan' dari 'kemungkinan' berdasarkan tingkat keinherenan (*the gradient of inherency*) dan ciri prediksi utama. Pada (6) terlihat bahwa 'kemampuan' ditandai oleh tingginya tingkat keinherenan subjek sebagai pelaku, sedangkan 'kemungkinan' oleh rendahnya tingkat keinherenan subjek sebagai pelaku. Tingkat keinherenan itu dapat diamati melalui (a) subjek yang bernyawa dan berfungsi sebagai pelaku, (b) verba yang digunakan menyatakan perbuatan atau tindakan, dan (c) perbuatan/tindakan yang ditentukan oleh keinherenan subjek. Coates selanjutnya mengemukakan bahwa 'kemampuan' berhubungan dengan prediksi utama yang faktif, sedangkan 'kemungkinan' dengan prediksi utama yang nonfaktif.

(6)



Dengan memperhatikan tingkat keinherenan dan ciri prediksi utama itu, makna dapat dan bisa pada contoh berikut ini menyatakan 'kemampuan' (contoh (7) dan (8)) dan 'kemungkinan' (contoh (9) dan (10)).

(7) Tak seorang manusia juga dapat melawan nasib yang diturunkan Tuhan terhadap dirinya. (Harimau-Harimau, 78)

(8) Saya bisa berakting di muka kelas sehingga materi kuliah bisa lebih diperhatikan mahasiswa. (Tempo 32/XVI/86:32/4)

(9) Kenaikan harga minyak dapat membahayakan kelancaran pembangunan industri di Filipina. (RRI, 18-12-1980)

(10) "Kita bisa jatuh cinta setiap hari," sambung Tuan Langot yang tidak hentinya mengedarkan matanya ke arah penjaga bar dan kepadaku. (Pada Sebuah Kapal, 342).

'Kemampuan' tidak selalu dikendali oleh subjek yang bernyawa. Karena 'kemampuan' menggambarkan tingkat keinherenan subjek, maka subjek yang

dinyatakan oleh nomina tak bernyawa pun dapat memiliki 'kemampuan' kalau memiliki kekuatan yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa (Palmer, 1979:73).² Contoh berikut memperlihatkan hal itu (perhatikan pemakaian *dapat* yang dapat disubstitusi dengan *bisa*).

- (11) ...] belum semua daerah di Indonesia **dapat** menerima siaran TVRI yang dipancarkan. (Sinar Harapan 7-10-86:1/3)

Pergeseran Makna

Konstruksi kalimat tertentu dapat mengakibatkan berubahnya makna *akan*, *dapat*, dan *bisa* dari makna epistemis ke makna muasal. Ketiga kata itu tergolong sebagai pengungkap modalitas yang intraklausal karena pemakaiannya terikat pada frasa verbal. Pergeseran makna itu terjadi kalau dalam kalimat yang mengandung pengungkap modalitas yang intraklausal itu terdapat pula pengungkap modalitas yang ekstraklausal. Dengan demikian, makna *akan* pada (12) ditafsirkan sebagai 'keterdugaan', sedangkan pada (13a)--(13c) kata itu menyatakan 'keakanan' karena pada kalimat yang bersangkutan digunakan pengungkap modalitas yang ekstraklausal yang juga mengungkapkan makna epistemis, yaitu *mungkin* yang menyatakan 'kemungkinan', *tentu saja* 'kepastian', dan *saya kira* 'keterdugaan'.

- (12) Dia **akan** berhasil mengatasi persoalan itu.

- (13) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Mungkin} \\ \text{b. Tentu saja} \\ \text{c. Saya kira} \end{array} \right\}$ [dia akan berhasil mengatasi persoalan itu].

Demikian pula halnya dengan *dapat* atau *bisa* yang pada (14) menyatakan 'kemungkinan',³ sedangkan makna yang diungkapkannya pada (15a)--(15c) merupakan 'kemampuan'.

- (14) Dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{bisa} \end{array} \right\}$ mengatasi persoalan itu.

- (15) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Mungkin} \\ \text{b. Tentu saja} \\ \text{c. Saya kira} \end{array} \right\}$ dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{bisa} \end{array} \right\}$ [mengatasi persoalan itu].

Pergeseran makna itu merupakan fenomena semantis pada pemakaian *akan*, *dapat*, dan *bisa* yang kendalanya tidaklah semata-mata terletak pada permasalahan sintaksis, tetapi juga pada pengertian modalitas epistemik itu sendiri yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi. Sikap pembicara terhadap suatu proposisi tidak mungkin dicerminkan oleh dua (atau lebih) makna epistemis yang berlainan.⁴ Dalam konstruksi kalimat seperti (13) dan (15), sikap pembicara terhadap kebenaran

proposisi digambarkan oleh makna epistemis yang terkandung di dalam pengungkap modalitas yang ekstraklasul. Sebagai akibatnya, makna pengungkap modalitas yang intraklasul ditafsirkan berdasarkan makna muasalnya.

Negasi

Akan, dapat, atau bisa dapat digunakan setelah pengungkap negasi tidak atau tak. Makna akan pada tidak akan dapat ditafsirkan sebagai 'maksud' atau 'keterdugaan'. Lain halnya dengan makna dapat pada tidak dapat atau makna bisa pada tidak bisa yang hanya dapat ditafsirkan sebagai 'kemampuan'. Hal itu berarti bahwa kalau didahului tidak atau tak, akan tetap dapat ditafsirkan, baik menurut makna muasal maupun menurut makna epistemisnya, sedangkan dapat atau bisa hanya menyatakan makna muasalnya. Perbedaan itu tampak pada contoh berikut.

(16) Dia tidak akan melayani tantangan itu

- 'Dia bermaksud (untuk) tidak melayani tantangan itu' (makna muasal)
- 'Saya/pembicara menduga bahwa dia tidak melayani tantangan itu' (makna epistemis)

(17) Dia tidak $\left\{ \begin{array}{c} \text{dapat} \\ \text{bisa} \end{array} \right\}$ melayani tantangan itu.

- 'Dia tidak memiliki kemampuan untuk melayani tantangan itu' (makna muasal)
- 'Bahwa dia melayani tantangan itu, bagi saya/pembicara hal itu bukan merupakan suatu kemungkinan' (makna epistemis)

Contoh (16) memperlihatkan penafsiran akan pada tidak akan dengan makna muasal dan makna epistemis. Dalam konteks pemakaian tertentu, makna akan pada tidak akan hanya mungkin ditafsirkan berdasarkan makna muasal atau makna epistemisnya saja. Perhatikanlah contoh berikut.

(18) Saya tidak akan ikut ujian.

- 'Saya bermaksud (untuk) tidak ikut ujian' (makna muasal)
- 'Saya/pembicara menduga bahwa saya tidak ikut ujian' (makna epistemis)

(19) Saya tidak akan lulus.

- 'Saya bermaksud (untuk) tidak lulus' (makna muasal)

- b. 'Saya/pembicara menduga bahwa saya tidak lulus'
(makna epistemis)

(20) Saya tidak akan ikut ujian karena (saya) tidak akan lulus.

- a. 'Saya bermaksud (untuk) tidak ikut ujian karena saya/ pembicara menduga bahwa saya tidak lulus'
b. '?Saya/pembicara menduga bahwa saya tidak ikut ujian karena saya bermaksud (untuk) tidak lulus'

Bahwa akan pada tidak akan dapat ditafsirkan berdasarkan makna muasal atau epistemis, sedangkan dapat pada tidak dapat atau bisa pada tidak bisa hanya menyatakan makna muasal, hal itu telah dikemukakan melalui kalimat (16) dan (17). Yang masih perlu diperhatikan ialah bagian kalimat yang dikenal penegasian.

Berdasarkan perbedaan antara predikasi kalimat dan predikasi modalitas, contoh kalimat (16)--(20) memperlihatkan kecenderungan baha tidak akan menggambarkan penegasian terhadap predikasi kalimat, sementara yang diungkapkan oleh tidak dapat atau tidak bisa ialah penegasian terhadap predikasi modalitas. Kecenderungan itu dapat dihubungkan dengan masalah yang lazim disebut sebagai pergeseran negasi.⁵ Masalah ini dapat diamati pada kalimat yang mengandung pengungkap negasi, baik pada klausa utama maupun pada klausa subordinatif.

Pergeseran negasi terjadi kalau pengungkap negasi pada klausa subordinatif dapat digeser/dipindahkan pemakaiannya ke klausa utama sehingga kedua kalimat yang mengandung pengungkap negasi pada posisi sintaksis yang berbeda itu dapat ditafsirkan sebagai bermiripan maknanya. Demikian pula sebaliknya, yaitu pergeseran negasi dari klausa utama ke klausa subordinatif. Atas dasar itu, kalau kalimat a pada contoh berikut, yang dikemukakan berdasarkan (16a), (16b), dan (17a), dapat diartikan sebagai kalimat b, dapatlah dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran negasi.

- (21) a. Dia bermaksud (untuk) tidak melayani tantangan itu.
b. Dia tidak bermaksud (untuk) melayani tantangan itu.
(22) a. Saya/pembicara menduga bahwa dia tidak melayani tantangan itu.
b. Saya/pembicara tidak menduga bahwa dia melayani tantangan itu.
(23) a. Dia tidak memiliki kemampuan untuk melayani tantangan itu.
b. Dia memiliki kemampuan untuk tidak melayani tantangan itu.

Sepintas lalu, kalimat a dan b pada (21)--(23) memperlihatkan kemiripan dalam hal makna, terutama kalau yang dinyatakan melalui kalimat a itu dianggap sebagai pengungkapan sikap pembicara terhadap peristiwa nonfaktual (contoh (21) dan (23))

atau terhadap proposisi (contoh (22)). Akan tetapi, kalau yang dinyatakan oleh kalimat a itu merupakan pernyataan yang menegaskan sikap pembicara (terhadap peristiwa nonfaktual atau terhadap proposisi), tidaklah dapat dikatakan bahwa makna kalimat a berpadanan dengan makna kalimat b.⁶

Jika dilihat dari pengertian dasar modalitas yang mempersoalkan sikap seseorang sebagai pembicara terhadap yang diungkapkannya, tampak jelas bahwa parafrasa makna sehubungan dengan contoh (16)–(20) tidak memungkinkan terjadinya pergeseran negasi. Hal itu mengakibatkan, seperti sudah disebutkan, bahwa tidak akan menggambarkan penegasian terhadap predikasi kalimat, sedangkan tidak dapat dan tidak bisa mencerminkan penegasian terhadap predikasi modalitas.

Keberdampingan dengan Verba Utama

Perbedaan pemakaian antara akan, dapat, dan bisa juga dapat dilihat berdasarkan jenis verba utama yang mengikutinya. Dalam hubungan itu, verba utama dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu masing-masing kelompok verba yang menggambarkan keadaan, proses, dan perbuatan atau tindakan. Ketiga kelompok verba itu berturut-turut disebut sebagai verba statif, verba proses, dan verba perbuatan (lihat Chafe, 1970; Tampubolon et al., 1979).

Ketiga jenis verba utama itu dapat digunakan sesudah akan. Kata dapat dan bisa, yang maknanya memperlihatkan persamaan (lihat (2), (3), dan (4)), memperlihatkan adanya perbedaan kalau kedua kata itu diikuti oleh jenis verba utama tertentu. Kata bisa dapat diikuti baik oleh verba statif, verba proses, maupun verba perbuatan. Sementara itu, dapat, dapat hanya digunakan sebelum verba proses atau verba perbuatan. Pemakaian verba statif sesudah dapat tidaklah diterima (lihat (24)).

(24)	No.	Pengungkap Modalitas	Berdampingan dengan Verba		
			Statif	Proses	Perbuatan
	1.	akan	+	+	+
	2.	dapat	-	+	+
	3.	bisa	+	+	+

Apa yang dikemukakan pada (24) dapat diperiksa melalui contoh berikut (marah, sedih, dan kecewa tergolong sebagai verba statif; mendidih merupakan verba proses; sedangkan melaksanakan termasuk verba perbuatan).

- (25) Kalau kamu tidak belajar sungguh-sungguh sehingga dalam ujian nanti kamu gagal, orang

tuamu { akan
tidak dapat
bisa } sangat { marah,
sedih,
kecewa. }

- (26) Kalau apinya besar, air yang sedang kamu masak

itu { akan
dapat
bisa } cepat mendidih.

- (27) Pemerintah Daerah { akan
dapat
bisa } melaksanakan usaha

pelebaran jalan itu setelah pembayaran ganti rugi seperti yang dijanjikan diterima oleh para penduduk yang tanahnya terkena.

Dalam bahasa Indonesia terdapat jenis verba utama yang dapat sekaligus digolongkan sebagai verba statif dan verba perbuatan. Perhatikanlah, misalnya, pemakaian duduk sebagai verba statif (contoh (28a)) dan sebagai verba perbuatan (contoh (28b)).

- (28)a. Selama pertunjukan berlangsung, dia **duduk** disamping saya.
b. Setelah mondar-mandir ke sana kemari, akhirnya dia **duduk** di samping saya.

Verba seperti itu mengakibatkan dapat atau tidak dapat verba yang bersangkutan digunakan setelah dapat. Yang terlihat pada contoh berikut ialah pemakaian jatuh sebagai verba statif dan verba perbuatan. Sesuai dengan (24), sebagai verba perbuatan jatuh yang digunakan sesudah dapat merupakan pemakaian yang tidak berterima (contoh (29)). Jatuh sebagai verba statif bermakna 'terjatuh', sementara sebagai verba perbuatan kata itu dapat diartikan 'menjatuhkan diri'. Konteks pemakaian jatuh pada kedua contoh itu masing-masing memperlihatkan adanya unsur makna 'tidak disengaja' dan 'disengaja'.

- (29)a. Hati-hati, jalannya licin, nanti

kamu { dapat
bisa } jatuh.

b. Sejak kecil dia sudah bisa berlatih secara teratur. Tidak mengherankan kalau sekarang

dia $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{bisa} \end{array} \right\}$ jatuh dengan baik dari palang kuda-kuda yang cukup tinggi itu.

Unsur makna 'disengaja' yang terkandung dalam verba utama dengan demikian merupakan kendala bagi pemakaian *dapat* sebelum verba utama yang bersangkutan. Bandingkanlah keberterimaan *dapat* pada (30b) dengan ketidakberterimaan pada (30a).⁷

(30)a. Siti $\left\{ \begin{array}{l} ?\text{dapat} \\ \text{bisa} \end{array} \right\}$ marah kalau suaminya datang terlambat.

b. Siti tidak $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{bisa} \end{array} \right\}$ marah meskipun suaminya datang terlambat.

Orientasi Modalitas

Leech (1971:66--98) membedakan modalitas yang berorientasi pada subjek (*subject oriented modal*) dari modalitas yang berorientasi pada pembicara (*speaker oriented modal*). Perbedaan orientasi modalitas itu dikemukakan juga oleh Palmer (1974:100--102, 1979:108). Pemakaian *akan*, *dapat*, dan *bisa* yang dihubungkan dengan orientasi modalitas dapat diperiksa pada (31).

(31)

No.	Pengungkap Modalitas	Makna	Berorientasi pada	
			Subjek/ Pelaku	Pembicara
1.	akan	Keakanan	-	+
		Maksud	+	-
		Keterdugaan	-	+
2.	dapat	Kemampuan	+	-
	bisa	Kemungkinan	-	+

Bahwa ada modalitas yang berorientasi pada subjek dan ada modalitas yang berorientasi pada pembicara, hal itu dapat diamati dari segi diatesis. Pada modalitas yang berorientasi pada pembicara, kalimat aktif dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat pasif, tanpa mengubah maknanya. Pemasifan itu tidak dapat dilakukan pada modalitas yang berorientasi pada subjek. Kalau pemasifan itu dilakukan, maka

pengungkapan modalitas yang digunakan menjadi berbeda. Untuk menghindari perbedaan makna yang diakibatkan oleh pemasifan, modalitas yang berorientasi pada subjek haruslah diartikan sebagai modalitas yang berorientasi pada pelaku. Hal itu tampak pada contoh berikut (akan pada (32) menyatakan 'keakanan').

(32) a. Berdasarkan perjanjian tertulis yang telah ditandatangani, dia akan melunasi pinjaman uang itu selambat-lambatnya dalam jangka waktu tiga bulan.

b. Berdasarkan perjanjian tertulis yang telah ditandatangani, pinjaman uang itu akan dia lunasi selambat-lambatnya dalam jangka waktu tiga bulan.

(33) a. Dia akan menyelesaikan pekerjaan itu secepat mungkin.

1) 'Dia bermaksud (untuk) menyelesaikan pekerjaan itu secepat mungkin.'

2) 'Saya/pembicara menduga bahwa dia (akan) menyelesaikan pekerjaan itu secepat mungkin.'

b. Pekerjaan itu akan dia selesaikan secepat mungkin.

1) '?Pekerjaan itu bermaksud (untuk) dia selesaikan secepat mungkin.'

2) 'Dia bermaksud (untuk) menyelesaikan pekerjaan itu secepat mungkin.'

3) 'Saya/pembicara menduga bahwa pekerjaan itu (akan) dia selesaikan secepat mungkin.'

(34) a. Dalam pertandingan nanti malam, Icuk

dapat
bisa mengalahkan Misbun.

1) 'Dalam pertandingan nanti malam, Icuk memiliki kemampuan untuk mengalahkan Misbun.'

2) 'Bahwa dalam pertandingan nanti malam Icuk mengalahkan Misbun, hal itu bagi saya/pembicara merupakan suatu kemungkinan.'

b. Dalam pertandingan nanti malam, Misbun

dapat
bisa dikalahkan (oleh) Icuk.

1) '?Dalam pertandingan nanti malam, Misbun memiliki kemampuan untuk dikalahkan (oleh) Icuk.'

2) 'Dalam pertandingan nanti malam, Icuk memiliki kemampuan untuk mengalahkan Misbun.'

3) 'Bahwa dalam pertandingan nanti malam Misbun dikalahkan (oleh) Icuk, hal itu bagi saya/pembicara merupakan suatu kemungkinan.'

Berdasarkan parafrasa makna contoh (32)–(34), dapatlah dikatakan bahwa kalimat aktif yang mengandung akan, dapat, atau bisa, baik yang ditafsirkan menurut makna muasal maupun makna epistemis, dapat diungkapkan kembali dengan menggunakan bentuk kalimat pasifnya. (Tentu saja kalimat aktif yang bersangkutan harus mengandung konstituen yang berperan sebagai sasaran.)

Simpulan

Sebagai pengungkap modalitas, akan, dapat, dan bisa menyatakan makna tertentu yang dapat digolongkan sebagai makna muasal atau makna epistemis. Makna muasal akan ialah 'keakanan' atau 'maksud', sedangkan 'keterdugaan' merupakan makna epistemisnya. Sementara itu, 'kemampuan' dan 'kemungkinan' masing-masing merupakan makna muasal dan makna epistemis yang diungkapkan oleh dapat atau bisa. Secara sintaksis, akan, dapat, dan bisa tergolong sebagai pengungkap modalitas interklausal. Kalau dalam sebuah kalimat yang menggunakan salah satu dari ketiga kata itu juga terdapat pengungkap modalitas ekstraklausal yang maknanya merupakan makna epistemis, makna akan, dapat, atau bisa hanya dapat ditafsirkan berdasarkan makna muasalnya.

Penegasian yang dinyatakan dengan pemakaian tidak atau tak sebelum akan, dapat, dan bisa menyebabkan makna akan tetap dapat ditafsirkan berdasarkan makna muasal atau makna epistemisnya, sedangkan yang diungkapkan oleh dapat atau bisa hanya makna muasalnya. Perbedaan lainnya menunjukkan bahwa tidak akan menggambarkan penegasian terhadap predikat kalimat, sementara penegasian terhadap prediksi modalitas digambarkan oleh tidak dapat atau tidak bisa.

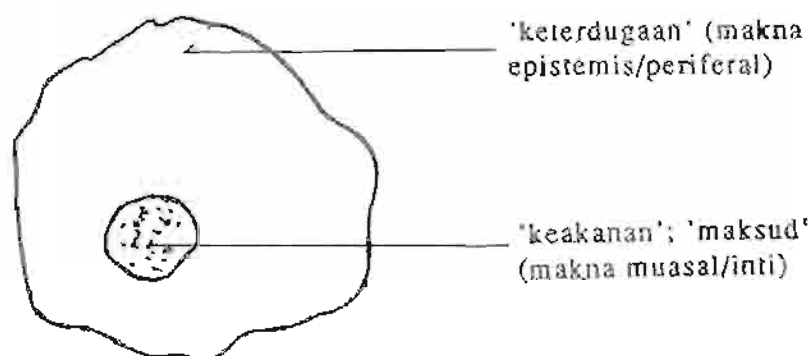
Berdasarkan jenis verba utama yang mengikutinya, terlihat perbedaan antara akan dan bisa di suatu pihak dan dapat di pihak lain. Baik verba statif, verba proses, maupun verba perbuatan dapat digunakan setelah akan atau bisa. Yang dapat digunakan setelah dapat hanya verba proses dan verba perbuatan. Artinya adalah bahwa dapat yang diikuti oleh verba statif merupakan pemakaian yang tidak berterima.

Makna yang diungkapkan oleh akan, dapat, dan bisa berbeda dalam hal orientasi modalitasnya. 'Keakanan', 'keterdugaan', dan 'kemungkinan' berorientasi pada pembicara. Hal itu berbeda dari 'maksud' dan 'kemampuan' yang berorientasi pada subjek yang berperan sebagai pelaku.

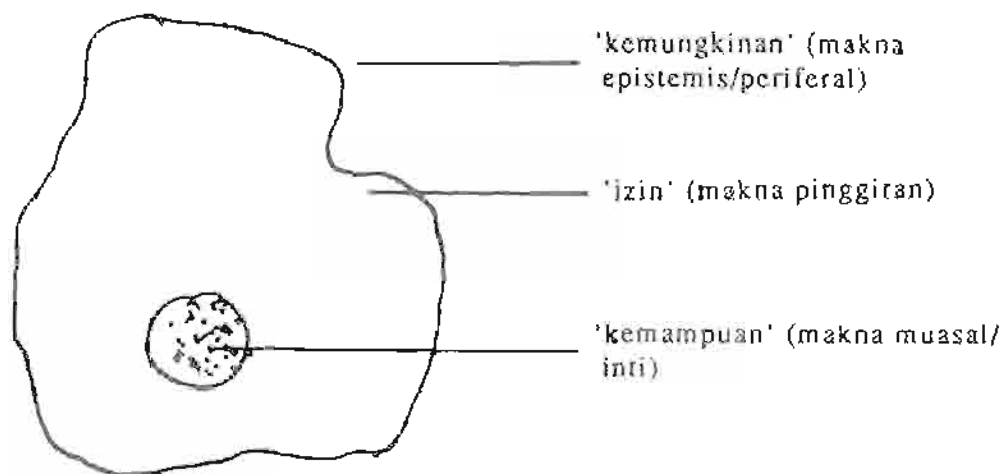
Catatan

- 1 Coates (1983:12--13) menyebutkan juga adanya makna pinggiran (*skirt meaning*). Sementara itu, makna muasal dianggapnya sebagai makna inti (*core meaning*) dan makna epistemis sebagai makna feriferal. Dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan makna inti, Coates mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Wells (1979) dan Perkins (1981) yang menyatakan bahwa makna inti erat hubungannya dengan makna yang pertama kali dipelajari dan dipergunakan oleh seseorang ketika yang bersangkutan masih kanak-kanak. Kalau pandangan Coates mengenai ketiga jenis makna itu diterapkan pada akan, dapat, dan bisa, gambaran yang diperoleh adalah sebagai berikut

(i) Makna Akan



(ii) Makna Dapat dan Bisa



- 2 Coates (1953:90) juga beranggapan bahwa, sehubungan dengan 'kemampuan', subjek yang dapat berperan sebagai pelaku juga mencakupi subjek tak bernyawa. Contoh yang dikemukakannya mengenai hal itu dikutip berikut ini.
(iii) The plane has a built-in stereo tape recorder which **can** play for the whole four hours it will take fly to Majorca.

- 3 Selain ditafsirkan sebagai 'kemungkinan', **dapat** dan **bisa** pada (14) dapat juga ditafsirkan sebagai 'kemampuan'. Dengan kata lain, makna kedua kata itu dapat ditafsirkan baik menurut makna muasal maupun makna epistemisnya, seperti yang berturut-turut tampak pada (iva) dan (ivb).
(iv) **Dia** $\left\{ \begin{array}{l} \text{dapat} \\ \text{bisa} \end{array} \right\}$ mengatasi persoalan itu.
 a. 'Dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan itu.'
 b. 'Bahwa dia (berhasil) mengatasi persoalan itu, bagi saya hal itu merupakan suatu kemungkinan.'

- 4 Seberapa jauh sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi itu dapat dirumuskan sebagai 'kemungkinan', 'keerdugaan', 'keharusan', dan 'kepastian' (lihat Alwi, 1988).

- 5 Pergeseran negasi itu oleh Quirk et al. (1985:1033--1035) sebagai *transferred negation*. Dikemukakannya bahwa pergeseran negasi itu terjadi kalau verba matriks memperlihatkan ciri makna yang dapat digolongkan sebagai 'pendapat' (opinion) atau 'persepsi' (perception). Pada contoh yang dipergunakannya berikut ini, *believe* dan *imagine* merupakan verba matriks yang menyatakan pendapat, sementara *seem* dan *appear* adalah verba matriks yang mengandung ciri makna persepsi.
(v) a. I don't believe I've met you before.
 'I believe I haven't met you before.'
 b. She didn't imagine that we would say anything.
 'She imagined we wouldn't say anything.'
 c. It doesn't seem that we can get our money back.
 'It seems that we can't get our money back.'
 d. The baby doesn't appear to be awake.
 'The baby appears not to be awake.'

Meskipun demikian, diakuinya bahwa pergeseran negasi merupakan fenomena yang tidak jelas. Hanya intuisi yang menentukan seberapa jauh dua buah kalimat yang mengandung pengungkap negasi pada posisi sintaksis yang berlainan dapat dikatakan bersinonim. Sebagai contoh, dikemukakannya contoh berikut ini.

- (vi) a. It isn't $\left\{ \begin{array}{c} \text{likely} \\ \text{probable} \end{array} \right\}$ that oil prices will fall this year.
 b. It's $\left\{ \begin{array}{c} \text{likely} \\ \text{probable} \end{array} \right\}$ that oil prices won't fall this year.

Akan tetapi, kalau *likely* dan *probable* didahului oleh kata yang menyatakan intensitas, misalnya *very*, maka (vii) tidak sama dengan (viii).

- (vii) a. It isn't $\left\{ \begin{array}{c} \text{very} \\ \text{likely} \end{array} \right\}$ probable that oil prices will fall this year.
 b. It's very $\left\{ \begin{array}{c} \text{likely} \\ \text{probable} \end{array} \right\}$ that oil prices won't fall this year.

- 6 Pandangan mengenai pergeseran negasi itu oleh Lindholm (1969) disebut sebagai **negative transportation**. Berbeda dari Quirk et al. yang melihat pergeseran negasi berdasarkan ciri makna verba matriks, Lindholm melihat masalah itu atas dasar sikap pembicara yang dapat dianggap sebagai pengungkapan atau sebagai penegasan. Menurut pendapatnya, kalau *believe* pada (viii) hanya merupakan pengungkapan 'keyakinan' pembicara, (viii) dapat diartikan sebagai (viii). Sementara itu, kalau pemakaian *believe* pada (viii) oleh pembicara dimaksudkan sebagai pernyataan yang menegaskan 'keyakinan'-nya, (viii) tidak dapat ditafsirkan sebagai (viii).

(viii) a. I believe that the world is not round.

b. I don't believe that the world is round.

- 7 Kata **marah**, seperti yang digunakan pada (30), merupakan verba statif. Menurut Kiparsky dan Kiparsky (1970), verba statif tergolong sebagai verba faktif. Mengenai verba faktif, Perkins (1983:12) mengemukakan bahwa yang diungkapkan oleh verba faktif merupakan reaksi emosional seseorang terhadap kenyataan atau keadaan yang dihadapinya. Reaksi emosional yang demikian timbul di luar kesadaran orang yang bersangkutan.

Kemarahan Siti terhadap suaminya, yang datang terlambat, merupakan keadaan yang terjadi di luar kesadaran atau kemauannya (contoh (30a)). Dengan kata lain, *marah* pada (30a) mengandung unsur makna 'tak disengaja' sehingga verba itu tidak dapat didahului *can*. Lain halnya dengan *marah* pada (30b) yang mengandung unsur makna 'disengaja' karena sebenarnya Siti bermaksud untuk memarahi suaminya yang datang terlambat. Hal itu tidak dia lakukan karena, tentunya, ada hal-hal tertentu yang dia pertimbangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1988. "Modalitas dalam Bahasa Indonesia" Laporan Penelitian.
- Chafe, Wallace. 1979. *Meaning and the Structure of Language*. The Hague: Mouton.
- Coates, Jennifer. 1983. *The Semantics of Modal Auxiliaries*. London: Croom Helm.
- Hoffmann, T.R. 1976. "Past Tense Replacement and the Modal System" Dalam James D. McCawley (Ed.). *Syntax and Semantics 7*, New York: Academic Press.
- Kiparsky, Paul dan Carol Kiparsky. 1970. "Fact" Dalam D.D. Steinberg dan L.A. Jakobovits (Ed.). *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey N. 1971. *Meaning and the English Verb*. London: Longman.
- Lindholm, J.M. 1969. "Negative Raising and Sentence Pronominalization". Dalam *Papers from the Fifth Chicago Linguistics Society Meeting*.
- Palmer, F.R. 1974. *The English Verb*. London: Longman.
- . 1979. *Modality and the English Modals*. London: Longman.
- Perkins, Michael R. 1981. "The Development of Modal Expressions in the Spontaneous Speech of 6--12 Year Old Children" Dalam *Work in Progress 14*, Dept. of Linguistics, Edinburgh University.
- . 1983. *Modal Expressions in English*. Norwood: Ablex Publishing Corporation.
- Quirk, Randolph et al. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman

Jawaban

Saya hanya mengambil akan dengan pertimbangan makna muasal dan epistemis dan yang ditentukan posisi nya dalam kalimat. Kata mau tidak diambil.

3. Penanya (Abdul Wahab, IKIP Malang)

Dari segi semantis bisa yang berarti (1) kemungkinan dan (2) dengan sekali dengan dapat. Tetapi tes-tes sintaksis keduanya dijadikan satu. Oleh karena itu, mempunyai satu simpulan. Pemasukan kata dapat sebagai modalitas itu meragukan sebab tes yang dipakai adalah tes negara. Coba berikan tes yang lain.

Jawaban

Mengenai dapat yang diragukan sebagai modalitas itu disebabkan oleh perbedaan persepsi modalitas itu sendiri, tetapi pada umumnya modalitas itu disangkutkan oleh sikap pembicara hanya pada preposisi! Dalam hal pengtesan dengan cara yang lain saya setuju tentang perilaku ketiga kata itu.

4. Penanya (Sukarta, Universitas Udayana)

Agar tidak menjadi kendala, sebaiknya tentukan dulu jenis verba statif mana dan verba perbuatan yang mana. Dengan demikian, persepsi penggunaan dapat menjadi jelas sebagaimana telah dibicarakan tadi. Tetapi pada kalimat lain seperti Ia tidak dapat tidur. Kalau ini berterima dalam Bahasa Indonesia berarti menentukan pula kebermaknaan yang terkandung di dalamnya. Menurut hemat saya, tidak hanya menyangkut 'kemampuan' dan 'kemungkinan' yang terkandung. Dari segi makna epistemisnya bukan makna muasal itu, tetapi akan mengandung 'kelampauan' lawan dari 'keakanan'.

Jawaban

Pada kalimat Ia tidak dapat tidur makna seperti itu tidak berlaku, tetapi bergantung pada konteks; kalau konteksnya memang menyatakan bahwa hal itu mengacu ke peristiwa yang sudah terjadi, meskipun tidak ditandai secara gramatikal, dapat saja dapat menyatakan 'kelampauan'. Masalahnya bukan menyatakan keakanan atau kelampauan. Akan tetapi, seberapa jauh ketiga kata itu digunakan seorang penutur untuk mempergunakan sikapnya terhadap proposisi permasalahan epistemis karena dalam penelitian bahasa tidak bisa begitu saja menafsirkan tuturan suatu kalimat yang memberikan makna tertentu.

5. Penanya (Fuad Abdul Hamied, IKIP Bandung)

Apakah dampaknya terhadap pengajaran dan pendidikan pada tingkat SD, SMTP, dan SMTA tentang makna muasal dan makna epistemis? Apakah pergeseran makna muasal ke epistemis tidak merupakan pergeseran paradigmatik? Verba statif kurang mengena karena dikaitkan dengan ketidakmampuan untuk dikaitkan

dengan kata modalitas seperti akan, seperti pada kalimat Saya berbaju merah. **Berbaju** verba statif yang bisa berbentuk verba posesif?

Jawaban

Masalah pergeseran makna itu tidak ada sebagaimana terdapat pada contoh kalimat **Dia akan berhasil mengatasi persoalan itu**. Jadi, makna akan pada konteks itu ialah 'berhasil mengatasi persoalan itu dengan kemampuan'

Kalau akan itu berada pada contoh yang lain, akan tidak mempunyai makna keterdugaan. Jadi, pergeseran makna itu tidak ada, yang lebih tepat kalau dihubungkan dengan posisi negasi. Saya sependapat bahwa berbaju adalah verba statif.

35. SUMBANGAN BAHASA DAERAH TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

I Wayan Bawa
Fakultas Sastra Universitas Udayana

Pendahuluan

Bahasa Indonesia, selain merupakan wahana budaya vokal bangsa Indonesia, juga merupakan salah satu unsur kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai wahana budaya vokal bangsa Indonesia, bahasa harus mampu mewahana seluruh budaya vokal bangsa, dari budaya vokal yang paling tradisional sampai ke budaya vokal yang paling modern. Bahasa Indonesia harus mampu mewadahi ketiga wujud budaya, dari konsep, perilaku, sampai kepada nama semua hasil (produk) kebudayaan bangsa Indonesia, dari bentuk yang paling mudah sampai ke hal yang sangat rumit.

Selain itu, sebagai salah satu unsur budaya bangsa, bahasa Indonesia diharapkan dapat mewarnai bangsa Indonesia, bahasa Indonesia diharapkan mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya melalui bahasa Indonesia berarti bahasa Indonesia dapat menunjukkan identitas bangsa Indonesia, baik cara berpikirnya maupun untai perasaan, tercermin dengan jelas dalam bahasanya. Baik sebagai wahana budaya vokal bangsa, maupun sebagai salah satu budaya bangsa, bahasa Indonesia perlu terus dikembangkan sehingga mampu melaksanakan perannya sesuai dengan gerak pembangunan bangsa.

Salah satu sumber pengembangan bahasa Indonesia yang tidak habis-habisnya adalah bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Kenyataan ini disadari oleh para peserta Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan di Jakarta tanggal 25-28 Februari 1975. Dalam seminar itu dirumuskan bahwa bahasa-bahasa di Indonesia, dalam hubungannya dengan pengembangan bahasa Indonesia, berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah (Lihat juga Halim, (Ed.) 1976).

Demikian harapan dan rumusan peranan bahasa daerah dalam ikut mengembangkan bahasa Indonesia. Masalahnya sekarang tentulah dapat ditanyakan wujud sumbangan bahasa daerah terhadap pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang telah berjasa dalam mengembangkan bahasa Indonesia. Selanjutnya, sumbangan penguasaan bahasa daerah dalam penguasaan bahasa Indonesia dan hambatan yang muncul serta usaha-usaha yang dapat dilaksanakan agar penutur bahasa daerah juga menjadi penutur bahasa Indonesia.

Pentingnya masalah-masalah di atas dibahas terutama dalam usaha mengembangkan bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia mampu melaksanakan perannya dengan mantap, baik sebagai bahasa negara maupun sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia juga berpaling kepada bahasa-bahasa daerah di Indonesia mengingat penjelasan Bab XV, Pasal 36, UUD 1945 yang strateginya terumus dalam Politik Bahasa Nasional. Konstruksi landasan dan strategi pengembangan bahasa Indonesia terlihat juga dengan jelas dalam Tap MPR No. II/MPR/1978, lebih-lebih dalam Tap MPR No. II/MPR/1988 yang tertera pada bagian arah dan kebijaksanaan pembangunan bidang kebudayaan yang bunyinya, "Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia."

Pembahasan masalah-masalah di atas diarahkan oleh teori peminjaman antarbahasa yang telah dikemukakan oleh Bloemfield (1933). Sarjana itu mengemukakan tiga macam peminjaman antarbahasa yakni (1) karena faktor budaya (*cultural borrowing*), (2) kontak intim (*intimate borrowing*), dan (3) peminjaman antardialek (*dialect borrowing*). Pengembangan bahasa Indonesia dengan melihat juga kekayaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat terjadi oleh ketiga faktor proses peminjaman di atas.

Dengan data yang dimiliki oleh penulis secara empiris serta bahan-bahan yang dapat dibaca, melalui pendekatan secara diakronik-deskriptif akan dapat dibahas masalah-masalah sumbangan bahasa daerah terhadap pengembangan bahasa Indonesia.

Supaya pembahasan masalah-masalah tersebut lebih terinci, sistematika pembahasan dimulai dari (1) wujud sumbangan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia, (2) bahasa-bahasa daerah yang mana saja telah, sedang, dan mungkin akan terus menyumbang pengembangan bahasa Indonesia, (3) sumbangan penguasaan bahasa daerah terhadap penguasaan bahasa Indonesia, dan (4) hambatan serta usaha-usaha yang perlu dilaksanakan agar penutur bahasa daerah juga menjadi penutur bahasa Indonesia.

Wujud Sumbangan Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia

Munculnya kesepakatan menjunjung bahasa nasional Indonesia pada tahun 1928 merupakan titik yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Lebih-lebih setelah Kongres Bahasa Indonesia I di Sala (1938) dan digunakannya bahasa Indonesia secara resmi untuk mengumandangkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka makin terasa pentingnya bahwa bahasa Indonesia perlu mendapat pembinaan dan pengembangan.

Kongres Bahasa Indonesia II di Medan (28 Oktober –2 November 1954), yakni Kongres Bahasa Indonesia yang pertama dalam zaman kemerdekaan, menyepakati rumusan bahwa asal bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang dalam perkembangannya melengkapi diri dengan unsur-unsur bahasa lain (bahasa asing dan daerah) yang dipandang perlu (Lihat lebih lanjut Slametmuljana, t. t. :133).

Di pihak lain, bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur budaya bangsa juga perlu mendapat pembinaan dan pengembangan agar unsur budaya tersebut mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya. Pengembangan yang demikian itu, seperti pendapat Koentjaraningrat (*Bahasa dan Sastra*, Thn. I, No. 2 (1975:3), harus bersifat khas dan dapat dibanggakan oleh pendukungnya.

Dengan memperhatikan kedua aspek di atas, yakni (1) asal bahasa Indonesia serta unsur-unsur bahasa lain yang diperlukan dan (2) peranannya, identitas kebudayaan etnik, khususnya bahasa-bahasa daerah mendapat peluang untuk ikut mengembangkannya.

Bahasa Indonesia, yang asalnya dari bahasa Melayu, mendasari dirinya dengan budaya etnik penutur bahasa Melayu. Orang Melayu umumnya adalah pelaut, baik sebagai pedagang di laut, malahan di lautan, maupun sebagai nelayan-nelayan yang sangat andal. Kosakata dan peristilahan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dari bahasa asalnya dominan, terutama dalam kaitan kelautan dan kenelayanan. Tidaklah mengherankan bahwa bahasa Indonesia sangat kaya dengan kosakata yang berkaitan dengan laut beserta isinya. Bahasa Indonesia sangat kaya dengan kata yang berkaitan dengan nama perahu, dari perahu yang kecil sampai ke perahu yang sedang dan besar.

Berlainan dengan padatnya kosakata dan istilah yang dimiliki oleh bahasa Indonesia dalam kaitan kelautan dan kenelayanan, bahasa Indonesia sangat miskin dengan kosakata dan peristilahan di luar kedua jenis yang disebutkan di atas. Bahasa Indonesia sangat miskin kosakatanya dalam bidang pertanian, seni, ilmu dan teknologi modern, peternakan, serta organisasi kemasyarakatan.

Dengan memperhatikan keadaan bahasa Indonesia itu, bahasa Indonesia akan memerlukan kelengkapan kosakata dan peristilahannya dalam bidang-bidang pertanian dalam arti luas (pertanian, peternakan, perkebunan, dan perikanan darat), organisasi kemasyarakatan dan seni, di samping kosakata peristilahan yang berkaitan dengan ilmu dan teknologi modern. Khususnya yang terakhir ini, bahasa Indonesia melengkapi dirinya terutama dengan kosakata dan peristilahan yang berasal dari bahasa-bahasa Barat, khususnya dari bahasa Inggris dan Belanda.

Selain kosakata dan peristilahan, bahasa daerah juga berperan mengembangkan bahasa Indonesia dalam bidang fonem, khususnya dalam bidang inventarisasi fonem. Bahasa daerah wilayah Indonesia timur seperti halnya bahasa daerah di Flores dan Irian Jaya mengenal fonem /f/. Kata *flores*, *fakfak*, dan *alfuru*, misalnya, menggunakan fonem /f/ di samping fonem-fonem lainnya.

Masuknya fonem /f/ tersebut ke dalam fonem bahasa Indonesia, selain pengaruh bahasa Indo German (Belanda dan Inggris) juga dimungkinkan oleh adanya fonem tersebut dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, khususnya bahasa daerah Indonesia bagian timur.

Bahasa Daerah yang Menyumbang

Seperti disebutkan di atas, bahasa daerah juga berperan dalam menyumbang bahasa Indonesia. Sumbangannya, selain berwujud kosa kata dan istilah, juga berupa fonem. Tentu sumbangan yang sangat lengkap dilakukan oleh bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa Melayu, selain kosa kata dan peristilahan, juga struktur yang digunakan oleh bahasa Indonesia sebagai struktur dasarnya.

Dari pengamatan penulis yang masih terbatas, beberapa bahasa daerah telah menyumbangkan kosa kata dan peristilahan ke dalam kosa kata dan peristilahan bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa daerah itu, antara lain, bahasa Jawa, Sunda, Bali, Minangkabau, dan bahasa Melayu Jakarta.

1. Sumbangan Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah terbesar penuturnya di Indonesia. Pada tahun 1916 bahasa Jawa telah memiliki penutur sekitar 20 juta, sedangkan bahasa Melayu pada waktu itu berpenutur 6 juta (Dewantara, 1967:156; Bawa, 1981:86).

Unsur-unsur bahasa Jawa yang ikut mengembangkan bahasa Indonesia adalah kosa kata dan peristilahannya. Demikian kayanya kosa kata dan peristilahan bahasa Jawa sehingga bahasa Indonesia juga mendapat sumbangan yang berkaitan dengan peristilahan linguistik. Dalam hal ini, dapat dilihat kemampuan bahasa Jawa dalam bidang linguistik yang dikemukakan oleh Slametmuljana dalam *Kaidah Bahasa Indonesia* (1960:7).

Dalam tata bahasa Indonesia itu terdapat istilah *gatra* 'kata atau kelompok kata yang merupakan kesatuan dalam kata', *tutur* 'ucapan', *dwipurwa* 'bentuk ulang suku depan suatu kata', dan *dwiwasana* 'bentuk ulang suku terakhir suatu kata'.

Dalam perkembangan berikutnya bahasa Jawa akan makin banyak diserap oleh bahasa Indonesia. Penyerapan tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tidak memiliki kata atau istilah yang bersangkutan. Misalnya, dalam bidang peternakan kata *godel* dan *meri*, masing-masing untuk 'anak sapi atau kerbau' dan 'anak itik' akan diserap oleh bahasa Indonesia.

Perhatikan pula sejumlah kata bahasa Jawa yang telah diserap oleh bahasa Indonesia sehingga unsur-unsur bahasa Jawa itu ikut mengembangkan bahasa Indonesia.

andong 'kereta yang ditarik oleh kuda'
baku 'sesuatu yang menjadi dasar ukuran'
tuntun 'pimpin'
gamblang 'jelas', 'terang'
ganteng 'tampan', 'gagah'
adegan 'bagian kecil dari babak suatu film atau sandiwara'

Berdasarkan kenyataan di atas bahwa bahasa Jawa sangat kaya dengan kata dan peristilahan di satu pihak, sedangkan bahasa Indonesia sangat memerlukan unsur bahasa tersebut dalam usaha mengembangkan dirinya, proses peminjaman itu dapat dikatakan melalui peminjaman budaya (*cultural borrowing*). Akan tetapi, tidak pula dapat disangkal bahwa proses peminjaman unsur bahasa Jawa oleh bahasa Indonesia melalui peminjaman karena kedua penutur bahasa itu bergaul secara intim, malahan sangat banyak di antaranya dwibahasawan dengan bahasa ibunya bahasa Jawa. Lebih-lebih dwibahasawan itu berpengaruh dalam masyarakat Indonesia, misalnya menjadi presiden atau menteri. Demikianlah, misalnya, Presiden RI pertama, Bung Karno, sangat intensif memasukkan kata-kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia melalui pidato-pidatonya. Kata-kata bahasa Jawa ganyang, adem-ayem, coro, dan ambeg paramarta ke dalam bahasa Indonesia.

Sumbangan bahasa Jawa telah, sedang, dan akan terus diperlukan oleh bahasa Indonesia dalam usaha mengembangkan dirinya, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara.

2. Sumbangan Bahasa Sunda

Bahasa Sunda, yang penuturnya terbesar kedua setelah bahasa Jawa, memiliki potensi yang sangat besar dalam ikut mengembangkan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa itu, dalam ikut mengembangkan bahasa Indonesia, telah dibuktikan dengan jalan menyumbangkan kosa kata yang berkaitan dengan (a) nama-nama makanan, (b) sebutan hubungan kekerabatan, (c) nama binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan (d) kata-kata lainnya.

Nama-nama makanan yang berasal dari bahasa Sunda, yang saat ini sudah terbesar juga dalam beberapa bahasa daerah, dapat disebutkan antara lain abon 'daging yang direbus, diserat-seratkan, lalu dibumbui dan digoreng' dan dodol 'penganan dibuat dari tepung ketan dan gula merah, terkadang dicampur dengan kelapa, durian, sirsak, tapei, dan sebagainya'.

Kata-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sunda (Poerwadarminta, 1976) antara lain keponakan (juga dikenal dalam bahasa Bali dan Jawa) 'anak saudara kandung' dan misan (juga dikenal dalam bahasa Bali dan Jawa Kuna) 'saudara sepupu'.

Ada juga sejumlah nama binatang dan tumbuh-tumbuhan yang disumbangkan oleh bahasa Sunda ke dalam kosa kata bahasa Indonesia. Kosa kata itu antara lain kirik 'anak anjing', (juga dalam bahasa Bali), banteng 'lembu hutan', dan jamur 'cendawan'.

Kata-kata lain yang juga disumbangkan oleh bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, antara lain, adalah kata-kata tahapan 'babak', bancel 'bersifat laki-laki dan perempuan', tandon 'barang tanggungan', dan banting 'hempas'.

Tentulah dalam masa-masa mendatang bahasa Sunda akan sangat berperan dalam ikut mengembangkan bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kosa kata. Hal tersebut dimungkinkan mengingat penutur bahasa Sunda sangat besar serta sejumlah penutur aslinya saat ini menduduki jabatan-jabatan penting dalam tampuk pemerintahan Indonesia.

3. Sumbangan Bahasa Melayu Dialek Jakarta

Bahasa melayu dialek Jakarta (Melayu Jakarta) sangat berperan dalam ikut mengembangkan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa Melayu Jakarta kepada bahasa Indonesia sangat dimungkinkan karena beberapa faktor. Pertama, karena bahasa Melayu Jakarta itu adalah salah satu dialek Melayu yang penuturnya berada di pusat Republik Indonesia. Kedua, Jakarta sejak didirikan *Commissarie voor de Volkstectuur* 1908, tidak hanya menjadi pusat politik, tetapi juga menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan Indonesia. Ketiga, media massa berpusat di Jakarta yang sering pula, antara lain menayangkan sandiwara berbahasa Melayu Jakarta. Dari deretan kata-kata yang dikumpulkan oleh Muhajir (1977), ternyata sumbangan bahasa Melayu Jakarta ke dalam kosa kata bahasa Indonesia sangat banyak (20%).

Sumbangan bahasa Melayu Jakarta dalam bidang kosa kata, baik yang termasuk bahasa Indonesia baku maupun tidak baku terlihat, antara lain, dari deretan kata sebagai berikut abang 'kakak laki-laki', duit 'uang', cowok 'laki-laki', cewek 'perempuan', dan gelandangan 'orang yang tidak memiliki tempat tinggal'.

Sumbangan bahasa Melayu Jakarta terhadap bahasa Indonesia yang tidak baku lebih banyak lagi jenisnya. Yang disumbangkan oleh dialek Melayu Jakarta itu kepada bahasa Indonesia bukan hanya dalam wujud kosakata dan peristilahan, tetapi juga pada masalah struktur, khususnya akhiran *-in* dan imbuhan terbagi *N-in*. Perhatikan kata-kata *ngapain* 'mengapa', *mikirin* 'memikirkan', dan *dirin* 'dirikan'. Bentuk semacam itu sangat berpengaruh dalam bahasa Indonesia lisan yang tidak baku.

Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahasa Melayu Jakarta sangat menonjol. Malahan kemungkinan Melayu Jakarta ini akan menjadi ragam bahasa Indonesia lisan dalam situasi yang tidak formal.

4. Sumbangan Bahasa Minang

Salah satu bahasa daerah di Pulau Sumatra yang banyak sumbangannya terhadap perkembangan bahasa Indonesia adalah bahasa Minang.

Banyak faktor yang menyebabkan bahasa Minang banyak menyumbang bahasa Indonesia. Faktor-faktor itu antara lain (1) watak penutur bahasa Minang yang senang merantau, (2) hubungan bahasa Minang yang sangat erat dengan bahasa Melayu, (3) banyak pengarang Indonesia pada zaman mulai bangkitnya sastra Indonesia, yakni pada zaman Balai Pustaka dan Pujangga Baru, yang berasal dari penutur bahasa

Minang, dan (4) dari zaman awal kemerdekaan Indonesia sampai saat ini banyak pemimpin Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Minang (ingat Bung Hatta, Emil Salim, dan lain-lain).

Sumbangan bahasa Minang terhadap perkembangan bahasa Indonesia terlihat dalam bidang kosa kata. Perhatikan sejumlah kosa kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Minang: basa basi 'sopan santun', acuh 'peduli', bantal 'sembelih', dan ajak 'mengikutsertakan'.

5. Sumbangan Bahasa Bali

Bahasa Bali, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki tradisi besar, juga sangat mungkin menjadi penyumbang perkembangan bahasa Indonesia (lihat Bawa, 1988).

Potensi itu dimungkinkan mengingat penutur bahasa Bali memiliki keterampilan yang juga sangat menonjol dalam bidang pertanian dan seni, penduduknya sebagian besar menganut agama Hindu, dan saat ini Pulau Bali menjadi pusat pariwisata untuk Indonesia bagian tengah.

Sumbangan bahasa Bali terhadap perkembangan bahasa Indonesia terbatas dalam bidang kosa kata dan peristilahan. Istilah subak 'organisasi kaum tani', legong 'tarian tradisional Bali', pendet 'tari penyambutan atau pembukaan', pura 'tempat persembahyangan umat Hindu', dan ngaben 'upacara pembakaran mayat' adalah kata atau istilah yang dapat memperkaya kosa kata dan istilah bahasa Indonesia. Tentulah masih banyak lagi kata dan istilah yang dapat disumbangkan oleh bahasa Bali terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Sumbangan Penguasaan Bahasa Daerah terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia

Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa daerah di Indonesia terbagi atas dua kelompok. Pertama, kelompok bahasa daerah di bagian Indonesia barat, yakni bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Melayu. Kedua, bahasa-bahasa yang digunakan di bagian timur Indonesia yang tergolong bahasa-bahasa di luar rumpun bahasa Melayu.

Bahasa-bahasa daerah yang tergolong rumpun Melayu, jika diperhatikan hasil penelitian Kern (1957) terbagi atas beberapa kelompok, dari kelompok bahasa Sumatra sampai ke kelompok bahasa Ambon-Timur. Bahasa-bahasa daerah itu terus diperlukan oleh bahasa Indonesia dalam usaha mengembangkan dirinya, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara.

Bahasa daerah Indonesia yang wilayahnya di bagian timur adalah bahasa ibu masyarakat di wilayah itu. Banyak di antara bahasa itu yang termasuk rumpun bahasa Melayu. Strukturnya jauh berbeda dengan struktur bahasa Melayu, baik struktur fonologi, morfologi, maupun struktur sintaksisnya. Demikian pula halnya dalam bidang perbendaharaan kata dan istilah yang terkait dengan lingkungannya.

Proses penggunaan bahasa bagi penutur bahasa ibu dilakukan secara alami. Artinya penguasaan bahasa ibu bagi penuturnya bukan melalui latihan seperti belajar

bahasa asing di kelas. Penguasaan bahasa itu merupakan latihan persepsi penuturnya melalui pancainderanya dalam usahanya mengenal lingkungan lebih luas, memantapkan kemampuan berpikir, dan melatih perasaannya (lihat juga Isman, 1979).

Dengan melihat kaitan kemampuan berbahasa ibu, baik dengan lingkungan maupun cara berpikir dan perasaan penuturnya, penguasaan bahasa pertama itu telah mampu menambah pengetahuan penuturnya, menguasai pikiran dan perasaan yang diungkapkan dalam bentuk bahasa.

Dalam kaitan di atas, penguasaan bahasa pertama bagi penuturnya berarti bahasa penutur bahasa itu telah menguasai konsep, tingkah laku, dan benda-benda yang digambarkan dalam bentuk-bentuk bahasa, baik dalam untaian struktur, maupun yang dilambangkan dalam bentuk kosa kata dan peristilahan.

Bahasa-bahasa daerah di bagian barat Indonesia, yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu, memiliki struktur yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang berdasar bahasa Melayu tetap mempertahankan struktur bahasa Melayu pada umumnya. Variasi yang ada antarbahasa daerah anggota rumpun bahasa Melayu, terutama dalam bidang kosa kata dan istilah dan bidang fonologi, khususnya dalam ucapan. Malahan sejumlah bahasa daerah di Pulau Sumatra, termasuk sejumlah dialek Melayu seperti dialek Melayu Jakarta, Bali, Ambon, Manado, dan Kupang, tidak hanya berstruktur sama, tetapi juga sebagian besar kosa kata dan istilah. Variasinya terutama dalam bidang ucapan.

Penguasaan bahasa daerah bagi penutur bahasa daerah di wilayah Pulau Sumatra dan dialek Melayu sangat menolong proses penguasaan bahasa Indonesia. Penutur tersebut telah terbiasa menggunakan struktur bahasa yang sama dengan struktur bahasa kedua, yakni struktur bahasa Indonesia. Demikian pula mereka telah paham dengan sebagian besar kosa kata dan istilah bahasa kedua karena kosa kata dan istilah itu umumnya telah ada dalam bahasa pertamanya.

Jika bahasa pertama di luar bahasa dan dialek Melayu di atas, misalnya bahasa Sunda, Jawa, dan Bali, tetapi masih dalam rumpun bahasa Melayu, penguasaan bahasa daerah tersebut juga menolong penguasaan bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang struktur. Sejumlah besar kosa kata dan istilah sangat berbeda, terutama bidang istilah, baik mengenai konsep, proses, maupun kelompok kata benda dan kata sifat. Pada bagian unsur bahasa yang terakhir inilah yang menjadi hambatan penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) melalui penguasaan bahasa pertama (bahasa daerah).

Penguasaan bahasa Indonesia bagi penutur yang bahasa ibunya di luar rumpun bahasa Melayu akan menemukan hambatan lebih banyak. Hambatan yang pertama mengenai struktur, baik struktur fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Struktur bahasa Indonesia jauh berbeda dengan struktur bahasa daerah yang tergolong di luar rumpun bahasa Melayu. Hambatan berikutnya adalah berbedanya kosa kata dan istilah bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah tersebut.

Pada daerah-daerah tersebut, bahasa daerah menolong penuturannya untuk mengenal lingkungan, alat berpikir dan perasaan penuturannya. Dalam hubungan ini,

bahasa pertama itu-- dalam kaitan dengan penguasaan bahasa Indonesia--digunakan sebagai alat untuk mempelajari bahasa Indonesia, seperti halnya bahasa-bahasa daerah itu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam mempelajari mata pelajaran lainnya, seperti berhitung dan agama.

Hambatan serta Usaha yang Perlu Dilaksanakan supaya Penutur Bahasa Daerah juga sebagai Penutur Bahasa Indonesia

Misi Sumpah Pemuda dan Undang-Undang Dasar 1945 mewajibkan melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Oleh MPR, yang dirumuskan dalam GBHN (1978, 1983, 1988), dipesankan supaya bahasa Indonesia tetap dimasyarakatkan. Pemasyarakatan bahasa Indonesia itu dengan maksud agar bangsa Indonesia, di mana pun berada, mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar serta penuh kebanggaan, agar bahasa Indonesia makin mantap sehingga mampu menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan, atau memperkuat persatuan dan kesatuan nasional, serta mendukung pembangunan bangsa.

Bahasa daerah di Indonesia, yang menjadi bahasa pertama rakyat Indonesia pada umumnya, sangat beragam. Posisinya dengan bahasa Indonesia ada yang agak dekat, dekat, dan sangat dekat (rumpun bahasa Melayu). Di pihak lain, bahasa daerah ada pula yang agak jauh dan sangat jauh berbeda dengan struktur, kosa kata, dan istilah bahasa Indonesia.

Dengan memperhatikan ide pemasyarakatan bahasa Indonesia di satu pihak dan keadaan bahasa pertama rakyat Indonesia di pihak lain, hambatan pemasyarakatan bahasa Indonesia di satu pihak akan beragam dan di pihak lain usaha untuk mengatasi hambatan itu pun tidak hanya satu macam.

1. Hambatan

Pemasyarakatan bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia yang berbahasa daerah yang struktur dan kosa kata serta istilah yang hampir mirip dengan bahasa Indonesia mengalami hambatan yang relatif sangat sedikit. Pada daerah-daerah yang keadaan bahasa daerahnya demikian, hambatan terutama akan terlihat dalam masalah ucapan, pemahaman kosa kata baru yang diambil oleh bahasa Indonesia, baik dari bahasa asing maupun bahasa daerah lainnya, dan pengenalan fonem baru.

Hambatan ucapan terutama masalah ucapan fonem /a/ pada posisi akhir kata terbuka serta ucapan fonem baru seperti fonem /f/, /v/, /q/, dan /x/. Hambatan pemahaman kosa kata dan istilah baru terutama pemahaman kata atau istilah yang diambil dari bahasa asing modern (Belanda atau Inggris) dan bahasa daerah lainnya di Indonesia yang strukturnya tidak mirip dengan bahasa Indonesia.

Jika pemasyarakatan bahasa Indonesia di daerah yang struktur, kosa kata, dan istilahnya mirip dengan bahasa Indonesia sedikit mengalami hambatan, di luar daerah itu keadaannya akan berbeda. Pemasyarakatan bahasa Indonesia di daerah yang bahasa ibu yang struktur, kosa kata, dan istilahnya jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, hambatannya selain masalah struktur, juga masalah ucapan, kosa kata dan istilah. Mungkin pula masalah pengenalan terhadap beberapa fonem baru bahasa Indonesia.

2. Usaha Penanggulangan

Aneka ragam bahasa pertama (baca: bahasa daerah) rakyat Indonesia memunculkan beragamnya hambatan pemasyarakatan bahasa Indonesia. Keadaan yang demikian itu mengakibatkan perlunya disusun usaha untuk mengatasi hambatan itu sehingga penutur bahasa daerah itu juga menjadi penutur bahasa Indonesia.

Penutur bahasa daerah, yang bahasa daerahnya memiliki struktur, kosa kata, dan istilah yang sebagian besar sama dengan struktur, kosa kata, dan istilah bahasa Indonesia, memerlukan kebijakan pengajaran bahasa Indonesia tersendiri. Kebijakan pengajaran bahasa Indonesia di daerah yang demikian itu berbeda dengan kebijakan pengajaran bahasa Indonesia di daerah yang hanya strukturnya sama, tetapi kosa kata dan istilahnya sebagian besar tidak sama. Demikian pula kebijakan pengajaran bahasa Indonesia yang bahasa daerahnya, baik struktur, kosa kata, maupun istilahnya sangat jauh berbeda dengan bahasa Indonesia.

Kebijakan pengajaran bahasa Indonesia pada daerah yang bahasa daerahnya umumnya mirip dengan bahasa Indonesia, perlu dilaksanakan hal-hal antara lain sebagai berikut.

- (1) Pengajaran bahasa Indonesia perlu dilaksanakan dari kelas I sekolah dasar.
- (2) Pengajaran ditekankan terutama dalam bidang ucapan, di samping masalah lainnya.
- (3) Bahasa pengantar sejak awal digunakan bahasa Indonesia.

Pada daerah yang berbahasa daerahnya hanya strukturnya sama dengan bahasa Indonesia, perlu dilaksanakan kebijakan pengajaran bahasa, antara lain, sebagai berikut.

- (1) Bahasa Indonesia juga perlu diajarkan sedini mungkin.
- (2) Pengajaran ditekankan pada masalah struktur dan unsur-unsur bahasa lainnya.
- (3) Sebagai bahasa pengantar digunakan bahasa daerah bersangkutan sampai di kelas III sekolah dasar.

Pada daerah yang bahasa daerahnya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, baik dalam bidang struktur, kosa kata, maupun istilahnya, ditempuh kebijakan pengajaran bahasa Indonesia yang agak berbeda. Pengajaran bahasa Indonesia dapat dilaksanakan sedini mungkin, semua unsur bahasa mendapat perhatian yang merata, dan pada kelas-kelas awal hendaknya menggunakan bahasa daerah bersangkutan sebagai bahasa pengantar.

Dengan memperhatikan situasi kebahasaan tersebut, kebijakan pengajaran bahasa Indonesia yang saat ini sedang dilaksanakan perlu ditinjau kembali terutama kepada penekanan unsur-unsur bahasa Indonesia yang diajarkan. Dengan kata lain, bahan pengajaran bahasa Indonesia perlu disesuaikan dengan daerah yang bersangkutan sehingga penutur bahasa daerah itu juga menjadi penutur bahasa Indonesia.

Simpulan

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia, yang berjumlah sekitar 400 bahasa, merupakan sumber potensi untuk pengembangan bahasa Indonesia. Sumbangannya bukan hanya terbatas dalam bidang kosa kata dan istilah, melainkan juga dalam unsur bahasa lainnya.

Sampai saat ini sejumlah bahasa daerah telah menunjukkan kemampuannya untuk ikut mengembangkan bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa daerah itu, selain termasuk bahasa daerah yang tergolong memiliki tradisi besar, juga termasuk rumpun bahasa Melayu.

Dalam hubungan beragamnya bahasa daerah di Indonesia serta kaitan bahasa daerah itu dengan bahasa Indonesia, kaitan penguasaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa daerah itu pun beragam. Makin dekat struktur, kosa kata, istilah, dan unsur bahasa suatu bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, maka makin mudah penutur bahasa daerah itu menguasai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan pengajaran, khususnya dalam penekanan bahan pengajaran bahasa Indonesia kepada para penutur bahasa daerah yang beragam itu perlu diadakan variasi. Kebijakan yang bervariasi itu perlu dilaksanakan dalam usaha agar penutur bahasa daerah juga menjadi penutur bahasa Indonesia yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I Wayan. 1981. "Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar". Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bawa, I Wayan. 1985. "Struktur Sejarah Bahasa Bali". Denpasar: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Proyek Studi Sejarah Bali.
- Bawa, I Wayan dan I Nyoman Sulaga. 1986. "Sejarah Pembinaan Bahasa Indonesia". Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bawa, I Wayan. 1988. "Potensi Bahasa Bali sebagai Salah Satu Sumber Pengembangan Peristilahan Bahasa Indonesia". Makalah yang dibawakan dalam Seminar Jurusan Sastra Indonesia tanggal 6--7 Mei 1988 di Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bloemfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspects of Language*, Edisi Kedua. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chisholm, William S. Jr. and Louis Milic. 1977. "Social Dialects" Dalam *Exploring Language* oleh Gary Goshgarian (Editor). Toronto: Little, Brown and Company.
- Dardjowidjojo, Soenjono (Penyunting). 1987. *Linguistik: Teori dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya.
- Dewantara, Ki Hajar. 1967. *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian IIA, Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Effendi, S. 1975. "Beberapa Pokok Pikiran tentang Pengajaran Bahasa di Sekolah Menengah". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun I. No.1
- Hatib, A. 1976. "Bahasa Daerah dan Sekolah". *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun I. No. 6.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Isman, Jakub. 1978. "Keadaan Kebahasaan di Indonesia dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa Indonesia". *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun V, No. 5.
- Kern, H. 1957. *Berbagai-bagai Keterangan Berdasarkan Ilmu Bahasa untuk Menentukan Negeri Asal Bangsa-Bangsa Melayu- Pollnesia*. Terjemahan S.Djajadiningrat. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Masinambow, E.K.M. 1980. "Struktur Bahasa sebagai Cermin Pandangan Hidup", dalam *Yang Tersirat dan Tersurat* oleh Meutia Swasono dkk. (Editor). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Muhajir, 1977. "Morfologi Dialek-Dialek Jakarta, Afiksasi dan Reduplikasi". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keaneka-Bahasa". *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, No. 2.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1952. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: U.P. Indonesia.
- Slametmuljana. t.t. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Djambatan.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penyaji Makalah | : I Wayan Bawa |
| 2. Judul | : Sumbangan Bahasa Daerah terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia |
| 3. Pemandu | : Suripan Sadihutomo |
| 4. Pencatat | : Sriyanto |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Gazali Dunia, Universitas Nasional)

- a. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia telah melalui beberapa periode. Dalam periode itu Anda menyebutkan adanya bahasa baku. Pemunculan bahasa baku belum berapa lama. Ukuran apa yang Anda gunakan untuk menentukan bahasa baku itu?
- b. Menurut pendapat saya, bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau tidak jauh berbeda. Ukuran apa yang sebenarnya yang Anda pakai untuk menentukan bahasa daerah?

Jawaban

Tolok ukur untuk membedakan bahasa daerah dengan dialek ada dua macam itu yaitu kosa kata dan sosiolinguistik.

2. Penanya (Ary Setyadi, Universitas Diponegoro)

- a. Apakah pemasukan kata-kata daerah ke dalam bahasa Indonesia hanya disebabkan oleh prestise atau ada faktor lain?
- b. Saya berpendapat bahwa penyerapan kata daerah dapat diterima apabila bahasa daerah itu dipakai dalam bentuk karangan. Apakah Anda sependapat dengan saya?

Jawaban

Ada tiga faktor yang menyebabkan kata-kata bahasa daerah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu faktor budaya, kontak intim, dan pinjaman dialek. Kata bahasa daerah diserap ke dalam bahasa Indonesia apabila kata digunakan dalam bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan.

3. **Penanya** (Sriyoso Citromardoyo, Universitas Negeri Sebelas Maret).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam hal pengambilan kata untuk penambahan kata Indonesia kata daerah lebih sulit diterima daripada kata asing. Hal ini disebabkan oleh kamus asing lebih mudah didapat dan kata daerah kadang-kadang menimbulkan konotasi yang tidak baik, seperti, kata *butuh*. Bagaimana pendapat Anda sehubungan dengan pemikiran tersebut?

Jawaban

Saya tidak setuju dengan pendapat itu! Kata asing diperlukan apabila padanan kata itu memang tidak ada dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, kecuali kata-kata yang berhubungan dengan ilmu dan teknologi.

4. **Penanya** (H. Sitorus, Yayasan Kebahasaan Jerman)

Tampaknya makalah ini dibuat terlalu dihaluskan dengan memakai istilah *sumbangan*, *pemer kaya*, dan sebagainya. Ada hal yang penting dan tidak disinggung dalam makalah ini, yakni masalah bahasa daerah tertentu yang terlalu banyak memasukkan kosa katanya ke dalam bahasa Indonesia.

Jawaban

Saya memang tidak membicarakan masalah *sumbangan* bahasa daerah sedalam itu. Barangkali untuk menjawab masalah tersebut masih perlu satu makalah lagi.

5. **Penanya** (Ukun Suryaman, Universitas Padjadjaran)

- Kata *abang* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia mohon dapat dibakukan karena dalam bahasa Indonesia hanya dipakai kata *kakak*, baik laki-laki maupun perempuan.
- Apakah tidak mungkin kata *kakek* (*grand father*) dan *nenek* (*grand mother*) dapat dibakukan.

Jawaban

- Saya mohon agar pertanyaan dicatat oleh pencatat untuk diusulkan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bahwa kata *abang* dapat dibakukan.
- Pembakuan kata *kakek* dan *nenek* saya kembalikan kepada masyarakat.

6. **Penanya** (Bernd Nothofer, Goethe Universitat, Jerman Barat)

Apakah tidak perlu dibedakan antara *sumbangan* bahasa daerah yang diperlukan untuk memperkaya kosa kata bahasa Indonesia dan kosa kata yang menggantikan kata-kata yang sudah ada?

Jawaban

Pembicaraan saya pada makalah ini tidak sampai sejauh itu. Barangkali memang perlu dibicarakan, tetapi tidak pada saat ini.

7. Penanya (J.S. Badudu, Universitas Padjadjaran)

- a. Anda dianggap sebagai seorang ahli bahasa. Pendapat yang Anda kemukakan seharusnya dipertimbangkan secara cermat. Saya khawatir pendapat Anda yang kurang tepat untuk dibawa pulang oleh peserta Kongres. Contoh, di dalam menentukan asal suatu bahasa, Anda hanya menganut kamus, padahal tidak semua kamus itu benar. Masalah etimologi itu cukup sulit untuk dibicarakan.
- b. Anda harus membedakan kata bahasa daerah yang sudah menjadi bahasa Indonesia dan kata daerah yang tidak menjadi bahasa Indonesia, seperti, *tutwuri handayani* dan *samen leven*.
- c. Anda mengatakan bahwa imbuhan bahasa Jawa diserap ke dalam bahasa Indonesia. Pernyataan itu tidak benar! Tidak ada imbuhan bahasa Jawa yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Urutan yang Anda buat dalam pembicaraan itu, yakni bahasa Jawa, Sunda, dan Minang, barangkali perlu dibalik menjadi bahasa Minang, Jawa, dan Sunda.

Jawaban

- a. Penelitian saya ini adalah penelitian sinkronis, bukan diakronis. Saya tidak merunut asal-usul kata, tetapi berdasarkan data yang ada sekarang.
- b. Saya tidak menyatakan imbuhan bahasa Jawa diserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang saya katakan adalah kata imbuhan diserap ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Urutan bahasa daerah itu hanya untuk keperluan pembicaraan, bukan urutan secara kronologis. Jadi, urutan seperti itu tidak menjadi rendah.

36. BUKU TEKS DI BIDANG ILMU DAN TEKNOLOGI

Liek Wilardjo

Universitas Kristen Satya Wacana

Pendahuluan

Secara singkat dapat dikatakan bahwa buku teks ialah buku yang memberikan ajaran dalam suatu bidang studi. Buku itu merupakan salah satu sarana yang mutlak diperlukan dalam proses belajar-mengajar di semua jenjang pendidikan, kalau kita menggecualikan kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Dari keterangan yang diberikan Ikapi melalui media massa baru-baru ini, terasa bahwa peri keadaan perbukuan di Indonesia, terutama pengadaannya, masih memprihatinkan. Pada tahun 1983 diperkirakan bahwa Indonesia menerbitkan 3.500 judul buku dari segala jenis dan untuk semua jenjang, dan itu hanya sekitar 0,5% dari produk dunia pada tahun yang sama. Tahun yang lalu ditaksir ada 4.000 judul buku yang diterbitkan di Indonesia. Kalau separuh dari jumlah itu berupa teks dan 75% di antaranya ditulis oleh para dosen, yang dianggap potensial untuk menghasilkan buku, maka baru 5--6% saja dari seluruh dosen yang menghasilkan buku teks.

Dari keterangan Ikapi melalui siaran TVRI pada tanggal 29 Juli 1988 itu juga terlihat bahwa di kalangan negara-negara yang sedang berkembang pun Indonesia tertinggal. Rerata untuk negara-negara yang sedang berkembang ialah 35 judul buku yang diterbitkan per sejuta penduduk, sedangkan indeks itu untuk Indonesia hanya 34 judul/sejuta. Padahal, 76% saja dari produk buku dunia yang diterbitkan di negara-negara yang sedang berkembang sehingga indeks untuk Indonesia itu hanya 7,5%-nya indeks untuk Amerika.

Makalah ini berusaha memberikan gambaran yang sedikit lebih rinci tentang buku teks, khususnya yang dipergunakan dalam pengajaran di bidang ilmu ("eksakta") dan teknologi. Gambaran ini tidak diangkat dari hasil penelitian, melainkan hanya dari pengalaman yang secara langsung dan melalui rekan-rekan kerja diperoleh penulis. Pengamatan di beberapa perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi dan penyimakan sejumlah buku teks untuk berbagai jenjang pendidikan, juga dilakukan penulis, tetapi sifatnya hanya sekilas-lintas. Pengalaman itu diperoleh penulis dari kegiatan berikut.

1. Pengembangan bahan dan modul untuk Program Akta V. Sistem Pengajaran Jarak/Tatap Muka, Tipe A/B, 1980--1985.
2. Pengembangan Kurikulum Empat Bidang (Fisika, Kimia, Biologi, dan Bahasa Inggris) untuk IKIP/FKIP, yang digarap dengan dana dari UNDP dan dianggap

bagian dari Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK). Proyek itu mencakup pula bidang tugas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dan di sini proyek itu dikenal dengan sebutan Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan (P3TK). Secara umum proyek itu disebut Proyek Bank Dunia XI sebab komponen dollar dari biayanya diperoleh dari bantuan/pinjaman Bank Dunia. Proyek Bank Dunia XI itu sekarang mendekati penyelesaian, tetapi Pengembangan Kurikulum Empat Bidang tersebut sudah berakhir pada tahun 1984. Sebagian dari rekan-rekan kerja penulis dalam kegiatan itu membantu Universitas Terbuka (UT) dalam penulisan modul.

3. Penilaian akhir (*summative evaluation*) atas Proyek Pemanjapan Karya Guru (PKG), yang dilaksanakan Direktorat Jenderal Pendidikan Umum dengan bantuan dana dari UNDP. Kegiatan itu (1983-1984) memberikan kesempatan kepada penulis untuk bekerja sama dengan guru-guru senior SMA yang juga berperan sebagai instruktur PKG. Mereka mengenal sungguh-sungguh buku paket untuk SMP dan SMA dan beberapa di antara mereka bahkan ikut memperbaiki buku paket itu.
4. Penilaian luar (*external evaluation*) atas Proyek Bank Dunia XI, yang masih berjalan ketika makalah ini ditulis.
5. Penataran Penulisan Buku Teks untuk Perguruan Tinggi. Penataran itu diselenggarakan bersama oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kemasyarakatan dan universitas/TKIP yang memiliki bagian penerbitan/percetakan setiap tahun, mulai tahun 1981 sampai tahun 1985, di Bandung, Ambarawa. Pada tahun 1987 kegiatan yang serupa diselenggarakan UT di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), dan tahun ini sampai tahun depan kegiatan yang tujuannya sama, tetapi format dan jangka waktunya cukup berbeda, dilaksanakan bersama oleh Universitas Gajah Mada dan UT, di Yogyakarta.

Selain yang terakhir, kegiatan tersebut pada dasarnya adalah kegiatan pengembangan kurikulum. Dalam arti yang luas, kurikulum mencakup pula bahan ajaran, seperti lembar kegiatan siswa (LKS), pedoman guru (*teacher's guide*), pegangan guru (*teacher's manual*), berkas sumber daya acuan (*resource file*), dan modul. Semuanya itu erat sekali hubungannya dengan, kalau pun belum dapat disebut sebagai, sejenis buku teks. Dalam kegiatan PKG bahkan dipakai pula seri monograf yang disebut Latar Belakang Materi (LBM), yang pastilah dapat dikategorikan sebagai buku teks. Demikian pula, materi dasar untuk Program Akia V tentu boleh dianggap sebagai buku teks. Walaupun begitu, tujuan utama kegiatan-kegiatan itu bukanlah memeriksa buku teks. Penilaian luar atas Proyek Bank Dunia XI juga membawa kami ke perpustakaan-perpustakaan sekolah dan IKIP/FKIP serta Pusat Pendidikan dan Latihan seperti BPG dan PPPG. Tetapi, buku hanya merupakan satu dari sejumlah masukan proyek tersebut dan pemeriksaan kami atas koleksi di perpustakaan-perpustakaan itu lebih diarahkan ke kesesuaiannya dengan rencana

proyek, ke pengelolaan dan penggunaannya, serta sedikit ke dampaknya terhadap pendidikan.

Demikian pula penyimakan sejumlah buku teks yang telah disebutkan di muka. Jumlah buku teks yang hanya beberapa belas itu, yang pengambilannya secara rambang, tanpa pencuplikan (*sampling*) yang sistematis, dengan memperhatikan agihan buku-buku teks itu menurut bidang dan jenjang pendidikan, membuat pemeriksaan itu tak lebih dari pengamatan sekilas-lintas.

Gambaran Umum

Rasanya dapat dibuat asumsi yang kebenarannya boleh dianggap sudah jelas dengan sendirinya bahwa di jenjang pendidikan dasar hampir-hampir seluruh buku teks ditulis dalam bahasa Indonesia. Hanya buku teks untuk pengajaran bahasa daerah yang ditulis dalam bahasa daerah dan jumlahnya sedikit sekali bila dibandingkan dengan buku-buku teks untuk mata ajaran lainnya. Kita tahu pula bahwa pada umumnya bahasa asing belum diajarkan di jenjang pendidikan itu.

Di jenjang pendidikan menengah, agaknya cukup aman untuk menyatakan bahwa 95% dari seluruh buku teks yang dipakai ditulis dalam bahasa Indonesia. Yang 5% selebihnya ialah buku-buku teks untuk pengajaran bahasa asing, yakni bahasa Inggris di SLTA dan bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan Jepang di SLTA. Taksiran sekecil 5% itu juga mencerminkan masih digunakannya bahasa Indonesia dalam buku-buku teks untuk pengajaran bahasa asing tersebut walaupun ada satu-dua buku teks bahasa Inggris yang penjelasannya sepenuhnya diberikan dalam bahasa Inggris.

Bila kita bergerak dari jenjang pendidikan menengah ke jenjang pendidikan pascamenengah dan tinggi, terjadi perubahan yang besar. Pengamatan dalam penilaian akhir Proyek Bank Dunia XI antara lain menghasilkan data sebagai berikut (Rust, 1988):

TABEL 1
BUKU TEKS DI PERPUSTAKAAN PUSAT

Universitas/IKIP	Judul	Jilid	Inggris (%)
U I	140.750	372.338	?
Unpad	30.430	64.555	?
UGM	202.145	383.661	?
Unhas	67.237	76.380	70
IKIP Jakarta	16.530	37.919	75
IKIP Bandung	36.376	92.051	72
IKIP Yogyakarta	57.695	125.465	40
IKIP Malang	33.441	106.069	70
IKIP Padang	26.410	52.162	51
IKIP Ujung Pandang	67.237	76.380	70

Di IKIP Ujung Pandang, jumlah dosen untuk bidang Ilmu Sosial dan Humaniora dan untuk bidang Ilmu "Eksakta" (Matematika dan IPA) dan Teknologi berturut-turut ialah 343 dan 207 orang, sedangkan jumlah mahasiswanya berturut-turut ialah 6801 dan 3971 orang. IKIP itu dipakai penulis sebagai acuan sebab di antara perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, khususnya perguruan tinggi negeri, keadaan dan kemajuannya diperkirakan tidak tergolong yang terbaik, dan tidak pula tergolong yang terburuk. Lagi pula, persentase jumlah buku teksnya, yang bahasa pengantarnya bahasa Inggris, yakni 70% terasa memberikan gambaran merata. Universitas negeri dalam tabel di atas memiliki fakultas di bidang ilmu "eksakta" dan teknologi yang jumlahnya, dan dengan demikian juga mahasiswanya, lebih besar daripada yang dimiliki IKIP-IKIP dalam tabel tersebut. Karena di bidang ilmu dan teknologi itu lebih banyak buku teks dalam bahasa Inggris yang dipakai dalam pengajaran, maka seandainya datanya diperoleh, notasi "?" dalam kolom terakhir tabel di atas akan terisi dengan angka-angka yang lebih dari 70.

Pengamatan penulis di fakultas/jurusan ilmu "Eksakta" dan teknologi di UKSW menunjukkan bahwa sekitar 90% dari seluruh buku teksnya adalah buku teks dalam bahasa Inggris. Kalau angka itu kita pegang dan kita rampatkan untuk semua perguruan tinggi, dan kita asumsikan bahwa jumlah jilid buku teks itu sebanding dengan jumlah mahasiswa, maka untuk IKIP Ujung Pandang kita peroleh persentase buku teks di bidang ilmu sosial dan humaniora, yakni 42%. Angka-angka itu, yakni 90% untuk bidang ilmu dan teknologi dan 52% untuk bidang sosial dan humaniora, dianggap mewakili keadaan umum di jenjang S-O dan S - 1.

Pengamatan langsung di Program Pascasarjana UKSW dan kontak dengan teman-teman yang mengasuh program pascasarjana di perguruan tinggi lain memberikan gambaran tentang buku teks yang dipakai di jenjang itu. Di jenjang S-2 dan S-3 diperkirakan bahwa proporsi buku teks dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ialah 10% dan 90%. Dengan mengasumsikan bahwa jumlah mahasiswa pascasarjana di bidang ilmu dan teknologi, sepertiga jumlah mahasiswa di bidang sosial dan humaniora, dengan menerapkan lagi asumsi kesebandingan antara jumlah mahasiswa pemakainya, angka 90% itu dapat dipecah menjadi 95% untuk bidang ilmu dan teknologi dan 88% untuk bidang sosial dan humaniora.

Gambaran di atas dapat diringkas dalam kedua tabel di bawah ini:

TABEL II
PERSENTASE BUKU TEKS

Jenjang Pendidikan	dalam bahasa	
	Indonesia	Inggris
SD	100	0
SLTP + SLTA	95	5
S-0 + S-1	30	70
S-2 + S-3	10	90

TABEL III
BUKU TEKS DALAM BAHASA INGGRIS

Jenjang Pendidikan	Ilmu dan Teknologi	Sosial dan Humaniora
S-0 + S-1	90	42
S-2+ S-3	95	88

Buku Teks di Bidang Ilmu dan Teknologi

Buku teks di bidang ilmu dan teknologi pada umumnya ditulis dalam bahasa Indonesia yang sudah cukup baik. Baik di sini berarti ragamnya sesuai dengan tujuan penulisan itu, yakni menyampaikan informasi dan penjelasan secara sistematis dan sedapat-dapatnya objektif. Uraian bernalar yang ditopang dengan argumentasi dan diperjelas dengan persamaan matematis, tabel, dan grafik pada umumnya disajikan secara memadai, tetapi tidak berlebihan. Pembaca dapat memahami isi buku teks itu tanpa harus menafsirkannya secara spekulatif dengan mengira-ngirkan konteks gejala atau peristiwa yang diberikan dalam wacana. Hal itu wajar sebab ilmu dan teknologi memang lugas, "apa adanya", dan memberikan pengetahuan yang tentatif, tetapi rampat (*general*) sifatnya dan semata (*universal*) cakupannya. Bahasa yang baik itu, khususnya dalam buku-buku teks saduran dan terjemahan, yang makin besar proporsinya untuk jenjang pendidikan yang makin tinggi, juga mencerminkan buku aslinya dan penguasaan yang baik atas bidang ilmu dan teknologi yang bersangkutan oleh penyadur atau penerjemahnya. Tetapi, buku teks yang baik itu belum dapat dikatakan "benar". Ditinjau dari segi "kebenaran" itu masih tersedia ruang yang longgar untuk melakukan usaha perbaikan. Ada dua hal yang perlu dibenahi, yakni kerancuan bahasa dan ketidaktepatan istilah.

Termasuk dalam kerancuan itu ialah penggunaan daripada walaupun tidak ada perbandingan, penggunaan bentuk jamak, padahal yang dimaksudkan sebenarnya hanya pengutaraan hal yang umum, pemakaian imbuhan yang kurang tepat, penerjemahan kata sandang taktertentu (*indefinite article*) a atau an menjadi sebuah atau suatu, dan kalimat yang "tidak jalan" karena susunannya yang salah. Contoh berikut, yang diambil penulis dari buku-buku teks yang disimakinya, melukiskan kerancuan yang dimaksud:

- ... bagian terkecil daripada setiap zat ...
- ... definisi daripada isotope ...
- ... konveksi daripada ...

- Frekuensi ialah banyaknya gelombang-gelombang penuh yang melalui sebuah titik tertentu tiap-tiap detik; (dalam subjudul): perekat-perekat, lilin-lilin, vernis-vernis, onderdil-onderdil, penyumbat-penyumbat, manometer-manometer, uraian gaya-gaya
- metode perpetaan eksperimental
- Untuk mengukur GGL suatu elemen dilakukan menurut metode Poggendorf.

Jelaslah bahwa dalam contoh di atas kehadiran atau keberlebihan bagian-bagian yang dicetak tebal itulah yang menyebabkan kerancuan. Frasa yang kedua dalam contoh pertama seharusnya ditulis ... definisi isotop; kalimat dalam contoh kedua seharusnya ditulis Frekuensi ialah banyaknya gelombang penuh yang melalui titik tertentu setiap sekon.; dan frasa dalam contoh ketiga seharusnya ditulis metode pemetaan eksperimental.

Kalimat pada contoh keempat "tidak jalan". Untuk memperbaikinya, kita dapat mengubahnya menjadi:

- a) Untuk mengukur TGE elemen, dipakai metode Poggendorf, atau
- b) Pengukuran TGE elemen dilakukan dengan metode Poggendorf.

Perubahan dari GGL (gaya gerak listrik) menjadi TGE (tegangan gerak elektronik) akan diterangkan kemudian, sedangkan perubahan lainnya telah jelas dengan sendirinya.

Ditinjau dari segi peristilahannya, buku teks itu mengandung berbagai ketidaktepatan. Kalau kita berpegang pada Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEBIYD), ketidaktepatan itu dapat dipilah atas tiga kelompok. Ketiga kelompok itu ialah (1) kelompok istilah yang benar, tetapi kurang tepat, (2) kelompok istilah yang salah hanya karena ejaan atau urutannya, dan (3) kelompok istilah yang salah karena ketidaktepatan maknanya.

Dalam kelompok (1) terdapat istilah yang dipungut dari bahasa asing dengan penyesuaian ejaan. Penyesuaian itu dilakukan dengan benar, tetapi berdasarkan patokan dalam PUPI, istilah pungutan itu seharusnya diselangkan dan padanan Indonesianya yang diutamakan. Berikut ini contohnya:

absorpsi	serapan (hasil: penyerapan (proses)
adhesi	lekatan; pelekatan
distribusi	agihan; pengagihan
eksitasi	teralan; peneralan
ekspansi	muaian; pemuaian
eksperimen	percobaan
energi kinetik	tenaga gerak zarah
partikel	

fluida	zatir; zat alir
fragmen pembelahan	sibir belahan
imaginer	khayat
induksi	imbasan; pengibasan
induksi diri	swaimbasan
jarak fokus	jarak pumpun
kohesi	likatan; pelikatan
konduksi	hantaran; penghantaran
konstanta	tetapan
konveksi	ilian; pengilian
kristal	hablur
longitudinal	bujur
pentil	katub; injap
polarisasi	kutuban; pengutuban
presesi	lenggok
pulsa	denyut
radiasi	sinaran; penyinaran
rasio	nisbah
refleksi	pantulan; pemantulan
refraksi	biasan; pembiasan
simetrik	setangkup
sintilasi	kelipan
stabil	mantap
target	lesan
temperatur	suhu
ultraviolet	ultraungu
variabel	perubah
viskositas	kekentalan

Tampak bahwa padanan yang disenaraikan dalam lajur sebelah kanan tidak kalah ketepatan maknanya, tidak lebih panjang, dan sama-sama tidak berkonotasi buruk dan sama-sama sedap didengar, bila dibandingkan dengan istilah pungutan dalam lajur sebelah kiri. Beberapa istilah padanan itu bahkan lebih singkat daripada istilah pungutan yang bersesuaian, dan dalam hal absorpsi, adhesi, dan sebagainya, padanan dalam lajur kanan itu menawarkan dua bentuk, yang satu untuk mengungkapkan 'hasil', dan yang satu lagi untuk mengungkapkan 'proses'.

Termasuk dalam kelompok (1) itu pula adalah istilah yang ejaannya kurang betul, yang dapat diganti dengan istilah yang kurang dibebani makna umum, atau lebih singkat, atau yang lambang atau bentuknya memudahkan pemahaman. Berikut ini beberapa contohnya:

garissinggung	garis singgung (tangent)
kelambanan	kelembaman (inertia)
inertia	inersia
jari-jari	ruji (radius); lambangnya r
penguar	kuar (probe)
perintang	sawar (barrier)
pusaran	pual (vortex)
riak panjang gelombang	riak-gelombang (wavelength)
sekehendak	se(m)barang (arbitrary)
tingkatan energi	aras tenaga (energy level)
titiksudut	titik sudut

Ada yang memakai panjang gelombang sebagai padanan Wavelength. Itu tidak salah, tetapi menimbulkan kekikukan bila kita mengatakan Panjang gelombang itu panjangnya

Kebanyakan istilah dalam kelompok (2) adalah istilah yang ejaannya salah, misalnya:

aliran molekuler	aliran molekul; aliran molekular
analisa	analisis
anggota	anggota
azas	asas
derajat	derajat
effek	efek
emissi	emisi
energi rotasional	tenaga putar; tenaga rotasi
flux	fluks
frekwensi	frekuensi
infra-merah	inframerah
ionosfir	ionosfer
klassik	klasik
kongjugate	konjugat
konstant	tetap; konstan
kristaline	berhablur; kristalin
laminer	berlapis; laminar
laplacian	laplace-an; operator laplace
lobang	lubang

kontinue	malar; kontinu
...secara matematik	secara matematis
optik	optika
percepatan angular	percepatan sudut; percepatan angular
prinsip ketidak-pastian	asas ketidakpastian
korespondensi	kebersesuaian; korespondens
Ptolomee	Ptolomeus
reaktansi	reaktans
resonansi	talunan; resonans
sistem	sistem
struktur atomik	struktur atom
turbo molekuler	turbimolekular
vibrasi	getaran; vibrasi
volum	volume

Ada pula istilah dalam golongan (2) yang salah urutannya, terlalu panjang, dan salah bentuknya. Inilah beberapa contohnya.

alfa partikel	zarah alfa
kerapatan muatan permukaan	rapat muatan-mula
ketegangan permukaan	tegangan muka
keterkutubkan	keterkutuban
listrik	elektrik; keelektrikan
penampang	tampang; tampang-lintang
rasio gelombang berdiri tegangan (RGBT)	nisbah gelombang tegak tegangan (NGTT)
selaput emas tiple	kerjang emas

Kelompok (3) terdiri atas istilah yang, ditinjau dari maknanya, kurang tepat. Contohnya adalah sebagai berikut:

cekung rangkap (biconcave)	cekung ganda; dwicekung
cartesian	kartesian
di dalam arah panjang	pada arah bujur
ganjil	gasal
GGL (emf)	lge

<i>harga efektif</i>	nilai efektif; nilai sangkil
<i>induksi timbal-balik</i>	imbasan saling
<i>kelembahan (humidity)</i>	kelengasan
<i>keriting (curl)</i>	rotor
<i>lintasan (orbit)</i>	edaran
<i>panas (heat)</i>	bahang; kalor
<i>setengah umur (half-life)</i>	umur-paruh
<i>serbasama (uniform)</i>	seragam
<i>arus bolak-balik (AC)</i>	arus rangka
<i>stasioner/diam</i>	stasioner/pegun

Istilah dalam lajur kanan lebih tepat sebab

- ganda berarti 'rangkap dua', dan dwi- adalah padanan bi-
- cartesian berasal dari nama Rene Descartes, yang bentuk Latinnya ialah Cartesius; itulah yang kita alihhejakan menjadi kartesius
- ganjil dapat berarti 'anch', sedangkan gasal pasti berarti 'tidak genap'
- emf (electromotive force) mempunyai satuan volt; jadi: pastilah istilah itu besaran tegangan, bukan gaya atau kakas (force); listrik di Indonesia dan letrik di Malaysia telah dibakukan bersama menjadi elektrik
- harga ialah padanan price dan untuk value kita pakai nilai
- timbal-balik adalah padanan reciprocal dan untuk mutual kita pakai saling
- humid berarti 'mengandung uap air' dan padanannya ialah lengas; lembab kita pakai sebagai padanan moist, yang berarti 'mengandung air'
- keriting sebagai padanan curl terlalu harfiah; sama-sama harfiahnya, lkal lebih singkat; kita pakai rotor yang disingkat rot sebagai padanan curl sebab makanannya (yakni bersangkutan dengan adanya peredaran atau sirkulasi, atau integral garis melalui lintasan tertutup) lebih tepat
- lintasan belum tentu, dan lazimnya tidak, tertutup, sedangkan orbit ialah lintasan tertutup; karena itu, padanannya ialah edaran, sedangkan lintasan kita pakai sebagai padanan path;
- panas adalah adjective yang merupakan padanan hot; bentuk nomlnanya ialah bahang atau kalor
- setengah umur menyiratkan bahwa dalam waktu dua kali lipatnya sudah tutup usia atau habis, padahal tidak demikian halnya dengan isotop radioaktif dalam sebungkah bahan yang diamati; di lain pihak, umur-paruh menyiratkan waktu yang berlalu sampai jumlah inti dalam bahan itu tinggal separuh jumlah semula (karena inti-inti itu mereras atau berdisintegrasi)
- serbasama ialah padanan homogeneous, sedangkan untuk uniform kita memakai istilah seragam

- bolak-balik lebih panjang daripada rangka; rangka memang berarti 'berselang-seling'; jadi, lebih cocok untuk mengganti *alternating*; lagi pula kita mempunyai pasangan padanan
 arus rangka (AR) - *alternating current* (AC)
 arus searah (DC) - *direct current* (DC)
- padanan *stationary* ialah pegun, sedangkan istilah punggutannya memang *stasioner*; dalam, yang secara salah juga dipakai sebagai padanan (*at*) *rest*, sebenarnya berarti 'tidak bersuara' (*silent*), sedangkan untuk (*at*) *rest* ada istilah yang lebih tepat, yakni *rihat*.

Selain kekurangan dan kesalahan peristilahan seperti dikemukakan dalam ketiga kelompok di atas, ada pula buku teks yang telah menggunakan istilah yang tepat. Penulis mendapatkan istilah seperti *Eigenfunktion*, *Eigenwert*, *ekawarna*, *kaca*, *beling*, *perpetuum mobile*, *sekon*, dan *tunak*. Kedua istilah yang pertama dan yang keenam dicetak miring dalam buku teks itu, sesuai dengan PUPU karena istilah itu merupakan istilah internasional. Barang tentu kita boleh, dan menurut penulis lebih baik, memakai *eigen-* fungsi dan *eigen-*nilai untuk mengganti kedua istilah yang pertama itu. Jadi, yang kita punggut tanpa perubahan hanya bentuk penggabungan (*combining form*) *eigen*. *Ekawarna* memang pantas dipersaingkan dengan *monokromatik* sebagai padanan *monochromatic*. *Kaca* (buku gelas) dipakai secara benar untuk menunjukkan zat atau bahannya, sedangkan *beling* tentu lebih singkat daripada *pecahan gelas*. *Sekon* lebih baik daripada *detik* sebab lafal dan lambangnya lebih sesuai dengan istilah aslinya. Lagi pula, sekarang banyak jam yang tidak berdetik atau setiap detik(an)nya tidak berselang satu sekon. *Tunak* juga dipakai dengan tepat sebagai padanan *steady*.

Pengaruh Kurikulum pada Pengadaan Buku Teks

Telah disebutkan di atas bahwa dalam arti yang luas, kurikulum mencakup pula bahan-ajaran dan sarana lain yang dipergunakan untuk melaksanakannya. Karena itu, pengembangan kurikulum juga berarti pengembangan bahan ajaran. Buku teks, LKS, modul, pedoman dan pegangan guru, berkas sumber daya acuan, buku sumber, dan sebagainya adalah bahan ajaran yang dikembangkan bersama dengan atau mengiringi kurikulum.

Seiring dengan perancangan kurikulum Program Akta (Mengajar) V, dikembangkan pula bahan ajaran, berupa materi dasar, modul, dan pedoman evaluator. Materi dasar itu semacam buku teks juga.

Untuk Program Akta V Tipe B, yang tekanannya terletak pada peningkatan penguasaan bidang studi dan dirancang bagi para dosen muda di IKIP/FKIP, materi dasar dibuat oleh sejumlah dosen senior di universitas atas permintaan penyelenggara program tersebut. Tidak, atau kurang sekali, ada kegiatan bersama untuk membahas naskah materi dasar itu dan untuk memperbaikinya, sebelum naskah untuk berbagai bidang studi itu dicetak dan diperbanyak. Karena itu, hasilnya memberikan kesan

acak-acakan. Ada materi dasar yang hanya merupakan fotokopi bahan yang dibajak dari sana-sini!

Materi dasar untuk Program Akta V Tipe A lebih baik. Program itu dirancang bagi dosen muda di universitas, dan isinya ditekankan pada pendidikan dan proses belajar-mengajar. Materi dasar dan bahan-bahan lain untuk program itu dikembangkan oleh suatu kelompok, yang intinya berupa para pakar bidang studi (*subject-matter specialists*). Selama proses pengembangan itu berlangsung, diadakan pertemuan berkala untuk membicarakan naskah yang dihasilkan dan menyempurnakannya. Naskah akhir dinilai terlebih dahulu oleh kelompok pakar yang berwenang memberikan restu (*sanctioning*)-nya. Baru setelah memperoleh restu itu, naskah-naskah materi dasar itu dicetak dan dipergunakan dalam pelaksanaan program tersebut, baik melalui sistem belajar jarak jauh (SBJJ) maupun melalui sistem belajar tatap muka (SBTM). Namun, pengembangan materi dasar untuk Program Akta V Tipe A itu pun tidak luput dari kelemahan. Ada dua kelemahan yang menonjol, yakni penyuntingan dan perestruannya. Pada tahap awal kegiatan itu, penyunting lebih terlibat dalam pekerjaan teknis-administratif pencetakan dan penyaluran bahan ajaran. Menjelang tahap akhir, penyunting baru diberi pendidikan dan pelatihan di bidang penyuntingan itu, di London. Jadi, sudah terlambat untuk memanfaatkan keterampilannya itu. Tetapi, bahkan seandainya tidak terlambat pun, pastilah dia "kewalahan" dalam menangani tugasnya. Penyelenggara program kurang menyadari pentingnya memiliki kelompok penyunting yang memadai.

Kelompok pemberi restu untuk kegiatan itu sebenarnya cukup berbobot. Mereka semua menyandang gelar profesor-doktor, memerankan fungsi akademik yang sesuai dengan senioritasnya dan sedang atau mempunyai pengalaman melaksanakan tugas sebagai administrator. Sayangnya, hanya ada satu kelompok pemberi restu. Walaupun kepakaran mereka sesuai dengan hampir seluruh bidang yang dicakupi buku-buku materi dasar itu, ada juga yang tidak terliputi. Sebagai akibatnya, setelah buku-buku itu beredar, ada beberapa ahli filsafat dan matematika yang tidak puas dan melancarkan kecaman. Mereka mengeluh--dan keluhan itu sehih-- mengapa sebagai pakar di bidang tersebut mereka tidak dilibatkan atau setidaknya tidaknya dimintai nasihat, dalam pengembangan bahan tersebut. Salah seorang di antara mereka bahkan menulis kecaman setebal 60 halaman! (Wilardjo; 1987).

Kegiatan Pengembangan Kurikulum Empat Bidang dan Proyek PKG juga menghasilkan sejumlah bahan yang dapat dianggap sebagai naskah buku teks. Latar Belakang Materi (LBM) untuk proyek PKG bahkan benar-benar berupa buku teks untuk pedoman atau pegangan guru. LBM yang tepat juga disebut monograf itu disiapkan oleh sejumlah dosen senior ITB.

Kegiatan Pengembangan Kurikulum Empat Bidang menghasilkan naskah bahan ajaran berupa LKS, pedoman guru, pegangan guru, dan berkas sumber daya. Di luar dukungan administratif, kelompok pengembang kurikulum itu berintikan seorang penasihat teknis utama (*Chief Technical Adviser, CTA*) dan masing-masing satu kelompok pakar untuk setiap bidang studi yang digarap (Fisika, Kimia, Biologi, dan

Bahasa Inggris). Setiap kelompok bidang studi itu terdiri atas seorang pengelola bidang studi (*Subject Area Manager, SAM*), seorang guru senior, seorang dosen senior dari IKIP/FKIP, dan seorang konsultan, yakni dosen senior dari universitas/IKIP.

CTA yang dalam kenyataannya berperan sebagai pengarah kegiatan itu ialah pakar pendidikan dari Amerika, yang latar keahliannya sejarah. Seorang di antara anggota setiap kelompok bidang studi itu guru senior yang berpengalaman sebagai instruktur dalam proyek PKG, dan keempat konsultan bidang studi yang digarap itu dari ITB (dua orang), dari UKSW dan dari IKIP Malang.

Sampai tahun 1984, contoh naskah keempat jenis bahan ajaran untuk keempat bidang studi itu telah dihasilkan oleh keempat kelompok bidang studi dan kegiatan tersebut dilanjutkan dengan melatih dosen IKIP/FKIP dalam kegiatan serupa. Diharapkan bahwa di lembaga masing-masing mereka akan menjadi staf teras (*core staff*). Merekalah yang akan memimpin kegiatan yang sama di tingkat lembaga, sehingga akan terjadi efek tangkaran (*multiplier effect*). Sayang, kegiatan tersebut tidak sempat mencapai ujung perjalanannya. Beberapa faktor "bersekongkol" untuk menggagalkannya!

Pertama, pemilihan dosen IKIP/FKIP untuk dilatih menjadi staf teras itu sepenuhnya di tangan rektor masing-masing institut/universitas. Pilihan mereka jatuh pada dua ekstrem: calon-calon staf teras itu terlalu junior (ada yang baru saja lulus dari program S1 IKIP) atau terlalu senior (ada yang begitu senior sehingga di lembaganya sendiri ada beberapa dosen muda sebagai asistennya). Seharusnya tidak ada masalah dengan dosen yang senior itu, tetapi kenyataannya lain. Mereka terlalu sibuk dan mempunyai beban administratif yang berat sehingga tidak atau kurang memberi perhatian kepada bidang studi dan proses pengajarannya.

Kedua, CTA menolak usul konsultan agar disiapkan dulu daftar periksa (*checklist*) untuk menilai uji coba bahan yang dihasilkan. Akibatnya, uji coba itu sama sekali tidak terlaksana (karena dosen senior yang harus melaksanakannya langsung terbenam dalam berbagai kesibukan begitu mereka kembali ke kampusnya masing-masing) atau dalam hal uji coba itu berjalan, laporannya tidak bersifat evaluatif. Kekhilafan itu kemudian dikoreksi, tetapi terlambatlah sudah sebab muncul faktor ketiga dan keempat.

Faktor ketiga itu ialah menipis atau habis(?)nya dana dan pindahnya CTA ke posnya yang baru di Jordania, sedangkan faktor yang keempat ialah hadirnya Kurikulum 1984. Kegiatan Pengembangan Kurikulum Empat Bidang itu berpegang pada pendidikan guru berdasarkan kompetensi (*competencies-based teacher education*) dan berkiblat ke Kurikulum 1975.

Kurikulum 1984 muncul setelah ada uji coba terbatas di daerah Cianjur. Yang ditekankan dalam kurikulum itu ialah konsep esensial dan proses belajar-mengajar yang menimbulkan keasyikan belajar. Obsesi pada apa yang dianggap "esensial" itu segera saja diterjemahkan ke dalam pemotongan materi Kurikulum 1975. Sungguh

ironis bahwa di tengah kesibukan menggarap bahan ajaran yang berkiblat ke Kurikulum 1975 dalam salah satu kegiatan kami di Biotrop, Bogor, beberapa rekan kerja penulis dipanggil ke Jakarta untuk "mengebiri" buku teks yang ada agar sesuai dengan Kurikulum 1984.

Guru-guru senior itu di "keram" di Hotel Kemang, Jakarta selama beberapa hari. Mereka harus bekerja sangat keras di bawah pengawasan langsung tokoh yang bertanggung jawab di Proyek Buku Terpadu (PBT). Mereka diberi wewenang untuk menyunat bahan ajaran itu dengan pertimbangan mereka sendiri yang didasari pengalaman lapangan yang kaya. Tetapi, mereka seperti harus berlomba dengan waktu. Tidak sempat mereka pulang dan di tempat kerja itu tidak tersedia buku-buku acuan! Nah, dapat dibayangkan sendiri, naskah macam apa yang mereka hasilkan! Dari Hotel Kemang mereka kembali ke Biotrop dalam keadaan letih dan kecewa; kecewa karena tidak berdaya melawan situasi kerja yang tidak mereka yakini mutunya.

Sampai sekarang buku-buku teks (buku paket) yang didasarkan pada Kurikulum 1975 masih ada dan masih dipakai. Kurikulum 1984 memang sudah diberlakukan di sekolah menengah dan masuk pula pengaruhnya ke dalam kurikulum IKIP/FKIP. Tetapi, baru saja ia beranjak, tiba-tiba datang terjangan baru. Daya serap siswa SMA konon sangat rendah dan kesalahannya ditimpakan ke IKIP/FKIP. Usulan pembaruan dari kelompok Bana Kartasasmita (ITB) diterima dengan baik oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Akibatnya, aras (level, niveau) kesulitan pelajaran di IKIP/FKIP harus ditingkatkan sehingga setara dengan enam semester pertama di universitas yang baik, seperti Institut Teknologi Bandung dan Universitas Indonesia. Jadi kalau pengaruh Kurikulum 1984 ialah menurunkan atau memotong bahan yang harus dikuasai lulusan program S₁ IKIP/FKIP, pembaruan Bana Kartasasmita kembali meningkatkannya!

Mengiringi pembaruan itu, terlihat pula berlakunya kebijakan baru. Universitas yang baik, seperti UGM, UI, ITB, dan IPB, ditugasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk ikut mengasuh program D₃ di bidang MIPA. ITB dan UGM--mungkin juga UI, penulis tidak tahu juga mengambil alih program pascasarjana di bidang pendidikan MIPA yang semula ada di beberapa IKIP. Jadi, tidak ada lagi program pascasarjana dalam pendidikan MIPA: yang ada dalam MIPA murni, dan tempatnya di universitas/institut yang baik itu. Dosen IKIP yang hendak mengambil program itu diberi waktu ekstra (semula satu semester, tetapi kemudian harus ditambah menjadi dua semester) untuk menyesuaikan (baca: meningkatkan) diri dengan aras program di universitas/institut itu.

Seolah-olah "kiprah" perombakan kurikulum itu belum membuat orang kehilangan arah, muncul pula kebijakan untuk "kembali ke aritmatika". Hal itu pun menimbulkan sawala antara pendukung penciptaan matematika ke aritmetika dan para pendukung matematika yang lebih mementingkan penguasaan konsep daripada keterampilan praktis hitung-menghitung.

Apa yang diuraikan di atas ada pengaruhnya pada usaha pengadaan buku teks. Buku teks (se)harus(nya) sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selama kurikulumnya belum mantap, sulit untuk menghasilkan buku teks yang sesuai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum itu.

Penataran Penulisan Buku Teks

Seperti telah disebutkan di muka, seri penataran itu telah dilakukan di Bandung, di UKSW, di UGM. Selama lima tahun mulai tahun 1981 sampai tahun 1985 diselenggarakan enam kali penataran. Sponsor kegiatan itu adalah Direktorat Jenderal Pembinaan Kemasyarakatan, sedangkan yang menanganinya adalah keempat perguruan tinggi negeri yang memiliki penerbitan dan percetakan, yakni ITB, IKIP Semarang, UGM dan Unair. Peserta penataran itu adalah para dosen perguruan tinggi negeri.

Materi pokok yang diberikan dalam penataran itu ialah aspek pedagogis buku teks, struktur buku teks, teknik menulis, bahasa keilmuan, peristilahan, dan kepastakaan/perpustakaan. Bahan-bahan itu disajikan melalui ceramah, diskusi, dan pelatihan yang intensif.

Para peserta diminta menulis naskah buku teks di bidang yang dipilihnya sendiri. Selama penataran itu berlangsung, dalam waktu sekitar tiga minggu mereka diharapkan dapat merampungkan satu bab.

Ada juga kunjungan ke perpustakaan yang terdekat, misalnya ke Perpustakaan Pusat dan UKSW selama sehari. Para penyunting dari keempat penerbit universitas/institut membimbing mereka dalam pelatihan penulisan buku teks itu.

Latihan semacam itu memang bermanfaat, tetapi ternyata kurang--kalau tak hendak mengatakan tidak--efektif. Hal itu terlihat pada persentase peserta yang berhasil menyelesaikan satu bab itu, dan pada jumlah linatih (*trainee*) yang kemudian melaju terus sampai menghasilkan naskah buku teks yang diterbitkan (*publishable*).

Hasil yang mengecewakan juga terlihat pada kegiatan serupa yang diadakan di UKSW, pada tahun 1987 dengan universitas Terbuka sebagai sponsornya. Pelaksanaannya lebih merupakan tanggung jawab Prof. Dr. Winarno Surachmad sebagai perseorangan daripada tanggung jawab UKSW sebagai lembaga, yang secara teoretis memang menambahkan dua unsur yang belum ada dalam seri penataran di Bandung. Kedua unsur itu ialah kedekatan dengan perpustakaan, yang berarti ketersediaan buku dan bahan acuan yang diperlukan, dan "konsultan" atau pembaca-pengritik naskah yang dianggap ahli di bidang yang ditulis para peserta. Tetapi, kedua tambahan faktor pendukung itu ternyata belum juga mampu meningkatkan keefektifan kegiatan tersebut. Antara lain, hal itu disebabkan oleh kurang sesujanya keahlian para "konsultan" yang ditunjuk membantu peserta penataran itu dengan bidang yang ditulis mereka.

Mudah-mudahan internship penulisan buku teks yang mulai akhir Agustus tahun 1988 ini diadakan bersama oleh UGM dan UT di Yogyakarta akan membuahkan hasil

yang lebih baik. Setelah ke-24 orang peserta inti Internship itu diberi bekal keterampilan dan motivasi melalui kegiatan intensif selama dua belas hari, mereka diberi kesempatan selama setahun penuh untuk menyelesaikan satu naskah buku teks. Selama itu diadakan pemantauan lju kerja mereka dan disediakan pula pembimbingan melalui kegiatan kelompok kecil. Diharapkan bahwa dengan cara itu mereka akan dapat menyelesaikan naskah mereka, dengan tahapan 25% dalam triwulan pertama, 50% pada akhir triwulan kedua, 75% pada akhir triwulan ketiga, dan akhirnya selesai seluruhnya pada akhir tahun.

Dari pengalaman itu terlihat bahwa motivasi awal, bekal keterampilan teknis, dan insentif (berupa janji penerbitan naskah) saja tidak cukup. Suasana yang kondusif (misalnya berupa rekan sebidang keahlian, untuk menguji gagasan dan memperoleh kritik), fasilitas yang menunjang (misalnya perpustakaan acuan dan mesin pengolah kata dan pencetaknya), dan terutama waktu yang memadai (misalnya diciptakan dengan pembebasan atau pengurangan tugas) diperlukan penulis pemula untuk menghasilkan naskah buku teks. Di negara-negara maju suasana kondusif dan fasilitas serta waktu yang memadai itu dapat diberikan kepada penulis buku teks melalui perpaduan hibah (grant) dan cuti studi (sabbatical leave).

Buku Teks dalam Bahasa Inggris

Telah disinggung dalam pendahuluan makalah ini bahwa ada jenjang pendidikan pascamenengah, sarjana, dan pascasarjana, sebagian besar buku teks yang dipergunakan masih dalam bahasa Inggris. Keadaan itu masih akan berlanjut sampai waktu yang lama sebab kemampuan kita untuk menghasilkan buku, termasuk pula buku teks, masih sangat rendah.

Ketersediaan buku-buku teks dalam bahasa Indonesia lebih terbatas lagi di bidang ilmu eksakta dan teknologi. Hal itu menunjukkan pentingnya penggunaan bahasa Inggris oleh para mahasiswa di bidang ilmu dan teknologi.

Bahasa Inggris dalam karya tulis di bidang ilmu dan teknologi memiliki ciri tersendiri, misalnya banyak menggunakan bentuk pasif dan statif, banyak memakai kata kerja formal yang tunggal dan menghindari kata kerja frasal, menggunakan tata istilah, tata nama dan tata lambang khusus, sering menampilkan "final ing-clause" sebagai alternatif penggunaan kata sambung dalam kalimat majemuk, cermat dalam perumusan takrif dan penggunaan tanda baca bila membedakan "defining" dan "non-defining clauses", dan sebagainya (Wilardjo, 1976). Karena itu, bahasa Inggris untuk Ilmu dan Teknologi (English for Science and Technology, EST, yang juga disebut Scientific English atau Technology English) harus diberikan kepada mahasiswa di bidang itu, setelah mereka cukup menguasai bahasa Inggris umum. Dosen TEFL (Teaching English as a Foreign Language) yang berlatar pendidikan/pengalaman di bidang ilmu dan teknologi cocok untuk menangani tugas mengasuh mata ajaran tersebut.

Penutup

Mutu buku teks dalam bahasa Indonesia masih sangat memerlukan perbaikan. Jumlahnya juga harus ditingkatkan berlipat kali. Hal itu berlaku untuk semua jenjang pendidikan, terutama untuk jenjang S-0 dan S-1 di bidang ilmu "eksakta" dan teknologi.

Pengembangan ilmu dan teknologi di Indonesia perlu ditunjang oleh sistem pengembangan buku teks yang digarap sebagai bagian dari pengembangan kurikulum, ditangani oleh pakar di bidang itu dengan bantuan pembaca ahli yang kritis dan objektif dan dengan dukungan penyunting yang baik, dan digarap dalam waktu yang longgar, dalam suasana yang kondusif, serta dengan sarana yang memadai.

Termasuk dalam sarana itu ialah perpustakaan acuan yang cukup lengkap, ruang dan alat kerja yang cukup baik, dan kamus istilah yang telah dianggap baku. Bimbingan dalam mereka cipta (*to coin*) istilah juga perlu diberikan kepada penulis pemula itu sebab mereka sering terpaksa mereka cipta sendiri istilah yang diperlukannya. Untuk itu, pelatihan menggunakan PUPF dan PUEBIYD perlu diberikan kepada mereka. Keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia yang benar, dalam ragam kelimuan yang baku, perlu pula mereka kuasai. Untuk itu, wajarlah kalau kita mengharapkan peranan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sementara itu, mata ajaran bahasa Inggris untuk Ilmu dan Teknologi perlu diberikan kepada mahasiswa bidang itu setelah mereka menguasai bahasa Inggris umum dengan cukup baik. Tekanan mata ajaran itu hendaknya diletakkan pada pemahaman isi secara pasif dan pengenalan ciri khas bahasa Inggris yang dipakai dalam komunikasi tertulis di bidang ilmu dan teknologi.

Hendaknya jangan lagi ada pengembangan kurikulum (termasuk bahan ajarannya, berarti pula buku teks), yang digusur di tengah jalan oleh pembaruan lain, terutama kalau perubahan itu lebih bertumpu pada "whims" pejabat pengambil kebijakan, dan tidak didukung oleh hasil studi dan uji coba yang meyakinkan. Juga perlu dicari **modus operandi** yang lebih efektif untuk "mencetak" penulis buku teks melalui penataran/pelatihan penulisan. Kemungkinan melembagakan "sabbatical leave" perlu dijajaki dan patokan pemberiannya, yang harus didasarkan pada "merit" calon penerima, perlu dirumuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rust, Val D., P. Sudrajad dan Sardjono: "In-depth Case Studies on IKIP Ujung Pandang and IKIP Malang" (tidak/belum diterbitkan: komunikasi pribadi)
- Wilardjo, L. "Wittgenstein I", KRITIS No. 1, Tahun II, hlm. 49-- 58 (KRITIS adalah jurnal triwulanan terbitan UKSW)
- , "Reflections of a Scientist on Teaching the English of Science". dalam Jack C. Richards (ed.): Teaching English for Science and Technology. Singapore University Press, 1976, hlm. 133--142.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Liek Wilardjo |
| 2. Judul | : Buku Teks di Bidang Ilmu dan Teknologi |
| 3. Pemandu | : Mien Rifai |
| 4. Pencatat | : Umi Basiroh |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Zuchridin S., IKIP Malang)

Bagaimana hubungan penulisan buku teks dengan penerbit swasta agar tidak selalu bergantung pada Pemerintah? Pengajaran bahasa Inggris yang bersifat teknis belum banyak diajarkan. Berdasarkan pengalaman saya, mahasiswa tingkat S-2 tidak mengalami kesulitan dalam memahami teks bahasa Inggris. Kesulitan yang dialami ialah dalam mengekspresikan kembali teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Bagaimana komentar Anda? Pada tingkat seberapa pengajaran bahasa Inggris yang bersifat teknis (ilmu dan teknologi) diajarkan? Bagaimana pembagian pelajaran pada jurusan bahasa Inggris dan bahasa asing lain; di tingkat satu diajarkan dasar-dasar bahasa Inggris atau bahasa asing lain yang kuat, pada tingkat berikutnya dijuruskan (pengajaran, linguistik, sastra, dan sebagainya).

Jawaban

Memang tidak semua penerbit jujur, kadang-kadang ada penerbit yang menyembunyikan jumlah cetakan. Sepengetahuan saya, kondisi mahasiswa S-2 bahkan lebih parah; mereka tidak menguasai isi teks bahasa Inggris. Pada sistem SKS di tingkat seberapa, tidak menjadi soal. Di Universitas Kristen Satya Wacana tiap mahasiswa boleh mengambil pengajaran bahasa Inggris teknis asalkan sudah lulus bahasa Inggris A dan B yang bersifat umum. Saya merasa tidak berkompeten mengenai hal itu, tetapi dapat menerima penalaran tersebut. Seharusnya penerbit swasta siap menerima naskah yang baik.

2. Penanya (J.D. Parera, IKIP Jakarta)

Perlu dipikirkan tiga tingkat bahasa dalam penulisan buku teks, yaitu bahasa untuk kalangan terbatas (pakar), bahasa bidang pendidikan, dan bahasa populer. Penulisan buku teks bagi mahasiswa perlu memperhatikan bahasa bidang pendidikan. Bagaimana pendapat Anda? Saya kira, perlu diadakan pertemuan antara penyunting bahasa, penulis buku, guru bidang studi, dan pakar lain yang tidak menulis buku, serta penerbit secara terbuka. Dengan demikian, diharapkan dapat ditingkatkan penerbitan buku yang lebih baik. Bagaimana saran Anda?

Dalam usaha meningkatkan penulisan ilmiah, di IKIP Jakarta telah dirintis dengan pembukaan kuliah dengan topik bahasa sebagai sarana komunikasi ilmiah pendidikan (4 SKS)? Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi bahasa ilmiah karena:

- a. sifat aglutinasinya memungkinkan pengembangan frasa dengan menderetkan kata-kata pokok ke kanan seperti alat putar bebas hambal;
- b. banyak bentuk bahasa Indonesia yang membaris yang dapat dimanfaatkan, seperti kering-kerontang. Kerontang dapat dimanfaatkan untuk mengganti istilah sangat kering.

Jawaban

Bahasa dalam pendidikan rasanya sudah ada. Namun, untuk pendidikan S-1 ke atas tidak perlu dibedakan karena sama dengan bahasa jurnal biasa. Untuk tingkat S-2 ke bawah dapat dibedakan. Pengadaan penyunting ahli di penerbit sangat penting. Juga cara terbuka antara penyunting, penulis, penerbit, dan pembaca ahli patut dikembangkan. Saya tidak begitu yakin apakah bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa ilmiah. Namun, saya setuju frasa yang berupa deretan bentuk dasar dapat dijadikan istilah jika merupakan kesatuan konsep. Juga pemanfaatan kata seperti kerontang untuk menggantikan kering sekali dapat saya terima.

2. Penanya (Zunilda S. Bastomi, Universitas Indonesia)

Jumlah buku teks terbaru (bahasa Inggris) yang ada di Perpustakaan Universitas Indonesia tidak ada angkanya dalam tabel. Apakah yang dimaksud buku yang ditulis atau buku yang ada? Apa yang dimaksud buku ajar atau buku teks. Buku teks untuk perguruan tinggi dibedakan dari buku ajar SMTA/SMTP/SD. Sebaiknya dipisahkan pembicaraan pada pengadaan buku teks, bukan pada bahasa Inggris. Penerbit yang gencar menerbitkan buku yang bahasanya jampalitan, bahkan berakibat salah isi. Apakah Pemerintah sudah waktunya menertibkan hal itu?

Jawaban

Yang dimaksud dengan buku yang ada di perpustakaan adalah bukan buku yang ditulis, juga bukan berarti bahwa di Universitas Indonesia tidak ada buku teks berbahasa Inggris: yang saya maksud adalah tidak ada datanya sehingga dinyatakan dengan tanda tanya. Saya mohon maaf kalau ada penyimpangan. Namun, jika ada respons dari audiens (pendengar) tentang hal itu (bahasa Inggris) mengapa tidak ditanggapi? Saya setuju bahwa penerbit swasta yang demikian harus diterbitkan. Namun, dalam alam debirokratisasi seperti sekarang, campur tangan Pemerintah pada penerbit swasta apakah tepat; setidaknya Pemerintah dapat melakukan persuasi (bujukan, subsidi, dan keringanan pajak Pemerintah dapat memberikan pengaruh terhadap penerbit yang terlalu komersial).

37. MAKNA HUBUNGAN PROPOSISI DALAM TEKS BAHASA INDONESIA

Lucy R. Montolalu
Universitas Indonesia

Pendahuluan

Teori mengenai proposisi dalam sintaksis bahasa Indonesia mulai dikembangkan pada tahun 1984 oleh Kridalaksana dalam *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia I: Sintaksis*. Dalam penelitian tersebut dirumuskan bahwa sebuah proposisi merupakan struktur semantis yang terjadi atas sebuah prediktor dan sekurang-kurangnya satu argumen. Dalam prediktor tercakup bermacam makna yang berkategori verba, adjektiva, atau zero, sedangkan dalam argumen tercakup makna benda atau yang dibendakan yang berkategori nomina. Hubungan antara prediktor dan argumen diatur oleh sistem peran. Dalam sintaksis bahasa Indonesia, ditemukan 19 persen, yakni penggap, pelaku, tokoh, pokok, ciri, penderita, sasaran, hasil, pemeroleh, ukuran, alat, tempat, sumber, jangkauan, cara, peserta, arah, waktu dan asal (Kridalaksana, 1987).

Yang belum mendapat perhatian dalam penelitian proposisi bahasa Indonesia ialah makna hubungan proposisi bahasa Indonesia ialah makna hubungan proposisi dalam proposisi gabungan. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dipaparkan macam-macam makna hubungan yang ada dalam gabungan proposisi serta komponen yang berperan dalam suatu gabungan proposisi. Dengan mengetahui makna hubungan proposisi dalam suatu wacana, orang akan lebih mudah memahami makna teks yang ditelitinya.

Teori yang mendasari penelitian ini ialah teori Longacre (1976, 1987) dan Larson (1983). Kedua teori itu akan dipakai secara terbatas karena berlaku untuk bahasa-bahasa Eropa.

Struktur Organisasi

Dalam sebuah proposisi satuan yang sentral ialah prediktor. Satuan-satuan lain dalam proposisi dikaitkan pada prediktor. Satuan itu dapat dibedakan atas prediktor yang menyatakan peristiwa dan prediktor yang menyatakan keadaan (Beekman, Callow dan Kopeck, 1981:52 yang dikutip Larson, 1983:191). Prediktor peristiwa dapat terjadi dari verba proses, verba perbuatan, dan verba pengalaman, sedangkan prediktor keadaan dapat diklasifikasikan atas keadaan, eksistensi, identifikasi, milik, deskripsi. Prediktor dalam proposisi tidak dapat berdiri sendiri. Satuan itu selalu berada bersama dengan satuan lain.

Sebuah benda atau atribut dapat menjadi sebuah argumen dalam sebuah proposisi. Argumen dapat berupa benda konkret atau benda abstrak. Argumen bersama dengan predikator membentuk proposisi. Hubungan yang terjadi antara sebuah predikator dengan sebuah argumen diatur oleh suatu sistem, yakni sistem peran. Dalam setiap bahasa sistem peran itu berbeda. Dalam bahasa Indonesia diidentifikasi 19 jenis peran (Kridalaksana, 1987:13).

Dalam proposisi sebuah konjungsi dapat berfungsi sebagai operator. Operator adalah satuan yang turut menentukan makna hubungan yang ada dalam sebuah proposisi. Ada operator yang menyatakan sifat hubungan yang subordinatif, seperti **jika, bahwa, sebab, karena**; ada operator yang menyatakan hubungan koordinatif seperti **dan, atau, tetapi**. Baik koordinator, maupun subordinator atau konjungsi mempunyai peringkat yang berbeda-beda (Quirk, 1985).

Proposisi dapat bergabung dengan proposisi lain sehingga terbentuk suatu gugus proposisi. Gugus proposisi itu dapat terjadi dari proposisi induk dan proposisi bawahan, tetapi dapat pula terjadi dari proposisi induk dan proposisi induk, atau terjadi dari beberapa proposisi induk dengan beberapa proposisi bawahan yang secara bersama membentuk sebuah proposisi yang kompleks. Urutan proposisi dalam suatu gugus proposisi terjadi sesuai dengan amanat yang akan disampaikan.

Beberapa proposisi atau gugus proposisi secara bersama dapat membentuk sebuah paragraf. Proposisi dalam paragraf mendukung satu gagasan. Fokus paragraf itu ditempatkan di awal paragraf. Proposisi lain dalam paragraf mendukung atau mengembangkan topik dalam proposisi awal. Paragraf diakhiri dengan proposisi penutup yang menyimpulkan makna paragraf itu atau mempersiapkan pembaca untuk beralih ke gagasan lain.

Gabungan proposisi yang terbesar terlengkap ialah wacana. Satuan semantis itu terdiri atas sejumlah proposisi, gugus proposisi, dan paragraf. Tiap bagian dalam wacana mendukung satu kesatuan. Dalam satu wacana hanya ada satu topik yang dikembangkan.

Dalam suatu wacana terdapat bermacam makna hubungan. Makna hubungan itu dapat dibedakan atas dua kelompok. Kelompok pertama ialah hubungan antara proposisi induk dengan proposisi bawahan. Hubungan itu dapat dibedakan lagi atas (Larson, 1983:274):

- A. pembatasan:
 - (1) identifikasi
 - (2) deskripsi
- B. penyatuan:
 - (1) sebutan
 - (2) parentesis

Dalam hubungan pembatasan sekurang-kurangnya terdapat dua buah proposisi. Satu proposisi merupakan inti dan yang lain merupakan proposisi bawahan yang mengidentifikasi atau mendeskripsi salah satu komponen proposisi inti. Dalam kalimat **Dono**, orang yang duduk di baris pertama dan memakai safari biru, adalah calon gubernur terdapat tiga buah proposisi, yakni:

- (i) **Dono** calon gubernur
- (ii) (**Dono** adalah) orang yang duduk di baris pertama
- (iii) **Dono** memakai safari biru

Proposisi (i) merupakan proposisi induk, proposisi (ii), dan proposisi (iii) merupakan proposisi yang membatasi dan mengidentifikasi **Dono** dan bukan orang lain. Cara membatasi **Dono** ialah dengan menunjukkan ciri kontrasnya.

Dalam kalimat **Dono**, orang yang baru datang, adalah calon gubernur terdapat dua buah proposisi:

- (i) **Dono** adalah calon gubernur
- (ii) **Dono** adalah orang yang baru datang

Proposisi (ii) merujuk pada salah satu komponen dalam proposisi induk, yakni **Dono**. Fungsi proposisi (ii) ialah mendeskripsikan **Dono**.

Di samping hubungan pembatasan dalam gabungan proposisi ada pula hubungan penyatuan, yakni hubungan antara salah satu komponen dalam proposisi inti dengan proposisi bawahan. Hubungan itu tidak begitu erat karena hanya mengomunikasikan sebuah informasi sampingan mengenai komponen dalam proposisi inti.

Dalam kaitan **Dono**, ngomong-ngomong dia adik saya, adalah direktur perusahaan sabun, bagian yang ditulis dengan huruf tebal, mempunyai hubungan penyebutan dengan **Dono**. Dalam kalimat **Dini**, suatu hari dia pasti kedatangan, boleh lagi hari ini, bagian yang ditulis dengan huruf tebal mempunyai hubungan parentesis dengan **Dini**.

Kelompok yang kedua ialah hubungan antara proposisi induk dengan proposisi induk. Makna hubungan itu dapat digambarkan dalam diagram berikut:

A. penambahan

1. kronologis

- (i) urutan : Mula-mula ia memberi kertas.
Setelah itu, ia meminjam mesin tik,
lalu menulis makalahnya.

- | | |
|---------------|--|
| (ii) simultan | : Dino membaca makalahnya, sementara itu Dini membacakan puisinya. |
|---------------|--|
2. nonkronologis
- | | |
|------------------|---|
| (i) penggabungan | : Dina mengajar linguistik dan di waktu luangnya ia mengajar piano. |
| (ii) alternasi | : Dina bermain golf atau main bowling. |

B. pendudukan

1. kronologis bertahap
- | | |
|--|--|
| | : Bersihkan udang, cuci, bubuhi garam dan merica, lalu goreng di tegi selama lima menit. |
|--|--|

2. nonkronologis
(i) orientasi

a. keadaan

- | | |
|---------|---|
| lokasi | : Di pasar seni, Dina melihat Dino |
| waktu | : Matahari mulai terbit, ketika bus itu memasuki desa Majalengka. |
| keadaan | : Dini mencuci pakaian, sementara nasi dimasak. |

b. pengorientasian

- | | |
|----------|--|
| wicara | : Ia mengatakan bahwa ia lapar. |
| persepsi | : Ia melihat pencopet itu mengambil dompet Dina. |
| kognisi | : Ia menduga bahwa Dini telah meninggalkannya. |
| volisi | : Dini menyangka, Dina sudah datang.
evaluasi: Benar, hari hujan. |

(ii) penjelasan

a. dinyatakan kembali

- | | |
|------------------|--|
| ekuivalensi | : Percayalah. Jangan ragu-ragu. |
| amplifikasi | : Dino dokter, ia bekerja di RSCM. |
| generik-spesifik | : Ia memotong kayu itu, ia memilahnya menjadi potongan-potongan kecil. |

b. tidak dinyatakan kembali

- perbandingan : Ia licik seperti ular.
ilustrasi : Hotel Sari Pasifik lebih tinggi daripada Hotel Indonesia.
cara : Dini menulis makalah itu sebagaimana diajarkan dosennya.
kontras : Semua orang mengisi formulir itu, kecuali Dini.

c. logis

- alasan-hasil : Dono mencuci mobilnya karena kotor.
cara-hasil : Dengan mencuci mobilnya, Dono berhasil membersihkannya.
maksud-cara : Dono mencuci mobilnya agar menjadi bersih.
konsesi-kontra-harapan : Walaupun Dono mencuci mobilnya, mobil itu tidak bersih.
latar-simpulan : Mobil itu bersih, jadi Dono telah mencucinya.
latar-desakan : Mobil itu kotor, jadi kamu harus mencucinya, John.
Kondisi-konsekuensi : Jika mobil itu kotor, Dono mencucinya.

Dalam bagian berikut ini akan diperlihatkan macam-macam makna hubungan proposisi. Makna hubungan dalam jenis wacana tertentu berbeda dengan jenis wacana yang lain. Teks yang dipakai dalam analisis ialah teks bahasa Indonesia yang dipilih secara acak.

Makna Hubungan Proposisi dalam Teks

Analisis ini merupakan suatu percobaan melihat berbagai hubungan semantis dalam suatu wacana. Makna hubungan proposisi akan memperlihatkan penalaran yang ada dalam wacana.

Teks yang dipakai di sini adalah kutipan dari Sybil, halaman 313, sebagai berikut:

Sewaktu Dr. Wilbur menyadari bahwa lima pribadi yang baru sudah terungkap, ia menengok kembali ke waktu yang lalu di mana setelah perjumpaannya yang pertama dengan Vicky, ia mempelajari buku-buku tentang kepribadian majemuk. Waktu itu ia berspekulasi bahwa Sybil lebih rumit dari kasus Nona Beauchamp atau Doris Fischer. Sekarang ia tahu bahwa kasus Sybil Dorsett yang terdahulu (.) tidak hanya satu trauma tetapi (oleh) banyak trauma, dan kasus itu merupakan kasus paling rumit yang pernah dilaporkan

Dalam kutipan itu terdapat tiga buah kalimat yang sejajar dengan tiga gugus proposisi. Dalam kalimat (1) terdapat satu proposisi induk, yaitu:

- (1) Sewaktu Dr. Wilbur sadar
- (2) (bahwa) lima pribadi yang baru sudah terungkap
- (3) Ia menengok kembali ke waktu yang lalu
- (4) di mana setelah perjumpaannya yang pertama dengan Vicky
- (5) Ia mempelajari buku-buku tentang kepribadian majemuk

Proposisi (1) dan (2) membentuk satu proposisi bawahan yang kompleks. Proposisi (2) merupakan proposisi yang menjelaskan salah satu komponen dalam proposisi (1). Hubungan antara kedua proposisi itu adalah hubungan peran sasaran. Proposisi (1) dan proposisi (2) dihubungkan dengan operator **bahwa**. Operator itu menentukan hirarki proposisi (2), yakni proposisi bawahan dari proposisi (1). Proposisi (1) dan (2) menyatakan waktu terjadinya peristiwa yang disebutkan dalam proposisi induk: **menengok**. Klausa proposisi itu ditandai oleh sebuah konjungsi temporal: **sewaktu**. Proposisi (3) merupakan proposisi induk. Proposisi (4) dan (5) merupakan proposisi yang membatasi prediktor dan proposisi induk (**menengok**) dan mendeskripsikan peristiwa. Dalam gugus proposisi itu dinyatakan serangkaian urutan waktu terjadinya peristiwa.

Dalam kalimat (2) terdapat dua buah proposisi berikut:

- (6) (waktu itu) Ia berspekulasi
- (7) (bahwa) Sybil lebih rumit dari kasus nona Bauchamp atau Doris Fischer

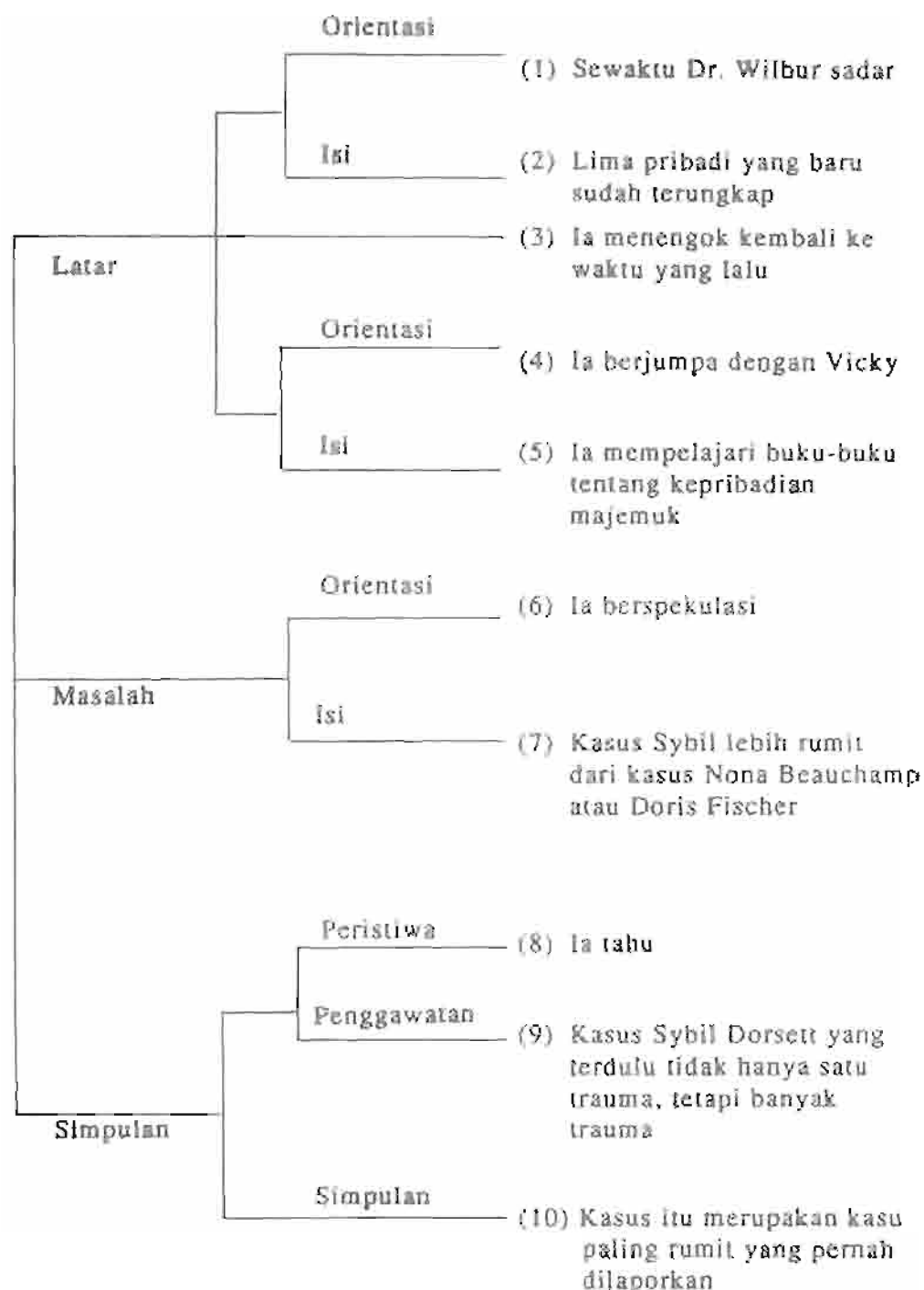
Proposisi (6) merupakan proposisi induk sedangkan proposisi (7) merupakan proposisi bawahan yang mempunyai hubungan peran sasaran dengan proposisi induk. Proposisi (6) dan (7) dihubungkan satu sama lain dengan operator **bahwa**. Proposisi (7) melengkapi proposisi (6).

Kalimat (3) terdiri atas tiga proposisi berikut:

- (8) (Sekarang) Ia tahu
- (9) (bahwa) kasus Sybil Dorsett yang terdahulu tidak hanya satu trauma tetapi banyak trauma.
- (10) kasus itu merupakan kasus paling rumit yang pernah dilaporkan.

Proposisi (8) merupakan proposisi induk yang struktur klausanya ditandai oleh konjungsi temporal **sekarang** yang sifatnya ekstraklausal. Proposisi (9) merupakan proposisi sematan yang melengkapi salah satu komponen dalam proposisi induk. Hubungan antara proposisi (8) dan (9) ialah hubungan peran sasaran. Proposisi (10) merupakan keterangan terhadap proposisi (9). Hubungan antara kedua proposisi itu adalah hubungan asosiatif.

Ketiga gugus proposisi dan macam-macam relasinya dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Dari analisis teks di atas terlihat hal berikut:

- (1) ada dua jenis proposisi yang membentuk gugus proposisi, yakni proposisi induk dan proposisi bawahan;
- (2) struktur klausa proposisi bawahan diawali dengan operator intraklausal bahwa;
- (3) struktur klausa proposisi induk didahului oleh sebuah konjungsi ekstraklausal seperti: sewaktu, waktu itu, setelah, sekarang;
- (4) struktur utama dalam gugus proposisi di atas adalah latar-simpulan;
- (5) urutan kejadian dalam proposisi terjadi secara kronologis,
- (6) wacana berorientasi pada pelaku;
- (7) persona yang dipergunakan ialah persona ketiga.

Menurut Longacre (1976), teks yang memenuhi syarat (1) sampai (7) adalah sebuah teks naratif.

Teks kedua yang akan dianalisis berikut ini dikutip dari bonus Femina No. 27/1988:

Permadani alias karpet memiliki permukaan lembut. Beberapa jenis menampilkan serat benang yang dipotong pendek, ada pula yang dibiarkan panjang. Diberi juntaian benang di tepi, atau dijahit rata.

Terasa nyaman diinjak, menghangatkan, dan meredam suara.

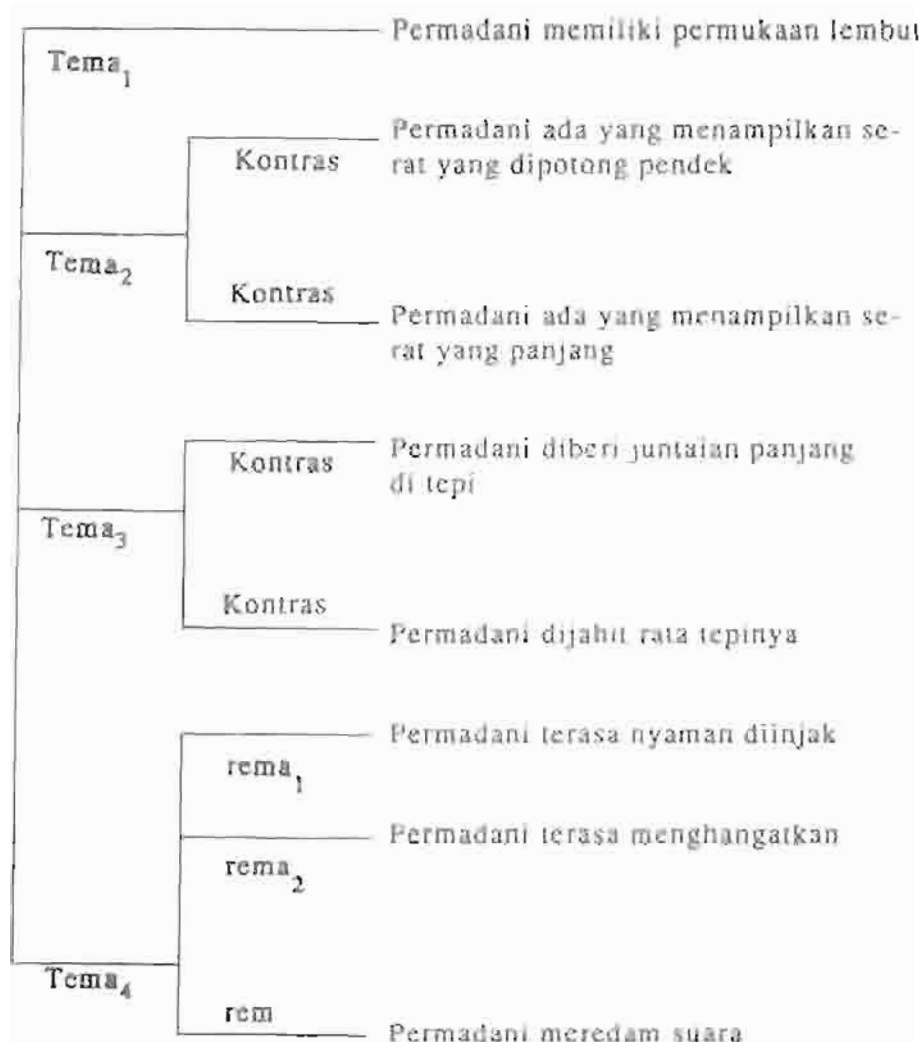
Keempat kalimat di atas terdiri atas delapan buah proposisi berikut.

- (1) Permadani memiliki permukaan lembut
- (2) Permadani ada yang menampilkan serat yang dipotong pendek
- (3) Permadani ada yang menampilkan serat yang panjang
- (4) Permadani diberi juntaian panjang di tepi
- (5) Permadani dijahit rata tepinya
- (6) Permadani terasa nyaman diinjak
- (7) Permadani terasa menghangatkan
- (8) Permadani meredam suara

Dalam kedelapan proposisi itu ada satu topik yang dikembangkan, yakni permadani. Setiap topik dinyatakan dengan satu pernyataan, masing-masing mempunyai sebuah prediktor berupa sebuah verba keadaan. Proposisi (2) dan proposisi (3) bergabung membentuk gabungan proposisi. Hubungan antara kedua proposisi itu adalah hubungan kontrastif. Proposisi (4) dan (5) juga membentuk proposisi gabungan. Hubungan antara kedua proposisi itu adalah hubungan

nonkronologis yang alternatif. Makna hubungan itu dinyatakan oleh operator atau, Proposisi (6), (7), (8), bergabung menjadi satu proposisi yang kompleks. Hubungan antara ketiga proposisi itu adalah nonkronologis atau lebih spesifik lagi hubungan penggabungan. Hubungan itu dinyatakan oleh operator dan.

Hubungan kedelapan proposisi di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari analisis teks di atas dapat disimpulkan hal berikut:

- (1) proposisi dalam teks adalah pernyataan;
- (2) tiap pernyataan dalam teks itu mengandung satu topik;
- (3) struktur utama kutipan di atas terjadi dari sebuah tema dan rema.

Menurut Grimes (1975), Longacre (1976), dan Larson (1978), teks yang memenuhi syarat di atas adalah sebuah wacana deskriptif.

Dalam sebuah teks ketiga makna hubungan yang ditemukan berbeda dengan makna hubungan dalam kedua jenis teks yang telah disebutkan di atas.

Teks ketiga dikutip dari Kompas, 18 September 1988.

Gian Carlo Menotti, komponis abad ke-20 Amerika keturunan Italia yang kenamaan itu baru-baru ini mengatakan bahwa di seluruh jajaran bahasa-bahasa anak manusia di dunia ini hanya ada dua bahasa yang paling cocok dan memenuhi akurasi idiom bahasa musik. Yaitu bahasa Italia dan bahasa Indonesia. Tentunya idiom bahasa musik yang terutama menggunakan media ekspresi teknik vokal, seperti dalam jenis *lieder* (tembang) dan opera. Mungkin pendapat ini didasari kenyataan banyaknya dominasi huruf dan suku kata hidup dalam struktur anatomi kedua bahasa tersebut.

Teks di atas terdiri atas 4 kalimat yang terdiri dari 7 proposisi. Kalimat (1) terdiri atas 3 proposisi berikut:

- (1) Gian Carlo Menotti mengatakan
- (2) Gian Carlo Menotti adalah komponis abad ke-20 yang kenamaan
- (3) Di seluruh jajaran bahasa manusia hanya ada dua bahasa yang paling cocok dengan akurasi idiom bahasa musik.

Proposisi (1) merupakan proposisi induk dalam kalimat yang pertama itu. Proposisi (2) merupakan proposisi yang menerangkan salah satu komponen dalam proposisi (1), yaitu Gian Carlo Menotti. Proposisi (3) melengkapi prediktor proposisi induk. Relasi antara proposisi (1) dan proposisi (2) adalah hubungan pembatasan, sedangkan hubungan proposisi (1) dan proposisi (3) adalah hubungan peran sasaran. Prediktor dalam proposisi (1) adalah verba peristiwa, sedangkan prediktor dalam proposisi (2) dan (3) adalah keadaan. Gugus proposisi itu merupakan simpulan paragraf di atas.

Kalimat 2 dalam paragraf itu merupakan kalimat secara ortografis. Secara gramatikal pernyataan itu bukan kalimat dan bukan merupakan sebuah proposisi. Secara teoretis diharapkan bahwa sebuah proposisi dinyatakan dengan sebuah klausa atau kalimat tunggal. Tetapi, kalimat 2 secara semantis bukan merupakan proposisi. Pada contoh kalimat 2 tidak ada kesejajaran antara struktur gramatikal dan struktur proposisi. Ungkapan itu merupakan bagian dari proposisi sebelumnya.

Kalimat 3 terdiri atas sebuah proposisi, yaitu idiom bahasa musik menggunakan ekspresi teknik vokal. Hubungan antara argumen proposisi itu dengan predikator adalah hubungan peran sasaran. Gugus proposisi itu menyatakan makna alasan.

Kalimat 4 terdiri atas sebuah proposisi, yaitu pendapat ini dilandasi dominasi huruf dan suku kata hidup. Hubungan antara komponen dalam proposisi itu adalah hubungan sasaran. Gugus proposisi (3) dan (4) bersama-sama membentuk latar paragraf itu.

Hubungan gugus proposisi dalam kutipan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa:

- (1) hubungan antara gugus proposisi merupakan hubungan yang logis.
- (2) hubungan logis yang diungkapkan adalah hubungan kesimpulan latar.
- (3) wacana berorientasi pada topik tertentu.

- (4) kronologi tidak menjadi fokus;
- (5) rujukan pada persona tidak diperinci.

Berdasarkan pendapat Grimes (1975), Longacre (1976), dan Larson (1978), teks yang memenuhi persyaratan di atas adalah sebuah teks ekspositoris.

Simpulan

Dari penelitian singkat mengenai berbagai relasi proposisi dapat disimpulkan hal berikut.

- (1) Dalam sebuah teks naratif hubungan kronologis adalah unsur yang utama, dalam teks deskriptif unsur yang utama ialah hubungan pentahapan sedangkan dalam teks ekspositoris unsur yang utama hubungan logis.
- (2) Struktur utama dalam sebuah teks naratif adalah struktur stimulusrespons, dalam teks deskriptif strukturnya adalah tema-tema, dan dalam teks ekspositoris strukturnya adalah simpulan-latar.
- (3) Struktur klausa sejajar dengan struktur proposisi.
- (4) Pada teks naratif terdapat rujukan pada persona ketiga, sedangkan dalam teks deskriptif dan ekspositoris tidak ada rujukan pada pesona tertentu.

Dengan mengetahui makna hubungan proposisi dapat dilihat sistem penalaran dalam wacana.

Semoga penelitian pendahuluan ini bermanfaat untuk melihat makna dalam satu wacana secara lebih tajam agar lebih mudah mengalihbahasakan ke dalam bahasa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Grimes, Joseph E. 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague: Mouton.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". Dalam *Beberapa Masalah Linguistik Indonesia*, Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- . 1987. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia I: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Larson, Mildred L. 1983. *Meaning-based Translation*. London: University Press of America Inc.
- Longacre, R.A. 1976. *And Anatomy of Speech Notions*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- . 1987. "Sentences as Combinations of Clauses", dalam Timothy Shopen (ed.), *Language Typology and Syntactic Description*, halaman 236--286. Cambridge University Press.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- 1. Penyaji : Lucy R. Montolalu
- 2. Judul : Makna Hubungan Propinsi dalam Teks Bahasa Indonesia
- 3. Pemandu : Dendy Sugono
- 4. Pencatat : Hartini Supadi

TANYA JAWAB

1. **Penanya (Abdul Wahab, IKIP Malang)**

Kebingungan Anda terlihat dari ketidakajekan pemakaian istilah **gabungan proposisi** dalam pernyataan "Di samping hubungan pembatasan dalam **gabungan proposisi**" dan pemakaian istilah **relasi proposisi** dalam "Dari penelitian singkat mengenai berbagai **relasi proposisi** dapat disimpulkan ..." Melalui makalah ini, apa yang ingin kita cari?

Jawaban

Yang dicari ialah ranah, semantis tentang proposisi. Contoh dalam kalimat **la membeli kertas**, **la** dan **kertas** adalah gabungan proposisi, sedangkan **membeli** adalah predikator.

2. **Penanya (I Made Sukada, Universitas Udayana)**

Dalam makalah ini sering diletakkan pada awal kalimat. Saya ingin menyarankan agar selain contoh yang sesuai dengan teori, perlu dicantumkan contoh yang tidak sesuai dengan teori.

Jawaban

Saran Anda dapat saya terima dan saya perhatikan.

3. **Penanya (Sutjipto, SMA Negeri 3, Tanjung Karang)**

Bentuk **Di mana** setelah perjumpaannya yang pertama dengan Vicky dalam makalah Anda bukan merupakan kalimat utuh.

Jawaban

Memang kalimat itu bukan kalimat utuh, melainkan bagian dari kalimat sebelumnya.

4. Penanya (Soenarjati Djajanegara, Universitas Indonesia)

Bentuk Tamu Negara tiba di Jakarta, mengawali kunjungannya di Indonesia adalah kalimat yang kurang lengkap. Demikian juga bentuk Kongres dibuka oleh Presiden, menjanjikan beberapa ratus makalah juga merupakan kalimat yang kurang lengkap. Oleh sebab itu, saya ingin menyarankan agar kalimat itu dilengkapi.

Jawaban

Saran Anda dapat diterima sehingga kalimat yang benar adalah:

Tamu Negara tiba di Jakarta untuk mengawali kunjungannya di Indonesia.

Kongres yang dibuka oleh Presiden menjanjikan beberapa ratus makalah.

5. Penanya (John B. Kwee, Departement of Asia Languages Auckland University, Selandia Baru)

Operator while (bahasa Inggris) dipadankan dengan sambil jika subjeknya sama; contoh, Sambil menyelam, minum air, menjadi Sambil ia menyelam, saya minum air.

Jawaban

Sambil menyelam, minum air.

Sambil ia menyelam, ia minum air.

Jadi, while bermakna sambil jika subjeknya sama. Jika subjeknya berbeda while bermakna seraya. Kalimat: saya minum seraya (saya) makan, adalah kalimat yang tidak benar.

38. BAHASA DAN PENALARAN SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS

Kemungkinan Berpikir Kritis dengan Bahasa Indonesia

Lorens Bagus, O.F.M.

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Pengantar

Judul tulisan ini ialah "Bahasa dan Penalaran Sebuah Tinjauan Filosofis: Kemungkinan Berpikir Kritis dengan Bahasa Indonesia". Objek material atau objek umum tulisan ini ialah bahasa. Bahasa yang dimaksudkan di sini bukanlah bahasa khusus misalnya bahasa Indonesia atau Inggris, melainkan bahasa pada umumnya sebagai alat komunikasi baik yang tertulis maupun lisan.

Objek formal atau fokus pembahasan ialah bahasa dilihat dari segi filsafat yakni mencari dasar-dasar yang terdapat dalam bahasa. Hal itu berarti bahwa bahasa sebagai medium ekspresi refleksi filosofis dijadikan objek filsafat. Di sini kita mengadakan filsafat mengenai bahasa. Tinjauan filosofis seperti itu disebut filsafat bahasa.

Filsafat bahasa ternyata sebuah "ilmu" baru karena baru muncul pada tahun dua puluhan abad ke-20. Tetapi, itu tidak berarti bahwa sebelumnya bahasa tidak menjadi topik pembahasan sama sekali. Bahasa sudah lama dibahas, misalnya oleh Aristoteles, yang disebut sang filsuf oleh Thomas Aquinas.

Dalam filsafat bahasa, ternyata tiga hal yang menjadi topik dasar, yakni pengalaman sebagai titik acuan suatu pernyataan, bahasa sebagai alat komunikasi dan kriteria bahasa yang punya makna. Karena itu, tiga topik pengalaman, bahasa dan makna dibahas dalam tulisan ini. Ketiga hal itu penting dipahami bila kita ingin mengadakan penalaran yang baik dan agar penalaran itu tidak hanya merupakan perumusan kosong tanpa makna. Sehubungan dengan itu, kita mengaitkannya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan, kendatipun dibandingkan dengan bahasa Eropa (misalnya bahasa Inggris, Jerman, dan Italia) merupakan bahasa yang sederhana dalam bentuk dan dalam kenyataannya kita dwibahasa, bahasa Indonesia tetap merupakan alat ekspresi pengalaman pribadi dan kehidupan bangsa.

Bahasa sebagai Objek Filsafat

1. Munculnya Filsafat Bahasa

Di Inggris pada permulaan abad ke-20 dalam dunia filsafat muncul sebuah aliran atau pendekatan baru (Bagus, 1987:7--30); bandingkan dengan Charles Worth, 1959). Pendekatan itu ditandai dengan gejala bahwa bahasa menjadi objek filsafat. Bahasa yang dipahami sebagai media pengungkapan refleksi filosofis, pada permulaan abad ini menjadi objek filsafat. G.E. Moore dan B. Russell dikenal sebagai orang yang memulai pendekatan itu.

Munculnya filsafat bahasa merupakan reaksi terhadap kenyataan pada saat itu. Ahli filsafat bahasa tidak menolak peranan utama bahasa sebagai alat komunikasi. Tetapi, mereka merasa prihatin mengapa begitu banyak aktivitas komunikasi macet (maksud pembicara tidak sampai pada alamat). Hal itu kiranya disebabkan oleh arti atau makna dari kata atau kalimat yang diucapkan itu kabur atau tidak jelas. Akibatnya, orang yang diajak bicara tidak menangkap maksud pembicara.

Nama untuk filsafat bahasa dan beberapa macam, sesuai dengan tugas filsafat bahasa itu sendiri. Tugas utama filsafat bahasa ialah mencari kriteria untuk membangun ungkapan yang bermakna atau yang mempunyai arti. Dengan kriteria yang ada, mereka mencoba menganalisis setiap pernyataan. Karena itu, filsafat bahasa dinamakan pula filsafat analitik. Selain filsafat analitik, nama lain yang diberikan pada filsafat bahasa ialah empirisme kontemporer. Disebut empirisme karena titik tolak pembahasannya ialah pengalaman (empiris) yaitu bahasa yang kita pakai mengungkapkan pengalaman kita. Makna atau arti setiap ungkapan harus diacukan pada pengalaman yang berhubungan dengannya. Walaupun kesepakatan pengalaman yang riil tidak ada di antara para filsuf bahasa, pengalaman subjek dengan yang lain di sekitarnya menjadi titik acuan untuk menilai berarti atau tidaknya sebuah ungkapan. Disebut kontemporer untuk membedakannya dari empirisme Locke, Berkeley, dan Hume.

2. Tiga Periode dan Nama untuk Sebuah Pendekatan

Dalam perkembangan filsafat bahasa, terdapat tiga periode penting. Periode pertama ialah periode pemula. Tokoh yang terkenal pada periode itu ialah G.E. Moore dan B. Russell. Dinamakan pemula karena mereka mulai memasalahkan pemakaian bahasa dalam filsafat, khususnya filsafat Hegelian yang berkembang dari Inggris pada waktu itu. Pemula dapat pula berarti bahwa mereka menemukan sesuatu sistem yang tepat untuk suatu analisis filosofis mengenai bahasa. Dalam karya B. Russell dapat dilihat usaha ke arah sistematisasi, tetapi baru taraf permulaan. Selain itu, sifat pembahasan mereka reaktif. Mereka menganalisis bahasa sebagai reaksi atas pengaruh bahasa filsafat Hegelian yang begitu bombastis, tetapi mempunyai arti yang kabur. Hal

itu berarti bahwa mereka berhadapan dengan karya Mc. Taggart dan Bradley sebagai pendukung utama filsafat Hegel di Inggris.

G.E. Moore, khususnya menekankan bahwa kalimat yang jelas dan punya makna ialah kalimat yang sesuai dengan akal sehat (*common sense*). Ia mengajukan contoh kalimat bermakna dan menjadi model dari ungkapan-ungkapan lain yang punya makna: Ada meja di kamar saya.

Periode kedua ialah periode positivisme logis. Tokoh periode itu dapat disebut A.J. Ayer, dan dari kelompok Wina, R. Carnap. Buku Ayer, *Language: Truth and Logis* memaparkan ide-ide pokok dari kelompok itu.

Pandangan itu menekankan bahwa ungkapan yang bermakna hanya ungkapan yang dapat dibuktikan dengan pengalaman indrawi. Selain itu, pandangan tersebut tidak bermakna atau sesuatu yang *non-sense*. Ungkapan moral, metafisik dan agama termasuk dalam ungkapan yang tidak bermakna. Di sini mereka ketakutan akan ungkapan yang mengembangkan dan yang hanya bersifat subjektif semata-mata. Tetapi mereka terjatuh ke dalam ekstremitas dengan menandakan bahwa ungkapan yang berarti hanya yang dapat diobservasi dengan indera.

Periode ketiga ialah Wittgenstein II. Periode itu ditandai oleh munculnya buku Wittgenstein: *Philosophical Investigations*. Disebut Wittgenstein II hanya untuk membedakannya dari karya pertama Wittgenstein *Tractatus*. Dalam karya kedua itu Wittgenstein mengadakan terobosan baru dan mengajukan teori yang mencengangkan dan bersifat inspiratif untuk perkembangan filsafat bahasa pada masa kemudian. Ia mengalihkan teorinya mengenai bahasa dari teori "gambar" dan "mosaik" yang ditemukan dalam *Tractatus* pada teori "permainan bahasa".

Dalam *Philosophical Investigations*, Wittgenstein menekankan bahwa makna sebuah kata hendaknya dilihat dalam penggunaannya (*meaning in use*). Wittgenstein, dengan menekankan pentingnya permainan bahasa, meminta kita untuk tidak hanya melihat arti kata atau kalimat, tetapi juga melihat konteks, situasi di mana pembicara menggunakan kata dan kalimat itu. Dalam hal ini, ditemukan aneka "makna dalam penggunaan" karena terdapat situasi dalam hidup manusia.

3. Nama untuk Sebuah Pendekatan

Ada tiga periode yang besar dalam filsafat bahasa, tetapi tidak dapat diharapkan merupakan satu kesatuan sistem dalam ketiga periode itu. Kita tidak dapat menemukan sebuah alur filsafat seperti yang kita temukan dalam Tomisme atau Neo-platonisme yang mampu menyajikan sebuah alur pemikiran yang berkelanjutan. Para filsuf itu tidak mempunyai batu bata yang sama dalam membangun konstruksi filosofis mereka. G.E. Moore menekankan pentingnya akal sehat (*common sense*) dan B. Russell menekankan atomisme logis. Padahal, keduanya adalah pemula gerakan filsafat bahasa. J. Ayer menganggap semua pengalaman yang lain sebagai sesuatu yang tidak layak dipakai untuk acuan dalam setiap pernyataan, kecuali pengalaman inderawi yang dapat diobservasi secara objektif-positivis. Wittgenstein sendiri mengalami perubahan dalam

menancapkan paham dasar filsafatnya. Pada *Tractatus*, ia menyodorkan teori "gambar" dan "mosaik" dalam menggunakan kata-kata. Tetapi, pada *Philosophical Investigations*, ia menyodorkan teori yang lain, yakni permainan bahasa dan menekankan bahwa arti kata hendaknya dilihat dalam penggunaannya. Pengaruh teori Wittgenstein dalam *Philosophical Investigations* dapat dilihat pada kelompok Cambridge yang meneruskan segi terapeutik dari pendapat Wittgenstein. John Wisdom merupakan salah seorang tokoh dari kelompok itu. Sepeninggalan Wittgenstein, pusat kegiatan filsafat bergerak dari Cambridge ke Oxford. Di Oxford muncul filsafat Bahasa Biasa. G. Ryle, John Austin, dan P.F. Strawson merupakan beberapa tokoh dari kelompok Oxford itu.

Kesatuan dari ketiga proses itu, pertama dalam slogan: bahasa harus jelas. G.E. Moore telah mencanangkannya ketika memulai gerakan filsafat bahasa melawan kelompok bahasa yang begitu abstrak dan kabur. Di samping slogan itu, terdapat hal yang mendasar menjadi pokok kesibukan filsafat mereka, yakni pengalaman, dan arti/makna. Di balik kesibukan berputar dengan tiga masalah pokok itu, tersirat satu tujuan yang sama, yakni mengusahakan pandangan akan bahasa yang jelas dan penuh makna dan cara membuat bahasa seperti itu. Karena maksud itu sehingga tidak heran dalam filsafat bahasa terdapat sekaligus doktrin dan resep. Hal itu kiranya disebabkan oleh kenyataan dasar bahwa bahasa merupakan hasil refleksi manusia.

Pengalaman, Bahasa, dan Makna

Dalam dasar bahasa ditemukan soal pengalaman, bahasa, dan makna. Bahasa sebagai pengungkapan pengalaman dan pikiran manusia hendaklah mempunyai arti agar dapat dipahami oleh orang lain. Orang berusaha agar bahasa yang digunakannya menjadi efektif, yakni komunikasi dapat berjalan lancar. Orang lain dapat memahami pengalaman dan pikirannya. Karena itu, masalah bahasa tidak lain berhubungan dengan manusia itu sendiri yang mengalami sesuatu. Masalah bahasa menyangkut juga masalah pengalaman. Pengalaman itu sendiri pada akhirnya menyangkut manusia yang tahu akan sesuatu. Jadi, menyangkut refleksi antropologis karena hal itu menyangkut pemahaman dasar tentang manusia dan pengetahuannya.

1. Pengalaman

a. Pengalaman sebagai Sebuah Pertemuan dan Sebuah Aktivitas

Secara klasik pengalaman dirumuskan sebagai perpaduan antara subjek yang menyadari dan objek yang disadari (bandingkan dengan Carbonara, 1974 dan Steenberghen, 1970:16-44). Pertemuan itu merupakan perpaduan antara subjek dan objek yang dibuat oleh kesadaran. Hal itu berarti bahwa pengalaman merupakan proses kebersamaan (*togetherness*) antara aku yang sadar dan yang lain sebagai yang disadari.

Perlu ditekankan di sini sifat kebersamaan atau pertemuan dari pengalaman agar kita tidak jatuh ke dalam sikap reduksionistis dari aliran positivisme logis, yang

menekankan bahwa pengalaman yang bermakna hanya pengalaman indrawi (*sense-experience*) dan separatisme dari Descartes yang memisahkan antara yang menyadari dan yang disadari. Tetapi, kebersamaan tidak sama dengan peleburan. Subjek tetap subjek dan objek tetap objek. Kedua hal itu tetap merupakan dua kutub yang oleh kegiatan kesadaran dihubungkan atau dipertemukan. Hal itu merupakan sebuah proses memiliki dan dimiliki melalui kesadaran. Selaras dengan proses memiliki dan dimiliki, maka dalam arti tertentu pengalaman merupakan keterbukaan, baik dari subjek maupun dari objek, dan dilihat secara fenomenologis keterbukaan itu tanpa kondisi.

Unsur lain dari pengalaman ialah bahwa pengalaman merupakan sebuah kegiatan. Kegiatan itu tentunya dipahami sebagai konfrontasi antara subjek dan objek: subjek ingin memiliki dan subjek "bersedia" dimiliki. Hal itu berarti pula bahwa subjek menjadi subjek karena ada objek dan sesuatu menjadi objek karena menjadi objek untuk sebuah subjek. Kesadaran memainkan peranan yang penting dalam aktivitas itu. Tanpa kesadaran "materi" dari hubungan, yakni subjek dan objek tidak dapat dihubungkan. Kesadaran mengangkat ke permukaan fungsi dari subjek dan objek. Itulah prinsip dasar epistemologi (filsafat pengetahuan).

Struktur dasar pengalaman ialah dua-dalam-kesatuan (subjek dan objek dalam satu kesatuan). Struktur dasar itu dapat ditemukan dalam pengalaman "Saya melihat pohon jambu" dan "Saya sedang memikirkan masa depan saya". Kesadaran akan aku yang hadir di hadapan yang lain dapat ditemukan pada setiap bentuk pengalaman. Dua-dalam-kesatuan sebagai struktur dasar hadir pada setiap bentuk pengalaman. Dengan kata lain, bentuk-bentuk pengalaman merupakan spesifikasi dan aktualisasi dari struktur dasar itu. Karena itu, pengalaman sebagai pertemuan merupakan sesuatu yang analogis bagi semua bentuk pengalaman. Struktur dasar itu dapat ditemukan pada setiap bentuk pengalaman, tetapi pengalaman itu tidak dapat dijabarkan sebagai sesuatu yang sama.

b. Masalah Pengungkapan Pengalaman

Mengungkapkan pengalaman menimbulkan dua ekstrem. Ekstrem pertama ialah orang tidak mampu mengidentifikasikan pengalaman karena begitu kagum akan kedalamannya. Pengalaman itu begitu dalam dan kaya sehingga tidak ada kata yang mampu mengekspresikannya. Usaha mengidentifikasikan pengalaman itu dilihat sebagai usaha yang sia-sia. Orang merasa tidak mampu. Orang lebih terpesona oleh seni ineffabilitas pengalaman dan segi itu membuat orang menjadi bisu. Jadi, orang bukan tidak tahu akan pertemuan subjek-objek, tetapi orang tidak mampu membahasakannya karena bingung oleh kompleksnya sifat pengalaman dan kedalamannya.

Hal ekstrem yang kedua ialah kita terjerumus ke dalam formalisme. Setiap pengalaman bersifat kabur dan kekaburan itu hilang oleh adanya pengungkapan. Kebutuhan akan ekspresi merupakan sesuatu yang melekat dalam pengalaman itu sendiri, karena bagaimana ia dapat dikatakan mengalami sesuatu kalau ia tidak mampu mengungkapkan atau membahasakannya. Pengalaman tanpa identifikasi patut

diragukan apakah orang itu betul-betul mengalami sesuatu. Tetapi, bila orang terpesona akan bentuk ekspresi pengalaman dan menerima bahwa bentuk ekspresi itu mengungkapkan kedalaman pengalaman secara tuntas, orang itu jatuh ke dalam formalisme. Orang yang bersikap formalistis menjadikan kata-kata sebagai hukum atau pagar-pagar yang memenjarakan kedalaman dan kekayaan pengalaman.

c. Dua Aspek Pengalaman

Pengalaman membutuhkan dua segi, yaitu segi *ineffabilitas* dan segi pengungkapan. Kant mencoba mengungkapkan kesatuan segi itu dalam karyanya, *Kritik mengenai Pikiran Murni*, dengan mengatakan bahwa pikiran tanpa isi adalah sesuatu yang kosong dan maksud tanpa konsep adalah buta. Kant dengan pernyataan itu menekankan bahwa ungkapan pernyataan akan pengalaman merupakan sinar yang membawa orang pada kedalaman pengalaman. Kedalaman dan kekayaan pengalaman merupakan sumber yang tidak habis-habisnya untuk melahirkan banyak bentuk pengungkapan.

Ian Thomas Ramsey, seorang pemikir agama dan bahasa beragama, membedakan dua segi pengalaman: segi konatif dan kognitif. Kedua segi itu dibedakan berdasarkan status sudah direfleksikan atau belum. Segi konatif pengalaman menekankan bahwa pengalaman sebagai pertemuan langsung antara subjek dan objek merupakan aspek yang padat konkret dan belum didiferensiasikan. Dilihat dari segi konatif, pengalaman itu merupakan sesuatu yang bisu, tetapi padat. Suatu kehadiran subjek dan objek secara bersama-sama dan kehadiran itu merupakan aktivitas primitif. Dalam tingkat itu orang sekadar sadar saja, yakni sekadar keluar dari dirinya atau dalam bahasa kaum eksistensialis sekadar bereksistensi. Ia hadir di tengah dunia dan merangkul dunianya dengan kesadaran. Ia, sebagai makhluk yang sadar, dalam tingkat itu mengalami kontak langsung dengan yang lain.

Segi kognitif menunjukkan bahwa pengalaman itu berada pada tingkat refleksi. Pengalaman yang bisu, langsung dan padat direfleksikan dalam pola data-data inderawi. Dalam tingkat itu, orang mengambil jarak dan pada jarak itu ia menyadari dirinya sebagai subjek. Pada tingkat itu orang mengadakan abstraksi atas pengalaman langsung. Dalam abstraksi orang mulai mengangkat gumpalan pengalaman langsung itu bagian per bagian. Kerumitan mulai muncul karena abstraksi itu bisa menjadi tumpang tindih.

Dalam komunikasi atau dalam hubungan sosial, yang kita hadapi pertama-tama ialah pengalaman kognitif, pengalaman yang sudah direfleksikan dan diungkapkan dalam bahasa. Refleksi mengalami berbagai macam kerumitan dan dari kerumitan itu kita mencoba sampai kepada pengalaman itu. Usaha penemuan pengalaman inti itu digambarkan oleh Ramsey secara matematik: $1, 1/2, 1/3, 1/4, 1/5 \dots$ dan seterusnya dan pada akhir usaha penemuan itu kita sampai pada 0. Kita sampai pada sebuah pengalaman tanpa kata, tetapi bukan pengalaman yang kosong, karena dalam kebiasuannya pengalaman inti atau konatif merupakan dasar refleksi.

Hubungan antara pengalaman konatif dan kognitif atau refleksi tidak lain adalah hubungan antara hidup dan refleksi atas hidup. Refleksi keluar dari kehidupan, yakni dari pertemuan langsung seseorang dengan sekitarnya dan kembali lagi pada kehidupan. Dengan demikian, filsafat sebagai salah satu refleksi harus memuncak pada kehidupan yang "melahirkannya".

d. Sifat Tentatif dari Refleksi

Refleksi berhadapan dengan pengalaman langsung konkret atau pengalaman konatif bersifat parsial. Refleksi apa pun hanya mengambil satu bagian dari pengalaman langsung. Hasil refleksi yang berupa pernyataan merupakan lampu penerang bahwa seseorang mempunyai pengalaman langsung. Lewat refleksi kita mencoba menduga pengalaman langsung dan selalu tidak sampai. Maksudnya bahwa pengalaman langsung itu bukan sesuatu yang tidak dapat diketahui (*unknowable*), melainkan tidak dapat dianalisis. Refleksi mencoba menganalisisnya, tetapi tidak dapat sampai tuntas dan selalu menemukan kegagalan.

Refleksi apa pun tidak bermaksud mendeskripsikan (*to describe*) realitas/pengalaman, tetapi berusaha memahaminya (*to understand*).

Teologi, filsafat, sosiologi, fisika, matematika, dan sebagainya merupakan usaha memahami realitas. Memang fakta yang ada di depan kita merupakan sesuatu yang sudah diinterpretasikan, tetapi interpretasi itu tidak mengungkapkan seluruh pengalaman yang kita hadapi secara langsung.

Refleksi merupakan sesuatu yang tentatif sifatnya, hanya berperan sebagai "pelayan" bagi pengalaman langsung yang bersifat konkret dan padat. Jadi, ilmu alam, sosiologi, psikologi, filsafat, dan teologi sebagai refleksi bersifat indikatif, yakni memamerkan "sesuatu" yang tersembunyi di belakang layar formulasi. Realitas yang ada di belakang itu harus diungkap-nyatakan, tetapi hanya secara tentatif dan tidak tuntas dimengerti.

2. Bahasa

a. Bahasa dan Refleksi

Bahasa dan refleksi mempunyai hubungan intrinsik. Bahasa bermain pada tingkat reflektif. Kita merefleksikan pengalaman dan mengungkapkannya dengan bahasa. Bahasa menandakan pengalaman batin, demikian dikatakan Aristoteles dalam karyanya, *Peri Hermenias*. Aristoteles menandakan bahwa kata-kata yang diucapkan merupakan tanda dari pengalaman batin. Kata-kata tertulis merupakan tanda dari kata-kata lisan (Klockelmans, 1972:4).

Dari pendapat Aristoteles itu, kata tanda mendapat tekanan. Tanda merupakan kata kunci untuk memahami peranan bahasa sebagai ekspresi pengalaman yang terdalam. Kata-kata tertulis menjadi tanda untuk kata-kata yang dibunyikan dan pada gilirannya bunyi menjadi tanda untuk pengalaman batin. Dengan tanda kita dapat menyatakan, memberi terang, dan membuka tabir yang menutupi pengalaman batin.

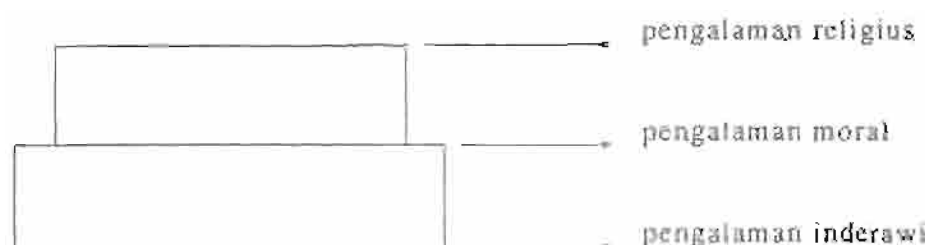
Ide yang sama dapat dilihat pada pandangan modern seperti yang disampaikan oleh Anton Reichling (dalam Kockelmans, 1972:5). Menurut pendapatnya, berbicara merupakan sebuah aktivitas, tetapi sebuah aktivitas pengganti (*substituting activity*). Bunyi merupakan sebuah alat, sebuah instrumen. Jadi, berbicara sama dengan bergaul dengan sebuah aktivitas instrumental, tetapi tidak hanya bersifat instrumental, juga merupakan kegiatan kooperatif dan simbolik. Maksudnya bahwa kita menghasilkan bunyi dan dengan berbuat demikian kita mengetahui bahwa kita sedang bergaul dengan "sesuatu". Berbicara itu sendiri merupakan suatu bentuk sinyal, menandakan sesuatu. Dalam bentuk itu, kita mewartakan bahwa kita mengetahui sesuatu yang sedang kita katakan atau kita bunyikan. Karena tidak mutlak perlu bahwa sesuatu itu hadir dalam pengalaman langsung kita pada saat itu memang, jelaslah bahwa berbicara dan mendengar merupakan satu bentuk berpikir.

b. Tiga Pola Dasar

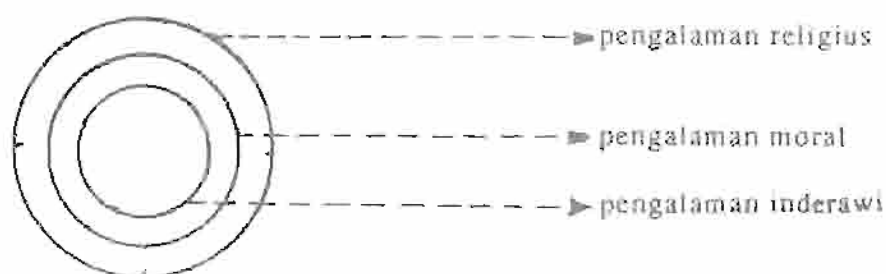
Pengalaman reflektif menyiapkan bermacam-macam pola. Kita menggunakan bahasa dalam pola itu. Dari pola itu terdapat tiga pola dasar (Bagus, 1987:43--44) yang selaras dengan tiga hubungan dasar manusia dengan "dunianya", yakni hubungan dengan alam, dengan sesama, dan dengan yang transenden. Ketiga pola itu berhubungan dengan tiga pengalaman dasar, yakni pengalaman inderawi yang langsung berhubungan dengan alam, pengalaman moral yang berhubungan dengan tingkah kita dengan sesama, dan pengalaman religius yang berhubungan dengan transenden.

Ketiga pola atau model itu tidak boleh dipikirkan sebagai ekspresi pengalaman masing-masing bersifat eksklusif, tetapi hendaknya dipikirkan sebagai ekspresi dari tiga hal yang saling mengait. Dasar antropologis (filosofis) dari keterkaitan itu ialah bahwa manusia adalah makhluk yang membuka diri (*disclosure being*) atau dalam antropologi metafisik Aristoteles disebut makhluk berakal budi (*animal rationale*) atau alam gaya neo- Kantianisme E. Cassirer makhluk simbolik (*animal simbolicum*).

Konsekuensi linguistik refleksi di atas ialah bahwa tidak ada bahasa ilmiah murni atau moral murni atau religius murni, bukan karena bahasa yang kita pakai untuk menjelaskan semua pengalaman hanya satu, yakni bahasa Indonesia atau Inggris, melainkan karena hidup itu sendiri adalah satu dengan tiga aspek dasarnya. Pengalaman inderawi mengandaikan terbuka akan pengalaman moral dan religius dan pengalaman religius dan moral memiliki dasar pengalaman indrawi, karena memahami yang transenden bukan sesuatu yang tiba-tiba, tetapi lewat pertemuan kita dengan alam dan pergaulan dengan sesama dan pengalaman religius memberi "inspirasi" kepada pengalaman moral dan inderawi. Pada akhirnya pengalaman moral membuka diri pada pengalaman religius dan memberikan inspirasi pada pengalaman indrawi. Keterkaitan itu dapat dilihat tidak sebagai hal yang bertingkat-tingkat



tetapi kiranya dilihat sebagai getaran gelombang air yang disebabkan batu yang dilemparkan ke tengah kolam.



Bahasa religius mengajak orang untuk merasakan getaran- getaran yang bersifat transenden dalam pengalaman indrawi dan interaksi antara manusia. Bahasa ilmu pengetahuan tetap terbuka pada dimensi yang lain dari kehidupan dan bahasa moral mengungkapkan relasi dengan orang lain yang membutuhkan pengalaman indrawi dan disinari oleh pengalaman akan yang ilahi.

Sebagaimana pengalaman langsung itu tidak bernama, bahasa mengungkapkan misteri hidup manusia dalam tiga model dasar itu.

3. Makna

Satu dari tiga yang diminati dan dimasalahkan oleh filsafat bahasa ialah soal makna dan arti. G.E. Moore menekankan bahwa bahasa yang berarti ialah bahasa yang mengungkapkan hal yang sesuai dengan akal sehat (*common sense*). Menurut positivisme logis, bahasa yang berarti hanya yang dapat dibuktikan dengan pengalaman indrawi, sedangkan yang lain, khususnya bahasa metafisika, menurut Rudolf Carnap, adalah bahasa dari orang yang pandai memainkan alat musik, tetapi tidak mempunyai bakat musik. Menurut Wittgenstein, seperti dapat dibaca dalam *Philosophical Investigations*, makna dari sebuah kata bergantung pada penggunaannya (*meaning in use*) dan tidak hanya bergantung pada pengalaman indrawi.

Pendapat Wittgenstein mengenai makna dalam penggunaan diterima sebagai pendapat yang dapat diterima umum dalam lingkungan filsafat bahasa sekarang ini mempunyai beberapa afirmasi yang berkaitan dengan pendapat itu.

a. Bahasa Terbatas dan Penggunaan Tak Terbatas

Bahasa sebagai rumusan refleksi adalah sesuatu yang terbatas. Hal itu terungkap dalam definisi bahasa. Charlesworth (1959:216) menyodorkan beberapa definisi. Ada definisi yang sederhana mengenai bahasa sebagai kumpulan tanda, bunyi, atau gerak. Definisi yang lebih kompleks ialah bahwa bahasa sebagai kumpulan tanda, bunyi atau gerak yang disistematisasikan menurut aturan grammar dan sintaks yang berlaku. Definisi yang lebih filosofis mengenai bahasa ialah bahwa bahasa merupakan kumpulan tanda, bunyi, gerak yang disusun secara gramatikal dan sintaksis yang digunakan untuk menandakan atau menjadi alat untuk sesuatu yang mengatasinya. Keraf (1984:1) dalam definisi yang diberikannya, menekankan aspek komunikasi sosial dari bahasa dengan mengatakan bahwa "bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia."

Bahasa mempunyai sifat deskriptif. Sebagai deskripsi, bahasa mempunyai makna yang terbatas. Tetapi, dalam keterbatasan itu bahasa atau kata-kata dapat digunakan untuk mengekspresikan berbagai pengalaman. Tetapi, bagaimanapun bahasa itu sendiri tetap mempunyai sifat tentatif terhadap pengalaman. Dengan kata-kata yang dimiliki arti tertentu, kita mencoba mengungkapkan pengalaman langsung dan sekaligus menunjukkan bahwa kita mempunyai pengalaman itu. Dengan demikian, sebuah pernyataan bersifat ekspresif dan sekaligus evokatif. Bahasa merupakan undangan kepada orang lain untuk memahami pengalaman batin kita dan orang yang diajak berbicara itu diharapkan berusaha untuk ambil bagian di dalam pengalaman langsung kita.

b. Sifat Tentatif dari Kata dan Pernyataan

Tidak hanya ungkapan dan ucapan yang bersifat tentatif, tetapi juga semua kata tentatif terhadap pengalaman langsung. Kelompok kata yang hendak disodorkan sebagai contoh ialah kata-kata biasa, ungkapan-ungkapan ilmu pengetahuan, ungkapan-ungkapan logis dan kata-kata/istilah-istilah metafisik.

1) Kata Biasa

Kata biasa yang dimaksudkan di sini ialah kata-kata yang ditemukan dalam kamus seperti kata anjing, kucing, kerbau. Kata-kata itu menunjukkan arah tertentu dari suatu pengalaman refleksif. Kata anjing menunjukkan satu kelompok binatang yang berkaki empat, menggonggong, pemakan daging.

Sifat tentatif dari kata itu terletak pada fungsinya yang membatasi tipe (type limit). Dalam pengalaman dengan anjing, kita tidak bertemu dengan anjing pada umumnya, tetapi bertemu dengan anjing Herder, anjing Peking, anjing berburu, dan

sebagainya. Dengan menggunakan kata anjing untuk makhluk yang kita temui, kita mengecualikan tipe lain dari binatang dan kita membuat garis batas, misalnya antara anjing dan kucing. Tetapi, kata anjing tidak mengungkapkan secara tuntas pengalaman langsung kita dengan anjing yang konkret.

2) Kata-kata Ilmu Pengetahuan

Sifat tentatif dari ungkapan ilmu pengetahuan, khususnya dari ilmu alam, terletak pada kenyataan bahwa kata-kata itu mempunyai arti kalau digunakan dalam kalimat dan konteks keseluruhan. Di luar kalimat, kata-kata itu tidak mempunyai arti atau tidak mengatakan sesuatu (no-thing). Misalnya, Air mendidih pada suhu 100 derajat C. Pernyataan itu merupakan hasil dari hipotesis dan generalisasi induktif.

3) Ungkapan Logika

Ungkapan yang dilontarkan oleh logika tidak lain berfungsi menyatukan, yang berarti bahwa terdapat berbagai pernyataan dan berbagai pernyataan itu disatukan dalam satu sistem yang masuk akal. Ungkapan logika tetap berfungsi menghubungkan dua bidang pengalaman: langsung dan reflektif. Dengan pernyataan logis, kita mau mengungkapkan pengalaman yang langsung-konkret kepada kita sendiri dan kepada orang lain dengan teknik bernalar.

Dalam bernalar kita mulai dengan pernyataan mengenai hal-hal yang telah kita ketahui (baca: alami) dan berdasarkan pernyataan itu, yang dalam logika tradisional disebut premis (mayor dan minor), kita diantar pada pengetahuan yang baru. Pengetahuan baru dalam arti bahwa kita dengan permis-permis yang ada diantar pada suatu simpulan yang sebenarnya telah tersirat dalam premis. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa simpulan merupakan hasil penggalian atas pengalaman yang sudah ada.

Penalaran logis sama sekali tidak berpretensi mengungkapkan secara tuntas pengalaman akan realitas. Pengalaman konkret dan langsung tetap berada di luar rumusan logika yang mencoba mengungkapkan sebab akibat dalam hubungan antara premis yang satu dengan yang lain. Simpulan atau konklusi tetap bersifat tentatif dengan mengajak kita untuk meraba dan menduga pengalaman langsung.

4) Kata Metafisik

Kata-kata atau ungkapan ilmu pengetahuan, dan logika mengungkapkan pengalaman langsung secara parsial. Manusia ingin supaya mengungkapkannya secara tuntas walaupun dalam usaha itu ia selalu gagal. Didorong oleh keinginan mengungkapkan secara penuh pengalaman konkret yang padat, orang menelurkan istilah yang disebut istilah metafisik. Dengan istilah metafisik orang ingin menyatukan semua pernyataan yang bersifat parsial. Keanekaan pengungkapan mau disatukan dengan istilah metafisik.

Bila ditelaah lebih lanjut mengenai rumusan metafisik, istilah metafisik tidak lain berfungsi sebagai indeks dan bersifat integratif. Istilah metafisik berfungsi sebagai indeks maksudnya bahwa istilah itu berusaha menarik perhatian kita pada pengalaman yang paling besar. Bersifat integratif berarti istilah metafisik seperti *aku*, kebebasan, kegiatan, pribadi dapat diterapkan pada setiap rumusan refleksi yang bersifat parsial. Di sini ada usaha mau membawa parsialitas pada totalitas pengalaman langsung konkret dan padat tidak dapat dipenjarakan seluruhnya dalam istilah metafisik. Istilah itu, kendatipun bersifat integratif, tetap sesuatu yang tentatif dalam berhadapan dengan pengalaman langsung-konkret.

c. Keaneka-an Logis

Wittgenstein (1953) menekankan bahwa makna setiap kata atau kalimat dapat dilihat dari cara kata atau kalimat itu digunakan. Kata dan ungkapan dipakai seseorang untuk mengungkapkan segala jenis pengalamannya. Hal itu berarti bahwa makna setiap kata lebih jelas dan konteks di mana kata itu dipakai. Sebuah kata mendapat konotasi lain bila situasinya mengizinkan. Misalnya, kalimat *Kau bangsat!* Kalimat itu menunjukkan bahwa kita marah kalau orang memotong jalan seandainya pada situasi lalu lintas yang padat. Tetapi, bila kata itu ditujukan kepada teman lama yang suka usil, maknanya menjadi lain daripada yang pertama.

Sikap reduksionistis dari positivisme logis yang menekankan bahwa ungkapan yang bermakna hanya yang dapat diacu pada pengalaman indrawi tidak dapat diterima. Bahasa ilmu pengetahuan yang bermakna karena dapat diverifikasi secara empiris-positivis, bukanlah satu-satunya bahasa yang logis. Tidak hanya seorang ilmuwan yang mampu menciptakan bahasa yang penuh makna, tetapi juga seorang ibu rumah tangga di desa dapat mengomunikasikan apa yang dialaminya lewat bahasa.

Kehidupan dikondisikan oleh seribu satu macam situasi. Dengan kata-kata yang terbatas itu, "orang memainkannya sebagai biji-biji catur" untuk mengungkapkan keaneka-an situasi itu. Seorang pendengar yang baik, hendaknya membaca nuansa-nuansa kehidupan yang ada di antara kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis dan mencari sesuatu yang ada di belakangnya. Setiap ungkapan atau pernyataan mempunyai pesan tertentu kepada pendengar atau pembaca. Tetapi, agar maksud itu sampai, perlu dipelajari aturan permainan bahasa. Memahami kata-kata dan tata bahasa dengan baik merupakan syarat *sine qua non* dalam menghasilkan komunikasi yang efektif.

Bahasa dan Bangsa Indonesia

Indonesia merupakan negeri kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau (Hardjono, 1971:4) atau menurut informasi yang disampaikan oleh Departemen Penerangan RI (1977:17), pulau di Indonesia sebanyak 13.677 buah. Dikatakan pula oleh para ahli bahwa terdapat kurang lebih 250 bahasa daerah.

Pada kenyataannya, di samping menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, kita juga berbicara dalam bahasa daerah. Secara psikologis, kita merasa lebih dekat pada bahasa daerah. Bahasa daerah dapat dikatakan merupakan bahasa ibu karena bahasa itulah khususnya di desa-desa yang pertama diajarkan oleh ibu kepada kita untuk berkomunikasi dan dengan orang lain. Setelah masuk sekolah, baru kita mulai belajar bahasa Indonesia.

Tidak mengherankan pada waktu kita berbahasa Indonesia, terdapat kejanggalan struktur kalimat, khususnya dalam bahasa tuturan, karena kita menerapkan struktur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya *Situ dari mana?* atau *Dia orang yang buat*.

Bila kita ingin menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan, tidak hanya dalam arti formal, yang dipakai di kantor atau dalam pertemuan resmi saja, tetapi juga secara mental. Orang hendaknya dididik untuk berpikir dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia itu menjadi bagian dari kehidupannya. Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa eksistensi bahasa daerah dihilangkan dan itu tidak mungkin karena bahasa daerah itu sudah melekat dalam diri kita. Dalam konteks hidup bernegara, bahasa daerah menempati kedudukan nomor dua.

Bahasa daerah tetap merupakan kekayaan linguistik bangsa yang dapat digali dan dimanfaatkan untuk perkembangan bahasa Indonesia, khususnya dalam perkembangan perbendaharaan kata. Bahwa dengan itu perkembangan bahasa Indonesia akan menjadi sedikit lain dari bahasa scrumpun Melayu merupakan sebuah akibat alamiah dari satu situasi dan sejarah bangsa ini.

Dilihat dari segi filsafat bahasa, kata-kata bahasa daerah dapat dimasukkan untuk menjawab kebutuhan akan sarana komunikasi linguistik yang lebih kaya. Tetapi, bila kata itu akan diambil, maka kata itu harus tunduk pada ejaan dan tata bahasa Indonesia. Bila tidak disesuaikan, kata itu tetap menjadi "kata asing" untuk bahasa Indonesia.

Segi lain yang pantas disampaikan ialah bahwa dibandingkan dengan beberapa bahasa Eropa, bahasa Indonesia termasuk dalam bahasa yang sederhana. Bahasa Indonesia tidak mempunyai deklinasi (perubahan nomina atau kata benda) dan konjungsi (perubahan verba atau kata kerja). Jenis *femininum*, *masculinum* dan *neutrum* dari nomina tidak dibedakan secara tegas dalam bahasa Indonesia seperti yang kita lihat dalam bahasa Latin atau Jerman, tetapi, hal itu tidak berarti bahwa bahasa Indonesia tidak mampu menjadi alat komunikasi yang efektif dalam mengungkapkan, misalnya hal-hal yang ilmiah. Sejalan dengan ide mengenai bahasa yang dilontarkan oleh Aristoteles bahwa bunyi berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, bahasa Indonesia dapat dipakai untuk mengungkapkan pengalaman ilmiah, yang secara historis lebih dulu dibunyikan dalam bahasa Eropa. Tugas kita ialah mengalihkan pesan-pesan ilmiah itu ke dalam bahasa Indonesia. Badan penerjemahan yang andal sangat diperlukan dalam alih informasi ilmiah itu.

Bila kita ingin membangun manusia Indonesia seutuhnya, juga lewat bahasa, tiga pola dasar dalam berbahasa perlu ditanamkan sejak dini. Anak didik dididik demikian

rupa sehingga tidak terpaku pada bahasa yang bersifat ilmiah, tetapi mampu melihatnya dalam konteks yang lebih luas, yakni dalam hubungan sesama dan Sang Ilahi. Tiga pola dasar dalam berefleksi hendaknya tampak dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan pembangunan, pendidikan bahasa juga merupakan pendidikan pembebasan. Bahasa diharapkan atau diusahakan agar mampu menjadi alat dan dengan alat itu seseorang dapat mengungkapkan keadaannya yang miskin, kebutuhan, dan harapan-harapannya. Orang Indonesia diharapkan mampu merefleksikan hidupnya dengan baik dalam bahasa Indonesia.

Sejalan dengan pandangan Plato bahwa filsafat merupakan usaha pembebasan dari kebodohan, ketidaktahuan, bahasa Indonesia juga diharapkan sebagai alat refleksi atau kehidupan bangsa Indonesia yang mampu menjadi alat pengungkapan perjuangan hidup. Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak menjadi bahasa eksklusif yang hanya dipahami oleh kalangan dari pemerintahan, kelas atas, dan ahli teknologi.

Dari segi sosiologi bahasa, modernisasi sosial dan nasional bergantung pada persentase jumlah penduduk yang melek huruf dalam suatu negara. Tetapi, memahami tanda-tanda huruf belum cukup, kebiasaan menulis dan membaca perlu ditekankan agar orang dapat mengungkapkan pandangannya dengan baik dan menimba informasi sebanyak mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 1987. *Religious Language according to Iaan Thomas Ramsey in the Light of St. Thomas Aquinas*. Dissertation in Gregorian University, Rome.
- Carbonara, Cleto. 1974. *Empirismo Come Filosofia dell' Esperienza*. Napoli: Ferraro.
- Charlesworth, M.J. 1959. *Philosophy and Linguistic Analysis*. Louvain: Nauwelaerts.
- Chomsky, Noam. 1979. *Language and Responsibility*. Sussex: The Harvester Press.
- Departemen of Information Republic of Indonesia. 1977.
- Giglioli, Pier Paolo (Ed.). 1980. *Language and Social Context*. New York: Penguin Books.
- Hacking, Ian. 1975. *Why does Language Matter to Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hardjono, J. 1971. *Indonesia, Land and People*. Jakarta: Gunung Agung.
- Katz, Jerrold J. 1985. *The Philosophy of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Edisi VII. Ende: Nusa Indah.
- Kockelmans, Joseph J. 1972. *On Heidegger and Language*. Evanston: Northwestern University Press.
- Lyons, John. 1981. *Language: Meaning & Logic*. Suffolk: Fontana Paperbacks Bunyai.
- Parkinson, G.H.R. (Ed.). 1981. *The Theory of Meaning*. Hongkong: Oxford University Press.
- Platts, Mark. 1979. *Ways if Meaning: An Introductions to a Philosophy of Language*. London: Routledge & Kagan Paul.
- Steenberghen, Ferdinand van. 1970. *Epistemology*. Louvain: Publications Universitaires.
- Wittgenstein, L. 1953. *Philosophical Investigations*. Oxford: Basil Blackwell.
- . 1981. *Tractatus Logico-Philosophicus*. London: Routledge & Kegan Paul.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penyaji Makalah | : Lorens Bagus |
| 2. Judul | : Bahasa dan Penalaran Sebuah Tinjauan Filosofis (Kemungkinan Berpikir Kritis dengan Bahasa Indonesia) |
| 3. Pemandu | : Liek Wilardjo |
| 4. Pencatat | : C. Ruddyanto |

TANYA JAWAB

1. Penanya (D.P. Tampubolon, IKIP Medan)

Ada dua hal yang akan saya tanyakan. Pertama, tentang wujud hubungan bahasa dengan pikiran. Kedua, tentang pernyataan bahwa pengalaman itu bersifat kabur. Pertanyaan pertama berupa pertanyaan informatif, sedangkan pertanyaan kedua bersifat menyangsikan.

Jawaban

Orang berpikir dengan bahasa. Sebelum diungkapkan, bahasa yang menjadi wahana pikiran itu masih kabur. Jika pikiran itu kemudian diungkapkan, bahasa yang menjadi wahananya harus mengikuti kaidah bahasa atau tata bahasa.

2. Penanya (Hasan Alwi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Ada tiga kesatuan dalam bahasa menurut pandangan beberapa ahli, yaitu nomina, peristiwa, dan proposisi. Dua kesatuan yang pertama berdimensi ruang dan waktu, sedangkan satu yang terakhir tidak. Yang ingin saya tanyakan, kesatuan yang mana yang disoroti oleh filsafat bahasa?

Jawaban

Filsafat (bahasa) tidak membicarakan salah satu dari ketiganya, melainkan mempelajari mana bagian dari ketiga satuan itu untuk mencari alasan yang terdalam, yakni pengalaman, makna, dan fungsi bahasa sebagai ekspresi.

3. Penanya (T. Fatimah Djajasudarma, Universitas Padjadjaran)

Ada tiga hal yang saya tanyakan. Pertanyaan pertama mengenai pengertian berbahasa dengan hubungan tanda verbal dan nonverbal dengan filsafat bahasa. Pertanyaan kedua berkenaan dengan hubungan antara filsafat bahasa dengan lahirnya segitiga yang menghubungkan tanda, acuan, dan makna. Pertanyaan ketiga berhubungan dengan ilustrasi pemakalah mengenai cinta. Cinta jenis manakah yang dimaksud yaitu filial, agape, eros, atau amor?

Jawaban

Orang dapat memperdebatkan apa saja yang termasuk tanda verbal dan tanda nonverbal. Lambaian tangan oleh orang tertentu dikatakan tanda verbal, oleh yang lain dianggap tanda atau bahasa isyarat, dan oleh orang yang lain dipandang bukan bahasa. Dalam filsafat bahasa yang empiris logis, yang disoroti adalah bahasa lisan dan tulisan. Segi tiga itu adalah komponen untuk memahami kata atau bahasa. Semua jenis cinta itu dimaksudkan di sini.

4. **Penanya** (Rahmat Djoko Pradopo, Universitas Gadjah Mada)

Untuk memahami puisi diperlukan pemahaman atas konvensi. Ada dua konvensi, yaitu konvensi bahasa dan konvensi sastra. Yang pertama merupakan sistem semiotik tingkat pertama, yang terakhir merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Yang saya tanyakan letak konvensi itu dalam filsafat bahasa.

Jawaban

Sastra mengungkapkan keindahan. Keindahan adalah nilai dalam filsafat. Untuk memahami nilai diperlukan intuisi. Memahami karya sastra tidak dapat berhenti pada pemahaman kata-kata, tetapi peran di balik kata-kata itu. Tata bahasa diperlukan, tetapi sekadar sebagai alat untuk memahami pengungkapan nilai.

5. **Penanya** (Retmono, IKIP Semarang)

Jika dikatakan bahasa Indonesia itu sederhana, misalnya dibandingkan dengan bahasa Eropa, kesederhanaan itu perlu dijelaskan dalam hal apa. Dalam linguistik umumnya diakui bahasa yang satu lebih baik daripada bahasa yang lain.

Jawaban

Kesederhanaan itu semata-mata ditinjau dari segi bentuk. Bahasa Eropa mengenal konjungsi dan deklinasi. Dari segi itu, bahasa Indonesia lebih sederhana. Dalam hal lain, bahasa Indonesia tidak sederhana.

39. PENYUSUNAN KAMUS SUNDA-INGGRIS

R.R. Hardjadibrata

Universitas Monash, Clayton, Victoria, Australia

Sebagai salah satu bahasa yang masih dipergunakan oleh 26 juta pemakai (Hardjadibrata: 1985:5), dan sebagai satu bahasa yang mempunyai literatur sastra yang cukup banyak serta sebagai pendukung budaya Sunda yang cukup luas, Bahasa Sunda (BS) diajarkan di Universitas Monash sejak tahun 1975. Adalah kebijaksanaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Melayu menawarkan bahasa-bahasa Nusantara untuk melengkapi para mahasiswanya dengan salah satu bahasa daerah atau salah satu bahasa yang mempunyai hubungan sejarah dengan Indonesia demi pendalaman pembelajaran mahasiswanya dalam hal-hal yang berkenaan dengan Indonesia. Bahasa Sunda adalah salah satu dari beberapa bahasa yang ditawarkan. Bahasa lainnya adalah bahasa Jawa (BJ), yang sudah mulai diajarkan sejak tahun 1968, bahasa Minangkabau (BM)⁽¹⁾, bahasa Arab (BA), dan bahasa Belanda.

Bahasa-bahasa ini diajarkan sebagai mata kuliah pelengkap, dan diberi nama *auxiliary languages* atau bahasa-bahasa tambahan untuk melengkapi mahasiswa-mahasiswa tingkat *honours*, yaitu tingkat spesialisasi pada tingkat IV masa kuliahnya. Hanya seorang mahasiswa yang telah lulus tingkat III, serta mempunyai hasil tingkat I dan II yang cukup memuaskan yang diizinkan untuk melanjutkan ke peringkat *honours* ini. Dalam tingkat *honours* seorang mahasiswa diharuskan mengikuti kuliah serta menulis sebuah tesis pendek. Untuk memenuhi syarat ini mahasiswa diharuskan mengambil salah satu kuliah pokok dan satu mata kuliah pelengkap, di samping menulis karya tertulis sebanyak 10.000 kata. (Student Handbook, Arts:1988:133).

Sejak dimulainya pelajaran bahasa Sunda dirasakan adanya suatu kekurangan dengan ketiadaan buku pelajaran bahasa Sunda, baik buku pelajaran bahasanya maupun tata bahasanya. Akan tetapi, yang sangat mendesak kebutuhannya adalah kamus dwibahasa yang dapat membantu mahasiswa dalam pelajaran sehari-harinya. Demi kekosongan inilah kami mulai menyusun *Sundanese English Dictionary*. Tujuan penyusunan kamus *Sundanese English Dictionary* (SED) adalah untuk mengisi kekurangan serta menyedjakan masyarakat pemakai yang herbahasa Inggris dengan sebuah kamus umum bagi mereka yang ingin mempelajari kebudayaan, masyarakat serta segala hal yang bertalian dengan kesundaan langsung dari sumber-sumber aslinya. Di samping itu, kamus ini diharapkan menjadi alat pembantu bahan komunikasi bagi mereka yang akan mempelajari bahasa Sunda.

Penyusunan kamus ini dikerjakan untuk melanjutkan serta mengembangkan pekerjaan yang telah dirintis J. Rigg dengan *The Dictionary of the Sunda Language of Java*, (1862) yang disingkat DSLJ; H.J. Oosting dengan *Soendasch-Nederduitsch*

Woordenboek, (1879, 1882) yang disingkat dengan SNW; S. Coolsma dengan Soendaneesch-Hollands Woordenboek, (1884, 1913 and 1930) yang disingkat dengan SHW; L.A. Lezer dengan Nederlandsch-Soendasch, (1931) yang disingkat LSNNS; R. Satjadibrata Kamoës Soenda- Indonesia, (1944, 1950) yang disingkat dengan KSI; Kamoës Basa Soenda, (1948, 1954) yang disingkat dengan KBS, dan Kamus Indonesia-Sunda, (1952) yang disingkat dengan KIS. Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, Kamus Umum Basa Sunda yang disingkat dengan KUBS; dan F.S. Eringa, Soendaas Nederlands Woordenboek (1984) yang disingkat dengan SNW⁽²⁾. Dapat dikatakan bahwa usaha kami selain melanjutkan usaha penyusunan kamus juga melengkapi, menambah, atau mengubah dengan bahan-bahan baru dengan cara memasukkan kata-kata baru, pemakaian kata yang mutakhir, ungkapan bahasa sehari-hari, pendeknya segala aspek kebahasaan Sunda. Sejak perang dunia kedua sampai kini banyak yang telah terjadi dan dilakukan, bukan saja dalam bidang bahasa, tetapi juga dalam segala bidang ilmiah dan budaya dalam arti yang seluas-luasnya.

Seperti terlihat dari uraian di atas, leksikografi Sunda untuk orang asing dimulai dengan karya Rigg. Menurut Uhlenbeck (1964:10) penyelidikan bahasa Sunda dapat dikatakan dirintis dengan penerbitan kamus Jonathan Rigg yang sangat lengkap pada tahun 1862. Sebenarnya, kamus Rigg ini merupakan suatu karya teratur yang pertama, baik dalam bahasa asing maupun dalam bahasa Sunda itu sendiri. Sungguhpun ada beberapa catatan sebelumnya mengenai daftar kata Sunda dalam *The History of Java* (Raffles:1965:xxi-clxi), dapat dikatakan bahwa Rigglah yang memelopori bidang leksikografi Sunda-Inggris. Selama 126 tahun sejak terbitnya kamus itu belum ada lagi yang memperbaiki karyanya. Sungguhpun penilaian yang diberikan Koninklijk Bataviasche Genootschap (KBG) tidak begitu memuaskan serta kurangnya perhatian dari mereka serta terbatasnya pengetahuan tata bahasa si penyusun kamus, karyanya tetap merupakan suatu sumbangan besar dalam perkembangan leksikon Sunda, terutama yang ada pada saat itu. Barulah pada tahun 1879, bahwa Belanda dapat menerbitkan Kamus Sunda-Belanda (H.J. Oosting: 1879). Baik kamus Rigg maupun kamus Oosting kemudian terdesak oleh leksikon Coolsma (1884) yang kemudian diperluas dan 29 tahun kemudian, yaitu tahun 1913, kamus Rigg terbit dengan tambahan. Yang menarik dalam kamus ini ialah bahwa kamus ini juga memuat dialek, termasuk dialek Cirebon, Indramayu, Banten, dan Bogor. Kamus ini mengalami cetak ulang pada tahun 1930. Kecuali beberapa daftar kata dialek, perkamusan Sunda sesudah Coolsma mengalami kelesuan, tetapi dirangsang kembali selama perang dengan penerbitan Kamoës Soenda Melajoe pada 1944 (Satjadibrata: 1944) yang kemudian dalam terbitan edisi kedua menjadi **Kamus Sunda Indonesia**, (1950). Setelah itu, baru ada rangsangan untuk menyusun kamus ekabahasa yang baru terbit pada tahun 1948 (Satjadibrata: 1948). Kamus ini kemudian diperluas dengan tambahan kata baru dan diterbitkan kembali pada tahun-tahun 1954 dan 1958. Hampir satu angkatan, tepatnya tahun 1975, satu kamus ekabahasa baru disusun lagi. Sebenarnya penyusunannya telah dimulai awal tahun 1958, ketika satu panitia dibentuk dengan tugas membuat sebuah kamus umum **basa Sunda**. Baru pada tahun 1961, mereka dapat memulai rencana kerjanya untuk menyusun kamus itu. Mereka menerbitkan kamus itu dengan judul **Kamus Umum Basa Sunda** pada tahun 1975, hampir 17 tahun sejak dimulai disusun (Lembaga Basa jeung Sastra Sunda:

1975). Pada saat itu, kamus Satjadibrata tidak lagi memenuhi kebutuhan zaman. Sementara di negeri Belanda, Eringa, setelah hampir 15 tahun, berhasil menerbitkan suatu kamus dwibahasa yang mutakhir pada tahun 1984. Sungguhpun kamus Eringa ini merupakan kamus yang paling lengkap, karena kamus dwibahasa ini dalam bahasa Belanda, maka pemakainya terbatas pada mereka yang menguasai bahasa ini⁽³⁾.

Sejak penyusunan kamus Sunda-Inggris oleh Rigg tidak ada lagi perhatian dicurahkan untuk memperdalam serta mengembangkan leksikografi Sunda yang telah dirintis Rigg pada tahun 1862. Kekosongan serta kebutuhan ini merupakan kesempatan baik untuk mengisi kekurangan yang terdapat pada saat ini serta membenarkan usaha-usaha yang kami lakukan dalam bidang leksikografi Sunda- Inggris. Dapat dikatakan bahwa penyusunan kamus ini akan memberikan kemungkinan penggunaan bahasa Sunda bagi hadirin yang lebih luas lagi daripada sebelumnya. Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang dipakai di hampir seluruh penjuru dunia, sedangkan di lain pihak bahasa Sunda adalah bahasa yang masih tetap dipertahankan dan dipergunakan oleh 26 juta pemakai sebagai alat komunikasi antargolongan masyarakat Sunda, serta dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan lengkap dengan buku pelajaran dalam bahasa ini. Basa Sunda juga dipakai dalam upacara agama dan juga dipakai sebagai bahan pelajaran. Banyak acara juga menggunakan media massa seperti radio dan televisi yang mempergunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar acaranya. Secara tertulis bahasa ini juga dipakai dalam surat-menyurat pribadi selain digunakan juga dalam media massa baik dalam bentuk surat kabar maupun majalah. (Prawiraatmaja et al., 1986:20--23).

Pembatasan Korpus

Kamus-kamus sebelumnya telah memberikan data-data mengenai bahasa Sunda mulai dengan kamus Rigg (DSLJ), Oosting (SNW), Coolisma (SHW), Satjadibrata (KBS), Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (KUBS), dan yang paling mutakhir Eringa (SNW). Kamus-kamus yang tersebut di atas telah dipergunakan sebagai sumber dengan tambahan bahwa contoh-contoh yang dipergunakan tidak terbatas pada kurun waktu tertentu. Selain itu, buku-buku yang terdapat dalam sebelum dan sesudah perang juga menjadi bagian dari korpus kami. Sudah tentunya banyak bahan mutakhir dan bahan sesudah perang banyak kami pergunakan. Karena persentuhan budaya dan cepatnya perubahan yang terjadi selama kurun waktu 40 tahun ini timbul kata-kata baru untuk mengisi kekurangan dalam kehidupan modern terutama dalam bidang ilmiah dan teknologi. Seperti kita ketahui sudah sejak lama kata-kata yang diambil dari bahasa Sansakerta, bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Baru, bahasa Arab, bahasa Portugis, dan bahasa Belanda telah memenuhi khazanah kosa kata Sunda. Seperti juga halnya dengan bahasa-bahasa Nusantara lainnya, di samping pengaruh bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa nasional kita, Bahasa Indonesia, telah banyak mempengaruhi perkembangan kosa kata Sunda. Setelah Perang Dunia Kedua basa Sunda dengan sendirinya terpengaruh oleh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan sedikit banyaknya oleh bahasa Internasional. Banyak kosa kata yang telah diserap ke dalamnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penyerapan kata tersebut sudah tentunya harus kita catat dan dibubuhkan ke dalam khazanah kosa kata Sunda.

Cara Penyusunan

Pada mulanya korpus terdiri atas kartu 20 x 112.5 cm yang memuat kata kepala (Iema) Sunda dan sublema serta padanannya dalam bahasa Inggris. Proyek ini dimulai sejak tahun 1975 ketika bahasa Sunda mulai diajarkan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Melayu, Universitas Monash. Penyusunan kamus itu mendapat dorongan yang lebih kuat lagi pada tahun 1980⁽⁴⁾. Sampai saat itu, ada terkumpul kira-kira 4.000 kartu. Akan tetapi, selama itu, dengan makin banyaknya jumlah kartu terasa bahwa cara pengumpulan seperti ini kurang memuaskan. Kemudian, diputuskan untuk menggunakan kamus yang ada sebagai dasar dan menyusunnya secara abjad dimulai dengan abjad yang paling kecil populasi kata-katanya. Kamus-kamus yang banyak digunakan sebagai dasar adalah kamus Satjadibrata, KBS, kamus LBSS, KUBS, dan kamus Eringa, SNW.

Salah satu manfaat yang kita peroleh dalam mempergunakan pemerian yang sudah diterima dan dicatat ialah bahwa kegunaan kamus itu sudah teruji serta sudah tersusun secara teratur. Memang ada perubahan dalam bahasa, tetapi proses perubahan ini tidak secepat yang kita bayangkan. Kalaupun ada perubahan, perubahan itu dapat dilakukan pada saat penyusunannya. Memang setiap dasawarsa diperlukan perubahan dan perbaikan terhadap hal-hal yang perlu atau penambahan kata-kata yang kata-kata lebih banyak dipakai pada saat itu. Di samping yang disebutkan di atas, ada beberapa kekurangan yang dirasakan atau ditemukan kalau terlalu mengandalkan pada kamus yang sudah ada. Yang pertama, sangat sukar menentukan kapan usainya pemakaian suatu kata. Jadi, sebagai dokumen terakhir bahan-bahan yang terdapat pada kamus yang ada bisa menyesatkan. Keduanya, kesalahan struktur pada salah satu masukan sangat sukar diketahui karena kesalahan itu baru kelihatan kalau menyusun kamus itu dari semula. Akhirnya, perkembangan baru dalam pemerian linguistik, seperti mengenai data-data pragmatik, tidak dapat secara mudah dimasukkan ke dalam format leksikografi yang ada. Data-data yang diperoleh tidak dapat secara bebas lepas dari dasar teoritisnya.

Kalau ada kosa kata yang diperoleh dari sumber-sumber lain, kamus yang sudah ada sangat berguna sebagai alat pembatasan luas makna pemakaian karena kamus yang besar merupakan simpanan informasi yang sangat lengkap. Barangkali, sebagai patokan umum, suatu bentuk atau makna seharusnya tidak dimasukkan dalam penyusunan baru kecuali kalau terbukti kegunaannya. Teknik pengujian seperti ini lambat laun akan menyaring kata-kata yang sudah usang atau mungkin masih berguna data historisnya.

Sampai saat ini telah selesai digarap--dengan cara penyusunan ini--kata-kata yang dimulai dengan huruf a, b, c, e, f, i, m, n, o, u, v, w, dan y. Selain itu, p sedang dalam taraf penggarapan, berdasarkan prioritas populasi dengan rencana urutan sebagai berikut h, j, r, l, g, s, t dan yang terakhir k, yaitu bagian kamus dengan populasi kata yang paling besar. Dari yang sudah selesai digarap, sebagian secara berangsur-angsur telah dimasukkan ke dalam komputer, agar segera dicetak bila saat pencetakannya sudah ada di ambang pintu. Diharapkan penyusunan kamus ini sudah akan rampung pada tahun 1992.

Masalah Penyusunan Kata Kepala

Di samping susunan secara abjad, sudah menjadi kebiasaan dalam perkamusan bahasa-bahasa Nusantara bahwa setiap kata masukan atau entri dalam kamus terdiri atas akar katanya. Kemudian, kata itu diberi makna lalu diikuti kata jadiannya, perbedaan kata secara semantis, idiom, dsbnya. Karena salah satu tujuan kamus itu memberi para pelajar dan para peneliti suatu buku pegangan yang mudah mereka pakai, kami cantumkan pula pembagian kata dari setiap kata kepala beserta kata jadiannya. Jadi, setiap kata kepala terdiri atas beberapa atau semua bagian dari segi-segi yang tercatat di bawah ini.

- (1) kata kepala beserta ragam ejaan⁽⁵⁾ lainnya.
- (2) petunjuk pengucapannya.
- (3) perincian mengenai penggolongan kata, yaitu tempat kata kepala itu harus digolongkan.
- (4) morfologi: kata jadian yang mungkin menimbulkan kesulitan.
- (5) sintaksis: potensi sintaksis kata kepala beserta apa saja yang mungkin membatasinya.
- (6) keterangan mengenai berbagai makna kata kepala itu.
- (7) kiasan (perumpamaan), pemakaian bahasa, termasuk kata majemuk baik ungkapan tetapnya maupun ungkapan bebas (mis. idiom).
- (8) daftar kata jadian kata kepala itu, dengan atau tanpa keterangan selanjutnya, dan
- (9) acuan silang dengan kata kepala yang ada hubungannya. Sebagai tambahan, mungkin terdapat keterangan metalinguistik dari beberapa golongan.
- (10) semantik (termasuk pembatasan selektif): memungkinkan si pemakai untuk mengenal makna khusus yang sedang dipersoalkan pada titik tertentu, atau sebaliknya menerangkan rancangan serta isi judulnya (8 & 9).
- (11) stilistik: petunjuk mengenai gaya bahasa dan ragam bahasa, kalau perlu.
- (12) bahan-bahan pemakaian bahasa untuk maksud-maksud penjelasan lebih lanjut, seperti perbedaan dari arti padanan yang hampir serupa, atau peringatan terhadap kesulitan yang tersembunyi.
- (13) etimologi: suatu pandangan diakronis mengenai kata kepala.

Berikut ini akan dipaparkan satu per satu bagian di atas

(1) Kata Kepala

Dalam bahasa Sunda (seperti halnya dalam bahasa serumpun) - yaitu bahasa Indonesia), kata kepala merupakan akar kata. Akar kata itu mungkin kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan atau barangkali sebagai kata prakategorial. Dalam hal akar kata yang termasuk kata kerja, afikasi yang berkenaan dengan akar kata ini dirujuk, baik bunyi sengau homorganisnya maupun afiks

intransitif di-...-nya, dll., barulah setelah itu derivasinya akan dimasukkan (1) (8).
Sebagai contoh kita ambil beberapa kata dengan huruf awal p.

Kamus Dwibahasa Sunda-Inggris

- pacok** vt, **macok**, (di-), to peck on st (of a bird), catch st, with the beaks; bite (of a snake or lizard); **macokan**, to peck st, repeatedly, peck at or out st, (little by little); **mangmacokankeun**, to peck st. for others; **papacok**, to peck repeatedly; **pucak-pacok**, to peck right, left and centre; see **daék**; 2 sm. **pacok**
- pacu(h)**, n.; **papacu(h)**, (dial.) provision, regulation, (esp.) prohibition (regulation); **mapacu(h)** to make prohibitive (regulations) with regard to st.; **(pa)pacuan** (a word used to impress upon a persons' heart:) mind (that you ...), take care (that it doesn't ...); eg **pacuan dicabak**, **pacuan didahar**, take care that you don't touch and don't drink it; (it is also used in conj. with **ulah**, eg:) **pacuan pisan ulah poho ngabejaan Pa Lurah**, mind that you don't forget to inform the village head; **mapacuan**, to make so, bear in mind, impress inculcate (st.) on (so.), admonish and forbid so, emphatically; see **omat**, **poma**
- pacul**, n., hoe; **pacul bango**, pick axe; **pacul goang**, a kind of herb, sm. **antanan I**, **pacul kampak**, adze; **pacul ngamuk**, expr. in relation to unlawful means of gaining land by gradually narrowing the channel along adjoining properties or chiseling into or moving the dyke forming the boundary of the neighbour's etc.; **macul** (di-), vt., to work the land with the hoe, dig (with the hoe); **mangmanculkeun** (dipang-), to dig st. for so.; **pucal-pacul**, to continually dig right, left and centre; **pemaculan**, dug up earth after hoeing; see **bawak**, **doran** and **tal**.
- pacundang** ad., a (a fighting cock) that loses the desire to fight (because of old age), cannot fight anymore; see **hayam**; b. n. fig. a weak and sickly person who once was a champion; c. n. so. who has to carry out all kinds of things, assistant; see **jago**, **jawara**.
- pacung** n., (dial) sm. **pieung**.

Kamus Dwibahasa Sunda-Belanda

- pacok** 1, **macok**, (i) iets pikken (v'n vogel), m d snavel beetpakken; **bijten** (v'n slang of 'n hagedis); **macokan**, herh i iets pikken, iets (bv beetjes bij beetjes); **mangmacokankeun**, voor iem ergens i pikken; **papacok**, herh pikken; **pucak-pacok**, links and rechts pikken; see **daék**.
- pacok** 2, **pocok**
- pacu(h)**, **papacu(h)**, (dial) bepaling, verordening, (inz:) verbod (s bepaling); **mapacu(h)**, mbi iets'n (verbods) bepaling maken; **(pa)pacuan**, (word waarmee men iem iets op h hart drukt:) denk erom (dat je ...), pas of (dat ... niet ...), by **pacuan** diomé- omé **pacuan** diinum, pas op dat je er niet aan komt en er niet van drink; (ook welgevolgd door **ulah**, vb:) **papacuan pisan ulah marandi di laut**, denk er goed om dat je niet in zee gaat baden; **mapacuanan**, iem iets op h hart drukken, inprenten, nadrukkelijk vermanen of verbieden.

pacul, hak (sv spade), patjol; p. bango, pikhouweel; p. goang, sv kruid, = antanan I;
 p, kampak, sv houweel (waarbij d steel door noog gestoken wordt en h blad geheel
 v ijzer is; p. ngamuk, zegswmbt het zich op ongeoorloofde wijze toeigenen v
 grond door gelei-deflijk d er langs lopende leiding te vernauwen op h sawa dijkje
 dat de grens vormt m grond v d buurman af te kappen of te verschuiven ed;
 macul, m d hak (be)werken, spitten; mangmaculkeun, voor iem spitten;
 pucal-pacul, aldoor of links en rechts spitten; pamaculan, bij het spitten
 uitgeworpen aarde; see tai.

pacung, (dial) = picung

E:1984:531.532.

Kutipan ini menimbulkan beberapa pertanyaan yang menarik bagi siapa saja dalam memilih kamus L1: apakah kriteria bagi kedudukan kata kepala tersedia bagi bukan pemakai bahasa? Bagaimana si pemakai di mana bahasa Sunda merupakan L1 menuntut bahwa kata kepala yang dibubuhi pa(N)- digolongkan ke dalam kata olo atau sebagai kata kepala penuh seperti panayagan? Bagi sebagian besar, barangkali jelas merupakan bagian daripada kata kepala tapi bagi sejumlah kecil kata ini merupakan bagian tersendiri terpisah dari kata dasarnya.

(2) Petunjuk Pengucapan

Dalam hal ini, karena basa Sunda cukup teratur, petunjuk yang jelas di bagian prakata sudah akan memadai.

(3) Kategorisasi Tata Bahasa dan Kedudukannya dalam Kata Masukan

Salah satu manfaat yang dapat langsung memberi warna pada suatu kamus ialah prioritas yang diberikan pada tata bahasa dan semantik sebagai dasar klasifikasinya. Dalam kedua hal ini, kata kepala olo dianalisis pertama-tama atas dasar tata bahasa kemudian atas dasar semantik seperti berikut.

olo vt. ngolo (di-), to deceive so. by flattery, talk so. into doing st., persuade so.,
 palm so. in; olo-olo ed., 1. make use of flattery, be a flatterer; 2. conceited, vain;
 pangolo n. flattery, flattering words; pangoloan n. 1. flattery (with the purpose
 the of leading people up the garden path; 2. flatterer; ala-olo vi to keep flattering
 people; see tukang

Pada dasarnya pendekatan itu adalah pendekatan yang dipergunakan dalam hampir semua kamus, seperti terlibat dibawah ini.

olo, ngolo, muji at, ngalap haté batur supaya daékeun nurut kana kahayang urang
 olo-olo, loba pamenta, kudu diolo-olo; tukang olo-olo

LBSS: 1975.338

Dapat dilihat bahwa perkamusan bahasa-bahasa Nusantara akan mencantumkan dasar kata, yang diikuti oleh bentuk kata yang paling umum beserta definisinya, lalu

menyusul kata jadiannya, idiom dan sebagainya. Dalam kamus E, diberikan keterangan sebagai berikut,

olo, ngolo, iem, door vleierij misleiden, bepraten, trachten over the halen of i to palmen; olo-olo, a vleitaal gebruiken; 'n vleier (st)er zijn; b. ingebeeld, ijdel; pangolo, vleitaal; pangoloan, vleierij (m d bedoeling iem om d tuin te leiden); b vleier; ala-olo, aldoor vleien; see tukang

E:1984:525

Kamus Eringa jauh lebih lengkap daripada kamus LBSS, tetapi dalam hal pengategorian kata sama sekali tidak diberikan keterangan kecuali definisi yang lebih luas. Sebagai kamus yang akan dipergunakan oleh pelajar ada baiknya pengategorian kata itu dicantumkan. Dengan demikian, mempermudah pekerjaan si pelajar sehingga dalam waktu yang singkat dapat sekaligus menempatkan kata itu menurut penggolongan yang sudah ditetapkan.

Di bawah ini penggolongan menurut kelas katanya:

n		:	nominal
	com.	:	common noun
	classifier	:	classifier
	specif	:	specifier
v		:	verb
	vt	:	transitive verb
	vi	:	intransitive verb
ad		:	adjective
	num	:	numeral
	interj	:	interjection
	onomat	:	onomatopoeia
	adv	:	adverb
	aux	:	auxiliary
	conj	:	subordinating conjunction
	coord	:	coordinating conjunction
	cop	:	copula
	dem	:	demonstrative
	ind	:	indefinite
	inter	:	interrogative
	prep	:	preposition
	pron	:	pronoun

(4) Morfologi: Kata Jadian yang Mungkin Menimbulkan Kesulitan

Seperti halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Sunda satu akar kata dapat dibangun menjadi berbagai kata jadian. Sebagai contoh kami temukan kata tanya, yang

mempunyai kata jadian seperti: nanya, putanya, tingtaranya, ditanya, kalanya, ditanyakeun, mangnanyakeun, padananya, silihtanya, barangtanya, taranya, naranya, ditaranya, tanya, nanya, tanyakeun, nanyakeun, ditanya.

Seperti kita ketahui dalam hal afiksasi, bahasa Sunda memiliki sistem afiksasi yang cukup rumit. Di samping prefiks, infiks, dan sufiks, terdapat juga konfiks, baik yang konfiksnya saja maupun yang ada infiksnya.

Selain kata jadian, terdapat juga bentuk kata lain seperti kata-kata bentuk intervokalik seperti dalam kata balik yang menjadi buak-balik, kata mejemuk seperti laku lampah dan beurang peutling, kata-kata amalgaman "portmanteau" seperti comro dari kata oncom dan dijero. Oleh karena itu, kita menemukan kata seperti kersuf, plengles; culeos; serta akronim seperti Jabar, Persib, Damas.

Sudah tentunya kata-kata yang dibahas dalam kamus SED (Sundanese English Dictionary) tidak semuanya dimasukkan kecuali kalau ada kata yang mungkin akan membingungkan sipemakai karena kata itu menyimpang dari arti yang umum. Untuk mengambil suatu contoh yang konkret, umpamanya, kata jadian nanyaan. Kata jadian ini dibahas khusus karena mempunyai makna tersendiri, berbeda umpamanya dengan kata neunggeulan, nyepakan, atau nyentukan.

(5) Sintaksis: Potensi Sintaksis Kata Kepala dan Kemungkinan Pembatasannya

Dalam hal ini barangkali contoh kalimat yang diberikan cukup menunjukkan potensi kata kepala.

(6) Pembagian Menurut Kategori Semantik (Makna) serta Bahasanya

Salah satu pokok perbedaan yang mendasar antara kamus ekabahasa dan kamus dwibahasa ialah bahwa dalam kamus ekabahasa keterangan diberikan dalam bentuk batasan (dalam LI), sedangkan pada kamus dwibahasa keterangan diberikan dalam bentuk padanannya atau serangkaian padanan dalam bahasa sasaran (target language). Dalam hal ini, kita tidak cukup mengambil kutipan dari sebuah kamus dwibahasa saja. Supaya dapat menilai luas jangkauan kamus - baik dari bahasa Sunda ke bahasa sasaran maupun dari bahasa sasaran ke bahasa Sunda, keduanya seharusnya dipertimbangkan. Sayangnya, yang ada hanya dalam bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Contoh kamus dwibahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris (SED)H:

ngeunah k. ad., raos l, pleasant, tasty, nice, delicious: to feel agreeable, content, be cheerful, in high spirits; ngeunah nyandang, ngeunah nyanding or ngeunah angeun, ngeunah angen. (expr) rejoicing in having a faithful and beautiful wife, and in having the necessities of life (i.e. food, clothes, property, etc) ngeunah hate k.vi., raos manuh l. to have peace of mind: ngeunaheun, raoseun, ad., a. feel agreeable, be contented; b. acquire a taste for st., get used to st. etc) arbitrarily; ngeunah-ngeunah adv., enjoy st leisurely, make oneself comfortable, lead a pleasurable life; ngangeungeunah (di-) vt and ngangeunah-ngeunah (di--), sm: ngangeunahkeun hirup vi make so's life agreeable; kangeunah (an) n., contentment, satisfaction; kateungeunah(an), disagreeableness,

kangeungeunahan, to abandon oneself to complacency, be indifferent: sm
ngeunah-ngeunah

Berikut ini dipaparkan contoh penataan kamus dwibahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia (KSI) (S).

ngeunah k., raos l.: enak; ngeunah-ngeunah at. kangeungeunahan, enak-enak at.
senang-senang; ngangeunahkeun, menyenangkan.

Berikut ini dipaparkan contoh penataan kamus ekabahasa bahasa Sunda (KUBS).

ngeunah, lem. raos, matak senang kana rasa pancadira J. haté (kadaharan, dédégéan,
téténjoan, aambeuan jsté); ngeunah- ngeunah at. kangeunahan, senang-senang
lantara aya nu nanggung kaperluan birup jsté, teu ngingetkeun kumaha mun robuh
kaayaan; ngangeunahkeun, matak ngeunah batur: ngeunah nyandang, ngeunah
nyanding at. ngeunah angeun, bbs. hirup senang, cukup dahar paké, sarta
runtut-raut, j. pamajeukan; ngeunah Eon, teu ngeunah Ehé, bbs hayang ngeunah
sorangan baé, teu ngingetkeun kapentingan batur, taya urang-iringna; il. Eon

LBSS: 1975:329

Kalau dibandingkan ketiga kutipan di atas, si pembaca tentu akan memilih kamus dwibahasa karena dengan sekaligus dia dapat mencari apa yang dibutuhkannya. Akan tetapi, banyak guru bahasa yang menganggap bahwa pengenalan dengan kamus ekabahasa harus diberikan seawal mungkin. Bahkan, ada yang menganggap sedikit-dikitnya mahasiswa dipaksa membaca dalam bahasa itu sungguhpun mereka tidak mengerti maknanya. Hal itu tidaklah maksud kita untuk menyesatkan orang dengan hanya membaca saja tanpa mengerti isi yang dibacanya.

(7) Beberapa Contoh Pemakaian Bahasa

Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian bahasa pada kamus eksbahasa dalam bahasa Sunda (KUBS)

tanya, nanya, lem. mariksa; sed. naros, ngomong at nyarita ka batur nu ngandung
maksud, menta jawaban at katerangan: Aya naon? Kumaha cageur? jsté nanyaan,
ngalamar, il lamar; patanya, silih-tanya; teu patanya, parchéng teu hadé; tatanya,
nanya ka sababaraha urang at nanyakeun sababraha perkara: Tatanya teuing!
ucapan nu embung ditanya, bari ambek; pananya at pertanyaan, perkara nu
ditanyakeun anu kudu dijawab; tandatanya, tanda tukangeun kalimah ngandung
pertanyaan (dina tulisan)

LBSS: 1984:570

Berikut ini dipaparkan contoh pemakaian bahasa pada kamus dwibahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Inggris (SED)

tanya (vt), nanya, naros (more refined) tumaros s/s, mariksa l. to ask (a question), ask so. st.; address so. (by asking had be), e.g. ari papanggih, tara nanya éta mah, when we meet, he never say hello; nanyaan vi. (unc) narosan, to ask for so.'s hand, propose (marriage); nanyakeun vt (di-); naroskeun, mariksakeun, to ask about st. (eg what day it is), enquire about so. or st.; nanayakeun vi (di-) and natanyakeun, nanaroskeun and nataroskeun, mamariksakeun and mapariksakeun, to ask information about so. or st.; mangnanyakeun vt (di-), to do a proposal of marriage for so. else; barangtanya vi, barangtaros and (more refined;) barang-tumaros, to ask around, asking questions; barangtanyakeun, asking information about things; patanya vi, to ask one another (esp when meeting so. on the street as a common courtesy, etc), eg unggal panggi jeung kuring, Pa Hasan mah sok patanya, every time Mr. Hasan and I meet, we always say hello and ask about each other's health; teu patanya, not talking with each other (become of a quarrel, etc), ignore one another, give the cold shoulder; tumanya, tumaros, asking questions; lunyu-tanya, turas-taros, to keep on asking questions, asking information all over the place; (pregnant) go to consult a dukun; tatanya teuing! (go) to hell with your questions!; pananya n, panaros and pitaros, pamariksa, question; panayaan and patanyaan, panarosan and patarosan, reference-book, adviser; pa(ng)nanyaan, (C.O) (customary) gift (as a pledge given to the woman proposed in marriage, a kind of dowry), see tanda; of periksa

Sangat sukar sampai berapa jauh kita dapat menentukan jumlah, luas, atau rentangan pemakaian bahasa dalam kamus. Secara sepintas saja, kamus dwibahasa lebih luas daripada kamus ekabahasa, karena saya menganggap bahwa kamus dwibahasa, sesuai dengan tujuan semula, harus memberikan keterangan yang selengkap-lengkapnyanya baik dari sudut semantik, idiom maupun dari segi pragmatiknya kalau memang merupakan kamus yang umum. Seperti telah dikemukakan (Al-Kasimi, 1977:50) sebuah kamus harus memberi si pelajar asing segala macam keterangan yang diperlukannya tanpa harus membaca lagi pedoman tata bahasa.

(10) Metalanguage

Bagi pemakai kamus ekabahasa, semua keterangan metalinguistik yang sangat penting diberikan dalam bahasa asing. Dalam hal kamus dwibahasa, bahan-bahan yang diperlukan pemakai A mungkin tidak dibutuhkan oleh pemakai B, atau sebaliknya. Suatu kamus dwibahasa yang baik akan menyuguhkan bahan-bahan bagi para pemakai yang membutuhkannya, dan memilih metalanguage sesuai dengan tujuan itu. Mari kita bandingkan beberapa contoh untuk pemakai Inggris, Belanda, dan pemakai bahasa itu sendiri, yaitu bahasa Sunda sebagai berikut. Di bawah ini akan dipaparkan contoh kamus dwibahasa (SED)

éréng, 1. n shallows of a river (where the water, become of a fall, flows rapidly), rapids; 2. ad, éréng-éréngan, burning (heat), tengagé éréng-éréngan, on the hottest time of the day; 3. vi ngéréng, making high piercing sounds (like the tonggérét, cicada and the kolécér, propeller); also used in conj. with the sound of crying; éréngan, to keep on making shrill piercing sounds.

Berikut ini dipaparkan contoh kamus dwibahasa yang lain

éréng 1. ondiepe plek in rivier waar h water (door groot verval) snel stroomt.

éréng 2. éréng-éréngan, brendend (vd hitte); téngangé éréng- éréngan, op h beets vd dag

éréng 3. ngéréng, n hoog doordringend geluid maken (zoals vd tonggérét en v'n kolécér ook mbt h geluid v huilen); éréng- éréngan, aldoor zo'n geluid maken

(Eringa: 1984:211)

Berikut ini dipaparkan contoh kamus ekbahasa dalam bahasa Sunda (KUBS)

éréng, bagian walungan nu lemréh bari monténg, caina déél tapi

Dari ketiga kutipan di atas, terlihat bahwa kamus dwibahasa jauh lebih lengkap. Terutama kalau memang tujuan dari kamus ini adalah kamus untuk dapat memahami kebudayaan Sunda. Batasan selengkap-lengkapnyanya tentunya diperlukan bagi mereka yang mempelajari kebudayaan ini.

Dengan pembicaraan yang sangat singkat ini, kita dapat melihat bahwa dalam kamus Sunda-Inggris daftar kata lebih panjang, keterangan mengenai maknanya adalah padanan atau kalau tidak ada padanannya, batasan mengenai kata itu dalam bahasa sasaran (TL). Mengenai contoh-contoh penggunaan bahasa biasanya diberi terjemahannya, sedangkan mengenai kata-kata idiom dicari padanannya dalam kamus dwibahasa. Keterangan mengenai semantik dan pemakaian bahasa biasanya semuanya diberikan dalam bahasa si pemakai kamus itu.

Sebagai simpulan diharapkan bahwa kamus ini dapat membantu si pemakai untuk menerjemahkan dan menafsirkan bahan-bahan yang dipelajarinya atau ditelitinya. Sampai seberapa jauh kamus ini dapat dipakai sebagai alat pembantu dalam komunikasi? Barangkali terlalu ambisius untuk menuntut kamus untuk tujuan komunikasi, karena hal itu berarti bahwa kamus ini dapat dipergunakan baik untuk pengertian maupun untuk pengutaraan. Paling-paling kamus dwibahasa semacam ini dapat dipakai oleh kedua pemakai bahasa sebagai kamus komunikasi. Yang penting di sini ialah bahwa nilai satu karya harus dipertimbangkan dalam pemakaiannya.

Sebuah kamus tidak pernah menjadi bahan pengajaran yang pokok seperti buku pelajaran, pita laboratorium bahasa atau buku pedoman tata bahasa. Kamus tidak pernah menjadi bahan pelajaran untuk menguasai bahasa. Sebuah kamus ekbahasa bukan hanya sekedar memberi pemakainya makna kata-kata yang dibacanya. Demikian pula sebuah kamus dwibahasa harus lebih berguna daripada hanya mengurangi kesulitan penerjemahan dari B1 ke B2.

Yang jelas kamus itu harus bekerja secara tepat apa yang dicantumkannya dan luas dalam batas-batas yang sudah ditetapkan sebelumnya. Bahwa kamus itu dapat mudah dibaca, dapat tahan lama dan harus sesuai dengan harga kamus yang ada di pasaran memang sudah sepatutnya. Akan tetapi, yang paling penting, kamus itu harus memberi si pemakainya bukan saja apa yang mereka ketahui mereka ingini, tetapi juga apa yang tidak mereka ketahui mereka ingini.

Lebih penting lagi, kamus yang baik harus jujur dalam menyajikan fakta-fakta bahasanya. Penyimpangan atau kecurangan, umpamanya dalam menyajikan fakta sedemikian rupa di mana si pemakai bahasa itu dapat memakainya tapi sebaliknya dapat menyesatkan seorang yang bukan pemakai bahasa itu. Ada suatu kecenderungan bagi setiap leksikograf, umpamanya, untuk memasukkan sebanyak mungkin keterangan sedemikian rupa padatnya sehingga membingungkan kalau tidak dapat dimengerti. Kebanggaan si penyusun menimbulkan begitu banyak lambang dan tanda sehingga menimbulkan perasaan kurang cakap bagi si pemakai. Di sanalah letak pertentangannya. Barangkali tepat juga apa yang dirisaukan Dr. S. Johnson bahwa bagi semua calon pemenang pujian sastra, si leksikograf yang murung mendapat tempat yang paling bawah. Namun, hasil daripada jerih payah seorang leksikograf, setelah dicetak, dijilid, dan jatuh di tangan pelajar, lebih berharga dari apa saja yang ada. Siapa di antara kita tidak merasa lega ketika menemukan kata yang kita perlukan. Mudah-mudahan kamus SED dapat mengisi kekurangan yang ada pada saat ini.

CATATAN

- 1 Bahasa Minangkabau sekarang tidak diajarkan karena tidak ada staf pengajarnya.
- 2 Pada saat taraf penyelesaian penulisan makalah ini, kami menemukan kamus dwibahasa baru yang disusun oleh Maman Sumantri, et al yang tidak sempat kami bahas dalam makalah ini.
- 3 Sebagai seorang leksikograf dapat dikatakan bahwa karya Eringa, SNW, merupakan sumbangan berharga dalam bidang pengetahuan bahasa Sunda. Kamusnya yang memuat 846 halaman, sampai kini merupakan karya penyusunan leksikon yang paling besar. Kita dapat melihat kemampuan serta pengetahuan bahasa Sunda Eringa yang sangat luas dan mendalam serta pengamatannya yang sangat cermat dan teliti dan semangat kerjanya yang hampir mendakwah dalam penyusunan kamus ini. Namun, karya yang paling besar tidak lepas dari kecaman yang terdapat di dalamnya. Terlihat umpamanya beberapa kecerobohan, yang mungkin bukan kesalahan Eringa sendiri sebab kelihatannya agak janggal dalam kecermatan karya yang terdapat pada sebagian besar kamus itu. Seperti kita ketahui, Eringa meninggal dalam taraf terakhir penerbitan kamusnya, sehingga prakata untuk kamus itu harus diberikan oleh Uhlenbeck.
- 4 Pada tahun ini, saya sempat bertemu muka dengan Eringa. Maksud dari pertemuan itu sebenarnya untuk meyakinkan apakah kamusnya itu betul-betul kamus Sunda-Belanda. Sungguhpun sudah ada catatan dalam kepustakaan Uhlenbeck, *The Language of Java and Madura*, bahwa Eringa sedang menyusun kamus Sunda Belanda, masih ada keraguan di pihak penulis. Setelah pertemuan itu, penulis baru merasa lega untuk melanjutkan kamus ini.
- 5 Masalah ejaan, seperti halnya dengan bahasa Nusantara lainnya, bahasa Sunda mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1972 sebagai Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali untuk vokal yang masih menggunakan dua grafem eu untuk lambang vokal itu. Untuk lambang vokal e yang berpepet dan bertaling, masing-masing dibedakan dengan huruf e tanpa taling untuk e pepet dan é yang bertaling untuk é taling.

KEPUSTAKAAN

- Al-Kasimi, Ali M. 1977. *Linguistics and Bilingual Dictionaries*, E.J. Brill.
- Coolsma, S. 1930. *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek*, Leiden 1884, XXXVIII + 424 pp.; 2nd ed 1913, XXXVI + 729 pp. Reprinted, 19
- Erlinga, F.S. 1984. *Soendaas-Nederlands Woordenboek*. Dordrecht: Foris Publications, XV + 846 pp
- Halim, Amran(Ed) 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjadibrata, R.R. 1985. *Sundanese: Syntactical Analysis* Pacific Linguistics.
- Hartmann, R.R K.(Ed) 1983. *Lexicography: Principles and Practice*. London: Academic Press, XIX + 228 pp.
- Ilson, R. Ed, 1985. *Dictionaries, Lexicography and Language Learning*. Oxford: Pergamon.
- . 1986. *Lexicography: An Emerging International Profession*. Manchester University Press.
- Kipfer, B.A. 1984. *Workbook on Lexicography*. Univ of Exeter
- Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda. 1975. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Penerbit Tarafe.
- Lezer, L.A. 1923. *Woordenboek Walanda Soenda*. Tasikmalaya.
- . 1919. *Lezer's Soendasch Woordenboek Soendasch- Nederlandsch, Nederlandsch-Soendasch*. Bandoeng.
- Monash University. 1988. *Student Handbook*. Arts, Clayton, Monash University.
- Costing, H.J. 1879. *Soendasch-Nederduitsch Woordenboek*. Amsterdam: Batavia.
- Prawiraatmadja, Dudu. dkk. 1986. *Perkembangan Bahasa Sunda Sesudah Perang Dunia II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Raffles, T.S. *The History of Java*, 2 vol. London 1817. With map and plates, vol 1; vol 2; Cetakan ke-2. 1830.
- Rigg, J. 1826. *A Dictionary of the Sunda Language of Java*.
- Satjadibrata, R. 1944. *Kamus Soenda Malayoe*. (Cetakan ke-2 1950: *Kamoes Soenda Indonesia*). Djakarta.
- . *Kamus Basa Soenda*, BP. 1692. 1948. Cetakan ke- 2, 1954. Djakarta:
- . *Kamus Indonesia Sunda*. Djakarta.
- Sumantri, Maman dkk. 1985. *Kamus Sunda Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. The Hague: Martinus Nijhoff.

BERBAGAI MASALAH PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH KITA

Samsuri
IKIP Malang

Dalam mengelu-elukan masyarakat industri yang diinginkan di Indonesia, masyarakat Indonesia, yang sebagian besar pendidikannya belum lagi lebih tinggi dari SMTP, hendaknya menyadari bahwa suatu masyarakat industri tidak akan berjalan dengan baik apabila penduduknya belum dapat memanfaatkan informasi dalam bahan cetakan, seperti koran, pamflet, buku petunjuk, majalah profesi, majalah ilmiah, laporan hasil penelitian, monograf, dan buku. Kemampuan membaca (dan menulis) sebagai alat komunikasi hendaklah benar-benar dikuasai karena sifat masyarakat industri antara lain ialah kemampuan penduduk memanfaatkan informasi cetak sebesar-besarnya. Masalah itu secara ringkas disebut masalah literasi. Di sini tidak digunakan istilah *melek huruf*. Istilah itu tidak sama dengan literasi yang berarti 'kemampuan penggunaan dengan pemahamannya bahan cetak', sedangkan *melek huruf* hanya 'keterampilan menerjemahkan tulisan ke bunyi-bunyi bahasa'. Dengan kata lain, melalui makalah ini diharapkan rakyat kita, paling tidak sebagian besar, misalnya 75%, mempunyai kemampuan literasi itu, yaitu memahami informasi yang disampaikan dengan bahan cetak.

Sudah tentu, jika kita mendapatkan bagian besar rakyat kita masih "buta literasi" atau "mengidap literasi", hendaknya kita segera menyisihkan lengan baju dan menyiapkan anak-anak, paling tidak yang duduk di bangku sekolah menengah tingkat pertama, setelah selesai pendidikannya di SMTP kelak, benar-benar dapat memanfaatkan informasi yang disampaikan melalui bahan cetak itu. Dengan kemampuan sebagian rakyat kita untuk memahami secara mandiri informasi dalam bahan cetak, kita tidak akan terlalu payah mengadakan berbagai usaha yang sebenarnya merupakan usaha suatu masyarakat pra-industri belaka. Sekarang ini, misalnya, para petani kita belum dapat membaca keterangan yang mudah-mudah yang dicetak tanpa perantara para penyuluh pertanian sehingga jalan dari hasil dapur penelitian pertanian ke lapangan kerja para petani kita masih merupakan jalan yang panjang dan berliku-liku. Keadaan semacam itu tentulah tidak dapat kita biarkan dalam suatu masyarakat industri. Bagaimana jadinya, seandainya para kriya yang sekarang disebut *perajin* masih tetap memerlukan perantara untuk memahami laporan hasil penelitian industri, dan belum dapat berdiri sendiri untuk memahami informasi yang sangat penting tentang berbagai perubahan, penemuan baru, dan sebagainya dalam dunia industri? Itulah sebabnya, kita perlu menilai kegiatan di sekolah dalam hal memperoleh keterampilan literasi itu. Bagaimana kemampuan membaca anak-anak SMTP diajarkan? Bagaimana penulisan buku-buku ajaran membaca disusun dan diajarkan? Bagaimana para guru menyampaikan pengajarannya? Bagaimana para murid

"menerima" pelajaran itu? Dan bagaimana hasilnya? Dapatlah keadaan pengajaran membaca, yaitu kemampuan literasi, sekarang ini di sekolah-sekolah diandalkan untuk menyongsong masyarakat industri yang diinginkan itu?

Untuk memperoleh jawaban atas keempat pertanyaan terakhir itu, kami mengadakan survei ke beberapa sekolah menengah tingkat pertama di Malang. Buku ajaran membaca bahasa Indonesia yang dipakai ialah **Paket Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**, berdasarkan kurikulum 1975 YDS (GBPP 1987), 6 jilid banyaknya, yang masing-masing terdiri atas 9 pelajaran. Tiap pelajaran terdiri atas 6 pokok bahasan, yaitu mengenai (a) membaca, (b) kosakata, (c) struktur, (d) menulis, (e) pragmatik, dan (f) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Pada umumnya, dan sebenarnya pada ketiga sekolah menengah yang kami kunjungi memang semuanya demikian, pengajaran bahasa Indonesia berlangsung dengan cara apa yang disebut dengan interaksi guru-teks, yaitu proses pelajaran-pelajaran berjalan dengan guru menyampaikan apa-apa yang terdapat dalam buku teks itu, tanpa terlalu banyak memperhatikan tanggapan dari para murid. Karena tiap satuan pelajaran terdiri atas (1) membaca, (2) kosakata, (3) struktur, (4) menulis, (5) pragmatik, dan (6) apresiasi bahasa dan sastra, demikianlah guru membicarakan bahasan-bahasan itu satu per satu sesuai dengan isi buku teks sehingga segalanya terbatas pada isi buku itu. Interaksi antara guru dan murid hampir-hampir tidak ada karena guru memusatkan perhatian pengajarannya pada isi buku teks, bukan pada tanggapan murid. Karena cara itu berlaku berahun-tahun, rupanya murid telah mengetahui "jalan pelajaran" itu, dan murid tidak "mengharapkan" hal-hal di luar buku teks itu. Karena itu, murid hanya "menyiapkan diri" sesuai dengan buku teks itu tanpa memikirkan kemungkinan hal lain yang sesuai dengan isi buku yang dibicarakan oleh guru di dalam kelas. Memang murid tidak seratus persen pasif, tetapi pengetahuannya dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak banyak lebihnya dari apa yang telah dituliskan dalam buku teks itu. Murid tidak pula berusaha mencari pengetahuan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah yang dibicarakan dalam buku itu.

Oleh karena seakan-akan murid tidak diajak berpikir tentang berbagai hal yang terdapat dalam buku teks, dan karena itu pendekatan ini disebut "interaksi guru-baru teks" dan bukan "guru-murid", kegiatan murid sangat terbatas pada apa yang menjadi soal seperti dituliskan dalam buku itu saja. Dengan begitu, pelajaran itu tidak menantang pemikiran murid yang jauh dari isi buku teks itu. Latihan mengadakan inferensi sangat kurang dan latihan logika lebih kurang lagi, meskipun diberikan juga latihan-latihan yang telah dituliskan dalam buku teks itu. Dengan demikian, masalah-masalah yang hangat dalam masyarakat dengan mudah luput dari perhatian dan merupakan kerugian dan sekaligus kehilangan kesempatan yang penting dalam melatih anak-anak mempergunakan daya inferensi dan logikanya.

Yang lebih mengurangi nilai belajar ialah bahwa para murid "menerima segalanya" tanpa penggunaan kritik atau siasat, dan cara begini makin lama makin mendalam sehingga murid hanya menjadi penerima yang patuh belaka. Karena proses belajar-mengajar mengikuti interaksi guru-buku teks dan murid menerima bahan pelajaran tanpa ada kritik atau siasat, daya kritiknya tidak mendapat latihan pengasahan yang

menyebabkan murid yang kurang pandai menjadi pemuda penurut, sedangkan murid yang tinggi inteligensinya menjadi merasa bosan dan acuh tak acuh terhadap penambahan pemerolehan informasi secara mandiri.

Hasil pendidikan bahasa semacam itu tidak membantu meningkatkan kualitas "calon" manusia Indonesia, lebih lagi apabila seluruh usaha pendidikan itu ditujukan untuk mengikuti Ebtanas (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional) dengan baik. Tujuan pendidikan bahasa, seperti juga pendidikan pelajaran-pelajaran yang lain, tidak diarahkan ke peningkatan kualitas "calon" manusia Indonesia, melainkan ditujukan untuk "menyelesaikan pendidikan dengan baik", yaitu lulus dalam ebtanas. Dengan begitu tidak saja murid kurang menguasai bahasa Indonesia, tetapi juga tidak memperoleh latihan yang baik dalam berbagai tindak bahasa seperti membuat implikatur, inferensi, analogi lokal, dan sebagainya. Di samping itu, kegembiraan menganalisis bacaan, yang sangat penting bagi kehidupan "calon" manusia Indonesia dalam hidupnya kelak, tidak mendapat kesempatan. Rupanya cukup banyak masalah yang terdapat pada pendidikan bahasa Indonesia di sekolah menengah tingkat pertama. Hal itu akan tampak lebih jelas jika dibandingkan dengan proses belajar-mengajar dengan pendekatan interaksi guru-murid yang diuraikan di bawah ini.

Masalah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah tentulah bahasa Indonesia standar, bukan bahasa Indonesia logat ataupun substandar. Pendidikan bahasa, termasuk bahasa nasional kita merupakan pendidikan praktis, dalam arti bahwa yang diajarkan bukanlah masalah mengetahui (secara teoretis), melainkan masalah menguasai (secara praktis).

Dalam menguasai bahasa dituntut empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar menguasai bahasa tidak saja karena masukan dari guru bahasa, melainkan juga dari mana saja bahasa itu dipakai, biarpun pengajaran secara sadar datang dari guru bahasa. Karena tiap lingkungan memberikan sahamnya, secara baik atau buruk, guru-guru lain, yaitu yang tidak mengajarkan bahasa, merupakan sumber pula bagi masukan penguasaan bahasa. Itulah sebabnya, mengapa sangat penting bahwa semua guru menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar agar guru nonbahasa merupakan sumber masukan juga bagi murid yang "tidak bertentangan" dengan tujuan pelajaran bahasa, yaitu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Karena keadaan itulah pelajaran bahasa nasional jadi mendua, dalam arti bahwa lingkungan keluarga sebenarnya merupakan dasar yang kukuh untuk penguasaan bahasa, karena pajanan lingkungan keluarga merupakan komponen yang secara intensif dan secara intim (bisa) menentukan. Tetapi, keharusan lingkungan keluarga dipakai sebagai komponen yang menentukan bagi penguasaan bahasa nasional bertentangan dengan kenyataan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat diglosia, yaitu lingkungan keluarga merupakan pajanan utama bagi pemakaian bahasa etnik. Sudah tentu dalam keluarga-keluarga modern pemakaian bahasa nasional di rumah terdapat pula. Sering juga bahwa keluarga merupakan lingkungan yang tidak berbeda dari lingkungan

masyarakat, yang dalam hal ini baik bahasa etnik maupun bahasa nasional dapat dipakai secara bergiliran.

Bagaimana pemakaian bahasa nasional kita dalam masyarakat? Diakui bahwa bergantung pada konteks sosial, kita mungkin mendapatkan bahasa Indonesia baku yang dipakai atau bahasa substrandar yang dipakai, ataupun bahasa etnik. Namun, pemakaian bahasa nasional secara resmi, yang mestinya menghendaki pemakaian bahasa standar, penggunaan bahasa nasional tidaklah seperti diharapkan. Dengan kata lain, dalam suasana resmi pun bahasa nasional kurang baik dipakai oleh masyarakat kita. Hal itu tampak secara jelas pada pemakaian bahasa nasional oleh para pejabat, baik pejabat tinggi, pejabat sedang, maupun pejabat rendah, kurang sekali mencerminkan kedisiplinan yang tinggi. Masalahnya ialah bahwa karena masyarakat Indonesia masih juga merupakan masyarakat yang berorientasi feodal, mau tidak mau penguasaan bahasa nasional "mengikuti apa yang dilaksanakan di atas", yaitu kurang berdisiplin dalam menerapkan kaidah bahasa. Keadaan itu sangat buruk pengaruhnya pada para murid sekolah karena mereka tidak mendapatkan contoh baik dari masyarakat (atas) yang menjadi tempat longokan rakyat banyak, termasuk murid-murid sekolah menengah. Karena itu, tidak disangsikan lagi bahwa buku-buku seperti seri Lupus laku sekali. Dengan akibatnya yang buruk bagi pengajaran bahasa nasional kita.

Memang merupakan keadaan yang menyusahkan bahwa masyarakat Indonesia menyangka bahwa pelajaran bahasa nasional bisa diserahkan saja kepada sekolah. Masyarakat Indonesia kurang mengerti bahwa baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat merupakan sumber bagi pemerolehan bahasa. Mungkin ketidakpahaman itulah yang menyebabkan masyarakat tidak peduli apakah masyarakat memberikan contoh yang baik atau tidak kepada anak-anak muda Indonesia dalam memperoleh bahasa nasionalnya. Ketidakpedulian masyarakat tentang penggunaan bahasa nasional dengan baik dan benar dapat dilihat, misalnya, dari kenyataan ini.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat memberikan uraian dan keterangan tentang pemakaian berbagai aspek bahasa nasional kita melalui TVRI. Tetapi, begitu selesai para ahli dari instansi itu menerangkannya, kesalahan bahasa yang dibetulkannya dibuat lagi oleh penyiar TVRI sendiri. Tentulah kita sukar mempercayai kenyataan betapa masyarakat Indonesia tidak peduli akan Sumpah Pemuda, khususnya yang menyangkut bahasa nasional kita, seakan-akan Sumpah Pemuda itu tidak mempunyai makna sama sekali!

Buku Teks Bahasa Indonesia

Buku teks bahasa Indonesia yang kami pelajari ialah buku-buku **Paket Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia** terbitan Penerbit IKIP Malang. Paket buku itu ditulis oleh sebuah panitia penulis yang terdiri atas tujuh orang. Semuanya instruktur pada PKB Bahasa Indonesia dan penyuntingannya dilakukan oleh seorang dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Malang. Tim didampingi dua orang konsultan.

Melihat demikian banyak ahli bahasa Indonesia yang menjadi penulis dan penyandingnya, kiranya kita dapat bergembira dan merasa lega bahwa penulisan buku

teks bahasa nasional kita (di Jawa Timur) diurus oleh para pakar dalam pendidikan bahasa Indonesia. Seperti dijelaskan di atas, buku teks dibagi menjadi sembilan pelajaran, dan tiap pelajaran dibagi menjadi enam pokok bahasan: (a) membaca, (b) kosakata, (c) struktur, (d) menulis, (e) pragmatik, (f) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Sebenarnya tidak banyak masalah yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia itu. Kami hanya dapat memberikan bahasan beberapa saja tentang masalah kecil-kecil. Pertanyaan tentang bacaan hanya enam tujuh buah saja, yang ditujukan pada pemahaman para murid tentang bacaan yang diberikan. Pertanyaan itu dibagi menjadi dua bagian, yang pertama ditujukan untuk menggugah ingatan murid tentang bacaan bersangkutan, yang didekati dengan pertanyaan tentang isi bacaan dengan menutup bacaan itu. Bagian kedua ialah pertanyaan yang dapat dijawab dengan mengacu ke bacaan karena murid boleh membuka bacaan itu.

Pertanyaan tiga empat mengenai bacaan secara ingatan dan perujukan ke bacaan (biarpun hal itu tidak dinyatakan secara jelas) tidak terlalu banyak menyinggung isi bacaan itu. Dengan demikian jika bahasan bacaan itu dianggap sebagai latihan bagi murid untuk memahami bacaan, sebenarnya kesempatan itu tidak dipergunakan dengan sepenuh-penuhnya. Tugas yang dituliskan sesudah pertanyaan bacaan untuk dilaksanakan oleh murid merupakan gagasan atau ide baik, yaitu semacam ujian bagi murid untuk melakukan sesuatu sehubungan dengan bacaan bersangkutan. Hanya tugas yang langsung ditulis dalam buku teks bisa mereportkan guru jika tugas itu tidak dapat dilakukan di daerah sekolah itu. Karena itu, gagasan memberikan tugas untuk dilaksanakan sesuai dengan bacaan, sebaiknya diberikan oleh guru sendiri, dengan keadaan daerah sekolah itu sehingga dapat dikerjakan oleh murid. Memang, cara yang kami sebutkan itu sesuai dengan pendekatan interaksi guru-murid, sedangkan apa yang didapatkan dalam buku teks itu memang merupakan pendekatan interaksi guru-buku teks.

Bahasa kedua ialah tentang kosa kata. Tampaknya bahasan tentang kosa kata ini diberikan tanpa merujuk ke bacaan sehingga kesan yang didapat ialah bahwa bahasan itu lepas sama sekali dari bacaan. Cara penyajian bahasan seperti itu kurang baik karena tidak dihubungkan dengan bacaan sebelumnya. Karena itu, bacaan itu tidak banyak mempunyai arti bagi bahasan selebihnya. Cara demikian tidak memberikan motivasi kepada murid untuk benar-benar membaca dengan baik, kecuali hanya untuk mengetahui apa yang ditanyakan dalam enam-tujuh pertanyaan bacaan yang disajikan dalam teks. Memang memilih atau menuliskan bacaan itu sukar, dalam arti bahwa bahasa mesti relevan dengan latihan yang dimaksudkan oleh bahasan dalam pelajaran itu. Hal yang sama berlaku bagi pokok bahasan struktur. Di sini pun para penulis buku teks membuat kekeliruan yang sama, yaitu bahasan yang tidak dikaitkan dengan bacaan sebelumnya, sehingga latihan tentang struktur kata sama sekali lepas dari kata-kata yang terdapat dalam bacaan. Latihan dalam bahasan struktur (kata dan kalimat) itu sendiri cukup baik dan memadai. Hanya dalam mengadakan latihan itu mesti ada semacam pedoman yang dapat diambil dari pengategorian kata dan kalimat. Sebuah contoh, salah satu bahasan struktur memusatkan pada kategori adjektiva. Tetapi, salah

satu latihan bahasan itu merangkum bentuk kata-kata dengan ke-...-an. Pertanyaan timbul, apakah bentuk kedinginan, kemalaman, kesorean, dan sebagainya termasuk adjektiva? Tentulah kita dapat mengatakan sangat kedinginan, lebih kedinginan, paling kedinginan sehingga kedinginan dapat kita masukkan sebagai adjektiva. Tetapi, dapatlah kita mengatakan sangat kemalaman, lebih kemalaman, dan paling kemalaman? Pertanyaan berikut akan timbul dalam melakukan tugas dalam bahasan itu, yaitu apakah kita dapat mengatakan sangat kejatuhan, lebih kejatuhan, dan paling kejatuhan? Guru-guru bahasa Indonesia yang kurang mendalam pengetahuannya tentang struktur bahasa nasional kita akan ragu-ragu dalam menghadapi bahasan itu. Kami yakin tentu saja para penulis yang memang ahli dalam bahasa Indonesia memakai semacam pedoman, apakah berwujud buku tata bahasa tertentu atau tata bahasa Indonesia yang terdapat dalam keahlian (kesadaran) para penulis.

Pokok bahasan menulis cukup baik diuraikan dan diberikan latihan. Memang struktur bahasan pada menulis ini pun agaknya sesuai dengan pendekatan interaksi guru-buku teks sehingga semuanya seakan-akan ditentukan oleh buku teks itu, yang tidak banyak memberikan kebebasan kepada guru untuk mengadakan interaksi dengan murid. Maksudnya bahwa seluruh pembicaraan telah ditentukan oleh buku teks: (a) langkah-langkah menulis, (b) kerangka karangan, (c) topik, (d) dan lain-lain, dan bukan ditarik dari pikiran/dan lain-lain, dan bukan ditarik dari pendapat murid tentang mengarang.

Pragmatik (a) memang hal yang baru di sekolah kita, termasuk perguruan tinggi kita. Pragmatika sebenarnya studi tentang hubungan antara tanda bahasa dan pemakai bahasa, yang dibedakan dari sintak-tik (a) yang merupakan studi tentang hubungan antara tanda bahasa (yang lain) dan dibedakan dari semantik(a) yang mempelajari hubungan antara tanda bahasa dan hal-hal yang ditunjuk oleh tanda bahasa itu. Secara singkat, pragmatika mempelajari (a) deiksis, (b) implikatur percakapan, (c) praanggapan atau presuposisi, (D) tindak bahasan, dan sebagainya. Memang sukar untuk membedakan secara tegas studi bahasa yang disebut sosiolinguistik, psikolinguistik, pragmatika, dan sebagian dari analisis wacana. Itulah sebabnya, dengan memberikan bidang studi di atas, yang dipelajari oleh pragmatika, kami ingin sedikit memberikan ketegasan tentang apa pragmatika itu. Dalam kerangka pelajaran bahasa Indonesia yang dirangkum dalam paket buku pelajaran bahasa nasional kita, seperti yang dipakai di Jawa Timur, karena terdapat pokok bahasa (a), (b), (c), (d), dan (e), kiranya pokok bahasa seperti terangkum dalam empat hal tersebut di atas.

Dengan uraian tentang pragmatika secara singkat sekali, kami melihat dan menilai pokok bahasan pragmatik dalam buku teks untuk SMTP tersebut di atas. Setelah semua pokok bahasan pragmatik kami baca dan kami renungkan, sebenarnya kami tidak memahami apa yang disajikan pada pokok bahasan pragmatik dalam buku teks itu. Demikian pula setelah kami coba memahami latihan yang diberikan pada akhir bahasan itu. Lebih lagi apabila tiap bahasan itu didahului oleh sebuah bacaan, menurut hemat kami, pembaca buku teks itu akan bertanya-tanya, apakah hubungan antara masalah pragmatika dan bacaan itu? Ataukah bacaan itu sekadar keterangan tentang soal

pragmatika yang akan dijelaskan dan dilatihkan? Padahal, pragmatika, sesuai dengan namanya, membicarakan hal-hal praktis dipandang dari pemakai bahasa, seperti penggunaan sapaan bapak, ibu, saudara, anda, kamu, kau, nama-nama orang sebagai sapaan seperti Eli dan Marwan. Apakah kata-kata o (o)m, tante, dan lain-lain dapat dipakai untuk orang-orang asing atau kerabat sendiri? Demikian pula implikatur, praanggapan, inferensi, serta bentuk-bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat menjadi pokok bahasan dalam pragmatika. Tetapi, kami agak payah menemukan hal-hal itu dalam pokok bahasan pragmatika yang terdapat dalam buku-buku teks itu. Mungkin pokok bahasan pragmatika itulah yang merupakan kelemahan buku-buku teks untuk SMTP (di Jawa Timur) itu.

Pokok bahasan terakhir ialah apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Pokok bahasan terakhir ini cukup memadai biarpun kami mempertanyakan judulnya, yaitu "Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia". Menurut hemat kami, cukuplah disebut "Apresiasi Sastra Indonesia" karena, pertama, kita memang tidak memberikan apresiasi bahasa, melainkan apresiasi sastra, sedangkan suatu topik tentang apresiasi bahasa mungkin sekali termasuk pragmatika. Suatu hal yang mungkin merupakan kekurangan ialah masalah tingkat kesukaran atau dalam bahasa asing disebut *grading*, yang agaknya tidak dipakai sebagai kriteria pentajian, khususnya masalah apresiasi sastra. Kita mestinya bertolak dan mulai dari hal yang paling mudah dan kemudian hal yang lebih sukar dalam menyajikan bahan pelajaran. Di samping itu, tentulah guru perlu menggunakan bahan-bahan sastra yang sebenarnya, misalnya prosa dan puisi yang dibukukan dan ditulis oleh penulis kita yang cukup terkenal, dan murid-murid dibesarkan hatinya untuk membaca buku-buku itu (sesuai dengan tingkat pemahaman dan apresiasi para murid). Itu sebabnya, sekolah-sekolah perlu memiliki perpustakaan yang memadai.

Pendekatan Interaksi Guru-Murid

Kita tentu telah mendengar bahwa ancaman atau pendekatan mengajar yang mutakhir menekankan proses belajar-mengajar daripada hasil mengajar. Itulah sebabnya, belajar-mengajar bahasa pun lebih ditekankan pada bagaimana belajar-mengajar itu berlangsung. Namun, penekanan pada proses itu pun dapat berbeda-beda karena mungkin saja yang dipentingkan ialah proses guru berinteraksi dengan buku teks. Pendekatan semacam itu dinyatakan pula sebagai pendekatan proses. Tetapi, dengan pendekatan interaksi guru-buku teks, boleh dikatakan bahwa murid dilupakan (sama sekali). Hal yang penting ialah bagaimana guru secara patuh menggunakan buku pedoman penggunaan buku itu dalam menyampaikan bahan pengajaran kepada murid. Dalam hal ini, murid tinggal menerima saja tanpa banyak mempergunakan penalaran. Karena itu, daya akalnya tidak terasah dan jangan-jangan malahan menjadi tumpul.

Sebaliknya, dari ancaman interaksi guru-buku teks, pendekatan interaksi guru-murid melibatkan murid sebanyak-banyaknya dalam kegiatan guru menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa. Misal dalam pokok bahasan membaca, kecuali pertanyaan pertama, guru mengadakan interaksi dengan murid yang didasarkan atas jawaban murid. Sudah tentu cara seperti itu banyak menuntut persiapan dan konsentrasi mengajar para guru, di samping mempunyai pandangan yang luas serta

pengetahuan yang cukup mengenai topik bacaan. Hal-hal yang dibicarakan tidak hanya merangkum enam tujuh pertanyaan seperti yang terdapat dalam buku teks, melainkan bisa mengenai berbagai hal yang ada hubungannya dengan isi bacaan sehingga di samping pemahaman bacaan itu sendiri, murid menambah pengetahuannya tentang hal-hal yang dibicarakan dalam bacaan itu. Hal itu hanya mungkin terlaksana jika proses interaksi berjalan dengan wajar, seperti komunikasi biasa antara dua orang atau lebih. Ruang kelas dianggap sebagai lingkungan komunikasi, yang didalamnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi guru-murid dan penafsiran pengertian. Pada waktu murid berpartisipasi dalam kegiatan kelas, mereka memantau, menafsirkan, dan mengambil simpulan dari amanat dan tanda-tanda tentang harapan guru mengenai partisipasi sosial (siapa dapat berbicara, kapan, di mana, tentang apa, bagaimana caranya) dan informasi akademik (isi pembicaraan).

Demikian juga guru memantau tingkah laku murid agar dapat menentukan, membantu, menguji, menanggukkan, dan memimpin tingkah laku murid untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses belajar-mengajar seperti itu menjadi dinamis dan proses interaksi dilaksanakan melalui pembicaraan pengajaran (instruksional) antara guru, murid, dan bahan-bahan. Keberhasilan dan kegagalan komunikasi dilihat sebagai suatu yang mempengaruhi pelajaran dan kesuksesan.

Beberapa variabel (ubahan) ditemukan, yang memberi pencirian pada interaksi belajar-mengajar dilihat dari pandangan komunikasi (Green dan Smith, 1983). Lima ubahan sentral ialah sebagai berikut.

Ubahan pertama menyarankan bahwa "komunikasi itu berkaidah" (hlm. 357). Maksudnya, pada interaksi berhadapan, murid dan guru berinteraksi dengan cara yang berpola. Sampai sekarang pola itu ditemukan sebagai merangkum ambil bagian giliran (murid harus mengacungkan tangan untuk mendapat giliran, murid mengatakan jawaban, dan sebagainya), memperoleh kesempatan berbicara (umpamanya giliran dapat diperoleh dengan menambah informasi pada topik yang sedang dibicarakan), dan menunjukkan afiliasi kelompok. Biar pun siswa memainkan peranan utama dalam menentukan cara mereka berkomunikasi, guru menentukan harapan-harapan bagi interaksi kelas dan mempengaruhi siapa yang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi dan tugas belajar macam apa. Jadi, kaidah berkomunikasi ditandai dalam hal siapa yang diperbolehkan berbicara, harapan untuk berbicara, topik yang diperbolehkan, dan sebagainya.

Ubahan kedua menyarankan bahwa murid dan guru diperlukan membuat inferensi (simpulan) untuk pemahaman percakapan. Pada tiap percakapan, tingkah laku simbolis secara verbal dan nonverbal (umpamanya isyarat dan ungkapan air muka), mungkin disampaikan bersama-sama. Tingkah laku itu mungkin menyangkal, mengulang pernyataan, atau saling melengkapi atau melayani fungsi secara terpisah umpamanya pernyataan pengendalian dapat dibuat dengan memakai isyarat sementara isi pelajaran terus berlangsung). Jadi, membuat simpulan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya menjadi proses sosial-linguistik-kognitif. Proses itu memerlukan, tidak saja pemahaman amanat tentang isi, tetapi juga pertimbangan cara bagaimana amanat itu berfungsi (umpamanya sebagai kontrol, sebagai pemberian

informasi, dan sebagai petunjuk), tujuan para pelaku, dan petanan yang dilakukan oleh pelaku percakapan.

Ubahan ketiga menyarankan bahwa "makna ditentukan oleh konteks". Sementara pengalaman lampau dapat membantu menafsirkan amanat, makna atau penafsirannya secara khusus bergantung pada konteks tertentu (baik verbal maupun sosial) tempat amanat itu berlangsung. Misalnya, kata tidur mungkin mengandung berbagai pengertian. Makna ditentukan oleh apa yang mendahului kata (atau amanat) itu, apa yang terjadi selama percakapan, dan apa yang mengikutinya. Dalam keadaan yang berbeda-beda, dengan orang yang berbeda-beda, informasi yang sama mungkin mengambil makna yang berbeda. Jadi, untuk menentukan arti suatu kegiatan, amanat, atau kata, lingkungan khusus tempat kegiatan, amanat, atau kata itu harus dipertimbangkan dan juga sejarah dan makna-makna yang dimiliki bersama oleh para pelaku.

Ubahan keempat menyarankan bahwa "konteks itu dibentuk selama interaksi" (Green dan Smith, 1983:360), yaitu, guru dan murid membentuk pelajaran atau peristiwa sewaktu mereka berinteraksi. Peristiwa itu tidak statis, tetapi merupakan hasil interaksi antara guru dan murid. Yang membuat pelajaran agak "dapat diramalkan" ialah bahwa dalam keadaan komunikasi, tingkah laku dan harapan-harapan menjadi konvensi atau ritual. Jika suatu pola dibentuk, pola itu berperan sebagai suatu kerangka rujukan bagi murid dan guru untuk berpartisipasi dalam suatu peristiwa dan bagi peramalan apa yang mesti terjadi. Namun, jika penafsiran atau peramalan yang keliru terjadi atau kesenjangan terjadi antara peristiwa atau tindakan yang diharapkan dan yang berlangsung, "perbenturan kerangka" yang kelihatan dan yang tidak kelihatan mungkin timbul. Pertentangan semacam itu dapat mempengaruhi bagaimana pelajaran itu ditafsirkan, macam partisipasi yang terjadi, dan apa yang dipelajari. Cara lain untuk melihat hal itu ialah memperumbangkan pelajaran dan konteks sosial untuk berpartisipasi sebagai berevolusi dan berkembang.

Ubahan kelima melibatkan peranan guru dalam proses komunikasi itu. Untuk mencapai berbagai tujuan dengan cara yang berbeda, guru menyusun dan mengelola banyak amanat, konteks, dan tingkatan interaksi kelas. Guru mempunyai tanggung jawab sebagai pengelola, penilai dan pimpinan. Guru harus memantau terus-menerus dan menilai partisipasi murid, gaya partisipasi, dan prestasi akademik sewaktu pelajaran itu berkembang.

Pandangan proses belajar-mengajar itu mempunyai harapan besar karena merupakan jalan untuk mengidentifikasi faktor yang terlibat dalam interaksi dinamis antara guru dan murid. Cara belajar-mengajar itu berbeda sekali dari pandangan tradisional yang memperlakukan guru sebagai perantara dan sumber informasi. Dalam proses kelas yang baru itu, partisipasi murid tidak saja didorong, tetapi menjadi bagian integral pelajaran kelas yang aktif. Murid dan guru berinteraksi dengan dan melalui bahan dan tugas literasi. Dari interaksi itu, mereka mengembangkan batasan dan pemahaman tentang literasi dan meluaskan keterampilan literasi sendiri. Komunikasi verbal merupakan cara guru dan murid bekerja menuju pelaksanaan yang berhasil dari tugas literasi.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat kami simpulkan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah kita, khususnya di SMTP. Kami hanya membatasi pengajaran pada SMTP karena sesuai dengan rencana Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa anak-anak Indonesia mesti menyelesaikan pendidikannya paling tidak pada SMTP, yaitu sebagai tingkat wajib belajar. Karena itu juga, evaluasi belajar bahasa Indonesia kiranya cukup sampai tingkat SMTP saja.

Dalam belajar bahasa, berbeda dari pelajaran lain seperti sejarah, biologi, geografi, dan fisika, bahasa tidak saja perlu dipahami, tetapi yang lebih penting ialah perlu digunakan. Jika pelajaran sejarah atau biologi tidak mengharuskan pelajar untuk mengerti dan melakukan sejarah atau biologi, pelajaran bahasa memerlukan, baik pemahaman dan pelaksanaan maupun penggunaan bahasa itu. Dalam penggunaan bahasa, unsur yang sangat menentukan ialah pejanan, di mana penggunaan bahasa itu dilakukan. Tanpa pajaran pengetahuan bahasa hanya bersifat teoritis belaka. Di dalam mempelajari bahasa Indonesia murid mendapatkan suatu kesenjangan antara penggunaan bahasa Indonesia di kelas (bahasa Indonesia) dan di luar, yaitu di luar pelajaran bahasa Indonesia, di masyarakat, dan bahkan di keluarga. Hal itu disebabkan oleh pemakaian bahasa nasional kita berbeda di kelas bahasa Indonesia dan di luarnya, yaitu bahwa di luar kelas bahasa Indonesia murid terpaksa memakai bahasa nasional kita sesuai dengan bahasa Indonesia yang dipakai di luar pelajaran bahasa Indonesia itu. Bahasa Indonesia yang dipakai di luar pelajaran bahasa Indonesia tidak sama dan mempunyai perbedaan yang cukup besar, baik dalam tata bahasanya maupun dalam penggunaan kosakatanya.

Hal kedua ialah bahwa budaya masyarakat Indonesia tidak membantu pengajaran bahasa nasional kita dengan baik dan benar. Orientasi vertikal untuk sementara memang mungkin tidak dapat dihindari karena kekuasaan di Indonesia menerapkan orientasi feodal, paling tidak demokratis yang sebenarnya. Karena "orang-orang longokan", yaitu mereka yang dipakai sebagai orientasi tidak memakai bahasa nasional kita dengan baik dan benar, maka tidak disangsikan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di luar pelajaran bahasa Indonesia dalam situasi resmi pun kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di sini pun disiplin penerapan kaidah pemakaian bahasa nasional sangat memprihatinkan, jika ditinjau dari 'hura-hura' tentang disiplin nasional.

Ketiga ialah bahwa keadaan pemakaian bahasa Indonesia di sekolah masih banyak dapat diperbaiki, khususnya pemakaian bahasa nasional di luar pelajaran bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pemakaian bahasa nasional kita oleh para guru nonbahasa nasional mestinya juga sesuai dengan kriteria "dengan baik dan benar". Kami mungkin terlalu prihatin sehingga menyangka bahwa penggunaan bahasa nasional kita oleh para guru bukan bahasa Indonesia tidak lebih baik daripada pemakaian bahasa nasional kita di masyarakat. Mudah-mudahan sangkaan ini keliru!

Keempat buku teks bahasa Indonesia yang dipakai di sekolah memang masih dapat dibetulkan penulisannya, khususnya yang mestinya sesuai dengan pendekatan yang dicanangkan di Indonesia, yaitu pendekatan komunikasi. Tetapi, seperti yang kami uraikan di atas, cukup banyak kelemahan pada buku teks bahasa Indonesia yang

dipakai di SMTP (Jawa Timur). Hal itu mungkin disebabkan oleh kurang pahamnya penulis, tentang pendekatan komunikatif itu sendiri sehingga buku teks bahasa penulisannya sebenarnya tidak terlalu berbeda dari buku teks bahasa Indonesia yang lama, kecuali penambahan pokok bahasan pragmatik, yang sebenarnya tidak mengajarkan pragmatika bahasa.

Kelima, proses belajar-mengajar bahasa Indonesia dengan memakai buku teks di atas tidak dapat dikatakan mengikuti pendekatan komunikatif, melainkan masih tetap mengikuti (paling tidak dari hasil survei kami, yang mungkin saja kurang tuntas) pendekatan interaksi guru-buku teks, dan tidak atau sangat kurang menunjukkan proses interaksi guru-murid. Memang mengubah cara guru mengajar yang telah begitu lama dipraktikkan, cukup susah, di samping terdapat tekanan pada guru bahwa mereka mengutamakan lulusnya siswa dalam Ebtanas. Tekanan itu tidak memberi kebebasan pada guru untuk menerapkan pendekatan yang telah dibuktikan lebih baik, di samping kurangnya guru akan waktu persiapan dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Green, J., & Smith, D. 1983. "Teaching and Learning: A linguistic Perspective." Dalam *The Elementary School Journal*, 83 (4), 353--391.
- IKIP Malang, 1987. **Paket Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1975 YDS (GBPP 1987), untuk SMP.**
- Knott, Gladys. 1986. "Secondary School Contexts of Reading and Writing Instruction". Dalam *Theory into Practice*, Spring 1986.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

1. Penyaji : Samsuri (dibacakan Zaini Machmud)
2. Judul : Berbagai Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Kita
3. Pemandu : KMA. M. Usop
4. Pencatat : C. Ruddyanto

TANYA JAWAB

1. Penanya (Alije Talki Pinontoan, IKIP Manado)

Wacana buku teks umumnya artifisial, direka-reka oleh pengarang dan bukan bahasa aktual yang berasal dari pemakaian sehari-hari, sehingga merupakan bahasa tulisan yang artifisial. Padahal, para pakar berpendapat bahwa bahasa yang dipakai sehari-hari pada umumnya bahasa tak langsung. Inilah yang mungkin menjadi penyebab kegagalan pengajaran sehingga menjadi tidak relevan.

Jawaban

?

2. Penanya (Nurdin Yatim, Universitas Hasanuddin)

Istilah "bahasa etnik" sebaiknya diganti istilah "bahasa daerah". Etnik yang digunakan pada antropologi mengacu ke ciri fisik. Bahasa substandar dapat dipakai sebagai pengantar dalam pengajaran, tetapi tidak sebagai materi pengajaran. Bahasa substandar merupakan pendekatan antara bahasa Indonesia baku dan bahasa daerah. Bahasa daerah tak akan mempengaruhi (secara dominan) bahasa Indonesia karena kebakuan bahasa Indonesia. Bahasa daerah tidak banyak dikodifikasi.

Jawaban

?

3. Penanya (Tati Sutrisno, SMA Negeri 3 Semarang)

Sayang sekali makalah Samsuri tidak membahas pengajaran/penulisan buku SMTA, padahal masalahnya dapat saja sama. Tiap semester, baik buku pelajaran SMTA maupun SMTP, terdiri atas sembilan unit, dan tiap unit terdiri atas enam pokok bahasan. Penulisan buku bukannya tidak punya dasar. Dasarnya adalah GBPP dalam GBPP, baik di SMTP maupun di SMTA, kosa kata tidak selalu berkaitan dengan bacaan. Begitu pula struktur. Pengajaran tidak selalu berpusat pada guru. Sistem CBSA sudah mulai diterapkan di beberapa daerah. Murid SMTA maupun SMTP masih memerlukan apresiasi bahasa dan sastra, tidak hanya apresiasi sastra saja.

Jawaban

?

4. Penanya (Sutardi, IKIP Bandung)

Tujuan pengajaran bahasa adalah untuk memperoleh kemudahan berbahasa. Ada baiknya dalam buku ajar, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang di kuasainya. Ada baiknya diusulkan kegiatan yang mengkoordinasi penulisan buku pelajaran bidang lain dengan bahasa yang sudah diajarkan. Banyak buku paket yang memuat pertanyaan sesudah bacaan yang dapat dijawab tanpa membaca bacaan itu. Jadi, ini bukan pelajaran bahasa, tetapi pelajaran pengetahuan umum. Ini perlu dipertimbangkan lagi.

Jawaban

?

5. Penanya (J.S. Badudu, Universitas Padjadjaran)

Dari pengalaman memantau pengajaran di SD dan SMTP di Jawa Barat disimpulkan bahwa guru memegang peranan penting, bukan bukunya. Buku yang baik tidak berarti apa-apa jika gurunya tidak dapat mengajarkannya. Kesalahan pada buku dapat diketahui dan diperbaiki langsung di kelas oleh guru yang teliti. Begitu pula masalah pertanyaan yang menyertai bacaan, harus dikembangkan oleh guru. Buku hanya tuntutan yang harus diolah oleh guru. CBSA bukan sekadar mode baru, tetapi harus betul-betul membuat siswa aktif. Letak kegagalan pengajaran bahasa ada soal ujian. Tekanannya terlalu banyak pada hapalan dan teori tata bahasa, tetapi bukan pada pemahaman. Penelitian menunjukkan lebih dari 50% guru bahasa Indonesia berasal dari bidang studi lain dan tidak memperoleh pematangan/penataran.

41. SENI MENULIS KREATIF

S.C. Utami Munandar
Universitas Indonesia

Pengantar

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Proses pemikiran sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa. Melalui ungkapan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih. Kemampuan menggunakan bahasalah yang paling membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Bahasa tulis memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskannya dari generasi ke generasi. Bahasa memungkinkan manusia untuk membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan dengan demikian meningkatkan mutu kehidupannya. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Akhirnya, dapat dikatakan bahwa bahasa memberikan identitas manusia, dalam menentukan posisi dan membentuk pandangannya tentang dunianya.

Mengingat bahwa bahasa merupakan bagian hakiki dan ciri dan watak manusia, maka amatlah penting bahwa seseorang belajar menggunakan bahasa dengan baik, termasuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara kreatif dalam tulisan.

Sebelum mengulas "kreativitas" dan "menulis kreatif", saya ingin mempersilakan peserta kongres membandingkan dua karangan berikut ini dan memilih mana yang lebih menunjukkan kreativitas?

1. Tuan S, sedang dalam perjalanan pulang dari suatu pertemuan bisnis. Dengan rasa bahagia ia memikirkan keluarganya dan betapa senangnya ia akan segera bertemu dengan mereka kembali. Ia dapat membayangkan dalam waktu satu jam lagi pesawat terbangnya akan mendarat dan Nyonya S bersama ketiga anak mereka semua menjemputnya seraya mengucapkan selamat datang.
2. Orang ini terbang kembali dari Reno di mana ia baru saja memenangkan proses perceraian dari istrinya. Ia tidak tahan lagi hidup dengan dia, katanya kepada hakim, karena istrinya selalu menggunakan begitu banyak cold cream pada mukanya setiap malam, sehingga kepalanya akan terlepas dari bantalnya dan membentur kepala suaminya. Ia sekarang sedang memikirkan pembuatan cream muka yang "anti-selip".

Kedua karangan itu saya kutip dari Getzels dan Jackson (1963), yang melakukan penelitian dan membandingkan dua kelompok siswa SMP, yaitu siswa yang sangat cerdas (*intelligent*), tetapi tidak begitu kreatif dan siswa yang sangat kreatif, tetapi relatif tidak begitu tinggi inteligensinya. Salah satu tugas yang harus mereka buat adalah menulis sebuah karangan setelah diperlihatkan sebuah gambar dan waktu yang diberikan selama empat menit. Gambar yang diperlihatkan ialah seorang laki-laki yang sedang duduk bersandar di kursi pesawat terbang seperti merenungkan sesuatu.

Karangan pertama adalah dari subjek dengan IQ yang tinggi dan karangan kedua adalah dari subjek dengan kreativitas yang tinggi.

Perbedaan yang mencolok dalam produksi fantasi antara kedua kelompok yang diteliti ialah bahwa siswa yang kreatif lebih banyak menggunakan "tema yang bebas-si", "akhiran yang tidak diduga", "humor", "keanehan (ganjil)", dan "playfulness". Mereka mempunyai kemampuan untuk dengan mudah dan cepat membuat struktur baru dari suatu objek atau kejadian. Mereka dapat melepaskan diri dari pandangan stereotip dan dapat melihat asosiasi-asosiasi jauh yang jarang dilihat orang pada umumnya. Kemampuan itu pula membuat mereka melihat segi humor dari suatu kejadian, yang merupakan salah satu ciri dari kepribadian yang kreatif.

Perbedaan antara karangan yang stereotip dan karangan yang kreatif dapat kita lihat pula dari hasil karangan yang masuk pada lomba karya tulis kreatif yang diselenggarakan Juli 1987 oleh Yayasan Pengembangan Kreativitas.

Contoh berikut merupakan gambaran singkat tentang apa yang dimaksudkan dengan "kreativitas" dan dengan "menulis kreatif".

Konsep Kreativitas : 4PP

Salah satu masalah dalam ulasan mengenai kreativitas ialah bahwa tidak ada satu definisi tentang kreativitas yang diterima secara umum atau yang mendapat konsensus. Hal itu memang tidak mungkin dan juga tidak perlu karena kreativitas merupakan konsep yang luas dan majemuk, multi-dimensional, yang meliputi berbagai dimensi dan dapat ditinjau dari aspek yang berbeda-beda.

Suatu analisis terhadap keragaman perumusan konsep kreativitas menunjukkan bahwa pada umumnya kreativitas dapat ditinjau dari aspek pribadi (person), pendorong (press), proses, dan produk (disebut "The Four P's of Creativity" oleh Rhodes, 1961).

Ditinjau dari segi pribadi, menurut Hulbeck (1945), "Creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in a unique and characteristic way." Definisi itu menekankan bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungannya. Implikasinya ialah bahwa jika kita ingin menumbuhkan kreativitas, pertama-tama kita harus dapat menghargai keunikan pribadi seseorang dan tidak mengharapkannya untuk selalu conform atau mengikuti arus. Penyair Robert Frost mengatakan:

Two roads diverged in a wood - and I
I took the one less travelled by,
and that has made all the difference.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menemukannya ciri kepribadian kreatif, antara lain oleh Anne Roe (1952), Barron (1955), MacKinnon (1962), Cattell dan Butcher (1968). Dari suatu penelitian tentang pendapat para ahli psikologi mengenai ciri kepribadian kreatif di Indonesia (Munandar, 1977) diperoleh urutan ciri sebagai berikut:

- a. imajinatif;
- b. mempunyai prakarsa (dapat memulai sesuatu sendiri);
- c. mempunyai minat luas;
- d. mandiri (bebas) dalam berpikir;
- e. mempunyai rasa ingin tahu yang kuat;
- f. kepetualangan;
- g. penuh semangat;
- h. percaya diri;
- i. bersedia mengambil risiko, dan berani dalam keyakinan.

Sayang sekali, ciri itu tidak semuanya disenangi oleh para guru dan orang tua. Mereka cenderung lebih mementingkan ciri kerajinan, kesopan-santunan, kepatuhan, dan melakukan pekerjaan pada waktunya, ciri yang diharapkan dari "murid yang ideal" (tetapi belum tentu kreatif).

Kreativitas ditinjau dari segi press (pendorong) nyata dari definisi Simpson tentang *creative ability*⁹ sebagai *the initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought*.

Kreativitas mendorong seseorang untuk melepaskan diri dari pola pemikiran yang tradisional-konvensional untuk tidak terikat pada apa yang sudah biasa atau menjadi kebiasaan, tetapi untuk melihat cara atau alternatif yang baru.

Tentu yang pertama-tama penting ialah bahwa dorongan itu datang dari dalam diri individu sendiri (hasrat dan motivasi internal/intrinsik), tetapi perlu didukung atau ditunjang oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat) dengan mencipta iklim yang kondusif untuk pengembangan kreativitas.

Kreativitas sebagai proses dikemukakan oleh Hilgard (1957) dalam merumuskan berpikir kreatif sebagai *"a form of directed thinking, in which the subject seeks to discover new relationships, to achieve new solutions to problems, to invent new methods or devices, or to produce new artistic objects or forms"*.

Dalam definisi itu ditekankan unsur "baru" sebagai hasil dari proses kreatif. Selain itu, kreativitas ditampilkan sebagai suatu bentuk berpikir, suatu proses yang mencerminkan kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir. Di samping sikap dan ciri kepribadian kreatif seperti dikemukakan sebelumnya, diperlukan kemampuan berpikir tertentu yang menuju pada penemuan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah (berpikir divergen), berbeda dengan berpikir konvergen yang tertuju pada penyimpulan satu jawaban yang benar terhadap suatu masalah.

Produk kreativitas menurut Murray (1959) adalah *"the occurrence of a composition which is both new and valuable"*. Jadi, tidak hanya unsur barunya yang penting, tetapi juga bahwa produk itu bermakna. Demikian pula Stein (1953) melihat

keaktivitas dalam konteks sosial: "a novel work that is accepted as tenable or useful or satisfying by a group at some point in time". Namun, sering pengakuan atau penghargaan sosial terhadap suatu karya kreatif belum diberikan pada saat dihasilkannya kreasi tersebut, tetapi baru kemudian, bahkan setelah penciptanya tidak dapat mengalami lagi. Suatu contoh ialah penyair wanita Emily Dickinson (1830--1886) yang semasa hidupnya telah mencipta sekitar 1800 sajak, tetapi hanya 7 yang pernah diterbitkan. Sekarang Emily Dickinson diakui sebagai salah seorang pujangga terbesar pada abad ke-19 di Amerika.

Carl Rogers sebaliknya tidak memasukkan konsep "pengakuan atau akseptasi oleh kelompok" dalam definisinya mengenai "proses kreatif sebagai munculnya dalam tindakan suatu produk kreatif sebagai hasil interaksi keunikan pribadi di satu pihak dengan materi, kejadian, orang-orang atau keadaan-keadaan hidupnya di lain pihak". Ia pun melihat bahwa mungkin saja dua tindakan berbeda dalam makna sosialnya, tetapi keduanya termasuk kreatif. Ia juga tidak membedakan antara "derajat atau kadar kreativitas" karena hal itu pun merupakan suatu pertimbangan nilai yang subjektif dan dapat berubah. Setiap orang pada dasarnya kreatif dan kreativitas dapat timbul dalam semua bidang kegiatan manusia, apakah itu dalam perilaku seorang anak yang menemukan permainan baru, Einstein yang merumuskan teorinya tentang relativitas, seorang pengarang muda yang menulis novelnya yang pertama atau seorang ibu rumah tangga yang menemukan resep masakan baru. Dalam definisinya, Rogers berhasil menyintesis empat P dari kreativitas: pribadi, press, proses, dan produk.

Empat P itu dapat menjadi kerangka konseptual dalam melakukan penelitian tentang kreativitas dan pendekatan atau strategi untuk mengembangkan kreativitas:

- a. pribadi : menemukan potensi pribadi
menghargai keunikan pribadi
- b. press : menciptakan iklim/lingkungan yang dapat memupuk motivasi internal untuk berkreasi
- c. proses : memberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif; terutama pada anak-anak penekanannya hendaknya pertama-tama pada prosesnya dan tidak pada produknya
- d. produk : produk kreatif yang bermakna akan muncul apabila ketiga faktor penentunya (pribadi, pendorong dan proses) cukup mendapat perhatian.

Mengarang sebagai Proses Kreatif

Menu' ing merupakan suatu kegiatan kreatif. Kreativitas sudah ada sepanjang sejarah umat manusia. Kreativitas atau kemampuan untuk mencipta hal-hal baru itulah yang memungkinkan manusia untuk mengubah dan memperkaya dunianya dengan karya-karya inovatifnya dalam berbagai bidang termasuk seni sastra.

Jika kita bertanya, apa yang mendorong manusia untuk mencipta, maka dari suatu survei terhadap sejumlah ahli penemu ternama ditanyakan apakah yang menjadi

tujuan atau alasan utama mereka untuk bersibuk diri dengan proses mencipta. Di antara jawaban yang aneka ragam, antara lain disebut kebutuhan akan kelangsungan hidup, kebutuhan akan penghasilan, kesadaran akan pentingnya adanya penemuan baru, adanya karya kreatif, keinginan akan kemajuan, dan lain-lainnya. Ternyata jawaban yang paling sering dikemukakan adalah kesenangan dan kepuasan untuk mencipta! Kehidupan tanpa adanya kesempatan untuk mencipta dirasakan akan tidak berarti (Biondi, 1972). Kiranya itu pulalah yang dimaksudkan oleh S. Takdir Alisjahbana dengan ungkapannya bahwa "menulis sastra ... memberikan kepada saya perasaan kebahagiaan" (1982:1).

Dengan mencipta manusia mengalami kepuasan yang tidak ada taranya karena hal itu merupakan perwujudan dirinya, aktualisasi dari potensi kreatifnya, yang pada hakikatnya ada pada semua manusia, walaupun tidak semua menyadarinya (Munandar, 1980).

Di samping seorang pengarang merasakan kepuasan karena dengan hasil tulisannya, kebutuhannya akan perwujudan diri terpenuhi. Kepuasan juga timbul apabila karya tulisnya diakui bermanfaat bagi dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Dengan kata lain, karya itu mempunyai makna sosial. Demikianlah halnya dengan karya tulis yang bermutu tinggi, maknanya abadi dan manfaatnya dirasakan sepanjang masa.

Menulis kreatif membutuhkan keberanian untuk menampilkan bentuk dan pola baru yang merupakan ekspresi dari imajinasi. Penulis kreatif mampu menggambarkan pengalaman manusiawi dalam gubahan kata-kata yang memberikan tanda atau peringatan akan apa yang akan terjadi dalam kebudayaan kita. Dengan keberanian kreatif, mereka membantu membentuk struktur dari dunia baru (May, 1978).

Kreativitas dan Inspirasi

Dari analisis surat-surat, buku harian, dan biografi para seniman dan ilmuwan, dan berdasarkan wawancara dan kuesioner terhadap tokoh-tokoh yang unggul dalam salah satu bidang, nyata bahwa pada umumnya semuanya melaporkan bahwa idenya (inspirasi) yang merupakan titik mula dari suatu penemuan (kreasi) baru asalnya dari daerah di luar kesadaran atau timbul dalam keadaan ketidaksadaran penuh.

Meskipun terdapat banyak perbedaan dalam metode (cara kerja) dan media ekspresi antara macam-macam tokoh yang kreatif, kiranya banyak juga persamaannya, baik antara seniman dari berbagai bidang, maupun antara seniman dan ilmuwan. Analisis data introspektif dari beberapa komponis menunjukkan timbulnya inspirasi sebagai titik mula dari terciptanya gubahan mereka. Inspirasi itu timbul dalam suasana yang santai, tenang dan menyenangkan, seakan-akan dalam impian.

Stephen Spender (1946), seorang pujangga terkenal, mengungkapkan mengenai timbulnya inspirasi ini:

lm 7

Sometimes when I lie in a state of half-waking half-sleeping I am conscious of a stream of words which seem to pass through my mind, without their having a meaning, but they a sound, a sound of passion, or a sound recalling poetry that I know.

Menurut Henry Poincare, seorang tokoh matematika, yang sangat mencolok ialah munculnya iluminasi/inspirasi itu secara tiba-tiba sebagai manifestasi dari kerja lama sebelumnya di bawah sadar. Hal itu hanya mungkin jika di satu pihak didahului dan di lain pihak diikuti oleh masa kerja secara sadar. Inspirasi tidak pernah timbul kecuali setelah beberapa hari berusaha secara sengaja, tetapi belum membawa hasil. Namun, usaha itu telah menggalakkan komputer di bawah sadar yang tanpa usaha sebelumnya tidak akan bergerak.

Stephen Spender dalam karyanya "The Making of a Poem" mencatat:

The problem of creative writing is essentially one of concentration... It is a focusing of attention in a special way, so that the poet is aware of all the implications and possible developments of his idea.

Selanjutnya, menurut Stephen Spender:

... everything in poetry is work except inspiration, whether this works is achieved at one swift stroke ... or whether it is a slow process of evaluation from stage to stage. ... Inspiration is the beginning of a poem and it is also its final goal. In between... there is the hard race, the sweat and toil.

Tahap Proses Kreatif

Banyak ahli, yang telah melibatkan diri pada analisis dari proses pemikiran kreatif, menyimpulkan adanya tahap tertentu, yang pada dasarnya menunjuk pada unsur dan urutan yang sama, yaitu tahap persiapan dan usaha, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi (Wallas, 1978).

Patrick (1935, 1937) mengadakan penelitian terhadap beberapa kelompok seniman mengenai proses pemikiran kreatif. Ia menyajikan sebuah gambar -- pemandangan gunung yang mempunyai potensi untuk merangsang pemikiran puisis pada 55 pujangga dan pada 58 orang biasa dengan permintaan untuk membuat suatu sajak dan untuk menyatakan pikiran-pikirannya selama proses penyusunan tersebut. Pemikiran mereka dicatat dan dianalisis untuk meneliti: apakah empat tahap proses kreatif sebagaimana dikemukakan oleh Wallas dapat diidentifikasi dan juga apakah ada perbedaan antara kelompok pujangga dan kelompok yang bukan pujangga? Waktu keseluruhan untuk membuat syair dicatat. Di samping itu, kelompok penyair juga mengisi kuesioner mengenai cara kerja mereka. Eksperimen Patrick menunjukkan adanya keempat tahap dari Wallas dalam proses kreasi tersebut. Baik pada kelompok seniman maupun pada kelompok bukan seniman, empat tahap itu dapat diidentifikasi.

Eindhoven dan Vinacke (1952) menggunakan prosedur yang kurang lebih sama dengan Patrick pada penelitian mereka terhadap kelompok pelukis dibandingkan dengan kelompok bukan pelukis. Mereka diminta membuat suatu ilustrasi untuk sebuah sajak. Juga pada penelitian itu keempat tahap proses kreatif dapat diidentifikasi dan ditemukan bahwa tahap tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi merupakan proses yang berkesinambungan dan dinamis.

Kesinambungan pendapat Patrick dan Eindhoven ialah bahwa tahap proses kreatif sama-sama muncul, baik pada kelompok seniman maupun yang bukan seniman; adanya

perbedaan dalam prestasi adalah berdasarkan keterampilan teknis yang lebih besar pada kelompok seniman. Kedua kelompok mula-mula membuat sketsa atau ide-ide permulaan timbul (persiapan), kemudian dikondensasikan (inkubasi) dan kelak muncul kembali pada saat terjadinya insight atau iluminasi (pengambilan keputusan mengenai pokok dan isi dasar dari karya seni); kemudian diikuti oleh komposisi dan revisi (verifikasi).

Bagaimana di Indonesia? Apakah keempat tahap proses kreatif menurut Wallas juga dapat diidentifikasi kepada para pengarang? Setelah membaca buku *Proses Kreatif* (penyunting Pamusuk Eneste, 1982) yang mengemukakan pengalaman dan pandangan beberapa pengarang terkenal di Indonesia, saya sangat terkesan bahwa proses yang sama dialami dan diungkapkan oleh mereka.

Tahap pertama (persiapan dan usaha) ialah tahap pengumpulan informasi dan data yang dibutuhkan, pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Makin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya, makin memudahkan dan melancarkan (makin "siap") pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Jika dibekali bahan pengetahuan yang kaya, seorang pengarang menjajaki berbagai kemungkinan (gagasan) untuk menggarap suatu naskah. Pada tahap itu pemikiran kreatif dan daya imajinasi penulis sangat dibutuhkan.

Arswendo, misalnya, ketika menulis novelnya, *The Circus*, menyempatkan untuk mencari pengalaman dengan betul-betul mengikuti rombongan sirkus berkeliling karena cara seperti itu ia menjadi tahu tentang kebiasaan dan aturan yang berlaku dalam dunia sirkus.

A.A. Navis memperoleh pengalaman dan bahan informasi yang kemudian menimbulkan inspirasi menulis, misalnya: setelah membaca cerpen orang lain, setelah menonton film, setelah mendengar cerita orang, atau setelah mengamati tingkah laku orang (1982: 62-63). Bahan pengalaman itu semua dihimpun (persiapan) yang kemudian memungkinkannya menulis naskahnya (usaha).

Tahap berikutnya ialah tahap inkubasi atau pengendapan. Setelah mengumpulkan semua informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk menimbulkan gagasan sebanyak mungkin sehubungan dengan tugas yang dihadapi, biasanya diperlukan waktu untuk mengendapkan semua gagasan tersebut, "diinkubasi" dalam alam prasadar. Di sini semua bahan mentah itu diolah dan diperkaya dengan masukan dari alam prasadar, yaitu semua pengetahuan dan pengalaman relevan yang pernah diperoleh, tetapi yang tidak diingat lagi secara sadar. Apa yang sering disebut sebagai intuisi atau firasat sebenarnya tidak lain daripada bahan masukan dari alam prasadar.

Proses penahapan itu ditunjukkan oleh Trisnoyuwono (1982:85) dalam ungkapannya, "Cerpen-cerpenku lahir dari pengalaman, khayal, pengalaman-pengalaman orang lain" (tahap persiapan). Selanjutnya, "Pengalaman-pengalaman, khayal dan pengertian itu diendapkan, disarikan, kemudian dituangkan dalam suatu bentuk dengan pikiran dan perasaanku" (tahap inkubasi).

Keadaan seperti itu diungkapkan oleh Nh. Dini (1982:118), "Saya anggap pekerjaan mengarang adalah tugas yang santal, yang harus dikerjakan dengan senang hati" dan untuk itu diperlukan "keadaan batin yang setenang-tenangnya".

Tahap ketiga proses kreatif ialah tahap iluminasi. Jika pada tahap persiapan dan usaha pengarang masih dalam taraf mencari-cari dan pada tahap inkubasi ia mengendapkan semua pengalaman dan usahanya sebagai proses pengolahan dan penyusunan apa yang digagaskan sebelumnya, maka pada tahap iluminasi semuanya menjadi jelas (terang), tujuan tercapai dan penulisan naskah dapat diselesaikan. Saat itulah penulis merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang semula masih berupa gagasan dan masih samar-samar, sekarang sudah menjadi nyata.

Bagaimanapun seorang pengarang tidak akan puas berhenti di sini. Tetapi, masih diperlukan tahap verifikasi, yaitu penilaian penulis sendiri terhadap karya baru yang dihasilkan untuk bila perlu dimodifikasi, direvisi, ditambah atau dihilangkan bagian-bagian tertentu. Untuk itu, diperlukan waktu. Tujuan verifikasi ialah menghasilkan suatu naskah yang siap untuk dikomunikasikan. Pada tahap itu pengarang seakan-akan "mengambil jarak", melihat produknya seperti dengan mata orang lain, sehingga dapat memberikan tinjauan secara kritis. Hal itu diungkapkan oleh A.A. Navis sebagai berikut (1982:51). "Dalam menghayati atau memahami sendiri apakah cerita itu sudah baik atau belum baik, akan dapat diketahui bila cerita-cerita itu dibaca kembali setelah beberapa waktu selesai menulis."

Nh. Dini, (1982:119) juga berkata, "Setelah suatu karangan selesai, biasanya tidak langsung saya serahkan kepada penerbit atau majalah. Beberapa waktu kemudian, tulisan itu saya lihat kembali".

Sudah barang tentu, di samping kesamaan dalam proses mencipta, setiap pengarang mempunyai keunikannya yang tercermin dalam kecenderungan dalam pemilihan tema atau gaya bahasa. Kalau A.A. Navis lebih cenderung ke cerita-cerita dari kehidupan sehari-hari (sebagaimana nyata dari ucapannya, "Saya bukanlah orang yang senang pada avontur", 1982:62), maka Budi Darma (1982:127) justru tertarik untuk menulis cerpen-cerpen absurd. Kekuatan imajinasinya memungkinkannya untuk "menembus apa yang tidak terlihat, tidak terasa, dan tidak terpikirkan, ... tidak terjangkau oleh orang lain". Menemukan keunikannya justru menjadi kekuatan seorang pengarang.

Setiap pengarang mempunyai kekuatan dan kelemahannya sebagaimana halnya setiap orang. Dengan menyadari dan memahami baik kekuatan maupun kelemahannya akan membantunya memahami orang lain dan hal itu semua akan menunjang proses penulisannya. Menyadari kekuatannya sebagai pengarang akan membuat karya tulisnya sesuatu yang original dan bukan suatu klise. Tetapi, ia perlu memahami kelemahannya pula sehingga dapat dihindari atau tidak bersifat menghambat proses penulisannya.

Seorang pengarang memerlukan suasana kebebasan agar kreativitasnya terwujud, tetapi tahap verifikasi atau pengujian kembali tidak kurang pentingnya.

Jika di atas dikatakan bahwa seorang pengarang memerlukan suasana *relaxed* untuk dapat menulis, hal itu tidak berarti bahwa pekerjaan mengarang adalah pekerjaan

santai. Sebaliknya, dibutuhkan ketekunan, keuletan, dan pengikatan diri terhadap tugas (task-commitment). Pendapat itu dikemukakan dengan tepat sekali oleh Nh. Dini (1982:117), "Kegigihan dan keuletan merupakan elemen atau faktor penting dalam kehidupan. Lebih-lebih bagi seorang yang tugasnya mencipta." Dan, bukanlah Edison--seorang ahli penemu ulung--menekankan, "Genius is 1% Inspiration and 99% perspiration". Terciptanya karya yang unggul hanya 1% ditentukan oleh inspirasi, tetapi 99% oleh usaha dan berkeringat!

Dengan memahami adanya penahapan proses pemikiran kreatif, pertanyaan yang timbul ialah: seberapa jauh dan bagaimana usaha yang sadar dan kebiasaan sebagai hasil dari usaha yang sadar berpengaruh terhadap keempat tahap itu?

Sebetulnya tahap persiapan meliputi keseluruhan proses pendidikan, baik formal maupun tidak formal. Apa yang dialami dan dipelajari individu merupakan informasi yang membantunya mengatasi masalah yang dihadapinya. Bahkan, setiap orang tahu bahwa usaha yang sadar dan kebiasaan yang timbul dapat digunakan untuk meningkatkan proses pemikiran. Seorang yang memperoleh pendidikan dapat mengarahkan proses pemikirannya dengan cara yang tidak dimungkinkan untuk orang yang tidak memperoleh pendidikan. Ia memperoleh, melalui upaya observasi dan ingatan, sejumlah fakta dan pengalaman yang memberinya kemungkinan timbulnya asosiasi yang lebih banyak dan lebih luas, yang membentuk sistem pemikirannya. Ia dapat "mengatur" proses pemikirannya, mengarahkan perhatiannya terhadap unsur-unsur yang berurutan dalam suatu masalah.

Erat hubungannya dengan metode pemikiran logis ialah adanya problem attitude. Pikiran kita tidak akan memberikan jawaban yang tepat dan terang terhadap suatu masalah jika tidak kita permasalahan dan jika kita tidak mempunyai konsepsi yang jelas mengenai masalahnya. Pada permulaan masalahnya memang masih samar-samar.

Hal yang diperlukan dalam hal ini ialah:

- a. merumuskan kembali masalahnya dengan lebih jelas;
- b. menentukan bahan/material mana yang perlu dikembangkan;
- c. menggiatkan hasil dari mental itu terhadap pencapaian pemecahan masalah dengan manipulasi dari bahan/material.

Proses kreativitas dalam bentuknya yang paling sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$A + B = C$$

A dan B merupakan dua konsep yang ada dalam pikiran yang diharapkan dapat menghasilkan produk baru C. Tujuan persiapan (tahap I) adalah untuk menempatkan dan mengaktifkan A dan B dalam pemikiran; inkubasi (tahap II) untuk mensintesis kedua-duanya; iluminasi (tahap III) untuk mencetuskan C dengan atau tanpa A dan B, yang mungkin tidak diperlukan lagi; verifikasi (tahap IV) untuk merealisasikan C. Tahap verifikasi menunjukkan banyak persamaan dengan tahap persiapan. Pada keduanya individu dalam keadaan kesadaran penuh, menggunakan metode pemikiran logis untuk proses kontrol (evaluasi kritis), baik dari persiapan maupun dari verifikasi.

Tahap inkubasi meliputi dua hal yang berbeda:

Pertama ialah fakta negatif bahwa selama inkubasi kita tidak sengaja atau sadar memikirkan masalahnya; kedua ialah fakta positif bahwa serangkaian peristiwa mental secara tidak sadar dan di luar kemauan dapat berlangsung selama tahap ini.

Tidak melihatkan diri secara sadar dalam proses berpikir dapat disebabkan oleh dua hal:

- a. karena secara sadar bersibuk diri dengan masalah lain;
- b. karena sedang dalam suasana relaksasi dari semua kegiatan mental.

Ditinjau dari segi waktu tentunya cara pertama lebih efisien. Kita bisa mendapatkan lebih banyak hasil pada saat yang sama dengan memulai macam-macam persoalan secara berurutan dan dengan sengaja membiarkan masalah tertentu tidak diselesaikan untuk mengonsentrasikan diri pada persoalan lain daripada menyelesaikan setiap masalah secara terus-menerus sampai selesai. Memang ada sementara orang yang lebih suka menunda penggarapan suatu masalah mulai tahap persiapan sampai tahap verifikasi, sampai saat-saat terakhir untuk dikerjakan sekaligus. Dalam hal ini, pemikiran secara sadar kurang diperluas dan diperkaya oleh proses pemikiran yang bawah sadar.

Selubungan dengan bentuk pemikiran kreatif yang kompleks seperti penemuan ilmiah, penggubahan simfoni atau persiapan pidato yang sangat penting dampaknya, lebih bermanfaat jika ada interval waktu yang bebas dari pemikiran secara sadar mengenai masalah yang bersangkutan (inkubasi) dan diusahakan dalam interval tersebut tak ada yang mengganggu (*interfere*) proses bawah sadar atau proses pemikiran yang hanya sebagian disadari. Tahap inkubasi hendaknya memungkinkan mental *relaxation* yang sesungguhnya. Kebenaran keadaan itu dapat disimpulkan dari analisis biografi sejumlah ahli pemikir dan penulis.

Seberapa jauh kemauan kita dapat mempengaruhi tahap iluminasi atau timbulnya *insight*? Kebanyakan tokoh, antara lain Helmholtz (1891), tokoh pertama yang menganalisis tahap-tahap dalam proses timbulnya suatu gagasan atau pemikiran baru, dan Poincare, berpendapat bahwa ide yang baru muncul secara spontan dan seketika dan tak terduga atau di luar jangkauan kemauan secara langsung. Di lain pihak, perlu dipertimbangkan bahwa saat iluminasi atau inspirasi merupakan kulminasi dari serangkaian asosiasi yang berhasil, yang mungkin didahului oleh serangkaian asosiasi tentatif, termasuk asosiasi yang kurang berhasil. *Insight* merupakan saat yang paling menentukan dalam penciptaan karya kreatif dan dapat timbul melalui bermacam-macam cara, yaitu secara kebetulan (*chance*), setelah persiapan langsung, atau sebagai pelengkapan suatu pola yang sudah lama terbentuk, yang dalam hal ini hanya satu unsur yang belum ada.

Pengalaman menunjukkan bahwa kondisi yang dapat membantu atau memudahkan timbulnya *insight* adalah sebagai berikut (Haefele, 1962):

- 1) minat terhadap masalahnya dan hasrat untuk mengatasinya;
- 2) tidak ada masalah lain yang bersifat menghambat;
- 3) menguasai informasi yang relevan terhadap masalah;
- 4) informasi dicerna dan diolah secara sistematis;
- 5) berada dalam keadaan tenang dan senang (*relaxed*);
- 6) merasa bebas dari interupsi atau gangguan;
- 7) tidak ada rintangan terhadap fungsi pemikiran, seperti kecemasan, merasa tidak dihargai atau mempunyai atasan yang tidak menunjukkan pengertian;
- 8) memanfaatkan rangsangan yang membantu, seperti membaca, berdiskusi dan presentasi lisan atau tertulis dari bahan;
- 9) mengusahakan kesempatan yang tenang untuk memungkinkan timbulnya insight.

Dikatakan bahwa "*discovery is the art, verification the science*". Setelah gagasan baru muncul (*insight*), diperlukan elaborasi (pengembangan) dari gagasan itu dan bila perlu revisi (verifikasi). Apa yang telah dihasilkan perlu ditinjau secara kritis.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, tahap itu berlangsung dalam keadaan kesadaran penuh. Tugas verifikasi ialah untuk menghasilkan suatu karya yang siap untuk dikomunikasikan. Di samping itu usaha verifikasi juga memberikan kilasan tentang adanya masalah baru, dan dengan demikian dimulai siklus pemecahan masalah yang baru lagi. Hal itu memang senafas (*inherent*) dengan kehidupan individu yang berfungsi sepenuhnya dan dapat mengaktualisasikan dirinya secara kreatif.

Pengembangan Bahasa dan Kurikulum

Setelah membahas pengertian kreativitas berdasarkan 4 P dan tahap proses kreatif dan bagaimana pemahamannya dapat membantu kita untuk menerapkannya dalam proses pemecahan masalah secara kreatif, termasuk dalam mengarang dan menulis kreatif, antara lain dengan mempertimbangkan kondisi, dengan menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan kreativitas, maka perhatian kita sekarang tertuju pada masalah bagaimana kita dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis di dalam sistem pengajaran, atau lebih khusus melalui kurikulum?

Jika kita berbicara mengenai kurikulum, biasanya orang mengaitkannya dengan kurikulum di sekolah. Sebetulnya kurikulum secara umum mencakupi semua pengalaman yang diperoleh siswa tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan di dalam masyarakat, yang membantunya mewujudkan potensi-potensinya (Sato, 1982).

Di dalam Garis Besar Haluan Negara termaktub bahwa di Indonesia pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan di dalam masyarakat. Belajar menggunakan bahasa yang baik pertama-tama harus di mulai di rumah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kualitas penggunaan bahasa di dalam keluarga mempunyai dampak besar terhadap perkembangan mental anak pada umumnya dan khususnya terhadap efektivitas belajar di sekolah (Bernreiter, 1961).

Dalam hal ini, sekolah tidak dapat berdiri sendiri. Masyarakat pun diharapkan dapat membantu dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pengajaran dan perkembangan bahasa.

Dalam uraian berikut akan diketengahkan arti dan makna/manfaat dari menulis kreatif serta suatu model belajar- mengajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas (kognitif dan kreatif) siswa, serta beberapa contoh kegiatan belajar yang berkenaan dengan menulis kreatif.

Menulis Kreatif

Maybury (dikutip oleh Percy, 1981) mengungkapkan bahwa *Creative writing is concerned with encouraging children to use fully what they have within themselves: ideas, impressions, feelings, hopes, their imagination, and such language as they can command. It is an attempt to get at the nine-tenths of the iceberg of a child's mind that he does not often use.*

Potensi kreatif seseorang dapat digambarkan sebagai gunung es, yang hanya sepersepuluhnya tampak di atas permukaan laut, tetapi sembilan persepuluh atau sebagian besar tidak pernah tampil. Artinya, sebagian besar dari potensinya tidak pernah terwujud dalam karya/produk kreativitas.

Adapun makna dan manfaat dari menulis kreatif dikemukakan Percy sebagai berikut.

1. Alat untuk Ungkapan Diri

Menurut Cervantas, *"The pen is the tongue of the mind"*. Pikiran, perasaan, dan gagasan dapat diungkapkan melalui tulisan, tetapi keterampilan tersebut perlu dilatih. Tugas pendidiklah untuk menciptakan program yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyatakan apa yang ingin ia katakan.

2. Alat untuk Memahami (Understanding)

Menulis kreatif memungkinkan seseorang untuk merefleksi, bermain-main dengan ide-ide, memperoleh pemahaman baru dan lebih mendalami apa yang dirasakan dan dipikirkan sehingga menjadi komunikasi yang jelas dan dapat dipahami.

3. Alat untuk Meningkatkan Pengamatan Seseorang tentang Lingkungannya

Menulis kreatif membantu meningkatkan kepekaan sensoris siswa dan mengembangkan daya persepripsinya, baik pada tingkat fisik, emosional, maupun spiritual.

4. Alat untuk Pelibatan secara Aktif, bukan Penerimaan secara Pasif

Menulis kreatif di sekolah siswa biasanya hanya menjadi penerima yang pasif.

5. Membantu Mengembangkan Kemampuan

Menulis kreatif membantu mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa sebagai cara untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan sesuatu.

6. Membantu Mengembangkan Keterampilan Kognitif

Menulis kreatif membantu mengembangkan keterampilan kognitif. Dengan menyusun pemikirannya, penulis membuat keputusan tentang bagaimana ia sebaiknya mengomunikasikan sesuatu; ia belajar membedakan antara ide-ide yang relevan dan yang tidak.

7. Membantu Mengembangkan Inisiatif dan Disiplin Diri

Menulis kreatif juga membantu mengembangkan inisiatif (prakarsa) dan disiplin diri jika seorang siswa belajar memulai, melanjutkan, dan menyelesaikan dengan berhasil suatu tugas atau proyek.

8. Merupakan Kegiatan yang Menyenangkan

Menulis kreatif merupakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak mahal. Setiap orang dapat melakukannya pada tingkat kemampuannya dan kemahirannya.

Model Perilaku Kognitif dan Afektif dari Williams

Model atau taksonomi belajar-mengajar dari Williams (1970) dirancang untuk membantu guru menentukan tugas di dalam kelas. Model tiga dimensional itu memadukan perilaku siswa (hasil belajar yang diinginkan) dengan strategi yang digunakan guru dalam mengajar bidang studi (*subject matter content*) tertentu.

Model itu berfokus pada peningkatan kreativitas di dalam kelas, baik aspek kognitif maupun aspek afektif dari kreativitas. Ciri kognitif kreativitas meliputi berpikir lancar, lentur (fleksibel), original dan elaboratif. Ciri afektif kreativitas berkenaan dengan rasa ingin tahu, berani mengambil risiko, melihat tantangan, dan bersifat imajinatif. Kemampuan dan sikap itulah perlu dipupuk pada siswa (dimensi 3).

Adapun strategi yang dapat digunakan guru dalam mengajar (dimensi perilaku guru) menyangkut proses yang diperlukan untuk pengembangan bakat siswa. Dalam model Williams diperlihatkan delapan belas keterampilan proses yang dapat dilatih di dalam kelas, yang semuanya bertujuan meningkatkan kreativitas siswa dan yang dapat diterapkan dalam bidang Bahasa (lihat model Williams, 1970).

Keterampilan menulis kreatif merupakan salah satu dari delapan belas proses yang dapat dilatih melalui semua mata pelajaran di dalam kurikulum. Jadi, tidak terbatas pada mata pelajaran bahasa. Namun, karena makalah ini berfokus pada menulis kreatif, kegiatan menulis kreatif dalam bidang bahasa yang akan dicontohkan. Contoh kegiatan yang diberikan pada tingkat SD, tingkat SMP, dan tingkat SMA.

MODEL PERILAKU KOGNITIF AFEKTIF (WILLIAMS, 1970)

Dimensi 1 KURIKULUM

Bahasa	Paradoks
Matematika	Atribut
Ilmu Pengetahuan Sosial	Diskrepansi
Ilmu Pengetahuan Alam	Pertanyaan
	Provokatif
	Perubahan
Pendidikan	Kebiasaan
Moral Pancasila	Penelusuran peninjauan
	Keterampilan meneliti
Seni	Tenggang rasa terhadap kedwiarifan
	Ungkapan firasat
	Penyesuaian terhadap perkembangan
	Mempelajari orang/proses kreatif
	Menilai situasi
	Keterampilan membaca kreatif
	Keterampilan mendengar kreatif
	Keterampilan menulis kreatif
	Keterampilan visualisasi

Berpikir lancar
Berpikir fleksibel
Berpikir orisinal
Perluasan
Ingin tahu
Mengambil risiko
Tantangan
Imajinasi

Dimensi 3 PERILAKU SISWA

Dimensi 2 PERILAKU GURU STRATEGI MENGAJAR

Dimensi 2: Strategi Guru

- 1) **Paradoks** : dugaan umum yang belum tentu benar, dugaan atau pengamatan yang saling bertentangan.
Contoh : Siswa harus selalu patuh tetapi bebas mengungkapkan pikiran.
- 2) **Atribut** : ciri yang mencerminkan identitas atau lambang
Contoh : Apakah atribut kepahlawanan? Keberanian dan tidak mementingkan diri sendiri dalam mencapai tujuan.
- 3) **Analogi** : situasi serupa, kesamaan antara hal-hal, membandingkan satu hal dengan lainnya.
Contoh : rumput: hijau = langit: ...
- 4) **Diskrepansi** : ketidaksesuaian, ketidakcocokan, ada bagian- bagian yang kurang dalam informasi.
Contoh : A, anak cerdas, tetapi ia tidak naik kelas.
- 5) **Pertanyaan provokatif**: pertanyaan menyelidiki untuk mencari arti, mendorong menjajaki pengetahuan/informasi, terpanggil untuk menemukan pengetahuan baru.
Contoh : Apa akibatnya jika di Indonesia turun salju?
- 6) **Contoh perubahan**: menunjukkan dinamika dari hal-hal, memberi kesempatan untuk membuat perubahan, modifikasi atau pergantian.
- 7) **Contoh kebiasaan**: dampak dari pikiran yang terikat pada kebiasaan, membantu kepekaan terhadap kekakuan dalam gagasan dan cara yang usang, yang selalu dipakai.
- 8) **Penelusuran penajakan**: menggunakan struktur yang dikenal untuk menjajaki pembentukan struktur lain, contoh yang menimbulkan pendekatan baru
- 9) **Keterampilan meneliti**: menelusuri cara yang pernah dilakukan (penelusuran historis), menyimak keadaan saat ini (deskriptif), meneliti apa yang terjadi dalam situasi eksperimen.
- 10) **Tenggang rasa terhadap kedwiarifan** : menyelenggarakan situasi yang menantang untuk berpikir, yang menggugah rasa ingin tahu, situasi yang terbuka untuk bermacam-macam interpretasi.
- 11) **Ungkapan Intuitif** (menurut firasat) : perasaan tentang sesuatu melalui semua indria, peka terhadap sentuhan atau dugaan dari dalam, keterampilan mengungkapkan perasaan.
- 12) **Penyesuaian terhadap perkembangan**:
belajar dari kesalahan atau kegagalan, mengembangkan banyak

pilihan atau kemungkinan, lebih banyak mengembangkan sesuatu daripada menyesuaikan terhadap sesuatu.

13) Mempelajari orang dan proses kreatif:

menganalisis ciri dari tokoh kreatif yang unggul, mempelajari proses kreatif yang menuju ke pemecahan masalah atau penemuan.

14) Menilai situasi: menentukan akibat atau implikasi dari situasi; menguji gagasan atau dugaan terhadap fakta.

15) Keterampilan membaca kreatif: dapat menggunakan, memanfaatkan apa yang telah dibaca; belajar keterampilan mencetuskan ide-ide melalui membaca.

16) Keterampilan mendengar kreatif: belajar keterampilan menggugah ide dengan mendengarkan; mendengarkan informasi yang merangsang pemikiran.

17) Keterampilan menulis kreatif: belajar keterampilan mengungkapkan gagasan dalam tulisan.

18) Keterampilan visualisasi (membayangkan, menggambarkan dalam khayal):
mengungkapkan gagasan dalam bentuk visual; menggambarkan pikiran dan perasaan; menggambarkan pengalaman dengan ilustrasi.

Dimensi 3: Perilaku Siswa

Perilaku

Arti

Kognitif-Intelektual

- | | |
|----------------------------------|--|
| 1) Berpikir lancar | a. menghasilkan banyak gagasan/
jawaban yang relevan;
b. arus pemikiran lancar |
| 2) Berpikir luwes
(fleksibel) | a. menghasilkan gagasan yang
beragam;
b. mampu mengubah cara atau pendekatan;
c. arah pemikiran yang berbeda- beda. |
| 3) Berpikir orisinal | memberikan jawaban yang tidak
lazim, yang lain dari yang lain,
yang jarang diberikan kebanyakan
orang. |

- | | |
|------------------------------------|--|
| 4) Berpikir terperinci (elaborasi) | <ul style="list-style-type: none"> a. mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan; b. memperinci detail-detail; c. memperluas suatu gagasan |
|------------------------------------|--|

Afektif -- Perasaan

- | | |
|------------------------|--|
| 1) mengambil risiko | <ul style="list-style-type: none"> a. tidak takut gagal atau kritik; b. berani membuat dugaan; c. mempertahankan pendapat. |
| 2) Merasakan tantangan | <ul style="list-style-type: none"> a. mencari banyak kemungkinan; b. melihat kekurangan dan bagaimana seharusnya; c. melibatkan diri dalam masalah atau gagasan yang sulit. |
| 3) Rasa ingin tahu | <ul style="list-style-type: none"> a. mempertanyakan sesuatu; b. bermain dengan suatu gagasan; c. tertarik pada kegaiban (misteri); d. terbuka terhadap situasi yang merupakan teka-teki; e. senang menjajaki hal-hal baru. |
| 4) Imajinasi/firasat | <ul style="list-style-type: none"> a. mampu membayangkan, membuat gambaran mental; b. merasakan firasat; c. mengimpikan hal-hal yang belum pernah terjadi; d. menjajaki hal-hal di luar kenyataan indriawi. |

Penerapan Model Williams untuk Melatih Menulis Kreatif

Tingkat SD

- | | |
|-------------------|--|
| Bidang Studi | : Bahasa |
| Strategi Mengajar | : a. Keterampilan Menulis Kreatif
b. Atribut
c. Diskrepansi |
| Sasaran Belajar | : Berpikir fleksibel (lentur) dan orisinal |
| Tugas/Kegiatan | : Untuk merangsang siswa membayangkan hubungan dan kemungkinan baru. Mula-mula siswa diminta mencocokkan |

gambar binatang dengan gambar lingkungan alamiahnya (hubungan yang lazim), misalnya beruang es dengan salju, kera dengan hutan, ikan paus dengan laut. Kemudian, mereka diminta menyebut hubungan antara objek dan lingkungan yang biasanya tidak berkaitan, misalnya unta - salju, ikan - padang pasir. Sesudah itu, anak-anak diminta untuk membuat suatu cerita yang menarik dan penuh humor mengenai hubungan yang tidak lazim ini.

Tingkat SMP

Bidang Studi	: Bahasa
Strategi Mengajar	: a. Meneliti orang dan proses kreatif b. Menulis kreatif c. Penelusuran penajakan
Sasaran Belajar	: a. Menumbuhkan rasa ingin tahu b. Berpikir fleksibel (lentur)
Tugas/Kegiatan	: Guru membaca biografi singkat kehidupan masa muda seorang penulis/pengarang terkenal. Setelah mendengar sebagian dari biografi, tetapi belum mengetahui siapa tokoh tersebut, siswa diminta menulis satu atau dua paragraf tentang hal-hal apa saja yang dapat terjadi dalam hidup tokoh itu di kemudian hari, gagasan yang menuju ke keberhasilan dan kebahagiaan bagi orang itu. Setelah siswa selesai menulis, guru meneruskan membacakan riwayat hidup itu sehingga siswa tahu siapa tokoh tersebut. Siswa diminta membandingkan karangan mereka mengenai tokoh itu dengan kehidupan nyatanya. Kegiatan itu diakhiri dengan suatu diskusi yang mengarahkan siswa untuk menghargai dan lebih ciri dan karakteristik tokoh kreatif.

Tingkat SMA

Bidang Studi	: Bahasa, Sains
Strategi Mengajar	: a. Menulis Kreatif b. Menilai Situasi c. Pertanyaan Provokatif
Sasaran Belajar	: Berpikir fleksibel (lentur) dan orisinal
Tugas/Kegiatan	: Guru mengajukan pertanyaan provokatif untuk memancing inquiry (penyelidikan) pada siswa. Apakah kau menyadari segala macam ledakan dalam hidupmu? Apakah pernah memikirkan menjajaki kemampuanmu sendiri untuk mencipta ledakan?

Beberapa ledakan/letupan berguna, seperti bersin atau dinamit yang menghancurkan sesuatu yang merupakan rintangan (obstruksi). Banyak ledakan memberikan kita hiburan, seperti letusan balon atau mercon. Ledakan lain menyebabkan kerusakan hebat dan sangat membahayakan, seperti bom nuklir. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan:

Dapatkah kau mendaftarkan ledakan/letusan/letupan lain yang bermanfaat bagi manusia? Dapatkah kau mendaftar ledakan- ledakan yang merugikan/merusak orang-orang dan lingkungan? Macam ledakan apa yang mengakibatkan hasil-hasil tersebut? Perasaan tersinggung, promosi, kekecewaan, menghindari kerusakan yang lebih hebat, komunikasi yang lebih meningkat, dikeluarkan dari sekolah, memenangkan lomba? Sekarang tuliskan cerita yang luar biasa tentang salah satu dari ledakan/letusan yang kau daftar. Tuliskan kejadian yang menyebabkan ledakan dan apa yang terjadi sesudah itu. Berilah judul yang tepat/baik untuk karanganmu.

Dari contoh kegiatan belajar itu tampak bahwa siswa ditantang untuk memikirkan dan membayangkan sesuatu yang biasanya tidak pernah atau jarang dipikirkan. Ia dirangsang untuk membentangkan alam pikiran dan imajinasinya untuk memecahkan masalah hipotetis, dan tidak hanya menerima dan mereproduksi pengetahuan faktual.

Menulis kreatif merupakan suatu keterampilan yang dapat dilatih pada semua bidang studi, tidak terbatas pada bahasa, seperti juga halnya dengan bidang seni dan sebaiknya diterapkan pada bermacam-macam bidang studi. Dengan demikian, siswa menyadari kaitan interdisipliner dan menghindari kompartementalisasi yang terlalu ketat. Hal itu akan memupuk kreativitasnya.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
2 November 1988

- | | |
|-------------|------------------------|
| 1. Penyaji | : S.C. Utami Munandar |
| 2. Judul | : Seni Menulis Kreatif |
| 3. Pemandu | : Khaelani Hasan |
| 4. Pencatat | : Muhamad Fanani |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Lorens Bagus, Sekolah Tinggi Filsafat, Driyarkara)

Tidak semua orang dapat menjadi penulis karena tidak setiap orang dapat menghubungkan benda yang satu dengan benda yang lain, misalnya menghubungkan batu dengan kursi, dalam bentuk jalinan cerita yang menarik.

Jawaban

Kreativitas seseorang harus ditekankan pada kelogisan berpikir sehingga kreativitas itu dapat menimbulkan adanya sebab akibat. Cara berpikir itu haruslah terbuka agar dapat menimbulkan bermacam-macam kemungkinan. Jika ada sejumlah kemungkinan, hendaknya kita memilih kemungkinan yang paling tepat. Hubungan antara batu dan kursi agaknya merupakan hubungan yang dipaksakan. Hal itu dapat ditinjau dari berbagai segi karena setiap penulis mempunyai pendapat yang mungkin berbeda.

2. **Penanya** (Dick Hartoko, Majalah Basis, Yogyakarta)

Menulis kreatif penting untuk mengarang buku bacaan anak-anak untuk memajukan karya yang kreatif dan mendorong anak-anak supaya berkarya.

Jawaban

Saya setuju dengan Anda!

3. **Penanya** (Th. Sri Rahayu Prihatni, Universitas Diponegoro)

Setiap penulis mempunyai ide, yang mungkin ide itu sama sekali berbeda dari ide penulis lainnya. Apakah tetap perlu diadakan penahanan dalam menulis karya sastra?

Jawaban

Pada umumnya seorang penulis harus mengikuti penahanan, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi, tetapi memerlukan pertimbangan dan rasio. Sediakanlah waktu bagi masa inkubasi (pengendapan) agak beberapa saat agar pikiran penulis itu menjadi jernih dan tenang. Dengan demikian, ia akan dapat mengungkapkan masalah yang akan dimunculkan.

42. PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI LUAR NEGERI SEBAGAI BAGIAN DARI UPAYA DIPLOMASI KEBUDAYAAN: SEBUAH PENGALAMAN DARI REPUBLIK FEDERAL JERMAN (1983--1987)

Soedijarto
IKIP Jakarta

Pendahuluan

Dengan mengenal Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, yang meliputi kurang lebih 13.767 pulau tersebar di sekitar khatulistiwa, membentang dari timur ke barat sepanjang sekitar 5.000 km, dan utara--selatan sepanjang 2.000 km, dan dihuni oleh lebih dari 170 juta penduduk yang terdiri atas berbagai suku dan ras dengan keragaman bahasa dan adat-istiadat masing-masing, orang asing melihat Indonesia dengan penuh kekaguman karena memiliki satu bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, dan satu falsafah dasar negara yang mampu menyatukan seluruh suku dan ras di Indonesia dalam kesatuan bangsa Indonesia dengan motto **Bhinneka Tunggal Ika**. Tingginya citra Indonesia dalam dua hal tersebut bertambah meningkat karena sampai saat ini dunia masih menyaksikan tidak kunjung padamnya pertentangan antara kelompok-kelompok dalam suatu negara seperti yang terjadi di Irlandia dan Libanon, yang tidak pernah absen dalam mengisi media massa dunia, tidak dapat disepakatinya satu bahasa nasional untuk negara kecil seperti Belgia dan Swiss. Demikian juga dengan India.

Dengan bermodalkan dua kebanggaan nasional ini, upaya memperkenalkan bahasa dan kebudayaan Indonesia di masyarakat yang masih mendambakan bersatunya kembali dua negara Jerman dalam satu kesatuan negara bangsa Jerman, dirasakan sebagai tidak banyak menghadapi masalah. Tidak jarang pemuka Jerman dalam kesempatan memberikan sambutan pada malam Indonesia mengajak sesama bangsanya untuk belajar dari Indonesia dalam melaksanakan motto **Bhinneka Tunggal Ika**. *)

Dengan sekilas memberikan gambaran tentang citra Indonesia di kalangan masyarakat Jerman, makalah yang bersifat informatif ini akan mengungkapkan

- (1) kondisi dan upaya memperkenalkan bahasa Indonesia dan pengajaran bahasa Indonesia di Republik Federal Jerman;
- (2) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyebaran bahasa Indonesia di Republik Federal Jerman;
- (3) peranan KBRI Bonn dalam pembinaan bahasa Indonesia;
- (4) pembinaan bahasa Indonesia di Republik Federal Jerman dan kaitannya dengan upaya diplomasi kebudayaan; dan
- (5) beberapa simpulan dan kesan.

*) Disampaikan oleh Ketua Coloquium Humanum, S. von Braun (saudara kandung Werner von Braun, pengembang roket yang terkenal).

Kondisi dan Upaya Memperkenalkan Bahasa Indonesia dan Pengajaran Bahasa Indonesia di Republik Federal Jerman

Bangsa Jerman, yang sejak berakhirnya Perang Dunia II menjadi dua negara, yakni Republik Federal Jerman (Jerman Barat) dan Republik Demokrat Jerman (Jerman Timur), adalah negara yang sejak berakhirnya Perang Dunia I sampai dengan berakhirnya Perang Dunia II kurang memberikan perhatian kepada Asia Tenggara. Hal itu terjadi karena kekalahannya oleh sekutu dalam Perang Dunia I sehingga Jerman kehilangan jajahan di Asia dan Papua New Guinea. Oleh karena itu, berbeda dengan masyarakat Eropa di negeri Belanda dan Inggris, masyarakat Jerman pada umumnya memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang Indonesia pada khususnya, dan Asia Tenggara pada umumnya, kecuali Papua New Guinea. Hal itu ternyata dari buku-buku pelajaran Ilmu Bumi mereka bahwa wilayah itu tidak memperoleh perhatian yang memadai.

Perkembangan perhatian mereka terhadap Indonesia, sejak berdirinya Negara Republik Federal Jerman pada tahun 1949, demikian cepat, terutama di kalangan masyarakat akademis dan terutama sejak tahun 1956, pada saat gentingnya hubungan Indonesia dengan Kerajaan Belanda. Pada saat itu sebagian besar mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda dipindahkan ke Jerman Barat. Namun, pengetahuan masyarakat Jerman tentang Indonesia masih terbatas. Mereka yang memiliki pengetahuan tentang Indonesia dan ingin belajar bahasa Indonesia untuk memperluas pengetahuannya tentang Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. para sarjana di lingkungan universitas yang mempelajari bahasa Indonesia dan yang mempelajari Indonesia sebagai objek studi;
2. bekas diplomat Jerman yang ditempatkan di Indonesia dan keluarganya;
3. para pengusaha dan anggota misi keagamaan yang sudah pernah bekerja dan akan bekerja/bertugas di Indonesia;
4. para turis yang akan ke Indonesia dan yang pernah mengunjungi Indonesia;
5. para keluarga Jerman yang mengangkat anak Indonesia;
6. warga negara Jerman asal Indonesia dan keluarganya; dan
7. wartawan.

Secara proporsional jumlah mereka sedikit, tetapi secara potensial mereka adalah penyebar kebudayaan dan bahasa Indonesia. Sebagian besar dari mereka yang termasuk dalam ketujuh kelompok tersebut tampak merasakan Indonesia sebagai bagian dari kehidupannya. Merekalah yang melalui berbagai cara telah menyebarkan pengetahuan tentang Indonesia, dan mereka pulalah yang menyebarkan pengetahuan bahasa Indonesia. Cara-cara yang mereka tempuh, antara lain, adalah mendirikan lembaga-lembaga persahabatan Indonesia-Jerman yang dipimpin oleh orang Jerman dengan beranggotakan masyarakat Jerman yang bersimpati kepada Indonesia dan

orang-orang Indonesia yang bekerja atau belajar di Jerman. Sampai dengan tahun 1983 dengan jumlah itu, yakni *Deutsche-Indonesische Gesellschaft* (DIG), 10 buah. Pada akhir 1987 telah menjadi 12 buah yang meliputi kota Koeln, Hamburg, Bremen; Braunschweig, Bielefeld, Osnabruck, Siegen, Heidelberg, Mainz, Karlsruhe, Dusseldorf, dan Munchen. Tiap DIG memiliki program sendiri. Akan tetapi, pada umumnya program pokok mereka adalah memperkenalkan Indonesia. Ada yang mengutamakan menyelenggarakan serangkaian ceramah tentang Indonesia (secara ilmiah), yaitu DIG Koeln, ada yang mengutamakan program mensponsori kedatangan rombongan kesenian Indonesia (DIG Heidelberg), ada yang mendorong meningkatnya turis Jerman Ke Indonesia (Siegen), ada yang mengutamakan kegiatan perluasan dagang Indonesia-Jerman (Dusseldorf), dan ada yang secara insidental menyelenggarakan Pekan Indonesia yang meliputi seluruh dimensi kehidupan Indonesia (Osnabruck).

Pendukung dan pemrakarsa berdirinya DIG beragam. Ada yang dari kalangan universitas seperti di Koeln, ada yang dari kalangan pengusaha, dan ada yang dari kalangan warganegara Jerman asal Indonesia.

Di samping lembaga persahabatan, yang selanjutnya akan disebut DIG, yang program utamanya memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Jerman, di Republik Federal Jerman terdapat juga lembaga konsul kehormatan dan konsul jenderal kehormatan. Pada saat ini ada sebuah konsul jenderal kehormatan di Stuttgart, dan beberapa konsul kehormatan di Kiel, Bremen, Hannover, Frankfurt, dan Munchen. Berbeda dengan DIG yang pimpinannya dipilih oleh para anggota dan di antara para anggotanya, Konsul Jenderal RI dan Konsul Kehormatan RI dipilih oleh Pemerintah Indonesia atas persetujuan Pemerintah Republik Federal Jerman dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Presiden dan tanpa digaji oleh pemerintah. Pada umumnya mereka adalah pengusaha atau bankir. Walaupun kedudukannya lebih resmi dalam mengurus kepentingan Indonesia, inisiatifnya untuk memperkenalkan Indonesia tidak seaktif DIG.

Di samping dua gugus kelembagaan yang secara nyata dan potensial menunjang program pengenalan bahasa dan kebudayaan Indonesia di Republik Federal Jerman seperti disebutkan di atas, di Republik Federal Jerman pada saat ini terdapat beberapa universitas yang memiliki jurusan dan studi bahasa Indonesia serta studi tentang Indonesia, antara lain, Universitas Hamburg, Universitas Bremen, Universitas Koeln, Universitas Bonn, Universitas Frankfurt, dan Universitas Passau. Dari enam universitas tersebut, empat di antaranya memiliki program pengajaran bahasa Indonesia walaupun satu sama lain memiliki kekhususan. Universitas Koeln dengan jurusan Malayloginya mengutamakan studi kesusastraan Indonesia, sedangkan Universitas Bonn memandang bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian dari jurusan bahasa-bahasa Timur yang mengutamakan persiapan para penerjemah. Universitas Passau dengan jurusan Studi Asia Tenggara yang mengutamakan studi Indonesia menjadikan Indonesia sebagai studi wilayah. Di samping universitas itu, berbagai universitas di Republik Federal Jerman seperti Universitas Bochum, Universitas Wuppertal, Universitas Kassel, dan Universitas Giesen melalui profesornya secara perseorangan memberikan perhatian terhadap Indonesia sebagai objek studi. Yang

menarik perhatian untuk diketahui adalah bahwa di lingkungan universitas yang memiliki banyak mahasiswa Indonesia, seperti TU Berlin, TH Aachen, TH Darmstadt kurang memberikan perhatian kepada usaha memperkenalkan bahasa Indonesia dan Indonesia secara utuh. Tampaknya universitas semacam ITB itu yang menjadi tujuan belajar sebagian besar mahasiswa Indonesia, tidak dan kurang menjadikan Indonesia sebagai wilayah perhatian studi.

Dalam kondisi seperti itu kalangan masyarakat Jerman yang akan belajar bahasa Indonesia, baik untuk kepentingan studi lanjutan maupun untuk penguasaan kemampuan berbahasa Indonesia, akan berhubungan dengan universitas tersebut. Pihak KBRI, sebagai perwakilan Pemerintah, secara periodik setahun sekali menawarkan beasiswa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kepada para mahasiswa dari universitas tersebut. Disayangkan bahwa beasiswa yang ditawarkan setiap tahunnya hanya untuk dua orang, sedangkan pelamarnya lebih dari 10 orang.

Dari uraian di atas, apabila dilihat dari program DIG dan program studi bahasa Indonesia serta studi tentang Indonesia pada universitas-universitas di Republik Federal Jerman, masyarakat Jerman yang tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia, dilihat dari tujuan dan latar belakang dapat dikategorikan ke dalam kelompok berikut:

1. kelompok yang belajar bahasa Indonesia untuk kepentingan berkunjung ke Indonesia sebagai turis;
2. kelompok yang belajar bahasa Indonesia untuk kepentingan penanaman modal dan berdagang dengan Indonesia;
3. kelompok yang belajar bahasa Indonesia untuk mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia;
4. kelompok yang belajar bahasa Indonesia untuk memperluas pengetahuannya tentang Indonesia; dan
5. kelompok yang belajar bahasa Indonesia untuk mempelajari Indonesia sebagai objek studi wilayah (baik sejarah, politik, ekonomi, geografi, maupun kebudayaan).

Untuk memenuhi keperluan mereka untuk belajar bahasa Indonesia, lembaga pendidikan universitas pada umumnya telah mengembangkan diri untuk mampu melayani kepentingan mereka yang belajar bahasa Indonesia untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai objek studi dan Indonesia sebagai objek studi. Untuk kepentingan mereka yang akan berkunjung dan berusaha ke Indonesia dan di Indonesia, pihak mahasiswa Indonesia yang belajar di Republik Federal Jerman memiliki peranan yang aktif. Mereka menyelenggarakan kursus bahasa Indonesia dan ada yang menyelenggarakan klub bahasa Indonesia (di Hamburg). Di samping itu, beberapa DIG serta universitas yang disebutkan terdahulu secara ad hoc juga melayani keperluan mereka. Dalam kaitan itu, KBRI hanya dapat memberikan pelayanan dalam bentuk pinjaman buku yang dimilikinya. Hal itu secara khusus akan dijelaskan pada bagian (3), tentang Peranan KBRI dalam Pembinaan Bahasa Indonesia. Yang jelas lembaga semacam Goethe Institut dan The British Council yang secara khusus menangani pembinaan dan pengajaran bahasa Indonesia belum ada di Republik Federal Jerman.

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penyebaran Bahasa Indonesia di Republik Federal Jerman

Suatu bahasa asing akan dipelajari orang kalau tanpa menguasai bahasa asing itu tidak akan berhasil mencapai maksudnya untuk dapat berkomunikasi dengan orang asing pemakai bahasa tersebut atau untuk mencapai maksudnya mengenai negara dan bangsa pemilik bahasa asing tersebut. Pada umumnya orang ingin mengenal bangsa dan negara asing karena kekayaan budaya atau ilmu pengetahuan dan teknologi negara tersebut. Oleh karena itu, untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyebaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi orang non-Indonesia, perlu kiranya ditelaah faktor yang menyebabkan orang asing tertarik mempelajari Indonesia dan kebudayaannya.

Walaupun secara proporsional jumlah anggota masyarakat Jerman di Republik Federal Jerman yang merasa perlu mempelajari bahasa Indonesia, pada dewasa ini, masih terbatas pada kalangan yang telah disebutkan di atas, kelima kelompok peminat bahasa Indonesia yang disebutkan pada bagian kesatu dapat dijadikan titik-tolak untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyebaran bahasa Indonesia di kalangan masyarakat non-Indonesia, di luar Malaysia dan Brunei Darussalam.

Minat belajar bahasa Indonesia bagi mereka yang akan berkunjung ke Indonesia akan meningkat apabila mereka mengetahui bahwa tanpa penguasaan bahasa Indonesia mereka tidak akan dengan mudah dapat memperoleh informasi tentang cara-cara untuk dapat berkunjung ke Indonesia. Dalam bidang itu informasi tentang Indonesia yang tersedia bagi orang Jerman yang ingin ke Indonesia pada umumnya tersedia dalam bahasa Inggris atau Jerman yang ditulis oleh orang Jerman atau orang non-Indonesia lainnya. Dalam pada itu, di Indonesia informasi tentang Indonesia yang lengkap dalam bahasa Indonesia sangatlah terbatas atau langka. Di negara lain, yang merupakan sasaran wisatawan, lazimnya buku kecil tentang negara atau lokasi pariwisata negara tersebut tertulis dalam bahasa internasional, tetapi kalau mau mempelajari yang lebih lengkap mereka menyediakannya dalam bahasa nasional setempat. Di tempat-tempat yang merupakan objek pariwisata berbagai petunjuk selalu ditulis dari dua bahasa, bahasa yang secara luas dikenal secara internasional dan bahasa nasional sebagai terjemahannya. Kondisi semacam itu diperkirakan akan mendorong para wisatawan untuk tidak merasa puas hanya menguasai bahasa internasional, tetapi merasa perlu untuk menguasai bahasa nasional, dalam hal Indonesia, bahasa Indonesia. Dalam hubungan itu, perlu dilaporkan juga bahwa sebagian besar turis dari Republik Federal Jerman dalam lawatan wisatanya pada umumnya sangat tertarik dengan pengetahuan tentang kebudayaan negara setempat (dasarnya pengalaman pribadi mengikuti tour bersama orang Jerman dari Republik Federal Jerman). Pada umumnya mereka kurang atau tidak tertarik untuk berbelanja barang, tetapi tertarik membeli gambar atau tulisan tentang objek yang dikunjungi.

Bagi mereka yang berminat belajar bahasa Indonesia untuk kepentingan berusaha, penguasaan bahasa Indonesia untuk mempelajari perdagangan Indonesia dengan segala komoditinya dan berbagai informasi tentang perkembangan dan keadaan ekonomi serta

politik dan hukum di Indonesia sangat penting. Oleh karena itu, tersedianya informasi tentang Indonesia di bidang ekonomi, perdagangan, serta hukum dan politik yang melatarbelakangi dan mengatur kehidupan ekonomi dan perdagangan dalam bahasa Indonesia yang lebih daripada yang tertulis dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Jerman, akan mendorong mereka berusaha keras menguasai bahasa Indonesia. Bagaimana keadaan kepustakaan di bidang tersebut (bukan dalam pengertian buku pelajaran) dibandingkan dengan yang tertulis dalam bahasa Inggris atau Jerman? Tulisan ini tidak dapat memberikan informasi. Akan tetapi, kalau dilihat dari jumlah dan ragam buku dalam bidang ini yang secara orisinal ditulis oleh penulis Indonesia, seperti yang dipamerkan dalam "International Book Fair" yang setiap tahun diselenggarakan di Frankfurt, jumlah dan ragam buku tersebut sangatlah terbatas.

Tampaknya telah menjadi pola pendidikan yang ditempuh di Republik Federal Jerman bahwa mereka yang mengambil bahasa atau kebudayaan suatu negara bangsa sebagai spesialisasi studinya diwajibkan untuk tinggal dan belajar di negara pemilik bahasa tersebut paling tidak dalam waktu satu tahun. Oleh karena itu, mereka yang mengambil bahasa Indonesia atau kebudayaan Indonesia sebagai objek studi akan berusaha keras untuk memperoleh kesempatan belajar atau melakukan penelitian di Indonesia. Kesempatan itu tampaknya tidak mudah diperoleh, bukan karena tiadanya biaya untuk mengadakan perjalanan dan tinggal belajar di Indonesia, melainkan karena proses perizinan bagi mereka untuk belajar dan melakukan penelitian di Indonesia tidaklah mudah. Oleh karena itu, pemberian beasiswa oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kepada para mahasiswa bahasa Indonesia di Republik Federal Jerman sangat menarik mereka bukan karena jumlah uangnya yang hanya Rp 100.000,00 melainkan karena dengan demikian masalah perizinan untuk belajar di Indonesia menjadi mudah. Mereka yang mempelajari Indonesia bukan dari aspek bahasanya, melainkan dari aspek lainnya, memerlukan belajar bahasa Indonesia sebagai media untuk dapat melakukan penelitian dan penelaahan bahan pustaka yang tertulis dalam bahasa Indonesia. Namun, karena lamanya proses memperoleh izin belajar di Indonesia, mereka pada umumnya sambil menunggu keluarnya izin masuk Indonesia untuk belajar, memanfaatkan waktu untuk belajar bahasa Indonesia di Republik Federal Jerman. Mereka pada umumnya ingin mengetahui daftar sekolah dan kursus yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing. Disayangkan bahwa lembaga yang menyajikan pelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing sangatlah terbatas dan daftarnya yang dipublikasikan belum ada di KBRI sampai dengan tahun 1987.

Dari ulasan di atas dapatlah ditarik simpulan bahwa penyebaran bahasa Indonesia melalui proses meningkatkan minat orang asing untuk belajar bahasa Indonesia akan dipengaruhi oleh:

1. perkembangan bahan pustaka untuk para turis yang tersedia dalam bahasa Indonesia, di samping yang tertulis dalam bahasa asing;

2. perkembangan bahan pustaka tentang Indonesia yang berisi informasi dan pengetahuan tentang ekonomi, perdagangan, kebijaksanaan pemerintah, dan hukum yang mengatur dua sektor tersebut yang ditulis orang Indonesia yang jauh lebih lengkap apabila dibandingkan dengan yang terdapat dalam buku tentang masalah yang sama ditulis orang asing dalam bahasa asing;
3. hubungan antara universitas di Indonesia dan di Republik Federal Jerman khususnya, yang menyelenggarakan studi bahasa Indonesia dan Indonesia sebagai objek studi wilayah dalam memberikan kesempatan belajar di Indonesia dan bentuk pertukaran akademik lainnya;
4. perkembangan lembaga pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dengan berbagai tingkatannya dan dilengkapi dengan publikasi buku tentang "belajar bahasa Indonesia" untuk orang asing.

Peranan KBRI Bonn dalam Pembinaan Bahasa Indonesia

Peranan KBRI sebagai perwakilan negara RI di Republik Federal Jerman, di samping memperkuat hubungan antara kedua negara adalah membina warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila di tengah-tengah masyarakat Jerman. Kebijakan dasar duta besar dalam pembinaan warga negaranya adalah agar dapat menjadi duta bangsa yang membawa citra Indonesia di kalangan masyarakat Jerman pada khususnya dan masyarakat asing pada umumnya. Untuk itu, berbagai bentuk pembinaan dilaksanakan melalui usaha mempererat tali persaudaraan di antara sesama warga negara, menciptakan suasana Indonesia di antara warga negara Indonesia di luar negeri, membina mental ideologi Pancasila di antara warga negara Indonesia agar memiliki ketahanan ideologi yang tangguh, dan mengikutsertakan mereka di dalam kegiatan memperkenalkan kebudayaan Indonesia di kalangan masyarakat Jerman di Republik Federal Jerman.

Hampir 75% warga negara Indonesia yang berada di Republik Federal Jerman adalah para mahasiswa yang belajar di sana. Sisanya, sekitar 1000 orang, adalah warga negara Indonesia yang bekerja di Republik Federal Jerman, baik pada perwakilan Indonesia di Republik Federal Jerman (KBRI Bonn, Konsulat Jenderal RI di Hamburg, dan Konsulat RI di Berlin Barat), pada kantor-kantor perwakilan perusahaan Indonesia di Republik Federal Jerman (seperti GIA), maupun pada instansi Republik Federal Jerman. Masalah yang dihadapi dalam pembinaan bahasa Indonesia terutama adalah pemberian pelajaran bahasa Indonesia kepada anak-anak keluarga Indonesia yang bekerja di Republik Federal Jerman. Perlu diberitahukan bahwa di Republik Federal Jerman tidak ada sekolah Indonesia. Yang ada di Den Haag. Untuk mengirimkan anak ke sekolah Indonesia di negeri Belanda diperlukan biaya yang tinggi, sedangkan mengirimkan anak belajar di sekolah Jerman, yang ada umumnya lebih bermutu dalam hal fasilitas dan tenaga pengajar, tidak dipungut biaya. Sementara itu, KBRI dan para orang tua menyadari perlunya mereka memperoleh pendidikan nasional, terutama bahasa Indonesia (kebanyakan mereka lahir di Jerman). Dalam hubungan ini, KBRI hanya dapat memberikan buku-buku pelajaran bahasa Indonesia, tetapi tidak dapat

memberikan tenaga guru karena tidak adanya dana. Adalah sangat ideal apabila mereka memperoleh bantuan tenaga guru. Disadari bahwa tempat tinggal mereka tersebar di berbagai kota, tetapi yang terbanyak adalah di Hamburg dan Frankfurt.

Dalam hubungan dengan peranan KBRI dalam menunjang berbagai kegiatan pembinaan bahasa Indonesia seperti yang diuraikan di atas, KBRI telah menyelenggarakan Perpustakaan Indonesia yang didirikan pada bulan Mei 1985 dalam rangka memperingati Hari Kebangkitan Nasional. Pada akhir tahun 1987 Perpustakaan itu memiliki koleksi 12.513 buah buku dan majalah, yang meliputi 4.171 judul buku, 51 majalah, dan 21 bentuk publikasi lainnya. *) Daftar buku itu dikirimkan ke semua universitas yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia dan program studi Indonesia dengan maksud agar dapat dilakukan saling tukar informasi kekayaan pustaka masing-masing tentang Indonesia. Sampai sekarang Perpustakaan Indonesia itu telah berfungsi memberikan pelayanan kepada para mahasiswa, baik mahasiswa Indonesia maupun mahasiswa Jerman, yang sedang belajar bahasa Indonesia dan tentang masalah Indonesia. Di samping itu, disadari bahwa perkembangan kekayaan perpustakaan yang dikelola oleh Bidang Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Bonn ini akan bergantung kepada perkembangan kepustakaan Indonesia di tanah air.

Dengan makin meningkatnya minat masyarakat Jerman untuk mempelajari dan mengenal Indonesia, tampaknya sudah patut dipikirkan dikembangkan lembaga Pusat Kebudayaan Indonesia yang salah satu sisinya adalah memberikan pelayanan dalam pengajaran bahasa Indonesia, baik kepada para mahasiswa maupun kepada khalayak Jerman lainnya, terutama kepada anak-anak Indonesia.

Pembinaan Bahasa Indonesia di Republik Federal Jerman dan Kaitannya dengan Upaya Diplomasi Kebudayaan

Hakikat Diplomasi Kebudayaan adalah upaya diplomasi dengan memanfaatkan kebudayaan sebagai media pembuka diplomasi. Diplomasi pada hakikatnya adalah usaha menjalin hubungan antara kedua negara sehingga terjalin saling pengertian dan saling menghargai antara kedua negara yang memiliki hubungan diplomasi. Saling menghargai dan memahami aspirasi antara kedua negara adalah landasan dapat dikembangkannya hubungan kerja sama dan saling membantu antara kedua negara. Pengertian itu ditarik dari pengalaman penulis sebagai staf KBRI Bonn serta hasil pengamatan selama bertugas sebagai diplomat dengan status atase pendidikan dan kebudayaan.

Tidak semua diplomat negara lain termasuk dalam kelompok yang disebutkan dalam uraian bagian (1) dan (2). Banyak di antara mereka yang bertugas di kementerian luar negeri baru mengenal Indonesia setelah mendapat tugas berhubungan dengan diplomat Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam konstelasi politik dunia pada saat Indonesia belum merupakan wilayah perhatian khusus, seperti halnya

*) Memorandum Serah Terima Jabatan Atdikbud KBRI Bonn bulan November 1987.

Amerika Serikat, Cina, Jepang, dan Uni Soviet. Indonesia lazimnya dimasukkan dalam bagian wilayah Asia Tenggara. Dengan posisi ini dikhawatirkan tidak banyak negara yang menyiapkan diplomatnya secara khusus untuk menjadi diplomat dengan spesialisasi Indonesia. Lebih-lebih di negara seperti Republik Federal Jerman yang kedudukan kunci pada kementerian luar negerinya bukan dipegang para diplomat karier, melainkan tokoh politik dari partai yang menang dalam Pemilu atau yang berkoalisi dengan partai besar yang memenangkan pemilihan umum. Dalam situasi demikian, pengetahuan tokoh-tokoh kunci dalam kementerian luar negeri tidak selalu ada, kecuali kalau kebetulan jika mereka yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang Indonesia. Dalam kedudukan Indonesia seperti itu usaha secara terus-menerus untuk memperkenalkan Indonesia dengan kebudayaannya merupakan syarat mutlak agar aspirasi negara dan bangsa Indonesia dapat dipahami. Tanpa pemahaman tentang aspirasi dan sejarah Indonesia dengan latar belakang kebudayaan di antara para diplomat asing khususnya dan masyarakat negara lain pada umumnya sukar untuk mengharapkan kesiapan pihak negara lain untuk membantu dan bekerja sama dengan Indonesia dalam proses pembangunan nasionalnya.

Dalam kaitannya dengan pengertian diplomasi kebudayaan sebagaimana dikemukakan di atas, peranan penyebaran bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya pengajaran bahasa Indonesia, sangatlah strategis. Sesungguhnya meletakkan program pengajaran bahasa nasional untuk orang asing sebagai bagian dari strategi diplomasi telah dianut oleh negara-negara besar. Perancis, Republik Federal Jerman, Britania Raya, dan Jepang adalah contoh klasik dari negara-negara yang meletakkan pengajaran bahasa nasional kepada orang asing sebagai bagian dari strategi diplomasinya walaupun mereka tidak menyebutnya sebagai bagian dari diplomasi kebudayaan. Oleh karena itu, sumber dana bagi lembaga kebudayaan seperti Goethe Institut adalah kementerian luar negeri. Dalam berbagai kesempatan perluasan Goethe Institut dan bertambahnya jumlah pelajar dan mahasiswa yang mengambil pelajaran bahasa Jerman merupakan salah satu indikator keberhasilan diplomasi mereka. Tampaknya mereka benar karena dalam praktik kehidupan mereka yang menguasai suatu bahasa asing pada umumnya memiliki kecenderungan untuk bersimpati dengan negara yang bahasanya mereka kuasai dibandingkan dengan negara yang bahasanya tidak mereka kenal.

Atas dasar pengertian itu tampaknya sukar untuk ditolak pentingnya memasukkan pengajaran bahasa Indonesia kepada orang asing sebagai bagian terpadu dari diplomasi kebudayaan. Selama bertugas sebagai diplomat di Republik Federal Jerman, penulis telah berusaha agar pidato resmi duta besar disampaikan dalam bahasa Indonesia dengan terjemahannya ke dalam bahasa Jerman dibagikan kepada yang hadir. Dengan jalan itu usaha memperkenalkan bahasa Indonesia dan mendorong orang asing memahami bahasa Indonesia akan dapat dilaksanakan. Hal tersebut adalah salah satu bentuk memasukkan penyebaran bahasa Indonesia sebagai bagian terpadu dari diplomasi kebudayaan. Usaha lain adalah menempelkan istilah Indonesia pada barang-barang yang dipamerkan dalam pameran Indonesia, di samping istilah Jermannya.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan, dimilikinya satu bahasa nasional Indonesia oleh bangsa Indonesia telah dipandang sebagai salah satu aspek yang meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional. Dengan memperkenalkan bahasa Indonesia di masyarakat dunia, citra Indonesia dengan sendirinya akan meningkat karena kecepatan perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern yang dapat membawakan seluruh isi ilmu pengetahuan modern dan kebudayaan tradisional Indonesia akan dikenal secara internasional. Bukti kemampuan bahasa Indonesia yang berisi ilmu pengetahuan modern, hasil penelitian para sarjana Indonesia yang orisinal, baik dalam metodologi maupun isinya, ataupun khazanah kesusastraan, baik modern maupun tradisional.

Forum International Book Fair yang setahun sekali diselenggarakan di Republik Federal Jerman sampai saat ini belum dimanfaatkan Indonesia. Padahal, dalam peristiwa itu seluruh negara di dunia memamerkan perkembangannya di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan melalui pameran buku karya putra-putri terbaiknya. Bahkan, pada tahun 1985 India telah memanfaatkan forum tersebut sebagai sarana untuk memperkenalkan perkembangan India, khususnya dalam bidang penerbitan. Pada kesempatan itu International Book Fair mengambil tema India. India memanfaatkan satu lokal yang luasnya lebih dari 1.000 m² untuk memamerkan buku-buku tentang India dan yang diterbitkan India. Inilah model diplomasi kebudayaan. Sebaliknya, kesempatan mengikuti International Book Fair oleh Indonesia tampaknya belum untuk memamerkan buku sebagai bagian diplomasi kebudayaan, melainkan lebih untuk kepentingan peningkatan usaha para penerbit. Bahkan, pada tahun 1987 Indonesia hanya menempati kios seluas 4 m² di tengah-tengah arena International Book Fair yang diikuti hampir seluruh negara di dunia dengan menempati tanah yang luasnya berhektar-hektar. Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan gejala tersebut sangat tidak menguntungkan.

Simpulan

1. Meningkatnya jumlah lembaga dan masyarakat asing, khususnya di Republik Federal Jerman, yang mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia pada khususnya dan studi tentang Indonesia pada umumnya, merupakan kesempatan yang baik bagi negara dan bangsa Indonesia untuk meningkatkan usaha memperkenalkan bahasa dan kebudayaan Indonesia melalui peningkatan penulisan dan penerbitan buku tentang Indonesia, baik dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia.
2. Meningkatnya jumlah kepustakaan tentang masalah Indonesia dalam bahasa Indonesia dengan mutu dan isi yang lebih lengkap dan lebih baik daripada yang ditulis orang asing dan diterbitkan dalam bahasa asing akan dapat meningkatkan minat orang asing untuk belajar bahasa Indonesia.
3. Usaha mengembangkan lembaga kebudayaan Indonesia yang, antara lain, memiliki fungsi mengajarkan dan menyebarkan bahasa Indonesia, di samping fungsi

kebudayaan lainnyya merupakan langkah penting bagi usaha penyebaran bahasa Indonesia.

4. Pembinaan dan pengajaran bahasa Indonesia untuk anak-anak warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri yang tidak mempunyai sekolah Indonesia perlu dijadikan program pembinaan bahasa Indonesia di luar negeri.
5. Penyebaran dan pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing merupakan unsur penting dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan. Oleh karena itu, segyogianya dimasukkan sebagai bagian terpadu dari pelaksanaan diplomasi kebudayaan.

Demikianlah sekadar catatan yang didasarkan atas pengalaman bertugas sebagai atase pendidikan dan kebudayaan pada KBRI Bonn selama periode Oktober 1983 sampai dengan November 1987.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

1. Penyaji : Soedijarto
2. Judul : Pembinaan Bahasa Indonesia di Luar Negeri sebagai Bagian dari Upaya Diplomasi Kebudayaan: Sebuah Pengalaman dari Republik Federal Jerman
3. Pemandu : Nangsari Ahmad
4. Pencatat : Marida Gahara Siregar

TANYA JAWAB

1. Penanya (Muljanto Sumardi, HPBI Pusat)

Adakah suatu ketentuan bahwa seorang duta besar harus memakai bahasa Indonesia atau bahasa negara yang bersangkutan dalam suatu pertemuan?

Jawaban

Tidak ada ketentuan seperti itu. Pertimbangan yang diambil oleh seorang duta besar dalam menjalankan tugasnya ialah pertimbangan praktis, yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris.

2. Penanya (Imam Sukarsono, Jakarta)

Saya ingin menyarankan agar orang yang belajar bahasa asing jangan sampai menomorduakan bahasa Indonesia dan bendaknya masyarakat Indonesia mempergunakan bahasa Indonesia pada papan nama usahanya. Misalnya, penulisan bahasa Indonesia di bagian atas dan bahasa asingnya di bagian bawah.

Jawaban

Saran Anda akan kami catat.

3. Penanya (Rustam Effendi, Universitas Sumatra Utara)

Berdasarkan pengalaman saya di Amerika Serikat, peranan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Amerika Serikat dapat membina pengembangan bahasa Indonesia dengan para ahli bahasa di sana. Misalnya, melalui kamus, brosur, dan buku, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Berdasarkan hal itu, apakah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat memonitor buku (kamus) pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri, baik berupa perangkat lunak maupun perangkat keras? Adakah tugas khusus atase kebudayaan untuk mengawasi perkembangan bahasa Indonesia?

4. Penanya (Dick Hartoko, majalah Basis, Yogyakarta)

Berapa jumlah buku sastra Indonesia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman?

Jawaban

Sudah banyak! Salah satu di antaranya ialah *Bumi dan Manusia* karangan Pramoedya Ananta Toer.

43. MASALAH PENELITIAN DAN PENELITIAN KEBAHASAAN

Soenjono Dardjowidjojo
Universitas Katolik Atma Jaya

Pendahuluan

Kalau kita amati secara saksama kegiatan penelitian kebahasaan pada khususnya di Indonesia, maka akan jelas tampak bahwa hasil yang telah kita buahkan belum dapat dikatakan telah mencapai taraf yang dapat dibanggakan. Sementara orang ada yang bergumam bahwa memang kita bukanlah bangsa yang gemar meneliti, tetapi kalau kita selami permasalahannya rasanya anggapan itu tidaklah dapat diterima, meskipun ada unsur kebenarannya di sana-sini.

Makalah ini akan menyajikan masalah penelitian di Indonesia pada umumnya, yang sebagian merupakan masalah pula di bidang kebahasaan. Pada akhir makalah akan disajikan beberapa pemikiran untuk memecahkan atau paling sedikit untuk membantu memperkecil permasalahan yang kita hadapi bersama.

Penelitian Kebahasaan

Kegiatan penelitian kebahasaan di Indonesia terujud dalam berbagai bentuk. Sekelompok kecil melakukan penelitian dan mengumumkan hasil penelitiannya dalam berbagai bentuk seperti media massa umum, jurnal resmi atau publikasi tak resmi perguruan tinggi, penerbitan pribadi atau institusional, dan berbagai saluran yang lain (misalnya, *Warta Scientia* dari IKIP Malang, *Kritis* dari Universitas Satya Wacana, *Perspektif Budaya* dari Universitas Gadjah Mada, *Atma nan Jaya* dari Unika Atma Jaya).

Sebagian yang lain merupakan kegiatan yang dikoordinasikan oleh lembaga tertentu seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa beserta balai-balainya. Pengamatan secara sepintas terhadap hasil Pusat Bahasa dalam sepuluh tahun terakhir ini menunjukkan bahwa lembaga ini cukup aktif menopang kegiatan penelitian kebahasaan, kalau tidak dari jumlahnya, paling tidak dari segi cakupan bahasa yang diteliti. Sejak tahun 1974 Pusat Bahasa secara terprogram membantu penyelenggaraan penelitian kebahasaan di berbagai daerah dan hasil-hasil penelitian ini telah mulai muncul sekitar tahun 1977.

Meskipun cakupannya belum sangat luas, paling tidak sebagian dari setiap kepulauan besar kita telah terjangkau. Sampai saat ini Pusat Bahasa telah menghasilkan tidak kurang dari 140 terbitan mengenai berbagai bahasa (dan sastra), seperti Aceh, Karo, Toba, Minangkabau, Melayu Riau, Jawa, Sunda, dialek Jakarta dan berbagai dialek lain, Madura, Bali, Kutai, Banjar, Talaud, Gorontalo, Makasar, Bugis, Toraja, Mori, Rejang, Wuna, Komodo, Bajau, Tidung, Sekak, Mongondow, Kendayan,

Biak, Bakumpai, Lio, Suwawa, Semende, Kaili, Bukit, Mandar, Bondi, Gorom, Besemah, Serawai--dan mungkin masih ada beberapa orang lain.

Di samping sastra, penelitian di atas merangkum pula berbagai aspek bahasa. Sebagian besar penelitian itu merupakan pembahasan deskriptif secara keseluruhan suatu bahasa (misalnya: Tarigan, Karo, 1979; Faridan dkk, Simeuleu, 1981; Suryadikara, Kutai, 1979), atau aspek tertentu, khususnya bidang morfologi (Ruswan, Bondi, 1986; Napsin, Rejang, 1980; Biring dkk, Toraja Saqdan, 1981; Inghuong dkk., Mori, 1986; Usup dkk, Bolaang Mongondow, 1981). Sebagian yang lain membahas berbagai aspek seperti kata fungsi kata fungsi (Arifin dkk., Minangkabau, 1981; Mulyono, Sunda, 1981), dan perulangan (Poedjosoedarmo, G., Jawa, 1981; Sutawijaya, Sunda, 1981). Cukup banyak pula dari peneliti kita yang telah menghasilkan kamus (Padmadiwiria, Banten Indonesia, 1977; Pateda, Gorontalo-Indonesia, 1977; Ida Said, Bugis-Indonesia, 1977; Manik, Dairi Pakpak-Indonesia, 1977; Soeparno, Biak-Indonesia, 1977; Muthalib, Mandar-Indonesia, 1977, dsb.) dan bahkan ada pula yang telah membuat kamus khusus ilmu bahasa (Samsuri, 1981; Kridalaksana, 1984). Minat terhadap dialek dan dialektologi juga tampak dari berbagai hasil yang kini ada (Kasim dkk., Gorontalo, 1981; Mursalin, Bugis, 1981; Suriamihardja, Sunda, 1981). Demikain pula cukup banyak peneliti kita yang tertarik pada bidang pengajaran bahasa, baik yang menyangkut pemakaian bahasa nasional (seperti Yusuf dkk., 1981; Gani dkk., 1984; Rasyad dkk., 1981; Adiwijaya, 1981) maupun bahasa daerah (seperti Wirasasmita, Sunda, 1981; Rusyana, Sunda, 1981).

1. Jumlah dan Kualifikasi Peneliti Bahasa

Kalau studi formal dan studi tuntas--studi yang sudah tidak ada lagi kelanjutannya--kita pakai sebagai ukuran untuk menganggap seseorang telah memiliki bekal keilmuan yang penuh, dapat dikatakan bahwa Indonesia masih sangat membutuhkan tambahan tenaga peneliti seperti ini. Pada saat ini kita memiliki sekitar delapan puluh tenaga di bidang bahasa yang telah memiliki gelar doktor, lima puluh di bidang linguistik, dan tiga puluh di bidang sastra. Dari lima puluh linguis ini hampir separuh adalah didikan luar negeri. Kalau kita lihat bahwa tamatan dalam negeri yang tertua adalah tahun 1975 maka dalam kurun waktu delapan belas tahun Indonesia hanya menghasilkan kurang dari tiga puluh linguis--rata-rata kurang dari dua doktor tiap tahun.

2. Aspek Kebahasaan yang Diteliti

Kalau kita ambil patokan sepuluh tahun terakhir ini, sebagian besar disertasi para ahli yang meneliti bahasa Indonesia tercurah pada masalah sintaksis dan morfologi (misalnya, Butar-Butar, 1976; Sudaryanto, 1979; Badib, 1980; Tampubolon, 1983; Kridalaksana, 1987). Berbeda dengan hasil penelitian para peneliti yang hasil karyanya diterbitkan lewat Pusat Bahasa, banyak doktor kita yang menulis disertasinya mengenai masalah sosiolinguistik (Abas, 1978; Anwar, 1979; Kartomihardjo, 1979; Gunarwan, 1981; Moellono, 1981; dan Suwito, 1987) dan ada pula yang berminat pada persentuhan bahasa (Parawangsa, 1981; Poedjosoedarmo, S., 1982; Soetomo, 1985).

Bidang pengajaran bahasa dikaji khususnya oleh mereka yang belajar di IKIP (seperti Broto, 1978; Sri Hastuti, 1979; Diah, 1982; Siahaan, 1982; Sunardji, 1983). Satu-satunya linguist Indonesia yang mendalami dialek Jakarta adalah Muhadjir, 1977. Pertautan antara bahasa Indonesia dengan pembelajaran bahasa asing telah pula dikaji, yakni oleh Ramelan 1982, Lamamentik 1984, dan Huda 1984.

Dari disertasi para doktor ini tidak ada satu pun yang membahas komponen fonologi bahasa Indonesia dan tidak ada satu orang pun di antara kita yang telah meneliti sejarah pertumbuhan bahasa nasional kita dari segi sintaktik, fonologi, serta semantik seperti yang telah dilakukan, misalnya, oleh Baugh untuk bahasa Inggris.

3. Landasan Teoritis

Kebanyakan peneliti bangsa kita mengikuti aliran struktural dengan perubahan di sana sini. Aliran transformasi dengan berbagai "anak-cabangnya" yang sedang gencar-gencarnya dipakai dan diperdebatkan di kalangan internasional sangat tidak tampak. Kalau pun tampak, aliran ini dipakai oleh mereka yang berpendidikan luar negeri seperti Butar-Butar (1976) dan Soemarmo (1971).

Pengaruh aliran lain seperti aliran Chafe tampak pada disertasi Tampubolon (Georgetown, 1983), aliran tagmemik pada Djawanai (Michigan, 1983), dan teori lexibase (yang sedang dikembangkan oleh Starosta) pada Badid (Monash, 1980). Konsep-konsep mutakhir yang bersentuhan dengan aliran baru tampak pula pada beberapa disertasi lain seperti pada disertasi Sudaryanto (UGM, 1979) dan Purwo (UI, 1982).

Pengaruh aliran mutakhir yang langka ditemukan ini dapat mempunyai tiga kemungkinan makna, yakni (1) kebanyakan para linguist kita percaya teguh pada aliran struktural yang telah lama diikutinya, (2) kebanyakan telah mempelajari aliran-aliran baru ini, tetapi menolak untuk menerima dan menyebarkanluaskannya, atau (3) kebanyakan belum mengikuti perkembangan dengan saksama.

Di bidang linguistik murni, tampaknya kita agak ketinggalan; sebaliknya, di bidang sosiolinguistik kita cukup dibekali dengan pendapat-pendapat mutakhir. Pengaruh dari para pemuka mutakhir seperti Hymes, Fishman, dan Labov sering ditemukan dalam disertasi para linguist kita, baik yang menuntut ilmu di luar maupun di dalam negeri (Moeliono, UI, 1981; Yatim, UI, 1983; Soetomo, UI, 1985).

4. Kedalaman Penelitian

Dengan beberapa pengecualian, sebagian besar hasil penelitian yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa yang digambarkan di atas merupakan karya rintisan yang sangat berguna penelitian lebih lanjut. Studi deskriptif untuk berbagai bahasa daerah memberikan gambaran yang bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui inventori berbagai aspek kebahasaan seperti fonem, afiks, dan sintaksis dasar bahasa-bahasa tertentu.

Studi deskriptif untuk bahasa daerah pada umumnya disajikan dalam bentuk yang tradisional dengan penyajian fonologi sebagai permulaan, morfologi, dan kemudian sintaksis. Beberapa yang lain (seperti Prawirasumantri, 1979; Sudjito dkk., 1981; Biring dkk., 1981) membahas masalah khusus seperti verba bahasa tertentu.

Berbeda dengan hasil penelitian seperti digambarkan di atas, penelitian dalam bentuk disertasi yang ditulis di universitas umumnya masuk ke pokok permasalahan secara mendalam. Penelitian Tampubolon mengenai verba, misalnya, masuk jauh ke dalam untuk menemukan fitur-fitur semantik yang kemudian dipakainya sebagai landasan untuk menentukan klasifikasi verba. Karya Purwo barangkali satu-satunya penelitian sampai saat ini yang membahas sesuatu, yakni deiksis, yang bahkan belum pernah dipertanyakan orang sebelumnya. Demikian pula dulu mungkin kita menganggap urutan (subjek)-predikat-objek sebagai sesuatu yang sederhana sampai kita membaca disertasi Sudaryanto, dst. Meskipun demikian, ada beberapa disertasi yang akan lebih mengorek dan mengarah paling tidak ke *descriptive adequacy* seandainya latar belakang teoritisnya memanfaatkan pula pandangan-pandangan mutakhir yang relevan dengan topik permasalahan yang sedang dibahas. Sebagai penutur asli, kita tentu saja memiliki data intuitif yang tidak tertandingi oleh siapa pun. Akan sangat disayangkan apabila pemilikan ini tidak diiringi dengan piranti penganalisis yang tajam.

Penelitian dalam bentuk disertasi yang dilakukan di institut pendidikan keguruan pada umumnya lebih diarahkan pada pembuktian kuantitatif. Baik kurikulum maupun topik penelitian memang tidak dirancang untuk suatu pendalaman ilmu kebahasaan, tetapi pada pengembangan kemampuan untuk meneliti secara kuantitatif.

5. Penelitian Bahasa Nusantara

Di luar penelitian yang disponsori oleh Pusat Bahasa, jumlah penelitian bahasa daerah sangatlah terbatas. Selama sepuluh tahun terakhir disertasi mengenai bahasa daerah hanya mencakupi kurang dari dua puluh bahasa: Bali, Batak, Bugis, Gorontalo, Halmahera, Jawa, Lamalera, Makasar, Minahasa, Ngada, Sunda, Using, dan Toraja.

Sebagian besar disertasi mengenai bahasa daerah membahas aspek morfologi (Imran, Makasar, 1984; Pateda, Gorontalo, 1986; Subroto, Jawa, 1985; Keraf, Lamalera, 1978; Salombe, Toraja, 1978) dan dialektologi (Ayatrohaedi, Sunda, 1978; Bawa, Bali, 1983; Danie, Minahasa, 1987). Berbeda dengan penelitian bahasa Indonesia, minat terhadap analisis sosiolinguistik bahasa daerah tampaknya sangat sedikit, dan kalau toh ada hanya terarah pada bahasa daerah dengan populasi penutur yang sangat besar (Djajengwasito, Jawa, 1975; Kartomihardjo, Jawa, 1979; Suwito, Jawa, 1987).

Kalau dalam bahasa Indonesia tidak kita temukan satu pun disertasi yang bersifat diakronik, dalam bahasa daerah ada satu disertasi (Usup, 1986) yang membahas rekonstruksi suatu bahasa. Langkanya peneliti di bidang ini dan telah adanya orang yang berminat dalam bidang linguistik historis memberikan pelita baru dalam penelitian pada masa mendatang.

Berbagai Masalah Penelitian

Di samping jalur-jalur institusional seperti Pusat Bahasa dan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi negeri, ada pula kegiatan penelitian yang digalakkan oleh organisasi profesi atau perguruan tinggi swasta. Kegiatan organisasi profesi seperti

Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) serta perguruan tinggi swasta, seperti Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya, mencoba ikut menumbuhkan minat untuk meneliti.

Dari satu segi tampak jelas bahwa minat untuk maju cukup tersedia pada para bahasawan kita. Jumlah peserta yang menghadiri Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya (PELLBA) yang diselenggarakan tiap tahun tidak pernah kurang dari 250 orang. Demikian pula Konferensi MLI yang diselenggarakan tiap tiga tahun selalu berhasil menyajikan minimal 50 makalah dengan peserta sekitar 300 orang.

Namun, apabila kita teliti makalah yang disajikan dalam forum terbuka seperti konferensi MLI, masih cukup banyak yang memerlukan referensi yang lebih baik--di samping, tentu saja, yang banyak pula yang telah bermutu tinggi. Masalah yang kita hadapi dalam hal penelitian pada umumnya dan penelitian kebahasaan pada khususnya tampaknya timbul karena berbagai faktor yang akan diungkapkan di bawah ini.

1. Unsur Budaya yang Tidak Menunjang

Dalam usaha untuk maju, suatu bangsa seringkali menghadapi dilema yang sukar dipecahkan. Di satu pihak ada kecenderungan mempertahankan nilai-nilai budaya lama yang oleh sementara orang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan identitas nasional. Kecenderungan ini mendorong orang untuk tidak melepaskan tradisi-tradisi tertentu; bahkan, sering pula orang menolak nilai-nilai atau pandangan baru. Di pihak lain, kemajuan di bidang apa pun seringkali memerlukan tidak hanya adanya perubahan, tetapi juga adanya penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru.

Dalam tata budaya kebanyakan suku bangsa kita, sejak kecil anak-anak dituntut untuk manut dan miturut pada orangtua. Ukuran kebaikan seorang anak dilihat dari segi patuh tidaknya terhadap tuntutan ini. Mempertanyakan, mencari tahu, apalagi berdebat bukanlah norma-norma yang dihargai. Di satu pihak budaya seperti ini memang mempunyai nilai-nilai kekeluargaan yang luhur, tetapi di pihak lain budaya ini tidak memberikan dukungan untuk kreatif dan eksploratif.

Perkembangan pendidikan keluarga seperti ini merayap masuk ke dunia akademik. Dosen, sebagai ilmuwan, seringkali bertindak sebagai orang tua yang tidak mau berdialog, berdebat, apalagi menerima kenyataan bahwa doktrin atau teori yang dianutnya mungkin mengandung kekeliruan atau kelemahan, dan sebagainya. Di sisi lain mahasiswa yang seharusnya berpikir eksploratif dan kritis enggan berdialog, apalagi berdebat dengan dosennya karena perbuatan seperti ini dianggap "melanggar" norma budaya.

Akibat keadaan seperti ini ialah bahwa sentuhan ilmiah dalam ujud perkuliahan ini tidak lagi menjadi komunikasi dua arah; dalam kebanyakan hal, dosen memberi dan mahasiswa menerima! Atmosfir seperti ini jelas bertentangan dengan kodrat penelitian karena pada dasarnya penelitian berlandaskan pada keinginan untuk menemukan *scientific truth*. Kebenaran ilmiah dapat bermula dari perbedaan pendapat antara dosen dan murid. Lihat saja kemajuan teori linguistik dewasa ini: (a) Bloomfield tidak mau mengikuti aliran rasionalisme sehingga dia membawa linguistik ke kubu yang

lain. (b) Chomsky tidak percaya pada para guru besarnya yang menganut aliran Bloomfield sehingga lahirlah aliran transformasi, (c) murid-murid Chomsky seperti Lakoff, Fillmore, Ross, dan beberapa linguist lain kemudian mempertanyakan kebenaran teori Chomsky sehingga lahirlah aliran semantik generatif. Kini teori linguistik makin masuk ke dalam ilmu kognitif karena masing-masing ingin membuktikan kebenarannya.

Dalam dunia akademik atmosfir terbuka seperti ini perlu diciptakan sehingga regenerasi ilmiah tidak hanya akan terjadi, tetapi terjadi dengan bibit-bibit yang lebih unggul daripada yang menanam dan memupuknya.

2. Infrastruktur yang Tidak Menunjang

Disediakannya wadah seperti lembaga pusat, atau balai penelitian di perguruan tinggi dapat menopang kegiatan penelitian, tetapi dapat juga menimbulkan salah pengertian, yakni bahwa kalau tidak ada unit ini, tidak akan ada penelitian. Tridharma harus diartikan bahwa semua orang yang termasuk dalam kategori dosen wajib melakukan penelitian dan penulisan ilmiah, terlepas dari ada-tidaknya lembaga, pusat, atau balai.

Masalah yang kita hadapi dalam penggalakan kegiatan dan peningkatan mutu penelitian berkaitan dengan kesalahan konseptual yang ada dalam masyarakat ilmiah kita. Tradisi pelaksanaan penelitian kita yang terwujud dalam bentuk peneliti masih mempunyai komitmen penuh dengan instansi tempatnya bekerja-- bahkan sering pula dengan instansi-instansi lain tempatnya mencari tambahan penghasilan. Dalam tata akademik kita, tidak ada konsep mengenai pembebasan waktu (*time release*) bagi mereka yang melakukan penelitian formal. Bahkan, tiap semester dosen mengajar sembilan kredit, pada waktu meneliti formal dia juga tetap masih harus mengajar sembilan kredit-plus tugas yang lain-lain.

Hal ini berbeda dengan tata cara penelitian di negara yang sudah maju, seperti Amerika. Pemberi dana tidak mungkin memberikan bantuan tanpa universitas tempat pengusul bekerja memberikan pembebasan waktu. Universitas menyadari hal ini. Karena itu, konsep pembebasan waktu ini telah *built in* dalam suatu kegiatan penelitian. Dengan tata akademik seperti ini penelitian bukanlah pekerjaan sampingan yang dikerjakan di atas berbagai kegiatan penuh yang lain.

Infrastruktur lain yang tidak menunjang adalah tidak adanya cuti khusus yang dapat dipakai untuk meneliti dan menulis. Di negara maju seorang dosen yang telah bekerja penuh untuk jangka waktu tertentu--biasanya lima tahun--mendapatkan cuti dengan gaji, yang dinamakan cuti sabbatical, untuk meneliti atau menulis. Pada saat ini dosen dapat mencurahkan waktunya untuk menuliskan apa yang mungkin selama beberapa tahun terakhir tercecer di mana-mana.

Masih dalam rangka infrastruktur, dosen kita pada umumnya bekerja dua belas bulan setiap tahun. Masa perkuliahan setiap semester jauh lebih panjang daripada masa perkuliahan yang terdapat di dunia internasional sehingga dosen tidak mempunyai waktu senggang setiap tahun. Hal ini berbeda dengan sistem di banyak negara lain.

Amerika, misalnya, mensyaratkan dosen untuk bekerja sembilan bulan tiap tahun sehingga waktu hampir tiga bulan pada musim panas dipakai untuk melakukan hal-hal di luar pengajaran di kelas. Selandia Baru juga berpola yang sama, sedangkan tetangga kita Malaysia malah mempunyai masa tugas yang lebih pendek. Waktu yang terluang ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan akademik, seperti mengadakan penelitian, membaca buku-buku mutakhir, bermukim di universitas lain untuk bergaul-ilmiah dengan rekan seprofesi, atau, kalau mau, waktu itu dipakai untuk melancong dan istirahat mental.

3. Rekognisi yang Tidak Mengait

Sampai akhir-akhir ini ukuran untuk memberikan rekognisi kepada para dosen tidak mencerminkan peranan Tridharma. Adanya penilaian 60% bagi pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat, serta 40% untuk loyalitas, pengalaman, dan kegiatan lain menempatkan unsur penelitian tidak lebih dipentingkan dari banyak unsur lain. Dengan kata lain, seseorang yang giat melakukan penelitian, seseorang yang banyak menghasilkan karya ilmiah, atau seseorang yang banyak menulis tidak akan mendapatkan rekognisi yang lebih baik dan lebih cepat daripada rekannya yang hanya biasa-biasa saja karena unsur penelitian hanya diberi porsi sekitar 15% dari seluruh persentase yang disyaratkan.

Peraturan Menpan, yang sekarang berlaku, memberikan perbaikan, tetapi belum dapat dianggap sebagai yang paling ideal. Pemberian bobot yang 80% pada Tridharma dan 20% pada yang lain-lain jelas merupakan langkah maju. Akan tetapi, kesediaan di satu pihak untuk menganggap seorang akademikus memiliki bobot, misalnya, Iektor kepala, tetapi di pihak lain hanya memberikan imblan administratif golongan IIID menunjukkan bahwa kegiatan akademik seperti penelitian belum mendapatkan reward yang layak. Di suatu saat pengakuan kepangkatan akademik perlu pula disejajarkan dengan imbalan yang selaras dengan bobot akademik. Semboyan seperti *publish or perish* yang menjadi tolok ukur di perguruan tinggi Amerika di satu sisi memang dapat mengerikan, tetapi di sisi lain semboyan itu merupakan cambuk yang sangat kuat bagi para dosen untuk melakukan penelitian. Seseorang tidak perlu menunggu sampai rambutnya beruban untuk menjadi guru besar pula, asalkan dia dapat membuktikan bahwa dirinya adalah ilmuwan yang pendapat dan hasil karyanya dihormati masyarakat akademiknya.

4. Alokasi Dana dan Pemanfaatan yang Kurang Kena

Kalau pemotongan kue anggaran harus dilakukan, maka pada umumnya porsi penelitianlah yang dijadikan korban. Dana yang sudah sangat terbatas ini masih ditumpangi lagi oleh pemanfaatan yang kurang layak. Pada umumnya sebagian besar dana penelitian dipakai untuk membayar para pelaku dan bukan untuk penelitiannya itu sendiri. Para pelaku ini mencakup tidak hanya apa yang dinamakan *principal investigator* saja, tetapi juga orang-orang lain--seperti ketua jurusan, dekan, direktur--yang sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan kegiatan penelitian itu, kecuali tanda tangan mereka pada usulan. Pemakaian dana seperti ini tentu saja

mengakibatkan biaya penelitian menjadi sangat tinggi dan menakutkan instansi yang ingin mendukungnya.

Faktor lain yang membuat lamban penelitian kita adalah kita belum memiliki sistem untuk memasukkan *indirect cost* dalam usulan penelitian. Kalau kita tengok sistem pembiayaan penelitian di perguruan tinggi Amerika, akan kita lihat bahwa makin banyak universitas melakukan penelitian, makin banyak pula uang yang masuk--bukan uang keluar! Untuk suatu usulan penelitian, universitas di Amerika memasukkan *indirect cost* yang cukup besar. Universitas Boston, misalnya, mempunyai tarif 37,5% dari seluruh biaya, Yale 54,6%, dan Hawaii 48%.

5. Bekal Peneliti yang Belum Memadai

Inventarisasi tenaga pengajar di perguruan tinggi menunjukkan bahwa hanya 14% yang memiliki gelar di atas S-1 (pernyataan Dirjen Dikti di *Kompas*, 26 Agustus 1988). Kalau sekarang kita teliti kurikulum program S-1 dan program sarjana gaya lama di bidang bahasa akan kita ketahui bahwa tujuan kurikulum diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa. Mata kuliah yang bersifat keilmuan (linguistik, metodologi pengajaran, sosiolinguistik, dan sebagainya), baru diberikan dalam taraf pengantar.

Bekal yang baru bersifat pengantar seperti ini tentunya dapat dijadikan landasan yang kuat untuk menuntut adanya kegiatan peneliti, apalagi yang mendalam. Sebagian besar dosen kita memang masih berada dalam taraf menularkan ilmunya kepada orang lain.

Dari pertemuan nasional, seperti Konferensi MLI yang diselenggarakan di Solo tahun 1982, di Denpasar tahun 1985, dan di Ujung Pandang tahun 1988, yang pada kesempatan itu disajikan sekitar 50 makalah setiap kali, kita dapati bahwa sekitar dua pertiga dari seluruh makalah masih memerlukan referensi yang lebih menjurus. Sering masih kita temukan pembahasan suatu masalah khusus--misalnya, masalah kata majemuk--tetapi bahan rujukannya masih berupa buku-buku umum seperti buku-buku Verhaar, Hockett, dan Glesson. Demikian pula dengan makalah-makalah mengenai morfologi, tidak ada satu pun yang memanfaatkan pandangan mutakhir seperti yang dikemukakan oleh Aronoff, Jackendoff, ataupun Scalise.

6. Perpustakaan yang Merana

Kalau kita ingin menangani masalah penelitian secara serius, adanya perpustakaan yang memadai harus dijadikan syarat yang mutlak. Dalam dunia penelitian kita harus tahu siapa yang telah melakukan penelitian tentang apa sebelum kita melangkah untuk meneliti karena perkembangan ilmu bertumpu pada penemuan orang lain. Pada saat ini perpustakaan di Indonesia pada umumnya masih jauh dari yang diharapkan.

Universitas besar, seperti Universitas Indonesia, hanya menyediakan dana sebesar (atau sekecil?) Rp 1.000.000,00 untuk fakultas sastranya. Kalau fakultas ini memiliki sepuluh jurusan saja, dana per jurusan hanyalah Rp 100.000,00. Uang itu hanya cukup untuk membeli dua buku terbitan luar negeri setiap tahun. Pusat Bahasa yang

merupakan tumpuan para bahasawan di seluruh negeri ini bukan menambah dana tahun ini, tetapi malah terpaksa mengurangnya. Dana tahun 1987 sejumlah Rp 6.200.000,00, tetapi pada tahun ini mengecil menjadi Rp 2.700.000,00. Tanpa bantuan ILDEP sebesar Rp 17.000.000,00 tahun ini, Pusat Bahasa tidak dapat lagi meneruskan fungsinya sebagai penyedia bahan bacaan mutakhir untuk para ahli bahasanya.

Penyelenggara pendidikan jenjang doktor, termasuk bidang bahasa, seperti IKIP Negeri Jakarta boleh dikatakan tidak mempunyai buku ataupun majalah kebahasaan yang sesuai dengan jenjang tinggi ini. Buku-buku teks yang dipakai hampir seluruhnya milik pribadi para dosennya--yang tidak mustahil sudah kuno pula. Mereka yang berada di Jakarta masih sedikit beruntung karena di samping adanya perpustakaan Pusat Bahasa ada pula perpustakaan Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya yang khusus menyediakan buku dan majalah mutakhir.

Di samping masalah dana, pengembangan perpustakaan juga terhambat oleh beberapa faktor lain. Pemasukan judul buku pada saat anggaran direncanakan jelas akan membuat prosedur ini menjadi kaku dan tidak dapat mengikuti penerbitan yang mutakhir. Demikian pula prosedur yang berbelit-belit seringkali menghambat kelancaran pembelian.

Pustakawan juga sering menghadapi masalah lain, yakni tidak adanya permintaan buku yang harus dibeli. Pustakawan harus menggantungkan tambahan pustakanya pada para dosen, tetapi kalau para dosen juga tidak mengetahui buku-buku apa yang baru diterbitkan, pustakawan pun tentunya tidak dapat mengajukan pesanan.

Jalan yang dapat ditempuh untuk menanggulangi masalah ini adalah dengan memasukkan nama kita ke dalam mailing list para penerbit yang akan dengan senang hati mengirimkan berita-berita buku baru, bahkan judul-judul yang akan segera terbit.

7. Langkanya Media Penyaluran

Agar suatu hasil penelitian menjadi berguna, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan mengumumkan hasil tersebut lewat suatu media ilmiah. Pada saat ini--kalau seandainya ada--peneliti yang produktif masih mempunyai hambatan untuk mengumumkan hasilnya karena tidak tersedianya majalah ilmiah yang cukup.

Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia yang diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Indonesia tidak dapat diandalkan kemunculannya. Jurnal Psikologi Indonesia dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, tempat tulisan-tulisan mengenai psikolinguistik dapat dimuat, muncul dan tenggelam pada saat diterbitkan pertama kali tahun 1980. Majalah Bahasa dan Sastra yang dikelola oleh Pusat Bahasa "meninggal" tatkala DIP sebagai penopangnya terhapus.

Tinggallah dua majalah: (1) *Linguistik Indonesia* yang dikeluarkan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia, yang sebenarnya belum berpenampilan representatif dan (2) *Pembinaan Bahasa Indonesia* yang dikelola oleh Himpunan Pembina Bahasa Indonesia, yang kliennya terutama guru-guru bahasa di sekolah menengah.

Dengan langkanya media penyalur seperti ini, seandainya banyak penelitian, masalah penyaluran akan menjadi makin terasa.

8. Kemampuan Bahasa Asing yang Masih Kurang

Pada saat ini Indonesia masih sangat menggantungkan diri pada kepustakaan yang ditulis dalam bahasa asing, khususnya untuk jenjang S-2 dan S-3. Pengamatan terhadap nilai tes masuk ke perguruan tinggi untuk bahasa Inggris dan pengamatan informal terhadap para dosen perguruan tinggi memberikan kesan bahwa banyak dosen kita yang kemampuan bahasa asing (Inggris)-nya belum mencapai taraf yang matang, bahkan cukup banyak pula yang benar-benar sangat elementer.

Keadaan seperti ini mempersulit kecepatan kemajuan karena sampai saat ini belum ada buku teks bahasa untuk S-2 dan S-3 yang telah ditulis dalam bahasa Indonesia. Buku-buku teks dan buku-buku lain serta tulisan di majalah-majalah ilmiah tentu saja ditulis dalam bahasa yang canggih. Kalau penguasaan bahasa asing masih di bawah taraf *advanced*, akan sangat sukarlah kita dapat memahami isi bacaan dengan baik.

9. Kurangnya Tradisi Baca dan Tulis

Kalau diamati kehidupan masyarakat kita, akan terlihat bahwa tradisi untuk membaca dan menulis sangatlah langka ditemukan. Tidak ada dalam tradisi kita kewajiban untuk membaca atau menulis sejak kecil. Kalau kita tengok tradisi masyarakat lain, seperti masyarakat Amerika dengan pendidikannya, kelihatan mereka sejak kelas V sekolah dasar diwajibkan membaca dan meringkaskan dua buah buku setiap bulan--tentu dengan jaminan bahwa buku-buku tersedia di sekolah! Dengan tradisi seperti ini, dapat dipastikan bahwa begitu tamat sekolah dasar sudah sekitar 60 buku yang dibaca dan diringkaskannya--belum termasuk buku-buku lain yang menjadi buku teks.

Tradisi ini kemudian dilanjutkan ke sekolah lanjutan atas, bahkan sampai ke universitas pun mereka masih harus mengambil apa yang dinamakan *freshmen composition*, yakni suatu pelajaran mengenai tulis-menulis. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila bahasa tamatan (S-1) suatu universitas di negara maju, seperti Amerika, dapat dijamin kebaikannya.

Tentu saja kebiasaan Amerika menanamkan kebiasaan seperti ini bergantung pada sarana dan prasarana yang memadai. Kalau sekolah dasar dan sekolah menengah tidak mempunyai perpustakaan, tentu saja sekolah tidak dapat menuntut para muridnya untuk membaca dan meringkas.

Penutup

Dari gambaran yang disajikan di bagian-bagian di atas jelaslah bahwa terdapat cukup banyak hal yang perlu diperhatikan agar kegiatan penelitian dan penulisan bidang kebahasaan ini menjadi lebih galak. Berikut adalah beberapa pendapat serta saran yang mungkin perlu dipertimbangkan.

Pertama, di samping adanya berbagai kelemahan serta kekurangan tertentu, kita tidak perlu berkecil hati dengan hasil penelitian yang telah dicapai. Bahwa sebagian hasil penelitian yang telah kita capai masih bertaraf permulaan memang tidak dapat dihindari. Bersyukurlah kita bahwa dengan bekal serta kurikulum yang bersifat pengantar, ternyata kita telah dapat menghasilkan sesuatu.

Kedua, untuk menaikkan bobot penelitian jumlah para peneliti yang berpendidikan lebih dari S-1 perlu ditingkatkan. Program S-2 dan S-3 harus dibuka lebih luas sehingga para dosen berkesempatan untuk menambah ilmunya. Program hendaknya telah diarahkan ke pengambilan kuliah secara teratur tiap semester sehingga tamatannya akan mempunyai wawasan teoretis yang lebih luas daripada yang terkandung di dalam disertasinya. Program doktor tanpa kuliah mungkin cocok pada masa lalu dan di negara-negara dengan sarana akademik yang memadai, tetapi untuk Indonesia sudah saatnya kini kita menggantinya dengan program dengan perkuliahan.

Ketiga, peningkatan kualifikasi dosen perlu pula disesuaikan dengan kebutuhan yang ada secara nasional. Perlu dipikirkan, misalnya, agar Indonesia memiliki linguist yang tertarik pada bidang-bidang yang masih kosong, seperti bidang fonologi, linguistik historis, dan linguistik komparatif. Perlu pula diprogramkan agar ada orang yang akan mendalami aliran-aliran yang sedang berkembang sehingga kita tidak menjadi terlalu jauh ketinggalan.

Keempat, karena masih langkanya tenaga pengajar S-3 untuk bidang bahasa dan tersebarunya tenaga pengajar yang sedikit ini di pelbagai kota, pengiriman tenaga untuk belajar ke luar kota, pengiriman tenaga untuk belajar ke luar negeri masih merupakan pilihan pertama, apabila memang dana memungkinkan. Kemantapan kurikulum, keteraturan perkuliahan, keadaan perpustakaan yang lengkap, serta adanya fasilitas lain belum dapat kita imbangi dalam sepuluh tahun mendatang.

Kelima, media ilmiah, seperti majalah, perlu disediakan. Pusat Bahasa hendaknya menghidupkan kembali majalah-majalah yang pernah dikeluarkannya dan sekaligus meningkatkan mutu serta wujud penampilannya. Saluran ilmiah ini mutlak diperlukan tidak hanya untuk menggerakkan roda penelitian, tetapi juga untuk penulisan penemuan dari satu linguist ke linguist yang lain.

Keenam, universitas yang memiliki fakultas sastra atau pendidikan bahasa hendaknya mengalokasikan dana yang lebih besar untuk perpustakaan sehingga dosen dapat mengikuti perkembangan ilmu yang mutakhir.

Ketujuh, pengetahuan bahasa asing--paling tidak bahasa Inggris--merupakan syarat penting untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu. Karena itu, dosen hendaknya menyadarinya dan memprogramkan diri untuk meningkatkan kemampuan bahasa asingnya.

Kedelapan, budaya baca dan tulis perlu mendapat perhatian yang serius dan khusus. Rencana penerapan CBSA tidak akan dapat tercapai kalau tidak didahului oleh sarana dan prasarana yang cukup serta bekal pengetahuan para guru mengenai konsep ini.

Kesembilan, sistem pengakuan dan penghargaan terhadap para peneliti hendaklah berkaitan langsung dengan imbalan. Dengan demikian, tidak terjadi kesenjangan antara pengakuan pangkat akademik yang tinggi dengan imbalan yang bukan untuk pangkat akademik tersebut.

Kesepuluh, dengan tidak ada maksud untuk mengubah budaya yang ada, perlu diperhatikan adanya perbedaan yang hakiki antara kehidupan harmonis suatu keluarga dan kodrat penelitian. Untuk memajukan kegiatan penelitian, diperlukan sikap yang mempertanyakan sesuatu (*questioning mind*). Atmosfer perkuliahan perlu diubah, yakni dosen wajib membuka diri untuk ditanya dan bila perlu dibantah keilmuannya oleh mahasiswanya; mahasiswa pun wajib pula memberikan iuran pendapat sehingga perkuliahan bersifat dua-arah. Dialog seperti ini akan menumbuhkan sikap ingin tahu--bibit unggul untuk suatu penelitian.

Catatan

Data serta judul-judul hasil penelitian tidak dilampirkan dalam makalah ini, tetapi dapat diperoleh dari penulis bila diperlukan.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

1. Penyaji Makalah	: Soenjono Dardjowidjojo
2. Judul	: Masalah Penelitian dan Penelitian Bahasa
3. Pemandu	: Amran Halim
4. Pencatat	: Rieza Utami Meithawati

TANYA JAWAB

1. Penanya (Abdul Syukur Gazali, IKIP Malang)

Penelitian tentang pemerolehan bahasa sangat jarang dilakukan barangkali karena memerlukan waktu yang cukup panjang. Bagaimana pandangan Anda?

Jawaban

Jika seseorang berminat melakukan penelitian pemerolehan bahasa, konsekuensinya ia harus menyediakan waktu yang cukup lama hanya untuk merekam perkembangan bahasa seorang anak. Saya mengimbau hadirin untuk melakukan penelitian pemerolehan bahasa. Sampai saat ini di Indonesia belum ada seorang pun yang menelitinya

2. Penanya (Wuri Soedjarmiko, Unika Widya Mandala)

Apakah dalam pengajaran penelitian bahasa masih dapat dipakai metode *educational research*.

Jawaban

Perlu tidaknya metode itu bergantung pada masalah yang diteliti. Apakah suatu riset itu harus kuantitatif atau kualitatif bergantung pada masalah yang sedang dikaji. Kalau topik itu memerlukan kualifikasi, dapat dipakai kuantitatif. Tetapi, dalam bahasa banyak sekali hal yang tidak bisa dikuantifikasikan atau tidak cocok memakai metode kuantitatif. Universitas Indonesia lebih menekankan kualitatif, bukan kuantitatif, sedangkan IKIP Jakarta dan IKIP Malang menekankan kuantitatif.

3. Penanya (Amril Amir, IKIP Bandung)

Hasil penelitian yang disampaikan ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sangat lambat dicetak. Bagaimana jika hasil penelitian tersebut dijualbelikan secara bebas?

Jawaban

Pemakalah tidak dapat menjawab pertanyaan karena hal itu menyangkut kebijakan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

4. **Penanya (Mansoor Pateda, Universitas Sam Ratulangi)**

Hasil penelitian, terutama yang berupa buku, hendaknya dilindungi sehingga terhindar dari pembajakan. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa agar menerbitkan kembali informasi buku mutakhir.

Jawaban

Memang mengenai pembajakan itu sangat memprihatinkan kita semua. Masalah informasi buku mutakhir kita serahkan ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

5. **Penanya (Dandan Supratman, IKIP Semarang)**

Bagaimana pandangan Anda terhadap perbedaan penelitian yang dihasilkan oleh lulusan S-1, S-2, dan S-3? Saya tidak sependapat apabila penelitian yang mempergunakan metode kuantitatif itu sekadar korelasional.

Jawaban

Satu topik penelitian dapat dilakukan oleh mahasiswa S-1, S-2, dan S-3, tetapi hanya hasil tentu akan berbeda. Dalam penelitian, bukan hanya metode kuantitatif yang dapat dipakai. Saya tidak menentang penelitian (metode) kuantitatif. Tetapi, saya tidak setuju terhadap anggapan yang menyatakan bahwa penelitian itu harus menggunakan metode kuantitatif. Jangan dianggap bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif bukan penelitian karena tidak memakai beberapa analisis.

6. **Penanya (H.M. Ide Said, IKIP Ujung Pandang)**

Mahasiswa S-3 mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian deskriptif karena mereka selalu dituntut mengaitkan masalah kebahasaan dan pendidikan. Oleh karena itu, disertasi yang dihasilkan oleh IKIP (Malang, Bandung, Jakarta), yang umumnya menggunakan penelitian kualitatif harus menggunakan statistik.

Jawaban

Kita harus sudah mulai berbulat hati tentang suatu hal, yaitu bahwa sekarang ini di Indonesia tidak bisa lagi diteruskan program lama yang mengharuskan peserta program doktor membuat disertasi saja.

7. **Penanya** (Herman Y. Waluyo, Universitas Negeri Sebelas Maret)

Saya memberikan informasi bahwa program S-2 di IKIP Jakarta boleh memakai metode kualitatif dan kuantitatif. Karena kendala waktu untuk menepati TMPD, sampai saat ini belum ada mahasiswa yang memilih metode kuantitatif.

Jawaban

Informasi penanya benar.

8. **Penanya** (Altje Talki Pinontoan, IKIP Manado)

Saat ini, terutama di perguruan tinggi, banyak penelitian pesanan. Penelitian pesanan itu harus menggunakan metode kuantitatif karena kalau menggunakan kualitatif dianggap sebagai laporan biasa.

Jawaban

Di dalam melakukan penelitian, kita harus tahu apa yang akan kita lakukan. Penelitian akan berhasil baik apabila topik yang akan diteliti itu sudah terpendam begitu lama di dalam hati si peneliti sehingga ia ingin mencari jawabannya.

9. **Penanya** (Agus Suriamihardja, IKIP Bandung)

Tidak ada pertentangan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif, tetapi mata kuliah yang ada pada lembaga kami cenderung harus menggunakan metode kuantitatif. Bagaimana kebijakan FPBS IKIP?

Jawaban

Masalah itu saya kira tidak perlu saya jawab.

10. **Penanya** (Fuad Abdul Hamid, IKIP Bandung)

Pilihan dalam penelitian dipenuhi oleh paradigma ilmu yang sedang terjadi. Dalam linguistik ada pergeseran yang berpengaruh terhadap sistematika dan paradigma itu sendiri. Menurut Anda, rasionalis itu cenderung ke mana dalam konteks *naturalistic inquiry*.

Jawaban

IKIP kita cenderung meneliti *applied*-nya, sedangkan universitas bisa merupakan *political*-nya. IKIP cocok meneliti pemerolehan bahasa misalnya. Sebaliknya, universitas lebih menekankan hal yang teoretis, tetapi hal itu bukan keharusan.

44. PENELITIAN BAHASA INDONESIA DI DALAM NEGERI: KIPRAHNYA DAN PROSPEKNYA

Sebuah Refleksi dan Tinjauan Selayang

Sudaryanto

Universitas Gadjah Mada/

Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Peneliti bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan kewarganegaraannya, yaitu asing dan Indonesia. Baik yang berwarga negara asing maupun yang berwarga negara Indonesia, dengan kecenderungan yang berlainan, dapat bermukim di Indonesia dan dapat pula bermukim di luar Indonesia. Dengan awal judul "Penelitian Bahasa Indonesia di dalam Negeri" (dan bukan "Peneliti Bahasa Indonesia di Indonesia") tersiratlah implikasi bahwa yang akan dibicarakan adalah khusus ihwal peneliti bahasa Indonesia yang berwarga negara Indonesia.

Sementara itu, status kepenelitian mereka dapat diperoleh, baik karena pendidikan formalnya--dalam jalur linguistik--maupun karena ketekunan sendiri. Dalam hal ini, jalan mana pun yang dilalui dalam upaya memperoleh status itu tidak menjadi soal karena ukuran status itu lebih ditentukan pada karya yang dihasilkannya bukan pada pendidikannya. Akan tetapi, karena peneliti yang status kepenelitiannya--akibat ketekunan sendiri itu--dapat dihitung dengan lima jari, dapatlah mereka agak dikesampingkan. Dengan demikian, makalah ini akan memusatkan perhatian pada peneliti yang berpendidikan formal kebahasaan, khususnya linguistik.

Pusat perhatian itu ialah pada kiprahnya dan prospeknya yang dimaksud dengan "kiprah" adalah keseluruhan kegiatan kepenelitiannya, yang dilihat dalam rentangan waktu pada masa lalu sampai dengan sekarang. Yang dimaksud dengan prospek ialah kemungkinan positif yang diharapkan dapat diraih pada kurun waktu yang akan datang dengan melihat keseluruhan hasil kegiatan yang dilakukan hingga kini.

Adanya keterbatasan penulis, terpaksa hanya tinjauan selayang yang dapat dilakukan; dan adanya status lain pada penulis yang tak dapat ditinggalkan, yaitu sebagai peneliti, memungkinkan dilakukan sejenis "refleksi" demi pengungkapan aspek kualitatif yang tidak terjangkau penjelasannya oleh pencacahan induksi beserta peramputannya.

Untuk menghindarkan tinjauan selayang dari sifat melayang-layang, di samping dimanfaatkan segenap pengalaman penulis dalam bergaul dengan para peneliti bahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan bersemuka dan membaca karyanya, dimanfaatkan pula berbagai kepustakaan sekunder mengenai karya para peneliti dan catatan lain yang berkaitan dengan kegiatannya (penataran, pertemuan, ilmiah, dsb.). Patut disebutkan di sini, di antara sekian banyak tulisan yang ada dan dimanfaatkan, tujuh buah sumber sebagai berikut.

(1) **Buku Petunjuk Tenaga Kebahasaan Indonesia (I)** (1988), susunan Aloysia Indrastuti dan Mariamah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(2) **Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah** (1988), pada Musyawarah Pimpinan Pusat Bahasa, Jakarta, 13--14 Juni 1988.

(3) **Bibliografi Beranotasi Tata Bahasa Indonesia dalam Abad Kedua Puluh** (1982), susunan Harimurti Kridalaksana dkk., Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(4) **Indeks Beranotasi Artikel Kebahasaan Indonesia dan Daerah** (1981), susunan Jumariam dkk., Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(5) **Bibliographie Linguistique des Annees ... 1939--1968** (1977 s.d. 1980), Spectrum, Utrecht-Anvers.

(6) "Perkembangan Penelitian Bahasa Nasional", oleh Slametmuljono, dalam **Research di Indonesia 1945--1965**, jilid IV (1965), suntingan M. Makagiansar dan Widjojo Nitisastro, Departemen Urusan Research Nasional Republik Indonesia.

(7) **A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia** (1961), oleh A. Teuw dengan H.W. Emanuels, Martinus Nijhoff, 's Gravenhage.

Satu hal yang dapat dicatat bahwa walaupun judul makalah ini lebih menonjolkan sang peneliti, yang hendak dipaparkan adalah tentang penelitiannya. Penonjolan pada peneliti lebih dimaksudkan sebagai strategi dalam meneropong kegiatan penelitiannya.

"Kiprah" peneliti bahasa Indonesia di dalam negeri, sebagaimana kiprah peneliti lainnya, untuk sampai pada tahapan sekarang ini, mengalami pula tahapan rintisan. Lewat tiga karya terakhir dari ketujuh karya yang disebutkan pada butir 2 (yaitu karya (5), (6), dan (7)) dapat diketahui bahwa walaupun peneliti terhadap bahasa Indonesia sudah ada dan bergiat jauh sebelum tahun pengangkatan bahasa itu sebagai "bahasa persatoean" (28 Oktober 1928), peneliti Indonesia yang mengambil bagian dalam penelitian tersebut sampai hari pengangkatan itu boleh dikatakan belum ada. Kalaupun ada, karya yang bersangkutan bukan merupakan hasil penelitian yang sesungguhnya, yaitu yang terbit dari hasil pergaulan suntuk dengan bahasa Indonesia itu sendiri. Putra Indonesia, K. Sasrasoeganda, misalnya, pada tahun 1910 menerbitkan buku tata bahasa yang berjudul *Kitab Jang Menjatakan Djalan Bahasa Melaju*. Meskipun "tampak kekhasan yang timbul dari keinginan untuk menggambarkan Bahasa Melayu sesuai dengan sifat-sifatnya sendiri" (Kridalaksana dkk. 1982:3), buku itu "terkutip dari kitab bahasa Belanda". "Tata bahasa tersebut berdasarkan tata bahasa karangan Gerth van Wijk" (Slametmuljono, 1965:144) yang terbit tahun 1889.

Apabila usia bahasa Indonesia sebagai "bahasa persatoean" kita hitung 60 tahun (28 Oktober 1928 s.d. 28 Oktober 1988), ternyata tahapan rintisan itu terentang dalam jangka waktu yang cukup panjang, yaitu antara 17 dan 20 tahun, sebagaimana yang tampak pada penahapan berikut.

Tahapan yang ada secara selintas kelihatan menarik karena tahapan itu seiring dengan tahapan perkembangan kehidupan negara kita. Kita dapat melihat tahapan pertama, sejak tahun 1928 s.d. tahun 1945 (selama 17 tahun) sebagai rintisan awal, dan tahapan kedua, sejak tahun 1945 s.d. 1965 (selama 20 tahun) sebagai rintisan lanjutan, serta tahapan ketiga, mulai tahun 1965 s.d. tahun 1975 (selama 10 tahun) sebagai pengembangan awal, dan tahapan keempat, mulai tahun 1975 s.d. 28 Oktober 1988 (selama 13 tahun) sebagai tahapan pengembangan lanjutan. Dapat ditegaskan pula sekarang, tahapan kelima atau tahapan mutakhir yang akan segera dimasuki, yaitu sejak berakhirnya Kongres Bahasa Indonesia V sampai lima atau sepuluh tahun mendatang.

Tahapan rintisan awal itu, yang memakan waktu tidak kurang dari 17 tahun, terjadi sebelum zaman kemerdekaan. Pembicaraan tentang bahasa Indonesia sangat dominan dikuasai oleh suasana politik dan bukan oleh suasana ilmiah (lihat di antaranya karya kebahasaan Sutan Takdir Alisjahbana, dan Ki Hadjar Dewantara). Tahapan rintisan lanjutan, yang memakan waktu 20 tahun, terjadi dalam zaman orde lama, yang karena berbagai sebab politik dan ekonomi tidak memungkinkan diadakannya pengkajian bahasa Indonesia oleh para peneliti Indonesia secara baik dan berbobot (kecuali oleh beberapa orang, seperti Slametmuljono, Wojowasido, dan Poewadarminta). Sesudah kurun waktu 37 tahun dilalui, terkembang penelitian bahasa Indonesia yang lebih mengarah kepada sifat ilmiah. Sejak hadirnya orde baru, tahun 1965, muncul beberapa orang doktor linguistik yang dalam kehidupan selanjutnya senantiasa terlibat dalam masalah kebahasaan Indonesia, antara lain Samsuri (1965), Soenjono Dardjowidjojo (1967), dan Marmo Soemarmo (1970). Yang khas dari mereka, yang seluruhnya berjumlah hanya beberapa belas itu, perolehan doktornya ada di luar negeri (Amerika Serikat: Indiana University, Georgetown University, dan University of California serta dengan latar belakang pendidikan bahasa Inggris, bukan bahasa Indonesia. Hal itu mudah dipahami karena hanya yang mampu berbahasa asinglah yang memiliki kesempatan paling besar untuk memanfaatkan fasilitas pendidikan jenjang doktor di luar negeri, yang tidak mungkin diperoleh di dalam negeri.

Tahun 1975 dapat dipandang sebagai awal tahapan baru; dan tanpa berlebihan, tahapan baru yang dapat disebut tahapan pengembangan lanjutan, yang dimulai tahun 1975 itu, akan segera berakhir dengan berakhirnya Kongres Bahasa Indonesia V. Pada tahun 1975 itu setidaknya-tidaknya terdapat empat peristiwa penting yang berkaitan dengan kehidupan bahasa Indonesia, ilmu bahasa Indonesia, dan ilmuwan bahasa Indonesia.

Peristiwa penting yang pertama ialah munculnya doktor linguistik yang berpromosi di dalam negeri (Universitas Indonesia), yaitu Sjahrudin Kaseng, Jusuf Sjarif Badudu, Henry Guntur Tarigan, dan sebagainya yang terkenal dengan "kelompok Leiden" karena penggemblengannya, antara lain, di Negeri Belanda di bawah asuhan pakar bahasa dari Universitas Leiden (J.C. Anceaux, E.M. Uhlenbeck); dan sebagaimana kita ketahui, beberapa di antara mereka tidak mau meninggalkan lahan bahasa Indonesia sampai dengan sekarang.

Munculnya doktor-doktor asuhan Leiden itu pada tahun-tahun berikutnya diikuti pula oleh munculnya doktor di luar kelompok itu meskipun naungan promosinya pada umumnya tetap di Universitas Indonesia, seperti Gregorius Keraf (1978), Maurits Dakhtar Soaloon Simatupang (1979), dan Bambang Kaswanti Purwo (1982). Dalam kaitan dengan kedua kelompok itu peranan Prof. John W.M. Verhaar yang pada dasawarsa 70-an bermukim di Indonesia sangat besar dan sering menentukan. Sebagai guru besar luar biasa selama sekitar 10 tahun (1970 s.d. 1980) di Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada, tidak kurang dari 10 doktor linguistik yang dimunculkannya.

Untuk tahun-tahun terakhir dasawarsa 80-an ini peranan Verhaar itu agaknya diambil alih oleh Prof. Dr. Anton M. Moeliono dengan memanfaatkan pakar bahasa sebangsa yang bekerja di lembaga pendidikan tinggi lain.

Peristiwa penting kedua ialah berdirinya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai penjelmaan lembaga bahasa yang ada sebelumnya. Dengan dikepalai Prof. Dr. Amran Halim dilaksanakan bukan saja Kongres Bahasa Indonesia III (1978) dan IV (1983) serta serangkaian seminar dan simposium kebahasaan, melainkan juga penelitian dan penataran kebahasaan dan kesusastraan yang didukung dengan dana yang cukup untuk ukuran Indonesia dan yang melibatkan sarjana bahasa dan sastra yang bekerja tersebar di seluruh Indonesia di lingkungan pendidikan tinggi, lembaga penelitian, dan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak tahun 1976 sampai dengan tahun 1988 tercatat tidak kurang dari 985 judul penelitian yang dikerjakan di bawah kendali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu walaupun yang mengenai dan menyangkut bahasa Indonesia sekitar 130-an saja, bahkan hanya sekitar 36 kalau yang diperhitungkan hanya mengenai bahasa Indonesia (lihat Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah untuk Musyawarah Pimpinan Pusat Bahasa 13--14 Juni 1988). Sementara itu, yang sempat ditatar dalam bidang kebahasaan dan kesastraan tidak kurang dari 224 orang.

Kegiatan Pusat Bahasa yang bersifat pembinaan tenaga itu ternyata berpengaruh sangat positif bagi semua pihak yang terlibat. Berkat kegiatan itu suasana pembinaan dan pengembangan bahasa nasional semakin terasa di seluruh Indonesia.

Peristiwa penting yang ketiga ialah berdirinya perhimpunan para ahli bahasa yang disebut Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) di Bandung pada tanggal 15 November 1975 menjelang tengah malam. Dalam perkembangan selanjutnya MLI itu telah mampu menghimpun bukan saja para ahli bahasa di seluruh pelosok tanah air melainkan juga yang berada di luar negeri. Empat kali pertemuan nasional telah diselenggarakan, yaitu di Yogya (1979), Sala (1982), Denpasar (1985), dan di Ujung Pandang (1988). Di antara para tokoh yang berperanan, nama I. Suharno, Samsuri, Anton M. Moeliono, Soenjono Dardjowidjojo, dan Bambang Kaswanti Purwo patut dicatat secara khusus.

Peristiwa penting yang keempat yang terjadi pada tahun 1975 adalah berdirinya sebuah badan yang bernama Badan Penyelenggara Seri Nusa, di Jakarta, yang menerbitkan majalah berbahasa Inggris untuk konsumsi nasional dan internasional mengenai bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa di Indonesia, dengan nama Nusa, *Linguistic Studies in Indonesia and Language in Indonesia*. Dengan penerbitannya

yang relatif teratur, sejak terbitan perdananya tahun 1975 itu sekarang sudah ada 27 jilid. Adapun tim editornya antara lain Amran Halim, Soepomo Poedjosoedarmo, Ir. Suharno, John W.M. Verhaar, Soenjono Dardjowidjojo, dan Bambang Kaswanti Purwo.

Sepanjang kurun waktu 13 tahun terakhir ini tidak saja makin banyak doktor bahasa (dan sastra) yang bermunculan di pentas promosi, tetapi semakin banyak pula karya terbitan dalam bidang kebahasaan yang beredar lewat toko-toko buku. Hal itu harus dipandang sebagai fakta yang menggembirakan karena akan semakin menyemarakkan kehidupan bahasa Indonesia, ilmu bahasa Indonesia, dan ahli bahasa Indonesia. Di samping itu, di perguruan tinggi tertentu dibuka dan diselenggarakan pula pendidikan ilmu bahasa berjenjang strata dua (S-2). Di UGM sejak tahun 1981 diselenggarakan secara teratur program itu; di Unhas diselenggarakan sejak tahun 1985; dan di UI pernah pula beberapa tahun yang diselenggarakan pendidikan S-2 etnolinguistik, khusus untuk kalangan sendiri. Khusus S-2 di UGM, dalam usianya yang sudah tujuh tahun, telah berhasil mendidik tidak kurang dari 40 magister bidang bahasa dan sastra yang berasal dari USU Medan, Unpad Bandung, Undip Semarang, UNS Sala, Unej Jember, Unud Denpasar, Unhas Ujungpandang, dan Universitas Sam Ratulangi Manado, di samping tentu saja yang berasal dari UGM sendiri. Pada waktu ini ada pula mahasiswa yang berasal dari Universitas Mataram dan dari negara seanggota ASEAN Malaysia.

Kegiatan lain dapat kita catat. Dengan caranya tersendiri para ahli bahasa (dan sastra) lewat lembaganya mengadakan kegiatan yang bersifat temu ilmiah. Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, misalnya, mencanangkan acara andalan temu ilmiah tahunan yang disebut PELLBA (yang sudah terlaksana dua kali); sedangkan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada universitas dan institut se-DIY dan Jateng yang berjumlah 16 (dan mungkin tambah lagi), misalnya, telah pula menyelenggarakan temu ilmiah tahunan secara teratur, yakni sebanyak sepuluh kali sejak tahun 1979.

Sangat disayangkan belum adanya tukar informasi ilmiah yang baik dalam bidang kebahasaan antarlembaga di Indonesia (lihat Purawijaya, 1981: 5-6) tidaklah memungkinkan disampaikan laporan kuantitatif yang lengkap dan saksama sekarang ini. Setidak-tidaknya tidak dapat diketahui karya-karya yang belum dipublikasikan yang hanya tersimpan di perpustakaan tertentu, khususnya makalah dan hasil penelitian para dosen dan skripsi mahasiswa S-1 bidang kebahasaan. Dengan perhitungan yang sangat kasar, dengan mengambil risiko salah sekecil-kecilnya mengenai pencacahan jumlah, sekiranya kita hanya menghitung sepuluh tahun terakhir (1978-1988) pada sepuluh lembaga dengan kelulusan setiap tahun sepuluh sarjana bahasa Indonesia, ada 1.000 sarjana dengan 1.000 skripsi bertopik kebahasaan yang tidak dapat kita ketahui. Dengan kata lain, ada seribu hasil penelitian yang tidak dapat diinformasikan dan dimanfaatkan secara luas dalam kalangan pakar bahasa Indonesia. Demikian pula sekiranya di setiap lembaga yang berangkutan ada tiga ahli bahasa saja dengan satu tulisan setiap tahun untuk setiap dosen itu (entah berupa makalah entah berupa monografi), maka selama 10 tahun terakhir ini ada 300 judul tulisan tentang kebahasaan Indonesia yang tidak dapat dipantau dan ditentukan topiknnya.

Fakta di atas tidak harus diartikan bahwa kita tidak akan dapat mengetahui aspek kualitatif peneliti bahasa di Indonesia beserta hasil penelitiannya. Seorang guru, dosen, atau pakar dalam status keguruannya, kedosenannya, atau kepakarannya tidak akan dapat memberikan sesuatu yang bukan menjadi miliknya atau tidak mungkin mewariskan hal-hal yang melebihi kemampuan dan karya yang dihasilkannya. Dia hanya dapat memberikan sesuatu yang menjadi miliknya. Dengan demikian, dengan melihat siapa yang menjadi dosen, pembimbing, atau konsultan, dapat diperkirakan bagaimana keadaan ilmiah mahasiswa, anak bimbingannya, atau orang yang berkonsultasi. Dengan melihat kesukaan serta minat keahlian dosen atau pembimbing atau konsultan, dapat diketahui jalur apa kira-kira yang akan dipilih untuk dirambah mahasiswa atau anak bimbingannya. Dosen yang sedang menyenangi masalah pertalian antarkalimat, misalnya, akan cenderung menyarankan mahasiswa yang dibimbing penulisan skripsinya ikut memperhatikan dan meneliti aspek-aspek lingual yang terkait dengan masalah pertalian antarkalimat itu. Sementara itu, sulit dibayangkan adanya hasil karya ilmiah, yang berupa skripsi seorang mahasiswa, mutunya melebihi hasil karya dosennya.

Bertolak dari pandangan semacam itu, dapatlah hal-hal yang dipaparkan di atas dijadikan cermin bagi keadaan atau teropong untuk mengetahui penelitian beserta hasilnya.

Uraian berikut akan berusaha memaparkan segi-segi yang bersifat kualitatif. Untuk itu, sumbu penggerak kegiatan akan diidentifikasi.

Dari uraian di atas ditunjukkan, lembagalah—dan bukannya perseorangan—yang merupakan sumbu penggerak itu. Para peneliti ternyata cenderung baru mampu (atau mau?) melakukan penelitian jika tertarik oleh tawaran atau jika dipaksa oleh ketentuan (misalnya naik pangkat) untuk meneliti dari lembaganya atau lembaga tertentu. Dalam hal ini, lembaga yang menonjol hanyalah dua macam, yaitu (a) lembaga pendidikan tinggi (khususnya yang berbidang bahasa) dan (b) lembaga penelitian. Yang termasuk lembaga pendidikan tinggi, antara lain ialah fakultas sastra dan fakultas pendidikan bahasa; yang termasuk lembaga penelitian, terutama, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa beserta Balai Penelitian Bahasa. Yang tergolong kelompok (a) sedikit-tidaknnya tersebar di Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Jember, Denpasar, Ujung Pandang, dan Manado, dan yang tergolong kelompok (b) terdapat di Jakarta serta di Yogyakarta, Denpasar, dan Ujung Pandang.

Fakultas Pascasarjana (S-2) Universitas Gadjah Mada Jurusan Humaniora Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa Minat Utama Linguistik dapat menguak sekadarnya dalam waktu yang cukup akan keadaan ilmiah peneliti bahasa dari segala penjuru lembaga pendidikan tinggi negeri ber-fakultas sastra di Indonesia (kecuali UI) karena Universitas Gadjah Mada di satu pihak menyelenggarakan kuliah mengenai kebahasaan itu secara teratur lagi terus-menerus dan di pihak lain lembaga pengirimnya silih berganti mengirimkan ahlinya. Demikian pula, Universitas Indonesia pun dapat menguak kadar ilmiah para peneliti yang melakukan promosi doktor karena Universitas Indonesialah satu-satunya di luar Universitas Gadjah Mada dan Universitas Hasanuddin yang telah dan mempunyai wewenang menyelenggarakan promosi bidang kebahasaan yang diikuti oleh orang dari luar Universitas Indonesia itu.

Sementara itu, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga tidak dapat dikesampingkan. Diadakannya berbagai penataran kebahasaan yang berseling dengan penataran kesastraan sejak paruh kedua dasawarsa tujuh puluhan membuka peluang pula untuk mengukir bobot ilmiah para petatarnya yang berjumlah lebih dari dua ratusan.

Kebetulan bahwa penulis terlibat langsung pada pendidikan S-2 di Universitas Gadjah Mada, beberapa kali menjadi penatar dalam penataran yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan memiliki kesempatan memantau aspek ilmiah kegiatan promosi di Universitas Indonesia. Kesan yang dapat dikemukakan ialah bahwa semakin banyaknya peneliti yang mengalami peningkatan itu semakin tampak dampak positif dalam kehidupan ilmiah lembaganya dan dalam lembaga lainnya yang sejenis. Sementara itu, komunikasi antarahli dari berbagai lembaga semakin dapat dilakukan. Kemeriahan, seperti dialami dalam Kongres V merupakan contoh yang cukup jelas. Kemeriahan itu dapat terjadi, antara lain, berkat dukungan penuh para ahli bahasa yang telah saling membina komunikasi sebelumnya yang sering bersifat "proses belajar-mengajar". Namun, lebih dari kesan yang serta merta itu, ada kesan lain yang dapat ditarik. Jalan-jalan baru dalam upaya menjelajahi dunia kebahasaan Indonesia betapa sulit dirintis pembuatannya. Dalam hal ini, yang dimaksudkan jalan baru adalah berbagai model pendekatan, metode, dan teori. Kalaupun rintisan itu ada, jalan baru yang dibuat belum sampai kepada daerah belantara yang menunggu penggarapannya. Jalan baru itu sering terlalu pendek, bahkan terputus di ujung yang masih dalam batas pandang. Jalan itu tidak ada yang melanjutkan pembuatannya, bahkan ditinggalkan oleh pembuatnya sendiri.

Tentu saja keadaan semacam itu tidaklah menguntungkan bagi perkembangan penelitian bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa di Indonesia oleh orang Indonesia. Keadaan itu menunjukkan betapa rapuhnya sebenarnya kehidupan penelitian bahasa yang menjadi tanggung jawab peneliti Indonesia itu sampai sekarang. Sampai ditutupnya tahapan keempat, pada hari-hari dilaksanakannya Kongres Bahasa Indonesia V, belum tampak adanya upaya konkret berkesinambungan membentuk tradisi penelitian bahasa Indonesia yang tepat bagi manusia peneliti dan bagi ilmu bahasa Indonesia. Peningkatan yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, oleh Universitas Gadjah Mada dan beberapa lembaga pendidikan tinggi kebahasaan yang lain dengan aneka caranya belum dapat menciptakan benang merah linguistik dalam tenunan ilmiah yang hendak dianyamnya.

Sekiranya Indonesia tidak sedang dalam proses berlepas landas dan sekiranya pula Indonesia tidak menghadapi berbagai tantangan kemajuan ilmu dan teknologi yang wahananya bahasa yang cermat, canggih, dan tertib, dan sekiranya pula di Indonesia tidak terdapat demikian banyak bahasa, suku bangsa, budaya, dan pulau, keadaan penelitian bahasa yang demikian itu tidak perlu begitu digelisahkan. Sayangnya, fakta yang ada justru sebaliknya. Dengan demikian, aspek-aspek pokok yang berkaitan atau mengenai penelitian bahasa Indonesia tidak bisa tidak harus diperhatikan.

Issue pembuatan tradisi linguistik Indonesia patut dianggap issue yang penting dan mendesak sehingga layak segera diangkat ke permukaan. Pengangkatan itu sudah selayaknya menggunakan bahan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang

besar pendukungnya (seperti bahasa Jawa, Sunda, Batak). Sementara itu, bahasa keilmuan harus semakin dipikirkan sosoknya. Tanpa adanya wahana bahasa keilmuan Indonesia yang apik dan berwibawa tidak akan mungkin ilmu dan teknologi dikembangkan di Indonesia. Untuk itu, kita sudah mempunyai modal dasar yang setidak-tidaknya berupa empat macam: (1) lembaga-lembaga kebahasaan yang aktif melakukan penelitian, (2) buku monumental **Kamus Besar Bahasa Indonesia** dan **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**, (3) semua karya linguistik yang ditulis atau disunting secara perseorangan oleh berbagai ahlinya, dan (4) keakraban hubungan antar ahli bahasa dari segala penjuru tanah air dan berbagai mancanegara. Keempat modal itu dapat dimanfaatkan seoptimal-seoptimalnya.

Kalau sampai kini lembaga yang lebih berperan cenderung hanya sebatas Pusat Bahasa, Universitas Indonesia, dan Universitas Gadjah Mada, pada tahapan berikut hal itu perlu diubah, tentu saja dengan cara-cara yang cukup manusiawi, realistis, dan terencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Indrastuti, Aloysia dan Mariamah. 1988. **Buku Petunjuk Tenaga Kebahasaan Indonesia (I)**, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jumariam, dkk. 1981 **Indeks Beranotasi Artikel Kebahasaan Indonesia dan Daerah**. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1982. **Bibliografi Beranotasi Tata Bahasa Indonesia dalam Abad Kedua Puluh**. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purawijaya, Ipon Sukarsih dan Lili Rusman. 1981. **Informasi Ilmiah untuk Penelitian Bahasa**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. **Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah** (untuk Musyawarah Pimpinan Pusat Bahasa). Jakarta.
- Slametmuljono. 1963. "Perkembangan Penelitian Bahasa Nasional", Dalam **Research di Indonesia 1945-1965**, Jilid IV, suntingan M. Makagiansar & Widjojo Nitisastro. Jakarta : Departemen Urusan Research Nasional Republik Indonesia.
- Spectrum. 1977. s.d. 1980. **Bibliographie Linguistique des Annees (1939-1968)**, Utrecht-Anvers.
- Teeuw, A. dan H.W. Emanuels, 1961. **A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia**. S Gravenhage Martinus Nijhoff.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|--------------------|---|
| 1. Penyaji Makalah | : Sudaryanto |
| 2. Judul | : Penelitian Bahasa Indonesia di dalam Negeri |
| 3. Pemandu | : Soenjono Dardjowidjojo |
| 4. Pencatat | : Ermitati |

TANYA JAWAB

1. Penanya (I Wayan Bawa, Universitas Udayana)

Mengapa Anda beranggapan bahwa hasil penelitian bahasa Indonesia hanya sedikit? Setahu saya ILDEP (Indonesian Linguistics Development Project) yang bekerja sama dengan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah menghasilkan dan menerbitkan hasil penelitian yang cukup berbobot, bahkan ILDEP telah pula menghasilkan 30 orang doktor

Jawaban

Judul hasil penelitian memang cukup banyak, 985 judul, tetapi yang berhubungan dengan masalah kebahasaan hanya sedikit, 36 judul. Jumlah itu masih sedikit dibandingkan dengan sarjana sastra yang ada di Indonesia.

2. Penanya (Sri Yaningsih, Kanwil Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat)
Apakah para peneliti bahasa Indonesia pernah mengadakan penelitian pengajaran bahasa Indonesia di sekolah? Kalau belum, saya menyarankan agar segera dilakukan.

Jawaban

Penelitian mengenai pengajaran bahasa Indonesia di sekolah telah dilakukan, antara lain penelitian mengenai kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan bicara murid sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat di Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

3. Penanya (I.S. Badudu, Universitas Padjadjaran)

Saya ingin mengajukan beberapa permintaan.

- Saya mengharapkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat mengumpulkan skripsi dan disertasi para sarjana sastra Indonesia di seluruh Nusantara
- Agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat mencatat jumlah fakultas sastra yang ada di Indonesia.

Jawaban

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa hanya dapat menjalankan tugas tersebut dengan baik apabila para pejabat di perguruan tinggi (rektor, dekan, ketua jurusan) mau membantu dengan memberikan perhatian yang serius terhadap masalah itu.

4. **Tanggapan** (Ipon Sukarsih Purawidjaja, Badan Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan dan Kesusastraan)

Sehubungan dengan permintaan Prof. Dr. J.S. Badudu, daftar skripsi (S-1 dan S-2) para sarjana sastra telah ada di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tetapi belum lengkap. Saya menyarankan agar dibina suatu jaringan informasi kebahasaan yang dilkat oleh suatu undang-undang. Peraturannya, setiap sarjana sastra wajib menyerahkan fotokopi skripsinya. Jaringan informasi kebahasaan yang ada di setiap propinsi di Indonesia dapat menghubungi pusat informasi kebahasaan yang berkedudukan di Jakarta (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Bahasa). Selanjutnya, pusat informasi kebahasaan akan mengirimkan informasi ke setiap jaringan informasi di daerah.

45. ALIHBAHASA KITA

Sudjoko

Institut Teknologi Bandung

Dalam uraian dipakai beberapa pengeruan sebagai berikut.

alihan	- alihbasa, terjemah(an), pindahan, alih
mengalih	- mengalihbasa, menerjemah, memindah
pengalih	- pengalihbasa, penerjemah, pemindah
meminda	- membetuli, mem(per)baiki, pinda, to correct
penampas	- pemantas, pematut, pelayasak, pembenah, penyunting, editor
menampas	- memantas, mematut, melayak, menyunting, to edit
lampasan	- pantasan, patutan, layakan, benahan, suntikan
babon	- buku/karangan/kalimat asing yang (harus) dialih
pebabon	- pengarang babon

Sesuai dengan kenyataan yang terdapat di perguruan tinggi, uraian ini akan membatasi diri pada terjemah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan hanya terjemah pada tingkat perguruan tinggi yang akan dibahas.

Dari sekitar 500 orang dosen yang pernah/akan turut dalam penataran terjemah yang diselenggarakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun yang lalu hampir semua mencoba mengalih dari bahasa Inggris. Hanya dua tiga orang saja yang memilih bahasa Prancis, Jerman, Belanda, dan Arab.

Beda Kesan

Yang saya ungkapkan di sini berpangkal pada pengalaman pribadi sebagai penampas (di Penerbit ITB) yang telah empat tahun turut menatar beberapa ratus dosen dalam mengarang ataupun mengalih buku ilmiah. Kesan yang saya peroleh berbeda dengan kesan pembaca terjemahan yang telah terbit. Penampas (dan penatar) yang teliti membandingkan babon dengan alihan Indonesianya, kalimat demi kalimat, bahkan kata demi kata. Berlainan halnya dengan pembaca (pembeli, pemakai) yang hanya melihat hasilnya atau terbitan dalam bahasa Indonesianya saja. Dia percaya bahwa pengalih telah mahir dalam tugasnya. Namun, di balik itu pembaca terbitan tidak tahu 1) babonnya; 2) lengkap tidaknya terjemahan; 3) salah tidaknya terjemahan; 4) ada tidaknya saduran; 5) ada tidaknya selundupan pikiran yang tidak ada dalam babon; 6) ada tidaknya suntingan; dan 7) ada tidaknya salah cetak.

Pembaca hanya menilai bahasa Indonesianya dan terasnya. Entahlah bagaimana dia menanggapi bahasa "kebang-kepot" yang kini terasa wajar. Pokoknya, kalau buku itu menurut dia masuk angan, *juntrung*, menarik, atau enak dibaca, puaslah dia. Kalau alot, pengaranglah yang alot. Kalau muhal, kurang tahulah dia sebabnya: dia sendirikah atau pengarangkah. Bukankah dia baru belajar atau barangkali berotak katung? Jadi, ditelannya sajalah "apa adanya", termasuk bahasa Indonesia sigug (berbelit-belit, *tortuous*) dan jamburawul, 'banyak sekali' yang disangkanya benar.

Pembaca juga tidak pernah mempertanyakan pengalih biarpun namanya tercantum. Menurut pendapatnya, pengalih itu bukan masalah. Hanya pebabonlah yang dapat dituding. Kalau ada salah eja atau salah cetak--asal pembaca tahu itu salah (!)--yakini dia bahwa itu 'produksi dalam negeri'. Namun, tidak pernah dia menduga bahwa hal itu karena buatan pengalih dan setahu penerbit, atau disangkanya juru cetak saja yang lengah. Selain itu, pendapat pembaca sering hanya berdasarkan tengokan sebagian atau sekilas saja. Penampian ialah pemeriksa naskah. Seharusnya, naskah hanya dapat naik cetak setelah dicemati. Cetakan itu (seharusnya) bukanlah hasil membaca naskah secara runyah (*superficial*).

Penampian diperlukan terlebih lagi untuk jenis karangan yang masih dapat dipinda dan dirombak. Untuk terjemahan di Indonesia dewasa ini penampian sebetulnya mutlak diperlukan sebab pada pengalih kita umumnya ada beberapa kekurangan, seperti

- a. (sangat) kurang menguasai bahasa asing;
- b. (sangat) kurang menguasai bahasa Indonesia;
- c. kurang paham isi babon (akibat a);
- d. tolok dalam mengarang;
- e. tidak memiliki kamus (yang memadai);
- f. gagap membaca kamus;
- g. memindah tanpa kamus;
- h. suka main tebak, sampai ngawur (akibat, c, e, f, g);
- i. menggelapkan babon yang membuatnya judeg/desperak (akibat a, e, f, g);
- j. sering sungsang alih (akibat a, h);
- k. suka membiarkan nalar dawul/incoherent/sukar dimengerti (akibat i, j, ...);
- l. kelewat gemampang dalam mengindonesiakan; hanya mengubah ejaan asing saja (akibat a, b, e, f, g, ...);
- m. kerap menyusun kalimat membingungkan (akibat a, b, c, d);
- n. sering meniru jalan kalimat asing (akibat b dan d);
- o. kurang cermat atau ceroboh (akibat b, d, ...).

Takhyul Adiguna

Pembaca akan merasa heran kalau mengetahui semua yang tertela diatas. Cuma, kalau dia seorang dosen, meredullah dia. Citra sarjana sebagai orang pintar terancam. Oleh karena itu, beginilah tampiknya, "Ah, hanya beberapa orang saja yang begitu, tidak semua". "Biar utuh takhyul mengenai keunggulan sarjana itu," pikirnya.

Salah satu sumber takhyul tadi ialah bahwa orang kini bertambah kurang tahu beda antara tahu dan tidak tahu. Jadi, dosen yang menenteng buku asing atau menghambur istilah asing dipercaya bahwa dia telah menguasai bahasa asing. Orang tidak tahu bahwa cara dia membaca buku asing sebetulnya cuma main terka saja. Seumur hidup

tak pernah dia disuruh merangkul kamus. Bahwa dia memang kekok kamus, mudah saja dibuktikan. Karena dosen masa kini begitu, mahasiswa juga begitu. Jadi, apakah perlunya kamus, *Guessing is the game*.

Sarjana juga tidak tahu perbedaan antara tahu dan kurang tahu bahasa Indonesia. Dia mengira bahwa bahasa Indonesia itu mudah. Jadi, kalau menulis kata asing, dia berkilah, "Indonesianya tidak ada", orang segera percaya bahwa Indonesianya memang betul tidak ada. Begitu pula kalau dia mencebik, "Indonesianya tidak tepat" atau "Inggrisnya lebih tepat". Tampaknya hebatlah pengetahuannya tentang bahasa kita dan bahasa asing. Pokoknya, dari sini orang lalu percaya bahwa sarjana itu mampu mengarang dalam bahasa Indonesia.

Pendek kata, akibat sajana, perguruan tinggi dan pendidikan tinggi kita selama ini memelihara aneka takhyul jadian sendiri, peninglah kita semua menghadapi masalah penerjemahan ini. Ada anggapan bahwa mahasiswa dan sarjana itu cakap berbahasa Inggris dan menurut kembang lain, mereka itu mengobrol kata "internasional" supaya gampang mengerti bahasa internasional.

Kocaknya, setelah sepuluh tahun keseseh-peseh, justru merekalah yang menyeyeh 'meminta terus' terjemahan. Bukan bagi kepentingan rakyat jelata, tetapi bagi kepentingan manusia kamus sendiri! Jadi, bagaimana itu? Mantiknya di mana? Ke mana itu 'gampang mengerti bahasa Internasional'? Terjemah besar-besaran hanya bisa dilakukan kalau jelas ada puak yang memiliki tiga kepandaian: pandai bahasa Indonesia, pandai bahasa asing, dan pandai ilmu tertentu. Yang saya sebut "pandai bahasa Indonesia" bukan pandai ilmu bahasa, melainkan pandai mengarang dalam bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa hal itu puak tripandai.

Sekarang ini Indonesia tidak mempunyai puak tripandai karena seluruh jenjang pendidikan kita, dari SD sampai S-3, tidak pernah menumbuhkannya, dan wisuda 'hal naik pangkat' kita tidak pula menuntutnya. Jadi, lulusan mana pun--sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi--dan pejabat setinggi apa pun tidak menjamin kemampuan memahami buku berbahasa asing. Baru membaca kamus saja sudah kliwang-kliweng. Belum lagi urusan mengarang. Jadi, yang ada kini hanyalah orang-orang tertentu yang kebetulan tripandai.

Soalnya sekarang adalah bagaimana menemukan orang-orang itu? Di perguruan tinggi saja sulit. Tidak ada satu pun perguruan tinggi yang mencatat siapa-siapa di antara dosennya sendiri yang sesungguhnya tripandai atau tidak. Perguruan tinggi memang pandai mengupas orang lain--misalnya rakyat dusun, anak-anak sekolah dasar, atau kaum suami yang suka "jajan"--tetapi tidak tahu mengenal ketripandaian masyarakatnya sendiri. Jangankan mengenai hal itu. Mengenai bahasa asing dosennya saja perguruan tinggi tidak tahu. Yang ada cuma aneka takhyul mengenai narakampus. Misalnya, semua dosen tentulah cakap membaca bahasa asing, tentulah tripandai. Buktinya tidak ada.

Dalam upaya menemukan orang tripandai itu kita cuma dibuat tergagau-gagau saja. Tidak ada puak--misalnya himpunan sarjana, atau kaum gurubesar--yang bisa kita pegang dengan keyakinan "di sinilah terkumpul kaum tripandai". Terlampau banyak sarjana cuma berkain tiga hasta. Andaikata puak tripandai itu ada, mudalah kita mencari seratus atau seribu orang sekaligus untuk mengalih. Misalnya, kita tinggal

mengerahkan semua profesor saja dari sekalian perti.

Oh, Mengapa ...

Sementara itu, orang bisa saja bertanya, "Mengapa semua noda tadi ada?" Bukan maksud karangan ini untuk mengupasnya. Akan tetapi, perlu kita sadari bahwa segala yang tertela itu bukanlah perkara bahasa belaka. Bahasa orang cumalah santir keadaan orang itu sendiri, entah itu perangai, kebiasaan, sikap bahasa, dan sebagainya. Misalnya, kalau baginya belajar itu hanya berupa kerja untuk lulus ujian, dia pun hanya mau belajar menjelang ujian dan enggan belajar setelah ujian sehingga kebiasaan belajar tidak pernah ada dalam hidupnya sungguhpun selama itu dia terus tercatat sebagai murid, mahasiswa, sarjana, atau dosen.

Akibatnya memang besar sekali: Dia risi terhadap buku dan tidak penasaran ilmu sehingga bengap dan kekok berbahasa asing. Dia menyingkiri perpustakaan dan karena itu tidak tahu babon mana yang baru, lama, mudah, sukar, lebih tepat, atau kurang tepat buat aneka sasaran pendidikan. Sebagai akibatnya, pada grahita/kevathing soermogen dia sedat, kurang lungid/scherpacinning, sehingga banyak yang muhal dalam terjemahannya (bukan dalam babon!).

Lalu, orang sendirian juga sering santir lingkungannya saja. Misalnya, kalau masyarakat itu terbiasa bekerja sambalewa saja, demi angka "asal lulus" saja, alias sudah puas dengan kekodian (*mediocrity*) terjemahan, tulisan, ejaan sembrana (*careless*) pun akan tampak.

Penerjemah kodian bisa saja mengaku 'pernah ikut penataran terjemah' atau pernah sekian tahun belajar dan lulus) bahasa asing di SMP dan SMA dan kursus bahasa. Akan tetapi, hal itu bisa percuma saja kalau kemampuan atau kedogolan berbahasa itu tidak pernah menentukan kemajuan dan untung malang orang. Misalnya, lulusan SMA dibolehkan saja maju menjadi mahasiswa, maju menjadi sarjana, maju lagi menjadi dosen, bahkan maju terus menjadi profesor biarpun bahasa Inggrisnya keropos. Bahasa setingkat SMP dan SMA saja sudah menguap dari otaknya. Manusia sesat air itulah yang tersedia sekarang.

Contoh lain, tatawisudan (*system of promotion*) di perguruan tinggi. Kalau dosen boleh saja terus naik pangkat sampai jadi profesor tanpa pernah membuktikan kepiawaian dalam bahasa, pustaka dan mengarang, ya, dia juga akan terus cuek saja terhadap bahasa, pustaka, dan mengarang.

Dapatkah Terjemahan Itu Diterbitkan?

Penampan yang ingin benar-benar menjalankan tugasnya akan melihat dulu jumlah kekurangan dalam naskah: sedikit, banyak, atau jebah. Hal itu dapat diketahui setelah memeriksa naskah terjemahan itu sebanyak 5 sampai 10 halaman yang kesalahannya sedikit dianggapnya wajar saja. Hal itu bisa cepat naik cetak setelah ada rundingan sekadarnya dengan pengalih. Menerbitkan naskah yang banyak salah, tetapi tidak gawat akan menyita waktu. Naskah yang jebah galatnya harus dianggap ikan dalam keroncong: 'parah' dan 'tidak ketulungan'. Penampan takkan mau merusak diri membenahnya. Penampan jenis "rewel" itu kabarnya langka di Indonesia. Dia bukan kesayangan penerbit dan dibenci pengarang.

Di Indonesia, yang namanya **penjemaran** itu memang dianggap tidak perlu atau tidak penting. Dia tidak dikenal, tidak dihargai, "tidak punya nama", ya, tidak disebut namanya dalam buku, bahkan juga dikira tidak pernah ada. Hampir semua orang yang meributkan pentingnya terjemahan memang tidak pernah menyebut kata **editor**, **penyunting**, atau semacamnya, apalagi menguraikan kerjanya. Lebih baik editor film: dia mutlak diperlukan, namanya selalu disebut, kerjanya tampak (walaupun tidak disadari penonton), dan tiap tahun ada saja Piala Citra baginya dalam FFI. Ilmu dan pendidikan baginya pun ada, tetapi bagi editor buku apakah ada?

Apa yang Dialih?

Apa yang perlu dialih? Jawab penerbit swasta, "Saya tidak tahu." Akan tetapi, kalau hal itu ditanyakan kepada perguruan tinggi, tiap bidang kaji akan mengajukan sejumlah judul mengenai bidangnya. Dengan sendirinya judul pilihan tiap perguruan tinggi tidak sama. Mengenai hal itu ada cerita-cerita lucu. Misalnya, apa yang dialami suatu perguruan tinggi. Penerbitnya (penerbit universitas) diyakinkan seorang dosen bahwa terjemahan suatu buku ekonomi perlu dicetak. Setelah dicetak beberapa ribu buah, ternyata hampir semua tidak dapat dijual di fakultas ekonomi perguruan tinggi itu sendiri sebab dienggalkan dosen-dosen lain. Ada pula babon biologi yang dianjurkan suatu perguruan tinggi, tetapi dicela perguruan tinggi lain. Oleh kejadian-kejadian semacam itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mulai bertanya dahulu kepada semua perguruan tinggi.

Dengan jalan bertanya itu Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menerima 975 judul babon. Tiap babon usulan (mestinya) berdampit pada kuliah. Artinya, buku itu pakem yang perlu dibaca guru maupun mahasiswa demi kuliah tertentu. Baru sebagian daftar itu yang saya baca. Selanjutnya saya belum tahu sedang diapakan daftar itu, tetapi seandainya semua babon di situ ingin secepatnya kita alih, kira tentu perlu 975 orang penerjemah. Bagaimana kita bisa mendapat orang sebanyak itu? Bersamaan dengan pengumpulan daftar babon itu, tahun 1988 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi juga minta semua perguruan tinggi negeri mengirim daftar nama dosen yang dapat dicalonkan sebagai penerjemah. Yang terkirim 350 nama dosen.

Sekarang tinggal kita renungkan saja kedua angka ini: pendidikan tinggi meminta 975 babon diterjemah, tetapi yang dapat dicalonkan untuk penerjemah hanya 350 dosen. Jadi, bagaimana ini? Muncullah soal-soal berikut.

- Apakah bidang kaji babon? Gampangnya begini: seandainya daftar babon itu diwakili 100 bidang kaji, sedangkan daftar dosen cuma cuma 30 bidang kaji, bagaimana? Yang jelas, banyak babon bakal terlantar. Dosen yang dianggap mampu menggarapnya tidak ada.
- Apakah semua dosen memang mampu menerjemah? Bagaimana kalau yang ternyata mampu tidak berjumlah 350 orang, tetapi cuma 100 orang misalnya? Ternyata yang dianggap mampu tanpa ditatar cuma ... 30 orang! Berapa babon yang bisa mereka tangani dalam tahun 1989?
- Ada aneka jenis babon, dari bacaan bakalan (*undergrad*) sampai bacaan calon doktor. Jenis apa yang perlu segera dialih? Babon mana yang bisa ditunda garapannya?

Yang diminta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi itu se jelasnya begini. Daftar dosen yang bisa dicalonkan sebagai peserta penataran terjemah tahun 1988-1991. Syarat: tiap calon harus mengirim dulu terjemahan satu bab babon ilmiah (berikut salinan bab babon) untuk dinilai regu penatar. Lalu diterimalah oleh regu penatar 350 bab dari 350 dosen. Ternyata semua ini mewakili banyak ilmu, antara lain bahasa, sastra, arsitektur, biologi, kedokteran, agama, filsafat, matematika, hukum, kajilogan, psikologi, sukan, pendidikan, dan antropologi. Judul babonnya, misalnya, *Microbiological Methods, Working Mothers, The Types of Literature, Micro-teaching, Methods for Counselors, Culture Change, Faculty Vitality and Institutional Productivity, Sport Psychology, Principles of Pragmatics, Essays in Humanism, Public International Law in a Nutshell, Public Administration, The Private Provision of Public Services in Developing Countries, Essays in Architectural Criticism, Breeding Field Crops, Legal Theory, Biological Science, Handbook of Research in Teaching, Practical Metallurgy and Materials of Industry, Reporting, dan Tooth Movement with Removable Appliance*. Tampaknya tidak semua bisa disebut penuntun bakalan. Masalahnya tampak sederhana, tetapi sesungguhnya runyam.

Yang Runyam

Dosen yang benar-benar mampu mengalih sebetulnya amat sedikit. Tiap perguruan tinggi bisa memeriksa pengajarnya sendiri tentang perkara itu—dimulai dengan penguasaan bahasa asing--dan kita bisa melengung plenggang-plenggong mengenai hasilnya. Lebih mudah lagi, kita tanyakan saja hasil TOEFL yang ditempuh, berapa ribu sarjana kita selama sekian tahun. Akhirnya, dengan sejemput tenaga mereka yang mampu, kita hanya bisa bertanya.

- 1) Mereka mewakili bidang ilmu apa?
- 2) Apakah mereka mau mengalih?
- 3) Apakah mereka punya waktu, diberi waktu, untuk mengalih?
- 4) Berapa lama kerja alih itu sampai bisa naik cetak?

Soal "berapa lama" ini bukan main-main sebab penerbit babon sudah menentukan julat hak alih. Jadi, setelah memperoleh haknya, tidak bisa orang mengalih "kapan saja bisa sempat". Oleh karena itu, penerbit juga bisa merasa kepepet, lalu tergesa-gesa mencetak. Indonesia tahu menghargai, menyegani, mengagumi, menggilai orang seperti penguasa, penyanyi, dalang, bintang film, peragawati, dokter, dan petinju. Seluruh kerja di Indonesia di segala tingkat dapat mogok hanya untuk nonton dua orang bergocoh. Akan tetapi, pandai berbahasa asing tidak punya peranan dalam menentukan gengsi, pangkat, kedudukan, penghasilan dan kemajuan seseorang.

Perguruan tinggi, LIPI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sendiri tidak tahu, bahkan belum punya niat mengetahui, siapa-siapa saja sebenarnya di kampus

yang menguasai bahasa asing. Pendidikan tinggi kita tidak tahu apa perlunya bahasa asing bagi kemajuan ilmu, otak, dan wawasan manusia kampus. Kalau tahu, ya sekadar tahu, yang sesekali menghasilkan nasihat atau anjuran. Tidak ada galakan, ganjaran atau hukuman yang melekat padanya. Oleh karena itu, tak mengherankan kalau GBHN kita juga sama sekali tidak menyebut perkara bahasa asing. Rupanya hal itu dianggap sepele bagi pembangunan bangsa dan negara. Jadi, masalah terjemah ketanggor pula di GBHN.

Tahun 1988 ini ada hal-hal penting yang dianggap sepi. Conny Semiawan meminta agar anak sekolah dasar diajari bahasa Inggris. Utami Munandar meminta agar anak lebih baik diajari membaca kamus saja. Hasilnya bagaimana?

Tanggapan tidak ada. Tidak ada yang ribut di pers perkara itu. Tidak ada wartawan yang wira-wiri menanyai orang mengenai usul Conny dan Utami tersebut. Jadi, beginilah bangsa kita. Kita masih tetap seperti dulu saja ketika surat-surat ke koran mencela sekolah dolanan yang mendidik anak buta berbahasa Inggris. Katanya merusaklah, berbahayalah, kebudayaan asinglah, membuat anak jadi sombonglah, dan macam-macam lagi.

Lain halnya dengan lagu cengeng. Meledak! Buktinya di koran, di halaman depan (dengan huruf-huruf terbesar), di majalah, di tajuk, pojok, sampul majalah, iklan majalah, dari hari ke hari. Segala jenis orang diserbu wartawan dan dicongkok perihal ini, termasuk ... ahli bahasa Yus Badudu. Ada yang mau mengadakan seminar lagu cengeng. Ada yang menuntut penelitian lagu cengeng, tetapi sebelum peristiwa ini, tidak ada yang terpikir untuk menanyai Yus Badudu soal bahasa asing.

Jadi, beginilah iklim Indonesia yang katanya perlu ribuan buku terjemahan itu. Iklim inilah yang harus segera diganti. Rata-rata beginilah terjemahan pakar kampus:

The Soviet Union, whose forces werw in control of South Sakhalin and the Kurile islands, was eager to assume a direct role in the formulation and implementation of occupation policies in the home islands of Japan and hence protested against being relegated to an advisory capacity. 'Uni Soviet, hal mana angkatan perang dalam mengamati di Sakhalin Selatan dan kepulauan Kuril, menginginkan untuk suatu peranan langsung di dalam perumusan serta pelaksanaan kebijaksanaan penempatan di tanah air kepulauan Jepang dan dari sini memprotes adanya pelanggaran pemindahan kedudukan.'

Rawak Rampai

Berikut ini sejumlah contoh terjemahan oleh 350 dosen S-2 dan S-3 dari seluruh Indonesia untuk dinilai regu penatar menjelang penataran terjemah yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mulai tahun 1988. Babonnya dipilih mereka sendiri, dengan catatan paling sedikit satu bab. Jumlah terjemahan menggembirakan, yang bermutu "siap terbit" setelah penampunan wajar, hanya 8 persen. Jadi, mau tak mau contoh-contoh kita diangkat dari sisanya yang parah (57 persen), yang kepalang, dan yang mending. Pada ujung contoh akan saya cantumkan gelar pengalih sebab hal itu bisa jadi bahan renungan. Bahasa Indonesia banyak dinilai "tidak ketulungan" sehingga penataran terjemah bagi mereka akan percuma saja. Apalagi kalau kerja mereka garewo/'asal jadi'. Mari kita lihat

bahasa parah berikut, dengan segala jenis nodanya, termasuk yang tetek-bengek. Misalnya tiadanya sela sesudah tanda koma.

* Dimulai dari Eropa. Setelah ekspedisinya pertama ke Calalan dan andalusia ke kepulauan Canary, jalan laut telah dibuka dengan vikings and Gaspar Corte-Real di Utara oleh Colombus melalui pulau Canary dengan satu jalan dari Azores pada jalan yang lain keselatan oleh vasco da gama dan Cabral.

Rote antara eropa dan asia melalui afrika kelautan India. Perjalanan ini pada mulanya sangat sulit, perjalanan dari Babel Mandeb dan kembali dengan memakan waktu 18 bulan. Dari Malacco to Babel Mandeb memakan waktu 50 hari. ...

Eksplorasi yang dapat diangkut dengan kapal pada masa renesance adalah merupakan persaingan berusaha untuk mencapai untuk memperoleh daratan yang dianggap sebagai res nullius. ...

Orang Eropa berusaha meletakan dan memperkuat posisi navigasi. Tom Pires menuntut sampai tahun 1915, kemaharajaan tanpa pelabuhan seperti rumah tanpa jendela. Lautan menjadi jauh lebih banyak ditempati dan kapal yang melewatinya jauh melebihi fasilitas. ...

Oleh sebab itu perluasan Corpus jurisgentirim membuahkan chapter (bab) baru, berabad-abad kemudian manusia mulai memasuki dimensi baru.

Pengalaman yang berbahaya menuju udara tentu saja merupakan hal yang dasar. Maka wajar hukum mengatur navigasi di udara.

Baik yang dibuat program sebagai yang saya anjurkan beberapa tahun yang lalu kedalam Magna Carta dalam hubungan Internasional. Pada tahun 1945 yang merupakan bagian intergal Hukum Internasional. (SH. MH) Hampir tiap kalimat ngawur. Bandingkan alihan itu dengan babonnya seperti berikut.

* Tom Pires menuntut sampai tahun 1915, kemaharajaan tanpa pelabuhan seperti rumah tanpa jendela.

Did not Tome Pires claim as far back as 1514, that a kingdom without harbours was like a house without windows?

Tanpa diperiksa, dianggap saja 'Tome' itu salah cetak.

* Pengalaman yang berbahaya menuju udara tentu saja merupakan hal yang dasar. Maka wajar hukum mengatur navigasi di udara.

His venture into the air is, of course, of much more recent origin. So, obviously, is the which governs aerial navigation.

Venture disangka adventure sehingga tidak dimengerti.

* Sebagai hukum adalah merupakan alat untuk mengatur dan tata cara dalam hubungan masyarakat beberapa system hukum haruslah dapat menjawab dengan jelas pertanyaan tentang apa itu hukum atau apa itu system hukum. (S.H., M.H.)

Terjemahan itu cukup untuk membuat tiap pembaca pusing, padahal babonnya adalah sebagai berikut.

As law is primarily a device for regulating and ordering relations in society, any system of law should be able to answer clearly the question of what the law is or where it can be found.

Mengapa or where it can be found menjadi 'atau apa itu system hukum'? Apakah Inggrisnya terlalu sulit? Apakah pengalih tidak mengerti maksud pebabon? Untung saja "tidak berbahaya"

Bagaimanakah taraf bahasa Inggris dosen-dosen kita yang masih saja tersaruk pada so, as, any dan it? Yang lain masih banyak, misalnya one dan some. Tampak jelas main tebaknya sebab menurut kamus makna any itu 'beberapa'?

* Terutama sekali pada saat ini di mana jumlah yang luas yang merupakan bidang penting dibutuhkan suatu peraturan yang efektif dalam hubungan Internasional yang begitu cepat. Hal ini menimbulkan kegelisahan yang besar bagi pengacara-pengacara (advokat-advokat) Internasional dan sebagian besar pada umumnya, semua itu dihubungkan dengan nasib masyarakat Internasional bahwa dalam hukum Internasional persoalan ini sangat penting dari sumber yang sedang diperdebatkan dan membingungkan. Mewakili yang terdahulu singkatnya keduanya memfokuskan (mengarah) pada study awal (sekarang) terutama sebaik dasar kebenaran sebagai pelaksanaannya. ...

Menurut teori dari abad yang lalu dan generasi-generasi terdahulu dari para advokat Internasional yang masih mempunyai pengetahuan yang luas, tapi mereka tak bisa bertemu (berkumpul) dalam segala hal, sikap tantangan oleh pengembangan-pengembangan modern. (S H , M H)

Dengan bacaan bukat-likat seperti ini, tidaklah mahasiswa justru menjadi mata betung? Apakah silabus sang dosen juga begini? (Tahukah rektor kita keadaan silabus para dosennya?)

* It is included because students and teachers are often keenly interested in the justification for a new approach - particularly if it is one in which they are involved.

... - terutama apabila salah seorang dari mereka ikut terlibat.

(Drs., M.A.)

Betapa besar akibatnya kalau sarjana masih saja salah mengerti perkara 'it' dan 'one'

* Sterility is some permanent factor preventing procreation procreation. ...

Sterilitas adalah beberapa faktor permamen dalam menghambat proses kelahiran, ... (Drh., MS)

Bayangkan kalau dosen pascasarjana ini ditanya, "Ada berapa faktor permanen? Dan namanya masing-masing apa?"

* Although anestrus is observed during certain physiological states ...

Walaupun demikian anestrus dapat diobservasi selama tahap fisiologik yang nyata ... (Drh., M.S.)

Seandainya although dan certain--kata-kata biasa saja--dicari dalam kamus, bakal bereslah urusannya.

Bayangkan ratusan halaman seperti ini. Penerbit rewel akan segera menolaknya. Kerja penampian bakal terlalu menjengkelkan. Akan tetapi, entah penerbit yang "lancar" ... Banyak sarjana tidak mengetahui maksud tanda baca, tidak tahu perlu atau tidaknya, tidak tahu tempat memasangnya. Ada pula yang menganggapnya sebagai lumar, lalu main 'operasi bersih' saja.

- * Beberapa filsuf hukum pernah menjadi filsuf pada mulanya dan paling utama dan para jurisdiksi demi kelengkapan sistem filsafat mereka. (S.H., M.H.)

Terjemahan itu susah dipahami. Asalnya dari kalimat berikut.

Some legal philosophers have been philosophers first and foremost, and jurists for the sake of the completeness of their philosophical system.

Inilah yang main sikat sehingga menclurkan temberang keling:

- * Namun semua teori hukum harus berisi unsur-unsur filsafat refleksi manusia terhadap posisinya dalam alam semesta dan memperoleh warna dan isi yang khusus dari teori-teori ide-ide yang diberikan dalam bentuk terbaik dari masyarakat. (S.H., M.H.)

But all legal theory must contain elements of philosophy man's reflection on his position in the universe -- and gain its color and specific content from political theory -- the ideas entertained on the best form of society.

Gemang kamus--Dalam mengalih ataupun mengarang gambanglah bahwa narakampus kita ini ngeri kamus. Lebih enak malang-mujur saja. Inilah contoh tambahan:

- * **An analysis of earlier legal theories must lean more heavily on general philosophy theory ...**

Suatu analisis dari teori-teori hukum yang lebih awal harus belajar lebih berat pada filsafat mana

(Lean dianggap salah cetak berangkali. Anggap saja learn ...) Indonesiannya ...

- * **Complex high strength alloy irons.**

Paduan besi yang kompleks dengan keteguhan yang tinggi.

Kata orang, bahasa Inggris itu lebih padat dari bahasa Indonesia. Dengan sendirinya si babon ringkas, dan Indonesiannya longlang (too long). Anggapan itu khas masa kini, masa bangsa (bukan bahasa!) hanya bersandar pada kosa kata gebyah (commonplace) lagi tidak terlatih mengarang.

- * **Paduan besi yang kompleks dengan keteguhan yang tinggi.**

Paduan besi kompleks dengan keteguhan tinggi.

Besi paduan kompleks mahateguh.

Besi lakur kompleks aditeguh.

Besi lakur rumbit adisasa.

Complex high strength alloy irons.

(Saya pilih kata Sunda **rumbit** karena rumit suka dianggap 'membingungkan')

- * **... seen with the high-power lens system of the ordinary microscope...**

... dilihat dengan sistem lensa dari mikroskop biasa, dan perbesaran kuat ...

(Dra., M.Sc.)

... dilihat dengan mikroskop biasa bertatalensa adikuat...

- * **It seems to mean something a little different to each person.**

Ada kecenderungan bahwa kata ini memiliki makna yang sedikit berbeda pada setiap orang. (Drs., M.Pd.) Rupanya tiap orang mengartikannya agak lain.

Sebelas kata Inggris membengkak menjadi 13 kata M.Pd., padahal gampang ditetal menjadi enam kata Indonesia. Kalau kita cerdik dan tangkas berbahasa Indonesia,

senang hati memanfaatkan kosa kata Nusantara yang mahakaya, lagi menggunakan angka 2, bahasa Inggris dapat dibuat kedombongan.

Penataran memberi aneka kiat menghemat kalimat, sampai "ringkas"-nya bahasa Inggris dan "longlang"-nya bahasa Indonesia tinggal takhyul cendekiawan belaka. Hantam kromo--alihan serampangan sudah mewabah.

- * In the opening speech of Shakespeare's King Henry the Fifth, the issue is raised of whether the stirring and heroic events of the monarch's reign could be conveyed adequately with the meagre resources of the Globe Theater: "Can this cockpit hold the vasty fields of France? Or may we cram within this wooden O the very casques that did afright the air at Agincourt?"

- * ... "Dapaikah gelanggang adu ayam ini menguasai bidang- bidang Perancis secara berlebih-lebihan? Atau bolehkah kita memasukkan dengan paksa ke dalam kota O suatu cairan yang membahayakan udara di Agincourth?" (dosen Fakultas pascasarjana)

Barangkali dosen tersebut masih mencoba membuka kamus kecil dan gagal menemukan casque. Apa boleh buat sehingga ditulisnya "suatu cairan" (?)

Kecelik--Indonesianya memang tampak beres, tetapi kalau nyatanya menyalahi babon (yang tidak diketahui pembaca), tak pelak bakal terjadi blanditan (complications).

- * Ciri gaya bahasa .. (The phenomenon of style)
- * Membicarakan tentang kecacatan banyak kondisi yang perlu dipertimbangkan. Seperti apakah si penyandang cacat itu seorang wanita, homoseksual, berkulit hitam, anggota dari suatu kelompok agama minoritas dan masih banyak lagi ciri-ciri yang harus diperhalikan secara umum tentang kecacatannya (Drs.)

Cukup jelas, biarpun campah, tetapi hal itu bukan terjemahan dari teks berikut.

Many conditions have been considered as handicapping: being a woman, being homosexual, being black, being a member of a minority religious group and many more minority characteristics have all been seen, in a wide sense, as handicapping.

- * Poligini terjadi bila seorang laki-laki mengawini lebih dari satu wanita. Sebagai contoh bangsa Korea memperbolehkan seorang muslim mempunyai empat orang istri pada satu waktu yang bersamaan (Dra. M.Sc.)

Rasanya memang 'tak ada apa-apanya'. Tetapi inilah babonnya!

Polygny occurs where one man is married to more than one woman: the Koran, for example, permits a Muslim male to have up to four wives at one time.

Pikir M.Sc., mana bisa lelaki harus minta izin surat kabar kalau mau beristri empat...! Tanpa memeriksa kamus, sang sarjana mengira Koran itu salah cetak. Mestinya kan Korean...(!)

Idiom -- Menghadapi kedal (idiom) Inggris sarjana kita biasanya berubah menjadi pelawak pilon. Ini tentu bagi yang tidak tahu babonnya. Banyak teka-teki terjemahan berasal dari sini.

- * The pieces began to fall in place.
Pecahlah keadaan secara tak sengaja. (Drs., M.A.)
- * The farmer paid the president a visit.
Petani itu membayar presiden untuk satu kunjungan (Dr.)

Seorang dosen ilmu berita bergelar Magister menulis begini:

- * ... dan penyeleksian gadis cantik dari ruang/rubrik surat kabar sebagai "Harvest Queen".

Apakah pembaca tidak jubleg (dumbfounded)? Bagi sang dosen kaji warta, cakap angin ini rupanya bukan teka-teki. Padahal kalau dia mengerti maksud 'from around the corner'--yang mudah dicari dalam kamus Wojo Wasito atau Echols/Shadily--tak bakal dia menulis 'dari rubrik surat kabar'.

Babon siluman--Yang tidak kumengerti, tidak usah kuterjemah.

Bukankah penerbit tidak tahu, apalagi pembaca. Struikvogel politik ini bisa betul betul keterlaluan. Bahasa gawah (banyak berkurang) ketika seorang Dra./M Pd. sampai menggelapkan 15 kalimat penting dari suatu halaman babon Pemberangus babon seperti ini ternyata banyak.

- * Word of mouth is one source: the men at the office ...
Orang-orang di kantor. (Dra., Magister)

Apa ya word of mouth itu? Ah, peduli amat. (Padahal ini istilah, misalnya dalam word-of-mouth ads). Dalam kamus Inggris Indonesia ada keterangannya. Cuma kalau memang sudah terbiasa paugulipat, yah ...

Jempalitan -- Aneh, tetapi sering terjadi. Karena kurang pahami bahasa Inggris, surasa (content) menjadi sungsang. Celakanya, kalau bahasa Indonesianya terasa benar, hal itu mungkin berbahaya. Development economics menjadi 'pembangunan ekonomi', dan economic development dibuat 'ekonomi pembangunan'.

- * ... the slow uphill pump.
... gerak pelan dari ketinggian. (Dr.)
- * Thus, TV tends to highlight action properties of a narrative while print versions of the same material highlight figurative language.
Jadi, televisi cenderung untuk menyoroti gerakan, bersifat naratif sedangkan media cetakan saat menyampaikan pesan yang sama, menyoroti dalam bahasa gambar. (Dr.)
- * In short, there is no such thing as a good teaching personality.
Singkatnya, tidak ada hal lain kecuali kepribadian mengajar yang baik. (Drs., M.A.)
- * to reason passionately ... untuk berintelek-mulelek. (Dr.)

- * It is the expression of a painful solitude and isolation from which so many people are suffering these days.

Itu merupakan pernyataan dari seorang yang kesepian dan terpisah dari penderitaan begitu banyak orang belakangan ini. (Drs. M.A.)

Growal-grawul janggal (chumsy)--Kalimat babonnya sudah cukup dipahami, tetapi alihannya grag-greg (jerking), sampai pembaca kliyeng-kliyeng.

- * Ancaman lebih banyak anak dijadikan korban bermacam-macam pembaharuan, daripada ia memperoleh keuntungannya. (Drs., M.P.)

Het dreigt veeleer dat het kind slachtoffer wordt van allerlei vernieuwingen, dan dat hij er van profiteert.

- * Hanya tetap adanya berbagai usaha, yang seringkali saling bertentangan, inilah yang menyebabkan sifat khusus manusia, dan kombinasi tertentu dari berbagai usaha tersebut yang menentukan perluasan yang dapat membuat seseorang mencapai keseimbangan batin dan dapat menyumbang bagi keberlangsungan masyarakat. (Drs., M.A.)

Only the existence of these varied, frequently conflicting, strivings accounts for the special character of a man, and their specific combination determines the extent to which an individual can achieve an inner equilibrium and can contribute to the wellbeing of society.

Aweka (uncritical)--Yang amat sering terbaca ialah kalimat- kalimat menyakkan sebab tak makan benang, sampai mampu membuat pembaca linglung juga. Akan tetapi, mengapa tulisan begini dibiarkan? Apakah pengalih sendiri tidak curiga? Apakah dia menguasai bidang ilmunya? Dari alihan bab "What we know about effective teaching" (Donald Madley) kita baca:

- * Para tenaga pengajar yang membiayai diri mereka sendiri menggambarkan adanya saling berbagi pembiayaan pendidikan dari hari ke hari dengan berharap meningkatkan efektivitas pembiayaan tersebut yang terletak pada peningkatan efektivitas guru (Drs., M.Ed.)

"Kedua stadium ini berakhir 4 sampai 14 hari." Siapa yang tidak mamang membaca kalimat Dr., N.Sc. ini? Padahal Inggrisnya cuma

- * These two stages last from 4 to 14 days.

Tuan Dr. M.Sc. merasa tahu arti last, mungkin karena sering mendengar last one ... pokoknya akhirlah

Perenggan dawul (incoherent)--Dalam tiap perenggan (paragraf) ada tajuk yang dibicarakan sejumlah kalimat juntrung (baik dan bernafar). Kalau salah semat akan bahasa babon, tajuk perenggan boleh jadi rencam juga. Inilah contohnya:

- * One of the most neglected topics in sport psychology is leadership. Only a few researchers have carefully examined the underlying dimensions of this important ingredient of coaching and teaching success. ...

Salah satu topik yang kebanyakan diabaikan dalam psikologi olahraga adalah tentang kepimpinan atau leadership. Hanya ada beberapa peneliti yang secara tekun meneliti kawasan tertentu dari berbagai aspek penting kepelatihan dan sukses mengajar. (Dr.)

Gara-gara pengalih tidak mengerti maksud *this important ingredient*, putuslah rantai nalar, tak jelas apa yang sedang dibicarakan kepemimpinan, kepelatihan, atau sukses mengajar?

Hal ujung pengkal--Inilah pula yang umum:

"Dia membeli tua, dilupakan, rumah besar". Kalimat semacam ini lebat dalam terjemahan. Soalnya, begitu tersampuk bahasa Inggris, terselaplah kita, dan mencuratlal bahasa kusut.

- * ... to a more complex, technologically advanced and rapidly changing way of life.

Entah mana nih yang kata benda, kata kerja, kata sifat ...

- ... menjadi lebih complex, memajukan teknologi dan mengubah cara hidupnya dengan cepat. (lektor kepala, S-2)
- * The vibrios or comma bacilli are slightly curved, round- ended rods, ...
Vibrio atau koma, basil sedikit melengkung, batang berujung membulat, ... (Dra., M.Sc.)
- * In this chapter we shall examine the phases of the reproductive process that are most vulnerable and show how hormonal imbalance or adverse environmental, genetic and hereditary factors exert their influence.
Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana proses reproduksi terjadi, serta memberikan bagaimana ketidak seimbangan hormonal atau Lingkungannya yang tidak baik, genetik dan faktor-faktor herediter berpengaruh. (Drs. M.S.)

Kebanyakan sarjana kita memang tidak mampu mengusut kalimat yang berisi compound adjectives. Padahal ini sudah barang lumrah dalam bahasa Inggris taraf SD atau SMP! Benar-benar mengherankan bahwa mereka lalu tega juga merangkai kalimat jaruh (rambling) surasa. Sebagai akibatnya, dalam penerapan ilmu boleh diduga, Barangkali mengerikan. Setidaknya, bacaan demikian akan menciptakan pembaca (dosen maupun mahasiswa) yang kumuh pikir dan remang nalar.

Mengekor babon--Kalau pengalih itu bagai langau di ekor gajah, kalimat Inggris paling wajar pun akan menghasilkan kalimat gendila (ridiculous). Misalnya, *how are you doing?* menjadi 'bagaimana anda sedang berbuat?' Umumnya alihannya menjadi lintang pukang. Mengapa begini? Mengapa sarjana kita tanpa tedeng aling-aling suka tebal jangat terhadap bahasanya sendiri?

Jawabnya: karena paling gampang dan tidak usah berpikir ...

- * But historical tradition is, so to speak, about yesterday;...
Tetapi tradisi historis adalah, demikian dapat dikatakan, tentang hari kemarin.
- * Tambahan pula, pengalaman yang terhimpun sejak permulaan dari, apa yang disebut, periode beradab sejarah umat manusia telah -- sebagaimana kita ketahui -- sangat dipengaruhi dan dibatasi oleh sebab-sebab yang sama sekali tidak semata-mata bersifat ekonomi. ... Ilmu, namun demikian, tidak dapat menciptakan tujuan-tujuan dan, bahkan sedikit saja, memasukkannya dalam hari

umat manusia; ilmu, paling-paling, dapat membantu dengan alat-alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. (Drs. M.A.)

Cuma ejaan-- karena selalu malas membuka kamus, cara menerjemah kini menjadi sangat gampang: ganti saja ejaan Baratnya. Tentu saja, yang dipakai alasan bukan ngeri kamus, tetapi "istilah internasional", "cosmopolitan", "universal", dan sebagainya yang gagah-gagah. Si penyimak kamus Indonesia malah disindir puritan, nativistic, chauvinistic, kampungan, dan macam-macam lagi yang ngawur. Dalam menghadapi orang seperti itu, ada satu jurus ampuh, yakni sodorkan kamus kepadanya dan mintalah dia mencari makna kata tertentu. Misalnya, menyanggit. Perhatikan betapa gugupnya dia, lalu angkat tangan saja karena sudah terbalik kalang. Kemudian, kita mintalah dia mencari makna, katakanlah, *on the other hand*. Bakal kalap dia,

Pokoknya, para dosen S-2 dan S-3 gampang saja menulis:

- * antiseden
- * infeksiusa
- * traktus reproduktif
- * dalam korpus karya-karya
- * dan arsitek, sebagai deus artifex, ...
- * bahwa masyarakat tradisional dan peasan ...
- * Cara memindahkan batu tersebut adalah lagiun
- * Waktu merupakan komoditi utama yang dialokasikan pada semua bagian kehidupan kita

Manfaatnya hanyalah gampang menerjemah saja, tidak usah membuka kamus, tidak usah mempunyai kamus. Jadi, tidak usah puyeng. Akan tetapi, jangan bertanya soal mengerti. Itu perkara lain. Jelasnya, bukan perkara gampang. Sembarang mahasiswa atau profesor boleh ditanya apa arti memindahkan batu secara lagiun, traktus, deus artifex, korpus, dan sebagainya.

Kata takhyul cendekiawan, cara yang katanya "internasional" itu membuat orang Indonesia lebih gampang mengerti bahasa internasional ...

Zotteklap. Gombal

- * Proyeksi enrolmen mahasiswa menunjukkan gejala yang bertahap atau menurun, dengan tuntutan penempatan posisi staf yang diestimasikan dengan proporsi yang sederhana bagi semua doktor baru pada tahun 1980-an. (Dr., M.Sc.)

Gombal! Lihat saja babonnya:

Student enrollment projections suggests, a leveling or declining phenomenon, with faculty position replacement demands estimated at a modest proportion of all new doctorates in the 1980s.

Yang dimaksud "gampang mengerti bahasa internasional" ternyata hasil begini, serta salah tangkap, sudah antan patah, hilang pula lesung.

Dr. M.Sc. kita jelas tidak melihat kamus sebab merasa "gampang mengerti". Karena place itu tempat, arti replacement ya tentu saja "penempatan" ... Karena level itu, dalam bahasa "orang pinter" selalu diartikan tahap atau tingkat, maka anggap saja leveling itu "bertahap". Kalau sudah mengerti "Levelnya masih kurang", lantas dengan

sendirinya saja mudah mengerti *leveling, not level, level off, level out, level up, level-headed, level with, you level with me* dan sebagainya. Katanya

GURU DAN MURID

- + Anak2, kita ulang sebentar pelajaran minggu lalu ya, Lihat tulisan di papan ini: 'Motherku adalah *cook good* sekali'. Apakah artinya?
- 'Ibuku adalah pemasak baik sekali'.
- + Bagus! Sudah pintar kalian ya! Sekarang ada soal baru: apakah arti 'What mother cooking?'
- 'Apakah ibu pemasak?'
- + Benar! Jadi bahasa Inggris itu gampang ya nak ...!

Mengangkat Mutu

Kalau yang kita kehendaki itu kegiatan terjemah besar- besaran, maka yang pertama-tama diperlukan sejumlah besar orang yang mampu menerjemah. Dengan sendirinya mereka juga akan mampu menampai terjemahan.

Mereka itu hasil persiapan segala jenis dan tingkat lembaga didik, secara langsung atau tidak langsung. Yang menjadi ciri pokok dalam pendidikan di semua lembaga ini ialah pengutamaan kemampuan berbahasa asing dan berbahasa Indonesia yang harus dibuktikan dengan

- 1) kemampuan memahami bacaan asing (surat kabar, majalah, buku);
- 2) kebiasaan memakai, menyimak, menekuni bacaan asing;
- 3) kemampuan mengarang dalam bahasa Indonesia;
- 4) kewajiban mengarang tulisan untuk segala pelajaran (termasuk menggambar, olahraga, matematika, fisika dan lain-lain);
- 5) kebiasaan memakai kamus bahasa dan aneka kamus lain;
- 6) tindakan yang menentukan kemampuan/kewajiban/kebiasaan tersebut sebagai syarat kemajuan siswa dalam tiap tahap pendidikan.

Rangsangan untuk menggembirakan segala kegiatan tadi perlu disediakan, antara lain dengan

- 1) mencantumkan segala judul berikut nilai karangan dalam wara kemajuan naradidik;
- 2) memberi hadiah tahunan bagi segala karangan terbaik;
- 3) mencetak rapi segala karangan terbaik, menjilidnya sebagai hadiah kepada pemenang, dan sebagai bacaan bagi perpustakaan;
- 4) mengadakan lomba terjemah berhadiah tiap tahun;

5) menyebut aneka hadiah dalam wara maupun ijazah pemenang.

Dengan sendirinya semua tadi menuntut perombakan pendidik: kemampuannya, kebiasaannya, pendidikannya, pengangkatannya, dan kemajuannya.

Gebrakan harus segera dilancarkan, antara lain: melalui kegiatan berikut.

1. Lomba bahasa tahunan, dari tingkat daerah sampai tingkat nasional, dengan hadiah serta penghormatan puncak dari para pemimpin tertinggi. Lomba yang bermutu tinggi (7) itu menguji
 - a) kemampuan mengarang dalam bahasa Indonesia,
 - b) kemampuan meminda tulisan Indonesia,
 - c) kemampuan memahami bacaan asing,
 - d) kemampuan mengarang dalam bahasa asing,
 - e) kemampuan meminda bahasa asing tulisan orang Indonesia,
 - f) kemampuan menerjemah: dari Indonesia ke asing, dari asing ke Indonesia.

Harus diusahakan agar para peserta dan pemenang lomba tingkat puncak mendapat hadiah menggiurkan, menjadi buah bibir rakyat, serta ditawarkan aneka pekerjaan, kesempatan ataupun kemudahan yang menggembirakan.

2. Kenaikan pangkat dosen perguruan tinggi harus terutama ditentukan oleh kemampuan berbahasa. Hal itu harus berlaku mulai tahun 1989 untuk setiap kenaikan pangkat. Seluruh kemampuan yang diminta dibuktikan secara bertahap dan meliputi paling sedikit dua bahasa--bahasa Indonesia dan bahasa bukan Indonesia--terdiri dari memahami pustaka perguruan tinggi, mengarang, menerjemah, meminda, dan berbicara.

Penyandang pangkat calon sudah harus terbukti mampu mengalih buku asing, mengalih dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, dan berpidato dalam bahasa asing.

3. Calon mahasiswa sejumlah perguruan tinggi diuji dalam
 - a) memahami bacaan ilmiah Indonesia,
 - b) memahami bacaan asing,
 - c) meminda tulisan Indonesia yang keliru, serta
 - d) menggunakan kamus untuk menemukan arti sejumlah
 - 1) kata Indonesia dalam bacaan Indonesia,
 - 2) kata (meng)asing dalam bacaan Indonesia, dan
 - 3) ungkapan asing dalam bacaan asing.

Ujian ini mulai diadakan tahun 1989. Hanya yang lulus semua jenis ujian ini dapat diterima menjadi mahasiswa. Sebagai mahasiswa, tugas memahami tulisan asing akan

diterimanya tiap semester dari tiap dosen. Demikian pula tugas mengarang.

4. S-2 berhenti sebagai tempat belajar bahasa asing. Mulai tahun 1989, calon mahasiswa S-2 diuji dalam
- a) membuat karangan berbahasa Indonesia,
 - b) meminda karangan Indonesia,
 - c) meminda kutipan asing yang salah kutip,
 - d) memahami pustaka ilmiah asing, serta
 - e) menggunakan kamus (milik teruji) untuk mengerti
 - 1) sejumlah kata Indonesia,
 - 2) sejumlah kata (meng)asing dalam tulisan Indonesia, dan
 - 3) sejumlah ungkapan asing dalam tulisan asing.

Mereka yang saat ini sedang menempuh S-2 dan S-3 harus pula menempuh ujian tersebut.

5. Dosen (termasuk asisten ahli) ialah sarjana ataupun ahli yang pada saat pengangkatannya sudah lulus dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Mulai tahun 1989, ujian bagi calon dosen terdiri dari ujian.
- a) memahami bacaan Indonesia tingkat perguruan tinggi,
 - b) memahami bacaan asing tingkat perguruan tinggi,
 - c) mengarang dalam bahasa Indonesia,
 - d) meminda tulisan, dan
 - e) menggunakan aneka kamus tingkat perguruan tinggi.

Mereka yang saat ini telah menjadi dosen harus pula menempuh semua ujian itu. Hasil ujian akan menentukan kenaikan pangkat.

6. Lembaga bahasa, yang akhirnya harus dimiliki tiap perguruan tinggi, mulai tahun 1989 didirikan di beberapa perguruan tinggi.

Tugas lembaga bahasa tersebut adalah

- a) menampun segala bacaan mahasiswa karangan dosen;
- b) menampun naskah buku karangan dosen;
- c) membantu dosen menampun naskah ceramah dan lain-lain yang pendek;
- d) membantu dosen menemukan kata-kata tepat, dan menempa istilah;
- e) membantu dosen memahami bacaan asing;
- f) menyiapkan berkala yang berisi pengalaman di atas;
- g) mengurus aneka ujian bahasa di perguruan tinggi,

h) mengadakan lomba bahasa tahunan.

Lembaga bahasa itu harus diberi harkat yang cukup tinggi sehingga disegani rektor, profesor, dekan, dosen, dan fakultas. Sistem kerja dalam lembaga ini harus dibuat begitu menarik sehingga mampu memikat tenaga-negara terbaik.

7. Pendidikan terlemah dibuka sejumlah perguruan tinggi. Calon mahasiswanya sudah sarjana. Dia lulus pendidikan tersebut setelah menerjemah sejumlah buku secara baik. Dia bisa bekerja tetap, antara lain, di lembaga bahasa dan sebagai penjamin di penerbit.
 8. Hadiah tahunan tingkat nasional disediakan mulai tahun 1989 bagi sejumlah penerjemah ataupun buku terjemahan terbaik. Usul-usul saya ini jelas membatasi diri pada kepentingan pendidikan. Namun, soal bahasa bukanlah hanya urusan dunia pendidikan, tetapi urusan seluruh bangsa. Syarat mampu berbahasa perlu dikenakan kepada semua pegawai negeri, khususnya yang bertingkat menengah dan atas. Lomba bahasa bisa diadakan bagi semua wargawan, penata usaha, pelayan toko, bagi pekerja pabrik, hotel, restoran, bandara, pariwisata, dan lain-lain. Banyak kemungkinan terbuka untuk itu.
- Pengaruh segala kegiatan itu bakal besar sekali. Saya tidak akan menguraikannya.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
19 Oktober 1988

1. Penyaji Makalah	Sudjoko
2. Judul	Alihbahasa Kita
3. Pemandu	I Wayan Bawa
4. Pencatat	Elly Iswati

TANYA JAWAB

1. Penanya (Maurits Simatupang, Universitas Indonesia)

Anda banyak mempergunakan kata yang belum umum diketahui artinya oleh pemakai bahasa Indonesia, seperti *growal-grawul* dan *judeg*. Selain itu, di dalam makalah tidak disebutkan bagaimana cara mengatasi masalah istilah dan penerjemahan.

Jawaban

Sejak empat tahun lalu Pemerintah mengadakan penataran penerjemah untuk perguruan tinggi. Sebagai contoh, Universitas Diponegoro mulai tahun ini mengharuskan setiap dosen menguasai bahasa asing.

2. Penanya (J.D. Parera, IKIP Jakarta)

Tampaknya Anda tidak mengerti masalah penerjemahan karena makalah Anda tidak dipahami oleh pembaca. Isi makalah ini terlalu umum. Di dalamnya ada berbagai macam standar pendidikan, standar ilmu, dan sebagainya. Apa yang dimaksud dengan penerjemahan di sini berdasarkan standar sekolah? Sebaiknya diberi prioritas. Saya kira, perlu dijalin kerja sama dengan para penerbit dalam mengusahakan penerjemahan.

Jawaban

Kata-kata perlu digali dari berbagai bahasa daerah walaupun ada sebagian orang menganggap bahwa kata-kata asing lebih komunikatif. Banyak orang yang sebetulnya tidak mengerti bahasa asing, tetapi merasa rendah diri untuk mengetahuinya. Usul Anda sudah dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi (Universitas Diponegoro, Universitas Syah Kuala, dan Universitas Lambungmangkurat).

3. Penanya (Sri Sukesu Adiwimarta, Universitas Indonesia)

Bagaimana pendapat Anda dengan penggunaan istilah yang diberikan pada penataran dan kaitan istilah dengan alih basa?

Jawaban

Dalam penataran tidak dilakukan pembakuan istilah. Para penatar harus mengerti bahasa asing, kemudian mengalihbasakannya. Istilah *penyunting* kurang disukai

oleh sebagian orang di perguruan tinggi. Kata **penampa** bukan untuk mengganti kata **penyunting**; kedua-duanya boleh digunakan.

4. **Penanya** (H. Rosihan Anwar, Gedung Dewan Pers, Jakarta)

Terima kasih telah menyatakan kekurangan para dosen dalam mengalih bahasa. Mengapa Anda menawarkan berbagai kata yang tidak pernah dipakai? Bagaimana jika kata **redikul** atau **gendila** diganti dengan **kancingoang** (bahasa Minang).

Jawaban

Dalam penataran, istilah asing dicari padanannya dalam berbagai bahasa daerah. Kata **kancingoang** yang ditawarkan ternyata tidak dipilih. Kata dan istilah yang berasal dari bahasa daerah dapat dipakai untuk menggantikan istilah asing (Inggris, Romawi, dan sebagainya).

5. **Penanya** (Hunggu Tadjuddin Usup, IKIP Manado)

Bagaimana jika Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dinobatkan sebagai lembaga nondepartemental agar ruang geraknya lebih luas.

Jawaban

Bahasa di tiap universitas dibenahi oleh perguruan tinggi. Jadi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tidak terlalu berat bebannya. Silabus perlu dibenahi juga.

6. **Penanya** (Jan Pieter Sarumpaet, The University of Melbourne, Australia)

Apakah perlu kita meningkatkan kemampuan berbahasa asing.

Apakah kita tidak lebih baik meningkatkan usaha penerjemahan?

Jawaban

Tiap universitas secara bertahap mewajibkan setiap dosennya menguasai bahasa asing. Penguasaan bahasa asing secara aktif juga perlu karena sekarang banyak sarjana Indonesia diundang untuk berdiskusi dengan pengantar bahasa asing.

7. **Penanya** (Lorens Bagus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)

Makalah Anda terlalu umum. Apakah istilah teknis dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, Indonesia, atau Flores?

Jawaban

Uraian ini akan membatasi diri sesuai dengan topik bahasan. Kamus selalu berkembang. Jika bahasa daerah tersebut mampu, tentu dapat dijadikan sumber istilah.

46. PEMANFAATAN POTENSI UNSUR-UNSUR BAHASA DAERAH DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Suwito

Universitas Negeri Sebelas Maret

Pendahuluan

Jika dalam kenyataannya masyarakat Indonesia adalah multilingual dan multikultural, maka pengaruh bahasa dan budaya daerah terhadap bahasa dan budaya Indonesia tidak mungkin dihindari. Sebab dalam masyarakat seperti itu akan terjadi sentuh bahasa dan sentuh budaya sehingga pengaruh timbal balik antara keduanya pasti akan terjadi.

Pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di suatu daerah di Indonesia, tidak akan lepas dari pengaruh bahasa dan budaya setempat. Jika bahasa Indonesia diajarkan di seluruh wilayah Indonesia, maka pengaruh bahasa dan budaya daerah tempat bahasa Indonesia itu diajarkan akan mewarnai pengajaran bahasa Indonesia di daerah yang bersangkutan. Yang perlu ditelusur lebih lanjut ialah seberapa jauh pengaruh bahasa daerah dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Indonesia, dan seberapa besar perannya terhadap pengembangan bahasa Indonesia.

Dalam tulisan ini akan dicoba menelusur potensi unsur-unsur bahasa daerah yang diperkirakan bermanfaat bagi pengajaran dan pengembangan bahasa Indonesia, baik manfaat untuk pengembangan (ekstensif) maupun manfaat untuk pembenahan (korektif).

Kebijaksanaan Dasar Pembinaan Bahasa di Indonesia

Bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang pemakaiannya meliputi seluruh wilayah Indonesia adalah suatu kenyataan yang ada di Indonesia pada saat ini. Namun, bahwa di Indonesia terdapat pula bahasa-bahasa daerah yang pemakaiannya terbatas sebagai alat komunikasi intern di daerah yang bersangkutan, merupakan kenyataan lain, bahkan sebelum bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional. Dengan demikian, sejak lahirnya, bahasa Indonesia telah berada di tengah-tengah bahasa daerah. Keadaan seperti itu akan terus berlangsung selama bahasa-bahasa daerah yang bersangkutan dipelihara sebaik-baiknya oleh pemiliknya. Keberadaan bahasa daerah yang demikian itu dijamin dalam penjelasan Bab XV, Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945. Dengan adanya jaminan seperti itu tampak jelas bahwa dalam menetapkan bahasa nasionalnya, bangsa Indonesia menempuh kebijaksanaan "multilingualisme nasional" (Stewart, 1962), dengan mengangkat salah satu bahasa daerah yang dinilai potensial, tetapi tetap mengakui keberadaan bahasa-bahasa daerah yang lain sebagai penunjangnya. Dengan kebijaksanaan demikian, tujuan untuk mempersatukan bangsa lewat bahasa (yang merupakan salah satu syarat kultural) dapat tercapai, tanpa mengorbankan bahasa daerah yang lain yang terdapat di dalam bangsa itu. Suatu kebijaksanaan yang benar-benar "bijaksana" bagi suatu bangsa yang sedang berusaha mencari identitas, dengan cara ke dalam memperkecil (minimized) perbedaan

sesama warga dan ke luar memperbesar (*maximized*) perbedaan dengan bangsa-bangsa yang lain (Haugen, 1966).

Sebagai kebijaksanaan dasar, ketetapan yang tercantum dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 itu mewarnai politik bahasa nasional (Halim, 1976, 1983), dan kebijaksanaan nasional pendidikan dan pengajaran bahasa (Kurikulum 1984 yang disempurnakan). Politik bahasa nasional merupakan kebijaksanaan nasional terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, yang dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu (1) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, (2) bahasa daerah sebagai bahasa interkelompok etnik, dan (3) beberapa bahasa asing sebagai bahasa antarbangsa. Hubungan pengelolaan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia diatur di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dengan rumusan "Pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, sebagai salah satu sarana identitas nasional." Adapun kebijaksanaan nasional pendidikan dan pengajaran memberi kesempatan diajarkannya bahasa daerah sebagai "muatan lokal", di samping kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang lain yang bertujuan mendukung upaya pelestarian budaya daerah.

Pemakaian Bahasa Indonesia di Tengah-tengah Pemakaian Bahasa Daerah

1. Sekolah sebagai Ranah Sosial

Jika pengajaran bahasa Indonesia secara formal dilakukan di sekolah, maka kedudukan sekolah sebagai bagian dari masyarakat perlu mendapat perhatian. Ditinjau dari pandangan sosiolinguistik, sekolah merupakan ranah sosial (*societal domain*) yang mempunyai karakteristik tersendiri. Sekolah merupakan masyarakat tutur (*speech community*) yang berbeda dari masyarakat tutur yang lain, baik dilihat dari penutur, situasi tutur, perbendaharaan tutur, maupun lingkungan tuturnya. Dengan adanya karakteristik seperti itu, maka dapat dipahami apabila Gumperz (1964) menetapkan sekolah sebagai ranah sosial tersendiri, di samping rumah tangga, lapangan kerja, pemerintahan, dan keagamaan. Dengan demikian, pengajaran bahasa, yang merupakan salah satu kegiatan di dalam kehidupan sekolah, akan mengandung permasalahan yang berkaitan dengan posisi sekolah sebagai ranah sosial.

2. Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Sebagai suatu ranah sosial, masyarakat sekolah setidaknya terdiri atas murid, guru, dan pegawai administrasi sekolah. "Masyarakat murid" merupakan kelompok yang paling kompleks, baik dilihat dari tingkat ekonomi, status sosial, asal daerah, maupun latar belakang kebahasaannya. Jika kita perhatikan "masyarakat guru," akan kita lihat pula perbedaan semacam itu, baik perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, asal daerah, maupun status sosialnya. "Masyarakat pegawai administrasi" tidak akan lepas dari perbedaan semacam itu meskipun tidak sekompleks masyarakat murid dan masyarakat guru. Karena masing-masing "masyarakat" di lingkungan sekolah itu mempunyai perbendaharaan tutur (*speech repertoire*) sendiri, sedangkan di antara mereka saling berinteraksi baik secara intern maupun ekstern, maka

timbulah masalah dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah. Masalah itu tampak di dalam interaksi antara murid dengan murid, guru dengan guru, pegawai dengan pegawai, dan lebih-lebih antara murid dengan guru, murid dengan pegawai, dan guru dengan pegawai. Jika sekolah merupakan bagian dari ranah sosial yang lain, masalahnya menjadi lebih kompleks lagi karena tiap kelompok akan berinteraksi dengan anggota masyarakat di luar sekolah yang beraneka ragam pemakaian bahasanya. Sebagai lembaga yang berkewajiban membina bahasa Indonesia, sekolah diharapkan dapat memberi bekal kepada murid-muridnya untuk menghadapi kekompleksan pemakaian bahasa seperti itu. Bekal semacam itu diberikan dalam wujud latihan agar murid menguasai berbagai ragam pemakaian bahasa Indonesia, dan dapat menggunakannya sebagai alat komunikasi, baik antarkelompok di lingkungan sekolah maupun dengan masyarakat di luar sekolah.

Setiap sekolah berada di tengah-tengah masyarakat daerah. Dalam posisinya seperti itu pemakaian bahasa Indonesia di sekolah tidak akan luput dari pengaruh bahasa daerah setempat. Hal itu tampak jelas dalam perilaku bahasa murid di lingkungan sekolah. Di dalam kelas, ketika mereka mengikuti pelajaran, hampir sepenuhnya mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Tetapi, apabila waktu istirahat tiba dan ke luar kelas, mereka akan menggunakan ragam lain (yang biasanya bercampur dengan unsur bahasa daerah), bahkan beralih ke bahasa daerah sama sekali. Sebagai alat komunikasi, peralihan kode tutur semacam itu merupakan hal yang wajar. Sebab situasi di luar sekolah adalah situasi informal, murid-murid memilih ragam informal untuk memperlancar komunikasi. Pemakaian ragam formal di luar kelas justru dianggap sebagai ketidakwajaran dan dapat mengganggu komunikasi. Namun, pemakaian ragam informal yang diwarnai oleh unsur bahasa daerah seperti itu, walaupun wajar, apabila tidak terkendali akan mengganggu usaha pembinaan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, masalah yang timbul kemudian ialah bagaimana sekolah dapat memberikan perannya untuk menyeleksi unsur-unsur bahasa daerah yang diperkirakan potensial dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan mengurangi negatifnya lewat pengajaran bahasa Indonesia.

Kadar Sentuh Bahasa Daerah terhadap Bahasa Indonesia

Pada dasarnya setiap bahasa daerah mempunyai kesempatan yang sama dalam menyentuhkan unsur-unsurnya ke dalam bahasa Indonesia. Namun, bahasa daerah manakah yang akan berhasil lebih banyak memasukkan pengaruhnya ke dalam bahasa Indonesia bergantung kepada banyak faktor. Tiga faktor yang biasanya sangat menentukan ialah jumlah penutur, khasanah kebahasaan, dan otoritas penuturnya.

1. Jumlah Penutur Bahasa Daerah

Bahwa jumlah penutur bahasa daerah banyak menentukan besarnya unsur bahasa daerah di dalam bahasa Indonesia mungkin dapat dipahami. Sebab penutur bahasa Indonesia sebagian besar adalah penutur bahasa daerah, makin besar jumlah penutur suatu bahasa daerah akan makin besar juga jumlah penutur bahasa Indonesia yang kena pengaruh unsur bahasa daerah tersebut. Setidak-tidaknya dalam bidang fonologi,

terutama pelafalannya, pengaruh bahasa daerah itu akan tampak jelas. Penutur bahasa Batak, yang agak sulit melafalkan bunyi pepet /ə/, akan melafalkan kata-kata bahasa Indonesia yang mengandung bunyi itu dengan bunyi yang cenderung ke arah /E/ sesuai dengan sistem bunyi bahasa daerahnya. Kata merdeka, pemerintah, semena-mena cenderung dilafalkan sebagai [mErdeka], [pamErEnta(h)], [sEmEna- mEna]. Penutur yang latar belakang bahasa daerahnya bahasa Sunda, akan mewarnai akhir kata terbuka dengan bunyi hamzah (glottal stop) atau bunyi [h], sehingga kata juga dilafalkan [jugaʔ], gila dilafalkan [gilaʔ], itu dilafalkan [ituʔ], ini dilafalkan [iniʔ]. Penutur yang latar belakang bahasa daerahnya bahasa Jawa akan segera tampak karena setiap bunyi letup bersuara (voiced- explosive) diwarnai dengan bunyi aspirat. Apabila bunyi-bunyi tersebut sebagai awal, kata yang menunjukkan tempat didahului oleh bunyi nasal, Kata-kata bapak, duduk, jejak, gugah dilafalkan [b^hapaʔ], [d^hud^hUʔ], [j^haʔ^haʔ], [g^huʔ^hah]; dan Bandung, Depok, Jember, Gombang dilafalkan [mb^hand^hUʔ], [nd^hepoʔ], [nj^hamb^har], [ng^homb^hoʔ]. Kalau kita mendengarkan lafal bahasa Indonesia yang berbunyi apikodentalnya [t], cenderung ke arah bunyi apiko- alveolar retrofleks [ʈ], maka kita boleh menduga bahwa penuturnya berasal dari Bali; misalnya kata kota dilafalkan [koʈa], tidak dilafalkan [ti.ɖaʔ], patung dilafalkan [paʈUʔ].

Jumlah penutur bahasa Batak tidak sama dengan jumlah penutur bahasa Sunda, dan jumlah penutur bahasa Sunda tidak sama dengan jumlah penutur bahasa Jawa dan bahasa Bali. Dengan demikian, dilihat dari aspek fonologi, tiap bahasa tersebut juga tidak sama kadar sentuhnya. Jika kita mengacu pada hasil sensus 1983, berdasarkan jumlah penuturnya, potensi sentuh keempat bahasa daerah itu terhadap bahasa Indonesia berturut-turut adalah sebagai berikut: (1) bahasa Jawa (40%), (2) bahasa Sunda (15%), dan (3) bahasa Batak dan bahasa Bali (masing-masing 2%). Namun persentase jumlah penutur bukanlah satu-satunya faktor penentu. Berapa besar kadar sentuh sesuatu bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia masih ditentukan pula oleh faktor yang lain.

2. Khazanah Bahasa Daerah

Tidak semua bahasa daerah mempunyai khasanah kebahasaan yang sama. Suatu bahasa daerah ada yang demikian kaya khazanah kebahasaannya sehingga secara potensial unsur-unsurnya dapat dicalonkan sebagai sarana pengembangan bahasa Indonesia. Bahkan, dalam rangka usaha membenahi jati dirinya, unsur bahasa asing yang telah terpengut ke dalam bahasa Indonesia mungkin dapat diganti dengan unsur bahasa daerah tersebut. Bahasa daerah seperti itu mempunyai potensi yang cukup besar untuk memasukkan pengaruhnya ke dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, ada pula bahasa daerah, mungkin karena latar belakang budaya, sejarah atau sebab-sebab lain, yang khazanah kebahasaannya sangat terbatas, sehingga untuk memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat pemakai bahasa daerah itu sendiri saja "terpaksa" meminjam unsur dari bahasa lain. Bahasa daerah semacam itu barang tentu kurang potensial dalam memberi sumbangannya kepada bahasa Indonesia.

Jenis unsur yang dapat disumbangkan oleh bahasa daerah yang satu juga tidak sama dengan jenis unsur bahasa daerah yang lain. Ada bahasa daerah yang dari sudut fonologi kurang mempunyai potensi bagi pengembangan bahasa Indonesia, tetapi dari sudut kosa kata dan ungkapan cukup potensial untuk menunjang pengembangan bahasa kita itu. Bahasa Jawa, misalnya, karena sistem bunyi pelafalannya yang agak unik, mungkin potensinya kurang bermanfaat bagi pengembangan fonologi bahasa Indonesia. Tetapi, bahasa itu ternyata cukup potensial dalam bidang kosa kata dan ungkapan sehingga banyak bermanfaat untuk mengisi konsep-konsep leksikal yang belum ada di dalam bahasa Indonesia. Bahkan, lewat bahasa Jawa Kuno sebagian dapat untuk membatasi pemakaian kata asing di dalam bahasa kita. Tentang hal itu selanjutnya akan dibicarakan secara khusus di belakang.

3. Otoritas Penutur

Kenyataan menunjukkan bahwa walaupun suatu bahasa daerah mempunyai jumlah penutur yang cukup besar dan khazanah kebahasaannya cukup luas, jika penuturnya tidak cukup banyak yang memegang otoritas, maka sentuhan unsur bahasa daerah itu ke dalam bahasa Indonesia tidak cukup kuat. Hal itu dapat dipahami karena tingkat otoritas seorang penutur akan sangat berpengaruh dalam pemakaian bahasanya. Sebagai bahasa negara (Halim, 1976), bahasa Indonesia merupakan alat otoritas yang dipergunakan di dalam segala urusan pemerintahan. Jika pemegang otoritas itu kebetulan sebagian besar orang-orang yang berasal dari penutur daerah tertentu, maka ciri kedaerahannya itu akan mewarnai pula bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pemerintahannya. Sebagai pemegang otoritas, yang mempunyai kesempatan luas untuk menggunakan peralatan komunikasi, ragam bahasanya akan segera tersebar luas di dalam masyarakat. Ragam itu biasanya segera ditiru oleh masyarakat dan dijadikan rujukan dalam pemakaian bahasanya.

Potensi Bahasa Daerah dalam Rangka Penguasaan Bahasa Indonesia

Setiap anak memperoleh bahasa pertamanya berupa bahasa ibunya. Di Indonesia sebagian besar bahasa ibu anak adalah bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa daerah merupakan bahasa yang pertama-tama dikenal oleh sebagian besar anak di Indonesia. Bahasa daerah merupakan modal si anak untuk belajar bahasa lebih lanjut.

Sebagai bahasa ibu, bahasa daerah dipelajari oleh anak secara alamiah dari lingkungan hidupnya. Cara belajar demikian tidak hanya menghasilkan pemerolehan bahasa lahiriah, tetapi meliputi juga sendi-sendi bahasa yang paling dalam. Pemerolehan bahasanya tidak hanya terbatas pada aspek struktur bahasa, tetapi menyentuh pula aspek rasa bahasa; tidak hanya mengenai makna referensi, tetapi sampai kepada nilai efektifnya. Pemerolehan bahasa daerah langsung dipraktikkan di dalam kehidupannya sehingga keterampilan bahasanya secara langsung pula terlatih sebagai penunjang kemampuan yang telah diperoleh. Perpaduan antara kemampuan bahasa dan keterampilan berbahasa merupakan modal dasar dalam usaha untuk memperoleh kemampuan komunikatif (Hymes, 1972).

Dalam mengajarkan bahasa Indonesia, cara pemerolehan bahasa daerah seperti diuraikan di atas hendaknya dapat diambil manfaatnya. Hal itu berarti bahwa dalam

belajar mengajar bahasa Indonesia perlu diciptakan kondisi sedemikian sehingga murid mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuan bahasanya melalui latihan keterampilan berbahasa. Dengan latihan semacam itu diharapkan murid memperoleh kemampuan komunikatif dalam berbahasa Indonesia.

Dalam rangka membimbing murid untuk memperoleh kemampuan komunikatif dalam berbahasa Indonesia, potensi unsur bahasa daerah cukup banyak yang bermanfaat.

1. Manfaat untuk Pengembangan (Ekstensif)

Pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi unsur bahasa daerah. Unsur semacam itu yang cukup potensial antara lain ialah kosa kata dan ungkapan bahasa daerah.

a. Potensi Kosa Kata Bahasa Daerah

Kosa kata merupakan unsur bahasa yang paling banyak mempunyai peluang terserap ke dalam bahasa lain. Penyerapan kosa kata terjadi apabila suatu bahasa (recipient) menerima kata serapan (importation), dari bahasa sumber (donor) (Weinreich, 1968; Haugen, 1968). Dalam proses penyerapan, kata serapan dapat dibedakan menjadi dua kategori. Kategori pertama, yaitu kata-kata yang sebenarnya telah ada padanannya di dalam bahasa penyerap, tetapi antara keduanya terdapat perbedaan nuansa makna. Kategori kedua terjadi dari kata-kata yang memang belum ada padanannya di dalam bahasa penyerap sehingga kehadiran kata-kata itu merupakan khasanah baru bagi bahasa tersebut. Baik penyerapan kata yang termasuk kategori pertama maupun dari kata yang tergolong kategori kedua, merupakan salah satu gejala perkembangan suatu bahasa.

Sebagai gejala perkembangan bahasa Indonesia, tampak dengan terserapnya kata-kata bahasa Jawa ke dalam bahasa itu. Kata-kata seperti gampang, enteng, waras, sandang, pangan, papan; ngomong, digarap, panen; pada waktu ini banyak dipergunakan di dalam bahasa Indonesia. Kata-kata seperti itu sebenarnya telah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia, yaitu mudah, ringan, sehat, atau sembuh; pakaian, makanan, tempat tinggal, berbicara, dikerjakan, menuai. Namun, kata-kata serapan dari bahasa Jawa terasa mempunyai perbedaan nuansa makna dari kata-kata bahasa Indonesia, seperti tampak dalam kalimat sebagai berikut.

- | | |
|---|---|
| 1. Tidak gampang menyelesaikan perkara serumit itu. | 1. Tidak mudah menyelesaikan perkara serumit itu. |
| 2. Jangan terbiasa mengangap enteng lawan. | 2. Jangan terbiasa mengangap ringan lawan. |
| 3. Tindakan seperti itu menunjukkan tidak adanya pikiran sehat. | 3. Tindakan seperti itu menunjukkan tidak adanya pikiran waras. |
| 4. Pangan, sandang, dan papan merupakan kebutuhan | 4. Makanan, pakaian, dan tempat tinggal merupakan |

dasar manusia.	kan kebutuhan dasar manusia.
5. Jangan ngomong saja, buktikan dalam perbuatan.	5. Jangan berbicara saja, buktikan dalam perbuatan.
6. Perbaiki itu sedang di-garap secara cermat	6. Perbaiki itu sedang di-kerjakan secara cermat.
7. Hasil supra insus itu telah dipanen dua kali,	7. Hasil supra insus itu telah dituai dua kali.

Bahasa Indonesia dewasa ini juga banyak menggunakan kata-kata bahasa Jawa karena di dalam bahasa Indonesia sendiri memang belum terdapat padanannya yang memadai, seperti **pamrih**, **bobot**, **ampuh**, **tangguh**, **tanggon**, **kewalahan**, **gentayangan**, **manunggal**. Kata-kata tersebut merupakan kosa kata baru dalam bahasa Indonesia yang konsep maknanya belum terwadahi dalam khasanah kata bahasa Indonesia sebelumnya. Kata-kata seperti itu biasanya hanya dapat "dijelaskan maksudnya" dan agak sulit untuk "diterjemahkan" secara leksikal. Kalimat-kalimat di bawah ini menunjukkan gejala seperti itu

1. Hanya mereka yang (tanpa **pamrih** akan dapat menyelesaikan masalah yang sangat peka itu (tidak mengharap imbalan apa pun).
2. Untuk lebih memberi **bobot** kepada karya itu, perlu dilengkapi dengan pembuktian-pembuktian hasil penelitian lapangan (derajat keilmiah).
3. Pancasila ternyata merupakan senjata **ampuh** untuk menangkai musuh-musuh proklamasi 1945 (benar-benar dapat diandalkan).
4. Dalam pembangunan di segala bidang kita perlukan pemimpin-pemimpin yang cukup **tangguh** dalam bidangnya masing-masing (berkemampuan tinggi).
5. Prajurit yang **tanggon** tidak mengenal istilah menyerah. (berdaya ketahanan tinggi).
6. Menghadapi masalah itu ia benar-benar telah **kewalahan** (tidak sanggup mengatasinya).
7. Ingat, masih banyak musuh Pancasila yang **gentayangan** mengintai kelengahan kita (bergerak secara sembunyi-sembunyi).
8. **Manunggalnya** ABRI dengan rakyat merupakan syarat mutlak demi terciptanya stabilitas nasional (rasa senasib sepenanggungan).

b. Potensi Ungkapan Bahasa Daerah

Ungkapan ialah kata atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (Poerwadarminta, 1976). Batasan itu menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah unsurnya, ungkapan dapat terjadi dari kata atau kelompok kata. Ciri semantiknya ialah adanya arti kiasan.

1) Kata Bahasa sebagai Ungkapan

Di dalam suatu bahasa terdapat sejumlah kata yang mempunyai arti kias (metaforik) di samping arti lugas (referensial)-nya. Suatu kata yang dalam pemakaian dimaksudkan untuk menunjuk arti kiasnya merupakan salah satu jenis ungkapan di dalam bahasa itu. Dalam pengertian seperti itu, tampak sekali banyaknya kata ungkapan bahasa Jawa yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *godok*, *gebrak*, *tuding*, *sumber*, *tuntas*, *sabet*, *pamong*, *cangkok*, *ajang* merupakan beberapa contoh kata ungkapan seperti itu. Pemakaian kata ungkapan bahasa Jawa di dalam bahasa Indonesia tampak dalam kalimat di bawah ini.

1. Rencana Undang-undang Pendidikan Nasional sedang terus digodok di DPR (dibicarakan, diperdebatkan).
2. Deregulasi dan debirokratisasi merupakan gebrakan pemerintah untuk mengatasi ekonomi biaya tinggi (tindakan khusus untuk mengubah peraturan yang berlaku).
3. Jika terjadi kelidakberesan dalam bidang pendidikan, orang yang kena tuding pertama biasanya guru (dipersalahkan, dituduh).
4. Menurut sumber yang sangat dipercaya, perundingan yang serba tertutup itu berjalan begitu alot (asal berita; tidak lancar).
5. Kadapol Jatim Mayjen Pol. Slamet S.P berjanji, perkara pembunuhan itu akan diusut sampai tuntas (terungkap segala hal yang berkaitan dengan peristiwa itu).
6. Lestarianto dari Dragon Salatiga sabet juara lagi dalam marathon Gadjah Mada (berhasil memperoleh, berhasil sebagai).
7. Jiwa pamong diharapkan dari setiap pemimpin (pembimbing, pengasuh).
8. Pada waktu ini cangkok ginjal bukan hal yang mustahil lagi (pemindahan dari seorang ke orang lain).
9. Pada Perang Dunia II lembah itu menjadi ajang pertempuran antara Jepang dan Amerika (tempat, medan).

2) Kelompok Kata Bahasa Daerah sebagai Ungkapan

Sebagai ungkapan, kelompok kata bahasa daerah biasanya berupa kata majemuk. Di dalam bahasa Jawa kata majemuk semacam itu dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.

a) Tembung Camboran Wutuh: Kata Majemuk dengan Unsur Unik.

Beberapa contoh terlihat seperti di bawah ini.

tepa selira	pala wija	uba rampe
sandang pangan	cekak aos	mas picis
gaga rancah	jaga baya	gantung kepuh

ladah udan
nunggak semi

tumpang sari
sendal pancing

tapa brata
gebyah uyah

Beberapa contoh pemakaian tembung camboran wuluh di dalam bahasa Indonesia.

1. Sikap tepa selira merupakan salah satu cara untuk menghindari kerawanan sosial (tenggang rasa).
2. Sambutan gubernur diberikan dengan cekak aas, sehingga hadirin tidak jemu dan dapat segera memahaminya (pendek tetapi berisi).
3. Semua uba rampe upacara telah siap, ketika berita harus ditundanya acara itu diterima oleh panitia (peralatan).
4. Di daerah kering para petani disarankan menanam gaga rancab dan pala wija (tanaman yang tidak membutuhkan banyak air).
5. Dalam menyelesaikan masalah, hendaknya dihindari cara gebyah uyah, agar tidak justru menimbulkan masalah baru (menyamarkan tingkat persoalan).
6. Sebelum bendung itu dibangun, lahan di daerah itu merupakan persawahan ladah hujan (kebutuhan airnya bergantung kepada turunnya hujan).
7. Kecukupan sandang pangan merupakan dambaan setiap orang (kebutuhan hidup sehari-hari).

b) Tembung Saroja: Kata Majemuk yang Mengandung Arti Rangkap

Beberapa contoh terlihat seperti di bawah ini.

tumpang tindih

nyamar nyandung

pahit getir

tedeng aling-aling

bobot timbang

tambal sulam

andap asor

ewuh pekewuh

napak tilas

jarah rayah

ujar kaul

candak cekel

jamak lumrah

sayuk rukun

sangga sengkayang

sanak kadang

bot repot

iguh pratikel

bagas waras

rasa rumangsa

sambat sebut

solah tingkah

luwes kewes

guyub rukun

Beberapa contoh pemakaian tembung saraja di dalam bahasa Indonesia tampak dalam kalimat di bawah ini.

1. Belum lancarnya sektor perdagangan disebabkan oleh masih banyaknya peraturan yang tumpang tindih (belum tersusun baik, overlap).
2. Tanpa tedeng aling-aling ia mengemukakan kelemahan-kelemahan di dalam perusahaannya (secara terang-terangan, dengan blak-blakan).
3. Sebagai "orang tiga zaman", ia telah banyak merasakan pahit getirnya kehidupan (suka duka, susah senang).

4. Sudah jamak lumrahnya orang tua ikut menanggung kerepotan anak-anaknya (sewajarnya, semestinya).
5. Napak tilas perjalanan gerilya Panglima Besar Jenderal Sudirman, penting untuk menanamkan semangat juang kepada generasi muda (menelusur kembali).
6. Pembangunan yang hanya tambal sulam tidak banyak manfaatnya bagi hari depan bangsa (sementara dan tidak terencana).
7. Solah tingkah pemuda itu selalu menjadi perhatian warga kampung Manggis (tingkah laku, perangai).
8. Budaya ewuh pekewuh merupakan salah satu hambatan dalam pelaksanaan pengawasan melekat (sungkan).

c) **Bebasan: Sejenis Kata Arif atau Pepatah**

Beberapa contoh terlihat seperti di bawah ini
Sepi ing pamrih rame ing gawe.

Tut wuri handayani.

Jer basuki mawa beya.

Rawe-rawe rantas malang-malang putung.

Rumangsa melu handarbeni.

Mulat sarira hangrasa wani

Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti

Becik ketilik ala ketara.

Adhang-adhang tetesing ebum.

Njajah desa milang kori.

Adigang adigung adiguna.

Dhemit ora ndulit setan ora doyan.

Sluman sluman slamet.

Asu gedhe menang kerahe.

Tunggak jarak mrajak, tunggak jati mati.

Pemakaian bebasan di dalam bahasa Indonesia tampak dalam kalimat berikut.

1. "Sepi ing pamrih rame ing gawe" merupakan salah satu syarat untuk tercapainya masyarakat yang adil dan sejahtera (bekerja keras tanpa menuntut imbalan yang tidak layak).
2. Kerahanan nasional hanya dapat dilaksanakan secara baik apabila setiap warga negara benar-benar telah "rumangsa melu handarbeni" (merasa turut memiliki, *sens of belonging*).
3. Pendidikan dengan pendekatan "Tut wuri handayani" dapat mendorong anak didik kreatif dan tidak hanya "menurut saja" kemauan pendidiknya. (membimbing dan mengawasi dari belakang).
4. Tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan, sebab, "jer basuki mawa beya" (semua usaha tentu ada syaratnya).
5. Bangsa yang mempunyai keyakinan "Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti" tidak pernah berputus asa dalam mengusahakan perdamaian (betapa

pun kerasnya pertentangan akan dapat diselesaikan dengan cara yang bijaksana).

6. Sebagai pemimpin yang benar-benar hendak mengetahui keadaan rakyatnya, tidak segan-segan ia "njajah desa milang kori" di seluruh wilayah wewenangnya (ke luar masuk desa, dari rumah ke rumah).
7. Bagaimana pun rapatnya rencana kejahatan itu akhirnya akan terungkap juga, sebab kita yakin "becik ketitik ala ketara" (perbuatan baik akan kelihatan dan perbuatan jahat akan ketahuan juga).

2. Manfaat untuk Pembinaan (Korektif)

Tidak semua penutur bahasa daerah menguasai pemakaian bahasa Indonesia secara baik. Bahkan, rata-rata penutur bahasa daerah di Indonesia hanya sekitar 50-60% saja yang menguasai bahasa Indonesia (Pusat Biro Statistik, 1983). Sebagai penutur bahasa daerah, apabila mereka berbahasa Indonesia, warna kedaerahannya akan tetap tampak dalam tuturannya. Penyerapan unsur bahasa daerah yang mewarnai pemakaian bahasa Indonesia termasuk gejala interferensi.

Interferensi merupakan gejala penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Makin besar interferensi dalam pemakaian suatu bahasa, makin besar penyimpangan pemakaian bahasa itu. Makin besarnya penyimpangan pemakaian suatu bahasa menunjukkan belum stabilnya bahasa itu sebagai alat komunikasi. Untuk lebih menstabilkan pemakaian bahasa, maka interferensi di dalam bahasa itu perlu diperkecil, yang pada suatu saat sampai terjadi integrasi.

Pengintegrasian pemakaian bahasa perlu kesadaran dari para penuturnya, terutama kesadaran terhadap interferensi yang mewarnai pemakaian bahasanya. Pengintegrasian unsur bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia tidak akan jelas dari masalah kesadaran penutur bahasa daerah ketika mereka bertutur dalam bahasa Indonesia. Kesadaran demikian tampak dalam usahanya memperkecil interferensi bahasa daerahnya dan upaya menyesuaikan tuturannya dengan kaidah yang berlaku di dalam bahasa Indonesia. Apabila usahanya itu berhasil, tercapailah integritas pemakaian bahasa Indonesiannya. Dengan kesadaran penuturnya, gejala interferensi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan (koreksi) bagi penutur bahasa daerah untuk mengintegrasikan pemakaian bahasanya.

Koreksi terhadap interferensi unsur bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia, dapat dilakukan misalnya terhadap penutur bahasa Jawa yang berbahasa Indonesia. Interferensi itu tampak mewarnai hampir dalam semua tataran kebahasaannya. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa gejala interferensi dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Jawa, serta koreksi yang mungkin dilakukan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

a. Tataran Fonologi

Bahasa Jawa

[i]

[putih]

[isih]

[rasih?]

-

-

[u]

[suruh]

[gəmU?]

[busU?]

-

-

[a]

[landap]

[datan]

[malam]

[tanam]

[banget]

[e]

[pande]

[ramé]

-

-

-

[o]

[kəbo]

[pulo]

[mbako]

-

-

[ijo]

Interferensi

[i]

[putih]

[masih]

[bersih]

[dinin]

[rajin]

[u]

[suruh]

[gəmU?]

[busU?]

[bunuh]

[burU?]

[a]

[tajam]

[datan]

[malam]

[tanam]

[sanet]

[e]

[pande]

[ramé]

[sampe(E)?]

[pake(?)]

[sələE]

[o]

[karbo]

[pulo]

[təmbako]

[bəllo]

[kacə balo]

[(h)ijo]

Koreksi/Integrasi

[i]

[putih]

[masih]

[bersih]

[dinin]

[rajin]

[u]

[suruh]

[gəruk]

[busuk]

[bunuh]

[buruk]

[a]

[tajam]

[datan]

[malam]

[tanam]

[saṇat]

[ay]

[panday]

[ramay]

[sampay]

[pakay]

[sələsay]

[aw]

[kərbaw]

[pulaw]

[təmbakaw]

[bəliaw]

[kacaw balaw]

[hijaw]

[N-]	[N-]	[Ø]
[mbandUŋ] [ndepO] [n]əmbər [ŋgarU:] [mbesUʔ]	[mbandUŋ] [ndepOʔ] [n]əmbər [ŋgarU:] [mbesUʔ]	[bandUŋ] [depOʔ/ [jəmbər] [garU:] [besUʔ]
[l]	[l]	[l]
[baɪIʔ] [pəɪI] [kəŋtəŋan] [kən]aŋ [kən]Oŋ]	[baɪIʔ] [pəɪI] [kən]təŋan] [kən]aŋ [kən]Oŋ]	[baɪIʔ] [pəɪI] [kən]təŋan] [kən]aŋ [kən]Oŋ]
[?]	[?]	[?]
[apI] [dɪdIʔ] [ndudUʔ] [baŋaʔ]	[pəɪIʔ] [dɪdIʔ] [dudUʔ] [baŋaʔ]	[baɪI] [didɪk] [dudUk] [baŋak]

b. Tataran Morfologi

Bahasa Jawa	Interferensi	Koreksi/Integrasi
-ʔan/-ʔi	-ʔan/-ʔi	-kan/-ki
[dudIʔan] [nduduʔi] [məiʔi] [ajaʔan]	[pəndidIʔan] [mənduduʔi] [məməiʔi] [ajaʔan]	[pəndidikan] [mənduduki] [məməiki] [ajakan]
ke-	ke-	ter-
[katutUʔ] [kəsusU] [kəcandaʔ] [kəsəŋgO]	[kəpukU] [kəlaŋgar] [kətaŋkap] [kəsinggul]	[tərpukU] [tərlaŋgar] [tərtəŋkap] [tərsəŋkut]

ke - an

[kaciliʔən]
 [kəlarangan]
 [kəgədeEn]
 [kəwarəgan]

ke - an

[kəkəcilan]
 [kəmahalan]
 [kəbasaran]
 [kəkonangan]

terlalu

terlalu kecil
 terlalu mahal
 terlalu besar
 terlalu kenyang

c. Tataran Sintaksis

Bahasa Jawa

-(n)e

omahe bapak
 pitike adhiku

sawise adus
 sadurunge turu
 sasuwene mlaku
 baline kapan
 mangkate jam pira

manggone nang endi

dhewe

gedhe dhewe
 pintar dhewe
 ayu dhewe

dhewe-dhewe

lungguhe sing apik sing kanda
 ngono sapa
 sing teka dhisik
 oleh giliran dhisik

-an/- n

[sarungan]
 [galungan]
 [uwanan]
 [kukulon]
 [kudisan]

Interferensi

-nya

rumahnya ayah
 ayamnya adikku

sesudahnya mandi
 sebelumnya tidur
 sebelumnya berjalan
 pulangnye kapan
 berangkatnya jam berapa

tinggalnya dimana

sendiri

besar sendiri
 pandai sendiri
 cantik sendiri

sendiri-sendiri

duduknya yang baik yang ber
 kata begitu siapa
 yang datang dulu
 dapat giliran dulu

-an

[sarungan]
 [galungan]
 [ubanan]
 [jarawatan]
 [kudisan]

Koreksi/Integrasi

φ

rumah ayah
 ayam adikku

sesudah mandi
 sebelum tidur
 selama berjalan
 kapan (ia) pulang
 pukul berapa ia
 berangkat
 dimana ia tinggal

paling

paling besar
 paling pandai
 paling cantik

masing-masing

duduklah baik-baik
 siapa berkata begitu
 siapa datang
 giliran lebih dulu

ber-

[bersarung]
 [bergalung]
 [beruban]
 [berjerawat]
 [berkudis]

Latihan Ucapan dan Pemakaian Kata Daerah di dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam upaya memperkecil warna kedaerahan, pelatihan ucapan merupakan modal dasar bagi anak didik. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar warna daerah seseorang tampak jelas dalam mengucapkan (melafalkan) tuturan bahasa Indonesiannya. Penutur Bahasa Jawa akan segera mengetahui bahwa lawan tuturnya bukan orang Jawa karena lafalnya walaupun biasanya belum dapat diketahui dari mana asal daerahnya. Sebaliknya, penutur bahasa Jawa akan segera diketahui "kejawaanya" oleh lawan tuturnya karena pelafalannya yang mempunyai ciri khusus dalam berbahasa Indonesia.

Untuk lebih mendekatkan pelafalan bahasa Indonesia oleh berbagai penutur yang berbeda latar belakang kebahasaannya, maka sebagai buku yang dipergunakan di seluruh Indonesia, Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia menganggap perlu menyajikan "pelatihan ucapan". Pelatihan semacam itu merupakan salah satu aspek program analisis kesalahan (*errors analysis*), yang dimaksudkan untuk mendorong murid agar mampu membetulkan kesalahannya sendiri, dengan teknik *problem solving*. Adapun pemanfaatan unsur bahasa daerah dalam rangka memperkaya khazanah kosa kata bahasa Indonesia, dilakukan dengan menyajikan pelatihan menggunakan kata daerah dalam konteks kalimat bahasa Indonesia.

Berikut ini dicuplikkan beberapa bentuk pelatihan ucapan dan pemakaian kata daerah (sebagai besar kata Jawa), yang diangkat dari Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP dan SMA yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dikenal sebagai buku paket.

1. Latihan Ucapan

a. Bacalah baik-baik dan perhatikan kata-kata yang bercetak tebal

1. Kota Pasuruhan direbut dan didudukinya.
2. E, jangan menduduki bukuku ! Nanti rusak
3. Wah, sekarang ia mempunyai kedudukan tinggi.
4. Saya tidak tahan lagi tinggal di daerah pendudukan.
5. Berapa jumlah penduduk di kota ini ?
6. Tentara kita telah menduduki beberapa daerah musuh.

(Buku I, SMP:94)

b. Bacalah baik-baik terutama kata-kata yang bergaris dibawahnya.

1. Pelajaran sejarah akan segera dimulai.
2. Sampai dimana pelajaran bahasa Indonesia ?
3. Kesalan itu tidak disengaja, hanya kelalalan saja

4. Mana yang paling **kausukai**, ini atau itu?
5. Sekurang-kurangnya, kamu menyamai **kepandaiannya**.
6. Marilah kita **beramai-ramai** pergi ke sana.
7. **Gulaimu** belum kau gulai.

(Buku I, SMP: 189)

- c. **Buatlah Kalimat dengan kata-kata dibawah ini dan bacalah dengan ucapan yang benar.**

1. didik - mendidik - pendidikan - didikan - pendidikan
2. duduk - menduduki - kedudukan - pendudukan - penduduk
3. rusak - merusak - kerusakan - perusakan - perusak

2. Latihan Pemakaian Kata Daerah di dalam Bahasa Indonesia.

- a. **Terangkan kata dibawah ini atau buatlah kalimat yang baik dengan kata itu, sehingga jelas maksudnya.**

menanggulangi	mawas diri	santai
wawancara	mencegat	lugas
gagasan	tanpa tedeng aling-aling	penataran
mengelola		meleset
kawasan	kewalahan	iseng
langka	memugar	cacah industri

(Buku I, SMA:133)

- b. **Jelaskan arti kata-kata yang bergaris bawah dalam kalimat berikut.**

1. Sandang, pangan, dan papan diperlukan rakyat.
2. Semua cagar alam di bawah perlindungan pemerintah.
3. Jagung, ubi jalar, ketela pohon termasuk tanaman palawiya.
4. Rupanya usaha Pak Amin telah dapat restu dari orang tuanya.
5. Untunglah gelang yang hilang itu hanya emas sepuhan.

(Buku II, SMP: 17,75,154)

Penutup

Setiap bahasa yang semula merupakan bahasa daerah berkembang di tengah-tengah bahasa daerah, dan dipakai oleh penutur yang sebagian besar telah mempunyai latar belakang bahasa daerah, bahasa Indonesia tidak akan luput dari pengaruh unsur bahasa daerah. Pengaruh demikian ada yang bersifat menunjang dan ada pula yang telah cenderung menghambat perkembangan bahasa Indonesia. Namun, kedua jenis pengaruh yang tampaknya saling bertentangan itu, masing-masing mengandung potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pembinaan bahasa Indonesia. Pengaruh yang bersifat

menunjang dapat dimanfaatkan dalam rangka usaha pengembangan bahasa Indonesia lebih lanjut (esktensif). Pengaruh yang cenderung menghambat dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembenahan terhadap penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia (korektif). Pengaruh yang bersifat menunjang pengembangan sebagian besar berwujud kosa kata dan menunjang ungkapan bahasa daerah yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga kehadiran unsur itu dapat memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Pengaruh yang cenderung menghambat biasanya berupa interferensi unsur bahasa daerah, baik dalam pelafalan maupun dalam struktur sehingga terjadi penyimpangan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Pengaruh semacam itu perlu diusahakan untuk mengecil, yang pada akhirnya sampai tercapai integrasi.

Potensi seperti diuraikan di atas, pada hakikatnya dimiliki oleh setiap bahasa daerah di Indonesia. Apabila dalam tulisan ini contohnya diambil dari bahasa Jawa, hal itu hanya merupakan salah satu kasus saja. Namun, seberapa jauh dan seberapa besar unsur bahasa daerah dapat dimanfaatkan bagi pengembangan (ekstensi) dan sebagai sarana pembenahan (koreksi) terhadap pemakaian bahasa Indonesia sangat bergantung pada banyak faktor. Faktor semacam itu antara lain ialah jumlah penutur, khazanah kebahasaan, dan otoritas penutur bahasa daerah yang bersangkutan.

Pengajaran bahasa Indonesia, sebagai salah satu media pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, diharapkan dapat memanfaatkan potensi unsur bahasa daerah itu sebaik-baiknya. Hal itu berarti bahwa pengajaran harus dipilih sedemikian sehingga memberi kesempatan kepada murid menyeleksi unsur bahasa Indonesia, dan memberi latihan menggunakan bahasa Indonesia secukupnya yang memungkinkan mereka memperkecil interferensi warna bahasa daerahnya menuju integrasi. Dengan cara seperti itu diperkirakan setiap murid akan mampu memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan lingkungan daerah pemakaiannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia dapat terbina sesuai dengan fungsi dan situasinya dan terhindar dari unsur yang sebenarnya tidak perlu adanya dalam berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama (SMP), Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Bidang Studi Bahasa Indonesia
- , 1987. Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA), Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jakarta.
- Gumperz, John, J. 1964. "Linguistic and Social Interaction in Two Communities" Dalam *American Anthropologist*, LXVI, ii, 37 - 53.
- Halim, Amran. 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". Dalam Politik Bahasa Nasional 2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haugen, Einar. 1966. "Dialect, Language, Nation", Dalam Pride, J.B. dan Holmes, J. (Ed.). *Sociolinguistics*. Middlesex : Pinguin Books Ltd.
- Hymes, Dell. D. 1972. "On Communicative Competence", didalam Pride, J.B. dan Holmes, J. (Ed.). *Sociolinguistics*. Middlesex: Pinguin Books Ltd.
- Idris, Z.H. et al. 1973. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1981. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lado, Robert. 1964 *Language Teaching: a Scientific Approach*. New York. McGraw-Hill.
- Mackey, William Francis. 1962 *Language Teaching Analysis*. London: Longman's, Green and Co
- Nababan, P.W.J. 1977. " Language Interference in Multilingual ocieties" Dalam Yap Artur (Ed.). *Language Education in Multilingual Societies*: Singapore: RELC, SEAMEO.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Biro Statistik. 1983. "Persentase Penutur Bahasa Indonesia di Beberapa Propinsi". Buku Seri S No. 2. 1983. Jakarta.
- Stewart, William A. 1962. " A Sociolinguistic Typology for Describing National Multilingualism". Dalam Fishman, J.A. (Ed.). *Readings in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Offset
- , 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik*, Disertai. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Weinrech, Uriel. 1968. *Language in Contact*. Paris: Mouton, the Hague.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Suwito |
| 2. Judul | : Pemanfaatan Potensi Unsur-unsur Bahasa Daerah dalam Pengajaran Bahasa Indonesia |
| 3. Pemandu | : Darusuprpto |
| 4. Pencatat | : Lulud Iswadi |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Munadi Patmadiwirja, Universitas Indonesia).

Dalam makalah Anda disebutkan ada tiga unsur yang sangat menentukan potensi bahasa daerah yang mempengaruhi bahasa Indonesia. Unsur otoritas kurang dijelaskan karena unsur otoritas di ibu kota lebih penting dari pada unsur otoritas di daerah. Pejabat di ibu kota mempunyai peranan penting dibandingkan dengan di daerah. Potensi kosa kata kurang dirinci, misalnya pemakaian kata benda, kata sifat, dan sebagainya. Berapa persen pemakaiannya.

Jawaban

Saya setuju tentang peranan ibu kota, tetapi tidak seluruhnya karena tokoh di daerah juga berpengaruh terhadap pemakaian kosa kata bahasa daerah. Hendaknya jangan dikesampingkan tokoh-tokoh daerah. Kosa kata tidak dibedakan karena memang bukan itu yang dimaksud. Padanan kata yang sudah ada dalam bahasa daerah diambil. Ada beberapa kata bahasa daerah yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini yang perlu diwadahi.

2. Penanya (John B. Kwee, Departement of Asian Languages Auckland University, Selandia Baru)

Semakin banyak kata yang diambil dari bahasa daerah semakin baik. Tetapi, media massa yang banyak menggunakan kata bahasa daerah justru membingungkan. Memang ada kosa kata bahasa daerah dapat menggantikan kosa kata bahasa asing yang sulit (misalnya, *transfer-oper*). Sebaiknya dibuat suatu badan yang membersihkan kata-kata asing dan menggantikannya dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Jawaban

Sebenarnya sudah ada ketentuan dalam memungut kata untuk menyempurnakan bahasa Indonesia. Pungutan kata berorientasi kepada 1) bahasa Indonesia lama; 2) bahasa daerah; 3) bahasa asing, tetapi harus selektif dan dapat diartikan secara harafiah, misalnya *take off* -- tinggal landas.

3. **Penanya** (Abubakar Sulaiman, Universitas Riau)

Di Riau banyak transmigran. Disarankan agar pengiriman transmigran diikuti pula dengan tenaga pengajar, terutama untuk tingkat SD. Banyak murid yang mengalami alih kode. Di sekolah anak didik untuk menggunakan bahasa Indonesia, tetapi di rumah mereka menggunakan bahasa daerah. Untuk memudahkan memahami teknik makalah ini, sebaiknya penjelasan dari bahasa daerah cukup satu saja penjelasan bahasa Indonesianya sehingga mudah memahaminya.

Jawaban

Hal pengiriman tenaga pengajar yang menyertai transmigran seharusnya setiap rombongan transmigran yang akan diberangkatkan harus ada pengajaran, terutama tingkat SD. Hal ini akan dirumuskan lebih lanjut dan akan diusulkan kepada menteri. Mengenai alih kode sama sekali tidak mengganggu, bahkan akan memperkaya varian bahasa. Jadi, tidak perlu dikhawatirkan. Beberapa contoh kutipan yang diajukan pada makalah ini memang sudah berterima di masyarakat.

4. **Penanya** (Iyo Mulyono, IKIP Bandung)

Akan lebih menyenangkan bila pemakalah mencoba mengangkat unsur-unsur potensi kosa kata bahasa daerah lain, tidak hanya terpaku dengan bahasa daerahnya sendiri. Diusulkan untuk menambahkannya dengan faktor-faktor lain seperti faktor mobilitas penduduk karena hal itu juga menentukan. Kemudian, sarana dan kesediaan penutur dalam mengangkat bahasa daerahnya.

Jawaban

Mengenai unsur bahasa daerah lain dikhawatirkan kalau salah. Bahasa Jawa cukup berpengaruh sehingga dapat dirasakan bersama. Banyak faktor antara lain yang disebutkan itu dan dapat saja ditambahkan yang lainnya. Yang penting bagaimana pelaksanaannya. Bahasa daerah lain tentu memasukkan pengaruhnya tidak sebanyak bahasa Jawa. Kesempatan untuk memasukkan kosa kata bahasa daerah ada pada setiap daerah dan kesempatan itu sama. Masalahnya ialah bagaimana bahasa tersebut dapat mempengaruhi.

5. **Penanya** (Siti Chamdiah, IKIP Jakarta)

Potensi kosa kata dan ungkapan bahasa daerah dapat dikembangkan. Unsur gramatika dan sintaksis harus dibenahi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Apakah mungkin dibuat lafal baku dalam bahasa Indonesia dan apa manfaatnya?

Jawaban

Masalah gramatika tidak mungkin. Tidak akan memasukkan gramatika daerah Jawa dalam gramatika Indonesia. Yang dapat dimasukkan dalam bahasa Indonesia hanya kosa kata dan ungkapan saja. Tidak mungkin menyeragamkan lafal (pembakuan lafal. Penutur Jawa perlu dibenahi dalam pelafalan).

6. **Penanya** (Haryati Hadish, IKIP Bandung)

Anda menyatakan bahwa dalam lingkungan sekolah, apabila di dalam kelas murid menggunakan bahasa Indonesia dan di luar kelas menggunakan bahasa

daerah. Pemakaian ragam nonformal di luar kelas mengganggu komunikasi. Harus diusahakan, baik di dalam maupun di luar kelas, murid menggunakan bahasa Indonesia baku. Pemakaian kosa kata bahasa asing ada maksud tertentu (untuk mengangkat gengsi pembicara). Saya setuju dengan usul Siti Chamdiah. Pengaruh kosa kata dimasukkan dalam bahasa Indonesia, tetapi masalah sintaksis tidak usah.

Jawaban

Mengenai pertanyaan terakhir. Pemakalah tidak menganjurkan untuk dipergunakan, tetapi untuk dibenahi. Masalah dieksis, pemakalah juga setuju. Istilah informal yang dimaksud di sini adalah bahasa santai (tidak baku).

47. PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI DAERAH-DAERAH PINGGIRAN

Tarno

Universitas Nusa Cendana

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai andil cukup penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Di daerah-daerah yang masyarakatnya masih banyak yang tunabahasa Indonesia, melalui sekolah-sekolah inilah mereka masyarakat dan siswa diajar berbahasa Indonesia. Di pusat-pusat perkotaan, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bukan lagi untuk membuat siswa melek bahasa Indonesia karena mereka telah mampu berbahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia dalam kondisi masyarakat bahasa yang demikian bukan berarti tidak memiliki beban yang berat. Di sini akan didapatkan masalah yang kompleks. Sikap siswa yang meremehkan materi yang disajikan, menjadikan suatu kendala dalam meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Jika penanganan kurang tepat, bisa terjadi bahwa pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak mampu menciptakan iklim kedisiplinan dalam berbahasa Indonesia.

Keadaan kehidupan sastra Indonesia di daerah-daerah pinggiran juga tidak dapat disamakan dengan di pusat-pusat perkotaan. Di kota-kota pada umumnya sastra merupakan suatu kebutuhan kehidupan. Masyarakat kota atau daerah-daerah yang telah "maju" dalam membaca menikmati karya sastra merupakan suatu tuntutan dalam kehidupannya. Di daerah-daerah pinggiran atau yang masih terbelakang, keadaan semacam itu tidak akan ditemukan. Dalam tuntutan kehidupan masyarakat di daerah-daerah pinggiran belum terlintas usaha penyisihan waktu, uang, dan perhatian untuk menikmati karya sastra.

Kesenjangan kehidupan bahasa dan sastra Indonesia antara masyarakat maju dan yang masih terbelakang hingga kini belum digarap dalam perencanaan pengajarannya. Dalam kesempatan ini penulis ingin membicarakan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di daerah-daerah pinggiran. Berhubung dengan terbatasnya waktu, dalam kesempatan ini penulis baru mengambil beberapa contoh daerah pinggiran di Nusa Tenggara Timur.

Keadaan Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia

1. Keadaan Kebahasaan di Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasawan. Masyarakat Indonesia pada umumnya tidak hanya menggunakan sebuah bahasa, melainkan setidaknya dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa nasional. Bahasa ibu biasanya berupa bahasa daerah atau bahasa Indonesia dialek tertentu, dan bahasa nasional adalah bahasa Indonesia. Pada mulanya pemakai bahasa Indonesia menguasai bahasa ibu. Baru kemudian, mereka menguasai bahasa Indonesia. Di samping itu, ada pula sekelompok

masyarakat yang menguasai bahasa asing. Dengan demikian, dalam masyarakat bahasa di Indonesia terjadi persentuhan bahasa, yaitu bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing. Peristiwa persentuhan antarbahasa ini biasa disebut kontak bahasa (Suwito, 1983:30). Kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi yang dialami oleh seseorang yang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya.

Jika diteliti secara saksama, kedwibahasaan di Indonesia memiliki ciri karakteristik yang berbeda-beda untuk daerah yang berbeda. Salah satu pembeda itu adalah keadaan, fungsi, dan kedudukan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Beberapa daerah memiliki bahasa daerah yang telah terbina dan dikembangkan, baik sebagai bahasa lisan atau pun bahasa tulis. Bahasa Sunda, Jawa, Bali, Minangkabau, misalnya, tidak hanya berlaku sebagai bahasa tutur, tetapi merupakan bahasa daerah yang telah dibina dan dikembangkan sebagai bahasa tulis dan lisan. Di samping itu, bahan-bahan itu merupakan bahasa yang dijadikan suatu bidang studi di sekolah-sekolah. Di beberapa daerah lainnya, keadaan, fungsi, dan kedudukan bahasa daerah tidaklah demikian. Bahasa-bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur belum dibina dan belum dikembangkan dengan perencanaan yang matang. Bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur pada umumnya hanya berfungsi sebagai bahasa tutur. Kesulitan perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur ini disebabkan oleh terlalu banyaknya bahasa daerah yang ada di wilayah ini. Wilayah persebaran bahasa daerah itu masing-masing di wilayah ini sangat sempit. Daerah masyarakat bahasa yang demikian inilah yang penulis maksudkan sebagai daerah pinggiran. Penulis memilih istilah ini dan tidak menggunakan istilah daerah pedalaman atau pedesaan karena tidak semua daerah pedalaman atau pedesaan memiliki kebahasaan seperti daerah pinggiran. Keadaan kebahasaan lain untuk daerah pinggiran ini ialah kemampuan masyarakatnya yang masih sangat rendah dalam penguasaan bahasa Indonesia. Di dalam kelompok masyarakat ini bahasa Indonesia baru dikuasai secara pasif oleh sebagian besar penduduknya. Bahkan masih banyak pula yang masih tunabahasa Indonesia. Tentu saja, kelompok terpelajar bisa berbahasa Indonesia, baik secara aktif maupun pasif. Akan tetapi, jumlah yang terpelajar lebih kecil daripada jumlah yang bukan terpelajar karena sebagian besar orang yang terpelajar "hijrah" ke kota. Di pihak lain kita melihat bahwa mobilitas masyarakat pinggiran ini masih sangat rendah, dan latar belakang sosial ekonomisnya pun masih terbelakang. Di samping itu, daerah-daerah ini jauh dari pusat-pusat kegiatan yang bersifat nasional yang menggunakan bahasa nasional. Sebagian besar daerah Nusa Tenggara Timur tergolong ke dalam kelompok ini.

Dalam daerah masyarakat bahasa seperti ini hanya dalam tempat-tempat tertentu dan dalam pertemuan-pertemuan tertentu akan digunakan bahasa Indonesia. Dalam pertemuan tingkat desa pada umumnya digunakan bahasa daerah yang sesekali muncul istilah-istilah bahasa Indonesia. Baru pada pertemuan resmi antarpimpinan di tingkat kecamatanlah akan digunakan bahasa Indonesia. Di sini pun masih sering diselipkan bahasa daerah. Di sekolah dasar pada kelas I, II, dan III masih digunakan bahasa pengantar bahasa daerah. Percakapan antara dua orang atau sekelompok orang sesama yang tidak terpelajar akan menggunakan bahasa daerah. Jika terjadi percakapan antarsuku dari kelompok orang-orang tidak terpelajar orang-orang itu akan menggunakan bahasa Indonesia, sekalipun dalam keadaan terbata-bata. Dalam

percakapan antarsuku di daratan Timor lebih sering digunakan bahasa Melayu Kupang.

Kelompok masyarakat pinggiran ini bukan kelompok yang memiliki sikap yang rendah terhadap bahasa Indonesia, melainkan justru sebaliknya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat dihormati, memiliki prestise tersendiri di hati mereka.

2. Keadaan Kehidupan Sastra Indonesia di Daerah Pinggiran

Kehidupan kesusastraan di Indonesia sejak zaman dahulu sebenarnya sangat menggembirakan. Bangsa Indonesia sangat mencintai hidup bersastra. Tidak hanya di kota-kota besar, mereka yang mencintai sastra. Justru masyarakat-masyarakat di pedalaman kegiatan kehidupannya diwarnai dengan kehidupan bersastra. Di daerah-daerah pedalaman Nusa Tenggara Timur kehidupan masyarakat bersastra ini masih sangat terasa sekali. Setiap jenis kegiatan tentu ada dendangan puisi yang menyertainya. Di Rote, misalnya, tiap jenis kegiatan memiliki jenis *bini-bini* tersendiri. *Bini-bini* (nama puisi Rote) selalu akan kita dengar sewaktu mereka sedang bekerja. Sewaktu orang menyadap nira, akan terdengar dendangan sayup-sayup *bini-bini* khusus untuk menyadap nira. Begitu pula untuk merancah sawah, menuai padi, merontok padi, menarik kayu, menangkap ikan masing-masing memiliki dendangan *bini-bini* tersendiri. Setiap jenis kegiatan upacara adat diwarnai dengan dendangan tutur sastra yang indah. Sastra yang didendangkan atau dituturkan itu bukan sekadar sebagai hiburan belaka, melainkan memiliki nilai-nilai mitos religius (Mbœik, dkk., 1985; Tarno, 1987). Pemandangan masyarakat bersastra semacam ini justru jarang ditemukan di kota-kota besar.

Kehidupan kesusastraan di kota-kota besar berlangsung secara konsumtif. Sastra dinikmati oleh peminatnya dengan uang. Sebagai barang konsumtif, peminat sastra sangat bervariasi. Tidak semua warga kota suka menikmati sastra. Tidak semua peminat sastra memiliki selera yang sama. Ada yang suka membaca puisi, ada yang suka membaca novel pop, ada yang suka membaca cerita pendek, dan sebagainya. Di kota-kota besar atau di daerah-daerah yang telah maju sastra Indonesia modern dapat berkembang dan hidup dengan baik.

Di daerah-daerah pedalaman yang belum maju, kehidupan sastra yang konsumtif itu tidak bisa berjalan, karena latar belakang ekonomi yang tidak menunjangnya. Di daerah-daerah pedalaman yang belum maju, kehidupan kesusastranya adalah sastra rakyat yang gratis. Sastra tutur bisa merupakan bagian dari kehidupan mereka. Kelompok masyarakat sastra yang demikian inilah yang dimaksud dalam tulisan ini sebagai kelompok masyarakat sastra pinggiran. Disebut daerah pinggiran karena jauh dari pusat kegiatan kesusastraan, seperti temu sastra, simposium sastra, seminar sastra dari para pakar sastra. Di daerah-daerah pinggiran ini juga langka ditemukan tokoh-tokoh sastrawan.

Keadaan kehidupan kesusastraan di Nusa Tenggara Timur termasuk dalam kelompok di atas. Dari pengalaman penulis, mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia pun hampir-hampir sulit ditemukan yang memiliki kebiasaan membaca buku-buku sastra, kecuali diberi tugas (berkaitan dengan mata kuliah), barulah mereka berusaha membaca. Ini pun ternyata banyak pula hanya sekedar hasil kerja temannya, tidak membacanya sendiri secara langsung.

Bahasa Indonesia sebagai Salah Satu Bidang Studi atau Mata Pelajaran di Sekolah

Telah disebutkan di muka bahwa bahasa Indonesia merupakan bidang studi yang penting di sekolah-sekolah, sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah tingkat atas, bahkan juga di perguruan tinggi. Sejak kemerdekaan, yaitu sejak berlakunya kurikulum 1950, bahasa dan sastra Indonesia merupakan satu mata pelajaran/bidang studi yang bernama Bidang Studi Bahasa Indonesia. Penamaan ini berlaku hingga masa berlakunya Kurikulum 1975/1976. Setelah lahirnya Kurikulum 1984 untuk SMA, nama bidang studi tersebut berubah menjadi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam program inti, dan Sastra Indonesia khusus untuk program pilihan Pengetahuan Budaya. Kurikulum 1987 untuk SMP tetap memberikan nama untuk pelajaran bahasa Indonesia sebagai bidang studi Bahasa Indonesia.

Dari penamaan ini tersirat adanya dua sikap, yaitu (1) sastra Indonesia merupakan bagian dari bahasa Indonesia, (2) sastra Indonesia merupakan sisi lain yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia.

Dalam kenyataan, pengajaran sastra di SMTP dan SMTA bukan Program Pengetahuan Budaya. Sastra Indonesia hanya menumpang pada pengajaran bahasa Indonesia. Pengajaran sastra di sini lebih banyak kegiatannya untuk mempelajari ragam bahasa, di sisi-sisi ragam bahasa lainnya. Hal ini terlihat bahwa pembobotan beban materinya hanya seperenam dari seluruh materi bidang studi/mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan nama pokok bahasan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan pemberian nama ini sudah terlihat terjadinya penyempitan kedudukan sastra. Hal ini bertentangan dengan yang diharapkan Boen S. Oemarjati (1983:195) agar kita tidak menomorduakan pengajaran sastra di sisi pengajaran bahasa.

Para pakar pendidikan tentu telah mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya perumusan perencanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut. Yang jelas, bidang studi bahasa Indonesia merupakan bidang studi atau mata pelajaran yang memiliki kedudukan penting di antara bidang studi lainnya. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia menduduki tempat yang tertinggi bersama dengan matematika. Di SMP jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia sebanyak 30 jam pelajaran selama tiga tahun, di SMA dalam program inti ada sejumlah 18 SKS. Kedudukan belajar bahasa Indonesia pun sangat penting karena nilai bahasa Indonesia ini tidak boleh kurang dari 6 sebagai syarat naik kelas. Namun, dalam kenyataannya siswa atau guru-guru pelajaran lain menganggap mata pelajaran atau bidang studi bahasa Indonesia itu merupakan bidang studi yang tidak begitu penting. Mereka menganggap rendah kedudukan bahasa Indonesia. Sikap ini menyebabkan kekurangdisiplinan siswa dan guru-guru yang bukan pemegang bidang studi bahasa Indonesia, dalam berbahasa Indonesia.

Keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia sebenarnya bukan hanya merupakan beban tanggung jawab guru bahasa Indonesia. Semua guru secara tidak langsung sebenarnya juga sebagai pengajar bahasa Indonesia. Mereka mengajar dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Perolehan kebahasaan yang masuk dalam benak siswa lebih banyak datang dari guru-guru yang bukan pemegang mata pelajaran bahasa Indonesia. Jika guru-guru yang bukan pemegang mata pelajaran bahasa Indonesia tidak

ikut bertanggung jawab terhadap bahasa pengantar yang digunakan, tentu saja kualitas bahasa siswa juga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pada waktu penyuluhan bahasa Indonesia kepada guru-guru yang bukan pemegang mata pelajaran bahasa Indonesia di Kupang, terdapat sekelompok guru yang pada dasarnya menyatakan bahwa bahasa pengantar yang praktis di sekolah itu, tidak harus bahasa Indonesia baku. Menurut guru-guru itu, jika bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa baku, komunikatif siswa akan terasa kaku, dan daya serap siswa menjadi tidak sempurna. Sebaliknya, dalam penggunaan praktis, ragam pasar, atau bahasa gado-gado (campur bahasa daerah, ragam daerah) komunikasi itu justru menjadi lancar. Pernyataan ini mungkin juga ada benarnya dalam wawasan yang sempit. Dalam wawasan yang lebih luas pernyataan ini sangatlah berbahaya. Seandainya semua guru memiliki pendirian demikian, tidak bisa dibayangkan kualitas bahasa siswa yang akan terjadi kelak. Belum lagi kita pikirkan kualitas bahasa guru-guru di daerah pinggiran. Guru-guru yang mengajar di daerah pinggiran dilatarbelakangi oleh berbagai kekurangan dan kelemahan. Mereka yang bersedia mengajar di daerah pinggiran bobot kualitasnya sangat rendah. Mereka yang berkualitas tinggi biasanya tidak suka mengajar di daerah pinggiran karena di samping daerah itu adalah daerah tandus, juga mereka merasa bahwa ilmu yang diperolehnya tidak akan bisa berkembang. Kesulitan buku-buku atau bahan-bahan informasi ilmiah di bidang akan mengakibatkan pengembangan kualitas dirinya menjadi terhambat.

Kesenjangan antara Tuntutan yang Digariskan Kurikulum dengan Jangkauan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

1. Kurikulum

Kurikulum sekolah di Indonesia ini telah berkali-kali mengalami perubahan. Kurikulum pertama disusun pada tahun 1950, yang kemudian mengalami perubahan pada tahun 1958, 1964, 1968, 1975/1976, dan 1984 untuk SMA. Hal ini diikuti oleh perubahan Kurikulum SMP 1987. Perubahan kurikulum merupakan suatu peristiwa yang wajar, dan memang perlu terjadi atau perlu dilakukan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu terjadi. Tanpa mengikuti pertumbuhan kemajuan itu, pendidikan akan tertinggal.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada bidang studi atau mata pelajaran bahasa Indonesia hingga Kurikulum 1968 tidak begitu banyak. Dari Kurikulum 1950 hingga Kurikulum 1968 pengajaran bahasa Indonesia pada dasarnya berprinsip pada pendekatan yang sama, yaitu didasari oleh prinsip-prinsip linguistik tradisional. Perubahan yang sangat terasa ialah dengan munculnya Kurikulum 1975/1976. Pengajaran bahasa Indonesia pada kurikulum ini telah berprinsip pada pendekatan struktural walaupun di beberapa bagian masih muncul pendekatan linguistik tradisional. Kurikulum 1975/1976 ini juga berprinsip pada pendekatan terpadu. Keterpaduan di sini tidak hanya antarbidang studi, melainkan keterpaduan antara aspek kognisi, keterampilan, dan sikap anak didik. Anak didik tidak hanya diarahkan sebagai insan intelektual, tetapi juga sebagai insan yang berpengetahuan, terampil, dan memiliki sikap kepribadian yang positif terhadap pembangunan manusia seluruhnya.

Di bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan pendekatan ini siswa dituntut agar memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai, terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang disertai oleh sikap kepribadian berbahasa secara positif. Siswa tidak hanya diberikan pengetahuan kebahasaan atau teori-teori kebahasaan dan kesusastraan, tetapi juga perlu diberikan keterampilan berbahasa, serta sikap berbahasa dan bersastra. Siswa tidak hanya dibuat untuk sekedar tahu, tetapi juga diharapkan untuk bisa berbuat. Konsepsi kurikulum ini cukup baik dan cukup terinci. Dalam aspek kognisi konsepsi kurikulum ini terinci berdasarkan taksonomi Bloom, yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek kemampuan atau keterampilan meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan aspek sikap berbahasa diharapkan siswa menjadi terbiasa, terbiasa, menghormati, menghargai bahasa Indonesia baku.

Dengan berprinsip pada pendekatan terpadu ini, materi pelajaran disajikan dengan sistem berlapis berulang. Aspek-aspek kebahasaan dan kesusastraan yang diajarkan dari semester ke semester dituangkan dalam pokok-pokok bahasan yang sama. Dengan cara ini materi disajikan secara berkesinambungan, yaitu yang satu tidak terlepas dari yang lain. Kesulitan yang dihadapi guru ialah pelapisan atau pengembangan materi dari semester ke semester, terutama untuk kurikulum SMP dan SMA. Akibatnya, sering terjadi pengajaran berulang tanpa berlapis, artinya bahan yang sama diajarkan berulang dengan diberikan pendalaman.

Berdasarkan pendekatan linguistik struktural, pengajaran berpijak pada penanaman pola struktur, tanpa menghiraukan bahasa perantara. Aspek-aspek di luar bahasa Indonesia itu tidak dijadikan pertimbangan. Prinsip ini dikembangkan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP dan SD. Kalimat dianggap sebagai satuan kebahasaan yang final. Kelemahan kurikulum ini ialah belum tersentuhnya wacana pada tingkat SMP dan SD. Akibatnya, para siswa belum mampu menggunakan kalimat yang benar, meskipun bisa mengidentifikasi kalimat yang benar dan yang salah tersebut (Kompas, 8 Agustus 1988: VI).

Berdasarkan Kurikulum 1975/1976, pengajaran sastra tidak dinyatakan dengan pelokasian waktu secara tersendiri pada tingkat SD dan SMP. Di tingkat SMP sastra baru dinyatakan sebagai pokok bahasan tersendiri setelah siswa duduk di kelas dua. Hal ini pun dalam jumlah jam yang sangat sedikit. Sebenarnya, kurikulum ini juga tidak mengabaikan pengajaran sastra. Guru bisa berinisiatif menempatkan sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pengajaran bahasa. Kita bisa mengambil bahasa materi sastra dalam mengajarkan aspek-aspek kebahasaan tertentu.

Di tingkat SMA pokok bahasa sastra mendapat tempat tersendiri, terutama pada kurikulum bahasa Indonesia untuk SMA. Menurut Kurikulum 1975, di SMA diadakan Jurusan Bahasa. Namun, pengadaaan jurusan ini tidak membawa perbedaan yang mencolok terhadap materi yang diajarkan karena aspek-aspek kebahasaan seperti itu juga diajarkan pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Perbedaan yang ada di antara jurusan itu hanyalah beban dan alokasi waktunya. Jumlah waktu di Jurusan Bahasa lebih banyak daripada di jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan rincian materinya yang lebih spesifik, yang

dilengkapi dengan bahasan membaca dan menulis Arab Melayu. Pada sekolah-sekolah kejuruan, sastra tidak mendapat tempat sebagai pokok bahasa tersendiri.

Kekurangan dan kelemahan Kurikulum 1975/1976 ini kemudian diperbaiki dengan disusunnya Kurikulum 1984 untuk SMA. Kurikulum ini berprinsip kepada pendekatan keterampilan proses. Dengan pendekatan ini proses belajar-mengajar harus mencerminkan komunikasi dua arah, tidak semata-mata merupakan pemberian informasi searah dari pihak guru tanpa mengembangkan kemampuan mental, fisik, dan penampilan diri siswa. Proses belajar-mengajar harus dapat mengembangkan cara belajar mendapatkan, mengelola, menggunakan, menilai, dan mengkomunikasikan perolehan hasil belajar. Proses belajar-mengajar hendaknya mengacu kepada bagaimana siswa belajar, selain kepada yang mereka pelajari (Depdikbud, 1984a:17).

Dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia terlihat bahwa dasar pendekatan linguistik yang digunakan adalah pendekatan linguistik struktural dan pendapat komunikatif. Pendekatan kesastraan telah sedikit lebih maju dari pada sebelumnya, yang tidak hanya berprinsip sebagai cara tradisional yang subjektif dan imitatif, tetapi telah pendekatan yang objektif.

Suatu hal yang perlu dicatat di sini ialah proses penyusunan kurikulum ini. Mengapa kurikulum ini yang disusun terlebih dulu adalah kurikulum SMA, baru kemudian tahun 1987 diikuti oleh kurikulum SMP dan SD. Menurut jenjang yang rasional, kedudukan ini mestinya dikembangkan dari jenjang terendah dan berkesinambungan ke jenjang-jenjang berikutnya. Terlepas dari "kesemrawutan" itu, keadaan kurikulum ini menjadi jelas setelah diberlakukan Kurikulum 1987 untuk SMP. Kesenambungan pengajaran bahasa Indonesia terencana secara jelas dari SD hingga SMA. Distribusi dan uraian materi Bahasa Indonesia untuk tiap jenjang dan jenis sekolah ditabulasikan sebagai berikut

TABEL 1
DISTRIBUSI MATERI BAHASA INDONESIA UNTUK
SETIAP JENJANG PENDIDIKAN

No.	Jenjang Pendidikan Aspek	SD	SMP	SMA	Keterangan
1.	Membaca				
1.1	Membaca Permulaan	✓	-	-	
1.2	Membaca Pemahaman	✓	✓	✓	
2.	Kosa Kata				
2.1	Kata Umum	✓	✓	✓	Kosa kata
2.2	Pilihan Kata	✓	✓	✓	SD 9.000
2.3	Ungkapan dan Peribahasa	✓	✓	✓	Kosa kata SMP 15.000
					Kosa kata SMA 21.000
3.	Struktur				
3.1	Kata Dasar	✓	✓	✓	
3.2	Suku Kata	✓	✓	✓	
3.3	Kata Berimbuhan	✓	✓	✓	
3.4	Kata Berklitika	✓	✓	✓	
3.5	Kata Ulang	✓	✓	✓	
3.6	Jenis Kata	✓	✓	✓	
3.7	Kelompok Kata (Frasa)	✓	✓	✓	
3.8	Kalimat	✓	✓	✓	
4.	Menulis				
4.1	Menulis Permulaan	✓	-	-	
4.2	Surat	✓	✓	✓	
4.3	Menulis Kata Serapan	✓	-	-	
4.4	Menulis karangan	✓	✓	✓	
5.	Pragmatik				
5.1	Aspek Sosialisasi	✓	✓	✓	
5.2	Aspek Interlektualisasi	✓	✓	✓	
5.3	Aspek Emosi	✓	✓	✓	

TABEL 1 (SAMBUNGAN)

No.	Aspek \ Jenjang Pendidikan	SD	SMP	SMA	Keterangan
5.4	Aspek Informasi Faktualisasi	✓	✓	✓	
5.5	Aspek Moral	✓	✓	✓	
5.6	Aspek Penyelesaian sesuatu	✓	✓	✓	
6.	Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia				
6.1	Puisi	✓	✓	✓	
6.2	Prosa	✓	✓	✓	
6.3	Drama	✓	✓	✓	
6.4	Kesusastraan	✓	✓	✓	
6.5	Sejarah Sastra	✓	✓	✓	

(Depdikbud, 1987: iv--v)

Keenam pokokbahasan itu dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek kebahasaan dan satu aspek kesastraan. Aspek kebahasaan meliputi (1) unsur-unsur bahasa, yaitu (a) ejaan, (b) struktur, dan (c) kosa kata; (2) kegiatan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan pragmatik berbahasa.

Fungsi utama pendidikan sekolah dasar adalah mengindonesiakan, atau menasionalkan anak didik yang pada umumnya lahir dan memulai hidupnya sebagai insan daerah. Peran bahasa Indonesia dalam proses pengindonesiaan ini amat penting--dan perlu disadari oleh semua guru--sehingga pengajaran dan pendidikannya menjadi lebih terarah. Pelajaran bahasa Indonesia di SMP dan SMA untuk mempersiapkan siswa hidup sebagai anggota masyarakat dan bangsa Indonesia yang sanggup memberikan sumbangan bagi pelestarian dan pengembangan nilai-nilai dan potensi bangsa Indonesia bagi persatuan dan pembangunan masyarakat adil makmur (Depdikbud, 1987:vi).

Berdasarkan kurikulum yang mana pun sasaran pengajaran bahasa Indonesia tidak lain adalah untuk menjadikan siswa terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan ataupun tulis dalam berbagai ragam keperluan. Pengajaran bahasa Indonesia bukan bertujuan untuk belajar teori-teori atau kaidah-kaidah kebahasaan, menghafal aturan-aturan tata bahasa, melainkan untuk belajar semua pengetahuan tentang kebahasaan itu untuk mendasari keterampilan berbahasa. Memang perlu diketahui, pengajaran bahasa Indonesia di Jurusan Bahasa Indonesia tidak sama dengan pelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya. Pada jurusan ini mahasiswa mempelajari dan mendalami ilmu kebahasaan.

Sejak berlakunya Kurikulum 1975/1976 dan Kurikulum 1984/1987 kegiatan belajar-mengajar menekankan kegiatan siswa. Pengalaman empiris siswa lebih diutamakan, yang sering disebut dengan istilah cara belajar siswa aktif (CBSA).

sehingga perolehan pengetahuan betul-betul merupakan hasil yang ditemukan siswa dengan bimbingan guru.

2. Keadaan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah-daerah Pinggiran

1) Strategi Belajar-Mengajar

Berdasarkan tuntutan kurikulum, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mestinya menggunakan pendekatan struktural dan komunikatif. Dengan pendekatan ini, teknik pengajaran bahasa Indonesia yang digunakan seharusnya paling tidak adalah teknik pengajaran bahasa secara langsung. Bahasa pengantarnya juga harus bahasa Indonesia yang tidak diselingi oleh bahasa daerah.

Kenyataannya di daerah-daerah pinggiran pada umumnya tidaklah demikian. Pengajaran bahasa Indonesia di SD pada umumnya menggunakan teknik terjemahan. Bahasa pengantar untuk semua pelajaran di kelas I, II, dan III adalah bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa daerah tutur, yang tidak begitu menghiraukan ketatabahasaannya, karena bahasa daerahnya itu sendiri belum ada tata bahasa yang telah dibukukan. Data yang sulit dipercaya bagi orang luar ialah suatu pengalaman penulis, yaitu beberapa orang anak asuh (di Kupang biasa anak kerja) yang berasal dari daerah-daerah pinggiran yang sudah duduk di kelas III SD, mempunyai keterampilan membaca dan menulis hampir sama dengan keterampilan siswa TK di Kupang. Bahasa Indonesia siswa SD itu jauh lebih rendah daripada siswa TK di Kupang. Siswa SD kelas III itu terpaksa diturunkan ke kelas I. Hal ini semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan guru, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang keadaan kebahasaan dan keadaan sosial ekonomi masyarakat daerah pinggiran itu. Kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya masih rendah. Motivasi belajar juga rendah. Sarana dan prasarana sekolah masih memprihatinkan.

Keadaan sosial ekonomi tentu saja juga mempengaruhi inteligensi siswa. Kuantitas dan kualitas pengajar di daerah pinggiran ini juga sangat rendah. Keadaan-keadaan itu semua mempersulit pelaksanaan tuntutan kurikulum dengan sebaik-baiknya. Pengajaran yang seharusnya bertitik tolak pada pendekatan keterampilan-proses--seperti yang digariskan dalam Kurikulum 1984/1987--sangat sulit dipenuhi di sekolah-sekolah daerah pinggiran. Strategi belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia yang banyak dilaksanakan di daerah-daerah pinggiran adalah metode ceramah. Metode ceramah ini sebenarnya tidak sesuai dengan tuntutan pendekatan keterampilan-proses karena dengan metode ceramah berarti siswa tidak mengalami proses dalam perolehan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Metode ceramah yang digunakan dalam kurikulum 1984/1987 dimaksudkan untuk memberikan penjelasan singkat sebagai bahan informasi yang akan dapat membantu siswa dalam proses belajar (Depdikbud, 1984c:1). Di SMA sekalipun untuk daerah-daerah pinggiran sangat sulit digunakan metode inkuiri, diskusi, tanya jawab seperti yang digariskan dalam kurikulum. Persoalannya, terutama rendahnya daya kreativitas siswa, terletak pada kesulitan sarana dan prasarana dan kurang adanya guru-guru baik secara

kualitatif dan kuantitatif. Di daerah-daerah pinggiran yang mengajar bahasa Indonesia di SMA atau SMP masih banyak yang bukan lulusan dari Jurusan Bahasa Indonesia.

Keadaan di atas menyebabkan terjadinya pengajaran yang berlangsung secara verbalisme. Guru menyampaikan pelajaran berupa teori-teori kebahasaan dan kesastraan. Siswa lebih banyak menghafalkan batasan-batasan atau definisi dari konsep kebahasaan dan kesastraan. Aspek yang dikembangkan pada umumnya aspek kognisi dalam tataran ingatan (*knowledge*) pemahaman, dan penerapan. Tataran ingatan menempatkan kedudukan yang paling tinggi. Dari satuan pelajaran guru-guru yang sempat penulis kumpulkan terlihat bahwa tataran ingatan mendominasi hingga 60%. Aspek keterampilan berbahasa (*membaca, menulis, berbicara, dan menyimak*) jarang sekali dilaksanakan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Satuan materi yang diajarkan di kelas adalah teori-teorinya. Praktiknya biasanya dijadikan tugas rumah. Hasil pekerjaan siswa jarang dianalisis bersama. Sebagai akibatnya, lulusan dari daerah-daerah pinggiran ini kemampuan berbahasa Indonesiannya sangat rendah sekali. Rendahnya kemampuan bahasa Indonesia siswa ini akan menyebabkan rendahnya daya serap siswa dalam mengikuti pelajaran yang manapun.

Berdasarkan konsepsi Kurikulum 1984/1987 tentang strategi belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia sebenarnya antara aspek pengetahuan dan aspek keterampilan tidak dapat terpisahkan. Kurikulum 1984/1987 menghendaki agar proses belajar-mengajar selalu mengikutsertakan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep merencanakan dan melaksanakan penelitian, serta mengomunikasikan hasil penemuannya (Depdikbud, 1984:18). Dalam pengajaran bahasa siswa dilibatkan dalam kegiatan mengamati keadaan bahasa yang ada, memperhatikan gejala-gejala yang ada, menafsirkan gejala-gejala itu, merumuskan gejala ke dalam suatu kaidah kebahasaan, menerapkan kaidah itu, melakukan penelitian di dalam konteks kebahasaan yang lebih luas, mendiskusikan penelitian itu dengan sesama teman, dan melaporkan hasil kerjanya.

2) Hasil Prestasi Belajar

Jika kita memperhatikan data nilai rapor siswa, dalam prestasi belajar siswa ini jarang ditemukan nilai bahasa Indonesia yang kurang dari 6 kecuali siswa yang tidak lulus atau tidak naik kelas, karena syarat naik kelas atau lulus nilai bahasa Indonesia minimal 6. Namun, jika diperhatikan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dan mengapresiasi sastra Indonesia terasa masih sangat rendah. Siswa lulusan SMA dari daerah-daerah pinggiran ini kemampuan berbahasanya, baik bersifat reseptif maupun ekspresif, sangat rendah. Struktur bahasa daerah masih terlalu banyak muncul ke dalam bahasa Indonesia siswa. Siswa lebih banyak berpikir dengan menggunakan arus struktur bahasa ibunya sehingga terjadi suatu interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia siswa.

Untuk memperoleh gambaran tentang prestasi belajar siswa ini dapat dikutipkan nilai evaluasi belajar tahap akhir murni (NEM) beberapa SMA pinggiran di Nusa Tenggara Timur sebagai berikut.

TABEL 2
NEM RATA-RATA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(1988)

Program Nama Sekolah	A ₁	A ₂	A ₃	A ₄	Kete- rangan
SMA Ampera Tamalabang Pantar-Alor	-	4,56	4,87	-	
SMA Manda Elu, Sumba Barat	-	5,19	5,37	5,49	
SMA Negeri Ba'a Rote	-	5,44	4,39	5,87	
SMA Negeri Atambua	5,37	5,62	5,17	6,88	
SMA Negeri Kefamanu	-	6,46	5,07	-	
SMA Lamaholot, Flolim	-	6,93	5,91	-	
SMA Negeri Larantuka	7,29	6,37	5,90	-	

TABEL 3
PERSENTASE NEM RATA-RATA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(1988)

Program Nama Sekolah	A ₁	A ₂	A ₃	A ₄	Kete- rangan
SMA Negeri Ruteng	66,97	65,04	64,29	-	(dalam proses)
SMA Negeri Bajawa	7,35	7,40	7,05	6,86	
SMA Regina Bajawa	-	6,28	5,29	-	

TABEL 4
NEW RATA-RATA SASTRA INDONESIA PROGRAM A₄
(1987/1988)

Nama Sekolah	Nama Sastra Indonesia
SMA Manda Elu, Sumba Barat	3,69
SMA Negeri Ba'a	3,85
SMA Negeri Atambua	5,10
SMA Negeri Larantuka	5,23
SMA Negeri Bajawa	4,93

Perlu dicatat di sini bahwa Program A4 tidak banyak dibuka. Sekolah yang mempunyai program ini (Ilmu Pengetahuan Budaya) jumlah siswanya sedikit. Siswa yang masuk ke program ini biasanya mempunyai nilai rata-rata sangat rendah. Dengan kata lain, Program Pengetahuan Budaya merupakan program kelas buangan.

Nilai-nilai di atas bukan merupakan jaminan terhadap kemampuan bahasa Indonesia siswa karena alat evaluasinya berada dalam bentuk tes objektif. Sebagian besar soal evaluasi itu terwujud dalam bentuk pilihan ganda. Di dalam pengerjaan soal semacam ini aspek kemampuan berbahasa secara aktif terlibat sangat kecil. Di samping itu, kesempatan mengeluarkan ide melalui bahasa dalam tes semacam ini tidak dapat dilakukan siswa.

Dari data di atas terlihat bahwa di daerah-daerah yang subur, dan mobilitas masyarakatnya tinggi, prestasi belajar siswanya pun juga tinggi, atau lebih tinggi daripada di daerah tandus.

Sumbangan Pemikiran untuk Mengatasi Permasalahan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Pinggiran

Keadaan yang tidak menguntungkan tentang pengajaran bahasa Indonesia di daerah-daerah pinggiran ini terutama disebabkan oleh latar belakang kehidupan masyarakat kebahasaannya. Mereka hidup di dalam masyarakat yang bahasa sehari-harinya bahasa daerah, yang pembinaan dan pengembangan bahasa daerahnya belum dipikirkan. Bahasa pertama mereka hanya sebagai bahasa komunikasi tutur yang tingkat intelektualisasinya masih rendah. Jika siswa langsung diajar dengan bahasa Indonesia, tanpa memperhatikan sumber daya potensi yang ada, berarti kita membawa anak ke daerah yang terasing dari lingkungannya. Pendidikan pada tingkat dasar akan lebih efisien dan efektif jika siswa dididik untuk mengenali segala sesuatu di lingkungannya sehingga siswa tersebut akan mencintai lingkungan itu. Perasaan bangga dan perasaan mencintai lingkungan merupakan dasar untuk membina siswa ke arah mencintai bahasa.

Berdasarkan prinsip tersebut perlu dikembangkan kurikulum muatan lokal sebagai kelengkapan kurikulum nasional. Dengan adanya kurikulum muatan lokal ini bukan berarti kita membedakan kualitas pendidikan di negeri ini. Kurikulum muatan lokal hendaknya tidak mengurangi target kurikulum yang digariskan secara nasional. Kurikulum muatan lokal hendaknya berfungsi untuk mempertajam target pendidikan nasional.

Salah satu aspek pengembangan kurikulum dengan muatan lokal dalam pengajaran bahasa Indonesia ialah penggunaan pendekatan kontrastif, di samping pendekatan komunikatif dan struktural. Pendekatan kontrastif ini merupakan pendekatan yang didasarkan pada teori-teori linguistik kontrastif. Penggunaan pendekatan kontrastif untuk pengajaran bahasa kedua ini merupakan bentuk program pengajaran bahasa yang modern dan rasional (Nickel, 1977:1). Pengajaran bahasa Indonesia yang berdasarkan pendekatan kontrastif ini dimaksudkan agar pengajaran atau proses belajar-mengajar berlangsung dengan cara memperbandingkan struktur bahasa ibu (bahasa daerah) dengan struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Perbandingan ini dapat dilakukan dengan kata-kata yang sama, bermiripan, atau berbeda (Broto, 1980:57).

Apabila perbedaan-perbedaan yang ada dikuasai dan dipahami dengan baik oleh siswa diharapkan tidak terjadinya ketercampuradukan antara bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Dengan kata lain, pendekatan kontrastif ini digunakan mencegah kemungkinan terjadinya interferensi antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya. Pendekatan kontrastif diharapkan dapat memperbaiki bahasa ibu dan bahasa kedua siswa. Pendekatan kontrastif ini mencegah terjadinya kemungkinan transfer negatif, tetapi diharapkan dapat menjadi penyebab terjadinya transformasi yang bersifat positif.

Semakin dekat kemiripan struktur bahasa pertama dengan struktur bahasa kedua, semakin besar kemungkinan interferensi terjadi. Semakin rendah tingkat intelektualisasi bahasa pertama, semakin tinggi kemungkinan interferensi antarbahasa pertama dengan bahasa kedua. Keadaan bahasa daerah dan masyarakat kebahasaan di daerah-daerah pinggiran—telah dijelaskan di muka—memiliki tingkat intelektualisasi yang rendah sehingga kemungkinan terjadinya interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua sangat besar. Terjadinya interferensi itu dimungkinkan pula oleh adanya kesamaan tipologi struktur antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu S-P-O-K. Kemiripan struktur ini juga merupakan faktor yang sangat menguntungkan bagi pengajaran bahasa kedua, karena arus psikomekanik kebahasaannya tidak perlu mengadakan perubahan. Di daerah yang memiliki bahasa daerah yang bertipe struktur yang berbeda dengan bahasa Indonesia akan sulit dilakukan pengajaran bahasa Indonesia (jika tidak digunakan pendekatan kontrastif. Hasil Ebtanas Bahasa Indonesia SMA Ampera Tamalabang di Pantar sangat rendah (4,56). Bahasa daerah yang digunakan di sini, bahasa Blagar, memiliki tipe struktur yang berbeda dengan tipe struktur bahasa Indonesia, yaitu S-O-P. Bahasa ini tidak memiliki preposisi, tetapi memiliki postposisi.

Pendekatan kontrastif selain digunakan pada tingkat dasar juga masih dapat digunakan pada tingkat SMP dan SMTA, yaitu untuk membantu pencegahan satuan-satuan bentuk yang masih sering sebagai penyebab terjadinya interferensi.

Di samping pendekatan kontrastif, juga digunakan pendekatan komunikatif dan struktural dalam pelajaran bahasa kedua. Salah satu prinsip pendekatan komunikatif dapat didasari dari teori kontekstual oleh Ogden dan Richards. Rangsangan pengalaman berbahasa masuk kepada kita dalam bentuk konteks yang berulang-ulang. Konteks itu bisa berupa kejadian yang dapat diindera secara langsung dan dapat pula berupa sesuatu yang terjadi dalam benak kita. Penyajian materi pengajaran bahasa hendaknya berangkat dari kebahasaan yang hidup dan membawa hasil ke dalam kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan idenya dalam konteks kebahasaan tertentu. Untuk mencapai hasil perlu dilalui proses pemahaman aspek-aspek kebahasaan. Proses pemahaman aspek-aspek kebahasaan ini dilakukan dengan analisis kebahasaan melalui pendekatan deskriptif struktural. Pendekatan ini tentu saja dilakukan di kelas-kelas tinggi SD dan di tingkat SMP, SMTA, di SD, kelas-kelas rendah diutamakan untuk pengenalan bahasa Indonesia. Pengenalan struktur lebih banyak menggunakan pendekatan kontrastif. Dengan proses ini berarti pengindonesiaan insan daerah tersebut berlangsung tanpa mencabut insan itu dari akar kedacraannya.

Rumitnya pengajaran sastra Indonesia di daerah-daerah pinggiran tidak kalah rumitnya dengan pengajaran bahasa Indonesia. Pada tingkat SD, SMP, dan sekolah-sekolah kejuruan, sastra Indonesia diajarkan sebagai bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. SMA program Pengetahuan Budaya (A4), Sastra Indonesia merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri dengan alokasi waktu yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 16 SKS, selama 4 semester. Kesulitan di daerah pinggiran ialah langkanya buku-buku sastra, dan rendahnya motivasi baca siswa. Bagaimana pun sulitnya untuk mendapatkan buku itu hendaknya pengajaran sastra tetap berprinsip kepada hakikat susastra itu sendiri. Sastra adalah karya seni yang hadir untuk dinikmati, bukan untuk dipikirkan seperti ilmu pengetahuan. Proses penikmatan akan terjadi secara pribadi karena, menikmati sesuatu tentu berlangsung secara pribadi. Oleh karena itu hakikat pengajaran sastra adalah pemberian kesempatan sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk membaca atau menyimak sastra Indonesia. Di tingkat SD perlu dimanfaatkan sastra daerah, puisi-puisi daerah, dongeng-dongeng atau cerita-cerita rakyat yang cocok untuk pendidikan siswa SD, yang telah diindonesiakan sebagai materi pelajaran sastra di SD. Cara ini di samping praktis, juga berperan mendekatkan siswa ke dalam lingkungannya, agar siswa mencintai miliknya, dan sekaligus mengindonesiakannya. Pengindonesiaan atau penasionalan yang berjalan secara kultural tanpa mencabut dari akar budayanya tentu akan lebih efektif dan efisien. Tentu saja, cara ini tidak boleh meninggalkan materi yang digariskan oleh kurikulum secara nasional.

"Penyakit klasik" pengajaran sastra, yaitu memberikan atau menyuapkan pengetahuan kesusastaan hendaknya mulai dihindari. Tentu saja, berkata semacam ini memang gampang saja. Di daerah pinggiran kita dihadapkan kepada masalah yang rumit. Langkanya buku-buku sastra, rendahnya motivasi masyarakat untuk memiliki buku susastra merupakan hambatan teori pendekatan karya sesuatu kepada murid. Di samping itu, jangankan menyewa ke perpustakaan, membaca pun harus dengan paksaan. Salah satu cara mengatasinya adalah melengkapi perpustakaan sekolah, sedikit-tidaknya buku-buku yang diwajibkan dalam kurikulum harus tersedia di perpustakaan dengan jumlah yang layak. Di samping itu, perlu disediakan oleh pemerintah buku bacaan sastra (bunga rampai sastra) yang memuat kutipan-kutipan penting dari karya sastra yang terdapat dalam kurikulum.

Demikianlah selintas permasalahan pengajaran bahasa dan sastra di daerah-daerah pinggiran sebagai sumber masukan untuk dipecahkan lebih lanjut oleh para pakar pendidikan dan bahasa. Semoga tulisan ini dapat memberikan rangsangan yang berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Broto, A.S. 1980. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984a. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 0486/U/1984.
- , 1984b. Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA) Garis-garis Besar Program Pengajaran, Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- , 1984c. Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Atas Garis-garis Besar Program Pengajaran, Mata Pelajaran Sastra Indonesia. Jakarta.
- , 1987. Kurikulum Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) Garis-garis Besar Program Pengajaran, Bidang Studi Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Mackey, W.F. 1984. Analisis Bahasa: Untuk Pengajaran Bahasa. Alih Bahasa: Abd. Syukur Ibrahim, dkk. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nickel, Gerhard. 1971. Papers in Contrastive Linguistics. Cambridge University Press.
- Doemarjati, Boen S. "Pengajaran Bahasa Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra." dalam: Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema. Surakarta: Henary Offset.

Kurikulum 1984/1987 menekankan pendekatan keterampilan proses. Pengetahuan tidak disuapkan begitu saja oleh guru kepada siswa, tetapi siswa harus terlibat secara aktif

D. Pembangunan dan Pengembangan Sastra

Makalah yang berkaitan dengan pembangunan dan pengembangan sastra, yang mencakupi penelitian, pengembangan, dan pemasyarakatan sastra; sastra dalam pendidikan di sekolah dasar dan lanjutan, bahasa Indonesia sebagai bahasa sastra, teater, dan film; serta hubungan antara sastra Indonesia dan sastra daerah sebanyak 21 buah sebagai berikut.

48. SASTRA INDONESIA DAN SASTRA DAERAH

Ajip Rosidi

Taman Ismail Marzuki

Pengantar

Dengan istilah *sastra Indonesia*, di sini saya maksudkan ialah buah sastra yang ditulis dalam bahasa nasional Indonesia. Meskipun telah diakui oleh Kongres Bahasa Indonesia II (Medan, 1954) bahwa bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa Melayu, ke dalam pengertian *sastra Indonesia*, tidaklah dimasukkan sastra Melayu, baik yang berkembang sebagai sastra (lisan atau tulisan) di daerah pemakai bahasa Melayu dan daerah lainnya yang mempunyai tradisi menulis dalam bahasa tersebut, maupun yang berkembang di kota-kota di berbagai daerah Indonesia di kalangan penduduk yang terutama adalah kaum peranakan Cina dan Eropa. Begitu juga sastra dalam bahasa Melayu yang berkembang di luar wilayah negara Republik Indonesia, seperti di Malaysia, Singapura, dan Brunei, tidaklah dimasukkan ke dalam pengertian *sastra Indonesia*. Dengan demikian, istilah *sastra Indonesia* itu dimaksudkan di sini adalah karya, karya sastra modern sebagai hasil pengaruh kebudayaan dan kesusastraan Barat yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang mulai muncul pada dasawarsa kedua atau ketiga pada abad kedua puluh. Sebaliknya, istilah *sastra daerah* dimaksudkan di sini adalah buah sastra yang ditulis dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Republik Indonesia, baik dalam bentuknya yang tradisional maupun yang modern, yaitu yang mulai timbul setelah masuknya pengaruh Barat. Berlainan dengan *sastra Indonesia*, sastra daerah di samping ada yang sudah mempunyai kehidupan sastra dalam bentuk tertulis, kebanyakan sastra daerah hanya hidup dalam tradisi sastra lisan. Dari lebih 400 bahasa daerah yang terdapat di seluruh Indonesia, hanya beberapa buah saja yang telah mempunyai sastra dalam bentuk tertulis dengan kondisi yang berlain-lainan. Sastra daerah Jawa, misalnya, yaitu sastra yang ditulis dalam bahasa Jawa, telah mempunyai sejarah yang panjang, yang dalam babakan perkembangannya mengenal sastra dalam bahasa Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, dan Jawa Baru. Sastra Jawa Kuno yang paling tua (lebih tua dari sastra Inggris ataupun Perancis) mungkin sama tua dengan sastra Jepang. Sastra daerah Sunda, meskipun tidak setua sastra Jawa, termasuk sastra yang tua juga. Naskah-naskah yang sampai sekarang diperoleh yang paling tua

menunjukkan angka tahun awal abad ke-16. Sebaliknya, sastra daerah Melayu, Aceh, Bugis agak lebih muda, meskipun kepastian tentang hal ini agaknya masih harus ditunggu dari hasil-hasil penelitian tentang naskah-naskah yang kebanyakan masih tersimpan di tempat-tempat tertentu. Meskipun sastra daerah itu merupakan bagian dari sastra Indonesia juga, disini kedua istilah itu dengan sengaja dibedakan satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembicaraan.

Tinjauan Sejarah

Sejak berabad-abad suku bangsa yang menjadi penghuni Kepulauan Nusantara mempergunakan bahasanya masing-masing dalam pergaulan antarkeluarga dalam suku itu. Bahasa-bahasa itu dinamakan bahasa daerah. Nama bahasa itu sesuai dengan nama suku bangsa tersebut, seperti bahasa Jawa yang dipergunakan oleh suku bangsa Jawa, bahasa Sunda yang dipergunakan oleh suku bangsa Sunda, bahasa Bali yang dipergunakan oleh suku bangsa Bali, bahasa Madura yang dipergunakan oleh suku bangsa Madura, bahasa Bugis yang dipakai oleh suku bangsa Bugis, bahasa Aceh yang dipergunakan oleh suku bangsa Aceh, bahasa Minangkabau yang dipergunakan oleh suku bangsa Minangkabau, bahasa Banjar yang dipergunakan oleh suku bangsa Banjar, dan bahasa Manado yang dipergunakan oleh suku bangsa Manado. Besar kemungkinan penamaan suku bangsa itu justru berdasarkan bahasa yang dipakainya dalam pergaulan sehari-hari. Karena eratnya pergaulan antarsuku bangsa dan seringnya terjadi pernikahan silang di antara suku bangsa itu, kemurnian darah atau keturunan suatu suku bangsa sangatlah sulit dipertahankan. Orang Minangkabau yang terkenal sangat kuat berperang pada adatnya, seperti banyak dilukiskan dalam roman tahun 1920-an, juga banyak melakukan pernikahan silang. Sifat atau adat merantau mungkin menyebabkan para pemuda Minangkabau meninggalkan kampung halamannya, yang kemudian sering menikah dengan gadis setempat. Dengan demikian, identifikasi seseorang dengan suatu suku bangsa atau lebih bersifat pribadi. Artinya, pribadi seseorang itulah yang harus menentukan ke dalam suku bangsa secara diam-diam menggabungkan diri. Biasanya orang lebih suka atau lebih mudah mengidentifikasikan dirinya dengan suku bangsa dalam masyarakat tempat dia hidup daripada dengan kemurnian keturunan atau darahnya. Mereka yang merasa dirinya sebagai orang Madura--karena sehari-hari mempergunakan bahasa Madura--dalam masyarakatnya di berbagai daerah di Jawa Timur, besar kemungkinan sebenarnya orang Jawa murni. Orang-orang Jawa di daerah Banyumas, Cilacap, Tegal, dan lain-lain ada kemungkinan sebenarnya--menurut kemurnian daerahnya--adalah orang-orang Sunda yang terus tinggal di tempat kelahirannya itu, meskipun masyarakatnya sedikit demi sedikit--tetapi kemudian seluruhnya-- dirembesi oleh orang-orang Jawa yang selama berabad-abad terus juga mendesak ke sebelah barat. Sama halnya dengan orang-orang Sunda yang sekarang tinggal di daerah Cirebon dan Tasikmalaya Selatan, mereka besar kemungkinan secara keturunan adalah orang-orang Jawa yang datang ke daerah Tatar Sunda yang kemudian menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan bahasa setempat. Orang-orang yang mengembangkan pertama kali industri sarung Samarinda di Kalimantan Timur adalah orang-orang Bugis meskipun sekarang mungkin mereka mengidentifikasinya dirinya sebagai orang setempat.

Bahasa-bahasa daerah yang dipergunakan dalam masyarakat suku bangsa Bugis ini, mempunyai kehidupan sastra lisan yang baru sedikit sekali yang telah direkam dan ditelaah. Tradisi lisan yang dimiliki oleh suku-suku bangsa mulai dari yang hanya terdiri atas beberapa ratus orang anggota sampai kepada yang mempunyai puluhan juta anggota, merupakan bagian dari kehidupan rohani dan kepercayaan suku bangsa tersebut. Dengan semakin intensifnya hubungan antarsuku bangsa terutama setelah masuknya pengaruh agama-agama besar, tradisi-tradisi lisan itu memperlihatkan berbagai unsur yang campur baur antara yang asli dan yang baru datang. Keadaan seperti itu tetap terjaga keberlangsungannya selama masyarakatnya masih mempertahankan berbagai adat kebiasaan yang bertalian dengan kepercayaan. Dalam kesempatan-kesempatan seperti itulah biasanya tradisi lisan tersebut menemukan kesinambungannya. Bahkan, suku-suku bangsa yang telah mengenal huruf pun--sehingga dapat merekam kekayaan rohaninya itu dalam banyak tulisan--umumnya tetap juga memelihara tradisi lisannya yang mempunyai jalur perkembangan sendiri di samping kehidupan sastra tertulis. Usaha merekam tradisi lisan itu dalam bentuk tulisan, banyak dilakukan oleh para pejabat Belanda di berbagai daerah untuk tujuan yang berlain-lainan. Pada umumnya usaha perekaman itu bersifat individual dan kebetulan, sehingga terlihat usaha sebagai suatu usaha yang tidak terarah. Usaha yang teratur dan terencana tampaknya tidak pernah ada. Lagi pula, kemampuan pejabat-pejabat tersebut dalam menangani bahasa-bahasa daerah itu tidak sama.

Bertalian dengan sastra tulis, ternyata bahasa-bahasa tersebut mempergunakan berbagai macam huruf. Ada yang mempergunakan huruf daerahnya sendiri (baik yang diperkembangkan dari bentuk huruf Devanagari India maupun yang memang penemuannya yang asli) dan ada juga yang mempergunakan huruf Arab. Bahkan ada bahasa daerah yang baru saja menemukan bentuk tulisnya dalam huruf Arab. Sastra daerah Melayu dan Aceh misalnya, dikenal hanya setelah sastra daerah itu memakai huruf Arab yang disebut sebagai huruf Jawi itu. Setelah kita merdeka, huruf daerah dan huruf Jawi makin jarang dipakai karena hampir tidak lagi diajarkan di sekolah-sekolah dan tidak lagi dipergunakan secara luas dalam masyarakat. Sebaliknya, pemakaian huruf Latin atau huruf Rumi kian meluas. Hanya mereka yang ingin memperdalam telaah tentang bahasa atau sastra daerah, terutama yang hendak membaca naskah-naskah lama, yang mempelajari huruf-huruf daerah atau huruf Jawi.

Beberapa sastra daerah memperlihatkan perkembangan baru sebagai hasil pengaruh pertemuannya dengan dunia modern: sama halnya dengan sastra Melayu yang telah melahirkan sastra Indonesia. Dalam bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan beberapa lainnya, lahir karya sastra dalam bentuk sajak, cerita pendek, atau novel yang bentuk-bentuk sastra seperti itu tidak dikenal dalam tradisi kesusastraan daerah tersebut masing-masing. Sementara itu, terus juga diciptakan karya sastra dalam bentuk-bentuk tradisional, walaupun isinya memperlihatkan orientasi yang lain sekali daripada dalam tradisi lama, dalam bentuk geguritan Jawa atau geguritan Sunda ditulis tentang pengalaman penulisnya dalam kehidupan modern. Dalam bahasa Sunda, misalnya, penyair Sayudi (1932) menulis sebuah sajak panjang yang disebutnya sebagai "pantun". Bentuk seni tradisional Sunda ini berkisah tentang pengalaman luar biasa seorang putra raja yang berkelana mencari atau bertemu dengan putri-putri cantik yang kemudian menjadi istri-istrinya. Akan tetapi, dalam pantun Sayudi yang

berjudul *Madraji* (1984) itu, misalnya, dikisahkan kehidupan seseorang dalam masyarakat sehari-hari. Kisah dalam *Madraji* tidak ada bedanya dengan *Wawacan Enden Saribanon* (1923) buah tangan R. Memed Sastrahadiprawira (1897-1932) yang mengambil bentuk tradisional (*wawacan*), tetapi mengisahkan kehidupan seorang wanita pada jaman pengarangnya hidup (Ajip Rosidi, 1983b, 151-168).

Jelas kiranya bahwa pengaruh Barat tidak hanya terbatas dalam sastra Melayu yang kemudian menjelma menjadi sastra Indonesia saja, melainkan juga terjadi pada beberapa buah sastra yang ditulis dalam bahasa daerah. Perkembangan sastra modern dalam bahasa-bahasa daerah itu, pada masa sebelum perang kelihatannya tidak kalah oleh karya-karya Indonesia modern. Hal ini terlihat dari statistik penerbitan Balai Pustaka pada masa itu yang memperlihatkan bahwa buku yang paling banyak diterbitkan adalah buku dalam bahasa Jawa. Kemudian baru, penerbitan buku berbahasa Melayu dan berbahasa daerah yang lain terlihat jumlahnya banyak. Naskah yang masuk pun memperlihatkan hal tersebut. Naskah-naskah dalam bahasa daerah Jawa dan Sunda tidak kalah jumlahnya daripada naskah-naskah yang diterima dalam bahasa Melayu atau Indonesia.

Setelah kemerdekaan terjadi, keadaannya menjadi berubah. Naskah dalam bahasa Indonesia kian banyak yang masuk, sedangkan naskah dalam bahasa daerah kian berkurang saja. Hal ini ditambah oleh kenyataan bahwa penerbit-penerbit pun, termasuk Balai Pustaka,--dengan berbagai alasan--enggan menerbitkan buku-buku dalam bahasa daerah. Oleh karena itu, semangat untuk menulis dalam bahasa daerah kian surut. Dengan kian lengkapnya buku-buku dalam bahasa daerah, minat untuk membacanya pun kian menurun. Pada pemuda sesudah revolusi tidak mendapat kesempatan untuk memupuk kebiasaan membaca dalam bahasa daerah, sehingga mereka tidak dapat akrab dengan karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa daerahnya, sementara kita pun telah tahu bahwa karya-karya sastra Indonesia sendiri tidak mudah mencapai atau dicapai oleh mereka.

Usaha penerbitan media cetak dan penerbitan buku dalam beberapa bahasa daerah yang dilakukan secara sporadis oleh usaha-usaha pribadi atau kelompok, yang didorong oleh rasa cinta kepada bahasa dan sastra daerahnya, tidaklah dapat menjembatani jurang yang sudah terbentang di antara masyarakat dengan sastra daerahnya. Karena biasanya rasa cinta yang mendorong usaha penerbitan itu tidak disertai oleh modal yang cukup dan kemampuan manajemen yang memadai, maka usaha penerbitan itu umumnya tidaklah berlanjut. Setelah terbit beberapa waktu, atau setelah menerbitkan satu atau dua judul buku, usaha itu lantas berhenti. Akan tetapi, sampai sekarang usaha-usaha seperti itulah yang mendukung kehidupan penulisan dalam bahasa daerah, baik yang bersifat pers maupun yang bersifat sastra. Jika dilihat dari perspektif sejarah, usaha-usaha yang demikian seakan-akan suatu estafet yang tidak selamanya berkelanjutan secara langsung. Kadang-kadang diperlukan waktu istirahat yang lama sebelum muncul lagi orang lain yang akan melanjutkan usaha penerbitan demikian. Tetapi anehnya, sampai sekarang selalu ada saja orang yang mengambil tugas untuk melanjutkan "estafet" tersebut, entah mencapai garis finis yang mana orang tersebut dapat menguasainya.

Pemerluan Kebijaksanaan yang Jelas

Sementara terhadap sastra Indonesia sendiri sampai sekarang Pemerintah tidak memperlihatkan garis kebijaksanaan yang jelas untuk membina dan mengembangkan sastra itu, maka terhadap sastra-sastra daerah perhatian itu lebih suram. Pendidikan apresiasi terhadap sastra, tidak jelas tempatnya dalam kurikulum sekolah-sekolah di setiap tingkat. Kalau kita melihat buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang disusun oleh berbagai tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang memuat juga pelajaran sastra Indonesia, maka tampaknya yang menjadi tujuan pengajaran sastra hanyalah pemberian pengetahuan kepada pelajar agar para pelajar menjadi tahu istilah-istilah sastra atau kritik sastra. Di sini tidak tampak usaha mengakrabkan para pelajar dengan karya sastra. Hal itu tidak akan menjadi parah kalau saja memang para pelajar diperkenalkan dengan karya-karya sastra dengan membacanya di perpustakaan-perpustakaan. Akan tetapi, kalau kita menyimak kebijaksanaan pembelian buku untuk mengisi perpustakaan-perpustakaan sekolah, baik yang dilaksanakan secara sentral di Departemen maupun yang dilakukan oleh kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah-pemerintah daerah, ternyata tidak juga terlihat adanya kebijaksanaan dasar mengenai buku-buku sastra. Jika kita melihat judul buku yang dibeli oleh panitia suatu kegiatan, hal ini sering menimbulkan pertanyaan pada diri kita tentang apa sebenarnya yang menjadi kebijaksanaan dasar pemilihan buku. Betapapun, buku-buku sastra tampaknya tidak ke dalam buku-buku yang mendapat prioritas atau dianggap penting untuk dimasukkan ke dalam perpustakaan.

Karena anggapan yang telah diuraikan di atas adanya dana untuk pembelian buku-buku perpustakaan buat setiap jenjang sekolah, tidak mendorong penerbitan buku-buku karya sastra, baik yang asli maupun yang terjemahan (dalam bahasa Indonesia). Seharusnya anak-anak Indonesia diperkenalkan bukan saja dengan buah tangan para sastrawan nasionalnya, melainkan mengenal juga karya-karya sastra dunia yang penting-penting.

Lebih menyedihkan lagi penerbitan karya-karya sastra dalam bahasa daerah, walaupun sejak beberapa tahun terakhir pemerintah daerah menyediakan dana juga untuk pembelian buku-buku yang terbit di daerahnya jadi bukan hanya buku-buku dalam bahasa daerahnya saja. Jumlah pembelian itu meskipun di satu dua propinsi menggerakkan air yang tergenang, tidaklah cukup untuk menimbulkan arus penerbitan yang dapat mengairi kekeringan ladang kehidupan bahasa dan sastra daerah. Usaha pembelian demikian tampak hanya terbatas kepada penyediaan buku-buku perpustakaan untuk sekolah dasar saja, padahal karya-karya sastra yang baik biasanya cocok untuk mengisi perpustakaan sekolah menengah atau sekolah guru. Pembelian buku-buku untuk mengisi perpustakaan sekolah dasar hanyalah menggerakkan arus penerbitan buku bacaan kanak-kanak dalam bahasa daerah.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sampai sekarang terutama menitikberatkan usahanya kepada penelitian bahasa dan sastra. Melalui berbagai proyek penelitian setiap tahunnya puluhan atau ratusan sarjana mendapat kesempatan untuk mengadakan penelitian tentang bahasa dan sastra baik Indonesia maupun daerah. Dalam kesempatan demikian, karya-karya sastra atau sastrawannya

hanyalah menjadi obyek penelitian belaka, yang sering karya-karyanya dimuatkan sebagai lampiran hasil penelitian tanpa perlu dimintai izin, diberi tahu pun tidak, jangankan pula mendapat imbalan; padahal para peneliti itu sendiri memperoleh (sekedar) imbalan yang bukan saja memberi kesempatan kepadanya untuk mengamalkan ilmu yang dipelajarinya dan dimilikinya, melainkan juga mendapat kesempatan untuk menambah-nambah gajinya yang katanya tidak cukup.

Tidak usah dikatakan di sini bahwa penelitian terhadap sastra atau sastrawan itu--apalagi karena hasilnya tidak disebarkan secara luas ke masyarakat, walaupun sebagian ada juga yang dicetak, dalam jumlah yang terbatas--: belum berarti membina ataupun (apalagi) memperkembangkan sastra, baik yang nasional maupun yang bahasa daerah. Demikian juga, seminar-seminar atau loka karya tentang bahasa dan sastra yang banyak diadakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa selama ini, tidaklah terasa pengaruhnya dalam masyarakat luas. Keputusan-keputusan seminar, loka karya atau kongres, tidak tampak diikuti oleh lembaga-lembaga resmi pemerintah sendiri. Contoh yang paling tampak ialah sebagai berikut. Kalau kita memperhatikan kurikulum sekolah-sekolah, baik sekolah dasar maupun sekolah menengah, tampak bahwa pembuatan kurikulum itu mengabaikan saja keputusan-keputusan yang sudah diambil dalam seminar-seminar atau loka karya yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Contoh yang paling mencolok dalam soal ini ialah keputusan Praseminar Politik Bahasa Nasional tahun 1974 yang bertalian dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Sementara praseminar itu memutuskan supaya keadaan status-quo (penggunaan bahasa daerah tertentu sebagai bahasa pengantar di SD sampai dengan kelas tiga) dipertahankan sambil menyarankan diselenggarakannya penelitian terhadap pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pengantar bagi perkembangan anak didik. Kurikulum 1975 memutuskan penghapusan pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pengantar kemudian menimbulkan kesulitan karena keputusan itu tidak realistis, sehingga pemerintah daerah Jawa Barat, misalnya terpaksa mengambil putusan yang menyimpang demi kebaikan anak didik dan perkembangan bahasa daerahnya.

Bagaimanapun, peristiwa itu menggambarkan betapa keputusan sebuah Praseminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga yang seharusnya dianggap paling berwewenang dalam soal bahasa di seluruh Republik Indonesia, tidak dihiraukan oleh lembaga lain (yang sama-sama berkumpul dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) yang menentukan kurikulum di sekolah-sekolah. Oleh sebab itu, pembinaan dan pengembangan (bahasa dan) sastra baik nasional maupun daerah, bukan saja memerlukan suatu kebijaksanaan yang jelas dan terperinci secara operasional, melainkan juga memerlukan adanya jaminan pelaksanaannya di lapangan, yang secara praktis akan dilakukan oleh lembaga-lembaga lain, baik yang berada dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang berada dalam lingkungan departemen lain.

Sesungguhnya, pihak Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa harus mempunyai kebijaksanaan tentang pengisian buku perpustakaan sekolah, dan

harus turut lebih menentukan dalam pemilihan buku yang harus dibeli untuk mengisi perpustakaan tersebut. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa bukan hanya sebagai penasihat ahli dalam soal pemakaian bahasanya belaka. Dengan demikian, diharapkan akan lebih banyak buku-buku sastra yang terpilih untuk mengisi perpustakaan sekolah sehingga perpustakaan itu memberi kesempatan kepada para anak didik untuk berkenalan dan berakrabab dengan karya-karya sastra. Kebijakan demikian pada gilirannya akan merangsang para penerbit untuk menerbitkan buku-buku karya sastra dan rangsangan demikian pada gilirannya akan memberi kesempatan kepada para pengarang untuk mencipta banyak atau meningkatkan mutu ciptaannya. Kebijakan demikian harus meliputi pula buku-buku yang ditulis dalam bahasa-bahasa daerah untuk mengisi perpustakaan sekolah yang terdapat di daerahnya.

Pembinaan Sastra Nasional dan Daerah

Anjuran agar ada kebijakan yang jelas dalam pengisian perpustakaan sekolah dengan buku-buku sastra daerah, niscaya akan menimbulkan tanda tanya: Bahasa daerah yang mana? Apakah harus semua bahasa daerah yang ada di seluruh Indonesia yang jumlahnya lebih dari 400 buah? Ataukah hanya bahasa-bahasa daerah tertentu saja. Tetapi bagaimana menetapkannya?

Di dalam kertas kerja saya dalam Seminar Politik Bahasa Nasional (1975), telah saya kemukakan pentingnya menetapkan lebih dahulu bahasa-bahasa daerah yang akan dibina dan dikembangkan oleh negara. Saya menganjurkan agar bahasa-bahasa daerah yang sudah mempunyai sastra tertulis sajalah yang didahulukan, dengan catatan bahwa dalam jangka lima atau sepuluh tahun hal itu akan ditinjau kembali karena mungkin jumlah bahasa daerah yang dipelihara dan dibina itu akan berubah; bertambah atau berkurang (Rosidi, 1983c, 139--155).

Saran saya itu tidak ditolak, tetapi juga tidak pernah terdengar adanya keputusan untuk melaksanakannya. Waktu sudah tiga belas tahun berlalu! Sepanjang yang saya ketahui, yang sekarang masih mempunyai kegiatan yang bersifat sastra tertulis yang tercetak, hanyalah bahasa Jawa dan Sunda, padahal bahasa-bahasa daerah yang lain seperti bahasa Madura, Bali, Bugis, Banjar, Manado, Aceh, Angkola, dan Minangkabau, pun mempunyai potensi untuk dikembangkan sehingga melahirkan karya-karya sastra modern.

Meskipun tidak mempunyai kehidupan sastra tertulis yang diterbitkan, bahasa-bahasa daerah yang masih hidup dan dipergunakan oleh rakyatnya yang memeliharanya itu, menurut hemat saya, niscaya masih mempunyai kehidupan sastra lisan baik yang tradisional maupun (mungkin) ciptaan baru. Perlu kita menaruh perhatian yang lebih besar terhadap tradisi lisan yang terdapat dalam bahasa-bahasa daerah, karena dengan adanya proses modernisasi tradisi ini berangsur-angsur akan menghilang. Kita tahu bahwa dalam bahasa Indonesia kita tidak mempunyai tradisi lisan. Tradisi lisan itu ada dalam bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa daerah Melayu!

Tradisi lisan yang hidup dalam ratusan bahasa daerah itu merupakan kekayaan budaya Indonesia, yang seharusnya diserap (mana yang baik) menjadi kekayaan rohani nasional. Salah satu jalan untuk itu ialah mengusahakan terjemahannya ke dalam

bahasa nasional. Penerjemahan itu harus dapat dilaksanakan apabila sudah lebih dahulu dibuat rekaman, transkripsi, dan penyebaran secara luas dalam bahasa aslinya. Mungkin hal itu memberikan tantangan bagi para sarjana linguistik Indonesia untuk menyusun huruf-huruf baru, melambangkan fonem yang terdapat dalam bahasa-bahasa daerah itu yang tidak dapat ditulis dengan tanda fonetik yang ada. Sebaliknya, bahasa-bahasa daerah yang mempunyai sastra tertulis, banyak di antaranya yang masih tertimbun berupa naskah asli atau berupa buku yang hanya dapat dinikmati oleh para anggota budaya daerah tersebut saja. Bahkan, ada juga buku-buku itu yang tidak lagi dapat dijangkau oleh para anggota budaya daerahnya sendiri karena berbagai hambatan yang ada, seperti ditulis dalam huruf-huruf daerah atau huruf Jawi yang umumnya tidak dikuasai oleh para anggota budaya daerah yang muda, atau naskah itu masih disimpan di tempat tertentu yang tidak sembarang orang dapat melihatnya. Naskah-naskah yang berasal dari zaman yang lebih dari seribu tahun yang lalu seperti naskah-naskah dalam bahasa Jawa Kuno baru sebagian kecil saja yang diungkapkan bagi pembaca modern, kebanyakan atas jerih payah para ahli asing. Akhirnya, naskah-naskah itu kebanyakan ditulis dalam bahasa Inggris atau Belanda. Penerjemah lagi ke dalam bahasa Indonesia--di samping para sarjana Indonesia sendiri yang harus lebih banyak menerjunkan diri dalam bidang tersebut--, merupakan salah satu usaha yang harus segera dilakukan supaya khazanah kekayaan rohani bangsa kita itu benar-benar menjadi milik seluruh bangsa.

Di samping penerjemahan secara ilmiah dan penelitiannya secara ilmiah pula, niscaya diperlukan juga penerjemahan secara sastra karena biasanya penerjemahan dan penelitian ilmiah hanyalah akan mencapai lingkungan peminat yang terbatas, padahal penelitian itu perlu disebarkan seluas-luasnya. Seperti pernah saya kemukakan dalam kesempatan lain, usaha penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dalam kesempatan lain, usaha penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia secara sastra itu besar kemungkinan baru dapat dilakukan setelah dilakukan penerjemahan dan penelitian secara ilmiah oleh para ahli. Akan tetapi, dalam prakteknya tidak mustahil usaha demikian dilakukan pada saat yang bersamaan. Bahkan, penerjemahan sastra dilakukan mendahului penerjemahan ilmiah atau penelitian ilmiah terhadap (Rosidi, 1983a, 161-- 170).

Usaha penerjemahan itu tidaklah hanya terbatas kepada karya-karya klasik bahasa daerah saja. Seharusnya karya-karya sastra modern buah tangan para sastrawan kontemporer daerah pun diusahakan juga terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, supaya dikenal dan dapat diikuti oleh para peminat sastra lain secara nasional. Meskipun kadang-kadang ada juga usaha menerjemahkan karya-karya sastra daerah modern ke dalam bahasa Indonesia, usaha itu bersifat perscorangan dan sama sekali tidak teratur dan berencana, hasilnya pun tidak memadai.

Tidaklah berlebihan rasanya kalau di sini saya sampaikan harapan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tidak hanya memperhatikan segi penelitian ilmiahnya dari karya sastra, tetapi juga segi pengembangannya. Usaha pengembangan sastra tidaklah dapat dilakukan tanpa usaha pembinaan apresiasi masyarakat terhadapnya. Dalam hal ini, dua langkah harus ditempuh. Yang pertama membenahi kurikulum dan silabus pengajaran sastra baik nasional maupun daerah agar secara

jelas berencana dan teratur meningkatkan apresiasi anak didik terhadap sastra nasional dan daerah. Pembinaan kurikulum dan silabus sekolah-sekolah itu harus pula didahului oleh pembinaan tempat pendidikan calon gurunya, dalam hal ini kurikulum dan silabus sekolah-sekolah guru, termasuk IKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pembinaan kurikulum dan silabus itu tanpa penyediaan guru yang berwewenang secara memadai, niscaya akan hanya merupakan usaha sia-sia belaka. Yang kedua, ialah usaha penyediaan bahan-bahan yang diperlukan untuk keberhasilan pengajaran sastra, yaitu pengadaan buku-buku sastra sebanyak-banyaknya di perpustakaan sekolah khususnya, dalam kehidupan masyarakat umumnya. Untuk melakukan langkah ini, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tidak usah menjadikan dirinya sebuah penerbit (seperti sekarang sejak beberapa tahun ada dilakukannya dengan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan proyek-proyek lainnya), melainkan membantu atau mengadakan kerja sama dalam bidang ini dengan penerbit pemerintah yang memang (dahulu) sengaja didirikan untuk melakukan hal tersebut, yaitu penerbit Balai Pustaka. Seperti pernah juga saya kemukakan dalam salah satu kesempatan lain, sebaiknya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melepaskan diri dari usaha penerbitan buku-buku. Kegiatan demikian sebaiknya diserahkan saja kepada Balai Pustaka. Anggaran yang tersedia sekarang dan disalurkan melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sebaiknya disalurkan kepada Balai Pustaka agar daya kemampuannya menerbitkan buku-buku yang penting menjadi lebih besar. Kalau Balai Pustaka kewalahan, dapat juga dipercayakan kepada penerbit-penerbit swasta yang berminat dan yang telah memperlihatkan kemampuan yang baik (Rostidi, 1983 a. 307--312). Dengan menyerahkan kegiatan penerbitan buku-buku kepada Balai Pustaka dan penerbit-penerbit lain, maka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dapat memusatkan perhatian kepada penelitian, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan sastra saja, termasuk ke dalamnya usaha penyediaan naskah-naskah sastra yang baik untuk diterbitkan, baik dalam bahasa nasional maupun dalam bahasa daerah.

Memang kalau dunia penerbitan buku normal, penerbitan buku-buku sastra sepatutnya diusahakan oleh para penerbit (swasta) sendiri. Akan tetapi, industri penerbitan buku di Indonesia masih lemah, terutama penerbitan buku-buku sastra dalam bahasa-bahasa daerah. Oleh sebab itu, sewajarnya Pemerintah melalui penerbit Balai Pustaka mendorong usaha penerbitan buku-buku karya sastra (daerah) sebagai realisasi bunyi Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, yang dalam penjelasannya secara tegas dan jelas menyatakan bahwa kewajiban negaralah menghormati dan memelihara bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik. Setelah menghapuskan pemakaian bahasa-bahasa daerah (tertentu) di kelas-kelas pertama sekolah dasar, tinggal lagi mengusahakan penerbitan buku-buku dalam bahasa daerah tersebut yang dapat dijadikan bukti bahwa memang negara (= Pemerintah) melaksanakan bunyi Penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 tersebut.

Penutup

Sebagai simpulan dari apa yang diuraikan terdahulu, dapatlah dikemukakan di sini hal-hal sebagai berikut.

1. Yang disebut sastra Indonesia adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang lahir sebagai hasil pertemuan dengan kebudayaan Barat. Sebagai sastra yang baru, dia tidak mempunyai tradisi kuno, dan karena lahir terutama dalam bentuk tulisan, maka ia tidak mempunyai tradisi lisan (oral traditional).
2. Yang dinamakan sastra daerah, ialah karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh Indonesia, baik yang berbentuk lisan (sastra lisan) maupun dalam bentuk tulisan yang dimanifestasikan dalam berbagai macam bentuk huruf, yaitu huruf daerah masing-masing, huruf Jawi (Arab), atau huruf Latin (Rumi). Di antara sastra daerah itu ada yang sudah mempunyai tradisi tulisan yang lebih dari seribu tahun, ada pula yang sudah beberapa abad.
3. Sastra daerah itu, di samping melanjutkan atau mengembangkan bentuk-bentuk sastra tradisionalnya, ada juga yang menerima pengaruh Barat dan melahirkan karya dalam bentuk-bentuk yang sebelumnya tidak dikenalnya, seperti bentuk novel, drama, sejak bebas, esai, kritik, dan lain-lain.
4. Setelah Indonesia merdeka, kehidupan sastra-sastra daerah boleh dikatakan merana tidak jelasnya kebijaksanaan dalam soal bahasa dan sastra itu hanya bergantung pada usaha sporadis yang dilakukan oleh perseorangan atau badan-badan swasta yang tidak mempunyai kemampuan dan modal yang cukup.
5. Kebijakan terhadap sastra Indonesia sendiri tidak jelas. Oleh karena itu, tidak ada usaha terhadap pembinaan apresiasi dan terhadap perkembangan sastra Indonesia yang berencana dan teratur terus-menerus. Kebijakan yang diambil oleh suatu lembaga pemerintah sering tidak dihiraukan oleh lembaga lain yang menjadi pelaksananya. Kebijakan terhadap sastra daerah lebih tidak menentu lagi.
6. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai lembaga tertinggi dalam bidang kebahasaan (dan kesastraan), harus berperan lebih menentukan lagi dalam berbagai bidang yang bertalian dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra, seperti dalam penentuan kurikulum dan penentuan buku-buku yang akan dibeli untuk mengisi perpustakaan sekolah, baik dalam bahasa nasional maupun dalam bahasa daerah.
7. Dalam rangka usaha pembinaan dan pengembangan (bahasa dan) sastra daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa harus membuat program jangka panjang, umpamanya dengan lebih dahulu menetapkan sejumlah (bahasa dan) sastra daerah yang akan dibina dan dikembangkan, yang akan ditinjau kembali setiap jangka waktu tertentu.
8. Usaha penelitian dan pencatatan bahasa dan sastra daerah yang sekarang dilakukan harus dibarengi dengan usaha penerjemahan karya sastra daerah ke dalam bahasa nasional sebagai usaha memperkenalkannya kepada lingkungan nasional sehingga bahasa dan sastra itu akan benar-benar menjadi milik seluruh bangsa.

9. Agar hasil penelitian, pencatatan, dan penerjemahan itu tidak hanya tersebar di kalangan yang sangat terbatas, maka penerbitannya sebaiknya dipasrahkan kepada Balai Pustaka atau penerbit swasta yang dapat dipercaya. Dana yang tersedia yang selama ini diserahkan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa diteruskan kepada Balai Pustaka atau penerbit lain yang bersedia menerbitkannya dengan syarat yang profesional.
10. Sementara usaha penerbitan karya sastra belum berkembang secara menggembirakan, diharapkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Pustaka lebih aktif berperan, baik dalam penyediaan naskah sastra yang bermutu maupun dalam penerbitannya. Sehubungan dengan ini, penyediaan naskah-naskah dalam bahasa daerah dan usaha penerbitannya oleh Balai Pustaka harus mendapat perhatian yang memadai. Balai Pustaka harus ditugaskan untuk menerbitkan buku-buku dalam bahasa daerah, yang umumnya kurang menarik minat para penerbit swasta karena kurang laku, sebagai bukti bahwa negara (= Pemerintah) melaksanakan bunyi Penjelasan Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945

49. TEATER, FILM, DAN BAHASA INDONESIA^{*)}

Arifin C. Noer
Sastrawan

Ilmu itu tahu diri. Tahu batas-batasnya. Seni tidak! Pongah kalau tidak boleh disebut serakah. Tidak hanya ada satu sisi atau segi tertentu seni ingin menangkap-menggapai hidup, melainkan secara patuh menyeluruh. Habis-habisan dan mati-matian seni selalu ingin berjuang dalam menangkap-menanggapi kenyataan. Dan, pada akhirnya, dengan tuntas-ludas juga seni berusaha ingin mengungkapkan atau menyatakan tangkapan-tanggapannya itu. Demikian pula teater dan film, dua bentuk kesenian yang penuh dengan kemungkinan keajaiban ini.

Berbagai upaya yang dilakukan para seniman pada hakikatnya adalah suatu usaha besar kemanusiaan (eksperimental-spekulatif) dalam memahami hidup atau kenyataan. Tidak jarang terjadi kegagalan dalam kegiatan yang tidak pernah saya punya jam-kerja ini. Artinya, tidak sedikit karya seni yang tidak baik dan yang kurang baik. Sudah galib barangkali. Seperti juga halnya sastra. Lebih banyak karangan yang kurang baik daripada karangan yang baik. Atau, kalau mau lebih tajam, lebih banyak sastra murahan daripada sastra yang bermutu tinggi. Seperti juga hidup itu sendiri barangkali. Lebih banyak dosa daripada kebajikan. Jadi, kita harus bersikap wajar terhadap segala kemungkinan karya seni.

Tidak perlu kita kaget dan lagi jangan gampang kaget atau jangan suka kaget-kagetan. Kalau suatu ketika diperkirakan jumlah karya seni yang baik terlalu sedikit, segera lakukan penelitian, susun statistik, lakukan analisis, pelajari segala aspek dan sebab-musababnya secara luas, tuntas, serta mendalam. Jangan terlalu cepat kita mengemukakan berbagai pernyataan. Demikian juga kalau suatu saat tiba-tiba muncul suatu karya seni "ganjil" atau yang tidak "biasa", segera kita lakukan studi dengan berbagai alat dan cara pendekatan. Jangan buru-buru kita mengeluarkan pernyataan. Kalau memang tidak dapat menghargai, lalu malas atau tidak mampu melakukan telaah atas karya itu, lebih baik kita diam daripada ikut menciptakan belantara pernyataan yang akhirnya akan menambah kaburnya persoalan.

Tidak jarang terjadi ada orang menganggap atau merasa asing terhadap kenyataan yang dipaparkan atau disajikan seorang seniman dalam karyanya. Hal itu juga hal yang wajar. Boleh jadi kenyataan yang ditampilkan seniman tidak seperti apa yang diharapkan atau tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan orang itu semula.

^{*)} Karangan ini adalah penyempurnaan dari teks ceramah saya yang berjudul "Bahasa Indonesia dan Film-film Saya" untuk suatu diskusi di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 24 Maret 1987.

Konsep dan pengertian mengenai kenyataan memang berbeda-beda. Selain itu, ada sementara orang yang menganggap pengalaman kasat mata sebagai kenyataan, tetapi ada yang menganggap pengalaman hayali (impian) lebih mewakili kenyataan. Belum lagi kalau disebut bahwa ada juga orang yang menganggap keduanya sama-sama kenyataan dan tampil dalam karya tanpa batas yang jelas. Kecuali konsep dan pengertian berbeda-beda, juga tanggapan setiap orang terhadap kenyataan tidak selalu sama.

Ketika pada awal 60-an saya mementaskan sandiwara saya yang berjudul "Nenek Tercinta" di Yogyakarta, ada beberapa orang penonton, umumnya orang-orang tua, yang menyatakan sanggahan keras. Mereka tidak setuju dengan tema yang saya kemukakan dalam lakon itu. Saya dianggap mengada-ada dengan kisah dalam sandiwara itu. Menurut pendapat mereka, tidak masuk akal jika ada anak yang tega merencanakan pembunuhan atas ibunya sendiri, apalagi ibunya seorang perempuan yang sudah amat tua.

Sebagai pemuda yang selalu ingin lebih hebat daripada si gaek, kala itu, saya tetap keras berpendirian bahwa bagi saya niat atau pikiran jahat sudah merupakan kejahatan. Dan, orang-orang itu masih juga kelihatan tidak percaya pada waktu saya menguraikan latar belakang dan ide lakon "Nenek Tercinta" yang betul-betul berasal dari suatu kenyataan yang kebetulan saya saksikan sendiri. Saya juga mengemukakan jalan pikiran yang lain, yakni dalam lakon itu saya ingin melukiskan betapa materialistis tokoh anak sehingga ia tega menganggap tokoh ibunya yang tua bangka sama sekali tidak berguna. Bagi sang anak, tua sudah tidak lagi punya nilai ekonomis sehingga orang tua hanya menjadi pengganggu roda kehidupan orang-orang muda.

Pengalaman yang hampir serupa ketika saya membuat film "Yuyun, Pasien Rumah Sakit Jiwa". Karena lakon saya tutup dengan kembalinya Yuyun ke dalam rumah sakit, kembali ke dalam selnya, sebagian orang menganggap saya telah berlaku kejam. Beberapa orang mengharapkan agar saya mengakiri cerita dengan kesembuhan Yuyun dan selanjutnya Yuyun hidup bahagia selama-lamanya, seperti apa yang terdapat di dalam gaya dongeng.

Dengan "Yuyun, Pasien Rumah Sakit Jiwa" itu saya tidak sedang berdongeng. Saya memaparkan suatu kenyataan pahit. Saya berpendirian bahwa kalau cerita itu ditutup dengan cara dongeng seperti yang banyak dikehendaki orang, saya khawatir masyarakat akan tetap tinggal diam dan terbuai mimpi sehingga seolah persoalan Yuyun sudah diselesaikan. Selain itu, Yuyun merupakan kenyataan yang banyak dijumpai di mana-mana. Sebelum menyusun skenario atas kisah Yuyun, yang ide dasarnya ditulis orang lain berdasarkan pengalaman nyata, saya juga mengumpulkan banyak informasi mengenai seringnya pasien rumah sakit jiwa yang sulit mendapat kesembuhan akibat kesalahan sikap masyarakat. Dan, lebih dari itu tokoh Yuyun juga mewakili orang-orang keluaran penjara.

Kedua contoh di atas jelas melukiskan bagaimana kebanyakan orang bersikap terhadap kenyataan. Tidak banyak orang yang mau atau berani berhadapan dengan kenyataan, apalagi kalau kenyataan itu tidak menyenangkan. Karya seni yang sejati harus berani menanggung risiko apa pun dalam mengungkapkan kenyataan alis kehidupan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang hidup. Dan, itu adalah juga kenyataan. Karena itu, pengapa teater dan film saya juga berambisi untuk menangkap kenyataan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup, yang banyak ragamnya, banyak coraknya, banyak dialeknya; pendek-kata banyak kemungkinannya. Jadi, teater dan film, paling tidak harapan saya, tidak semata-mata menangkap dan mengungkapkan bahasa yang dianggap baku, apalagi bahasa baku.

Salah satu kebanggaan saya, terus terang, sebagai orang Indonesia adalah karena bahasa Indonesia itu banyak macam ragamnya, memiliki begitu banyak macam logat, paling tidak, sebanyak daerah budaya suku-suku bangsa yang ada. Sebagai pengarang, apalagi pengarang sandiwarra dan film, saya gembira sekali berada di tengah "hutan" bahasa semacam itu. Justru salah satu kekhawatiran saya yang terbesar ialah kalau hutan itu pada suatu saat lenyap digantikan oleh sebuah taman yang terlalu teratur dengan tatanan tanaman yang dipangkas seragam. Sebuah taman artifisial yang memalsukan kenyataan.

Bagi saya, juga saya kira bagi siapa saja yang mencintai Indonesia, masalah bahasa Indonesia adalah masalah besar dan masalah dasar karena di dalamnya terkandung semangat, cita-cita, serta roh kebudayaan Indonesia yang sedang menjadi. Karena itu, jelas sekali bahwa pembakuan atau pembaruan kata-kata ataupun istilah merupakan masalah kebudayaan yang paling fundamental, yang bukan semata-mata merupakan masalah teknis berbahasa. Jadi, perombakan apa pun dan bagaimanapun kecilnya dalam persoalan bahasa adalah juga perombakan dasar-dasar kebudayaan karena pangkalnya adalah perombakan cara berpikir.

Lebih-lebih sebagai pengarang yang hidup dan bergaul selama hidup dengan bahasa, yakni dengan kalimat-kalimat, dengan kata-kata, dengan huruf-huruf, dengan kenyataan, maka keprihatinan saya atas bahasa Indonesia tidak lebih tipis daripada para ahli bahasa. Sebagai pengarang, saya tidak pernah menciptakan kata, tetapi memungutnya dari hidup lalu menyusunnya dengan roh kehidupan, kemudian menghidupkannya dalam karya saya. Karena kita sedang berkongres, sengaja saya sisipkan persoalan gawat itu dengan harapan akan dicatat dan selanjutnya paling tidak menjadi renungan kita bersama.

Dalam teater dan film, masyarakat yang saya lukiskan atau bicarakan adalah masyarakat Indonesia. Dan, yang bernama masyarakat Indonesia adalah masyarakat baru, yakni suatu masyarakat yang terbentuk oleh impian dan cita-cita keindonesiaan, sebagai salah satu wujud ikrar Sumpah Pemuda 1928.

Paling tidak masyarakat Indonesia sekarang masih mendua, kalau tidak boleh dikatakan sebagai masyarakat "belum jadi". Pada satu sisi masyarakat itu masih terikat pada kebudayaan (daerah) kemarin yang sedang merapuh, sedangkan pada sisi lain mereka terayun-ayun pada kebudayaan (nasional) masa depan yang masih kabur. Demikian pula orang-orangnya, manusia-manusianya; manusia Indonesia, orang Indonesia.

Tokoh-tokoh dalam teater dan film saya, sebagai akibatnya, cukup beragam dan cukup rumit. Karena itu, bahasa Indonesia yang mereka gunakan juga cukup beragam dan rumit. Malah, beberapa orang di antara tokoh saya belum tentu mampu berbahasa

Indonesia, apalagi bahasa Indonesia yang baku. Untuk tokoh yang hampir sepenuhnya masih terikat pada masa silamnya sudah tentu saya lakukan suatu pengalihbahasaan atau penerjemahan. Sungguh bukan pekerjaan mudah menerjemahkan bahasa (daerah) tokoh itu ke dalam bahasa Indonesia. Bukan saja kesukaran dalam menangkap secara tepat cara mereka berpikir, tetapi juga sungguh sukar menetapkan bentuk dan macam bahasa Indonesia yang tepat untuk mereka.

Kalau diteliti, sedikit banyak bahasa Indonesia tokoh Eros dalam film "Suci Sang Primadona" berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tuan Chong atau Oom Kapitan. Juga terdapat perbedaan antara Ferico dalam film "Biarkan Bulan Itu" dengan tokoh Ari dan kawan-kawannya. Lalu, perhatikan contoh yang saya kutip dari skenario "Matahari, Matahari".

Embok : Aduh, orang Jakarta masuk ke gubuk reyot.
Kotor nanti celananya.

Kata Embok begitu masuk SARKIM diikuti Warga. Sedangkan IPIN lebih dulu masuk dan langsung naik ke bale-bale.

Bandingkan dengan contoh berikut ini.

Sarkim : Di samping mental harus kuat mengemis itu perlu badan yang sehat.
Kelihatan reyot boleh asal di dalam sehat.

Jelas sekali perbedaan antara keduanya dalam menggunakan bahasa sekalipun keduanya semula berasal dari desa yang sama.

Coba bandingkan lagi.

Nancy : (menunjuk) He, itu yang di mercy kenapa cengar- cengir?

Zoom Out sampai mendapatkan pemandangan bunderan dst.

Nancy : Mau saya buka kedok kalian? Mau saya bongkar file kalian? He, itu yang di jip kenapa ngakak? Aduhuuh itu yang di volvo masih belum ganti pakaian sejak tadi malam.

Supaya lebih lengkap coba baca lagi apa yang diucapkan tokoh ini.

Embok senyum : Belum tentu orang yang di gondongan tidur enak seperti kita. Ini yang namanya laras. Buat apa rumah besar-besar. Nanti kalau mau kencing saja musti jalan dulu, jauh. Kalau mau makan lebih jauh lagi.

Disini kan enak. Mau kencing tinggal jalan selangkah, mau makan tinggal duduk, mau ketawa tinggal nyekekek (ketawa) ...

Arau, apa tokoh Batak ini.

Tigor : Ini kios mascot. Ah, kalian orang Jawa mana tahu mascot. Kios rejeki, bahasa tegalnya.

Dan

Embok Senyum : Tertma kasih banyak. Orang kok baik sekali. Pantas badannya juga gemuk.

Tigor : Ah, basa-basi Jawa. Pokoknya kalian boleh pake. Kalau mau untuk sementara boleh tidur di kamar pembantu yang tidak dipake.

Kepelikan yang saya hadapi setiap kali berurusan dengan tokoh atau karakter dalam lakon-lakon saya (play), bukan saja karena persoalan psikologis, tetapi juga latar belakang pendidikan dan kebudayaan serta latar belakang sosial mereka. Dan, bukan saja masalah struktur kalimat (cara berpikir), melainkan juga menyangkut pilihan kata (ungkapan-ungkapan) yang tepat-kena sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Jadi, tidak mungkin saya pukul rasakan semua tokoh agar menggunakan bahasa yang sama atau tidak mungkin semuanya menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena hal itu akan berarti memalsukan kenyataan di samping bahasanya "tidak wajar" atau "tidak hidup".

Sekarang mari kita bandingkan dengan bahasa Indonesia yang saya gunakan dalam film "Biarkan Bulan Itu".

Os Dayan : Hidup dan manusia hanya angka-angka sekarang. Bahkan, Jakarta sudah lama tidak lagi menganggap saya manusia, apalagi menganggap sebagai seorang suami. Bagi mereka saya hanya pengusaha, angka-angka. Setiap kali saya kembali dari bepergian, selalu pegawai dan staf yang menyambut saya, mesin-mesin, angka-angka. Oh, hatiku, tenang, tenang. Tapi istri saya mana? Dimana? Dan saya sendiri ... juga dimana?

Atau, ikuti pertengkaran suami-istri di dalam lakon yang sama.

Dayan : Demi Tuhan, sejak kecil saya tidak pernah bercita-cita kaya. Saya tidak pernah peduli apa itu derajat, martabat. Kalau kemudian saya berusaha kaya karena ingin membuat kamu senang, bahagia. Ternyata tidak. Semakin kaya kita semakin sendiri-sendiri.

Anneke : Semakin tua kamu semakin kuno.

Dayan : Justru kamu yang kuno yang menganggap perkawinan dan rumah tangga hanya sebagai pertemuan-pertemuan di tempat tidur. Itupun kalau jam tidurnya sama. Rumah tangga model kita ini model zaman purba! Pada zaman purba tidak ada orang yang betah tinggal seharian dalam gua.

Bukan saja dialek atau logat bahasa setiap tokoh berbeda, hal itu sangat penting, tetapi secara keseluruhan saya memberikan roh serta semangat yang berbeda pada setiap lakon. Roh film "Matahari, Matahari" berbeda dengan "Biarkan Bulan Itu". Yang pertama adalah film dengan tekanan kepada masalah sosial, sedangkan yang kedua adalah film keluarga yang cenderung menyerempet masalah metafisis.

Teater dan film banyak jenis, seperti diketahui oleh ahli-ahli sastra. Setiap jenis mempunyai tekanan dan bentuk yang berbeda-beda. Secara kasar, untuk memudahkan, bisa dibagi lakon-lakon ke dalam dua kelompok atau jenis, yaitu *realis* dan *nonrealis*. Masing-masing juga mempunyai variasi lagi. Seperti film-film saya di atas bisa dianggap contoh jenis pertama, tetapi dengan variasi yang berbeda-beda. Dalam teater banyak contoh dari pengarang lain. Utuy dan Bocsyc adalah pengarang *realis*. Setiap jenis sudah tentu mempunyai konsekuensi penggunaan bahasa pada setiap lakon. Contoh jenis pertama karya saya adalah "Nenek Tercinta".

Selain bentuk-bentuk di atas, saya juga pernah menulis sebuah sandiwara puisi pada tahun 1963. Judulnya "Telah Pergi, Telah Kembali Ia" dan saya menyebutnya sebagai sebuah "berita puisi" untuk mengganti istilah oratorium. Temanya mengenai wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Abubakar : Benarkah?

Penjahit : Muhammad telah mengajar
agar hati dan mulut berkata benar
Aku bukan Nabi tapi lidahku ini
berhasrat meniru perbuatan Nabi

Abubakar: Mulialah bagi yang berkata benar!
Jadi kau menceritakan apa-apa yang benar
dan apa-apa yang telah kau saksikan?

Penjahit : Aku telahewartakan apa yang telah aku saksikan

Abubakar: Musyaarah kaum Anshar?

Penjahit : Di rumah bani Sa'adah

Abubakar: Dan telah diputuskan sebuah kata sepakat?

Penjahit : Tentang Sa'ad yang telah diangkat
menjadi khalifat sebagai pengganti yang mangkat
Itulah semua apa yang sudah kulihat

Abubakar : Subhanallah!
Sebuah berita yang menjajikan bencana!
Saudara-saudaraku
Apa yang baru saja terjadi di rumah bani Sa'adah
sungguh-sungguh mengkhawatirkan ekornya
Dengan diangkatnya Sa'ad begitu saja
menjadi pemimpin tanpa pertimbangan kaum Muhajirin
akan menyebabkan putusnya sebuah ikatan
yang telah berpuluh tahun dipatrikan dengan
segala perjuangan
Niscaya bumi akan terbelah sia-sia sementara
penghuninya
akan terjeblos ke dalamnya sebab gegabah
dengan tindakannya yang serakah
Kita yakin Allah selalu melindungi kita
sebagaimana telah dilindungi utusan-Nya
dan Abubakar di gua Tsaur dahulu kala
Sekarang marilah kita ke rumah bani Sa'adah
memperbaiki apa yang salah
kita cegah sebelum parah
Allahu Akbar!

Semua : Allahu Akbar!

Di luar dari apa-apa yang telah saya kerjakan saya kira masih banyak lagi karya-karya, baik berupa naskah sandiwara maupun film, yang dihasilkan orang lain dengan berbagai kemungkinan yang lain. Saya sendiri belum sempat menguraikan segi

Tigor : Ah, basa-basi Jawa. Pokoknya kalian boleh pake. Kalau mau untuk sementara boleh tidur di kamar pembantu yang tidak dipake.

Kepelikan yang saya hadapi setiap kali berurusan dengan tokoh atau karakter dalam lakon-lakon saya (play), bukan saja karena persoalan psikologis, tetapi juga latar belakang pendidikan dan kebudayaan serta latar belakang sosial mereka. Dan, bukan saja masalah struktur kalimat (cara berpikir), melainkan juga menyangkut pilihan kata (ungkapan-ungkapan) yang tepat-kena sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Jadi, tidak mungkin saya pukul rasakan semua tokoh agar menggunakan bahasa yang sama atau tidak mungkin semuanya menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena hal itu akan berarti memalsukan kenyataan di samping bahasanya "tidak wajar" atau "tidak hidup".

Sekarang mari kita bandingkan dengan bahasa Indonesia yang saya gunakan dalam film "Biarkan Bulan Itu".

Os Dayan : Hidup dan manusia hanya angka-angka sekarang. Bahkan, Jakarta sudah lama tidak lagi menganggap saya manusia, apalagi menganggap sebagai seorang suami. Bagi mereka saya hanya pengusaha, angka-angka. Setiap kali saya kembali dari bepergian, selalu pegawai dan staf yang menyambut saya, mesin-mesin, angka-angka. Oh, hatiku, tenang, tenang. Tapi istri saya mana? Dimana? Dan saya sendiri ... juga dimana?

Atau, ikuti pertengkaran suami-istri di dalam lakon yang sama.

Dayan : Demi Tuhan, sejak kecil saya tidak pernah bercita-cita kaya. Saya tidak pernah peduli apa itu derajat, marabab, Kalau kemudian saya berusaha kaya karena ingin membuat kamu senang, bahagia. Ternyata tidak. Semakin kaya kita semakin sendiri-sendiri.

Anneke : Semakin tua kamu semakin kuno.

Dayan : Justru kamu yang kuno yang menganggap perkawinan dan rumah tangga hanya sebagai pertemuan-pertemuan di tempat tidur. Itupun kalau jam tidurnya sama. Rumah tangga model kita ini model zaman purba! Pada zaman purba tidak ada orang yang betah tinggal seharian dalam gua.

Bukan saja dialek atau logat bahasa setiap tokoh berbeda, hal itu sangat penting, tetapi secara keseluruhan saya memberikan ruh serta semangat yang berbeda pada setiap lakon. Roh film "Matahari, Matahari" berbeda dengan "Biarkan Bulan Itu". Yang pertama adalah film dengan tekanan kepada masalah sosial, sedangkan yang kedua adalah film keluarga yang cenderung menyerempet masalah metafisis.

Teater dan film banyak jenis, seperti diketahui oleh ahli-ahli sastra. Setiap jenis mempunyai tekanan dan bentuk yang berbeda-beda. Secara kasar, untuk memudahkan, bisa dibagi lakon-lakon ke dalam dua kelompok atau jenis, yaitu *realis* dan *nonrealis*. Masing-masing juga mempunyai variasi lagi. Seperti film-film saya di atas bisa dianggap contoh jenis pertama, tetapi dengan variasi yang berbeda-beda. Dalam teater banyak contoh dari pengarang lain. Utuy dan Boesye adalah pengarang *realis*. Setiap jenis sudah tentu mempunyai konsekuensi penggunaan bahasa pada setiap lakon. Contoh jenis pertama karya saya adalah "Nenek Tercinta".

- Lastri : Ada apa ribut-ribut?
 Nenek : Siapa yang ribut? Kau yang ribut. Bikin ribut di rumahku ini.
 Lastri : Tadi saya mendengar ibu menjerit-jerit ada apa?
 Nenek : Ha?
 Lastri : Tadi saya mendengar ibu menjerit! Ada apa?
 Nenek : Peduli apa aku menjerit? Ada apa. Tanyalah yang pantas seperti dulu aku bertanya pada nenekmu.

Bentuk yang kurang lebih sama juga terdapat pada lakon-lakon, seperti "Jendela Belakang", dan "Matahari di Sebuah Jalan Kecil". Karya-karya saya tahun 60-an. Atau, pada "Kisah Cinta Dili", "Pada Suatu Hari", dan beberapa lagi karya saya tahun 70-an.

Salah satu ciri dan kekuatan pada lakon jenis realis adalah sangat terinci, lebih-lebih aspek kejiwaannya. Biasanya tokoh-tokoh dalam lakon jenis ini sangat jelas-tegas karakternya, baik dari segi psikologis maupun dari segi sosiologis. Bahkan, lukisan fisiologis mereka juga sangat jelas.

Sungguh berbeda kalau dibandingkan dengan jenis kedua, misalnya dalam lakon-lakon saya "Kapal, Kapal", "Kucak-Kucik", "Umang, Umang", "Sumur Tanpa Dasar", "Sandek", dan "Interogasi". Perhatikan dengan cermat susunan kalimat dan pilihan kata dalam "Umang, Umang" seperti ini.

- Waska : Rasanya saya harus menceritakan rencana besar saya sekarang juga. Saya kira inilah malamnya. Hampir setengah abad saya nantikan malam serupa ini, angin serupa ini, ketetapan hati serupa ini, lapar dan dahaga serupa ini, rasa kosong serupa ini. Tuhan, impian besar dan spektakuler itu telah mengganggu selera makanku, telah mengganggu tidurku, telah mengganggu selera syahwatku selama hampir setengah abad. Ranggong.
 Ranggong: Ya, Waska.
 Waska : Sudah berapa lama kamu menjadi pencuri?
 Ranggong: Tepatnya lupa, Waska. Seingat saya lepas sekolah dasar saya sudah mulai mencuri kecil-kecilan dan sekarang umur saya lebih empatpuluh.
 Waska : Pengalaman penjara?
 Ranggong: Tiga kali tiga tempat.
 Waska : Senior kamu, Ranggong. Dan itu artinya kamu bisa mengambil peran lebih besar dalam impian saya itu. Kawin?
 Ranggong: Tidak, Waska, seperti kamu juga.
 Waska : Sempurna. Kamu orang kedua setelah Borok. Persis seperti yang saya impikan. Ya, ya. Kamu dan Borok seperti tangan kanan dan tangan kiri, seperti busur dan anakpanahnya. Lengkap.

Dalam ukuran yang dikenal, Waska dan kawan-kawannya adalah para penjahat. Jebolan masyarakat. Kalau tokoh macam mereka didekati dengan cara realis sudah tentu tidak tepat. Mereka terlalu cendekia untuk ukuran dan logika umum (resmi). Juga, tokoh anak Waska dalam lakon "Sandek, Pemuda Pekerja".

- Sandek : Kita rebut kembali apa yang mereka rebut! Meja makan mereka kelewat besar ukurannya. Piring- piring mereka terlalu banyak jenis. Sendok-sendok mereka terlalu banyak jumlahnya. Lambung mereka gudang penimbunan makanan dan kuburan massal saudara-saudara kita yang miskin.
- Darka : Sandek! Jaga mulutmu kecuali kalau kamu pengen diterkam mulutmu sendiri. Dalam taktik politik ...
- Sandek : Aku tidak sedang berpolitik! Aku sedang marah!
- Ibu Sandek : Oni, mataharimu terbit lagi. Lautmu menggelora lagi!
- Oni : Sandek, hutanku yang terbakar!
- Waska : (meraung) Sandek!
- Sandek : (meraung) Bapa!
- Waska : Mau kemana, anak sombong? Petantang-petenteng seperti kamu saja yang punya dunia!
- Sandek : Memang saya yang punya dunia. Sandek!
- Oni : Dan Oni!
- Waska : Dan kamu yang merasa sebagai pemilik dunia sekarang sesumba dengan kata-kata besar! Cuah! Apa yang akan kamu lakukan?
- Sandek : Merampok apa yang mereka rampok!
Merompak apa yang mereka rompak!
- Waska : Cuah! Kuno!
- Sandek : Bapak yang kuno! Tua!
- Waska : Anak sundel!
- Sandek : Memang saya anak sundel yang dibesarkan sundel dan bapak adalah tokoh gagal yang dipelihara oleh suatu sistem yang gagal sejak pangkalnya!
- Waska : Dengar dulu, mulut-besar! Kamu lihat luka-luka di punggung! Di sepanjang ususku dan lambungku!
- Sandek : Lebih dari itu! Aku punya luka yang sama seperti itu tapi di uluhatiku, menghujam dalam menembus sampai menyentuh ruh alam semestaku! Lukaku luka badan dan luka jiwa! Luka bapak luka kere yang kehilangan harga!
- Waska : Nilai sejarahmu pasti merah di raport sehingga bisa seenaknya ngomong seperti orang yang sedang mengigau.
- Sandek : Nilai sejarah saya sama dengan nilai ilmu bumi saya, Delapan!

Tidak saja Sandek yang tidak pernah duduk di universitas itu mengesankan terlalu amat pintar (penguasaan sejarah ekonominya bukan main, misalnya), tetapi juga bahasa Indonesia yang digubakannya sangat bagus. Artinya, hal itu tidak logis atau tidak proporsional kalau diukur dengan kriteria realisme (formal). Tetapi "Sandek, Pemuda Pekerja" bukan sebuah realisme formal.

Selain bentuk-bentuk di atas, saya juga pernah menulis sebuah sandiwara puisi pada tahun 1963. Judulnya "Telah Pergi, Telah Kembali Ia" dan saya menyebutnya sebagai sebuah "berita puisi" untuk mengganti istilah oratorium. Temanya mengenai wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Abubakar : Benarkah?

Penjahit : Muhammad telah mengajar
agar hati dan mulut berkata benar
Aku bukan Nabi tapi lidahku ini
berhasrat meniru perbuatan Nabi

Abubakar: Mulialah bagi yang berkata benar!
Jadi kau menceritakan apa-apa yang benar
dan apa-apa yang telah kau saksikan?

Penjahit : Aku telah mewartakan apa yang telah aku saksikan

Abubakar: Musyarah kaum Anshar?

Penjahit : Di rumah bani Sa'adah

Abubakar: Dan telah diputuskan sebuah kata sepakat?

Penjahit : Tentang Sa'ad yang telah diangkat
menjadi khalifat sebagai pengganti yang mangkat
Itulah semua apa yang sudah kulihat

Abubakar : Subhanallah!
Sebuah berita yang menjajikan bencana!
Saudara-saudaraku
Apa yang baru saja terjadi di rumah bani Sa'adah
sungguh-sungguh mengkhawatirkan ekornya
Dengan diangkatnya Sa'ad begitu saja
menjadi pemimpin tanpa pertimbangan kaum Muhajirin
akan menyebabkan putusnya sebuah ikatan
yang telah berpuluh tahun dipatrikan dengan
segala perjuangan
Niscaya bumi akan terbelah sia-sia sementara
penghuninya
akan terjeblos ke dalamnya sebab gegabah
dengan tindakannya yang serakah
Kita yakin Allah selalu melindungi kita
sebagaimana telah dilindungi utusan-Nya
dan Abubakar di gua Tsaur dahulu kala
Sekarang marilah kita ke rumah bani Sa'adah
memperbaiki apa yang salah
kita cegah sebelum parah
Allahu Akbar!

Semua : Allahu Akbar!

Di luar dari apa-apa yang telah saya kerjakan saya kira masih banyak lagi karya-karya, baik berupa naskah sandiwara maupun film, yang dihasilkan orang lain dengan berbagai kemungkinan yang lain. Saya sendiri belum sempat menguraikan segi

"kekanakan" dalam beberapa lakon sandiwara saya, seperti dalam "Kapal, Kapal", dan "Kucak-Kacik" Bahkan, dalam lakon yang pertama saya telah menggunakan dua macam atau logat bahasa Indonesia sekaligus. Sayang, waktu dan kesempatan kita terbatas.

Dengan mengemukakan contoh-contoh yang panjang di atas, saya kira cukup gamblang mengenai kedudukan dan kemungkinan bahasa Indonesia dalam teater dan film. Bentuk dan jenis yang saya utarakan itu sudah tentu menuntut bentuk atau gaya dan jenis permainan yang bermacam-macam juga. Dan, semuanya menuntut pendekatan, penilaian, serta ukuran yang berbeda-beda.

Permainan yang saya maksudkan terutama menyangkut masalah penyutradaraan dan semipernan. Khusus seni peran sebenarnya sangat penting dibicarakan dalam kesempatan ini karena langsung menyangkut persoalan bahasa Indonesia dan penggunaannya. Paling sedikit dalam hal ini kita akan mendapatkan berbagai kenyataan menarik sekitar dialek, lafal, serta lagu ucapan dalam bahasa Indonesia. Kita juga akan terpaksa membicarakan kedudukan dialek dalam suatu naskah sandiwara terjemahan, misalnya. Kecenderungan atau kesalahkaprahan dalam seni baca puisi yang ada juga sangat menarik, mungkin malah sangat mendesak, untuk dibicarakan.

Bagaimanapun, kekeliruan (apalagi kesalahkaprahan) dalam memainkan suatu jenis sandiwara atau membacakan suatu jenis puisi akan sangat merugikan peningkatan apresiasi sastra Indonesia. Pada gilirannya kesenjangan antara sastra (teater) dengan masyarakatnya akan menyebabkan semacam bencana di bidang kebudayaan tanpa disadari. Kesenjangan itu tidak hanya akan membuat sastrawan kesepian, tetapi juga terutama akan menyebabkan masyarakat kehilangan salah satu alat utamanya untuk saling berhubungan dan saling melakukan koreksi secara total dan mungkin radikal. Akibatnya, yang paling mengerikan adalah masyarakat akan merasa kering, kesepian juga seperti mesin.

Jawaban

Sikap penulis larut dalam seluruh naskah yang ditulisnya walaupun kadang-kadang dalam dialognya tidak terlihat apa-apa.

5. **Penanya** (M. Nurdin Matry, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara)

Masih banyak film Indonesia yang belum komunikatif atau yang tidak mewakili kenyataan karena film ingin mengungkapkan puisi atau ungkapan yang tampaknya dipaksakan. Pengajaran drama di sekolah merupakan ide yang baik karena pada saat ini tingkat apresiasi teater dan film siswa kita masih rendah.

Jawaban

Tanggapan itu keliru karena lakon dalam film dan teater banyak sekali bentuknya; tidak hanya realistik atau kenyataan kehidupan sehari-hari, tetapi juga masih banyak hal lain. Kebanyakan penulis kritik film dan drama atau teater bekerja separuh-separuh saja sehingga penilaian itu tidak tepat.

6. **Penanya** (Sumadi, SMEA Negeri 2 Mataram)

Pengajaran drama di sekolah diomprenkan melalui pengajaran sastra. Perlu diadakan jurusan diploma drama yang lulusannya terampil. Seniman juga sering tidak menunjukkan citra kerapian di hadapan anak-anak sekolah, misalnya memakai sandal ketika datang ke sekolah. Bagaimana tanggapan Anda!

Jawaban

Indonesia dan Filipina termasuk negara yang diramaikan oleh berbagai kegiatan teater, tetapi sayang sekali sampai saat ini belum ada perguruan tinggi besar yang berani membuka jurusan drama. Kita mengharapkan agar jurusan drama cepat atau lambat dapat dibuka. Tentang seniman memakai sandal ke sekolah, tampaknya hal itu terlalu dibesar-besarkan.

50. TUMPANG TINDIH KODE UCAP SASTRA KITA

C. Bakdi Soemanto
Universitas Gadjah Mada

"Apakah yang diperlukan seorang pengarang?" tanya seorang mahasiswa kepada Alice Walker. Pengarang hitam Amerika yang menghasilkan *The Color Purple* itu menjawab, "Kepercayaan!"

Dengan kepercayaan seorang pengarang dapat bekerja dengan sejujurnya dan kemudian menyerahkan karyanya kepada pembacanya. Ia hanya bisa menyerahkan saja, tetapi tidak dapat memaksakan agar pembacanya menerimanya.

"Kalau di dalam tulisan itu ada yang baik, maka akan ada yang sampai kepada pembaca," jawab Ernest Hemingway kepada Harvey Breit yang mewawancarainya.

The Color Purple tidak hanya banyak dibicarakan di koran, bahkan akhirnya dimahkotai Hadiah Pulitzer. Kasus itu menarik bagi kita karena di arena ini kita tengah membicarakan bahasa kita. Kasus itu menarik karena *The Color Purple*, yang menggunakan bahasa sangat tidak baku, menempatkan pengarangnya sejajar dengan William Faulkner, seorang pemenang hadiah Nobel.

Di bawah ini sebuah kutipan kecil dari novel karya wanita hitam itu.

Harpo ast his daddy why he beat me. Mr. -- say,

Cause she my wife. Plus, she stubborn. All woman good for- he don't finish. He just tuck his chin over the paper like he do. Remind me of Pa.

Seperti dikatakan seorang pengarang, bahasa adalah masalah pilihannya; dan karena itu, sulit untuk dibicarakan. Tetapi, benarkah itu? Di harian *Kedaulatan Rakyat* yang terbit di Yogyakarta, setiap hari Selasa disajikan sebuah kolom yang isinya komentar tentang keadaan yang aktual dengan kosa kata Indonesia-Jawa. Penulis kolom itu juga seorang kolumnis di majalah *Tempo*. Akan tetapi, gejala kosa kata campuran tidak tampak pada kolom di majalah berita itu, juga kalau kolumnis itu menulis di *Kompas*. Mungkin benar bahwa masalah bahasa adalah soal pilihan, tetapi tidakkah kolom yang dimuat di *Kedaulatan Rakyat* menunjukkan dengan jelas kepada siapa kolom itu ditujukan? Untuk pembaca di Yogya?

Jika demikian, bagaimana dengan cerita pendeknya yang sangat terkenal itu, Sri Sumarah, yang di sana-sini muncul kosa kata Jawa, "Oh, Gustlilli paringana kuat"; mengeloni; kelonan; "Oh, ciloko, ciloko Tuuuun"; nggeeeeer; amben; kekadar; wisik; dll. Ada kalanya kosa kata atau frasa Jawa itu diberikan terjemahannya, tetapi terjemahan itu tak pernah dengan pas mewakili pengalaman khas yang Jawa. Untungnya, kosa kata Jawa itu tidak terlalu banyak, misalnya jika dibandingkan

dengan Burung-Burung Manyar atau Pengakuan Pariyem sehingga, walaupun cerita pendek itu tidak diberikan semacam catatan khusus, tidak terasa terlalu mengganggu.

Apabila orang mengamati dengan cermat, ada kalanya kosa kata Jawa yang muncul pada Sri Sumarah, ditulis atau didampingi dengan kata yang ditulis secara tidak wajar, misalnya *nggeeeeer*; *ciloko Tuuuun*; Oh, *Gustliiii* paringana kuat. Penulisan secara tidak wajar itu sebenarnya wajar saja apabila orang membayangkan ragam lisan khas Jawa. Ada kecenderungan untuk menekan suku kata akhir dalam menyangatkan, misalnya *gedhe* yang artinya besar menjadi *gedhiiii* artinya 'besar sekali'. Dawa yang artinya 'panjang' bisa menjadi *dowuuuuu* yang artinya 'panjang sekali'.

Agaknya untuk aspek menyangatkan yang bukan dalam menerangkan, cerita pendek Sri Sumarah cenderung menampilkan kosa kata Jawa. Di samping itu, juga dalam menyajikan kekhasan, misalnya *kekadar* atau *wlsik*, yang tentu saja dapat diganti dengan tidur di luar rumah dan *ilham*, tetapi terasa tidak mendukung suasana. Mungkin secara sengaja pengarang ingin mempertahankan keaslian kata itu agar realitas yang dihidrarkannya menjadi nyata, seperti tatkala ia menggunakan sejumlah kata Inggris ketika menyajikan sebuah cerita pendek yang berjudul *Sybil*, *Secangkir Kopi dan Sepotong Donut*, *There Goes Tefun*, dan beberapa yang lainnya lagi.

Secangkir kopi, sepotong donut, *The New York Times*, dan "Oklahoma" lirih-lirih keluar dari radio. Oh, *what a beautiful morning*; oh, *what a beautiful morning*; *what a beautiful day*...

Dari contoh di atas tampak bahwa sebenarnya kosa kata Jawa muncul sejajar dengan kosa kata asing lainnya. Yang jelas munculnya kosa kata yang bukan Indonesia itu cukup significant dalam arti membangun suasana. Jika kata asing itu muncul dalam bentuk kata atau kalimat seru seperti dalam kutipan itu, maka suasana menjadi lebih hidup. Sastra, di samping menerangkan, juga menghadirkan. Dengan menghadirkan suasana melalui penyajian bahasa asli dari yang dilukiskan, ada harapan pembaca akan ikut mengalami sesuatu juga, tidak hanya mengerti karena diterangkan.

Adakah kekhasan yang dapat dilihat dari munculnya kosa kata Jawa pada karya sastra kita? Ada beberapa sinyalemen, pengarang Indonesia berdarah Jawa agaknya tengah belajar berbahasa Indonesia, maka wajar jika bahasa mereka tidak bersih. Dugaan seperti itu agaknya tidak pas benar. Ada alasan yang cukup kuat untuk menolak tuduhan itu. Beberapa novel, cerita pendek, puisi, yang ditulis oleh mereka yang dapat dikatakan orang Jawa tidak menunjukkan adanya gejala tumpang-tindih kode ucap. Bahkan, ada sementara pengarang yang di satu pihak dapat menulis puisi dengan bahasa Indonesia yang relatif bersih, tetapi pada pihak lain dapat menulis karya yang mampu menimbulkan kesan "ceroboh".

Saya tidak tahu bagaimana pengalaman teman-teman dari Jawa Barat, Bali, Batak, Minangkabau, Kalimantan, Irian Jaya, tetapi di kalangan kebudayaan Jawa ada yang disebut dengan istilah *glenyengan*. Istilah itu menunjukkan gejala bersikap seenaknya,

kurang sungguh-sungguh, tetapi disengaja. Sikap seperti itu ditunjukkan apabila menghadapi sesuatu yang kurang disukai, bersikap sinis, atau mentertawakannya.

Hem, ya, sekadar obat kangen
Saya meladeni dia di ranjang
Wah, kalau ingat malam pertama
kami ketawa cekikikan berdua
"Huss, bukan malam pertama"
"Lho, lha apa namanya kang"
"The first night, first night"
Waduh, bahasa Inggris cas-cis-cus
menganggapnya keren, wong mendem,
Tapi mainnya tambah macam-macam, lho
tak lagi, lugu seperti dulu-dulu.
Ngajak geser sini, geser sana
ngajak miring sini, miring sana.

(Linus, Pengakuan Pariyem)

Apabila kita simak, mungkin dapat dikatakan bahwa hampir seluruh Pengakuan Pariyem yang terdiri atas lebih 5.000 larik itu bersuasana glenyengan. Tetapi, prosa lirik panjang karya Linus Suryadi A.G. itu dapat pula kita pandang sebagai dialog antara dua orang tokoh, yaitu Pariyem dan Palman. Mereka adalah Wong Cilik, yang dengan bahasa seperti itu menunjukkan dengan jelas posisinya. Dengan kata lain, kosa kata Indonesia-Jawa yang digunakannya yang terkadang menunjukkan kecerobohannya, sekaligus mendukung perwatakan Pariyem yang suka bermain api, seperti dilukiskan dalam seluruh prosa lirik itu.

Ada gejala meledek di sana! Namun, kalau diamati dengan cermat, akan kita ketemuan ungkapan yang lain, justru tatkala kosa kata Jawa muncul.

Betapa senangnya ati saya
nDoro Putri tidur seamben dengan saya
Dia betah dan krasan tinggal di desa
dan, O, makan dan jajan apa adanya
Tak pernah mencatat, dia nrima saja
betapa senangnya ati saya.

Dengan jelas orang dapat menduga bahwa kata ati pada larik pertama dan terakhir kutipan itu nyata suatu kesengajaan Linus untuk tidak mau menggunakan hati. Pada titik itu terasa bahwa kosa kata Jawa digunakan untuk menghadirkan pengalamannya yang sejujur-jujurnya. Ada kecenderungan untuk lebih menemukan kebebasan dalam berbahasa ketika seseorang ingin mengungkapkan pengalamannya yang khas, dan mungkin bahasa Ibu adalah bahasa yang paling tepat untuk itu.

Apakah itu untuk kesekian kalinya memberikan penegasan bahwa bagi pengarang Jawa, bahasa Indonesia adalah bahasa kedua? Hal ini berarti pula bahwa hal-hal yang bersifat khas setempat jika dihadirkan secara ikonik kembali menggunakan simbolnya sendiri yang khas dari bahasa itu. Demikian pula interjection seperti lho, kok, lha, yang lebih bersifat ekspresif itu sukar digantikannya dengan bahasa Indonesia. Persis

seperti **deh, dong, sih**, yang khas Jakarta kiranya tidak akan dapat digantikannya dengan kata lain jika pengalaman itu yang ingin dihadirkan.

Sikap Linus dalam meledek tidak tampak kaya, karena di luar kosa kata Jawa, penguasaan kosa kata dari bahasa-bahasa lain sangat kecil. Sangat berbeda dengan **Burung-Burung Manyar** yang menunjukkan kompleksitas yang kaya.

Benar-benar Jowu deh. Kayak Penyapu pupuk andong dari **Khemeente Makhelang**, yang setiap pagi dan petang membersihkan aspal-aspal kerajaan dengan sapu bertongkat panjang yang berpelat besi pengerok pupuk **anugerah** kuda, sreg-sreng, siyuh-siyuh, siyuh, sreg-sreg, siyuh-siyuh- siyuh.

Sikap meledek kutipan itu sangat terasa, misalnya dengan munculnya kata **anugerah** untuk mengatakan kuda yang membuang kotoran di jalanan. Yang menarik lagi, munculnya **Jowu** mengingatkan pada **Gustilili** pada cerita pendek panjang Sri Sumarah. Mungkin lebih tepat jika **Jowu** ditulis **Jowuuuuuu** untuk lebih menegaskan sifat Jawanya yang tebal sekali. Namun, berbeda dari ungkapan dengan kosa kata Jawa pada **Pariyem**, **Burung-Burung Manyar** juga menyajikan kata **deh; Khemeente** yang seharusnya ditulis **Gemeente** dan **Maknelang** yang seharusnya ditulis **Magelang**, nama sebuah kota di sebelah barat Yogyakarta. Suasana ragam lisan sangat terasa, sekaligus menunjukkan posisi pengarang pada waktu sekarang yang sudah mengenal kata **deh, dong, sih**, tetapi menceritakan pengalaman masa pendudukan Belanda.

Gejala munculnya sastra seperti itu mungkin ada kaitannya dengan pergeseran estetika, dalam arti penggunaan bahasa Indonesia dengan ingatan "Melayu Tinggi", ke arah mengenalkan kemungkinan baru dengan menampilkan pengalaman setempat. Tetapi, untuk **Burung-Burung Manyar**, **Pengakuan Pariyem**, dan juga semacam puisi karya Darmanto Yatman, **Bla-Bla, Ki Blaka Suta**, munculnya gejala baru dalam bentuk ragam lisan sangat terasa, yang tidak hanya tampak pada dialog seperti dalam **Sri Sumarah**, tetapi juga dalam narasi. Bahkan, perlu ditambahkan, ragam lisan itu adalah ragam lisan yang tidak formal.

Jika memahami kedua karya sastra itu dari sudut pandang itu, maka orang akan dengan mudah mendudukan posisi mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang guru taman kanak-kanak sering terdengar berkata begini:

"Anak-anak astane ditaruh di atas meja, mBoten pareng rame. Mendel. Diam. Mirengke bu Guru!"

Nampak sekali bahwa guru taman kanak-kanak itu sadar sekali dengan apa yang dikatakannya. Pertama, ia harus melatih anak didiknya yang belum terbiasa berbahasa Indonesia agar mulai mengenal bahasa Indonesia. Di pihak lain, guru juga harus mendidik putra-putrinya agar menghormati orang lebih tua: guru, bapak-ibu, kakak, dan sebagainya, dengan menggunakan kata-kata Jawa krama-inggil (bahasa Jawa Tinggi), yang diharapkan siswa- siswi akan meneladaninya. Dengan kata lain, mendidik yang paling efektif ialah dengan memberikan contoh.

Mungkin, seorang guru taman kanak-kanak, berusaha berbahasa Indonesia semurni mungkin, dengan menghindarkan diri tidak menggunakan kosa kata Jawa. Akan tetapi, akan terasa bahwa ia masih perlu mempernahankan gaya berbicara seperti kalau ia berbahasa Jawa.

"Anak-anak, siapa hayoooo di antara anak-anak yang belum mandi, hayoooo"
"Wah, pandai semua, yaaaaa. Semua sudah mandi"

Mengapa hal itu terjadi? Karena guru itu yakin bahwa dengan lagu kalimat Jawa, walaupun kata-katanya tetap Indonesia dan dengan struktur kalimat yang baku, anak-anak dapat disentuh hatinya. Hubungan menjadi lebih mesra terjalin antara guru dan anak didik, yang telah sepenuhnya diserahkan orang tua mereka kepadanya.

Saya tidak tahu secara pasti alasannya; yang terang banyak orang Jawa yang saya lihat di Yogya dan Sala cenderung berbahasa campuran. Generasi ibu saya, misalnya, cenderung berbahasa Jawa dan Belanda. Di rumah, saya berbicara dengan istri dan anak-anak dalam Bahasa Jawa. Tetapi, begitu ada seorang mahasiswa, saya tidak lagi berbahasa Jawa. Ada kalanya, dengan teman yang akrab dan saya tahu ia orang Jawa, saya menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara. Dengan kata lain, alih kode atau perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya dengan mudah dapat terjadi, bahkan secara otomatis. Untuk pergantiannya, alih kodenya, tidak ada alasan yang berlaku umum. Ada kalanya, dengan seorang bekas guru atau dosen yang bersuku Jawa, sangat sukar bagi saya berbicara dengan bersuku Jawa, sangat sukar bagi saya berbicara dalam bahasa Indonesia. Saya merasakannya, bahasa Indonesia belum memberikan tempat yang cukup "pas" untuk mengekspresikan sikap hormat saya kepada mantan guru dan dosen saya. Lucunya, karena sang bekas dosen atau guru itu tidak lagi ingin dihormati berlebihan atau risih dengan sikap saya, ia menanggapi pembicaraan saya dengan bahasa Indonesia sementara saya terus berbicara dalam bahasa Jawa.

Menjadi jelas sekarang, jika estetika penulisan roman, puisi, cerita pendek, tidak lagi berangkat dari "Nun jauh di sana...", tetapi dari bahasa sehari-hari, maka dengan jelas pula apa yang disajikan Linus Suryadi A.G. dan Rama Mangunwijaya tidaklah mengherankan. Baik narasi maupun dialog kedua sastra itu ditimba dari kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan estetika bahasa sehari-hari, pernyataan menjadi lebih lugas, sekaligus terasa sinis dan lucu.

Tentu saja Mami sama sekali tak suka dengan kekolonganku. Maklumlah, anak leinan Kerajaan yang bersekolah di Sekolah Dasar Kaum Eropa. Masih ningrat Keraton bahkan Surakarta segala Kok telanjang di selokan kebak tai, tanpa sepatu keluyuran dengan anak-anak kolong kampung. Sampai hitam Dayak aku ini (Mami tidak tahu, orang Dayak kulitnya kuning seperti Mami) malu ah!

Mungkin bagi orang Jawa, yang bahasanya tidak mengenal tenses--kemarin atau lusa sama dengan hari ini--penggunaan estetika bahasa sehari-hari terasa pas untuk memungkinkannya lebih ekspresif. Ia dapat dengan mudah menyajikan sekaligus dalam narasinya, apa yang oleh William Faulkner disebut *after thought*, yaitu pikiran

sampingan yang muncul sesudah direnungkan kembali, misalnya tentang Mami yang menduga bahwa orang Dayak kulitnya hitam. Demikian pula suasana atau tone narasi kutipan itu yang tidak sekadar bercerita biasa; ada suasana yang kuat, tenaga, seakan hendak protes, tetapi juga bangga, agak malu mengakui, tetapi malah diungkapkan sekaligus dengan tanpa pertimbangan jauh, di selokan kebak tai.

Jelas, frasa di selokan kebak tai dapat diterjemahkan dengan mudah oleh Rama Mangunwijaya di selokan penuh kotoran tetapi itu tidak dipilihnya. Dalam menekankan, menegaskan, dan memantapkan agaknya bahasa ibu lebih dirasakan memenuhi kebutuhan. Orang dapat berkata mencuri atau korup, misalnya, tetapi bagi seorang pengarang dalam posisi seperti Rama Mangunwijaya dan Linus, dalam posisi yang dengan mudah beralih kode, akan memilih nyolong daripada kedua kata yang terdahulu itu. Lebih-lebih jika kata itu diungkapkan kepada orang yang rai gedheg tidak punya malu, dengan ingatan ada seorang tokoh sangat jujur telah mangkat, Sri Sultan Hemengku Buwana IX. Namun, mungkin untuk memberikan tekanan kata mencuri kata nyolong juga tidak harus selalu dipergunakan. Pengarang yang Jawa itu mungkin malahan akan cenderung menggunakan kosa kata Belanda karena ia merasa lebih fasih berbahasa Belanda daripada bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

Tumpang tindih kode ucap atau adanya alih kode yang dapat kita lihat pada karya sastra seperti *Burung-Burung Manyar*, *Pengakuan Pariyem*, *Lusi Lindri*, *Roro Mendut*, *Gendhuk Duku*, saya kira pertama-tama karena pergeseran nilai estetika dalam bercerita. Orang cenderung menjelaskan dengan sikap lebih santai sehingga ia menggunakan kosa kata apa saja yang muncul dalam ingatannya. Kosa kata Jawa muncul terutama jika digunakan untuk menghadirkan suasana khas, pengalaman khas, yang bukan dalam arti tidak dapat diterjemahkannya, tetapi ingin mempertahankan suasananya. Di samping itu, ada kalanya kosa kata Jawa muncul karena pengarang ingin memberikan tekanan tertentu. Tetapi, apa yang paling penting? Bahwa pengarang asal Jawa, juga pengarang dari mana pun di Indonesia ini tengah dalam masa transisi untuk menemukan kode ucap yang paling tepat, yang membawakan aspirasi khas setempatnya dalam kancah yang lebih luas, yaitu bahwa pengarang pada dasarnya adalah sumber kebahasaan yang mengilhami ahli bahasa untuk mempelajarinya. Bahwa ada kalanya seorang pengarang tampak tidak taat asas sehingga terjadi tumpang tindih kode ucap dalam karyanya, karena yang paling penting bagi pengarang adalah terwakilinya seluruh pengalamannya. Ia dapat menggunakan kosa kata Indonesia jika menemukan pengalamannya tertampung di sana, atau mungkin kosa kata Jawa jika dirasakan lebih pas, atau mungkin kosa kata Inggris, Belanda, atau Perancis. Jika itu terjadi berarti, pengarang itu sedang berada di tengah berbagai kemungkinan pilihan yang tersedia dalam kehidupannya sehari-hari.

Di dalam memilih medianya, sebaiknya pengarang dibiarkan menentukan sendiri. Ia hanya memerlukan kepercayaan untuk meneguhkan langkah, dan memantapkan kerjanya. Ia juga sekaligus semacam ukuran apakah kode ucap tertentu yang dipilihnya diterima masyarakat luas atau ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kayam, Umar. 1986. *Sri Sumarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mangunwijaya, J.B. 1981. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Suryadi, Linus. 1984. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Walker, Alice. 1982. *The Color Purple*. New York: Warner Bros Company.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : C. Soebakdi Sumanto |
| 2. Judul | : Tumpang Tindih Kode Ucap Sastra Kita |
| 3. Pemandu | : Riris K. Toha Sarumpaet |
| 4. Pencatat | : Suyono Suyatno |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Th. Sri Rahayu Prihatmi, Universitas Diponegoro)

Penggunaan kosa kata bahasa daerah disengaja pengarang untuk menghidupkan tokoh dan latar serta mengungkapkan suatu pandangan dunia. Munculnya kosa kata bahasa daerah dan kosa kata asing dalam suatu karya sastra harus dapat dijelaskan secara struktural, tidak semata-mata dikembalikan kepada sikap pengarang.

Jawaban

Dengan penggunaan kosa kata daerah atau kosa kata asing, pengarang sebetulnya tidak hanya ingin menerangkan, tetapi juga bersikap. Pengarang juga ingin menghadirkan suasana melalui penyajian bahasa asli dari yang dilukiskan dengan harapan agar pembaca dapat ikut mengalami sesuatu yang dikemukakan pengarang.

2. Penanya (Dede Utomo, Universitas Airlangga)

Pada prinsipnya saya setuju dengan isi makalah Anda. Sumbangan "bahasa yang baik dan benar" sebaiknya diganti dengan "bahasa yang luwes dan nyampai".

Jawaban

Saya setuju dengan saran Anda.

3. Penanya (Paulus Yos Adi Riyadi, Universitas Udayana)

Apakah seorang tokoh (pelaku) dari daerah tertentu dalam suatu novel yang menggunakan bahasa yang baik dan benar, pengarangnya dianggap tidak berhasil menghadirkan tokoh?

Jawaban

Hadirnya kosa kata Jawa atau bahasa daerah lain bukan satu-satunya ukuran dalam menilai berhasil tidaknya suatu karya.

4. Penanya (Sutjipto, SMA Negeri 3 Tanjungkarang)

Dalam cerpen tampak juga adanya alih kode. Dapatkah dikatakan bahwa Anda setuju dengan adanya alih kode dalam karya sastra? Makalah Anda membicarakan alih kode. Akan tetapi, dalam makalah Anda pembahasan alih kode hanya tertuju pada novel dan alih kode pada puisi belum disinggung.

Jawaban

Alih kode pada puisi terlihat pada **Pengakuan Pariyem** dan telah dikemukakan dalam makalah saya. Alih kode untuk menerangkan pengalaman dan perasaan belum tentu bisa disalurkan hanya lewat satu bahasa tertentu. Kosa kata Jawa juga dapat memberikan tekanan dan nilai rasa tertentu, yang barangkali tidak dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia.

5. **Penanya (Abdul Wahab, IKIP Malang)**

Apakah ada resep untuk menampilkan tokoh secara jujur, baik dalam isi maupun bahasa, tanpa terkena caci maki?

Jawaban

Semua tindakan ada resikonya. Itu saja!

6. **Penanya (Sujendro, IKIP Yogyakarta)**

Situasi formal acapkali juga dimasuki kosa kata bahasa daerah, misalnya dalam surat dinas ataupun pembicaraan resmi. Apakah hal itu tidak perlu dikurangi sehingga terwujud penggunaan bahasa yang baik dan benar?

Jawaban

Saya setuju dengan pendapat Anda.

51. ROMANTIKA SASTRA KITA

Budi Darma
IKIP Surabaya

Dalam ceramah pada bulan April 1988 di IKIP Surabaya, penyair Darmanto Yaiman mengungkapkan bahwa sodok-menyodok, serang-menyerang, dan saling bersaing itu biasa dalam dunia sastra. Seorang sastrawan mungkin menjadi berpengaruh bukan karena mutu karya sastranya, tetapi karena kepandaiannya menyodok. Melalui kekuasaan dan wewenangnya, sastrawan semacam ini dapat membentuk pendapat umum, tentu saja pendapat yang menguntungkan dirinya. Karena itulah, menurut Darmanto, banyak sastrawan yang mengincar-incar kunci-kunci penting supaya mereka dapat membentuk pendapat umum. Antara lain, kunci tersebut adalah kedudukan sebagai anggota redaksi *Horison* satu-satunya majalah sastra semenjak tahun 1966. Mendominasi Dewan Kesenian Jakarta juga merupakan salah-satu kunci tersebut.¹

Apakah pernyataan Darmanto benar atau tidak, itu soal lain. Kita tidak usah heran oleh pernyataan Darmanto. Dalam sebuah percakapan tidak resmi menjelang keberangkatan ke Hawaii pada tahun 1971, Darmanto juga melancarkan pendapat yang lebih-kurang sama. Menurut dia, kedudukan sastrawan selamanya goyah karena kedudukan tersebut sangat rentan terhadap saingan. Seorang sastrawan yang kukuh kedudukannya tahun ini mungkin akan tenggelam tahun depan, karena seorang sastrawan baru yang lebih kuat muncul.

Meskipun tidak eksplisit, agaknya ada dua hal penting yang diungkapkan Darmanto sebagai berikut.

Pertama, adanya kerancuan antara predikat dan mutu. Seorang sastrawan yang berpredikat sebagai sastrawan besar belum tentu dapat menulis karya sastra yang baik, demikian pula sebaliknya. Karena itulah, para sastrawan yang berambisi tidak selamanya berjuang untuk menulis karya sastra yang cemerlang, melainkan untuk memperoleh predikat sebagai sastrawan yang cemerlang.

Kedua, lepas dari predikat yang mungkin tidak sesuai dengan mutu intrinsik karya seorang sastrawan, mutu itu sendiri akan saling bersaing. Seorang sastrawan dapat dikubur oleh sastrawan lain karena sastrawan yang menguburnya dapat menulis dengan mutu yang lebih hebat. Pada tahun 1974, ketika masalah Pengadilan Puisi di Bandung sedang berkecamuk, Darmanto berkata :

Sekarang marilah kita ingat kembali Chairil Anwar. Dalam masalah kelas, bisakah dia dibilang kelas I? Karena saingan-saingannya masih sedikit, misalnya Amir Hamzah, Sitor Situmorang, W.S. Rendra, maka tampaknya, boleh-boleh saja kita golongan kelas I. Tapi susahnyanya, nanti kalau misalnya anak saya jauh lebih bagus dari Chairil Anwar menulis sajaknya, apa ia hanya akan dikelaskan sebagai penyair kelas I? (Eneste, 1986:64--65)

Kerancuan antara predikat dan mutu memang pernah beberapa kali terjadi. Pengadilan Puisi di Bandung, Darmanto adalah justru otaknya, adalah usaha beberapa penyair yang tidak mapan untuk membuat ramai-ramai agar mereka kelihatan mapan. Para penyair yang sudah mapan mereka tuntutan, dengan tuduhan bahwa para penyair mapan tersebut telah menyebabkan kehidupan puisi menjadi tidak sehat, tidak jelas, dan berengsek.

Sementara itu, dengan tuduhan bahwa sastra Indonesia terlalu Jakarta-sentris, banyaklah sudah sastrawan yang membentuk kelompok-kelompok sendiri, dan berusaha untuk membuat standar mutu sendiri. Tidak boleh lagi, demikianlah perjuangan mereka, tolok ukur mutu sastra hanya ditentukan oleh orang-orang Jakarta dan media Jakarta.

Sodok-menyodok, kalau memang ada, tidak perlu merisaukan kita. Tidak mungkin kita akan terkecoh oleh faktor di luar mutu sastra untuk selamanya. Sensasionalisme dalam segala bentuk tidak akan mengangkat derajat seseorang, apabila orang tersebut pada dasarnya tidak mempunyai mutu. Tentu saja, ukuran mutu dapat bergeser dari zaman ke zaman. Bagi kita sekarang, sajak-sajak Pujangga Baru banyak yang membuat kita tertawa, begitu juga sajak-sajak cemerlang sekarang bagi generasi-generasi yang akan datang. Memang, meskipun waktu mempunyai kekuasaan, karya-karya yang besar sulit digeser oleh waktu.

Kalau kita berpendapat bahwa derajat suatu karya sastra ditentukan oleh mutunya sedangkan faktor-faktor di luar mutu itu sendiri adalah sampingan dan karena itu bersifat sementara, sikap kita terhadap mitos pun lebih-kurang sama. Seperti halnya sejarah, sastra juga mengenal mitos, seperti mitos mengenai Chairil Anwar. Segala sesuatu mengenai Chairil Anwar adalah baik. Penjiplakannya akhirnya juga dimaafkan, karena dalam menjiplak pun, demikianlah pendapat umum kemudian, pada dasarnya dia mengadakan pembaharuan.

Memang, mitos tidak tertutup terhadap gugatan. Darmanto juga menggugat. "Kebutuhan akan mitos praktis untuk mempertahankan eksistensi puisi Indonesia telah memaksa orang menjadikan Chairil Anwar sebagai berhala", katanya (Eneste, 1986:64--65).

Pada dasarnya mitos tidak dapat dibuat-buat. Sebagaimana halnya karya sastra yang baik ditentukan oleh mutunya, mitos juga ditentukan oleh orang-orang yang dimitoskan. Kerancuan terhadap mitos yang terjadi di luar kecemerlangan itu sendiri hanya akan berlangsung sementara.

Sebagaimana halnya dalam dunia pemikiran, katakanlah filsafat, sastra juga ditentukan oleh kelompok minoritas. Sastrawan zaman Balai Pustaka yang benar-benar sastrawan hanyalah sedikit. Mereka yang berlangganan majalah Pujangga Baru, media para sastrawan Angkatan Pujangga Baru, juga tidak pernah mencapai lebih dari seratus lima puluh. Majalah Siasat, tempat lahirnya "Surat Kepercayaan Gelanggang Angkatan 45", juga bukan majalah beropolah besar. Sesudah Angkatan 45, sastrawan yang benar-benar sastrawan juga tidak pernah besar jumlahnya, demikian juga jumlah pembacanya.

Pada tahun-tahun 1960--1970-an muncul pertanyaan mengapa sastra Indonesia merupakan dunia terpencil. Pertanyaan semacam ini timbul karena ketidaktahuan kita bahwa sebenarnya sastra adalah dunia pemikiran. Pengertian minoritas dalam dunia pemikiran, seperti yang telah dibuktikan oleh perjalanan sastra Indonesia, dapat identik dengan mayoritas. Novel-novel pop, misalnya, sangat cepat terkubur. Kita tahu, novel pop bukan minoritas dalam masyarakat pembaca.

Penyebaran sastra Indonesia seperti halnya penyebaran sastra lain bukanlah penyebaran massal. Sastra Indonesia dapat tersebar dengan sendirinya tanpa dapat dipaksakan. Pada tahun 1960-an, misalnya, majalah Sastra pernah berusaha memasuki sekolah-sekolah dengan melalui rekomendasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tapi gagal. Dengan cara sama, pada tahun 1985 majalah Horison juga gagal masuk sekolah.⁴

Pada akhirnya mutu yang akan berbicara, bukan ini-itu, bukan pula imbauan ini-itu. Mutu selalu gagal dalam menghadapi mayoritas, sebab mutu adalah milik minoritas. Dalam wawasan dengan Surabaya Post, Tuti Indra Malaon menyatakan, bahwa jarak antara kemampuan intelektual pengarang dengan kemampuan intelektual masyarakat tidak seimbang. Karena itulah, menurut Tuti Indra Malaon, karya sastra berbobot kurang mendapat tempat.⁵ Lepas dari pernyataan Tuti Indra Malaon, sebenarnya jarak itu selalu ada. Masyarakat sastra yang benar memang selamanya minoritas di kalangan masyarakat pembaca. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa penyebaran sastra Indonesia tidak dapat dipacu. Ternyata, dalam memacu penyebaran sastra, kita juga tidak dapat lepas dari mitos, yaitu mitos H.B. Jassin dan mitos para sastrawan terkemuka. Semua buku H.B. Jassin praktis menjadi acuan pelajaran sastra di sekolah.

Sementara itu, H.B. Jassin sendiri sangat bernaifu untuk mendidik. Dalam salah satu suratnya dia menyatakan bahwa Tifa Penyair dan Daerahnya sengaja ditulisnya untuk memberi semacam pelajaran sastra. Buku tahun lima puluhan itu, sampai sekarang masih terus dicetak ulang. Juga dalam esai "Satu Tahun Sastra: Pernyataan Sikap dan Pertanggungjawaban", dengan terang-terangan dia menyatakan bahwa bakat yang baik hendaknya dapat dididik, dan hendaknya majalah, dalam hal ini majalah Sastra, dapat mendidik kader-kader cadangan.

Bunga rampai Angkatan 66, tempat H.B. Jassin memproklamasikan Angkatan 66 juga disusunnya dengan tujuan untuk mendidik. Dalam kata pengantar bunga rampai tersebut dia menyatakan bahwa bahan pengajaran sastra di sekolah berhenti sampai dengan terbitan bunga rampai H.B. Jassin tahun lima puluhan, yaitu Gema Tanah Air. Untuk kepentingan memperkenalkan bahan pelajaran sastra di sekolah, dibuatlah oleh H.B. Jassin sebuah angkatan baru dalam sastra.⁶

Masuk ke sekolah berarti menyebar. Apakah sesuatu yang sudah masuk ke sekolah otomatis masuk ke ranah efektif, yaitu dicintai oleh mereka yang mempelajarinya, adalah soal lain. Semenjak dahulu kita sering mendengar keluhan mengenai pengajaran sastra. Kata keluhan itu, sastra hanya diajarkan sebagai bahan hafalan. Kalau keluhan-keluhan itu benar, maka ranah kognitif dalam pengajaran sastra sebetulnya juga belum tercapai. Melalui ranah kognitif, seseorang diharap dapat mendeteksi

masalah, dalam hal ini masalah sastra. Meskipun menghafal adalah salah satu jalan untuk menuju ke ranah kognitif, semata menghafal tidak mungkin membuat seseorang mampu mendeteksi masalah.

Kalau pengajaran sastra tidak sampai memasuki ranah afektif, penyebaran sastra ke masyarakat hanyalah terbatas pada orang-orang yang senang sastra. Selamanya memang orang-orang yang senang sastra hanyalah minoritas. Pengajaran sastra hanya bersifat pengenalan tanpa tindak lanjut, kecuali bagi mereka yang memang senang.

Tentu saja kita tidak dapat menyalahkan pengajaran sastra. Kalau melihat kurikulum, kita akan mengetahui bahwa tidak semua orang dapat digiring untuk mencintai segala sesuatu dalam kurikulum tersebut. Adalah mungkin seseorang tamat sekolah tanpa menyukai matematika, atau fisika, atau sejarah, padahal matematika, fisika, dan sejarah tercantum di dalam kurikulum.

Sudah lebih kurang sepuluh tahun terakhir ini, pengajaran sastra mempunyai pola yang berbeda. Dalam pola sebelumnya, orientasi pengajaran adalah mengenal para tokoh sastra, angkatan mereka, dan karya-karya mereka. Orientasi ini bergeser ke arah orientasi masalah dalam sastra, seperti misalnya tema, perwatakan, dan gaya bahasa. Teks yang dipergunakan belum tentu teks karya sastra yang standar. Bisa saja teks diambil dari koran, majalah, atau buku yang sama sekali bukan karya sastra.

Titik berat orientasi semacam ini adalah kegiatan mengajak siswa untuk membaca dengan benar, dan bukan untuk mengenal sastra dalam arti yang sebenarnya. Kalau kita beranggapan bahwa sastra adalah seni, maka kita sudah berasumsi bahwa kita tidak dapat mengajak seseorang untuk mencintai rasa seni, kalau pada dasarnya memang orang itu tidak mencintai seni. Kita tidak dapat, misalnya, dipaksa untuk mencintai musik klasik, atau jazz, atau kroncong, kalau pada dasarnya memang kita tidak menyukainya. Karena itu, membaca dengan benar adalah lebih penting daripada mengenal sastra dalam arti yang sebenarnya. Meskipun demikian, agar siswa tidak kehilangan jejak dalam menghayati sastra, pengajaran sastra mau tidak mau mesti menggunakan bacaan-bacaan sastra, mulai dari sastra yang mudah ditangkap menuju sastra yang lebih sulit.

Sekarang marilah kita beralih ke masalah kritikus. Pendapat klasik menyatakan bahwa salah satu fungsi kritikus adalah menjadi jembatan antara sastrawan dan pembaca. Dalam keadaan penerbitan makin banyak, seperti yang sudah terjadi di Indonesia lebih dari sepuluh tahun terakhir ini, pendapat ini menjadi lebih kukuh. Tidak mungkin, misalnya, seorang pembaca akan mengetahui sekian banyak buku dalam waktu singkat, apalagi membaca semua buku tersebut.

Meskipun demikian, tanpa pertolongan kritikus, seorang pembaca yang menyenangi sastra dengan sendirinya mempunyai kemampuan untuk memilih. Dia tahu mana sastrawan yang mampu menulis dengan baik. Dengan membaca sepintas, dia akan sanggup merasakan apakah dia patut membacanya terus atau tidak.

Tentu saja kita bisa terperosok: belum tentu sastrawan yang baik selamanya menulis karya sastra yang baik, dan belum tentu karya sastra yang dimuat dalam media sastra yang terhormat adalah karya sastra yang baik. Banyak karya yang dianggap karya sastra ternyata hanyalah karya sastra setengah matang, yaitu tidak pantas

dianggap sebagai karya sastra yang sebenarnya, dan juga tidak tepat untuk dianggap sebagai bacaan picisan. Akhirnya, apa pun yang terjadi, mutu karya sastra itu sendirilah yang menentukan.

Kalau kritikus harus memperkenalkan, maka fungsinya lebih kurang sama dengan fungsi penulis resensi. Sebenarnya kritikus mempunyai fungsi ganda: memberi rambu-rambu kepada sastrawan untuk sanggup menulis dengan lebih baik, dan mengundang pembaca untuk menghayati karya sastra yang baik. Kritikus bukan semata komentator, tetapi roda gila dalam meningkatkan wawasan dan mutu sastra.

Pada masa jayanya, boleh dikatakan H.B. Jassin berhasil menjalankan fungsi gandanya. Baik bagi sastrawan maupun bagi pembaca, H.B. Jassin mempunyai kemampuan untuk menentukan standar. Setelah H.B. Jassin surut, dunia kritikus mengalami polarisasi. Di satu pihak kritikus bertindak lebih kurang sama dengan penulis resensi (meskipun H.B. Jassin dahulu lebih kurang juga demikian). Baik wawasan sastrawan maupun wawasan pembaca tidak terangkat oleh komentar-komentar mereka. Di lain pihak, mereka mencoba-coba menjadi kritikus akademis (pada tahap-tahap pertama menggarap puisi Chairil Anwar, H.B. Jassin adalah kritikus kreatif tanpa berpura-pura ingin menjadi kritikus akademis, dan dalam perkembangan berikutnya dia juga menolak untuk menjadi kritikus akademis). Jika berhadapan dengan kritikus-kritikus yang pura-pura menjadi kritikus akademis, para pembaca menjadi bingung, sementara sastrawan juga tidak terpacu oleh mereka.

Dalam berhadapan dengan pembaca, kita tidak mungkin bersikap sombong. Mereka yang suka membaca novel pop, novel detektif, novel spy, novel thriller, dan bacaan-bacaan semacam itu tidak perlu kita olok-olok. Meskipun pembaca dapat menciptakan pasaran, pada dasarnya pembaca hanyalah objek. Pengarang yang baik, termasuk pengarang novel pop, novel detektif, novel spy, novel thriller, dan bacaan-bacaan semacam itu, adalah pengarang yang dapat menciptakan pembaca, bukan sebaliknya. Karena pembaca mereka adalah mayoritas, mereka bertanggung jawab untuk membentuk selera yang lebih tinggi.

Kita masih ingat, misalnya, ketika dalam sebuah media massa beberapa pengarang "begituan" dengan bangga mengaku, bahwa dengan sengaja mereka menggali seks untuk menarik pembaca. Secara moral pengarang semacam ini tidak bertanggung jawab. Tampaknya mereka dapat menciptakan pembaca, tetapi sebetulnya mereka ditaklukkan oleh pembaca. Kerja mereka mudah, semudah tukang lawak yang hanya mampu melawak selama mereka mengangkat soal-soal cabul. Begitu mereka dituntut oleh tanggung jawab moral untuk tidak melontarkan kata-kata yang tidak senonoh, mereka mati sebagai pelawak.

Media massa juga banyak ditaklukkan oleh pembaca. Untuk mencari pasaran, mereka menggali-gali kehidupan mewah yang tidak mungkin terjangkau oleh pembaca, dengan menebarkan di sana-sini sekian banyak bumbu yang menuntun pembaca untuk hidup tidak bermoral. Media massa yang baik adalah media massa yang sanggup tegak tanpa menyebar-nyebarkan sensasi. Kita sudah menyaksikan, media massa yang ingin terhormat dan bertanggung jawab memang dapat berbuat demikian. Sebenarnya, para

pengarang novel pop dan semacam itu juga dapat membawakan tanggung jawab moral tanpa harus ditundukkan oleh pembacanya.

Novel pop, novel detektif, novel *spy*, novel *thriller*, dan bacaan-bacaan semacam itu berada di luar dunia pemikiran. Pembaca dapat berhubungan langsung dengan bacaan tanpa memerlukan kritikus. Sebaliknya, dalam berhadapan dengan dunia pemikiran, kita dapat kehilangan jejak. Dalam menghayati Charles Darwin, misalnya, hanya para jagoanlah yang tidak memerlukan rujukan Ernst Haeckel, Herbert Spencer, dan T.H. Huxley. Pada awalnya, Chairil Anwar juga memerlukan H.B. Jassin sebagai penjabar dan penafsir wawasan-wawasannya.

Menyebarkan sastra yang benar-benar sastra lebih banyak merupakan angan-angan. Meskipun ada H.B. Jassin, tidak semua orang senang dan merasa perlu mengenal, apalagi menghayati Chairil Anwar. Dalam jaringan piramida, orang-orang seperti Ernst Haeckel, Herbert Spencer, dan T.H. Huxley toh tetap berada di atas, di dalam kompleks minoritas. Kita, sebagai orang-orang di bawah dalam jaringan piramida, hanya sanggup mengetahui Charles Darwin setelah Charles Darwin disederhanakan untuk kesekian kalinya melalui penyederhanaan-penyederhanaan yang sudah dilakukan oleh Ernst Haeckel, Herbert Spencer, dan T.H. Huxley sebelumnya.

Tentu saja penyebaran sastra bukan tidak dapat dipacu, meskipun yang jatuh pada kita adalah wawasan sastrawan yang sudah disederhanakan. Banyak orang, misalnya, dengan mudah mengucapkan "aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbuang" dari sajak Chairil Anwar, tanpa sanggup menghayati Chairil Anwar dengan sebenarnya. Juga banyak orang, misalnya, tanpa kesulitan sedikit pun mengucapkan "man can be destroyed but cannot be defeated", kata-kata Ernst Hemingway dalam *The Old Man and the Sea*, tanpa sanggup mengerti Hemingway.

Dalam menyebarkan sastra, tentu saja kita menyebarkan pemikiran yang sudah dislogankan. Minoritas dalam jaringan piramida selalu berada di atas. Kita tidak mungkin naik begitu tinggi dan menyatu dalam dunia minoritas, tetapi tidak berarti bahwa kita tidak dapat naik ke atas.

Tangga untuk naik adalah dunia mayoritas. Mereka bukan untuk dikorbankan, tetapi untuk diajak naik. Memberi kenikmatan kepada mereka dengan jalan menjajikan cerita-cerita cabul, picisan, dan cengeng adalah justru mengajak mereka turun tangga. Sekali lagi, mereka tidak memerlukan juru taksir, tidak memerlukan kritikus. Mereka memerlukan hiburan, sementara hiburan tidak identik dengan sensasi, cerita picisan, dan cerita cabul.⁷

Tujuan kita memang meningkatkan kualitas kita, dalam hal ini melalui peningkatan kualitas segala macam bacaan. Karena itu, kita pantang meminta sastra untuk turun ke bawah mencari pasaran. Sementara itu, mengolok-olok pembaca yang tidak tahu sastra adalah dosa besar. Dalam meningkatkan kualitas kita, sastra bukanlah satu-satunya komponen yang kita perlukan.

Sastra memang sulit, tapi tidak selamanya benar-benar sulit. Contoh karya sastra yang sangat sulit adalah novel *Ulysses* dan novel *Finnegans Wake* karya James Joyce. Mungkin hanya James Joyce sendiri yang dapat menghayati kedua novel itu dengan baik dan benar. Sebaliknya, novel-novel Charles Dickens, seperti *Great Expectations*

dan *David Copperfield*, mula-mula diterbitkan dalam bentuk cerita bersambung dalam koran, langsung menyentuh pembaca tanpa menciptakan birokrasi para kritikus. Tetapi, akhirnya para kritikus juga campur tangan dalam menjabarkan dan menafsirkan wawasan Charles Dickens. Sebagai karya sastra, dan bukan semata sebagai bahan hiburan, novel-novel Charles Dickens juga menawarkan sekian banyak wawasan yang ternyata tidak mudah dicerna.

Justru karena hampir selamanya sastra menciptakan birokrasi kritikus, kritikus dapat mempertemukan kemampuan pembaca dengan tuntutan sastra. Dalam musik kita mengenal aransemen, dalam sastra kita juga mempunyai orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan sastra dengan enak. Tetapi, dalam menunjukkan rambu-rambu wawasan pengarang, kritikus dapat mengajak pembaca untuk naik ke atas, seperti yang dilakukan oleh sekian banyak pemikir dalam menghadapi filsafat Aristoteles, Socrates, dan Plato. Dalam meningkatkan kualitas, kritik sastra yang hanya menceritakan kembali isi karya sastra, dan hanya memberi komentar-komentar dangkal adalah tabu. Kritik sastra yang baik, sekali lagi, adalah kritik sastra yang dapat mempertajam wawasan, baik wawasan pembaca maupun wawasan sastrawannya sendiri.

Sastra yang baik adalah sastra yang apokaliptik, yaitu sastra yang membuka mata kita, memperluas, dan mempertajam wawasan kita. Seperti halnya juga filsafat dan dunia pemikiran lain, sastra seharusnya dapat memberi sumbangan kepada kemanusiaan. Pakar ilmu sosial Herbert Spencer, misalnya, banyak mendapat inspirasi dari George Eliot, pengarang novel *The Mill of the Floss* dan *Middlemarch*. Carl Gustav Jung, pakar ilmu jiwa terkemuka, banyak menggali masalah kemanusiaan dari drama Goethe, *Faust*. Untuk menemukan teori-teori ilmu jiwanya, pakar ilmu jiwa terkemuka Freud juga banyak belajar antara lain dari novel Dostoevsky dan novel Herman Melville.

Perlu diingat bahwa sastrawan memang kadang-kadang terlalu sombong. Penyair Shelley, misalnya, menemukan dirinya sebagai legislator of the world, sementara puisinya yang terbaik adalah puisi lirik dan buku puisi sosial, dan sama sekali tidak menyangkut label yang dikenakan kepada dirinya sendiri. Bohemianisme adalah juga bentuk kesombongan.

Juga karena sastra adalah dunia pemikiran, kadang-kadang mitos dalam sastra jauh lebih kuat daripada kekuatan sosial, ekonomi, politik. Pada abad ke sembilan belas, jauh sebelum para pemikir dapat membayangkan bahwa pada suatu kelak kolonialisme akan tumbang, pemikir John Ruskin sudah menyatakan di hadapan Parlemen Inggris, bahwa Shakespeare jauh lebih penting daripada India, Inggris tanpa India masih tetap Inggris, akan tetapi Inggris akan kehilangan citra seandainya Shakespeare harus dicabut dari Inggris.

Sekali lagi, mitos tetap terbuka untuk diperdebatkan, tetapi pada dasarnya mitos tidak dapat dibuat-buat. Bahwa mitos sering tercipta bersamaan dengan peristiwa penting dalam sejarah, itu soal lain. Jatuhnya Orde Lama, misalnya, dalam sastra tidak dapat dilepaskan dari sajak-sajak Taufiq Ismail.

Sementara itu, sastra tidak dapat dikarbit. Sekian banyak sayembara mengarang, antara lain Sayembara Penulisan Novel DKJ tahun 1970-an sampai dengan awal 1990-an, tidak menghasilkan pengarang yang benar-benar pengarang. Kalau ada di antara peserta yang kemudian menjadi pengarang, pada dasarnya mereka pengarang yang kebetulan mengikuti sayembara, bukan pengarang yang dihasilkan oleh sayembara, seperti misalnya Putu Wijaya.

Berbeda dengan dunia hiburan, sastra sulit dipacu. Mengenai dunia hiburan, lihat misalnya ketika Bung Karno mengutuk musik rock, atau, menurut dia, musik ngak-ngik-ngok. Begitu musik rock dilarang, otomatis musik pop Indonesia meledak. Perjanjian antara Pemerintah Indonesia dengan Masyarakat Ekonomi Eropa pada tanggal 1 Juni 1988 mengenai kaset lagu juga membawa akibat yang sangat cepat. Harga kaset dari Eropa naik, produksi lagu-lagu pop Indonesia juga langsung naik.⁸

Sastra tidak demikian. Dengan menggunakan fasilitas yang luar biasa baik, beberapa negara yang sedang berkembang juga gagal dalam memacu mutu sastra. Meskipun demikian tidak berarti, bangsa yang rapuh pasti memiliki sastra yang rapuh, dan bangsa yang kukuh pasti memiliki sastra yang kukuh. Lepas dari sekian banyak kekacauan di Afrika Selatan, dan utang-utang di negara-negara Amerika Latin, kedua kawasan tersebut ternyata mempunyai sastra yang bagus. Karena itu, kita perlu berhati-hati apabila kita menyatakan bahwa sastra membawakan citra bangsa.

Sekarang marilah kita lihat apa yang dikatakan oleh Richard Hoggart, ketika dia menulis *Contemporary Cultural Studies: An Approach to the Study of Literature and Society*, hasil penelitiannya mengenai sastra Inggris. "Kesusastraan", katanya, "kalau tidak semua yang kebanyakan dapat dikatakan terikat dengan masyarakatnya". Kemudian, dia menyatakan, semenjak dahulu sampai dengan saat-saat dia meneliti, karya sastra Inggris memang mencerminkan kehidupan Inggris.⁹

Karena sastra Indonesia modern masih terlalu dekat dengan kehidupan kita, mungkin kita belum dapat merasakan dengan benar mana nilai-nilai yang diterima oleh sastra Indonesia modern, dan mana yang ditolak. Pada dasarnya, karya sastra adalah juga kristalisasi nilai-nilai suatu masyarakat. Meskipun karya sastra yang baik pada umumnya tidak langsung menggambarkan atau memperjuangkan nilai-nilai tertentu, aspirasi masyarakat mau tidak mau terbersit dalam karya sastra tersebut.¹⁰

Kecenderungan untuk menghayati subkultur etnik, seperti yang diperjuangkan oleh Umar Kayam, Linus Suryadi Ag., Ahmad Tohari, dan lain-lain tidak lain adalah usaha untuk memperkuat identitas kita. Meskipun kita harus berhati-hati apabila kita menyatakan bahwa sastra membawakan citra bangsa, pengokohan identitas sastra adalah juga pengokohan identitas bangsa. Perjuangan untuk menghidupkan sastra sufi, dan mensublimasikan sastra sufi ke dalam sastra Indonesia modern, seperti yang dilakukan oleh Abdul Hadi WM, adalah juga usaha untuk menghayati salah satu tradisi yang telah ikut membentuk kebudayaan Indonesia.

"Saya terus ditipu oleh penerbit buku-buku saya", demikianlah tulis seorang sastrawan kepada saya dalam surat tanggal 2 Agustus 1988. Selanjutnya dia menyatakan, dari penerbit terhormat dia juga menerima honorarium yang jumlahnya

tidak terhormat. Kita tidak perlu tahu siapa sastrawan itu. Cukup kita ketahui bahwa apa yang dikatakannya adalah gejala umum.

Sastrawan ini berbicara mengenai penerbitan buku dan memang sekian banyak sastrawan mengalami persoalan yang sama. Marilah kita tidak berbicara khusus mengenai sastrawan, melainkan mengenai para penulis pada umumnya. Ingat, menulis adalah juga mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menindas penulis berarti menindas itikad untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kita berbicara mengenai penerbitan buku. Kalau kita lihat penerbitan lain, yaitu koran dan majalah, kita akan merasakan gejala yang sama. Lihat saja, antara lain, tarif iklan mereka, dan betapa banyak iklan yang dapat mereka jaring, dan lain-lain, dan betapa kecil honorarium yang diberikan kepada para penulis. Tentu saja penerbit, baik penerbit buku maupun penerbit koran dan majalah, dapat beralih dari ini dan itu. Mungkin kita dapat menerima segala macam dalih, kalau penerbit itu adalah penerbit kere. Tetapi penerbit yang tidak kere pun ternyata menganggap honorarium identik dengan upah. Seharusnya penerbitan bukan merupakan *business* bagi pihak penerbit semata, tetapi seharusnya juga merupakan *business* bagi pihak para penulis.

Perkembangan zaman menuntut kita untuk mempunyai pembagian kerja atau warid kerja yang lebih baik. Ada biro jodoh, ada perusahaan perabuan jenazah, ada biro iklan, ada katering, ada biro perjalanan, dan lain-lain. Para penulis adalah salah satu komponen dalam warid kerja tersebut. Titik berat warid kerja adalah memperlancar lalu-lintas pekerjaan, saling menolong, dan pemerataan penghasilan. Saling menolong, dalam arti tidak mungkin seseorang melakukan segala sesuatu sendirian. Tidak mungkin, misalnya, seseorang memperabukan jenazah anggota keluarganya tanpa bergantung kepada orang lain. Juga tidak mungkin, misalnya, seorang penulis memiliki keahlian seperti keahlian Kho Ping Hoo: menulis cerita silat sendiri, menerbitkannya sendiri, dan memasarkannya juga sendiri.

Memang daya masyarakat untuk membeli buku pada umumnya rendah (meskipun penerbit buku yang laris juga banyak yang nakal), apalagi buku sastra. Rendahnya daya beli tentu merupakan hambatan juga dalam penyebaran dan pemasaran sastra. Tapi berhadapan dengan penerbitan koran dan majalah nonsastra, kita terpaksa bertanya-tanya mengapa para penulis diperlakukan begitu buruk.

Kekompleksan, warid kerja, dan spesialisasi dalam masyarakat tentu berpengaruh pula terhadap sastra dan dunia pemikiran yang lain. Dahulu, misalnya, Aristoteles sanggup berbicara mengenai sesuatu, dari ilmu perbintangan sampai dengan susunan gigi kuda, dari sastra sampai dengan fisika, dari hukum sampai ilmu bumi, dan dari lain-lain. Divina Comedia sanggup mencakup agama, hukum, filsafat, dan lain-lain, demikian juga Mahabarata. Tentu saja kehebatan karya-karya itu adalah pencerminan kecemerlangan pengarangnya, meskipun kecemerlangan mereka bukanlah satu-satunya sebab.

Masyarakat sastra juga menuntut agar karya sastra Indonesia modern juga dapat dijadikan kompas kehidupan, komprehensif, dan sekaligus mendetail. Kita masih ingat, pada tahun-tahun 1960-an dan 1970-an para pengarang dituduh terlalu menganakemaskan kehidupan kota dan mengabaikan kehidupan desa. Kemudian, pada

tahun-tahun 1970-an para pengarang dituduh tidak terlibat dengan kehidupan masyarakat, pada tahun-tahun itu juga para pengarang dianggap tidak sanggup mencerminkan kepribadian Indonesia, pada tahun-tahun 1970-an dan 1980-an para pengarang dianggap tidak sanggup menulis karya yang bertanggung jawab dalam menaikkan harkat dan martabat manusia, dan pada tahun-tahun itu pula para pengarang dituduh tidak kontekstual.

Kita musti ingat bahwa dalam sastra modern, seperti juga dalam filsafat modern, kehidupan masyarakat menuntut pemikiran yang spesialis, meskipun yang spesialis tidak selamanya fragmentaris. Kalau kita menyimak karya-karya sastra Indonesia modern yang baik akan menyadari, bahwa karya-karya tersebut tidak fragmentaris, tapi masing-masing utuh dan masing-masing berdiri sendiri. Setiap sastrawan yang baik mengangkat kehidupan yang dikenalnya benar, dan memang tidak perlu mengangkat keseluruhan kehidupan. Dalam sastra modern, barang siapa berambisi untuk mengangkat seluruh aspek kehidupan pasti akan mengundang kegagalan.

Sementara dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal warid kerja dan spesialisasi, justru dalam dunia pemikiran kita belum begitu mengenal warid kerja dan spesialisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kalau kita sakit mata kita langsung pergi ke dokter mata, sebab pergi ke dokter umum malah memperlambat kesembuhan, dan mungkin digempur salah diagnose dan salah terapi. Kalau akan menyelenggarakan pesta besar, kita pergi ke persewaan kursi dan katering, tanpa perlu membeli kursi sendiri dan menyewa banyak tukang masak. Dokter gigi juga tidak perlu membuat gigi palsu sendiri, sebab pekerjaan semacam itu adalah pekerjaan teknisi. Beban masing-masing pihak lebih ringan, lalu lintas pekerjaan lebih lancar, dan masing-masing pihak mendapat rezeki.

Dalam dunia pemikiran, keadaan kita berbeda. Di satu pihak kita kekurangan cendekiawan, di lain pihak, sebagai bangsa yang sedang berkembang, kita jauh ketinggalan dalam kekuatan sosial, ekonomi, dan politik. Medan yang harus dihadapi oleh para cendekiawan terlalu luas. Warid kerja antara pemikir, birokrat, dan teknokrat menjadi tumpang tindih, dan boleh dikatakan para cendekiawan mengerjakan hampir segalanya. Sastra adalah juga dunia pemikiran, dunia cendekiawan, tetapi

tokh beban berat belum tentu mematkan, malah mungkin dapat memperkuat. Sebagaimana halnya seni, sastra tidak selamanya sejalan dengan kekuatan sosial, ekonomi, dan politik. Suku Asmat bukan suku modern, tapi mutu keseniannya dianggap hebat (sekali pun kesenian primitif), dan sekaligus mencerminkan kepribadian sukunya. Negara-negara Amerika Latin, sekali lagi, banyak menderita hutang, tetapi memiliki banyak sastrawan cemerlang. Amerika sudah maju, warid kerja dan spesialisasi dalam masyarakatnya juga hebat, tapi sudah semenjak sekian dasawarsa terakhir ini tidak sanggup mempertahankan mutu sastranya.

Lepas dari hambatan-hambatan dari perkembangan dunia pemikiran, khususnya warid kerja yang tidak beres karena kaum cendekiawan harus menghadapi medan yang begitu luas, sastra Indonesia modern toh makin kuat. Meskipun demikian, sesuatu yang kuat belum tentu tampak. Untuk dapat menjadi tampak, sesuatu harus mempunyai landasan, yaitu tradisi kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang panjang, dan mengakar di banyak negara lain. Dunia hiburan juga demikian. Andaikata penyanyi-penyanyi terbaik Indonesia dan Malaysia dilahirkan sebagai orang Amerika dan dibesarkan di sana, misalnya, pasti mereka dikenal di seluruh dunia. Karya sastra Indonesia modern yang kuat, ternyata juga sama sekali tidak buruk dibanding dengan karya sastra dunia yang berasal dari negara-negara maju.

Dalam sebuah esai, apa judulnya saya sudah lupa, pengarang Virginia Woolf mengungkapkan bahwa kelebihan waktu tidak selamanya mendorong seseorang untuk menjadi lebih matang. Lihat misalnya, kalau seorang nyonya yang berkelebihan waktu akan mengeposkan surat tidak jauh dari rumahnya. Dia akan menghabiskan banyak waktu untuk mematat-matui baju mana yang layak dipakainya, sepatu mana yang akan disesuaikan dengan bajunya, dan payung mana yang tepat untuk menghadapi cuaca yang akan dihadapinya. Setelah akan berangkat, dia juga berpikir-pikir lagi sampai lama mengenai apa kiranya yang terlupakan. Maka berjalanlah dia ke pekarangan rumah, siap meninggalkan rumah. Ternyata dia merasa udara agak panas, maka di putuskan saja untuk berangkat nanti, kalau udara sudah agak sejuk. Akhirnya, dia tidak mengerjakan apa-apa karena dia dimanjakan oleh kelebihan waktu.

Bagi kita, memang kehidupan yang sesungguhnya adalah penuh romantika: dalam keadaan compang-camping justru kita menjadi kuat, dalam keterbatasan waktu justru kita berhasil memperbudak waktu. Sastra Indonesia juga demikian: sekian banyak faktor penghambat justru membuat sastra kita menjadi lebih matang. Dalam sastra, kita juga mengenal romantika.

Sodok-menyodok antara sesama sastrawan, kalau memang benar sodok-menyodok itu ada, justru akan mematikan mereka yang hanya menyodok tapi tidak bermutu, dan memperkubuh mereka yang benar-benar bermutu. Medan yang terlalu luas dan beban yang terlalu berat yang harus ditangani oleh para cendekiawan juga tidak memperlemah sastra modern Indonesia. Dalam menghadapi sekian banyak hambatan, justru sastra Indonesia modern menjadi makin kuat.

Karena sastra adalah pemikiran, seperti juga halnya juga filsafat, dengan sendirinya mereka yang senang sastra, sanggup tertarik pada sastra, dan mampu menghayati sastra, hanyalah minoritas belaka. Dalam romantika dunia pemikiran, minoritas pemikir, dalam hal ini para sastrawan cemerlang dan mereka yang benar-benar sanggup menghayati sastra, justru identik dengan mayoritas. Mereka yang benar-benar tertarik pada Pujangga Baru semasa Pujangga Baru mengalami kejayaan, misalnya hanyalah sekitar 150 orang. Tetapi, toh gema Pujangga Baru sampai sekarang tidak hilang. Novel-novel pop, sebaliknya, dengan sekian banyak peminatnya ternyata bukan mayoritas dalam pemikiran.

Menyebarkan sastra nyaris mustahil, apabila yang disebarkan itu benar-benar sastra, dan bukan pseudosastra. Keluhan mengenai kegagalan pengajaran sastra juga

terjadi karena dunia pemikiran memang selamanya sulit dijangkau, dan memang selamanya merupakan dunia minoritas, seperti juga halnya filsafat. Mengajarkan cara membaca yang benar, dan merangsang siswa untuk mencari sendiri, adalah salah satu jalan untuk mendekatkan sastra pada siswa.

Karena tujuan kita adalah meningkatkan kualitas, kita tidak perlu menurunkan mutu sastra untuk mencari pasaran. Sastra yang benar-benar sastra pasti menciptakan birokrasi kritikus, sebagai kelompok pemikir yang berusaha menjabarkan wawasan sastra kepada khalayak. Untuk sanggup menjabarkan sastra dan juga memasyarakatkannya, kritikus yang baik akan sanggup mendekatkan khalayak kepada sastra.

Sementara itu, bacaan hiburan dapat berhubungan langsung dengan khalayak tanpa memerlukan campur tangan para kritikus. melihat, bacaan hiburan dalam banyak hal justru mengajak khalayak untuk tidak meningkatkan kualitas mereka. Kalau mau, sebenarnya penulis hiburan dapat mengajak khalayak untuk naik, dan mendekatkan mereka pada sastra juga.

Dalam pembagian warid kerja yang baik, semua penulis termasuk sastrawan, adalah salah satu komponen warid kerja. Karena itu, bukan hanya penerbit yang berhak memperlakukan penerbitan sebagai business, tetapi juga para penulis. Dalam sistem warid kerja yang baik, semua komponen saling membantu, saling melindungi, dan saling berbagi rezeki, dan karena itu para penulis tidak seharusnya diperlakukan sebagai orang upahan.

Apakah fungsi sastra Indonesia modern bagi masyarakat Indonesia? Seperti yang sudah kita lihat di atas, kita berada terlalu dekat dengan sastra Indonesia modern, dan bahkan terlibat didalamnya. Dengan demikian, kita belum tahu dengan pasti nilai-nilai apa yang ditolak, diterima, atau dikembangkan dalam sastra Indonesia modern. Meskipun demikian kita tahu, sebagaimana sastra pada umumnya, sastra Indonesia modern membawakan identitas manusia Indonesia modern. Salah satu proses dalam perkembangan manusia Indonesia modern, seperti yang tercantum dalam sastra Indonesia modern, adalah proses menuju identitas bangsa dan kebudayaan yang lebih kuat.

Sekarang marilah kita renungkan apa yang dikemukakan oleh Didorot kepada Samuel Richardson, pengarang novel *Pamela* dan *Clarissa Harlowe*. "Sebenarnya sejarah, sejarah itu penuh kepalsuan", katanya, "dan novel-novel Anda penuh kebenaran".¹² Samuel Richardson lahir pada tahun 1698 dan meninggal pada tahun 1761, mempunyai keahlian luar biasa dalam menulis surat. Karena itulah, dia disewa oleh sekian banyak perempuan untuk menuliskan surat-surat cinta mereka. Dalam perjalanan hidupnya, memang dia banyak bergaul dengan perempuan. Bagaimana hakikat perempuan kelas menengah di Inggris pada waktu itu, itulah yang terungkap dengan jitu dalam kedua novel tersebut.

Kalau kita mengatakan bahwa karya sastra (tentu saja karya sastra yang baik) itu mengungkapkan kebenaran, mungkin kita mengada-ada atau melebih-lebihkan. Sementara itu kita juga mengetahui, bahwa menurut pengakuannya sendiri, untuk melahirkan teorinya mengenai ilmu jiwa, Carl Gustav Jung banyak berhutang budi

pada drama Goethe Faust, dan Freud banyak belajar dari novel-novel Dostoevsky dan Melville. Karya sastra yang baik memang mempunyai sumbangan kepada kemanusiaan. Apakah sastra Indonesia modern dapat berbuat demikian, kita dapat menjawabnya dengan kerja keras. Dalam sastra kita juga mengenal hukum romantika: kerja keras, pemanfaatan waktu, dan semangat untuk mematahkan sekian banyak halangan mungkin merupakan jalan untuk menaikkan mutu sastra.

CATATAN

- 1 Dalam ceramah tersebut, Darmanto Yatman banyak mengemukakan contoh-contoh konkret. Apakah contoh tersebut benar, kita tidak tahu. Sebetulnya, dalam ceramah tersebut dia mempergunakan istilah "sodok-menyodok". Istilah tersebut saya pakai sendiri dalam hubungan yang agak berbeda dalam "Sodok-Menyodok" esai saya mengenai Sutan Takdir Alisjahbana (Horison, Februari 1988). Kita melihat, dalam diri Sutan Takdir Alisjahbana terdapat pertempuran atau sodok-menyodok antara hakikat dia sebagai pemikir yang bukan pengarang dengan hakikat dia sebagai pengarang yang ingin memperjuangkan nilai-nilai estetis dalam novel-novelnya. Karena unsur dia sebagai pemikir lebih penting, novel-novelnya berisi gagasan-gagasan besar tanpa pengolahan artistik yang baik.
- 2 Pamusuk Eneste, editor, Pengadilan Puisi (Jakarta, P.T. Gunung Agung, 1986), hal. 64--65.
- 3 Mengenai Pengadilan Puisi di Bandung, lihat Pamusuk Eneste
- 4 Label majalah Sastra menyebutkan, bahwa majalah ini sudah mendapat rekomendasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat dijadikan bacaan di sekolah-sekolah. Koran Surabaya Post mengabarkan, bahwa pada saat-saat pertama Prof. Dr. Fuad Hassan menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dia juga menulis surat kepada sekolah-sekolah untuk mengimbau agar sekolah-sekolah tersebut berlangganan majalah Horison. Mula-mula surat ini mendapat tanggapan baik, tapi kemudian jumlah sekolah yang bersedia memperpanjang langganannya menurun. Dalam berita ini juga disebutkan, bahwa beberapa pihak menganggap kesulitan peredaran Horison disebabkan oleh manajemen yang kurang baik. Anggapan ini dibantah oleh Redaksi Pelaksana majalah Horison. Menurut salah seorang yang menganggap manajemen majalah ini kurang baik, untuk mendapat pasaran yang baik, seharusnya Horison memuat artikel-artikel yang menarik. Ada juga yang menuduh, bahwa setting Horison kurang baik. Saya tidak menyimpan arsip Surabaya Post yang memuat berita ini (mungkin Juni atau Juli 1988).
- 5 "Sebelum Mencari Khas Indonesia, Tradisi Sastra Perlu Ditumbuhkan", berita di koran Surabaya Post, 29 Juli 1988, hal. 9, berisi wawancara dengan Tuti Indra Malaon, ketika Tuti Indra Malaon sedang menghadiri Pekan Film Nasional di Pusat Kebudayaan Perancis, Surabaya.

- 6 Sudah saya uraikan dalam "Bukan Sekedar Monumen" esai mengenai H.B. Jassin dalam Sapardi Djoko Damono, editor, *H.B. Jassin 70 Tahun* (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 47--67.
- 7 Berbeda bulan sebelum saya menulis makalah ini, ada sebuah lagu yang sangat populer, yaitu lagu "Hati yang Luka". Lagu ini mengisahkan jiwa perempuan yang murung dan perempuan ini merasa lebih baik dipulangkan ke orang tuanya, karena dia sudah tidak bahagia lagi bersama suaminya. Babu-babu, tukang-tukang becak, sopir-sopir bemo, dan lain-lain banyak menggemari lagu ini, menyeret lagu ini keras-keras, dan sering pula menyanyikan lagu ini.
Kemudian, terjadilah suatu peristiwa di Jakarta: sekian pemuka wanita, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal mendapat penghargaan dari Pemerintah atas jasa-jasa mereka. Salah seorang yang mendapat penghargaan menyatakan bahwa jiwa wanita Indonesia yang sebenarnya adalah jiwa yang tegak dan tegar, tidak cengeng seperti yang diumbar dalam lagu "Hati yang Luka".
Timbullah kemudian polemik mengenai lagu cengeng, apa definisi lagu cengeng, apakah benar lagu cengeng dapat membawa akibat yang tidak baik, dan demikianlah seterusnya. Pemerintah akhirnya mengimbau untuk membatasi lagu-lagu cengeng. TVRI dan radio-radio swasta memang akhirnya membatasi penyiaran lagu-lagu semacam ini.
- 8 Salah satu masalah penting dalam tahun 1988 adalah masalah hak cipta. Berkali-kali Pemerintah menyatakan, bahwa sebagai bangsa yang terhormat, bangsa Indonesia harus menghargai hak cipta, dan jangan membajak karya orang lain scenaknya. Pada tahun 1988, perancang mode Pierre Cardin dari Prancis datang ke Indonesia dan menyatakan penyesalannya karena karya-karyanya banyak dibajak di sini.
Tepat pada tanggal 1 Juni 1988, Pemerintah Indonesia mengadakan perjanjian bersama dengan Masyarakat Ekonomi Eropa mengenai kaset-kaset lagu. Dalam perjanjian ini dikatakan, para pengusaha kaset lagu di Indonesia dilarang membajak kaset-kaset lagu Masyarakat Ekonomi Eropa. Pada tanggal 1 Agustus 1988, perjanjian yang sama ditandatangani oleh Pemerintah Indonesia--Pemerintah Amerika.
- 9 Swami Anand Haridas (Harry Aveling), *Sastra Indonesia: Terlibat Atau Tidak?* (Yogya: Penerbit Kanisius, 1986), hal. 83-- 84.
- 10 Budi Darma, "Novel Indonesia Sekarang", makalah untuk diskusi novel, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, 1987.
- 11 *ibid.*
- 12 Lawrence Perrine, *Literature: Structure, Second and Sense* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1974), hal. 3.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|-------------|-------------------------|
| 1. Penyaji | : Budi Darma |
| 2. Judul | : Romantika Sastra Kita |
| 3. Pemandu | : Sunarjati Djajanegara |
| 4. Pencatat | : Muhammad Jaruki |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Diding Wahyudin R., IKIP Bandung)

Mengapa para sastrawan kita dianggap goblok? Apakah dasar yang menyatakan demikian? Mengapa pula dikatakan bahwa ide STA "omong besar"?

Jawaban

Yang menyatakan bahwa sastrawan kita goblok adalah para pengarang kita pada tahun-tahun 1960--1970-an, yang beranggapan bahwa sastrawan Indonesia mempunyai dunia terpencil. Mereka tidak dapat mengangkat seluruh aspirasi kehidupan. Sutan Takdir Alisjahbana dipandang sebagai pengarang dan pemikir besar sehingga makna karya sastra kurang diikuti nilai estetik. Ia beralih ingin bertanggung jawab dan bergelimang dengan gagasan besar.

2. **Penanya** (Budianto, Universitas Lambung Mangkurat)

Apa perbedaan antara tugas guru sastra dan kritikus dan apakah perbedaan buku hiburan dalam negeri dengan buku hiburan luar negeri?

Jawaban

Yang penting, kita harus mencintai pekerjaan kita. Seorang guru sastra harus mencintai pekerjaannya sebagai guru sastra, yaitu memberikan kuliah sastra kepada mahasiswa. Kritikus mempunyai pandangan yang lebih luas karena menjadi jembatan antara karya sastra dan pengarang ataupun dengan guru sastra. Kritikus tidak mempunyai surat keputusan pengangkatan, tidak seperti guru sastra. Sastra hiburan di dalam negeri berbeda dengan sastra hiburan di luar negeri. Mutu sastra hiburan di luar negeri (yang lebih maju) jauh lebih baik daripada yang dianggap sastra di Indonesia. Bacaan hiburan di luar negeri mempunyai pembaca dan masyarakat sendiri.

3. **Penanya** (Nafron Hasjim, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Saya tidak dapat menyatakan bahwa seorang murid (siswa) berminat atau tidak berminat terhadap sastra. Mohon tanggapan. Apa pula yang dimaksud bahwa sastra sulit dibaca oleh orang tertentu dan sastra harus mengembangkan sesuatu, baik ilmu pengetahuan maupun yang lain?

Jawaban

Pengajaran sastra dahulu dilakukan dengan mengenalkan tokoh atau pengarang terkenal. Kemudian, ada suatu keinginan bahwa dengan diajarkannya sastra dimaksudkan agar orang dapat membaca dengan baik. Jangan sampai mahasiswa

menerima pokok-pokok tertentu dalam sastra karena pengarang atau tokoh yang terkenal belum tentu menghasilkan karya sastra yang baik. Minoritas identik dengan mayoritas. Jadi, sastra yang sulit yang hanya dicapai oleh beberapa orang adalah bukan masalah. Kita berkeinginan agar sastra dapat dibaca oleh kalangan luas dan itu berarti bukan menurunkan nilai sastra, tetapi justru menaikkan nilai sastra.

4. Penanya (A. Teew, Belanda)

Mengapa Anda mengutip tulisan Virginia Woolf yang mengungkapkan bahwa kelebihan waktu tidak selamanya mendorong seseorang untuk menjadi lebih matang. Kemudian, Anda memberikan contoh seorang nyonya yang kelebihan waktu akan mengeposkan surat tidak jauh dari rumahnya. Dia akan menghabiskan banyak waktu untuk mematut-matut baju, sepatu, dan payungnya sehingga serasi.

Jawaban

Bangsa Indonesia yang besar dan kuat adalah yang mempunyai kesibukan. Salah satu indikator untuk mencapai keberhasilan pembangunan adalah kesibukan yang kita miliki. Bahwa bangsa Indonesia menjadi kacau-balau karena tumpang-tindihnya antara pemikir, birokrat, dan teknokrat sehingga banyak orang yang sebetulnya dapat lebih maju dalam bidang sendiri terpaksa terhambat karena harus menghadapi medan yang lebih luas

5. Penanya (Muhadi, IKIP Malang)

Bagaimana jalan ke luar penerbitan karya sastra yang langka? Dalam pengajaran sastra ada kecenderungan bahwa guru yang berminat pada bahasa, maka bahasalah yang sering diajarkan. Sebaliknya, jika guru ada yang berminat pada sastra, sastralah yang lebih sering diajarkan. Bagaimana jika diadakan pengkhususan guru bahasa dan sastra?

Jawaban

Penerbit hendaknya menyelipkan atau menerbitkan buku-buku sastra yang langka di dalam buku-buku lain. Saya setuju dengan saran Anda, yaitu adanya perubahan cara berpikir induktif ke cara berpikir analisis

52. PENELITIAN SASTRA BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Fachruddin Ambo Enre
IKIP Ujung Pandang

1. Sastra daerah sebagai peristiwa bahasa perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa (Undang-Undang Dasar 1945).
2. Sastra daerah sebagai peristiwa seni perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung ke-bhinneka-an budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa (Undang-Undang Dasar 1945).
3. Untuk mendukung kedua tujuan tersebut, Majelis Permusyawaratan Rakyat menyatakan bahwa perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah dalam kurun waktu Pembangunan Lima Tahun Kelima yang mendatang. (Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1988, Bagian Kebudayaan).
4. Hasil penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu unsur ramuan sastra Indonesia dalam perkembangannya sehingga kesenjangan antara pengarang dan penikmat diharapkan dapat dihilangkan.
5. Dalam kaitan dengan kesemuanya itulah, pada kesempatan ini dirasakan perlu diinformasikan tentang kegiatan penelitian apa saja yang sudah dilakukan mengenai sastra daerah di Sulawesi Selatan, khususnya sastra daerah Bugis. Cara apa saja yang digunakan dan bagaimana pula hasilnya.
6. Suku Bugis termasuk salah satu di antara suku bangsa lain yang memiliki aksara sendiri sehingga sastra Bugis ada yang diturunkan melalui tulisan dan ada pula yang secara lisan, yang tentu saja menghendaki cara penelitian, dan penanganan yang berbeda pula.
7. Khusus untuk sastra tulis, pertama-tama perlu ditetapkan kriterianya untuk memudahkan pemilihannya dari naskah atau tulisan lain yang bukan sastra. Karena naskah yang ada pada umumnya ditulis tangan dan telah berkali-kali menjalani penurunan dengan bahan yang mudah rusak, perlu diadakan usaha rekonstruksi yang pasti akan mengalami tidak sedikit kesulitan dan hambatan.
8. Bahasa Bugis, sebagai bahasa yang hidup memiliki banyak dialek. Dalam perekaman sastra lisan dan transliterasi sastra tulis akan menemukan kesulitan.
9. Karena sastra merupakan bagian kebudayaan, penanganannya dapat dilakukan oleh berbagai lembaga. Agar pekerjaan tidak tumpang tindih, perlu diadakan perencanaan secara terpadu dan terkoordinasi di antara lembaga yang ada.
10. Beberapa kegiatan penelitian kesastraan daerah Bugis yang pernah dilakukan antara lain sebagai berikut.

- a. Sebelum Perang Dunia II telah dilakukan pengumpulan naskah. Hasilnya sebagian disimpan di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan sebagian besar dibawa ke negeri Belanda.
 - b. Sebagian besar naskah yang terkumpul itu sudah dibuatkan katalognya (Matthes dan Kern).
 - c. Kurang lebih 10 tahun yang lalu diadakan inventarisasi naskah (sastra dan bukan sastra) yang masih berada dalam tangan anggota masyarakat, dengan sponsor Direktorat Jenderal Kebudayaan (Prof. Dr. Haryati Soebadio).
 - d. Beberapa tahun terakhir ini berturut-turut naskah itu diterbitkan kembali dalam bentuk transliterasi dan terjemahan beberapa cerita terutama yang diangkat dari Bunga Rampai Matthes, yang dilakukan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
 - e. Dengan dibantu oleh beberapa teman, saya telah mengadakan penelitian tentang cerita rakyat lisan Bugis dan puisi lisan Bugis, yang dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
 - f. Sebuah telaah filologis-struktural mengenai salah satu episode Bugis Klasik "Galigo" berhasil pula saya ajukan sebagai disertasi di Universitas Indonesia lima tahun yang lalu.
11. Ketiga hasil penelitian yang disebut terakhir itu ingin saya informasikan secara khusus untuk bertukar pengalaman dengan rekan-rekan dari daerah lain.
 12. Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.
 - a. Karya sastra, baik yang lisan maupun yang tertulis, yang telah diteliti dan diterbitkan ternyata dapat membangkitkan minat masyarakat luas terhadap apresiasi sastra.
 - b. Melalui hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dibangkitkan kembali daya apresiasi sastra daerah sebagai titian apresiasi sastra nasional, yang dengan sendirinya dapat pula menjadi sumber aspirasi dan ramuan kreasi sastra nasional yang pasti tidak akan terasa asing bagi penikmat sastra Indonesia.
 - c. Hasil penelitian tersebut juga merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan ilmu sastra Nusantara.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Fachruddin Ambo Enre |
| 2. Judul | : Sastrawan yang Jenuh dan Penikmat yang Mengeluh |
| 3. Pemandu | : Rizanur Gani |
| 4. Pencatat | : Dad Murniah |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Mursalis Aru, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu)

Untuk melestarikan sastra daerah, apakah di Bugis pernah diadakan lomba sastra daerah? Dari penilaian lomba tersebut nanti dapat diklasifikasikan apakah sastra daerah yang ikut lomba tersebut termasuk sastra daerah atau bukan. Upaya apa yang perlu dilakukan dalam membangkitkan minat terhadap sastra daerah di berbagai daerah?

Jawaban

Sastra Bugis sekarang boleh dikatakan hanya berupa dokumentasi. Sastra Bugis modern masih susah dicari. Pada waktu meneliti sastra daerah itu, saya memasukkan lirik-lirik lagu Bugis sebagai sastra Bugis modern agar tidak dikatakan orang bahwa sastra Bugis sudah tidak ada. Pengucapan lirik-lirik lagu sebagai sastra puisi Bugis modern ini dapat dilombakan. Di Bugis ada kebiasaan mengadakan lomba yang dinamakan "aruk-mengaruk" atau membaca.

2. **Penanya** (Arifin C. Noer, Jakarta)

Penelitian sastra daerah sangat perlu digalakkan karena keadaan sastra daerah itu sangat mengkhawatirkan. Keperluan lain ialah agar orang daerah itu dapat mengenal sastra daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, penelitian itu perlu dilakukan. Kalau sastra Bugis tidak hidup lagi, sejak kapan sastra Bugis tersebut tidak hidup lagi. Faktor dan hambatan apa yang menyebabkan sastra Bugis tidak hidup lagi. Padahal, suatu jenis kesenian seperti teater tidak mungkin hidup kalau tidak ada masyarakat pendukungnya. Apakah hilangnya sastra Bugis itu merupakan suatu indikasi bahwa masyarakat Bugis juga hilang?

Jawaban

Saya masih menemukan cerita (novel) sebelum Perang Dunia II yang berjudul "I Bunga Tanjung". Setelah itu, tidak saya temukan lagi karya-karya baru. Pada tahun 1955 ada orang yang meramalkan bahwa bahasa Bugis pada suatu-saat akan hilang kalau masyarakat Bugis tidak membinanya. Namun, kita tidak boleh pesimis. Mungkin pada waktu yang akan datang akan ada orang yang ahli dan berminat terhadap sastra Bugis. Sekarang pun sudah ada yang meneliti dan kemudian melestarikan penelitian itu dalam bentuk buku. Hal ini cukup menarik perhatian masyarakat.

3. Penanya (Iskandarwassid, IKIP Bandung)

Di mana dapat diperoleh hasil penelitian Christian dari Perancis tahun 1975 yang terkumpul dalam "Seni Tuha dalam Bahasa Bugis". Di mana pula tulisan yang membicarakan "Struktur Cerita I Lagaligo" dapat diperoleh?

Jawaban

Mengenai pembicaraan cerita "I Lagaligo" dapat dilihat di Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan judul "Telaah Filologis Suatu Episode Sastra Klasik Sastra Bugis I Lagiligo".

4. Penanya (Siti Chamamah Soeratno, Universitas Gadjah Mada)

Anda mengemukakan adanya kesenjangan antara sastrawan dan penikmat sastra Bugis. Selama ini sastra daerah klasik tidak mengenal pengarang karena biasanya dibuat secara kolektif. Pembicaraan mengenai "siapa pengarang sastra daerah itu" kurang relevan. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai kesenjangan antara sastrawan dan penikmat kurang begitu tepat. Mungkin yang dimaksud dengan kesenjangan ada kesenjangan antara penikmat sastra masa kini dalam menghayati karya sastra lama. Hal ini disebabkan oleh adanya ketegangan tersendiri dalam menikmati karya sastra produk masa lalu karena adanya pergeseran konteks budaya. Apakah dalam meneliti naskah "I Lagaligo" Anda menjumpai kesulitan atau menemui sejumlah versi dari "I Lagaligo" itu? Apa kriteria dalam menentukan teks-teks lama itu termasuk sastra atau bukan?

Jawaban

Kesenjangan antara sastrawan Indonesia sekarang dan penikmat di daerah itulah yang ingin saya kemukakan. Namun, materi ini ditolak panitia karena sudah banyak yang membicarakan masalah tersebut. Saya mencoba mengungkapkan apa yang pernah saya kerjakan yang saya anggap ada hubungannya. Saya beranggapan bahwa terungkapnya sastra-sastra daerah akan menimbulkan apresiasi di kalangan masyarakat Bugis, yang akan menjadi jembatan ke arah apresiasi sastra nasional. Kemudian, materi ini mudah-mudahan dapat mengilhami sastrawan kita yang kelak telah dipengaruhi konvensi asing agar kesenjangan antara penikmat dan sastrawan dapat dihilangkan. Yang saya maksud jenuh ialah hal yang sudah penuh dengan apa yang ada sekarang sehingga penikmat mencari yang lain. Kejenuhan ini mungkin menimbulkan kegelisahan di kalangan penikmat. Saya mengadakan penyimpangan dalam telaah filologi dengan tidak membuat silsilah naskah dan kritik teks, sebab keadaan tidak mengizinkan. Di dalam "pemburuan" naskah di seluruh Sulawesi Selatan beberapa bulan lamanya hanya dapat saya temukan dua naskah. Saya pergi ke Leiden dan mendapatkan lima buah naskah. Lontara bukan bahan, tetapi suatu istilah terhadap suatu naskah yang berisi adat-istiadat dan pemerintahan. Sure merupakan istilah untuk jenis naskah yang termasuk karya sastra. Masalah pembacaan bukan sekadar membaca, tetapi membaca sambil berlagu. Dahulu pembacaan ini dilaksanakan pada upacara adat di sawah dalam menjaga benih dan sebagainya. Kendala dalam membaca ini sekarang adalah kemajuan kita di bidang teknologi dan elektronika sehingga orang lebih sukar memutar tape recorder untuk upacara adat.

5. **Penanya** (Edwar Djamaris, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Di mana letak karya sastra prosa di dalam karya sastra Bugis karena hal itu belum disinggung. Jika sure, tergolong dalam puisi, apakah dapat dikatakan lontara itu termasuk prosa. Saya pernah menyebut lontara sebagai karya sastra sejarah di dalam sastra Bugis. Apakah penyebutan ini dibenarkan?

Jawaban

Sebaiknya lontara disebut sebagai naskah sejarah karena berisi asal-usul kerajaan, silsilah raja, adat istiadat raja, dan sebagainya. Sure adalah sastra yang materi atau cara penyajiannya seperti fiksi

53. KONFLIK: KONSEP ESTETIKA NOVEL-NOVEL PENGARANG MINANGKABAU

Faruk H.T
Universitas Gadjah Mada

Pengantar

Pada tahun 1978 Teeuw (1984) menulis sebuah artikel yang berjudul "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra". Di dalam artikel itu dikemukakan perihal konsep estetik sastra Melayu yang menjadi latar belakang kesastraan puisi "Berdiri Aku" karya Amir Hamzah. Menurut penulis, artikel itu merupakan tulisan pertama dalam bahasa Indonesia yang membahas karya sastra Indonesia dari perspektif sistem semiotik sastra Indonesia. Meskipun demikian, pada waktu itu gagasan mengenai konsep estetik Indonesia yang khas, yang berbeda dari konsep estetik Barat, belum muncul menjadi persoalan umum.

Gagasan mengenai konsep estetik Indonesia yang disebut sebagai poética Indonesia baru muncul setelah novel *Burung-Burung Manyar* karya Mangunwijaya dan prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G. terbit pada tahun 1981. Karena kemunculan kedua karya yang dari segi sejarah sastra Indonesia bersifat kontroversial itu, pada akhir tahun 1981 di Sanggar Bambu Yogyakarta diadakan serangkaian diskusi mengenai poética Indonesia dengan menampilkan pemrasaran Bakdi Soemanto, Stephanus Djawanai, dan I Kuntara Wiryamartana.¹ Pada bulan April 1982 Ainun Nadjib menulis mengenai sastra independen. Kemudian, pada bulan September tahun yang sama, Budiman menulis makalah yang berjudul "Karya Sastra Diciptakan untuk Manusia yang Ada dalam Sejarah". Kedua tulisan yang kemudian memberikan analisis kritis terhadap sastra Indonesia yang dianggap terlalu terbelenggu pada sistem kapitalisme dan publik pembaca Barat. Pada tahun 1984-1985 terjadi perdebatan yang panjang mengenai sastra kontekstual yang dipertentangkan dengan sastra universal (Heryanto, 1985).² Dalam jangka waktu yang relatif pendek, yakni dari bulan November 1987 sampai bulan April 1988, majalah sastra *Humanitas* menyelenggarakan dua seminar senada. Yang pertama seminar teori sastra khas Indonesia dan yang kedua seminar warna lokal dalam novel-novel Indonesia mutakhir. (Haris, 1987).³ Sebelumnya, tepatnya pada bulan Maret 1988, universitas Bung Hatta menyelenggarakan seminar mengenai kritik sastra Indonesia yang relevan.⁴

¹ Makalah Wiryamartana ini kemudian dimuat di dalam *Basis*, 1982, XXXI, 6 hlm. 231--237.

² Perdebatan itu selengkapnya telah disunting menjadi buku oleh Heryanto (1985) dengan judul *Perdebatan Sastra Kontekstual*.

³ Makalah seminar teori sastra khas Indonesia telah disunting oleh Haris dkk. (1987) dengan judul *Sri Sumarah: Antara Pelita dan Cahaya*, sedangkan makalah seminar warna lokal masih dalam bentuk lepas.

⁴ Makalahnya belum disunting menjadi buku, masih lepas-lepas.

Semua peristiwa yang dikemukakan di atas mengindikasikan suatu kondisi yang khas dalam kehidupan sastra Indonesia mutakhir, baik dalam aspek penciptaan, kritik, maupun teori sastra, satu kondisi yang menuntut perlunya pemikiran mengenai penelitian dan pembangunan konsep estetika sastra Indonesia yang diandaikan berbeda dari konsep estetika sastra Barat. Meskipun demikian, dalam peristiwa tersebut tidak pernah muncul gagasan mengenai dua hal yang justru amat penting untuk mencapai tujuan itu. Kedua hal itu adalah gagasan mengenai proses awal yang harus ditempuh dan cara untuk mendapatkannya.

Di dalam forum majalah *Humanitas*, Rachmat Djoko Pradopo (1988) mengatakan bahwa teori sastra Indonesia baru dapat dibangun jika seluruh karya sastra Indonesia telah diteliti. Pernyataan itu tidak sepenuhnya benar sebab tidak setiap penelitian menghasilkan kebenaran. Di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada saja, umpamanya, para calon sarjana sastra hampir kehabisan bahan penelitian. Hampir semua karya sastra Indonesia telah diteliti oleh para sarjana sebelumnya. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa beserta Balai-Balai Bahasa yang menjadi cabangnya juga telah meneliti banyak sekali karya sastra, baik karya sastra nasional maupun lokal-tradisional. Akan tetapi, semua penelitian itu ternyata tidak membuahkan pengetahuan yang membuat masyarakat akademik sastra Indonesia dapat menjawab apa dan bagaimana sesungguhnya poetika Indonesia itu.

Penelitian yang tidak membuahkan pengetahuan yang benar mengenai objeknya pastilah mengandung kesalahan dalam aspek teori dan metodologinya.⁵ Oleh karena itu, sebelum penelitian dilakukan, persoalan teori dan metodologi itu dipertimbangkan secara sungguh-sungguh sehingga dapat sesuai dengan tuntutan kodrat objek yang diteliti.

Faruk (1987) menyatakan bahwa seluruh teori sastra yang pernah ada sesungguhnya dapat dibedakan menjadi dua paradigma, yakni paradigma subjektif dan paradigma objektif. Sebagai alternatif ia menawarkan teori fenomenologis yang di dalamnya kedua paradigma itu dipadukan. Sebagai hasil interaksi antarmanusia dalam kehidupan yang konkret, karya sastra bersifat subjektif. Akan tetapi, begitu mengalami formalisasi, karya itu dapat bersifat objektif, mempunyai otonomi, sehingga mampu mengatasi kemauan subjektif manusia. Pernyataan yang terakhir itu tidak sekaligus berarti bahwa karya sastra berada di luar pikiran manusia. Meskipun otonom, karya sastra tetap merupakan fakta mental, bukan fakta fisik.⁶ Teks karya sastra hanyalah serangkaian garis atau bunyi yang pemaknaan dan strukturnya bergantung pada pola pikiran manusia yang membaca atau mendengarnya atau juga yang mengungkapkannya.

Dengan kerangka teori yang serupa itu, pemahaman karya sastra yang setepatnya haruslah melalui alam pikiran manusia yang mencipta atau memproduksi dan mengonsumsinya. Meskipun demikian, metode serupa itu belum mencukupi sebab alam pikiran itu sesungguhnya merupakan interpretasi yang tidak memiliki pastian.

⁵Kelemahan dari segi teori itu disadari oleh Teeuw (1982:17--18)

⁶Konsep mengenai karya sastra sebagai fakta mental dipaparkan dengan sedikit terperinci oleh Faruk (1988) dalam bukunya yang berjudul *Strukturalisme-Genetik dan Epistimologi Sastra*, terutama di bagian pertamanya.

Oleh karena itu, pemahaman dan penelitian sastra harus menetapkan pilihan terhadap berbagai alam pikiran yang mungkin. Dasar pilihan itu adalah kenyataan tekstual sastra yang diteliti. Metode yang serupa itu dapat juga disebut metode dialektik sebagaimana yang dirumuskan oleh Goldmann (Faruk, 1988:104).

Makalah ini akan memaparkan hasil penelitian mengenai konsep estetik dengan landasan teori dan metodologi seperti itu. Objek yang diteliti adalah novel-novel pengarang Minangkabau. Pemahaman mengenai konsep estetik sastra Indonesia mutlak membutuhkan perhatian terhadap novel-novel pengarang Minangkabau sebab novel mereka merupakan novel perintis bagi tradisi sastra Indonesia modern (Joy Freidus, 1977:vii) dan berpengaruh kuat terhadap tradisi itu (Navis, 1987:116–134).

Alam Pikiran Minangkabau

Di dalam novel-novelnya pengarang Minangkabau tidak hanya mengungkapkan kehidupan masyarakat asalnya, melainkan juga masyarakat suku-suku bangsa lain, seperti masyarakat Sunda dalam *Katak hendak Jadi Lembu*, masyarakat Bali dan Jawa dalam *Jangir Bali*, dan masyarakat Sumbawa dalam *La Hami*. Meskipun demikian, di dalam novel-novel tersebut penggunaan ungkapan tradisional Minangkabau selalu muncul, baik melalui penceritaan maupun melalui percakapan tokoh-tokoh cerita. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pengarang-pengarang Minangkabau tidak terlepas dari alam pikiran yang telah dibentuk oleh kebudayaan sukunya dalam menatap realitas kehidupan suku lain. Hal itu logis sebab, seperti yang dikemukakan oleh Berger (1967:19), yang dinamakan realitas bukanlah fakta objektif, melainkan hasil suatu konstruksi manusia, konstruksi sosial. Menurut pendapat Navis (1984:59), filsafat hidup masyarakat Minangkabau berpusat pada konsep "alam berkembang jadi guru".

... Oleh karena itu, ajaran dan pandangan pandangan hidup mereka yang dinukilkan dalam pepatah, petiti, pituah, mamangan, serta lain-lainnya mengambil ungkapan dari bentuk sifat, dan kehidupan alam.

Alam dan segenap unsurnya mereka lihat senantiasa terdiri dari empat atau dibagi dalam empat, yang mereka sebut *nun ampek* (yang empat). Seperti halnya: ada matahari, ada bulan, ada bumi, ada bintang, ada siang, ada malam, ada pagi, ada petang, ada timur, ada barat, ada utara, ada selatan, ada api, ada air, ada tanah, ada angin. Semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya itu saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tetapi tidak saling melenyapkan, dan saling mengelompok tetapi tidak saling meleburkan. Unsur-unsur itu masing-masing hidup dengan eksistensinya dalam suatu harmoni, tetapi dinamis sesuai dengan dialektika alam yang mereka namakan *bakarano bakajadian* (bersebab dan berakibat).

(Navis, 1984:59–60)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang-orang Minangkabau hidup dengan alam pikiran yang penuh dengan konflik, yakni konflik antara hal saling berhubungan dan

tidak saling mengikat-konflik antara saling berbenturan dan tidak saling melenyapkan, konflik antara saling mengelompokkan dan tidak saling meleburkan, konflik antara harmoni dan dinamika. Nasroen (t.t.: 135--137) mengatakan bahwa dasar falsafah orang Minangkabau adalah keseimbangan dalam pertentangan. Dasar itu berbeda dari konsep tesis, antitesis, sintesis, yang cenderung meleburkan pertentangan; juga berbeda dari konsep koeksistensi yang hanya cenderung merupakan keseimbangan sementara dari pertentangan. Konsep keseimbangan dalam pertentangan itu cenderung merupakan keseimbangan abadi tanpa harus melenyapkan berbagai pertentangan yang ada.

Berbagai konsep kultural yang penting dalam masyarakat Minangkabau dapat dikatakan turun dari dasar falsafah itu, misalnya konsep harga diri, konsep malu, konsep merantau, konsep budi, dan konsep rasa dan periksa, serta konsep yang berhubungan dengan individu, masyarakat, dan sejarah.

Karena falsafah mengajarkan bahwa unsur-unsur alam tidak saling melenyapkan, orang Minangkabau melihat hubungan antar-manusia secara demokratis, yakni "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". Mereka selalu berusaha agar sama dengan orang lain, pantang menjadi rendah atau dipandang rendah. Kecenderungan serupa itulah yang membuat mereka memang teguh konsep harga diri, membuat mereka selalu berusaha membangun dan memeliharanya. Menurut Navis (1984:63), orang Minangkabau berada dalam persaingan terus-menerus dengan sesamanya demi harga diri itu. Apabila harga diri jatuh, mereka pun akan merasa malu, dan malu, menurut pandangan orang Minangkabau, tidak dapat dibagi (Navis, 1984:65--69). Bagaimanapun caranya, malu harus disembunyikan dari orang lain, keluarga lain, kaum lain, atau suku lain.

Persaingan yang terus-menerus, usaha untuk membangun dan memelihara harga diri agar sama atau bahkan lebih dari orang lain, merupakan salah satu faktor pendorong bagi lelaki Minangkabau untuk merantau.⁷ Bagi orang Minangkabau, salah satu aspek makna rantau adalah tempat untuk mencari harta kekayaan yang hasilnya nanti akan dibawa pulang dan dipamerkan di kampung.

Masyarakat Minangkabau tidak hanya digerakkan oleh persaingan dan konflik semata-mata. Persaingan dapat menumbuhkan disharmoni sosial. Untuk menghindari kemungkinan itu, masyarakat Minangkabau mengembangkan berbagai pepatah yang mengarah pada anjuran agar orang menjadi tahu diri atau mawas diri (Navis, 1984:63). Orang berkekurangan dipandang sebagai makhluk yang sia-sia, tetapi orang yang berkelebihan dianggap sebagai orang gila. Orang harus berjuang sesuai dengan kemampuannya dan apabila berkelebihan tidak boleh memandang hina orang lain. Perjuangan pribadi harus dibatasi oleh mekanisme pengontrol, yakni rasa dan periksa (Navis, 1984:72--74). Rasa berarti kemampuan menimbang bahwa sesuatu yang terasa sakit pada diri sendiri akan terasa sakit pula pada orang lain; yang terasa enak bagi diri sendiri hendaknya membuat orang lain suka pula. Periksa berarti kemampuan

⁷ Seperti yang dikemukakan oleh Naim (1979:271--272), faktor pendorong lain dari merantau berhubungan langsung dengan sistem sosial Minangkabau yang akan dibicarakan nanti.

menimbang bahwa yang dilakukan sesuai dengan kepatutan dan hukum yang berlaku ataukah masih dimungkinkan oleh kepatutan dan hukum itu.

Tuntutan akan kedua kemungkinan yang bertentangan tersebut, yakni harmoni versus disharmoni, sejajar dengan konsep kultural Minangkabau mengenai hubungan antara individu dan masyarakat. Menurut Nasroen (t.t.:77), hubungan antara individu dan masyarakatnya berada dalam keseimbangan dari pertentangan. Di satu pihak kepentingan individu beserta eksistensinya diakui, di pihak lain pergaulan hidup dalam masyarakat juga tidak dlenyapkan. Navis (1984:62) mengatakan bahwa antara individu dan masyarakat terdapat hubungan saling memiliki sehingga kedua belah pihak tidak dapat saling menguasai.

Seperti halnya Navis (1984:62), Nasroen (t.t.:79) mengatakan bahwa unsur pengikat individu pada masyarakatnya atau pada orang lain dalam pergaulan hidup adalah budi. Di dalam kebudayaan Minangkabau, konsep budi merupakan konsep yang amat penting seperti yang terungkap dalam beberapa ungkapan tradisionalnya (Nasroen, t.t.:80). Kalau dibandingkan dengan konsep-konsep sebelumnya, konsep budi berdiri sejajar dan sesentral konsep harga diri. Kalau konsep harga diri membuahkkan sifat individualis, konsep budi membuahkkan moralitas sosialis seperti yang teraktualisasi dalam konsep serasa, sehinia, tenggang-menenggang, sosial, tolakansur, dan sebagainya (Nasroen, t.t.:159).

Konsep harga diri dan malu yang menjadi penggerak orang Minangkabau untuk berjuang agar sama dengan orang lain, atau bahkan melebihinya, merupakan faktor dinamik dari kebudayaan Minangkabau; konsep budi dan konsep-konsep tuntunannya cenderung menjadi faktor statiknya. Itulah sebabnya, orang Minangkabau berusaha keras menghindari utang budi sebab hal itu tidak akan terbayar sampai mati (Nasroen, t.t.:44).

Orang Minangkabau berada dalam tarik-menarik yang terus-menerus antara kutub dinamik dan statik. Kecenderungan itu tercermin dalam konsep mereka mengenai adat dan sejarah. Menurut Nasroen (t.t.:39-40), adat Minangkabau sekaligus menuntut untuk bersifat tetap dan berubah terus-menerus sehingga angara kedua kutub itu terbangun konsep sejarah yang merupakan sebuah lingkaran yang sempurna, yang tidak dapat ditentukan ujung dan pangkalnya (Nasroen, t.t.: 42).

Simpulan Nasroen mengenai lingkaran sebagai bentuk perkembangan sejarah masyarakat Minangkabau berbeda dengan simpulan Abdullah. Menurut pendapat Abdullah (1972:189), konsep sejarah dalam masyarakat Minangkabau tidaklah berbentuk siklik; melainkan berbentuk spiral. Simpulan itu tampaknya lebih tepat daripada simpulan Nasroen sebab uraian sesungguhnya mengarah kepada simpulan Abdullah. Menurut pendapat Nasroen (t.t.:40-41), konsep sejarah Minangkabau diilhami oleh proses perkembangan alam "patah tumbuh, hilang berganti". Dengan uraian itu jelaslah bahwa hukum perkembangan yang terjadi bersifat spiral sebab dahan dan buah baru yang tumbuh dan menggantikan dahan dan buah yang lama itu serupa, tetapi sesungguhnya merupakan sesuatu yang baru.

Seluruh uraian di atas menunjukkan bahwa alam pikiran orang Minangkabau berpusat pada konsep perimbangan konflik dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Alam pikiran serupa itu sesungguhnya merupakan produk dari sistem sosial dan politik serta ekonomi masyarakat Minangkabau sendiri.

Masyarakat Minangkabau hidup dalam satu kesatuan teritorial yang disebut nagari. Di dalam nagari itu hidup beberapa suku yang merupakan perkembangbiakan empat suku asal, yakni Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago. Menurut tambo, pendiri keempat suku itu, yakni Bodi Caniago dan Perpatih nan Sebatang merupakan dua orang yang masih mempunyai hubungan saudara sedarah. Akan tetapi, antara satu suku dengan suku lainnya terjadi pula persaingan, permusuhan, dan kadang-kadang peperangan (Mansoor, 1970:16).

Kenyataan di atas telah menunjukkan bahwa dari segi sistem sosial politiknya, masyarakat Minangkabau telah terbiasa hidup dalam berbagai unsur masyarakat yang saling bersaing, tetapi tidak saling melenyapkan. Kesatuan antarsuku dalam nagari itu dibina melalui sistem pemerintahan yang demokratis, yakni yang berupa Kerapatan Adat yang anggota-anggotanya terdiri dari para penghulu yang menjadi pemimpin setiap suku (Mansoor, 1970:16).

Suku yang satu menganggap suku yang lain sebagai orang luar yang tidak dapat saling berbagi malu. Akan tetapi, sistem perkawinan mereka bersifat eksogami. Orang-orang Minangkabau tidak boleh kawin dengan pasangan yang berasal dari suku yang sama. Kenyataan serupa itu kembali memperlihatkan suatu kontradiksi. Di satu pihak suku lain dipandang orang luar yang terpisah, tetapi di pihak lain suku lain itu disatukan dengan suku tertentu dalam lembaga perkawinan.

Sistem sosial Minangkabau bersifat matrilineal yang di dalamnya harta dan keturunan geneologis diwariskan berdasarkan garis ibu. Sistem sosial serupa itu membuat terjadinya konflik antara anak dan kemenakan bagi laki-laki. Laki-laki Minangkabau mempunyai ikatan biologis yang tidak terelakkan pada anaknya. Akan tetapi, secara sosial ikatannya hanya pada kemenakan, anak saudara perempuannya, sebab anaknya sendiri merupakan orang dari suku lain baginya. Menurut Naim (1979:277), laki-laki Minangkabau dihadapkan pada dua tanggung jawab sekaligus, yakni pada anak dan kemenakannya, pada rumah saudara perempuannya dan rumah istrinya. Akan tetapi, di kedua rumah itu pula mereka justru tidak mempunyai hak apa-apa, mempunyai status yang terkatung-katung. Itulah sebabnya, mereka cenderung untuk mengatasi kedua hal tersebut.

Merantau bukanlah pelarian diri dari ikatan sosialnya, bukan usaha "berputus rotan" dengan lingkungannya. Bagi laki-laki Minangkabau merantau merupakan satu cara terbaik untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap keluarga, kaum, dan suku, cara untuk mengangkat harga dirinya dan harga diri mereka. Dengan merantau laki-laki Minangkabau pun mengalami kontradiksi baru, berpisah dengan orang yang mereka cintai. Untuk itu, diperlukan kekuatan batin, kemauan yang keras, kemampuan menahan kecengengan dan sikap romantik, "sayang anak ditangiskan, sayang kampung ditinggalkan". Kekerasan hati itu dituntut pula untuk menghadapi berbagai tantangan di rantau seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Kalau anak pergi merantau,
mandilah di bawah-bawah,
ambillah air di hilir-hilir
Tetapi, kalau ditutup orang bandar sawah.

dikisarnya tiang batas,
busungkanlah dada engkau,
perlihatkan tanda engkau jantan,
jangan takut tanah akan merah,
Satu hilang, kedua terbilang,
sebelum ajal berpantang mati,
jika di dalam kebenaran,
Biarpun putus leher dipancung,
setapak janganlah engkau surut.

Dengan meninggalkan rumah barulah laki-laki Minangkabau mendapatkan identitas lelaki-lakiannya. Identitas lelaki-lakian itu dipandang amat penting dan ditonjolkan sebab proses mendapatkannya tidaklah mudah. Sa'danoer (1983:113), menyimpulkan hal itu setelah mengungkapkan bahwa masa kecil laki-laki Minangkabau, ketika masih tinggal di rumah, penuh dengan keperempuanan. Artinya, di dalam rumah-rumah Minangkabau tidak ada penghuni laki-laki dewasa. Laki-laki, sejak umur 6-7 tahun telah tidur dan tinggal di luar rumah, di surau-surau (Naim, 1979:277).

Konsep Estetik Novel Pengarang Minangkabau

Alam pikiran Minangkabau penuh dengan konflik dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam lingkup yang terbesar konflik itu berupa pertentangan antara kecenderungan disharmoni yang terbangun oleh konsep harga diri, malu, dan kehidupan bersuku-suku, dengan kecenderungan kepada harmoni yang terbangun oleh konsep budi dan sistem perkawinan eksogami. Dalam lingkup kehidupan yang lebih kecil konflik itu muncul dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti konflik antara kampung dan rantau, dan konflik antara anak dan kemenakan. Dalam lingkup yang lebih kecil tersebut konflik itu dominan pada diri laki-laki Minangkabau yang dalam konteks sistem sosial matrilinealnya mempunyai posisi sosial yang terombang-ambing, mempunyai tanggung jawab yang mendua, mengalami tuntutan keharusan untuk merantau, meninggalkan anak, kemenakan, dan kampung yang dicintai. Konflik antara kecenderungan akan harmoni dan disharmoni sejajar pula dengan konsep orang Minangkabau mengenai adat dan sejarah yang dianggap berkembang secara spiral, yang terus-menerus berada dalam ketegangan antara sifat permanen dan perubahan antara yang lama dan yang baru.

Alam pikiran tersebut amat berpengaruh pada orang Minangkabau dalam menatap dan memahami kehidupan, senantiasa menjadi perspektif yang khas dalam menstrukturasi kehidupan. Salah satu wujud pengamatan, pemahaman, dan strukturasi kehidupan itu adalah novel yang mereka ciptakan. Berbagai aspek dari novel-novel mereka memperlihatkan perspektif tersebut dengan jelas, baik aspek alur, latar maupun penokohan.

1. Alur

Ada tiga kerangka berpikir yang menjiwai alur novel pengarang Minangkabau: alur dalam pengertian perkembangan kausal dari peristiwa-peristiwa cerita. Pertama,

oposisi antara disharmoni dan harmoni, antara konflik dan penyelesaian. Kedua, oposisi antara harga diri dan budi. Ketiga, oposisi antara yang lama dan yang baru, yang bersangkutan dengan konsep sejarah sebagai sesuatu yang berkembang seperti spiral.

Aku yakin, bahwa tiap-tiap hujan akan diikuti oleh panas, tetapi tiap-tiap panas pun akan dituruti pula oleh hujan. Panas dan hujan silang berganti; itulah kehidupan yang fana dalam dunia ini. Panas selalu akan memersikkan sekalian yang hidup, dan akhirnya membawa kematian. Hujan selalu akan menimbulkan air bah, yang akan menghanyutkan sekalian yang hidup dan akhirnya membawa kematian juga.

Tak ada yang tetap, melainkan Tuhan. Sekaliannya berubah-ubah. Yang susah akan menjadi senang dan yang hina akan menjadi mulia. Sekaliannya itu bukan hanya kata-kataku saja, tetapi sesungguhnya keyakinan yang ditimbulkan oleh perasaanku. Oleh sebab itu aku yakin pula, keadaanmu sekarang ini pun akan menjadi baik kembali dan cita-citamu akan sampai juga. Buah kemenangan yang diperoleh sesudah peperangan, sebagai kau ketahui, akan lebih lezat rasanya daripada buah kemenangan yang diperoleh sebagai hadiah.

(Rusli, 1956:67)

Sekarang bertemu pulalah kesulitan dan gelombang yang lain. Karena sudah demikian mestinya hidup itu, habis kesulitan yang satu akan menimpa pula kesulitan yang lain. Kita hanya beristirahat buat sementara, guna mengumpulkan kekuatan untuk menempuh perjuangan yang baru. Sebab itulah maka tak usah kita menangis di waktu mendaki, sebab di balik puncak perhentian pendakian itu telah menunggu daerah yang menurun. Hanya satu yang akan kita jaga di sana, yaitu kekuatan kaki, supaya jangan tergelincir. Dan tak usah kita bertawa di waktu menurun, karena kelak kita akan menempuh pendakian pula, yang biasanya lebih tinggi dan menggoyahkan lutut daripada pendakian yang dahulu. Dan barulah kelak di akhir sekali, akan berhenti pendakian dan penurunan itu, di satu sawang luas terbentang, bernama maut.

(Hamka, 1959:42)

Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, harmoni, orang harus terlebih dahulu mempunyai keberanian dan kesediaan untuk hidup dalam konflik, hidup sekaligus dalam hujan yang mengandung panas, panas yang mengandung hujan, pendakian yang mengandung penurunan. Penurunan yang mengandung pendakian. Dengan kata lain, orang harus sekaligus dalam dua keadaan yang bertentangan untuk sampai kepada kebahagiaan yang besar, kehidupan yang harmonis. Di dalam ungkapan tradisional Minangkabau dua keadaan yang bertentangan itu disebut sebagai buah si malakama.

Masri di dalam novel *Pertemuan* karya Sutan Pamuncak menghadapi buah si malakama terlebih dahulu sebelum mendapatkan kebahagiaannya. Utang budinya kepada mamaknya menuntutnya mengawini Chamisah meskipun ia sendiri tidak menyukainya dan mempunyai cita-cita sendiri. Asri dalam *Salah Pilih* bersedia memenuhi tuntutan ibunya untuk kawin meskipun ia sesungguhnya tidak

menyetujuinya. Tokoh yang kemudian itu, seperti halnya tokoh yang pertama, akhirnya mencapai kebahagiaannya pula. Yatim mendapatkan kebahagiaannya setelah memenuhi tuntutan ayah angkatnya untuk kawin dengan Nurmala, wanita yang tidak dicintainya. Tokoh Yatim itu merupakan tokoh utama dalam *Anak dan Kemenakan*.

Tidak semua novel karya pengarang Minangkabau memberikan penyelesaian atas situasi si malakama itu. Sitti Nurbaya, Salah Asuhan, dan Kemarau, berhenti hanya pada situasi itu saja. Sitti Nurbaya, Samsul Bahri, Baginda Sulaiman, dan Sitti Mariyam berkumpul kembali, tetapi hanya dalam bentuk kuburan. Hanafi dalam Salah Asuhan berada kembali di kampungnya, tetapi hanya dalam bentuk mayat. Tokoh-tokoh dalam kedua novel yang pertama itu berada dalam keadaan berkumpul dan berpisah selamanya, kembali dan menghilang selamanya. Kemarau berakhir dengan tidak terpecahkannya perkawinan antara dua saudara seayah yang menurut agama haram, tetapi menurut adat sah.⁸

Akhir cerita novel-novel lainnya mengesankan tidak adanya si malakama sebab yang ditampilkan adalah perpisahan antara tokoh-tokoh yang berkonflik, seperti yang terlihat dalam *Karena Mentua*, *Merantau ke Deli*, *Anak dan Kemenakan*, *Hilanglah Si Anak Hilang*, dan *Bukit Harapan*. Akan tetapi, perpisahan itu muncul justru setelah segala konflik berakhir, segala kebencian lenyap, dan jalan menuju ke persatuan terbuka. Dengan kata lain, perpisahan itu di dalam dirinya membawa juga persatuan perasaan seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Sejak ini tempatku sudah terbatas tegas. Segalanya akan tersandang di bahu ku kembali pada diri sendiri. Cuma Mak yang tetap sayangnya tanpa ditunjukkan mengganggu perasaanku. Kepadanya aku tidak bisa berputus habis-habis, berkerat rotan.

(Djamin, t.t.:68)

-- Ya, ya, -- katanya pelan, -- Hidupmu adalah hakmu. Tinggal pinia Mak yang akhir, Kuning, pulanglah bila Mak besok lusa ditakdirkan pergi. Biar pun kau hilang, engkau ada dalam hati Mak selalu!

(Djamin, t.t.:220)

Kalau novel tipe yang pertama cenderung membawa pesan, menyajikan konsep mengenai peranan konflik dalam harmoni, novel tipe kedua yang hanya berupa si malakama cenderung semata-mata menyajikan pengalaman, mengajak pembaca mengalami secara imajiner situasi dilematis buah si malakama itu. Aspek penyelesaiannya, meskipun tidak hadir, tetap ada dan diserahkan kepada pembaca sendiri.

⁸Bab terakhir novel itu yang hanya berjumlah satu halaman memang menampilkan penyelesaian dengan memenangkan agama. Akan tetapi, menurut pengajarannya, bab tersebut merupakan bab hasil permintaan penerbit.

Konsep konflik, kesediaan menerima situasi si malakama, merupakan faktor penyebab yang penting bagi lahirnya kebahagiaan. Di dalam *Salah Asuhan*, terutama di bagian awalnya, Hanafi menolak situasi itu. Meskipun bersedia mengawini Rapih sebagai balas budi, ia tetap menempatkan istrinya tersebut di bagian bawah, inferior, tidak penting, di hadapan Corrie atau orang Belanda lainnya. Penolakan terhadap si malakama itulah yang membuat perkawinannya dengan Corrie hancur. Di bagian akhir cerita tokoh tersebut menerima si malakama dengan tidak menggabungkan diri pada anak dan istri pertamanya yang justru mulai dicintainya. Itulah sebabnya, ia akhirnya masih mempunyai harga diri, mengalami kematian yang berharga.

Konsep harga diri, konsep malu, merupakan faktor penggerak bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau. Akan tetapi, perkembangan itu selalu dikontrol dan dikendalikan arahnya oleh konsep budi, konsep rasa, dan periksa. Logika perkembangan yang semacam itu ternyata berpengaruh kuat pula dalam organisasi alur novel-novel pengarang Minangkabau.

Di dalam novel-novel pengarang Minangkabau sebelum perang, seperti *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, dan *Pertemuan*, cerita dimulai dengan sekolahnya para tokoh cerita. Sekolah itu sesungguhnya merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan diri, mengangkat derajat, agar sama atau tidak kalah dari orang lain, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Iniilah satu daripada tujuan kaum muda Padang, yaitu membawa bangsanya ke padang kemajuan, di dalam segala lapangan. Selama orang Padang masih ketinggalan di dalam segala hal, tidaklah dapat ia setara dengan bangsa lain; sedang zaman meminta, supaya mereka tampil bersama-sama ke muka.

(Rusli, 1956:30)

Pengembangan diri itu kemudian dikontrol, dikendalikan, bahkan dihambat oleh tuntutan balas budi, ikatan pada orang tua, mamak, dan kampung halaman. Kekasih direbut orang, seperti dalam *Sitti Nurbaya*; orang tua bangkrut, seperti dalam *Pertemuan jodoh*; mamak menuntut, seperti dalam *Pertemuan* dan *Salah Asuhan*; istri terancam bahaya, seperti dalam *Karena Mentua*; ibu kesepian, seperti dalam *Salah Pilih*.

Menghadapi kenyataan itu tokoh cerita selalu menerima ikatan sosialnya tanpa mau melenyapkan ambisi pribadinya dalam pikirannya. Bagi mereka, ikatan sosial dan ambisi pribadi dan kemajuan diri sendiri sama derajat kepentingannya. Mereka tidak mau berkembang dan mendapatkan kemajuan di atas ketidaksenangan hati orang lain. Dengan kata lain, konsep rasa telah beroperasi dalam perilaku mereka.

Merantau ke Deli, *Salah Asuhan*, Katak bendak Jadi Lembu memaparkan pentingnya konsep periksa sebagai pengontrol ambisi pribadi tokoh yang ingin mengangkat harga dirinya. Di dalam novel yang pertama itu tokoh Lemang ingin mendapatkan kembali tempatnya di kampung dengan mengawini wanita kampungnya. Perbuatannya itu akhirnya menghancurkan dirinya sendiri sebab Lemang kurang periksa dalam dua hal. Pertama, usahanya tidak akan berhasil apabila harus membiayai dua orang istri sekaligus. Kedua, usahanya pasti bangkrut karena wanita kampungnya

biasanya bersifat konsumtif dan boros. Di dalam novel yang kedua kegagalan perkawinan Hanafi dengan Corrie juga disebabkan oleh kurang periksanya terhadap keadaan yang berlaku dalam sistem kolonial. Ia tidak mungkin mengawini orang Eropa meskipun hukum mengizinkannya. Selain itu, Hanafi juga tidak mempedulikan perasaan orang kampung dan orang Eropa dengan perkawinannya itu. Di dalam novel ketiga kehancuran hidup Suria juga disebabkan oleh kurang periksa. Ambisi dan gaya hidupnya lebih besar daripada kemampuan diri dan ekonominya. Lelaki itu "besar pasak daripada tiang".

Konsep harga diri, budi, rasa, dan periksa tetap memperlihatkan kekuasaannya dalam struktur alur novel-novel Minangkabau meskipun yang tercipta setelah perang. Karena ingin lebih maju Sutan Duano dalam *Kemarau* mengajak masyarakat kampungnya mengangkut air dari danau untuk mengairi sawah mereka yang kering. Orang kampung menolaknya dengan alasan hal itu tidak bisa mereka lakukan. Seperti halnya Hanafi, Sutan Duano mengangkat air sendirian dari danau. Orang kampung merasa tersinggung, merasa diejek oleh perbuatan Sutan Duano. Ia kurang periksa sehingga akhirnya mengalami kegagalan.

Masri dalam *Tiga Puntung Rokok* merasa tersinggung harga dirinya karena dikatakan anaknya gombal, tidak mampu memberikan kehidupan yang layak seperti kehidupan anak-anak orang lain kepada anaknya sendiri. Lelaki itu akhirnya meninggalkan Yogyakarta dan bertekad mencari kekayaan di Jakarta. Akan tetapi, ia tetap tidak mau melakukan tindakan brutal, seperti rekan-rekannya yang lain, karena ingat akan kerugian rakyat dan bangsa serta negara. Masri akhirnya mengalami keberhasilan dalam usahanya itu.

Sebagaimana halnya konsepsi sejarah Minangkabau, perkembangan alur novel-novel pengarang daerah itu selalu bersifat spiral. Awal dan akhir novel *Sitti Nurbaya* sekaligus mempunyai persamaan dan perbedaan. Tokoh-tokoh yang semula bersatu, setelah berpisah, akhirnya berkumpul kembali. Akan tetapi, perkumpulan yang bagian akhir itu berbeda dari yang ada di bagian awal. Kalau pada bagian awal yang berkumpul adalah manusia-manusia hidup, pada bagian akhir yang berkumpul hanyalah kuburan. Kecenderungan yang mirip terdapat pula dalam *Salah Asuhan*.

Persatuan Asri dengan Asnah yang ada pada awal dan akhir cerita pun mempunyai persamaan dan perbedaan sekaligus. Di bagian awal Asnah berfungsi sebagai adik, sedangkan di bagian akhir sebagai istri. Di dalam *Pertemuan*, Asri bertemu kembali dengan kakak angkatnya dalam wujud baru, yakni anak kakak angkatnya itu kemudian menjadi istrinya. Cerita dalam karya Sutan Pamuncak tersebut mirip dengan cerita dalam *Warisan*. Rafilus ingin menemukan kembali ayahnya yang telah pulang ke kampung, meninggalkan Jakarta. Akan tetapi, yang ditemukannya di akhir cerita hanya Maimunah, kemenakan jauh ayahnya. Maimunah adalah wujud baru dari ayahnya, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

"Maimunah menatap Rafilus. Matanya mengandung tangis. Ia mengangguk.

"Aku akan mengawinimu. Kau satu-satunya warisan Ayah yang bernilai dan tidak bisa aku lupakan."

"Dengan apa kami menjemput Ajo?"

"Kau ingin memperlakukan aku seperti Arneti?"

Maimunah merunduk. Ia mengusap perutnya. "Kau mau menemui ibu dan adikku?"

Maimunah bungkam. "Ayolah, Cameo..." Maimunah mengangkat kepala. Ia tersenyum. Rafilus mencium bibir perempuan itu.

"Aku sudah menceritakan dirimu pada Ibu dan adik-adikku. Mereka tidak keberatan menerimamu sebagai warisan dari Ayah. Bukankah itu kau cemaskan selama ini?"

Maimunah mengangguk.

(Harun, 1979:150)

2. Latar

Setelah berumur hampir 70 tahun, sastra Indonesia telah membuahkan banyak inovasi di antaranya berupa kelahiran novel-novel surealistik dan absurd, seperti novel Iwan Simatupang dan Putu Wijaya. Meskipun demikian, dari pengarang Minangkabau tidak muncul karya-karya serupa itu. Novel mereka selalu realis, mempunyai latar ruang dan waktu yang jelas. Satu: *Infinita Kembar* (1985) memang agak absurd sebab tokoh utamanya digambarkan mampu berdialog dengan Nur Muhammad yang merupakan kembaran dirinya. Akan tetapi, novel itu masih tetap tidak dapat melepaskan diri dari batas hukum ruang dan waktu. Kronologi dan latar ruangnya amat realistis.

Dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Modernism*, Lucaks menyimpulkan bahwa distorsi bentuk yang ada dalam karya-karya modern merupakan produk dari kecenderungan pengarang untuk menjadi semakin subjektif dalam menatap dan menafsirkan realitas. Pengarang Minangkabau rupanya tidak pernah tenggelam dalam subjektivitas total, seperti yang cenderung dialami oleh pengarang novel absurd dan surealistik.

Kecenderungan untuk memberikan kesan bahwa novel-novelnya memberikan gambaran mengenai kenyataan, mengenai realitas, selalu ada pada pengarang Minangkabau, bahkan sejak awal kelahirannya. Johns (1959:235) mengatakan bahwa Sitti Nurbaya memenuhi syarat sebagai novel, seperti yang didefinisikan oleh Ian Watt, artinya memenuhi kriteria realisme formal. Latar realistis yang menarik perhatiannya dari novel tersebut, antara lain, adalah gambaran mengenai peristiwa atau kebiasaan inisiasi bagi mahasiswa baru di Stovia pada waktu cerita itu berlangsung.

Dalam Sitti Nurbaya kerealistisan latar terlihat dalam gambaran mengenai seluk-beluk kota Padang, gunung dan laut yang ada di sekitarnya, lokasi kapal, dan sebagainya. Di dalam *Pertemuan* kecenderungan yang sama terlihat dalam gambaran mengenai kota Bukittinggi, seluk-beluk kegiatan organisasi pemuda, dan sebagainya. *Neraka Dunia* memberikan gambaran mengenai tata cara berdagang dengan terperinci. Novel *Karena Mentua* memberikan gambaran mengenai kehidupan kelompok perantau Minangkabau dengan amat realistis, seperti yang terlihat dari kutipan berikut.

Oleh karena pasar di daerah Lampung berjauhan-jauhan letaknya, kalau ia berlegar, kerap kali ia tiada sempat pulang ke Teluk Betung kembali, melainkan ia harus bermalam di Lepau, kepunyaan orang Minangkabau jua.

Banyak orang dagang tinggal di situ. Dan istimewa banyak pula tingkah laku, piil perangai mereka itu: baik atau buruk, terpuji atau tercela.

--- Lepau nasi itu terdiri di tepi jalan raya. Pintu dan jendelanya masih terbuka. Lampu menyala dengan terang benderang. Sebelah ke dalam dekat kedai--tempat piring-piring dan tempat makanan-makanan terletak berjajar-jajar--kelihatan seorang laki-laki duduk di atas sebuah kursi kayu, yang tersandar ke dinding. Ia tiada berhaju, hanya berkaus sempit saja, sehingga nyata tampak lipatan kulit perutnya yang gendut dan bentuk dadanya yang bidang lagi busung. Dan ia bercelana panjang daripada kain batik, yang ditutup dengan sehelai kain merekan hingga lutut dan berkopiah sutra hitam yang lunak. Kepalanya terangguk-angguk, alamat ia telah mengantuk, meskipun malam itu baru kira-kira pukul delapan. Ya, barangkali karena ia amat letih. Ia bekerja berat waktu siang hari, ketika pasar ramai. Di ruang tengah, yang dipergunakan pada siang hari akan tempat makan orang yang biasa bersila dan pada malam hari buat tempat tidur orang dagang, ketika itu kelihatan orang tiga kelompok. Masing-masing dengan lakunya. Sekelompok di sudut kiri yaitu pada bahagian yang tiada berlampu, hanya samar-samar muka kena sinar lampu dari kedai. Mereka itu bersalung dan bernyanyi menyanyikan lagu sedih. Sekelompok lagi sedang bekerja di sudut sebelah kanan, yaitu Marah Adil dengan dua tiga orang kawannya, dan kelompok yang ketiga di tengah-tengah.

(Sutan Iskandar, 1960:44)

Meskipun ikatan terhadap hukum ruang dan waktu yang realistik cukup kuat, pengarang Minangkabau tetap tidak dapat pula melenyapkan subjektivitasnya: artinya, mereka selalu berusaha memberikan makna subjektif atau fungsi tertentu pada latar yang digambarkannya. Di dalam *Siti Nurbaya* pemberian makna terhadap latar itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tiada lamanya berlayar itu, luputlah daratan dari mata, hilang di balik ujung langit yang hampir tiada berbatas dengan lautan itu. Ke mana mata memandang, tiada lain yang kelihatan lagi, melainkan air semata-mata, disungkup oleh langit yang melengkung itu. Ketika itu terasa benarlah oleh Nurbaya akan kecil dirinya sedangkan kapal yang besar itu seolah-olah sebutir pasir di Padang Saharalah rupanya. Kebesaran dan kekuasaan Allah yang menjadikan alam ini makin bertamah-tambah nyata olehnya, dan kecutlah hatinya, bila mengingat halnya tak dapat lari ke mana-mana lain daripada di atas kapal itu jika terjadi apa-apa di laut itu, karena lepas dari tempat yang kecil itu, mautlah yang menunggu dia. Nyatalah benar olehnya, bahwa tempat nyawanya bergantung tiada berapa besar. Di kapal itulah sahaja kehidupan, di luar itu kematian.

(Rusli, 1951:201)

Sesuai dengan filsafat hidupnya, dalam hal latar, pengarang Minangkabau berdiri di antara dua kutub. Di satu pihak mereka tidak menenggelamkan alam dalam

subektivitas, tetapi di pihak lain mereka tidak membiarkan alam berdiri sendiri terlepas dari subjek yang menghadapinya.

Novel-novel pengarang Minangkabau memperlihatkan variasi dalam penekanan terhadap satu di antara kedua kutub tersebut. Novel-novel, seperti *Salah Asuhan*, *Hilanglah Si Anak Hilang*, dan *Warisan*, menampilkan gambaran yang minim mengenai latar sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Latar dalam novel-novel tersebut dimunculkan sejauh hal itu mempunyai fungsi, bagik bagi penggambaran suasana batin tokoh maupun mengenai alur cerita. Sebaliknya, novel, seperti karya Nur Sutan Iskandar, *Pergolakan*, menampilkan banyak sekali gambaran latar yang mandiri, yang hanya berfungsi untuk memberikan kesan realistik.⁹ Novel lainnya berdiri di antara dua kutub tersebut, sedangkan Sitti Nurbaya menampilkan gambaran latar yang menyerap kekuatan keduanya.

Seperti telah disinggung, pola penyajian latar novel pengarang Minangkabau tersebut sesuai dengan filsafat hidup atau alam pikiran mereka. Orang Minangkabau memandang manusia dengan alam sekitarnya sebagai dua kekuatan yang berbeda, bahkan bertentangan. Akan tetapi, antara kekuatan yang satu dengan kekuatan lainnya bersifat saling memiliki, saling memberi, dan saling menenyapkan.¹⁰

3. Karakter

Novel-novel pengarang Minangkabau pada prinsipnya adalah novel ciptaan kaum lelaki. Itulah sebabnya, alam pikiran laki-lakinya yang berpengaruh kuat terhadap strukturasi cerita, termasuk pembangunan karakter dari tokoh-tokohnya. Seperti telah dikemukakan, alam pikiran laki-laki itu berpusat pada satu konsep dasar, yakni kejantanan.

Di dalam novel-novel pengarang tersebut konsep kejantanan dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni kejantanan mental dan kejantanan biologis. Kejantanan mental bersangkutan dengan sifat keras kepala, kuat menjaga harga diri, pantang mengemis, tahan derita, berani mendapat dan menerima buah si malakama. Kejantanan biologis bersangkutan dengan postur tubuh yang tinggi dan besar, disukai banyak

⁹ *Salah Asuhan* dan *Pergolakan* memperlihatkan pola latar yang koheren dengan cerita secara keseluruhan. Seperti telah dikemukakan, novel yang pertama itu berisi cerita tentang cita-cita, ambisi pribadi Hanafi yang begitu kuat sehingga menenyapkan sifat rasa dan perikanya. Kecenderungan itu sejajar dengan kecenderungan lenyapnya otonomi latar alam novel karya Abdul Muis tersebut. Sebaliknya, *Pergolakan* cenderung bercerita mengenai nasib kumpulan atau kelompok manusia, bukan ambisi pribadi tokoh tertentu. Karena itu, latarnya pun cenderung otonom.

¹⁰ Simpulan tersebut dapat membawa ke arah jawaban mengenai penyebab tidak adanya pengarang Minangkabau yang menulis novel surealistis dan absurd. Meskipun demikian, Navis hanya mengemukakan alasan bahwa novel semacam itu tidak bisa dibaca sehingga ia tidak menyukainya. Darman Munir mengatakan bahwa ia baru berada dalam proses pencarian.

wanita dan mempunyai banyak pengalaman dengan wanita, serta mampu memberikan kepuasan seksual kepada mereka.

Dibandingkan dengan novel-novel sesudah perang, novel-novel sebelum perang tidak banyak menampilkan tokoh dengan kejantanan biologis. Satu-satunya tokoh yang memperlihatkan kejantanan biologis dalam pengertian bertubuh tinggi besar, berbadan kekar disengat sinar matahari, adalah tokoh Marah Adil dalam novel **Karena Mentua**.

Kejantanan mental tokoh-tokoh di dalam novel-novel sebelum perang berkisar pada sikap keras kepala di satu pihak, tetapi bersedia dan berani menerima buah si malakama di pihak lain. Keberanian tokoh-tokoh cerita menerima buah si malakama seperti yang dilakukan oleh Asri, Masri, Samsul Bahri, dan lain-lainnya, telah terungkap data-datanya di dalam pembicaraan mengenai alur. Di dalam **Sitti Nurbaya** sifat keras kepala Samsul Bahri dikemukakan secara tersurat dalam kutipan berikut.

Potongan badannya sedang, tak gemuk dan tak kurus, tetapi tegap. Pada air mukanya yang jernih dan tenang itu kelihatan, bahwa ia seorang yang lurus, tetapi keras hati, tak mudah dibantah barang sesuatu maksudnya.

(Rusi, 1951:5)

Tuntutan akan perlunya kemauan yang keras, yang tidak tergoyahkan oleh kecengengan secara tersurat diungkapkan dalam **Karena Mentua** sebagai berikut.

"Benar baru rupanya," ujar si Kahar setelah memperhatikan orang muda itu dari belakang. "Badannya tegap dan kukuh, perawakannya elok, pakaiannya bersih. Sungguh jauh-jauh ingatannya. Ha, ha, kalau tidak beriman, jangan tinggalkan lingkungan dapur, kawan!"

(Sutan Iskandar, 1960:35)

Sesudah perang, novel-novel pengarang Minangkabau semakin jelas memperlihatkan dan menonjolkan konsep kejantanan, baik kejantanan biologis maupun mental. Meskipun telah tua, tokoh Banio dalam **Perempuan Itu Bernama Barabah** dan tokoh Sutan Duano dalam **Kemarau** masih memperlihatkan kebesaran hati dan keteguhan kemauannya. Kedua tokoh itu merupakan tokoh yang pantang menyerah, baik pada kekuatan alam maupun pada kekuatan sosial. Dalam kungkungan dan tekanan usia dan keganasan alam musim kemarau, mereka tetap bekerja keras. Kejantanan yang serupa itulah yang membuat mereka dicintai banyak perempuan. Sutan Duano menjadi rebutan para janda, sedangkan Banio begitu dicintai istrinya yang jauh lebih muda, seperti yang terlihat dari kutipan berikut.

Barabah sudah cukup enak hidup di kampungnya, dengan Banio, suaminya. Biar pun ia tahu, bahwa Banio sudah tua dan ia tahu pula bahwa ia masih muda. Tapi ia tahu dan sangat tahu pada apa yang ada dalam diri suaminya: Suaminya benar- benar seorang lelaki!

Ia senang bisa mengecap hidup dengan seorang lelaki.

Tidak penting baginya masa lampau lelaki itu yang terang dalam kandungannya telah membenih calon seorang manusia karena hidup bersama lelaki itu.

Cuma kepada Banio perempuan itu berterima kasih. Dan Barabah, sebagai seorang istri, merasa bangga punya seorang suami: Dikenal oleh setiap kepala di kampung itu, seorang lelaki keras kepala tetapi pemberani, biarpun agak bongkok dan tua tapi masih tetap kekar tubuhnya, yang jika siang kulitnya berminyak dipanggang matahari membongkah tanah- tanahnya.

(Boesje, 1963:15)

Kalau diperhatikan dengan cermat, tokoh Sugiri dalam **Mbakyu Retno**, tokoh Mak Uning dalam **Anak dan Kemenakan**, tokoh Mak Utih dalam **Hilanglah Si Anak Hilang**, tokoh Rafilus dalam **Warisan**, memperlihatkan semua kecenderungan tersebut.

Dalam perkembangannya konsep kejantanan tokoh cerita dalam novel-novel pengarang Minangkabau memperlihatkan pergeseran penekanan dan aspek. Novel-novel populer Motinggo Boesje masih mempertahankan sosok tubuh yang tinggi besar dan kekar, tetapi sosok itu tidak lagi berfungsi untuk melakukan kerja fisik, seperti membajak sawah, melainkan untuk pembangunan citra kejantanan seksual. Novel-novel Nasjah Djamin tidak memberikan gambaran mengenai sosok tubuh yang tinggi, besar, dan legap. Akan tetapi, citra kejantanan biologisnya masih terkesan, yakni melalui kemampuan seksualnya.¹¹

Seperti telah disinggung, strukturasi novel pengarang Minangkabau pada hakikatnya amat dipengaruhi oleh perspektif laki-laki. Oleh karena itu, di dalam novel-novel tersebut banyak pula tokoh perempuan yang memperlihatkan kejantanan, terutama kejantanan mental. Kemampuan Asnah dalam **Salah Pilih** untuk hidup dalam situasi si malakama menunjukkan konsep kejantanan serupa itu. Keputusan Nurbaya untuk kawin dengan Datuk Maringgih demi keselamatan ayahnya dan keputusannya kemudian untuk meninggalkan Datuk tersebut setelah ayahnya meninggal menunjukkan kecenderungan itu pula.¹² Tokoh Ramalah dalam **Karena Mentua**, tokoh Marni dalam **Hilanglah Si Anak Hilang**, tokoh Fuyuko dalam **Gairah untuk Hidup, Gairah untuk Mati**, tokoh In dan Masnun dalam **Tiga Puntung Rokok**, adalah tokoh jantan menurut konsep kultural Minangkabau. Tokoh wanita lainnya, seperti Barabah, cenderung merupakan tokoh yang tenggelam dalam kelaki-lakian, menjadi pengagum dan pendamba kejantanan lelaki.

¹¹ Dalam sebuah wawancara dengan majalah **Minggu Pagi**, Nasjah Djamin (1988) mengatakan bahwa H.B. Jassin pernah mengeritik bahwa karya-karyanya hanya mempersoalkan kehidupan seks. Kritik itu menjadi sepihak karena Jassin tidak menyadari tuntutan kultural yang melatarbelakangi penulisan karya pengarang itu.

¹² Sikap Sitti Nurbaya sejajar dengan sikap Yatim dalam **Anak dan Kemenakan** dan Rafilus dalam **Warisan**. Ketiganya sama-sama melakukan semacam kawin kontrak. Kawin kontrak itu di satu pihak menunjukkan sikap menyerah atau kompromi, tokoh, tetapi di lain pihak menunjukkan kekuatan prinsip mereka yang tidak pernah tergoyahkan oleh tuntutan situasi.

Meskipun mengalami pergeseran makna dan penekanan, konsep kejantanan biologis selalu hadir mendampingi konsep kejantanan mental tokoh cerita dalam novel-novel pengarang Minangkabau. Kenyataan serupa itu menunjukkan kembali kehidupan kultur Minangkabau yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya pengarangnya. Sebagaimana telah dikemukakan, alam pikiran Minangkabau¹³ bersifat demokratis, tidak menenggelamkan salah satu dari dua unsur yang bertentangan. Oleh karena itu, konsep kejantanan biologis tidak akan pernah tenggelam dalam konsep kejantanan mental, atau sebaliknya.

Konflik sebagai Sistem Estetik: Sebuah Refleksi

Pada tanggal 4--7 Agustus kelompok teater Gandrik mementaskan sebuah drama yang berjudul *Orde Tabung*. Pementasan itu penting sebab cerita yang ditampilkan memperlihatkan pergeseran sistem estetik kelompok tersebut dari anutan sistem estetik mereka sebelumnya. Di dalam pentas-pentas sebelumnya, seperti drama *Isue dan Dhemit*, kelompok tersebut cenderung menggunakan konsep estetik hierarkis yang di dalamnya ditampilkan humor lewat peniadaan imajinasi yang dibangun sebelumnya sehingga cerita telah berkembang ke situasi yang menegaskan, umpamanya, tiba-tiba penonton disadarkan bahwa cerita itu sesungguhnya hanya sandiwara belaka. Kecenderungan serupa itu membuat imajinasi yang terbangun segera lenyap, memburat dengan kenyataan di luar dunia imajiner.

Gandrik dengan sistem estetik yang bermain-main seperti itu mengalami sukses, mampu memukau penonton. Akan tetapi, melalui *Orde Tabung* mereka mencoba membuat penonton terpesona dalam daya pukau konflik antara dua hal yang saling bertentangan, yang tidak mungkin tercampurkan, seperti air dengan minyak. Konflik sesungguhnya dapat menjadi sistem estetik pula. Kesimpulan itu akan ditopang oleh tuntutan Gladys Suwandi (1988) film Indonesia sebagai berikut.

Kendati belum menjadi dedengkot layar perak, Gladys dan Ryan bukannya tak bisa mengeritik dunia perfilman Indonesia. "Entah kenapa, film Indonesia bagi saya kadang-kadang masih terlampaui berlebihan dalam mengeskpresikan sesuatu," ujar Gladys yang mengaku belum berani memasukkan langkah karirnya masa mendatang di dunia layar perak. Mengambil contoh adegan sedih, ia berpendapat seharusnya pemeran tak perlu melakukannya sampai menangis tersendu-sendu atau bahkan sampai berteriak histeris.

Pada banyak film Barat, hal tersebut sangat dikurangi. Paling-paling hanya melelehkan sedikit air mata. Yang penting jalinan ceritanya mampu menggerakkan keharuan penonton, ungkap Gladys.

¹³Perbandingan antara konsep kejantanan Jawa seperti yang tercermin dalam tokoh Arjuna dengan konsep kejantanan Minangkabau mungkin akan menarik.

Yang dituntut Gladys pada hakikatnya adalah pertentangan antara jiwa dan raga, keharusan menangis dan keinginan untuk tidak memperlihatkan tangis secara fisik. Di dalam novel-novel pengarang Minangkabau kecenderungan serupa itu biasanya disebut "panas yang mengandung hujan" seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Maninjau berpadi masak,
batang kapas bertimbal jalan
Hati risau dibawa gelak,
bak panas mengandung hujan.

(Sutan Iskandar, 1973:83)

Bagi orang Minangkabau, terutama kaum laki-lakinya, penderitaan merupakan bagian integral dari kehidupannya dan sistem kulturalnya. Kalau penderitaan itu tidak ditahan, dibawa menangis, yang muncul hanya kecenderungan yang melanggar konsep kelaki-lakian. Selain itu, perbuatan menangis karena penderitaan hanya akan membuat orang lain merasa kasihan. Orang Minangkabau pantang dikasihani, pantang menjadi pengemis.

Konflik merupakan sistem estetik Minangkabau, baik di dalam seni sastra maupun seni rupa. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan dalam kutipan atas novel *Anak dan Kemenakan* berikut.

Pakaian Puti Bidadari cara Barat, walaupun tak banyak bunga, tetapi pandai ia mengadu warna dan mengatur pakaiannya dengan perhiasannya, pantas dan bertambah molek rupanya.

(Rusli, 1956:28)

Kerabunya berlian yang besar. Dokohnya sebutir delma, dipinggiri oleh berlian gosokan Mess yang kecil-kecil, sehingga adu manis rupanya, merah bercampur putih. Rantainya mas yang sangat halusny, sehingga hampir tiada kelihatan, seakan-akan dokoh itu tergantung tiada bertali.

(Rusli, 1956:28)

Kata *mengadu* yang terdapat dalam dua kutipan di atas jelas menunjukkan sistem estetik yang didasarkan pada konflik tersebut.¹⁴ Konsep *tergantung tiada bertali* yang terdapat dalam kutipan kedua pun meng-ekspresikan dengan tepat sistem estetik itu. Sebagaimana telah dikemukakan, lelaki Minangkabau mempunyai posisi sosial yang terombang ambing, berada di antara keluarga istri dan adik perempuannya.

¹⁴ Di Indonesia konsep estetik yang umum dikenal adalah konsep yang terpusat pada kata *menyelaraskan*, bukan *mengadu*. Konsep yang kemudian itu mungkin erat kaitannya dengan sistem estetik Jawa.

Seluruh pembicaraan mengenai konsep estetik novel-novel Minangkabau di atas lebih ditekankan pada aspek subjektivitas produksinya, bukan pada aspek objektif formalnya. Kalau dilihat dari segi objektif-formal kemungkinan besar novel-novel itu mengalami saling pengaruh satu dan lainnya, berakar pada tradisi sastra sebelumnya, atau juga mendapat pengaruh dari novel Barat yang diajarkan di sekolah-sekolah Belanda pada zaman kolonial dahulu. Novel *Salah Asuhan*, umpamanya, mirip dengan novel *Pertemuan*. Sitti Nurbaya dekat dengan kaba klasik *Cindur Mata*. Episode bersatunya kembali tokoh-tokoh dalam bentuk mayat di akhir cerita mirip dengan *Romeo and Juliet* dan *Si Rongkok* dari *Notre-Dame*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1977. "Modernization in The Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of Twentieth Century", Dalam Claire Holt, *Culture and Politics in Indonesia*. Ethaca & London: Cornell University Press.
- Ainun Nadjib, Emha. 1985. "Sastra Independen" Dalam Ariel Heryanto, *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad, Sabaruddin dkk. 1979. *Kesusasteraan Minang Klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amrullah, H.A.M.K. 1961. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Bukit Tinggi, Jakarta: Penerbit NV Nusantara.
- B. Nurdin Jakub, St. 1979. *Panggilan Tanah Kelahiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1976. *The Social Construction of Reality*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc.
- Boesje, Motinggo, t.t. *Mbakyu Retno*. Jakarta: UP Lokajaya.
- . 1963. *Sejuta Matahari*. Jakarta: Fa. Mega Bokkstore.
- . 1963. *Perempuan Itu Bernama Barabab*. Medan: Penerbit Nusantara.
- . 1968. *Bibi Marsiti*. Jakarta: Lokajaya.
- . 1985. *Sanu, Infinita Kembar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Budiman, Arief. 1985. "Sastra yang Berpublik" Dalam Ariel Heryanto, *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali Press.
- De Josselin de Jong, P.E., 1960. *Minangkabau and Negeri Sembilan*. Jakarta: Bhratara.
- Djamin, Nasjah, t.t. *Hilanglah Si Anak Hilang*. Bukit Tinggi, Jakarta: Nusantara.
- . 1983. *Malam Kuala Lumpur*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1984. *Bukit Harapan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1985. *Tiga Puntung Rokok*. Jakarta: Panca Simpati.

- Djoko Damono, Sapardi. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djoko Pradopo, Rachmat. 1988. *Humanitas*. Mei, Yogyakarta
- Di, Raja Penghulu, H. Idrus Haksani. 1984. *1000 Pepatah-Petitih Mamang-Bedal, Pantun-Gurindam*. Bandung: CV Karya Remaja.
- Faruk, H.T. 1987. "Teori Sastra PDN: Mulai dari mana". *Kompas*, 20 Desember, Jakarta.
- Faruk H.T. 1988. *Strukturalisme-Genetik dan Epistimologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Fit. 1988. "Dua Remaja Keturunan Ceko Main Film", dalam *Kompas*, 5 Juni, Jakarta.
- Hamidah. 1959 *Kehilangan Mestika*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka. 1959, *Merantau ke Deli*. Jakarta: Penerbit Djaja Bakti.
- Harun, Chairul. 1979. *Warisan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nur St. Iskandar, 1955. *Katak hendak Jadi Lembu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1960. *Pengalaman Masa Kecil*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1960. *Karena Mentua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1964. *Neraka Dunia*. Jakarta: Nusantara.
- . 1973. *Salah Pilih*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1964. *Jangir Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Joy Freidus, Alberta. 1977. *Sumatran Contributions to the Development of Indonesian Literature, 1920-1942*
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntara Wiryamartana, A. 1982. "Poetika Jawa dalam Kancah Sastra Indonesia", *Basis*, Juni, Yogyakarta.
- Mansoer, MC. dkk., 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharatara.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasroen, M. t.t. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Pasaman.
- Navis, A.A. 1967. *Kemarau*. Bukit Tinggi. Jakarta: Nusantara.
- 1984. *Alam Terkembang Jadi Gurn: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- . 1987. "Pengaruh Minangkabau dalam Kesusasteraan Indonesia" Dalam Sapardi Djoko Damono, H.B. *Jassin 70 Tahun*. Jakarta: Gramedia.

- Rusli, Marah. 1951. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1953. *La Hami*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1956. *Anak dan kemanakan*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya.
- Sa'danoer, Amilijoes. 1983. "Copet dan Sistem Sosial Minangkabau" Dalam
A.A. Navis, *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang:
Genta Singgalang Press.
- St. Pamuncak, A. t.t. *Pertemuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Udin, Samsuddin dkk. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yatim, Wildan. 1974. *Pergolakan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

2 November 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Faruk H.T. |
| 2. Judul | : Konflik: Konsep Estetika Novel-Novel Pengarang Minangkabau |
| 3. Pemandu | : Nafron Hasjim |
| 4. Pencatat | : Muhammad Faruki |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Th. Sri Rahayu Prihatmi, Universitas Diponegoro)

Konsep estetika yang diuraikan dalam makalah Anda sebenarnya merupakan konsep estetika yang universal, bukan khas konsep estetika Minangkabau.

Jawaban

Memang ada ciri keuniversalnya. Jika digunakan konsep estetika dari Barat, tidak tercapai ciri keminangkabauannya. Dalam penelitian sastra, kita bisa mengimpor teori Barat, tetapi sampaikan kita pada konsep yang sama?

2. Penanya (I Made Sukada, Universitas Udayana)

Sejak tahun 1959 saya sudah menekan teori sastra tentang konsep esetik. Sebelum tahun 1983 penelitian sastra objektif dan subjektif sudah muncul. Pendapat Anda tentang teori sastra Indonesia baru dapat dibangun jika seluruh karya sastra Indonesia telah diteliti.

Jawaban

Saya mengucapkan terima kasih atas informasi Anda. Saya minta maaf karena tidak membaca karya atau penelitian Anda. Teori sastra tersebut adalah pendapat Rachmat Djoko Pradopo. Untuk mengetahui konsep estetika, kita harus lebih dahulu meneliti karya sastra, bukan lebih dahulu menentukan metodologinya.

3. Penanya (Fudiat Suryadikara, Universitas Lambung Mangkurat)

Seberapa jauh Anda menganalisis novel pengarang Minangkabau dari sudut etik.

Jawaban

Kalau melihat karya sastra, kita melihat serangkaian huruf, kata, adegan, gambaran latar, dan sebagainya, yang sama persis dengan yang ada dalam karya sastra Jawa atau karya sastra Barat. Akan tetapi, yang sama itu belum tentu bermakna sama. Saya mencoba meneliti konsep estetika Minangkabau dengan memakai konsep gramatikal yang ada di dalam karya sastra pengarang Minangkabau.

4. Penanya (Mursal Esten, Universitas Bung Hatta)

Apakah yang sekarang dibicarakan adalah konsep estetika Minangkabau yang merupakan ilham dari pengarang Minangkabau? Saya setuju dengan konsep estetika orang Minangkabau, tetapi dengan analisis yang Anda lakukan kurang setuju karena mestinya yang dianalisis adalah kaba-kaba Minangkabau. Yang Anda analisis adalah karya orang yang telah meninggalkan kebudayaan Minangkabau.

Jawaban

Dalam melakukan penelitian ini, saya telah menemui Nasjah Djamin. Beliau tidak sependapat dengan Farida ... karena dia orang Jawa, dan sayalah orang Minangkabau asli. Kemudian saya pernah membaca bahwa orang-orang Minangkabau yang pergi merantau, masih tetap berpaham kepada adat leluhur yang kuat. Orang-orang Minangkabau masih kuat terhadap ungkapan tradisional, "Adat dipakai baru, baju dipakai usang".

5. Penanya (Gazali Dunia, Universitas Nasional)

Saya tidak setuju tentang sistem pusaka, yaitu sistem pusaka harta rendah dan pusaka harta tinggi. Sistem sosial Minangkabau bersifat matrilineal, yang di dalamnya dinyatakan bahwa harta dan keturunan geneologis diwariskan berdasarkan garis itu. Sistem sosial sepupu itu membuat terjadinya konflik antara anak dan kemenakan bagi laki-laki.

Jawaban

Harta pusaka rendah mempunyai gejala lembaga yang baru dari adat Minangkabau tanpa kehilangan identitasnya ketika *underdualisme* tidak bergantung pada tanah kelahiran. Akan tetapi, ketika tanah kelahiran sudah ditinggalkan, muncul pusaka rendah. Ada dua ikatan yang sangat menarik dari anak dan kemenakan, yaitu kasus warisan.

6. Penanya (Abdul Syukur Gozali, IKIP Malang)

Apakah perlu dilakukan upaya meneliti konsep estetika melalui konflik? Ada konflik yang berbeda dari sudut pandang dan ada pergeseran konsep estetika. Masalah yang mendasarinya berbeda dan tokoh yang ditampilkan berbeda pula. Dalam sastra ada sikap pengarang. Bagaimana pendapat Anda terhadap sikap pengarang?

Jawaban

Saya tidak setuju terhadap adanya satu konsep estetika karena dengan sistem ini sikap akan berubah-ubah. Pergeseran sistem tidak merupakan pergeseran estetika. Jadi, estetika tetap sama walaupun kehidupan berlainan. Misalnya, pada cerita "Pasrah" karya Nasjah Djamin terlihat bahwa konsepsi orang Jawa berbeda dengan konsepsi orang lain.

7. Penanya (Munadi Patmadiwirja, Universitas Indonesia)

Konsep estetika novel pengarang Minangkabau dibagi atas tiga aposisi yang diubah menjadi satu aposisi: baik dan buruk. Apakah konsep baik atau buruk dalam novel tersebut tercermin dari tokohnya atau dari masyarakat Minangkabau yang diceritakan dalam novel? Di mana letak perempuan Minangkabau?

Jawaban

Pada dasarnya saya tidak setuju mengubah tiga aposisi menjadi satu aposisi karena akan kehilangan makna sesungguhnya dan tidak mengabstrakkan yang konkret. Letak perempuan Minangkabau tidak ditemukan. Jadi, yang diceritakan orang Minangkabau yang merantau adalah laki-laki. Dalam novel pengarang Minangkabau pada umumnya tokohnya adalah laki-laki karena sikap atau persoalannya tentang laki-laki.

8. **Penanya** (Rizanur Gani, IKIP Padang)

Saya sarankan agar Anda mengadakan penelitian tentang orang Minangkabau lebih mendalam. Sebagai catatan, di mata orang Minangkabau, wanita adalah bunda kandung segalanya.

Jawaban

Terima kasih atas saran Anda.

9. **Penanya** (Muhardi, IKIP Padang)

Dari mana Anda petik "Kemarau berakhir dengan tidak terpecahkannya perkawinan antara dua saudara seayah, yang menurut agama, hal itu haram, tetapi menurut adat hal itu sah

Jawaban

Nagari merupakan satuan teritorial. Di Padang satuan sosial tidak identik dengan satuan teritorial.

54. BAHASA INDONESIA DALAM TEATER DAN FILM

Hazim Amir
IKIP Malang

Bahasa Indonesia memegang peranan yang amat penting dalam proses pembangunan Indonesia. Dari segi politik sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia merupakan salah satu wahana penting bagi proses terciptanya kesatuan dan persatuan nasional yang diidealkan. Dari segi sosial, bahasa Indonesia merupakan salah satu wahana penting bagi proses terciptanya komunikasi sosial yang lancar. Dari segi kebudayaan, bahasa Indonesia merupakan salah satu wahana penting bagi proses terciptanya kebudayaan nasional yang mantap.

Teater dan film, dalam bidang yang berbeda, juga mempunyai peranan yang serupa. Apabila bahasa Indonesia dan teater dan film disatukan dalam wadah yang sama, kita akan mendapatkan peranan yang lebih penting lagi bagi keduanya.

Dengan melihat peranan yang amat penting tersebut, kita perlu meneliti bagaimana kedudukan bahasa Indonesia dalam teater dan film, dan apabila terdapat kekurangan atau kelemahannya, kita perlu mencari upaya apakah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penggunaannya.

Makalah ini bermaksud untuk mencari jawab atas kedua pertanyaan tersebut melalui suatu penelitian kualitatif dengan memakai sekitar 65 naskah drama dan sejumlah film sebagai data. Oleh keterbatasan data, waktu, dan kemampuan penulis, beberapa simpulan yang didapat pada akhir penelitian ini harus dianggap sebagai simpulan sementara.

Yang dimaksud dengan "bahasa Indonesia dalam teater dan film" dalam makalah ini adalah bahasa Indonesia yang dipakai dalam teater dan film kita, yang berupa naskah, baik drama (tetapi bukan naskah film karena data berupa skenario film tidak ada pada penulis) maupun yang berupa pertunjukan drama panggung dan pertunjukan film. Dalam makalah ini juga tidak dibedakan naskah asli (karya penutur asli Indonesia), karya terjemahan, ataupun karya saduran.

Masalah bahasa adalah masalah yang amat kompleks. "Language is multilayered," kata Chaika (1982). Ia bisa dianggap sebagai fenomena bahasa, fenomena sastra, fenomena komunikasi, fenomena ekspresi, dan lain-lain. Demikian pula dengan teater dan film. Mereka bisa dianggap sebagai fenomena seni, fenomena komunikasi, fenomena ekspresi, fenomena budaya, dan lain-lain. Oleh karena itu, untuk mendekati masalah "Bahasa Indonesia dalam Teater dan Film" diperlukan berbagai pendekatan. Sebagai fenomena bahasa, ia akan didekati melalui pendekatan kebahasaan atau pendekatan linguistik. Sebagai fenomena sastra, ia akan didekati melalui pendekatan kesastraan atau pendekatan literer. Sebagai fenomena teater dan film, ia akan didekati melalui pendekatan teater dan filmis atau pendekatan performatif.

Ada beberapa pendekatan kebahasaan yang bisa dipakai di sini. Pertama, pendekatan kebahasaan internal atau pendekatan intralinguistik, yakni pendekatan yang memilih unsur internal bahasa (seperti unsur bunyi, unsur kalimat, dan unsur makna) sebagai objek penelitiannya. Menurut ilmu bahasa, unsur bahasa dalam suatu bahasa bersifat saling terikat dan keterikatan itu ditentukan oleh kaidah kebahasaan. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam mempergunakan pendekatan itu adalah untuk meneliti apakah bahasa Indonesia yang dipakai dalam teater dan film cukup memenuhi persyaratan sebagai bahasa baku, yakni bahasa yang memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang benar, bahasa yang dipergunakan secara baik dan benar.

Pendekatan intralinguistik bisa disebut dengan pendekatan tekstual (karena mengambil teks kebahasaan sebagai objek penelitiannya). Teks yang diteliti bisa bersifat terisolasi (misalnya, menyelidiki satu demi satu kalimat). Pendekatan tersebut disebut pendekatan formalistik; ia bisa juga bersifat "dalam konteks". Untuk itu, pendekatan tersebut disebut pendekatan analisis wacana.

Kedua, pendekatan kebahasaan yang bisa dipakai adalah pendekatan eksternal atau pendekatan ekstralinguistik, yakni pendekatan yang mengaitkan masalah kebahasaan dengan masalah di luarnya, seperti masalah sosial (yang akan didekati melalui pendekatan sosiolinguistik), masalah kejiwaan (pendekatan psikolinguistik), dan masalah filsafat (metalinguistik).

Pendekatan yang akan dipakai di sini adalah pendekatan sosiolinguistik karena penulis menganggap pendekatan itu amat sesuai dan dengan situasi kebahasaan Indonesia yang multilinguistik. Termasuk dalam pendekatan itu adalah pendekatan antropolinguistik dan pendekatan linguistik kultural. Tujuan akhir pendekatan itu adalah untuk meneliti kedudukan bahasa Indonesia dalam teater dan film dalam kaitannya dengan situasi kemasyarakatan dan kebudayaan di Indonesia.

Pendekatan kesastraan dipakai di sini karena, seperti telah kita ketahui, bahasa adalah juga fenomena sastra. Bahasa bukan saja dipakai sebagai alat komunikasi, tetapi juga alat ekspresi.

Ada beberapa pendekatan kesastraan yang bisa dipakai di sini. Pertama, pendekatan kesastraan internal, yakni pendekatan yang memilih unsur internal sastra (seperti unsur intent pengarang, unsur ekspresi pengarang) sebagai objek penelitiannya. Menurut ilmu sastra, unsur kesastraan dalam suatu sastra menentukan kadar kesastraan (literariness) karya tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah untuk meneliti apakah bahasa Indonesia yang dipakai dalam teater dan film mengekspresikan kadar kesastraan yang tinggi, cukup, atau kurang. Dengan kata lain, secara keseluruhan, pendekatan itu ingin meneliti apakah karya teater dan film cukup memiliki bobot kesastraan.

Kedua, pendekatan kesastraan yang bisa dipakai adalah pendekatan kesastraan eksternal, yakni pendekatan yang mengaitkan masalah kesastraan dengan masalah di luarnya, seperti masalah sosial (pendekatan sosiologi sastra), dan masalah pembaca sastra (pendekatan resepsi sastra).

Pendekatan yang akan dipakai di sini adalah pendekatan sosiologi sastra karena penulis menganggap bahwa pendekatan itu amat sesuai dengan situasi kesastraan dan situasi kemasyarakatan Indonesia yang majemuk. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah untuk meneliti apakah sebagai karya sastra karya teater dan film kita mempunyai dampak yang luas dan penting bagi perkembangan sastra Indonesia.

Hal yang terakhir kita perlu memakai pendekatan teater dan filmis karena bahasa Indonesia dalam teater dan film merupakan "bahasa khusus", yakni bahasa pertunjukan (*language of the performing arts*). Sebagai bahasa pertunjukan tentulah, bahasa Indonesia memenuhi persyaratan atau kaidah bahasa pertunjukan. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah untuk meneliti apakah bahasa Indonesia yang dipakai dalam teater dan film cukup memenuhi persyaratan dan mengikuti kaidah sebagai bahasa pertunjukan.

Apabila kita terapkan pendekatan linguistik formalistik dalam penelitian kita, maka kita akan mendapatkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, dalam bidang bunyi (fonologi), kita mendapatkan bahwa pada umumnya kata-kata, frasa, dan kalimat diucapkan dengan bunyi, tekanan kata, dan lagu kalimat yang baik dan benar. Beberapa kelemahan kadang-kadang masih terdengar, seperti penggunaan tekanan kata pada suku terakhir kata, frasa, atau kalimat yang terlalu banyak sehingga menimbulkan kesan monoton (dalam bahasa Indonesia memang tidak ada kaidah yang menyebutkan suku kata mana yang harus diberi tekanan, suku kata terakhir atau sebelum terakhir, tetapi dalam teater dan film ada kebiasaan untuk menekan suku kata sebelum terakhir karena hal ini akan menambahkan kejelasan ucapan); penggunaan lagu kalimat menaik pada kalimat tanya yang tidak pada tempatnya (lagu kalimat tanya bergantung pada maksud pertanyaan tersebut, atau pada jawaban yang diinginkan; kalimat yang menunjukkan finalitas, jawaban yang jelas, atau bersifat retorik, yang menunjukkan kepastian, biasanya diucapkan dengan lagu kalimat menurun); dan lagu kalimat yang terdengar lucu karena pengaruh lagu kalimat suatu bahasa daerah (termasuk wilayah sosiolinguistik).

Kedua, dalam bidang susunan kalimat (sintaks) kita mendapatkan bahwa pada umumnya kalimat dalam teater dan film disusun berdasarkan kaidah tata bahasa yang benar, seperti terlihat dalam contoh (1) dan (2).

(1) "Aku lihat lima bidadari mandi di telaga darah."
(Rendra, "Penembahan Reso")

(2) "Apa pun yang namanya aib itu akan melekat." (Film "Luka di Atas Luka")

Beberapa kalimat mungkin tidak menyebut pelakunya, tetapi hal itu lebih merupakan kebiasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertunjukan, bukan karena kesalahan gramatikal.

Ketiga, dalam bidang makna (semantik), kita mendapatkan bahwa pada umumnya teater dan film kita memakai kata, frasa yang jelas artinya, seperti dapat dilihat dalam contoh (1) dan (2) pula, kecuali tentu saja pemakaian bahasa simbol, bahasa puisi, seperti dapat dilihat dalam contoh (3), tetapi hal ini lebih termasuk ke dalam wilayah bahasa sastra.

- (3) "Kita di luar musim."
(Arifin C. Noer, "Dalam Bayangan Tuhan")

Melihat kenyataan di atas, kita sesungguhnya tidak perlu terlalu khawatir tentang kualitas fonologis, sintak, dan semantik bahasa Indonesia dalam teater dan film. Kalau masih ada beberapa kelemahan, maka yang perlu diupayakan adalah mendorong para penulis teater dan film untuk lebih menyadari kaidah fonologi, sintaksis, dan semantik bahasa Indonesia bagi yang memerlukan.

Berbeda dengan pendekatan linguistik formulatik yang meneliti teks dalam isolasi, maka pendekatan analisis wacana lebih mementingkan meneliti teks dalam konteks (pemakaian). Hal itu berarti bahwa dalam bidang semantik, makna suatu wacana tidak hanya bergantung pada satu kalimat dalam isolasi, tetapi bergantung juga pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya.

Dalam pendekatan itu amat dipentingkan arti pragmatik dari bahasa dan arti pragmatik itu diekspresikan dalam kegunaan bahasa dalam proses komunikasi. Komunikasi di sini bisa bersifat transaksional, jika yang dipentingkan adalah "isi" komunikasi, dan bersifat interaksional, jika yang dipentingkan adalah proses komunikasi timbal-balik (Samsuri, 1988; Brown dan Yule, 1983).

Dalam komunikasi itu ada dua pihak, si penyapa (adessor) dan pesapa (addressee), yang keduanya bisa membicarakan satu topik, atau masing-masing berbicara menurut topik mereka sendiri, atau mereka bisa bersaing dengan topik masing-masing (Samsuri, 1988). Dalam proses itu, terdapat elemen komunikasi, seperti saluran (channel) berupa percakapan (speech), kode (kode) berupa bahasa yang dipergunakan (misalnya bahasa Indonesia), pesan (message-form), dan kejadian (event) berupa kejadian seseorang memberi keterangan kepada yang lain (Brown dan Yule, 1983).

Dalam setiap wacana berlaku apa yang disebut prinsip kerja sama (Grice, 1981), yakni adanya kualitas (setiap pembicara hanya mengatakan apa yang benar), kuantitas (pembicara hanya mengatakan apa yang perlu dikatakan), relasi (pembicaraan harus berbicara secara relevan sehingga pembicaraan menjadi jelas dan menyatu) dan cara penyampaian (pembicaraan memakai cara yang baik sehingga pembicaraan tidak menjadi meragukan, tidak jelas, tidak teratur, atau berpanjangan) (van Dijk, 1976).

Apabila pendekatan analisis wacana tersebut kita terapkan dalam penelitian, kita, maka kita akan mendapatkan bahwa beberapa karya teater dan film kita telah berhasil mempergunakan bahasa Indonesia yang memenuhi persyaratan komunikasi seperti tersebut di atas, seperti dapat dilihat dalam contoh (4) dan (5) sementara yang lain belum begitu berhasil.

- (4) Satish:

Ibu, berkatiku, supaya aku kuat
menghadapi segala-segalanya. Ibu
telah menerima aku dengan segala
keburukan dan kebaikanku. Aku
ingin menerima dunia ini dengan
cara yang sama

Bidhu:

Nak, apa lagi yang bisa kukatakan?
Sebagai seorang ibu yang dapat
kulakukan hanya mencintai kau.
Semoga Tuhan akan melindungi kau ...
(Tagore, "Sang Anak")

(5) "Kau mau jadi pahlawan Tong?"

"Tidak bang, saya cuma tidak suka melihat kesewenang-wenangan abang."
(Film "Siluman Serigala Putih")

Yang dimaksud dengan komunikasi timbal-balik di sini tentu saja bukan hanya yang terdapat dalam teks (komunikasi antara para pelaku), tetapi juga antara karya teater dan film itu sendiri dengan penonton. Komunikasi antara karya teater dan film dengan penonton bisa menjadi tidak sempurna karena beberapa hal.

Pertama, karena karya teater dan film tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, seperti dalam contoh (6) dan penonton tidak memiliki kemampuan menerima dengan baik, penonton tidak mampu memahami puisi, misalnya, puisi Shakespeare dalam contoh (7) atau memakai karya-karya yang tidak familier dengan mereka seperti contoh (8).

Kedua, karena orang-orang teater dan film dan penonton tidak memiliki pengetahuan yang sama (*shared knowledge*) sehingga mereka memiliki harapan-harapan yang berbeda.

Ketiga, karena menurut fitrahnya, teater dan film memiliki kekurangglobalan pemahaman penonton akan selalu ditemui.

(6) JAKA TARUB & NAWANG WULAN MAIN SILAT & YUDO
DENGAN SERU, DIAKHIRI KETAWA DAN SALAM TANGAN,
PIPI, BIBIR, PELUKAN, DAN JINGKRAK-JINGKRAK ROCK.

MUSIK: Dari perang sampai dansa.

DADANG: (Melotot. Mencari-cari Pasal di Kitab)

KOOR: (Bangkit, diguncang-guncang rock)

MUSIK: Sehabis rock kembali manis

KOOR: (Kembali ke Kelompok Suara)

JAKA & WULAN: (Terbuai dalam ayunan musik. Di tengah pembacaan puisi
mapan tidur di pelaminan.)

PEMBACA PUISI: Syair ke Kuhur

Naik kereta roda kaki

- Alfin Toffler & co. Salui dari kemah

- si Penumpang tidur melor

bangun menjelang lohoh

ketika geluduk bukan halilintar

di ranjang bawah tanah

KOOR: RAM RAM TAM TAM

TAM TAM RAM RAM

PEMBACA PUISI:

Kanak-kanak pawai
terompet-terompet kertas
genderang kantong semen
baju jahit tangan
keliling kota
"Ayah mati
Ibu urusan Polisi
jangan cengeng kawan
ayo nyanyi!"

KOOR: RAM RAM TAM TAM
TAM TAM RAM RAM

PEMBACA PUISI:

Gubernur, Walikota, Dewan, Tuan & Nyonya
duduk duduk di kaki lima
menemani mereka main kelereng
Kuli "Koran Semesta" menggulungnya di kaset
dan dilemparkan ke Benua
- di meja Art Buchwald jadi odol -

KOOR: RAM RAM TAM TAM
TAM TAM RAM RAM

PEMBACA PUISI:

- Eurovision siaran "Danau Pasifik"

KOOR: RAM RAM TAM TAM

PEMBACA PUISI:

-pada proyeksi Astro/Agus Lab-
Burung-burung kecil enggan nyanyi
karena malu cirit secuil
Gagak jelaga jadi putih bergumul dengan awan
bisu 24 jam
Alap-alap runduk dan buta
matanya dipinjam Agen Kantor Sosial
-Carlos Castaneda kembali ke pesantren
Don Juan
Peter Brook menyusul revisi Teater Burung

KOOR: RAM RAM TAM TAM
TAM TAM RAM RAM

PEMBACA PUISI:

"Jangan kirim bunga
taburi mercon
ayo nyanyi Kawan
jangan lapar bunuh diri!"
Orang-orang Pasar dengan dasi dan
telanjang sport massal

musik rock album terakhir
menjebol kuping congek
Kanak-kanak rentakkan ritma kecak
"Dos untuk Kau, Ayah
jangan rayu mesin, Ibu "

KOOR: RAM RAM TAM TAM
TAM TRRRRRRRRRRAM

PEMBACA PUISI:

Bendera separo tiang mereka kerek naik
dan nyanyi Lagu Bahasa Baru
"Separo bikin airmata palsu".
ujar Seragam Beruang ke radio Noni,
sambil melap ingus.
-dikuip radio Australasia, Oceania,
Afroamerika,
Zero Station di Kutub: Kanak-kanak
Eskimo tasio dalam Iglo-
Si Molot meluncur ke tubir
diberi sayap kapas dan terbang ke Asal
mereka lambai selamat jalan jumpa Takdir
Merpati-merpati pengiring menukik pulang
kandang
Si Noni macam menang taruhan
"Kanak-kanak, orang cacat, betina, dan
Negro
digambar dan dicetak sebagai korban ketidak-
adilan",
komentarnya atas lima sen di tangan
-Meluhan tersenyum di meja profesor
memberi kuliah Medium Is the Message
juga Mahbub-ul-Haq di World Bank

KOOR: RAM RAM TAM TAM
TAM TAM
RAM
TAM

PEMBACA PUISI: Kertas-kertas coblos persis TAM:

Partai Kanak-kanak 2000
MUSIK: Alu dan lesung, Tema.

(Akhudiat, "Joko Tarub")

(7) HAMLET:

hidup atau mati -- itulah soalnya
apakah terlebih mulia 'tuk menanggungkan saja
segala siksa nasib yang kejam

ataukah menentang arus penderitaan
 dan dengan menentang 'kan berakhir segala derita
 mati
 tidur
 tiada lagi
 dalam lelap semua kepedihan hati
 dan beribu penderitaan yang menggelisah
 'kan sirna
 suatu keakhiran yang amat didamba
 mati
 tidur
 lelap--mungkin juga mimpi
 ah inilah sulitnya
 sebab mimpi apa bisa datang menggoda
 selagi terbaring mati
 semua azab 'lah sirna
 itulah sebabnya kesulitan makin membukit
 bersama usia melanjut
 maka itu siapa sudi menanggung lecutan waktu
 tekanan sang penindas
 hinaan si pongah
 perihnya bertepuk sebelah tangan
 hukum yang mandul
 hinaan yang musti ditelan orang terhormat
 atas tingkat pejabat laknat
 andai ia sendiri bisa
 semata dengan pisau telanjang mengakhiri semua ini?
 mengapa kita pilih diberat beban
 menggerutu dan mandi peluh oleh himpitan hidup
 menekan
 dan menanggungkan saja segalanya ini
 semata takutkan bayangan tentang apa akan terjadi
 di alam sesudah mati
 namun kebenarannya belum lagi teruji
 disebab tiada satu yang pernah kembali?
 nurani merubah kita semua jadi pengecut
 semua ketetapan hati memudar
 oleh pikiran apa yang terjadi sesudah mati
 --- diamlah sekarang
 ophelia jelita
 dewi
 semoga kau sebut semua dosaku dalam doamu
 (Shakespeare; "Hamlet", terjemahan Santiko Budi.)

- (8) (Gemuruh mesin. Robot-robot (Abu-Abu),
 Bel-bel (Bunyi BEL)
 KOOR: Saya, Tuan.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: Saya, Tuan.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: Saya, Tuan.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: Saya, Tuan.
 (Bunyi kentut)
 KOOR: Saya, Tuan.
 (Bunyi kentut)
 KOOR: Saya, Tuan.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: Inggih.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: Inggih.
 (Bunyi kentut)
 KOOR: Inggih.
 (Bunyi kentut)
 KOOR: Inggih.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: (Cape) Inggih.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: (sangat cape) Inggih.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: (Sakit) Inggih.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: (Sangat sakit) Inggih.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: (Tak bertenaga) Inggih.
 (Bunyi bel.)
 KOOR: (Tak bertenaga) Inggih.
 (Teror berjuta bel. Robot-robot diteror
 Lalu, Bunyi bel. Robot-robot rebah.
 Bunyi bel. Robot-robot duduk. Bunyi bel.
 Robot-robot berdiri. Lalu, Robot-robot
 melangkah keluar menurut bel.)

(Arifin C. Noer, "Kapai-Kapai")

Sosiolinguistik mendekati masalah kebahasaan dari segi penggunaan bahasa tersebut dalam masyarakat, baik oleh anggota masyarakat sebagai individu (sosiolinguistik mikro) maupun oleh masyarakat luas (sosiolinguistik makro). Dengan

kata lain, sosiolinguistik mempelajari arti hubungan antara struktur linguistik dan struktur masyarakat (Bell, 1976). Secara lain, Chaika (1972) mengatakan:

...sociology of language tells us what messages we are really giving when we speak, messages that are not necessarily put into actual words. It shows how and why we feel uncomfortable, even hostile to some people, especially those who do not share the rules of speech behavior that we abide by, rules so thoroughly learned that we are not even aware of them.

Demikianlah, dalam sosiolinguistik kita berbicara tentang hubungan timbal-balik antara bahasa dan masyarakat, tentang apa yang diberikan oleh bahasa kepada masyarakat dan bagaimana masyarakat menerimanya. Dalam kaitan itu, masalah sosial (seperti norma masyarakat, aturan, dan hukum) serta masalah kultural (seperti nilai budaya setempat atau nilai budaya bangsa secara umum) menjadi penentu penerimaan kebahasaan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sosiolinguistik amat mementingkan arti ketepatan-pakai (*appropriateness*) bahasa, yang ditandai dipakai tidaknya eufimisme, tabu, propaganda, tata krama bahasa, tanggung jawab kebahasaan dan tanggung jawab sosial, dan lain-lain.

Apabila kita terapkan pendekatan sosiolinguistik dalam penelitian kita, maka kita dapat mempertanyakan, seberapa jauh bahasa dalam teater dan film bisa diterima oleh masyarakat kita, atau seberapa jauh bahasa Indonesia dalam teater dan film memberikan, baik dampak positif maupun negatif, kepada masyarakat kita, juga seberapa jauh kemajemukan masyarakat kita berpengaruh atas bahasa yang dipakai dalam teater dan film, atau seberapa jauh struktur linguistik bahasa dalam teater dan film berpengaruh terhadap struktur sosial masyarakat kita, dan sebaliknya, seberapa jauh struktur sosial kita berpengaruh atas pemakaian bahasa Indonesia dalam teater dan film.

Penerimaan bahasa Indonesia dalam teater dan film oleh masyarakat kita, tentu saja bergantung pada beberapa faktor.

Pertama, faktor kebahasaan: apakah bahasa Indonesia yang dipergunakan tidak terlalu "tinggi" bagi kebanyakan pembaca atau penonton yang rata-rata tidak memiliki kemampuan kebahasaan (*language competence*) tinggi, seperti dalam contoh (7). Dapatkah pembaca/penonton memahami drama Arifin, Putu, atau Rendra, atau film-film Asrul Sani dengan baik?

Kedua, faktor sosial: apakah bahasa Indonesia dalam teater dan film tidak menyinggung tata krama sosial, norma sosial yang berlaku? Apakah kata, ungkapan, atau kalimat yang blak-blakan dalam karya Riantiarno, contoh (9), atau dalam film-film seks tidak menyinggung perasaan ketimuran atau keindonesiaan kita?

(9) TUMINAH: (KELUAR BERSAMA TAMUNYA)

Jangan takut pak.

PEJABAT : Mas... (TAMU ITU TERNYATA ORANG PENTING JUGA.)

TUMINAH : Iya, mas. Jangan takut. Itu tadi cuma latihan lenong.

PEJABAT: Mas kira ada razia, hampir copot jantung mas.
 Tuminah, besok aku datang lagi ya? Di rumah aku
 dapat kiriman kondom dari Perancis, bisa kita coba
 enak apa tidak dibanding kondom buatan Tangerang.

TUMINAH : Pergilah mas, sudah subuh.

PEJABAT : Iya, Tuminah..

TUMINAH : Ya, mas?

PEJABAT : Besok kamu akan pakai gaya apa?

TUMINAH : Gaya bebas, mas.

PEJABAT : Jangan terlalu bebas, Tuminah.
 Sebaiknya kamu pakai lagi gaya kodok-ngorek
 Mas suka, cocok untuk orang setua mas

TUMINAH : Ya deh, kodok-ngorek, pergilah

PEJABAT : Ya, Tuminah...

TUMINAH : Ya, mas.

PEJABAT : Kamu luar biasa. Besok mas booking kamu dari
 jam tujuh.

TUMINAH: Ya.

PEJABAT : Mas pergi... (Menyanyi).

(Riantiarno, "Opera Kecoak")

Ketiga, faktor kultural: apakah pemakaian bahasa Indonesia dalam teater dan film tidak menyebabkan pelaku budaya setempat menjadi malu untuk memakai bahasa mereka sendiri? Apakah pemakaian bahasa Indonesia dalam teater dan film tidak akan menyebabkan bahasa daerah menjadi terlupakan dan akhirnya mati? Apakah pemakaian bahasa Indonesia tersebut tidak melanggar tabu-tabu atau bertentangan dengan nilai budaya daerah?

Keempat, faktor moral dan spiritual: apakah pemakaian bahasa Indonesia dalam teater dan film tidak mengekspresikan hal-hal yang bertentangan dengan kaidah moral dan keagamaan?

Kelima, faktor kebutuhan: apakah bahasa Indonesia dalam teater dan film mengekspresikan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat, seperti hiburan, penerangan, dan pendidikan?

Penulis belum pernah meneliti hal-hal tersebut di atas. Karena itu, jawaban yang bisa diberikan penulis tentulah tidak akan bersifat ilmiah. Asumsi penulis hanyalah bahwa sedikit atau banyak dampak positif dan negatif tentulah ada dan dirasakan oleh masyarakat. Apabila hal itu terjadi, upaya yang bisa dilaksanakan tentulah mengajak para produser teater dan film untuk memperkuat hal-hal yang positif dan memperlemah hal-hal yang negatif. Sebaliknya, adakah dampak positif dan negatif yang disebabkan oleh kemajemukan masyarakat kita? Dalam bidang bahasa, apakah bahasa daerah memberikan pengaruh positif (seperti pengayaan kosakata) dan pengaruh negatif (seperti pemakaian seenaknya kata-kata bahasa daerah dalam teater dan film)?

Yang penulis catat sebagai pengaruh negatif adalah dipakinya bahasa daerah dengan seenaknya, seperti terlihat dalam contoh (10), (11), (12), dan (13).

- (10) YU : Aku mangkel dik.
 ADIK : Karo sopo?
 YU : Nyang kowe.
 ADIK : Kowe ora tresno, yu.
 YU : Aku tresno, Nyang sopo wae.
 Simbok, pak Mantri. Lik Jo. Min.
 Opo maneh nyang kowe.
 ADIK : Kowe nyang endi to yu, mau kae?
 YU : Manten.
 ADIK : We-lha, Bojomu sopo?
 YU : Mahasiswa.
 ADIK : Bagus. Seperti mbak Minuk
 sing diboyong nyang Australi kae.
 YU : Opo Minuk ngunduh lanceng tir?
 ADIK : Ora weruh.
 YU : Aku jadi guru, he. Wayahe rapotan.
 ADIK : Bocahe munggah klas.
 YU : Ya munggah aku.
 ADIK : Saru, saru, yu.
 (KETAWA-KETAWA)
 ADIK : Aku rakut yu.
 YU : Ada apa?
 ADIK : Dikawinkan simbok.
 YU : Sopo karo Sopo?
 ADIK : Aku karo Juragan pabrik.
 Bojone wis telu.
 YU : Simbok omong opo?
 ADIK : Aku dipekso.
 YU : Kowe gelem?
 ADIK : Ora.
 YU : Yo wis.
 ADIK : Tapi juragan desek.
 Simbok dibok duwit barang.
 YU : Kalau begitu aku ganti kowe.
 ADIK : Opo juragane setuju.
 YU : Beres. Lanang sekarang tidak lihat bulu.
 Asal perempuan
 ADIK : Ora sudi.
 YU : Njur maumu bagaimana?
 ADIK : Aku ora sudi pisah karo kowe.
 YU : Nek ngono, yo angel di. Buntu.

(DIAM) Wis, tidak usah dipikir panjang.
 Simbok saya bikin beres nanti.
 ADIK : Ojo seru-seru yu. Kae lo juragane teko."
 (Akhudiat, "Rumah Tak Beratap")

- (11) "Opa ora edan iki. O alah; koyok bagus-bagus-o kae."
 (Danarto, "Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek")
- (12) "Kamu boleh saja tidak suka pada seseorang,
 tapi mbok jangan memburuk-burukkan orang itu."
 (Film "Penginapan Bu Broto")
- (13) "Inggih, sendika. Kapareng, bu."
 (Film "Sunan Kalijaga")

Dalam segi lain, penulis tidak tahu banyak tidaknya pengaruh negatif kondisi sosial dan budaya kita mempengaruhi bahasa Indonesia dalam teater dan film kita karena penulis belum mengadakan penelitian ke arah itu. Asumsi penulis adalah bahwa sedikit banyak tentu ada pengaruh budaya daerah yang berdampak negatif, seperti budaya peternalisme, feodalisme, etnosentrisme, dan lain-lain dalam teater dan film kita.

Apabila hal itu benar terjadi, upaya yang bisa dikerjakan adalah memperkuat pengaruh yang positif dan memperlemah atau menghilangkan pengaruh yang negatif.

Seperti juga dalam pendekatan kebahasaan, pendekatan kesastraan juga mengenal pendekatan internal dan pendekatan eksternal.

Apabila pendekatan internal kesastraan kita pakai, kita akan mempertanyakan, apakah karya-karya teater dan film kita mempunyai bobot kesastraan yang tinggi. Jawabnya bisa "ya", seperti terlihat dalam contoh: (14), (15), (16), dan (17).

(14) Nyanyian:

Beratus-ratus tahun sudah
 Kita tak pernah istirahat
 Betapa panjang ini perjalanan
 Betapa panjang bayangan Tuhan
 Betapa menyilaukan cahaya Tuhan
 Kadang membutuhkan
 Kadang membutuhkan

(Arifin C. Noer, "Dalam Bayangan Tuhan")

Kepala Keluarga: (Melakukan sembahyang menurut agamanya)

Tuhan seru sekalian alam. Yang Maha Besar, Yang Maha Kuasa, Pencipta Yang Maha Agung, yang selalu kumuliakan, Tuhanku Yang Maha Esa, aku sujud di kakiMu dan mohon maaf serta ampunanMu. Aku berdiri di sini dengan sisa kekuatanku dan menggapaiMu dengan lidahku yang berkarat. Barangkali kata-kataku tak ada tenaganya lagi karena sebenarnya aku hampir lumpuh di sini ditindas oleh penyerahanku kepadaMu. Sedikitpun aku tidak menyangsikanMu, sedikitpun aku tidak berpaling dariMu, karena di mana saja selalu kudengar dekatMu, karena di mana saja selalu kudengar dekatMu mengikut waktu bergulir. Namun semua ini tidak melumpuhkan hasratku untuk bertanya, hasrat yang meslinya juga merupakan kurniaMu kepadaku. Ribuan, jutaan, bermilyar-milyar pertanyaan dalam bongkah kecil dan paket-paket raksasa telah sesak di sini menghimpit kami mengalir setiap waktu. Tak satupun yang benar-benar telah terjawab. Dokter-dokter kami, profesor-profesor kami, para cendekiawan, pemimpin-pemimpin redaksi, tokoh-tokoh masyarakat, para pejabat, dan bahkan juga orang-orang pintar kami yang arif dan bijaksana, telah mencoba menjelaskan dengan segala upaya mulut mereka. Tapi semua itu ternyata belum memuaskan. Itulah sebabnya hari ini bagaikan orang murtad, bagai pemberontak dan pembangkang aku langsung mengetuk gerbangMu dan menanyakan langsung: Satu: kenapa kelebatan sinarMu tidak sama besarnya di hati kami berkelahi sepanjang jaman. Dua. Dua-A: Apa maksudmu yang sebenarnya. Dua-B: Berapa lama semua ini akan berjalan seperti ini dalam kurung seorang anak pernah bertanya apakah kamu yang terakhir -- apa artinya segala yang mokal-mokal itu.

(Putu Wijaya, "Aum")

(16)

RESQ:

Senja merah padam. Seperti darah yang muncrat dari luka. Gunung menjadi bersifat jantan. Ah, apa yang aku lihat ini? Rupanya aku bermimpi lagi. ... Haaah! Aku melihat telaga darah dengan bunga-bunga teratai putih yang mengapung di permukaannya. Aku melihat lima bidadari mandi di telaga darah. Mereka bercengkerama. Tubuh mereka seperti gading yang halus, licin, dan mengkilat. Dan wajah mereka kelima-limanya sama. Mirip. Serupa. Lima bidadari kembar. Wajah mereka seperti wajah yang sudah aku kenal, entah di mana. Ah! Kecantikan yang nyata tapi tak terjamah! Ha! Ini tata warna birahi dan suasana medan laga? Merah, kuning, ungu, jingga, lila. Oooo, indah! Merah. Merah. Telaga merah. Langit merah. Apa pula itu? Astaga! Aku lihat tahta mengambang di telaga berdarah. Oh! Pesona yang mengagumkan! Tahta itu menuju kemari. Ia melaju ke arahku. Dihembus angin ke arahku. Aaaaak ...

(Rendra, "Panembahan Reso")

Antonius:

Kalau kalian punya air mata, bersiaplah untuk mencucurkannya kini. Kalian semua kenal mantel ini. Aku ingat kali pertama Caesar mengenakannya. Pada hari ia mengalahkan orang Nevi. Lihat, di tempat ini belati Casius tembus. Lihat alangkah besarnya sobekan yang disebabkan oleh Casca yang busuk hati. Lewat ini Brutus tercinta menusukkan tikamannya, lihatlah bagaimana darah Caesar ikut tercabut, kala ia mencabut kembali tutup bajanya, seolah-olah berkejaran keluar pintu, untuk mengetahui apa Brutus mengetuk dengan ramah atau tidak. Karena Brutus, seperti kalian tahu, adalah kesayangan Caesar. Timbanglah, oh para Dewa, bagaimana kasih Caesar kepadanya! Ini adalah tikaman yang paling pahit, karena waktu Caesar yang melihat dia menikam, rasa tak membalas guna, yang lebih kuat dari tangan seorang pengkhianat, menguasai dia. Lalu pecahlah hatinya yang perkasa, dan sambil menutup wajahnya dengan mantel, di kaki patung Pompei yang telah dibanjiri darah, rebahlah Caesar. Alangkah menggegerkan keruntuhan itu; sanak sekampung halaman! Lalu aku, dan kau, dan semua kita rubuh, sementara pengkhianatan berdarah berkembang di atas kita. Ah, kini kalian menangis dan aku dapat melihat pukulan rasa kasihan yang kalian rasakan. Itu adalah tetesan yang mulia. Sukma-sukma yang baik, kalian tersedu sedan hanya karena melihat pakaian Caesar kita pakai? Lihatlah kemari--Kini dia sendiri, sebagai kalian lihat, ditaburi dengan khianat.

(Shakespeare, "Julius Caesar")

Beberapa karya lain belum memiliki bobot kesastraan yang tinggi, mungkin disebabkan oleh faktor isi yang tidak mengatakan apa-apa kemanusiaan, seperti drama "Lagu Malam di Villa Tretes" karangan Muktinya, atau "Tersesat" karangan Agoes Samuri, atau film seperti "Bibir-bibir Bergincu", "Secawan Anggur Kebimbangan", dan "Maju Kena Mundur Kena". Atau, karena hal itu terlalu menitikberatkan salah satu unsur, seperti terlalu menitikberatkan unsur propadanda, seperti drama B. Sularto "Domba-Domba Revolusi", drama Emil Sanossa "Jangan Lupakan Peristiwa Itu" atau "Fajar Sidik", drama Taufik Ismail "Langit Hitam" atau film "Pemberontakan G-30-S/PKI", dan "Serangan Fajar"; atau terlalu menitikberatkan unsur perasaan, seperti drama "Ayahku Pulang", atau film cengeng atau film cinta seperti "Arie Hanggara", "Detik-Detik Cinta Menyentuh", dan "Biarkan Kami Bercinta"; terlalu menitikberatkan unsur intelek, seperti drama Iwan Simatupang "Taman"; terlalu menitikberatkan unsur seks, seperti film "Bernafas dalam Lumpur" dan "Akibat Pergaulan Bebas", terlalu menitikberatkan unsur horor, seperti film "Nyai Blorong", "Malam Jumat Kliwon". Dalam drama dan film tersebut, bahasa Indonesia yang dipakai merefleksikan isi mereka contoh (18) dan (19):

(18)

H. JAMIL:

Dia telah membakar pesantren itu.
Pesantren yang ingin kuwariskan kepadanya.

Zulaikha:

Dia tidak membakarnya, aku tahu benar dia
tidak membakarnya. Mengertilah aku abah.

H. JAMIL:

Tapi dia yang menunjukkan tempat persembunyian
prajurit-prajurit gerilya itu. Dialah yang
menjadi penyebab semua kehancuran ini.

ZULAIKHAH:

Dia tidak rela sebuah pesantren dijadikan tempat persembunyian prajurit
gerilya.

H. JAMIL:

Fikiran apa itu? Tidak rela? Tidakkah dia tahu bahwa di dalam pesantren
itu aku mengajar murid-muridku? Dan apa yang kuajarkan kepada mereka?
Aku ajarkan kecintaan kepada agama, kecintaan kepada tanah air, dan
kecintaan kepada bangsa. Tidakkah dia tahu di dalam pesantren itulah kita
menyiapkan pemuda-pemuda yang jiwanya ditempa oleh kepercayaan
taukhid dan yang rela syahid demi kemenangan bangsanya? Tidakkah dia
tahu itu? Tidakkah dia tahu Islam mewajibkan kita mengusir bangsa yang
akan mengusir kita dari tanah air kita?

(Emil Sanossa, "Fajar Sidik")

(19) DADI:

Mengala, dengan ceritamu itu kita melihat contoh yang bagus sekali dari
prinsip: tujuan menghalalkan cara. Segala cara boleh dipakai, baik atau
buruk, memfitnah bahkan membunuh, asal tujuan tercapai. Dan jangan
lupa, itulah salah satu prinsip perjuangan kita.

Tujuan menghalalkan cara...

Kita sebagai anggota partai yang baik, kau sebagai kader partai yang baik,
tidak boleh lalai sesaatpun dan tak boleh melupakan prinsip ini. Tidak ada
dalam kamus perjuangan kita apa yang dinamakan nilai-nilai moral
konvensional, yang disebutkan kemanusiaan murni atau humanisme
universal. Terapkan di mana saja prinsip kita dan pada kesempatan apa
saja. Tujuan menghalalkan cara.

(Taufik Ismail, "Langit Hitam")

Dengan melihat kenyataan bahwa banyak dari karya teater dan film tidak berbobot
sastra tinggi, maka upaya yang bisa dikerjakan adalah menyadarkan para penulis

naskah drama dan film akan pentingnya arti selera kesastraan dalam karya-karya mereka, kalau perlu memberi kesempatan kepada mereka untuk belajar tentang "Menulis Kreatif", untuk memperluas wawasan literer, teatral, dan sinematografik mereka, serta wawasan budaya mereka pada umumnya.

Sosiologi sastra tertarik untuk mempelajari hubungan timbal-balik antara sastra dan masyarakat pembacanya. Di sini dibicarakan fungsi sosial sastra dan pengaruh kondisi sosial atas karya sastra.

Secara teoretis sastra diharapkan memberikan sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat. Pertama kebutuhan intelektual, yakni kebutuhan akan informasi, pengetahuan, dan pengembangan daya nalar. Dari data yang penulis dapat, bobot intelektual karya sastra dalam teater dan film pada umumnya tidak terlalu tinggi. Meskipun Arifin mengatakan bahwa pengarang itu musti orang pintar, tetapi kenyataannya membuktikan bahwa tidak banyak pengarang kita yang bertindak dan hidup sebagai pemikir. Mungkin hanya orang-orang seperti Arifin, Putu, Rendra, Asrul Sani, Teguh Karya, dan beberapa yang lain lagi saja yang bisa hidup dan bertindak sebagai pemikir, sedangkan yang lain biasanya hanya pembeo, peniru, atau pencuri pikiran orang lain. Padahal, fungsi pengarang sebagai pemikir di sini penting sekali bagi perkembangan masyarakat dan dunia. Lihatlah pengarang dunia, seperti Shakespeare, Shaw, Chekhov, Strindberg, Ibsen, Ionesco, Sartre, Camus, Tagore, dan Hallaj. Di sini akan diberikan contoh karya beberapa pengarang tersebut, contoh (20), (21), (22), dan (23) dan beberapa pengarang kita sendiri, contoh (24) dan (25).

(20)

Garcin:

Jadi inilah neraka. Aku tidak pernah mengira begini. Ingatkah, apa yang diceritakan kepada kita tentang macam-macam siksaan di sini? Cerita nenek-nenek. Buat apa besi rajam yang merah menyala? Neraka adalah orang lain.
(Satre, "Pintu Tertutup")

(21)

Lelaki Tua:

... Alam sendiri telah melengkap manusia dengan suatu rasa rendah hati yang selalu menyembunyikan apa yang harus disembunyikan. Tapi seringkali tanpa sengaja kita tergelincir ke dalam satu keadaan dan kadang-kadang secara kebetulan terbukalah rahasia yang paling dalam. Topeng seorang penipu direnggutnya dan penjahatnya diketahuilah...
(Strainberg, "Hantu")

(22)

Bibi:

Banyak orang datang hendak melihat rumahmu ini, Jatin.

Jatin:

Mereka melihat dari luar. Yang kulihat dari dalam belum lagi selesai. Sampai saat ini seniman mana yang berhasil meletakkan batu terakhir pada ciptaannya dan berkata, "Kini aku sudah selesai?" Pencipta alam pun tidak bisa berkata begitu. Ia masih saja sibuk bekerja.
(Tagore, "Rumah untuk Mani")

(23)

Pierre:

...Kedatangan anda kemari karena pemberontakan, dan aku tidak sama
...Aku merasa tersiksa...Jantungku telah pecah tiba-tiba waktu kubunuh anak gadis itu...Tak ada jalan lain sekarang mesti kuganti--seperti anda dulu--dengan sebuah alat... Tetapi aku menolak. Oh kalau anda dapat mengganti jantungku dengan jantung bayi yang baru... Aku tidak mempercayai kalian... Kalian adalah penipu- penipu!... Kalian menembeli barang retak... Seolah jantung manusia itu terbuat dari kaca, padahal kalian tahu jantung manusia itu bukan kaca...
(Mustafa Hallaj, "Murka")

(24)

Mantri:

Saya sempat konsultasi dengan Dr. Go, dan mampir juga ke rumah sakit profesor Greorius. Kami membicarakan sesuatu yang sifatnya metris dan alumisasi, postora dan niska sumpsilawastrakityo. Disimpulkan bahwa penyakit ini bukan penyakit tapi sosioanahilis yang merupakan kelanjutan dari perspektif yang mungkin sublimasi dari ensemika antara lain yang dipersoalkan di Harvard dan Moskow, saya dengar juga di Peking. Nah, pak Bupati, saya dapat kesimpulan profussesterikus, sosiomikus plus kustarikus etimologa, apioba, riokamiwa, sastrawitakocari dan juga tak kurang pentingnya last but not least satu-satunya yang extravang dan mamania hebatnya yang menurut orang Jepang juga sering dianggap syndroma akai, sebagaimana juga pak Bupati maklum. Ya kan Pak Bupati?

Bupati:

Ya.

Mantri: (Ngomong sesuatu yang sulit.)

Bupati:

Astrani jingga sikus lobakti, saya kira wakioba.

Mantri:

Sostika liko miko?

Bupati:

So.

(Putu Wijaya, "AUM")

(25)

Direktur Umum:

Apa sebetulnya yang saya pikirkan? Saya kesepian. Merasa kesepian. Di tengah kesibukan saya dan jumlah penduduk dunia yang membludak saya merasa tidak punya teman. Terus terang saya sedang menyesali sesuatu yang tidak jelas dalam hidup saya. Boleh dikatakan sering sekali saya merasa seperti ini. Terutama semenjak saya tidak lagi bisa berdoa. Hidup saya seperti rumah jompo. Kosong.

(Arifin C. Noer, "Dalam Bayangan Tuhan")

Pengarang dengan karyanya tidak saja memberikan kebutuhan intelektual kepada pembacanya, tetapi juga kebutuhan emosional. Contoh karya sastra yang baik, contoh (14), (15), (16), dan (17), seperti juga karya teater yang baik karya Rendra, Arifin, Putu, atau karya film yang baik (beberapa karya Usmar Ismail, Teguh Karya, Slamet Rahardjo) memberikan kepuasan estetik kepada pembaca/penonton mereka.

Sebaliknya, adakah pengaruh positif dan negatif pembaca atau penonton sastra? Pengaruh baiknya adalah bahwa pembaca/penonton bisa memberi rangsangan kepada penulis untuk kreatif lagi. Tetapi, mereka juga bisa memberi pengaruh negatif dalam hal mempengaruhi pengarang untuk menuruti selera mereka.

Apabila hal itu yang terjadi, upaya yang dapat dikerjakan adalah menuruti nasihat Chekhov kepada Stanislavski, "Angkatlah penonton dari tempat mereka, jangan turun ke bawah menuruti mereka".

Yang terakhir adalah pendekatan performatif terhadap masalah bahasa Indonesia dalam teater dan film. Pendekatan performatif itu menentukan kriteria bagus tidaknya peranan bahasa dan teater dan film. Kriteria tersebut adalah kriteria efektivitas, yang berarti efektivitas secara teater atau film. Menurut Horace, efektivitas berarti efektif dalam mempraktikkan prinsip *dulce* (keindahan) dan *utile* (kegunaan).

Bahasa dalam teater dan film bisa berperan amat kecil apabila unsur pertunjukan yang lain (seni visual, seni auditif) diperbesar peranannya. Contohnya, drama "Bip-Bop" Rendra tidak memerlukan banyak kata, juga film James Mason "Odd Man Out" atau film "The Village" malah tidak memakai dialog sama sekali. Meskipun demikian, pertunjukan itu adalah drama dan film-film yang amat efektif.

Teater dan film Indonesia pada umumnya terasa masih terlalu verbalistik, terlalu banyak memakai kata, sehingga bahasa Indonesia dalam teater dan film terasa belum dimanfaatkan seefektif mungkin. Hal itu mungkin disebabkan oleh kebudayaan verbalistik bangsa Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, satu-satunya upaya untuk meningkatkan penggunaannya ialah melalui perubahan cara berpikir dan merasa secara teateral dan filmis. Menuruti hukum *dulce et utile*, bahasa Indonesia dalam teater dan harus memenuhi syarat fungsional dan artistik.

Sebagai simpulan, secara ringkas dapat penulis katakan bahwa bahasa Indonesia dalam teater dan film mempunyai kedudukan penting sebagai wahana komunikasi politik, sosial, dan budaya dan sebagai wahana ekspresi artistik para penulis kreatif. Karena kedudukannya yang penting tersebut, perlu diupayakan pengembangan penggunaannya.

Kualitas bahasa Indonesia dalam teater dan film dipandang dari segi wacana rampaknya "baik-baik saja", artinya memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang benar, baik dari segi fonologi, sintaks, maupun semantik. Kelemahan biasanya disebabkan oleh interferensi yang tidak terhindarkan karena situasi kebahasaan Indonesia yang multilinguistik. Interferensi yang bersifat pengayaan tentulah harus diupayakan untuk dipersubur, sedangkan interferensi yang bersifat negatif haruslah ditekan. (Bahasa Inggris disinyalir juga mempunyai tendensi yang sama, yakni menjadi bahasa yang "membusuk"--a decaying language.) Untuk mencegah masalah tersebut, perlu diupayakan suatu perencanaan bahasa (language planning) yang baik.

Yang agak parah keadaannya adalah kedudukan bahasa Indonesia dalam teater dan film sebagai bahasa ekspresi. Untuk menjadi bahasa ekspresi, bahasa Indonesia harus menjadi bahasa yang kreatif berkembang. Hal itu tidak mungkin terjadi manakala para penulis naskah drama dan film bukanlah orang-orang kreatif. Untuk mengatasi keadaan itu, perlu diupayakan peningkatan dan perkembangan terus-menerus untuk mereka, baik berupa perluasan wawasan literer, artistik, dan estetik, maupun dalam keterampilan menulis kreatif. Beberapa karya penulis Indonesia boleh dikatakan amat membanggakan (seperti karya Arifin C. Noer, dan Putu Wijaya). Namun, wawasan mereka yang luas dan keterampilan mereka yang hebat haruslah disebarkan kepada yang lain, terutama kepada yang muda-muda. Dengan kata lain, kedudukan bahasa Indonesia dalam teater dan film baik-baik saja sebagai bahasa yang "benar" dipakai (menurut kaidah), tetapi belum begitu baik sebagai bahasa yang "baik" dipakai karena kekurangan dalam masalah kreativitas penulisan harus memenuhi syarat fungsional dan artistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics*. London: Baraford.
- Brown, Gillian dan George yule, 1985. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press
- Carlson, Lauri. 1985. *Dialogue Games: An Approach to Discourse Analysis*. Holland: Reidel.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. Rowley, Newbury Haouse.
- Clark, Herbert H dan Eve V. Clark. 1987. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dijk, Teun A. van. 1967. *Pragmatics of Language and Literature*. Amsterdam: North-Holland.
- Dinnen, Francis P. 1967. *Introduction to General Linguistics*. New York: Reinhard and Winston.
- Dittmar, Norbert. 1976. *A Critical Survey of Sociolinguistics: Theory and Application*. New York: St. Martin's.
- Grimes, Joseph E. 1975. *The Thread of Discourse*. The Hague: Mouton.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Lotman, Jurij. 1977. *The Structure of the Artistic Text*. Ann Arbor: the University of Michigan.
- Luxemburg, Jan van., et.al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. Stanford: Stanford University Press.
- Samsuri. 1988. "Mari Mencicipi Studi tentang Wacana". Makalah pada Seminar Jurusan Bahasa Inggris, IKIP Malang.
- Sani, Asrul. 1983. "Bahasa Indonesia dalam Film dan Teater Modern". Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia III. Jakarta: Depdikbud.
- Sapardi Djoko Damono. 1984. "Sosiologi Sastra Indonesia Modern" Makalah pada Simposium Nasional Sastra Indonesia Modern, Yogyakarta.

- Semj, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siregar, Ashadi. 1984. "Sosiologi Sastra Indonesia". Makalah pada Simposium Sastra Indonesia Modern. Yogyakarta.
- Sukada, Made'i. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
31 Oktober 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Hazim Amir |
| 2. Judul | : Bahasa Indonesia dalam Teater dan Film |
| 3. Pemandu | : Nuril Huda |
| 4. Pencatat | : Hartini Supadi |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Soediro Satoto, Universitas Negeri Sebelas Maret)

Naskah yang dipentaskan biasanya berbahasa rapi. Drama "Kapai- Kapai" karya Arifin C. Noer memberikan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan bahasa. Bagaimana bahasa dalam teks ini, sudah sesuaikan bahasa itu dengan kondisi dan tempat atau belum?

Jawaban

Bahasa Indonesia dalam lakon (drama) tidak peduli asli atau terjemahan, tidak perlu dibedakan antara drama teks atau drama panggung. Hal ini merupakan wewenang sutradara.

2. Penanya (Soenjono Dardjowidjojo, Universitas Katolik Atma Jaya)

Drama yang menggunakan bahasa resmi pada situasi tidak resmi disebut drama yang gagal. Artis harus menyesuaikan diri dengan situasi dan tempat. Bagaimana pendapat Anda?

Jawaban

Saya setuju dengan pertanyaan Anda bahwa drama yang menggunakan bahasa resmi dalam situasi tak resmi adalah drama yang tidak baik.

3. Penanya (Arifin C. Noer, Jakarta)

Bagaimana cara menyajikan karya yang sukar dipahami oleh penonton? Bagaimana cara Anda menyampaikan kepahaman kepada penonton jika sutradara sendiri tidak memahami apa yang disajikan?

Jawaban

Selain sutradara dan aktor, penonton juga harus dipersiapkan untuk menerima lakon yang ditonton.

4. Penanya (Amran Halim, Universitas Sriwijaya)

Saya tidak melihat perbedaan antara bahasa Indonesia dalam teater dan bahasa Indonesia dalam film Indonesia.

Jawaban

Memang bahasa Indonesia dalam teater dan film dalam pembicaraan ini disamakan.

5. Penanya (Sardanto C., Universitas Negeri Sebelas Maret)

Saya ingin menyarankan dua hal, yaitu perlu dilakukan gabungan antara karangan Hazim Amir dan karangan Arifin C. Noer dan perlu dijelaskan perbedaan antara bahasa film dan bahasa teater.

Jawaban

Saya akan memperhatikan saran Anda.

55. PENGEMBANGAN DIMENSI KREATIVITAS DALAM PENGAJARAN SASTRA

Herman J. Waluyo
Universitas Sebelas Maret

Praktek

Mengajarkan sastra adalah mengajarkan karya seni yang merupakan hasil kreativitas pengarang. Tidak tepat kiranya jika mengajarkan karya seni hanya berupa memberikan fakta atau informasi tentang judul cerita, pengarang, nama tokoh, tempat kejadian, dan sinopsis jalan cerita. Siswa hendaknya diajak menikmati keindahan karya sastra, menghargai pikiran dan karya cipta pengarang, serta merasakan adanya proses kreatif yang dilakukan pengarang.

Karya sastra harus diajarkan secara apresiatif. Di samping itu, karya sastra bersifat problematis serta memungkinkan siswa mengalami keterlibatan psikologis dengan pikiran dan perasaan pengarangnya. Dengan cara demikian, karya sastra itu bermakna di dalam diri siswa dan membangkitkan kemungkinan berkembangnya kreativitas siswa.

Dalam proses pengajaran, pengembangan dimensi kreativitas sangat penting dan dapat dilaksanakan melalui berbagai mata pelajaran sekolah atau disiplin ilmu tertentu. Keterlibatan batin dan imajinasi siswa merupakan syarat penting pengembangan kreativitas itu. Metode dan pendekatan pengajaran yang mementingkan proses dan melibatkan aktivitas siswa merupakan faktor lain yang memperkuat tumbuhnya dan berkembangnya kreativitas siswa. Makalah ini bermaksud mengupas bagaimana pengajaran sastra dapat mengembangkan dimensi kreativitas siswa. Hal itu perlu dibahas karena pengajaran sastra mempunyai potensi pengembangan dimensi kreativitas karena karya sastra sendiri merupakan hasil kreativitas siswa.

Makna Kreativitas

Kreativitas berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia. Kemajuan peradaban manusia ditandai oleh adanya kreativitas. Semua bidang kehidupan atau sektor kebudayaan membutuhkan manusia kreatif yang mampu memajukan peradaban bidangnya itu. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan kesenian. Namun, kreativitas memang berkaitan dengan peranan imajinasi yang sangat penting di dalam seni. Setiap penemuan baru dalam berbagai aspek kehidupan menuntut adanya peranan imajinasi. Persoalan yang timbul adalah bagaimana menajamkan imajinasi sehingga seseorang dalam lapangan pekerjaan apa pun yang dimasukinya juga menjadi seorang yang kreatif. Bidang pekerjaan apa pun menuntut kreativitas karena bidang pekerjaan apa pun membutuhkan penemuan baru yang menunjukkan ciri penemuan. Penemuan itu

bukan penemuan yang mengulang-ulang karya lama, tetapi harus merupakan alternatif baru. Dalam hal itu diperlukan kreativitas.

Campbell menyatakan bahwa kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya baru dan berguna (1988:11). Baru berarti inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh, atau memberikan kejutan. Berguna artinya lebih enak, lebih praktis, lebih mempermudah, mempercepat, memperbaiki, mengatasi kesulitan, dan sebagainya. Dalam situasi-situasi kritis setiap orang memerlukan kreativitas.

Utami Munandar menyebutkan kreativitas sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah (1985:7). Kreativitas mempunyai ciri *aptitude*, misalnya kelancaran, keluwesan, dan keaslian dalam pemikiran. Kreativitas juga mempunyai ciri *nonaptitude* yang berarti adanya rasa ingin tahu dan adanya sikap selalu mencari pengalaman baru.

Bronovsky menyebutkan kreativitas sebagai kadar, bobot, atau ukuran tertentu dalam imajinasi seseorang (1972). Dalam kreativitas, peranan imajinasi sangat penting. Tumbuhnya kreativitas pada diri seseorang tidak hanya melibatkan unsur-unsur fisik, kognitif, atau efektif, tetapi keterlibatan semua ranah psikologis dan fisik manusia. Dalam kreativitas, manusia terlibat fisik mentalnya ke dalam proses kreatif itu.

Anastasi menyebut adanya tahap "*peak age*" untuk tumbuhnya kreativitas seseorang. Pada tahap itu manusia sangat peka terhadap pengalaman intelektual. Timbulnya "*peak age*" pada diri seseorang itu tidak tentu saatnya. Mungkin juga tidak pernah timbul karena kondisi tidak memungkinkan. Meskipun setiap orang mempunyai potensi kreatif, belum tentu setiap orang dapat dan sempat memunculkannya. Berdasarkan usia jasmaniah "*peak age*" mungkin dicapai, tetapi secara rohaniyah mungkin tidak (1979).

Penemuan baru sebagai ciri kreativitas tidak selalu baru sungguh-sungguh baru. Mungkin penemuan itu hanya memperbarui penemuan orang lain atau lebih menyempurnakan karya tokoh yang mendahului. Dalam kaitan seperti ini, kita mengenal adanya kreativitas primer (yang benar-benar baru dan asli ciptaan seseorang) dan kreativitas sekunder (yang tidak benar-benar baru mungkin hanya bersifat memperbaiki atau menyempurnakan karya sebelumnya).

Kreativitas berhubungan dengan sikap divergen dan suasana divergen yang ditandai oleh adanya alternatif-alternatif atau sikap mempertanyakan atau meragukan sesuatu. Tanpa suasana dan sikap divergen, kreativitas tidak akan muncul atau berkembang. Sikap divergen oleh Rendra dikaitkan dengan sikap "*urakan*" (dalam perkemahan kaum urakan yang ingin memberikan alternatif terhadap segala yang mapan). Kemapanan menurut Rendra merupakan hal yang bertentangan dengan sikap dan suasana divergen. Orang yang merasa dirinya sudah mapan tidak mungkin kreatif.

Suasana dan sikap konvergen dengan sendirinya tidak memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya kreativitas. Suasana serta seragam, serba teratur, serba dikomando, serba diatur adalah suasana yang merugikan proses kreatif. Suasana

konvergen dapat ditemukan baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Banyak anak yang dimatikan potensi kreativitasnya justru oleh orang tua yang amat mencintainya. Masyarakat dan sekolah mungkin juga memberi suasana konvergen sehingga mematikan potensi kreatif anak.

Ciri-ciri pokok orang kreatif oleh Campbell diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, berdasarkan (1) ciri pokok; (2) ciri yang memungkinkan; dan (3) ciri sampingan (1988:27). Ciri-ciri pokok meliputi kelincahan mental, berpikir divergen, fleksibilitas konseptual, kemampuan menyatakan gagasan orisinal, mampu berpikir kompleks, inovatif, dan memiliki potensi dalam banyak bidang. Ciri yang memungkinkan orang menjadi kreatif adalah kemampuan bekerja keras, berpikir mandiri, pantang menyerah, mampu berkomunikasi dengan baik, tertarik pada konsep, memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki kepekaan humor, dan tidak segera menolak gagasan baru. Ciri-ciri sampingan meliputi tidak ambil pusing pikiran orang lain, tidak terkendalikan emosi, dan tidak berpikir simplistik.

Ciri lain anak yang berbakat, menurut Utami Munandar, adalah memiliki daya imajinasi yang tinggi, inisiatif, minat yang luas, kebebasan berpikir, sifat ingin tahu, keinginan memperoleh pengalaman baru, kepercayaan pada diri sendiri, semangat, keberanian mengambil risiko, keberanian mempertahankan pendapat (1985:11).

Menurut Gowan, kreativitas berkaitan dengan berfungsinya belahan otak sebelah kanan yang merupakan otak kreativitas. Belahan otak kanan disebut pula belahan otak divergen yang memungkinkan seseorang berpikir menyimpang dari kelompok atau dari lazimnya. Jika sejak kecil potensi belahan otak kanan ini ditekan atau tidak pernah dikembangkan, potensi kreatif anak akan mati. Dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah dengan disiplin ketat (mati), acara serba rutin, dan kepatuhan yang berlebihan, potensi kreatif anak sebagai "hidden potential excellent" akan musnah.

Pengembangan Kreativitas

Kreativitas bukan semata-mata faktor bakat atau pembawaan, tetapi dapat dikembangkan, ditumbuhkan, atau digali. Guru sebaiknya menggali dan menumbuhkan/mengembangkan potensi kreatif siswa yang merupakan "hidden potential excellent" karena bakat kreatif itu kelak mungkin akan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan bahkan mungkin bagi kemanusiaan karena penemuan barunya ternyata tidak hanya dimanfaatkan oleh manusia di negaranya, tetapi juga manusia di dunia pada umumnya. Hasil penemuan listrik, elektronika, nuklir, komputer, dan sebagainya pada hakikatnya adalah hasil kreativitas seseorang yang kemudian mempermudah kehidupan manusia secara universal.

Graham Wallas menyebutkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui empat tahapan, yakni (1) tahap preparasi atau persiapan; (2) tahap inkubasi atau pengeraman; (3) tahap iluminasi dan penyaturagaan; dan (4) tahap verifikasi (pengejawantahan) (Semlawan, 1983).

Tahap penyiapan dimaksudkan agar anak mampu berpikir kreatif yang berupa pemberian kondisi agar anak berpikir divergen. Banyaknya bacaan dan eksplorasi terhadap pengalaman memungkinkan anak mengembangkan pikiran divergen. Pada tahap inkubasi hal-hal yang dipikirkan secara serius untuk dikembangkan diolah dengan lebih baik dalam pikirannya sehingga dapat menjadi miliknya sungguh-sungguh. Meskipun pikiran itu berasal dari orang lain, diusahakan menjadi miliknya sendiri. Tahap iluminasi menunjukkan peledakan diri seseorang terhadap gagasan yang dieramkan dalam dirinya itu sehingga benar-benar tidak ada jarak antara gagasan dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, gagasan kreatif itu dapat diejawantahkan atau diekspresikan.

Gowan menyebutkan tahap perkembangan kreativitas melalui lima tingkat, yakni (1) suksesi; (2) diskontinyu; (3) emergency; (4) differentiation (diferensiasi); dan (5) integrasi (1983:17).

Suksesi berarti berkesinambungan. Kreativitas tentu berbekal pikiran atau produk kreativitas sebelumnya. Dengan banyak membaca dan mengenal karya kreatif sebelumnya, seseorang dapat menumbuhkan kemampuan kreatifnya. Banyak penyair yang mulai membangkitkan kreativitasnya dengan membaca puisi-puisi bermutu dari pelbagai pelosok dunia. Kreativitas tidak turun dari langit, tetapi harus dikembangkan dilatih, atau dikejar. Kreativitas bidang keilmuan tidak mungkin dapat ditumbuhkan/dikembangkan jika seseorang tidak memahami perkembangan ilmu mutakhir. Dalam dunia ilmu kreativitas benar-benar merupakan estafet. Dalam bidang kesenian mungkin terjadi lompatan-lompatan.

Diskontinyu berarti tidak memerlukan pola kerja yang beraturan. Orang kreatif menentukan irama kerja sendiri. Semakin banyak pengaturan waktu, penjadwalan, dan rutinitas kerja, semakin matilah potensi kreatif. Munculnya kreativitas secara kuat dan mendesak tidak terduga-duga. Begitu kreativitas itu muncul dengan kuat biasanya harus segera dituangkan atau dimanifestasikan agar tidak mengendor. Oleh karena itu, orang yang kreatif tidak memerlukan irama kerja yang teratur atau diatur.

Emergency berarti pemunculan. Kreativitas harus dapat diwujudkan atau diejawantahkan. Kemampuan seseorang mengejawantahkan kreativitas agar tidak hanya tersimpan di dalam pikiran perlu pelatihan. Banyak orang yang potensi kreatifnya berhenti di angan-angan. Hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mampu mengembangkan emergency.

Diferensiasi berarti terjabarkan. Kreativitas harus dapat dijabarkan dengan baik dan jelas. Pengejawantahan kreativitas tidak boleh hanya bersifat setengah-setengah dan kabur, tetapi harus terjabarkan/terurai. Seorang pencipta tari, misalnya, tidak cukup menjelaskan tari ciptaannya secara global, tetapi harus mampu mendiferensiasikan secara rinci. Seorang komponis juga harus mampu mendiferensiasikan unsur-unsur partiturnya sehingga cukup jelas bagi penyanyi.

Integrasi berarti orang kreatif dan kreativitasnya harus diusahakan berintegrasi dengan budaya masyarakat sekeliling. Seseorang dengan kreativitasnya tidak boleh tercerabut dari lingkungannya. Pikiran divergen hendaknya muncul bukan karena

pamrih tertentu, melainkan benar-benar karena tuntutan kreativitas tanpa adanya pikiran untuk sekadar lain dari yang lain. Jika suatu hasil kreativitas tidak diterima atau bahkan ditolak masyarakat, kreativitas itu tidak memenuhi syarat integrasi.

Treffinger melalui bukunya *Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented* menyatakan bahwa proses pengembangan kreativitas melalui pengajaran dapat ditempuh melalui tiga tahap. Setiap tahap harus ditempuh dengan strategi atau metode mengajar tertentu yang menyebabkan anak mengembangkan pikiran divergennya. Ketiga tahap pengembangan potensi kreatif itu adalah (1) tahap pengembangan fungsi divergen; (2) tahap pengembangan proses pemikiran dan perasaan majemuk; dan (3) tahap mengembangkan keterlibatan siswa terhadap tantangan atau masalah (1980: 12).

Untuk mengembangkan pemikiran divergen sebagai dasar utama pengembangan kreativitas, Treffinger memberikan beberapa contoh strategi, yakni pertanyaan dan kegiatan yang bersifat "open ended", yakni memberi kesempatan siswa mengemukakan gagasan yang berbeda, memungkinkan munculnya pandangan-pandangan baru, dan menangkap berbagai kesan dalam berbagai situasi. Teknik mengajar seperti sumbang saran (*brainstorming*), pembuatan check-list, analisis peristiwa, dan menghubungkan sesuatu dengan dipaksakan merupakan teknik yang mendukung pengembangan pikiran divergen.

Untuk mengembangkan pikiran majemuk dikemukakan teknik analisis morfologis, bermain peran (*role playing*), sosiodrama, metode (strategi) sinektik, dan dramatisasi. Strategi sinektik banyak dibahas sebagai strategi pengajaran puisi yang mampu mengembangkan kreativitas siswa (Rizanur Gani, 1981).

Untuk mengembangkan kreativitas pada tahap III dikemukakan teknik pemecahan masalah secara kreatif (PMK), metode klasifikasi nilai, dan keterampilan proses.

Untuk mengembangkan kreativitas, ciri-ciri belajar kreatif hendaknya dikembangkan oleh guru. Pada gilirannya, belajar kreatif akan membantu siswa dalam beberapa hal, yakni (1) membantu anak untuk mampu mandiri dan menciptakan masa depan sendiri; (2) memungkinkan anak mampu memecahkan masalah yang tidak diramalkan dan mungkin akan timbul dalam kehidupannya kelak; (3) membantu anak untuk menemukan bidang kariernya; (4) menciptakan kepuasan pribadi karena hidupnya tidak ditentukan orang lain, tetapi ditentukan oleh dirinya sendiri (1980:9-13).

Maslow menghubungkan kreativitas dengan aktualisasi diri. Pengembangan dan penumbuhan kreativitas erat berkaitan dengan kesempatan siswa untuk mengaktualisasi diri. Dalam bidang kesenian seseorang berkemampuan untuk mengaktualisasi diri. Dalam pelajaran sastra kemungkinan aktualisasi diri itu sangat banyak dan permasalahannya adalah apakah guru memberi kesempatan atau tidak. Memerankan tokoh drama, bercerita di depan kelas, deklamasi, dan menulis cerita merupakan aktualisasi diri yang sangat membantu pengembangan kreativitas.

Pengajaran Sastra

Pengembangan dimensi kreatif melalui pengajaran sastra dimungkinkan jika siswa dapat langsung berkenalan dan menikmati karya sastra sebagai karya kreatif dari berbagai kurun waktu dan dari berbagai pengarang Indonesia. Murid-murid sekolah, sebagai calon cendekiawan bangsa, harus mengenal karya budaya bangsanya, memahaminya, dan memberikan penghargaan (apresiasi). Pengenalan itu tidak hanya sepotong-sepotong, tetapi secara menyeluruh. Kedalaman makna karya sastra itu harus mereka kaji lebih dari mengkaji fenomena fisik karya sastra itu.

Pengajaran sastra hendaknya berangkat dari karya sastra itu sendiri dan bukan dari teori sastra. Murid diberi keleluasaan berkenalan dan berkelana sebanyak mungkin dengan karya sastra. Siswa diberi kesempatan menghayati secara personal karya sastra itu. Mereka juga harus sampai pada simpulan tentang nilai keindahan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Perspektif pengarang dan dirinya sebagai wakil pembaca dapat diberikan.

Karena penghayatan karya sastra harus mendalam, pengajaran sastra lebih bersifat personal. Setiap siswa diberi kesempatan membaca secara cermat keindahan karya sastra dan kemudian mendiskusikan di depan kelas tentang keindahan karya sastra itu. Siswa diberi kesempatan menikmati dalam waktu yang cukup (tidak tergesa-gesa).

Setiap karya sastra mengekspresikan kreativitas pengarang. Pengarang yang satu berbeda corak kreatifnya dengan pengarang yang lain. Dengan menghayati sendiri naskah karya sastra, siswa akan mampu menafsirkan dan memahami kreativitas setiap pengarang. Jika pemahaman mereka itu dilengkapi dengan penjelasan tentang proses kreatif pengarang yang dikemukakan sendiri oleh pengarangnya (misalnya melalui *Proses Kreatif* karya Pamusuk Eneste), penghayatan dan pemahaman atas kreativitas pengarang akan lebih jelas.

Dengan memahami dan mengenal kreativitas pengarang, siswa dapat memahami makna kreativitas bagi terciptanya karya seni. Hal itu akan membangkitkan tumbuhnya bibit-bibit kreativitas dalam diri siswa sendiri. Kreativitas berbekalkan imajinasi dan melalui penghayatan karya itu imajinasi pengarang dapat mempengaruhi imajinasi siswa. Selanjutnya, dalam pengajaran sastra, demi tercapainya tujuan pengembangan dimensi kreatif, hendaknya diperhatikan hal-hal berikut.

1. Mementingkan Penafsiran Makna

Gejala, tanda, dan simbol dalam karya sastra mempunyai makna. Kebiasaan menafsirkan sendiri makna yang terkandung di belakang gejala-gejala sastra akan sangat membantu penumbuhan dan pengembangan kreativitas. Jika siswa sudah mampu menafsirkan makna karya sastra dari berbagai kurun waktu, berarti mereka telah memahami faktor formal dan tematis sebagai wahana kreativitas pengarang.

Kreativitas dalam faktor formal dapat mempengaruhi imajinasi siswa sehingga mungkin siswa mampu menerapkan prinsip-prinsip formal kepengarangan dalam diri mereka. Unsur tematis juga dapat mempengaruhi gagasan siswa. Problem-problem

kehidupan yang terdapat dalam karya sastra diselesaikan secara kreatif. Hal itu juga akan berpengaruh terhadap daya imajinasi siswa.

2. Inkuiri

Karena prinsip apresiatif dipentingkan dalam pengajaran sastra, siswa harus langsung berhadapan dengan karya sastra. Dalam hal ini, siswa hendaknya diberi kesempatan mencari dan menemukan sendiri (*inquiry*). Guru sebagai fasilitator memberikan pertanyaan yang menggali dan dapat membimbing proses penemuan sehingga lebih efektif.

Karena adanya prinsip itu, penghayatan langsung kepada karya sastra oleh siswa harus didukung oleh pembacaan teori dan sejarah sastra yang cukup memadai. Pembacaan teori dan sejarah sastra tidak perlu disertai penjelasan guru. Teori dan sejarah sastra dapat dikupas sendiri oleh siswa dengan lebih baik karena mereka membentuknya untuk penelaahan karya sastra yang dihadapi.

3. Pengajaran Proses

Pengajaran dengan metode inkuiri berkaitan dengan pengajaran proses (keterampilan proses). Siswa hendaknya selalu berada dalam proses. Kapasitas imajinasi mereka yang berbeda-beda memungkinkan berhasilnya pengajaran proses. Setiap siswa dapat menyesuaikan cara dan strateginya dengan irama dan kapasitas dirinya. Yang penting ialah bahwa anak selalu berusaha mencari dan menemukan sendiri dalam proses belajar yang aktif. Siswa tidak diberi bahan jadi atau produk.

Dengan pengajaran proses siswa selalu bangkit untuk mempertanyakan sesuatu. Siswa memberikan pendapat dan sudut pandangan secara bebas sehingga membantu pencapaian kreativitas.

4. Bersifat Problematis

Guru hendaknya memberikan arahan agar pembacaan dan penelaahan karya sastra bersifat problematis. Siswa dapat berusaha menggunakan strategi **problem solving** yang merupakan strategi yang banyak melibatkan proses berpikir dan kreativitas. Siswa tidak hanya berusaha menjawab pertanyaan **apa**, tetapi juga **mengapa** dan **bagaimana**. Jawaban tersebut bersifat *open-ended*. Hal itu merupakan strategi pembinaan sikap kreatif.

Karya sastra menyatakan problem-problem kehidupan yang sangat kaya. Pembicaraan tentang problem kehidupan merupakan pembicaraan yang menarik dan tidak pernah selesai. Pembicaraan problem karya sastra tidak hanya berkaitan dengan tema, tetapi dimungkinkan juga kebalikan dari tema yang dikemukakan pengarang. Siswa juga dapat diberi kesempatan membandingkan problem yang sama dari kurun waktu yang berbeda atau problem yang berbeda dari kurun waktu yang sama. Dalam kehidupan masyarakat, manusia lebih banyak mengalami kesulitan dalam menghadapi

bermacam-macam problem. Melalui pembahasan yang bersifat problematis terhadap karya sastra, siswa dilatih secara kreatif menyelesaikan atau menjawab problem-problem kehidupan.

5. Proses Kreatif

Di samping menghayati dan menafsirkan makna karya sastra, siswa hendaknya dilibatkan dalam proses kreatif. Proses itu, misalnya, berupa "rekreasi", yaitu berkreasi berdasarkan karya yang sudah ada. Mendramatisasikan novel, menceritakan kembali, dan menciptakan cerita pendek atau puisi dengan tema yang sama dengan cerpen atau novel yang dibacanya merupakan proses kreatif yang bersifat memperdalam pengenalan terhadap kreativitas pengarang dan mencoba merefleksikan kreativitas itu dalam keterampilan kreatif siswa sendiri.

Karena karya sastra Indonesia begitu berlimpah-limpah, proses kreatif siswa dapat bervariasi. Jumlah siswa yang begitu banyak dapat diarahkan untuk "rekreasi" dengan berbagai karya sastra.

6. Aktualisasi Diri

Melalui kegiatan "rekreasi", siswa sebenarnya sudah melakukan aktualisasi diri. Aktualisasi diri dapat benar-benar merupakan tugas individual, tetapi dapat juga merupakan tugas kelompok. Aktualisasi diri yang lebih tinggi tingkatannya adalah pagelaran drama dan deklamasi. Dalam drama dan deklamasi siswa mengadakan proses internalisasi nilai-nilai dalam karya sastra. Semua unsur yang harus dipahami dalam karya sastra dapat benar-benar diaktualisasikan siswa. Dalam usaha menyukseskan pagelaran drama dan deklamasi, guru harus lebih banyak terlibat.

Melalui aktualisasi diri, sastra yang mempunyai nilai-nilai luhur dan sangat kaya tidak hanya dihayati oleh pelaku (siswa), tetapi juga oleh penonton atau pendengar (siswa, guru, dan masyarakat). Keindahan karya sastra diresepsi secara lengkap.

7. Peranan Guru

Dalam model pengajaran sastra yang berusaha menumbuhkan dan mengembangkan dimensi kreativitas, peranan guru sangat penting. Meskipun tidak perlu tampil terlalu dominan, guru tetap merupakan kunci keberhasilan pengajaran. Pendekatan CBSA tidak berarti guru menjadi pasif dan tidak berperanan karena CBSA justru menuntut kesiapan, kreativitas, dan wawasan guru. Guru harus siap menguasai materi yang dipelajari siswa. Guru harus kreatif menjadi fasilitator yang tepat guna karena dalam situasi berbeda dibutuhkan jawaban yang berbeda pula. Wawasan sastra guru harus cukup luas. Ia harus lebih dulu menguasai materi itu dibandingkan dengan siswa.

Untuk memenuhi kewajibannya, guru-guru harus memiliki sarana buku yang memadai. Karena sarana itu berhubungan dengan keberhasilan tugasnya di sekolah, tentu sekolah hendaknya menyediakan buku selengkap-lengkapannya untuk guru.

Sarana Penunjang

Untuk mengembangkan kreativitas dan memenuhi tuntutan pengajaran mandiri, tuntutan akan adanya perpustakaan sekolah yang memadai sangat mendesak. Perpustakaan adalah sarana yang sangat urgen. Tanpa perpustakaan dengan buku-buku karya sastra yang memadai, tujuan pengajaran sastra untuk pengembangan dimensi kreativitas sulit dicapai.

Aktivitas sekolah hendaknya juga mendukung suasana belajar mandiri. Kebijakan pimpinan sekolah tidak bertentangan dengan tujuan tersebut. Guru dibiarkan mengembangkan model mengajar yang sesuai dengan bidang studi dan irama kehidupan siswa.

Kegiatan-kegiatan kreatif seperti lomba deklamasi, parade drama, serta lomba penulisan puisi, prosa, dan drama merupakan penunjang terhadap pemupukan suasana kreatif tersebut. Untuk kegiatan itu, hendaknya sekolah menyediakan hadiah yang menumbuhkan motivasi siswa.

Kliping karya sastra dan penyelenggaraan majalah sekolah juga dapat menunjang pemupukan suasana kreatif di sekolah. Kliping karya sastra dapat dilengkapi pula dengan telaah dan teori sastra, sedangkan majalah siswa merupakan ajang proses kreatif mereka. Sekolah hendaknya menilai positif kegiatan itu dan dapat menyediakan dana bagi kegiatan yang memberikan motivasi kepada siswa.

Kegiatan penunjang lain adalah *book report*. Siswa membuat resume karya sastra yang dibahas, dibaca, atau didengarkan dalam diskusi. Dengan begitu, kapasitas bacaan dan target kurikulum dalam penguasaan materi sastra dapat terpenuhi tanpa mengorbankan proses kreatif siswa.

Karena kreativitas berhubungan juga dengan suasana divergen, hendaknya di sekolah diciptakan kemungkinan adanya suasana divergen atau mimbar akademik yang terbuka. Hal itu dapat ditunjang pula dengan suasana divergen di dalam keluarga dan masyarakat. Jika siswa tidak pernah diberi kesempatan berpendapat dan tampil (aktualisasi diri), potensi kreatif bagaimanapun telah dikembangkan melalui pengajaran sastra akan terhambat atau terdesak.

Sikap Pemerintah dan masyarakat terhadap kreativitas yang berhubungan dengan fungsi divergen hendaknya juga mendukung. Selama ini Pemerintah dan masyarakat lebih menghargai ketenangan, keseragaman, dan kepatuhan. Hendaknya tidak setiap hal yang bertentangan dengan keadaan itu ditentang. Kreativitas membutuhkan suasana yang berbeda dengan suasana tersebut.

Materi yang Memperkaya

Siswa hendaknya mendapat kesempatan menyelami karya sastra sebanyak mungkin. Namun, yang lebih dipentingkan adalah karya *avant garde* yang menunjukkan kreativitas pada suatu kurun waktu. Karena keterbatasan mutu karya sastra Indonesia, jika dibandingkan dengan karya sastra dunia, membaca karya sastra dunia akan sangat besar peranannya dalam mengembangkan dimensi kreatif siswa.

Karya-karya Dokter Zivago, Hamlet, Machbeth, Menunggu Godot, Mashashi, Jim Bowie, Oedipus, dan sebagainya adalah karya besar yang perlu dibaca.

Buku-buku antologi sastra merupakan buku yang sangat penting. Dalam anatologi (baik prosa, puisi, maupun drama), karya sastra sudah diseleksi editor. Siswa menghadapi karya-karya terbaik dari para pengarang.

Buku-buku teori, sejarah, dan kritik sastra merupakan materi yang perlu juga disediakan sekolah. Siswa diberi kebebasan menggunakan referensi yang memadai. Makin kaya bacaan siswa tentang teori, sejarah, dan kritik sastra akan makin luas pula wawasannya tentang sastra dan juga akan mempercepat pengembangan dimensi kreatifnya.

Wasana Kata

Pengajaran sastra dapat memungkinkan pengembangan dimensi kreativitas siswa jika guru, siswa, dan materi memungkinkannya. Siswa harus langsung berkenalan dengan karya sastra. Guru menjadi fasilitator yang baik. Sekolah dan masyarakat memberikan suasana kondusif. Materi karya sastra dan sarana penunjang hendaknya tersedia.

Sifat divergen merupakan bekal utama tumbuhnya kreativitas. Selama ini suasana masyarakat yang diciptakan justru menganggap negatif sifat divergen itu. Perlu penumbuhan suasana baru dan sikap baru agar orang tua, sekolah, dan masyarakat menerima sifat divergen sebagai sifat yang mendukung tumbuhnya kreativitas.

Kegiatan kreatif perlu dibudayakan di sekolah. Pimpinan sekolah hendaknya mendukung kegiatan kreatif itu. Hanya dengan kegiatan kreatif, siswa sempat mengaktualisasikan dirinya sebagai tahap tertinggi proses kreatif. Dalam penilaian hendaknya guru mempertimbangkan kreativitas siswa.

Kreativitas sangat penting dalam kehidupan manusia. Kreativitas menuntut berperannya imajinasi. Dengan kreativitas peradaban dan budaya manusia akan meningkat. Tanpa kreativitas entah bagaimana wujud peradaban dan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, melalui semua mata pelajaran hendaknya dapat ditumbuhkan dan dikembangkan kreativitas. Dengan pengajaran proses, inkuiri, dan aktualisasi diri kiranya potensi kreatif yang merupakan *hidden potential excellent* dapat ditumbuhkan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Billows; F.L. 1980. *Techniques of Languages Teaching*. London: Longman.
- Brooks, Clint. 1975. *An Approach to Literature*, New Yersey: Prentice Hill Inc.
- Budi Darma, 1981. *Solilokui*. Jakarta: Gramedia.
- Bronovsky, J. 1972. *The Ascent of Men*. Boston: Little Brown.
- Campbell, David. 1988. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
Terjemahan Mangunhardjana.
- Culler, J. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Keagan Paul.
- Gowan, Jan Curtis. "Proses Kreatif". Kuliah Program S-3 FPS IKIP Jakarta, September 1983.
- Maslow, A.H. 1980. *Toward Psychology of Being*. New York: Mc Graw- Hill.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman.
- . 1975. *Literary Appreciation*. London: Longman
- Moulton, R.G. 1978. *The Modern Study of Literature*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Munandar, S.C.U. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.
- , 1983. *Memadu dan Memupuk Bakat*. Jakarta: UI.
- Olsen, S.H. 1978. *The Structure of Literature*. London: Cambridge University Press.
- Reeves, James. 1972. *The Teaching of Poetry*. London: Heynemann Educational Books.
- Renzulli, J.S. 1981. *The Revolving Door Identification Model*. Conecticut: Creative Learning Process.

- Rogers, C.B. 1973. *Toward a Theory of Creativity*. England: Penguin Education.
- Semiawan, Conny. 1986. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- Sullivan, Jerry. 1982. *Teaching Literature Inductively*. California: Caterburry Press.
- Treffinger, D.J. 1980. *Encouraging Creative Learning for Gifted and Talanted*. California: Fentura.
- Williams, F. 1977. *Teachers Without Fear*. Buffalo: DOK Publisher.

56. MASALAH PEMASYARAKATAN SASTRA DI INDONESIA

Jakob Sumardjo
ASTI Bandung

Pendahuluan

Untuk membicarakan "pemasyarakatan sastra", perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang sebenarnya dimaksud dengan sastra dan masyarakat mana yang sebenarnya dituju. Bahwa sastra Indonesia belum memasyarakat, yang ditandai dengan indikasi kecilnya jumlah penerbitan sastra, hal itu dapat merupakan masalah tersendiri. Tetapi, kenyataan menunjukkan pula bahwa penerbitan buku-buku novel yang diprakarsai oleh majalah wanita, juga novel "remaja" semacam *Lupus*, telah "memasyarakat" dengan cukup baik. Akhirnya, novel-novel mereka laku keras di pasaran sampai dicetak ulang berkali-kali. Belum lagi sastra berbahasa daerah, seperti sastra Jawa modern dan sastra Sunda modern, para penerbit juga menerbitkan karya-karya fiksi yang memiliki jumlah pembaca tersendiri. Secara tidak langsung orang-orang di Jawa pun masih menerbitkan karya-karya puisi Jawa Lama Zaman Surakarta meskipun niat mereka mungkin bukan menyenangkan estetikanya, melainkan lebih pada makna dan tafsir isinya yang dapat memperkaya batin. Dilihat dari ragam-ragam sastra yang ada di Indonesia saat ini, kalau seluruhnya dijumlahkan, akan tergambar adanya kelompok masyarakat, baik golongan etnis maupun golongan sosial yang cukup besar. Dilihat secara nasional, sastra Indonesia modern, seperti yang hendak kita bicarakan sekarang ini, bukanlah satu-satunya jenis sastra. Masih ada jenis sastra lain, yaitu sastra populer Indonesia, sastra Jawa lama dan sastra Jawa baru, sastra Sunda lama dan sastra Sunda baru, yang masing-masing memiliki "masyarakatnya". Kalau sastra Indonesia modern kurang dibaca, ini tidak berarti bahwa bangsa Indonesia kurang membutuhkan sastra dan kurang membaca sastra. Mereka membaca karya sastra, hanya saja yang mereka baca bukanlah sastra Indonesia sekarang ini, yang mewakili perkembangan kebudayaan bangsanya.

Bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berpengalaman dalam sastra dan karena pengalaman itu bangsa Indonesia menjadikan sastra sebagai salah satu kebutuhan hidupnya, hal itu dapat ditelusuri sampai seribu tahun ke belakang. Sejak zaman Mataram-Hindu, dalam abad ke-10, telah ditulis kakawin *Ramayana* dan prosa *Mahabharata*. Sejak itu sejarah kebudayaan Indonesia tidak pernah sepi membicarakan karya-karya sastra pada setiap zamannya. Kebutuhan terhadap pentingnya sastra bagi kehidupan telah sangat lama dikenal bangsa Indonesia, dan sisanya masih dapat dikenal seperti disebutkan di atas.

Kalau orang membicarakan masalah apresiasi sastra, setiap masyarakat sastra membutuhkan apresiasinya sendiri-sendiri. Anggota masyarakat sastra Indonesia modern belum tentu mampu mengapresiasi karya-karya sastra. Dan, mereka yang

kurang apresiasinya terhadap sastra Indonesia modern, belum tentu mereka tidak memiliki sastranya sendiri. Jadi, "pemasyarakatan sastra" di sini terbatas pada sastra Indonesia modern yang berkembang di lingkungan kaum terpelajarnya dengan tidak menutup mata terhadap kenyataan tumbuhnya jenis-jenis sastra lain. Sastra Indonesia bukan satu-satunya jenis sastra milik masyarakat Indonesia. Golongan masyarakat yang belum terjamah sastra Indonesia, tidak berarti bahwa mereka adalah "masyarakat yang tidak mengenal sastra".

Fungsi Sastra

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyarakat Indonesia. Sastra dibaca oleh raja-raja dan para bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia lama ini disebabkan oleh fokus budaya mereka pada unsur religi dan seni. Sastra Jawa kuno malah menduduki fungsi religio-magis; pada zaman sastra dipergunakan para remaja untuk memberikan ajaran rohani kepada rakyatnya. Idealisme bangsawan pada masa lampau adalah memiliki apresiasi sastra, karawitan, dan tari. Lebih baik lagi kalau mereka dapat bertindak sebagai seniman kreatif di bidang-bidang seni itu. Ini tidak berarti bahwa tidak muncul kesusastaan profan pada zaman itu. Zoetmulder menunjukkan dalam bukunya *Kalangwan* bahwa di lingkungan anak-anak muda bangsawan tersebar pula puisi-puisi cinta. Gambaran ini hanya ingin menunjukkan bahwa sastra di Indonesia sejak mengenal sastra-tulis telah menduduki fungsi intelektual dan magireligius dalam masyarakat atas.

Fungsi ini menjadi tergeser ketika masuk kebudayaan Barat ke Indonesia. Fungsi sastra dalam kebudayaan Barat mungkin berbeda dengan fungsi sastra dalam kebudayaan Indonesia. Sastra modern yang kita kenal sekarang di Indonesia asal-usulnya dari kebudayaan Barat. Bentuk-bentuk sastra dan fungsinya kita pelajari dari kebudayaan Barat. Dan, sastra Barat yang berpengaruh di Indonesia adalah sastra Barat dalam perkembangan mutakhirnya dalam abad ke-19. Data menunjukkan bahwa sekitar tahun 1890 di Indonesia mulai dikenal bentuk novel, yakni berupa terjemahan novel *Lawah-Lawah Merah* karangan Pont-Jest dalam bahasa Melayu-rendah. Penulisan asli dalam bentuk itu baru terjadi pada dasawarsa 1890-an, baik oleh penulis Indo-Belanda maupun oleh penulis Cina, masih dalam bahasa Melayu-rendah.

Dalam sastra Barat pada waktu itu telah dikenal berkembangnya sastra populer di lingkungan kaum pekerja yang meniru sastra kaum borjuis yang lebih terpelajar. Fungsi profan sastra kaum borjuis lebih cenderung kepada kegiatan intelektual, yakni mempertanyakan masalah kehidupan zamannya, sedang kaum pekerja lebih cenderung kepada sastra populer yang bersifat hiburan. Karena sifatnya yang cenderung ke hiburan itulah, jenis sastra ini terlebih dahulu dikenal di lingkungan masyarakat kota Indoensia. Novel terjemahan di atas memang bersifat hiburan, yakni jenis cerita kriminal-kepolisian yang mengarah kepada semi-detektif. Sastra hiburan (*eskapisme*) ini lebih mudah diapresiasi daripada sastra yang berkecenderungan intelektual. Masuknya peranan kaum terpelajar yang intelektual dalam sastra Indonesia baru sekitar dasawarsa 1920-an, misalnya dengan terbitnya novel *Sitti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, puisi-puisi Muhammad Yamin, dan Roestam Effendi.

Itulah sebabnya, fungsi sastra modern yang dikenal luas oleh segala lapisan masyarakat Indonesia, pertama-tama adalah fungsi hiburan. Peristiwa semacam ini bukan hanya terjadi dalam sastra, tetapi juga terjadi dalam teater, seni rupa, dan film. Pertama-tama dikenal lebih dahulu fungsi hiburan seni modern. Setelah masuknya golongan terpelajar yang memiliki apresiasi yang lebih baik tentang seni modern dalam kegiatan seni modern itu, lahirlah fungsi intelektual kesenian. Dalam seni rupa peranan itu baru muncul setelah S. Soedjojono (1937), dalam teater dengan munculnya T. D. Tio Jr. Pada tahun 1920, dalam film dengan munculnya Usmar Ismail sekitar tahun 1950.

Peranan seni modern sebagai bagian kehidupan intelektual inilah yang kita harapkan agar lebih "memasyarakat" di Indonesia, sedangkan jenis seni hiburan yang merupakan bagian dari kebudayaan-massa sudah cukup lama memasyarakat atas usaha seni itu sendiri. Mengapa hal ini dapat terjadi?

Seni sejati merupakan bagian penting dari suatu kebudayaan dan peradaban suatu bangsa. Kedudukannya sejajar dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, filsafat, dan sistem religi. Kegiatan itu mempunyai makna dalam kehidupan justru karena fungsinya yang kuat dalam mendukung kebudayaannya. Kegiatan itu bersifat intelektual dan merupakan suatu sistem kehidupan budaya yang integral. Karya sastra, sebagai bagian dari kehidupan kesenian suatu bangsa, kalau akan mendukung fungsinya yang integral dalam kebudayaan, harus mengangkat dirinya sebagai suatu kerja intelektual pula. Bahwa sebuah karya sastra juga harus memberikan kegembiraan, kesenangan, kepuasan, dan keindahan kepada pembacanya, itulah cara yang dipilihnya untuk menyampaikan temuan-temuan intelektualnya. Untuk mengemukakan kadar temuan yang sama dapat saja tidak usah memakai cara sastra, tetapi, misalnya, secara ilmiah. Bentuk keindahan yang dipilihnya adalah sekadar metoda penyampaian pesan. Meskipun demikian, peranan itu tetap tidak boleh diremehkan. Meskipun sekadar cara atau jalan pengungkapan, sastra juga amat ditentukan oleh pesan yang hendak disampaikannya. Isi atau pesan sastra yang intelektual itu akan mencari jalannya sendiri untuk mengungkapkan diri. Mutu bentuk keindahannya akan ditentukan pula oleh mutu isinya.

Melihat hakikat sastra dalam tilikan budaya itu dapat dibedakan adanya karya sastra yang sekadar asyik dengan bentuk keindahannya (yang mendatangkan kesenangan, hiburan, kepuasan akan hal-hal yang indah) dan karya sastra yang memusatkan dirinya pada temuan intelektual. Sastra jenis yang pertama dapat dinamakan sastra hiburan, klangenian, eskapisme; sedangkan jenis sastra yang kedua dikenal dengan apa yang dinamakan sastra sejati, sastra murni.

Sastra sebagai bagian kegiatan budaya yang intelektual akan bersikap sungguh-sungguh terhadap kehidupan. Tujuan kebudayaan yang meningkatkan harkat kehidupan manusia, baik dalam kebutuhan material dunia maupun kebudayaan spiritual-rohaninya, akan selalu tidak puas terhadap kehidupan. Kehidupan selalu dilihatnya sebagai masalah. Dan, pada kenyataannya hidup memang selalu bermasalah. Selalu ada *das Sollen* dan *das Sein*, ada idealisme dan kenyataan hidup. Sastra sejati selalu mengarah kepada persoalan budaya semacam itu. Sastra, misalnya, mencoba

memahami kehidupan, melihat berbagai persoalan kehidupan, memberikan makna terhadap kehidupan, dan mencari dasar-dasar persoalan.

Karena hakikatnya itu, sastra sejati hanya akan menarik bagi mereka yang juga mempunyai perhatian masalah kehidupan, dan masalah kebudayaan. Karya sastra yang seperti itu baru mampu berkomunikasi dengan mereka yang juga memiliki perhatian terhadap masalah kebudayaan karena referensi untuk mengapresiasi permasalahannya memang diperlukan. Orang baru mampu mengapresiasi novel *Atheis* kalau memiliki referensi cukup tentang pengetahuan sosial, politik, dan religi modern. Mereka yang kurang memiliki syarat itu barangkali hanya sampai pada tahap apresiasi hiburannya, yakni bentuk ceritanya menarik, menyenangkan, dan mendatangkan kepuasan keindahan cerita. Dan, tentang isinya yang intelektual (mencoba memahami dasar-dasar permasalahannya yang hakiki) mungkin saja luput dari apresiasi. Isi pesan yang rumit akan memerlukan bentuk yang rumit pula. Kalau permasalahan sudah tidak menarik pembaca karena pembaca tak memiliki daya apresiasi ke arah itu, pesan sastra tak akan sampai padanya. Memang tak dapat dimungkiri bahwa ada karya-karya sastra besar yang bersifat amat populer, dalam arti disukai semua pembaca mulai dari anak-anak sampai ke orang tua, tetapi karya yang seperti itu amat jarang dan karya seperti itu sebenarnya merupakan impian setiap sastrawan. Bentuk yang sederhana dengan bobot isi yang besar dan hakiki.

Jenis sastra yang terlalu menekankan bentuk yang mempesona, tetapi kurang pekat dalam menyiasati kehidupan, dalam ukuran ekstremnya dinamai *eskapisme*. Jenis itu disebut demikian karena segi hiburan sastranya yang membius itu justru mengajak pembacanya melupakan masalah kehidupan. Apa pun yang terjadi dalam lingkungan kehidupan bangsa dan dunia, karya-karya ini akan bersikap tidak ambil peduli. Tugasnya adalah mengajak pembaca melupakan sejenak kenyataan hidup dan budaya, dan bertugas membawa pembaca ke alam keindahan mimpi kehidupan, yang di dalamnya setiap persoalan akan ditutup dengan "hidup bahagia untuk selama-lamanya", setiap pembunuhan akan terbongkar, atau yang baik akan menang terhadap yang jahat. Dalam keadaan prihatin, melarat, perang, kekisruhan sosial, karya-karya ini akan tetap melagukan cinta asmara yang berakhir bahagia. Apa pun jenisnya lektur semacam ini, kaitannya dengan masalah kehidupan nyata sangat tipis dan sangat mungkin dan kenyataan yang digambarkannya juga artifisial.

Penggolongan sastra sejati dan sastra hiburan yang *eskapisme* itu bukan seperti penggolongan dalam ilmu eksakta, bukan seperti pengkaplingan tanah atau pemotongan kue, yang semuanya jelas batasnya. Penggolongan lebih menunjukkan kecenderungan. Dalam praktik kehidupan sastra, tentu jauh lebih banyak ditemukan karya yang berada di luar kedua penggolongan itu atau karya yang berada dalam kedua batas kecenderungan. Justru karya-karya seperti itulah yang harus dikaji sejauh karya itu berkecenderungan. Yang terjadi selama ini adalah praduga yang bersifat mengadili karena biasanya seorang penulis membuat karya *eskapis*, tentu seluruh karyanya *eskapisme*. Dengan demikian, nilai *eskapisme* dalam karya sastra hiburan kurang berarti dilibat dari segi peningkatan budaya masyarakat. Fungsi sosialnya mungkin besar

karena mampu memberikan hiburan berupa keindahan cerita atau bentuk sastra yang lain, yang biasanya dalam jumlah massal. Namun, fungsi intelektualnya amat tipis atau mungkin malah benar-benar eskapisme. Karena isi pesannya yang populer (begitulah pendapat orang pada umumnya), bentuk ungkapannya juga tidak perlu rumit. Motto karya semacam ini adalah mudah dipahami dan mudah dinikmati oleh sebanyak mungkin pembaca. Oleh sebab itu, tidak begitu sulit untuk mengapresiasi secara penuh, baik isi maupun bentuk karya-karya sastra ini.

Sistem Penyebaran Sastra di Indonesia

Dengan berdasarkan penggolongan jenis sastra di atas, jenis sastra sejati biasanya lebih sedikit yang mengapresiasinya daripada sastra hiburan. Apresiasi sastra sejati bergantung pada persentase jumlah golongan intelektualnya, baik yang menempuh pendidikan formal, informal, nonformal maupun otodidak. Bagi suatu bangsa yang tingkat pendidikannya sudah tinggi dan meluas, tentu lebih banyak diharapkan munculnya jumlah kaum cendekiawan yang lebih banyak pula. Ini semua bergantung pada mutu pendidikan bangsa itu. Tidak setiap orang yang berpendidikan formal tinggi secara otomatis telah menjadi seorang intelektual atau orang yang memiliki perhatian terhadap gejala kehidupan umum dalam kaitannya dengan melihat secara hakiki persoalannya yang mendasar agar persoalan itu dapat dipahami dan dipecahkan demi kebahagiaan hidup bersama. Karena jumlah apresiator sastra sejati lebih sedikit dibandingkan dengan apresiator sastra hiburan, di Indonesia penerbitan karya sastra sejati selalu membutuhkan subsidi, padahal penerbitan karya sastra hiburan selalu mandiri. Jumlah penerbit sastra sejati selalu sedikit apabila dibandingkan dengan penerbit sastra hiburan.

Sejarah penerbitan karya sastra sejati di Indonesia menunjukkan bahwa penerbitan itu selalu memerlukan subsidi pemerintah. Setiap pemerintah yang berbudaya tentu menyadari fungsi sastra bagi masyarakatnya. Fungsi budayanya yang penting, yang dapat membantu meningkatkan kehidupan budaya rohani bangsanya, tentu akan dilindungi oleh pemerintah mana pun yang memang dibentuk untuk mencapai kesejahteraan lahir batin bersama. Pemerintah Hindia-Belanda dengan sengaja menyisihkan anggaran sekitar 400.000 gulden setiap tahun untuk membiayai Balai Pustaka. Itulah sebabnya, harga buku sastra Balai Pustaka jauh lebih murah jika dibanding dengan buku-buku sastra populer atau hiburan pada zamannya. Sistem penyebarannya yang mula-mula lewat administrasi pemerintahan desa, kemudian dialihkan kepada sekolah-sekolah sebagai pusat kebudayaan, menjadikan buku Balai Pustaka sampai pada alamatnya yang tepat, yakni calon kaum terpelajar. Ketika kegiatan Balai Pustaka mulai menurun tahun 1960-an, peranan itu diambil alih oleh penerbit swasta, seperti pembangunan, Djambatan, dan Gunung Agung. Namun, karena peminat sastra intelektual masih terbatas, penerbit itu akhirnya gulung tikar. Baru pada tahun 1970-an muncul penerbit Pustaka Jaya yang mampu menerbitkan karya sastra masanya dalam jumlah cukup besar selama lebih dari satu dasawarsa. Menurut direktur, Ajip Rosidi yang juga sastrawan, hal ini dimungkinkan karena "subsidi" dari

penerbitan buku bacaan anak-anaknya. Setelah Ajip tidak lagi menjadi direktur, penerbitan sastra makin menyusut.

Hal yang sama terjadi pada majalah sastra dan kegiatan pertemuan sastra. Semua itu terwujud kalau ada subsidi, baik dari yayasan maupun dari pemerintah DKI Jakarta. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan sastra sejati di Indonesia adalah kehidupan yang artifisial, yang dibuat hidup. Selama tidak ada badan, lembaga, baik pemerintah maupun swasta, yang melindunginya, kehidupannya akan terhenti. Ini semua akibat apresiasi sastra sejati yang amat minim jumlahnya di Indonesia. Kemiskinan itu akibat minimnya kaum intelektual yang menyadari bahwa karya sastra pun sebenarnya mampu memberikan "sesuatu" bagi mereka. Sebuah ilustrasi tentang kenyataan ini dapat diceritakan seperti berikut. Seorang doktor fisika, ketika mengikuti sebuah ceramah sastra tentang kepemimpinan di Indonesia dalam sastra, agak terkejut bahwa sastra juga membahas masalah penting semacam itu. Dia mengira bahwa sastra hanya berurusan dengan kisah asmara belaka. Seorang kepala SMA yang sarjana kimia juga sampai sekarang tidak yakin akan pentingnya teater bagi kaum cendekiawan karena teater yang disaksikannya hanya hasil kreasi anak-anak pelajar di dalam perpisahan sekolahnya.

Sebaliknya, keadaan itu berbeda dengan sejarah penerbitan secara populer di Indonesia. Sejak munculnya penerbit-penerbit "cerita bulanan" tahun 1925 di lingkungan masyarakat Tionghoa di Jawa dan Sumatra, telah muncul lebih dari 20 penerbit semacam itu. Penerbit itu muncul dengan modal sendiri. Mereka berani menanamkan modal pada penerbitan sastra populer karena masyarakat yang menghendakinya, dan "masyarakat" di sini adalah golongan di luar kaum intelektualnya (meskipun tentu ada pembaca dari lingkungan itu). Mereka adalah bagian dari "massa" masyarakat yang berasal dari berbagai lapisan sosial yang menghendaki "hiburan" berupa bacaan cerita.

Kalau penerbitan sastra sejati yang sangat terbatas itu selalu berpusat di Jakarta, penerbit sastra populer dapat tersebar di sembarang kota besar di Jawa, Sumatra, bahkan di Sulawesi. Sejarah penerbitan sastra populer sejak masa Melayu-Tionghoa sampai sekarang dapat disebutkan terdapat di Medan, Bukittinggi, Padang, Palembang, Bogor, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Malang, Surabaya, dan Ujung Pandang. Hal itu berarti bahwa peminat jenis sastra ini terdapat di mana pun dan dalam jumlah cukup besar sehingga minat mereka langsung dapat dipenuhi oleh penerbit kecil musiman yang lokal ini. Sistem distribusi bacaan jenis ini tidak perlu nasional, tetapi lokal karena jumlah pembelinya cukup besar di wilayah sendiri.

Hal itu berbeda dengan penerbitan karya sastra sejati, yang selalu berpusat di Jakarta. Jumlah peminat sastra sejati yang sedikit itu tersebar di seluruh kota besar di Indonesia. Untuk itu, diperlukan distribusi nasional dan distribusi komoditi dagang semacam itu pusatnya hanya di Jakarta. Kota Jakarta adalah Roma yang padanya semua jalan di Indonesia bermuara. Tidak mengherankan kalau penerbitan karya sastra sejati hanya dapat tumbuh besar di Jakarta karena sistem komunikasi nasionalnya sudah tersedia.

Letak strategis Jakarta dalam jaringan komunikasi nasional akhirnya juga berpengaruh terhadap penerbitan sastra populer. Hampir seluruh majalah hiburan yang memuat karya sastra jenis populer sekarang ini terbit di Jakarta karena, dengan demikian, akan menjadi bacaan secara nasional.

Strategi Pemasyarakatan Sastra

Melihat sistem sastra dan sistem penyebaran karya sastra di Indonesia, baiklah dilihat upaya apa yang dapat dilakukan agar sastra sejati lebih memasyarakat, dalam arti lebih banyak peminatnya dari situasi sekarang ini. Umum diketahui bahwa karya sastra sejati paling banyak hanya dicetak 5.000 eksemplar setiap terbit dan hitungan lakunya tahunan. Berbeda dengan penerbitan novel populer dari para pengarang yang "laris", novel itu paling sedikit 10.000 eksemplar dan hitungan lakunya hanya bulanan; bahkan, ada yang mencapai 60.000 eksemplar dalam hitungan mingguan. Tentu hal ini tidak berarti bahwa penerbitan sastra sejati harus menyamai penerbitan sastra populer. Di lingkungan budaya mana pun sastra populer akan dicetak jauh lebih banyak daripada sastra sejati.

Bagaimanakah idealisme pembaca sastra sejati yang "memasyarakat" itu? Sebuah penelitian tahun 1950-an dari Kenneth Clark, seorang sosiolog seni Amerika Serikat, menyebutkan bahwa kaum peminat seni di negaranya hanya meliputi 10% dari jumlah penduduknya. Mereka ini, antara lain, terdiri atas para pengunjung museum, pengunjung konser musik klasik, pengunjung galeri seni rupa, pengunjung teater, dan pembaca sastra. Kalau dihitung secara kasar dan berdasarkan dugaan, peminat sastra bangsa itu dapat mencapai jumlah sekitar 2%. Mungkin bukan contoh yang ideal untuk sebuah negara maju; gambaran dari masyarakat Eropa barangkali lebih besar lagi, tetapi data untuk itu tidak saya miliki.

Kalau idealisme ini akan diterapkan di Indonesia, setidaknya-tidaknya kita akan memiliki sekitar 3 juta orang peminat sastra dari 150 juta penduduk Indonesia. Suatu harapan yang terlalu utopis untuk masa dekat ini, lebih baik kita memperhatikan hasil penelitian Eduard Kimman, yang menyebutkan adanya dua golongan pembaca di Indonesia, yakni golongan pembaca haus informasi yang jumlahnya sekitar 18 juta orang dan pembaca haus hiburan yang jumlahnya sekitar 77 juta orang. Golongan pembaca hiburan terdiri atas mereka yang lebih menyukai budaya lisan daripada budaya tulis. Mereka lebih menyukai menonton film (hiburan), menonton televisi, menonton teater lawak, membaca komik, cerita hiburan, dan surat kabar sensasional. Mereka ini pada dasarnya hanya mau membaca sastra hiburan yang jauh dari masalah intelektual. Golongan pembaca haus informasi dapat digolongkan menjadi dua, yakni pembaca intensif dan pembaca informasi biasa. Pembaca informasi biasa selalu membaca surat kabar penting, kadang-kadang membaca buku pula. Sudah ada seleksi bacaan yang bersifat informatif, dan berguna bagi bidang keahliannya. Jumlah mereka sekitar 16 juta orang. Golongan pembaca intensif adalah yang dapat kita sebut sebagai golongan cendekiawan. Mereka ini intensif membaca, bukan hanya informasi yang berguna bagi bidang keahliannya, tetapi juga bagi kepentingan budaya umumnya. Mereka inilah kaum "kutu buku", yang sebagian besar telah menduduki jabatan

penting dalam masyarakat, dan cukup uang untuk membeli buku. Jumlah mereka diperkirakan 1,7 juta.

Dengan menilik kualitas sastra sejati di atas yang bersifat intelektual, sasaran apresiator karya semacam itu adalah golongan pembaca intensif, yang jumlahnya hanya setengah dari idealisme banding kita itu. Golongan cendekiawan Indonesia yang potensial dapat mengapresiasi karya sastra itu tentu tidak dapat diharapkan seluruhnya (secara maksimal dan idealis) menjadi peminat sastra. Kalau kegiatan intelektual dalam seni dapat disalurkan lewat tujuh cabang seni pokok yang dikenal (seni rupa, sastra, teater, musik, seni tari, arsitektur, film), paling maksimal yang dapat kita harapkan adalah 1% dari seluruh jumlah pembaca intensif atau berarti sekitar 160.000 pembaca. Jumlah ini adalah jumlah idaman yang dapat kita capai. Belum kita perhitungkan adanya peminat dari lingkungan pembaca informasi biasa. Kalau penerbitan karya sastra di Indonesia sudah mampu mencapai sekitar 100.000 eksemplar setiap terbit, suatu kebudayaan sastra sejati yang ideal sudah dapat dicapai. Suatu perkiraan yang tampaknya masih tetap utopis meskipun berdasarkan data.

Kalau sasaran ini dapat diterima, persoalan dan hambatan apa saja yang perlu dipecahkan?

Hambatan dan Persoalan

Hambatan utama adalah kaitan historis masuknya sastra modern ke Indonesia. Seperti sudah dipaparkan bahwa jenis sastra populer yang mula-mula berkembang di masyarakat adalah bacaan yang bahasanya dapat dipahami oleh bangsa Indonesia (Melayu rendah, bahasa daerah). Lalu, apa yang dibaca kaum terpelajar? Mereka membaca karya sastra klasik bahasa daerah atau karya sastra sejati dalam bahasa asing. Sastra yang dikenal luas oleh masyarakat adalah sastra populer, sastra eskapisme, yang oleh kaum terpelajar sastra jenis ini hanya dilihat dengan sebelah mata karena isinya hanya "cerita cinta". Dari sastra populer itu tidak diperoleh sesuatu yang berarti bagi kebutuhan intelektualnya. "Salah kaprah" ini membuat semua karya sastra adalah sastra populer.

Hambatan kedua adalah tradisi sastra Indonesia modern yang oleh Umar Junus disebut "tradisi pembaharuan". Para sastrawan kita kebanyakan ingin menciptakan karya-karya "baru" yang *avant garde*. Kecenderungan ke arah penciptaan *avant garde* akan lebih menjauhkan lagi minat kaum intelektual terhadap sastra sejati. Sastra *avant garde* adalah sastra perintis, eksperimental, sastra pembaharuan terhadap tradisi sastra yang sudah ada. Sastra semacam ini hanya menarik minat lingkungan sastrawan. Bahkan, mungkin tidak semua sastrawan zamannya mampu mengapresiasinya, apalagi pembaca awam. Yang diperlukan adalah pengenalan terhadap karya sastra sejati yang konvensional, yang sudah membaku dan menjadi standard pokok setiap penciptaan baru.

Hambatan ketiga adalah kelangsungan kehidupan sastra sejati yang tidak ajeg di Indonesia. Ada kalanya penciptaan menggebu-gebu kalau subsidi atau *maecenas* tersedia, ada kalanya surut kalau subsidi juga mengendur. Ini berakibat bahwa karya

sastra utama tidak selalu ada di pasaran, lebih-lebih karya lama. Karena hal ini erat hubungannya dengan modal penerbitan dan perdagangan buku, sepatutnya lah sebuah sistem penerbitan dengan subsidi pemerintah dipertimbangkan kembali.

Persoalan yang belum terungkap adalah apakah kaum terpelajar kita kurang membaca karya sastra Indonesia karena kurang apresiasi sastranya atau justru memiliki apresiasi sastra yang jauh lebih baik sehingga mereka ini sebenarnya pembaca yang serius terhadap karya sastra dunia. Mereka kurang mau membaca karya sastra Indonesia karena mereka menganggap karya sastra itu mutunya tidak memenuhi tingkat intelektualnya.

Persoalan besar dalam peningkatan apresiasi sastra adalah peningkatan apresiasi lewat pendidikan formal. Pendidikan formal sastra di lembaga-lembaga pendidikan kita kebanyakan bersifat intelektualistis yang cenderung verbalisme. Dalam apresiasi justru yang penting ialah mengenalkan karya sastra itu di sekolah. Penyediaan karya sastra sejati sejak di sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi harus selektif, harus berdasarkan kualitas sastra, usia anak didik, tematik, dan jenisnya. Apresiasi teoretik sastra hanya berguna setelah pengenalan langsung terhadap karya sastra menjadi suatu kegemaran. Dalam hubungan dengan kualitas intelektual sastra sejati, yang penting diperhatikan ialah bagaimana pun baiknya penyelenggaraan pendidikan apresiasi sastra kalau seluruh sistem pendidikan itu bersifat intelektualistis-verbalistik yang kaku, hasilnya hanya "seleksi alam" sehingga hanya mereka yang berbakat intelektual saja yang menyenangnya. Peningkatan pendidikan ke arah pendidikan yang lebih kreatif ini akan dapat menyediakan jumlah calon pembaca sastra yang potensial. Peningkatan ini lebih mendesak lagi untuk dilakukan karena adanya serangan sastra populer yang makin deras yang diperoleh anak dari masyarakat. Ancaman ini lebih gawat kalau diingat bahwa sistem penerbitan, penyebaran, dan promosi sastra populer lebih mapan daripada penerbitan sastra sejati.

Kesadaran terhadap fungsi sastra hiburan dan sastra sejati perlu ditanamkan dalam masyarakat terpelajar. Keduanya memiliki fungsi dan dunianya sendiri dalam kehidupan ini. Wadah untuk itu belum ada. Ruang kebudayaan dalam surat kabar dan majalah lebih ditujukan bagi para sastrawan daripada bagi masyarakat awam sastra. Apa yang disebut dengan ruang apresiasi sastra justru sering diisi oleh karya yang nilai sastranya diragukan karena mereka baru mencoba-coba menulis sastra. Ruang apresiasi sastra justru memuat karya sastra sejati yang sudah membaku dalam masyarakatnya, sudah bagian dalam kehidupan sastra bangsanya. Hanya karya sastra yang baiklah yang mampu memberikan apresiasi, baik dalam tahap senang berkomunikasi dengan karya sastra maupun dalam tahap menganalisisnya secara rasional dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Penutup

Yang dimaksud dengan pemasyarakatan sastra memang sudah jelas, yakni penyebaran karya sastra sejati kelingkungan pembaca yang lebih luas daripada apa yang ada sekarang. Dan, sasaran terdekat untuk itu adalah kaum terpelajar, terutama yang memiliki selera intelektual. Penghitungan berdasarkan penelitian J.J.M. Eduard

Kimman tahun 1981 menyatakan bahwa jumlah potensial pembaca intensif di Indonesia ada sekitar 1,6 juta. Mereka ini adalah kaum kutu buku yang cendekia, berpendidikan tinggi, berkedudukan baik dalam pekerjaan, berpenghasilan cukup, dan mampu otodidak. Kaum terpelajar berpendidikan tinggi dapat diharapkan menjadi konsumen seni modern; hal ini sesuai dengan penelitian Alvin Toffler tahun 1962 di Amerika tentang "Konsumen Budaya". Dari 185 juta penduduk waktu itu, sekitar 30-45 juta merupakan konsumen budaya tinggi (penghitungan berdasarkan karcis masuk museum, galeri, teater, dan lakunya karya sastra sehingga mungkin saja seseorang tidak cukup sekali memasuki teater dan mungkin juga menjadi konsumen cabang seni lain). Mereka ini terdiri atas dosen, guru, ilmuwan, dokter, ahli hukum, akuntan, dan lain-lain. Ciri mereka adalah kemudahan, keuangan yang baik, kaum terdidik, dan memiliki profesionalisme tertentu di luar seni. Golongan sosial yang amat sedikit konsumennya berasal dari lingkungan kaum buruh, kaum tukang, dan petani.

Perbandingan tersebut kiranya sesuai dengan kondisi masyarakat modern di Indonesia. Toffler mengesampingkan kondisi konsumen seni di Eropa, yang sudah lama memiliki golongan elite seninya sendiri sebagai kelanjutan dari masyarakat feodal masa lampau. Kembali kepada peminat sastra di Indonesia, 1 % saja jumlah peminat sastra dari golongan pembaca intensif itu akan menghasilkan sekitar 160.000 peminat sastra serius. Jumlah ini mungkin tercapai sekarang ini kalau pembaca sastra populer, pembaca sastra daerah, dan pembaca sastra klasik dikumpulkan menjadi satu, seperti diungkapkan dalam permulaan makalah ini. Namun, pembaca sastra populer tidak banyak dapat diharapkan untuk menjadi peminat sastra sejati yang intelektual. Kaum pembaca sastra populer keluar dari lingkungan masyarakat pembaca informasi biasa (18 juta) dan pembaca hiburan (77 juta) sehingga mereka kurang memiliki dasar-dasar minat intelektual.

Masalah pemasyarakatan sastra pada khususnya dan pemasyarakatan seni modern pada umumnya di Indonesia bukan merupakan masalah terpisah dengan pendidikan kecendekiaan. Iklim minat terhadap kehidupan intelektual saja masih belum cukup untuk menumbuhkan minat mereka terhadap seni modern. Masih ada satu masalah, yakni masalah ekonomi yang berupa kondisi keuangan kaum terpelajar kita. Kecil kemungkinan mereka dapat memperoleh sisa lebih uang bulanan untuk dibelanjakan bagi kepentingan mengkonsumsi kesenian. Untuk itu, perlu dipikirkan subsidi, entah dari pemerintah, entah dari yayasan-yayasan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian (Ed.), 1985, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia.
- Balai Pustaka, 1930, *Apakah Balai Pustaka?* Jakarta.
- Albrecht, C. Milton et. al. 1970, *Sociology of Arts and Literature*, London; Gerald Duckworth.
- Brondgeest, B. Th. *The Bureau for Popular Literature*, Jakarta: Volkslectuur.
- Bonneff, Marcel et.al, 1983 *Citra Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Damono, Sapardi Djoko, 1979, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Hartoko, Dick (Ed.), 1980, *Golongan Cendekiawan*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Parera, Frans M. "Pengadaan Naskah Buku: Suatu Sketsa Sosiologis," *Optimis* nomor 56, Maret 1985.
- Rosenberg, Bernard dan D.M. White, 1964, *Mass Culture: The Popular Arts in America*, New York: Free Press Macmillan.
- Salmon, Claidine, 1985, Terjemahan Dede Octomo, *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Syahrazad, 1951, Terjemahan H.B. Jassin, *Renungan Indonesia*, Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Sukito, Wiratmo, "Kelahiran Seorang Sastrawan, Pemulihan Fungsi Intelektual", *Horison*, nomor 9, 1982.
- Zoetmulder, P.J. 1983, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, Terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Djambatan.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
29 Oktober 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Jakob Sumardjo |
| 2. Judul | : Masalah Pemasyarakatan Sastra di Indonesia |
| 3. Pemandu | : Sapardi Djoko Damono |
| 4. Pencatat | : Sulistiadi |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Tommy Christomy, Universitas Indonesia)

Telah dinyatakan bahwa kaum terpelajar (kaum intelektual) pada saat ini menjauhi karya sastra, padahal pada masa yang lalu justru orang terpelajarlah yang selalu berkecimpung dalam dunia sastra. Hal itu menunjukkan adanya pergeseran fungsi sastra atau merendahnya mutu sastra. Untuk mengatasi itu, dapatlah kita mengimbau agar para sastrawan menulis karya sastra yang lebih bermutu. Kalau tidak demikian dapatlah kita mengajurkan agar kalangan kaum terpelajar itu menulis karya sastra dalam memenuhi kebutuhan mereka? Kita tahu bahwa di luar negeri karya sastra ditulis oleh sastrawan dan hasilnya dapat dinikmati oleh kaum intelektual.

Jawaban

Dalam makalah ini telah diuraikan bahwa dalam suatu acara ceramah di Yayasan Pecinta Buku, seorang doktor terkejut karena baru mengetahui bahwa ada karya sastra yang membahas soal kepemimpinan, mereka membayangkan bahwa karya sastra saat ini hanya membahas percintaan kaum remaja. Hal itu menunjukkan bahwa kaum terpelajar hanya mengenal sastra populer. Mereka belum sampai mengenal sastra lainnya, yaitu karya sastra yang berbobot. Seorang guru pun ada yang berpendapat bahwa drama pada saat ini hanya bisa berteriak-teriak dan menangis. Saya tidak setuju dengan pernyataan seperti itu karena guru tersebut belum pernah menyaksikan pementasan W. S. Rendra, suatu karya drama yang berbobot.

2. Penanya (Taufiq Ismail, majalah Horizon, Jakarta)

Pada zaman Islam raja menggunakan karya sastra sebagai alat untuk menyampaikan ajaran kerohanian Islam. Namun, pada saat itu gambaran pemasyarakatan sastra tampak gelap. Saya ingin menyarankan agar Anda sebaiknya memasukkan Hamzah Fansuri, seorang yang ahli menulis puisi bernafaskan Islam ke dalam golongan sastrawan yang berhasil. Ia berhasil

memasyarakatkan karyanya itu. Demikian pula, W.S. Rendra dan Emha Ainun Najib yang berhasil membina kariernya hingga taraf internasional belum dicantumkan dalam makalah Anda. Anda juga tidak menyinggung adanya pembacaan puisi, cerpen, dan drama. Bukankah kegiatan itu termasuk upaya pemasyarakatan sastra? Yang mengherankan mengapa telaah karya sastra berbobot tidak pernah dilakukan di RRI dan TVRI. Demikian pula, kongres bahasa tidak pernah mementaskan hasil seni sastra?

Jawaban

Kegiatan teater atau pembacaan puisi dan cerpen dianggap sebagai hasil seni dan musik saja. Kegiatan itu bukan suatu pemahaman sastra mendalam. Saya selalu menulis mengenai masalah itu di dalam majalah. Kalau Anda dan masyarakat menyatakan bahwa saya tidak pernah lagi menulis artikel sastra, berarti Anda dan masyarakat kurang sekali membaca pembahasan sastra di ruang budaya dalam majalah.

3. Penanya (Nani Tuleli, IKIP Manado)

Anda menyebutkan bahwa karya sastra di Indonesia pemasyarakatannya dilakukan dengan melalui kegiatan membaca. Dalam kenyataan, pemasyarakatan sastra tidak saja melalui kegiatan membaca, tetapi lebih sering melalui kegiatan mendengar. Kegiatan mendengar ini hingga sekarang masih berlaku. Bagaimana dengan keadaan karya sastra tulis?

Jawaban

Sastra lisan biasanya dapat didengar lewat radio dan televisi. Karya sastra yang didengar itu termasuk golongan sastra populer. Karya itu digemari oleh masyarakat pada umumnya. Namun, sebagian masyarakat intelektual tetap menggemari karya tulis berbobot, seperti novel yang digarap secara cermat oleh pengarang.

57. PERKEMBANGAN KESUSASTRAAN INDONESIA, TEORI, DAN KRITIK SASTRA YANG RELEVAN

Mursal Esten
Universitas Bung Hatta

Pendahuluan

Kehidupan kesusastraan seyogianya berkembang berdampingan dengan perkembangan kehidupan teori dan kritik sastranya. Kedua sisi itu itu, kehidupan kreatif sastra dan kajian sastra, memiliki hubungan timbal-balik. Bagaimana esensi dan fenomena yang muncul dalam kehidupan kesusastraan akan melahirkan dan menentukan bagaimana konsep teori dan praktik kritik sastra. Sebaliknya, teori dan kritik sastra yang dianut dan dipraktikkan akan amat menentukan bagaimana perkembangan kehidupan kesusastraan. Bahkan lebih jauh, teori dan kritik sastra itu akan menentukan apakah sebuah karya, sastra atau bukan. Teori sastra akan memberikan konsep tentang *poetica*, wawasan dan kriteria tentang sastra, yang menjadi landasan dalam kegiatan kritik sastra.

Pemahaman terhadap hakikat dan perkembangan kesusastraan akan menentukan apakah suatu teori dan kritik sastra cukup relevan. Suatu teori dan kritik sastra yang relevan, sebaliknya, akan membantu berlangsungnya proses pemahaman terhadap karya sastra yang diciptakan. Dengan demikian, suatu teori dan kritik sastra yang relevan menjadi amat berpengaruh tidak saja terhadap proses penciptaan, tetapi juga terhadap proses apresiasi. Teori dan kritik sastra yang relevan tidak saja penting untuk perkembangan, tetapi juga untuk pengembangan.

Dalam hubungan dengan kesusastraan Indonesia, masalah ini menjadi cukup urgen dan mendesak. Sesudah 60 tahun bahasa Indonesia dan 10 tahun lebih awal sastra Indonesia adalah amat layak bagi para akademisi sastra dan kritisi sastra untuk memikirkan dan merenungkan kembali pemahamannya terhadap sastra Indonesia dalam hubungannya dengan tradisi sastra sebelumnya untuk kemudian merumuskan langkah yang harus dilakukan dalam menyediakan seperangkat alternatif *poetica* yang relevan dengan perkembangan kesusastraan Indonesia. Pemahaman terhadap kekayaan tradisi dan karya (klasik) yang dimiliki mempunyai peranan terhadap perkembangan sastra modern Indonesia (Ikram, 1976 dan 1988), baik terhadap penciptaan maupun dalam rangka mengapresiasi karya sastra (modern) itu sendiri.

Teori dan kritik sastra yang relevan tidaklah berarti teori dan kritik sastra yang baru; bisa saja teori dan kritik sastra yang telah ada (walaupun berasal dari konsep *poetica* Barat). Yang penting ialah bahwa teori dan kritik sastra tersebut relevan dengan hakikat, fenomena, dan perkembangan kesusastraan Indonesia.

Perkembangan Kesusasteraan Indonesia

Pada tahap-tahap awal kelahiran dan perkembangannya, kesusasteraan Indonesia merupakan suatu jenis kesusasteraan yang lebih banyak berorientasi kepada tradisi sastra Barat. Puisi yang ditulis pada tahun-tahun dua puluhan adalah puisi yang berbentuk soneta, suatu bentuk puisi yang dikenal dalam tradisi sastra Barat. Karya Rustam Effendi, M. Yamin, dan Sanusi Pane yang seperti itulah yang dianggap sebagai puisi-puisi awal yang berbentuk cerita dalam kesusasteraan Indonesia. Karya-karya sastra awal yang berbentuk cerita dalam kesusasteraan Indonesia adalah roman, suatu jenis sastra yang juga berasal dari tradisi sastra Barat. Kalau disimak dengan cermat tulisan Teeuw (dalam Damono, 1987), kesusasteraan Indonesia justru dimulai dan kemudian perkembangannya amat dipengaruhi oleh sebuah karya saduran *Si Jamin* dan *Si Johan*. Karya itu aslinya berjudul *Jan Smees*, ditulis oleh Justus van Maurik, disadur oleh Marari Siregar dan diterbitkan tahun 1918.

Motto yang sering digunakan oleh para sastrawan Pujangga Baru bahwa karya-karya mereka merupakan pencerminan dari ekspresi yang paling dalam dari emosi yang paling dalam adalah juga sikap dari para pengarang Angkatan 80-an di negeri Belanda. Puisi-puisi yang demikianlah yang mewarnai puisi-puisi dalam kesusasteraan Indonesia pada tahun-tahun 30-an.

Pengarang dan sekaligus budayawan yang paling dominan pada periode itu adalah Sutan Takdir Alisjahbana. Di dalam roman yang ia tulis dan pikiran-pikiran yang dilontarkan jelas sekali terlihat orientasinya yang amat kuat ke kebudayaan Barat. Ia malah mengemukakan bahwa kebudayaan Indonesia tidak ada hubungannya dengan kebudayaan (Nusantara) sebelumnya (dalam Miharja, 1977). Meskipun para periode itu ada Sanusi Pane yang tidak sependapat dengan Takdir, dalam konvensi sastra ia tetap berorientasi ke sastra Barat. Ia menulis teks-teks sandiwara dan beberapa di antaranya dalam bahasa Belanda.

Tema-tema yang diungkapkan pada umumnya adalah masalah dikotomi antara tradisi dengan pikiran-pikiran "maju". Masalah yang demikian sebetulnya adalah obsesi para intelektual yang jauh-jauh sebelumnya telah meninggalkan tradisi mereka dan berada di lingkungan tradisi budaya yang baru. Mitos yang selalu mereka bangun dan tumbuhkan ialah bahwa tradisi (lama) sudah masanya ditinggalkan. Sayangnya, mereka selalu kikuk dan bimbang sewaktu harus menunjukkan atau memberikan alternatif nilai-nilai sebagai ganti dari nilai-nilai tradisi yang mereka tolak.

Lihatlah misalnya, Syamsulbahri dalam roman *Siti Nurbaya*, atau bahkan (tokoh) Siti Nurbaya sendiri, Syamsulbahri, tokoh protagonis dari roman itu, tidak berdaya. Pembalasan yang ia lakukan terhadap Datuk Maringgih ialah dengan masuk sebagai serdadu Belanda memadamkan pemberontakan yang justru dilakukan oleh Datuk Maringgih. Siti Nurbaya sendiri, meskipun amat benci pada datuk itu, dengan alasan lain ia bersedia menjadi istrinya. Tokoh Zainuddin dalam roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, meskipun cintanya tidak pernah berkurang kepada Hayati, ia tidak bersedia mengawininya. Ia tidak bisa melepaskan diri dari perlakuan keluarga Hayati yang pernah diterimanya dan dari anggapan "pantang pemuda makan sisa". Demikian juga dengan Hanafi dalam roman *Salah Asuhan*. "Pikiran-pikiran maju" Hanafi ternyata adalah ilusi yang harus dibayar mahal sekali.

Tiga roman utama sastra (modern) Indonesia lainnya sesudah periode itu, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Belenggu* karya Armijn Pane, dan *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, masih mengungkapkan dikotomi yang demikian.

Umar Kayam (1988) dengan jelas sekali memperlihatkan bagaimana Takdir membangun suatu model dunia yang maju, yang *emancipated*, suatu dunia yang belum sepenuhnya hadir di negeri kita. Jelas bahwa romannya itu merupakan refleksi dari pikiran-pikiran Takdir yang menggebu-gebu akan adanya suatu etos modern yang terlepas dari tradisi. Yang terlihat dalam roman *Belenggu* adalah suatu perbenturan antara nilai-nilai kelas menengah elit feodal dengan nilai-nilai kelas menengah egalitarian. Kayam menyebut bahwa tokoh-tokoh roman itu berada dalam keterombang-ambing, kebingungan dalam mengambil sikap dan keputusan, akibat belenggu nilai-nilai lama yang masih berakar kuat dalam masyarakatnya (1988). Dalam *Atheis* perbenturan itu lebih rumit lagi. Perbenturan tidak saja menyangkut nilai, tetapi telah menghadapkan secara konfrontatif para penyandang masing-masing tatanilai itu.

Pernyataan Angkatan 45 seperti yang tercermin dalam *Surat Kepercayaan Gelanggang* bahwa mereka adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia memperjelas obsesi dan konsepsi kebudayaan mereka yang memburat itu. Bagian lain dari *Surat Kepercayaan Gelanggang* itu, yang menyatakan bahwa mereka tidak akan teringat lagi untuk melalap kebudayaan lama sehingga mengkilat untuk kemudian dibanggakan, memperlihatkan sikap mereka yang sinis terhadap nilai-nilai tradisional. Karya-karya sastra mereka menjadi karya sastra yang lebih menekankan pernyataan-pernyataan yang amat individual. "Aku" yang "binatang jalang", "dari kumpulannya terbuang". Jika ada kesan bahwa pada saat-saat sejarah perjuangan bangsa mencapai titik klimaknya, sementara karya-karya sastra lebih bersifat humanis (yang tentu saja universal), maka gejala itu dapat dijelaskan berdasarkan pikiran dan obsesi yang berkembang sebelum itu.

Demikianlah perkembangan kesusastraan Indonesia pada penggalan pertama, penggalan yang bermula dari *Si Jamin dan Si Johan*, sebuah karya saduran dari sastra Belanda, dari puisi-puisi berbentuk soneta, sampai kepada roman-roman dan sajak-sajak bebas Angkatan 45. Perkembangan itu terasa romantis sebagai pencerminan dari keinginan yang besar untuk menjadi warga sastra dunia.

Perkembangan kesusastraan Indonesia yang demikian semakin dikukuhkan oleh paradigma negara kesatuan yang menempatkan faktor bahasa sebagai alat yang paling ampuh untuk merekatnya. Bahasa Melayu menjadi pilihan karena sifatnya yang *lingua franca* dan *egaliter*. Untuk memberi bobot terhadap pemakai(an) bahasa tersebut, maka bahasa Melayu yang digunakan adalah bahasa Melayu "tinggi". Jadilah lembaga Balai Pustaka sebagai pengatur rambu-rambu penggunaan bahasa Indonesia yang dianggap standar. Karangan-karangan yang tidak memenuhi persyaratan bahasa Melayu tinggi itu dianggap nilainya jelek dan bahkan dianggap bukan sastra.

Dalam perkembangan penggalan pertama itu, kesusastraan Indonesia didominasi oleh pengarang yang berasal dari orang-orang berbahasa Melayu tersebut, pengarang yang disebut dalam tanda kutip oleh Umar Kayam "orang-orang Sumatra" (1988). Wajar jika dalam sastra Indonesia yang demikian bukan hanya jalan bahasa dan kosa

kata bahasa Melayu (dan Minangkabau) saja yang masuk, tetapi juga kulturnya. "Untunglah" bahwa kultur Melayu (dan Minangkabau) yang masuk tersebut adalah kultur yang telah banyak bergeser oleh pendidikan (Barat) mereka sehingga ekspresi dan obsesi yang terlihat tidaklah hanya obsesi dan ekspresi seorang Melayu atau Minang, tetapi terutama adalah Melayu dan Minang yang sedang mem-Barat. Untuk beberapa waktu apa yang disebut **Kesusastraan Indonesia** itu adalah kesusastraan asing bagi beberapa etnik yang ada di Nusantara ini. Keasingan itu menyangkut konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi budaya. Keasingan yang menyangkut konvensi budaya tidak hanya disebabkan oleh dominasinya satu etnik tertentu, tetapi terutama oleh munculnya konvensi budaya baru, yakni budaya maju, budaya Barat.

Perkembangan yang demikian mudah dipahami karena pada umumnya para pengarang itu adalah para intelektual yang oleh keinginan mendapatkan pendidikan (Barat) mereka meninggalkan (baik fisik maupun spiritual) lingkungan tradisi dan tidak pernah kembali.

Pada perkembangan penggalan kedua kesusastraan Indonesia, terlihat beberapa fenomena yang menarik. Pada tahun-tahun 50-an muncul beberapa puisi yang ditulis oleh Sitor Situmorang dengan mempergunakan pola-pola puisi tradisional. Beberapa tahun kemudian, Ajip Rosidi memproklamasikan lahirnya suatu angkatan baru dalam kesusastraan Indonesia yang salah satu cirinya adalah bahwa karya-karya sastra yang diciptakan oleh angkatan tersebut lebih berorientasi pada budaya sendiri (Rosidi, 1985).

Sekitar tahun 70-an muncul sejumlah karya sastra dari sejumlah sastrawan Indonesia yang dengan jelas memperlihatkan perbedaan konsep poetica dari karya sastra sebelumnya. Pengarang itu antara lain adalah Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Saif, Hamid Jabbar, Darmanto Jt., Husni Djamaluddin, dan beberapa lagi yang lain dalam puisi; Putu Wijaya dan Danarto dalam cerita rekaan; Wisran Hadi, Akhudiat, Putu Wijaya, Saini K.M., Arifin C. Noer dalam penulisan naskah drama. Lebih belakangan muncul Linus Surjadi Ag., Zamawi Imran, J.B. Mangunwijaya, Achmad Tohari, Darman Moenir, dan sejumlah puisi, yang oleh Abdul Hadi W.M. disebut *sufistik*.

Karya sastra tersebut kelihatannya memiliki kecenderungan berakar budaya tradisional, baik dalam struktur maupun semangat dari karya sastra yang diciptakan. Terlihat bahwa karya yang mereka ciptakan memiliki sambungan dengan konvensi sastra yang telah ada sebelumnya (di berbagai etnik) di Nusantara. Tentu saja karya mereka adalah karya sastra (modern) Indonesia, tetapi orientasi mereka tidak lagi ke Barat.

Perkembangan kesusastraan Indonesia yang demikian agaknya juga merupakan pencerminan dari perkembangan masyarakat Indonesia. Para pengarang yang menulis pada tahun-tahun 60-an, 70-an, dan 80-an adalah mereka yang masih cukup dekat dengan nilai-nilai tradisi mereka. Untuk beroleh pendidikan yang lumayan, mereka tidak perlu terjauh dan meninggalkan masyarakat tradisionalnya. Pertemuan dan dialog nilai budaya tidak lagi semata antara budaya tradisional dengan budaya Barat, tetapi

juga (dan terutama) antara nilai budaya etnik yang satu dengan yang lain. Pertemuan dan dialog-dialog tersebut, meskipun tidak sevakal pertemuan dan dialog dengan budaya Barat, berlangsung intensif di bawah permukaan. Paradigma negara kesatuan membuat setiap budaya etnik seperti bertomba memberikan kontribusi nilai-nilai budaya untuk apa yang disebut kebudayaan nasional. Bahasa Indonesia berangsur-angsur menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Sejumlah kosa kata baru dan beberapa kaidah bahasa "disumbangkan" oleh bahasa-bahasa etnik lainnya (terutama dari bahasa Jawa).

Kesusastraan Indonesia tidak lagi hanya kesusastraan "orang-orang dari Sumatra" Kratz (dalam Damono, 1987), berdasarkan penelitiannya melalui Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, memperlihatkan bahwa pengarang-pengarang dari Jawa saja (yang lahir sebelum tahun 1950) sudah mendekati 60%. Beberapa pengarang terkemuka Indonesia sudah berasal dari berbagai etnik yang ada di Nusantara: dari Sumba dan Flores, dari Bugis dan Toraja, dari Kalimantan, dari Maluku, dari Madura; dan lain-lain etnik. Dalam Kongres Bahasa IV tahun 1983, tak satu pun penyaji makalah yang berasal dari pengguna bahasa Melayu atau Minangkabau.

Demikianlah perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada perkembangan penggalan pertama, terlihat dengan jelas suatu proses perkembangan yang mem-Barat. Konvensi, baik konvensi sastra maupun budaya, lebih banyak berorientasi pada sastra dan budaya Barat. Perkembangan penggalan pertama itu mencapai klimaknya pada Angkatan 45. Perkembangan penggalan kedua berlangsung sesudah itu, mulai tahun 50-an dan mulai mendapatkan bentuknya tahun-tahun 70-an dan 80-an. Pada perkembangan penggalan itu terasa sekali orientasi yang cukup kuat pada kebudayaan tradisi, konvensi sastra, dan konvensi budaya tradisional dari berbagai etnis.

Kehidupan Teori dan Kritik Sastra Indonesia

Kritik sastra baru mulai dilakukan di Indonesia pada tahun empat puluhan. Tokohnya adalah A. Teeuw, H.B. Jassin, M. Balfas, dan Amal Hamzah. Buku-buku mereka antara lain adalah *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Modern* (1952) oleh Teeuw, *Kritik dan Esai dalam Kesusastraan Modern Indonesia* oleh H.B. Jassin, dan *Buku dan Penulis* (1950) oleh Amal Hamzah. Masih ada beberapa tulisan lain yang lebih awal dari buku-buku tersebut. Kritik sastra yang dilakukan dapat dikatakan tanpa teori sastra yang jelas.

Pada periode perkembangan dua puluhan dan periode tiga puluhan, peran kritik sastra lebih banyak dilakukan oleh dua lembaga, masing-masing Balai Poestaka dan majalah *Poedjangga Baroe*. Kedua lembaga inilah yang lebih banyak menentukan kriteria dan menetapkan konvensi sastra. Balai Poestaka lebih menitikberatkan kriteria bahwa sastra harus lebih banyak bertujuan mendidik masyarakat dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Melajoe (tinggi). Untuk itu, bahkan Balai Poestaka mempunyai hak untuk "memperbaiki" karangan yang masuk untuk diterbitkan. Sementara itu, majalah *Poedjangga Baroe* lebih mengutamakan karangan yang berisikan cita-cita kemajuan bangsa dengan tetap memegang kriteria kebahasaan.

Untuk Angkatan 45 dan pasca-45, peranan H.B. Jassin terasa dominan sekali. H.B. Jassin-lah yang dianggap melahirkan sastrawan-sastrawan. Chairil Anwar dan sejumlah sastrawan lainnya sesudah Chairil Anwar muncul melalui kritik sastranya. Barangsiapa yang karangannya bisa dibicarakan Jassin (walau dimaki sekalipun) akan tercatat namanya sebagai "sastrawan".

Demikianlah kehidupan kritik sastra yang mendampingi perkembangan sastra Indonesia pada perkembangan penggalan pertama. Pada awalnya ulasannya lebih bersifat kritik yang mimesis dan kemudian bersifat ekspresif. Pada beberapa kesempatan misalnya, H.B. Jassin menganjurkan agar para pengarang menggarap berbagai bidang kehidupan di dalam karya mereka: dunia kedirgantaraan, kehidupan nelayan, dunia buruh, dunia wanita, dan bidang kehidupan lain yang masih langka diungkapkan dalam karya-karya sastra. Pikiran yang demikian memperlihatkan betapa pentingnya karya sastra sebagai dokumentasi kehidupan masyarakat.

Di samping kehidupan kritik sastra yang demikian, berkembang pula satu konvensi sastra yang lebih banyak bertolak dari satu ideologi. Ada masanya partai-partai politik membentuk organisasi kesenian untuk mengembangkan suatu pandangan kesenian (dan sastra) yang bersumber dari ideologi politik yang mereka anut. Salah satu, misalnya, yang menonjol adalah konsep estetika dari aliran realisme sosialis yang dikembangkan oleh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) PKI (Partai Komunis Indonesia). Karya sastra yang baik menurut konsep itu adalah karya yang memperjuangkan nasib buruh, tani, dan nelayan, tak peduli apakah itu berbau slogan atau propaganda.

Tonggak sejarah yang penting dalam kehidupan kritik sastra Indonesia adalah Simposium Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia (1966). Di dalam simposium tersebut disajikan beberapa makalah yang memberikan ancaman terhadap kajian puisi, kajian cerita rekaan, dan kajian drama. Para pembicara untuk masing-masing topik tersebut adalah M.S. Hutagalung, M. Saleh Saad, dan S. Effendi. Dalam simposium terlihat suatu kajian objektif, yang menempatkan karya sastra sebagai objek kritik. Terlihat teori sastra yang dikembangkan adalah teori formalisme, mengkaji karya sastra melalui unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Kelompok kritikus itulah yang berkembang dan disebut orang Aliran Rawamangun, suatu kelompok kritikus sastra yang juga menjadi dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Tokohnya yang lain adalah Drs. M.S. Hutagalung, dan Drs. Lukman Ali.

Dua tokoh utama kritikus sastra Indonesia yang mulai meletakkan dasar-dasar teori untuk kritik sastra mereka adalah Prof. Dr. A. Teeuw dan Umar Junus. Prof. Teeuw memperkenalkan dan mengembangkan teori strukturalisme dalam kesusastraan Indonesia. Melalui penataran sastra yang diikuti oleh dosen sastra, dari berbagai perguruan tinggi dan melalui bimbingan yang beliau berikan untuk sarjana yang mengambil gelar doktor, ataupun dalam kuliah-kuliah beliau di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia, kritik sastra dengan dasar teori strukturalisme itu terasa dominan sekali pada tahun-tahun 70-an dan awal 80-an. Teori semiotik yang merupakan lanjutan dari perkembangan teori strukturalisme juga diperkenalkan dan dikembangkan oleh Teeuw dalam kesusastraan Indonesia. Beliau telah menulis sejumlah karangan, antara lain berbentuk buku: *Tergantung pada Kata* (1980), *Membaca dan Menilai Karya Sastra* (1983), dan *Sastra dan Ilmu Sastra* (1984).

Bukunya yang terakhir itu berusaha memperkenalkan berbagai teori sastra di dunia dan mengaitkannya dengan kesusastraan di Indonesia.

Umar Junus juga memperkenalkan teori sastra yang sedang berkembang di dunia, dan mencoba menerapkannya ke dalam kesusastraan Indonesia dan Melayu. Teori tersebut antara lain adalah teori semiotik, teori resepsi, dan sosiologi sastra. Beberapa bukunya antara lain adalah *Mitos dan Komunikasi* (1981), *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problema Sosiologi Sastra* (1984), *Dari Peristiwa ke Imajinasi* (1983), *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode* (1986), *Resepsi Sastra* (1985), dan *Sejarah Melayu: Menemukan Diri Kembali* (1984).

Masih ada beberapa kritikus lainnya. Kritik sastra mereka cukup tajam dan kelihatannya tidak begitu terikat dengan teori tertentu. Di samping kritikus, mereka juga adalah sastrawan, antara lain Subagio Sastrowardjo, Sapardi Djoko Damono, dan Gunawarn Mohamad, tiga orang penyair Indonesia kritik puisinya amat bagus, dan Umar Kayam, cerpenis dan novelis, dengan kritik novel dan cerpennya yang amat tajam.

Teori dan Kritik Sastra yang Relevan

Demikianlah perkembangan kesusastraan (modern) Indonesia dan demikian pula kehidupan teori dan kritik sastra yang mendampingi perkembangan tersebut. Pada perkembangan penggalan pertama, kehidupan kesusastraan Indonesia, tanpa suatu teori sastra yang jelas. Kriteria dan konvensi ditentukan oleh dua lembaga, Balai Pustaka dan majalah *Poedjangga Baroe* yang berorientasi pada sastra Barat. Perkembangan kesusastraan Indonesia pada penggalan kedua, memperlihatkan kecenderungan untuk berorientasi pada (atau sekurang-kurangnya dipengaruhi) budaya tradisi. Teori sastra mulai berkembang, tetapi kelihatannya teori yang dikembangkan itu tetap berorientasi pada teori dan konvensi sastra Barat. Seperti dikatakan Pradopo (1988) bahwa dasar kesusastraan Indonesia modern adalah poetika Barat. Ilmu sastra yang beredar di Indonesia juga adalah ilmu sastra Barat. Subagio Sastrowardjo (1988) memperlihatkan kekeliruan yang dilakukan oleh para tokoh teori sastra Barat seperti Roland Barthes, Riffaterre, dan tokoh dari *The New Criticism* dalam memberikan generalisasi.

Teori dan kritik sastra yang demikian bukan saja tidak akan mampu menjelaskan karya sastra Indonesia, bahkan bisa karya yang tak terjelaskan itu tidak mendapat tempat dan dianggap bukan sastra. Karya yang di luar jalur teori dan konvensi yang sudah ditetapkan tersisih dan tidak dihargai. Jelas bahwa keadaan yang demikian tidak wajar dan merugikan perkembangan sastra Indonesia.

Kritik sastra Indonesia seyogianya bertolak dari teori sastra yang relevan, yakni suatu teori yang lahir setelah melihat hakikat dan perkembangan sastra Indonesia itu sendiri. Berbagai teori sastra yang berasal dari tradisi sastra Barat adalah sah dan halal untuk digunakan tetapi teori itu saja belum cukup untuk menjelaskan hakikat dan perkembangan kesusastraan Indonesia.

Dengan mengingat hakikat dan perkembangan kesusastraan Indonesia berasal dan berakar dari tradisi sastra dan budaya sebelumnya (tradisi sastra dan budaya

tradisional atau etnik), maka untuk memahami bakikat dan perkembangan itu diperlukan seperangkat konvensi sastra dan budaya dari setiap etnik tersebut: suatu konsep *poetica* yang *bhinneka*, tetapi sekaligus juga *tunggal ika*. Untuk memahami *Pengakuan Pariyem*, *Sri Sumarah dan Bawuk*, ataupun *Burung-Burung Manyar*, haruslah dipahami *poetica* Jawa. Novel-novel Ahmad Tohari dan cerpen-cerpen Daparto tidak akan bisa dipahami dengan baik tanpa memahami konsep *poetica* Islam Jawa; demikian juga dengan puisi-puisi sufistik, suatu warna baru dalam perkembangan puisi Indonesia dewasa ini. Puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, ataupun Hamid Jabbar tidak akan terjelaskan dengan baik tanpa memahami konvensi mantra ataupun *zhikir*. Teks-teks drama Wisran Hadi, Akhudiat, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Saini K.M., Aspar, dan lain-lain hanya akan bisa dipahami dengan baik bilamana dihubungkan dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakanginya. Demikian juga halnya dengan beberapa novel dengan latar belakang budaya Minangkabau ataupun Melayu.

Konvensi dan *poetica* yang demikian belum banyak dibicarakan. Penelitian ke arah itu belum banyak mendapat perhatian. Beberapa pakar sastra tampaknya sudah mulai bergerak ke arah itu. Faruk HT., tampaknya berusaha mencari konsep estetik pengarang Minangkabau. Prof. Dr. Muhamad Haji Saleh berusaha meneliti konsepsi *poetica* Melayu. Umar Kayam dalam beberapa tulisannya juga memperlihatkan usahanya untuk merumuskan beberapa konvensi sastra dan budaya berbagai etnik.

Tiba masanya lembaga-lembaga penelitian hendaknya juga bergerak ke arah itu. Lembaga-lembaga penelitian universitas, seperti Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, Universitas Hasanuddin, Universitas Sumatra Utara, Universitas Andalas atau Universitas Bung Hatta, dan balai bahasa yang ada menjadikan masalah tersebut sebagai pusat kajian. Masalah itu tidak hanya penting bagi perkembangan ilmu sastra, tetapi juga menyangkut eksistensi dan identitas Indonesia sebagai suatu bangsa.

Penutup

Makalah ini ingin mengingatkan sebuah pepatah klasik yang mengatakan "**Bahasa menunjukkan bangsa**". Sesudah 60 tahun Sumpah Pemuda, agaknya hal itu telah terjelma. Bahasa Indonesia telah menunjukkan bagaimana bangsa Indonesia. Tetapi, "sastra"? Masalah itulah yang harus direnungkan kembali, baik oleh para pakar sastra dan budaya maupun lembaga penelitian universitas dan balai bahasa yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (ed.). 1967. *Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia sebagai Cermin Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ikram, Achadiati. 1988. "Telaah Sastra Nusantara: Usaha ke Arah Pendekatan yang Bermanfaat" (makalah). Padang: Seminar Susastra Indonesia, Universitas Bung Hatta.
- Kayam, Umar. 1988. "Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia" (makalah). Seminar Susastra Indonesia Universitas Bung Hatta, Padang.
- Kratz, E.U. 1987. "Data Statistik tentang Daerah Asal Para Pengarang Indonesia" Dalam H.B. Jassin 70 Tahun, Ed. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Gramedia.
- Miharja, Achdiat Karta. 1977. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1988. "Menuju Poetika dan Kritik Sastra Indonesia". Padang: Universitas Bung Hatta.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sastrowardjo, Subagio. 1988. "Mencari Jejak Sastra Sendiri" (makalah). Seminar Susastra Indonesia, Padang: Universitas Bung Hatta.
- Teeuw, Prof. Dr. A. 1987. "Dari Jan Smees ke Si Jamin dan Si Johan" Dalam H.B. Jassin 70 Tahun, Ed. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Gramedia.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Penyaji Makalah | : Mursal Esten |
| 2. Judul | : Perkembangan Kesusastraan Indonesia;
Teori dan Kritik Sastra yang Relevan |
| 3. Pemandu | : Boen S. Oemarjati |
| 4. Pencatat | : Saksono Prijanto |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Yuniar Z. Aji, IKIP Jakarta)

Usaha Anda terlalu cepat menumbuhkan minat baca sastra di masyarakat Indonesia. Menurut A. Teeuw, penelitian sastra cukup dengan penelitian struktur.

Jawaban

Saya pikir apa yang saya ungkapkan tidak terlalu cepat dan tidak ada salahnya. Saya tidak berbicara tentang minat baca.

2. Penanya (Agus Suriamihardja, IKIP Bandung)

Apakah guru bahasa dan guru sastra perlu ditangani oleh guru yang berbeda? Seberapa jauh sumbangan sastra Indonesia terhadap perkembangan bahasa Indonesia?

Jawaban

Guru bahasa harus dibedakan dari guru sastra. Sumbangan sastra Indonesia terhadap perkembangan bahasa Indonesia sangat besar.

3. Penanya (M.S. Hutagalung, Universitas Indonesia)

- a. Makalah Anda kurang memfokus, tidak ada relevansinya dengan judul makalah Anda.
- b. Anda melupakan skripsi Sri Widati Mohamad yang membahas kritik sastra periode 1930-1960, kritik yang mengajari pengarang--kritik preskriptif. Pada periode itu lazim para pengarang saling membahas karyanya.
- c. Nama J.U. Nasution tidak ada kaitannya dengan Simposium Sastra 1966.
- d. Kritik yang relevan tidak usah dicari! Lihat hakikat puisi Indonesia!

Jawaban

- a. Aneh kalau Anda tidak melihat hubungan itu! Saya melihat relevansi antara judul dan makalah. Saya melihat perkembangan sastra Indonesia, lalu saya menghubungkannya dengan teori dan kritik yang relevan.
- b. Balai Pustaka menganut konsep tersendiri sehingga karya seperti Nyal Dasima tersingkir.

- c. Saya salah, maksud saya M.S. Hutagalung.
- d. Bagi saya, kritik sastra dan teori sastra sangat penting, terutama teori yang relevan dengan perkembangan sastra Indonesia.

4. **Penanya** (Subagio Sastrowardoyo, Perum Balai Pustaka)

Tinjauan Anda jangan terbatas hanya sampai pada masa Balai Pustaka. Tinjauan sastra pengaruh Cina dan Belanda, dan sastra kodian, seperti yang dinyatakan Claudine Salmon. Sastra pada masa Balai Pustaka mengalami proses keindooan; yang Jawa ingin jadi Belanda, sedangkan sebelumnya, yang Belanda ingin jadi Jawa.

Jawaban

Sastra pengaruh Cina dan Belanda di luar perhitungan saya sebab alasan prespektif Balai Pustaka itu sendiri.

5. **Penanya** (Maria Matildis Banda, Universitas Udayana)

Teori dan kritik sastra harus relevan dengan fenomena dan perkembangan sastra Indonesia. Kritik manakah yang tepat?

6. **Penanya** (Sardanto Cokrowinoto, Universitas Diponegoro)

Seperti apakah kritik yang relevan dan yang mutakhir?

7. **Penanya** (Faruk H.T., Universitas Gadjah Mada)

Kalau kritik sastra ala Gunawan Mohamad, Subagio Sastrowardoyo, dan Umar Kayam dianggap kritik yang akan datang tumpul.

8. **Penanya** (Mbiyo Saleh, IKIP Jakarta)

Anda menganggap bahwa kritik pada awal tahun 1966 merupakan kritik yang baik. Padahal, di Amerika kritik itu, *New Criticism*, sudah lenyap. Lalu, bagaimana keberadaan kritik semacam itu di Indonesia sekarang.

Jawaban

Anda (berempat) salah paham. Sejak perkembangan sastra Indonesia tahun 70-an, kita memerlukan konsep *poetica* dari beberapa etnik, misalnya Jawa.

9. **Penanya** (Maurits Simatupang, Universitas Indonesia)

Kritik sastra etnik sudah ada, silakan baca penelitian Braasem tentang puisi dan prosa Jawa!

Jawaban

Saya tidak membiarkan kritik etnik, tetapi kritik sastra Indonesia yang konsep *poetica*-nya berasal dari berbagai etnik.

10. **Penanya** (Fachruddin Ambo Enre, IKIP Ujung Pandang)

Apakah perkembangan kesusastraan Indonesia sudah memiliki identitas sendiri? Ra any a Anda mempertentangkan hal itu dalam makalah ini!

Jawaban

Sudah! Yang belum memiliki identitas adalah kritiknya.

11. Penanya (Totozaro Halawa, SMA Negeri 1 Palu)

Teori dan kritik sastra yang bagaimanakah yang cocok di lapangan?

Jawaban

Anda membuat gosip. Tidak ada pertentangan antara sastra dan guru. Tidak ada kritik yang khusus dipakai di lapangan

58. USAHA KE ARAH PENGEMBANGAN PENELITIAN SASTRA

Nani Tuloli
Universitas Sam Ratulangi

Pendahuluan

Penelitian sastra mencakup lingkup yang sangat luas, mengingat sastra sebagai gejala budaya yang terdapat pada masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Di mana-mana terdapat karya sastra yang tertulis atau lisan diciptakan oleh pengarang atau pencerita. Di Indonesia, di samping sastra Indonesia, terdapat pula sastra daerah. Sastra Indonesia diciptakan dengan media bahasa Indonesia, sedangkan sastra daerah dengan bahasa daerah. Sastra Indonesia mempunyai wilayah asal yang luasnya sama dengan sastra daerah karena di daerah-daerah terdapat pengarang yang menciptakan sastra Indonesia, baik puisi maupun prosa. Tidak heran kalau dibicarakan sastra Indonesia, turut pula dibicarakan warna daerah, seperti Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan Irian Jaya. Masalah sastra daerah tentu saja cukup rumit. Jika dilihat dari jumlah bahasa daerah di Indonesia, yang berjumlah 400-500, dapat diduga bahwa kira-kira seperti itu pula jumlah sastra daerah. Selain itu, sastra Indonesia dapat ditinjau dari zamannya sehingga ada sastra lama dan sastra modern.

Cakupan penelitian sastra di Indonesia tidak hanya menyangkut penjenisan sastra seperti di atas, tetapi juga mempersalahkan aspek-aspek bentuk, isi, penciptaan dan penceritaan, pemakaian bahasa, sejarah, pembaca dan pendengar, serta penulis dan pencerita. Pada masa kini peranan sastra makin meluas lagi, yaitu untuk mengisi pembangunan manusia sehingga sastra dikaitkan dengan kehidupan manusia dan budayanya. Sastra dipandang dapat menjembatani kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dan pembinaan kepribadian manusia. Sastra dapat menjelaskan kehidupan manusia, tetapi juga dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1979:1).

Sastra mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia sebab setiap ciptaan sastra atau karya seni merupakan aktualisasi atau perwujudan tertentu dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya, merupakan pelaksanaan pola harapan pada pembaca (pendengar) yang ditimbulkan dan ditentukan oleh sistem kode dan konvensi itu (Teeuw, 1980:11). Sastra dimasukkan sebagai "jalan keempat", "jalan filsafat", dan "jalan ilmu pengetahuan". Oleh Jassin (1976:6) dinyatakan bahwa karya sastra mencakup pengalaman bangsa dan suku-suku bangsa dalam sejarah masyarakat, berisi apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan sehingga dapat dipergunakan untuk menambah kearifan dan kebijaksanaan.

Karena luasnya cakupan sastra dan peranannya bagi kehidupan masyarakat, dapat dikatakan bahwa penelitian sastra merupakan kegiatan yang sangat rumit dan memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh.

Peranan Penelitian Sastra

Hasil penelitian sastra di Indonesia mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, di samping berpengaruh positif terhadap pembinaan dan pengembangan sastra itu sendiri. Orang dapat membuat berbagai macam kegiatan yang menyangkut pembinaan manusia, seperti mendidik anak, memberi motivasi dan semangat juang, memperbaiki tingkah laku dan kepribadian, dan membentuk pola hidup yang diidam-idamkan dengan menggunakan hasil penelitian sastra dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan karena karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dapat mengawetkan pengetahuan masyarakat pada masa yang lalu atau yang sekarang, bahkan yang dicita-citakan. Peranan sastra dapat dilampaui batas waktu penciptaannya.

Peranan penelitian sastra secara khusus itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian sastra dapat menyelamatkan karya sastra dari kepunahannya, terutama sastra lama. Untuk sastra modern penelitian berperan menyimpan dan mendokumentasi karya tersebut. Kehilangan karya sastra lama berarti kehilangan nilai sejarah serta nilai budaya suku bangsa dan bangsa Indonesia yang sangat berharga, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Di dalam karya sastra, terutama sastra lama, terdapat perbendaharaan pikiran dan cita-cita yang dipandang sebagai warisan rohani bangsa Indonesia (Robson, 1987:5). Warisan tersebut sangat besar manfaatnya dalam rangka membina kepribadian bangsa Indonesia sebagai "sumber yang tidak ternilai bagi pengertian aspek kebudayaan kita" (Ikram, 1980:7) dan yang tidak pernah kering.

Jika dilihat dari segi teori sastra, hasil penelitian sastra menjadi sumber data yang bermanfaat untuk menemukan, mengembangkan, dan menyempurnakan teori tersebut. Selama ini masalah teori sastra di Indonesia masih berdasarkan pada teori hasil penelitian sastra Barat. Menurut Teeuw (1977:7), sampai sekarang teori sastra yang umum sebagian besar bersifat Barat, yakni berdasarkan penelitian sastra Barat dalam arti yang luas. Oleh sebab itu, penelitian sastra Indonesia dan sastra daerah menjadi penting dalam rangka penyusunan kerangka teori sastra Indonesia. Adanya sebuah ilmu dan teori sastra Indonesia yang mengecek, menyesuaikan, dan memperbaharui teori sastra umum agar akhirnya ilmu sastra umum menjadi ilmu yang sama umumnya dengan teori ilmu bahasa umum (Teeuw, 1977:7--8).

Hasil penelitian sastra dapat membantu mengembangkan apresiasi siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum terhadap sastra. Kurangnya minat orang membaca karya sastra terutama disebabkan oleh ketidakmampuan mereka menangkap susastra yang dituangkan dalam sastra itu. Oleh sebab itu, orang lebih senang menikmatinya melalui pendengaran atau memandang gerak daripada membaca karya sastra. Kebiasaan mendengar, terutama secara bersama-sama, masih lebih dominan daripada kebiasaan membaca secara mandiri. Orang belum bisa membaca karya sastra sambil menunggu bus atau sambil duduk dalam kereta api dan pesawat. Untuk mendekatkan sastra kepada masyarakat, peranan penelitian sastra sangat penting.

Sekurang-kurangnya mahasiswa, guru, dosen, dan kaum terpelajar akan tertarik pada sastra setelah membaca hasil penelitian sastra. Tentu saja yang perlu dipertimbangkan ialah cara menyajikan hasil penelitian itu agar memikat dan jelas bagi pembaca. Hasil penelitian sastra membantu para pengajar untuk menjelaskan isi karya sastra kepada siswa sehingga siswa tertarik untuk membaca karya tersebut. Pembaca yang lain akan merasa tertarik dengan sastra apabila merasa ada manfaat yang dipetikanya dari sastra. Penelitianlah yang mengungkapkan hal itu.

Peranan penelitian sastra yang lain adalah dapat mengangkat nilai-nilai budaya yang dituangkan dalam karya sastra itu. Nilai-nilai budaya yang terangkai dari sastra lama ataupun sastra modern menjadi bahan yang sangat berharga untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia dan daerah. Pada pihak lain berbagai nilai budaya yang terungkap melalui sastra dapat dipakai untuk membina persatuan dan kesatuan bangsa.

Unsur-unsur kesamaan dan keanekaragaman tradisi kesusastraan dalam berbagai-sastra lama Indonesia, baik tulisan maupun lisan merupakan warisan budaya yang sangat bernilai guna membangun kesatuan dan persatuan dalam kebinekatunggalikaan bangsa. (Sulastin, 1981:21)

Gambaran Umum Penelitian Sastra

Dalam hasil rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 dicantumkan program penelitian sastra Indonesia dan daerah sebagai berikut.

Program penelitian sastra Indonesia:

- penelitian dan telaah sastra secara menyeluruh dalam segala aspek;
- penelitian tentang keadaan pengajaran sastra pada lembaga-lembaga pendidikan, dan
- pembinaan kerja sama yang baik antarsaha pengembangan dan usaha penelitian.

Program penelitian sastra daerah:

- penelitian dan telaah sastra secara menyeluruh dalam segala aspeknya;
- terhadap nilai-nilai positif yang terkandung dalam sastra daerah lisan yang dapat diangkat dalam pengubahan sastra daerah baru sesuai dengan perkembangannya dan tuntutan zamannya;
- penggarapan naskah-naskah melalui transliterasi, terjemahan, uraian dan saduran
- pembinaan kerja sama antarsaha pengembangan dan penelitian; dan
- peningkatan fungsi perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian di daerah, antara lain, sebagai pusat pengetahuan sastra daerahnya.

Gambaran umum penelitian sastra di Indonesia dapat diukur dari terlaksana atau tidaknya program tersebut. Ternyata semua program itu belum semuanya berjalan dengan lancar. Walaupun demikian, kita merasa berbangga hati karena telah ada hasil penelitian sastra Indonesia dan daerah meskipun belum banyak. Hal itu dapat dimaklumi karena terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan penelitian sastra belum sesuai dengan program. Pelaksanaan penelitian juga belum menampakkan kaitan antara yang satu dan yang lain sehingga setiap penelitian seolah-olah berdiri sendiri.

Gambaran umum itu bukanlah gambaran yang lengkap dan tidak bertolak dari satu penelitian yang sebenarnya. Oleh sebab itu, kemungkinan kekeliruan dapat saja terjadi. Berdasarkan pengamatan kasar, penelitian sastra di Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.

Telaah karya sastra rupanya lebih banyak dibandingkan dengan penelitian yang utuh. Telaah karya sastra itu dapat dibaca pada surat kabar, majalah, dan makalah yang diajukan dalam berbagai seminar. Sebagian telaah itu telah dibukukan, seperti tulisan Sapardi Djoko Damono, Jakob Sumardjo, Umar Junus, Mursal Esten, Korrie Layun Rampan, Pamusuk Eneste, dan Boen S. Oemarjati.

Penelitian utuh karya sastra, walaupun belum banyak, ternyata telah beraneka ragam pula. Misalnya, penelitian dari segi bahasa, struktur, sosiologis, perkembangan sastra, dan aspek pendidikan. Ada kecenderungan penelitian itu berkisar pada karya-karya pengarang yang telah terkenal sehingga karya seorang pengarang diteliti dan ditelaah oleh beberapa peneliti. Pengarang lain belum mendapat bagian untuk diteliti. Pengarang yang karyanya sering diteliti adalah Chairil Anwar, A.A. Navis, N.H. Dini, Sutardji Calzoum Bachri, Iwan Simatupang, dan Amir Hamzah.

Jenis penelitian untuk memenuhi tuntutan penyelesaian program belajar di perguruan tinggi, tesis, dan disertasi, banyak terdapat di berbagai perpustakaan perguruan tinggi. Ada yang telah dicetak, tetapi sebagian besar belum dicetak.

Penelitian pengajaran sastra di sekolah-sekolah pada umumnya dilaksanakan oleh mahasiswa calon sarjana.

Penelitian sastra daerah memperlihatkan gambaran sebagai berikut.

Penelitian utuh sastra daerah lebih banyak dari telaah, terutama yang dibiayai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Namun demikian, jumlah sastra daerah yang diteliti baru mencapai kira-kira 10-15 persen dari sastra daerah di Indonesia.

Ruang lingkup penelitian sastra daerah (lisan) pada umumnya membicarakan struktur intrinsiknya dan belum banyak menyinggung aspek budaya (ekstrinsiknya). Pada beberapa penelitian aspek pencerita dan aspek budaya telah juga dibicarakan, tetapi sifatnya hanya memberi latar belakang secara singkat sastra daerah itu.

Penggarapan naskah lama telah diadakan, terutama dalam bentuk disertai. Ada juga berupa telaah, tetapi masih banyak naskah yang belum diteliti. Bahkan, naskah-naskah masih ada yang tersimpan di beberapa perguruan tinggi luar negeri dan menunggu ahli dari Indonesia untuk menggarapnya.

Setelah digambarkan situasi penelitian sastra Indonesia dan sastra daerah di atas, dapatlah ditarik beberapa simpulan, berupa tanggapan, sebagai berikut.

Program penelitian sastra yang telah dituangkan dalam hasil rumusan Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 belum seluruhnya berjalan dengan baik.

Walaupun telah banyak kegiatan penelitian sastra, masih lebih banyak masalah sastra (karya, pengarang, pencerita, pendengar, pembaca, aspek budaya, bahasa) yang memerlukan penelitian secara saksama dan mendalam.

Pelaksanaan penelitian sastra masih memerlukan satu pola penelitian, yang mencakupi seluruh hal mengenai sastra di Indonesia dengan sasaran yang jelas dan konkret.

Dapat dikatakan bahwa dunia sastra di Indonesia masih tetap sebagai hutan rimba bagi kegiatan penelitian.

Hambatan Penelitian Sastra

Beberapa hal yang menjadi hambatan penelitian sastra di Indonesia dapat disebutkan, antara lain seperti berikut.

1. Sulitnya Masalah

Pelaksanaan penelitian sastra memerlukan kerja otak dan kerja keras. Kedua sistem kerja itu berpadu sehingga menimbulkan adanya penghayatan dan penikmatan, yang kemudian menghasilkan pemahaman. Selama orang tidak dapat menghayati dan menikmati karya sastra, karya sastra (lisan dan tulisan) tidak akan dapat berkata apa-apa kepadanya. Kalau karya itu tidak mengatakan apa-apa kepadanya, tentu ia tidak dapat merebut apa yang ada dalam karya itu sehingga ia pun tidak dapat mengungkapkannya dengan kata-kata.

Usaha untuk merebut makna karya sastra menuntut seseorang membaca karya itu secara mendalam dan teliti. Teeuw (1982:12) menyatakan bahwa membaca dan menilai sebuah karya sastra bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Setiap pembaca roman atau puisi, baik modern maupun klasik, pasti pernah mengalami kesulitan merasa seakan-akan tidak memahami apa yang dikatakan ataupun dimaksud oleh pengarang. Kesulitan memahami itu disebabkan oleh hal-hal berikut.

- a. Proses membaca dan menelaah karya sastra memerlukan pengetahuan sistem kode yang rumit, kompleks, dan beragam (kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya).
- b. Proses membaca karya sastra memerlukan kreativitas menghidupkan karya sastra itu dalam imaji pembaca agar ia dapat memberi makna yang tepat.
- c. Setiap teks karya sastra ada rahasianya. Oleh sebab itu, pembaca atau penelaah tidak mungkin dapat merebutnya hanya sekali baca, tetapi menuntut pembacaan berulang-ulang.
- d. Bahasa sastra adalah bahasa kreatif yang menuntut setiap penelaah untuk memahaminya secara kreatif pula.

Pada umumnya setiap peneliti sastra harus menjadi pembaca yang tekun, kreatif, dan tidak pernah merasa bosan. Untuk menjadi pembaca seperti itu diperlukan latihan yang terus-menerus sehingga pada akhirnya ditemukan cara membaca yang baik karya sastra.

2. Ruang Lingkup yang Luas

Luasnya masalah sastra telah disinggung pada bagian awal makalah ini. Sekurang-kurangnya ada empat faktor, yang secara umum, yang selalu dipertimbangkan dalam penelitian sastra. Faktor itu adalah (1) pencipta karya sastra serta latar belakangnya, (2) karya sastra itu sendiri, (3) pembaca dan pendengar karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, Abrams (1979:6--29) mengemukakan empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu:

- a. pendekatan yang menitikberatkan karya sastra itu sendiri yang disebut pendekatan objektif;
- b. pendekatan yang menitikberatkan penulis, yang disebut pendekatan ekspresif;
- c. pendekatan yang menitikberatkan semesta, yang disebut pendekatan mimetik; dan
- d. pendekatan yang menitikberatkan pembaca, yang disebut pendekatan pragmatik.

Masalah sastra dapat pula dilihat dari segi jenis atau ragam sastra, konvensi sastra, apresiasi sastra, dan pengajaran sastra. Di Indonesia di samping dapat ditinjau dari aspek-aspek di atas, juga ditampilkan permasalahan dari segi pembagian sastra, yaitu

- 1) sastra Indonesia dan daerah,
- 2) sastra tertulis dan sastra lisan, dan
- 3) sastra lama dan modern

Wilayah Indonesia yang sangat luas menambah luasnya kerumitan masalah sastra itu. Sastra di Indonesia tidak hanya berada di kota-kota, tetapi juga di desa-desa yang jauh dari kota.

3. Teori yang Langka

Walaupun secara umum teori sastra mempunyai kesamaan, setiap jenis sastra memerlukan teori pendekatan yang berbeda dalam penelitian. Penelitian sastra modern secara umum mempunyai teori pendekatan yang sama dengan jenis sastra daerah, tetapi terdapat kekhususan yang membedakan kegiatan penelitiannya. Teori pendekatan yang diterapkan pada sastra tertulis belum tentu dapat dipakai pada penelitian sastra lisan. Oleh sebab itu, setiap kegiatan penelitian menuntut penguasaan teori pendekatan yang cocok pada jenis sastra yang diteliti. Permasalahan yang dikemukakan pada suatu penelitian juga menuntut pendekatan tertentu yang sesuai. Setiap penelitian ilmiah memerlukan kerangka teori yang tepat dan sesuai dengan objek penelitiannya (Teeuw, 1982:17).

Timbulnya hambatan dalam seri teori penelitian di Indonesia antara lain disebabkan oleh hal berikut.

- a. Teori sastra dan teori penelitian sastra sebagian besar tertulis dalam bahasa asing. Hal itu menuntut peneliti menguasai bahasa asing yang menjadi media teori tersebut.

- b. Teori yang tertulis dalam bahasa Indonesia masih sedikit dan kadang-kadang jumlahnya terbatas pula.
- c. Pada umumnya teori sastra dan teori penelitian sastra adalah hasil penelitian di Barat sehingga memerlukan berbagai penyesuaian dengan kondisi sastra di Indonesia.

4. Kurangnya Tenaga Peneliti

Tenaga peneliti, yang secara terus-menerus berkecimpung dalam penelitian sastra, masih terbatas. Tenaga peneliti sastra belum cukup untuk menggarap seluruh permasalahan sastra di Indonesia. Tenaga peneliti pada umumnya berada di perguruan tinggi, yang tentu saja di samping sibuk dengan berbagai tugas kuliah, juga sibuk dengan tugas-tugas administrasi lain.

Selain kekurangan tenaga peneliti, juga ada masalah lain, yaitu metode penelitian. Belum dapat dijamin bahwa setiap pengajar sastra akan mampu mengadakan penelitian sastra. Seorang peneliti sastra diharapkan menguasai teori sastra, pendekatan sastra, dan kemampuan meneliti yang didukung oleh metode penelitian.

5. Tidak Adanya Media Publikasi yang Tepat

Pengembangan sastra dalam berbagai aspek perlu didukung oleh media yang sesuai. Pentingnya media publikasi penelitian sastra, antara lain, adalah untuk (1) menyebarkan hasil penelitian yang dapat memberikan motivasi calon peneliti, (2) mendorong munculnya penelitian yang lebih besar karena ada media yang menampung hasil tulisannya, (3) menjadi sumber untuk menimba pengalaman meneliti yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan peneliti muda.

Pola Pengembangan Penelitian Sastra yang Diusulkan

Untuk menyusun rencana pengembangan penelitian sastra di Indonesia, perlulah dipertimbangkan luas dan rumitnya masalah sastra itu serta berbagai hambatan yang ada. Penelitian sastra di Indonesia tidak dapat disamakan dengan penelitian sastra di negara Barat karena sastra Indonesia dekat hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Banyak kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai kaitan dengan penciptaan karya sastra, terutama sastra lisan.

Perencanaan penelitian sastra haruslah menggambarkan seluruh wilayah di Indonesia yang mencakupi semua aspek kesastraannya dan berbagai faktor yang mempengaruhi penciptaan karya sastra. Dalam hal itu, rencana penelitian sastra hendaklah secara menyeluruh, bertahap, dan terpadu. Pola penelitian seperti itu diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat, kalau dilaksanakan secara baik. Penelitian akan lebih terarah untuk mencapai sasaran, yaitu mengembangkan sastra sebagai aspek kebudayaan, dan mengangkat atau mengambil manfaat yang maksimal dari karya sastra itu untuk kepentingan manusia.

Konsep penelitian menyeluruh diharapkan akan dapat memberikan gambaran wajah sastra di Indonesia, baik yang modern maupun yang lama, baik yang tertulis maupun yang lisan. Gambaran wajah sastra di Indonesia seperti itu akan memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan sastra di setiap daerah.

Program penelitian bertahap merupakan suatu kebijakan untuk mengatasi berbagai hambatan, seperti tenaga dan dana. Rencana yang bertahap--dan setiap tahap mempunyai target yang ingin dicapai--akan memungkinkan penelitian lebih mudah dan lancar dilaksanakan. Setiap hasil penelitian pada satu tahap merupakan dasar untuk melaksanakan penelitian tahap berikutnya. Dengan demikian, ada kesinambungan pelaksanaan penelitian dalam sastra di Indonesia.

Penelitian yang terpadu dimaksudkan agar perencanaan itu terarah dan bersistem. Antara satu penelitian dengan penelitian lainnya mempunyai hubungan dan saling menunjang. Penelitian- penelitian itu dilaksanakan dalam satu kerangka program yang utuh sehingga sasaran yang ingin dicapai tampak jelas.

Melalui program penelitian dengan pola keseluruhan, bertahap, dan terpadu, akan dapat dihasilkan berbagai hal yang sangat penting bagi pengembangan sastra. Misalnya, teori atau ilmu sastra Indonesia dan daerah.

Usaha Penunjang Program Penelitian Sastra

Agar program penelitian sastra dapat berjalan dengan baik, perlu ditunjang oleh beberapa usaha.

1. Selain meningkatkan kemampuan tenaga penelitian sastra yang telah ada, perlu pula adanya pembentukan calon tenaga peneliti pada setiap perguruan tinggi.
2. Perlu dibina tenaga ahli peneliti dan teori sastra menurut wilayah di Indonesia. Hal itu penting agar penggunaan tenaga peneliti dilakukan secara efisien dan efektif.
3. Penerjemahan teori sastra dan teori penelitian sastra serta hasil penelitian di Indonesia yang ditulis dalam bahasa asing sebaiknya mendapat perhatian yang besar.
4. Perlu pula dibina kerja sama dengan pihak swasta yang mempunyai modal dan perhatian terhadap kebudayaan terutama penelitian di daerah.
5. Media publikasi sangat penting untuk memuat hasil penelitian.

Simpulan

Secara umum dari uraian di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Penelitian sastra di Indonesia memerlukan program yang mencakupi semua masalah sastra di Indonesia dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan berbagai kondisi yang ada.
2. Berbagai hambatan dalam kegiatan penelitian sastra perlu ditanggulangi dengan menitikberatkan pada tenaga dan pembinaan tenaga.
3. Penelitian sastra di Indonesia memerlukan pola penelitian yang menyeluruh, bertahap, dan terpadu agar dapat menghasilkan gambaran kesastraan Indonesia dan daerah, yang dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan ilmu pengetahuan dan pengajaran.

4. Untuk menunjang pelaksanaan penelitian sastra, perlu diusahakan :

- a) peningkatan dan pemanfaatan tenaga penelitian dengan sebaik-baiknya;
- b) penyiapan buku teori, baik sebagai terjemahan maupun tulisan ahli sastra Indonesia;
- c) peningkatan kerja sama dengan ahli bidang lain;
- d) penyediaan media publikasi hasil penelitian yang menarik dan tetap;
- e) pembinaan kerja sama dengan memberi modal guna menanggulangi biaya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and the Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eneste, Pemasuk (Editor). 1984. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1982. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub-Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Ikram, A. 1976. "Sastra Lama Sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". Dalam *Bahasa dan Sastra Tahun I*. No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jassin, H.B. 1976. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Idayu.
- Laurenson, Diana dan Alan Swingewood. 1971. *The Sociology of Literature*. Great Britain: Richard Clay.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Hasil Perumusan Seminar*. Jakarta.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Bunga Rampai Puisi Indonesia Kini, Sebuah Perkenalan*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Robson, A.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumardjo, Jakob. 1981. *Segi Sosiologi Novel Indonesia*. Bandung: Prima.
- Suryabrata, Sunadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Liberty.
- . 1982. "Sastra dan Historiografi Tradisional". Dalam: *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jilid X No. 03. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Teeuw, A. 1977. "Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dengan Pembaharuan".
 Dalam: *Bahasa dan Sastra*, Tahun III No. 3, Jakarta: Pusat Pembinaan dan
 Pengembangan Bahasa.
- , 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- , 1981. "Ilmu Sastra Umum dan Ilmu Sastra Malindo." Silabus Kuliah, Stensilan.
- , 1982. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1980. *Theory of Literature*. Great Britain:
 Penguin Books.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1 November 1988

- | | |
|----------------------|--|
| 1. Penyajian Makalah | : Nani Tuloli |
| 2. Judul | : Usaha ke Arah Pengembangan Penelitian Sastra |
| 3. Pemandu | : Faruk H.T |
| 4. Pencatat | : Sri Sayekti |

TANYA JAWAB

1. Penanya (M.S. Hutagalung, Universitas Indonesia)

Penelitian sastra yang Anda sampaikan terlalu luas. Sebaiknya disampaikan yang diutamakan terlebih dahulu, yaitu karya sastra itu sendiri, baru masalah yang lain seperti dari segi filsafatnya. Teori umum mengenai apa kira-kira hakikat sastra tidak dipaksakan pada ilmu eksakta karena kaidah berlaku dari segala abad dan tempat yang berbeda. Hal itu tidak bisa diterapkan dalam karya sastra. Jadi, yang diprioritaskan adalah penelitian sastra itu sendiri.

2. Penanya (I Ketut Asa Kartika, Universitas Udayana)

Saya setuju menganalisis secara umum karya sastra. Akan tetapi, jika yang baik-baik saja yang dianalisis, saya tidak setuju karena sastra, sebagai gejala budaya, justru hal-hal yang jeleknya yang perlu diteliti. Hal ini dapat menimbulkan apresiasi masyarakat (awam) terhadap sastra.

3. Penanya (Fachruddin Ambo Enre, IKIP Ujung Pandang)

a. Penelitian sastra daerah dan sastra Indonesia sebetulnya sudah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sebaiknya Anda membaca hasil penelitian tersebut.

b. Di Sulawesi Utara sudah dilaksanakan inventarisasi naskah sastra daerah. Yang diperlukan sekarang adalah katalog/inventarisasi informasi masalah sastra daerah dan sastra Indonesia yang sudah ada dan dimana sastra itu berada? Di perguruan tinggi masalah pengajaran sastra terlalu sulit dibayangkan oleh para dosen dan mahasiswa. Sebaiknya setiap tahun di perguruan tinggi dilakukan pembahasan masalah sastra. Penelitian sastra daerah hanya membahas strukturnya saja, itu tidak benar. Contoh: Episode "Elasih Bugis" sudah dikupas segi ekstrinsiknya dan bagaimana reaksi penikmatnya.

4. Penanya (Maurits Simatupang, Universitas Indonesia)

Pengajaran sastra masih memerlukan buku acuan teori sastra Indonesia. Untuk mendeskripsikannya perlukah diadakan atau disusun teori sastra Indonesia.

Jawaban

- a. Sastra akan diolah menjadi wujud lain sehingga siap dipakai oleh pengajar/peneliti sastra. Masalah penelitian sastra agar dilaksanakan secara bertahap dan diprioritaskan, saya menyatakan setuju pada pendapat Drs. M.S. Hutagalung. Masalah teori sastra sampai sekarang masih sangat penting bagi peneliti dan guru sastra. Hasil penelitian sastra daerah dan sastra Indonesia dapat diambil manfaatnya untuk pengajaran sastra. Jika tidak diolah apa tindak lanjutnya penelitian yang sudah dilaksanakan dan apa manfaatnya secara umum. Meneliti sastra modern, baik yang bermutu maupun yang tidak bermutu, memang diperlukan. Sebaiknya tidak hanya karya sastra yang terkenal di kota-kota besar saja yang diteliti karya sastra dari daerah-daerah juga perlu dikumpulkan dan diolah, kemudian disebarluaskan ke daerah-daerah.
- b. Dalam pengajaran sastra dilakukan pendekatan terhadap karya sastra dengan cara diskusi dan pembahasan karya sastra sehingga mahasiswa merasakan hasilnya bagi dirinya. Di Gorontalo hal itu sudah dilaksanakan sehingga tiap tahun mahasiswa yang mengambil topik skripsinya mengenai sastra memperlihatkan kemajuan.
- c. Masalah penelitian sastra daerah baru sampai pada tingkat struktur.
- d. Mahasiswa perlu dibekali teori yang berasal dari Indonesia, selain teori yang berasal dari Barat. Penerjemah teori dari Barat juga perlu dilakukan untuk menunjang pengajaran sastra. Penerjemahan teori dari Barat itu dapat juga dijadikan bahan (acuan) penyusun teori sastra di Indonesia.

5. Penanya (Juliana A.S., Universitas Sebelas Maret)

Dalam makalah Anda ada bahasa kreatif, apa maksudnya?

6. Penanya (Marwoto, Universitas Negeri Sebelas Maret)

Teori sastra Indonesia dapat menjadikan barang jadi bagi sastra Indonesia. Apa maksudnya?

7. Penanya (I Gusti Ngurah Bagus, Universitas Udayana)

Selain teori dari Barat, kita memerlukan teori dari Timur untuk menunjang penelitian sastra Indonesia dan daerah.

8. Penanya (Iskandarwassid, IKIP Bandung)

Di FPBS IKIP Bandung sudah ada suatu proyek yang mentranskripsi naskah daerah sunda yang dilaksanakan perseorangan. Pekerjaan ini belum ada dananya.

9. Penanya (Muhardi, IKIP Padang)

Jika Kongres Bahasa Indonesia V (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) mampu menghasilkan Kamus Indonesia dan Tata Bahasa Baku, maka Kongres Bahasa Indonesia VI hendaknya dapat menghasilkan Teori Sastra Indonesia yang sangat kita perlukan untuk menunjang pengajaran dan penelitian sastra. Teori-teori dari Barat itu dirumuskan oleh pakar Barat dan berdasarkan sastra Barat pula. Selain itu, setiap sastra daerah itu mempunyai konsepsi yang berlainan dan kekhasan. Oleh karena itu, apakah perlu diteliti konsepsi teori sastra tersebut

Jawaban

Bahasa kreatif, yaitu bahasa ciptaan yang dapat memberikan suatu kemungkinan makna yang bisa ditangkap pembaca. Adanya suatu gambaran teori sastra daerah dan sastra Indonesia yang dapat diangkat dan diolah di negara kita sendiri dan tidak didatangkan dari Barat. Saya setuju pada pendapat Prof. Dr. I Gusti Nguran Bagus bahwa kita juga perlu berkiblat pada sastra Timur seperti Ong perlu bagi kita. Walaupun ditulis oleh orang Barat, bahannya ditimba dari Timur.

59. PERENCANAAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN SASTRA: SUATU PEMIKIRAN AWAL

Nafron Hasjim

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pendahuluan

Sastra sebagai karya seni yang bulat merupakan salah satu unsur kebudayaan. Di samping sastra sebagai hasil budaya manusia, sastra itu berisi berbagai masalah yang berhubungan dengan kebudayaan. Oleh karena itu, pemikiran mengenai sastra tidak mungkin terlepas dari masalah kebudayaan.

Strategi kebudayaan Indonesia secara jelas digariskan dalam Pasal 32 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan penjelasannya. Bertolak dari landasan konstitusional itu, Nazaruddin Syamsuddin (1987) menyatakan bahwa strategi kebudayaan nasional kita adalah strategi yang bersifat "bhinneka tunggal ika". Strategi ini tidak hanya mengakui eksistensi kebudayaan suku-suku bangsa, tetapi juga menghendaki pengembangan kebudayaan suku-suku bangsa itu sehingga dapat hidup dengan subur. Bertolak dari landasan yang sama, Fuad Hassan (1987) menyatakan bahwa dalam pengembangan kebudayaan Indonesia, kita tidak dapat ingkar terhadap pluralisme budaya tradisional sambil bersikap terbuka dalam pertemuan antarbudaya itu.

Dalam menjelaskan upaya pengembangan kebudayaan, Fuad Hassan (1987) lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk menentukan arah pengembangan kebudayaan, kita harus pandai meramu idealisme dan realisme. Dengan idealisme semata-mata, kita mungkin mengarah pada suatu utopia yang indah dalam angan-angan dan tidak pernah terwujud dalam kenyataan, sedangkan dengan berpedoman pada realisme saja kita dapat tergelincir ke arah oportunisme dengan serba kesementaraan belaka. Idealisme berorientasi pada nilai-nilai transendental; realisme bertolak dari kondisi yang faktual. Eksistensi yang membudaya adalah hasil konvergensi dalam rentangan dikotomi itu. Berdasarkan hal itu, Fuad Hassan mengingatkan agar strategi pengembangan kebudayaan harus dirancang secermat-cermatnya dan diproyeksikan sejauh mungkin ke masa depan. Membiarkan dinamika kebudayaan itu berlangsung tanpa arah dapat mengakibatkan munculnya budaya sandingan (*sub-culture*), bahkan budaya-tandingan (*counter-culture*) yang tidak sesuai dengan cita-cita kita dalam berbangsa dan bernegara.

Strategi kebudayaan sebenarnya lebih luas daripada hanya suatu policy tertentu mengenai kebudayaan. Di belakang policy kebudayaan terpaparlah masalah-masalah yang lebih luas jangkauannya (Peursen, 1976:14). Oleh karena itu, perancangan suatu strategi tidak dapat berhenti pada tahapan konseptual belaka, tetapi harus berlanjut dengan pemikiran dan pemilihan beberapa bidang garapan yang konkret yang dinilai penting dalam skala prioritas perencanaan yang operasional. Setelah itu, barulah kita dapat menyusun program kegiatan yang berkesinambungan. Berdasarkan pemikiran

yang demikian itulah, Fuad Hassan menentukan pilihannya: gejala-gejala budaya yang secara konkret dapat diutamakan perencanaan pengembangannya ialah bahasa dan sastra Indonesia, serta pelestarian dan perlindungan peninggalan sejarah dan purbakala. Secara lebih tegas lagi dinyatakan bahwa upaya pengembangan bahasa Indonesia dan kreativitas di bidang kesenian diberikan tempat yang paling utama.

Strategi pengembangan kebudayaan secara umum seperti diuraikan di muka merupakan pangkal tolak yang utama dalam penyusunan perencanaan pengembangan sastra. Perencanaan pengembangan sastra yang keluar dari garis batas strategi itu dapat mengakibatkan kesimpangsiuran dalam menentukan program kegiatan yang operasional. Oleh karena itu, perencanaan sastra sewajarnya disusun tersendiri secara cermat dan terarah.

Letak Sastra dalam Kerangka Kebudayaan Nasional

Sudah sejak lama terdapat anggapan terutama di kalangan ilmuwan, termasuk sebagian pakar ilmu bahasa di Indonesia, bahwa sastra hanya merupakan salah satu ragam penggunaan bahasa saja. Oleh karena itu, pemecahan seluruh masalah sastra-tidak terkecuali masalah pendidikan dan pengajarannya--selalu diintegrasikan dengan masalah kebahasaan. Dengan dasar anggapan itu, sampai dengan Repelita IV usaha pengembangan dan pembinaan sastra tidak dipisahkan dari upaya pengembangan dan pembinaan bahasa.

Jika kita memperhatikan unsur universal kebudayaan, kita menemukan, antara lain, dua unsur yang terpisah, yaitu unsur bahasa dan kesenian (Koentjaraningrat, 1974:12). Bahasa dapat dirumuskan sebagai hasil budaya manusia untuk membentuk alat komunikasi secara verbal, sedangkan kesenian merupakan hasil budi daya manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah dan menyenangkan. Sastra, dengan berbagai cirinya, mewujudkan diri sebagai salah satu bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai media. Menurut Koentjaraningrat (1974:25), sastra merupakan pranata kebudayaan yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam menyatakan rasa keindahannya dan untuk rekreasi.

Syarat mutlak suatu kebudayaan nasional adalah bahwa budaya itu harus bersifat khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukungnya. Sifat khas kebudayaan nasional kita hanya terdapat dalam bahasa, kesenian, dan upacara-upacara. Agar dapat menjadi kebanggaan masyarakat, kebudayaan yang bersifat khas itu haruslah bermutu tinggi. Untuk mencapai hal itu, kebudayaan itu harus dikembangkan (Koentjaraningrat, 1974: 104-- 105). Dengan rumusan seperti itu, lebih lanjut dinyatakan bahwa dari tujuh unsur kebudayaan yang universal (sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian), hanya satu unsur yang dapat memperlihatkan secara menonjol ciri bersifat khas dan dapat dibanggakan itu--dan dengan demikian amat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan nasional Indonesia--yaitu unsur kesenian. Oleh karena itu, masalah pengembangan kebudayaan nasional Indonesia, pada hakikatnya, memang terbatas kepada masalah mengembangkan kesenian nasional Indonesia (lihat Koentjaraningrat, 1974:106--108).

Ruang lingkup kesenian digambarkan Koentjaraningrat (1974:109) seperti pada bagan berikut.



Isi bagan itu diulas penulisannya secara menarik. Isi ulasan itu kurang relevan untuk disajikan di sini. Hal yang perlu dicatat adalah pandangan Koentjaraningrat mengenai pengembangan sastra. Koentjaraningrat (1974:112--113) berpendapat bahwa baik sastra daerah maupun sastra Indonesia harus dikembangkan secara baik karena sastra--terutama sastra Indonesia--merupakan salah satu bidang kesenian yang paling cocok dan paling kuat digunakan sebagai dasar pengembangan kebudayaan nasional kita. Bahkan, lebih tegas lagi dinyatakan bahwa:

Cepat atau lambatnya perkembangan kebudayaan nasional... tergantung kepada cepat atau lambatnya perkembangan kesusastraan nasional. Walaupun demikian, saya berpendirian bahwa kesusastraan nasional Indonesia... akan lebih terdorong maju kalau diimbangi oleh kesusastraan daerah kontemporer dalam bahasa daerah yang juga kuat. ... kesusastraan daerah yang baik lebih terorientasi ke zaman sekarang akan dapat memperkaya kesusastraan nasional. Lebih dari itu, hasil-hasil karya dalam kesusastraan daerah yang khas dan bermutu tinggi secara an sich dapat pula diangkat sebagai unsur dalam kebudayaan nasional untuk dibanggakan.

Dari uraian singkat ini, kita dapat mengetahui posisi sastra dalam ruang lingkup kebudayaan secara menyeluruh. Sastra merupakan sub-unsur kesenian, bukan bagian dari bahasa. Bahkan, karena sangat penting arti dan fungsinya bagi pengembangan kebudayaan, dalam waktu mendatang, sastra dapat diangkat menjadi unsur tersendiri dalam kerangka kebudayaan nasional kita. Oleh karena sastra merupakan hal yang terpisah dari bahasa, tentulah permasalahannya berbeda jauh pula dari permasalahan bahasa. Dengan demikian, perencanaan pengembangan sastra tidak dapat disatukan dengan pengembangan bahasa.

Kebijaksanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra

Sejak Pelita II Pemerintah telah memberikan peluang yang cukup besar bagi upaya pengembangan dan pembinaan sastra. Akan tetapi, sampai dengan Repelita IV, kebijaksanaan pengembangan dan pembinaan sastra itu masih tetap disatukan dengan bahasa. Hal itu terlihat pada rumusan yang menyatakan bahwa "... pengembangan bahasa dan sastra melalui kegiatan pembinaan bahasa daerah dan pembinaan serta pengembangan bahasa Indonesia" (Repelita IV:62). Sebagai akibatnya, perencanaan pengolahan masalah kesastraan diintegrasikan dengan pengolahan masalah kebahasaan. Keadaan seperti itu menimbulkan kesukaran untuk menggarap masalah kesastraan secara terarah: pada satu pihak penggarapan masalah sastra diorientasikan kepada pembinaan dan pengembangan bahasa, pada pihak lain pengolahan masalah kesastraan harus mengarah kepada upaya mendudukan sastra pada tempat yang sebenarnya, yaitu sebagai karya seni yang berguna bagi pembangunan mental dan spiritual masyarakat Indonesia.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988 tampaknya menyemilirkan angin baik bagi pengolahan masalah kesastraan. Dalam GBHN 1988, arah dan kebijaksanaan pembangunan mengenai bahasa dan sastra disusun rumusan yang memperlihatkan pemisahan antara keduanya, seperti berikut.

- c. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar, dan penuh kebanggaan perlu makin dimasyarakatkan, sehingga menjadi wahana komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan yang mampu memperoleh persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa. Di samping itu, dalam rangka memperkaya bahasa dan kesusastraan Indonesia, perlu dirangsang penulisan karya-karya sastra.
- g. Bahasa daerah perlu dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Dalam pada itu, bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinekaan budaya, sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu, perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Rumusan GBHN 1988 yang menyatakan "... perlu dirangsang penulisan karya-karya sastra" dan "... perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah" harus dijabarkan agar diperoleh serangkaian kegiatan nyata. Penjabaran itu harus berdasarkan perencanaan yang bersumber dari suatu kebijaksanaan pengembangan dan pembinaan sastra secara tersendiri. Kebijaksanaan pengembangan dan pembinaan sastra itu, pada akhirnya, harus pula bermuara dan strategi pengembangan kebudayaan nasional kita yang bersifat bhinneka tunggal ika itu.

Menurut catatan Sapardi Djoko Damono (1987), masalah pengembangan sastra di Indonesia sudah dibicarakan dalam Kongres Kebudayaan Indonesia I (1948, di Magelang). Dalam kesimpulan bidang kesenian, antara lain, disebutkan bahwa (1) kesenian Indonesia baru sewajarnya memancarkan kesenian yang representatif universal, selaras dengan tujuan pembentukan kebudayaan nasional dan (2) memelihara segala hasil seni dan mengembangkannya dengan memakai segala anasir yang bernilai dari semua zaman dan tempat. Secara implisit, masalah sastra tercakup di dalamnya. Dalam kongres kebudayaan II (1951, di Bandung), masalah sastra dinyatakan secara eksplisit. Dalam keputusannya, kongres menganjurkan Lembaga Kebudayaan Indonesia, antara lain, agar:

- 1) mengadakan hadiah sastra;
- 2) mengumpulkan dan menerbitkan cerita-cerita lama;
- 3) menyuburkan kesusastraan dalam bahasa daerah di samping kesusastraan dalam bahasa Indonesia;
- 4) mengadakan pertukaran *visitorship* para sastrawan melalui kerja sama dengan badan-badan kebudayaan di luar negeri;
- 5) mengadakan bantuan dana bagi perkembangan karang-mengarang;
- 6) membentuk badan penerbit yang khusus menerbitkan buku-buku kebudayaan tanpa berorientasi kepada masalah untung atau rugi dan mengusulkan kepada Pemerintah agar Balai Pustaka dijadikan badan yang otonom yang langsung dipimpin oleh Menteri PP dan K serta dapat bekerja sama dengan LKI;
- 7) mengusahakan berdirinya Balai Sastra baik di Pusat maupun di daerah; dan
- 8) mengusulkan kepada Pemerintah agar Balai Bahasa segera menyebarluaskan hasil kerjanya dan menganjurkan pemakaian bahasa Indonesia seluas-luasnya.

Dalam Kongres Kebudayaan Indonesia III (1954, di Solo), masalah sastra dibahas secara eksplisit. Kongres ini memusatkan pembicaraan pada masalah pendidikan kebudayaan untuk masyarakat: masyarakat sekolah, masyarakat kota, dan masyarakat buruh dan tani.

Catatan di atas memberikan informasi bahwa perkembangan sastra di Indonesia sudah mendapat perhatian dan masalah pengembangannya pun sudah dipikirkan pada waktu itu. Berdasarkan kenyataan yang kita lihat sekarang, beberapa di antara keputusan itu sudah direalisasikan, misalnya mengenai status Balai Pustaka, *visitorship*, bantuan dana dari Pemerintah, dan hadiah sastra. Sementara itu, tentulah ada kegiatan-kegiatan yang menunjang pemikiran tersebut. Yang jelas, kegiatan penciptaan karya sastra tidak pernah berhenti, kritik sastra juga berjalan, dan barangkali pertemuan –walaupun secara sporadis– yang memperbincangkan masalah sastra dilakukan pula.

Dalam ketiga kongres kebudayaan yang telah dilaksanakan itu belum tampak kebijaksanaan pengembangan sastra secara jelas. Yang baru terlihat adalah sejumlah

kegiatan yang perlu dilakukan untuk mengembangkan sastra. Garis kebijaksanaan pengembangan sastra digambarkan secara agak jelas di dalam Seminar Pengembangan Sastra Indonesia (di Jakarta, 1--4 September 1975) dan Seminar Pengembangan Sastra Daerah (di Jakarta, 13--16 Oktober 1975). Melalui makalah Lukman Ali ("Kebijaksanaan Pengembangan Sastra") dan makalah S. Effendi ("Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Daerah") berhasil dirumuskan bahwa kebijaksanaan pengembangan sastra (Indonesia/daerah) adalah ketentuan tentang perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan lain yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah sastra (Indonesia/daerah). Beberapa hal penting yang dirumuskan juga dalam dua seminar itu, antara lain, adalah (1) kedudukan dan fungsi sastra Indonesia/daerah, (2) tujuan pengembangan sastra Indonesia/daerah, dan (3) program pengembangan sastra Indonesia/daerah (lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977:23--37).

Moellono (1985:12) menyatakan bahwa garis haluan kebahasaan--yang pernah disebut politik bahasa oleh Slametmuljana (1959); Halim (1976)--berkenaan dengan penentuan kedudukan bahasa dan fungsi sociolinguistiknya. Jika pengertian istilah kebijaksanaan disejajarkan dengan pengertian garis haluan itu, maka kebijaksanaan kesastraan atau garis haluan kesastraan mencakup kedudukan dan fungsi sastra. Dalam seminar pengembangan sastra yang disebutkan tadi, kedudukan dan fungsi sastra itu dirumuskan sebagai berikut.

- a. Kedudukan sastra Indonesia/daerah
Sastra Indonesia/daerah adalah bagian dari kebudayaan Indonesia.
- b. Fungsi sastra
 - (1) Sastra Indonesia berfungsi sebagai:
 - a) pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik;
 - b) pemupuk persatuan bangsa dan saling pengertian antar manusia; dan
 - c) penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan.
 - (2) Sastra daerah berfungsi sebagai:
 - a) penunjang perkembangan bahasa daerah;
 - b) penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia;
 - c) pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat penduduknya; dan
 - d) penyampai gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia secara keseluruhan.

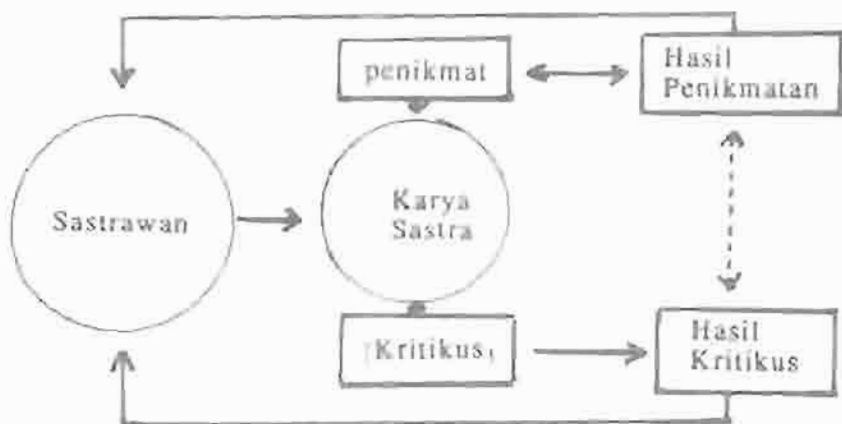
Masalah Kesastraan di Indonesia

Masalah kesastraan di Indonesia merupakan suatu jaringan masalah yang muncul dari dua sumber, yaitu (1) "insan sastra" yang terdiri atas (a) sastrawan, (b) penikmat

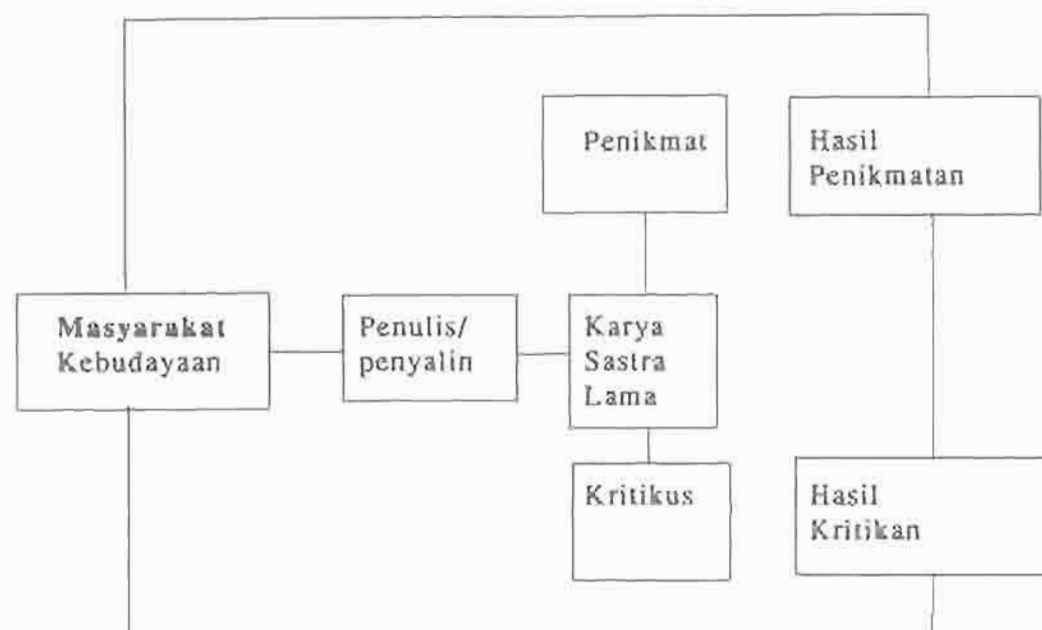
sastra, dan (c) kritikus sastra dan (2) karya sastra yang terdiri atas (a) sastra Indonesia, (b) sastra daerah, dan (c) pengaruh sastra asing. Unsur-unsur yang terdapat di dalam setiap sumber itu saling pengaruhi sehingga memunculkan beberapa masalah bawahan lagi.

Keberadaan sastra di tengah masyarakat tidak sama dengan keberadaan bahasa. Sastra adalah salah satu unsur kebudayaan yang diadakan oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu yang disebut sastrawan atau pujangga, sedangkan bahasa adalah unsur budaya yang diadakan dan disepakati oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi secara verbal. Dalam menciptakan karyanya, sastrawan--sebagai anggota masyarakat yang memiliki budaya--tidak dapat terlepas dari nilai budaya masyarakatnya itu. Karya yang diciptakan sastrawan itu adalah benda mati yang tidak bermakna apa-apa jika tidak dinikmati (dibaca atau didengar) oleh penikmatnya. Penikmat yang juga anggota masyarakat yang sama atau tidak sama dengan sastrawan itu, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan "menerima atau menolak karya sastra yang dibacanya. Hasil penikmatan yang berupa "penerimaan atau penolakan" itu merupakan masukan bagi sastrawan dalam menciptakan karya yang baru. Di samping itu, ada pula kelompok penikmat yang membaca secara kritis karya sastra yang diciptakan itu. Kelompok penikmat seperti ini biasanya disebut kritikus. Kritikus akan melakukan analisis (secara ilmiah) terhadap karya sastra yang dibacanya. Hasil analisis atau kritikan itu merupakan masukan pula bagi sastrawan dan penikmat umum. Hasil kritikan itu dapat dimanfaatkan sastrawan umum untuk memahami karya sastra secara lebih baik. Dalam melakukan kritik, para kritikus tidak jarang mempergunakan hasil penikmatan para penikmat umum itu sebagai bahan pertimbangan analisisnya, bahkan ada pendekatan sastra yang menitikberatkan telaah sastra pada masalah respon pembaca.

Uraian di atas menggambarkan hubungan timbal balik antara tiga unsur "insan sastra": sastrawan, penikmat, dan kritikus sastra. Interaksi seperti itu sangat jelas terlihat pada sastra modern. Proses interaksi itu dapat digambarkan seperti pada bagan di bawah ini.



Sastra lisan/sastra tradisi yang sampai saat ini masih hidup di tengah masyarakatnya tampaknya memperlihatkan proses interaksi yang sama dengan gambaran di atas. Hanya saja sastra itu tidak diciptakan oleh sastrawan, tetapi disajikan oleh tukang cerita kepada khalayak. Akan tetapi, dalam hal sastra lama, proses interaksi itu agak berubah. Naskah-naskah sastra lama yang kita dapati sekarang ini merupakan hasil penulisan dan/atau penyalinan sebagai bukti peninggalan sekaligus bukti budaya masyarakat zaman lampau. Penikmatan dan/atau melakukan kritik terhadap karya sastra lama itu merupakan upaya untuk mengangkat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil penikmatan dan hasil kritikan merupakan masukan bagi masyarakat kini dalam melakukan pembangunan dalam bidang kebudayaan. Berdasarkan hal itu, proses interaksi "insan sastra" dapat digambarkan sebagai berikut.



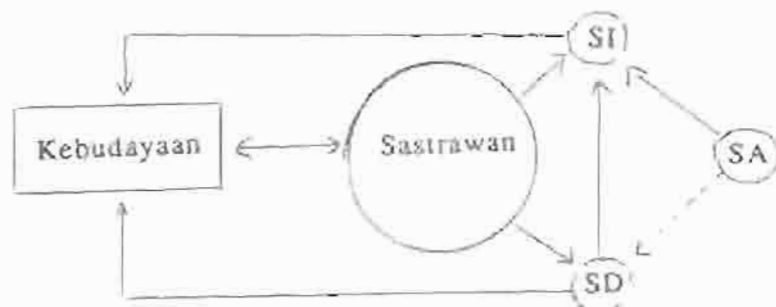
Di Indonesia--ditinjau dari segi bahasa yang digunakan dan budaya yang melatarbelakangi eksistensi karya sastra--terdapat dua macam karya sastra, yaitu sastra Indonesia dan sastra daerah/sastra tradisi. Antara kedua macam karya sastra itu terdapat hubungan timbal balik. Di samping itu, karya sastra asing, melalui para sastrawan, tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap kehidupan sastra di Indonesia.

Sastrawan di Indonesia pasti memiliki latar belakang budaya etnik tertentu, baik budaya etnik (daerah) yang telah dimilikinya sejak awal maupun budaya etnik yang diperolehnya kemudian sebagai hasil belajar atau pengalaman. "Modal" budaya yang dimiliki para sastrawan itu berpengaruh besar terhadap karya yang diciptakannya (Esten, 1988:12). Oleh karena itu, warna budaya etnis/daerah tertentu sangat tampak dalam karya-karya sastra Indonesia pada dekade terakhir ini (Hasjim, 1986).

Pada sisi lain, kita mendapati kehadiran sastra daerah modern walaupun sangat terbatas jumlah daerah yang memilikinya. Sastrawan yang menciptakan karya-karya sastra itu bukanlah orang-orang yang tertutup atau menutup diri terhadap perkembangan budaya modern. Ia tentulah dipengaruhi oleh kebudayaan modern, termasuk sastra Indonesia. Pengetahuan dan pengalaman tentang sastra Indonesia itu berpengaruh terhadap karya sastra daerah yang diciptakannya. Pengaruh itu terlihat, terutama, pada struktur karya yang diciptakan itu sehingga, misalnya, muncullah bentuk cerita pendek, novel, dan puisi dalam sastra daerah. Para sastrawan tidak lagi menciptakan hikayat, pantun, atau kaba sebagai karyanya.

Pengaruh sastra asing jelas terlihat sejak awal perkembangan sastra Indonesia. Dari segi terminologi saja kita dapat mencatat beberapa istilah, seperti roman, novel, cerita pendek, puisi yang merupakan istilah yang diimpor dari negeri asing. Nama-nama bentuk karya sastra itu membayangkan pula pengaruh asing terhadap struktur karya yang menampakkan pengaruh asing itu terhadap karya sastra Indonesia. Jika pengaruh asing terhadap sastra Indonesia seakan-akan terjadi secara langsung, tidak demikian halnya dengan pengaruhnya terhadap sastra daerah. Pengaruh sastra asing terhadap sastra daerah terjadi secara tidak langsung, yaitu merupakan akibat dari pengaruh sastra asing terhadap sastra Indonesia.

Gambaran hubungan yang terjadi antara sastra-sastra yang ada di Indonesia itu memperlihatkan bahwa hubungan timbal-balik yang terjadi antara sastra Indonesia dan sastra daerah bersumber dari pertemuan budaya yang terjadi dalam diri para sastrawan itu sendiri (lihat Esten, 1988). Sastra asing berpengaruh secara sepihak terhadap sastra Indonesia, sedangkan pengaruhnya terhadap sastra daerah terjadi secara tidak langsung. Proses hubungan antara karya-karya sastra itu dapat dibangun sebagai berikut.

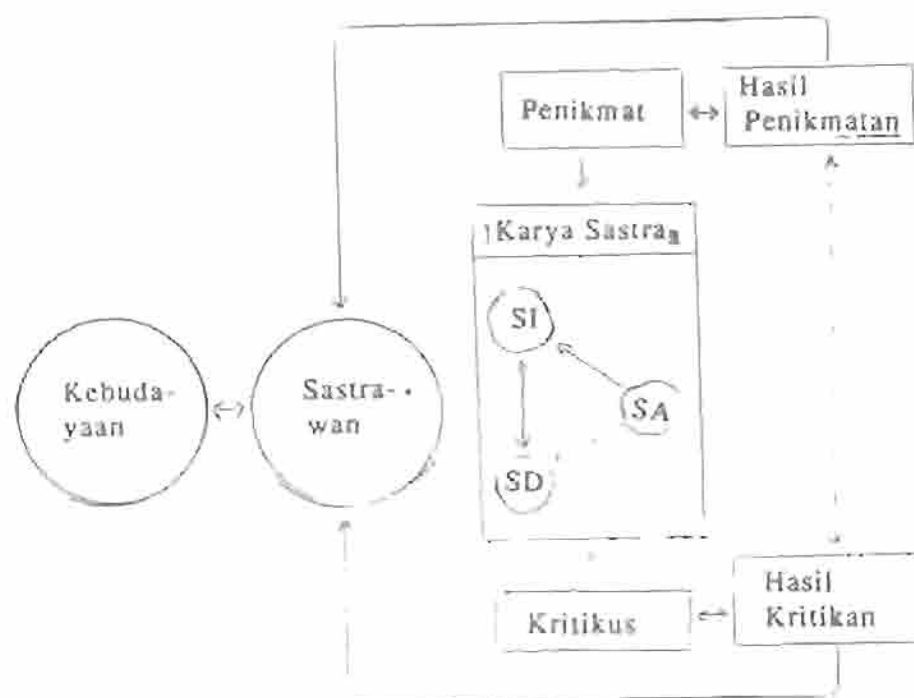


Keterangan: SI = sastra Indonesia
SD = sastra daerah
SA = sastra asing

Bagian di atas belum memperhitungkan hubungan antara sastra Indonesia lama dan sastra Indonesia modern serta mungkin juga terjadi hubungan antara sastra daerah modern dan sastra daerah lama/klasik. Masalah ini sengaja tidak disertakan dalam bagan untuk menghindari kesulitan dalam membaca bagan. Hal itu akan disinggung pada bagian yang akan datang.

Jika bagan kedua sumber masalah itu—"insan sastra" dan karya sastra--digabungkan; kita akan memperoleh bagan yang menggambarkan jaringan masalah kesastraan secara menyeluruh. Keseluruhan masalah kesastraan itu bertolak

dari kebudayaan yang melatarbelakangi pencipta, penciptaan, penikmat, penikmatan, dan kritik terhadap karya sastra. Gabungan bagan itu terlihat seperti di bawah ini.



Kerumitan masalah kesastraan seperti telah diuraikan itu tidak mungkin dapat diselamatkan dan dikelola tanpa perencanaan yang baik. Sebaliknya, perencanaan pengembangan dan pembinaan sastra di Indonesia tidak mungkin dapat disusun secara sempurna jika tidak diketahuí permasalahan kesastraan yang sebenarnya. Didorong oleh hal itulah maka pada bagian berikut ini disajikan beberapa pokok pikiran tentang perencanaan dan pembinaan sastra Indonesia.

Pokok-Pokok Perencanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra

Dalam makalah yang singkat ini tidak mungkin diuraikan masalah perencanaan secara tuntas. Oleh karena itu, dalam bagian ini hanya akan diuraikan beberapa hal yang dianggap penting dalam menyusun perencanaan pengembangan dan pembinaan sastra. Beberapa hal pokok yang dianggap penting dibahas di sini, antara lain, adalah tujuan perencanaan, ruang lingkup perencanaan, perencanaan, dan sasaran perencanaan pengembangan dan pembinaan sastra.

a. Tujuan Perencanaan

Alfons Taryadi (1975) pernah mengingatkan bahwa dalam menciptakan karya sastra, prinsip kebebasanlah yang dijunjung tinggi oleh sastrawan. Kegiatan menciptakan sastra tidak dapat didikte dan kegiatan itu dimungkinkan oleh panduan unsur subjektif yang terdapat dalam diri sastrawan dan faktor-faktor objektif yang diperlukannya. Sehubungan dengan itu, Ajip Rosidi (1973) juga menyatakan bahwa yang mendorong sastrawan itu menulis adalah faktor-faktor irasional yang subjektif yang harus ditunjang oleh sarana-sarana objektif. Berdasarkan pemikiran itu, Taryadi lebih lanjut mengemukakan bahwa pengelolaan masalah kesastraan itu hendaknya diartikan sebagai upaya menciptakan, menggarap, dan memajukan faktor-faktor yang diperkirakan menjadi basis, pendorong, dan perangsang kehidupan sastra.

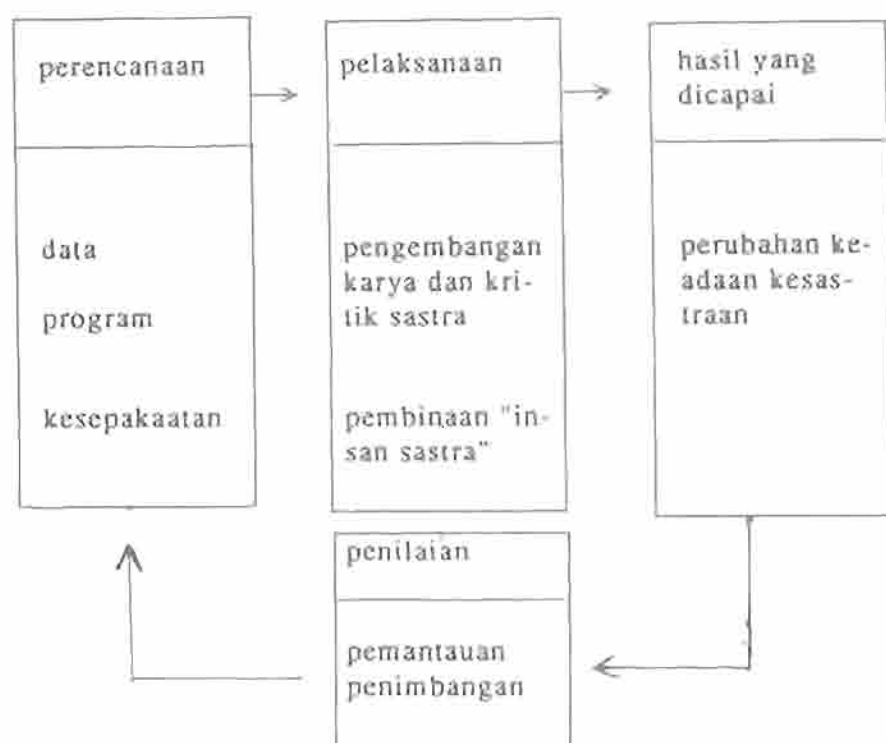
Dengan menggunakan pemikiran di atas sebagai bahan pertimbangan, dapat dirumuskan tujuan perencanaan pengembangan dan pembinaan sastra itu sebagai berikut. Perencanaan pengembangan dan pembinaan sastra bertujuan menciptakan suatu sistem pengelolaan pengembangan dan pembinaan sastra dalam rangka membentuk, menggarap, dan memajukan sarana dan prasarana objektif yang menunjang serta mendorong kehidupan sastra.

b. Ruang Lingkup Perencanaan

Berdasarkan pembicaraan terdahulu, terutama dalam uraian mengenai kebijaksanaan dan masalah kesastraan, dapat diketahui butir-butir yang termasuk dalam lingkup perencanaan pengembangan dan pembinaan sastra. Dengan memperhatikan bagan seluruh masalah kesastraan (hal. 20), kita dapat memasukkan masalah itu ke dalam lingkup pengembangan atau pembinaan.

Moeliono (1985:12) menyatakan bahwa pengembangan bahasa berkenaan dengan upaya mengembangkan sendi bahasa dan pembinaan bahasa bersangkut-paut dengan usaha meningkatkan jumlah pemakai bahasa dan mutu pemakaiannya. Dengan beranalogi pada pendapat, itu maka yang termasuk lingkup pengembangan sastra adalah masalah yang dimunculkan oleh karya sastra dan kritik (karya tentang sastra), sedangkan yang tergolong ke dalam pembinaan sastra adalah masalah yang berhubungan dengan "insan sastra". Dengan demikian, pengembangan sastra bertujuan meningkatkan jumlah dan mutu karya sastra dan kritik sastra lewat pengembangan kaidah (sandi) sastra; pembinaan sastra bertujuan meningkatkan jumlah dan mutu sastrawan, penikmat, dan kritikus sastra melalui penyebaran hasil pengembangan kaidah, penyuluhan, dan pembimbingan.

Perencanaan yang formal selalu mencakup tiga tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian. Jika masalah yang termasuk ke dalam ruang lingkup perencanaan itu dipadukan dengan tahap perencanaan, kita memperoleh bagan proses pengembangan dan pembinaan sastra sebagai berikut (cf. Moeliono, 1985:15).



Bagan itu memperlihatkan daur yang secara implisit membayangkan bahwa usaha pengembangan dan pembinaan sastra tidak dimulai dari keadaan "kosong". Maksudnya, pengembangan dan pembinaan sastra dapat saja dilakukan walaupun kesepakatan tentang kaidah atau hukum-hukum sastra Indonesia belum ada. Hal seperti itu sudah kita lakukan selama ini. Pembicaraan kita sekarang pun, pada hakikatnya, merupakan penilaian yang dapat dijadikan data masukan bagi perencanaan.

c. Perencana

Untuk menyusun perencanaan pengembangan dan pembinaan sastra yang melingkupi masalah yang luas dan rumit itu diperlukan perencanaan atau kelompok perencana yang memiliki kemampuan dan kemauan yang memadai. Pada tahap awal, mungkin sekali diperlukan satu badan atau kerja sama beberapa badan yang memiliki wibawa untuk menghimpun berbagai pihak yang dianggap dapat membantu penyusunan perencanaan itu. Badan atau kerja sama beberapa badan itu diperlukan karena keadaan perencanaan sastra jauh berbeda dari situasi perencanaan bahasa. Perencanaan bahasa sudah begitu terpola dan banyak pakar yang telah menyusun perencanaan tentang bahasa-bahasa di dunia (Moeliono, 1985:16-21).

Di Indonesia badan/instansi yang selama ini sudah bergerak dalam usaha pengembangan dan pembinaan sastra, antara lain, adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Direktorat Kesenian, Dewan Kesenian Jakarta, dan taman-taman budaya sebagai Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan di daerah-daerah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sejak Pelita II telah melakukan berbagai kegiatan yang menyangkut masalah kesastraan. Direktorat Kesenian, yang antara lain membawahkan Subdirektorat Seni Teater Sastra dan Pedalangan, merupakan salah satu instansi yang cukup potensial dalam perencanaan sastra. Dewan Kesenian Jakarta, yang memiliki Komite Sastra, wajar pula bertindak sebagai perencana sastra.

Jika ketiga badan itu--salah satu di antaranya bertindak sebagai koordinator atau bekerja secara bersama-sama-- memanfaatkan pihak-pihak lain untuk menyusun perencanaan sastra, dapat diyakini bahwa perencanaan sastra yang baik dapat tersusun. Pihak-pihak lain yang dapat diajak dalam melakukan pekerjaan itu, antara lain, adalah pakar sastra, sastrawan, guru, penerbit, redaktur surat kabar/majalah, organisasi profesi kesastraan, dan pakar disiplin ilmu selain sastra yang relevan. Dengan cara ini, perencanaan-perencanaan yang bersifat perseorangan (mungkin ada dalam masyarakat) dapat dijarah pendapat atau pemikirannya.

d. Sasaran Perencanaan

Sasaran perencanaan sastra pada dasarnya dapat dibagi atas dua bagian, yaitu (1) sastra yang pengembangan dan/atau pembinaannya menjadi tujuan usaha dan (2) masyarakat atau "insan sastra" yang--pada satu pihak--diharapkan dapat menerima kebijaksanaan atau ketentuan yang ada dan--pada pihak lain--diharapkan memanfaatkan kehadiran sastra yang disuguhkan kepada mereka. Jika ditinjau dari segi sastra, sasaran perencanaan dapat berupa perencanaan pengembangan penciptaan karya sastra dalam arti mencari patokan penciptaan karya yang berbentuk prosa, puisi, dan drama. Hal ini harus dikaitkan secara erat dengan perencanaan pembinaan sastrawan dan peneliti sastra. Perencanaan pembinaan sastrawan dilakukan tanpa melupakan prinsip dasar yang mereka anut: kebebasan.

Jika dipandang dari segi khalayak, sasaran perencanaan dapat diarahkan kepada pembinaan, terutama, penikmat sastra Indonesia dan daerah. Sehubungan dengan itu, pertanyaan mendasar yang harus dijawab dan dijabarkan secara cermat adalah "Siapa yang 'harus' menikmati karya sastra itu?" Jawaban pertanyaan ini akan membuka jalan untuk menjawab pertanyaan; "Karya sastra yang bagaimana yang 'harus' diciptakan?"

Sasaran perencanaan hendaklah bermuara pada (1) adanya kaidah (teori) sastra yang betul-betul relevan dengan sastra-sastra di Indonesia sehingga dapat disebut "teori sastra Indonesia" (lihat Teeuw, 1983 dan 1984) dan (2) masyarakat Indonesia yang bersikap positif terhadap sastra-sastra di Indonesia. "Teori sastra Indonesia" dapat ditemukan jika dilakukan penelitian yang mendalam terhadap sastra-sastra di Indonesia secara menyeluruh dan merata. Sikap positif masyarakat terhadap sastra dapat dipupuk dengan baik jika kepada mereka disuguhkan karya sastra yang "membangunkan jiwanya" sehingga dengan kesadaran yang tinggi mereka dapat mengerti dan menerima hakikat dan fungsi karya sastra: karya seni yang memberikan

"kenikmatan yang bermanfaat dan kemanfaatan yang menikmati" (Wellek, Austin Warren, 1976; Effendi, 1975).

Akhirnya, seperti juga perencanaan bahasa, perencanaan sastra mengharapkan perkembangan sastra ke jurusan yang dipilih oleh perencana. Maksudnya, upaya yang dilakukan itu tidak saja meramalkan perubahan sastra yang akan terjadi pada masa yang akan datang, tetapi usaha itu bahkan berniat mempengaruhi perubahan itu (cf. Moelioni, 1985:11). Akan tetapi, tercapai atau tidaknya maksud atau keinginan yang terkandung dalam perencanaan sangat tergantung pada masalah bagaimana pelaksanaan rencana yang disusun itu.

Gambaran Pelaksanaan

a. Pengembangan

Seperti sudah dinyatakan di muka, upaya pengembangan berkenaan dengan karya itu sendiri, termasuk karya tentang sastra (kritik). Pengembangan karya sastra dan karya tentang sastra berarti meningkatkan jumlah dan mutu karya-karya itu. Peningkatan mutu karya sastra dan kritik sastra menyangkut masalah teori sastra yang relevan dengan sastra-sastra di Indonesia. Upaya pengembangan itu dapat diwujudkan dalam beberapa kegiatan, antara lain, (1) pengadaan buku-buku teori, kamus sastra, kamus istilah sastra, dan buku-buku pedoman dan (2) penelitian terhadap setiap genre sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra daerah.

Pengadaan buku-buku teori dapat dilakukan dengan cara menulis buku teori berdasarkan teori-teori yang sudah ada. Buku-teori seperti ini tentulah sangat berkiblat kepada teori sastra asing yang tingkat korelevansiannya dengan sastra-sastra di Indonesia masih perlu dipertanyakan karena teori-teori asing itu lahir berdasarkan hasil penelitian terhadap sastra asing itu juga. Buku-buku teori dapat juga diadakan dengan cara menerjemahkan buku teori sastra asing ke dalam bahasa Indonesia. Yang ideal adalah penulisan buku teori sastra "yang khusus" untuk sastra-sastra di Indonesia. Penulisan buku seperti ini hanya dapat dilakukan jika data mengenai seluruh karya sastra di Indonesia sudah diperoleh. Data itu hanya mungkin di dapatkan jika penelitian terhadap sastra-sastra di Indonesia sudah dilakukan secara cermat dan menyeluruh.

Kamus sastra dan kamus istilah sastra hendaklah disusun dengan berorientasi pada sastra Indonesia. Artinya, istilah-istilah itu diciptakan berdasarkan data yang diangkat dari sastra-sastra di Indonesia, bukan hanya sekadar penerjemahan dan/atau pengalihan dari istilah asing. Secara lebih jelas dapat dikatakan bahwa istilah-istilah itu harus menggambarkan konsep pikiran orang Indonesia, bukan istilah dalam bahasa Indonesia yang menggunakan konsep pikiran orang asing. Bukanlah istilah-istilah orang asing itu dilahirkan berdasarkan karya sastra yang berlatar belakang kebudayaan mereka? Memang benarlah jika dikatakan bahwa kita tidak mungkin terlepas sepenuhnya dari konsep yang mendasari lahirnya istilah asing itu. Akan tetapi, pengambilan/peminjaman istilah asing itu haruslah diartikan sebagai akibat dari kesamaan dan persamaan konsep universal yang merupakan hukum alam, bukan sesuatu yang dipaksakan karena kita terbius oleh "kebenaran" pikiran asing itu.

Buku pedoman yang perlu disusun adalah buku yang memuat cara melakukan penelitian dan kritik sastra. Buku pedoman seperti ini perlu diadakan mengingat belum terarahnya penelitian dan penulisan kritik dewasa ini. Pengadaan buku pedoman seperti ini tidak disertai maksud untuk menyeragamkan penelitian dan/atau kritik sastra, tetapi menuntun arah penelitian dan penulisan kritik, terutama, yang dilakukan oleh peneliti dan kritikus pemula.

Penelitian terhadap sastra-sastra di Indonesia--seperti sudah disinggung tadi--sangat diperlukan dalam usaha pengkodifikasian sastra-sastra itu. Penelitian itu hendaklah diarahkan kepada satu tujuan, yaitu penemuan sandi sastra Indonesia. Hasil penelitian-penelitian itu seharusnya memberikan informasi yang lengkap agar, pada akhirnya, dapat dibentuk perampatan (generalisasi). Abstraksi dari perampatan itu diharapkan dapat melahirkan "teori sastra Indonesia" yang dapat dipergunakan dalam meneliti karya-karya sastra Indonesia" yang dapat dipergunakan dalam meneliti karya-karya sastra di Indonesia yang tetap hidup dan berkembang terus itu. Ataukah kita akan menyetujui pendapat Umar Junus (1988) yang mengatakan, "Kita selamanya hanya menggunakan teori asing untuk berbicara tentang sastra kita. Tidak ada bukti yang pasti bahwa kita menyumbangkan sesuatu terhadap perkembangan teori sastra. Bahkan dapat dikatakan bahwa kita juga tidak menyumbangkan sesuatu untuk perkembangan teori yang digunakan untuk mempelajari sastra kita sendiri."

b. Pembinaan

Pembinaan sastra adalah kegiatan yang berkenaan dengan "insan sastra". Upaya pembinaan bertujuan meningkatkan mutu dan jumlah sastrawan, penikmat, dan kritikus sastra.

Pembinaan para sastrawan bukan berarti "memperkosa" kebebasan berkreasi sastrawan itu. Pembinaan sastrawan hendaklah diartikan, antara lain, sebagai membuka komunikasi seluas-luasnya antara sastrawan dan khalayak. "Ketertutupan" sastrawan dalam dunia kesastrawannya dapat mengakibatkan sastrawan itu berdiri di atas apa yang diinginkan dan dipikirkannya saja. Dengan membuka peluang komunikasi itu, diharapkan sastrawan dapat menyuguhkan karya yang akrab dengan khalayak, karya yang diangkat dari dan merambah permukaan budaya masyarakat. Komunikasi seperti itu dapat direalisasikan melalui forum diskusi, pertemuan, seminar atau yang sejenisnya yang diarahkan pada tujuan tersebut. Pembinaan yang bertujuan meningkatkan wawasan sastrawan tentang dunia luar dapat diwujudkan dalam bentuk pertukaran *visitorship* yang telah disarankan dalam Kongres Kebudayaan II itu.

Pembinaan penikmat sastra dapat dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan, pembimbingan dalam mengapresiasi sastra, dan pengajaran di sekolah-sekolah. Di antara ketiga jalan itu, jalur pelajaran di sekolah harus mendapat perhatian besar. Penyuluhan dan pembinaan merupakan upaya pembinaan yang informal dan kurang teratur. Sasarannya kebanyakan orang dewasa yang tingkat minatnya terhadap sastra sangat beragam sehingga hasilnya pantas diragukan.

Pembinaan sastra yang dilakukan melalui jalur pendidikan formal merupakan upaya yang sangat efektif jika dilaksanakan dengan baik. Siswa SD, SMTP, dan SLTA merupakan "ladang" garapan pembinaan sastra yang sangat subur. Kesuburan "ladang"

itu dapat dilihat dari minat baca mereka yang sangat besar. Seandainya kita sempat meneliti pembaca majalah untuk anak-anak dan remaja, seperti *Bobo*, *Hai*, dan *Gadis* atau buku seri cerita *Lima Sekawan*, tentulah kita akan menemukan bahwa para siswa itulah pembaca terbesarnya. Dari segi penciptaan, kita dapat melihat minat yang besar pula dari para siswa itu. Dalam setiap surat kabar atau majalah yang menyediakan ruang sastra, pasti terdapat tulisan, baik prosa maupun puisi, para siswa itu. Keikutsertaan ribuan siswa dalam lomba penulisan puisi yang diadakan di mana-mana merupakan bukti yang nyata pula dari minat mencipta karya sastra para siswa itu.

Jika kita mencoba membicarakan kembali masalah pengajaran sastra di sekolah, yang akan muncul adalah masalah kurikulum, buku pelajaran/bacaan, dan guru pengajar sastra. Kurikulum yang masih tetap mengarahkan pelajaran sastra sebagai "serpihan" Bidang Studi Bahasa Indonesia, buku pelajaran/bacaan yang tidak memadai, dan guru pengajar sastra adalah guru pengajar bahasa yang belum tentu berminat terhadap sastra merupakan kendala bagi kebersihan usaha pemupukan apresiasi sastra para siswa (lihat Hasjim, 1976 dan Hutagalung, 1975). Kalau demikian halnya, apa yang mendorong para siswa itu membaca dan mencipta karya sastra? Jawabannya adalah: diri mereka sendiri. Mereka memerlukan sastra sehingga mereka membaca dan/atau menciptakan karya sastra. Sebagai manusia, para siswa itu adalah *homo fabulans* atau makhluk bersastra (Teeuw, 1984).

Sikap positif yang telah diperlihatkan para siswa itu harus dibina terus. Memang benar jika dikatakan bahwa pelaksanaan pembinaan itu menimbulkan konsekuensi yang berat. Akan tetapi, jika kita betul-betul bertekad untuk mengembangkan sastra kita, konsekuensi itu harus dipikul dan perencanaan pembinaan sastra harus diarahkan ke jurusan itu. Kita harus menyadari bahwa para siswa itu merupakan potensi, terutama, pembaca/penikmat sastra kini dan masa depan.

Dalam pembicaraan tentang pembinaan sastra melalui jalur pendidikan formal, patut pula ditinjau fungsi perguruan tinggi. Dengan memahami makna "Tri Dharma Perguruan Tinggi", terlihat jelas kaitannya dengan upaya pengembangan dan pembinaan sastra. Fakultas sastra dan FKIP jurusan pengajaran bahasa Indonesia di universitas serta FPBS jurusan pendidikan bahasa Indonesia di IKIP, pada hakikatnya, merupakan wadah pendidikan tenaga ahli bahasa/sastra dan pengajaran bahasa/sastra.

Fakultas sastra yang melahirkan ahli sastra (selain ahli bahasa) hendaknya mengarahkan lulusannya ke arah yang sejajar dengan perencanaan pengembangan dan pembinaan sastra. Ahli sastra lulusan fakultas sastra itu, pada gilirannya, akan menjadi tenaga peneliti yang potensial bagi upaya pengembangan sastra.

FKIP jurusan pengajaran bahasa Indonesia dan FPBS jurusan pendidikan bahasa Indonesia hendaknya tidak hanya mempersiapkan lulusannya untuk menjadi guru bahasa, tetapi juga guru sastra yang memadai. Jika menurut hasil pengamatan mahasiswa memang sanggup menerima "muatan" tentang bahasa dan sastra sekaligus, dapatlah diteruskan cara yang berlaku sampai sekarang ini, asal saja materi bahasa dan materi sastra diberi bobot yang seimbang. Akan tetapi, jika ada gejala yang memperlihatkan bahwa sebenarnya mahasiswa tidak sanggup memikul beban seberat itu, baiklah dipikirkan jalan keluarnya, misalnya dengan membagi jurusan atas subjurusan: subjurusan pengajaran/pendidikan bahasa dan subjurusan pengajaran/pendidikan sastra.

c. Penyebarluasan

Penyebarluasan hasil pengembangan dan pembinaan merupakan bagian penting dalam rangkaian usaha pengembangan dan pembinaan sastra. Penyebarluasan itu dapat dilakukan melalui beberapa saluran, antara lain, melalui lembaga pendidikan formal (sekolah-sekolah) dan media massa.

Jika dalam bagian terdahulu diuraikan bahwa pendidikan formal merupakan lahan yang subur bagi upaya pembinaan sastra, ditinjau dari segi pengembangan, sekolah-sekolah itu juga merupakan arena yang sangat menguntungkan pula bagi penyebarluasan hasil pengembangan. Pengajaran sastra di sekolah-jika didukung dengan prasarana dan sarana yang memadai--merupakan jalur yang baik sekali bagi usaha penyebarluasan, baik sandi sastra maupun karya sastra itu sendiri. Pada tingkat SD sandi sastra dapat disajikan secara implisit melalui karya sastra yang disuguhkan kepada siswa. Pada tingkat SMTP dan SMTA sandi sastra tahap awal sudah dapat diajarkan secara eksplisit.

Saluran lain yang juga efektif dalam upaya penyebarluasan hasil pengembangan dan pembinaan sastra adalah media massa, baik cetak maupun elektronik. Peranan media massa cetak dalam memasyarakatkan sastra dan masalah kesastraan sudah sering dibicarakan (lihat Hoerip, 1983; Hutagalung, 1987; Hadi W. M., 1987; dan Sadikun, 1987). Pada dasarnya, para pembahas itu menyatakan bahwa media massa cetak telah membuktikan dirinya sebagai saluran yang efektif dalam penyebarluasan hasil pengembangan dan pembinaan sastra. Media massa elektronik, radio dan televisi, juga sudah lama berperan sebagai saluran bagi penyebarluasan hasil pembinaan dan pengembangan sastra. Penyuluhan sastra, misalnya, dapat dilakukan melalui kedua saluran itu.

Kelompok penerbit/perusahaan percetakan memegang peranan yang penting dalam upaya penyebarluasan hasil pengembangan dan pembinaan sastra. Masalah yang cukup sukar diatasi adalah bahwa para penerbit/perusahaan percetakan tidak atau kurang berminat menerbitkan karya sastra dan/atau karya tentang sastra. Hal ini memang terjadi, bahkan sampai sekarang. Sedikitnya jumlah penerbit/perusahaan percetakan yang bersedia menerbitkan karya sastra dan/atau karya tentang sastra karena masalah pemasaran yang cukup sulit. Upaya pembinaan dan pengembangan yang terus-meneruslah yang dapat menyelesaikan kesulitan ini. Masalah kesukaran pemasaran itu timbul karena peminat dan penikmat sastra (karya sastra yang bermutu) sangat sedikit. Di sini terlihat hubungan timbal balik antara upaya pengembangan dan pembinaan sastra dan kelompok penerbit/perusahaan percetakan: keduanya saling membutuhkan. Oleh karena itu, kerja sama antara kelompok penerbit/perusahaan percetakan dan badan(-badan) perencanaan/pelaksana pengembangan dan pembinaan sastra harus terjalin erat.

Penutup

Pembicaraan dalam makalah ini mencoba menguraikan langkah-langkah awal dalam penyusunan perencanaan pengembangan dan pembinaan sastra. Tampaknya, perencanaan sastra dapat disusun secara terarah jika kita bertolak dari pemikiran

bahwa sastra bukanlah merupakan bagian dari bahasa. Perencana sastra--apabila ia memulai penyusunan perencanaan sastra--hendaklah memandang bahasa hanya sebagai alat utama yang digunakan sastra. Pendirian ini tidaklah bermaksud mengingkari adanya hubungan yang erat antara bahasa dan sastra.

Perencanaan sastra harus diarahkan kepada kepentingan sastra itu sendiri: keberhasilan upaya pengembangan dan pembinaan sastra. Adapun masalah tunjangan sastra terhadap usaha pengembangan dan pembinaan bahasa adalah sesuatu yang dapat dipikirkan pada tahap pelaksanaan (misalnya dalam melaksanakan pembinaan terhadap sastrawan), bukan merupakan tujuan utama pengembangan dan pembinaan sastra.

Moeliono (1985:94--95) mencatat pendapat Guxman yang menyatakan bahwa karya tokoh-tokoh sastrawan, seperti Pushkin, Lermontov, dan Gogol di Rusia; Lu-Sun di Cina; Shimazaki Toson di Jepang; Lessing, Goethe, Schiller, dan Heine di Jerman; Corneille, Racine, dan Moliere di Perancis; serta Shakespeare di Inggris telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa--terutama dalam usaha pementasan norma bahasa--di negara masing-masing. Keadaan seperti ini bukan tidak mungkin dapat juga terjadi terhadap bahasa Indonesia, asal saja ada komunikasi antara ahli bahasa dan sastrawan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi itu dapat terjadi jika para ahli bahasa bersedia membaca karya-karya para sastrawan Indonesia, kemudian menelaahnya dari segi kebahasaan. Hasil telaah itu disampaikan kepada para sastrawan melalui pertemuan-pertemuan atau lewat media massa. Dengan melakukan komunikasi dua arah seperti itu, pesan Moeliono (1985:95) yang menyatakan "... pembakuan bahasa Indonesia harus didasarkan pada kesejajaran antara ahli teori bahasa yang normatif dan kegiatan para sastrawan yang selayaknya lebih sadar akan potensi pengaruhnya terhadap pengembangan bahasa" dapat terpenuhi. Sangat disayangkan, komunikasi seperti itu--sepanjang pengamatan--belum terjadi di kalangan kita, malahan sebaliknya yang terlihat: para ahli bahasa cenderung menjauhi sastra.

Banyak orang menjauhi sastra karena dihantui anggapan bahwa sastra merupakan hasil khayalan para sastrawan belaka. Keberhasilan upaya pengembangan dan pembinaan, antara lain, dapat dilihat dari perubahan sikap dan wawasan masyarakat terhadap sastra: dari sikap negatif berubah menjadi sikap positif dan dari berwawasan sempit berubah menjadi berwawasan luas. Untuk mencapai maksud itu, salah satu jalan pintas yang dapat ditempuh adalah dengan menciptakan buku yang memuat hasil penelitian yang menyeluruh terhadap sastra Indonesia dan sastra daerah. Hasil penelitian terhadap sastra Indonesia hendaknya memperlihatkan situasi dan kondisi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (misalnya, situasi dan kondisi politik, ekonomi, dan sosial-budaya) yang terdapat dalam sastra. Hasil penelitian terhadap sastra daerah diharapkan dapat memperlihatkan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia yang tergambar melalui sastra; adanya kesamaan tema cerita antara sastra satu daerah dan sastra daerah lain merupakan satu hal yang menarik jika dihubungkan dengan strategi kebudayaan yang bersifat *binneka tunggal ika* itu. Sehubungan dengan itu, tidak berlebihan jika pada akhir makalah ini diusulkan--baik dalam rangka pengembangan maupun pembinaan sastra--agar segera disusun sekurang-kurangnya dua buah buku yang, misalnya, berjudul (1) "Wajah Indonesia dalam sastra" dan (2)

"Sastra dan Budaya Bangsa". Buku pertama merupakan hasil penelitian sastra Indonesia, sedangkan buku kedua adalah hasil penelitian sastra daerah. Dengan menyuguhkan kedua buku ini kepada khalayak, diharapkan masyarakat dapat mengetahui dan menyadari makna sastra bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1975. "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Indonesia". Makalah pada Seminar Pengembangan Sastra Indonesia 1975. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1987. "Beberapa Catatan tentang Kongres Kebudayaan Indonesia I, II, dan III. Dalam Muhajir dkk. (Ed.). 1987. *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: FSUI.
- Effendi, S. 1975. "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Daerah". Makalah pada Seminar Pengembangan Sastra Daerah. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Esten, Mursal. 1988. *Sastra Jalur Kedua: Sebuah Pengantar*. Padang: Angkasa Raya.
- Hadi W.M., Abdul. 1987. "Redaktur Susastra Media Cetak dan Apresiasi Susastra Masyarakat". Makalah pada Pertemuan Kalangan Redaktur Susastra Media Massa Cetak. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Halim, Amran. 1976a. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". Dalam Halim, Amran (Ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- . 1976b. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". Dalam Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hassan, Fuad. 1987. "Catatan Perihal Konsepsi dan Strategi Pengembangan Kebudayaan". Dalam Muhajir dkk. (Ed.). 1987. *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: FSUI.
- Hasjim, Nafron. 1976. "Sedikit tentang Pengajaran Kesusastraan Lama di Sekolah". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra No. 1*, Tahun II, 1976.
- . 1986. "Warna Daerah dalam Sastra Indonesia: Pengamatan terhadap Tiga Buah Novel". Dalam *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia*, Maret 1986. Jakarta: Bhratara.
- Hoerip, Satyagraha. 1983. "Sinar Harapan sebagai Kasus Pengembangan Sastra Indonesia dan Media Massa". Dalam Halim, Amran dan Y.B. Lumintainang (Ed.). 1983. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hutagalung, M.S. 1975. "Pengajaran Puisi di Sekolah Menengah: Beberapa Saran". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra No.2*, Tahun I, 1975.

- , 1987. "Pemasyarakatan Susastra Melalui Peningkatan Mutu Bahasa Indonesia dalam Media Massa Cetak". Makalah pada Pertemuan Kalangan Redaktur Susastra Media Massa Cetak. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Junus, Umar. 1988. "Sastera Merupakan Perspektif". Dalam Dewan Sastera. Ogos 1988. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ketetapan-Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1988. Jakarta: CV Eko Jaya.

- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Muhajir dkk. (Ed.). 1987. *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: FSUI.
- Peursen, C.A. van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa. 1977. *Hasil Perumusan Seminar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rosidi, Ayip. 1973. "Tentang Kegiatan dan Pengembangan Kesusastraan". Dalam Halim, Amran (Ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sadikun, Titie Said. 1977. "Peranan Media Massa Cetak dalam Upaya Menumbuhkan dan Memasyarakatkan Susastra". Makalah pada Pertemuan Kalangan Redaktur Susastra Media Massa Cetak. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Slametmuljana. 1959. *Politik Bahasa Nasional*. Djakarta: Djambatan.
- Syamsuddin, Nazaruddin. 1987. "Kebudayaan, Pemerintah, dan Integrasi Nasional". Dalam Muhajir dkk. (Ed.). 1987. *Evaluasi dan Strategi Kebudayaan*. Depok: FSUI.
- Taryadi, Alfons. 1975. "Peranan Media Massa dalam Pengembangan Sastra Indonesia". "Makalah pada Seminar Pengembangan Sastra Indonesia 1975. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Reno dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1 November 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Nafron Hasjim |
| 2. Judul | : Perencanaan Pengembangan dan Pembinaan Sastra: Suatu Pemikiran Awal |
| 3. Pemandu | : Abdul Hadi W.M. |
| 4. Pencatat | : Cormentina Sitanggang |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Munadi Patmadiwirja, Universitas Indonesia)

Apa yang dimaksud dengan pembinaan dan pengarahannya sastra? Apakah dalam hal ini menyangkut karya manusianya? Adakah bukti bahwa ahli bahasa hanya mampu menyalahkan bahasa sastra? Kalau tidak ada bukti, tentu saja akan timbul jurang pertentangan antara ahli sastra dan ahli bahasa.

Jawaban

Pembinaan sastra menyangkut perseorangan, sedangkan pengembangan sastra menyangkut sastranya (karyanya). Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari peminatnya. Pembinaan sastra menyangkut pembinaan sastrawan dengan tujuan supaya mereka lebih banyak menghasilkan karya yang bermutu. Hal ini dapat dilihat bahwa ahli bahasa itu belum sangat tertarik pada sastra, padahal bahasa dan sastra ibarat benang dan kain.

2. Penanya (Anang Zubaidi Soemerep, Universitas Mataram)

Guru sastra tidak hanya berbekal teori, tetapi juga harus berbekal keterampilan. Secara eksplisit seorang guru harus seniman sebab guru yang terampil yang berhasil dalam pengajaran sastra. Pengajaran sastra di sekolah dasar sangat penting karena yang dituju pertama adalah kesenangan, baru sastra Indonesia.

Jawaban

Saya setuju bahwa yang dipentingkan adalah keterampilan bukan teori. Guru sastra "seniman" berarti guru itu terampil dalam bidangnya bukan hanya dalam teori. Pengajaran sastra di sekolah dikhawatirkan tidak dapat berlangsung dengan baik karena pelajaran sastra hanya sekelumit (hal ini dapat dilihat pada kurikulum) sehingga pengajaran sastra di sekolah sangat sulit dikembangkan.

3. Penanya (Paul Nebath, Universitas Sam Ratulangi)

Pembinaan sastra dapat dilakukan setelah terlebih dahulu diperbaiki tingkat ekonomi masyarakat karena masalah sastra adalah masalah yang luks. Masyarakat lebih mementingkan "makan" daripada sastra. Sastra tidak diminati orang.

Jawaban

Saya tidak setuju dengan pernyataan Anda karena sastra adalah seni. Seni adalah milik semua masyarakat. Walaupun ekonomi sulit, pembinaan sastra terus direncanakan.

4. Penanya (Oyon Sofyan, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin)

Jika sastrawan itu harus dibina, sungguh merupakan hal yang berlebihan. Tanpa dibina pun W.S. Rendra dan Pramudya Ananta Tour yang berada dalam penjara masih dapat berkarya dan meningkatkan daya apresiasinya. Kalau sastrawan dibina, mungkin saja suatu masa akan timbul pembakuan sastra seperti pembakuan bahasa. Menurut pendapat saya, biarkanlah sastrawan berkembang seadanya tanpa harus dibina.

Jawaban

Pembinaan terhadap sastrawan sekali-kali tidak membatasi kreativitas sastrawan untuk mencipta, tetapi pembinaan itu justru bertujuan membantu menyelesaikan hambatan yang ditemukan oleh sastrawan dalam mencipta karya sastra yang bermutu. Kehadiran sastrawan dan sastra di Indonesia biasanya lebih mencolok jika ada kasus, seperti saat W.S. Rendra atau Pramudya Ananta Tour dibreidel.

5. Penanya (?)

Bagaimana pembinaan dan penerapan sastra itu harus dilakukan. Apakah sastrawan merusak bahasa? Ada pendapat yang menyatakan bahwa membaca karya sastra berarti menunda pemahaman.

Jawaban

Yang kita bina adalah seluruh lapisan masyarakat dari tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan seterusnya. Bagaimana mungkin sastra menunjang perkembangan bahasa kalau ahli bahasa itu tidak pernah meneliti sastra.

60. PENELITIAN SASTRA INDONESIA

Rachmat Djoko Pradopo
Universitas Gadjah Mada

Pengantar

Penelitian sastra adalah penelitian yang menyangkut penyediaan teks yang (akan) diteliti dan penentuan jenis teks yang diteliti. Penyediaan teks ini menyangkut kegiatan pendahuluan yang berkaitan dengan kritik teks yang bersifat filologis. Selanjutnya, jenis teks ini dapat berupa teks sastra lisan atau teks sastra tulisan. Untuk penelitian sastra lisan perlu adanya pencatatan atau perekaman dan transkripsi ke dalam teks tertulis. Untuk penelitian sastra tulis yang berupa naskah tulisan tangan perlu adanya penyuntingan naskah dan kritik teks yang bersifat kegiatan filologis. Baik penyediaan teks tertulis dari sastra lisan maupun penyuntingan naskah-naskah memerlukan teori dan metode yang khusus.

Dalam makalah ini, kegiatan pendahuluan untuk menyediakan teks sastra Indonesia yang akan diteliti tidak dibicarakan karena semuanya itu sudah merupakan kegiatan ilmiah yang khusus dan sudah ada buku-buku yang menguraikannya secara khusus. Dalam makalah ini yang dipokokkan adalah pembahasan langsung terhadap masalah penelitian teks sastra yang telah tersedia setelah pembicaraan itu melalui prosedur filologis berupa kritik teks dan penyuntingan naskah.

Pengertian Penelitian Sastra Indonesia

Istilah penelitian menyiratkan adanya telaah yang mendalam dan sistematis yang berdasarkan kerangka pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, untuk dapat dipertanggungjawabkan penelitian harus sesuai dengan kodrat hakikat objek yang diteliti. Di sini yang diteliti adalah sastra Indonesia. Yang dimaksud sastra di sini adalah karya sastra kreatif. Sebagaimana objek penelitian bidang studi lain, penelitian sastra adalah penelitian mandiri karena sastra mempunyai sifat dan hakikat yang khusus. Berdasarkan hakikatnya karya sastra adalah karya rekaan (imajinatif) yang bermedium bahasa sastra yang berfungsi estetikanya dominan (Wellek dan Warren, 1968:23--25). Jadi, objek penelitian sastra adalah karya rekaan sehingga penelitiannya tidak sama dengan penelitian objek fakta yang realistik dan eksak. Lebih-lebih lagi, karya sastra mempunyai sifat khusus yang lama yaitu sebagai karya seni yang fungsi estetikanya dominan. Dengan demikian, penelitian sastra harus mencakup juga segi estetikanya atau fungsi seninya.

Karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Pengertian struktur menyiratkan adanya susunan unsur-unsur yang tersusun secara erat berjalanan yang merupakan kesatuan yang menyeluruh (*wholeness*) (Piaget via Hawkes, 1978:16). Oleh karena itu, untuk dapat memahami karya sastra, untuk harus dianalisis strukturnya.

diuraikan seluruh unsur atau normanya¹ dengan melihat jalinan (hubungan) di antaranya. Hal itu harus dilakukan karena tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam jalinan atau dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya (Hawkes, 1978:18).

Yang dimaksudkan dengan sastra Indonesia adalah sastra Indonesia lama (biasanya disebut sastra Nusantara) dan sastra Indonesia modern. Sastra Indonesia lama adalah sastra (karya sastra) Nusantara yang meliputi sastra-sastra daerah seperti sastra Melayu, Jawa, Sunda, Minangkabau, dan Bali. Sastra Indonesia modern adalah sastra yang mempergunakan media bahasa Indonesia yang pada umumnya sastra tersebut secara resmi dimulai pada sekitar tahun 1920 (Rosidi, 1964:7) sampai sekarang.

Tujuan dan Guna Penelitian Sastra

Tujuan penelitian sastra itu adalah untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya. Kegunaannya meliputi kegunaan yang praktis dan yang bersifat ilmiah (teoretis). Untuk pembicaraan lebih lanjut, lebih dahulu dibicarakan studi sastra yang berhubungan dengan penelitian sastra. Studi sastra meliputi tiga bidang keilmuan sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Wellek dan Warren, 1968:39). Teori sastra merupakan bidang studi sastra yang membicarakan prinsip-prinsip sastra seperti apakah sastra itu, hakikat, fungsi, genre sastra, dan norma-norma sastra, yang berhubungan dengan teori di bidang kesusasteraan. Sejarah sastra adalah bidang studi sastra yang membicarakan perkembangan sastra dari lahirnya sampai perkembangan terakhir. Kritik sastra adalah bidang studi sastra yang langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaiannya (Wellek, 1978:35). Ketiga bidang itu erat berjalanan dan saling membantu.

Berdasarkan uraian di depan itu, sesungguhnya penelitian sastra itu termasuk bidang kritik sastra karena langsung membicarakan karya sastra yang konkret. Oleh karena itu, tujuan penelitian sastra sama dengan tujuan kritik sastra. Kritik sastra mempunyai tiga tujuan dan kegunaan yang pokok (Pradopo, 1967:11), yaitu:

- (1) untuk keilmuan sastra sendiri;
- (2) untuk penerangan masyarakat, dan
- (3) untuk perkembangan sastra kreatif.

Dengan demikian, tujuan pertama ialah tujuan keilmuan (teoretis), sedangkan tujuan ke-2 dan ke-3 adalah tujuan praktis. Bagi tujuan keilmuan, penelitian sastra dapat dipergunakan untuk menyusun ilmu sastra di bidang teori dan sejarah sastra. Bagi tujuan penerangan masyarakat, penelitian sastra dapat memberikan informasi tentang karya sastra kepada masyarakat sehingga memberikan pemahaman sastra kepada masyarakat di samping berguna bagi pengajaran sastra. (Pengajaran sastra ini

¹Norma menurut pengertian Rene Wellek (1968:150-151) adalah norma implisit yang harus ditarik dari setiap individu karya sastra dan secara bersama-sama merupakan karya sastra yang sesungguhnya, yang sejati, secara keseluruhan. Pengertian norma sastra tidak sama dengan norma moral ataupun politik, norma klasik atau romantik.

dapat pula dimasukkan dalam tujuan ilmiah). Bagi tujuan perkembangan sastra, penelitian sastra dapat menunjukkan aspek-aspek sastra yang penting bagi sastrawan dapat memperkembangkan kemampuan kreatifnya untuk mencipta karya sastra. Ketiga tujuan dan kegunaan penelitian sastra itu sesungguhnya saling berkaitan.

Untuk tujuan keilmuan, penelitian sastra dapat berguna untuk penyusunan sejarah sastra. Tentu saja, untuk penyusunan sejarah sastra Indonesia, baik sastra Indonesia lama maupun sastra Indonesia modern, penelitian sastra Indonesia hendaknya dilakukan secara menyeluruh, dalam arti seluruh buku karya sastra dari dahulu sampai yang sekarang. Begitu juga, seluruh aspek dan unsur karya sastra, baik unsur estetik maupun unsur ekstra estetiknya harus diteliti. Dengan demikian, penelitian sastra itu akan dapat memberikan sumbangan kepada penyusunan sejarah sastra Indonesia. Begitu pula dalam hal teori sastra, dengan adanya penelitian sastra yang mendalam dan menyeluruh akan dapat disusun teori sastra yang "baik" dan "benar" sesuai dengan hakikat sastra, baik mengenai teori tentang struktur penceritaan, teori gaya bahasa, aspek-aspek kesastraan (*literariness*) yang lain, maupun teori penilaian sastra. Penelitian sastra yang menyeluruh dan mendalam akan memberikan pengertian dan pemahaman sastra secara selengkapnyanya kepada masyarakat, termasuk kepada siswa dan mahasiswa. Di samping itu, penelitian sastra yang menyeluruh dan mendalam ini akan memberikan pengertian dan pemahaman sastra kepada para sastrawan sebagai anggota masyarakat dan sebagai seniman yang dapat memanfaatkan penelitian itu untuk penciptaan sastra selanjutnya.

Keadaan Penelitian Sastra di Indonesia

Berdasarkan uraian subbab 2 dan subbab 3, pembicaraan dapat ditingkatkan kepada keadaan penelitian sastra Indonesia sampai saat ini. Sampai sekarang belum ada hasil penelitian sastra Indonesia yang menyeluruh baik dalam sastra Indonesia lama maupun sastra Indonesia modern. Penelitian menyeluruh di sini dalam pengertian penelitian karya sastra keseluruhan (dari karya sastra awal sampai dengan karya sastra terakhir) dan penelitian yang meliputi seluruh aspek karya sastra Indonesia.

Kalau ditinjau hasil penelitian sastra Indonesia lama (sastra Melayu, Jawa, Madura, Sunda, dan sebagainya), tampaknya bahwa belum ada hasil penelitian sastra oleh ahli sastra Indonesia yang mencakupi seluruh pustaka sastra lama. Belum ada semacam sejarah sastra Indonesia lama yang ditulis secara mendalam, sistematis, lengkap, dan menyeluruh. Misalnya, dalam sastra Melayu ada sebuah buku semacam sejarah sastra Melayu yang ditulis oleh Liaw Yock Fang berjudul *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* (1975) yang disusun berdasarkan penelitian R.O. Winstedt: *A History of Malay Literature* (1940). Tinjauan yang dilakukan dalam buku tersebut adalah tinjauan filologis, berupa singkatan cerita yang disusun kurang lebih secara kronologis. Pembicaraannya belum lengkap, yaitu belum mencakupi pembicaraan struktur penceritaan, gaya bahasa, dan konsep estetikanya. Jadi, uraiannya belum dapat dikatakan uraian yang berdasarkan penelitian karya sastra sebagai karya seni, khususnya seni sastra Melayu. Ada lagi penelitian hikayat Melayu lama dengan judul *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia* (1985) yang dilakukan oleh St. Baroroh Baried dkk. yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa. Penelitian itu baru mencakup sebagian hikayat Melayu lama, yaitu belum menyeluruh. Tinjauannya bersifat filologis dan kurang bersifat tinjauan sastra. Di samping itu, ada juga beberapa penelitian sastra Melayu yang berupa disertasi di antaranya yang dilakukan oleh Sulastin Sutrisno: *Hikayat Hang Tuah: Tinjauan Fungsi dan Struktur* (1983), Achadiati Ikram: *Hikayat Sri Rama* (1980). Meskipun tinjauannya sudah mengenai strukturnya, struktur estetikanya yang menyangkut kebahasaan (gaya bahasa) dan juga konsep estetikanya sebagai karya seni sastra belum ditinjau atau belum diteliti.

Tentu saja bangsa Indonesia menginginkan juga informasi sampai seberapa jauh nilai seni dan bagaimana wujud kesenian sastra-sastra lama yang kita warisi itu. Di samping itu, wujud ide, pikiran, pandangan hidup, dan filsafat yang terdapat di dalamnya belum dapat diungkapkan atau belum tergalil secara sempurna. Apakah *Hikayat Hang Tuah* hanya berisi pengagungan raja-raja Melayu? Tentu saja tidak, pasti di dalamnya ada pikiran-pikiran tinggi yang lain. Di dalamnya tentu saja terkandung konsep estetik yang menjadi dasar penciptaannya yang tersirat dalam wujud *Hikayat Hang Tuah* itu. Akan tetapi, karena semuanya itu belum diteliti, pembaca (bangsa Indonesia) sebagai pewarisnya belum mengetahui secara menyeluruh.

Di dalam sastra Jawa ada *Kepustakaan Jawi* (cet. I, 1952, cet. IV, 1964) yang ditulis R.M.Ng. Poerbatjaraka. Dapat dikatakan bahwa penelitian itu hanya berupa ringkasan cerita, sedikit komentar, dan tinjauannya sebagian besar dilakukan acara filologis. Aspek-aspek kesusastraan (literariness) sastra Jawa belum terungkapkan sehingga penelitian tersebut belum dapat memberikan informasi secara lengkap.

Uraian di muka itu memberikan sekadar contoh penelitian sebagian saja mengenai sastra Nusantara (Indonesia lama). Mengenai sastra Nusantara lain seperti Sunda, Bali, Minangkabau, juga belum ada penelitian secara menyeluruh, sistematis, dan mendalam.

Dalam hal penelitian sastra Indonesia modern demikian juga keadaannya, yaitu belum ada penelitian yang sungguh-sungguh menyeluruh, sistematis, dan mendalam. Hasil penelitian yang dapat dikatakan agak menyeluruh, dalam arti secara kronologis menurut sejarah sastra tradisional, adalah penelitian A. Teeuw yang pertama kali berjudul *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Modern* (jilid I, 1952; cet. II, 1953; jilid II, cet. I, 1955, cet. IV, 1958) yang memuat penelitian sampai pertengahan tahun 1950-an. Berdasar buku ini, Teeuw menulis lagi buku hasil penelitian sastra Indonesia modern yang datanya sampai tahun 1979 berjudul *Modern Indonesia Literature* (jilid I, cet. I, 1967, cet. II, 1979; jilid II, 1979). Dapat dikatakan bahwa penelitiannya masih secara impresionistik, hanya mengenai kesan-kesan pokoknya saja. Uraianya belum sampai pada uraian struktur karya sastranya secara menyeluruh. Uraianya baru berupa uraian tentang pikiran-pikiran dan hal-hal yang berhubungan dengan gaya bahasa, gaya sajak, ataupun gaya penceritaannya. Namun, buku itu merupakan hasil penelitian kesusastraan Indonesia modern yang lain. Penelitian lain yang sifatnya hampir seperti itu adalah penelitian Umar Junus, terutama tinjauan struktur novel dan puisi Indonesia modern yang dilakukannya secara linguistik. Penelitiannya tersebut dibukukan dengan judul *Perkembangan novel Indonesia* (1974) dan *Perkembangan Puisi Melayu Modern* (1976). Penelitian lain yang sangat populer adalah penelitian H.B. Jassin yang

dibukukan sekarang menjadi empat jilid yaitu *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (1985) (cet. I, 1954). Sesungguhnya buku H.B. Jassin itu berupa kumpulan esai dan kritik karya sastra Indonesia yang pada mulanya diumumkan di majalah-majalah. Dengan demikian, isi buku tersebut tidak merupakan kesatuan penelitian yang menyeluruh dan sistematis. Isi buku disusun secara kronologis yang berdasarkan angkatan atau periode sastra Indonesia modern. Tinjauannya bersifat impresionistik, yaitu hanya mengenai pokok-pokok dan masalah-masalah sastra yang kebetulan menarik perhatian H.B. Jassin (1959:42). Di samping itu, ada beberapa hasil penelitian lain yang dibukukan, yang berupa kumpulan esai dalam tinjauan yang impresionistik, seperti tulisan M.S. Hutagalung, Jakob Sumardjo, Korris Layun Rampan, Herman Ks., Pamusuk Eneste, Nyoman Tusthi Eddy, dan Putu Arya Tirtawirya. Pada umumnya "penelitian" mereka itu bercorak sama dengan tulisan H.B. Jassin. Di samping itu, ada beberapa buku kritik sastra ilmiah mengenai sebuah buku ataupun karya sastra seorang pengarang. Pada mulanya buku itu adalah penelitian sastra untuk ujian sarjana muda atau sarjana. Pada umumnya tinjauannya mengenai beberapa aspek karya sastra saja, tidak menyeluruh. Tinjauan itu ditulis oleh tokoh-tokoh kritik sastra aliran Rawamangun, seperti J.U. Nasution, Boen S. Oemarjati, dan M.S. Hutagalung.

Hambatan dalam Penelitian Sastra Indonesia

Khazanah kesusastraan Indonesia, baik kesusastraan Indonesia lama maupun kesusastraan Indonesia modern, sangat banyak. Khazanah kesusastraan itu merupakan warisan dan kekayaan spiritual bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Akan tetapi, kekayaan yang merupakan tambang emas spiritual itu belum tergali sepenuhnya dan secara sempurna hingga sekarang. Dengan demikian, belumlah dapat dimanfaatkan secara maksimal kegunaannya, baik kegunaan praktis maupun teoretis. Pastilah ada hambatan-hambatan yang belum memungkinkan dilaksanakannya penelitian sastra Indonesia itu secara semestinya. Ada empat hambatan yang pokok yaitu pertama, dana penelitian yang kurang, kedua, penelitian yang bersifat "sambilan", dan ketiga, pengetahuan dan ilmu peneliti yang tidak memadai, serta yang keempat, rencana penelitian sastra yang belum tersusun secara sistematis, baik mengenai sastra Indonesia lama maupun sastra Indonesia modern. Keempat hambatan itu sesungguhnya saling jalin.

1. Dana Penelitian yang Kurang

Untuk penelitian tentulah diperlukan dana penelitian, di samping waktu dan kesempatan penelitian. Dana itu dapat berupa dana perseorangan dan dapat pula berupa dana sebuah yayasan atau lembaga resmi, lembaga pemerintah atau swasta. Kelihatannya masalah dana itu merupakan persoalan yang "prosais". Akan tetapi, pada kenyataannya tidak ada penelitian yang dapat terlaksana dengan baik tanpa dana yang cukup. Sebagian besar sampai sekarang ini, dana yang dikeluarkan untuk penelitian adalah dana persorangan, dalam arti sebagian besar penelitian sastra Indonesia itu mengongkosi sendiri penelitiannya, kecuali penelitian yang mendapat dana dari pemerintah atau sumber lain. Di samping untuk penelitiannya, tentu saja dana diperlukan untuk penerbitannya dan untuk penyebarluasannya. Karena kurangnya dana ini, para peneliti, yang pada umumnya bersifat pribadi, kurang bergairah untuk

meneliti karya sastra Indonesia. Ada kalanya, mereka meneliti hanya yang kebetulan menarik minatnya, dengan meluangkan sedikit waktunya. Hal ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan secara "sambilan" saja, yang tidak diberi waktu sepenuhnya, seperti yang akan diuraikan berikut ini.

2. Penelitian yang Bersifat "Sambilan"

Sampai sekarang ini, sebagian besar penelitian sastra dilakukan oleh para peneliti "sambilan", bukan oleh para peneliti profesional. Dengan demikian, mereka tidak dapat dengan sepenuhnya mencurahkan pikirannya dan tidak dapat mempergunakan waktunya sepenuhnya untuk penelitian sastra. Para peneliti sambilan tersebut di antaranya para sastrawan, para guru dan dosen, dan para pecinta sastra lainnya yang pekerjaan utamanya bukan dalam bidang sastra.

Pekerjaan utama sastrawan bukan meneliti sastra, melainkan menulis karya sastra. Hanya karena pekerjaannya berhubungan dengan masalah penulisan sastra, masalah estetika sastra, serta persoalan-persoalan dan pemikiran sastra, maka seringkali mereka "meneliti" sastra dan membuat kritik sastra. Akan tetapi, pada umumnya mereka meneliti karya sastra yang berhubungan dengan praktik penulisan, baik mengenai pemikiran atau masalah sastra maupun gaya sastra. Dengan demikian, penelitiannya hanya mengenai sebagian unsur sastra dan hanya yang pokok-pokok saja. Pada umumnya penelitian itu impresionistik, berwujud kesan-kesan pokok saja. Seperti dikemukakan T.S. Eliot (melalui Sansom, 1960:160), mereka meninjau sastra dengan berdasarkan praktik penulisan karya sastranya sendiri hingga tinjauan itu sering kurang objektif dalam menilai karya sastra para sastrawan lain. Di samping itu, pada umumnya, para sastrawan kurang memiliki dan kurang menguasai teori penelitian, teori sastra, dan teori kritik sastra sehingga hasil penelitiannya seadanya saja dan kurang berkembang atau bahkan tidak berkembang. Pola uraiannya tetap saja, stereotip saja, atau meniru metode kritikus tertentu yang berpengaruh. Misalnya saja di Indonesia, dalam kesusastraan Indonesia, banyak kritikus sastrawan yang meniru metode kritik sastra H.B. Jassin ataupun metode kritik A. Teeuw. Di antara mereka jarang yang melengkapi pengetahuan sastrawan dalam bidang teori yang berguna bagi penelitian sastra. Memang ada juga kritikus sastrawan yang mendapat pendidikan sastra dan selalu mengikuti perkembangan sastra dalam bidang teori, seperti Subagio Sastrowardjo. Akan tetapi, karena pekerjaan utamanya dalam bidang "administrasi" (Ketua Dewan Perbukuan Balai Pustaka), ia tidak dapat mencurahkan tenaga sepenuhnya untuk penelitian sastra meskipun ia mempunyai potensi besar dalam bidang penelitian sastra. Hasil penelitiannya yang mendalam tampak dalam buku-bukunya seperti *Sosok Pribadi dalam Sajak* (1980), *Bakat Alam dan Intelektualisme* (1971), dan *Sastra Hindia Belanda dan Kita* (1983). Namun, penelitiannya itu hanya terbatas pada karya sastra satu dua pengarang saja, itupun belum berupa tinjauan keseluruhan karya sastranya dan juga hanya mengenai satu dua aspek karya sastra. Peninjauan itu pun belum berupa tinjauan pada seluruh norma sastranya. Pada umumnya hasil penelitian para kritikus sastrawan itu disiarkan di surat-surat kabar dan majalah-majalah. Dengan demikian, ruang yang disediakan untuk itu terbatas sehingga kurang memberikan kesempatan untuk penelitian yang lebih luas

dan mendalam. Oleh karena itu, hasilnya berupa penelitian yang ringkas dan secara impresionistik. Hal yang serupa itu kelihatan pada hasil "penelitian" yang dibukukan oleh para kritikus sastrawan seperti Korrie Layun Rampan, Jakob Sumardjo, Nyoman Tusthi Eddy, Herman Ks., Pamusuk Eneste, dan Putu Arya Tirtawirya.

Para peneliti sastra dari kalangan guru SMA dan dosen perguruan tinggi pun terbatas. Mereka tentu terikat oleh pekerjaannya untuk mengajarkan ilmu kesusastraan kepada siswa dan mahasiswa, mengoreksi ulangan dan ujian, memeriksa pekerjaan rumah, dan membimbing skripsi yang semuanya itu menghabiskan waktu dan tenaga. Dengan demikian, mereka tidak dapat memberikan waktu dan kesempatannya secara penuh untuk penelitian sastra meskipun pada umumnya mereka mempunyai potensi untuk melakukan penelitian sastra. Sebagai guru dan dosen sastra, pastilah mereka dibekali dengan teori sastra dan ilmu sastra lainnya. Mereka juga diharapkan dapat mengikuti perkembangan sastra, baik dalam bidang sastra kreatif maupun dalam bidang ilmu sastra: teori, sejarah, dan kritik sastra. Dengan demikian, mereka sesungguhnya mempunyai potensi untuk melakukan penelitian sastra secara "baik" dan "benar". Akan tetapi, seperti telah disebutkan di muka bahwa waktu dan dana mereka terbatas! Oleh karena itu, bagaimana mungkin pekerjaan "sambilan" itu dapat menghasilkan penelitian yang sempurna: sistematis, menyeluruh, dan mendalam. Beberapa peneliti sastra (kritikus sastra) dari kalangan perguruan tinggi itu di antaranya ialah Umar Junus (Universitas Malaya), M.S. Hutagalung (UI), Mursal Esten (IKIP Padang), S. Suharyanto (IKIP Semarang), Sapardi Djoko Darmono (UI, sastrawan penyair), Budi Darma (IKIP Surabaya), Faruk H.T. (UGM), Bakdi Sumanto (UGM), dan Th. Sri Rahayu Prihatmi (Undip).

3. Pengetahuan Peneliti yang Tidak Memadai

Di depan telah disinggung bahwa dari segi keilmuan dan teori sastra pada umumnya para peneliti dan kritikus "spontan" kurang dilengkapi pengetahuan dan teori sastra yang memadai. Dengan demikian, hasil penelitian sastranya (kritik sastranya) seadanya saja. Oleh karena itu, tuntutan penelitian sastra secara ilmiah tidak dapat diminta kepada mereka pada umumnya. Di samping itu, teori sastra dan kritik sastra serta metode penelitian sastra (kritik sastra) belum tersedia secara semestinya. Di pihak lain, teori dan kritik sastra itu belum sesuai dengan sifat dan corak khusus kesusastraan Indonesia. Pada umumnya, teori sastra (kritik sastra) yang dipergunakan sebagai dasar penelitian itu berasal dari Barat. Teori sastra dan kritik sastra Barat itu pada umumnya sesuai dengan sifat dan corak khusus sastra Barat (Sastrowardjo, 1988:5-6) yang memang tidak sama dengan sastra Indonesia yang mempunyai sifat dan corak khusus pula. Hal ini disadari sejak awal tahun 1980 (Darmanto J., 1985:122) dan memuncak pada akhir tahun 1987 dan awal 1988. Pada tahun 1987 dan awal 1988 itu diajukan tuntutan untuk digunakannya teori sastra dan kritik sastra yang khas Indonesia untuk meneliti (mengkritik) karya sastra Indonesia yang bersifat dan bercorak khusus. Oleh karena itu, diperlukan teori sastra dan kritik sastra sendiri atau PDN (Produksi Dalam Negeri) (Sastrowardjo, 1987; Hoerip, 1987) untuk penelitian sastra Indonesia. Sampai sekarang Indonesia kebanjiran teori sastra dan kritik sastra dari Barat, lebih-lebih sejak pertengahan 1970-an, berhubung dengan perkembangan

ilmu sastra Barat yang pesat. Dengan demikian, ilmuwan dan peneliti sastra Indonesia ketinggalan dalam perkembangan ilmu sastra ini (Sastrowardoyo, 1987a). Untuk mengejar ketinggalan ini tidak ada jalan lain kecuali mengambil teori sastra dan kritik sastra Barat ini. Lebih-lebih lagi bangsa Indonesia belum mempunyai tradisi ilmiah untuk menulis, meneliti, dalam bidang teori dan kritik sastra. Dapat dikatakan bahwa sampai sekarang belum ada teori sastra dan kritik sastra ditulis oleh ahli dan ilmuwan sastra Indonesia sendiri (Pradopo, 1988:2, 14), lebih-lebih teori sastra yang modern, dengan keadaan seperti ini timbul keberatan terhadap penggunaan teori sastra dan kritik sastra Barat yang tidak sesuai dengan sifat dan corak sastra Indonesia yang khusus (Sastrowardoyo, 1984:6; 1968:5-6) Pradopo, 1988:2, 8).

4. Rencana Penelitian yang Belum Tersusun Secara Sistematis

Dapat dikatakan penelitian sastra Indonesia terlaksana dengan spontan, terlahir tanpa rencana penelitian yang terarah. Penelitian dilaksanakan secara mana suka kepada karya-karya sastra yang kebetulan menarik perhatian para penelitiannya dan juga berdasarkan kesempatan yang ada pada para peneliti sastra "sambilan". Kemanasukaannya penelitian ini disebabkan oleh pekerjaan peneliti "sambilan" di samping juga oleh tidak adanya dana penelitian yang memadai. Dengan demikian, hasil penelitiannya pun "manasuka", padahal untuk penelitian sastra yang sistematis, menyeluruh, dan mendalam diperlukan kesungguhan dan rencana penelitian yang "matang". Ketiadaan rencana penelitian itu terlihat dari hasil penelitian yang sudah ada seperti terpapar di muka, baik mengenai sastra Indonesia lama maupun sastra Indonesia modern yang belum dilaksanakan secara sempurna menurut teori dan metode penelitian yang bersifat sastra.

Untuk penelitian yang sistematis, menyeluruh, dan mendalam diperlukan rencana penelitian sastra yang lengkap dan terarah. Di samping itu, diperlukan dana yang memadai. Tentu saja para peneliti sastra "sambilan" tidak mungkin melakukan ini, dalam arti tidak mungkin membuat rencana penelitian yang lengkap dan melaksanakannya sendiri dengan dana sendiri. Rencana penelitian sastra yang besar dan pelaksanaannya itu hanya mungkin dapat dilakukan oleh instansi atau lembaga seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Barangkali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sudah mempunyai rencana penelitian sastra yang besar ini dan lengkap dengan dana penelitian sastra Indonesia yang memadai. Akan tetapi, tentu saja "orang luar" tidak mengetahuinya. Di samping itu, sampai sekarang hasil penelitian sastra yang dikelola oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dalam arti belum menyeluruh dan belum sesuai dengan rencana penelitian yang "matang" baik mengenai sastra Indonesia lama (sastra Nusantara, sastra daerah) maupun sastra Indonesia modern. Hal ini dikemukakan di sini karena sampai sekarang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa merupakan penyandang dana penelitian utama (yang resmi). Tampaknya hasil-hasil penelitian sastra yang dikelola oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dilakukan secara insidental saja, tidak didasarkan rencana penelitian sastra yang "matang" dan lengkap. Apakah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa juga lembaga penelitian sastra Indonesia yang

"sambilan" yang mana suka, berhubung dengan nama resminya tanpa tambahan "... dan Sastra"? Jadi, apakah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa hanya mengelola masalah bahasa, penelitian bahasa, sedangkan penelitian sastra Indonesia hanya dikelola "sambil lalu" bila ada sisa dana sedikit)? Tentu saja, "orang luar" tidak tahu! Bila pengelolaan penelitian sastra Indonesia bukan "kewajiban penuh", hasil penelitian sastra Indonesia yang dikelola oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sudah cukup memadai sebab yang diutamakan adalah penelitian bahasa sesuai dengan nama resminya (yang tanpa "... dan Sastra").

Pengembangan Penelitian Sastra Indonesia yang Diharapkan

Untuk mengembangkan penelitian sastra Indonesia yang diharapkan dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang ideal, tentu saja keempat hambatan itu harus (dapat) diatasi. Hambatan pertama yang berupa kurangnya dana penelitian sastra pastilah amat sukar diatasi oleh peneliti sastra perseorangan. Bagi peneliti perseorangan hambatan itu hanya dapat diatasi dengan idealisme dan kegemaran serta kecintaan terhadap sastra, dalam arti meskipun dana sangat tidak mencukupi seperti yang sudah-sudah, dengan gairah dan semangat, mereka akan tetap melakukan penelitian seadanya. Akan tetapi, bagi lembaga penelitian yang berkompetensi, dalam hal ini, seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (meskipun nama resminya tanpa tambahan "... dan Sastra"), pastilah dapat menambahkan dana penelitian sastra (di samping juga memberi bantuan dana penelitian kepada peneliti perseorangan yang berkemampuan) dan dapat menyusun rencana pendanaan berdasarkan rencana penelitian sastra yang ideal. "Hanya" demikianlah pemecahannya dalam hal masalah dana yang "prosais" itu.

Untuk pengembangan penelitian sastra Indonesia yang ideal, tentulah diperlukan tenaga-tenaga peneliti sastra yang berkemampuan, yaitu yang membekali dirinya dengan ilmu sastra dan membaca karya-karya sastra yang luas di samping menambah pengetahuan yang lain menunjang seperti filsafat, ilmu jiwa, dan kemasyarakatan. Meskipun bersifat "sambilan", tenaga-tenaga peneliti yang berkemampuan pastilah dapat "dimanfaatkan" dan bermanfaat bagi penelitian sastra. Di samping itu, pastilah diperlukan tenaga-tenaga peneliti sastra yang khusus dan pengembangan tenaga peneliti sastra tersebut. Hal ini merupakan kompetensi instansi atau lembaga seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan lembaga penelitian yang lain.

Kedua hal itu, yaitu dana dan peneliti sastra, adalah segi praktisnya penelitian sastra. Oleh karena itu, tak akan diperpanjang lagi pembicaraannya. Yang merupakan masalah utama dalam penelitian sastra adalah dua hal yang lain, yaitu masalah teori sastra dan kritik sastra serta masalah perencanaan penelitian sastra Indonesia.

1. Teori Sastra dan Kritik Sastra bagi Penelitian Sastra Indonesia

Seperti di depan telah diuraikan bahwa penelitian sastra itu tidak dapat dipisahkan dengan kritik sastra, bahkan penelitian sastra itu adalah kritik sastra karena langsung mengerjakan (menganalisis, mengomentari, dan menilai) karya sastra, secara konkret

menghadapi karya sastra. Untuk meneliti dan mengkritik karya sastra diperlukan teori yang sesuai dengan objeknya. Karya sastra adalah karya yang otonom, mandiri, yaitu mempunyai sifat, kodrat, dan hakikat sendiri. Oleh karena itu, dalam meneliti sastra segala sesuatunya harus didasarkan pada kodratnya sendiri. Hal ini seperti dikemukakan oleh Wellek (1968:264) bahwa kesusastraan jangan dipahami hanya sebagai cerminan atau perkembangan politik, masyarakat, ataupun perkembangan intelektual manusia. Oleh karena itu, kesusastraan harus ditetapkan berdasarkan kriteria sastra yang murni. Dalam hal ini, penelitian karya sastra harus didasarkan pada kenyataan yang sungguh-sungguh ada dalam karya sastra berdasarkan kodrat sastra sendiri. Dengan demikian, penelitian sastra akan bersifat objektif berdasarkan kenyataan (fenomena) karya sastra yang sungguh-sungguh ada. Oleh karena itu, agar peneliti itu lebih tepat sarannya, perlu diuraikan dahulu tipe-tipe kritik sastra. Sepanjang sejarah kritik sastra, terjadilah bermacam-macam corak atau tipe kritik sastra. Abrams (1979:6-7) membuat skema sistematika tipe-tipe kritik sastra itu berdasarkan keseluruhan situasi karya sastra. Keseluruhan situasi karya sastra itu adalah

- (1) alam (universe)
- (2) pembaca (audience),
- (3) pengarang, dan
- (4) karya sastra sendiri.

Berdasarkan orientasinya kepada karya sastra itu, kritik sastra yang berorientasi kepada alam itu disebut tipe kritik sastra mimetik. Karya sastra dipandang sebagai tiruan alam atau tiruan kehidupan. Oleh karena itu, kriteria penilaian yang dipergunakan adalah ketepatan penggambaran alam atau kehidupan dalam karya sastra itu. Kritik sastra yang berorientasi kepada pembaca disebut tipe kritik pragmatik. Karya sastra dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu bagi pembaca, sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan kepada pembaca. Oleh karena itu, kriterianya adalah ketepatan tujuan yang hendak dicapai karya sastra itu bagi pembaca. Kritik sastra yang berorientasi kepada pengarang disebut tipe kritik ekspresif. Karya sastra dipandang sebagai curahan perasaan, pikiran, ataupun pengalaman pengarang. Oleh karena itu, kriterianya adalah kesejatan pengalaman pengarang yang terdapat dalam karya sastra itu. Kritik sastra yang berorientasi kepada karya sastra sendiri adalah tipe kritik sastra objektif. Kritik sastra ini memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, mandiri, lepas dari pengarang, pembaca, dan alam atau kehidupan yang digambarkan. Oleh karena itu, karya sastra harus dianalisis struktur intrinsiknya terlepas dari ketiga situasi yang lain.

Pada kenyataannya para kritikus tidak hanya mempergunakan satu orientasi dalam kritiknya. Misalnya saja, dalam kritik sastra Indonesia, H.B. Jassin mempergunakan orientasi ekspresif, mimetik, dan objektif. Meskipun demikian, pada umumnya ada satu orientasi yang dominan dalam kritik sastra tiap-tiap kritikus. Misalnya, dalam kritik sastra H.B. Jassin kritik dominan adalah orientasi ekspresif, yang memandang karya sastra sebagai curahan perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarang. Dalam

penilaiannya, ia mempergunakan orientasi mimetik, yaitu menilai karya sastra berdasarkan ketepatan dan kesesuaian penggambaran kehidupan dengan kenyataan.

Karena tipe kritik sastra objektif itu mengutamakan karya sastranya sendiri, hasil kritiknya objektif pula, dalam arti hasil kritiknya berdasarkan kenyataan yang sungguh-sungguh ada dalam karya sastra itu, yang tidak mencari hal-hal yang di luar karya sastra yang dikritik. Kritik objektif menumpu pembahasan karya sastra (menganalisis, mengomentari, memberikan penilaian) kepada struktur intrinsik atau struktur dalamnya (*inner structure*).

Perdebatan mengenai orientasi kritik sastra ini dapat dikatakan tidak kunjung habis sepanjang sejarahnya. Hal ini juga tampak dalam sejarah kritik sastra Indonesia modern. Hal ini kelihatan dalam perdebatan antara Sutan Takdir Alisjahbana yang berorientasi kepada sastra pragmatik (*seni bertendens*) dan Sanusi Pane yang berorientasi kepada sastra ekspresif (*seni untuk seni*). Begitu juga, terjadi perdebatan antara Lekra yang berorientasi kepada sastra pragmatik (*seni untuk rakyat, politik adalah panglima*) dan sastrawan bebas atau kritikus bebas yang berorientasi kepada sastra ekspresif dan objektif (*seni adalah sesuatu yang kreatif, seni bukan alat propaganda, seni itu mandiri*).

Pada umumnya para sastrawan lebih cenderung berorientasi kepada sastra ekspresif sebab karya sastra itu tidak dapat dipisahkan dari pandangan, pikiran, filsafat, perasaan, sikap hidup, dan pengalaman pengarangnya. Pandangan seperti ini tampak dalam pendirian Subagio Sastrowardjo yang menghendaki kritik sastra tidak mengabaikan pengarangnya atau bahkan harus dihubungkan dengan pengarangnya (1984:10, 11). Dikemukakannya bahwa hanya karya sastra yang sudah tidak diketahui situasi pengarangnya atau yang pengarangnya sudah mati saja yang boleh dikritik secara objektif. Bila pengarangnya masih hidup hendaknya pengkritikan karya sastra itu harus dilakukan dengan cara mencari hubungannya dengan pengarangnya: pikiran, pendapat, sikap hidup, filsafat, dan sebagainya yang berpengaruh dalam karya sastranya.

Memang, kritik sastra objektif yang semata-mata menganalisis karya sastra secara struktural murni yang hanya menekankan pada otonomi karya sastra, ada keberatannya. Hal ini tampak seperti apa yang dikemukakan oleh A. Teeuw (1963:61). A. Teeuw mengatakan bahwa kelemahan pokok karya kritik sastra adalah (a) melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra dan (b) mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Keberatan ini juga dikemukakan Subagio (1984:8) yang mengatakan bahwa kesusastraan tidak dapat didekati secara objektif dan formal saja kalau orang hendak menangkap seluruh makna yang terkandung dalam karya sastra yang dalam karya sastra itu sendiri, unsur-unsur subjektif dan kultural turut menentukan wujud kehadirannya. Akan tetapi, dikemukakan Teeuw (1983:61) bahwa bagi setiap peneliti sastra analisis struktur karya sastra itu merupakan tugas prioritas bagi penelitian sastra dari segi apa pun. Analisis struktur merupakan pekerjaan pendahuluan karena karya sastra sebagai "dunia dalam kata" mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, kelemahan itu harus diatasi. Teeuw (1983:62) mengemukakan bahwa kelemahan tersebut harus diatasi dengan pendekatan yang disebut *strukturalisme dinamik*, yaitu

analisis struktural atas dasar konsepsi semiotik. Pendekatan itu berprinsip bahwa untuk dapat memahami karya sastra sepenuhnya sebagai struktur harus diinsafi ciri khasnya sebagai tanda (sign). Di samping itu, penelitian sastra tidak harus diasingkan dari penelitian sejarah dan kemasyarakatan yang menjadi latar penciptaan karya sastra tersebut (Teeuw, 1983:62-63).

Bagaimanapun juga, penelitian karya sastra atau kritik sastra yang objektif tidak dapat ditinggalkan dan tidak dapat dihindari bila orang menginginkan penelitian itu bersifat ilmiah dan ingin mendapatkan hasil yang objektif. Pertama kali, yang dihadapi oleh peneliti sastra adalah karya sastra yang konkret. Karya sastra itu harus dianalisis secara induktif dan dianalisis fenomenanya yang nyata yang berupa norma-normanya. Hal ini tampak seperti apa yang dikemukakan juga oleh Subagio Sastrowardjo bahwa pendekatan induktif itu dapat dipertanggungjawabkan dasar-dasar faktual yang melandasi kesimpulan-kesimpulannya (1985:6). Dengan hasil kritik yang objektif itu dapat disusun ilmu sastra, baik sejarah sastra maupun teori sastra. Di samping itu, kritik objektif itu dapat memberikan informasi kesusastraan sebaik-baiknya kepada masyarakat, baik mengenai struktur intrinsiknya, pandangan-pandangan, pikiran, filsafat, pengalaman, maupun nilainya sebagai karya seni.

Karya sastra tidak lepas dari sejarah dan latar sosialbudayanya. Begitu juga karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, pekerjaan meneliti karya sastra Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya, baik sejarah sastra maupun sejarah kebangsaan. Pekerjaan meneliti itu juga tidak dapat dilepaskan dari latar sosial-budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, timbulah masalah dalam penggunaan teori sastra untuk meneliti atau untuk mengkritik karya sastra Indonesia yang mempunyai sejarah dan latar sosial-budaya yang khas Indonesia (Pradopo, 1988:10--11). Pada akhir-akhir ini (terutama sesudah tahun 1980) timbulah keberatan atas penggunaan teori sastra yang berasal dari Barat (Eropa, Amerika) sebagai dasar untuk mengkritik karya sastra Indonesia yang khas itu. Hal ini dikemukakan oleh Subagio Sastrowardjo (1984:6; 1987^b) dengan mengatakan bahwa teori sastra Barat itu dibuat berdasarkan sastra Barat, bahkan didasarkan pada karya sastra tertentu saja. Di samping itu, seringkali dibuat teori sastra yang tidak berlandaskan pada karya sastra, melainkan berdasarkan atas sebuah teori sastra yang lain sehingga teori itu tidak berdasarkan pada kenyataan sastra sendiri (Sastrowardjo, 1988:1--2, 6). Dengan hal yang demikian ini Hoerip (1987) mengusulkan agar dibuat teori sastra PDN (Produksi dalam Negeri) dan Sastrowardjo (1987^a) mengemukakan bahwa sudah saatnya kini masyarakat sastra Indonesia menciptakan teori sastra sendiri berdasarkan pengamatan sastra dan sosial budaya Indonesia sendiri.

Dapat dikatakan, seperti dikemukakan di depan, bahwa belum pernah disusun teori sastra oleh para ahli sastra Indonesia yang didasarkan atas karya sastra Indonesia sendiri. Dengan kata lain, belum pernah disusun poetika Indonesia. Selama ini para kritikus sastra Indonesia dan para peneliti sastra Indonesia mempergunakan teori sastra Barat dalam mengkritik karya sastra Indonesia. Hal ini memang tidak dapat dihindari karena pada kenyataannya pelopor peneliti sastra Indonesia adalah orang Barat. Di samping itu, ahli-ahli sastra Indonesia mendapat pengetahuan sastra dan ilmu sastra dari ahli sastra bangsa Barat, baik lewat buku maupun secara langsung. Dengan

sendirinya, teori sastra yang diajarkan dan dipelajari itu adalah teori sastra Barat. Selain itu, para sastrawan Indonesia mencipta karya sastra Indonesia modern berdasarkan ilmu sastra Barat atau poetika Barat. Akan tetapi, sebagai bangsa Indonesia para pengarang Indonesia pasti tidak lepas dari latar sejarah dan sosial budaya Indonesia. Inilah yang menjadi masalah. Dengan demikian, seperti dikemukakan Sastrowardjo pula (1984:10, 12) bahwa dalam meneliti karya sastra Indonesia penelitian itu harus didasarkan pada teori sastra yang berlandaskan pada karya sastra Indonesia sendiri dan karya sastra itu sendiri harus diletakkan dalam rangka lingkungan budaya dan masyarakat Indonesia.

Bagaimanapun juga, pastilah ada hal-hal yang bersifat universal dalam kesusastraan, baik itu sastra Barat maupun sastra Indonesia. Oleh karena itu, dalam batas-batas tertentu pastilah tidak ada salahnya dipergunakan teori sastra Barat, seperti saja dalam hal teori sastra yang berhubungan dengan struktur formal karya sastra. Akan tetapi, dalam hal, terutama penilaian moral, pikiran, pandangan hidup, bahkan juga filsafat, yang semuanya ini berhubungan dengan latar sejarah dan sosial budaya bangsa Indonesia, haruslah ada kriteria lain, yang tidak semata-mata mempergunakan teori sastra Barat. Di samping itu, para pengarang Indonesia pastilah mempunyai konsep estetik (konsep seni, konsep keindahan) yang khusus, yang tercermin dalam karya sastranya. Konsep estetik (khas Indonesia) ini harus dipertimbangkan. Dalam konsep moral, pandangan hidup, dan konsep estetik inilah terdapat kekhasan sastra Indonesia yang merupakan latar sejarah serta sosial budaya. Semuanya itulah yang harus diungkapkan dalam penelitian sastra Indonesia.

2. Rencana Penelitian Sastra Indonesia

Di atas sudah dikemukakan bahwa penelitian sastra Indonesia harus dikenakan pada struktur intrinsik karya sastra Indonesia, konsep estetik, konsep moral, latar belakang pemikiran, dan pandangan hidup karya sastra Indonesia. Dengan tujuan penelitian itu dapattlah disusun rencana penelitian sastra Indonesia, yaitu mengenai corak, wujud, dan jenis penelitian sastra serta jangka (waktu) penelitian.

Mengenai corak, wujud, atau jenis penelitian dapat diuraikan sebagai berikut. Penelitian sastra Indonesia dapat berupa:

- (1) penelitian sastra untuk menyusun sejarah sastra Indonesia: lama dan modern;
- (2) penelitian genre sastra;
- (3) penelitian tiap buku karya sastra;
- (4) penelitian aspek-aspek (intrinsik) karya sastra atau genre; dan
- (5) penelitian aspek ekstrinsik karya sastra.

Di depan telah dikemukakan bahwa penelitian karya sastra harus mempergunakan kriteria sastra murni, dalam arti karya sastra hendaknya diteliti sebagai karya sastra sebagai karya seni yang mandiri, tidak harus dikonsepsi berdasarkan bidang-bidang lain. Oleh karena itu, dalam rencana penelitian sastra Indonesia yang diusulkan

(diharapkan) ini karya sastra Indonesia dipandang sebagai karya seni, bukan hanya menjadi dokumen bidang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan T.S. Eliot (via Sansom, 1960:155) yang mengatakan bahwa seringkali karya sastra diteliti (dikritik) hanya sebagai bidang lain: moral, politik, sosiologi, agama, dan bukan sebagai karya sastra. Dengan demikian, penelitiannya bukan penelitian sastra, melainkan penelitian ilmu sejarah, politik, agama, ataupun sosiologi.

Begitulah penelitian sastra Indonesia yang diharapkan, karya sastra diteliti sebagai karya seni sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., 1979. *The Mirror and the Lamp*. London, Oxford, New York: Oxford University Press
- Baried, St. Baroroh. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Darmanto, Jaiman, 1985. *Sastra, Psikologi, dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alumni
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Hoerip, Sayagraha. 1978. "Teori Sastra PDN Mungkinkah Itu?" *Kompas* 15-11-1987, hlm. X
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Jassin, H.B. 1959. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung
- . 1985. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*, Jilid I, II, III, IV. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel-Novel Indonesia*. Kuala Lumpur: University Malaya.
- . 1976. *Perkembangan Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1964. *Kepusfakaan Jawi*. Cet. IV. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1967. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia Modern*. Klaten: Dwi Dharma
- . 1988. "Menuju Poetika dan Kritik Sastra Indonesia Berwatak Indonesia". Seminar Susastra Indonesia Menjelang Teori dan Kritik Sastra Indonesia yang Relevan. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Rosidi, Ajip. 1964. *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Bhratara.
- Sansom, Clive. 1960. *The World of Poetry*. London: Phoenix House.

- Sastrowardjo, Subagio. 1971. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Pustaka Jaya
- . 1980. *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1983. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1984. "Kesimpulan-kesimpulan dari pengalaman Menulis". Makalah Tema Kritikus dan Sastrawan 1984. Jakarta: Ditjen Kebudayaan Depdikbud dan Dewan Kesenian Jakarta
- . 1985. "Peranan Kritik Sastra dalam Perkembangan sastra Indonesia." Seminar Perkembangan dan Pengembangan Sastra Indonesia di Undip 12--13 September. Semarang Fakultas Sastra Undip.
- . 1988. "Mencari Jejak Teori Sastra Sendiri (Renungan Seorang Awam)". Seminar Susastra Indonesia Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan. 23--26 Maret, Padang: Universitas Bung Hatta.
- . 1987a. "Keterlambatan Kita dalam Teori Sastra". *Kompas*, 30 Oktober.
- . 1987b. "Di Balik Kesan Ilmiah Teori Sastra". Dalam *Kompas* 6 Desember.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1953. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. 1. Jakarta: Pembangunan
- . 1958. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru*. II. Jakarta: Pembangunan.
- . 1967. *Modern Indonesia Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1979. *Modern Indonesian Literature II*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1968. *Theory of Literature*. Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Wellek, Rene. 1978. *Concepts of Criticism*. New Haven and London: Yale University Press.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1 November 1988

- | | |
|-------------|-------------------------------|
| 1. Penyaji | Rachmat Djoko Pradopo |
| 2. Judul | : Penelitian Sastra Indonesia |
| 3. Pemandu | : Jacob Sumardjo |
| 4. Pencatat | : Ermitati |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (I Gusti Ngurah Bagus, Balai Penelitian Bahasa, Denpasar)
Anda beranggapan bahwa penelitian sastra Indonesia kurang memadai karena penelitian itu tidak dilakukan secara menyeluruh. Bagaimanakah bentuk penelitian sastra yang menyeluruh itu?

Jawaban

Penelitian yang menyeluruh adalah penelitian yang menganalisis karya sastra sebagai satu kesatuan. Karya sastra harus dianalisis dari segi bentuk, struktur, makna, estetika, dan dari segi sejarah kesastraan itu sendiri. Pada umumnya penelitian sastra Indonesia hanya menganalisis segi bentuk atau makna dan seringkali hanya berbentuk sinopsis saja.

2. **Penanya** (?)

Ada beberapa hambatan yang ditemukan oleh peneliti sastra Indonesia. Langkah apakah yang telah diambil untuk mengatasi masalah ini? Alangkah baiknya apabila skripsi S-1, S-2, dan S-3 dapat dipublikasikan. Bagaimana anggapan Anda mengenai masalah ini?

Jawaban

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah berusaha mengatasi hambatan yang ditemukan oleh para peneliti sastra Indonesia dengan mengadakan penataran sastra. Penerbit tidak akan bersedia menerbitkan buku-buku yang tidak diminati oleh masyarakat.

3. **Penanya** (Munadi Patmadiwirja, Universitas Indonesia)

Saya setuju dengan pendapat Anda bahwa dalam meneliti karya sastra sebaiknya tidak menggunakan teori Barat karena teori Barat itu tidak sesuai dengan penelitian Indonesia. Peneliti kita kurang mengamati masalah makna yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Bagaimana tanggapan Anda?

Jawaban

Untuk mengetahui makna suatu karya sastra, kita harus mengetahui struktur dan nilai estetika karya itu. Kalau kita tidak mengetahui kedua hal itu, makna karya sastra itu tidak akan kita ketahui. Untuk mencari makna suatu karya sastra, kita harus menganalisis struktur yang ada dalam karya sastra tersebut.

Rizanur Gani
IKIP Padang

Konsep Sastra

Jika berbicara tentang tujuan pengajaran sastra, kita harus melihat kembali konsep sastra. Apakah konsep sastra kita? Kalau konsep kita adalah pewarisan kultural, tentulah pengajaran sastra akan teracu pada posisi sastra sebagai 'artefak yang bernilai sejarah'. Tentu titik sentral terletak pada pendekatan sejarah, yang bakal menggiring siswa mempelajari asal-muasal karya sastra, konteks sejarah dalam proses penciptaan, pengaruhnya terhadap penulis, dan pengaruhnya yang mencekam pada cipta karya berikutnya.

Kalau sastra merupakan ranah pengembangan keterampilan dasar apresiasi, tentu proses belajar-mengajar berolak dari pembinaan keterampilan pengalihan bahasa, penggunaan konteks bahasa, pengidentifikasian teknik perwatakan, dan seterusnya. Agaknya, pengajaran sastra segera terfokus pada keterampilan spesifik, seperti pengembangan tujuan *behavioral* semata.

Jika sastra itu merupakan kumpulan pelajaran moral, tentu kita akan menggunakannya sebagai sarana indoktrinasi dalam berpikir baik dan jujur. Kita akan menilai sastra dalam wujud kebenarannya pesannya dan sebagai akibatnya, siswa harus mempelajari "sastra yang baik" saja. Dalam kondisi seperti itu tentu proses belajar-mengajar secara total terpusat pada tangan guru.

Seandainya sastra merupakan penghimpunan visi budaya yang berkonsep realitas, tentu kita mengerjakan sesuatu yang lain lagi. Kita, tentunya, akan memberikan semacam otonomi pada siswa, menghormati kemandirian dan keunikannya, menghargai pengalaman mereka betapapun terbatasnya, sekaligus memberi tempat pada konsep yang ditemukan dari pengalaman tersebut. Kita tawarkan sastra dengan mengundang siswa untuk menjabarkan visinya sendiri. Kita tidak terlalu terpaut pada transmisi-pewarisan, pengukuran keterampilan, dan pengamatan moral. Akan tetapi, kita lebih terpicu pada pertumbuhan dan pengembangan siswa serta penciptaan gradual siswa tentang dunia konsepnya sendiri.

Applebee (1978) mengatakan bahwa kita selalu kurang akurat mendefinisikan sastra; dengan demikian, kita kurang memahami apa yang hendak diajarkan. Lebih lanjut ditegaskannya bahwa guru sastra tidak pernah berhasil menolak berbagai tekanan untuk menjabarkannya sebagai kerangka ilmu yang harus diimbaskan.

Dalam konsep seperti itu sastra hanya merupakan informasi yang diperoleh tentang cipta sastra dan para penulisnya. Oleh sebab itu, Applebee melihat kemungkinan formulasi yang lain, yakni formulasi yang lebih relevan dan dapat menjawab tuntutan kebutuhan siswa.

Para kritikus yang kritis menampakkan perhatian mereka yang lebih besar pada kenyataan yang lain signifikan, yaitu hubungan yang erat antara pembaca dan

wacananya, seperti yang disarankan oleh Bleich (1977), Holland (1975), Resenblatt (1986), dan Probat (1986).

Para ahli dan peneliti itu tergoda dengan kadar ketertarikan pembaca dan wacananya; bagaimana pandangan dan prasangkanya dalam mengolah bacaan dan membentuk persepsi siswa tentang realitas kehidupan

Kritisi lain yang tertarik pada telaah estetika, misalnya, lebih terimbau untuk mengkaji bagaimana sastra itu dikenal atau dicipta, yang oleh Jauss (1982) disebut "horison ekspektasi" budaya dan refleksinya pada fungsi formatif sosial sastra. Kajian ini mengundang pertanyaan tentang konteks kultural dalam bacaan, jelasnya tentang hubungan di antara pembaca, yang juga seyogianya menjadi perhatian guru sastra. Bleich melihat hubungan di antara pembaca itu lebih langsung dalam skala kelas yang lebih kecil.

Kaum strukturalis dan semiotik, seperti Culler (1981) dan Scholes (1982), terfokus pada konvensi dan struktur yang membimbing penulis dan pembaca, juga mempertanyakan hubungan wacana dengan wacana lainnya. Kaum strukturalis menambahkan bahwa sesuatu mesti dipahami sebagai bagian dari suatu sistem, sedangkan sistem sastra adalah perangkat perkembangan yang cepat dari kode, simbol, dan konvensi yang harus diperhatikan oleh penulis dan pembaca. Kaum semiotik malah menekankannya pada kode, pola pengertian, mungkin juga skema yang memungkinkan kita menginterpretasikan peristiwa. Scholes mengingatkan bahwa sekolah hendaknya "membelajarkan" siswa tentang sistem kode ini, dengan mengatakan bahwa pengajaran membaca harus mengandung proses sosialisasi dan desosialisasi. Maksudnya ialah bahwa siswa membutuhkan pemilikan kode budaya yang interaktif sehingga siswa menghargai wacana sastra yang membentuk penerimaan gagasan; pada saat yang sama siswa melindungi diri dari eksploitasi manipulatif atas opini yang diterimanya.

Teori kritik modern menunjukkan minat yang lebih besar pada hubungan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sastra, yaitu hubungan antara pembaca dan wacana sastra antara pembaca dan pembaca lain, dan antara wacana dan wacana lainnya.

Sebelum pembicaraan tentang "hubungan segitiga" tersebut dilanjutkan, ada baiknya kita memperhatikan empat pertanyaan berikut.

- (1) Siapakah pembaca itu?
- (2) Mengapa seseorang membaca?
- (3) Apakah wacana itu?
- (4) Apakah yang terjadi ketika membaca?

Corcoran dan Evans (1987) mengemukakan empat jenis pembaca, yaitu:

- (1) pembaca yang mampu dan senang membaca;
- (2) pembaca dalam segala tingkat usia;
- (3) pembaca yang berkesempatan mengembangkan dan memenuhi kebutuhan membacanya;
- (4) pembaca yang mengembangkan kegemaran membaca sastra.

Untuk menjawab pertanyaan, "Mengapa orang membaca?" Evans secara "filosofis" mengatakan bahwa menciptakan kembali wacana yang bersangkutan, yang dengan baik sekali dijelaskan oleh Wolfgang Iser (1978). "... maka suatu cipta sastra selalu berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh wacana yang tercetak, tetapi itu menuntut imajinasi yang kreatif dari pembacanya". Kemudian, Iser mengutip pendapat John Dewey tentang seni pada umumnya, yang menegaskan, bahwa "... tanpa upaya penciptaan kembali, objek seni tertentu tidak akan dinilai sebagai karya seni."

Rosenblatt menggarisbawahi pertanyaan "Apakah wacana itu?" dengan "Premis sebuah buku adalah wacana, sekali meninggalkan tangan penulisnya, buku hanya merupakan tumpukan kertas dan tinta, sampai pembaca memberinya makna"

Dalam buku *The Reader, The Text, The Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*, Rosenblatt (1978) menjabarkan bahwa wacana hanyalah sesuatu, sedangkan puisi merupakan hasil interaksi antara pembaca dan wacana. Pembaca hendaknya membuat puisi itu "keluar" dari wacana dan langsung menjadi bagian dari dirinya sehingga puisi dan pembaca memadu menjadi keutuhan yang kompak. Jadi, sebuah wacana dapat dipandang sebagai terminal-pemberangkatan, yang menawarkan gagasan pada pembaca dan sekaligus melibatkannya. Akan tetapi, karena setiap pembaca membawa pengalaman hidup yang berbeda, gambaran dari suasana, watak, dan aktivitas yang berbeda pula, makna yang mengikutinya pastilah juga berbeda.

Rosenblatt dan Iser meneliti tentang apa yang terjadi selama seseorang membaca. Hasil penelitian mereka secara sederhana dapat digambarkan dengan meminjam pernyataan Iser, sebagai berikut. "... membaca itu terjadi bagaikan sebuah peristiwa, dalam arti bahwa yang dibaca itu memberi kemungkinan terjadinya suatu situasi yang sangat terbuka (*open-ended situation*) yang sekaligus mencerminkan kondisi konkret dan abstrak. Kekonkretan itu muncul dari sikap baru yang mendorong kita mengadopsi wacana, sedangkan keabstrakan muncul dari fakta bahwa sikap baru itu membuka peluang untuk proses modifikasi"

Hubungan apakah antara pembaca dan wacana sastra yang ditanamkan di sekolah kita? Lazimnya di dalam kelas, siswa diminta mematuhi otoritas wacana, dengan berusaha menemukan, menggali, dan mempelajari makna yang terdapat pada halaman-halaman yang dibacanya, kemudian dites. Siswa diarahkan agar menerima pandangan yang dirumuskan oleh para ahli. Kualitas dan signifikansinya telah ditetapkan lebih dulu dan tidak boleh dicampuri oleh hasil pengamatan siswa. Chairil Anwar cemerlang, Idrus luar biasa, Amir Hamzah raja penyair, Gunawan Mohammad religius, dan seterusnya. H.B. Jassin mengatakan begitu, lalu siswa mengamini atas restu guru.

Siswa senantiasa diingatkan bahwa wacanalalah yang mengendalikan pembaca. Untuk itu, para penentu kebijaksanaan hendaklah menyensor bacaan siswa sebab dikhawatirkan siswa akan diceramahi, dirusak, dan disalaharahkan oleh "buku-buku yang jelek". Lalu, guru dengan wanti-wanti berpesan bahwa peranan siswa sebagai pembaca harus pasif dan reseptif. Siswa harus dibentuk oleh wacana sastra yang dibacanya.

Dalam satu atau dua dasawarsa terakhir ini para ahli mulai menyadari bahwa peranan pembaca sangat kompleks. Pembaca bukan lagi keranjang untuk segala gagasan penulis dan pengamatan para kritikus. Lebih dari itu, siswa melakukan sesuatu terhadap wacananya dan menciptakan sesuatu dalam proses membaca. Yang

diciptakannya itu tidak hanya bergantung pada wacana, tetapi juga bergantung pada pembaca dan pandangannya.

Berbeda dengan Rosenblatt, Holland dan Culler melihat proses transaksi itu dari sudut yang berbeda. Holland, secara ekstrem beranggapan bahan bacaan ditentukan secara mutlak oleh pribadi pembaca dan makna dirumuskan oleh kebutuhan psikis pembaca tanpa memperdulikan wacana. Pada ekstrem yang lain Culler menyimpulkan bahwa makna sepenuhnya berada dalam sistem linguistik dan semantik.

Konsep Rosenblatt

Konsep Rosenblatt justru menegaskan pentingnya hubungan antara pembaca dan wacana dalam menggali makna. Dia melihat pembaca sebagai pembaharu atau pencipta. Implikasi visi Rosenblatt itu terletak pada empat prinsip, yaitu

- (1) siswa harus diberi kebebasan untuk melahirkan reaksinya sendiri;
- (2) siswa harus diberi kesempatan untuk membentuk kristalisasi rasa personalnya terhadap wacana sastra yang dihadapinya;
- (3) guru harus berusaha menemukan butir-butir persamaan pendapat di antara siswanya;
- (4) pengaruh guru haruslah berupa suatu elaborasi dari pengaruh utama yang inheren di dalam sastra itu

Apakah implikasi prinsip itu di dalam proses belajar-mengajar sastra? Hendaknya selalu diingat bahwa makna sastra harus ditentukan oleh siswa. Guru, kritikus, dan siswa lain dapat membantu, tetapi tidak membuatkan makna untuk siswa yang bersangkutan. Untuk membantu siswa memberikan responsnya, guru dapat mengajukan pertanyaan yang menggiring. Ikutilah puisi berikut.

Salju Telah Turun, Dengarkanlah Suaranya

Salju telah turun, melayang dari awan
menyentuh angin, berembus dari jendela kaca
terayun dalam sepi, kemudian terserak di halaman
yang menebarkan kilau, menyilaukan pandang

salju telah turun, melayang dari awan
menyentuh dingin, berembus dari luka
terayun dari masa lewat, kemudian tersentak dalam kenangan
yang menebarkan igau, mengigaukan tualang

salju telah turun, melayang dari awan
menyentuh ingin, berembus dari cerita lama
terayun dalam hasrat, kemudian terserak di halaman
yang menebarkan galau, menggalaukan ingatan

salju telah turun, dengarkanlah suaranya
yang sepi, yang tergelincir dalam licin dinding angin
yang menapak, yang meluncur bagi kepak burung sunyi

yang sayapnya menghangatkan cicit, menjanjikan warna tulip,
yang akan menyembul dari bumi yang basah

salju telah turun, dengarkanlah suaranya
yang mengingatkan kita tentang jentera masa
yang berpusing tanpa menunggu penyesalan, atau janji
dengarkanlah suaranya, yang tak bersuara,
tapiewartakan tanda-tanda
tentang musim semi, dan tangis bayi
salju telah turun, dengarkanlah suaranya
yang mengingatkan kita tentang jentera masa
1985

(Sunaryono Basuki Ks.)

Guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menggugah respons awalnya. Jika siswa memerlukan bantuan, guru boleh menanyakan sesuatu yang dilihatnya dalam puisi yang baru saja dibacanya atau memparafrasekannya. Mungkin pertanyaan itu kelihatannya tidak menampilkan penggugahan respons yang unik, tetapi ketidaksamaan dalam persepsi penceritaan kembali kadangkala mendorong perbedaan respons. Guru, agaknya, menemukan kenyataan bahwa siswa mengemukakan tuturan yang sangat berbeda.

Barangkali seorang siswa akan mengatakan bahwa puisi ini berkisah tentang musim dingin di negeri asing, yang secara berkala menaburkan hujan es, sesuai dengan apa yang pernah diketahuinya dari buku ilmu bumi. Yang lain mungkin menafsirkannya sebagai perlambang kerinduan sang penyair pada segala yang ditinggalkan di belahan bumi yang jauh. Siswa, selanjutnya, melihat persentuhan salju yang halus itu dengan kelicinan dinding kaca sebagai pertemuan dua unsur yang saling mengenggan. Keengganan yang mengundang kecemburuan, sedangkan yang selebihnya mendengarkan suara salju bagaikan musik sendu yang mengalir dari jari-jemari Beethoven yang sentuhannya selembut salju, tetapi licin dalam pembekuan.

Pendek kata, pertanyaan guru berperan sebagai pelatuk yang menjentik komponen sensitif dalam rasa merespons yang menyentuh, yang menguakkan segala kemungkinan. Lalu, apakah makna puisi itu selanjutnya? Perspektif pembacalah yang dengan mulus menetapkan makna puisi itu. Perbedaan kematangan dan pengalaman pembaca akan mengarahkan makna bacaan yang perbedaannya tidak terelakkan. Jadi, pengajaran sastra tidak boleh berusaha menyeragamkan makna wacana, yang mendesakkan "kemurnian interpretasi", yang melenyapkan elemen personal siswa.

Apakah hubungan di antara sesama pembaca? Ternyata selama ini terdapat hubungan yang hierarkis. Di puncak hierarki bercokolah para ahli yang sangat berkuasa; pada tingkat kedua muncul dosen yang menyampaikan pada guru melalui pendidikan prajabatan ataupun pendidikan dalam-jabatan. Selanjutnya, guru meneruskan informasi itu kepada siswa, yang dengan rendah hati dan pasrah berada di tingkat paling bawah, bagaikan para prajurit yang dengan kaki menggigil menunggu perintah.

Dengan posisi siswa yang makin membaik bersamaan dengan berkembangnya pemikiran yang lebih luwes dan realistis, proses membaca sastra tidak lagi merupakan proses yang dingin, tergantung, dan objektif. Bukankah cipta sastra ditulis bukan untuk diberi skala dan bobot, tetapi untuk dibaca, untuk diintegrasikan dengan nurani kemanusiaan yang unik, mandiri, dan khas pribadi. Dengan demikian, seluruh pembaca tentulah berperan dan berderajat sama. Para ahli dan guru, selanjutnya, tidak lagi menjadi penguasa makna, juru penafsir wacana dan sumber segala jawaban, tetapi sama menjadi pembaca belaka.

Atas dasar pemikiran itu hubungan di antara sesama pembaca hendaklah kolegial. Mereka--ahli, guru, dan siswa--berperan sebagai rekan sejawat dalam usaha bersama membuat makna, saling membantu memahami sebuah wacana. Tanggung jawab proses membaca haruslah sepenuhnya terletak di tangan pribadi, bukan kelompok.

Apakah arti hubungan sesama pembaca itu bagi pelaksanaan proses belajar-mengajar? Antara lain, hubungan itu menuntut agar kita meninggalkan sikap yang memandang cipta sastra dengan ukuran baik atau buruk. Jika siswa tersentak oleh perwatakan sebuah novel, misalnya, sehingga siswa menyenangkannya atau membencinya, guru hendaknya berusaha agar siswa melacak perasaan dan persepsi itu, berpikir secara bernalar. Kita meminta siswa untuk berpikir bukan hanya tentang dirinya masing-masing dan tentang wacana, melainkan juga tentang pembaca lain di sekitarnya. Secara intelektual memang proses membaca seperti itu lebih kompleks, ketat, dan menantang dibandingkan dengan proses membaca yang terbatas pada penganalisisan wacana belaka.

Nada kelas dalam diskusi yang demikian hendaklah bersahabat, dan debat bukanlah model yang tepat. Diskusi seyogianya bersifat membangun, bukan merusak. Untuk itu, semua yang terlihat bergairah saling bertukar pendapat, memberi peluang untuk menyadari bahwa sementara siswa kehilangan suatu pesan dari wacananya atau salah tafsir terhadap perasaannya sendiri mengenai sasaran yang dirancangnya. Mungkin ada baiknya jika sewaktu-waktu guru tidak membaca cipta sastra itu lebih dulu. Dengan demikian, guru berkesempatan berpikir spontan bersama siswa yang dibimbingnya.

Jika siswa mengetahui bahwa kelas sastra merupakan tempat penyampaian nilai, sikap, dan interpretasi belaka, tentu masuk akal kalau mereka tidak menyukainya. Sebaliknya, jika kelas itu menjelma menjadi tempat siswa secara bebas menguji gagasannya, membentuk kembali visi mereka tentang dunia pikir mereka, niscaya mereka sangat berhasrat untuk melakukan pengeksplorasian dan pemikiran lebih lanjut.

Pengajaran sastra jarang memperhatikan hubungan antara wacana dan wacana. Seperti yang dikeluhkan George Henry beberapa waktu yang lalu dengan mengatakan bahwa guru membicarakan sebuah wacana sama sekali terpisah dari wacana yang lain, hanya memberikan sedikit kesempatan untuk membantu siswa membangun gagasannya mengamati persepsi yang berbeda dengan yang ditawarkan wacana lain.

Dengan mendayagunakan hubungan antara sesama wacana yang dibacanya, siswa diharapkan memperoleh "tenaga" baru dalam mengembangkan dan memperkaya gagasan dan persepsi yang tidak begitu saja ditelannya tanpa berpikir, tetapi akan

menghadirkan proses asimilasi ataupun pengujiannya; untuk selanjutnya, semua itu menjadi miliknya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa dari seluruh hubungan itu siswa memetik manfaat, yaitu bergairah membaca.

Proses Resiprokal

Sastra, sekali lagi, merupakan sebuah disiplin ilmu yang unik. Sastra tidak berada di luar diri pembaca seperti fenomena fisika yang selalu di luar diri para fisikawan. Probst mencontohkan dengan jelas, yakni dengan mengatakan bahwa sebuah gunung berapi seperti adanya, tanpa peduli apakah ada yang melihatnya atau tidak. Gunung itu akan tetap meletus, apakah ada yang mengamatinya atau tidak. Namun, suatu cipta sastra takkan ada maknanya sama sekali sampai seseorang membacanya.

Karena sastra ditulis untuk pembaca dan bukan untuk pemilikan kelompok elite cendekiawan semata, pengalaman sastra itu tidak mungkin menggunakan perantara. Pengalaman itu merupakan proses kontak langsung antara pembaca dan cipta sastra. Dalam kaitan itu, teori, sejarah, dan kritik sastra hanyalah unsur pelengkap belaka. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa tujuan pengajaran tidak lain dan tidak bukan adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasi sastra dapat tercapai.

Pengalaman sastra itu menurut Rosenblatt (1983) terwujud dalam bentuk sintesis dari apa yang diketahui dan dirasakan oleh pembaca dengan sesuatu yang ditawarkan oleh karya sastra itu sendiri: sensasi, emosi, dan gagasan yang terpolakan yang melaluinya para sastrawan berupaya untuk mengomunikasikan tilikan hidupnya. Dengan demikian, perhatian hendaknya terus diarahkan pada interaksi yang dinamik antara karya seni dan kepribadian pembaca karya sastra tersebut.

Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan pemahaman bacaan yang utuh dan memperlebar dimensi kontak emosi dan gagasan pribadi yang memungkinkan terjadinya respons yang akrab. Pemekaran apresiasi sastra selalu bergantung kepada suatu proses resiprokal: pembesaran pengertian siswa tentang kehidupan kemanusiaan, yang akan menggiringnya pada peningkatan sensitivitas estetik, dan pembesaran kemungkinan pemerolehan wawasan lebih bermakna dari sastra itu sendiri. Usaha mempertinggi apresiasi sastra itu akan berkaitan secara organik dengan upaya memperkaya perasaannya terhadap nilai kemanusiaan.

Kesadaran tentang hakikat personal yang tinggi terhadap pengalaman sastra melindungi yang bersangkutan terhadap pengaruh kerutinan yang mandek. Oleh sebab itulah, karya sastra mampu membantunya memahami diri dan masalahnya sendiri secara lebih komplet dan dapat membebaskannya dari kebimbangan diri dan kekuatan personal.

Simpulan

Pengalaman sastra merupakan kekuatan penting dalam proses penumbuhan sikap kritis, pribadi yang terbebas dari emosi, pribadi yang memiliki energi dan kemauan

untuk menciptakan sikap hidup yang lebih bahagia bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Dengan penjabaran pengalaman sastra seperti itu, dapatlah ditegaskan bahwa tujuan pengajaran sastra, antara lain

- (1) memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan;
- (2) membawa siswa pada kesadaran dan penguatan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilihan perasaan bersalah, dan ketaksaaan dari masyarakat atau pribadi siswa;
- (3) mengajak siswa mempertanyakan issue yang sangat berkaitan dengan perilaku personal;
- (4) memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertiannya tentang keyakinan, perasaan, dan perilaku kemanusiaan;
- (5) membantu siswa agar lebih mengenal dirinya sehingga memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati

DAFTAR RUJUKAN

- Applebee, Arthur N. 1978. *The Child Concept of Story*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bleich, David. 1977. *Subjective Criticism*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Corrigan, Bill dan Ermys Evans (Ed.). 1987. *Readers, Texts, Teachers*. New Jersey: Beyton/Cook Publishers, Inc.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. Ithaca: Cornell University Press.
- Holland, Norman. 1975. *Five Readers Reading*. New Haven: Yale University Press.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Respons*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Semiotics and Interpretation*. New Haven: Yale University Press.
- Probst, Robert. E. 1986. *Mom, Wolfgang, and Me: Adolescent Literature, Critical Theory, and the English Classroom*, dalam "English Journal", October 1986.
- Rosenblatt, Louise M. 1978. *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale, III: Southern Illinois University Press.
- Rosenblatt, Louise M. 1983. *Literature As Exploration*. New York: The Modern Language Association of America.
- Rosenblatt, Louise M. 1986. "The Aesthetic Transaction". Dalam *Journal of Aesthetic Education*, December 1986.
- Scholes, Robert. 1982. *Semiotics and Interpretation*. New Haven: Yale University Press.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

2 November 1988

- | | |
|-------------|---------------------------------------|
| 1. Penyaji | : Rizanur Gani |
| 2. Judul | : Wawasan Pengajaran Sastra Indonesia |
| 3. Pemandu | : Karna Yudibrata |
| 4. Pencatat | : Amran Purba |

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Nafron Hasjim, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
Mengapa Anda mengambil puisi "Salju" sebagai contoh?

Jawaban

Saya mengambil contoh puisi "Salju" karena niat untuk mengembangkan cara berpikir siswa dan puisi itu merupakan kenangan bagi saya.

2. **Penanya** (Elly Silangen Sumampouw, Universitas Sam Ratulangi),
Apakah wawasan siswa seperti yang Anda nyatakan itu dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik?

Jawaban

Saya mengemukakan hal itu agar generasi yang akan datang dapat memahami hidup seperti ini guna menajamkan persepsi sastranya.

3. **Penanya** (Siti Chamamah Soeratno, Universitas Gadjah Mada)
Adakah pengaruh makalah Anda terhadap siswa jika dihubungkan dengan buku Motinggo dan sebagainya?

Jawaban

Makalah ini ditujukan kepada guru, bukan kepada siswa. Buku yang segera terbit itu akan dilengkapi dengan petunjuk pemakaiannya untuk SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Siswa diharapkan lebih aktif dan harus dituntun.

4. **Penanya** (Gazali Dunta, Universitas Nasional)
Gagasan Anda ini masih sulit dimengerti oleh siswa karena guru tertibat pada kurikulum dan silabus. Mohon penjelasan?

Jawaban

Saya mengharapkan agar guru mengetahui iklim belajar. Buku ini hanya digunakan oleh guru agar maju melangkah. Anda menuduh bahwa kesalahan pengajaran terletak pada guru. Saya tidak setuju karena guru terikat kepada kurikulum yang ada. Buku ini ditujukan untuk guru dan untuk memperbaiki sistem pengajaran. Saya telah turut memperbaiki kurikulum tersebut.

62. "AKU CINTA BAHASA INDONESIA"
TIDAK SAMA DENGAN AKU CINTA BAHASA INDONESIA:
KARYA SASTRA DALAM PENGAJARAN BAHASA

Riris K. Toha Sarumpaet
Universitas Indonesia

Pendahuluan

Anak-anak sangat suka mendengarkan pembacaan cerita. Mereka akan mengemis untuk pembacaan yang kesekian kalinya dan apabila pembaca tanpa sengaja menghilangkan sebagian dari cerita atau salah dalam menyebutkan nama atau yang lain, maka serta-merta mereka akan mengoreksi kesalahan tersebut dengan segala perhatiannya yang tulus. Minat anak pada cerita sangat menguntungkan mereka. Orang tua atau guru yang memenuhi keinginan anak dalam hal pembacaan cerita membantu anak menjadi cakap secara verbal. Ada kemungkinan bahwa anak tidak akan menemukan kesulitan dalam belajar membaca, kosa kata mereka akan bertambah luas, dan mereka akan fasih berbahasa.

Perkembangan Bahasa Melalui Sastra

Bagaimanakah cara pembacaan sebuah cerita yang begitu sederhana supaya bermanfaat bagi anak? Bagaimana bahasa buku mempengaruhi perkembangan anak? Bahasa sastra dapat sangat riitis seperti terlihat dalam penggalan sajak berikut.

Bumi Ibu pertiwi yang subur sentosa
Indah berseri bagaikan taman segara
Tanah airku tujuan segala daya
Dirgahayulah diri Ratuku bahagia
(Soeroto, 1975:42)

Bahasa sastra dapat bersifat deskriptif seperti terlihat dalam cerita berikut.

Suatu hari Rabeka menemukan seekor burung gereja di tepi jalan. Burung itu hampir mati. Napasnya tinggal satu-satu, dan matanya redup. Pada sebuah sayapnya tampak luka yang dikerumuni semut. Rabeka mengangkatnya. Dibersihkan dari semut dan debu yang melekat, dibawanya pulang. Luka-lukanya dibasuh, lalu diobati. Burung itu kemudian diletakkan di dalam sebuah kotak beralaskan kain-kainan (Hutagalung, 1985:40).

Yang dapat diyakini adalah bahwa bahasa dan sastra itu mengandung emosi. Ada gerak dan kehidupan, ada nada dan suasana di dalamnya.

Melalui sastra, anak dapat mengenal keserbanekaan bahasa, kebinekaan penggunaannya, emosi yang terdapat dalam nada yang diberikannya, dan keindahannya. Beberapa penelitian membenarkan penggunaan buku untuk merangsang bahasa anak dan perkembangan kosa kata. Gazden (1972), berdasarkan penemuannya, menyarankan pembacaan cerita yang dapat merangsang percakapan dan anak harus

diberi kesempatan seluas-luasnya mendiskusikan ide secara terbuka dan buku sangat baik untuk menciptakan perbincangan mengenai ilustrasi maupun isi cerita. Cullinan dkk. (1974) juga mengemukakan bahwa sastra memperluas kemampuan berbahasa dan mereka menganjurkan agar pengenalan anak terhadap sastra dimulai sejak dini. Bahkan, Chomsky (1972) telah membuktikan bahwa keterbukaan pada bacaan dengan perkembangan linguistik berhubungan secara defenitif. Pengaruh sastra pada kosa kata dan kemampuan membaca juga telah dibuktikan oleh Cohen (1968).

Setelah memperhatikan buku pegangan pengajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar, yang dapat dibeli di pasaran bebas, secara umum makalah ini mempercayai bahwa buku pegangan tersebut belum mencukupi bila dilihat dari segi pemakaian sastra sebagai bahan pengajaran. Buku yang dimaksud adalah *Aku Cinta Bahasa Indonesia* karangan F. X. Surana, *Bahasa Indonesia* karangan Suyoto Budiharsono dkk., *CBSA-PBI* karangan Dra. Salmah Parinduri dkk., *Langkah Baru* karangan Surana, B.A. dkk., dan *Terampil Berbahasa Indonesia* karangan Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan dan Drs. Djago Tarigan.

Kelima macam buku pelajaran bahasa Indonesia tersebut menekankan pentingnya pokok bahasan membaca, pengetahuan bahasa, menulis, keterampilan berbahasa, dan apresiasi berbahasa dan sastra. Kelima buku ini disusun berdasarkan GBPP terbaru bidang studi bahasa Indonesia serta Kurikulum SD tahun 1975 yang disempurnakan. Agaknya, kelima pengarang itu juga menyadari perlunya upaya mengakibatkan murid dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga secara eksplisit F. X. Surana dalam buku *Aku Cinta Bahasa Indonesia* menyatakan, "Kalau perlu, sebagai upaya untuk mengaktifkan murid secara individual, klasikal, atau berkelompok--materi dalam buku ini dapat diarahkan kepada pendekatan pengajaran CBSA dengan variasi dan kreasi sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan kemudahan yang ada di sekolah masing-masing."

Dalam kelima macam buku pelajaran bahasa Indonesia di atas, bahan bacaan yang merupakan inti setiap unit pelajaran hanyalah berupa komposisi sederhana, baik prosa, puisi, maupun drama. Jika ditinjau dari tujuan pengajaran, unit pelajaran tersebut sementara dapat dianggap memadai. Akan tetapi, apakah yang memadai itu benar dapat memacu perkembangan anak dalam berbahasa, belum dapat dipastikan. Dalam pada itu, penulis buku *Aku Cinta Bahasa Indonesia* bahkan telah mengantisipasi perlunya pengajar lebih kreatif dalam pengajaran bahasa Indonesia walaupun menggunakan buku yang sama.

Kebersahajaan kisah dalam setiap unit pelajaran bahasa Indonesia yang ada dalam buku pegangan sangat mungkin menimbulkan kebosanan bagi anak didik apalagi pengajarnya. Penekanan latihan juga diberikan pada pengetahuan bahasa, kosa kata, dan struktur, bukan, misalnya, pada kenikmatan belajar bahasa dengan membaca, mendengar, dan memahami bersama. Sangat tepatlah apa yang dikatakan Maley dan Duff (1978) bahwa pengajaran bahasa cenderung membunuh motivasi dengan memisahkan aspek intelektual bahasa (kosa kata, tata bahasa) dari tubuh dan emosinya, dengan membatasi pengajaran pada yang pertama. Tulisan ini menyetujui simpulan Nambiar (1985) yang mengatakan bahwa pengajaran bahasa yang menggunakan berbagai sumber bacaan dan bahan pelajaran lebih berhasil daripada yang hanya

menggunakan satu atau dua buah sumber (dalam bentuk yang sama).

Mengingat besarnya pengaruh yang dapat diberikan sastra pada perkembangan bahasa anak dan mempertimbangkan kemungkinan adanya pengajaran bahasa yang dapat membunuh motivasi anak didik dalam belajar bahasa, maka makalah ini hendak memberikan gambaran bagaimana sastra dapat digunakan dalam pengajaran bahasa di sekolah dasar.

Kegiatan yang Membesarkan Hati

Agar menjadi pembaca yang matang, agar menjadi penikmat bahasa yang baik, anak perlu diberi kesempatan sebanyak-banyaknya membaca berbagai macam bacaan. Sastra dengan berbagai jenisnya yang ada dapat memberikan bantuan yang besar. Sebagian anak dapat mereaksi dengan cepat yang dapat dengan mudah dilihat dari ekspresi muka dan komentar mereka ketika mereka membaca, mendengar, atau mengingat sebuah cerita atau puisi. Beberapa anak barangkali perlu tambahan dorongan agar lebih terbuka dan mau berbagi dengan rekan sekelasnya, bahkan mungkin lebih suka kalau diminta menggunakan reaksi fisik ataupun verbal, seperti dapat dilakukan dalam pedalangan sebuah cerita.

Dalam pengajaran bahasa, dengan menggunakan karya sastra sebagai bahan bacaan, tugas seorang pengajar hanyalah mendorong anak dan bukan memaksanya, dengan menawarkan kegiatan yang dapat menarik minat mereka untuk datang menikmati sebuah karya. Kegiatan yang dapat digunakan untuk tujuan penyatuan anak dengan bacaannya adalah sebagai berikut.

1) Membacakan Cerita pada Anak

Cara yang menyenangkan anak ini dapat membukakan dunia sastra pada anak. Dengan membacakan buku pada anak, kita memperkenalkan bahasa prosa dan bahasa puisi: kata-katanya, strukturnya, dan idenya (Gross, 1976), kita mengizinkan anak untuk mendengar gaya pengarang, mengenali tokoh, dan kadang-kadang mencoba menerka jalan cerita. Yang paling penting ialah bahwa kita menolong anak mengenal buku yang baik serta puisi yang pekat dalam suasana yang hangat dan santai. Dalam memilih buku untuk dibacakan, pengajar harus yakin bahwa buku itu disukai anak dan ditulis dengan baik. Penokohan harus jelas dan jalan cerita lancar (lakukan lebih diutamakan daripada deskripsi). Pengajar sebaiknya lebih dahulu berlatih dan menguasai penokohan, dialog, dan jalan cerita agar pada saat bercerita tidak ditemukan perhentian yang mengisyaratkan ketidakmampuan. Di atas segalanya, pembacaan tersebut harus mengesankan dan menggambarkan kegembiraan.

2) Bercerita

Bercerita berbeda dari pembacaan cerita. Dalam bercerita pengajar tidak menggunakan buku ketika menyampaikan bahannya pada anak. Pencerita menciptakan kembali cerita yang pernah dibacanya agar anak lebih dapat menangkap dan menikmatinya. Pencerita atau pengajar dituntut memilih cerita yang disukainya, dikuasainya, dan dalam bercerita harus dapat membina hubungan dengan pendengarnya agar mereka dapat merasakan mood cerita. Cerita yang mudah diceritakan kembali pada umumnya berupa dongeng dan mitos. Pada umumnya buku yang diterbitkan

sekarang ditulis untuk dibaca, bukan untuk diceritakan. Akan tetapi, dengan semangat dan kreativitas setiap pengajar dapat saja menemukan judul yang dapat diceritakan.

3) Pembicaraan Buku (Diskusi)

Diskusi berguna sekali bagi anak. Diskusi memberi anak kesempatan mengutarakan perasaannya mengenai sebuah cerita atau sajak. Anak dapat memahami makna cerita. Dengan bimbingan orang dewasa anak dapat mengenali motif sebuah watak, mengenali maksud pengarang, dan dapat membantu anak memberikan evaluasi yang beralasan terhadap mutu sebuah buku. Diskusi memaksa anak untuk, dengan mantap, mendefinisikan, menjelaskan, menganalisis, dan mengurutkan pengalaman, konsep, dan ide. Dengan demikian, diskusi berupa pengembangan pikiran atau kemampuan verbal untuk membaca dan menulis (Moffett dan Wagner, 1976). Diskusi dapat juga membukakan hati anak pada pengalaman hidup yang begitu banyak yang didapatkan dari buku. Misalnya, masalah orang usia lanjut, orang miskin, yatim piatu, dan orang cacat. Diskusi juga memberikan pengalaman tentang cara atau tokoh cerita membentuk nilai-nilai hidup dan mengubah tingkah laku sesuai dengan cerita. Pembicaraan tentang peristiwa dalam cerita dapat juga membantu anak memahami orang yang bahkan belum pernah dikenalnya. Di samping itu, diskusi dapat membantu anak mengenali dirinya sendiri secara lebih baik.

Untuk kebutuhan diskusi tersebut sebaiknya pengajar memilih buku yang mempunyai kedalaman tema sehingga dapat memancing minat anak untuk membandingkannya dengan pengalaman dan minatnya sendiri. Pilihlah bahan yang memungkinkan anak berbicara tentang sesuatu yang menggelikan sampai dengan yang serius sekalipun. Fiksi, nonfiksi, puisi, bahkan buku bacaan bergambar, semuanya dapat merangsang diskusi. Minat serta kemampuan membaca dan mendengar mereka tentu harus diingat jika memilih buku untuk bahan diskusi.

4) Kegiatan Dramatik

Kegiatan dramatik memberikan kesempatan bagi anak untuk berhubungan langsung dengan sastra. Kegiatan itu terutama sangat baik bagi anak yang dapat bereaksi secara fisik, tetapi belum dapat bereaksi secara verbal. Kesanggupan membayangkan, memainkan, dan merefleksikan pengalaman manusia (Mc Caslin, 1975) merupakan hasil akhir setiap kegiatan dramatik. Kegiatan tersebut dapat dibagi atas *roleplaying*, *creative dramatics*, *story theater*, *oral interpretation*, *readers theater*, *choral speaking*, dan *pedalangan* (Sarumpaet, 1978).

5. Role-Playing

Kegiatan *role-playing* menyediakan masalah bagi anak dan mereka diizinkan "bermain" dalam masalah itu agar mereka dapat menemukan alternatif penyelesaian terhadapnya. Bahan yang tepat bagi kegiatan itu adalah cerita yang memiliki masalah yang dapat diikuti oleh anak. Masalahnya haruslah yang dikenali anak. Contoh yang paling tepat adalah ketakutan, godaan, kesedihan, kesulitan yang biasa ditemukan manusia dalam lingkungan yang beragam.

6) Creative Dramatics

Kalau **role-playing** membina reaksi yang menunjukkan interpretasi sebuah cerita dan keterlibatan dengan tokoh, **creative dramatics** membina reaksi yang menunjukkan keterlibatan anak dengan tokoh dan alur cerita. Dalam **role playing** guru mengajukan pertanyaan "bagaimana kalau", untuk memperluas alur agar anak dapat menciptakan simpulan mereka. Dalam **creative dramatics**, guru meminta anak menginterpretasi cerita yang secara struktur sudah lengkap dengan menggunakan suara dan lakuan yang tepat.

7) Story Theater

Story theater adalah jenis dramatisasi yang naratornya membacakan atau menceritakan cerita, sedangkan para pelaku atau aktor memantomimkan lakuanannya. Dalam kegiatan itu benda mati, seperti sepeda, direpresentasikan oleh para pelaku, termasuk di dalamnya binatang dan manusia.

8) Oral Interpretation

Oral interpretation dapat disebut sebagai dramatisasi dengan menggunakan suara, tetapi tidak menyertakan penggunaan gerakan tubuh. Kegiatan itu dapat memperkaya pengalaman sastra pembaca dan pendengar. **Oral interpretation** merupakan penciptaan kembali cerita asli, tidak merupakan transformasi cerita asli seperti terdapat dalam **creative drama**.

9) Readers Theater

Selain **oral interpretation**, yakni seorang pembaca membacakan pada kelompok, **readers theater** merupakan cara untuk mempergelarkan **oral interpretation**. Kegiatan ini membutuhkan bukan hanya satu pembaca, melainkan banyak tokoh yang ada dalam cerita. Teknik yang lebih formal tersebut sangat efektif kalau digunakan dengan pembaca yang cukup berani, yaitu mereka bisa memusatkan perhatiannya ke dalam interpretasi tokoh dengan mengikuti cerita yang tertulis sebagai skenario.

10) Choral Speaking

Kegiatan **choral speaking** digunakan apabila kelas yang sedang ada dalam pimpinan seseorang adalah kelas yang menyukai puisi. **Choral speaking** hampir sama dengan kegiatan **oral interpretation**, yang dapat memberikan kesempatan untuk menikmati dan mencoba suara sastra. Kegiatan itu hampir sama dengan bernyanyi. Penguasaan pernapasan dan perhatian terhadap ritme sangatlah penting. Walaupun ada prosa, terutama **folktale**, yang dapat dipastikan ke **choral speaking**, puisi merupakan bentuk yang paling mudah digunakan dan paling efektif karena penyair pada umumnya sangat memperhatikan efek bunyi. Dengan menggunakan puisi dalam kelas, guru menyediakan kesempatan bagi anak untuk membina kesadarannya akan wacana, bagaimana wacana itu dibangun, dan bagaimana ia berkomunikasi (Widdowson, 1979).

11) Pedalangan

Pedalangan (**puppetry**) dapat memberikan pengalaman merencanakan dramatisasi, menciptakan cakapan, dan berusaha menemukan penggunaan suara secara efektif.

Dalam hal yang telah disebutkan, kegiatan itu sama dengan *creative dramatics*. Akan tetapi, karena dalangnya tidak tampak oleh penonton, suara menjadi begitu penting sebagai alat untuk menciptakan interpretasi cerita. Seperti *readers theater*, pedalangan dapat dengan mudah diterima anak-anak yang secara fisik kurang mampu menghadapi penonton.

12) Reaksi Tertulis

Kegiatan menulis dapat mengembangkan kesadaran akan diri sastra, prosa dan puisi. Untuk sebagian anak, reaksi tertulis mungkin merupakan ekspresi yang paling penuh tentang reaksi mereka terhadap karya sastra. Sangat mungkin mereka adalah anak yang agak malu mengikuti diskusi atau kegiatan dramatik. Yang pasti ialah bahwa mereka mempunyai kemampuan menulis yang baik.

Kegiatan menulis itu dapat berupa pembuatan buku harian mengenai buku yang telah dibaca berikut reaksi terhadapnya; laporan buku secara tertulis; pembuatan skenario berdasarkan buku favorit dapat memberikan latihan interpretasi yang kreatif; penulisan kreatif yang biasanya dipacu oleh buku atau puisi yang telah dibaca; dan, yang lebih rumit, merupakan *photo essay*, yang dibuat setelah membaca sebuah buku informasi mengenai binatang menyusui, misalnya. Seorang anak dapat saja membuat *photo essay* mengenai cara hidup binatang menyusui.

Sastra dan Kreativitas dalam Berbahasa

Kegiatan di atas dapat digunakan setiap pengajar bahasa sebagai usaha untuk meyakinkan anak bahwa membaca dapat menimbulkan kegembiraan. Dengan disuguhkan salah satu atau seluruh cara tersebut anak akan lebih bergairah karena tidak hanya dituntut menyelesaikan soal yang sudah ada dalam buku cetakan yang diwajibkan. Sambil belajar, anak diberi keleluasaan mengekspresikan dirinya, misalnya pada saat berdiskusi, kegiatan dramatik, bahkan sewaktu mendengarkan cerita--dalam suasana yang kondusif--anak akan secara spontan memberikan reaksi. Kegembiraan, keleluasaan, dan rasa aman seluruh kelas merupakan kunci keberhasilan kegiatan tersebut. Jika diberi kepercayaan menyatakan perasaan dan keikutsertaannya dalam satu kegiatan, anak akan turut dengan bersungguh-sungguh pula. Pengajaran dengan cara seperti itu tidak lagi terasa monoton, bahkan anak akan bergiat, berkreasi, dan mencoba. Di sinilah letak pentingnya bahasa--dalam hal ini sastra--dalam kemampuannya membangkitkan atau memacu lima perilaku kreatif yang disebut Parnes (1972) berikut ini.

1. Kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan suatu masalah.
2. Keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan menghasilkan bermacam-macam ide untuk memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.
3. Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan memberikan reaksi yang unik atau luar biasa.
4. Keterperincian (*elaboration*), yaitu kemampuan menyatakan pengarah ide secara terperinci untuk mewujudkan ide tersebut menjadi kenyataan.

5. Kepekaan (*sensitivity*), yaitu kemampuan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.

Kelima kemampuan tersebut dilengkapi dengan evaluasi, daya mengingat untuk menimbulkan ide, dan kemampuan mendefinisikan kembali, memproyeksikan diri, membandingkan, memvisualisasikan suatu keadaan, serta menanyakan dan mencari jawaban, yang dapat dimiliki anak berkat latihan yang baik dalam kelas dengan kegiatan-kegiatan yang menggembirakan hati yang disebut sebelumnya. Kegiatan tersebut dapat menimbulkan kreativitas dalam berbahasa. Anak tidak lagi menghafalkan tata bahasa, kosa kata, tetapi menggunakannya dan memainkannya. Di sinilah letak kaitan yang begitu erat antara sastra dan kreativitas dalam berbahasa.

Jaringan Sastra

Kalau kita menyadari pentingnya buku--dalam hal ini sastra--dan bahasanya, upaya memilih buku menjadi penting pula. Masa kini, ratusan buku anak-anak diterbitkan tiap tahun dan tidak semuanya dapat disebut baik, dengan bahasa yang baik. Para pengajar seyogianya dapat mengenali mana buku yang patut dibaca anak dan mana yang tidak. Dalam pemilihan buku pengajar haruslah memilih buku yang bahasanya bernilai serta buku yang tema, tokoh, dan latarnya dikerjakan dengan baik.

Buku yang ditulis dengan baik menyediakan teladan yang baik dalam penggunaan bahasa. Selain itu, buku yang baik memperkenalkan tokoh atau masalah yang dapat diteladani. Semua itu berguna bukan hanya untuk perkembangan bahasa anak, melainkan juga untuk kehidupannya. Oleh karena itu, benarlah bila dikatakan bahwa buku atau karya sastra itu dapat dan berguna untuk memanusiakan manusia (Carlson, 1972; Sarumpaet, 1988). Itulah pula sebabnya mengapa karya sastra itu begitu penting dan oleh karena itu, seharusnya dipakai secara optimal dalam pengajaran bahasa di sekolah dasar.

Kalau seorang guru hendak mengajar bahasa, syarat pertama yang harus dipenuhinya adalah suka membaca buku. Kesukaannya tersebut dengan mudah membawanya ke berbagai kegiatan yang dapat diciptakan sehubungan dengan pengajaran bahasa dengan menggunakan karya sastra. Kegemaran membaca itu tentu patut dilengkapi dengan keinginan dan minat pada anak--yang tulus--, dengan memperlakukan anak sebagai subjek dan bukan objek serta mengetahui bahwa bacaan yang sesuai untuk anak adalah bacaan yang sesuai dengan hakikat dan sifat dunia serta alam kehidupan anak-anak (Sarumpaet, 1975). Pengajar serupa ini dapat diharapkan menghidupkan suasana yang dibutuhkan dalam setiap pengajaran, bukan hanya pelajaran bahasa, melainkan juga pelajaran yang lain.

Sebagai misal, di bawah ini akan dijelaskan bagaimana sebuah karya sastra dapat digunakan dalam pengajaran. **Tuti Menemukan Jalannya** karangan A. Soeroto (1975) mengisahkan perjalanan hidup seorang gadis cacat. Anak tunggal yang sangat dikasihi orang tuanya itu merasa tersisih dari kawan-kawannya. Akan tetapi, berkat dorongan dan pengertian orang tuanya, ia dapat berhasil mengalahkan perasaan terasing yang sejak lama disimpannya, bahkan dapat membuktikan bahwa ia bisa berprestasi melebihi kawannya yang tidak cacat.

Setelah semua anak membaca buku tersebut, pengajar dapat saja membuka diskusi atau kegiatan lisan (Pengetahuan Umum atau Seni Musik) dengan melemparkan pertanyaan seperti siapa dan bagaimana itu Helen Keller; siapa itu Mozart, Schubert, Beethoven, Chopin, Cornel Simanjuntak, dan L. Manik; apa yang kita rasakan jika kita juga menyandang cacat. Dapat juga bersama-sama memperhatikan buku, lalu mencoba mencari jawaban atas pertanyaan berikut. Apa makna dedikasi dalam sampul depan buku, apa sebenarnya makna keluarga; mana ilustrasi yang paling menarik; apa yang dirasakan ketika kita melihat halaman 23. Dapat juga diajukan pertanyaan yang langsung masuk ke dalam isi buku. Apa yang dapat dikatakan mengenai tokoh-tokoh dalam cerita dan cara mereka berbicara; keluarga yang bagaimanakah keluarga Tuti; bagaimana sifat yang tergambarkan dalam cerita; apa yang tidak bisa dikatakan dalam cerita, tetapi dapat dirasakan, dan sebagainya.

Kegiatan lisan di atas dapat disambung dengan kegiatan menulis. Misalnya dengan menganjurkan anak-anak menuliskan cita-citanya; mengarang kembali cerita yang sudah dibaca; menulis kreatif dengan memilih sendiri judul cerita. Buku di atas dapat juga dipakai sebagai dasar untuk bersama-sama menyanyikan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa" karya L. Manik atau boleh juga, dengan persiapan, mendengarkan rekaman karya Mozart, atau mendiskusikan sebuah suguhan dari sanggar cerita dalam bentuk rekaman yang dengan mudah dapat dibeli di toko kaset.

Kelas juga dapat diajak memperhatikan peta (Ilmu Bumi) dan secara bersama-sama mencari letak Spanyol, Jerman, Jakarta, dan sebagainya. Apa saja yang membatasi kedua negara itu. Sungai apa saja yang berada di sekitar kota Jakarta, sekaligus pengajar dapat menyinggung pengetahuan sejarah sehubungan dengan kedua negara yang ada dalam cerita tadi. Pengetahuan anak-anak dapat ditambah dengan membicarakan Pertamina, tempat kerja ayah Tuti, perusahaan milik negara Indonesia yang mengurus perminyakan.

"Pengetahuan bahasa" anak-anak dapat dilengkapi dengan membicarakan penggunaan kata Saudara, Miss, dan Nona. Kapankah kita memilih menggunakan yang satu dan bukan yang lain, dan kira-kira mengapa. Hal itu dapat pula dihubungkan dengan penggambaran tokoh dalam cerita. Dapat pula dibicarakan makna kata *pianissimo*, *fortissimo*, *De Kindervriend*, *requiem*, *duet*, *trio*, *kwartet*, *vleugel*, *make up*, dan lain-lain. Beberapa contoh kalimat dapat dipilih sebagai bahan untuk pendalaman tata bahasa: kalimat sederhana, kalimat majemuk, dan lain-lain serta pemeriksaan keaktifan penggunaan bahasa, kata, dan kalimat.

Sambil membicarakan buku di atas, pengajar dapat menganjurkan anak membaca buku *Peta Timbul* karangan Kurnain Suhardiman, membandingkan tokoh Tuti dengan Nuning dari *Persahabatan* karya Surtiningsih W.T. dan Sockanto S.A., menyimak "Bina Bahasa" dalam majalah *Bobo* dan kalau masih ada waktu, memperbincangkan tokoh Tomat dalam majalah *Kawanku*.

Kalau benar seorang pengajar di sekolah dasar adalah guru yang gemar membuat suasana sehingga anak didiknya bergembira dalam belajar, penyebutan satu contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak jenis jaringan sastra yang dapat diciptakan. Bahkan, kalau semua guru dapat mempercayai kemampuan sastra yang terselubung itu, sekolah akan menggunakan karya sastra sebagai bahan bukan hanya

tambahan, melainkan sebagai penyempurna pengajaran bagi seluruh mata pelajaran dalam kurikulum.

Ada baiknya diingatkan bahwa karya sastra yang khusus untuk anak-anak terdiri atas beberapa jenis, yaitu buku untuk prasekolah; folktale; fabel; mitos; epik; fantasi; puisi; fiksi; buku informasi; dan biografi. Dari kedelapan jenis bacaan anak di atas, pengajar dapat memilih hampir semua yang diperlukannya bagi pengajaran. Pada saat pengajar harus membahas suku Irian dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dengan mudah dapat memilih buku dari jenis folktale, atau mitos, atau buku informasi. *Cerita Rakyat Irian Jaya* karya Suyadi Pratomo dapat dipakai sebagai pegangan guru atau dijadikan dasar pengambilan bahan cerita untuk kegiatan bercerita. *Warumi Anak Asmat* karya Bagin dapat dibacakan untuk kemudian didiskusikan. Beberapa contoh seperti *Matahari Jakarta* karangan Sockanto S.A., *Jasa Seorang Putra Boyolali* karya Ris Therik, *Menengok Sejarah* oleh M. Saribi, *Pangeran Diponegoro* karangan A.M. Rustandie, *Jenderal Sudirman* karya Samin A., dan *Pangeran Banjarsari* karangan Har dapat dimanfaatkan sebagai bacaan tambahan untuk menggairahkan semangat belajar dan berpikir dalam mata pelajaran PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa).

Untuk mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan Matematika, pengajar dapat saja merangsang minat belajar-- sekaligus minat baca--anak dengan mendiskusikan *Penemuan Zaman Purba* karya Yursy, *Thomas Alva Edison* oleh Ris Therik, *Yang Menggerakkan Dunia* karya Istijar T.A., *Mudah Memelihara Ugang* karangan Ris Therik dan Drs. Djauhari Ishak, *Profesor Cilik* karya Datto Singo, *Alat Pengerik Surya*, *Lambung Padi*, dan *Jagung* karya Drs. Kuncoro D.M., dan *Membuat Taman dalam Botol* karangan Tini Rukini. Untuk mata pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang dikenal menggunakan pengulangan yang sangat mungkin dapat melelahkan dan membosankan itu, pengajar akan sangat berhasil dalam pengajaran apabila sanggup membawa karya sastra yang begitu banyak ke dalam kelas. Beberapa contoh buku yang dapat digunakan dalam pengajaran PMP adalah *Anak-Anak Laut* karangan Yulius R. Syaranamual, *Pedagang Pici Kecurian* karangan Suyadi, *Aku Cinta Indonesia*; *Tongkat si Amat* karangan Arswendo Atmowiloto, *Cintailah Bumi di Negerimu* karangan Manto, dan *Baktiku untuk Negeriku* karya Sukri.

Sangat banyak buku bacaan anak yang dapat digunakan sewaktu pengajaran Agama. Buku itu dianggap sangat baik untuk mengimbangi buku wajib dalam pelajaran Agama yang cenderung penuh dengan peraturan. *Cerita Kakek Sarbini* karya Emhade, *Tikus Kota dan Tikus Desa* karangan Tuti Muklis, *Rosa Anak Pungut* karangan Anna M. Massie, *Buah Ketabahan* karangan Dwianto Setyawan, *Suka Duka karena Perbuatan Kita* karangan Momon Wirakusumah, *Riwayat Nabi Ibrahim dan Riwayat Nabi Daud* karya Ismail Pamungkas, *Tanggung Jawab Anak Sulung* karya A. Soeroto, dan *Mutiara Persahabatan* karangan Dwianto Setyawan untuk menyebut hanya beberapa. *Lagu untuk Papa* karangan Teguh S. Hariono, *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa* karangan J.A. Dungga, *Desaku Punya Lagu* karangan S. Sastrawinata, *Serta-Serbi Dunia Penciptaan* karya A. Mahardono, *Bendera dan Bahasa Negara Kita* karangan M.D. Sagimun, *Suara dan Musik* karya Aripinal Chantago, dan

Warna-Warna yang Menawan karangan Veronica dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan tambahan dalam pelajaran kesenian.

Mata pelajaran Orkes (Olahraga dan Kesehatan) bukanlah mata pelajaran yang boleh diabaikan. Selain praktik, anak-anak juga diberi dasar olahraga dan kesehatan. Untuk teori ini diperlukan bacaan penunjang, yang sangat memungkinkan, bahkan sangat disukai anak bila bacaan tersebut dipilih dari karya sastra yang khusus ditulis untuk anak-anak. *Hallo, Apa Kabar Tuan Penyakit?* karangan dr. Hendrawan Nadesul, *Menuju Hidup Sehat dan Segar* karya dr. Hasnan Sa'id, *Aduuh ... Gigiku Sakit* karya Santosubroto, *Si Bungsu Belajar PKK* karya Drs. Aske, *Ketika Wabah Berjangkit* karangan H.S. Marjadi, *Bermain dan Menari* karangan R.O. Abdurahman, *Bahagia meskipun Cacat* karya Iman Sudirin, *Manusia dan Alam Lingkungannya* karangan Chris T. Sugianto, *Tubuhku yang Mengagumkan* karangan Dr. Anne Townsend, *Si Pipi* karya Dwianto Setyawan, dan sebagainya. Semua judul tersebut secara bergantian, bergantung kepada kebutuhan, dapat dipakai sebagai pelengkap pengetahuan anak tentang olahraga dan kesehatan.

Untuk meyakinkan bahwa seorang pengajar senantiasa siap melayani anak didiknya, baik juga apabila setiap pengajar mempunyai buku yang khusus dipilih untuk sewaktu-waktu dipakai pada saat mendesak. Misalnya, pada saat seluruh kelas begitu kurang bergairah karena cuaca atau yang lain. Buku kumpulan puisi, buku kumpulan dongeng, fabel, teka-teki, karya sastra dunia, seperti *Dendang Kutilang* karya Suyono H.R., *Namaku Bunga* karya L. K. Ara, *Berkemah dengan Putri Bangau* karya Leon Agustat, *Cerita Rakyat* terbitan Balai Pustaka, *Belantara* karya A. Wahab, *Margasatwa* karya Ny. Madlo Surilarso, dan *Sendiri di Dunia* karya Hector Malot, dan *Malam Keduabelas* oleh William Shakespeare ditulis kembali untuk anak-anak.

Penutup

Kegiatan yang membesarkan hati yang dianjurkan dalam pengajaran bahasa melalui tulisan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa karya sastra adalah karya imajinatif yang dapat memberikan kepuasan dan kenikmatan berbahasa bagi anak. Dengan karya sastra, anak lebih mengenal kata, struktur, dan ide. Setelah membaca karya sastra, anak segera mempertanyakan isi dan hakikat yang dibacanya, yang umumnya sulit diharapkan apabila mereka membaca teks dalam unit pelajaran bahasa yang diwajibkan.

Dalam suasana yang memungkinkan, pengajar yang siap, cinta buku dan cinta anak, anak didik bahkan akan menganggap pelajaran bahasa dengan menggunakan karya sastra semacam kesempatan beristirahat dari segala kewajiban rutin menghafalkan berbagai pelajaran. Dengan demikian, pelajaran bahasa yang selalu dianggap "tak seberapa", tetapi wajib itu akan dicintai. Dengan begitu, walau perlahan-lahan, dapatlah diharapkan kewajiban *Aku Cinta Bahasa Indonesia* menjadi sesungguhnya, dari hati, aku cinta bahasa Indonesia.

Karya sastra tidak hanya digunakan dalam pengajaran bahasa, tetapi juga dalam pengajaran mata pelajaran lain dalam kurikulum. Karya sastra penuh dengan nilai, tersurat dan tersirat. Penulis karya sastra menampilkan nilai tokohnya dalam hubungannya dengan keluarga, masyarakat, pekerjaan, liburan, seks, Tuhan,

kepercayaan, uang, harta, negara, bangsa, bahasa, dan kebudayaan. Di dalam karya sastra yang baik, nilai-nilai tersebut disajikan secara langsung sehingga anak yang membacanya tidak merasa diindoktrinasi atau digurui.

Terpulanglah kegiatan yang menyenangkan itu kepada para pengajar, pembimbing dewasa yang harus mengarahkan anak-anak, masa depan kita bersama, ke jalan yang setidak-tidaknya menjanjikan bahwa bangsa kita tidak akan termakan dan terlindas oleh teknologi yang sangat mungkin bukan memanusiakan manusia, tetapi sebaliknya. Untuk masa depan, tulisan ini mengimbau, setidak-tidaknya, karya sastra Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mengubah *Aku Cinta Bahasa Indonesia* menjadi *aku cinta bahasa Indonesia*.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian Pertama

- Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Carlson, Ruth Kearney. 1972. *Emerging Humanity*. Dubuque Iowa: WM. C. Brown.
- Cazden, Courtney B. 1972. *Child Language and Education*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Cohen, Dorothy H. 1968. "The Effect of Literature on Vocabulary and Reading Achievement". Dalam *Elementary English*, Vol. 45, Febr
- Cullinan, B.E., A. Jagger, dan D. Strickland. 1974. "Language Expansion for Black Children in the Primary Grades: A Research Report" Dalam *Young Children*, Vol. 29, Jan.
- Egoff, Sheila et al, Ed. 1969. *Only Connect: Readings on Children's Literature*. New York: Oxford University Press.
- Fox, Sharon E. dan Virginia Garibaldi Allen. 1983. *The Language Arts*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gross, Jacquelyn. 1986. *Make Your Child a Lifelong Reader*. Los Angeles: Jeremy P. Tarcher.
- Maley, A. dan A. Duff. 1978. "The Use of Dramatic Techniques in Foreign Language Learning". Dalam *Recherches et Echanges*, Vol. 3
- Mc Caslin, Nellie. 1975. *Children and Drama*. New York: David Mc Kay.
- Moffett, James dan Betty Jane Wagner. 1976. *Student-Centered Language Arts and Reading. K-3: A Handbook for Teachers*. Boston: Houghton Mifflin.
- Nambiar, Subramaniam A. 1985. "The Use of Pop Songs in Language Learning". Dalam *Guidelines*, Vol. 7, No. 1.
- Oller Jr., John W. dan Patricia A. Richard-Amato, ed. *Methods that Work: Smorgasboard of Ideas for Language Teachers*. Rowley, Massachusetts: Newbury House, 1983.

- Parness, Sidney J. 1972. "Programming Creative Behavior". Dalam *Climate for Creativity*. Calvin Taylor (Ed.) New York: Pergamon Press.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1978. "Verse Choir as an Extension of the Basic Human Signal System". Thesis Madison, Wisconsin: Univ. of Wisconsin.
- . 1988. "Bacaan Anak Usia Dini: Apa dan Bagaimana". Makalah pada Seminar Bacaan Anak diselenggarakan oleh Ikapi, Jakarta, 2 Agustus 1988.
- Smith, Stephen M. 1984. *The Theater Arts and The Teaching of Second Languages*. Reading, Massachusetts: Addison-Wesley.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand Mc Nally.
- Tucker, Nicholas. 1982. *The Child and The Book: A Psychological and Literary Exploration*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Via, R. 1976. *English in Three Acts*. Honolulu, Hawaii: East-West Center, University of Hawaii.
- Widdowson, H.G. 1979. "Interpretative Procedures and the Importance of Poetry". Dalam *Explorations in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Bagian Kedua (Sastra Anak-Anak)

- Abdurahman, R.O. 1975. *Bermain dan Menari*. Jakarta: Pelita Masa.
- Agusta, Leon. 1981. *Berkemah dengan Putri Bangau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ara, L.K. 1981. *Namaku Bunga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- A. Soemin. 1985. *Jenderal Sudirman*. Bandung: Bahtera Jaya.
- Aske. 1985. *Si Bungsu Belajar PKK*. Bandung: Angkasa.
- Aimowiloto, Arswendo. 1986. *Aku Cinta Indonesia (ACI): Tongkat si Amat*. Bandung: Rosda.
- Bagin. 1986. *Narumi Anak Asmat*. Bandung: Remadja Karya.
- Cerita Rakyat* jilid I - V. 1975. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaniago, Aripinal. 1979. *Suara dan Musik*. Jakarta: Gramedia.
- D.M., Q. Kuncoro Drs. 1985. *Alat Pengereng Surya, Lumbung Padl dan Jagung*. Jakarta: Aqua Press.
- Dungga, J.A. 1988. *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*. Jakarta: Pustaka Kita.
- Emhade. 1983. *Cerita Kakek Sarbini*. Surabaya: Bintang.
- Har. 1985. *Pangeran Bandjarsari*. Bandung: Citra Budaya.

- Hartono, Teguh S. 1984. *Lagu untuk Papa*. Jakarta: Gramedia.
- H.R., Suyono. 1980. *Dendang Kutilang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hutagalung, M. Poppy Donggo. 1985. *Si Bintang Kejora*. Jakarta: Panija Simpang.
- Jursy. 1975. *Penemuan Zaman Purba*. Jakarta: Kawanku.
- Mahardono, A. et al, 1987. *Serba-Serbi Dunia Penciptaan*. Jakarta: Karya Indah.
- Maklis, Toety. 1985. *Tikus Kota dan Tikus Desa*. Jakarta: Gramedia.
- Malot, Hector. 1973. *Sendiri di Dunia*, Diceritakan kembali oleh Sri Ms. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Manto. 1982. *Cintailah Bumi di Negerimu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marjadi, H.S. 1985. *Ketika Wabah Berjangkit*. Jakarta: Gramedia.
- Massie, Anna M. 1981. *Rosa Anak Pungut*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nadesul, Hendrawan. 1977. *Hallo, Apa Kabar Tuan Penyakit*. Bandung: Aqua Press.
- Pamungkas, Ismail. 1985. *Riwayat Nabi Daud*. Bandung: Remadja Karya.
- . 1987. *Riwayat Nabi Ibrahim*. Bandung: Remadja Karya.
- Pratomo, Suyadi. 1978. *Cerita Rakyat Irian Jaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rukini, Tini. 1984. *Membuat Taman dalam Botol*. Jakarta: Aqua Press.
- Ruslandie, A.M. 1985. *Pengeran Diponegoro*. Jakarta: Pelangi.
- S., Dwianto. 1985. *Si Pipi*. Bandung: Remadja Karya.
- Sagimun, M.D. 1984. *Bendera dan Bahasa Negara Kita*. Bandung: Remadja Karya.
- Said, Hasnan. 1982. *Menuju Hidup Sehat dan Segar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santosubroto. 1976. *Aduuh... Gigitku Sakit*. Jakarta: Ikhwani.
- Saribi, M. 1974. *Menengok Sejarah*. Jakarta: Indra Press.
- Sastrawinata, S. 1977. *Desaku Punya Lagu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- S.A. Sockanto. 1973. *Matahari Jakarta: Lukisan Kehidupan M. Husni Thamrin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Setyawan, Dwianto. 1983. *Buah Ketabahan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1976. *Mutiara Persahabatan*. Jakarta: Gramedia.
- Shakespeare, William. 1977. *Malam Keduabelas*. Diceritakan kembali oleh A. Haryono. Jakarta: Gramedia.
- Sijaranumual, Julius R. 1978. *Anak-Anak Laut*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Singo, Darto. 1982. *Profesor Cilik*. Jakarta: Bumi Restu.
- Soeroto, A. 1982. *Tanggung Jawab Anak Sulung*. Jakarta: Bumi Restu.
- . 1975. *Tuti Menemukan Jalannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudirman, Iman. 1974. *Bahagia meskipun Cacat*. Bandung: Terate.
- Sugianto, Chris T. 1982. *Manusia dan Alam Lingkungannya*. Jakarta: Pustaka
- Suhardiman, Kurnain dan Suyadi. 1974. *Peta Timbul*. Jakarta: Djambatan.
- Sukri. 1986. *Baktiku untuk Negeriku*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutilarso, Ny. Madio. 1977. *Margasatwa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Suyadi. 1974. *Pedagang Pici Kecurian*. Jakarta: Djambatan.
- T.A., Istijar. 1975. *Yang Menggerakkan Dunia*. Jakarta: Kawanku.
- Therik, Ris. 1976. *Jasa Seorang Putra Boyolali*. Jakarta: Danau Singkarak.
- , 1975. *Thomas Alva Edison: Penemu Listrik*. Jakarta: Djambatan.
- , dan Jauhari Ishak. 1976. *Mudah Memelihara Udang*. Jakarta: Permata
- Townsend, Anne. 1986. *Tubuhku yang Mengagumkan*. Jakarta: Pantja Simpati.
- Veronica. 1980. *Warna-warna yang Menawan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahab, A. 1975. *Belantara*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Mirakusumah, Momon. 1975. *Suka Duka karena Perbuatan Kita*. Bandung: Terate.
- W.T., Surtiningsih dan Sockanto S.A. 1971. *Persahabatan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Bagian Ketiga (Buku Pelajaran Bahasa)

- Budiharsono, Sayuto dkk. 1987. *Bahasa Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Parinduri, Salmah, dkk. 1988. *CBSA-PBI*. Jakarta: Madju.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1987. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Surana, F.X. 1988. *Aku Cinta Bahasa Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Surasa, dkk. 1987. *Langkah Baru*. Solo: Tiga Serangkai.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
30 Oktober 1988

- | | |
|-------------|---|
| 1. Penyaji | : Riris K. Toha Sarumpaet |
| 2. Judul | : "Aku Cinta Bahasa Indonesia" Tidak Sama dengan
Aku Cinta Bahasa Indonesia: Karya Sastra dalam
Pengajaran Bahasa |
| 3. Pemandu | : Herman J. Waluyo |
| 4. Pencatat | : Muhamad Fanani |

TANYA JAWAB

1. Penanya (Sudiro Satoto, Universitas Sebelas Maret)

Cara pengajaran bahasa dan sastra yang Anda tawarkan dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Akan tetapi, evaluasi teknik pengajaran bahasa dan sastra belum dilakukan di dalam penelitian Anda?

Jawaban

Saya setuju dengan pendapat Anda. Evaluasi memang belum dipikirkan karena masih merupakan pemikiran awal. Yang penting adalah bahwa anak sekolah dasar dapat menggunakan buku bacaan yang berguna untuk menggairahkan berbahasa.

2. Penanya (I Made Sukada, Universitas Udayana)

Bacaan bahasa Indonesia di sekolah dasar kurang membangkitkan minat anak untuk menguasai bahasa Indonesia dan juga terlalu mudah. Saya ambil contoh buku *Aku Cinta Bahasa Indonesia* karangan F.X. Surana. Buku tersebut isinya terlalu sederhana, tidak menarik, dan tidak membangkitkan semangat atau gairah untuk mempelajari dan menguasai keterampilan berbahasa Indonesia. Untuk membangkitkan kecintaan yang sungguh-sungguh dan minat yang tinggi terhadap bahasa Indonesia, Anda menganjurkan agar pengajaran bahasa dimulai dengan sastra secara kreatif. Pengajaran itu sebaiknya dimulai di dalam keluarga, terutama oleh para ibu di rumah. Kegiatan bersastra yang dimulai dari keluarga hendaknya diteruskan di sekolah. Anda memberi contoh kegiatan bersastra yang membangkitkan minat adalah membacakan cerita pada anak, bercerita, membicarakan buku (diskusi), melakukan kegiatan dramatik, role-playing, creative-dramatics, story theater, oral interpretation, readers-theater, choral speaking, dan reaksi tertulis. Dalam kegiatan itu, harus diperhatikan prinsip kreativitas yang ditandai dengan kelancaran, keluwesan, keaslian, keterampilan, dan kepekaan. Untuk itu, dapat dimanfaatkan piano, kaset musik, sandiwara radio, nyanyian slow atau nyanyian horor, bacaan (majalah) kanak-kanak, dan cerita kanak-kanak, dan cerita kanak-kanak yang sebaiknya dimasyarakatkan. Kita mengharapkan agar Pemerintah menyediakan buku bacaan yang menarik dan meminjam atau merevisi pelajaran bahasa Indonesia untuk sekolah dasar.

Jawaban

Saya setuju dengan saran Anda.

3. **Penanya** (Zainal Arifin, SMP Negeri Binjai)

Karena guru sekolah dasar sudah mempunyai target kurikulum, hendaknya tidak dibebani lagi tugas pengembangan kosa kata yang dapat dilakukan oleh anak didik.

Jawaban

Kurikulum memang sering menjadi sumber masalah dalam penerapannya. Makalah ini hanya menyajikan pikiran awal. Saya tidak setuju bahwa pengembangan kosa kata diserahkan kepada murid.

4. **Penanya** (B. Rahmanto, IKIP Sanata Dharma)

Cara bercerita kepada anak sekolah dasar dengan memberikan contoh yang sebenarnya sesuai dengan peristiwa alam yang sebenarnya tidak menyalahi aturan dalam pengajaran bahasa.

Jawaban

Guru tidak salah bercerita kepada muridnya dengan mengatakan yang sebenarnya.

5. **Penanya** (Sunardji, Universitas Diponegoro)

Bacaan yang sulit dapat disajikan dengan cara yang mudah dipahami.

Jawaban

Penggunaan bacaan sastra yang dianggap rumit sebenarnya hanya merupakan tambahan untuk variasi yang dapat menggairahkan anak didik dalam berbahasa.

6. **Penanya** (Liberty Sihombing, Universitas Indonsia)

Anda hanya membicarakan siswa yang hidup di lingkungan orang elit, sedangkan siswa anak (orang awam) tidak disinggung. Kadang-kadang buku yang dipergunakan guru hanya yang diinstruksikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jawaban

Buku bacaan yang Anda usulkan bukan semua buku cerita, melainkan kegiatan kecil. Oleh karena itu, guru akan memilih buku bacaan yang paling cocok untuk diajarkan kepada murid sekolah dasar.

7. **Penanya** (Yus Rusyana, IKIP Bandung)

Saya ingin mengajak peserta Kongres Bahasa Indonesia V untuk mencari keanekaragaman buku bacaan agar pengajaran bahasa di sekolah dasar tidak membosankan.

Jawaban

Saya setuju dengan kehendak Anda dan saya tambahkan bahwa guru hendaknya memiliki kemampuan daya kreativitas. Hal itu dapat dimungkinkan jika buku bacaan untuk sekolah dasar telah diseragamkan.

8. **Penanya** (J.S. Badudu, Universitas Padjadjaran)

Saya tidak akan bertanya, tetapi hanya memberikan saran dan komentar bahwa perkembangan bahasa Indonesia hendaknya ditingkatkan melalui pengajaran sastra; bahan cerita merupakan peristiwa yang berkelanjutan; semua bahan yang diajarkan kepada murid sekolah dasar harus sama, seiring, dan sejalan; serta guru sekolah dasar itu ditugaskan untuk mengajarkan semua mata pelajaran sehingga pengajaran sastra sangat kurang.

Jawaban

Saya sangat setuju dengan komentar Anda.

9. **Penanya** (Yayah B. Lumintainang, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Ibu rumah tangga memang harus menyisihkan waktunya untuk anak-anaknya. Hal itu telah saya lakukan dan ternyata hasilnya sangat memuaskan.

Jawaban

Terima kasih atas pengalaman Anda.

63. MENGATASI GEJALA KEKOSONGAN HIDUP SASTRA

Subagio Sastrowardjo
Balai Pustaka

Di tengah masyarakat kita dewasa ini, kesusastaan tidak dibaca. Statistik mengenai jumlah warga masyarakat kita yang dengan tekun dan senang membaca karya sastra tentulah susah diperoleh, tetapi kalau kita pergunakan perkiraan yang paling tinggi saja, angka sepuluh ribu orang dengan keasyikan demikian barangkali tidak meleset terlalu jauh dari kenyataan, yaitu mereka yang terutama tinggal di kota-kota besar. Itu berarti bahwa satu di antara 16.000 orang di tengah jumlah penduduk negeri kita yang 160 juta jiwa yang benar-benar membaca kesusastaan. Jumlah pembaca sastra itu seakan-akan tenggelam bahkan di daerah-daerah yang jauh dari pusat-pusat budaya dapat susut menjadi nol di tengah lautan manusia yang tidak peduli terhadap kesusastaan, sekalipun yang kita hitung hanya mereka yang sudah melek huruf dan sanggup membaca karya sastra, apa pun jenis dan mutunya.

Dewasa ini kita terbiasa menyebut orang yang mempunyai perhatian pada kesusastaan sebagai kaum "peminat sastra", suatu sebutan yang justru menunjukkan dengan tegas betapa terbatas kalangan itu dan betapa eksotiknya perhatian itu. Kesibukan yang bertalian dengan minat itu cenderung dipandang orang tidak lain sebagai suatu hobi, suatu kegemaran yang dilakukan atau yang patut dilakukan orang dalam waktu senggang.

Di samping peminat sastra itu, terdapat pula beberapa puluh siswa dan mahasiswa yang mempelajari kesusastaan di bawah bimbingan pengajar-pengajarnya yang memperlakukan kesusastaan sebagai objek studinya, yang makin lama makin sempit dan terpojok bidang perhatiannya di tengah mata pelajaran dan kuliah yang lain. Dalam kurikulum sekolah, kesusastaan menjadi mata pelajaran sambilan dari pelajaran bahasa, yang diajarkan oleh guru bahasa, sedang di fakultas sastra mahasiswa yang memilih mata kuliah kesusastaan tetap merupakan minoritas jika dibandingkan dengan mereka yang mengikuti objek studi yang lain dan yang dianggap lebih "bermanfaat" seperti sosiologi, sejarah, atau antropologi.

Kalau di dalam kalangan pendidikan kesusastaan merupakan bidang perhatian yang terpencil, di luar halaman sekolah dan perguruan tinggi kesusastaan masih saja tersisih dari kesibukan sehari-hari masyarakat yang tidak merasa ada kebutuhan untuk mengenalnya. Hanya sekali-sekali tergugah juga perhatian umum terhadap kesusastaan bila ada sangkut-pautnya dengan politik, seperti pada waktu Rendra dengan sajak-sajak pamfletnya melancarkan kritiknya terhadap kebijaksanaan Pemerintah dengan akibat diarahkannya penyair itu oleh pihak keamanan, atau pada waktu Kejaksaan Agung mengumumkan bahwa roman-roman Pramudya Ananta Tur dilarang beredar.

Pada umumnya ketidakpedulian masyarakat terhadap kesusastaan itu berpangkal pada kurang adanya keyakinan akan manfaat kerja dan hasil sastra itu. Di tengah

suasana hidup yang utilitarian yang mementingkan ekonomi dan politik dengan pengutamaan efisiensi, radio, kekuasaan, ketertiban, dan keamanan, kesusastaan menjadi perhatian dan kesibukan tak berarti.

Gambaran yang tidak menggembirakan tentang kehidupan sastra di dalam masyarakat kita tidaklah berlebihan jika kita bandingkan dengan negeri-negeri lain, bahkan dengan negeri-negeri tetangga kita di ASEAN. Hal ini, misalnya, terbukti dengan kenyataan bahwa majalah-majalah seni (dan sastra) di Singapura dan Malaysia banyak makalahnya yang dapat dibaca yang di masyarakat kita boleh dikata sama sekali terabaikan (Kompas, 1989). Hal itu terbukti juga pada kenyataan bahwa hanya beberapa gelintir penerbit kita -- yang dapat dihitung dengan jari-jari sebelah tangan -- yang berani menghadapi resiko rugi dengan menerbitkan buku-buku sastra yang biasanya dapat terjual habis dalam 5 sampai 8 tahun. Selanjutnya, hal itu terbukti juga pada tiadanya prakarsa Pemerintah atau swasta yang berukuran besar-besaran untuk mendorong perkembangan sastra, seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah Thailand, yang setiap tahun menghadiahkan penghargaan *South-East Asia Write Award* kepada pengarang-pengarang di wilayah Asia Tenggara.

Pertanyaan pokok dalam menghadapi kekosongan hidup sastra di Indonesia adalah sebagai berikut. Apa manfaat yang diperoleh dari kesusastaan bagi kehidupan masyarakat kita, dan kalau ada manfaatnya, bagaimana mengatasi ketidakpedulian masyarakat terhadap kesusastaan itu.

Rupanya tiadanya perhatian pada kesusastaan itu sudah lama disiasati Sjahrir, seorang politikus dan negarawan yang terhitung langka ini. Tampaknya di samping seorang cendekiawan dan budayawan, dia juga seorang pemikir kesusastaan. Di dalam rangkaian perenungannya yang dibukukannya dalam *Indonesische Overpeinzingen*, Sjahrir (1950: 9) mencatat bahwa orang-orang yang disebut cendekiawan (*intellectuelen*) tidak membaca apa-apa, kecuali bacaan bidang keahliannya (*vakliteratuur*), korannya, dan kadang-kadang satu dua bacaan hiburan. Ditambahkannya pula bahwa di seluruh perpustakaan temannya, Hafil, yang dipandangnya cendekiawan Indonesia yang termasuk paling ulung, terdapat hanya satu buah roman. Hafil pun minta maaf pula atas adanya karya sastra itu dengan mengatakan bahwa roman itu adalah pemberian orang. Cendekiawan ini rupanya malu akan dituduh ada perhatian kepada kesusastaan.

Kalau kita jujur terhadap kita sendiri, kita akan mengakui bahwa kecenderungan sikap terhadap kesusastaan itu masih terdapat secara umum di kalangan cendekiawan kita dewasa ini. Sjahrir telah mencatat keadaan itu pada tahun 1934, dan lebih dari 50 tahun kemudian keadaan itu tidak banyak berubah. Kalau cendekiawan kita sendiri, yang oleh Sjahrir dinamakan hanya "penyandang ijazah", begitu minim perhatiannya kepada kesusastaan, jangan lagi diharapkan terlalu banyak dari lapisan dan golongan masyarakat lain yang tidak bersangkutan dengan kehidupan pemikiran dan kebudayaan.

Melalui kesusastaan, menurut Sjahrir (1950: 9-10) juga, di samping diperoleh pandangan yang lebih baik tentang hidup dan dunia pikiran manusia, mata kita pun akan terbuka bagi masalah-masalah hidup dengan segala keragaman serta

kerumitannya, dan lewat kesusastaan juga masalah-masalah sosial dan politik dapat kita kenal secara gampang dan menarik. Kesimpulannya, tanpa bacaan roman tidak akan ada pengakuan persoalan-persoalan hidup dan dengan demikian juga tidak ada pengenalan pada hidup. Akibatnya, seorang lulusan HBS (sejenis SMA) yang baru berumur 17, 18 dan di Eropa, kadang-kadang lebih banyak tahu tentang hidup daripada cendekiawan, mahasiswa, atau lulusan perguruan tinggi kita.

Dalam hubungan ini saya teringat pada ucapan seorang profesor Belanda, yang ahli dalam kesusastaan Indonesia, bahwa menurut pengamatannya orang Indonesia lebih lambat menjadi dewasa jika dibandingkan dengan orang Barat. Ia tidak mengatakan bahwa hal itu ada hubungannya dengan pengenalan orang dengan kesusastaan yang kurang, tetapi dapat saya simpulkan kebenaran itu dari konteks pembicaraannya.

Belum lama berselang seorang ahli sastra, Robert Coles, yang mengajarkan kesusastaan pada sekolah bisnis Harvard mengutip apa yang dikatakan pujangga Amerika, Emerson (1988:62), di dalam esainya "The American Scholar: Character is Higher than Intellect" yang dimuat di majalah *Titian* sebagai berikut. Novel tidaklah memberikan rumus-rumus berharga bagi intelek, tetapi lebih menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, dan psikologis--mendorong kemampuan pikiran untuk merenung, bermimpi, membawa pikiran ke semua macam situasi dan dibentuk oleh pengalaman-pengalaman imajinatif. Novel membantu kita membentuk sikap yang umum terhadap kehidupan".

Yang dikatakan oleh Emerson dengan "novel" itu tentu dapat berlaku bagi kesusastaan pada umumnya, yang mengenakan pengaruh dalam membentuk sikap hidup itu, yang bisa disifatkan sebagai sikap hidup yang dewasa, yang dilandasi oleh pengenalan dan pengertian yang mendalam tentang manusia di dalam berbagai situasi pengalaman hidupnya. Lewat kesusastaan yang menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial, dan psikologis itu, orang dapat lebih lekas mencapai kematangan bersikap, yang menjelma dalam tingkah laku dan pertimbangan pikiran yang dewasa. Dengan memasuki "semua macam situasi" di dalam karya sastra, orang pun akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada situasi dirinya yang nyata. Lewat kesusastaan orang dapat meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandangan yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya.

Kedewasaan tumbuh dari pengenalan hidup dengan segala keragaman dan kerumitannya itu dengan cara mempertalikan diri pada pengalaman dan kepentingan hidup yang lebih luas, yang disajikan dalam kesusastaan. Karya-karya sastra yang besar justru memperoleh nilai-nilai yang tinggi karena sanggup membangkitkan perhatian dan prihatin kita terhadap masalah-masalah besar dan berbagai nasib khas yang dihadapi manusia. Dalam kesusastaan yang besar kita tidak lagi berbicara soal diri sendiri, melainkan soal manusia dengan mempertalikan diri secara imajinatif dengan lingkungan hidup yang lebih luas. Seperti yang dikatakan oleh ahli filsafat John Dewey (1958:333), "karya-karya seni (baca juga sastra) lewat angan-angan dan emosi menjadi sarana kita memasuki bentuk hubungan dan persangkutan yang lain dari yang kita miliki.

Hidup manusia terlalu terbatas kurun umur dan ruang geraknya untuk memasuki

segala kemungkinan situasi dan masalah yang dihadapi manusia. Kesusastaan memberikan peluang kepada kita untuk secara imajinatif mengatasi keterbatasan itu dengan mengidentifikasi diri kita pada pengarang dan dunia pengalaman yang dipaparkan.

Kita sebagai pembaca menyertai pengarang memasuki bentuk hubungan dan persangkutan yang luas itu. Dalam hubungan ini seorang ahli pendidikan, H. van Praag pernah menjelaskan, hampir senada dengan John Dewey tadi, bahwa "bakat seniman yang besar adalah pertaliannya dengan semua bentuk kehidupan yang diciptanya" (Haarlem, 1950:94).

Secara psikologis dapat dikatakan bahwa di dalam membaca karya sastra kita mendapatkan diri kita di luar diri kita dan memancangkan perhatian kita kepada kepentingan-kepentingan di luar diri kita. Lewat kesusastaan kita meninggalkan kekerdilan jiwa kita berupa egoisme, egosentrisitas, dan lain-lain sifat keakuan yang picik. Di sini juga terpaut unsur moral, yang dicita-citakan oleh pengarang besar Leo Tolstoy (1962:263--267) yang menyatakan bahwa seni dan sastra harus terbimbing oleh tujuan hidup manusia ialah persatuan manusia dalam cinta persaudaraan.

Kalau saya menyebut "kesusastraan" di dalam makalah ini, yang saya maksudkan adalah kesusastaan lama dan kesusastaan modern, atau yang dinamakan juga kesusastaan daerah dan kesusastaan nasional. Dewasa ini masyarakat Indonesia tidak mengenal dengan baik tentang kesusastaan lama dan kesusastaan modern. Mengenal berarti tidak hanya mengetahui, tetapi juga menghayati. Orang yang seringkai pengetahuannya dengan lulusan SMP akan tahu menyebut beberapa karangan dan mengaitkan nama pengarang dengan karya yang ditulisnya. Misalnya, di dalam sastra Melayu ada karangan Hang Tuah dan Sejarah Melayu, dan di dalam sastra Indonesia modern Takdir Alisjahbana telah mengarang roman Layar Terkembang atau Atheis telah dikarang oleh Achdiat K. Mihadja. Akan tetapi, pengenalan itu membutuhkan pula penyelaman ke dalam soal alur, perwatakan, orisinalitas, penilaian, dan penempatan kedudukan karangan di dalam perkembangan sastra sebagai suatu keseluruhan. Penghayatan itu pun dapat berlanjut dalam penelaahan konteks karya dengan masalah-masalah etik, estetik, psikologi, sosial, dan mungkin sekali juga dengan politik. Pengenalan sastra yang berisi pengetahuan dan penghayatan ke dalam karya-karya itu, bahkan yang merupakan langkah-langkah pertama saja dalam penyertaan kita dalam suatu kehidupan sastra, belum menjadi kebiasaan di dalam masyarakat kita, baik dalam menghadapi kesusastaan lama maupun kesusastaan modern.

Ada suatu masa kesusastaan lama mengisi kehidupan budaya kita, ketika lakon-lakon dan tokoh cerita mengilhami langkah hidup kita. Hal itu tidak hanya dalam tingkah laku sehari-hari, tetapi juga dalam perbuatan-perbuatan besar yang bermakna sejarah. Dalam hal ini, saya teringat pada pengaruh sastra wayang, terutama lewat pertunjukan wayang kulit dan wayang wong, kepada peradaban Jawa. Episode-episode epos **Mahabharata** dan **Ramayana** dan menjadi sumber bagi cerita wayang dikenal masyarakat, tidak saja di lingkungan keraton dan kota, tetapi juga sampai ke desa-desa yang terpencil. Masyarakat Jawa hafal uraian-uraian dalam yang mengiringi cerita dan dapat menirukan ucapan-ucapan pahlawan waktu hendak

berperang, sedang moral yang terungkap dalam dunia wayang itu menjadi tuntunan dan pedoman bagi perilaku masyarakat. Orang mendapatkan model pada tokoh-tokoh ideal dari kedua epos itu bagi citra pribadinya. Tingkah laku dan watak diri disesuaikan dengan teladan moralitas tinggi yang diperlihatkan tokoh-tokoh Arjuna, Kakrasana, Sumbadra, Srikandi, Sinta, dan Wibisana. Orang mengidentifikasi dirinya dengan salah seorang tokoh cerita yang dicita-citakan itu, sikap dan langkah hidupnya diusahakan memenuhi apa yang diharapkan orang dari bayangan cita-cita itu. Bahkan, ada seorang pemimpin pergerakan nasionalis yang kemudian menjadi Presiden RI, yang pada masa mudanya mengganti namanya, Kusno, menjadi Sukarno. Dapat diperkirakan bahwa penggantian nama itu suatu usaha identifikasi dengan tokoh wayang Adipati Karno, seorang pahlawan yang memihak pada kaum Kaurawa dan menunjukkan keberaniannya dalam perang tanding di dalam perang Baratayuda.

Pengenalan kepada kesusastraan dan kehidupan sastra demikianlah, yang susah dicari di dalam masyarakat kita dewasa ini. Pengenalan kepada sastra wayang kini sedang mengalami proses menyusut, khususnya pada generasi muda. Perhatian pada umumnya tinggal pada niat melestarikan nilai budaya lama dengan penghargaan pada tradisi daerah, tetapi tanpa disertai penghayatan berupa identifikasi diri pada tokoh-tokoh cerita dan penyelaman pada makna yang dibawa oleh dunia wayang. Barangkali hanya di Bali Mahabarata dan Ramayana masih menyatu dengan dunia angan-angan masyarakat, sehingga alam pikiran dan tingkah laku orang masih mendapat ilham dari kedua epos itu. Menipisnya pengaruh wayang pada moralitas masyarakat di Jawa dewasa ini boleh dikatakan, akhirnya, akan terjadi seperti apa yang kita saksikan di lingkungan budaya Melayu. Di lingkungan Melayu, hikayat-hikayat lama seperti *Hang Tuah* atau *Sabai nan Aluih* tidak lagi disimak untuk dicari landasan bagi langkah hidup di masa kini. Bagi masyarakat kita pada umumnya kesusastraan lama tinggal kitab-kitab yang menghiasi khazanah perpustakaan, yang mungkin bisa diteliti sebagai bahan pengetahuan, tetapi tidak lagi dapat menyentuh batin kita yang lebih dalam.

Sikap kita terhadap kesusastraan modern dewasa ini tidak berbeda dengan sikap kita terhadap kesusastraan lama. Kita memperlakukannya sebagai bahan pengetahuan, tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh untuk menghayatinya. Menurut kenyataannya, masyarakat kita, khususnya generasi muda yang menjadi rumpun kehidupan budaya bangsa kita di masa depan, hidup tanpa kesusastraan. Tanpa kehidupan sastra, tidak ada pengenalan pada hidup dan tidak ada pula pendewasaan diri lewat penyelaman batin ke dalam masalah etik, sosial, psikologi dan estetika bangsa sendiri serta kemanusiaan pada umumnya. Tanpa kehidupan sastra tidak juga model yang bervariasi menurut berbagai sudut pandangan dan situasi peristiwa, yang menjadi pedoman untuk mengukur dan mengatur langkah hidup orang. Kekosongan hidup sastra, yang berarti juga kekosongan "fiksi sebagai sumber moral" (Emerson, 1988: 62), amat menyedihkan kita, tetapi juga berbahaya untuk perkembangan generasi muda karena generasi muda itu kehilangan landasan imajinatif dan kreatif untuk menentukan sikap dan perbuatannya dalam memenuhi tuntutan zamannya.

Bagaimana kini mengatasi gejala kekosongan hidup sastra itu? Dalam hubungan itu saya ingin mengemukakan beberapa saran.

1. Tiadanya perhatian masyarakat kepada kesusasteraan berhubungan erat dengan tiadanya kebiasaan membaca pada masyarakat kita. Dengan berkurangnya jumlah persentase penduduk yang buta huruf, ternyata membaca belum juga merupakan kegemaran dan kebutuhan yang merasuk ke dalam darah dan daging kita. Pengamatan ini menjadi nyata jika kita bandingkan keadaan kita dengan yang dapat kita saksikan di negeri-negeri maju, di Amerika Serikat, di Eropa Barat, dan Jepang, misalnya, yang pada setiap kesempatan terulang di mana pun orang berada (di ruang tunggu, di kereta api, di bis, pada antrian pembelian karcis) orang terus saja membaca. Yang dibaca itu dapat berupa majalah, koran, atau buku.

Di dalam masyarakat kita belum ada kebutuhan dan kegemaran membaca itu. Dengan demikian, tidak terbaca juga hasil tulisan sastra yang termuat di dalam majalah, koran, atau buku. Masih diperlukan waktu perkembangan yang lama sebelum gejala umum membaca itu akan menjadi pemandangan yang terbiasa kita lihat di kota-kota, apa lagi di kota kecil dan desa. Akan tetapi, bagaimana, perhatian pada sastra bergantung pada kebiasaan masyarakat dalam membaca. Untuk sampai ke tingkat kesibukan budaya itu dari sekarang kita harus melatih masyarakat kita, lewat pendidikan sekolah dan keluarga, untuk mengisi setiap waktu yang luang, tidak saja dengan olah raga, kerajinan tangan, atau permainan, tetapi juga dengan membaca.

2. Tanpa kebutuhan kegemaran membaca, perhatian kepada kesusasteraan masih dapat pula dibangkitkan lewat "media-bukan-bacaan", seperti film, sandiwara, hidangan acara sastra di TV atau radio. Pembacaan puisi di muka umum merupakan sarana yang dapat mengganti keharusan membaca sendiri karya sastra. Untuk mencapai penghargaan umum yang sehat terhadap kesusasteraan, bagi media-bukan-bacaan itu perlu dipilih karya-karya sastra yang mempunyai mutu dan selera, sehingga terpupuk kemampuan masyarakat untuk memisahkan dan membedakan antara ungkapan sastra yang berhasil dengan yang tidak berhasil. Kemampuan itu, jika terdidik dengan baik, akan melembut menjadi intuisi yang segera dapat dipakai untuk mengenal gejala sastra dan yang bukan gejala sastra. Dengan demikian, terbentuklah cita rasa umum terhadap sastra, suatu landasan yang kuat untuk merangsang kebutuhan untuk berhadapan sendiri dengan karya sastra dengan jalan membacanya sendiri.
3. Sudah ada satu atau dua surat kabar dan majalah umum yang memuat cerita pendek dan sajak di dalam lembaran budayanya atau secara berkala setiap minggu. Penempatan karya sastra di dalam bacaan umum yang bersifat mengisi kesibukan berbagai lapisan dan kalangan masyarakat itu setiap hari adalah cara yang amat tepat untuk memperkenalkan kesusasteraan kepada khalayak ramai. Lambat laun pembaca terbiasa pada gejala-gejala khas yang terdapat pada karya-karya sastra yang termuat, dalam surat kabar dan majalah itu. Dengan demikian, selera dan kegemaran terhadap kesusasteraan akan terbentuk.

Seharusnya lebih banyak lagi surat kabar dan majalah yang mengikuti langkah-langkah yang telah dirintis ke arah itu, dengan menghilangkan kecongkakan intelektual atau sebaliknya rasa malu melibatkan kesusasteraan di

tengah laporan dan artikel tentang ekonomi, politik, dan kejadian-kejadian masyarakat pada umumnya. Perlu diingat bahwa surat kabar *The New York Times* dan majalah *The New Yorker*, yang terkenal bergengsi itu, tidak segan-segan memuat sajak-sajak di tengah pemberitaannya, seperti hendak memberi sentuhan estetik di tempat-tempat tak terduga di tengah kolom-kolom laporannya.

4. Pemerintah atau pihak swasta yang bermodal dapat turut serta mengangkat kehormatan kesusastraan sebagai usaha budaya yang penting di muka umum menyelenggarakan sayembara mengarang pada tingkat internasional. Kita bisa mengikuti jejak Thailand dengan *South-East Asia Award*-nya yang setiap tahun dihadiahkan kepada pengarang-pengarang yang menjadi pilihan negara-negara Asia Tenggara masing-masing. Sayembara sastra yang bersifat internasional semacam itu, mungkin meliputi negara-negara ASEAN--yang dapat diadakan oleh Indonesia--tidak saja akan meningkatkan kesibukan berolah sastra di negeri sendiri dan di negeri orang, tetapi sekali gus juga akan menjunjung nama Indonesia ke tingkat internasional dalam dunia sastra.
5. Masih bertalian dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah tersebut di atas, yang berwajib dapat merangsang gairah mengarang para sastrawan kita dengan mengurangi atau menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat melesakan semangat untuk berkarya yang lebih banyak dan lebih bermutu. Pemerintah dapat menunjukkan perhatian kepada perkembangan kesusastraan dan menyatakan prihatin terhadap kemungkinan merosot mutunya dengan memberi tunjangan sekedarnya bagi pengarang yang terbukti aktif bekerja dan memperlihatkan nilai karyanya, tetapi tidak mampu menjalankan hidup dengan wajar. Di negeri-negeri lain, seperti di Australia ada sistem pemberian subsidi kepada pengarang untuk satu atau dua tahun untuk menyelesaikan tulisan novel atau dramanya. Di Malaysia konon ada penghargaan tunjangan seumur hidup bagi pengarang yang sudah dianggap mencapai tingkat kemahiran dan produktivitasnya. Indonesia dapat meneladani negeri-negeri tetangga itu dengan menentukan suatu cara untuk membantu memajukan kesusastraan lewat perhatian perbaikan hidup pengarangnya untuk memungkinkan pengarang melanjutkan dan meningkatkan kerja sastranya. Dalam hubungan itu, dapatlah Pemerintah meringankan nasib buruk pengarang dengan menghilangkan pajak pengarang yang 15% yang terasa seperti sengaja hendak menjerat kaki pengarang untuk melangkah maju dalam melanjutkan kreativitasnya. Pajak pengarang justru mengurangi honorarium yang sudah minim yang diterima pengarang dari terbitan bukunya sehingga hal itu mempertegas kenyataan bahwa pengarang tidak dapat hidup dari menulis saja dan mengarang itu menjadi kerja budaya sambilan. Dapatkah kita harapkan pencapaian dan peningkatan mutu dari sifat kerja demikian?
6. Akhirnya, pembinaan dan pengembangan sastra tidak mungkin dilepaskan dari pendidikan formal. Lewat jalur pendidikan itulah dapat terjamin tersebar serta perkembangannya pengetahuan dan penghayatan masyarakat dalam kesusastraan. Pembinaan dan pengembangan sastra dapat dilakukan dengan terarah melalui suatu sistem dan metode pengajaran yang terencana.

Pertama-tama di sekolah-sekolah perlulah dihindarkan penyerahan tugas mengajar kesusasteraan pada pengajar bahasa, dengan ketentuan bahwa kesusasteraan sebagai bagian yang tidak penting dari pelajaran bahasa oleh guru yang sama. Dengan mempergunakan guru yang khusus mengajarkan kesusasteraan, atau dengan tidak memperlakukan kesusasteraan sebagai bagian dari pelajaran bahasa, pengajar dapat mempersiapkan pengajaran kesusasteraannya dengan lebih baik. Dengan demikian, pengetahuan yang disampaikan kepada muridnya merupakan hasil telaah dan penghayatannya yang mendalam, dan terhindar pemberian data yang hanya menyentuh gejala permukaan sastra yang perlu dihafal, seperti nama pengarang dengan karangannya, tahun terbit hukunya, riwayat singkat, atau singkatan isi karangannya.

Sejak dini murid harus dibiasakan melakukan penghayatan sastra dengan menikmati rangkaian kata dan gagasan pelik pada karya sastra, terutama melalui membaca dengan keras suatu cerita pendek, bagian-bagian roman atau drama dan pembacaan puisi di muka kelas.

Pada tingkat perguruan tinggi memang penting pengetahuan teori sastra, terutama yang dapat diterapkan pada kenyataan gejala-gejala kesusasteraan kita sendiri. Di samping itu, perlu penghayatan melalui kritik sastra terhadap karya-karya yang konkret sehingga ada apresiasi terhadap karangan yang dibaca mahasiswa. Tanpa penilaian terhadap karya sastra itu, teori-teori akan tinggal pengetahuan sastra yang kering, yang bahkan dapat membunuh selera dan kemampuan untuk membedakan mana kesusasteraan yang berharga dan mana yang tidak. Bahasa sama sekali tidak saja berharga secara estetis, tetapi juga berharga kalau dilihat dalam segi etik, sosial, psikologi, dan mungkin juga politik.

Pengetahuan dan penghayatan ke dalam kesusasteraan di dunia pendidikan tingkat atas itu berlaku terhadap penelaahan kesusasteraan lama dan modern. Namun, tidak kalah pentingnya dalam perbandingan dengan kesusasteraan asing, di dunia Barat dan Timur. Dalam studi perbandingan itu, akhirnya, akan terbit keinsafan pada mahasiswa akan pengertian-pengertian inti tentang apa yang disebut kesusasteraan itu.

Itulah beberapa saran yang pokok yang dapat saya kemukakan untuk mengatasi gejala kekosongan hidup sastra dewasa ini. Kekosongan hidup sastra tidak boleh terlalu lama menguasai masyarakat kita dengan risiko hilangnya sumber moral dan kelambanan proses pendewasaan bangsa kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, John. 1958: *Art as Experience*. New York
- Emerson, 1988. "The American Scholar Character is Higher than intellect". Dalam *Titian* No. 3. Jakarta: USIS.
- Haarlem. 1950. *De Zin der Opvinding*
- "Patung Indonesia di Taman Olimpiade". *Kompas*, 16 Oktober 1988.
- Syahrir. 1950. *Indonesische Overpienzingen*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Djambatan.
- Tolstoy, Leo. 1963. *What is Art and Essays on Art*. New York.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
2 November 1988

- | | |
|-------------|--|
| 1. Penyaji | : Subagio Sastrowardjo |
| 2. Judul | : Mengatasi Gejala Kekosongan Hidup Sastra |
| 3. Pemandu | : A. A. Navis |
| 4. Pencatat | : Lustantini Septiningsih |

TANYA JAWAB

1. Penanya (H. Sitorus, Yayasan Kebahasaan Jerman)

Sampai seberapa jauh dapat dikatakan bahwa membaca karya sastra dapat membentuk moral atau mengubah pribadi (identifikasi) dari satu kepribadian ke kepribadian yang lain? Masa depan surat kabar sudah terancam dengan hadirnya televisi (seperti di negara maju) sehingga usul Anda itu untuk memuat karya sastra dalam media massa terlambat untuk diterapkan. Untuk menggalakkannya, hal itu dapat dilakukan lewat taman bacaan.

Jawaban

Dengan membaca kita mendapat bermacam-macam masukan. Dengan membaca kita dapat memperkaya dan membentuk kepribadian seseorang, serta dapat menempatkan diri dalam situasi tertentu. Tanpa mengikuti situasi itu kita akan kerdil. Perlu digalakkan ekosentris. Penggalakan itu dilakukan lewat sastra.

2. Penanya (Maria Matildis Banda, Universitas Udayana)

Kekosongan hidup sastra secara kualitas dan kuantitas dapatkah diukur dengan statistik sehingga jelas seberapa jauh kekosongan itu secara nyata?

Jawaban

Kekosongan hidup sastra dapat dibuat statistiknya sehingga jelas seberapa jumlah pembaca sastra itu di daerah. Dengan demikian, pembaca novel Artheis, umpamanya, dapat diketahui jumlahnya dan dapat diketahui pemahaman pembaca.

3. Penanya (Husin Sayuti, FKIP Universitas Lampung)

Saya setuju dengan pernyataan Anda yang mengatakan bahwa sastra memberikan pengenalan hidup. Hal itu juga dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan ilmu Budaya Dasar di Lampung sehingga mahasiswa pertanian diwajibkan membaca sastra. Ini berarti, sastra tidak hanya dibaca oleh orang sastra tetapi juga oleh mahasiswa lain.

Jawaban

Saya ucapkan terima kasih atas informasi Anda.

4. Penanya (I Made Sukada, Universitas Udayana)

Sastra dapat mengajarkan kebaikan, yaitu memperoleh kebaikan tanpa guru dan mengganjang keburukan tanpa keris.

Jawaban

Saya ucapkan terima kasih atas keoptimisan Anda. Hal itu merupakan sudut sastra yang menggembirakan.

5. **Penanya** (Faizah Soenoto Rivai, Piazza San Giovanni Menngiora Napoli, Italia)

Mahasiswa Napoli telah melakukan penelitian soneta, yaitu dengan membandingkan soneta Indonesia dengan soneta Itali.

Jawaban

Saya mengucapkan terima kasih atas informasi Anda.

6. **Penanya** (Taufiq Ismail, Sastrawan, Jakarta)

Pada zaman dahulu tidak pernah disebut orang tentang kekosongan sastra. Puisi Hamzah Fansuri itu sanggup mengisi kekosongan. Puisi yang ditulis 45 tahun yang lalu, yang diserahkan kepada Teuku Umar, yaitu "Hikayat Perang Sabil", dapat membakar semangat untuk berperang. Lebih 30 tahun karya itu berfungsi kuat sebagai inspirasi mengusir kezaliman. Puisi itu jarang disebut. Penyair Hamzah Fansuri dan "Hikayat Perang Sabil" sampai sekarang belum diteliti. Karya itu bisa mengisi kekosongan sastra.

Jawaban

Hal itu sebagai contoh mengenai hidupnya sastra.

7. **Penanya** (Anita K. Rustapa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)

Untuk mengatasi kekosongan sastra yang Anda ajukan itu, bukanlah hal yang baru. Hal itu sudah diupayakan untuk mengisi terus kekosongan itu. Yang menjadi masalah ialah bagaimana kualitas sastra kita dan upaya apa yang kita lakukan untuk menyempurnakan sastra agar semua unsur sastra itu dapat makin menyempurnakan yang belum ada.

Jawaban

Sayembara sudah pernah dilakukan, tetapi hal penjurian masih perlu dibenahi.

8. **Penanya** (Asrul Sani, Sastrawan, Jakarta)

Kita terlalu pemurung, padahal itu hanya masalah kurang peminat. Adakah kemajuan minat baca kalau dibandingkan antara dahulu dan sekarang? Sebenarnya minat baca sudah bertambah. Sebagai contoh, dahulu pendengar pembacaan puisi Chairil Anwar tidak ada, sekarang lebih dari 3.000 orang. Ini bukan idola orang, melainkan meluapnya kebutuhan akan puisi. Contoh lain adalah drama Arifin C. Noor, yang dahulu hanya tampil 4 hari, sekarang bisa tampil sampai 10 hari. Masyarakat yang membutuhkan sastra tampak jelas dengan bukti ini. Di lain pihak, pakar sastra banyak yang tidak mengikuti sastra. Jadi, sarjana sastra dalam hal ini, bertanggung jawab untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan sastra. Kita harus optimistis!

64. SASTRA INDONESIA

SEBAGAI "SASTRA PEMERSATU" SASTRA DAERAH

Suripin Sadi Hutomo
IKIP Surabaya

Di dalam tulisan ini saya akan membahas masalah hubungan yang ada antara sastra Indonesia dan sastra daerah. Yang saya maksud dengan sastra Indonesia adalah karya sastra Indonesia yang ditulis bangsa Indonesia dalam bahasa Indonesia; sedangkan sastra daerah merujuk pada pengertian sastra Indonesia yang ditulis atau dituturkan oleh bangsa Indonesia dalam bahasa daerah (bahasa suku bangsa) misalnya, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Aceh, Minangkabau, dan Batak. Hal ini identik dengan penggunaan istilah "sasira nusantara" yang digunakan oleh Djamaris (1988:60) dan Rusyana (1988), dan bukan istilah "sastra nusantara" yang digunakan oleh Harahap (1985), Asraf (1985), dan Ismail (1987) di Malaysia. Yang terakhir itu bermakna sekelompok pengarang yang menulis di dalam bahasa Melayu (Indonesia) yang terdapat di Singapura, Malaysia, Brunei, Indonesia, dan negara-negara lain. Hal itu tercermin dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara yang diselenggarakan dua tahun sekali. Indonesia telah dua kali menyelenggarakan pertemuan tersebut, yakni tahun 1979 di Jakarta dan tahun 1986 di Ujung Pandang.

Jika tulisan ini akan membahas masalah hubungan antara sastra Indonesia dan sastra daerah, pertanyaan yang timbul adalah sebagai berikut. Pertama, sejauh sastra Indonesia, dan bagaimana pula sebaliknya? Dalam bentuk yang bagaimanakah sumber itu diolah pengarang? Kedua, apakah penggunaan "multilingualisme" dalam sastra Indonesia Kontemporer merupakan tanda 'kemunduran' jiwa kebangsaan manusia Indonesia? Apakah jiwa kebangsaan itu harus dinyatakan di dalam bahasa Indonesia? Bagaimanakah jika hal itu dinyatakan dalam bahasa daerah sebagaimana pernah dilakukan oleh penyair Willem Iskandar dari Batak (lihat Harahap 1981/1982)? Ketiga, apakah pengembangan sastra daerah bertentangan dengan pengembangan sastra Indonesia? Bagaimana fungsi sastra Indonesia dan sastra daerah di negara Indonesia? Itulah beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan pendek ini.

Dunia Batin Manusia Indonesia: Pengarang

Rosidi (1983:385) dalam Kongres Bahasa Indonesia III tahun 1978 menyatakan, "Yang sekarang merisaukan ialah kenyataan bahwa banyak (mungkin pula kebanyakan) pengarang Indonesia kurang memadai terhadap penguasaan bahasa Indonesia". Selanjutnya, ia menyatakan "Pengaruh bahasa daerah yang sekarang banyak kelihatan pada para pengarang kita, sering terbatas kepada pengaruh kata-kata belaka atau kepada ungkapan sehari-hari saja. Pengaruh yang bersumber dari sastra dan budaya daerah sendiri kurang kelihatan. Hal itu disebabkan karena sastra dan budaya daerahnya sendiri kurang akrab bagi umumnya para pengarang (muda) kita" (Rosidi, 1983:386).

Yang dikemukakan oleh Rosidi itu sangat menarik. Apakah keadaan yang demikian itu setelah 10 tahun (1978--1988) masih berlaku?

Di dalam sejarah kesusastraan Indonesia terdapat seorang pengarang bernama Sanusi Pane. Pengarang tersebut termasuk tokoh Pujangga Baru. Beberapa buku telah ditulisnya, di antaranya, drama *Kertajaya* (Timbul, 1932; Pustaka Jaya, 1971) dan *Sandhyakala ning Majapahit* (Timbul, 1932; Pustaka Jaya, 1971). Di dalam *Sandhyakala ning Majapahit*, Pane, (1971a:9) menulis, "Di muka asrama Maharesi Paluh Amba, Maharesi duduk di atas batu yang datar dan Damar Wulan bersila di mukanya. Di luar kedengaran suara genta kerbau dan seorang anak gembala bernyanyi:

Indah rupa nilakandi
Disinari oleh Dewa Surya
Tertawa puspa di lereng
Gemilang puncak gunung
Mayapada indah sekali
Laksana Suryalaya
Tanah mulya sungguh
Jawa serta Nusantara
Jiwa sukma jantung Batari Pertiwi
Kekasih Sang Dewata".

Menilik nama-nama pelaku cerita, misalnya Damar Wulan, Logender, Anjasmara, Layang Setera, Layang Kumitir, Sabda Palon, dan Naya Genggong di dalam *Sandhyakala ning Majapahit*, hal itu mengingatkan kita pada roman klasik Jawa, yakni "Damar Wulan". Dengan begitu roman "Damar Wulan" itu dapat dipandang sebagai salah satu hipogram atau acuan--ini kalau kita menganut teori intertekstual--dari cerita *Sadhyakala ning Majapahit*. Jadi, untuk memahami cerita karangan Sanusi Pane diperlukan peralatan lain, yakni pemahaman terhadap karya sastra klasik daerah.

Jika kita memperhatikan nyanyian anak gembala yang disebut dalam teks, akan timbul pertanyaan, apakah struktur bentuk teks nyanyian itu merupakan struktur bentuk *sawik* atau puisi Indonesia modern pada zamannya? Jika dilihat dari sudut "keindonesian" (sebagaimana diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, yang oleh Junus (1960) dipakai sebagai titik tolak kelahiran sastra Indonesia modern), struktur bentuk teks itu dapat disejajarkan dengan pengambilan struktur bentuk dari sastra Barat, khususnya soneta. Mengapa begitu? Sebabnya ialah struktur bentuk teks nyanyian itu sebenarnya berasal dari struktur bentuk puisi Jawa tradisional yang tercakup dalam rumpun puisi *tembang Macapat*. Teks itu sebenarnya ialah puisi *tembang Dhandhanggula* yang dalam sastra Jawa mempunyai peraturan sebagai berikut: I (10, i), II (10, a), III (8, e), IV (7, u), V (9, i), VI (7, a), VII (6, u), VIII (8, a), IX (12, i), dan X (7, a); dengan pengertian bahwa angka Romawi merujuk nomor baris, angka Arab merujuk jumlah suku kata setiap baris, dan bunyi vokal merujuk pada suara akhir setiap baris.

Adanya teks yang demikian itu dalam *Sadhyakala ning Majapahit* merupakan tanda atau isyarat apa? Adakah konsepsi yang melatarbelakanginya? Kehadiran

struktur bentuk puisi tembang *Dhandhanggula*--yang di daerah Sunda, Bali, dan Madura juga dikenal--sebenarnya merupakan *reflection of reality* atau *imitation of reality* manusia Indonesia pada zamannya yang menginginkan adanya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, khususnya melalui sastra Indonesia, yakni sastra yang diharapkan berisi puncak-puncak sastra Daerah (di samping penciptaan baru atas nama bangsa Indonesia).

Sanusi Pane dalam mengajak bangsanya menuju ke dunia baru, dunia bangsa Indonesia, yang berbeda dengan dunia suku bangsa, bukan sekali itu saja. Dalam buku *Kertajaya*, pengarangnya secara eksplisit dan fasih memperkenalkan bermacam-macam struktur bentuk puisi tembang macapat. Misalnya, *Dhandhanggula* (1971b:9), *Kinanthi* (1971b:9) *Sinom* (1971b:10), dan *Pangkur* (1971b:12).

Dalam peristiwa tersebut ada hubungan apakah antara struktur bentuk puisi tembang dengan pribadi Sanusi Pane? Pengarang bukan berasal dari kebudayaan Jawa, Sunda, Bali, atau Madura, tetapi dari daerah Tapanuli (lahir di Muara Sipongi, tanggal 14 November 1905). Usaha pemahamannya terhadap kekayaan budaya bangsanya--yang tidak ada di dalam kebudayaan suku bangsanya--merupakan contoh atau model suara batin manusia Indonesia, khususnya pengarang, yang sangat baik. Dengan model itu diharapkan, misalnya pengarang asal Jawa (suku bangsa Jawa), memahami sastra suku bangsa lain, seperti Aceh, Minangkabau, dan Batak. Dengan demikian, pandangan sempit merasa diri besar, atau hanya mengubek-ubek sastra daerahnya sendiri, dapat dihindarkan.

Usaha manusia Indonesia yang demikian itu, ternyata mendapat sambutan pengarang lain, seperti penyair Ramadhan K.H. dan Surachman R.M. Penyair Ramadhan K.H. di dalam sajak "Dendang Sayang" (dimuat dalam *Priangan si Jelita*, 1957) menggunakan struktur bentuk *Kinanthi*; dan penyair Surachman R.M. di dalam sajak "Lagu Akhir Juli" menggunakan struktur bentuk *Asmaradana* (lihat Rosidi: 31--32). Usaha lain, misalnya, tampak pada tulisan Soehardjendra N.A. (1958) dan F.W. Santapratiknya (1961), (lihat Hutomo: 1988a). Selanjutnya, dalam buku *Antologi Puisi 32 Penyair Yogya* (1986) terdapat sajak berjudul "Kidung Kauning Oning" (6 bait) dan "Sunting Sesanti" (6 bait) karya Suryanto Sastroatmodjo (lihat Suryadi Ag. 1986: 397--399). Tiap-tiap sajak itu ditulis dalam struktur bentuk puisi tembang *Kinanthi* dan *Dhudhukwuluh* atau *Magatruh* (termasuk rumpun puisi tembang *Tengahan*).

Jika usaha pengarang Indonesia itu dikaitkan dengan daerah pengambilan bahan dan daerah asal kelahiran pengarangnya, tampak gambaran seperti dalam tabel berikut.

TABEL 1
DAERAH ASAL DAN DAERAH PENGAMBILAN BAHAN PENGARANG

Pengarang	Asal	Bahan
Sanusi Pane	Batak	Jawa
Ramadhan K.H.	Sunda	Sunda
Surachman R.M.	Sunda	Sunda
Soehardjendra N.A.	Jawa	Jawa
E.W. Santapratiknya	Jawa	Jawa

Pengambilan struktur bentuk puisi tradisional daerah, yang strukturnya agak bebas, atau unsur-unsur tertentu saja, misalnya tampak pada penyair Sutardji Calzoum Bachri (1981) dan Ibrahim Sattah (1981), yakni mengambil unsur-unsur mantra sastra daerah Melayu Riau. Selanjutnya juga tampak pada penyair muda dari Pulau Bali, yakni I Gusti Putu Bawa Saman Gantang dalam sajaknya "Leak Lanang Leak Wadon Leak Kedi" dan Tolak Baya Tolak dalam buku Festival Puisi XI (PPIA-Surabaya 1988: 41--47). Ada lagi aspek-aspek lain, misalnya Jiwa puisi tembang Macapat, pantun dan syair Melayu, cerita rakyat, dan cerita wayang. Hal itu tampak dalam sajak penyair Amir Hamzah (II, 1959), W.S. Rendra (1957), Soehagio Sastrowardojo (1970, 1975, 1982), Goenawan Mohamad (1971, 1973), Darmanto Jt. (1974), Mansur Samin (1985), Sides Sudyarto Ds. (1974), dan lain-lain; khususnya sajak-sajak mereka yang mempergunakan nama puisi tembang Macapat, nama wayang, nama tokoh cerita tradisional sastra daerah, dan penulisan balada yang berisi cerita rakyat. Selanjutnya, tampak di dalam tabel berikut:

TABEL 2
DAERAH ASAL DAN DAERAH PENGAMBILAN BAHAN PENGARANG

Pengarang	Asal	Bahan
Sutardji Calzoum Bachri	Riau	Riau
Ibrahim Sattah	Riau	Riau
I Gusti Putu Bawa Saman Gantang	Bali	Bali
Amir Hamzah	Sumatra Timur	Melayu
W.S. Rendra	Jawa	Jawa
Soehagio Sastrowardojo	Jawa	Jawa
Goenawan Mohamad	Jawa	Jawa
Darmanto Jt.	Jawa	Jawa
Mansur Samin	Batak	Batak, Jawa, Bali, dan lain-lain
Sides Sudyarto Ds.	Jawa	Jawa

Dari Tabel 1 dan Tabel 2 tampak bahwa ada tiga jurus dalam pengembangan sastra Indonesia, yakni (1) bahan dari daerah lain, (2) bahan dari daerah sendiri dan dari daerah lain, dan (3) bahan semata-mata dari daerah sendiri. Mengapa demikian? Hal itu terpulang pada diri masing-masing sebab sebagaimana dikatakan oleh Kayam (1982:92, 93), gugusan ide dan fantasi, dan juga termasuk pemakaian bahasanya, merupakan sesuatu yang "sangat pribadi"; dan "tidak seorang lain pun dapat menggonggonya sampai dia--sang penulis itu--menerbitkannya". Akan tetapi, model yang dikembangkan oleh Sanusi Pane dan Mansur patut mendapat perhatian kita sebab di situ tercermin adanya wawasan yang luas mengenai sastra daerah, yakni tidak hanya mengubek-ubek sastra daerah sendiri.

Multi-Lingualisme sebagai Metafor

Teknik penyampaian unsur sastra daerah dalam sastra Indonesia, sebagaimana digunakan Sanusi Pane, ternyata diingkari oleh pengarang asal Jawa, misalnya oleh Linus Suryadi Ag dalam *Pengakuan Pariyem* (1981); Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982); J.B. Mangunwijaya dalam *Burung-Burung Manyar* (1981) dan Roro Mendut (1983). Gejala-gejalanya, pada mulanya, tampak pada kumpulan sajak Darmanto Ji, yakni *Bangsai* (1974).

Dalam karya tersebut terdapat pencantuman teks bahasa Jawa, baik berupa puisi tembang dolanan (puisi untuk pengiring permainan anak-anak) maupun puisi tembang Macapat. Di samping itu, di sana sini secara mencolok mata tampak bertaburan kata dan kalimat bahasa Jawa sehingga sangat mengganggu kelancaran orang sewaktu membacanya--khususnya bagi orang yang tidak memahami bahasa Jawa--walaupun kata dan kalimat bahasa Jawa itu disertai terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, dan, bahkan, ada yang disertai daftar kata (lihat *Pengakuan Pariyem*, halaman 181--226). Mengapa penggunaan kata itu mengganggu pembacanya? Sebabnya ialah bahwa jumlahnya terlalu banyak, melebihi keperluan, dan banyak kata yang sebenarnya terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia.

Menurut pengamatan saya, kehadiran sastra model demikian menimbulkan reaksi gencar dari sastrawan Indonesia--dan bahkan juga dari Malaysia--yang masih memegang teguh konvensi penulisan yang dikembangkan oleh Sanusi Pane. Menurut konvensi itu, seperti telah diuraikan di atas, sumbangan sastra daerah pada sastra Indonesia haruslah diekspresikan dalam bahasa Indonesia, dan jika terpaksa harus menggunakan bahasa daerah, kata-kata tersebut dibatasi pada yang dianggap perlu saja, dan itu pun harus disertai artinya dalam bahasa Indonesia. Tekniknya ialah bahwa makna dalam bahasa Indonesia dapat ditempatkan sebagai catatan kaki atau dibuatkan daftar tersendiri sebagaimana tampak dalam buku *Roro Mendut* (1968) karya pengarang Ajip Rosidi. Konvensi seperti itu sangat penting dalam kerangka mewujudkan sastra Indonesia sebagai "sastra pemersatu", yakni sastra yang benar-benar berfungsi sebagai penanda solidaritas nasional. Yang dikerjakan para pengarang pelanggar konvensional itu, barangkali, merupakan karya sastra yang kini dijuluki sebagai karya sastra yang mengandung warna lokal.

Daerah garapan para pengarang pelanggar konvensi itu memang menarik. Saya setuju dengan pendapat Kayam (1982:90), misalnya pada *Pengakuan Pariyem*, bahwa "Dalam suatu negara kebangsaan yang muda di mana prinsip egalitarian merupakan

idealisme yang terpancar dengan jelasnya dalam UUD dan dasar filsafat yang disusunnya sendiri, pengamatan Linus tentang Pariyem yang *rimo* sebagai wong cilik, menarik." Mengenai Burung-Burung Manyar, Kayam mengatakan, "Juga di sini dipertanyakan tempat wong cilik dalam negara yang merdeka itu. Apakah kemerdekaan negara dan bangsa akan sekaligus juga memerdekakan orang-orangnya? Apakah kemerdekaan suatu negara akan berarti pula berhentinya penindasan yang kali ini mungkin akan dikerjakan oleh bangsa itu sendiri." Akan tetapi, di sisi tema yang menarik itu, satu pertanyaan timbul, apakah teknik--khususnya di bidang penggunaan bahasa-- tidak merupakan suatu kemunduran jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Sanusi Pane? Apakah hal itu tidak merusak penggunaan bahasa Indonesia sebagai penanda solidaritas nasional, khususnya di dalam lingkungan masyarakat sastra Indonesia? (lihat Hutomo, 1982).

Selubungan dengan itu, saya kira tidak salah pertanyaan Kayam (1982:91), "Gejala apakah ini?". Selanjutnya, "Manipulasi bahasa demi pemuasan penciptaan suasana dalam cerita? Pengakuan akan ketidakmampuan bahasa Indonesia menyampaikan artikulasi pemikiran yang agak khusus? Cermin keangkuhan kultural orang Jawa akan kekayaan khazanah kosa kata dan kemampuannya bermetafora?".

Warna lokal yang berlebih-lebihan dalam sastra Indonesia memang perlu dipersoalkan. Apakah hal itu tidak akan mengguncangkan keseimbangan persatuan dan kesatuan bangsa? Jika hal itu masih dalam batas-batas "eksperimen" atau dalam batas-batas "penawaran", model demikian perlu ditinjau kembali walaupun adanya daftar kata dan terjemahan sudah cukup membantu orang untuk memahaminya. Barangkali model semacam penulisan novel Pulau (1976) karya Aspar, Upacara (1978) karya Korrie Layun Rampan, dan Bako (1983) karya Darman Moenir merupakan model yang ideal (lihat Hasjim 1986:31--46). Dalam novel-novel itu kata bahasa daerah dipergunakan oleh pengarang di mana perlu, khususnya istilah yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan kata-kata bahasa daerah--yang kadang-kadang dicampuradukkan dengan kata-kata asing--masalahnya akan lain lagi jika dipandang bukan sebagai model penulisan, melainkan sebagai metafor atau sebagai sindiran zaman. Dalam pembicaraan atas kumpulan sajak *Bangsat* karya Darmanto Jt. saya menulis, "Membaca puisi-puisi Darmanto Jt. dalam *Bangsat* saya merasa asing dan *gronjal* sebab dalam masyarakat Indonesia zaman kini saya temui kumpulan puisi ini. Bukankah banyak pemimpin kita, jika berpidato, memberi ceramah, memberi kuliah, memberi khotbah, memberi penataran, dan sebagainya, memakai bahasa Indonesia yang campur aduk? Jadi, tak ada salahnya jika saya katakan bahwa Darmanto Jt. adalah penyair Indonesia masa kini yang berhasil memotret zamannya. Kumpulan puisi *Bangsat*, Darmanto, rasanya adalah potret zaman sekarang. Potret kebangsaan kita sendiri dalam berbahasa" (Hutomo, 1975b). Akan tetapi, persoalan baru yang timbul adalah bagaimana kita mengetahui bahwa karya itu sebagai metafor, sebagai latar sosial para pelaku cerita, sebagai model penawaran sumbangan kata bahasa daerah pada bahasa Indonesia, dan sebagainya? Untuk keperluan tersebut, tentu saja, diperlukan juru tafsir yang cangguh, yang bukan sekadar untuk menghasilkan kehadiran

karya sastra tersebut dengan menggunakan teori yang muluk-muluk yang biasanya diimpor dari Barat.

Sebenarnya, jika pengarang tidak cocok atau merasa bahwa bahasa Indonesia yang belum mampu menampung ide dan imajinasinya, mereka dapat melampiaskannya ke dalam bahasa asing, atau ke bahasa daerah, misalnya ke majalah *Mangle* (untuk daerah Sunda), atau majalah *Penyebarkan Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Mekar Sari* (untuk daerah Jawa), atau mencari penerbit buku bahasa daerah. Penyaluran ke dalam majalah bahasa daerah bukanlah berarti bahwa di dalam bahasa daerah tersebut pengarang boleh berbuat semau-maunya atau khususnya di dalam kaitan tema, mengarah pada "daerahisme" atau "sukuisme" yang berlebih-lebihan. Mengapa begitu? Sebab pengembangan bahasa dan sastra daerah tidak boleh lepas dari kerangka "persatuan dan kesatuan bangsa". Jika bahasa dan sastra Indonesia berfungsi sebagai penanda solidaritas nasional dan unsur-unsur sastra daerah serta warna lokal (yang tidak berlebih-lebihan) berfungsi sebagai penanda identitas nasional, sastra daerah, baik klasik maupun modern, diharapkan menunjang salah satu fungsi tersebut.

Sastra Populer dan Sastra Kanak-kanak

Jika ditinjau dari segi pembacanya, sastra Indonesia mempunyai keragaman. Di samping adanya sastra yang dianggap benar-benar berbobot sastra atau orang menjulukinya sebagai sastra elit atau sastra resmi, terdapat juga sastra populer dan sastra kanak-kanak. Kedua genre sastra ini, menurut pengamatan saya, umumnya luput dari pengamatan ahli-ahli sastra tingkat tinggi. Mereka menganggap bahwa kedua genre sastra ini ditulis tanpa landasan konsep tertentu atau, bahkan, dianggap sebagai pekerjaan tukang.

Sastra populer dan sastra kanak-kanak hidup dan berkembang di antara bacaan populer (lihat Sumardjo, 1977) dan bacaan kanak-kanak (lihat Sarumpaet, 1976 dan Puteh, 1984). Kedua genre ini, sebenarnya, dapat digunakan oleh mereka yang ingin menjadi pengarang sastra Indonesia sebagai jembatan untuk mengenal sastra dan budaya bangsa sendiri andakata para pengarang kedua genre sastra itu juga menganggap unsur-unsur sastra dan budaya daerah. Mengapa begitu? Sebabnya ialah bahwa anak-anak muda--yang mungkin di antara mereka ada yang berkeinginan menjadi pengarang sastra Indonesia--umumnya telah tidak fasih berbahasa daerahnya sendiri, apalagi membaca sastra dan budaya daerah yang tertulis dalam huruf daerah Jawa, huruf Arab Melayu (tulisan Jawi), adapun Arab Pegon dan Arab Gundhil.

Rosidi (1983:383) menulis, "Pengaruh yang bersumber dari sastra dan budaya daerah sendiri kurang kelihatan. Hal itu disebabkan oleh sastra dan budaya daerahnya sendiri kurang akrab bagi umumnya para pengarang (muda) kita". Jadi, untuk menambah keakraban, sebagaimana dikatakan oleh Rosidi, "sastra populer" dan "sastra kanak-kanak" dapat membantunya, khususnya untuk calon-calon pengarang yang masih duduk di bangku sekolah sebab sastra populer dan sastra kanak-kanak itu dapat ditempatkan di perpustakaan sekolah.

Buku-buku sastra populer dan sastra kanak-kanak di perpustakaan sekolah itu juga dapat dipandang sebagai model penulisan sastra Indonesia yang berunsurkan sastra daerah dan budaya daerah. Karena genre ini merupakan suatu model dan khusus untuk

para pelajar yang masih menimba ilmu di sekolah (dari SD sampai SMA), mutu buku-buku tersebut, baik dari segi isi maupun bahasanya, perlu dijaga.

Sumbangan sastra daerah, baik yang berasal dari sastra tulis maupun sastra lisan (cerita-cerita rakyat, misalnya), melalui sastra populer dan sastra kanak-kanak besar juga kegunaannya sebab genre itu, sebagai jembatan, dapat pula menyediakan materi dan inspirasi penulisan sastra Indonesia dalam bahasa Indonesia. Mengapa begitu? Bacaan populer semacam *Nagasastra Sabuk Inten* (terdiri atas beberapa jilid) karya S.H. Mintardja mampu mengilhami seorang menulis sajak berjudul *Balada Mahesa Jenar* dalam bahasa Indonesia. Cerita berjilid-jilid itu, yang berlatarbelakangkan kerajaan Islam Demak, ternyata dalam kultur budaya Jawa sendiri mampu pula memberi masukan materi pada perbendaharaan cerita *kethoprak* dan melalui *kethoprak*, cerita tersebut melahirkan cerita lisan dalam masyarakat Jawa, khususnya masyarakat pedesaan.

Untuk mendekatkan para pengarang (muda) kepada sastra dan budaya daerah sendiri atau untuk menyebarkanluaskannya di masyarakat, Rosidi (1983:387--388) pernah menganjurkan upaya sebagai berikut: (1) menerbitkan karya-karya asli berbahasa daerah; (2) menerjemahkan dan menerbitkan karya-karya asli berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia; (3) merangsang penelitian dan pendalaman karya-karya sastra daerah tersebut; (4) menggiatkan dan merangsang kreativitas para sastrawan kita dengan menyediakan sarana untuk itu, misalnya berupa majalah sastra, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak jalan dan cara yang dapat ditempuh untuk memperkenalkan sastra dan budaya daerah kepada generasi pengarang (muda) Indonesia. Dengan cara demikian diharapkan akan lahir sastra Indonesia, bukan hanya bahasanya, tetapi juga isinya, sebagai pemersatu sastra daerah. Jika hal ini menjadi kenyataan kelak, alangkah semakin beragamnya genre sastra Indonesia itu, apalagi jika ditambah dengan unsur sastra asing, sebagai bumbu masaknya. Di samping itu, sastra Indonesia akan semakin bertambah memenuhi fungsinya sebagai penanda *solidaritas nasional* dan sekaligus juga sebagai penanda *identitas nasional* jika unsur sastra daerah itu berasal dari puncak-puncak sastra daerah, tetapi dengan catatan bahwa hal-hal yang bersifat negatif harus ditinggalkan.

Susastra Daerah sebagai Sumber Materi dan Inspirasi

Contoh sastra Indonesia yang disebutkan di atas, mulai dari Sanusi Pane hingga generasi 1980-an, menunjukkan bukti kepada kita bahwa sastra daerah klasik dan lisan dapat menjadi sumber materi dan inspirasi (lihat Hutomo, 1988b), baik sadar atau tidak, pengembangan sastra Indonesia. Masalahnya sekarang adalah bagaimana dengan sastra daerah modern yang hidup di majalah- majalah bahasa daerah?

Memang di daerah-daerah tertentu, di samping terdapat sastra daerah klasik dan lisan, juga terdapat sastra daerah modern. Misalnya, sastra daerah Sunda dan Jawa. Di dua daerah itu tradisi bersastra tulis masih hidup dan berkembang. Selain majalah, terbit juga beberapa buku cerita dan sajak berbahasa daerah. Misalnya, penerbitan kumpulan cerita pendek Sunda *Sawidak Cerita Pondok* (Mustanna dkk, 1986), novel Jawa Trajumas (Sardjana, 1986a), dan kumpulan cerita pendek Jawa *Kridhaning Ngaaurip* (Sardjana, 1986b).

Kadang-kadang, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannya diadakan lomba mengarang atau pemberian hadiah terhadap karya terbaik yang pernah terbit di majalah. Di samping itu, di sekolah-sekolah, dari SD sampai SMA, sastra daerah juga diperkenalkan kepada murid. Lebih jauh lagi, di majalah-majalah bahasa daerah itu tampak juga adanya ulasan dan kritik sastra daerah modern.

Jika begitu keadaannya, apakah pengembangan sastra daerah modern tidak bertentangan dengan pengembangan sastra Indonesia? Jika tidak bertentangan, bagaimanakah hubungan antara sastra daerah modern dan sastra Indonesia? Apakah sastra daerah modern dapat menjadi sumber materi dan inspirasi untuk melahirkan sastra Indonesia, seperti halnya sastra daerah klasik dan sastra lisan?

Menurut pengamatan saya terhadap kaitan antara sastra daerah modern dan sastra Indonesia, tidak tampak adanya hubungan yang mesra seperti halnya kaitan antara sastra klasik dan susastra lisan dan sastra Indonesia. Yang tampak adalah alternatif lain, yakni penerjemahan sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, usaha penerjemahan Suparto Brata atas cerita pendek karangan S. Purwanto dan Sarbi Padmosumario dalam majalah *Sastra* (No. 3, Th. I, 1962), dan cerita pendek karangan Eling Djatmika, Tamsir As., dan Joko Lelono dalam majalah *Horison* (No. 12, Th. IV, Desember 1969), (lihat Hutomo 1975:54). Di samping itu, berupa tulisan tentang sejarah dan telaah sastra daerah modern, baik artikel maupun buku. Misalnya, *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini* (1966) oleh Ajip Rosidi; *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern* (1975a) oleh Suripan Sadi Hutomo. Selanjutnya, di dalam penerbitan terbatas, telah diterbitkan hasil penelitian sastra daerah modern oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Untuk itu, saya sebutkan beberapa judul, misalnya, *Sastra Madura Modern; Cerkan dan Puisi* (Hariyadi dkk. 1981); *Struktur Drama Bali Modern* (Riyadi dkk. 1986), *Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern* (Ginarsa dkk., 1985), *Novel Sunda Sebelum Perang* (Rusyana, 1979), *Struktur Cerita Pendek Jawa* (Pradopo dkk., 1985), *Humor dalam Sastra Jawa Modern* (Pradopo dkk., 1987), *Pengarang Wanita dalam Sastra Jawa Modern* (Pradopo dkk., 1986), dan *Struktur Puisi Jawa Modern* (Wiyatmadja dkk., 1987).

Usaha seperti di atas dapat dilihat dari dua segi, yakni usaha ke luar dan ke dalam. Usaha ke luar, yakni ke forum nasional, bersifat memperkenalkan sastra daerah dan memperkaya khazanah susastra Indonesia, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, dan sekaligus juga memberi bahan studi sastra bandingan nusantara sebagaimana pernah disarankan oleh Rusyana (1987). Usaha ke dalam dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta kebanggaan, baik bagi pengarang yang bersangkutan maupun bagi masyarakat daerahnya, bahwa sastra daerah modern pun bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan nasional. Rasa percaya diri dan kebanggaan itu kian bertambah lagi manakala mereka tahu bahwa orang asing pun banyak yang menarik minat meneliti, mengumpulkan, atau menerjemahkan karya mereka (lihat Ras, 1979, 1985). Di samping adanya hal yang menggembirakan itu, ada juga masalah lain yang tidak menyenangkan dalam usaha mengembangkan sastra daerah modern. Berdasarkan kasus yang terjadi dalam susastra Jawa modern, tampak adanya hal-hal sebagai berikut.

1. Adanya anggapan rendah terhadap bobot sastra daerah modern dari beberapa pengarang sastra Indonesia (baik mereka itu berasal dari etnik Jawa sendiri maupun dari daerah etnik lain).
2. Adanya anggapan, dari segi bentuk, bahwa sastra daerah modern adalah epigon belaka dari sastra Indonesia modern sehingga menulis di dalam bahasa daerah tidak berguna.
3. Adanya kecurigaan terhadap kemungkinan usaha mengembangkan atau mempertahankan paham "sukuisme" atau "daerahisme" melalui karya sastra.
4. Adanya pengarang yang menyeberang ke sastra Indonesia karena alasan ekonomis.

Adanya anggapan seperti itu memang ada buktinya, tetapi bukti itu tidak seluruhnya benar. Memang ada karya sastra daerah yang tidak bermutu, tetapi juga banyak karya yang berbobot. Memang ada karya yang meniru-niru bentuk sastra Indonesia, tetapi juga banyak karya yang mencoba menampilkan kepribadian sendiri. Mengenai tuduhan adanya usaha membangkitkan "sukuisme" dan "daerahisme", menurut pengamatan saya--baik sebagai orang luar maupun orang dalam--usaha itu tidak ada. Tema-tema yang digarap oleh para pengarang sastra daerah itu bernafaskan "keindonesiaan".

Mengenai adanya pengarang sastra daerah yang "menyeberang" ke sastra Indonesia--atau menulis di dalam bahasa Indonesia sebagai wartawan, atau lainnya yang nonsastra--itu adalah hak mereka, dan menurut kenyataan masih juga banyak pengarang yang setia pada sastra daerah. Penyeberangan itu, menurut pengamatan saya, bertumpu pada soal ekonomi atau honorarium karangan. Honorarium karangan dalam bahasa daerah umumnya lebih rendah daripada honorarium karangan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, pada tahun 1988 sebuah cerita pendek yang dimuat oleh majalah seperti *Panyebar Semangat* dan *Jaya Baya*, honorarium berkisar antara Rp5.000,00 dan Rp10.000,00, sedangkan jika dimuat di surat kabar *Surabaya Post* (dalam bahasa Indonesia) honorariumnya akan mencapai Rp50.000,00. Kecilnya honorarium yang diberikan oleh majalah bahasa daerah disebabkan oleh kemampuan majalah tersebut dalam membayar honorarium memang baru sejumlah itu. Mengapa begitu? Harga jual sebuah majalah bahasa daerah sangat murah. "Misalnya, pada tahun 1988 harga eceran majalah *Panyebar Semangat* adalah Rp550,00, *Jaya Baya* Rp550,00, dan *Mekar Sari* sebesar Rp400,00. Bandingkanlah harga ini dengan harga eceran majalah *Tempo* sebesar Rp2.250,00, atau majalah wanita yang berbahasa Indonesia.

Harga majalah itu murah sebab daerah edar majalah bahasa daerah adalah wilayah pedesaan atau wilayah kota tingkat menengah bawah. Hal itu tampak sekali dari hasil angket yang pernah diselenggarakan oleh majalah *Panyebar Semangat*. Dengan demikian, para pelanggan majalah bahasa daerah adalah orang yang berpenghasilan rendah, para rakyat kecil. Oleh karena itu, oplah majalah bahasa daerah tidak stabil, turun naik, berdasarkan situasi ekonomi Indonesia. Jika harga kebutuhan pokok naik, turunkan oplah majalah bahasa daerah dan begitu pula sebaliknya. Jika ada kenaikan

gaji, banyaklah guru sekolah dasar di desa kembali berlangganan majalah bahasa daerah.

Dengan melihat kenyataan seperti itu, pengarang sastra daerah atau wartawan bahasa daerah yang ingin cepat kaya, lantas menyeberang ke bahasa Indonesia. Mereka memilih penerbitan yang besar dan terkenal. Mengapa begitu? Ada juga majalah atau surat kabar bahasa Indonesia yang memberi honorarium rendah atau bahkan tidak memberi honorarium sama sekali. Sehubungan dengan itu, tidak benarlah apa yang dikatakan oleh Anderson (1982) bahwa penulis-penulis Jawa yang terbaik tidak menulis dalam bahasa ibu mereka, tetapi memilih menulis di dalam bahasa Indonesia karena mereka melihat bahwa bahasa pembebasan mereka. Apabila apa yang dikatakan oleh Anderson itu benar, kebenaran itu hanya berlaku bagi segelintir orang yang bermotif mencari uang atau memang tidak mampu menulis di dalam bahasa ibunya.

Uang memang merupakan daya tarik yang menggiurkan. Uang juga pernah "mengguncangkan" kehidupan sastra daerah, khususnya sastra Jawa modern. Adanya proyek buku-buku bacaan Inpres yang menyediakan honorarium jutaan rupiah untuk para penulisnya, mengakibatkan para pengarang senior sastra Jawa Modern menulis buku-buku Inpres sehingga para redaktur majalah bahasa Jawa daerah mengeluh karena mereka tidak menerima karangan lagi dari para penulis senior yang telah mendapat tempat di hati para pembacanya. Akan tetapi, di sisi lain tampak bahwa honorarium yang berjuta-juta itu, misalnya yang pernah diterima oleh pengarang Tamsir As. dari Sanggar Sastra Triwida, Tulungagung, tidaklah untuk dirinya sendiri. Dari honorarium yang diterimanya, sebagian disisihkan dan ditambah dari teman-teman yang lain, dikumpulkan untuk membiayai penyelenggaraan Sarasehan Sastra Jawa yang berisi pembinaan dan pengembangan sastra daerah, khususnya bagi pengarang muda. Jadi, "keguncangan" itu hanya sementara sifatnya sebab pengarang generasi muda tampil menggantikan pengarang senior, di samping pengarang senior yang masih setia pada profesinya, yakni tetap setia menulis dalam bahasa daerah, seperti pengarang Esmiet.

Sekarang tibalah pada pertanyaan, apa kegunaan pengembangan dan pembinaan sastra daerah modern? Menurut pengamatan saya, ada tujuh macam kegunaan pengembangan dan pembinaan sastra daerah modern.

1. Untuk melestarikan bahasa daerah sebagaimana telah digariskan dalam Penjelasan Bab XV, Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945; dan pelestarian ini untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia, khususnya di bidang penambahan perbendaharaan kata.
2. Untuk menyalurkan bakat kepengarang seseorang yang tidak mampu mengarang di dalam bahasa Indonesia.
3. Sebagai "katalisator" menulis ke bahasa Indonesia; artinya, menulis dahulu dalam bahasa daerah dan baru diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
4. Sebagai penyambung tradisi penulisan karya sastra Jawa, khususnya untuk penulisan genre sastra tradisional semacam puisi tembang Macapat di dalam bahasa daerah modern.

5. Sebagai pelengkap sastra Indonesia, khususnya mengenai daerah garapan, yakni masyarakat desa sebab para pengarang sastra modern umumnya tinggal di desa.
6. Untuk memperkenalkan "teknik-teknik baru" di dalam penulisan sastra (yang mereka timba dari sastra Indonesia atau asing) kepada masyarakat desa yang tidak terjangkau oleh bacaan Indonesia yang bermutu sastra.
7. Untuk membantu menyukseskan program pemerintah di desa karena tema cerita yang menyangkut masalah keluarga berencana, koperasi unit desa (KUD), perkawinan, pembauran bangsa, dan lain-lain dapat menyentuh pembacanya jika disampaikan dalam bahasa daerah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan sastra daerah tidak bertentangan dengan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Mengenai contoh-contoh lebih terinci dari ketujuh cara pengembangan sastra daerah, dalam makalah ini terpaksa tidak dapat diberikan sebab tempat sangat terbatas.

Simpulan

Hubungan antara sastra Indonesia dan sastra daerah di dalam sistem sastra di Indonesia sangat kompleks dan rumit. Di satu sisi masalahnya menyentuh/keegoan seniman pengarang--yang biasanya sangat besar--di sisi lain berhadapan dengan rambu-rambu yang bersifat politis, seperti yang tertuang di dalam Sumpah Pemuda dan UUD 1945. Keegoan seniman pengarang kadang-kadang tidak mau tahu tentang adanya rambu-rambu dan ingin meradang menerjang untuk mewujudkan kebebasan berkarya. Itulah sebabnya, "multilingualisme" dalam sastra Indonesia sempat juga menjadi geger.

Dengan menyadari hal yang demikian itu, kita harus berhati-hati dalam menangani masalah pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia dan daerah. Untuk mengatasi hal itu diperlukan adanya wawasan kesusastraan yang luas dan mendalam, baik bagi pejabat, dosen, peneliti, maupun kritikus yang merasa mempunyai kepentingan terhadap sastra. Bagaimanapun juga kita harus tetap sadar bahwa sastra Indonesia adalah "sastra pemersatu" bagi bangsa Indonesia sebab berfungsi sebagai penanda solidaritas nasional, sedangkan sastra daerah berfungsi sebagai penanda identitas nasional. Keduanya tidak perlu dipertentangkan sebab semuanya adalah milik kita, milik bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hasan. 1984. "Bahan-bahan Tempatan untuk Penciptaan Sastra Kanak-Kanak (di Malaysia)" Dalam *Sekitar Sastra Kanak-Kanak dan Remaja*. (Editor Othman Puteh dan Abdul Amhad). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Anderson, Benedict R. 1982. "Sembah-Sumpah, Politik Bahasa dan Kebudayaan Jawa" *Prisma* XI (11). November. Jakarta.
- Aspar. 1976. Pulau. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Asraf dkk. 1985. "Penyatuan Bahasa Melayu Senusantara" *Dewan Bahasa* 29 (2). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Djamaris, Edwar. 1988. "Timbangan Buku Pengantar ke Arah Studi Sejarah Sastra I Sastra Klasik: Sastra Melayu Indonesia untuk Sekolah Menengah" *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* IX (1). Jakarta: Bhratara.
- Ginarsa, Ketut dkk. 1985. *Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamzah, Amir H. *Buah Rindu*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- . 1950. *Njanji Sunji*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Harahap, Darwis. 1985. "Melayu atau Nusantara", *Dewan Sastra* XV (12). 15 Desember. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Harahap, Bayral Hamidy. 1981/1982. "Willem Iskandar Pelopor Pendidikan dan Komunikator Budaya". Dalam *Analisis Kebudayaan II* (3). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hariyadi, M. dkk. 1981. *Sastra Madura Modern: Cerkan dan Pulsi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasjim, Nafron. 1986. "Warna Dacrah dalam Sastra Indonesia: Pengamatan Terhadap Tiga Buah Novel". *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia* VII (1). Jakarta: Bhratara.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1975a. **Telaah Kesusastraan Jawa Modern**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1975b. "Kebangsaan Kita dalam Puisi-Puisi Bangsatnya Darmanto It", dalam **Sinar Harapan**, Sabtu, 14 Juni.
- . 1982. "Tanggung Jawab Sebuah Roman: Mengerling Burung- Burung Manyar, dalam **Minggu Ini**. 19 Desember.
- . 1988a. "Puisi Macapat dalam Bahasa Melayu dan Indonesia", **Suara Karya Minggu**, 10 April.
- . 1988b. "Kebudayaan Daerah sebagai Sumber Kebudayaan Nasional", **Basis XXXVII (5)**, Yogyakarta.
- Ismail, Salmiah. 1987. "Prof. Ismail Hussein: Sastra Kurang Dinamik", **Wawancara dalam Dewan Sastra XVII (1)**, Januari. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Junus, Umar. 1960. "Istilah dan Masa Waktu 'Sastera Melayu' dan 'Sastera Indonesia', dalam **Medan Ilmu Pengetahuan I (3)**, Juli. Jakarta.
- Kayam, Umar. 1982. "Multi-Lingualisme dalam Kesusasteraan Indonesia Kontemporer" Dalam **Sejumlah Masalah Sastra** (Editor Satyagraha Hoerip). Jakarta: Sinar Harapan.
- Mangunwijaya, Y.B. 1981. **Burung-Burung Manyar**. Jakarta: Djambatan.
- . 1983. **Roro Mendut**. Jakarta: Gramedia.
- Moenir, Darman. 1983. **Bako**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mohamad, Goenawan. 1971. **Parikesit**. Jakarta: Litera.
- . 1973. **Interlude**. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Mustappa, Abdullah dkk. 1986. **Sawidak Carita Pondok**. Bandung: Mangle Panglipur.
- Panc, Sanusi. 1971a. **Sandhyakala ning Majapahit**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1971b. **Kertadjaja**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- PPIA-Surabaya. 1988. **Festival Puisi XI**. Surabaya: PPIA-Surabaya.
- Pradopo, Sri Widati dkk. 1985. **Struktur Cerita Pendek Jawa**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1986. **Pengarang Wanita Sastra Jawa Modern**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1987. **Humor Dalam Sastra Jawa Modern**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Puteh, Othman dan Abdul Ahmad. (Editor) 1984. **Sekitar Sastera Kanak-Kanak dan Remaja**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ramadhan, K.H. 1953. **Priangan Sidjelita**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 1978. **Upacara**. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Ras, J.J. 1979. *Javanese Literature since Independence*.
 *-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- . 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitipers.
- Rendra, W.S. 1957. *Balada Orang-Orang Tertjinta*. Jakarta: Pembangunan.
- Riyadi, Paulus Yos Adi dkk. 1986. *Struktur Drama Bali Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Tjupumanik.
- . 1983a. "Bahasa Indonesia sebagai Sarana Kreasi dan Pengembangannya", Dalam *Kongres Bahasa Indonesia III* (Editor Amran Halim dan Yayah B. Lumintintang): 372--389. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1983b. *Ngalanglang Kesusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1987. *Puisi Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusyana, Yus. 1979. *Novel Sunda Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1988. "Perlu Dilakukan Telaah Perbandingan terhadap Sastra Nusantara", Dalam *Punya* (Editor I Gusti Ngurah Bagus). Denpasar: Pustaka Diddhanta.
- Samin, Mansur. 1985. *Dendang Kabut Senja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sardjono, Imam. 1986a. *Kridhaning Ngaaurip*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Sardjono, Imam. 1986b. *Trajumas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sastrowardjo, Subagio. 1970. *Daerah Perbatasan*. Jakarta: Pustaka Djaja.
- . 1975. *Keroncong Motinggo*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1982. *Hari dan Harga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sattah, Ibrahim. 1981. *Haiti*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Sudyarto Ds., Sides. 1974. *Kebatinan*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- Sumardjo, Jakob. 1977. "Novel-Novel Populer Indonesia" dalam *Prisma* VI (6). Jakarta.
- Suryadi Ag., Linus. 1986. *Tugu: Antologi Puisi 32 Penyair Yogya*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta.
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Wiryaatmadja, Sutadi dkk. 1987. *Struktur Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

2 November 1988

1. Penyaji Makalah : Suripan Sadi Hutomo
2. Judul : Sastra Indonesia sebagai "Sastra Pemersatu" Sasira Daerah
3. Pemandu : Fachruddin Ambo Enre
4. Pencatat : Saksono Priyanto

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Soediro Satoto, Universitas Negeri Sebelas Maret)

Bagaimana pendapat Anda terhadap pendapat orang tentang karya beberapa sastrawan, seperti Linus Suryadi Ag., yang banyak kata-kata Jawanya.

Jawaban

Bagi saya karya seperti itu tidak sesuai dengan tujuan integrasi bangsa.

2. **Penanya** (Partini Sardjono, Universitas Padjadjaran)

Apakah pesan yang terkandung dalam sastra daerah modern yang diterjemahkan ke dalam sastra Indonesia modern sampai? Bagaimana sambutan masyarakat terhadap masalah itu?

Jawaban

Pesannya banyak yang tidak sampai dan sambutan masyarakat terhadap masalah itu cukup baik.

3. **Penanya** (Maurits Simatupang, Universitas Indonesia)

Apakah mungkin penulis Jawa menghilangkan istilah atau ungkapan khas dan diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia? Bagi saya hal itu tidak apa-apa.

Jawaban

Bagi saya, karya sastra yang terlalu banyak memuat kata daerah itu tidak baik.

4. **Penanya** (John B. Kwee, Auckland University, New Zealand)

Saya setuju atas pendapat Anda!

5. **Penanya** (H.J. Koesoemanto, Gadjah Mada University Press)

Saya sendiri "menggerombol" dalam mengangkat sastra Jawa agar dapat dikenal khalayak luas.

Jawaban

Ya, justru seperti Anda inilah yang baik karena Anda telah menjadi pelopor memperkenalkan **macapat** dalam bahasa Indonesia.

6. **Penanya** (Siti Chamamah Soeratno, Universitas Gadjah Mada)

Saya tetap memandang karya sastra dari segi bahasa. Siapa pun yang menulis asalkan dalam bahasa Indonesia, berarti karangannya itu adalah sastra Indonesia!

Jawaban

Tidak! Bagi saya bahasa hanya dalam urutan kedua. Yang pertama adalah bangsa. Bahasa merupakan produk politik, sedangkan bangsa merupakan identitas.

65. KEDUA KUMPULAN CERITA PENDEK DANARTO: DIALOG ANTARA DUNIA NYATA DAN TIDAK NYATA

Th. Sri Rahayu Prihatmi
Universitas Diponegoro

Pendahuluan

Banyak orang berkeyakinan bahwa karya sastra mencerminkan kehidupan, yaitu penggambaran dunia nyata kita. Oleh karena itu, kehadiran karya nonrealis yang tidak menyajikan realitas sehari-hari atau tidak memilih penyajian secara realistis terasa menggelisahkan masyarakat pembaca karena mereka tidak menemukan apa yang mereka kenal dalam dunia nyata sehari-hari. Meskipun demikian, ada juga pembaca yang arif karena mereka ingat pada dunia dongeng yang juga tidak menyajikan realitas sehari-hari. Dari dunia yang lengkap dan konsisten dalam dirinya, yang memiliki otonomi sendiri itu, pandangan dunianya yang dapat dimanfaatkan dalam dunia nyata. Dunia kedua tersebut melakukan dialog tak langsung dengan dunia nyata.

Keyakinan tentang setiap karya sastra yang mencerminkan kehidupan dunia nyata, mengakibatkan orang mencoba mengembalikannya apa yang terasa aneh atau asing ke dunia nyata, mewajarkannya, sehingga hal-hal yang tidak realistis itu dapat dikenali kembali dalam dunia nyata sehari-hari (Bdk. Culler, 1975: 135; Teeuw, 1978: 32). Dengan demikian, dunia yang "lain" tersebut selalu dianggap lukisan tersamar dunia nyata: simbolisme. Sebaliknya, pembaca yang dapat menerima dongeng sebagai "dunia kedua" sepenuhnya, barangkali tidak akan memulangkan semua hal yang tidak realistis ke dalam realitas dunia pertama, kalau hal itu memang bukan kepunyaan dunia pertama. Pemulangan atau pencocokan unsur-unsur dunia kedua ke dunia pertama justru merusak kedua dunia tersebut karena masing-masing mempunyai logika dan hukumnya sendiri-sendiri yang utuh.

Di antara "dunia kedua" tersebut ada juga yang nyata karena sebenarnya kenyataan dan kebenaran itu subjektif (Schlobin, 1982: 58--89). (Bdk. Jackson, 1981: 45). Yang tidak nyata atau tidak benar menurut umum, mungkin nyata atau benar bagi sekelompok orang atau pribadi tertentu (Bdk. Landow dalam Schlobin, 1982: 107--109). Perbedaan ukuran tersebut mewajibkan seorang peneliti cerita rekaan nonrealis membuat semacam perjanjian tentang apa yang disebut realitas. Dalam penelitian ini, pengertian realitas dibatasi pada "realitas dunia primer", yaitu istilah yang dipakai oleh Tolstien, Swinfen, realitas empiris, realitas sehari-hari, atau realitas lahiriah (*external reality*) (Jackson, 1981: 33) yang dapat dijangkau oleh indera manusia pada umumnya dan dapat dijangkau logika umum, sebagai suatu realitas yang berada dalam garis konvensi. Dengan demikian, yang tidak nyata adalah yang di luar itu semua, yaitu sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indera manusia biasa, yang berada di luar batas logika umum, dan yang berada di luar garis konvensi. Dengan kata lain, realitas itu adalah realitas yang melampaui realitas empiris, melampaui realitas

sehari-hari, atau melampaui realitas lahiriah, termasuk realitas transendental (Swinfen, 1984: 233--234).

Di Indonesia cerita rekaan nonrealis muncul sejak tahun 1950-an dengan cerita rekaan karya Asrul Sani, Basuki Gunawan, dan P. Sengoj. Cerita rekaan ini semakin menyubur pada tahun 1960-an dengan kehadiran cerita rekaan karya Iwan Simatupang, Danarto, Budi Darma, dan Putu Wijaya. Makalah ini akan membicarakan kedua kumpulan cerita rekaan karya Danarto, yaitu *Godlob* (Danarto: 1975) dan *Adam Ma'rifat* (Danarto, 1982) karena kedua kumpulan cerita pendek ini memiliki segi kemenarikan tersendiri.

Teori dan Metode

Kehadiran cerita rekaan nonrealis dalam dunia sastra Indonesia yang relatif belum lama itu, belum menghasilkan satu teori khusus untuk mendekatinya. Sebaliknya, di dunia sastra Barat, tradisi sastra nonrealis yang sudah cukup tua telah menghasilkan teori yang dinamakan *fantasi*. Penelitian ini akan mencoba memanfaatkan beberapa aspek dari teori mereka yang kiranya sesuai untuk kedua kumpulan cerita pendek Danarto tersebut.

Dalam pengertian khusus, *fantasi* adalah semua jenis cerita rekaan nonrealis, termasuk cerita rekaan yang sebenarnya dapat dikembalikan ke dunia nyata sehari-hari. Pendapat Swinfen termasuk dalam kategori itu, sebab Swinfen (1984: 6) memasukkan dongeng perumpamaan binatang, cerita Liliput, dan cerita yang menggunakan alegori dan simbol ke dalam *fantasi*. Sebaliknya, Tolkien tidak memasukkan dongeng perumpamaan binatang dan cerita Liliput ke dalam *fantasi* (Bdk. Tolkien, 1964: 16).

Berbeda dengan Tolkien dan Swinfen yang menekankan ciri *fantasi* berdasarkan isi, Todorov dan Jackson lebih menekankan struktur. Todorov menyatakan bahwa dalam jenis *fantasi*, baik protagonis maupun pembaca berada dalam *keraguan* antara dua kutub: *natural* dan *supernatural*. Keanehan dunia pertama yang dapat diurai dengan logika dunia pertama, atautkah keajaiban dunia kedua yang tidak dapat dipulangkan ke dunia primer. Keraguan tersebut harus juga terlihat dalam struktur, yaitu sebagai berikut.

- (1) Ungkapan dipakai dalam bentuk-bentuk retorik--karena keraguan dalam *fantasi* tidak mungkin akan terjawab;
- (2) Pencerita adalah orang pertama--karena dunia ambiguitas yang disampaikan oleh tangan pertama mengukuhkan keotentikan peristiwa-peristiwa;
- (3) Alur disusun sedemikian rupa sehingga pembaca tidak mungkin melewatkan satu bagian pun tanpa kehilangan makna keseluruhan.

Mirip dengan Todorov, Jackson (1981: 7--37) pun menekankan bahwa ciri *fantasi* adalah *ketidaktentuan*: elemen *marvelous* dan *miimetic* berbaur, kedudukan pencerita tidak tertentu--ia tidak lebih jelas daripada protagonisnya mengenai apa yang sedang terjadi. Peramuan kedua elemen tanpa sepengetahuan pencerita tentang mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Hal itulah yang tampaknya dimaksudkan oleh

Jackson dengan: fantasi berdialog langsung dengan yang nyata (1981: 36). Akan tetapi, Jackson tidak menganggap fantasi sebagai jenis sastra. Ia menganggap fantasi sebagai *mode*, bahasa, atau cara pengungkapan (1981: 32).

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode struktural, yaitu meneliti kaitan antarstruktur untuk mencari maknanya. Metode struktural yang diterapkan bukan terbatas pada struktural mikro yang hanya meneliti kaitan unsur struktur intrinsiknya, melainkan struktural makro yang mencoba mencari kaitan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dengan kata lain, dalam penelitian ini, dunia luar teks juga dimanfaatkan, yaitu dunia pengarang secara utuh: latar belakang sosiobudayanya, ia sebagai satu pribadi dengan pengalaman dan penghayatannya sehari-hari, dan dunia seni lain yang digeluti pengarang. Dunia luar teks tersebut diteliti untuk kepentingan teks sendiri, yaitu: (1) mencari apakah kedudukan pencerita sama dengan pengarang, (2) mengetahui bagaimana interaksinya dalam proses kreatif.

Struktur Intrinsik

Peristiwa, tokoh, dan latar yang disuguhkan dalam kumpulan cerita pendek *Godlob* memang bukan terbatas pada peristiwa, tokoh, dan latar yang ada dalam dunia nyata sehari-hari. Rintrik, seorang perempuan tua yang buta, tidak pernah makan dan minum, hanya makan udara, tetapi setiap hari ia sanggup bekerja keras menguburkan mayat bayi-bayi alam yang berserakan. Ia sanggup menggali lubang-lubang kubur hanya dengan jari-jari tangannya. Ia sanggup pula menyusui bayi meskipun tidak pernah mempunyai anak. Perempuan Gelandangan Bunting mampu berbicara dengan bunga-bunga, Abimanyu dapat berbicara dengan katak, Ahasveros dan Hamlet mengarungi ruang dan waktu hingga Hamlet tiba di Tawangmangu. Suasana gaib pun diramu dalam latar sehingga latarnya merupakan ramuan antara dunia nyata sehari-hari dengan sebuah dunia gaib, lebih-lebih karena latar tersebut digambarkan bernyawa: batu, kerikil, angin, air, api, rumput, pohon cemara, daratan tandus dan bulan digambarkan dapat berbicara, bernyanyi dan mengekspresikan perasaan mereka seperti manusia, dalam arti yang sesungguhnya. Bulan gemetar menyaksikan kekejaman, angin tidak menyepi, dan cemara pun tak herderai menyaksikan Rintrik dilat oleh Sang Pemburu.

Peristiwa-peristiwa dalam kedua kumpulan cerita pendek tersebut tampaknya bukanlah merupakan peristiwa simbol yang harus dicari tafsirannya untuk dipulangkan dalam kehidupan dunia nyata sehari-hari, tetapi merupakan peristiwa sesungguhnya yang memang dapat terjadi dalam sebuah dunia yang tidak dibatasi oleh indera, logika umum, dan konvensi sehari-hari.

Dari alur kumpulan cerita pendek *Godlob* dapat dilihat pola-pola penciptaan konflik yang dapat dikatakan berulang terus-menerus. Paling jelas adalah konflik dalam cerita pendek "☞", sebab konflik dalam cerita pendek tersebut diwakili oleh tokoh-tokoh yang berhadapan langsung dalam konflik yang konkret: Rintrik dan Sang Pemburu beradu pendapat. Penalaran Rintrik selalu "bergerak", penalaran Sang Pemburu jelas garis-garisnya. Jika Rintrik berbeda dengan logika umum, bahkan saling kontradiksi. Ia mengaku sebagai Rintrik yang Buta dan juga Rintrik yang Tidak

Buta, kemudian, menyangkalnya dan, bahkan, mengaku Tuhan. Ia juga menganjurkan agar manusia pasrah seperti pasrahnya alam, menyerahkan kembali pikiran dan perasaan kepada Tuhan. Seluruh alam adalah wajah Tuhan. Sebaliknya, logika Sang Pemburu jelas garis-garisnya: Ia menyatakan bahwa zat manusia lain dengan zat Tuhan.

Logika Sang Pemburu tersebut adalah logika pada umumnya, logika universal. Oleh karena itu, Sang Pemburu menganggap Rintrik menggoyahkan sendi-sendi hukum yang benar, yang berlaku di seluruh dunia, sebab logika yang pada umumnya dipakai di seluruh dunia adalah logika yang berada dalam batas konvensi atau logika umum. Pola-pola konflik cerita pendek "Q" yang berulang terus-menerus dalam kumpulan cerita pendek *Godlob* ini adalah:

- (1) kebenaran "mengalir" yang tidak pasti bentuknya lawan kebenaran yang jelas garis-garisnya;
- (2) sifat-sifat kewanitaian yaitu kemurnian, kasih sayang, sifat memelihara, dan mengasuh, lawan sifat-sifat kepriaan yaitu kepalsuan, kekuasaan, dan otoritas.

Konflik yang sukar diraba tetapi juga merupakan konflik yang tajam antara kebenaran yang "mengalir" dan kebenaran yang jelas garis-garisnya, terdapat dalam cerita pendek "Nostalgia". Konflik tersebut sukar diraba, sebab tidak ada konflik langsung antara pihak penyuar kebenaran yang "mengalir" dan pihak penyuar kebenaran yang jelas garis-garisnya. Yang ada hanyalah dialog sepihak Abimanyu yang berupa ajakan, di hadapan prajurit kawan dan lawan. Namun, konflik tersebut jelas hadir dengan seruan Abimanyu kepada prajurit-prajurit untuk meletakkan senjata. Mengapa senjata harus diletakkan? Hal ini dilakukan karena mereka harus kembali kepada kemurnian: dari tidak tahu apa-apa kembali ke tidak tahu apa-apa, seperti bayi dalam kandungan; dari pihak ada kembali ke tidak ada, dan hanya Tuhanlah yang ada. Senjata diletakkan karena telah berperang untuk sesuatu yang sia-sia, sebab dalam kebenaran "mengalir" tidak ada benar dan salah. Permintaan Abimanyu kepada ayah ibunya agar ayah ibunya tidak meributkan dirinya, juga suatu konflik terhadap masalah duniawi. Ia sama sekali tidak tertarik kepada keinginan ibunya untuk duduk di atas takhta memakmurkan kerajaan.

Kebenaran yang di luar batas logika umum itu sering juga dikatakan sebagai kebenaran yang oleng atau jungkir balik. Dalam cerita pendek "Sandiwara Atas Sandiwara", kesangsian Rutras akan kebenaran logika yang jelas garis-garisnya dan ingin kembali kepada kemurniannya, berenang mengalir terus tanpa patokan, dikatakan terjadi oleh temannya. Rutras sangsi bahwa apa yang dilakukannya selama itu benar, bahwa tindakannya mempertunjukkan lakon-lakon sandiwara itu satu perbuatan amal dan bukan pembunuhan. Ia pun sangsi bahwa tindakan Arjuna dalam perang Bharata Yudha adalah tindakan yang benar. Ia sangsi pada keyakinan yang dipegangnya selama ini. Oleh karena itu, dibakarnya sendiri gedung pertunjukan yang dicintainya, tokoh-tokohnya pun dimaki-makinya. Rutras juga menghadapi pencari kebenaran logika yang bergaris jelas, yaitu pemimpin protes. Rutras menunjukkan bahwa tidak mungkin mereka berhasil menemukan kebenaran yang jelas garis-garisnya meskipun sudah

membuang biaya besar, yaitu memberi uang suap lima puluh rupiah kepada penonton, sebab tokoh-tokoh yang dicari itu hidup di tubuh semua manusia.

Dalam cerita pendek "Godlob", kebenaran bergaris jelas yang dikatakan oleh para pembesar sebagai berpijak pada nilai-nilai objektif, disangkal kebenarannya oleh Ayah Tua, sebab segalanya ternyata subjektif. Buktinya, ia berhasil mengelabui para pembesar yang percaya bahwa mayat anak bungsunya yang ia bunuh sendiri adalah pahlawan yang gugur di medan perang. Begitulah sebenarnya semua yang terjadi. Apakah ukuran pahlawan dan siapakah yang menjamin bahwa yang dinamakan pahlawan benar-benar pahlawan? Selain itu, apa sebenarnya yang dibela pahlawan-pahlawan itu? Apakah mereka membela hal yang remeh-remeh dari pemimpin mereka, sepuluh persen komisi, masalah perempuan, atau kecengengan-kecengengan sejenis? Akan tetapi, begitu Ayah Tua menggunakan logikanya, yaitu memasang garis-garis jelas dalam memperhitungkan untung rugi, ia berhadapan dengan anak dan istrinya yang keduanya mengutamakan kemurnian. Anaknya tidak pernah menyesal menjadi tentara sebab semua sudah ditentukan oleh nasib. Yang penting, ia sudah bekerja sebaik-baiknya. Ia justru bersyukur karena dalam ketentaraan ia mendapatkan hikmah pasrah. Demikian pula istri Ayah Tua, ia memilih hapusnya gelar kepahlawanan bagi anaknya dan membongkar rahasia suaminya karena sebagai orang tua si suami telah kehilangan sifat pengasuh. Si suami lebih mementingkan ambisi pribadi.

Penolakan Hamlet untuk memilih dirinya menjadi Hamlet kekekalan, Hamlet Kebaikan, Hamlet Kejahatan, atau Hamlet Manasuka dalam cerita pendek "Abracadabra" adalah juga konfliknya terhadap kebenaran konvensi yang jelas garis-garisnya. Ia menolak pengertian kebaikan, kejahatan, kekekalan, dan manasuka sebab ia mulai tertarik pada "kebijaksanaan Timur" yang meletakkan keempat pengertian tersebut secara melayang, yaitu elastis.

Demikian pula, penolakan Perempuan Gelandangan Bunting terhadap pinangan para nabi dalam cerita pendek "Kecubung Pengasih" juga menunjukkan konfliknya terhadap kebenaran konvensi. Ia tidak memilih jembatan agama dalam mencari Tuhan, melainkan langsung kepada-Nya. Jerit hatinya sewaktu di dunia ketika orang-orang menganggapnya gila, juga merupakan konfliknya terhadap kebenaran yang bergaris jelas. Ia dicap gila karena dianggap bercakap-cakap sendiri, padahal ia memang mampu melakukan sesuatu yang di luar batas logika, karena percakapan tersebut bukan percakapan sepihak.

Salome dalam cerita pendek "Asmarandana" juga melawan kebenaran konvensi. Meskipun bukan nabi, ia juga ingin melihat wajah Tuhan sebab ia merasa sudah menghayati firman-Nya, sehingga menurut pikirannya haknya pun harus sama dengan hak para nabi. Demikian pula, Ahasveros dalam cerita pendek "Labyrinth" juga menolak kebenaran yang berdasarkan pengalaman empiris. Apa yang sudah ia alami dengan segenap pancainderanya, yaitu gumpalan abu yang menyimpannya, pintu yang selalu tertutup baginya, pengembaraannya yang terus-menerus di luar kemauannya, semua itu tidak ia percaya lagi sebagai bukti bahwa Yesus sudah mengutuknya.

Seperti juga dalam cerita pendek "S", dalam cerita pendek "Armageddon" lenyapnya sifat-sifat kewanitaan, yaitu kemurnian, kasih sayang, sifat memelihara dan

mengasuh, juga mengakibatkan malapetaka yaitu semesta penuh darah. Sifat-sifat kewanitaannya Ibu Ayu, yang setiap kali masih akan muncul, ditenggelamkan oleh hasutan Bekakrakan yang menarik garis jelas antara satu hal dengan yang lain.

Bagaimana cara pemecahan konflik? Rintrik mati ditembak Sang Pemburu. Abimanyu dalam perjalanan menyongsong maut karena tubuhnya penuh oleh panah Jayajatra. Rutras juga mati akibat hura-hura pementasan terakhirnya. Akan tetapi, Rintrik meninggal dengan tersenyum, tanpa takut. Sebaliknya, ketakutan itu ada pada Sang Pemburu. Tembakan Sang Pemburu pada Rintrik justru merupakan pernyataan takut Sang Pemburu pada kebenaran 'mengalir' Rintrik yang di luar batas logika umum: tembakan tersebut adalah untuk melepaskan ketakutan Sang Pemburu pada Rintrik. Demikian pula dengan Abimanyu. Meskipun ia berada dalam perjalanan menyongsong maut, seruan "perletakan senjata"-nya tidak sama sekali sia-sia. Hal ini terbukti dengan beratus-ratus prajurit kawan dan lawan mengikutinya, menunjukkan kemenangan Abimanyu terhadap kebenaran bergaris jelas yang telah melahirkan perang tersebut. Kematian Rutras pun membuat pemimpin protes terpaksa berdiri, diikuti terjatuhnya senjatanya: yang lima puluh rupiah yang digunakannya untuk menyuap penonton.

Sebaliknya, tidak semua kematian menunjukkan kemenangan. Ayah Tua yang memperhitungkan untung rugi dalam garis-garis jelas sehingga tega membunuh anaknya yang luka parah, ditembak mati oleh istrinya yang mengenal ketulusan anak-anaknya dalam perjuangan. Bahkan, kemenangan itu kadang-kadang ditunjukkan dengan hidup lagi. Meskipun Hamlet lebih senang hidup di alam sesudah kematian, ia tidak dapat menolak perjalanan dirinya yang kembali ke masa embrio untuk dilahirkan kembali: Reinkarnasi dalam bentuk baru lewat penggantian darah. Hal tersebut menunjukkan kemenangan kebenaran "mengalir": manusia tidak dapat menolak aliran yang sudah ditentukan baginya.

Ahasveros pun menang melawan konvensi yang berdasarkan Injil dan mitos, karena ia percaya pada bisikan sukmanya dan penglihatannya yang di luar logika. Perempuan Gelandangan Bunting diterima oleh Pohon Hayat alias Tuhan dengan segenap cinta kasih. Hal tersebut menunjukkan kemenangan kebenaran yang di luar konvensi agama. Sebaliknya, Ibu Ayu yang membuang sifat-sifat kewanitaannya dan menggantinya dengan sifat-sifat kepriaan, menemui akhir yang tragis: Boneka yang ia bela hingga mengorbankan anak gadisnya dengan mencincangnya, ternyata hanyalah sebuah boneka seperti namanya: tanpa kepribadian, karena dalam jarak waktu yang sangat singkat sudah tidur dengan gadis lain.

Hal-hal yang di luar konvensi memang tidak dapat dicapai dengan logika umum dan indera. Kecerdasan otak Salome yang telah melahirkan bermacam-macam siasat untuk menggapai atau pun meraba Tuhan, gagal total. Hal tersebut menunjukkan keunggulan realitas luar batas logika yang enggan berkompromi dengan logika umum atau pun indera yang terbatas.

Dari cara pemecahan konflik tersebut jelaslah maksud penderita menyuguhkan ramuan dunia nyata dan tidak nyata, yaitu hendak menyelidiki atau mengukur kebenaran yang berlaku dalam dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari. Penyelidikan

tersebut dilakukan dengan tolok ukur sebuah dunia lain: tokoh-tokoh dari kedua dunia tersebut berdialog, berdiskusi, dan semacamnya, yang hasilnya menunjukkan kemenangan kebenaran yang berlaku di dunia lain tersebut.

2. Adam Ma'rifat

Peramuian antara dunia nyata dan tidak nyata juga meliputi struktur cerita-cerita pendek yang terkumpul dalam *Adam Ma'rifat*. Tokoh-tokoh dunia tidak nyata melakukan atau mengalami peristiwa-peristiwa di luar konvensi sebagai berikut: Jibril menciptakan hujan setempat yang hanya selebar genting yang jatuh; Adam Ma'rifat dapat mengubah diri dari satu bentuk ke bentuk yang lain; tokoh dalam "Megatruh" dapat berbicara dengan hewan, tumbuhan, dan zat asam; tubuh menjadi transparan dalam "Lahirnya Sebuah Kota Suci"; tujuh belas penari bedoyo remaja melayang ke angkasa dalam "Bedoyo Robot Membelot"; benda, ruang, dan waktu kempal bersatu dalam cerita pendek "Ngung Cak".

Seperti juga dalam kumpulan cerita pendek *Godlob*, peristiwa dalam kumpulan cerita pendek *Adam Ma'rifat* ini juga bukan peristiwa simbol, melainkan peristiwa yang sungguh-sungguh. Dialog antara dunia nyata cara berdialognya mengalami pergeseran: tidak selalu dalam konflik. Dalam dua di antara tiga cerita pendek yang masih memiliki konflik, yang tidak dihadirkan tokoh lawan yang menyuarakan kebenaran yang jelas garis-garisnya, adalah cerita pendek "Megatruh" dan "Lahirnya Sebuah Kota Suci".

Dalam cerita pendek "Megatruh" ketika tokoh "aku", kadal dan batang pisang sudah dibimbing zat asam ke daerah kebenaran untuk melayang tanpa ukuran. Mereka masih juga tergoda untuk kembali berpegang pada kebenaran yang jelas garis-garisnya. Tembang duka kematian itu bukan saja menangisi bercerainya roh dari badan, tetapi lebih-lebih menangisi karena godaan untuk berpegang kepada sesuatu yang dalam batas logika umum, konvensi dan indera tetap berlangsung sesudah kematian.

Konflik dengan diri sendiri yang hadir dalam cerita pendek "Lahirnya Sebuah Kota Suci" pun juga konflik antara masih ingin berpegang pada kebenaran yang jelas garis-garisnya dan tetap ingin berpegang pada kebenaran yang "mengalir". Ini terbukti dengan dilukiskannya: (1) pikiran yang berebut perasaan, (2) puluhan ribu jantung yang melayang yang saling menyergap melawan puluhan ribu gerombolan otak. Otak adalah lambang kebenaran yang bergaris jelas yang mementingkan logika, sedangkan perasaan dan puluhan ribu jantung adalah lambang kebenaran "mengalir" yang mementingkan rasa.

Agak berbeda dengan pola penokohan kedua cerita pendek yang sudah dibicarakan, dalam cerita pendek "Bedoyo Robot Membelot" pencerita menghadirkan kedua tokoh lawan: pemegang sifat-sifat kepriaan, yaitu Eyang Guru R. A. Soelistiyami Proboningrat, dan pemegang sifat kewanitaan, yaitu ketujuh belas penari bedoyo remaja. Sifat-sifat kewanitaan yang dimiliki ketujuh belas penari bedoyo remaja bukan pula sifat-sifat kewanitaan seperti yang dimaksudkan dalam kumpulan cerita pendek *Godlob* yaitu kemurnian, keterharuan, kasih sayang, sifat memelihara, dan mengasuh, tetapi dengan kelembutan dan tanpa banyak bicara melakukan perlawanan terhadap

pemegang kekuasaan otoriter, yaitu Eyang Gurunya sendiri. Dengan lemah gemulai dan lembut tampaknya mereka patuh di bawah kekuasaan ("terkaman") atau wibawa guru tari mereka. Mereka seakan-akan "robot" dari Eyang Guru mereka. Akan tetapi, secara diam-diam mereka menyelusup dari terkaman kekuasaan itu dengan ketidakpatuhan mereka terhadap ruang dan waktu: tarian tidak selesai pada waktunya, bahkan mereka kemudian melayang ke cakrawala tidak terhingga sehingga pemberontakan terhadap ruang pun terjadi. Ketika Eyang Guru berusaha merebut kembali kendali dengan juga melayang ke angkasa, sesuatu yang fatal terjadi: para penari lenyap ke selatan, sedang Eyang Guru dalam keadaan sama sekali tidak berdaya dan lenyap ke utara.

Tiga cerita pendek yang lain memang tidak memiliki konflik sehingga peramuan dua dunia tersebut dengan sendirinya tidak melalui konflik. Dalam dua cerita pendek yang tokohnya bukan manusia, peramuan itu justru melalui perkawanan akrab antara tokoh kedua dunia tersebut. Dalam cerita pendek "Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat", Jibril yang dikenal sebagai malaikat pembagi wahyu, berteman akrab dengan anak-anak sekolah dasar, dan tetap mengedarkan layang-layang wahyunya bagi siapa yang mampu menangkapnya. Hanya orang yang berjiwa murnilah--seperti kanak-kanak yang belum atau tidak membedakan baik dan buruk, berdosa dan tak berdosa--yang mampu menangkap wahyu.

Lebih dari perkawanan akrab, dalam cerita pendek "Adam Ma'rifat" Tuhan justru sudah menjelmakan dirinya kepada seorang tokoh yang bernama Adam Ma'rifat yang maknanya adalah sempurna, sudah meninggal atau fana ke dalam Allah. Bukan itu saja. Ia ternyata juga menyatu dengan manusia-manusia lain seperti gerombolan kuli bangunan, penggali kabel, tukang aspal jalan, dan gerombolan gelandangan, serta menyatu dengan segalanya seperti cahaya, angin, api, air, tanah, onggokan karung, derunya pencerangan, nafsu birahi, kemarahan, kelaparan dan proses. Mereka semua juga Adam Ma'rifat yang luluh dalam Tuhan.

Cerita pendek "Ngung Cak" pun bernada sama. Penghapusan batas-batas bukan saja untuk pengertian baik buruk dan berdosa dan berdosa, melainkan juga untuk tempat, benda, dan peristiwa, seperti yang terlihat dalam ilustrasi pada halaman 38. Ilustrasi tersebut merangkum seluruh makna cerita pendek yang menyatakan bahwa segalanya adalah satu, esa, yang tercermin dalam semua tempat, benda, peristiwa, yang berada dalam satu rangkuman lingkaran. Bali, Tokyo, New York, Jakarta, Paris, semua menjadi satu. Demikian pula para penari, koor cak, para pemain konser, PLO, Yasser Arafat, Menahem Begin, komputer, dan sebagainya.

Seperti pola kumpulan cerita pendek *Godlob*, pola pemecahan konflik atau akhir cerita-cerita pendek yang terkumpul dalam *Adam Ma'rifat* ini menunjukkan tujuan penyelidikan terhadap dunia nyata dengan cara berdialog langsung dengan benda-benda yang ada di dunia itu.

Pergeseran Tema dan Pergeseran Bahasa

Tema yang bergeser ke "dalam"--penyatuan kembali ke zat sejati--dan rumitnya "realitas dalam" tersebut ternyata membawa peralihan dalam pengucapan cerita" yaitu bahasa. Dalam kumpulan cerita pendek *Godlob* meskipun pilihan katanya puitis,

kalimat- kalimatnya tetap naratif sesuai dengan sifat "pergulatan" yang membumi. Sebaliknya, kepuhisan dalam kumpulan cerita pendek Adam Ma'rifat benar-benar mendekati puisi yang memilih kependekpadatan pengucapan, baik dalam alinea-alineanya, kalimat-kalimatnya, maupun pengucapan secara keseluruhan. Penggal-penggal kalimat cerita pendek "Adam Ma'rifat" yang secara linguistis merupakan kalimat tersendiri, juga memiliki kependekpadatan pengucapan.

Dalam beberapa cerita pendek yang terkumpul dalam *Godlob*, yaitu cerita pendek "Armageddon" dan "Nostalgia" bagian akhir, daya bahasa Indonesia dimanfaatkan secara penuh. Kepuhsan yang ada di dalamnya, yang dibentuk oleh rima, irama, asonansi, aliterasi dan perulangan, sanggup mendukung konteks maknanya, baik bagian-bagian maupun keseluruhan, seperti beberapa alinea berikut.

Burung berkicau lenyap dari angkasa; adalah daun-daun kering yang berguguran dari tangkainya yang telah tua, gemerisik menciap-ciap dan pecah-pecah. Kerbau melenguh, sapi melenguh dan anjing-anjing yang rajin melolong-lolong terdiam. Ular-ular membisu dan tambah dalam menyelam ke bumi. Ayam-ayam mencicit-cicit kayak tikus dan tikus-tikus kedinginan kayak umbi talas.

Jerit orang-orang menembusi badai:

"Rintrik"

hujan deras mendesah-desah

"Rintrilik!"

angin menderu-deru

"Rintrik Yang Buta!"

petir melengking-lengking

Hujan deras membasahi angin dan angin menerhangkan hujan bagai anak panah salju dan hujan dan angin itu dibelah-belah petir dan ekor-ekor petir jadi melempem oleh suasana dingin yang beku bagai krupuk dalam lemari es (h. 11).

Rima akhir a pada angkasa dan tua selain membentuk keindahan bunyi, bunyi itu sendiri dalam konteks tersebut menyarankan sifat yang menganga, lepas; burung yang lenyap, daun-daun kering yang gugur. Sebaliknya bunyi r s k pada gemerisik dan c pada pecah-pecah, mendukung konteks kerisik daun kering yang gugur tersebut. Pada kerbau melenguh, sapi melenguh, selain memiliki rima utuh yang menimbulkan keindahan bunyi, bunyi uh-uh menyarankan sesuatu yang berat menekan. Bunyi am pada terdiam, dalam, dan menyelam menyarankan pada sesuatu yang dibungkam, seperti juga bunyi anjing, desis ular.

Pilihan kata yang bukan saja indah dari segi bunyi melainkan setiap unsur bunyinya sanggup mendukung konteks makna. Susunan deret kalimat, yang karena tuntutan arti harus dibaca hampir tanpa jeda dengan penekanan pada kata-kata yang

penting, menghasilkan irama yang panjang, cepat, dan indah. Kemengaliran yang indah tersebut bersesuaian dengan kebenaran "mengalir" yang disodorkan pencerita. Pemanfaatan potensi bahasa juga tampak dalam penggunaan garis lurus setiap sesudah seruan "Rintrik". Garis lurus memanjang--yang dalam sejarah bahasa belum pernah dimanfaatkan kecuali sebagai garis bawah--dalam cerita pendek ini dimanfaatkan untuk menciptakan jarak atau batas waktu antara seruan dan suasana yang terjadi pada waktu itu.

Dalam kumpulan cerita pendek *Adam Ma'rifat*, kepuhisan yang menonjol oleh pilihan kata yang sangat memperhitungkan rima, irama, aliterasi, dan asonansi untuk mendukung aspek makna terdapat dalam cerita pendek "Adam Ma'rifat" dan "Bedoyo Robot Membelot". Dalam cerita pendek "Adam Ma'rifat" irama benar-benar direntang penuh dengan pola penyampaian ke dalam "pura-pura satu kalimat". Secara linguistik bahasa dalam cerita pendek ini terdiri atas deretan kalimat. Akan tetapi, tanda titik untuk akhir kalimat dan huruf besar untuk awal kalimat sengaja dihilangkan dan diganti dengan tanda baca koma dan huruf kecil sehingga pembacaannya menghasilkan irama cepat yang terus-menerus tanpa henti sebelum cerita selesai. Irama yang mengalir tanpa henti dan kalimat yang pura-pura satu tersebut merupakan pilihan yang disengaja untuk pandangan dunia yang mengalir dan prinsip kesatuan segala.

Kepuhisan dalam cerita pendek "Bedoyo Robot Membelot", terutama disebabkan oleh pengambilan teknik puisi dalam pengulangan tiga alinea berturut-turut beserta penyusunannya, seperti kutipan berikut.

Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh menghadap guru tarinya, Raden Ayu Soelistyami Proboningrat, dengan sampurnya yang terjulai-julai kepanjangan. Menjilat-jilat tanah, sampur itu seolah mau lepas, begitu tebal dan melilit, dari jariknya yang membuat jalannya jentit-jentit. Ibu probo menyambutnya dengan bentangan tangan. Dan terkuasailah ruangan. Wajahnya yang sudah biasa memancarkan keayuan, ditambah rambutnya yang legam panjang, membuat seluruh penampilannya sebagai tokoh yang tak tergoyahkan. Kehalusannya justru memperkokoh ketegarannya.

Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh menghadap guru tarinya, Raden Ayu Soelistyami Proboningrat, dengan sampurnya yang terjulai-julai kepanjangan, Menjilat-jilat tanah, sampur itu seolah mau lepas, begitu tebal dan melilit dari jariknya yang membuat jalannya jentit-jentit. Ibu Probo menyambutnya dengan bentangan tangan. Dan terkuasailah ruangan. Wajahnya yang sudah biasa memancarkan kayuan, ditambah rambutnya yang legam panjang, membuat seluruh penampilannya sebagai tokoh yang tak tergoyahkan. Kehalusannya justru memperkokoh ketegarannya.

Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh menghadap guru tarinya, Raden Ayu Soelistyami Proboningrat, dengan sampurnya yang terjulai-julai kepanjangan. Menjilat-jilat tanah, sampur itu seolah mau lepas begitu tebal dan melilit dari jariknya yang membuat jalannya jentit-jentit. Ibu Probo menyabutnya dengan bentangan tangan. Dan terkuasailah ruangan. Wajahnya yang sudah biasa memancarkan keayuan, ditambah rambutnya yang legam

panjang, membuat seluruh penampilannya sebagai tokoh yang tak mungkin tergoyahkan, kehalusannya justru memperkokoh ketegarannya.

Anak-anak perempuan itu tergopoh-menghadap guru tarinya...

Anak-anak perempuan itu tergopoh-gopoh...

Anak-anak perempuan itu...

(h. 66).

Teknik tersebut mampu menimbulkan efek seperti putaran roda yang terus berputar dan berputar, setiap putaran sama meskipun waktu terus berjalan. Pengulangan tersebut, termasuk pengulangan yang disusutkan, selain untuk menunjukkan jumlah generasi yang telah diasuh oleh guru tari tersebut, juga berfungsi menyiapkan satu ketiba-tibaan: tiba-tiba rambut panjang Raden Ayu Soelistiyami Proboningrat telah memutih, wajahnya telah carut marut oleh goresan hidup, usianya sudah 87 tahun. Setiap alinea atau setiap ulangan yang sudah disusutkan, sebenarnya adalah satu putaran roda, satu generasi yang dididik oleh Eyang tersebut.

Penggunaan gambar atau lukisan, paranada dan titi nada, tipografi dan puisi kongkret juga merupakan perkembangan yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Adam Ma'rifat* sehubungan dengan pergeseran tema yang ke 'dalam', kesatuan segala

Struktur Ekstrinsik

Sumber-sumber dunia rekaan Danarto yang meliputi kedudukan pengarang dan interaksinya dalam proses kreatif dapat dilihat dalam uraian berikut

a. Latar Belakang Sosiobudaya Pengarang

Ada empat faktor sosiobudaya yang tampaknya penting dalam melihat kedudukan pengarang dan proses kreatifnya.

(1) Sikap Hidup dan Pandangan Masyarakat Jawa.

Suku-suku di Indonesia sebenarnya memiliki agama asli suku. Dalam agama tersebut terdapat kepercayaan bahwa manusia adalah keturunan Ilahi. Selain itu, konsep-konsep tentang manusia bagi orang-orang Jawa terdapat dalam kepastakaan-kepastakaan. Dari kepastakaan Hindu Jawa, Mahayana (Budha), kepastakaan agama Islam (Abad ke-16) (yaitu Primbon dan Serat Bonang), kepastakaan abad 19 (yaitu Serat Wirid), sampai Paguyuban Sumarah dan Pangestu, tampak bahwa sebenarnya konsep manusia bagi orang Jawa sejak dulu sampai sekarang sama, yaitu Tuhan dipandang Zat Mutlak, dan alam beserta isinya adalah pengaliran ke luar Zat Mutlak tersebut. Konsep tersebutlah yang menentukan pandangan orang Jawa tentang Tuhan dan manusia, yang beranggapan bahwa sebenarnya antara hamba dan Tuhan itu satu: *jumbuhing kawula Gusti* 'bersatunya hamba dengan Tu(h)annya'. Selain itu pengaruh kuat dari tasawuf yang serupa dengan tasawufnya Hamzah, tampaknya membentuk sikap hidup pasrah. Hamzah juga menyatakan bahwa indra manusia menipu, yang mengakibatkan kekaburan manusia, termasuk kekaburan dalam bidang-bidang moral sehingga orang membedakan kasar halus, jahat baik, kafir Islam, dan sebagainya (Hadiwijono, 1983: 21--143).

(2) Lingkungan Keluarga Pengarang

Pengarang kedua kumpulan cerita pendek pertama kali belajar mistik dari ayahnya. Ayah ibunya juga melakukan praktik mistik.

(3) Persahabatan dengan Pelukis Rustamadji dan Bacaan Danarto

Seorang pelukis naturalis, Rustamadji, adalah "guru" Danarto dalam bidang tasawuf. Sejak tahun 1950 Rustamadji bergairah untuk mengkaji: "hidup ini apa?" dan "bagaimana mesti dihidupi", sehingga ia ingin menggali dasar kehidupan: mengapa dunia ada, dan apakah "ada" itu sebenarnya? "Ada" bagi Rustamadji hanya "hukum" yang semata-mata bergantung pada "Yang Menghukumkan" yaitu Tuhan. Karena itu, ke sanalah manusia harus menuju dengan jalan **pasrah**.

Pendekatan dirinya kepada Tuhan itu menurut pengakuan Rustamadji telah membuat selubung (hijab) yang menutupi dirinya terbuka. Ia telah bertemu dengan Tuhan. Dalam masa tersebut, selain ia "diperintahkan" Tuhan menulis buku-buku, menurut pengakuannya ia juga dikaruniai kekeramatan, antara lain dapat bercakap-cakap dengan apa saja. Seperti paku, daun yang gugur, sekrup tempat tidur, dua butir debu. Tidak kurang dari 24 buku dalam bahasa Indonesia dan 14 buku dalam bahasa Jawa telah ditulis Rustamadji.

Penalaran Rustamadji tampaknya merupakan penalaran lewat jalan lain yang lebih mudah daripada penalaran dalam kepercayaan Jawa yang disimpulkan oleh Hadiwijono, yaitu memiliki sistem pemikiran yang sama tentang Tuhan yang dipandang sebagai Zat Mutlak yang menjelmakan diri dalam 3 pangkat: tak terbagi-bagi, tak terbagi-bagi dan terbagi-bagi, dan terbagi-bagi. Allah yang transenden kemudian menjadi imanen. Meskipun sudah imanen ada dalam segala makhluknya—sekali-gus ia juga transenden—ia berada di atas manusia.

Buku-buku yang ditulis Rustamadji tersebut besar peranannya pada diri Danarto karena Danarto mengakui bahwa ia tergetar membaca telaah Rustamadji tentang kesatuan wujud. Di samping buku-buku Rustamadji, Danarto merasa sangat cocok ketika membaca buku-buku tasawuf karangan Hamka, yaitu *Tasawuf-Perkembangan dan Pemurniannya*, (Hamka, 1983) dan *Tasawuf Modern*, (Hamka, 1983) khususnya uraian mengenai Al Hallaj.

(4) Pengalaman Danarto dengan Kekejaman

Danarto bukan hanya memperoleh pengalaman dengan makhluk- makhluk yang bukan manusia, tetapi ia juga menyimpan pengalaman- pengalaman dahsyat tentang kekejaman yang mengerikan ketika Belanda menduduki kembali Indonesia pada tahun 1949 dan pada peristiwa G 30 S.

b. Danarto Sebagai Satu Pribadi dengan Pengalaman dan Penghayatannya

Sehari-hari

Danarto memiliki penghayatan yang dapat dikatakan penghayatan seorang sufi. Pertama kali ia memiliki penghayatan tersebut ketika berumur 24 tahun, yaitu ketika dengan bersimpuh dan air mata berlelehan ia menyaksikan citra Tuhan pada seorang bayi. Penghayatan itu terulang lagi pada tahun 1968 ketika ia menyaksikan sopir,

lukang kebun, anjing yang melintas, yang semuanya dilihatnya sebagai Tuhan. Demikian pula setiap memandang teman-temannya di TIM. Perwujudan teman-temannya itu semakin abstrak, dan yang dilihatnya ialah Tuhan. Semakin ia simak wajah teman-temannya, hidungnya, bibirnya, dalam penglihatannya semakin pudar tak berwujud, dan yang ada hanya Tuhan.

Pemikiran Danarto tentang proses yang menghasilkan filsafat "mengalir" memiliki hubungan dengan prinsip-prinsip dasar orang Jawa, yaitu *ngelli*, menuruti aliran air, pasrah atau menyerah sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Menurut Danarto, seluruh lapisan orang Jawa condong berpandangan demikian sehingga kehidupan mereka tenteram bahagia, walaupun apa yang terjadi: terlempar ke sana, tersangkut ke sini, terlempar lagi, sama saja bagi orang Jawa.

c. Interaksi Sosiobudaya Pengarang dan Penghayatannya Sehari-hari dalam Proses Kreatif

Hal-hal tersebut di depan--tak diragukan lagi--sangat berperan dalam proses kreatif, karena sikap hidup dan pandangan dunia tersebut merupakan sikap hidup dan pandangan yang ada dalam kedua kumpulan cerita pendek Danarto. Tokoh-tokoh Danarto selain ingin langsung kembali kepada Tuhan, juga menolak batas-batas pengertian benar dan salah. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan Danarto: "kebenaran dan bukan kebenaran yang mengira kita mampu menyimpulkannya ternyata itu semua tidak ada" (A.M.: 6). Keyakinan Danarto pasti akan ada manusia sempurna yang menghasilkan tokoh-tokoh manusia sempurna seperti Rintrik, Perempuan Gelandangan Bunting, dan Adam Ma'rifat. Pengalaman dan penghayatannya terhadap dirinya yang ternyata tidak lebih dari ongkongan daging, atau ketika ia melihat wajah sahabat-sahabatnya yang kian memudar, tampaknya juga berperan dalam proses kreatifnya. Hal ini terbukti dengan lahirnya cerita pendek "Lahirnya Sebuah Kota Suci". Demikian pula, pengalaman Danarto dengan kekejaman dari pembunuhan membuat hampir semua cerita pendeknya dalam *Godlob* diwarnai oleh pembunuhan yang kejam. Kenyataan itu pula barangkali yang membuatnya semakin yakin pada kebenaran "mengalir", karena kebenaran yang jelas garis-garisnya justru sering mengakibatkan kekejaman dan pembunuhan. Sekaligus terbukti secara mendasar di sini, bahwa kedudukan pencerita sama dengan pengarang.

d. Interaksi Dunia Seni Lain dalam Proses Kreatif

Dunia seni wayang, dagelan, dan tembang juga berpengaruh dalam proses kreatif. Dari wayang Danarto merasa mendapat kebebasan: antara peristiwa nyata dan tidak nyata dapat bergabung, antara dewa dan manusia dapat berhubungan tanpa perantara. Dagelan yang sangat disukainya juga berperan: dalam proses penciptaan cerita pendeknya yang dinapasi oleh humor. Demikian pula, kesukaannya akan tembang membuat ia mengambil 2 bait utuh tembang Jawa ketika menulis cerita pendek "Adam Ma'rifat". Kepelukisannya juga berperan dalam proses kreatif: ia membuat sketsa sebagai pengganti sinopsis, lukisan dalam cerita pendeknya kadang-kadang seperti aliran lukisannya antara impresionis dan abstrak, bergerak, dan membaur menguatkan teknik peramuhan dua dunia yang dilukiskannya.

Kepenyairannya juga berperan dalam proses kreatifnya. Dalam cerita pendeknya terdapat puisi, baik konvensional maupun konkret. Keterlibatannya dalam dunia teater dan film sebagai penata artistik juga berperan dalam proses kreatif cerita pendeknya sering dramatis dan flimis. Kegemarannya akan musik yang sesuai dengan pandangan dunianya, yaitu "kesatuan segala" juga tampak berperan dengan terdapat paranada dan titinada, figur komposisi Xenakis masuk.

Penutup

Dari sudut pandang realitas lahiriah, kedua kumpulan cerita pendek Danarto *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* memang tidak melukiskan kenyataan. Akan tetapi, keduanya tidak melarikan diri dari kenyataan, melainkan justru menilik sampai ke dasar dan mengulangnya secara tuntas dengan sebuah kenyataan batiniah, kenyataan yang meluncur jauh dari logika umum, konvensi dan indera, sebuah dunia yang "mengalir" dan "melayang" kalau ketiga ukuran tersebut diterapkan padanya. Dunia ini justru menyangkal kebergunaan logika umum, konvensi dan indera.

Penyangkalan tersebut berakar dari satu logika yang lain, yaitu bahwa Tuhan dan ciptaan-Nya esa, sama zat. Oleh karena itu, segala yang ada di dunia ini, baik benda hidup maupun mati, konkret maupun abstrak, sebenarnya merupakan perwujudan Tuhan, konsekuensi dari akar pikiran yang demikian tersebar ke seluruh jaringan kehidupan sehari-hari. Kesederajatan bukan hanya terbatas pada kedudukan benda konkret, melainkan juga benda-benda abstrak, yaitu pengertian-pengertian yang bertentangan, seperti baik-buruk, benar tidak benar, dosa-tidak dosa, dan sebagainya. Pengujian terhadap kebenaran di luar konvensi tersebut dengan menunjukkan, bahwa membedakan pengertian-pengertian yang secara konvensional bertentangan tersebut, hanyalah menghasilkan kekejaman.

Penyangkalan terhadap logika umum, konvensi dan indera tersebut juga dilandasi kenyataan bahwa ketiganya tidak akan mampu menggapai kenyataan sejati, yaitu Tuhan, yang sebenarnya esa dengan ciptaan-Nya. Penggapaian hanya dimungkinkan dengan menanggalkan semua ukuran lahiriah yang palsu tersebut, melayang mengalir tanpa terpancang pada patokan logika umum, konvensi dan indera yang terbatas daya jangkauannya. Yang boleh ada hanyalah kemurnian yang tulus tanpa pamrih, kasih sayang, sifat memelihara dan mengasuh.

Perlawanan terhadap dunia nyata tersebut menunjukkan bahwa kedua kumpulan cerita pendek Danarto ini bukan saja termasuk dalam kelas besar nonrealis, tetapi sudah dapat dikhususkan sebagai fantasi dalam pengertian para ahli sastra, baik yang dicatat oleh Fredericks dalam surveinya pada tahun 1978, maupun pendapat Joanna Russ, Bradbury, Rabkin, atau Wolfe (periksa Schlobin, 1982:1-2). Penghadiran sebuah dunia yang di luar batas logika umum, konvensi dan indera itu sendiri juga sudah memenuhi persyaratan untuk pengertian fantasi menurut Tolkien atau Swinfen (periksa Tolkien, 1964:25; Swinfen, 1984:5). Lebih jauh, karena cara "melawan" dunia nyata tersebut dengan berdialog langsung, dunia kedua menyusup ke dunia nyata dan mematahkannya dari dalam, kedua kumpulan Danarto ini memiliki elemen-elemen fantasi seperti yang dimaksud Jackson, tetapi bukanlah cerita rekaan fantasi dalam pengertian Jackson secara murni, karena kedudukan pencerita tertentu.

Peruntutan terhadap sumber-sumber dunia rekaan menunjukkan bahwa keragaman dan keluasan sumber menghasilkan dunia rekaan yang kaya dan unik, yang secara isi melawan kenyataan sehari-hari dan secara bentuk melawan realisme dan konvensi cerita pendek. Pandangan dunia yang menganggap bahwa segalanya sama, termasuk pengertian-pengertian yang berlawanan, juga menuntun kepada bentuk-bentuk yang melonggarkan batas-batas seni; semua unsur seni masuk ke dalam kedua kumpulan cerita pendeknya, karena pada hakikatnya mereka adalah satu.

Meskipun fantasi Danarto juga dapat dikatakan di luar pesan budaya dalam kebudayaan yang mendudukan logika umum, konvensi dan indera sebagai ukuran, tetapi fantasi tersebut ditulis dengan konsep yang sudah menulang-sumsum dalam diri pengarangnya. Dugaan bahwa pengarang tidak mencipta dengan proses kesadaran penuh, sebenarnya justru menunjukkan keberhasilan peramuan kedua dunia yang disuguhkan: keduanya membaur, akan tetapi pengarang tidak pernah baur terhadap tujuannya dan sarana yang harus ia gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan terhadap tujuan yang tampaknya abstrak, yaitu keyakinannya bahwa seni sebagai pencerahan atau penerang, sudah dicapainya dengan baik, kedua kumpulan cerita pendek tersebut memberi penerang kepada pembacanya, bahwa jalan untuk menyatu dengan Tuhan ialah dengan menanggalkan logika umum, konvensi dan indera yang terbatas daya jangkaunya, dan mengalir terus dalam dunia yang tidak memancangkan ukuran-ukuran lahiriah tersebut dengan bekal kemurnian, kasih sayang, sifat memelihara dan mengasuh, hanya dengan cara yang demikian, semua makhluk akan dapat kembali ke zatnya sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Danarto. 1975. *Godlob*. Jakarta: Rombongan Dongeng dari Dirah.
- . 1982. *Adam Ma'rifat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Jackson, Rosemary. 1981. *Fantasi: The Literature of Subversion*. London: Methuen.
- Schlobin, Roger C. (Ed.). 1982. *The Aesthetics of Fantasy Literature and Art*. Indiana: Notre Dame.
- Swinfen, Ann. 1984. *In Defence of Fantasy*. London: Routledge.
- Teeuw, A. 1978. "Penelitian Struktur Sastra". *Penataran Sastra*.
- Todorov, Tzvetan. 1980. *The Fantastic: A Structural Approach to A Literary Genre*. New York: Cornell U.P.
- Tolkien, J.R.R. 1964. *Tree and Leaf*. London: Allen & Unwin Books.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH
1 November 1988

1. Penyaji : Th. Sri Rahayu Prihatmi
2. Judul : Kedua Kumpulan Cerpen Danarto: **Dialog antara Dunia Nyata dan Tidak Nyata**
3. Pemandu : Akhlan Husain
4. Pencatat : Suyono Suyatno

TANYA JAWAB

1. **Penanya** (Herman Waluyo, Universitas Negeri Sebelas Maret)

Sudah tercerminkah nafas sufistik Islam dalam karya Danarto?

Jawaban

Di samping dipengaruhi mistik Jawa, antara lain lewat tulisan Rustamadji, Danarto juga dipengaruhi tasawuf Islam. Nafas sufistik Islam tercermin juga dalam karya Danarto. Karena itu, ia pun mempelajari buku tentang tasawuf yang ditulis oleh Hamka.

2. **Penanya** (Tomy Christomy, Universitas Indonesia)

Seorang makrifat adalah juga seorang sufis. Bagaimana pendapat Anda tentang hal itu.

Jawaban

Benar, seorang makrifat adalah seorang sufis, tetapi makrifat di sini berbeda dengan makrifat Islam yang formal.

3. **Penanya** (Fuad Abdul Hamied, IKIP Bandung)

Apakah karya Danarto dapat dikatakan merupakan pelarian gejala batin pengarangnya?

Jawaban

Kehidupan sastra tidak dapat dikatakan sebagai sekadar pelarian karena jika pembaca menemukan teori dan metode yang sesuai untuk memahami karya sastra, ia akan menemukan sesuatu dalam karya sastra.

4. **Penanya** (C. Soebakdi Soemanto, Universitas Gadjah Mada)

Seberapa jauh Anda dapat memahami karya Danarto seandainya Anda tidak berjumpa langsung dengan Danarto?

Jawaban

Dalam memahami karya Danarto, perjumpaan dengan Danarto bukan merupakan jalan untuk menginterpretasi karya Danarto. Perjumpaan saya dengan Danarto

hanya untuk membuktikan apakah ada kesamaan antara pandangan dunia pencerita dan pengarang.

5. **Penanya** (Sutjipto, SMA Negeri 3 Bandar Lampung)

Apakah Danarto sengaja lari ke dunia sufi karena jenuh dengan dunia nyata?

Jawaban

Danarto dengan sadar memiliki dunia sufi karena baginya masalah benar dan tidak benar dalam pandangan sufis sulit dibedakan. Di samping itu, pengarang nonrealis sengaja menyajikan dunia tidak nyata untuk menanggapi ketimpangan dalam dunia nyata.

6. **Penanya** (Marwoto, Universitas Sebelas Maret)

Danarto masih mencari-cari Tuhan dalam karyanya dengan caranya sendiri. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa nafas Islam tampak dalam karya Danarto.

Jawaban

Islam yang tercermin dalam karya Danarto memang bukan Islam yang formal.

7. **Penanya** (Paulus Yos Adi Riyadi, Universitas Udayana)

Apakah pendekatan struktural dapat memperlihatkan bahwa karya Danarto baik atau tidak baik?

Jawaban

Danarto dapat dikatakan berhasil. Ada kesesuaian antara isi dan bentuk. Bahasa yang digunakan pun mencerminkan pandangan dunia pengarang.

8. **Penanya** (Gazali Dunia, Universitas Nasional)

Adakah perbedaan antara pendekatan akademik yang Anda lakukan dan pendekatan intuitif?

Jawaban

Pendekatan intuitif tidak pernah saya lakukan.

